Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi
Bangkit & Runtuhnya
KHILAFAH
UTSMANIYAH
PUSTAKA AL-KAUTSAR

Bangkit & Runtuhnya KHILAFAH UTSMANIYAH

Kehilafahan Utsmani selama berkuasa banyak menorehkan kemenangan yang gilang gemilang di hadapan kekuatan aliansi Salibis-Zionis Internasional. Bahkan, Khilafah Utsmaniyah di bawah kepemimpinan Muhamad Al-Fatih mampu merealisasikan nubuwwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang ditaklukkannya Romawi dan Konstantinopel. Kemenangan diraih berkat tersedianya empat faktor pendukung yaitu; (1) warga negara yang memiliki mental mujahid di jalan Allah; (2) penerapan yang baik dalam taktik perang yang sesuai dengan Islam; (3) adanya pemimpin yang memiliki kemampuan memadai; (4) peran ulama yang begitu besar andilnya dalam membina dan mengkader generasi muda.

Sebaliknya peradaban yang telah demikian tegak selama berabad-abad lamanya, menjadi demikian keropos dan akhirnya tumbang disebabkan: (1) para pemimpin yang telah teracuni wabah hedonisme ala Barat yang jauh dari agama; (2) warga negara yang sudah tidak taat beragama yang demikian mengendurkan gelora jihad; (3) perubahan secara resmi dalam struktur dan kebijaksanaan dalam Khilafah Utsmaniyah telah menempatkan posisi pemerintahan Utsmani pada jurang kehancurannya sebagai negara Islam. Sekularisasi hukum, pendirian lembaga-lembaga yang bekerja dengan menggunakan hukum positif dan menjauhi syariah Islam dalam segala bidang, baik bisnis, politik dan ekonomi; (4) peran ulama yang sudah terpinggirkan di mesjid-mesjid semata, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan; (5) soliditas musuh-musuh pemerintahan Utsmani yang terus menerus melakukan penetrasi nilai-nilai Barat dalam semua tingkatan budaya, ekonomi, dan politik.

Inilah drama sejarah yang mesti kita renungi bersama. Semoga kita bisa menuai hikmah dari kebangkitan dan keruntuhan Khilafah Utsmaniyah yang masih belum lama dalam sejarah!

ISBN 979-592-209-2

Isi Buku

Bab Keempat:

SULTAN-SULTAN BESAR SETELAH MUHAMMAD AL-FATIH 211

PENGANTAR PENERBIT

Pasang surut sejarah dan lika-liku peradaban telah dilalui kaum muslimin. Ada zaman keemasan yang gemerlap dengan norma dan peradaban, tapi tak sedikit fase yang gelap gulita, nista dan dipenuhi drama 'berkabung'. Kendati demikian, terdapat benang merah yang menghubungkan fase-fase sejarah umat Islam, yaitu ketika umat Islam bersenyawa dengan Islam, kemajuanlah yang diraih. Sebaliknya, semakin menjauh dari Islam, maka umat Islam akan semakin terpuruk ke titik nadir kenistaan.

Inilah fakta sejarah. Bangsa Arab yang dahulu bukanlah siapa-siapa, selama beberapa abad lamanya meraih kejayaan. Hal ini berkat ketaatan mereka terhadap Islam. Maka ketika mereka terlena dengan musik, tari-tarian, pertunjukan tengah malam, Allah pun akhirnya menyerahkan kepemimpinan dunia terhadap bangsa Kurdi dengan tokohnya Nuruddin dan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Ketika bangsa Kurdi berpaling dari Islam, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyerahkan estafeta kepemimpinan kepada bangsa Saljuk yang kemudian kepada bangsa Turki dengan pemimpinnya Muhammad Al-Fatih dan Sulaiman Qanuni, yang kekuasaannya mencengkram kuat di daratan Eropa dan mampu eksis kurang lebih enam abad lamanya menjadi adidaya dunia yang ditakuti negeri-negeri Eropa yang sekarang ganti memimpin peradaban dunia.

Begitu pula, sunnatullah berlaku. Ketika sultan-sultan Utsmani dan para penguasanya terurai jauh dari syariat Allah dan Rasul-Nya, khilafah Utsmaniyah yang terbentang luas dari India hingga wilayah Balkan di Eropa dan wilayah Afrika Utara makin hari makin bercerai berai, bahkan sebuah negeri yang dahulunya adidaya, bisa diobok-obok negeri kecil semacam Austria -dengan dukungan Eropa- sehingga mampu mengubah

citra adidaya menjadi "The Sick Man" yang kemudian *colaps*. Bandul peradaban dan kepemimpianan dunia pun berpindah kepada Yahudi-Kristen internasional.

Sampai sekarang, belum ada generasi muslim yang mampu membangkitkan dan menata kembali puing-puing sejarah umat Islam. Sebaliknya, umat Islam dinistakan di mana-mana dan mendapat perlakuan sewenang-wenang di berbagai belahan dunia Islam. Semua berawal dari tidak bersenyawanya umat Islam dengan Islam yang menjadi keyakinannya. Tapi sampai kapan? *Wallahu 'Alam*. Yang pasti, umat Islam harus bangkit dari keterlenaan dalam maksiat bangkit dan merajut kembali kiswah peradaban yang telah lama hilang.

Mungkin salah satu upaya tersebut adalah, banyak mempelajari dan merenungi sejarah umat Islam, mulai masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, masa Khulafaur Rasyidin, Umawiyah, Abbasiyah hingga masa kekhilafahan Utsmani. Tidak lain, agar kita bisa mengambil pelajaran sebab dari kebangkitan dan keruntuhan peradaban yang mereka bangun.

Oleh karena itu, buku **"Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah"** kami hadirkan ke hadapan pembaca budiman. Dalam buku ini Anda diajak menyelami lembaran-lembaran sejarah yang penuh makna dan pelajaran. Selain itu, buku ini menjadi pelengkap buku-buku sejarah sebelumnya mulai dari *Sirah Nabawiyah*, *Sirah Sahabat* dan *Tarikh Khulafa* yang semuanya telah kami terbitkan.

Semoga buku ini bisa menjembatani keterputusan kita dengan sejarah Islam dan umat Islam masa lalu, yang banyak tenggelam hingar bingar peradaban materi dewasa ini. Sebab seperti dikatakan sebuah pepatah,

"Pelajari sejarah! Karena suatu kaum yang melupakan sejarahnya,

Adalah seperti anak pungut yang tidak mengetahui nasabnya.

Atau seperti orang yang hilang ingatan,

Sehingga ia tidak ingat masa lalunya."

Demikian, besar harapan kami buku ini bermanfaat bagi kita kaum muslimin, untuk bangkit dari keterpurukan yang tengah kita alami sekarang ini. *Wallahu A'lam*.

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan ke haribaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, keluarga, sahabat, tabiin dan siapa saja yang mengikuti jejak langkahnya hingga akhir masa.

Ketika menerjemahkan buku ini, saya teringat kembali dengan analogi sederhana yang pernah diungkap oleh seorang intelektual asal Al-Jazair, Malik bin Nabi, mengenai bangun dan runtuhnya sebuah peradaban yang dia tulis dalam bukunya yang sangat terkenal dan menggugah *Syuruut Al-Nahdhah*. Dia mengatakan, bahwa sebuah peradaban akan terus menanjak naik tatkala yang menjadi "panglima"nya adalah ruh. Dengan ruh sebuah peradaban akan menjadi peradaban yang bersih dan tak terkotori. Pada masa inilah peradaban akan dianggap mencapai puncak yang sebenarnya.

Pada tahapan kedua, peradaban akan mengalami pelebaran dan pemekaran bukan pengembangan, tatkala yang menjadi pemain dalam peradaban itu adalah akal. Peradaban yang dikendalikan akal akan mengalami tarik menarik yang demikian kencang antara ruh dan hawa nafsu. Terjadinya tarik menarik ini akan mengakibatkan peradaban terus merentang dan bukan mengalami kenaikan nilai.

Pada fase selanjutnya, sebuah peradaban akan mengalami kehancuran dan kebangkrutan tatkala yang menjadi panglimanya adalah hawa nafsu. Pada titik inilah peradaban akan dengan deras meluncur ke titik yang paling bawah.

Semua peradaban dunia mengalami hal semacam itu. Dalam sejarah umat Islam kita mengalami hal serupa. Kita tahu bagaimana

peradaban Islam bangkit dengan ruh dan akidah dan hancur dengan hawa nafsu. Dinasti Umawi, Abbasi, Mamluk merupakan contoh paling gampang yang bisa kita jadikan cermin lebar. Bagaimana mereka bangkit dengan semangat tauhid dan ruh dan hancur akibat tenggelam mengikuti nafsu.

Atau dalam istilah Arnold J. Toynbee dalam buku adi-karyanya *A Study of History* menyebutkan, bahwa kebangkrutan sebuah peradaban adalah diakibatkan oleh ketidakmampuan pelaku peradaban itu untuk merespon tantangan yang sedang berkembang. *Challenge and Respon* merupakan teori yang demikian tepat dikembangkan Toynbee yang bisa diaplikasikan pada peradaban manapun. Ketika sebuah bangsa tidak mampu lagi memberi jawaban terhadap tantangan-tantangan yang berkembang dan tenggelam dalam kejumudan, maka bisa dipastikan peradaban itu akan mengalami pembusukan. Ketidakmampuan memberi respon terhadap tantangan ini mengindikasikan adanya impotensi dalam peradaban tersebut.

Atau dalam ungkapan Will Durant dan Ariel Durant dalam bukunya *The Lesson of History* menyebutkan, bahwa kebangkitan sebuah peradaban atau bangsa sangat tergantung pada ada dan tidaknya inisiatif individu-individu dan pikiran-pikiran kreatif mereka yang bisa mengembangkan energi positif dalam merespon secara efektif terhadap situasi baru yang sedang berkembang. Ketidakhadiran sosok-sosok kreatif yang mampu mengembangkan energi positif dan potensi inti akan mengakibatkan kehancuran sebuah bangsa dan peradaban.

Buku *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmani* yang ada di hadapan pembaca kali ini, juga akan membuktikan kebenaran teori-teori para ilmuwan di atas. Khilafah Utsmani pada abad keenam belas merupakan ikon kemajuan dunia dan sumber inspirasi abad pertengahan di Eropa.

Jika kita menapaki sejarah perjalanan khilafah Utsmani, maka yang akan kita dapatkan adalah bahwa mereka membangun pemerintahan itu dengan bangunan keimanan yang demikian kokoh kepada Allah, mereka membangun dengan semangat Islam yang menyala-nyala. Mereka bangun negeri itu dengan darah dan air mata, dengan jihad harta dan jiwa. Khilafah Utsmani dibangun di atas semangat untuk menegakkan syariah, semangat untuk menegakkan kalimat Allah dan menghancurkan ankara murka.

Para khalifah Utsmani membangun khilafah Utsmani dengan kerja keras dan keringat, dengan keberanian dan *keajegan*. Mereka membangun tiang-tiang negara dengan pondasi keimanan yang demikian kokoh,

dengan asas yang demikian rapi. Asas keimanan dan keislaman yang tegar yang kemudian berbuah *ihsan*.

Maka tidak heran berkat semangat juang yang tinggi, pikiran yang cerdas, keinginan yang kuat, Konstantinopel —yang merupakan kota idaman setiap bangsa dunia saat itu— bertekuk lutut di bawah telapak kaki Sultan Muhammad Al-Fatih pada tanggal 29 Mei 1453. Kejatuhan Konstantinopel ini menurut Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi dalam bukunya *Madza Khasira Al-'Alam bi Inhithath Al-Muslimin* telah membangkitkan semangat kaum muslimin. Kaum muslimin dunia menaruh harapan pada bangsa Turki untuk mengembalikan kejayaan dan kewibawaan Islam di mata dunia. Keberhasilan khilafah Ustmani dalam menaklukkan kota Konstantinopel ini menunjukkan akan betapa kuatnya pemerintahan Islam saat itu, dimana sebelumnya usaha-usaha untuk menaklukkannya selalu mengalami kegagalan.

Keberhasilan ini adalah berkat kemampuan Sultan Muhammad Al-Fatih mengembangkan ruh keimanannya, kemampuannya menjawab dan merespon situasi dan tantangan serta inisiatif-inisiatifnya yang brilian. Sultan Muhammad Al-Fatih seperti ditulis Druber memiliki kemampuan teknik perang yang sangat mumpuni dan pandai menggunakan semua senjata. Untuk melakukan penaklukan kota Konstantinopel dia mempersiapkan segalanya dengan persiapan yang demikian matang. Penaklukan kota Konstantinopel itu tidak dilakukan dengan cara kebetulan. Persiapan untuk itu telah dilakukan dengan sematang-matangnya. Dia menggunakan sarana termodern di zamannya dan dengan kecerdikan yang tiada tara.

Semangat berjuang ini dilukiskan dengan cantik oleh Lord Kinross pengarang buku *The Ottoman Centuries: The Rise and the Fall of Turkish Empire,*[*] dengan mengutip seorang pengembara bernama Bertrand de Broquiere, dia mengatakan, "Pasukan Utsmani sangat cepat gerakannya, seratus pasukan Kristen akan jauh lebih gaduh dari sepuluh ribu pasukan Utsmani. Tatkala genderang perang telah ditabuh, maka dengan segera mereka akan bergerak, mereka tidak akan pernah berhenti melangkah hingga komando dikeluarkan. Mereka adalah pasukan yang terlatih, dalam semalam mereka mampu melakukan tiga kali lipat perjalanan yang dilakukan oleh musuh-musuhnya orang-orang Kristen."

Paul Kennedy dalam bukunya *The Rise and Fall of the Great Powers: Economic Change and Military Conflict from 1500 to 2000,* mengatakan, "Empirium Utsmani, dia lebih dari sekadar mesin militer, dia telah menjadi

---

* Ilustrasi gambar buku ini dinukil dari buku tersebut. Red.

penakluk elit yang telah mampu membentuk satu kesatuan iman, budaya dan bahasa pada sebuah area yang lebih luas dari yang dimiliki oleh Empirium Romawi dan untuk jumlah penduduk yang lebih besar. Dalam beberapa abad sebelum tahun 1500 dunia, Islam telah jauh melampaui Eropa dalam bidang budaya dan teknologi. Kota-kotanya demikian luas, terpelajar, perairannya sangat bagus. Beberapa kota di antaranya memiliki universitas-universitas dan perpustakaan yang lengkap dan memiliki masjid-masjid yang indah. Dalam bidang matematika, kastografi, pengobatan dan aspek-aspek lain dari sains dan industri, kaum muslimin selalu berada di depan."

Pasukan Utsmani adalah pasukan yang sangat terlatih, disiplin, penuh semangat dan vitalitas, memiliki gerakan yang demikian cepat dam ketangkasan yang tiada tara. Keahlian mereka dalam strategi perang, dan taktik yang mempesona serta tentara yang sangat terorganisir ini telah mengantarkan pemerintahan Utsmani pada sebuah "empirium".

Kaum muslimin Turki Utsmani, sebagaimana disebutkan oleh An-Nadwi, memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain saat itu. Sebagai bangsa nomadik dengan pola hidup sederhana, mereka memiliki moralitas yang tidak terkotori sehingga dengan gampang melangkah berjuang. Selain itu mereka juga memiliki persenjatan yang kuat sehingga mampu menguasai Afrika, Mesir, Arab Saudi, Iran, Asia Tengah dan sebagian Eropa, hingga ke Wina.

Kejayaan Turki ini merupakan refleksi dari keimanan mereka kepada Allah, kedekatan pada ajaran-ajarannya, dan aplikasi syariatnya. Mereka telah mampu menjadikan Allah sebagai tujuan, Al-Quran sebagi undang-undang, Rasul sebagai panutan, jihad sebagai jalan hidup dan mati syahid sebagai puncak cita. Dampaknya adalah keadilan merata dimana-mana, kebebasan berbicara memperoleh tempatnya, kritik konstruktif mendapatkan ruang yang lebar, ilmu pengetahuan menyebar dimana-mana. Para ulama mampu menjalankan fungsinya. Mereka menjadi pengendali moral yang kokoh, sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Aaq Syamsuddin di masa pemerintahan Muhammad Al-Fatih.

Dari rahim khilafah ini lahir banyak pejuang yang mampu menyebarkan Islam dan menancapkan nilai-nilainya di berbagai belahan dunia. Beberapa sultan yang tegar setelah Sultan Muhammad Al-Fatih lahir seperti Sultan Bayazid II, Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, yang oleh Anthony Bridge disebut *Suleiman the Magnificient: The Scourage of Heaven.*

Namun keberhasilan kejayaan khilafah Utsmani ini tidak selamanya abadi dan langgeng. Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh para

sultan di akhir pemerintahan Utsmani telah mendorong pemerintahan Utsmani meluncur deras menuju jurang kehancuran.

Adanya sultan-sultan yang lemah dan tidak memiliki semangat dan vitalitas iman telah menggiring pemerintahan Utsmani kehilangan kuku kekuasaan. Pemerintahan Utsmani kehilangan *kans* untuk memegang dominasi dunia. Kehancuran morallah yang menggiring percepatan kehancuran pemerintahan Utsmani ini.

Melemahnya aspek internal pemerintah Utsmani merupakan faktor-faktor yang mengantarkannya ke lubang kebangkrutan. Dan pada saat yang sama musuh-musuh Islam yang tidak sedang dengan mekarnya kekuasaan Utsmani telah pula membuat pemerintahan Utsmani semakin compang-comping. Gabungan antara kelemahan internal dan serangan eksternal sangat cukup kuat untuk membuat khilafah Utsmani terjungkal.

Ada beberapa hal penting yang bisa kita sebutkan sebagai virus ganas yang membuat khilafah Utsmani bangkrut. Faktor keimanan yang menjadi pendorong maju dan tegaknya khilafah Utsmani, pada masa akhir masa pemerintahan Utsmani mengalami kelumpuhan pada tingkat yang tidak bisa dibayangkan. Loyalitas pada Islam mengendur sehingga mengambil orientasi dan ajaran yang sebenarnya bertolak belakang dengan Islam. Akidah umat tidak lagi menjadi *driving force* yang mampu menjadi turbin yang menggerakkan umat untuk maju.

Kelemahan dalam akidah ini juga merembet deras pada penyempitan makna ibadah sehingga menjadi hanya sebatas ritual dan seremoni. Penyempitan makna ini telah membuat Islam dikebiri pada hanya sebagai alat penghubungan antara hamba dan Allah dan bukan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan semesta. Penyempitan makna ini membuat satu dampak yang tragis dimana umat Islam menjadi makhluk-makhluk terbelakang dalam memberikan jalan keluar bagi problema sumpek yang dihadapi manusia masa itu.

Ditambah lagi dengan menyebarnya tindak kemusyrikan, bid'ah dan khurafat yang mewarnai perjalanan akhir sejarah pemerintahan Utsmani yang bukan hanya menimpa kalangan awam, namun juga ulama dan para intelektual.

Gerakan terorganisir sufi yang menyimpang juga menjadi penyakit ganas yang telah menggerogoti potensi umat ini untuk maju dan berkembang. Gerakan sufisme yang menekankan pada penyucian jiwa dan tak peduli pada dunia telah membuat khilafah Utsmani kehilangan satu dari sayap kekuatannya. Mereka adalah sosok-sosok yang berpura-pura senang kemiskinan, namun sebenarnya menjadi parasit rakyat

dengan menerima pemberian masyarakat yang mereka sebagai "berkat" bagi pelaku tarekat tersebut.

Gerakan peyimpangan sufi ini telah membobol pertahanan kaum muslimin untuk melakukan perlawanan terhadap semua serangan yang datang dari luar. Kebiasaan mereka untuk hanya berdzikir dan hanya mendengarkan nyanyian-nyanyian telah menanamkan kemalasan dan pembusukan ruh dan semangat juang di kalangan kaum muslimin.

Beberapa sekte sempalan yang muncul pada masa itu telah juga ikut andil dalam merobohkan tiang-tiang kegagahan khilafah Utsmani. Gerakan Syiah, Druz , Qadiyani dan Bahai merupakan gerakan sempalan yang menjadi musuh dalam selimut. Mereka adalah musuh-musuh pemerintahan Utsmani yang banyak bekerja sama dengan musuh-musuh Islam.

Yang tak kalah pentingnya adalah adanya anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, sehingga siapa pun yang berbeda dengan para ulama terdahulu akan dianggap sebagai sebuah pembangkangan bahkan tidak jarang dianggap sebagai sebuah kekafiran. Penutupan pintu ijtihad ini telah menjadi racun yang mematikan daya pikir kaum muslimin dan menjadikan mereka sebagai bangsa yang selalu menoleh kepada kejayaan masa lalu tanpa tahu apa yang harus dilakukan di masa depan. Sebuah bangsa yang dengan sengaja memandulkan diri dan mengamputasi potensinya sendiri.

Menebarnya kezhaliman yang dilakukan oleh pejabat negara juga menjadi faktor utama yang membikin pemerintahan Utsmani kalang kabut. Kezhaliman ini telah menimbulkan ketidakpuasan dari masyarakat sehingga negara terus menerus berada dalam ketidakstabilan. Padahal, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah, bahwa sesungguhnya Allah akan menegakkan sebuah pemerintahan yang adil walaupun kafir dan akan meruntuhkan pemerintahan yang zhalim walaupun muslim. Dunia ini akan lestari dengan keadilan yang di dalamnya ada kekufuran, dan tidak akan lestari dengan kezhaliman walaupun di dalamnya ada Islam.

Ketidakadilan telah membuat pemerintahan Utsmani kehilangan misi utamanya dalam penegakan nilai-nilai Islam yang memberikan rahmat dan kenikmatan bagi semesta alam. Kezhaliman telah mengantarkan pemerintahan Utsmani pada kehancurannya yang hakiki.

Terseretnya para penguasa Utsmani dalam kehidupan bermewah-mewah, berfoya-foya dan boros telah ikut pula memperkeruh suasana khilafah Utsmani. Para sultan yang tidak lagi tahu nasib dan denyut kebutuhan rakyatnya akan sulit diharapkan mampu menyelesaikan

persoalan mereka. Orientasi kekuasaan dan bukan pengabdian untuk agama telah menggeser falsafah kehidupan mereka. Sehingga wajar saja jika pemerintahan Utsmani di akhir masa pemerintahannya terjerat hutang pada negeri-negeri Eropa.

Selain yang disebutkan di atas peran orang-orang Yahudi dalam membuat khilafah Utsmani hancur sangatlah besar. Dari mulai masuknya Freemasonry, sekularisasi khilafah, pembentukan antek-antek yang setia melaksanakan titah Yahudi dan selainnya adalah bom-bom waktu yang ditanam di dalam pemerintahan Utsmani yang setiap saat bisa diledakkan jika waktunya telah memungkinkan.

Akibat dari semua ini *melompong*lah masa akhir pemerintahan Utsmani dari sosok pemimpin rabbani yang mampu dengan jernih melihat masalah dengan mata hati. Kebanyakan sultan telah berhati keruh dan terjangkiti penyakit pembaratan yang demikian akut. Ketidakhadiran pemimpin rabbani ini telah menjadikan khilafah Utsmani mengalami kemacetan gerak.

Walaupun ada usaha untuk bangkit dari Sultan Abdul Hamid II yang dengan gencar membenahi kesalahan masa lalu pemerintahannya, namun usahanya banyak terhalang tembok tebal akibat adanya akumulasi penyakit ganas yang diderita *The Sick Man* itu. Usaha untuk membentuk Pan-Islamisme walaupun ditanggapi dengan gempita namun tidak mampu menjelma dalam alam nyata. Khilafah Utsmani yang mengalami penyakit kronis ini seakan ditakdirkan untuk mati akibat konflikasi penyakit yang dideritanya.

Kehancuran Turki kemudian ditandai dengan naiknya boneka Yahudi Kamal Ataturk ke puncak kekuasaan Turki pada tahuh 1924. Naiknya Ataturk ke puncak kekuasaan Turki telah menjadi lonceng kematian bagi lahirnya kembali payung umat Islam yang bernama khilafah yang mampu melakukan pembelaan terhadap kaum muslimin di manapun mereka berada.

Kehancuran khilafah Utsmani telah membuat umat Islam kehilangan taji kekuasaan di mata dunia. Umat Islam yang dulu demikian jaya dan menjadi imam peradaban kini harus menjadi anak yatim yang selalu diperlakukan dengan tidak adil. Kaum muslimin yang kehilangan payung khilafah kini menjadi manusia-manusia paling miskin harkat dan derajatnya. Hati mereka berkeping, pikiran mereka terpecah oleh adanya sebuah sistem pemerintahan yang disebut dengan nasionalisme di mana Islam bukan lagi sebagai perekat utama bagi kehidupan mereka. Kaum muslimin menjadi bangsa yang berkeping-keping dalam bangsa-bangsa kecil yang tidak memiliki bobot apa-apa di mata kekuatan dunia. Umat

yang berjumlah lebih dari satu milyar tiga ratus lebih manusia itu laksana buih yang gampang terseret arus kemana-mana. Kaum muslimin kini menjadi bangsa buih setelah payung mereka hancur akibat ulah umat Islam sendiri.

Buku ini akan menjadi serial lanjutan dari buku yang saya tejemahkan sebelum ini yang berjudul *Tarikh Khulafa'* yang diterbitkan oleh Pustakan Al-Kautsar. Saya berharap buku ini menjadi cermin sekaligus menggugah kesadaran sejarah kita kembali untuk bercermin dan bercermin ulang pada perjalanan para pendahulu kita yang telah mampu membangun sebuah khilafah yang demikian agung dan disegani namun kemudian hancur karena adanya *mis-management* dalam pemerintahan-nya.

Kita semua tentu menginginkan adanya payung besar yang bernama khilafah muncul kembali agar kita bisa bernaung di bawah kesejukan rahmatnya. Sebuah khilafah yang menjadikan Islam sebagai satu-satunya jalan hidup.

Dengan membaca buku ini saya berharap kita semua mampu menyelami makna hakiki dari kebangkitan sebuah umat dan kehancuran-nya.

Saya berharap dengan membaca buku ini kita akan semakin menyadari peran sejarah yang seharusnya kita mainkan pada zaman modern ini. Zaman yang membutuhkan Islam sebagai jalan keluar.

Dalam pengantar buku ini saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada isteri saya Ita Maulidha. anak saya Fursan Ruhbani dan Lamya Adilah serta ayahanda H. Abdur Rahman dan ibunda Zakiya dan adik saya Farah Maisarah yang telah banyak mendorong terselesaikannya pekerjaan besar ini.

Demikian juga saya ucapkan terima kasih pada saudara Pimpinan Penerbit yang telah sudi menerbitkan buku yang sangat berharga ini.

Akhirnya, semoga Allah mengembalikan kejayaan Islam di masa-masa mendatang. Amin.

Rangkasbitung, 19 Agustus 2002

Mukaddimah

METODE MODERN DALAM PENULISAN SEJARAH KHILAFAH UTSMANIYAH

Prolog

Para ahli sejarah Eropa, Kristen dan Yahudi serta orang-orang sekuler yang pendengki telah dengan sangat subyektif melakukan serangan terhadap sejarah khilafah Utsmaniyah. Mereka telah mempergunakan berbagai cara untuk menohok, mengaburkan dan meragukan apa yang telah dilakukan oleh Bani Utsmani ini dalam pengabdiannya terhadap Islam.

Mayoritas sejarawan asal Arab dalam berbagai aliran dan afiliasinya, baik dari kalangan nasionalis atau sekuler juga menapaki metode mereka. Demikian pula para sejarawan asal Turki yang terpengaruh pemikiran sekuler yang dikomandani Kamal At-Taturk. Maka tidak heran jika mereka meremehkan masa-masa pemerintahan khilafah Ustmani dan mereka pun menjadikan apa yang ditulis sejarah Kristen dan Yahudi sebagai sumber yang sangat penting untuk membangun sekularisme di Turki setelah Perang Dunia II.

Sikap sejarawan Eropa terhadap sejarah khilafah Utsmaniyah ini, tidak lepas dari keterpengaruhan mereka pada adanya penaklukan yang dicapai oleh khilafah Utsmaniyah itu. Khususnya setelah peristiwa runtuhnya ibu kota negara Byzantium, Konstantinopel yang kemudian

dijadikan sebagai negara Islam oleh Bani Utsman yang kemudian mereka namakan sebagai "Islam bul (Yakni Darul Islam, dan kemudian menjadi Istambul.–**Penj**).

Orang-orang Eropa yang menderita penyakit dengki dan kegetiran yang mereka warisi sejak lama terhadap Islam kini tergambar dalam ucapan, tindak-tanduk serta tulisan-tulisan mereka.

Sedangkan Bani Utsmani terus berusaha untuk melanjutkan penaklukan negeri-negeri dan menjadikan Roma sebagai bagian dari negeri Islam, serta melanjutkan jihad hingga mereka mampu berada di tengah-tengah benua Eropa dan sampai ke Andalusia untuk menyelamatkan kaum muslimin di sana. Eropa saat itu merasa sangat ketakutan dan diliputi kengerian. Hati mereka tidak tenang sebelum wafatnya Muhammad Al-Fatih.

Sedangkan pemimpin-pemimpin agama Kristen, baik pendeta atau raja-raja semuanya keluar ke jalan-jalan Eropa dengan mendengungkan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Pemuka-pemuka agama Kristen berusaha menghimpun dana dari donatur untuk menyerang kaum muslimin (orang-orang kafir dalam pandangan mereka) Barbar. Setiap kali kaum muslimin mampu menaklukkan sebuah negeri, usaha mereka semakin bertambah dan kebencian yang ada di dalam dada mereka semakin kental terhadap Islam dan kaum muslimin. Oleh sebab itulah mereka menuduh kaum muslimin sebagai pembegal, bengis dan biadab. Mereka berusaha untuk menanamkan kebencian ini di dalam pikiran orang-orang Eropa.

Serangan-serangan dari kalangan pemimpin agama Kristen yang demikian gencar melalui berbagai media, adalah sebagai usaha untuk menjaga posisi politik dan sumber materi serta akibat kebencian mereka terhadap Islam dan pemeluknya. Memang sebagian orang yang memerintah di Eropa telah mampu mengangkangi kekuasaan dalam beberapa waktu lamanya dan mereka berhasil menghimpun dana yang demikian besar dan membangun tembok-tembok besar yang mereka jadikan benteng yang kesemuanya mereka ambil dari jalan sesat dan menyesatkan.

Walaupun masyarakat Eropa melakukan perlawanan terhadap kelompok ini setelah mereka mengetahui kesesatan dan penyesatan yang mereka lakukan di awal-awal masa Renaisan dan di awal perjalanan sejarah baru Eropa. Namun demikian perasaan masyarakat Eropa tidak mampu melepaskan diri dari warisan jahat yang mereka ambil dari kelompok tadi terhadap dunia Islam secara umum dan pemerintahan Bani Utsman secara khusus.

Oleh sebab itulah kekuatan militer yang dilengkapi dengan peradaban materilialistik bergerak untuk melakukan balas dendam terhadap Islam kaum muslimin. Mereka berusaha menguras kekayaan umat Islam yang didorong oleh motivasi agama, ekonomi, politik dan budaya. Tindakan ini didukung oleh penulis-penulis dan sejarawan dari kalangan mereka untuk menebarkan pengaburan dan pengraguan tentang Islam, akidah dan sejarahnya. Serangan yang gencar ini banyak menimp khilafah Utsmaniyah.

Apa yang mereka lakukan diikuti oleh orang-orang Yahudi Eropa yang menulis dengan tinta-tinta beracunnya, dan pemikiran-pemikirannya berbisa dalam serangan yang terus menerus melawan khilafah Utsmaniyah secara khusus dan Islam secara umum. Permusuhan orang-orang Yahudi terhadap pemerintahan Utsmani semakin menjadi-jadi tatkala semua strategi mereka gagal untuk merampok sejengkal tanah pun dari wilayah yang berada di dalam kekuasaan khilafah Utsmaniyah. Mereka gagal untuk membentuk entitas politik selama masa waktu seperempat abad dari usia pemerintahan khilafah Utsmaniyah yang beraliran Sunni ini.

Orang-orang Yahudi itu baru berhasil merealisasikan tujuan-tujuan mereka dengan bantuan organisasi-organisasi Salibis Internasional dan negara-negara kolonialis Barat. Dukungan terhadap Yahudi juga diperkuat dengan gerakan Freemasonry yang berurat akar di negara-negara Barat dan Islam yang mengemas dirinya dengan gerakan modernitas dan peradaban.

Pada saat yang sama mereka mempropagandakan tuduhan terhadap khilafah Utsmani —dalam rentang sejarahnya yang panjang— dengan keterbelakangan, kolot, jumud dan lainnya. Gerakan Freemasonry ini dan organisasi-organisasi bawah tanah yang berafiliasi pada Yahudi dan kekuatan-kekuatan dunia yang memusuhi Islam beranggapan, bahwa pengkaburan sejarah terhadap peran historis Bani Utsman ini merupakan tujuan utama yang harus mereka capai.

Sedangkan para sejarawan Arab di dunia Islam telah menempuh metode penulisan sejarah yang juga ikut menyerang peran sejarah khilafah Utsmani ini. Mereka terpaksa melakukannya dilatarbelakangi beberapa sebab dan yang paling utama adalah, karena tindakan orang-orang Turki di bawah kepemimpinan "Mushtafa Kamal Attaturk" yang meruntuhkan khilafah Islam pada tahun 1924 digantikan dengan pemerintahan Turki sekuler yang mengadopsi semua metode sekuler dalam masalah sosial, ekonomi, politik dengan mengorbankan syariat Islam yang hidup di Turki sejak berdirinya khilafah Utsmaniyah.

Pemerintahan Mushtafa Kamal itu berkolaborasi dengan Eropa yang memusuhi negara-negara Islam dan negara-negara Arab. Dia juga aktif turut serta dalam berbagai pakta koalisi militer dengan sekutu-sekutu Eropa, sejak berakhirnya Perang Dunia II yang banyak ditentang bangsa Arab dan Islam serta sebagian pemerintahan di kalangan mereka. Turki saat itu menjadi salah satu negara yang dengan terang-terangan mendukung berdirinya entitas politik Israel di Palestina pada tahun 1948. Satu tindakan yang telah menyebabkan bangsa-bangsa Arab dan Islam ikut berjalan di belakang pemerintahan nasionalisnya setelah runtuhnya khilafah Utsmaniyah yang sebelumnya senantiasa berjuang untuk mempertahankan setiap jengkal tanah yang menjadi milik kaum muslimin.

Sifat mengekor dalam metode penulisan sejarah Arab pada metode Barat ini, menjadi sebab utama penyerangan terhadap khilafah Utsmani. Khususnya tatkala adanya titik temu dua pandangan antara sejarawan Eropa dan Arab dalam mengaburkan peran historis khilafah Utsmaniyah.

Sebagian besar sejarawan Arab terpengaruh oleh peradaban Barat yang materialistik. Oleh sebab itulah mereka sering kali menisbatkan kecermelangan sejarah negeri mereka setelah adanya interaksi dengan peradaban yang jauh sejauh-jauhnya dari manhaj Rabbani itu. Mereka beranggapan bahwa awal sejarah modern mereka dimulai sejak kedatangan orang-orang Perancis ke Mesir dan Syam yang telah berhasil menghancurkan isolasi Barat dan Timur yang kemudian disusul dengan munculnya sebuah negara nasional di masa pemerintahan Muhammad Ali di Mesir dan pada saat yang sama muncul pandangan meremehkan terhadap khilafah Utsmani yang selama ini telah melakukan pembelaan yang demikian keras terhadap akidah dan agama Islam dari serangan keji yang dilakukan oleh orang-orang Eropa Kristen.

Kekuatan-kekuatan Eropa telah meninabobokan pandangan-pandangan yang berseberangan dengan khilafah Islam dan mereka dengan aktif memberikan dukungan terhadap sejarawan dan para pemikir di Mesir dan Syam yang sering kali mendengungkan untuk mencari orisinalitas nasionalisme mereka. Seperti yang dilakukan oleh Al-Bustani, Al-Yaziji, George Zaidan, Adib Ishaq, Salim Niqasy, Farah Anton, Syibli Syamil, Salamat Musa, Henry Corel, Halil Spartez dan lain-lain. Jika kita lihat dengan jeli kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang Kristen dan Yahudi. Sebagaimana kebanyakan dari mereka —kalau bukan semuanya— adalah orang-orang yang tergabung dalam gerakan Freemasonry yang mulai merasuk ke dalam dunia Islam sejak masa pemerintahan Muhammad Ali yang bibitnya sendiri sudah mulai berbenih sejak kedatangan Napoleon.

Musuh-musuh umat Islam melihat bahwa dengan membantu orang-orang yang beraliran nasionalis sudah cukup untuk melemahkan potensi umat Islam dan menghancurkan khilafah Utsmaniyah.

Gerakan Freemasonry juga telah berhasil menekuk lututkan pikiran orang-orang yang berpaham nasionalis di tengah-tengah umat Islam. Orang-orang itu jauh lebih tunduk pada kepentingan gerakan Yahudi itu daripada kepentingan umat Islam sendiri. Khususnya sikap mereka terhadap umat Islam yang merupakan gambaran hakiki dari peradaban seorang muslim, budaya dan pengetahuannya.

Metode yang menyimpang ini sama sekali tidak mengalami perubahan di kalangan Arab secara umum setelah terjadi kudeta militer di Mesir pada tahun 1952. Dimana pemerintahan militer di Mesir saat itu juga bermuara pada pandangan yang sama dalam mendukung nasionalisme sejak berdirinya.

Negara-negara yang dikuasai junta militer, kebanyakan mendukung nasionalisme dan pada saat yang sama pemerintahan-pemerintahan tersebut mendasarkan pondasi-pondasi negaranya di atas sekularisme dalam semua bidang termasuk di dalamnya sisi budaya dan pemikiran. Sehingga mereka memandang khilafah Utsmani dan pemerintahan Utsmani terhadap umat Islam dan Arab sebagai penjajahan dan pendudukan. Mereka menimpakan semua keterbelakangan, kelemahan dan kejumudan yang menimpa negara-negara Arab akibat pemerintahan Utsmani ini.

Mereka menganggap bahwa gerakan separatisme dan pemberontakan yang muncul di masa pemerintahan Utsmani, yang semuanya tak lebih karena adanya dorongan dan ambisi pribadi atau didorong oleh kekuatan luar yang memusuhi khilafah Islam, sebagai gerakan kemerdekaan berlandaskan pada nasionalisme. Seperti apa yang dilakukan oleh Ali Baek Al-Kabir di Mesir, orang-orang Qarmanal di Libya, Zhahir Al-Umar di Palestina, pengikut Husein di Tunisia, Maknayin dan Syihibayin di Lebanon dan lain-lain yang semuanya menyatakan pemberontakan yang dilakukan demi nasionalisme yang sedang mereka dengungkan.

Bahkan mereka beranggapan, bahwa Muhammad Ali sebagai pemimpin nasionalis yang berusaha untuk menyatukan dunia Arab. Dia dianggap gagal melakukan penyatuan bangsa Arab karena dia sendiri bukan berasal dari bangsa Arab. Mereka lupa, bahwa Muhammad Ali menyimpan ambisi pribadi yang membuatnya berhubungan dengan kekuatan-kekuatan politik kolonial yang mendukung keberadaannya dan mampu merealisasikan keinginan jahat mereka dengan menggunakan

dirinya untuk menghantam kerajaan Saudi yang beraliran Salafi dan untuk melemahkan kekuatan khilafah Utsmani. Dia telah banyak membantu gerakan Freemasonry dalam menghajar kekuatan-kekuatan Islam di wilayah itu, serta telah berhasil melicinkan jalan bagi kolonialisme Barat-Kristen.

Gerakan Freemasonry-Yahudi telah berkolaborasi dengan kolonialis Barat dan kekuatan-kekuatan lokal yang menjadi agen mereka yang mampu mereka tundukkan lewat ambisi-ambisi mereka. Semua kekuatan itu bertemu dalam satu titik untuk menghancurkan kekuatan Islam dan merenggut kemerdekaan rakyatnya, merampas sumber-sumber kekayaannya serta untuk membentuk sebuah pemerintahan diktator yang dibantu senjata Barat modern. Inilah yang dilakukan Muhammad Ali.

Sebagian ahli sejarah dari kalangan Salafi di wilayah Arab bagian timur, telah berpartisipasi untuk ikut menyerang khilafah Utsmani karena adanya dorongan permusuhan yang diwariskan oleh khilafah Utsmani terhadap gerakan Salafiyah dalam beberapa fase pemerintahannya yang tak lain muncul karena adanya konspirasi negara-negara Barat yang telah mendorong para sultan pemerintahan Utsmani bentrok dengan kekuatan-kekuatan Islam di Nejed pusat gerakan Salafiyah. Ini juga didorong karena adanya dukungan khilafah Utsmani terhadap gerakan tasawuf dan fenomena pencerabutan dari asas-asas syariah Islam dalam gerakan ini. Lebih dari itu semua, pemerintahan Utsmani di akhir-akhir kekuasaannya telah didominasi oleh para pendukung nasionalisme Turki yang telah menjauhkan pemerintahan Utsmani dari manhaj Islam yang sebelumnya menjadi simbol pembeda khilafah Utsmaniyah selama beberapa abad perjalanan sejarahnya yang telah membuat kamu muslimin terdorong untuk menggabungkan diri dengan khilafah dan sekaligus mendukung-nya.

Sedangkan sejarawan dari kalangan Marxis mereka telah menyatakan perang terbuka terhadap kekuasaan pemerintahan khilafah Utsmani. Mereka menganggap bahwa masa-masa pemerintahannya adalah penguatan terhadap sistem feodalisme yang mendominasi sejarah Abad Pertengahan. Mereka juga mengatakan bahwa pemerintahan Utsmani tidak melahirkan sesuatu yang baru dalam hal sarana dan kekuatan produksi. Sejarah modern —dalam pandangan mereka— dimulai sejak munculnya golongan borjuis, kemudian kapitalisme yang telah menimbulkan perubahan dalam bidang ekonomi-sosial di awal abad kesembilan belas. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan pandangan para sejarawan Eropa beraliran liberal dan para pengagum nasionalisme.

Beberapa sejarawan dan intelektual Kristen dan Yahudi, dengan gencarnya memasarkan dua pandangan ini —Barat dan Marxisme— melalui buku-buku yang mereka tulis atau penerjemahan karya-karya mereka. Aksi mereka didukung sepenuhnya oleh gerakan Freemasonry yang secara gencar berusaha menjauhkan semua usaha yang ingin menyatukan pandangan Islam. Mereka selalu mengedepankan nasionalisme dengan pandangan lokalnya, atau nasionalisme Arab. Seperti proyek berdirinya *Al-Hilal Al-Khashib* di Syam, proyek penyatuan Mesir dan Sudan. Selain itu mereka dengan gencarnya juga melakukan seruan nasionalisme terbatas seperti seruan untuk kembali pada Fir'aunisme di Mesir, Asyuriisme di Irak dan Viniqiya di Syam dan lain-lain.

Sedangkan sejarawan asal Turki yang muncul pada masa-masa gencarnya seruan nasionalisme Turki, telah melakukan pengaburan terhadap masa-masa khilafah Utsmani baik dalam arus pemikiran politik negerinya yang telah membebani semua sisi-sisi kelemahan dan kehancuran masa-masa pemerintahan Utsmani, atau karena keterpengaruhan orang-orang Turki dengan sikap jelek yang ditampakkan oleh pemerintahan Utsmani dimana setelah diturunkannya Sultan Abdul Hamid pada tahun 1019 hanya berbentuk sebuah formalisme. Sebab pemerintahan Utsmani ini telah sering mengalami kekalahan yang berturut-turut dalam setiap kali terjun dalam Perang Dunia I. Kekalahan ini telah menimbulkan kerugian yang demikian besar dan harus kehilangan sejumlah wilayah kekuasaannya serta sikap menyerahnya untuk melakukan Kesepakatan Sifir pada tahun 1918 yang tak lebih sebagai tanda kekalahannya atas orang-orang Persatuan dan Pembangunan dan sekaligus sebagai buah dari kebijakan yang diambilnya. Sementara itu gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Mushtafa Kamal Attaturk telah mampu menyelamatkan Turki dari kehinaan ini dan mampu mengembalikan tanah-tanah wilayah Turki dan memasukkan wilayah Yunani ke dalamnya dan kekuatan-kekuatan yang mendukungnya. Ini juga terjadi karena terpengaruhnya para pemikir Turki dengan sikap sebagian orang Arab yang telah mendukung sekutu Barat pada saat terjadi Perang Dunia I dalam melawan pemerintahan Utsmani serta pernyataan perang terhadapnya pada tahun 1916.

Walaupun ada perbedaan-perbedaan sebab namun kebanyakan sejarawan sepakat untuk mengaburkan dan menyelewengkan sejarah khilafah Islam Utsmani ini. Para sejarawan yang berusaha untuk mengaburkan sejarah khilafah Utsmaniyah melakukannya dengan cara memelintir fakta-fakta, melakukan kebohongan-kebohongan, menanamkan keraguan-keraguan. Buku-buku yang mereka tulis banyak diwarnai

dengan kebenaran buta, dan dorongan-dorongan tidak sehat yang sangat jauh dari objektif.

Apa yang mereka lakukan telah memunculkan reaksi dari kalangan Islam untuk membantah semua tuduhan dan syubhat yang ditodongkan pada khilafah Utsmani. Salah satu tulisan penting untuk membantah tuduhan itu adalah buku yang ditulis Dr. Abdul Aziz Asy-Syanawi, yang dia tulis dalam tiga jilid besar dengan judul *Ad-Dawlah Al-Utsmaniyah Dual Islamiyah Muftara 'Alaiha* (Pemerintahan Utsmani, Negara Islam Tertuduh). Walaupun dia telah berusaha sebaik mungkin dan dengan dorongan keislamannya dan keobjektifannya dalam penulisan buku ini, namun ternyata dia tidak membahas semua sisi sejarah pemerintahan Utsmani. Ada catatan yang perlu diperhatikan dalam buku ini yang jauh dari objektivitas ilmiah yang bersih.

Salah satu karya yang patut kita syukuri dalam bidang ini adalah apa yang dilakukan oleh seorang penulis terkenal dan seorang maha guru dalam Sejarah Khilafah Utsmaniyah, Dr. Muhammad Harb. Dia telah menulis untuk umat Islam sejumlah buku khusus mengenai pemerintahan Utsmani. Antara lain *Al-Utsmaniyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah* (Bani Utsmani dalam Perspektif Sejarah dan Peradaban), *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih Fatihu Al-Qasthanthiyah wa Qahiru Al-Ruum* (Muhammad Al-Fatih Pembuka Konstantinopel dan Penakluk Romawi), *As-Sultan Abdul Hamid Akhir Salathin Al-Utsmaniyin Al-Kibar* (Sultan Abdul Hamid, Sultan Terakhir Bani Utsman).

Di antara karya yang demikian baik dan berbobot mengenai sejarah pemerintahan Utsmani, adalah apa yang ditulis oleh Dr. Muwaffaq Bani Al-Marjah yang dia beri judul *Shahwah Al-Rahul Al-Maridh aw Al-Sulthan Abdul Hamid* (Bangkitnya Lelaki yang Sakit, atau Sultan Abdul Hamid). Sebuah tulisan yang dia ajukan untuk menggondol gelar Master. Buku ini telah mampu memberikan gambaran banyak hal tentang hakikat dan fakta yang dia barengi dengan manuskrip-manuskrip dan hujjah-hujjah yang kuat.

Dan masih banyak penulis modern lain yang juga ikut memberikan kontribusinya. Namun, di sana ada beberapa sisi sejarah khilafah Utsmani dan tarikh Islam di zaman modern ini, yang membutuhkan uji pandang dengan menggunakan perspektif Islam yang bisa memunculkan hakikat-hakikat dan kebenaran dan menelan kebatilan-kebatilan yang diakibatkan cara penulisan dengan menggunakan kaca mata nasionalisme sekuler, yang tak lain merupakan agen utama musuh-musuh kita yang mereka pergunakan sebagai salah satu sarana untuk mencobak-cabik kaum muslimin.

Sesungguhnya sejarah Islam modern dan klasik merupakan panji yang selalu dibidik oleh kekuatan yang memusuhi Islam. Sebab mereka menganggap bahwa sejarah merupakan wadah akidah, pemikiran dan pendidikan dalam membangun identitas kaum muslimin.[1]

Buku ini tak lebih dari upaya sederhana untuk mengkaji sejarah khilafah Utsmaniyah secara umum, dan secara khusus menekankan pada perannya di Afrika Utara. Buku ini juga membahas akar-akar sejarah khilafah Utsmaniyah hingga kejatuhan khilafah di tangan antek Inggeris, dan seorang *mulhid* besar yang bernama Mushtafa Kamal.

Di sela-sela bahasan ini penulis memaparkan sebab-sebab kekuatan yang ada pada khilafah Utsmani dan sebab-sebab kelemahan mereka, sifat-sifat penguasa dan para sultannya yang kokoh serta perhatian mereka yang besar terhadap para ulama dan dalam mengimplementasikan syariah Allah serta perjuangan dan jihad mereka yang demikian besar untuk menyebarkan Islam dan dalam membela negerinya melawan serangan orang-orang Kristen yang tidak pernah berhenti.

Penulis komitmen dengan manhaj Ahli Sunnah tatkala memaparkan peristiwa dan selalu berusaha untuk bersifat adil dan objektif tatkala memberi penilaian terhadap sebuah peristiwa. Semua itu diharapkan akan mampu memberikan kontribusi dalam meluruskan kesalahan pandangan dan persepsi yang selama ini ditimpakan pada khilafah Islam Utsmani.

Allah-lah yang Maha Mengetahui segala maksud, dan Dia-lah yang menunjukkan pada jalan yang lurus. ❖

---

1. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyin*, Dr. Zakariya Bayumi, hlm. 7-9 dan 16-17

ASAL-USUL ORANG TURKI DAN TEMPAT DIMANA MEREKA DIAM

Di wilayah yang disebut dengan Turkistan yang terentang dari dataran tinggi Mongolia dan Cina Utara di bagian Timur hingga Laut Qazwin di sebelah Barat, dan dari lembah Siberia di sebelah Utara hingga anak benua India dan Persia di sebelah Selatan berdiamlah suku Al-'Ghizz[1] dan kabilah-kabilahnya yang besar. Mereka dikenal dengan sebutan Turk.[2]

Kabilah-kabilah ini kemudian melakukan migrasi besar-besaran dari negerinya pada paruh kedua abad keenam Masehi ke Asia Tengah. Beberapa sejarawan menyebutkan beberapa sebab migrasi mereka itu. Sebagian memandang bahwa kepindahan mereka didorong oleh adanya faktor ekonomi, kemarau panjang dan banyaknya keturunan mereka, telah menyebabkan merasa tidak nyaman berada di dalam negerinya yang asli sehingga mereka melakukan migrasi untuk mencari rumput dan padang serta kehidupan yang lebih baik.[3]

Sedangkan sebagian yang lain berpendapat, bahwa migrasi itu terjadi dilatarbelakangi faktor politik, mengingat kabilah ini mendapat ancaman keras dari beberapa kabilah yang berjumlah lebih besar dan dengan kekuatan yang lebih besar pula yang tak lain adalah kabilah Mongolia. Tekanan inilah yang memaksa mereka harus melakukan hijrah untuk mencari tempat lain dan mereka meninggalkan tanah tempat tinggal

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Turk fi Asia Al-Wushtha*, Bartould, terjemahan Ahmad Al-Ied, hlm. 106
2. Lihat: *Akhbar Al-Umara' wa Al-Muluk Al-Saljuqiyah* yang ditahqiq oleh Dr. Muhammad Nuruddin
3. Lihat: *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 8.

mereka[1] untuk mencari rasa aman dan tempat tinggal yang mapan. Pendapat ini dikatakan oleh Dr. Abdul Latif Abdullah bin Dahisy.[2]

Kabilah migran ini terpaksa menuju ke arah Barat dan berhenti di pinggiran sungai Jaihun, kemudian untuk beberapa lama tinggal di Thibristan dan Jurjan.[3] Dengan demikian mereka dekat dengan wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang sebelumnya ditaklukkan kaum muslimin, setelah peperangan Nahawand dan setelah jatuhnya pemerintahan Sasanid di Persia pada tahun 21 H./641 M.[4]

Interaksi Mereka dengan Dunia Islam

Pada tahun 22 H./642 M., tentara Islam bergerak ke wilayah Bab untuk menaklukkannya. Wilayah tersebut merupakan wilayah di mana orang-orang Turki tinggal. Di sanalah komandan pasukan Islam Abdur Rahman bin Rabi'ah bertemu dengan raja Turki yang bernama Syahr Baraz. Dia meminta pada Abdur Rahman untuk damai dan dia menyatakan kesiapannya untuk bersama-sama dengan tentara Islam memerangi Armenia. Kemudian Abdur Rahman mengirimnya pada komandan Suraqah bin 'Amr. Syahr Baraz telah berusaha sendiri untuk menemui langsung Suraqah dan dia menerimanya dengan baik. Suraqah kemudian menulis surat pada khalifah Umar bin Khatthab untuk memberitahukan tentang masalah ini. Umar pun menyetujuinya. Maka terjadilah perjanjian damai itu. Sehingga tidak satu pertempuran pun terjadi antara kaum muslimin dan orang-orang Turki. Mereka kemudian bersama-sama berangkat ke Armenia untuk membuka negeri itu dan menyebarkan Islam di sana.[5]

Tentara Islam terus maju menuju wilayah timur laut Persia, hingga akhirnya dakwah Islam menyebar di sana setelah jatuhnya pemerintahan Persia saat berhadapan dengan tentara Islam. Persia merupakan kekuatan yang menjadi penghambat tersiarnya Islam di negeri itu. Dengan lenyapnya rintangan ini dan dengan keberhasilan tentara Islam membuka wilayah-wilayah baru maka terbukalah ruang gerak bagi penduduk negeri itu termasuk di dalamnya adalah orang-orang Turki. Dengan demikianlah maka terjadilah interaksi mereka

1. Lihat: *Kitab Al-Suluk*, Ahmad Al-Maqrizi, juz 1 bagian 1, hlm. 3.
2. Lihat: *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyyah*, Dr. Abdul Latif Dahisy, hlm. 8.
3. Lihat : *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, juz 8 hlm. 22.
4. Lihat: *Nahawand*, Syawqi Abu Khlmil, hlm. 55-70.
5. Lihat: *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, juz 3 hlm. 256-257.

dengan umat Islam, dan orang-orang Turki itu pun memeluk Islam dan bergabung dengan barisan mujahidin untuk menyebarkan agama Islam dan untuk menegakkan kalimat Allah.[1]

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, negeri Thibristan ditaklukkan. Kemudian kaum muslimin menyeberangi sungai Jayhun pada tahun 31 H. Mereka berhenti di Turkistan. Maka masuklah sejumlah besar orang-orang Turki ke dalam Islam dan mereka menjadi bagian sangat penting dalam jihad di jalan Allah di seluruh dunia.[2]

Tentara Islam terus melanjutkan perjalanannya di wilayah itu dan berhasil membuka Bukhara di zaman pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan. Tentara Islam terus maju sampai ke Samarkand. Maka jadilah wilayah-wilayah Asia Tengah di bawah kekuatan Islam yang adil dan mereka hidup dengan peradaban Islam yang cemerlang.[3]

Jumlah orang-orang Turki yang masuk ke dalam lingkaran pemerintahan semakin banyak di masa pemerintahan Abbasiyah dan mereka mulai memegang posisi-posisi penting di tingkat militer dan administrasi. Maka di sana ada tentara, komandan, penulis dari kalangan mereka. Mereka bertindak dengan cara yang tenang dan penuh ketaatan atas semua perintah, hingga akhirnya bisa mencapai posisi yang tertinggi.

Tatkala Al-Mu'tashim memerintah di zaman dinasti Abbasiyah, dia telah membuka pintu yang lebar bagi adanya pengaruh orang-orang Turki dan memberikan kedudukan dan posisi-posisi penting. Hak istimewa ini menjadikan mereka bisa berpartisipasi dalam menentukan kebijakan negara. Kebijakan Al-Mu'tashim lebih didasarkan pada kepentingan Al-Mu'tashim sendiri untuk memangkas pengaruh orang-orang Persia yang merupakan kaki tangan utama dalam admistrasi pemerintahan Abbasiyah sejak masa pemerintahan Al-Makmun.[4]

Perhatian Al-Mu'tashim yang berlebihan terhadap orang-orang Turki ini telah memunculkan kebencian di kalangan masyarakat, khususnya kalangan militer yang tak jarang membuat Al-Mu'tashim khawatir akan kemarahan yang akan muncul dari mereka. Oleh sebab itulah dia membangun sebuah kota baru yang bernama Samara, yang berjarak 124 km dari Baghdad sebagai tempat tinggal baru baginya, pasukan setianya, serta para pendukungnya.

---

1 Lihat: *Ad-Daulat Al-Utsmaniyah wa Al-Syarq Al-'Arabi*, Muhammad Anis, hlm. 12-13.
2. Lihat: *Futuh Al-Buldan*, Ahmad Yahya Al-Baladzari, hlm. 405 dan 409.
3. Lihat: *Khurasan*, Mahmud Syakir, hlm. 20-35.
4. Lihat: *Qiyam Al-Daulat Al-Utsmaniyah*, hlm. 12.

Demikian, orang-orang Turki memulai sejarahnya dan mereka memainkan peran penting dalam sejarah Islam, hingga akhirnya mampu mendirikan sebuah pemerintahan Islam besar yang memiliki hubungan kuat dengan para khalifah Bani Abbas yang kemudian dikenal dengan kerajaan Saljuk.[1] ❖

1. *Ibid*: 12.

TERBENTUKNYA KERAJAAN SALJUK

Munculnya Saljuk ke dalam panggung peristiwa di negeri-negeri wilayah timur Arabia, memiliki dampak besar dalam perubahan konstalasi politik di wilayah itu, dimana telah terjadi pertarungan yang hebat antara khilafah Abbasiyah yang Sunni di satu sisi dan khilafah Fathimiyah yang Syiah di sisi lain.

Orang-orang Saljuk telah mendirikan sebuah pemerintahan Saljuk yang besar yang muncul pada abad kelima Hijrah/kesebelas M. Otoritasnya meliputi wilayah Khurasan, Turkistan, Iran, Irak, Syam dan Asia Tengah.

Ray di Iran, kemudian Baghdad di Irak merupakan pusat kekuasaan Sultan Saljuk. Pada saat yang sama berdiri pemerintahan kecil Saljuk di Khurasan dan Karman, juga di Syam (Saljuk Syam) ada pula Saljuk di Asia Kecil yang disebut dengan Saljuk Romawi. Semua kesultanan ini tunduk pada pemerintahan Saljuk di Iran dan Irak.

Orang-orang Saljuk mendukung sepenuhnya pemerintahan khilafah Abbasiyah di Baghdad dan mendukung madzhabnya yang Sunni, tatkala kekhilafahan ini hampir saja runtuh saat berada di bawah pengaruh kalangan Syiah Buwaihi di Iran dan Irak, serta pengaruh Bani Fathimi Al-Ubaidi di Mesir dan Syam. Maka orang-orang Saljuk ini menghapus sama sekali pengaruh Buwaihi dan mereka juga menantang pengaruh khilafah Ubaidiyah (Fathimiyah).[1]

---

1. *As-Salathin fi Al-Masyriq Al-'Arabi*, Dr. Isham Muhammad Syabaru, hlm 171

Thughril Baek pemimpin Saljuk mampu menghancurkan pemerintahan Buwaihi pada tahun 447 H di Baghdad, sebagaimana ia juga mampu meredakan semua krisis yang ada dan mencopot semua tulisan di depan masjid yang mencemooh para sahabat. Dia juga berhasil membunuh Abu Abdullah Al-Jallab, gembong Syiah Rafidhah karena sikapnya yang keterlaluan dalam menghina sahabat.[1]

Pengaruh Syiah Buwaihi demikian kuat di Baghdad dan di kalangan istana khilafah Abbasiyah. Maka tatkala orang-orang Saljuk mampu menghancurkan pemerintahan Buwaihi dari Baghdad dan Sultan Thughril Baek memasuki ibu kota khilafah, dia diterima dengan hangat oleh khalifah Abbasiyah, Al-Qaim Biamrillah. Khalifah mengalungkan tanda kehormatan dan didudukkan di sampingnya. Di samping itu dia juga diberi gelar kehormatan. Di antara gelarnya adalah Sultan Rukn Al-Din Thughril Baek. Sebagaiman khalifah juga memerintahkan agar namanya diukir di atas mata uang pemerintah. Namanya disebutkan dalam khutbah Jum'at di masjid-masjid Baghdad dan yang lainnya. Satu hal yang menambah penting posisi orang-orang Saljuk. Sejak itulah orang-orang Saljuk mampu menggeser kedudukan orang-orang Buwaihi dalam mengendalikan semua perkara di Baghdad. Sementara itu para khalifah berjalan sesuai dengan keinginan mereka.[2]

Thurghil Baek dikenal sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang kokoh dan kecerdasan yang tinggi serta sosok pemberani. Di samping itu dia juga dikenal sebagai sosok yang relijius, *wara'* dan adil. Oleh sebab itulah dia mendapat dukungan yang sangat kuat dari rakyatnya. Dia telah mempersiapkan satu tentara yang kuat dan berusaha untuk menyatukan orang-orang Saljuk-Turki dalam sebuah pemerintahan yang kuat.[3]

Sebagai penguat ikatan antara khalifah Abbasiyah Al-Qaim Biamrillah dan pemimpin pemerintahan Saljuk Thughril Baek, maka khalifah menikahi anak Jefry Baek, saudara tertua Thughril Baek yang terjadi pada tahun 448 H./1059 M. Kemudian pada bulan Sya'ban tahun 454 H./1062, Thurghul Baek menikah dengan anak khalifah Abbasiyah, Al-Qaim Billah. Namun Thurghil Baek tidak lama hidup setelah itu. Dia meninggal pada malam Jum'at tanggal 8 Ramadhan tahun 455 H./1062 M dalam usia 70 tahun setelah mampu menguasai wilayah-wilayah Khurasan, Iran dan bagian utara dan timur Irak.[4] ❖

---

1. Lihat: *Ayu'idu Al-Tarikh Nafsahu*. Muhammad Al-'Abduh, hlm. 67.
2. Lihat: *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 19.
3. *Ibid*: 17.
4. Lihat: *Tarikh Al-Dawlat Al-'Aliyyah Al-Utsmaniyyah*, Muhammad Farid Baek, hlm. 25.

SULTAN-SULTAN KERAJAAN SALJUK

Pertama: Sultan (Muhammad) yang Bergelar Alib Arselan (Singa Pemberani)

Alib Arselan memegang kendali pemerintahan setelah meninggalnya Thughril Baek, pamannya. Sebelumnya telah terjadi sengketa siapa yang berhak untuk memimpin pemerintahan di negeri itu. Namun akhirnya Alib Arselan mampu memenangkannya.

Sebagaimana pamannya, Alib Arselan juga dikenal sebagai sosok yang sangat pemberani dan cerdik. Dia telah mengambil siasat yang sangat jempolan dalam penaklukan wilayah-wilayah lain, dimana sebelum melakukan penaklukan dia akan senantiasa berusaha untuk sampai pada sebuah kesimpulan apakah negeri-negeri yang kini berada di bawah kekuasaan Saljuk betul-betul setia atau tidak. Jika dia mantap bahwa wilayah itu memang sepenuhnya tunduk, dia akan beranjak untuk menaklukkan negeri yang lain. Dia juga dikenal sebagai sosok yang senang berjihad di jalan Allah dan gencar menyebarkan agama Islam di berbagai negeri Kristen yang berbatasan dengan wilayah kekuasaannya seperti Armenia dan Romawi. Spirit jihad Islamlah yang menjadi pendorong utama dilakukannya pembukaan-pembukaan negeri oleh Alib Arselan yang dia kemas dalam bingkai relijius. Dia menjadi komandan jihad orang Saljuk. Ia pun demikian antusias menebarkan Islam di negeri-negeri itu dan memancangkan panji-panji Islam berkibar di wilayah-wilayah Byzantium.[1)]

---

1 Lihat: *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 20.

Dia telah melakukan inspeksi selama tujuh tahun di wilayah-wilayah kekuasaannya yang terpencar-pencar sebelum melakukan ekspansi ke wilayah lain.

Tatkala yakin benar, dan pemerintahan Saljuk stabil di seluruh wilayah yang tunduk di bawah pemerintahannya, barulah dia membuat strategi untuk rencana masa depannya yang panjang. Yakni membuka negeri-negeri Kristen yang berbatasan dengan wilayah kekuasannya, menaklukkan khilafah Fathimiyah (Al-'Ubaidiyah) di Mesir dan menyatukan dunia Islam di bawah panji khilafah Abbasiyah yang beraliran Sunni yang berada di bawah pengaruh Saljuk. Maka dia pun menyiapkan tentara dalam jumlah besar yang bergerak menuju Armenia, Georgia yang akhirnya berhasil dia taklukkan dan masuk dalam wilayah kekuasaannya. Pada saat yang sama dia juga menyebarkan Islam di wilayah-wilayah tersebut.[1]

Kemudian dia juga melakukan penyerbuan ke Syam bagian utara dan mengepung negeri Muradisah di Aleppo, sebuah negeri yang didirikan oleh Saleh bin Muradas yang berdasarkan pada madzhab Syiah pada tahun 414 H/1023 M. Dia memaksa pemimpin pemerintahan ini, Mahmud bin Saleh bin Muradas, pada tahun 462 H./1070 M. untuk kembali mengakui pemerintahan khilafah Abbasiyah dan tidak lagi menginduk pada pemerintahan Fatimiyah/Ubaidiyah.[2]

Kemudian dia mengirim komandan perangnya Atansaz bin Auq Al-Khawarizmi untuk melakukan penyerbuan ke wilayah selatan Syam. Dia berhasil mencaplok Ramalah dan Baitul Maqdis dari tangan pemerintahan Fatimiyah/Ubaidiyah, namun belum mampu menguasai Asqalan yang dianggap sebagai pintu masuk ke Mesir. Dengan demikian orang-orang Saljuk memiliki kedekatan dengan basis khalifah Abbasiyah dan Sultan Saljuk di dalam Baitul Maqdis.[3]

Pada tahun 462 H. seorang utusan dari pemerintah di Makkah, Muhammad bin Abu Hasyim, menemui Sultan Alib Arselan memberitahukan, bahwa nama khalifah Abbasiyah dan Sultan akan disebutkan di dalam khutbah dan secara resmi pula akan menghapus penyebutan nama pemerintahan Fatimiyah di Mesir dari mimbar khutbah. Utusan itu juga memberitahukan, bahwa sejak saat itu akan ditinggalkan panggilan adzan dengan tambahan *Hayya 'Ala Al-Amal* (tambahan ini merupakan

---

1. Lihat: *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 20.
2. Lihat: *As-Salathin fi Al-Masyriq Al-'Arabi*, Dr. Isham Muhammad, hlm. 25.
3. Lihat: *Mir'at Al-Zaman*, Sabth Ibnu Al-Jauzi, hlm. 161.

tambahan adzan yang ada di dalam aliran Syiah setelah *Hayya 'Ala Al-Falah.*—**Penj**). Setelah menerima utusan itu sultan memberi hadiah uang untuk penguasa Makkah itu sebanyak tiga puluh ribu dinar. Dia juga berkata, "Jika penguasa Madinah melakukan hal yang sama, maka akan kami beri dia hadiah sebanyak dua puluh ribu dinar."[1]

Penaklukan-penaklukan oleh Alib Arselan ini telah membuat marah Kaisar Romawi Romanus Diogenes (penguasa dari 1076-1071.—Penj). Oleh sebab itulah dia bertekad untuk melakukan kontra-aksi dalam rangka membela dan mempertahankan kekaisarannya. Pasukan kaisar berkali-kali terlibat perang dengan pasukan Saljuk. Di antara peperangan yang paling penting adalah perang Maladzkird (Manzikart) yang terjadi pada tahun tahun 483 H. yang bertepatan dengan bulan Agustus 1070 M.[2]

Ibnu Katsir berkata, "Pada tahun itulah Kaisar Romawi Rumanus berangkat dalam satu pasukan yang besar laksana gunung yang terdiri dari pasukan Romawi, Georgia Perancis. Jumlah dan persenjataannya demikian kuat. Dalam pasukan itu, ikut serta tiga puluh lima ribu Bitriq (komandan pasukan Romawi). Di bawah seorang Bitriq ada seratus ribu penunggang kuda. Pasukan yang datang dari Perancis berjumlah tiga puluh lima ribu, sedangkan pasukan yang bermarkas di Konstatinopel berjumlah lima belas ribu personil. Ikut bersamanya seratus ribu tukang seruling dan penggali lobang, seribu kuda kerja, empat ratus gerobak pengangkut sandal dan paku, seribu gerobak lainnya yang mengangkut senjata, lampu, alat perang pelempar batu dan manjaniq dalam jumlah ribuah dan dua ratus orang. Apa yang menjadi ambisinya, adalah untuk menghancurkan Islam.

Para Bitriq telah mampu menyeberangi negeri-negeri hingga akhirnya sampai di Baghdad. Kaisar menasehati wakilnya untuk berlaku baik pada khalifah dengan mengatakan, "Bersikap lunaklah kalian padanya sebab dia adalah teman kita!" Kemudian setelah Mamalik (kerajaan-kerajaan kecil) di Irak, Khurasan telah bisa ditaklukkan, maka berangkatlah ke Syam, dan mereka berusaha mengambil alih kembali Syam dari tangan kaum muslimin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*(Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad) sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).'*" (Al-Hijr: 72)

Maka mereka dihadang oleh Sultan Alib Arselan yang saat itu memimpin pasukan sekitar dua puluh ribuan di sebuah tempat yang disebut dengan Zahwah. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu tanggal 25

---

1. Lihat: *Ayu'idu Al-Tarikh Nafsahu*, Muhammad Al-Abduh, hlm. 68
2. *Ibid*: 20.

Dzulqa'dah. Sultan Alib Arselan merasa ketakutan melihat jumlah pasukan Romawi yang sedemikian banyak. Melihat hal ini, maka seorang faqih yang bernama Abu Nashr Muhammad bin Abdul Malik Al-Bukhari, menasehati agar waktu perang ditetapkan pada hari Jum'at setelah matahari tergelincir, tatkala para khatib sedang mendoakan kemenangan kaum mujahidin.

Saat tiba waktunya dan kedua pasukan saling berhadapan, maka sultan turun dari kudanya dan bersujud kepada Allah dengan melekatkan wajahnya ke tanah kemudian dia berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar memberikan kemenangan. Maka Allah turunkan kemenangan pada kaum muslimin dan memberikan karunia-Nya yang besar. Kaum muslimin mampu membunuh demikian banyak tentara Romawi dan kaisar mereka ditawan oleh seorang pemuda yang berasal dari Romawi. Tatkala dia berada di hadapan Sultan Alib Arselan, maka dia dipukul dengan tiga pukulan tangan sambil mengatakan, "Jika saya menjadi tawananmu, apa yang akan kau lakukan terhadapku?"

Dia berkata, "Pasti semua yang buruk-buruk!"

"Lalu apa yang akan saya perbuat menurut sangkaanmu?", lanjut sultan.

"Mungkin kau akan membunuhku dan kau giring aku di negerimu, atau mengampuniku dan mengambil tebusan dariku dan mengembalikan aku ke negeriku!" jawab Romanus.

"Tak ada yang aku inginkan kecuali mengambil tebusan darimu." tegas, sultan.

Romanus menebus dirinya dengan jumlah seratus lima puluh ribu dinar. Kemudian berdiri di depan sultan dan memberi minum kepada sultan sambil mencium tanah di depan sultan. Dia kemudian mencium tanah ke arah di mana khalifah berada sebagai rasa hormat. Sultan sendiri memberikan kepadanya seribu dinar sebagai perbekalan untuk pulang dan mengirim beberapa komandan pasukan untuk menjaganya hingga dia selamat sampai ke negerinya. Sultan sendiri mengantarnya hingga jarak empat mil. Tentara yang mengantarnya membawa panji-panji yang bertuliskan *Laa Ilaaha Illa Allah Muhammad Rasulullah.*[1)]

Kemenangan Alib Arselan dengan tentaranya yang hanya berjumlah sekitar 20.000-an terhadap tentara Romawi yang berjumlah sekitar 200.000 personil, merupakan peristiwa yang sangat spektakuler dan merupakan titik perubahan penting dalam sejarah Islam. Sebab

---

1. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, juz 12 hlm. 108.

peristiwa ini telah melemahkan pengaruh Romawi di Asia Kecil yang tak lain adalah wilayah-wilayah strategis kekaisaran Byzantium. Ini sangat membantu untuk melemahkan dan kemudian menghancurkan kekaisaran Byzantium secara berangsur-angsur di bawah kekuasaan khilafah Utsmaniyah.

Alib Arselan dikenal sebagai sosok manusia saleh yang selalu mencari sebab-sebab kemenangan dari segi maknawi dan materi. Dia selalu dekat dengan ulama dan mengambil nasehat mereka. Alangkah indahnya nasehat yang diberikan oleh seorang alim rabbani, Abu Nashr Muhammad bin Abdul Malik Al-Bukhari Al-Hanafi dalam perang Maladzkird tatkala dia berkata pada Sultan Alib Arselan, "Sesungguhnya kau berperang dalam membela agama yang Allah janjikan untuk menolongnya dan akan Allah menangkan atas semua agama. Saya berharap Allah telah menuliskan kemenangan ini atas namamu. Maka hadapilah mereka di jam-jam saat para khatib Jum'at sedang berdoa di atas mimbar, sebab mereka berdoa untuk kemenangan kaum mujahidin."

Maka tatkala waktunya datang dia menjadi imam salat kaum muslimin. Sultan pun menangis dan seluruh hadirin ikut menangis. Dia berdoa yang diamini oleh semua pasukannya. Lalu dia pun berkata, "Barangsiapa yang ingin meninggalkan tempat, maka tinggalkanlah, sebab di sini tidak ada seorang sultan yang menyuruh dan melarang?!"

Dia mengambil busur dan anak panah serta pedang. Lalu dia pasang pelana kudanya dengan tangannya sendiri. Sedang pasukannya melakukan hal yang sama. Kemudian dia memakai pakaian putih-putih dan bersumpah untuk berjuang hingga titik darah penghabisan dengan berkata, "Jika saya terbunuh, maka inilah kafanku!"[1] Allahu Akbar! Terhadap orang-orang yang demikian inilah pertolongan Allah akan senantiasa turun.

Sultan sendiri terbunuh di tangan seorang yang membalas dendam bernama Yusuf Al-Khawarizmi pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal tahun 456 H/1072 M. Dia disemayamkan di kota Marw di samping kuburan ayahnya. Anaknya yang bernama Maliksyah menggantikan posisinya.[2]

Sekilas Tentang Akhlak Sultan Alib Arselan

Dia dikenal sebagai sosok yang murah hati, cinta pada kaum fakir miskin, selalu bersyukur atas semua karunia yang Allah berikan padanya. Suatu

1. Lihat: *Tarikh Al-Islam, Adz-Dzahabi, Hawadits wa Wawafayat*: 461, 470.
2. Lihat: *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 21.

saat dia melewati kaum fakir Khuraisin di Marw. Lalu dia menangis. Dia memohon kepada Allah, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikannya sebagai seorang yang kaya.

Sultan dikenal sebagai sosok yang banyak bersedekah. Pada bulan Ramadhan dia bersedekah sebanyak lima belas ribu dinar. Di tempatnya bekerja ada sekian nama kaum fakir yang senantiasa dia santuni. Tidak ada satu kriminal ataupun perampokan. Rakyat telah puas dengan pajak asli yang diambil dua kali dalam setahun sebagai ungkapan kasih sayang pada mereka.[1]

Salah seorang penagih pajak menulis surat padanya melaporkan tentang keadaan menterinya yang bernama Nizham Al-Mulk. Mereka menyebutkan kekayaan yang dimilikinya di beberapa kerajaannya. Maka dia pun memanggil Nizham Mulk seraya berkata, "Ambillah jika ini benar, dan kau perbaiki akhlakmu dan keadaan pribadi, namun jika ia bohong, maka maafkanlah kesalahannya!"

Dia dikenal sangat peduli dengan harta rakyatnya. Dikisahkan pada seorang pelayannya mengambil pakaian sebagian sahabatnya. Maka pelayan itu pun disalib. Maka gemetarlah semua penguasa kerajaan-kerajaan kecil karena takut akan siksanya.[2]

Buku yang banyak dibacakan padanya adalah sejarah raja-raja dan perilaku-perilaku mereka serta hukum-hukum syariah. Tatkala tersiar luas keindahan perilakunya di kalangan raja-raja, dan sikapnya yang selalu memenuhi janji, mereka pun sepakat untuk menyatakan ketaatan padanya setelah sebelumnya mereka menolak melakukannya. Mereka datang dari berbagai pelosok dari Asia Kecil hingga Syam.[3]

Kedua : Maliksyah dan Kegagalannya untuk Menyatukan Khilafah dan Kesultanan

Setelah meninggalnya Alib Arselan, anaknya yang bernama Maliksyah duduk sebagai penggantinya. Namun dia mendapat perlawanan dan oposisi yang keras dari pamannya yang bernama Qawrad bin Jefry seorang penguasa Saljuk yang berkuasa di Karman. Dia menuntut agar kesultanan diserahkan padanya. Maka terjadilah pertarungan antara ponakan dan paman ini di sebuah tempat dekat Hamadzan. Qawrad kalah dalam pertempuran itu dan dia dibunuh.

1. *Al-Kamil*, Ibnu Atsir : 6/252.
2. Lihat: *Bidayat Al-Mujtahid*, juz 12 hlm. 114.
3. *Al-Kamil*, Ibnu Atsir : juz 6 hlm. 253.

Dengan demikian maka Maliksyah mampu menguasai kerajaan Saljuk yang berada di Karman. Kemudian dia mengangkat Syah bin Alib Arselan sebagai Sultan di tempat itu. Peristiwa ini terjadi pada tahun 465 H./1073 M.

Pemerintahan Saljuk ini meluas di masa kekuasaan Maliksyah. Di masanya wilayah kekuasaanya terbentang dari Afghanistan di sebelah Timur hingga Asia Kecil di sebelah Barat dan negeri Syam di bagian Selatan. Ini terjadi setelah Damaskus jatuh ke tangan seorang komandan perangnya yang bernama Atsaz pada tahun 468 H./1075 M. Pada masanya mimbar-mimbar dipenuhi dengan ajakan untuk mengakui pemerintahan Bani Abbas.

Maliksyah menyerahkan wilayah-wilayah yang dia kuasai di negeri Syam pada saudaranya yang bernama Tajud Dawlah Tatmasy pada tahun 470 H./1077 M. Ini dia lakukan sebagai usaha untuk mengawasi jalannya penaklukan-penaklukan di beberapa daerah. Tajud Dawlah Tatmasy inilah yang mendirikan pemerintahan Saljuk di Syam. Sultan juga telah mengangkat salah seorang kerabatnya yang bernama Sulaiman bin Qatalmasy bin Israil untuk memerintah di wilayah Asia Kecil yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Romawi pada tahun 470 H./ 1077 M. Ini juga dia lakukan sebagai usaha untuk mengawasi wilayah-wilayah yang ditaklukkan. Sulaiman bin Qatalmasy inilah yang kemudian mendirikan pemerintahan Saljuk Romawi.[1]

Pemerintahan ini berlangsung selama 224 tahun yang diperintah oleh keturunan Abu Al-Fawaris Qatalmasy bin Israil secara berturut-turut. Orang pertama yang dianggap sebagai pendiri pemerintahan ini adalah Sulaiman bin Qatalmasy. Dia telah mampu membuka negeri Anthaqiya pada tahun 477 H/1084 M. Sebagaimana anaknya yang bernama Daud juga mampu menguasai Qawniyah pada tahun 480 H./1087 M. yang kemudian dia jadikan sebagai ibu kota pemerintahannya. Qawniyah dikenal sebagai salah satu kota terkaya dan terindah di wilayah yang berada di bawah kekaisaran Byzantium di Asia Kecil. Orang-orang Saljuk telah berhasil mengubah Qawniyah dari kota Byzantium-Kristen menjadi kota Saljuk-Islami. Pemerintahan Saljuk ini jatuh saat terjadi penyerbuan orang-orang Mongol pada tahun 700 H./1300 M. yang kemudian berada di bawah kekuasaan Utsmani.

Orang-orang Saljuk-Romawi demikian berambisi untuk melakukan Tirki-isasi Asia Kecil dan berusaha sekuat mungkin untuk menyebarkan

---

1. Lihat: *As-Salathin fi As-Syarq Al-'Arabi*, hlm 28.

ajaran Islam beraliran Sunni di dalamnya. Mereka menjadi motor yang membawa peradaban Islam ke wilayah-wilayah ini dan mampu menghancurkan garis pertahanan yang membentangi Kristen Eropa dalam menghadapi Islam di wilayah Timur.[1]

Walaupun kesultanan ini demikian kuat di zaman Maliksyah, namun komandannya Atsaz belum mampu menyatukan wilayah Syam dan Mesir setelah mereka melakukan serangan pada pemerintahan Fathimiyah-Ubaidiyah di Mesir.

Tatkala Atsaz bermaksud melakukan serangan ke Mesir, dia berhasil dikalahkan pasukan Arab sebelum dia berhadapan langsung dengan tentara dalam jumlah besar yang dipersiapkan oleh Badr Al-Jamali, menteri pemerintahan Mesir pada bulan Rajab 469 H./1076 M. Kekalahan Atsaz ini semakin mengecilkan peran orang-orang Saljuk, dan semakin memecahkan kondisi politik dan pertumpahan darah. Usaha menyatukan Mesir dan Syam pun terhenti saat dia meninggal pada tahun 571 H./1078 M.[2]

Maliksyah juga tidak berhasil untuk menjadikan khilafah Abbasiyah berada di bawah kekuasaan orang-orang Saljuk tatkala dia menikahkan anaknya dengan khalifah Bani Abbas yang bernama Al-Muqtadi Biamrillah pada tahun 480 H./1087 M. yang kemudian melahirkan seorang anak. Sebagaimana ia juga telah mengawinkan salah seorang puterinya yang lain dengan seorang khalifah Abbasiyah yang bernama Al-Mustazhhir. Dia tidak mampu menyatukan kesultanan dan khilafah berada di bawah kekuasaan salah seorang cucunya.[3]

Wafatnya

Dengan meninggalnya Maliksyah yang hidup antara 447-485 H./1055-1092 M., maka berakhir pulalah kebesaran nama kesultanan Saljuk yang demikian terkenal selama masa pemerintan tiga Sultan, Thughril Baek, Alib Arselan dan Maliksyah. Setelah itu kesultanan Saljuk mengalami penurunan, melemah dan terlibat pertikaian di kalangan mereka. Pada masa pemerintahan Alib Arselan dan Maliksyah, muncul seorang Perdana Menteri yang demikian menonjol bernama Nizhamul Mulk yang tentu saja pantas untuk kita sebutkan dalam bahasan ini.

---

1. Lihat: *Al-Salathin fi Al-Syarq Al-'Arabi*, hlm. 29.
2. Lihat: *Mir'aat Al-Zamaan*, Sabth Ibnu Al-Jauzi, hlm. 182.
3. Lihat: *Al-Salathin fi Al-Syarq Al-'Arabi*, hlm. 30.

Ketiga: Nizhamul Mulk

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Perdana Menteri Nizhamul Mulk, Qawwamuddin, Abu Ali Hasan bin Ali bin Ishaq Ath-Thusi. Dia dikenal sebagai seorang yang cerdas, seorang ahli politik, seorang ahli medan, berperangai baik, seorang yang sangat pemalu. Dia selalu meramaikan majlisnya dengan para qurra' dan fukaha'. Dia telah mendirikan universitas yang besar di Baghdad, Naisabur dan Thus. Dia dikenal sebagai sosok yang sangat menyenangi ilmu pengetahuan, selalu berinteraksi dengan para mahasiswa, dan selalu mendiktekan hadits.[1]

Keadaan ini terus berlangsung hingga dia diangkat menteri oleh Alib Arselan, kemudian masa kementeriannya ini terus berlangsung hingga masa pemerintahan anaknya yang bernama Maliksyah. Di masa pemerintahannya inilah dia telah mengatur masalah negara dengan cara yang sebaik-baiknya, dia telah berhasil meminimalkan tindak kejahatan, bersikap kasih pada rakyat, mampu membangun wakaf sehingga banyak orang-orang besar yang dekat dengannya.[2]

Dia menasehati Maliksyah untuk mengangkat para komandan perang dan pejabat-pejabat penting dari orang-orang yang bermoral, relijius, memiliki keberanian. Dampak kebijakan ini tampak pada sikap dan perilaku pada para jenderal yang dipilih. Seperti yang terjadi pada Aaq Sanqar kakek dari Nuruddin Mahmud yang menguasai Aleppo, Diyar Bakr dan Semenanjung Arabia.

Ibnu Katsir berkata, "Dia adalah raja yang memiliki perjalanan hidup yang demikian indah.[3] Sedangkan anaknya yang bernama Imaduddin Zinki merupakan orang yang pertama kali memulai perang melawan orang-orang Salib dan setelah itu dilanjutkan oleh Nuruddin Mahmud. Keluarga inilah yang telah meletakkan pondasi dan bibit kemenangan Shalahuddin, Zhahir Bibris dan Qalawun dalam melawan pasukan Salib. Dan pada saat itu juga dibuka masa penyatuan dan kesatuan di dunia Islam."[4]

Aaq Sanqar Al-Barsaqi juga merupakan salah seorang komandan pasukan Saljuk, selain menjabat sebagai kepala pemerintahan di Mushal. Dia dikenal sebagai orang yang gencar melakukan jihad melawan orang-orang Salib. Pada tahun 520 H. dia dibunuh oleh

---

1. *Siyar A'lam Al-Nubala'*. juz 19/94.
2. *Ibid*: 19/95.
3. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 12/157.
4. Lihat: *Ayu'idu Al-Tarikh Nafsahu*, hlm 68

seorang penganut aliran kebatinan saat sedang menunaikan shalat di Masjid Jami' Mushal.

Ibnu Atsir berkata, "Dia adalah anak seorang mantan budak yang berasal dari Turki yang dikenal sangat baik. Dia sangat senang pada orang-orang alim dan orang saleh, memandang keadilan lalu mempraktekkannya. Dikenal sebagai seorang gubernur yang sangat baik, menjaga shalat tepat pada waktunya dan selalu melakukan shalat tahajjud di malam hari."[1]

Seorang sejarawan Abu Syamah menceritakan pada kita tentang dampak pemerintahan Saljuk ini, secara khusus pada zaman Nizhamul Mulk menjadi Perdana Menteri. Dia berkata, "Tatkala orang-orang Saljuk berkuasa, mereka berhasil mengembalikan citra dan kharisma khilafah Abbasiyah, khususnya saat Nizhamul Mulk menjadi Perdana Menteri. Dia berhasil mengembalikan hukum secara proporsional dan mampu mengembalikan wibawa khilafah pada posisi terbaiknya."[2]

Sikapnya dalam Pengendalian Pemerintahan

Tatkala Maliksyah menjadi Sultan, terjadi tindakan tidak sehat yang dilakukan kalangan tentara, dimana mereka dengan semena-mena mengambil harta rakyat. Mereka mengatakan, "Tak ada yang menghalangi Sultan untuk memberikan harta kekayaan kepada kita selain Nizhamul Mulk."

Tindakan ini mendatangkan kegelisahan yang sedemikian tinggi di tengah-tengah rakyat. Melihat tindakan ini, Nizhamul Mulk melaporkannya pada Sultan. Dia menerangkan, jika tindakan semena-mena terus berlangsung, akan melemahkan kesultanan dan akan memelorotkan wibawa kerajaan, menimbulkan cinta dunia dan takut mati, memunculkan kehancuran negeri serta akan menghancurkan politik. Mendengar laporan ini Sultan pun berkata, "Lakukan apa yang dalam pandanganmu mendatangkan maslahat!"

Nizamul Mulk berkata, "Tidak mungkin bagi saya melakukan sesuatu kecuali atas perintahmu!"

Sultan berkata, "Saya telah menyerahkan semua urusan yang besar ataupun yang kecil ke tanganmu, sebab engkau laksana orang tuaku!"

---

1. *Al-Kamil*. 10/633 yang saya kutip dari *Ayuidu Al-Tarikh Nafsahu* pada hlm. 68
2. *Ar-Raudhatani fi Akhbar Al-Dawlatain*: 1/31 yang saya kutip dari buku *Ayuidu Al-Tarikh Nafsahu*

Lalu dia bersumpah di depannya, dan memberikan bagian yang lebih dari sebelumnya, dia menobatkan pakaian kebesaran untuknya. Sultan juga memberikan gelar-gelar padanya. Di antaranya adalah *Ata Baek* yang artinya "Pemimpin dan sekaligus Bapak." Maka tampaklah kemampuannya, keberaniannya, perilakunya yang baik yang menyejukkan hati rakyat.

Di antara kisah yang sangat menarik adalah, apa yang terjadi antara dia dengan seorang wanita lemah yang meminta bantuannya. Maka dia pun berbincang dengan wanita itu. Namun para pengawalnya mendorong wanita lemah tadi. Dia sangat tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh pengawalnya, sambil berkata, "Saya mengangkat kamu sebagai pengawalku untuk kepentingan orang-orang yang sedemikian lemah, sedangkan para penguasa dan pejabat mereka sama sekali tidak membutuhkan orang-orang seperti kalian!" Dan orang itu pun dipecat dari posisinya.[1]

Kecintaannya Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Penghormatannya Pada Ulama serta Kerendahan Hatinya

Dia dikenal sebagai sosok yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu hadits dimana ia sangat mendalaminya. Dia mengatakan, "Saya sadar, bahwa saya tidak pantas untuk meriwayatkan hadits. Namun saya senang diri saya masuk dalam barisan kafilah orang-orang yang meriwayatkan hadits Rasulullah."[2] Dia menyimak hadits dari Al-Qusyairi, Abu Muslim bin Mahar Bazad dan Abu Hamid Al-Azhari.[3]

Dia sangat peduli agar universitas yang dia dirikan memerankan fungsinya. Maka tatkala Abul Hasan Muhammad bin Ali Al-Wasithi, seorang fakih dari kalangan Syafii mengirimkan sebuah syair dan memintanya agar dia berusaha meredam fitnah yang terjadi antara madzhab teologi Hanbali dengan madzhab Asy'ari, Nizhamul Mulk melakukan permintaannya dan berhasil meredam fitnah yang terjadi.

Di antara yang dikatakan oleh Abu Al-Hasan Al-Wasithi dalam syairnya itu ialah,

"Wahai Nizhamul Mulk
kini di Baghdad aturan(Nizham)

---

1. Lihat: *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, Ibnu Atsir 2/256
2. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihaya:* 12/150.
3. Lihat: *Siyar A'lam Al-Nubala'*, Al-Dzahabi : 19 : 95

Sedangkan anakmu
dihinakan dan disepelakan
Di sana anak-anak
terbunuh dan dinistakan
Sedang yang tersisa
kini menjadi sasaran
Wahai Qawwamuddin
kini di Baghdad tak lagi ada tempat perlindungan
Khutbah-khutbah bergema
sedang kecamuk perang tak pernah padam
Jika penyakit tidak kau matikan
pastilah wabah akan menghancurkan
Dan orang-orang Baghdad
tenggelam dalam perang dan dendam
Jika demikian adanya
selamat tinggal untuk sekolah dan semua orang
Takkan lagi ada lagi yang berpegang
pada kebenaran setelah kau pulang."[1]

Majlisnya selalu dipenuhi kalangan ulama dan fuqaha', yang merupakan teman berinteraksi sehari-harinya. Suatu saat dikatakan padanya, "Sesungguhnya mereka itu telah mencegahmu untuk melakukan banyak kemaslahatan!"

Dia pun menjawab, "Sesungguhnya mereka itu adalah keindahan dunia dan akhirat, dan kala saya dudukkan mereka di atas kepala saya, maka saya tidak akan menganggap itu sebagai sesuatu yang memberatkan."

Jika datang padanya Al-Qasim Al-Qusyairi atau Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, maka dia akan berdiri menyambut kedatangannya dan akan mendudukkan keduanya satu bangku dengannya. Jika Abu Ali Al-Farandi datang menemuinya, dia akan berdiri lalu dia didudukkan di tempat duduknya dan dia akan duduk di depannya.

Atas tindakannya itu, dia pun dicela. Jawabannya, "Sesungguhnya keduanya jika datang menemuiku selalu mengatakan, 'Kau demikian, kau demikian.' Keduanya membesarkan dan memujiku. Mereka mengatakan sesuatu yang tidak ada pada diriku. Dengan demikian, maka akan

---

1. Lihat: *Al-Kamil*: 6/276.

semakin tebal perasaan dalam diriku yang memang ada di dalam dada manusia. Sedangkan jika Abu Ali Al-Farandi datang menemuiku, dia akan menyebutkan aib-aib dan kezhaliman yang aku lakukan. Hal ini membuat aku menyesal dan mengintrospeksi semua yang dilakukan ..."[1]

Ibnu Atsir berkata, "Sedangkan berita tentangnya, maka dia adalah seorang yang alim, seorang yang agamis, dermawan, adil, pemurah, pemaaf terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan, banyak diam. Majlisnya dipenuhi dengan para qurra', fuqaha' dan para imam kaum muslimin serta orang-orang yang saleh dan pelaku kebaikan."[2]

Dia termasuk salah seorang penghapal Al-Quran dan mampu menghapalnya pada saat usianya baru sebelas tahun. Dia banyak berinteraksi dengan madzhab Syafii dan tidak akan pernah duduk kecuali dalam keadaan berwudhu'. Tidak pernah sekalipun dia berwudhu', kecuali setelah itu melakukan shalat sunnah.[3] Jika dia mendengar adzan, maka dia akan segera menghentikan seluruh kegiatannya dan akan menjauhi kegiatan itu. Jika selesai adzan, dia tidak akan memulai sesuatu pun sebelum melakukan shalat. Jika sang muadzdzin lalai untuk melakukan adzan, dia akan menyuruhnya untuk adzan. Ini merupakan puncak sikap seorang hamba dalam menjaga waktu shalat, dan dalam memenuhi panggilan sembahnya.[4]

Dia demikian serius menjaga hubungan dengan Allah. Suatu saat dia pernah berkata, "Semalam saya bermimpi melihat Iblis. Maka saya katakan padanya, 'Celaka kamu!! Allah telah menciptakan kamu dan Dia perintahkan kamu secara langsung agar bersujud pada-Nya. Sedangkan aku tidak Allah perintahkan untuk bersujud pada-Nya secara langsung, namun aku bersujud pada-Nnya setiap hari berkali-kali.' Lalu melantunkan sebuah syair;

"Setiap orang yang tidak pantas untuk berhubungan
setiap perbuatan baiknya merupakan dosa-dosa."[5]

Dia berkeinginan untuk memiliki sebuah masjid, dimana dia bisa melakukan ibadah di dalamnya dengan jaminan ada makanan yang bisa dimakan. Dia mengatakan makna perkataan ini dalam ungkapan berikut, "Saya ingin memiliki satu desa dan sebuah masjid di mana saya bisa beribadah pada Tuhan saya di dalamnya. Kemudian setelah itu saya

---

1. *Al-Bidayah wa Al-Nahiyah*: 12/150.
2. *Ibid*: 6/337.
3. Lihat: *Siyar A'lam Al-Nubala'*, 19/96.
4. Lihat: *Al-Kamil*: 6/337.
5. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*: 12/150.

inginkan satu potong roti setiap harinya dan sebuah masjid di mana saya beribadah kepada Allah di dalamnya."[1]

Salah satu sikap kerendahan hatinya adalah dia pernah makan malam. Di sampingnya ada saudaranya Abul Qasim, sedangkan pada sisi lainnya ada seorang kepala pemerintahan Khurasan dan di samping kepala pemimpin Khurasan ini duduk seorang laki-laki fakir dengan tangan terputus. Nizhamul Mulk melihat laki-laki tadi dan dia melihat pemimpin Khurasan itu bergeser dan duduk bersama lelaki yang tangannya buntung tadi untuk makan bersamanya. Maka dia pun menyuruhnya pindah dan dia sendirilah yang duduk bersama lelaki yang tangannya buntung tadi. Salah satu kebiasannya adalah dia selalu menghadirkan orang-orang miskin dan fakir untuk makan makanan yang dia sediakan. Dia berusaha agar mereka dekat dengannya.[2]

Salah satu syair yang pernah ia ucapkan,

"Delapan puluh tahun tak ada lagi kekuatan
t'lah sirna keinginan-keinginan
Aku laksana tongkat di pundak Musa
namun tak ada pada diriku kenabian."[3]

Sebagian syair ini juga disebutkan sebagai syairnya,

"Punggungku melengkung setelah umur berlalu lama
dan malam telah menginjakkan kakinya di atas umurku
Aku berjalan dan tongkat berada di hadapanku
seakan tegaknya terkurangi oleh busur panah."

Dia sering terharu saat mendengarkan syair. Maka tatkala Abu Ali Al-Qawmasani masuk menemuinya saat dia sedang sakit dan menyenandungkan satu syair,

"Kala kita sakit, kita niatkan segala kesalehan
namun saat sembuh kita tertipu dan tergelincir
Kita berharap pada Tuhan saat dalam ketakutan
kita durhaka saat aman hingga tak lagi ada amal yang benar."

Nizhamul Mulk menangis terisak sambil berkata, "Apa yang dia katakan betul adanya."[4]

---

1. Lihat: *Al-Kamil*: 6/338.
2. *Ibid* : 6/338.
3. *Tarikh Al-Islam, Hawadits wa Wawafayat*, 481-490/hlm. 147. *Thabaqat Al-Syafiiyah Al-Kubra*, Imam As-Subki : 4/328.
4. *Thabaqat Al-Syafiiyah Al-Kubra*, Imam As-Subki : 4/328.

Wafatnya

Pada hari Kamis tanggal 10 Ramadhan tahun 485 H. Setelah waktu berbuka tiba, Nizhamul Mulk menunaikan shalat Maghrib. Seusai shalat Maghirb, dia duduk di sekitar meja makan. Saat itu banyak sekali hadirin yang terdiri dari fuqaha', qurra' dan para sufi serta orang-orang yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Dia kemudian mulai menyebutkan kemuliaan tempat di mana mereka kini berada di tanah Nahawand. Dia juga menyebutkan tentang peristiwa perang yang terjadi antara kaum muslimin dan orang-orang Persia pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab. Dia menyebutkan siapa-siapa yang ikut dalam pertempuran itu, kemudian berkata, "Sungguh beruntung siapa saja yang bisa bersama dengan mereka."

Tatkala selesai berbuka, dia keluar dari tempatnya menuju kemah isterinya. Saat itu ia tidak menyadari ada anak muda yang berasal dari Dailam menguntit dari belakang. Pemuda tersebut berpura-pura meminta tolong dan datang menemuinya. Lalu si pemuda memukulnya dan dibawa ke kemah isterinya.

Disebutkan bahwa dia adalah orang yang pertama kali dibunuh orang seorang penganut Syiah kebatinan Ismailiyah. Maka menyebarlah kabar kematiannya ke tengah-tengah tentara. Seketika suara-suara tangisan terdengar. Sultan Maliksyah pun datang bertakziyah tatkala kabar kematiannya sampai padanya. Sultan Maliksyah begitu berduka atas wafatnya dan tak mampu menahan tangis. Dia duduk sebentar di samping jenazah Nizhamul Mulk. Nizhamul Mulk telah berlaku baik hingga dia meninggal dunia. Dia telah hidup bahagia, meninggal dalam keadaan syahid dan dirasakan kehilangannya oleh semua orang dan dipuji atas kebaikannnya.[1]

Sedang pemuda yang membunuhnya bersembunyi di dalam tenda, yang kemudian ditemukan para pengikut setia Nizhamul Mulk, kemudian membunuhnya. Sebagian pelayan Nizhamul Mulk mengatakan pesan terakhir Nizhamul Mulk, "Janganlah kalian membunuh orang yang membunuhku, karena aku telah mengampuninya." Lalu dia membaca syahadat dan meninggal.[2]

Tatkala kabar kematian Nizhamul Mulk sampai pada penduduk Baghdad, mereka demikian sedih atas kematiannya. Semua pejabat tidak

---

1. Lihat: *Thabaqat Al-Syafiiyah Al-Kubra* : 4/ 222-223.
2. *Ibid*: 4/323.

melakukan kegiatan resmi selama tiga hari, sebagai ungkapan bela sungkawa atas kematiannya. Sedangkan para penyair melantunkan syair dukanya. Di antara yang melantunkan syair duka, Muqatil bin 'Athiyyah,

> *"Perdana Menteri Nizhamul Mulk adalah mutiara*
> *yatim yang Allah ciptakan dari bahan mulia*
> *Namun hari-hari tak mengerti nilai harganya*
> *dan dia dikembalikan oleh orang lain ke rumah kerang."*[1]

Ibnu Aqil berkata, "Perjalanan hidupnya dipenuhi dengan kemurahan, kemuliaan dan keadilan, dia mampu membangkitkan rambu-rambu agama. Masa pemerintahannya melahirkan orang-orang yang berilmu. Namun kemudian dia dibunuh saat dia sedang berangkat untuk menunaikan ibadah haji pada bulan Ramadhan. Maka meninggalnya ia sebagai raja di dunia dan sebagai raja di akhirat. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya."[2] ❖

---

1. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*: 12/151.
2. Lihat: *Siyar A'lam Al-Nubala'*: 19/96.

AKHIR KERAJAAN SALJUK

Tatkala Sultan Maliksyah meninggal, dia meninggalkan empat orang anak laki-laki yang bernama Burqiyaraq, Muhammad, Sanjar dan Mahmud. Mahmud yang kemudian dikenal dengan sebutan Nashiruddin Mahmud saat itu masih kanak-kanak dan mereka membaitnya untuk menduduki jabatan kesultanan. Ini terjadi karena ibunya yang bernama Tarkan Khanut demikian berpengaruh pada masa pemerintahan Maliksyah. Masa kesultanannya ini berlangsung selama sekitar dua tahun, yakni dari tahun 485 H/1092 M. hingga 487 H./1094 M. Pada tahun itu 487 H. inilah dia dan ibunya meninggal.

Setelah kematiannya, dia digantikan oleh Ruknud Daulah Abu Al-Muzhaffar Burqiyaraq. Dia memerintah pada tahun 498 H./1105 M., setelah itu dia digantikan oleh Ruknuddin Maliksyah II dan pada tahun yang sama naik takhta pula Ghiyatsuddin Muhamad Abu Syuja' dia memerintah hingga tahun 511 H./1128 M. Pemerintahannya merupakan akhir pemerintahan terbesar pada kesultanan Saljuk, karena wilayah kekuasaannya meliputi semua wilayah Turkistan yang saat itu menguasai Khurasan, Iran dan Irak. Kesultanan mereka mengalami kemunduran pada tahun 511 H./1128 M. di bawah kekuasaan Syahnat Khawarizm.[1]

Dengan jatuhnya kekuasaan Saljuk di wilayah Turkistan, maka hancur pulalah kekuatan kesultanan Saljuk dan kesatuan mereka menjadi berkeping-keping, kekuatan mereka melemah sehingga Saljuk kini menjadi kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok militer yang saling berperang untuk mencapai kursi kekuasaan. Dari sinilah, maka

---

1. Lihat: *Tarikh Dawlat Ali Saljuq*, Muhammad Al-Asfahani, hlm. 81-154.

kesultanan Saljuk yang dulu besar kini menjadi kesultanan-kesultanan kecil dan pemerintahan-pemerintahan kecil. Kesultanan-kesultanan kecil ini tidak menyatakan diri tunduk di bawah satu kesultanan besar, sebagaimana yang terjadi pada masa pemerintahan Thughril Baek I, Alib Arselan dan Sultan Maliksyah. Kesultanan-kesultanan kecil ini berada di bawah satu satu pemerintahan yang independen dan tidak ada kerja sama di antara mereka.[1]

Sebagai konsekwensinya maka pemerintahan Khawarizmi yang berada di bawah kekuasaan Turkistan, menyatakan keluar dari pemerintahan Saljuk. Pemerintahan di Khawarizmi ini merupakan wilayah kekuasaan yang telah sekian lama mampu membendung serangan orang-orang Mongolia. Pada saat yang sama saat itu muncul pemerintahan Saljuk di bagian utara Irak dan Syam yang kemudian dikenal dengan Atabikiyah. Pada saat yang sama pula, muncul pula kesultanan Saljuk-Romawi. Kesultanan inilah yang telah membendung semua gelombang gerakan Salib dan telah mampu menahannya, hingga hanya perbatasan barat laut Asia Kecil. Sedangkan Saljuk-Romawi ini telah berhasil dihancurkan oleh serangan orang-orang Mongol yang bertubi-tubi.

Banyak faktor yang menyebabkan kehancuran kesultanan Saljuk yang juga dengan kejatuhannya mengakibatkan kejatuhan dinasti Abbasiyah.

Faktor-faktor Keruntuhan Kesultanan Saljuk

1. Perselisihan yang terjadi di dalam keluarga Saljuk antara saudara mereka, paman, anak-anak dan cucu.
2. Masuknya pengaruh kaum wanita dalam pemerintahan
3. Dimunculkan api fitnah oleh para pejabat, menteri dan para atabaek.
4. Lemahnya para khalifah Bani Abbas dalam menghadapi kekuatan militer Saljuk. Sehingga pemerintahan Bani Abbas tidak mampu menolak siapa pun yang duduk di kursi kesultanan Saljuk dan mendengungkan khutbah untuk semua pemenang yang kuat.[2]
5. Ketidakmampuan pemerintahan Saljuk dalam menyatukan wilayah Syam, Mesir dan Irak di bawah panji kekuasaan Bani Abbas.

---

1. Lihat: *Qiyam Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, hlm. 23.
2. Lihat: *As-Salathin fi Al-Masyriq Al-'Arabi*, hlm. 50.

6. Terjadinya friksi di dalam kekuasaan Saljuk hingga menimbulkan bentrokan militer yang terus menerus. Inilah yang menghancurkan kekuatan Saljuk hingga dia harus kehilangan kesultanannya di Irak.
7. Konspirasi orang-orang aliran Bathiniyah terhadap kesultanan Saljuk yang mereka lakukan dengan cara membunuh dan menghabisi para Sultan dan pemimpin-pemimpin mereka serta komandan-komandan perangnya.
8. Perang Salib yang datang dari belakang samudera serta pertempuran kesultanan Saljuk dengan pasukan Barbarik yang berasal dari Eropa, dan masih banyak lagi.

Namun demikian kesultanan Saljuk telah meninggalkan beberapa prestasi yang sangat baik. Di antaranya :

1. Kesultanan mereka memiliki peran untuk menunda kehancuran khilafah Abbasiyah selama sekitar dua abad. Dimana sebelum kedatangan mereka pemerintahan Abbasiyah hampir saja runtuh akibat perilaku jahat orang-orang Buwaihi penganut ajaran Syiah Rafidhah.
2. Kesultanan Saljuk telah mampu mencegah rencana penyatuan wilayah Timur Arab oleh pemerintahan Fathimiyah/Ubaidiyah di Mesir untuk berada di bawah satu payung pemerintahan mereka yang Syiah.
3. Usaha keras kesultanan Saljuk merupakan bibit yang ditanam untuk mampu menyatukan wilayah Islam yang kemudian terealisir pada masa pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi yang berada di bawah pemerintahan Bani Abbas yang Sunni.[1]
4. Kesultanan Saljuk telah ikut membangkitkan gairah ilmiah di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaannya. Mereka juga telah mampu menebarkan rasa aman di wilayah itu.
5. Mereka mampu menghadang gerakan Salibisme yang dipimpin imperium Byzantium, sebagaimana mereka juga telah berusaha untuk menghadang gelombang serbuah Mongolia.
6. Mereka mampu mengangkat tinggi-tinggi panji-panji madzhab Sunni di wilayah-wilayah kekuasaannya.[2]

Demikianlah sepintas pembahasan mengenai kesultanan Saljuk dan peran mereka dalam membela Islam. Maka sangat tidak adil, dan akan sangat zhalim kiranya jika kita serta merta menyatakan bahwa orang-

1. Lihat: *As-Salathin fi Al-Masyriq Al-'Arabi*, hlm. 51
2. Lihat: *Qiyamu Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 24.

orang pemberani itu sebagai kelompok kecil manusia, sebagaimana hal ini pernah diucapkan oleh Profesor Najib Zabib dalam Ensiklopedi Umum mengenai sejarah Maroko dan Andalusia.[1] ❖

---

1. Lihat: *Al-Mawsu'ah Al-'Ammah Li Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus*: 3/10.

TERBENTUKNYA KHILAFAH UTSMANINYA DAN PENAKLUKAN-PENAKLUKANNYA

Garis keturunan Bani Utsmani bersambung pada kabilah Turkmaniyah, yang pada permulaan abad ketujuh Hijriyah atau bertepatan abad ketiga belas Masehi, mendiami Kurdistan. Mereka berprofesi sebagai penggembala. Akibat serangan orang-orang Mongolia di bawah pimpinan Jengis Khan ke Irak dan wilayah-wilayah Asia Kecil, Sulaiman, kakek dari Utsman melakukan hijrah pada tahun 617 H./ 1220 M. Bersama-sama dengan kabilahnya dia beranjak meninggalkan Kurdistan menuju Anatolia dan merekapun menetap di kota Akhlath.[1]

Sulaiman meninggal tahun 628 H./1230 M. Dia digantikan salah seorang puteranya bernama Urthughril yang terus bergerak hingga mencapai barat laut Anatolia. Bersamanya terdapat sekitar seratus KK (kepala keluarga) yang dikawal lebih dari empat ratus penunggang kuda.[2]

Tatkala Urthughril ayah Utsman melarikan diri bersama-sama dengan keluarganya yang jumlahnya tidak lebih dari seratus keluarga dari serangan orang-orang Mongolia, tiba-tiba dia melihat dengan jelas sebuah keributan. Tatkala mendekati pada tempat peristiwa itu dia dapatkan satu pertempuran sengit antara kaum muslimin dan orang-orang Kristen. Ternyata pendulum kemenangan berada di pihak orang-orang Byzantium. Melihat itu semua maka terdoronglah Urtughril untuk maju

1. Sebuah kota di Timur Turki yang berdekatan dengan sungai Waan di Armenia
2. Lihat : *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 26.

menolong saudara-saudaranya kaum muslimin. Bantuan ini telah menyebabkan kemenangan di pihak kaum muslimin atas orang-orang Kristen.[1]

Seusai pertempuran, komandan pasukan Saljuk memberi penghargaan atas sikap dan bantuan Urtughril bersama rombongan. Dia memberikan sebidang tanah di perbatasan barat Anatolia, di dekat perbatasan Romawi. Selain itu, diberikan wewenang untuk menaklukkan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Dengan demikian, maka pemerintahan Saljuk telah berhasil membentuk sekutu baru, dalam berjihad melawan orang-orang Romawi. Persekutuan antara Saljuk dan negeri baru terjalin kuat, karena adanya satu musuh bersama. Persahabatan itu terus berlangsung selama masa hayat Urtughril. Urtughril meninggal pada tahun 699 H./1299 M.[2] Setelah meninggal dia digantikan oleh anaknya yang bernama Utsman. Dalam menjalankan roda pemerintahan dia mengikuti kebijakan ayahnya dalam meluaskan wilayahnya di negeri-negeri Romawi.[3] ❖

---

1. Lihat : *Jawanib Mudhiah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin*, Ziyad Abu Ghanimah, hlm 36
2. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman*, yang ditahqiq oleh Bassam Al-Jabi, hlm. 10.
3. Lihat : *Tarikh Al-Dawlat Al-'Aliyyah*, Muhammad Farid, hlm 115

UTSMAN PELETAK DASAR KEKHALIFAHAN UTSMANI

Pada tahun 656 H./1267 M., Utsman anak Urtughril lahir. Utsman inilah yang kemudian menjadi nisbat (ikon) kekuasaan khilafah Utsmaniyah.[1] Tahun kelahirannya bersamaan dengan serbuan pasukan Mongolia di bawah pimpinan Hulaku yang menyerbu ibu kota khilafah Abbasiyah. Penyerbuan ini merupakan peristiwa yang sangat mengenaskan dalam sejarah, korban demikian banyak.

Tentang kejamnya serbuan tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan; "Mereka datang menyerbu Baghdad, membunuh siapa saja yang bisa mereka bunuh, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, orang jumpo maupun remaja. Saking ketakutan, banyak orang yang bersembunyi beberapa hari di dalam sumur, tempat-tempat binatang buas, tempat-tempat kotor, atau sama sekali tidak berani keluar rumah. Ada sebagian orang yang berusaha bersembunyi di dalam toko-toko lalu mereka menutupkan pintu. Namun pasukan Mongol membuka pintu dengan paksa, baik dengan cara mendobrak ataupun membakar. Kemudian mereka memasuki toko-toko itu dan menyeret orang-orang yang bersembunyi tadi ke atas wuwungan rumah, lalu dibunuh di atas sana sehingga darah mengalir demikian derasnya. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.* Demikian pula orang-orang yang sembunyi di dalam mesjid, tempat-tempat pertemuan semuanya dibunuh. Tak ada yang selamat kecuali mereka yang berasal dari kalangan Ahli Dzimmah, yaitu Yahudi

---

1. Lihat : *Al-Sultan Muhammad Al-Fatih,* Abdus Salam Abdul Aziz, hlm. 12.

dan orang-orang Kristen serta orang-orang yang meminta perlindungan pada mereka.[1]

Peristiwa ini sungguh menjadi peristiwa yang demikian mengerikan dan mengenaskan. Kondisi umat Islam saat itu tengah dilanda krisis, akibat lumuran dosa dan maksiat. Mereka lemah, takut mati dan cinta dunia. Oleh sebab itulah mereka dikuasai bangsa Mongol yang melecehkan kehormatan umat Islam, menumpahkan darah kaum muslimin, membunuh jiwa-jiwa tak berdosa, merampas semua kekayaan umat dan menghancurkan tempat tinggal kaum muslimin.

Pada situasi yang mencekam dan sangat kritis ini, serta dalam kondisi umat yang dilanda rasa takut mati dan cinta dunia, lahirlah Utsman peletak dasar khilafah Utsmaniyah. Di sini ada satu hal yang patut kita cermati dan perhatikan, dimana umat Islam telah memulai sebuah kebangkitan baru saat ia berada di puncak kelemahan dan kehancurannya. Inilah titik tolak kebangkitan dan kemenangan. Sungguh sebuah hikmah Allah, kehendak dan kemauan-Nya yang tidak bisa ditolak oleh siapa saja.

Allah berfirman,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ [القصص: ٤]

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya terpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Al-Qashahs: 4)**

Dalam lanjutan ayat ini Allah berfirman,

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta

---

2. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* : 13/192-93.

tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." **(Al-Qashahs: 5-6)**

Sama sekali tidak ada keraguan, bahwa Allah mampu memenangkan hamba-Nya dalam sekejap mata saja. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan; 'kun (jadilah)', maka jadilah ia." **(An-Nahl: 40)**

Maka tidak sewajarnya orang-orang yang berada di jalan yang benar, bersikap terburu-buru untuk mendapatkan pertolongan dan kemenangan yang telah dijanjikan. Mereka harus memperhatikan sunnah-sunnah syar'iyah dan sunnah kauniyah, selain harus bersabar dalam menjalankan agama Allah. Sebab Allah berfirman,

"Apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian dengan sebahagian yang lain." **(Muhammad: 4)**

Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika menghendaki sesuatu, pasti Dia akan menyediakan sebab-sebabnya, akan mendatangkannya secara berangsur-angsur dan bukan dengan sekaligus.

Kisah entitas khilafah Utsmaniyah bermula dari munculnya sosok pemimpin bernama Utsman, yang lahir pada saat kehancuran khilafah Abbasiyah di Baghdad.

Beberapa Sifat Kepemimpinan Utsman I

Jika kita memerhatikan dengan seksama riwayat hidup Utsman I, tampak sifat-sifat kepribadiannya sebagai seorang komandan perang dan seorang politikus. Beberapa sifat yang menonjol darinya adalah sebagai berikut;

1. Pemberani

Tatkala pemimpin-pemimpin Kristen Byzantium melakukan pertemuan di Burshah, Madanus, Adrahnus, Katah dan Kastalah pada tahun 700 H./1301 M., dalam rangka menyatukan langkah dan membentuk aliansi Salibis untuk memerangi Utsman bin Urtughril, peletak dasar khilafah Utsmaniyah, semua orang Kristen merespon positif seruan itu dan mereka bersatu untuk menghancurkan negara yang baru berdiri. Utsman dengan pasukannya datang menyongsong pasukan Salibis, dia pun terjun langsung ke medan perang. Dia berhasil menghancurkan pasukan Romawi. Dalam peperangan tersebut, tampak keberanian dan

kepahlawanannya. Keberaniannya menjadi kata kiasan dalam pemerintahan Utsmani.[1]

2. Bijaksana

Setelah menerima estafeta kepemimpinan kaumnya, dia melihat bahwa merupakan sebuah tindakan yang bijak jika dia bergabung bersama Sultan Alauddin untuk menggempur orang-orang Kristen. Ini didukung oleh adanya penaklukan-penaklukan beberapa kota pertahanan dan benteng-benteng musuh. Oleh sebab itulah dia mendapat kepercayaan dari Sultan Saljuk-Romawi Alauddin untuk menjadi Amir. Sultan mengijinkan dirinya untuk membuat mata uang dengan melukiskan namanya sendiri. Di samping itu namanya disebutkan di khutbah-khutbah Jum'at di wilayah yang menjadi kekuasaannya.[2]

3. Ikhlas

Keikhlasannya dalam menunaikan agama, tersebar luas hingga ke penduduk-penduduk yang berdekatan dengan wilayah kekuasaan Utsman. Tak ayal, para penduduk di perbatasan tersebut menjadi benteng tangguh dan pilar utama bangunan Islam dalam membendung serangan-serangan musuh yang mengancam Islam dan kaum muslimin.[3]

4. Sabar

Sifatnya sabarnya tampak saat melakukan penaklukan benteng dan negeri-negeri. Dia mampu membuka benteng Katah, benteng Lafkah, Aaq Hishar dan Qawj Hishar pada tahun 707 H. Sedangkan pada tahun 712 H., dia mampu membuka benteng Kabwah, Yakijah Tharaqaluh, Takrar Bikari dan yang lainnya.

Penaklukkan benteng-benteng tersebut, besar pengaruhnya dalam menaklukkan kota Burusah pada tahun 717 H./ 1317 M. Dimana, penaklukan kota tersebut bukanlah hal gampang. Untuk menaklukkan kota Burusah diperlukan waktu yang cukup panjang dan pertempuran yang berlangsung bertahun-tahun. Bahkan penaklukan kota Burusah, merupakan penaklukkan paling sulit yang pernah dilakukan Utsman. Dimana, dia terlibat pertempuran sengit dengan pemimpin kota itu yang bernama Ikrinus bertahun-tahun lamanya, hingga akhirnya dia menyerah dan menyerahkan kota Burusah pada Utsman. Allah berfirman,

---

1. Lihat : *Jawanib Mudhi'ah fi Tarikh Al-Utsmaniyin Al-Atraak*, hlm. 197.
2. Lihat : *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 25.
3. Lihat : *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 26.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ [آل عمران: ٢٠٠]

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertawakkallah kepada Allah supaya kami beruntung." **(Ali Imran: 200)**

5. Daya Tarik Keimanan

Sifat ini tampak ketika Ikrinus pemimpin Burusah berinteraksi dengannya dan kemudian dia masuk Islam. Sultan memberinya gelar Baek. Dia kemudian menjadi salah seorang komandan perang khilafah Utsmaniyah yang sangat terkenal. Banyak komandan Byzantium yang terpengaruh dengan kepribadian Utsman dan metode yang dilakoninya, sehingga banyak di antara mereka yang bergabung dengan tentara-tentara Utsmani.[1]

Bahkan banyak jama'ah-jama'ah Islam yang meleburkan diri dalam pemerintahan Utsmani, seperti jama'ah "Ghuzya Rum (pasukan penyerbu Romawi)." Kelompok ini adalah kelompok yang selalu melakukan penjagaan di wilayah-wilayah perbatasan Romawi dan mencegah serangan yang mungkin datang menyerbu kekuatan Islam sejak masa pemerintahan Abbasiyah. Wujud pasukan ini telah memberikan pelajaran penting dalam melawan orang-orang Romawi dan sekaligus meneguhkan komitmen mereka dengan Islam serta kepatuhannya pada ajaran Islam.

Kelompok lain yang meleburkan diri dalam pemerinatahan Utsmani, adalah kelompok yang bernama Al-Ikhyan atau Al-Ikhwan. Mereka adalah kelompok orang-orang pemurah yang selalu memberi bantuan pada kaum muslimin dan selalu terbuka menerima kehadiran mereka, serta selalu mengiringi pasukan kaum muslimin saat melakukan perang. Sebagian besar kelompok ini, terdiri dari para pedagang kaya yang menyumbangkan hartanya bagi kepentingan Islam, seperti mendirikan mesjid, toko dan penginapan-penginapan. Mereka memiliki kedudukan istimewa dalam pemerintahan. Dalam kelompok ini juga terdapat beberapa ulama berilmu luas yang akitf menyebarkan pengetahuan Islam dan gigih dalam upaya menjadikan manusia berpegang teguh pada agama mereka.

---

1 Lihat : *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 28

Ada pula jama'ah yang bernama "Hajiyat Rum (penziarah negeri Romawi)." Kelompok ini adalah kelompok yang memiliki pengetahuan dan syariat Islam yang jempolan dan detail. Mereka bertujuan untuk membantu kaum muslimin secara umum dan kaum mujahidin secara khusus, serta masih banyak kelompok-kelompok lain.[1]

6. Adil

Sebagian besar referensi yang berasal dari Turki menyebutkan, bahwa Urthughril mengangkat anaknya Utsman peletak dasar pemerintahan Utsmani, untuk menjadi qadhi di kota Qarahjah Hishar setelah dia mampu mengambil alih wilayah itu dari tangan orang-orang Byzantium pada tahun 684 H./1285 M. Suatu saat Utsman memenangkan perkara seorang Byzantium Turki. Maka orang itu pun sangat heran dan bertanya pada Utsman; "Bagaimana mungkin engkau memberi keputusan hukum yang mendatangkan maslahat padaku, sedangkan saya sendiri tidak seagama denganmu?"

"Bagaimana mungkin saya tidak memutuskan perkara yang mendatangkan maslahat padamu padahalAllah Tuhan yang saya sembah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(An-Nisaa`: 58)**

Keadilan inilah yang telah membuat orang tadi mendapat hidayah dan masuk Islam.[2]

Sesungguhnya Utsman menjalankan keadilan terhadap rakyat yang ditaklukan. Dia tidak pernah memperlakukan pihak yang kalah dengan tindakan yang zhalim, kejam, bengis dan tidak manusiawi. Perlakuannya terhadap mereka, selalu berpedoman pada hukum Ilahi yang berbunyi,

> *"Berkata Dzulqarnain: 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhan-nya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tiada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan dan akan kami titahkan*

---

1. Lihat: *Al-Taraju' Al-Hadhari fi Al-'Alam Al-Islami*, Dr. Abdul Halim, hlm. 332.
2. Lihat: *Jawanib Mudhiah*, hlm. 32.

kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami." **(Al-Kahfi: 87-88)**

Dengan mengaplikasikan aturan Rabbani ini, menunjukkan bahwa dia memiliki keimanan, ketakwaan dan kecerdasan serta pada saat yang sama telah meluapkan keadilan, kebaikan dan kasih pada sesama.

7. Memenuhi Janji

Dia sangat memperhatikan pemenuhan janji. Tatkala pemimpin benteng Ulubad yang berasal dari Byzantium meminta syarat saat dia menyerah pada tentara Utsmani, agar tidak seorang pun Utsmani muslim yang menyebar di saat jembatan untuk memasuki benteng maka diapun memenuhi persyaratan itu demikian juga orang yang datang setelahnya.[1] Allah berfirman,

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." **(Al-Isra': 34)**

8. Ikhlas Karena Allah dalam Setiap Penaklukan

Semua penaklukan yang ia lakukan, sama sekali bukan demi kemaslahatan ekonomi dan kemaslahatan militer atau yang lainnya. Tapi sebagai kesempatan untuk menyampaikan dakwah dan menyebarkan agama-Nya. Oleh sebab itulah sejarawan Ahmad Rafiq dalam buku *At-Tarikh Al-'Am Al-Kabir* menyifatinya, "Utsman adalah seorang yang sangat agamis. Dia sangat mengerti bahwa penyebaran Islam itu merupakan kewajiban suci. Dia adalah 'raja' dalam pemikiran politik yang memiliki pandangan yang luas dan kokoh. Utsman tidak sekali-kali mendirikan negaranya karena kecintaannya pada kekuasaan. Dia mendirikan negaranya karena didorong oleh rasa cintanya untuk menyebarkan Islam."[2]

Mushir Ughlu mengatakan, "Utsman bin Urthughril benar-benar mengimani bahwa kewajiban satu-satunya dalam kehidupannya adalah berjihad di jalan Allah untuk menegakkan kalimat Allah. Dia telah melakukannya dengan segala daya dan upayanya untuk mencapai tujuan ini.[3]

Demikianlah beberapa karakteristik Utsman I, yang merupakan buah dari keimanannya terhadap Allah, kesiapannya menyambut Hari Akhirat, kecintaanya pada orang-orang yang beriman dan kebenciannya

---

1. Lihat : *Jawanib Mudhiah,* hlm. 33.
2. Lihat : *Jawanib Mudhiah,* hlm. 33.
3. Ibid : 33.

pada orang-orang kafir, serta rasa cintanya yang demikian dalam untuk berjihad dan berdakwah di jalan Allah. Oleh sebab itulah, Utsman dalam setiap penaklukannya meminta pada semua pemimpin Romawi di Asia Kecil untuk memilih tiga pilihan yakni; Masuk Islam, membayar jizyah atau berperang. Maka dari itu, sebagian dari mereka masuk Islam, sebagiannya bergabung dengannya dan sebagian lagi ada yang membayar jizyah. Sedangkan orang yang tidak memilih Islam dan tidak membayar jizyah, maka dia akan memerangi hidup-mati. Dia pun mampu mengalahkan mereka dan menggabungkan wilayah-wilayah itu berada di bawah kekuasaanya.

Utsman memiliki kepribadian yang seimbang dan *ajeg*. Semuanya berkat karena keimanannya yang demikian agung kepada Allah dan Hari Akhir. Oleh karena itu, kekuasaannya tidak melenyapkan sisi keadilannya, kesultanannya tidak menghilangkan rasa kasihnya, tidak pula kekayaannya mengotori kerendahan hatinya. Manusia demikian, berhak untuk mendapatkan pertolongan dan dukungan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka dari itu, Allah memuliakannya dengan potensi brilian untuk membuat strategi-strategi yang mampu memenangkan dan mengalahkan, dan semuanya merupakan karunia Allah atas hamba-Nya yang bernama Utsman.

Allah telah memberikan kemampuan dan kekuatan padanya untuk mengendalikan Asia Kecil dari sisi opini, kehandalan tempur militer dan karisma pribadi. Allah telah menjaganya oleh karenanya Allah membukakan pintu taufik dan Dia mengabulkan apa yang menjadi tujuan dan maksudnya. Pekerjaannya demikian agung karena rasa cintanya pada dakwah di jalan Allah. Dia mampu menggabungkan dalam penaklukan-penaklukannya dengan tajamnya pedang dan meluluhkan hati dengan iman dan ihsan. Setiap dia melakukan penaklukan pada satu wilayah, maka dia akan menyeru mereka pada kebenaran dan keimanan kepada Allah. Dia sangat peduli untuk melakukan perubahan di sebuah wilayah dan negeri yang ditaklukkannya, bahkan ia selalu berusaha untuk menghadirkan kebenaran dan keadilan. Utsman adalah sosok yang loyal dan cinta pada orang-orang yang memiliki keimanan sebagaimana dia sangat benci pada orang-orang yang memiliki kekufuran.

Dustur yang Menjadi Panduan Pemerintahan Utsmani

Kehidupan Utsman pendiri pemerintahan Utsmani diwarnai dengan jihad dan dakwah di jalan Allah. Para ulama selalu mengelilinginya dan selalu memberikan nasehat, baik berkaitan dengan masalah ketatanegaraan dan

implementasi syariah atau pengendalian kekuasaan. Sejarah telah memberi catatan pada kita semua, bagaimana Utsman memberikan nasehat pada anaknya saat berada di ranjang kematian. Wasiat yang dia ucapkan mengandung makna peradaban dan manhaj syariah yang menjadi pedoman dalam pemerintahan Utsmani setelah meninggalnya.

Utsman berkata dalam wasiatnya, "Wahai anakku, janganlah kamu menyibukkan dirimu dengan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Tuhan semesta alam. Jika kamu menghadapi kesulitan dalam masalah hukum, maka bermusyawarahlah dengan ulama-ulama yang mengerti agama.

Wahai anakku, hormatilah orang yang taat padamu dengan penuh bangga, dan berbuat baiklah pada para tentara dan janganlah setan memperdayakanmu dengan banyaknya tentara dan hartamu. Janganlah engkau menjauhi ahli syariah.

Wahai anakku, sesungguhnya kau tahu tujuan kita semua adalah untuk mencari ridha Allah Tuhan semesta alam, dan sesungguhnya jihad meliputi semua cahaya agama kita di seluruh cakrawala sehingga ridha Allah akan turun kepada kita.

Wahai anakku, kita bukanlah golongan manusia yang berperang karena dorongan nafsu untuk menguasai. Sebab kita dengan Islam hidup dan untuk Islam kita mati. Inilah wahai anakku apa yang mesti kamu perhatikan."[1]

Dalam buku *Al-Tarikh Al-Siyasi li Al-Dawlat Al-'Aliyah Al-Utsmaniyyah* akan didapatkan wasiatnya dalam ungkapan yang berbeda. Dia mengatakan, "Ketahuilah wahai anakku. Sesungguhnya penyebaran Islam itu, dan menyeru manusia pada hidayah, melindungi kehormatan kaum muslimin dan harta mereka adalah amanah yang ada di atas lehermu, yang akan Allah tanyakan suatu waktu tentangnya."[2]

Dalam buku *Ma'sat Bani Utsman* kita akan dapatkan satu riwayat lain dari wasiat Utsman buat anaknya Orkhan. Dia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya saya akan berpindah ke haribaan Tuhan-ku, saya akan sangat bangga jika kau menjadi sosok yang adil terhadap rakyatmu, berjihad di jalan Allah dan menyebarkan agama Islam.

Wahai anakku, saya wasiatkan padamu agar kau dekat dengan ulama umat ini, perhatikan mereka, hormatilah mereka, selalu lakukan musyawarah dengan mereka, sebab mereka tidak akan pernah menyuruh kecuali pada kebaikan.

---

1. *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, Dr. Muhammad Harb, hlm. 16.
2. Lihat: *Jawanib Mudhiah*, hlm. 21.

Wahai anakku, janganlah kau sekali-kali melakukan perbuatan yang tidak Allah ridhai. Jika kau dapatkan kesulitan, maka bertanyalah pada ulama ahli syariah, sebab mereka akan menunjukimu pada kebaikan.

Ketahuilah wahai anakku, bahwa jalan kita satu-satunya di dunia ini adalah jalan Allah, tujuan kita satu-satunya adalah menyebarkan agama Allah. Kita bukanlah orang yang mencari kedudukan dan dunia."[1]

Dalam buku *Tarikh Al-Utsmani Al-Mushawwar* terdapat beberapa ungkapan wasiat dari Utsman yang mengatakan, "Wasiatku untuk anak-anakku dan teman-temanku, hendaknya kalian selalu menegakkan agama Islam yang tinggi dengan selalu menegakkan jihad di jalan Allah. Pegang eratlah panji Islam yang mulia di ketinggian dan kesempurnaan. Berbaktilah kalian pada Islam. Sebab Allah telah memberikan tugas pada seorang hamba yang lemah seperti saya untuk menaklukkan negeri-negeri. Pergilah kalian dengan kalimat tauhid ke negeri yang paling jauh dengan jihad kalian di jalan Allah. Dan barangsiapa yang menyeleweng dari keluargaku, dari kebenaran dan keadilan, maka dia tidak akan pernah menerima syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Hari Mahsyar.

Wahai anakku, tidak ada di dunia yang tidak akan dijemput maut. Kini telah dekat ajalku sesuai dengan perintah Allah Yang Mahamulia. Maka saya serahkan negara ini padamu. Berlaku adillah dalam segala urusanmu ..."[2]

Wasiat ini telah menjadi manhaj dimana para penguasa Utsmani menjalankan roda kekuasaannya. Mereka selalu memperhatikan ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga riset ilmiah, memperhatikan kualitas militer dan lembaga-lembaganya, menghormati para ulama dan tetap konsisten dengan jihad yang suskes menaklukan negeri-negeri jauh yang mampu ditempuh tentara kaum kaum muslimin, sebagaimana mereka juga telah mampu menebarkan pemerintahannya dan menebarkan peradabannya.[3]

Wasiat abadi inilah yang menjadi pegangan para penguasa Utsmani pada saat mereka berada di puncak kekuasaan, kemuliaan dan kekokohannya.

Saat Utsman I meninggal dia telah mewariskan kekhalifahan Utsmani dengan luas 16.000 km persegi. Dengan negara yang baru lahir

---

1. Lihat : *Jawanib Mudhiah*, hlm. 3.
2. Lihat : *As-Salathin Al-Utsmaniyyun*, hlm. 33.
3. Lihat : *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 26

itu, dia telah bisa menembus laut Marmarah, dengan bala tentaranya dia telah berhasil mengancam dua kota utama Byzantium kala itu yakni Azniq dan Burshah.[1] ❖

1. *Ibid*: 15.

SULTAN ORKHAN BIN UTSMAN
726-761 H/1327-1360

Setelah wafanya Utsman, anaknya yang bernama Orkhan segera memangku kekuasaan. Dia melakukan kebijakan sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya dalam administrasi negara dan penaklukan-penaklukan negeri. Pada tahun 727 H./1327 M., Nicomedia jatuh ke tangannya. Dia adalah sebuah kota yang berada di barat laut Asia Kecil dekat kota Istanbul. Kota ini kini dikenal dengan sebutan Azmiyet. Di tempat inilah dia mendirikan sebuah universitas untuk pertama kalinya. Dia menyerahkan administrasinya pada Daud Al-Qaishari salah seorang ulama Utsmani yang pernah belajar di Mesir.[1] Dia sangat memperhatikan struktur tentara sesuai dengan masanya dan menjadikannya sebagai tentara yang sangat terorganisir.[2]

Sultan Orkhan sangat peduli untuk merealisasikan apa yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah tentang akan dibukanya Konstantinopel. Dia telah meletakkan langkah-langkah strategis untuk melakukan pengepungan terhadap ibu kota Byzantium dari sebelah barat dan timur pada saat yang bersamaan. Agar bisa merealisasikannya, dia mengirim anak dan putera mahkotanya yang bernama Sulaiman untuk melintasi selat Dardanil dan memerintahkannya agar menguasai beberapa wilayah di sebelah Barat.

Pada tahun 758 H., Sulaiman berhasil menyeberangi selat Dardanil pada malam hari bersama empat puluh orang tentara penunggang kuda

---

1. Lihat : *Qiyam Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 29.
2. Lihat : *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 17

kaum muslimin. Tatkala sampai di tepi barat, maka mereka mengambil alih beberapa kapal milik tentara Romawi yang sedang berada di tempat itu, lalu mereka kembali membawa perahu-perahu itu ke tepi timur, mengingat tentara Utsmani tidak memiliki armada laut saat itu sebab negara mereka baru saja berdiri.

Di tepi timur inilah, Sulaiman memerintahkan pasukannya untuk menaiki perahu-perahu itu yang akan membawa mereka ke pantai Eropa dimana mereka mampu menaklukkan benteng Tarnab, Ghalmabuli yang di dalamnya ada benteng Jana dan Apsala serta Rodestu. Semuanya berada di selat Dardanil yang berada dari utara dan Selatan. Dengan ini Sultan telah melakukan sebuah langkah penting dan membuka jalan bagi penguasa yang datang setelahnya untuk menaklukkan Konstantinopel.[1]

Pembentukan Tentara Baru Yang Religius dan Tartarisasi

Salah satu jasa penting yang berkait erat dengan kehidupan Sultan Sulaiman Orkhan, adalah pembentukan tentara Islam serta kepeduliaannya untuk membentuk satu model khusus dalam kemiliteran. Maka dia pun membagi tentara ke dalam unit/satuan, dimana setiap unit terdiri dari sepuluh orang, atau seratus orang, atau seribu orang. Dia mengkhususkan seperlima dari rampasan perang untuk biaya militer. Dia menjadikan tentara itu memiliki tugas yang kontinyu, setelah sebelumnya tentara hanya berkumpul pada saat waktu perang saja. Dia mendirikan markas khusus untuk pelatihan tentara itu di dalamnya.[2]

Sebagaimana dia juga menambahkan tentara tambahan yang disebut dengan (*Al-Inkisyariyah*), yang terdiri dari kalangan kaum muslimin yang baru masuk Islam dimana jumlah mereka semakin banyak setelah wilayah kekuasaan Utsmani semakin luas dan mereka mencapai kemenangan yang gemilang terhadap musuh-musuhnya dari kalangan non-muslim dalam setiap peperangan. Ditambah dengan banyaknya penduduk dari negeri yang ditaklukkan itu banyak yang masuk Islam sehingga banyak yang bergabung penuh dengan kalangan kaum mujahidin untuk menyebarkan ajaran Islam. Setelah mereka memeluk Islam dan telah memperoleh pendidikan Islam yang cukup baik dari sisi pemikiran dan cara berperang, maka mereka membantu di markas-

---

1. Lihat: *Ila Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, Dr Abdul Hadi, hlm. 22.
2. Lihat *Qiyamu Al-Dawlat Al-Utsmaniyah* hlm. 32

markas perang yang beragam. Para ulama dan fukaha' bersama-sama dengan Sultan Orkhan telah menanamkan semangat jihad ke dalam dada kaum muslim dan dengan gencar menanamkan kecintaan pada agama mereka, serta penanaman rasa rindu pada pertolongan Allah dan kerinduan mereka pada pada kesyahidan di jalan Allah. Semboyan mereka adalah "berperang atau syahid" tatkala mereka terjun ke medan laga.[1]

Sebagian besar sejarawan asing beranggapan, bahwa tentara baru ini *(Al-Inkisyariyah)* berasal dari anak-anak orang Kristen yang dirampas dari keluarganya dan mereka dipaksa untuk memeluk Islam, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang disebut –dalam asumsi mereka- aturan Dafsyariyah. Mereka juga beranggapan, bahwa aturan ini diadopsi dari kewajiban membayar pajak dalam Islam. Mereka menuduh, dengan sistem ini maka boleh bagi kaum muslimin Utsmani untuk mengambil/ merampas seperlima dari jumlah anak-anak yang ada di setiap kota atau desa Kristen sebagai pajak/ upeti yang mereka sebut dengan "upeti anak" dengan anggapan bahwa itu adalah seperlima dari harta rampasan perang yang merupakan bagian dari Baitul Mal. Di antara sejarawan yang berpendapat demikian adalah Karl Brocklman, Gibbon dan Gibb.[2]

Padahal hakikatnya apa yang mereka katakan, tak lebih dari kebohongan besar yang sengaja mereka masukkan ke dalam perjalanan sejarah Orkhan bin Utsman dan Murad bin Orkhan. Kebohongan tersebut terus mereka lekatkan terhadap seluruh penguasa Utsmani setelah mereka. Padahal, sistem ini tak lebih dari kepedulian pemerintahan Utsmani terhadap anak-anak kaum Kristen yang terlantar dan yatim piatu, dimana mereka menjadi korban peperangan yang berlangsung secara terus menerus. Islam yang menjadi agama para penguasa Utsmani, jelas-jelas melarang apa yang disebut dengan 'upeti anak', seperti yang dituduhkan para sejarawan asing non-Islam di atas.

Demikian banyak anak-anak yang kehilangan ayah atau ibu mereka, akibat perang. Para penguasa Utsmani terdorong untuk memelihara mereka yang kini terlantar di jalanan kota-kota, yang ditaklukkan kaum muslimin. Ini dilakukan oleh penguasa Utsmani sebagai jaminan masa depan mereka. Lalu adakah jaminan seperti ini selain di dalam Islam? Maka tatkala kaum muslimin menaruh perhatian pada mereka, lantas anak-anak yatim-piatu memeluk Islam, wajarkan bila kemudian dituduh oleh para pembohong itu dengan menganggap bahwa

---

1. Lihat : *Qiyamu Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm. 302.
2. Lihat : *Jawanib Mudhi'ah*. hlm. 122.

kaum muslimin telah merampas mereka dari pelukan kedua orang tua dan memaksa mereka untuk masuk Islam!

Ironisnya, tuduhan yang penuh kedengkian, provokasi yang nyata dan kebohongan yang besar ini, disantap begitu saja oleh beberapa sejarawan Islam yang belajar di universitas-universitas mereka. Bahkan, beranggapan bahwa propaganda dusta tersebut merupakan kebenaran yang pantas diterima. Beberapa kelompok sejarawan muslim telah terpengaruh dengan tulisan-tulisan sejarawan itu, dan tak jarang di antara para penulis tersebut yang memiliki ruh dan ghirah keislaman tinggi. Namun mereka mengulang-ulang kebohongan sejarawan Barat dalam buku-buku yang mereka tulis. Misalnya tulisan seorang sejarawan dan sekaligus advokat, Muhammad Farid Baek dalam bukunya *Al-Dawlat Al-'Aliyah Al-Utsmaniyyah,* juga Dr. Ali Hasun dalam bukunya *Tarikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah,* atau sejarawan Muhammad Kurd dalam bukunya *Khithath Al-Syam,* juga Dr. Umar Abdul Aziz dalam bukunya *Muhadharat fi Tarikh Al-Syu'ub Al-Islamiyah* serta Dr. Abdul Karim Gharibah dalam bukunya *Al-'Arab wa Al-Atrak.*

Realitas mengatakan, bahwa apa yang mereka sebut dengan 'upeti anak' atau bahwa mereka diambil dengan cara paksa dari tengah-tengah keluarga mereka sesuai dengan aturan yang mengatakan bahwa seperlima dari anak-anak dari kota-kota atau desa-desa yang ditaklukkan itu diambil sebagai upeti, sama sekali tidak memiliki dalil apapun kecuali apa yang ada di dalam buku-buku orientalis itu, seperti Gibb dan seorang sejarwan Kristen Soumuvile atau Brocklman. Sedangkan mereka tidak bisa dijadikan sandaran dalam penulisan sejarah Islam, sebab tidak murni ikhlas dalam mengkaji sejarah Islam.

Sesungguhnya orang-orang yang terdidik secara khusus untuk berjihad, bukanlah orang-orang Kristen. Mereka tak lain adalah anak-anak kaum muslimin yang telah melepaskan diri mereka dari agama Kristen dan mendapat hidayah untuk masuk Islam. Mereka melakukannya dengan kesadaran yang tumbuh dalam dada mereka sendiri dan bukan karena dipaksa. Mereka memberikan anak-anak mereka pada Sultan untuk dididik dengan pendidikan Islam yang baik. Sedangkan sisanya, adalah anak-anak yatim dan anak-anak terlantar korban peperangan, yang kemudian dipelihara oleh pemerintahan Utsmani.

Sesungguhnya hakikat dari pembentukan tentara baru oleh Orkhan bin Utsman, tak lain merupakan pembentukan struktur angkatan militer yang terorganisir, yang selalu siaga dan selalu berada bersamanya baik dalam kondisi perang ataupun dalam kondisi aman. Maka dia membentuk pasukan kavaleri dari keluarganya dan para mujahid siap tempur yang

selalu memenuhi panggilan jihad. Sebagaimana ia juga mengangkat pasukan dari kalangan orang-orang Romawi yang telah menjadikan Islam sebagai bagian penting hatinya dan telah baik keislamannya.

Belum usai membentuk organisasi militer, dia segera menemui seorang mukmin yang takwa bernama Haji Baktasy, meminta doa agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan kebaikan pada balatentara. Haji Baktasy meninpeksi pasukan dengan penuh antusias dan meletakkan tangannya di atas kepada seorang tentara, lalu dia berdoa pada Allah agar mukanya menjadi bersih bersinar dan menjadikan pedangnya demikian tajam dan semoga Allah memenangkan mereka dalam setiap kali peperangan. Kemudian dia melihat pada Orkhan dan bertanya, "Sudahkan kau beri nama tentara ini?"

Orkhan menjawab, "Belum!"

Haji Baktasy pun berkata, "Jika belum, namailah *Yani Tasyri* yang berarti "tentara baru."

Bendera pasukan saat itu, berwarna merah dengan bulan sabit di tengahnya. Sedangkan di bawah bulan sabit, terdapat gambar pedang yang mereka sebut dengan Dzul Fiqar, yang tak lain adalah nama pedang Ali bin Abi Thalib.[1]

Alauddin bin Utsman, saudara Orkhan adalah orang yang memiliki ide itu. Dia dikenal sebagai seorang yang alim dalam bidang syariah, selain itu terkenal sebagai sosok yang zuhud dan penganut tasawuf yang lurus.[2]

Orkhan terus berusaha menambah jumlah pasukan barunya tersebut, setelah gerakan jihad semakin meluas dalam rangka menaklukkan kerajaan Byzantium. Oleh karena itu, dia memilih beberapa pasukan anak muda yang berasal dari Turki, dan sebagian yang lain dari kalangan Byzantium yang telah masuk Islam dan komitmen dengan keislamannya. Mereka digabungkan dalam pasukan Islam dan dia sendiri sangat memperhatikan pendidikan keislaman serta jihad mereka. Tak berapa lama jumlah mereka semakin bertambah besar, sehingga terbentuklah pasukan dalam jumlah ribuan mujahid di jalan Allah.

Orkhan dan Alauddin sepakat, bahwa tujuan utama pembentukan dari tentara baru ini adalah untuk melanjutkan jihad di jalan Allah. melawan orang-orang Byzantium, menaklukkan wilayah-wilayah mereka, menyebarkan agama Islam dan mengambil faedah dari masuknya orang-orang Byzantium ke dalam Islam untuk menebarkan

1. Lihat : *Jawanib Mudhiah*, hlm. 147.
2. *Ibid*: 144.

Islam kembali setelah menyerap pendidikan Islam dan tertancap dalam diri mereka prinsip-prinsip Islam, baik dalam perilaku dan jihad.

Ringkasnya, Sultan Orkhan sama sekali tidak pernah merampas anak-anak orang Kristen dari rumah bapak mereka, dia tidak pernah memaksa seorang anak atau remaja Kristenpun untuk memeluk agama Islam. Apa yang dituduhkan Brockleman, Gibb, atau Gibbon adalah sebuah kebohongan dan dusta semata. Oleh sebab itulah pengaruhnya harus dihapuskan dan dihilangkan dari buku-buku sejarah Islam kita.[1]

Salah satu konsekwensi dari amanah ilmiah dan ukhuwwah Islamiyah, kini berada di pundak setiap muslim yang memiliki kepedulian, khususnya para ulama dan intelektual serta para pemikir, sejarawan, para pengajar, para pelaku riset dan orang-orang media untuk menghapus semua kebohongan itu dan menguburkan semua subhat yang dilengketkan pada penguasa Utsmani, yang beberapa lama telah dianggap sebagai sebuah kebenaran yang tidak bisa diperdebatkan, didialogkan dan dikoreksi.

Kebijakan Dalam dan Luar Negeri Orkhan

Semua peperangan yang terjadi di masa Orkhan terfokus pada kekaisaran Romawi. Namun satu peristiwa terjadi pada tahun 736 H.1336 M., dimana saat itu kepala pemerintahan di Qarahsi —sebuah wilayah yang berada di bawah pemerintahan Saljuk-Romawi. Setelah kematiannya, terjadi perselisihan antara dua anaknya dalam memperebutkan kursi kekuasaan. Orkhan tidak menyia-nyiakan kesempatan ini maka dia pun melibatkan diri dalam konflik, yang akhirnya dia mampu menguasai wilayah itu. Memang salah satu target dari berdirinya negara Utsmani baru ini, adalah untuk mewarisi negara-negara yang berada di bawah kekuasan Saljuk di Asia Kecil. Konflik ini terus terjadi antara pemerintahan Utsmani dan negeri-negeri kecil itu, hingga masa pemerintahan Al-Fatih yang kemudian ditandai dengan menyerahkan seluruh Asia Kecil ke dalam kesultanan Utsmani.

Orkhan berusaha menguatkan penopang kekuasaannya. Untuk itu, dia melakukan pekerjaan-pekerjaan reformatif dan pembangunan, menertibkan administrasi, menguatkan militer membangun mesjid-mesjid dan akademi-akademi ilmu pengetahun.[2] Akademi-akademi itu dipimpin oleh ulama-ulama terkemuka yang sangat dihormati pemerintah. Pada

---

1. *Ibid*: 155.
2. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, Dr. Salim Ar-Rasyidi, hlm 25

setiap desa ada sekolah, sedangkan di setiap kota ada fakultas yang mengajarkan tata bahasa, logika, metafisika, fikih bahasa, balaghah, arsitektur dan falak[1] dan tentu saja hafalan Al-Quran dan ilmu-ilmunya, juga Sunnah, fikih dan akidah Islam.

Demikianlah kebijakan yang diambil Orkhan tatkala dia menguasai Qarahsi, selama dua puluh tahun tanpa timbul peperangan satu kali pun. Bahkan dia berhasil menghapusnya dan menggabungkannya dalam masyarakat sipil dan militer yang dibentuk oleh pemerintahannya. Satu bukti kebesaran Orkhan adalah adanya stabilitas di dalam negeri, pembangunan mesjid-mesjid, pemberdayaan wakaf, pembangunan tempat-tempat umum. Orkhan memiliki pandangan yang sangat bijak karena semua peperangan yang berlangsung di masanya sama sekali tidak dia tujukan hanya sekedar memperluas wilayah kekuasaannya, yang dia lakukan adalah agar kekuasaannya memiliki wibawa di wilayah-wilayah yang telah bergabung ke dalam kekuasaannya. Dalam setiap pembukaan wilayah dia selalu membangun sebuah masyarakat madani, militer, terdidik dan berbudaya dengan demikian maka wilayah-wilayah itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kekuasaanya dimana kekuasaan pemerintah Utsmani di Asia Kecil demikian stabil.

Ini semua menunjukkan pada pemahaman Orkhan yang luas tentang apa yang disebut dengan sunnah gradualistik dalam pembangunan sebuah negara dan peradaban serta dalam membangkitkan sebuah bangsa.

Tak lama setelah Orkhan berhasil membangun pemerintahan dalam negerinya, terjadilah konflik perebutan kekuasaan di dalam kekaisaran Byzantium. Sementara itu kaisar Kontakusianus meminta bantuan Sultan Orkhan untuk melawan musuh dan pesaingnya. Sultan pun mengirimkan pasukan Utsmani untuk memperkuat pengaruh kekuasaan kesultanan Utsmani di Eropa. Pada tahun 1358 M., terjadi sebuah gempa besar di kota-kota Turaqiya sehingga menyebabkan ambruknya benteng-benteng Gallipoli. Peristiwa ini melicinkan jalan bagi kaum muslimin untuk memasukinya. Kaisar Byzantium melayangkan protes terhadap apa yang dilakukan oleh tentara Orkhan itu. Namun tidak mendapatkan jawaban apa-apa. Jawaban Orkhan saat itu adalah, kekuasan Ilahi telah membuka pintu-pintu kota di depan kekuatan pasukannya. Dengan demikian maka jadilah Gallipoli sebab basis pertama kesultanan Utsmani di Eropa. Dari sinilah kemudian bergerak pasukan Islam pertama yang akhirnya mampu

---

1. Lihat : *Fi Al-Tarikh Al-Islami*, Muhammad Abdur Rahim, hlm. 40.

menguasai kepulauan Balkan. Tatkaka Hana V di Luyulujis menyatakan diri terpisah dari pemerintahan Byzantium, maka semua wilayah yang dikuasai Orkhan menyatakan diri berada di bawah kekuasaan Sultan dengan imbalan Sultan akan mengirimkan bahan makanan dan bantuan lainnya ke Konstantinopel. Orkhan mengirimkan beberapa kabilah muslimin dalam jumlah yang besar dengan tujuan untuk menyebarkan Islam serta dalam rangka mencegah pengusiran orang-orang Islam oleh orang-orang Kristen dari Eropa.[1]

Faktor yang Membantu Sultan Orkhan dalam Merealisasikan Tujuannya

1. Kebijakan yang bertahap, mengelaborasi perjuangan ayahnya Utsman dan tersedianya semua sarana material dan maknawi yang demikian banyak. Semuanya membantu Orkhan untuk bisa menaklukkan wilayah-wilayah Byzantium di Anatolia. Strategi yang dilakukan Orkhan memiliki ciri yang sangat unik, yakni dengan cara melakukan langkah-langkah pasti dan terencana dalam melakukan perluasan kekuasaannya serta merentangkan perbatasannya. Sedangkan dunia Kristen saat itu sama sekali tidak menyadari akan adanya ancaman dari kekuasaan Utsmani, kecuali setelah mereka mampu menyeberang laut dan mampu menaklukkan Gallipolli.[2]
2. Dalam setiap peperangan yang berlangsung antara kaum muslimin dan penduduk Balkan, pasukan Utsmani memiliki karakteristik yang mengusung kesatuan barisan, kesatuan tujuan, dan kesatuan madzhab yakni madzhab Sunni.
3. Kekuasaan Byzantium saat itu mengalami kemerosotan yang sangat parah. Dimana masyarakat Byzantium telah ditimpa sebuah perpecahan politis dan kemerosotan agama dan sosial. Dengan demikian sangat gampang bagi kekuasan Utsmani untuk menaklukkan wilayah itu.
4. Lemahnya pihak Kristen akibat tidak adanya rasa percaya di kalangan penguasa yang berkuasa di kekaisaran Byzantium, Bulgaria, Serbia dan Hungaria. Oleh sebab itulah dalam berbagai kesempatan mereka tidak mampu menyatukan barisan dalam menghadapi kekuatan tentara Utsmani.[3]

---

1 Lihat: *Ushul Al-Tarikh Al-Islami*, hlm. 47

2 Lihat: *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, hlm. 22

3 Lihat: *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, hlm. 23.

5. Konflik agama yang terjadi antara Roma dan Konstantinopel atau dengan kata lain konflik antara Katolik dan Ortodoks yang telah menimbulkan dampak yang demikian dalam pada kedua belah pihak.

Munculnya organisasi militer baru yang didasarkan pada akidah, manhaj, tarbiyah dan tujuan-tujuan rabbaniyah yang langsung dipimpin oleh orang-orang terbaik dari kalangan Utsmani. ❖

SULTAN MURAD I

761-791 H./1360-1389 M.

Murad I dikenal sebagai sosok yang sangat pemberani, dermawan dan agamis. Dia demikian kokoh memegang semua aturan dan sangat mencintainya. Selalu berlaku adil pada rakyat dan tentaranya, mencintai jihad dan membangun mesjid, sekolah-sekolah dan tempat berlindung. Di sekelilingnya, terdapat sejumlah orang yang memiliki karakter yang baik, yang terdiri dari para komandan, orang-orang yang berpengalaman dan kalangan militer. Bersama merekalah Murad I selalu memusyawarahkan masalah-masalah negara. Dia telah mampu meluaskan wilayahnya di Asia Kecil dan Eropa pada saat yang sama.

Di Eropa, tentara Utsmani menyerang wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kekaisaran Byzantium. Pada tahun 762 H./1360 M., dia mampu menguasai Adrianople (Edirne). Sebuah kota yang sangat strategis di Balkan dan dianggap sebagai kota kedua dalam kekaisaran Byzantium. Murad menjadikan kota ini sebagai ibu kota pemerintahannya sejak tahun 768 H./1366 M. Dengan demikian, maka beralihlah ibu kota pemerintahan Utsmani ke Eropa dan Adrianople (Edirne) menjadi ibu kota pemerintahan Islam.

Pemindahan ibu kota ini oleh Murad dimaksudkan;

1. Menjadikan Adrianople (Edirne) sebagai wilayah pertahanan yang kuat, serta sebagai usaha untuk mendekatkan diri dengan medan jihad.
2. Keinginan Murad I untuk memasukkan semua wilayah Eropa yang telah ditaklukkan dan dikuasai.

3. Di tempat baru tersebut, Murad I menghimpun semua elemen-elemen yang akan menjadi cikal-bakal negara lengkap dengan prinsip-prinsip dasar sebuah pemerintahan. Terbentuklah serikat-serikat pegawai, divisi-divisi pasukan tempur, lembaga-lembaga yang terdiri dari praktisi hukum dan pemuka agama. Juga dilengkapi dengan lembaga kehakiman, sekolah-sekolah agama dan akademi-akademi militer untuk membangun para-militer.

Demikianlah Adrianople (Edirne) berada dalam kondisi politik, militer, administrasi, religi dan budaya kondusif hingga akhirnya kekuatan Utsmani mampu menaklukkan Konstantinopel pada tahun 857 H./1453 M. yang kemudian menjadikannya sebagai ibu kota pemerintahan mereka.[1]

Koalisi Salibis Melawan Sultan Murad I

Sultan Murad terus melakukan gerakan jihad, dakwah dan mengekspansi wilayah-wilayah di Eropa. Sementara itu pasukannya terus bergerak menuju Macedonia. Apa yang dia capai telah mengundang reaksi keras. Maka dibentuklah satu koalisi Salibis Balkan yang diberkahi oleh Paus V. Koalisi ini terdiri dari orang-orang Serbia, Bulgaria, Hungaria dan wilayah Walasyia. Semua negara sekutu ini mampu menghimpun pasukan sebanyak 60 ribu untuk menghadang pasukan Utsmani yang dikomandani oleh Lala Syahin, dengan pasukan yang lebih sedikit jumlahnya dari pasukan koalisi ini. Mereka disambut di sebuah tempat bernama Tasyirmen, sebuah tempat dekat sungai Maritza. Di tempat inilah terjadi pertempuran sengit dengan kekalahan di pihak koalisi Eropa. Dua pemimpin asal Serbia melarikan diri, namun keduanya tenggelam di dalam sungai Maritza. Sedangkan raja Hungaria berhasil selamat dari kematian. Adapun Sultan Murad sendiri saat itu sedang sibuk berperang di Asia Kecil, dimana dia mampu menaklukkan beberapa kota. Setelah itu dia kembali ke ibu kota untuk mengatur kembali wilayah-wilayah yang ditaklukkan, satu hal yang biasa dilakukan oleh seorang komandan yang bijak.[2]

Berkat kemenangan Utsmani atas sungai Maritza ini, menghasilkan beberapa hal yang sangat penting, di antaranya;

1. Berhasil ditaklukannya wilayah Turaqiya dan Macedonia dan mereka sampai ke selatan Bulgaria dan timur Serbia.

---

1. Lihat : *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, Dr. Ismail Baghi, hlm. 38.
2. Lihat: *Tarikh Al-Utsmaniyah Al-A'liyah*, hlm. 131.

2. Wilayah-wilayah kekuasaan dan kota-kota Byzantium, Bulgaria dan Serbia berjatuhan ke tangan tentara Utsmani laksana jatuhnya daun di musim gugur.[1]

Perjanjian Antara Pemerintahan Utsmani dengan Kekaisaran Kristen

Otot kekuasaan Utsmani semakin kuat yang tak ayal membuat negara-negara tetangga dilanda ketakutan, khususnya negara-negara yang lemah. Oleh karena itu, Republik Ragusa segera mengirimkan utusannya untuk mengadakan kesepakatan persahabatan dan ekonomi, dengan cara membayar upeti tahunan sebanyak 500 keping uang kontan. Ini merupakan kesepakatan pertama yang terjadi antara pemerintahan Utsmani dan negara Kristen.[2]

Pertempuran *Qawsharah* (Pantellaria)

Sultan Murad I sendiri selalu memantau semua yang terjadi di Balkan, melalui para komandan perangnya yang ternyata membuat Serbia jengah. Mereka berkali-kali mengambil kesempatan ketidakhadiran Sultan di Eropa untuk menggempur pasukan Utsmani di Balkan dan wilayah sekitarnya. Namun mereka selalu gagal dan tidak pernah mendapat kemenangan berarti. Oleh sebab itulah pasukan Serbia dan Bosnia Bulgaria beraliansi, dimana mereka segera menyiapkan tentara Eropa Salibis dalam jumlah yang demikian banyak untuk memerangi Sultan, —kali ini dengan persiapan yang matang dan kuat— menyerbu wilayah Kosovo di Balkan. Ada sebuah peristiwa menarik saat itu. Seorang menteri Sultan Murad yang saat itu datang dengan membawa Al-Quran, tanpa sengaja membuka mushafnya dan pandangan jatuh tepat pada ayat ini,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ [الأنفال:٦٥]

"Wahai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kam,

---

1. Lihat: *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, Dr. Ismail Baghi, hlm. 37.
2. Lihat: *Tarikh Al-Utsmaniyah Al-A'liyah*, hlm. 132.

noscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." **(Al-Anfal: 65)**

Seluruh yang hadir merasakan kemenangan akan segera tiba dan kaum muslimin ikut bersuka cita dengannya. Maka dalam jangka waktu tak seberapa lama, pertempuran berkecamuk antara dua pasukan, yang akhirnya kemenangan yang demikian gemilang dicapai kaum muslimin.[1]

Syahidnya Sultan Murad I

Setelah kemenangannya di Pantelleria, Sultan Murad I melakukan inspeksi medan perang dengan berkeliling di tengah-tengah korban perang kaum muslim dan mendoakan mereka, sebagaimana ia juga selalu mendatangi mereka yang terluka. Pada saat itulah ada seorang pasukan Serbia yang pura-pura mati dan dia segera berlari menuju Sultan. Namun pengawal Sultan segera menangkapnya. Si Serbia berkilah dan berpura-pura ingin berbicara dengan Sultan secara langsung dan akan menyatakan diri masuk Islam di hadapannya. Mendengar alasan demikian, Sultan mengisyaratkan agar para pengawal itu melepasnya. Situasi ini dimanfaatkan si Serbia, untuk berpura-pura ingin mencium tangan Sultan, padahal dengan cepat kilat dia mengeluarkan pisau beracun dan menikamkannya pada diri Sultan. Akhirnya, syahidlah Sultan pada tanggal 15 Sya'ban tahun 791 H.[2]

Kata-kata terakhir Sultan Murad I

"Tidak ada yang patut saya utarakan saat perjalanan terakhirku, kecuali saya harus menyatakan syukur kepada Allah, karena sesungguhnya dia adalah Yang Maha Mengetahui semua yang ghaib yang mengabulkan permohonan seorang hamba yang fakir. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tak ada yang berhak untuk dipuja dan disyukuri kecuali Dia. Kini perjalanan hidupku telah mendekati akhir dan saya melihat di depan mata kemenangan tentara Islam. Taatilah oleh kalian anakku Yazid. Janganlah kalian menyiksa para tawanan dan jangan pula kalian sakiti mereka, janganlah kalian perlakukan mereka dengan cara yang tidak baik. Sejak kini saya tinggalkan kalian dan saya tinggalkan

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, Dr. Salim Ar-Rasyidi hlm. 30 dan *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, 389.
2. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman*, Al-Karamani, hlm. 16.

tentaraku yang menang untuk menuju rahmat Allah. Dia-lah yang akan menjaga negara kita dalam semua hal."[1] Sultan Murad meninggal dalam keadaan syahid saat berusia 65 tahun.

Doa Sultan Murad I Sebelum Terjun dalam Perang Pantellaria

Sultan Murad sadar sepenuhnya, bahwa dia sedang berjihad di jalan Allah dan dia sadar bahwa kemenangan itu adalah berkat pertolongan-Nya. Oleh sebab itulah, dia selalu memperbanyak doa kepada Allah dan selalu merendahkan diri di hadapan-Nya serta senantiasa bertawakkal pada-Nya. Dari doanya yang khusyu' kita bisa mengambil kesimpulan, bagaimana makrifat Sultan Murad tentang Tuhan-nya serta bagaimana dia mampu merealisasikan makna ubudiyyah.

Dalam satu munajatnya Sultan berdoa, "Ya Allah, Yang Maha Pengasih. Tuhan langit, wahai Tuhan yang menerima doa, janganlah Engkau jadikan aku orang yang merana, wahai Yang Maha Pengasih. Ya Allah, kabulkanlah doa hamba-Mu yang fakir, kali ini. Turunkanlah pada kami hujan yang lebat, sirnakanlah mendung kegelapan sehingga kami bisa melihat musuh kami. Kami tak lain hanyalah hamba-hamba-Mu yang banyak melakukan dosa sesungguhnya Engkau Maha Pemberi karunia pada hamba-hamba-Mu yang membutuhkan. Saya tak lebih dari seorang hamba-Mu yang demikian rindu karunia-Mu yang rendah di hadapan-Mu. Engkau adalah Dzat Yang Mahatahu wahai dzat Yang Mengetahui semua yang ghaib, segala rahasia dan semua yang bersarang di dalam dada. Sesungguhnya tak ada tujuan dalam diriku satu kepentingan dan maslahat, tidak pula ambisiku untuk mendapatkan harta rampasan perang. Saya tidak pernah ambisi apa-apa kecuali rasa rinduku pada ridha-Mu, Ya Allah Tuhan Yang Mahatahu, wahai dzat Yang Wujud yang mengetahui segala yang wujud. Ruhku jadi tebusan untuk-Mu. Maka penuhilah harapanku dan janganlah jadikan kaum muslimin tertipu di hadapan musuh. Ya Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, janganlah Kau jadikan aku penyebab kematian mereka. Jadikanlah mereka orang-orang yang menang. Sesungguhnya ruhku kupersembahkan untuk-Mu wahai Tuhanku. Sesungguhnya hamba sangat rindu dan hingga kini kerinduanku masih menggebu untuk mati syahid saat menjadi tentara Islam. Maka janganlah Engkau perlihatkan padaku bencana yang

---

1. Lihat: *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, 391.

menimpa mereka. Wahai Tuhan, untuk kali ini perkenankanlah hamba syahid di jalan-Mu dan demi mencapai ridha-Mu ..."[1]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Sultan berdoa dengan mengucapkan, "Ya Tuhan-ku sesungguhnya hamba berdoa dengan keagungan dan kebesaran-Mu, bahwa hamba tidak menginginkan dunia yang fana dari jihad ini. Hamba hanya menginginkan ridha-Mu, hanya ridha-Mu wahai Tuhan-ku. Dengan kebesaran dan keagungan-Mu hamba bersumpah, bahwa hamba berada di jalan-Mu, maka tambahkanlah kemuliaan pada hamba dengan mati syahid di jalan-Mu."[2]

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Ya Tuhan-ku, wahai Pelindungku, kabulkanlah doa dan permohonan hamba. Turunkanlah pada kami hujan dengan rahmat-Mu yang menghapus debu-debu di sekitar kami. Curahkan pada kami cahaya di sekitar kami hingga kami mampu menyingkap gelap, sehingga kami mampu dengan jelas melihat tempat-tempat musuh kami dan kami memeranginya untuk menegakkan agama-Mu yang mulia.

Tuhan-ku, sesungguhnya semua kerajaan dan kekuatan adalah milik-Mu yang Kau berikan pada siapa saja yang Engkau sukai dari hamba-hamba-Mu. Saya adalah hamba-Mu yang lemah dan fakir. Engkau tahu semua rahasia diriku, dan semua yang tampak dariku. Saya bersumpah dengan kemuliaan dan keagungan-Mu bahwa saya tidak mengharapkan dari jihad ini gemerlapnya dunia yang fana ini. Aku hanya mengharapkan ridha-Mu.

Tuhan-ku, hamba mohon dengan wajah-Mu yang mulia, jadikanlah hamba sebagai tebusan bagi kaum muslimin secara keseluruhan. Janganlah Engkau jadikan aku sebagai penyebab kematian salah seorang dari kaum muslimin di jalan yang bukan jalan-Mu yang lurus.

Tuhan-ku, jika kesyahidanku akan menjadi penyelamat tentara kaum muslimin, maka janganlah Kau halangi hamba untuk mencapai mati syahid di jalan-Mu agar aku bisa berada di sisi-Mu. Dan keberadaan di sisi-Mu adalah senikmat-nikmat keadaan.

Tuhan-ku, Kau telah beri hamba kemuliaan dengan menunjukkan hamba ke jalan jihad, maka tambahkanlah pada hamba kemuliaan dengan mati syahid di jalan-Mu."[3]

Sesungguhnya doa yang penuh kekhusyuan ini menunjukkan tingkat pengenalan Sultan Murad I pada Tuhan-nya. Ini juga menunjuk-

---

1. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur,* 390.
2. Lihat : *Jawanib Mudhi'ah,* hlm. 190.
3. Lihat : *Jawanib Mudhi'ah,* hlm. 40-41.

kan, bahwa dia telah mampu merealisasikan makna kalimat tauhid "Laa Ilaaha Illa Allah." Semua syarat yang ada telah terhimpun dalam perilaku dan kehidupannya. Dalam dirinya terdapat beberapa hal;

a. Dia tahu makna kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah,* dari segi penafian dan penetapan yang menafikan kebodohan, sebagaimana Allah berfirman,

"Maka ketahuilah bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah." **(Muhammad: 19)**

"Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui kebenaran (tauhid) dan mereka (meyakininya)." **(Az-Zukhruf: 86)**

Yang dimaksud dengan mengakui bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah", mereka tahu dengan dan menyadari dengan hati mereka terhadap apa yang mereka ungkapkan dengan mulut mereka.

Ada keyakinan yang menafikan keraguan. Sultan Murad demikian yakin akan indikasi yang ada dalam kalimat tauhid ini satu keimanan yang kokoh yang mendatangkan ilmul yaqin dan bukan sekedar iman yang mengira-ngira dan praduga.[1] Allah berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, maka itulah orang-orang yang benar." **(Al-Hujurat : 15)**

b. Dia menerima semua konsekwensi dari kalimat tauhid ini dengan hati dan lisannya dan kepatuhannya terhadap apa yang menjadi perintah dan tuntutan kalimat ini akan menjauhi larangan-larangannya. Allah berfirman,

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia orang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan seluruh urusan." **(Luqman: 22)**

"Maka demi Tuhan-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisaa`: 65)**

---

1. *Ma'arij Al-Qabul,* (2/419).

c. Dia jujur terhadap Tuhan-nya dan memiliki keikhlasan yang membersihkan semua noda-noda kemusyrikan dari dirinya. Allah berfirman,

"Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan pada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." **(Al-Bayyinah: 5)**

d. Dia ikhlas demi Tuhan-nya dan selalu siap mengorbankan jiwa dan raganya di jalan-Nya. Allah berfirman,

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman jauh lebih cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah: 265)**

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah cintai dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang orang yang suka mencela." **(Al-Maidah: 54)**

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, *"Tiga perkara dimana jika seseorang berada di dalamnya maka dia akan mencicipi manisnya iman, (1) Hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang selain Allah dan Rasul-Nya, (2) Hendaknya seseorang tidak mencintai kecuali kecintaan-Nya itu adalah karena Allah, dan (3) Hendaknya dia tidak suka kembali kepada kekufuran setelah Allah selamatkan darinya, sebagaimana dia tidak mau dimasukkan ke dalam api api neraka."*[1]

Sultan Murad I sangat memahami hakikat iman dan kalimat tauhid itu. Dia telah menikmati pengaruhnya dalam kehidupan yang dialaminya. Maka dalam dirinya tumbuh rasa percaya diri dan kebanggaan yang dia teguk dari keimanannya terhadap Allah. Maka dia pun yakin bahwa tidak ada seorang pun yang akan memberi manfaat kecuali Allah. Dia-lah Dzat Yang Menghidupkan dan Mematikan. Dia adalah Pemilik Hukum, kedaulatan dan kekuasaan. Oleh sebab itu, tercabutlah dari dalam hatinya rasa takut pada siapa pun kecuali rasa takutnya kepada Allah. Dia tidak pernah menundukkan kepalanya di

---

1. HR. Bukhari, dalam Bab Imam, pasal Manisnya Iman (1/11) pada hadist 16.

depan makhluk apa pun, dan tidak pernah merendahkan diri di hadapannya. Dia tidak pernah gentar di hadapan kebesaran dan kekuasaan seseorang. Sebab dia yakin bahwa Allah-lah Yang Mahakuasa dan Mahaagung. Keimanannya kepada Allah telah membawanya untuk memiliki kemauan yang keras, berani dan sabar, kokoh dan tawakkal dan selalu melakukan semua perkara dalam bentuknya yang paling optimal dengan harapan mendapatkan ridha Allah. Oleh sebab itulah dalam setiap peperangan yang diterjuninya dia selalu kokoh laksana gunung yang terpancang kuat. Dia demikian yakin bahwa Allahlah Raja satu-satunya bagi diri dan hartanya. Oleh sebab itulah dia tidak peduli untuk melakukan apa pun untuk mencapai kerelaan Tuhan-nya dengan segala pengorbanan yang mahal ataupun yang murah. Dia rela berkorban segalanya.

Sesungguhnya Sultan hidup dalam hakikat iman. Oleh karena itulah dia selalu tergerak untuk terjun ke medan jihad dan selalu siap mengorbankan segala yang dia miliki demi dakwah Islam.

Sultan Murad telah memimpin pemerintahan Utsmani selama tiga puluh tahun dengan penuh hikmah kecerdikan yang tidak seorang pun politikus dan pemimpin yang mampu menyamainya di masanya. Sejarawan Inggeris Halaco Nadeles melukiskan tentang Murad I, "Murad telah melakukan banyak hal penting dan besar. Dia terjun dalam 37 peperangan, baik di Anatolia ataupun di Balkan. Dan dia keluar sebagai pemenang. Dia memperlakukan rakyatnya dengan penuh kasih sayang tanpa melihat pada adanya perbedaan ras dan agama."[1]

Sejarawan Perancis Keyrnard menyebutkan, "Murad adalah salah seorang penguasa imperium Utsmani terbesar. Jika kita lakukan klasifikasi maka akan kita dapatkan dia jauh berada di atas pemimpin-pemimpin Eropa di masanya."[2]

Murad I telah mewarisi sebuah kekuasaan yang demikian besar dari bapaknya. Luasnya mencapai 95.000 Km persegi. Pada saat syahidnya anaknya Bayazid menerima kekuasan darinya setelah luas wilayahnya mencapai 500.000 Km persegi. Itu berarti bahwa selama kekuasaannya yang berlangsung selama dua puluh sembilan tahun, dia telah berhasil memperluas lima kali lipat peninggalan ayahnya Orkhan.[3]

---

1. Lihat: *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm 19.
2. *Ibid*. 19.
3. *Ibid*: 20.

Akibat Kemenangan Kaum Muslimin di Peperangan Pantellaria

1. Menyebarnya Islam di wilayah Balkan, dan banyaknya para pemimpin mereka yang masuk Islam atas kesadaran mereka sendiri.
2. Memaksa beberapa negara Eropa untuk mengeruk cinta pemerintahan Utsmani. Sehingga sebagian di antara mereka siap menyatakan diri untuk membayar upeti pada pemerintahan Utsmani. Sedangkan sebagian yang lain menyatakan dengan terang-terangan loyalitas mereka pada pemerintahan Utsmani karena takut pada kekuatannya.
3. Meluasnya kekuasaan Utsmani pada penguasa-penguasa Hungaria, Rumania dan wilayah-wilayah yang bertetangga dengan Adriatik hingga pengaruh mereka sampai ke Albania.[1] ❖

---

1. Lihat: *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, Dr. Abdul Aziz Al-Uman, 388.

SULTAN BAYAZID I

791-805 H./1389-1402 M.

Setelah syahidnya Sultan Murad I, anaknya Bayazid menggantikannya. Dia dikenal sebagai sosok yang sangat pemberani, cerdas, murah hati dan demikian ambisi untuk melakukan ekspansi memperluas wilayah Islam. Oleh karena itulah dia menaruh perhatian besar pada masalah kemiliteran dan berencana menaklukkan negara-negara Kristen di Anatolia. Hanya dalam jangka waktu setahun, negeri-negeri itu telah berada di bawah kekuasaan pemerintahan Utsmani. Dalam geraknya Bayazid I digambarkan laksana kilat di antara dua front Balkan dan Anatolia. Oleh karena dia diberi gelar "Sang Kilat."[1]

Kebijakan Sultan Bayazid I Terhadap Serbia

Pertama kali yang ia lakukan, sejenak memangku jabatan sultan adalah segera melakukan hubungan bilateral dengan Serbia. Padahal pihak Serbia dahulu merupakan sponsor utama terjadinya koalisi Balkan melawan pemerintahan Utsmani. Bayazid bermaksud dengan dibangunnya hubungan bilateral ini, Serbia menjadi tameng antara kekuasaan Utsmani dengan Honggaria. Dia berkepentingan untuk membentuk aliansi militer yang bebas aktif. Tujuannya adalah menaklukkan kerajaan-kerajaan Saljuk-Turki di Asia Kecil. Oleh sebab itulah, dia sepakat Serbia diperintah oleh dua anak Lazar yang

1. Lihat: *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, Dr. Ismail Baghi. hlm. 40.

sebelumnya telah terbunuh dalam peperangan Pantellaria. Dia mewajibkan atas keduanya untuk menjadi penguasa Serbia dan memerintah sesuai dengan hukum yang berlaku di Serbia, tradisi dan adat yang ada di sana. Dia juga mensyaratkan pada keduanya untuk menyatakan loyalitasnya dengan cara membayar upeti dan mengirimkan tentara yang ikut dalam satu kelompok khusus bagi mereka dalam setiap peperangan yang dipimpinnya.[1] Bahkan Bayazid sendiri menikah dengan anak Raja Lazar.

Tunduknya Bulgaria Pada Pemerintahan Utsmani

Setelah terjadi kesepakatan dengan Serbia, Sultan Bayazid I segera melakukan serangan dahsyat pada tahun 797 H./1393 M. ke Bulgaria. Dia mampu menguasai wilayah itu dan mampu menundukkan rakyatnya. Dengan demikian, maka Bulgaria kehilangan kedaulatan politiknya. Kejatuhan Bulgaria ke tangan pemerintahan Utsmani menimbulkan gaung keras di Eropa dan telah menebarkan kekhawatiran dan rasa takut di seluruh pelosok Eropa. Maka bergeraklah pasukan Kristen Salibis untuk menumpas hegemoni pemerintahan Utsmani di Balkan.[2]

Bergabungnya Kristen-Salibis Melawan Pemerintahan Ustmani

Sigismund Raja Hungaria bersama dengan Paus Boniface IX melakukan gerakan aliansi negara-negara Eropa Kristen-Salibis untuk melawan pemerintahan Utsmani. Ini merupakan gabungan kekuatan terbesar yang dihadapi pemerintahan Utsmani pada abad ke empat belas dalam hal jumlah negara yang tergabung di dalamnya, lengkap dengan dukungan logistik senjata, dan bala tentara. Jumlah keseluruhan tentara Salib saat itu adalah 120.000 pasukan dari berbagai negara (Jerman, Perancis, Inggeris, Skotlandia, Swiss Luxemburg dan wilayah-wilayah dataran rendah bagian selatan serta beberapa negara kecil di Italia).[3]

Pasukan ini berangkat Menuju Hungaria pada tahun 800 H./1396 M. Namun para pemimpinnya berselisih pendapat dengan Sigismund sebelum peperangan dimulai. Sigismund lebih mengedepankan taktik bertahan hingga tentara Utsmani datang menyerang. Hal ini ditentang

---

1. Lihat: *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits,* Dr. Ismail Baghi, hlm. 41.
2. Lihat: *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits,* Dr. Ismail Baghi, hlm. 41.
3. Lihat: *Tarikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah,* Dr. Ali Hasun, hlm. 24-25.

para jenderal dan komandan perang yang berpendapat untuk menyerang langsung. Mereka menyeberangi sungai Danube, yang akhirnya sampai di Nicopolis sebelah utara Balkan. Mereka mulai mengepungnya. Pada awal peperangan, mereka berhasil unggul atas pasukan Utsmani. Namun tiba-tiba Bayazid muncul dibarengi 100.000 pasukan. Jumlah ini lebih sedikit dari pasukan gabungan Eropa-Salibis. Namun mereka lebih unggul dalam kedisiplinan dan persenjataan. Akibatnya, binasalah sebagian besar tentara Kristen. Mereka terpaksa lari tunggang langgang. Ada pula sebagian yang terbunuh dan sebagian pemimpinnya ditawan. Pasukan Utsmani dalam perang Nicopolis ini berhasil mengumpulkan harta rampasan perang yang melimpah dan mampu menguasai barang simpanan musuh.[1] Pada saat kemenangannya inilah Sultan Bayazid mengatakan, bahwasannya dia akan menaklukkan Italia dan akan memberi makan kudanya gandum di tempat kurban Petrus di Roma.[2]

Banyak pembesar Perancis yang tertawan dalam peperangan ini. Di antaranya yang bernama Comte de Nevers. Sultan Bayazid menerima tebusannya dan dia dibebaskan dari tawanan. Sultan sendiri menegaskan agar dia bersumpah untuk tidak kembali berperang melawan dirinya. Sultan berkata padanya, "Saya membolehkan kamu tidak mentaati sumpah ini, kau boleh saja untuk kembali berperang melawan aku. Sebab tidak ada satu halpun yang lebih saya senangi daripada memerangi semua orang Kristen Eropa dan saya menang atas mereka."[3]

Sedangkan raja Hungaria yang telah kerasukan rasa bangga saat melihat jumlah pasukannya yang demikian banyak dan telah mengatakan, "Andaikata langit runtuh, maka akan kami tangkap dia dengan kekuatan pasukan kami," dia sendiri lari lintang pukang bersama dengan komandan divisi pasukan kuda Rhodesia. Tatkala sampai di pantai Laut Hitam, keduanya mendapatkan satu armada orang Kristen maka melompatlah keduanya pada salah satu kapal dan segera melarikan diri tanpa menoleh ke belakang. Kekalahan Honggaria dalam perang Nicopolis, menjadikan posisi Hungaria terpuruk di mata masyarakat Eropa dan wibawanya langsung melorot."[4]

Kemenangan yang sangat gemilang ini, memiliki dampak yang sangat kuat bagi Bayazid dan masyarakat Islam. Maka Bayazid segera mengirimkan surat pada para pemerintahan Islam di wilayah Timur dan

1. *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits,* Dr. Ismail Baghi, hlm. 42
2. Lihat : *Muhammad Al-Fatih, Salim Ar-Rasyidi,* hlm. 33.
3. Lihat : *Tarikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah,* Muhammad Farid Baek, hlm 144.
4. Lihat : *Muhammad Al-Fatih,* Salim Ar-Rasyidi, hlm. 33.

memberikan kabar gembira pada mereka tentang kemenangan yang demikian gemilang atas pasukan Kristen. Bersama para utusan, dikirimkan pula beberapa tawanan perang laki-laki kepada raja-raja Islam sebagai hadiah dari seorang yang menang perang dan sebagai indikasi material atas kemenangan yang telah dicapainya. Sedangkan Bayazid sendiri menggelari dirinya sebagai Sultan Romawi, sebagai bukti bahwa dia telah mewarisi pemerintahan Saljuk dan telah menguasai kepulauan Anatolia. Sebagaimana dia juga mengirimkan utusan pada khalifah Abbasiyah yang saat itu berada di Kairo, untuk mengokohkan gelar ini hingga dia bisa menggunakan gelar ini dalam kesultanannya yang telah dia usahakan bersama kakek-kakeknya sebelumnya. Dengan adanya pengesahan ini maka dia memilki legalitas dan akan semakin kuat wibawa dan posisinya di dunia Islam. Memang tidak ada pilihan lain bagi Sultan Mamluk Barquq pelindung khalifah Abbasiyah, kecuali menerima permintaan ini. Dia melihat bahwa Bayazid adalah sekutu satu-satunya dalam usaha mencegah kekuatan Timurlenk yang sedang mengancam kekuasan pemerintahan Mamluk dan Utsmani. Pada saat itulah sekian ribu kaum muslimin melakukan hijrah ke Anatolia, mereka sengaja datang untuk melakukan pengabdian pada pemerintahan Utsmani. Peristiwa ini dipenuhi oleh sekian banyak tentara dan orang-orang yang telah memberikan kontribusi dalam bidang kehidupan ekonomi, ilmiah, pemerintahan di Iran, Irak dan Turkistan. Di samping itu juga ada beberapa kelompok orang yang melarikan diri dari serbuan Timurlenk menuju Asia Tengah.[1)]

Pengepungan Konstantinopel

Sebelum perang Nocopolis, Bayazid mampu menekan kekaisaran Byzantium dan telah mampu pula memerintahkan pada kaisar untuk memilih seorang qadhi di Konstantinopel yang bertugas memutuskan perkara yang terjadi antara kaum muslimin. Bayazid terus mengepung ibu kota Byzantium, hingga akhirnya kaisar menerima pembentukan mahkamah Islam, pembangunan mesjid, pembangunan 700 rumah khusus untuk kaum muslimin di dalam kota. Sebagaimana ia juga menyerahkan separuh desa Ghalthah yang menjadi tameng Utsmani karena di dalamnya ada 6.000 tentara. Upeti yang harus diserahkan oleh Byzantium juga dinaikkan. Kas negara pemerintahan Utsmani

1. Lihat: *Fi Ushul Al-Tarikh Al-Islami*, Ahmad Abdul Halim, hlm. 54-55.

mewajibkan untuk menyetorkan kurma, dan sayur-sayuran yang berada di luar kota. Tempat-tempat adzan kini berada di ibu kota Byzantium.[1]

Setelah mengalami kemenangan yang gemilang dalam Perang Nicopolis, pemerintahan Utsmani mampu mengokohkan kakinya di Balkan dimana rasa takut dan khawatir telah menebar pada rakyat Balkan. Sedangkan Bosnia dan Bulgaria tunduk di bawah pemerintahan Utsmani. Sementara itu tentara Utsmani terus melakukan pengawasan kemerosotan Kristen dan kemurtadan mereka. Sultan Bayazid menjatuhkan sanksi pada pembesar-pembesar Morea, yang telah dengan sengaja memberikan bantuan militer pada aliansi Salibis.[2] Sebagai sanksi terhadap kaisar Byzantium, atas sikapnya yang menyatakan permusuhan tatkala Bayazid memintanya menyerahkan Konstantinopel. Setelah itu kaisar Manuel meminta bantuan pada beberapa pemerintahan di Eropa namun tidak ada respon positif yang dia terima.

Sesungguhnya penaklukan Konstantinopel menjadi target utama dalam program jihad Sultan Bayazid I. Oleh sebab itulah, dia bergerak sendiri memimpin pasukan Utsmani dan melakukan pengepungan ibu kota Byzantium yang demikian rapi dan melakukan tekanan yang keras. Pengepungan ini berlangsung sedemikian rapi, hingga membuat kota itu hampir menemui keruntuhannya. Tatkala Eropa menunggu hari-hari kejatuhan ibu kota Byzantium, tiba-tiba Sultan memalingkan perhatiannya dari penaklukan kota Konstantinopel, karena munculnya sebuah bahaya baru yang mengancam pemerintahan Utsmani.[3]

Bentrokan Antara Timurlenk dengan Sultan Bayazid

Timurlenk lahir dari keluarga terhormat yang berasal dari negara Turkistan. Pada tahun 1369 M., dia berkuasa di Khurasan dengan pusat kekuasaannya di Samarkand. Dengan kekuatan yang bengis dan menakutkan, dia mampu menguasai sebagian besar dunia Islam. Kekuasaanya telah meluas di Asia, dari New Delhi hingga Damaskus dan dari laut Aral hingga Teluk Arab. Dia juga menduduki Persia, Armenia, dataran tinggi Eufrat dan Tigris serta wilayah-wilayah yang ada di antara laut Qazwin hingga laut Hitam.

Di Rusia, dia mampu menguasai wilayah-wilayah yang merentang dari sungai Fulja, Dune dan Daniber. Bahkan ambisinya, ingin

---

1. *Ibid*: 53.
2. Lihat: *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, Dr. Ismail Baghi, hlm. 42.
3. *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, Dr. Ismail Ahmad, hlm. 43.

menguasai seluruh bumi yang berpenghuni dan akan dia jadikan sebagai kekuasaannya. Di selalu mengulang-ulang semboyannya, "Sesungguhnya wajib ada satu penguasa di atas bumi ini, karena di langit juga hanya ada satu Tuhan."[1] Timurlenk sendiri memiliki karakteristik yang sangat pemberani, ahli strategi perang dan ahli politik. Sebelum memutuskan sesuatu, dia akan selalu mengumpulkan data-data dan akan menyebarkan sejumlah mata-mata. Barulah dia mengeluarkan perintahnya setelah mengamati dengan penuh seksama dan hati-hati. Tindakan yang dia ambil sama sekali tidak berdasarkan pada ketergesaan. Dia terkenal sebagai seorang yang sangat berwibawa, sehingga bala tentaranya akan selalu mematuhi perintahnya apa pun perintah yang dia keluarkan.

Sebagai seorang muslim, Timurlenk menaruh perhatian yang besar pada para ulama dan tokoh-tokoh agama khususnya dari kalangan tarekat Naqsyabandiyah.[2]

Ada beberapa sebab yang menimbulkan bentrokan antara Timurlenk dan Bayazid I. Di antaranya adalah sebagai berikut;

1. Para petinggi-petinggi Irak yang negerinya kini dikuasai Timurlenk, meminta perlindungan pada Bayazid, sebagaimana para penguasa di Asia Kecil meminta perlindungan pada Timurlenk. Akibatnya, pada kedua sisi pihak yang meminta perlindungan ini, semuanya selalu mendorong terjadinya perang melawan pihak yang lain.
2. Provokasi pihak Kristen terhadap Timurlenk untuk menumpas Bayazid.
3. Adanya surat-surat yang membakar dari kedua belah pihak. Dalam salah satu surat yang dikirim Timurlenk pada Bayazid, dia menyatakan penghinaan yang sangat pedas tatkala dia menyebutkan secara implisit tentang ketidakjelasan asal usul garis keturunannya. Dia menawarkan pengampunan atasnya, karena dia telah menganggap Bani Utsman telah banyak membaktikan diri untuk kepentingan Islam. Dia mengakhiri suratnya –sebagai pimpinan Turki—dengan mengecilkan posisi Bayazid yang telah menerima tantangan dan yang dengan terang-terangan mengatakan, bahwa dia akan melawan Timurlenk yang akan merampas kesultanannya.[1]

Kedua pemimpin ini, Timurlenk dan Bayazid, sama-sama berusaha untuk meluaskan wilayah kekuasaannya.

---

1. *Ushul Al-Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 56.
2. *Ibid*: 56.
3. *Ibid*: 57.

Jatuhnya Pemerintahan Utsmani

Timurlenk bersama-sama bala tentaranya, terus bergerak dan dia mampu menguasai Siwas dan menekuklututkan bala tentara Utsmani di tempat itu yang dipimpin oleh Urthughril bin Bayazid. Kedua pasukan bertemu di dekat Ankara pada tahun 804 H./1402 M. Kekuatan tentara Bayazid mencapai 120.000 orang mujahid yang telah siap untuk menghadapi musuh. Sedangkan Timurlenk bergerak dengan kekuatan pasukan yang demikian banyak pada tanggal 20 Juli 1402 M./804 H. Pada peperangan ini orang-orang Mongol berhasil mengalahkan tentara Utsmani dan Bayazid sendiri jatuh sebagai tawanan. Dia berada di dalam tahanan itu hingga meninggal setahun setelah itu.[1]

Kekalahan ini disebabkan oleh ketergesa-gesaan Bayazid, sehingga dia tidak memilih tempat dengan cara yang sebaik-baiknya bersama sama dengan tentaranya. Padahal jumlah tentaranya tidak kurang dari 120.000 orang, sedangkan tentara Timurlenk berjumlah tidak kurang 800.000 tentara. Banyak tentara Bayazid yang meninggal kehausan karena kekurangan air. Waktu itu adalah musim panas yang demikian gersang. Hampir saja kedua pasukan itu bertemu di Ankara, hingga akhirnya tentara-tentara Tartar yang berada di barisan Bayazid dan tentara-tentara yang berasal dari negara-negara Asia yang berhasil Bayazid taklukkan dalam masa beberapa waktu yang lalu juga melarikan diri dan bergabung dengan pasukan Timurlenk. Saat itulah tidak tampak lagi keberanian yang biasa ditampakkan Bayazid dan bala tentaranya, serta perjuangannya yang mati-matian dalam peperangan.[2]

Kemenangan Timurlenk dan kematian pimpinan Utsmani yang pemberani, disambut gempita negara-negara Kristen di Barat. Mereka bergembira dengan kondisi pemerintahan Utsmani yang tercabik-cabik dan mengalami kemunduran. Raja-raja Inggeris, Perancis, Qasytalah dan kaisar Byzantium segera mengirimkan ucapan selamat atas kemenangan yang dicapainya. Eropa merasa yakin bahwa kekalahan Utsmani di hadapan tentara Timurlenk, telah membebaskan mereka dari ancaman tentara Utsmani yang selama ini selalu menjadi momok di mata mereka.[3]

Setelah kekalahan Bayazid, Timurlenk menaklukkan Azniq Bursa dan kota-kota serta benteng-benteng pertahanan yang lain. Kemudian dia datang menyerang pebatasan Azmier dan mampu merampasnya dari

---

1. *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, 2-3.
2. *Muhammad Al-Fatih*, Dr. Salim Al-Rasyidi, hlm. 53.
3. *Muhammad Al-Fatih*, Dr. Salim Al-Rasyidi, hlm. 36.

pasukan kuda Rhodesia[1] (pasukan kuda Paus Yohennes). Semua dilakukan sebagai usaha membersihkan diri dan citra di hadapan publik kaum muslimin, dimana dia telah dituduh melakukan penyerangan yang menghancurkan Islam ketika menyerang dan menghancurkan pemerintahan Utsmani. Timurlenk juga berusaha, dengan perangnya melawan Paus Yohanes, untuk memberikan kesan bahwa perangnya di Anatolia adalah memiliki semangat jihad.[2]

Timurlenk juga mengembalikan para penguasa di Asia Kecil pada posisinya semula. Dengan tindakan ini, maka kembalilah negara-negara itu memiliki independesinya sendiri setelah sebelumnya berada di bawah kekuasaan Bayazid. Selain itu, Timurlenk juga menanam benih sengketa diantara anak-anak Bayazid dalam memperebutkan takhta kekuasaan.[3]

Perang Saudara

Pemerintahan Utsmani mengalami ancaman internal, setelah munculnya perang saudara antara anak-anak Bayazid dalam memperebutkan tahta kekuasaan. Peperangan ini berlangsung selama sepuluh tahun (806-816 H./1403-1413 M.)[4]

Bayazid memiliki lima orang anak laki-laki, yang semuanya ikut dalam setiap pertempuran. Sedangkan anaknya yang bernama Mushtafa, telah diperkirakan terbunuh dalam peperangan, Musa anaknya yang lain telah ditawan bersama ayahnya. Sedangkan tiga anaknya yang tersisa berhasil selamat dalam pelarian. Anak terbesarnya bernama Sulaiman, telah melarikan diri ke Adrianpole. Di sanalah dia mendeklarasikan dirinya sebagai Sultan. Sedangkan Isa pergi Bursa dan mengumumkan pada rakyat bahwa dirinyalah pengganti ayahnya. Adapun Muhammad —anak bungsunya— dengan beberapa tentara, menarik diri ke Amasia di timur laut Asia Kecil. Meletuslah pertempuran antara tiga saudara, memperebutkan negeri yang tercabik sedangkan musuh sedang menunggu dan menonton mereka dari semua penjuru. Maka Timurlenk melepaskan pangeran Musa dari tawanannya, untuk menambah sumbu api fitnah dan menambah bahaya yang muncul dalam keluarga itu. Kemudian dia memanas-manasi mereka untuk bertempur dan saling menyerang antara satu dengan yang lain.[5]

---

1. *Ibid*: 35.
2. Lihat: *Ushul Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 59.
3. *Ibid*: 59.
4. *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, hlm. 43.
5. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 36.

Setelah satu tahun, Timurlenk dan bala tentaranya meninggalkan negeri itu yang berada dalam kondisi hancur berantakan sarat anarkis.[1]

Fase ini merupakan masa uji coba dalam perjalanan sejarah pemerintahan Utsmani, yang hasilnya akan dipetik tatkala penaklukan kota Konstantinopel. Sunnah Allah selalu saja tidak akan memenangkan satu umat, kecuali setelah mereka melalui fase uji coba yang berat dan beragam atau setelah diuji dengan berbagai peristiwa, sehingga Allah akan membedakan mana yang baik dan mana yang jelek. Sunnah ini juga berlaku bagi umat Islam tanpa kecuali. Allah telah berkehendak untuk menguji kaum mukminin, agar bisa tersaring keimanan mereka, setelah itu baru mereka bisa berjaya di muka bumi.

Ujian bagi kaum mukminin sebelum kemenangan, adalah masalah yang pasti dan niscaya sebagai filter agar bangunan yang ada bisa berdiri dengan kokoh dan kuat. Sebagaimana yang Allah firmankan,

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ ۝ [العنكبوت:٢-٣]

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami beriman', sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(Al-Ankabut: 2-3)**

Ujian itu bisa saja datang berupa kesulitan dalam beban, seperti harus meninggalkan tempat tumpah darah, berperang melawan musuh dan masalah-masalah ketaatan yang sangat sulit, meninggalkan syahwat, atau ditimpa kemiskinan dan krisis keuangan, dan segala macam musibah dalam jiwa, sabar atas perlakuan orang-orang kafir, baik berupa siksaan atau tipu daya mereka.[2]

Ibnu Katsir berkata, "*Istifham* (kata tanya) dalam ayat ini merupakan kata tanya pengingkaran yang maknanya adalah, 'Sesungguhnya Allah pasti akan memberikan cobaan pada manusia-manusia yang beriman sesuai dengan keimanan mereka'".[3]

---

1. *Ibid* : 36.
2. *Tafsir an-Nasafi* : 3/249.
3. *Tafsir Ibnu Katsir* : 3/405.

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صَلاَبَةٌ زِيْدَ لَهُ فِي الْبَلاَءِ.

"Seberat-berat orang yang mendapat ujian adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian orang-orang yang seperti mereka dan seterusnya. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar bobot agamanya. Jika agamanya kuat maka akan semakin banyak ujiannya."[1]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan, bahwa ujian itu adalah sifat yang lazim bagi kaum mukminin. Beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ لاَ تَزَالُ الرِّيحُ تُمِيلُهُ وَلاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلاَءُ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ الأَرْزِ لاَ تَهْتَزُّ حَتَّى تَسْتَحْصِدَ.

"Perumpamaan orang yang beriman itu adalah laksana tanaman. Angin selalu menerpanya dan setiap mukmin akan senantiasa mendapat ujian. Sedangkan perumpamaan orang munafik itu adalah laksana pohon padi yang tidak bergerak kecuali di saat panen."[2]

Sesungguhnya ujian itu berlaku bagi setiap umat, negara dan bangsa-bangsa. Maka demikian pulalah ujian itu menimpa pemerintahan Utsmani.

Pemerintahan Utsmani tetap kokoh bertahan, walaupun digempur konflik internal yang demikian keras, hingga akhirnya Muhammad I berhasil naik kekuasaan secara tunggal pada tahun 1413 M. Ia mampu menghimpun kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya lepas dari kekuasaan pemerintahan Utsmani. Sesungguhnya kesadaran pemerintahan dari setelah terjadinya tragedi Ankara, adalah karena kesadaran untuk kembali pada manhaj Rabbani, sehingga pemerintahan Utsmani kembali menjadi satu umat yang terpandang dari sisi akidah, agama,

---

1. *Sunan Tirmidzi* : 4/601. Hadits ini adalah hadits hasan shahih.
2. HR. Muslim, *Syarh Imam Nawawi,* dalam Bab Kiamat, Sorga dan Neraka : 17/151

perilaku, akhlak dan jihad. Dengan karunia Allah pemerintahan Utsmani mampu menjaga semangat reliji mereka dan akhlak karimah.[3]

Disebabkan kecerdasan yang sangat langka yang ditata oleh Orkhan dan saudaranya Alauddin dalam membangun pemerintahannya yang baru dan tata administrasi kehakiman yang sangat mengagumkan, serta adanya pendidikan yang berkelanjutan bagi generasi Utsmani, dan sebab-sebab yang lainnya, maka lahirlah kembali sebuah kekuatan dinamis yang membangkitkan pemerintahan Utsmani dari puing-puing keruntuhannya setelah tragedi Ankara tadi. Dimana, dalam urat nadinya mengalir air kehidupan dan spirit syariah. Pemerintahannya maju dengan fantastis dan sangat membingungkan musuh-musuhnya.[1] ❖

1. *Fi Ushul Al-Tarikh Al-Utsmani*, 61.
2. *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 37.

SULTAN MUHAMMAD I

781 H./1379 M. – 824 H./1421 M.

Sultan Muhammad I dilahirkan pada tahun 781 H./1379 M.[1] Dia menjadi penguasa sepeninggal ayahnya Bayazid I. Dalam sejarah, dia dikenal sebagai Muhammad Jalabi.

Dia bertubuh tinggi sedang, wajah bundar, kedua alisnya bersatu, berkulit putih, kedua pipinya merah, berdada bidang, memiliki tubuh yang kuat dan sangat dinamis. Muhammad adalah sosok sangat pemberani, dia seorang pegulat yang kuat dan mampu menarik busur anak panak yang kuat sekalipun. Pada saat memerintah, dia ikut terjun dalam 24 peperangan dan dan badannya terluka sebanyak empat puluh kali.[2]

Muhammad I, mampu meredam perang saudara berkat kemampuannya dan kecerdikan yang Allah karuniakan padanya serta pandangannya yang demikian jauh. Dengan demikian, dia mampu mengalahkan saudara-saudaranya satu demi, satu hingga akhirnya kekuasaan berada di tangannya. Dalam masa pemerintahannya yang berlangsung selama delapan tahun, dia mampu membangun kembali pemerintahan Utsmani dan mengokohkan sendi-sendinya.[3] Sebagian sejarawan menganggap, bahwa dia adalah "pendiri kedua" pemerintahan Utsmani.[4]

---

1. Lihat : *Akhtha' Yajibu an Tushahhah (Al-Dawlat Al-Utsmaniyah)* hlm. 33.
2. Lihat : *As-Salathin Al-Utsamaniyun*, 41.
3. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 37.
4. Lihat : *As-Salathin Al-Utsmaniyun, hlm.* 41.

Yang sangat berkesan dari apa yang dilakukan Sultan Muhammad I adalah, bahwa dia mampu menggabungkan antara tekad yang kuat dengan kesabaran dalam menghadapi tekanan dari pihak-pihak yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Utsmani. Tatkala melakukan penyerbuan ke negeri pemimpin Karman yang sebelumnya telah menyatakan merdeka, dia memberinya ampunan setelah bersumpah dengan menggunakan Al-Qur'an, bahwa dirinya tidak akan melakukan pengkhianatan kembali pada pemerintahan Utsmani. Kemudian dia memberikan ampunan yang kedua kalinya tatkala dia mengingkari janji untuk kedua kalinya.[1]

Siasat demikian dia lakukan, dalam rangka mengembalikan pembangunan kembali pemerintahan Utsmani dan untuk konsolidasi internal. Oleh karenanya, dia melakukan kesepakatan damai dengan Kaisar Byzantium dan mengajaknya bersekutu. Dia pun mengembalikan beberapa kota yang berada di tepi pantai laut Hitam dan Thessalie padanya. Selain itu, dia melakukan perjanjian damai dengan pemerintahan Venezia setelah kekalahan pasukan lautnya di hadapan Clitopoli. Dia mampu meredam semua fitnah dan pemberontakan yang timbul di Asia dan di Eropa dan dia mampu menaklukkan beberapa negeri Asia yang dibangkitkan oleh Timurlenk dan negeri-negeri ini tunduk di bawah pemerintahannya.[2]

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad I ini, muncul seorang ulama bernama Badruddin yang memiliki sifat seorang ulama Islam. Dia berada di barisan tentara Musa, saudara Sultan dan menduduki jabatan sebagai hakim militer, satu kedudukan paling tinggi di masa pemerintahan Utsmani waktu itu. Hakim ini telah berada di bawah pengaruh Musa bin Yazid.

Pengarang buku *Al-Syaqaiq Al-Nu'maniyah mengatakan,* "Syaikh Badruddin Mahmud bin Israil yang lebih terkenal dengan Bin Qadhi Simawanah, dilahirkan di Simawanah salah satu desa yang berada Adrianpole Romawi yang berada di Eropa yang masuk wilayah Turki. Ayahnya adalah seorang hakim yang bertugas di sana dan sekaligus sebagai komandan pasukan kaum muslimin di tempat itu. Dia berhasil menaklukan benteng pada masa pemerintahan Sultan Khudawandakar (Murad I), salah seorang sultan Bani Utsman. Pada masa mudanya, dia banyak belajar ilmu dari ayahnya sendiri. Dia seorang yang hafal Al-Qur'an dan belajar Al-Qur'an pada Al-Mawla yang lebih dikenal dengan

1. *Tarikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm 249.
2. Lihat · *Muhammad Al-Fatih*, 37.

Asy-Syahidi. Begitu pula, dia belajar ilmu Sharraf dan Nahwu pada Maula Yusuf. Kemudian dia melakukan perjalanan ke Mesir. Di sana dia belajar pada Sayyid Asy-Syarif Al-Jurjani dan Mawlana Mubarak Syah Al-Manthiqi di Kairo. Kemudian dia menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan Mubarak Syah. Di Mekkah dia belajar pada Syaikh Az-Zay'ali. Kemudian dia kembali ke Mesir dan bersama-sama Sayyid Al-Jurjani belajar pada Syaikh Akmauluddin Al-Bayaburi. Sedangkan pada Syaikh Badruddin ini, turut belajar pula Sultan Faraj bin Sultan Barquq raja Mesir saat itu. Yakni Sultan Barquq raja Mamluk di Mesir.

Setelah itu, dia mendapat satu tarikan Ilahi yang demikian kuat. Kemudian dia tinggal bersama dengan Syaikh Said Al-Akhlathi yang saat itu tinggal di Mesir. Maka jadilah dia salah seorang muridnya. Syaikh Akhlathi mengirimnya ke Tibris untuk berguru ilmu tasawwuf. Dikisahkan bahwa tatkala Timurlenk datang ke Tibriz, Badruddin menerima uang dalam jumlah yang sangat besar dari Timurlenk. Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Mesir, lalu ke Aleppo, kemudian Konya serta Tibrah salah satu kota di wilayah Romawi. Saat itu dia mendapat undangan dari kepala pemerintahan pulau Saqaz yang beragama Kristen, yang kemudian masuk Islam di bawah bimbingan Syaikh. Tatkala Musa salah seorang anak Utsman menjadi sultan, dia diangkat sebagai hakim militer. Kemudian saudara Musa yang bernama Muhammad, membunuh Musa dan memenjarakan Syaikh bersama keluarganya di sebuah tempat yang bernama Azniq.[1]

Di Azniq –salah satu kota di Turki—, Syaikh Badruddin Mahmud Israil mulai mengajak orang pada madzhabnya yang menyimpang dan merusak. Dia menyerukan pada penyamarataan dalam harta, kebutuhan dan penyamaan agama. Dia tidak membedakan antara kaum muslimin dan non-muslim dalam masalah akidah. Dalam pandangannya, manusia itu adalah bersaudara walaupun berbeda akidah dan agamanya. Dia mengajak pada ajaran Fremansonry Yahudi. Banyak orang-orang bodoh dan orang-orang yang memiliki ambisi rendahan, bergabung dengan apa yang dia serukan. Kini Badruddin sang perusak itu memiliki murid-murid yang mengajak dan mempropagandakan ajaran yang ia serukan. Salah seorang muridnya yang sangat terkenal adalah seorang yang bernama Pir Qalijah Mushtafa, sedangkan satunya yang ditengarai sebagai keturunan Yahudi bernama Thurah Kamal. Orang-orang Yahudi sejak masa

---

1. Lihat : *Al-Utsmaniyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 133-134 yang dinukil dari buku *Asy-Syaqaiq Al-Nu'maniyah,* yang masih berbentuk manuskrip di Sulamaniyah dengan nomer 2076.

Rasulullah hingga kini selalu berada di belakang konspirasi untuk menjatuhkan umat.

Aliran sesat ini menyebar dan memiliki banyak pengikut. Maka Sultan Muhamamad Jalabi segera menyatakan perang terhadap aliran sesat ini. Dia mengirim salah seorang komandan pasukannya dengan jumlah pasukan yang besar. Sayangnya komandan Sisman itu terbunuh oleh tangan pengkhianat Pir Qalijah. Tentaranya kalah. Mendengar kekalahan itu, Sultan segera mempersiapkan pasukan baru yang dipimpin oleh perdana menterinya Bayazid Pasya. Bayazid Pasya segera menggempur Pir Qalijah dan berhasil memenangkan peperangan di Qarah Buruno. Setelah kemenangannya itu, maka diberlakukan hukuman atas orang Pir Qalijah Mushtafa, sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam[1] firman-Nya,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ [المائدة:٣٣]

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hendaknya mereka dibunuh atau di salib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri(tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." **(Al-Maidah: 33)**

Sedangkan Syaikh Badruddin, terus berada dalam kesesatannya dan menyangka bahwa dia akan mampu menguasai negeri itu, mengingat kondisi negeri yang tidak stabil dan porak poranda akibat serangan dari berbagai sisi. Syaikh Badruddin mengatakan, "Saya akan melakukan revolusi untuk menguasai seluruh bumi. Dalam keyakinan saya ada isyarat ghaib, bahwa saya akan membagi dunia ini diantara murid-muridku dengan kekuatan ilmu dan rahasia tauhid. Saya akan menghancurkan semua hukum-hukum yang batil dari ahli taklid dan madzhab mereka.

---

1 Lihat : *Akhta' Yajibu an Tushahhah (Al-Daulat Al-Utsmaniyah)* hlm 35

Dan saya akan menghalalkan –setelah perluasaan kekuasaanku— sebagian hal yang telah diharamkan."[1]

Amir Aflaq di Romania, mem*bakcup* penyeleweng ahli bid'ah dan zindiq ini secara materi dan militer. Sementara itu, Sultan Muhammad Jalibi selalu melakukan pengawasan ketat terhadap gerakan ini dan selalu selalu menyempitkan gerakan mereka. Hingga akhirnya, Badruddin terpaksa melarikan diri dengan menyeberangi Dulai Orman yang kini merupakan wilayah Bulgaria.[2]

Syaikh Syarafuddin mengatakan, tentang mengapa Syaikh Badruddin melarikan diri ke Dulai Orman, "Sesungguhnya wilayah ini dan wilayah-wilayah yang mengitarinya adalah sarang aliran kebatinan. Wilayah ini adalah wilayah pusat pemberontakan Papa Ishak yang berusaha pemberontak pada pemerintahan Utsmani di abad ketujuh Hijriyah. Kepergian Syaikh ini ke tempat tersebut dan bergabungnya demikian banyak pengikutnya, merupakan petunjuk yang nyata bahwa dia sengaja memilih tempat ini secara khusus.[3]

Di Dulai Orman ini, mulailah bantuan berdatangan pada Syaikh sehingga wilayah pemberontakan semakin meluas melawan Sultan Utsmani Muhammad I. Pasukan yang melawan Islam yang benar ini berjumlah sekitar tujuh hingga delapan ribu.[4]

Sultan Muhammad I mengawasi masalah ini dengan penuh cermat dan kesadaran yang demikian tinggi. Dia sama sekali tidak pernah lalai terhadap apa yang dilakukan para pemberontak. Sultan sendiri terjun memimpin perang melawan Syaikh Badruddin. Tentara yang dipimpin Sultan ini merupakan tentara paling besar yang datang ke Dulai Orman.

Sultan Muhammad menjadikan Siruz salah satu wilayah yang kini masuk dalam kekuasaan Yunani, sebagai pusat kendalinya. Sultan mengirim pasukannya pada para pemberontak dan berhasil menghancurkan mereka. Badruddin sang pemberontak sendiri mundur dari wilayah itu untuk menghindari Sultan.[5]

Para spionase Sultan Muhammad mampu mengacak-acak barisan kaum pemberontak dan melakukan tipu daya yang jitu, sehingga pada akhirnya dengan kecerdikan dan kelihaian mereka, Badruddin tertangkap sebagai tawanan perang.[6]

---

1. Lihat: *Al-Utsmaniyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 140.
2. *Ibid*: 140.
3. Lihat: *Al-Utsmaniyun fi Al-Tarikh*, hlm. 140.
4. *Ibid*: 141.
5. *Ibid*: 141.
6. Lihat: *Al-Utsmaniyun fi Al-Tarikh*, hlm. 141-142.

Tatkala Sultan Muhammad I bertemu muka dengan Badruddin, dia berkata, "Kenapa saya lihat wajahmu menguning?"

Badruddin menjawab, "Sesungguhnya matahari, tuanku, menguning saat akan tenggelam."

Beberapa ulama dari kalangan pemerintahan Utsmani melakukan debat terbuka dengan Badrudddin, kemudian dijatuhkan padanya mahkamah syariah. Dan dikeluarkannya hukuman pancung sesuai dengan ajaran Rasulullah dalam sebuah haditsnya yang berbunyi,

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ.

"Barangsiapa yang datang kepadamu dan dia memerintahkan kamu untuk berada di bawah pimpinan satu orang yang dengan itu dia maksudkan untuk memecah belah kesatuan dan jamaah kalian maka bunuhlah dia."[1]

Sesungguhnya aliran sesat yang didengungkan Badruddin, sama dengan gerakan Freemasonry modern di abad lima belas Hijriyah/ dua puluh Masehi. Satu ajaran yang menghilangkan batas-batas antara orang-orang yang memeluk akidah Islam yang shahih dengan pemeluk akidah-akidah yang merusak. Sebab dia mengatakan hendaknya dibangun ukhuwah antara orang-orang Islam, Kristen, Yahudi dan para penyembah sapi. Tentu saja ini sangat bertentangan dengan akidah Islam yang benar, yang menegaskan bahwasannya tidak ada persaudaraan antara kaum muslimin dan pemeluk agama yang rusak. Sebab bagaimana mungkin ukhuwah itu akan terealisir di antara orang yang menyatakan perang kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan orang-orang yang mengesakan Allah?[2]

Sultan Muhammad I sangat menyukai syair, adab dan seni. Disebutkan, bahwa dia adalah Sultan Utsmani pertama yang mengirimkan hadiah tahunan pada penguasa Mekkah, yang lebih dikenal dengan sebutan pundi uang. Uang itu dia kirimkan untuk dibagikan pada orang-orang fakir di Mekkah dan Madinah.[3]

---

1 HR. Muslim : Bab Kepemimpinan, pasal "Jika Ada Dua Imam yang Dibaiat, 3/1480 pada hadits nio 1852.

2 Lihat : *Akhtha' Yajibu an Tushahhah (Al-Dawlat Al-Utsmaniyah)* hlm 38

3. Lihat : *Al-Dawlat Al-'Aliyah Al-Utsmaniyah*, hlm 152.

Rakyat sangat senang terhadap Sultan Muhammad I. Mereka menggelarinya dengan sebutan "Pahlawan". Gelar itu diberikan berkat aktivitasnya yang demikian banyak dan keberaniannya pilih tanding. Sebagaimana tindakan-tindakan yang mulia, kejeniusannya yang demikian baik dalam memimpin pemerintahan Utsmani sehingga tercipta keamanan, sebagaimana juga sikapnya yang baik dan lembut serta kecerdikannya dan rasa cintanya pada keadilan dan kebenaran telah membuat rakyatnya demikian mencintainya. Rasa cinta dan kagum inilah yang membuat mereka memberinya gelar Jalabi. Satu gelar yang memiliki makna kehormatan, dimana di dalamnya terkandung makna keberanian dan kesatria.

Memang banyak dari Sultan Utsmani yang memiliki kemasyhuran lebih darinya. Namun demikian, dia bisa dianggap sebagai Sultan Utsmani yang paling baik. Para sejarawan Timur dan Yunani mengakui, jiwa kemanusiaannya yang tinggi. Sementara itu, para sejarawan Utsmani menganggapnya laksana seorang kapten cekatan yang mampu mengendalikan kapal pemerintahan Utsmani tatkala dia berada dalam ancaman topan serangan orang-orang Tartar dan perang internal.[1)]

Wafatnya

Setelah mengerahkan semua daya upaya dalam usaha melenyapkan bekas-bekas fitnah yang menimpa pemerintahan Utsmani, serta usaha untuk mulai merapikan konsolidasi internal yang menjamin tidak munculnya kembali pertikaian di masa depan, dan tatkala dia sibuk dalam usaha-usahanya ini dia merasa bahwa ajalnya telah menjelang. Dia pun memanggil Bayazid Pasya dan berkata padanya, "Saya telah menentukan anakku Murad sebagai penggantiku. Maka taatilah dia dan berlaku jujurlah dengannya, sebagaimana hal itu kau lakukan terhadapku. Saya inginkan kalian mendatangkan Murad padaku saat ini juga, sebab saya tidak bisa berdiri dari pembaringanku ini. Jika takdir Allah telah lebih awal menjemputku sebelum kedatangannya, maka janganlah kalian mengumumkan kematianku hingga dia datang."[2)]

Dia meninggal pada tahun 824 H./1421 M. di kota Urnah dan kembali pada Khaliknya saat berumur 43 tahun.

Karena khawatir akan munculnya hal-hal yang tidak terpuji andaikata kematian Sultan Muhammad diketahui, maka perdana

---

1. Lihat: *Fi Ushul Al-Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 62.
2. *As-Salathin Al-Utsmaniyun*, hlm. 41.

menterinya yang bernama Ibrahim dan Bayazid sepakat merahasiakan kematian Sultan hingga anaknya Murad II tiba. Dimana keduanya mengabarkan, bahwa Sultan sedang sakit. Setelah anaknya tiba setelah 41 hari, dia pun mengambil alih pucuk pimpinan.[1]

Sultan Muhammad I adalah sosok yang sangat menyenangi ilmu kedamaian dan ilmu pengetahuan. Begitu pula, ia demikian mencintai para fukaha'. Oleh sebab itulah, dia memindahkan pusat pemerintahan dari Adrianpole ke Bursa yang sering disebut sebagai "kota para fukaha".[2] Dia dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak yang mulia, keinginan yang demikian kuat, kesabaran yang tiada tanding, dan kebijakan politis yang indah dalam memperlakukan musuh dan lawannya. ❖

1. Lihat: *Tarikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, hlm 152.
2. Lihat: *Ushul Al-Tarikh Al-Utsmani*, hlm 63

SULTAN MURAD II

824 H/1421 M – 855 H/1452 M

Sultan Murad II berkuasa setelah meninggalnya ayahnya Muhammad Jalabi pada tahun 824 H./1421 M. Umurnya saat itu tidak lebih dari delapan belas tahun. Dia demikian mencintai jihad di jalan Allah dan berdakwah untuk menyiarkan Islam di benua Eropa.[1]

Dia dikenal di kalangan rakyat sebagai sosok yang memiliki sifat takwa, adil dan kasih sayang.[2] Sultan Murad II mampu meredam semua gerakan separatis dalam negeri yang dilakukan oleh pamannya sendiri yang bernama Mushtafa, yang didukung musuh-musuh pemerintahan Utsmani. Kaisar Byzantium Manuel II, merupakan orang yang berada di balik konspirasi dan hambatan yang dialami Sultan Murad. Dialah yang membantu paman Sultan Mahmud yang bernama Mushtafa, sehingga mampu mengepung kota Gallipoli yang dia rampas dari tangan Sultan dan dia jadikan sebagai pusat pemberontakan. Namun Sultan Murad II berhasil menangkap pamannya dan dikirimkan ke tiang gantungan.

Kendati demikian, tak menyurutkan langkah Kaisar Manuel II yang terus melanjutkan rencananya dengan memberi perlindungan pada saudara sekandung Murad II. Bukan hanya itu, saudara kandung Murad II diberi kepercayaan untuk memimpin pasukan yang menguasai kota Nikaia di Anatolia. Murad II segera berangkat ke dua tempat tersebut, dan berhasil memaksa musuhnya untuk menyerah dan setelah itu dibunuh.

1. Lihat : *Akhtha' Yajibu an Tushahhah (Al-Dawlat Al-Utsmaniyah)* hlm. 38.
2. Lihat : *As-Salathin Al-Utsmaniyun,* hlm. 43.

Oleh karena tindakan sang kaisar yang terus merongrong stabilitas wilayah Utsmani, Sultan Murad II dengan tekad bulat berusaha untuk memberikan pelajaran langsung padanya. Untuk itu, dia menyerbu Slonika dengan kekuatan besar pada bulan Maret tahun 1431 M/833 H. sejak itu, jadilah Slonika sebagai bagian tak terpisahkan dari pemerintahan Utsmani.

Sultan Murad II juga melakukan pukulan yang demikian hebat terhadap kaum pemberontak di wilayah Balkan. Dia berusaha untuk menguatkan cengkraman kekuasaan pemerintahan Utsmani di wilayah itu. Tentara Utsmani kemudian beranjak menuju wilayah utara, untuk menaklukkan wilayah Walasiya dan mewajibkan padanya untuk membayar upeti tahunan. Raja Serbia yang baru bernama Stephen Lazarevitch, terpaksa harus tunduk pada pemerintahan Utsmani dan rela di bawah pemerintahannya serta harus memperbaharui loyalitasnya kepada Sultan. Setelah itu, pasukan Utsmani bergerak ke arah selatan dimana di sana telah menanti bantuan yang menguatkan pemerintahan Utsmani di negeri Yunani.

Sultan melanjutkan jihad dan dakwahnya dan terus membersihkan semua hambatan yang ada di Albania dan Hungaria.

Tentara Utsmani mampu menaklukkan Albania pada tahun 843 H./ 1431 M. Mereka mengkonsentrasikan serangannya pada bagian selatan negeri ini. Sedangkan di dua bagian utara Albania, tentara Utsmani harus mengalami peperangan yang demikian getir. Dimana orang-orang yang berada di wilayah utara Albania, mampu memukul mundur dua pasukan Utsmani di pegunungan Albania. Sebagaimana halnya tentara Utsmani juga mengalami kekalahan dalam dua kali serangan beruntun yang dipimpin oleh Sultan sendiri. Tentara Utsmani mengalami kerugian yang demikian besar, saat mereka menarik pasukannya dari wilayah itu. Pada saat terjadi peperangan antara Turki Utsmani dengan Albania, negara-negara Kristen merupakan pendukung yang berada di balik tentara Albania. Dukungan itu khususnya datang dari pemerintahan Venezia, yang menyadari akan bahaya penaklukan yang dilakukan oleh pemerintahan Utsmani bagi wilayah-wilayah yang sangat penting dan strategis ini, yang berada di pantai dan pelabuhan lautnya yang menghubungkan antara Laut Tengah dengan dunia luar. Mereka sadar bahwa mereka akan sanggup untuk menghalangi kapal-kapal Venezia yang berada di lautan tertutup yakni lautan Adriatik. Demikianlah Sultan Murad II tidak bisa menikmati kestabilan pemerintahan di Albania.[1]

---

1. Lihat : *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, hlm 46

Sedangkan yang berhubungan dengan Hungaria, tentara Utsmani mampu mengalahkan pasukan Hungaria pada tahun 824 H./1438 M. Tujuh puluh ribu di antaranya menjadi tawanan pasukan Utsmani. Mereka juga mampu menguasai tempat-tempat penting. Kemudian bergerak menaklukkan Belgrade ibu kota Serbia. Namun usaha ini gagal, karena secara tiba-tiba terjadi aliansi Salibis dalam jumlah yang sangat besar yang diberkahi oleh Paus. Aliansi Salibis ini bertujuan untuk mengusir orang-orang Utsmani dari Eropa secara keseluruhan. Pasukan ini terdiri dari beberapa negara seperti Hungaria, Polandia, Serbia, Genoa, Venezia, Byzantium sendiri dan Burgundi. Dalam pasukan ini, bergabung pula pasukan Jerman dan Cekoslovakia. Komando pasukan diberikan pada seorang jenderal dari Hungaria yang cerdik bernama Johannes Henyadi. Dia memimpin pasukan darat Salibis dan berangkat ke arah selatan. Dia berhasil mengalahkan pasukan Utsmani selama dua kali pada tahun 846 H./1442 M. Kekalahan ini memaksa tentara Utsmani menandatangani kesepakatan damai.[1] Perjanjian damai yang ditandangani di Sisjaden ini, terjadi pada bulan Juli tahun 848 H./1444 M. dengan kesepakatan gencatan senjata selama sepuluh tahun. Dalam perjanjian itu Turki Utsmani menyatakan, menyerahkan Serbia dan mengakui George Brancovites sebagai penguasanya. Sebagaimana Sultan Murad II juga menyerahkan Valichie kepada Hungaria. Dia juga membayar tebusan suami puterinya yang bernama Mahmud Syalabi yang waktu itu menjadi panglima pasukan perang tentara Utsmani dengan harga 60.000 *duqiyah*. Perjanjian kesepakatan itu ditandangani dalam dua bahasa, dalam bahasa Turki Utsmani dan bahasa Hungaria. Raja Hungaria Ladislas bersumpah dengan menggunakan Injil sebagaimana Sultan Murad bersumpah dengan menggunakan Al-Qur'an untuk mematuhi kesepakatan ini dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang terhormat.

Tatkala Murad II telah selesai menandatangai kesepekatan dengan musuh-musuhnya orang-orang Eropa, dia kembali ke Anatolia. Saat tiba di Anatolia dia harus berkabung dengan kematian anaknya. Maka semakin bertambahlah kesedihannya dan dia semakin menjauhi masalah-masalah keduniaan dan kekuasaan. Akhirnya dia menyatakan mundur dari kesultanan dan menyerahkannya pada anaknya yang bernama Muhammad, yang saat itu baru berumur sekitar empat belas tahun. Karena dia masih sangat muda, sang ayah mengawalnya dengan beberapa cerdik cendikia dari pihak kesultanan. Dia sendiri setelah itu pergi ke Magnesia di Asia Kecil untuk mengisi sisa-sisa hidupnya dalam

---

1. *Ibid*: 46.

uzlah dan ketentraman batin, dalam rangka beribadah sepenuhnya kepada Allah serta merenungkan kebesaran kekuasaan-Nya, setelah merasa bahwa pemerintahannya berada dalam keadaan stabil.

Namun kondisi ini tidak dia rasakan sepenuhnya dalam jangka waktu yang panjang[1] sebab Kardinal Sizarini dan sebagian pendukungnya menggagalkan kesepakatan dengan pemerintahan Utsmani yang telah disepakati sebelumnya dan mereka bertekad untuk mengusir orang-orang Utsmani dari Eropa secara keseluruhan. Apalagi kini takhta Utsmani telah ditinggalkan Sultan Murad II dan telah diserahkan pada anaknya yang masih muda dan belum berpengalaman. Bagi mereka, raja yang baru tidak dianggap berbahaya. Paus Ogen IV setuju dengan pemikiran syetan ini[2] dan dia meminta orang-orang Kristen untuk membatalkan perjanjian itu dan sebaliknya menyerang kaum muslimin. Dia menjelaskan pada orang-orang Kristen, bahwa perjanjian yang telah disepakati dengan orang-orang muslim itu tidak sah sebab itu dilakukan tanpa melalui persetujuan dari Paus sebagai wakil Yesus di bumi. Kardinal Sizarini dikenal sebagai sosok yang cekatan, tidak pernah istirahat dari bekerja. Dia dengan semangat yang tinggi selalu berusaha untuk melenyapkan orang-orang Utsmani. Oleh sebab itulah, dia selalu mengadakan kunjungan pada raja-raja Kristen dan mendorong mereka untuk membatalkan perjanjian dengan kaum muslimin.

Berkat usahanya dia berhasil meyakinkan para raja untuk membatalkan kesepakatan dengan orang-orang muslim. Dia mengatakan, bahwa atas nama Paus mereka bebas dari tanggung jawab dari pembatalan itu dan dia memberkati tentara dan senjata mereka. Wajib bagi mereka untuk mengikuti jalannya, sebab jalan yang dia tempuh adalah jalan keselamatan dan barangsiapa yang menentang dalam kalbunya dan dia takut mendapatkan dosa maka dia akan menanggung dosa dari apa yang dia perbuat.[3]

Orang-orang Kristen membatalkan kesepakatan dan mereka segera mempersiapkan pasukan untuk memerangi kaum muslimin Mereka segera mengepung kota Varna sebuah kota di Bulgaria yang berada di tepi Laut Hitam, yang sebelumnya telah merdeka dan berada di tangan kaum muslimin. Pembatalan perjanjian ini merupakan tanda yang sangat jelas sebagai permusuhan dari musuh agama ini. Oleh sebab itulah, Allah

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 42-43.
2. Ibid: 43.
3. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, 44

mewajibkan atas kaum muslimin untuk memerangi mereka. Allah berfirman,

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَـٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾ [التوبة: ١٢]

"Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka sepakati, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar mereka berhenti." **(At-Taubah: 12)**

Tidak ada janji dan kesepakatan yang mereka jaga, sebab memang itulah tabiat mereka. Mereka tidak segan-segan untuk menggempur siapa saja, manusia yang lemah sekalipun mereka bunuh dan mereka jagal.[1] Mahabenar Allah yang telah berfirman saat menggambarkan mereka,

لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ [التوبة: ١٠]

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampau batas." **(At-Taubah: 10)**

Tatkala orang-orang Kristen bergerak maju untuk menyerang pemerintahan Utsmani, kaum muslimin yang berada di Adrianpole mendengar desas-desus serbuan kaum Salibis. Mereka pun dilanda rasa takut dan kekhawatiran. Pejabat pemerintah, segera mengirim utusan kepada Sultan Murad II meminta agar dia segera kembali datang untuk menghadapi bahaya yang sedang datang. Maka keluarlah Sultan Murad II sang Mujahid itu dari tempat pengasingan ibadahnya, untuk memimpin pasukan Utsmani melawan tentara Salibis itu. Sultan Murad berhasil menjalin kesepakatan dengan armada laut Genoa untuk mengangkut empat puluh ribu pasukan Utsmani dari Asia menuju Eropa yang didengar dan dilihat langsung oleh armada Salibis. Sultan sepakat untuk membayar setiap satu tentara dengan ongkos satu dinar emas.

Sultan Murad II dengan cepat melakukan perjalanan perangnya, dan dia tiba di Varna bersamaan dengan datangnya pasukan Salibis.

---

1. Lihat: *Akhtha' Yajibu an Tushahhah (Al-Dawlat Al-Utsmaniyah)* hlm. 41.

Sehari setelah itu, berkecamuklah peperangan antara pasukan Kristen dan pasukan Islam dalam peperangan yang demikian sengit. Sultan Murad sendiri telah meletakkan kertas perjanjian yang telah dilanggar oleh musuh-musuhnya di ujung tombak, agar mereka menyaksikan dan langit serta bumi juga ikut menyaksikan terhadap pengkhianatan dan permusuhan mereka. Ini juga dia maksudkan agar semangat perang pasukannya meningkat.[1]

Kedua pasukan bertempur dalam sebuah pertempuran yang dahsyat. Bahkan hampir saja kemenangan berada di tangan orang-orang Kristen, karena adanya sentimen keagamaan mereka dan semangat mereka yang demikian menggebu. Namun semangat menggebu mereka, harus bertubrukan dengan ruh jihad yang demikian tinggi di kalangan tentara Utsmani. Saat itulah, Raja Ladislas yang ingkar janji bertemu dengan Sultan Murad yang menetapi janji secara langsung. Keduanya duel satu lawan satu. Maka terjadilah satu perang tanding yang demikian seru, antara dua pemimpin yang akhirnya dimenangkan Sultan Murad dan Raja Hungaria itu kalah akibat pukulan telak ujung tombak Sultan, sehingga membuatnya jatuh dari atas kudanya. Maka segeralah sebagian mujahidin memotong kepalanya dan mereka mengangkatnya di ujung tombak dengan menyebut nama Allah dan menggemakan takbir penuh suka cita.[2] Salah seorang mujahidin dengan lantang berteriak pada musuh, "Wahai orang-orang kafir, ini adalah kepala raja kalian." Tak ayal, pemandangan ini menimbulkan dampak yang demikian kuat terhadap pasukan Kristen, dimana mereka dilanda rasa takut dan panik. Maka kaum muslimin segera melakukan serangan, yang berhasil menghancurkan kesatuan mereka dan mengalahkan mereka dengan kekalahan yang demikian telak. Akhirnya, pasukan Kristen lari tunggang langgang dan saling dorong mendorong. Sultan Murad sendiri tidak mengusir musuhnya itu dan dia mencukupkan dengan kemenangan ini. Sebuah kemengangan yang sangat gemilang.[3]

Pertempuran ini terjadi di lembah Pentallaria pada tanggal 17 bulan Oktober tahun 1448 M./852 H. Peperangan berlangsung selama tiga hari berturut-turut dan berakhir dengan kemenangan pasukan muslimin. Kemenangan ini telah membuat Hungaria sebuah negeri —minimal dalam jangka waktu sepuluh tahun— yang tidak mampu bangkit melakukan perlawanan militer terhadap pasukan Utsmani.[4]

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, Dr. Salim Ar-Rasyidi, hlm. 45.
2. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, Dr. Abdus Salam Abdul Aziz, hlm. 22.
3. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, Dr. Salim Ar-Rasyidi, hlm. 44.
4. Lihat: *Al-Dawlat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, hlm. 47.

Sultan Murad II sendiri masih konsisten dengan kezuhudannya pada dunia dan kekuasaan, sehingga untuk kedua kalinya dia mengundurkan diri dari takhta kesultanan dan menyerahkan kembali pada anaknya Muhammad. Sedang ia sendiri kembali mengasingkan diri di Magnesia, sebagaimana kembalinya singa yang menang bertarung ke sarangnya.

Sejarah telah menyebutkan pada kita, ada beberapa raja dan penguasa yang mengundurkan diri dari takhtanya dan mengasingkan diri dari hiruk pikuk kekuasaan. Ada sebagian di antara mereka yang kembali naik takhta. Namun tidak ada satu sejarah pun yang menyebutkan pada kita semua, bahwa di sana ada seorang raja yang turun dari takhta dua kali kecuali Sultan Murad II. Sesungguhnya pada saat dia berangkat menuju pengasingannya dia Asia Kecil, tiba-tiba sekolompok tentara yang disebut dengan *inkisyariyah* di Adrianpole melakukan pemberontakan, pembangkangan dan pengrusakan. Sedangkan sultan Muhammad waktu itu masih sangat muda. Sebagian pembesar Utsmani khawatir persoalan ini akan membesar, bahayanya akan mengembang dan kejahatannya akan semakin memuncak serta mendatangkan akibat yang jelek. Maka mereka kembali mengutus utusan pada Sultan Murad II, untuk kembali ke ibu kota mengendalikan kekuasaan di tangannya.[1]

Maka dia pun segera mengambil kendali kekuasaan dan mampu menaklukkan para pemberontak itu. Kemudian dia mengirim anaknya Muhammad ke Magnesia dan dia memerintah di sana, di Anatolia. Sedangkan Sultan Murad II sendiri tetap memegang tampuk kekuasaan, hingga akhir hayatnya yang semuanya dia pergunakan untuk perang dan penaklukan.[2]

Murad II dan Kecintaannya Pada Para Penyair, Ulama dan Kesukaannya Melakukan Kebaikan

Muhammad Harb berkata, "Murad II —walaupun tidak dikenal banyak memiliki syair— dia dikenal sebagai sosok yang memiliki kepedulian pada sastera dan puisi. Sebab kenikmatan yang dia miliki, juga bisa dinikmati para penyair yang sengaja dipanggil dua hari dalam seminggu, dengan tujuan menyimak apa yang mereka karang. Mereka melantunkan syair bersama Sultan. Sultan pun ikut memberi penilaian baik atau jelek terhadap syair-syair mereka. Dia bisa memilih atau membuang syair-syair mereka. Bahkan dia tidak segan-segan memberikan peluang kerja,

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, 47.
2. *Sultan Muhammad Al-Fatih*, 23.

sehingga mereka terlepas dari kesusahan hidup. Di zamannya telah lahir penyair dalam jumlah yang cukup besar."[1]

Dia telah berhasil mengubah istana penguasa menjadi semacam akademi ilmiah. Bahkan di antara para penyair itu ada yang mengiringinya ke medan jihad.[2]

Di antara syairnya,

"Datanglah mari kita menyebut Allah,

karena kita tidak akan abadi di dunia."[3]

Sultan Murad dikenal sebagai sosok yang alim, berotak brilian, adil dan pemberani. Dia mengirimkan harta dari koceknya sendiri pada penduduk Mekkah dan Madinah serta Baitul Maqdis sebanyak tiga ribu lima ratus dinar setiap tahun. Dia sangat peduli terhadap ilmu pengatahuan, pada para ulama, para syaikh dan orang-orang saleh. Dia telah membangun tiang-tiang kerajaan, mengamankan jalan, menegakkan syariat dan agama menghinakan orang-orang kafir dan orang-orang ateis.[4]

Yusuf Ashaf mengatakan tentang dia : Dia adalah seorang yang saleh dan takwa, seorang pejuang yang gigih, cinta pada kebaikan, cenderung pada rasa kasih dan ihsan.[5]

Wasiatnya Menjelang Wafat

Penulis buku *Al-Nujum Az-Zahirah* berkaitan dengan orang-orang yang meninggal pada tahun 855 H. Dia mengatakan tentang Murad II, "Dia adalah seorang raja yang paling baik di zamannya, baik di Barat maupun di Timur. Dimana dia dikarunia akal yang cemerlang, keinginan yang kuat, kedermawanan yang lapang, keberanian yang tinggi. Dia telah menghabiskan usianya untuk berjihad di jalan Allah. Dia telah melakukan beberapa kali pertempuran dan berhasil menaklukkan beberapa kota dan negeri. Dia mampu menguasai benteng-benteng yang kokoh, kota-kota yang strategis dari musuh yang kalah secara hina. Hanya saja, dia larut dalam kenikmatan dunia. Mungkin saja kondisi dirinya adalah –sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang, yang demikian rajin melakukan kebaikan saat dia ditanya tentang agamanya, maka dia

1. *Al-Utsmaniyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 246.
2. *Ibid* : 246
3. *Al-Salathin Al-Utsmaniyun*, hlm. 43.
4. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman*, Al-Qaramani, hlm. 25.
5. *Tarikh Salathin Ali Utsman*, hlm. 55.

menjawab, "Saya telah robek agama saya dengan maksiat-maksiat dan saya rajut kembali dengan istighfar." Dia itu lebih pantas untuk mendapat ampunan Allah dan karunia-Nya. Sebab dia memiliki sikap dan tindakan yang demikian mulia dalam membela Islam dan dia telah mampu melumpuhkan musuh. Hingga dia dikenal sebagai pagar Islam dan kaum muslimin. Semoga Allah memberinya ampunan dan semoga Dia mengganti masa-masa mudanya dengan surga ..."[1]

Sultan meninggal di istana Adrianpole pada saat umurnya menjelang 47 tahun. Sesuai wasiatnya, dia dikebumikan di samping mesjid Jami Muradiyah di Bursa. Selain itu ia berwasiat, agar di atas kuburannya tidak dibangun apa-apa. Dia juga mewasiatkan agar di samping kuburannya dibikin tempat-tempat untuk duduk para penghafal Al-Qur'an. Dia meminta agar dirinya dikuburkan pada hari Jum'at. Semua wasiat yang diminta dilaksanakan.[2]

Dalam wasiatnya, dia meninggalkan satu syair, setelah dia merasa khawatir dikuburkan di sebuah kuburan yang besar padahal dia sendiri menginginkan agar di atas kuburannya tidak dibangun bangunan apapun. Syair tersebut berbunyi,

"Maka datanglah suatu hari,

dimana setiap orang hanya melihat tanah kuburanku."[3]

Sultan Murad telah melakukan pembangunan mesjid, madrasah-madrasah, beberapa istana, dan beberapa jembatan. Di antaranya adalah Mesjid Jami' Adrianpole yang memiliki tiga beranda.

Di samping Mesjid itu, dia membangun madrasah Watakiyah yang memberikan makanan pada orang-orang miskin dan fakir.[4] ❖

---

1. *An-Nujum Al-Zahirah* : 16/3, Jamaluddin Abu Al-Mahasin Yusuf bin Taghra.
2. Lihat : *As-Salathin Al-Utsmaniyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 43.
3. Lihat : *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 246.
4. Lihat : *Al-Salathin Al-Utsmaniyun,* hlm. 43.

SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

1481 M/831 H

Dia adalah Sultan Muhammad II (1481 M/831 H), merupakan Sultan Utsmani ketujuh dalam silsilah keturunan keluarga Utsman. Muhammad digelari Al-Fatih dan Abu Al-Khairat. Dia memerintah hampir selama tiga puluh tahun, yang diwarnai dengan kebaikan dan kemulaian bagi kaum muslimin.[1] Dia memangku kesultanan Utsmani setelah ayahnya wafat pada tanggal 16 bulan Muharram 855 H, bertepatan dengan tanggal 18 Pebruari 1451 M. Waktu itu umurnya baru menjelang 22 tahun.

Sultan Muhammad sendiri memiliki kepribadian yang komplit. Sebuah pribadi yang menggabungkan antara kekuatan dan keadilan. Saat mudanya dia telah banyak mengungguli teman-teman seangkatannya dalam menyerap dan menangkap ilmu pengetahuan. Dia banyak menuntut ilmu di sekolah untuk anak pejabat. Dia memiliki pengetahuan yang luas, khususnya dalam bahasa yang ada saat itu dan pada saat yang sama memiliki kecenderungan yang besar terhadap buku-buku sejarah. Ini semua menambah kemantapan kepribadiannya dalam masalah manajemen dan administrasi negara, serta penguasaan medan dan strategi perang. Maka tak aneh, bila di kemudian hari dia menjadi sosok yang demikian terkenal di dalam sejarah. Berkat keberhasilan menaklukkan kota Konstantinopel, ia dijuluki *"Al-Fatih"* (arti sebenarnya dari kalimat ini adalah "pembuka" namun yang lebih tepat diartikan sebagai "Sang Penakluk", –**Penj**.)

---

1. Lihat : *Al-Utsmaniyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 253.

Dia menempuh kebijakan yang diwariskan ayah dan kakek-kakeknya dalam hal ekspansi Islam. Setelah menjadi sultan, dia sangat menonjol dalam hal restrukturisasi administrasi dan manajemen negara di berbagai segi. Dia begitu konsern dengan masalah keuangan negara. Oleh sebab itulah, dia menetapkan pendapatan negara dan bagaimana cara pembelanjaannya secara efektif dan efisien sehingga bisa mencegah terjadinya pemborosan dan pembobolan uang negara. Dia juga berkonsentrasi untuk meningkatkan kepiawaian pasukannya, serta restrukturisasi tentara dengan cara melakukan pengabsenan khusus pada pasukan. Dia juga memberikan tambahan gaji pada mereka dan melengkapi dengan persenjataan yang terbaik di zamannya.

Selain itu, dia melakukan reshuffle para pejabat penyelenggara pemerintahan di beberapa wilayah. Sebagian di antara mereka ada yang tetap dikokohkan pada posisinya, dan sebagian yang lain yang tampak tidak serius menangani pemerintahan segera diturunkan. Dia telah melakukan peningkatan bidang administrasi di dalam pemerintahan Utsmani, dengan memberi banyak pengalaman manajemen negara dan militer yang baik yang telah banyak membantu menjadikan negara berada dalam keadaan stabil dan maju.

Tatkala dirasa konsolidasi internal tercapai, Muhmmad Al-Fatih mulai melirik wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Kristen di Eropa, dengan tujuan untuk melakukan ekspansi kekuasaannya dan menyebarkan Islam di sana. Banyak faktor yang membuat keinginannya ini terealisir dengan baik. Di antaranya, adalah lemahnya kekaisaran Byzantium akibat adanya konflik dengan negara-negara Eropa yang lain. Demikian pula, akibat adanya konflik internal yang merambah ke hampir seluruh wilayah yang ada di Eropa. Sultan Muhammad tidak hanya mencukupkan diri dengan dua kelemahan tersebut, namun dia berpikir dan berusaha serius agar berhasil meraih kemenangan dengan menaklukkan Konstantinopel, pusat pemerintahan kekaisaran Byzantium dan merupakan pusat strategi paling penting yang dijadikan tempat bergerak pihak Kristen untuk melakukan serangan terhadap dunia Islam dalam rentang waktu beberapa tahun lamanya. Kota ini menjadi kebanggaan kekaisaran Byzantium secara khusus dan orang-orang Kristen umumnya. Kini dia berusaha untuk menjadikan pusat kekuasaan Byzantium tersebut, sebagai ibu kota pemerintahan Islam. Selain itu, ia berusaha merealisasikan apa yang sebelumnya belum bisa dicapai para pendahulunya dan para jenderal pasukan Islam.[1]

---

1. Lihat : *Qiyamu Al-Dawlat Al-Utsmaniyah,* hlm. 43.

Penaklukan Konstantinopel

Konstantinopel dianggap sebagai salah satu kota terpenting di dunia. Kota ini dibangun pada tahun 330 M. oleh Kaisar Byzantium Constantine I.[1] Konstantinopel memiliki posisi yang sangat penting di mata dunia hingga dikatakan, "Andai kata dunia ini berbentuk satu kerajaan, maka Konstantinopel akan menjadi kota yang paling cocok untuk menjadi ibu kotanya."[2] Sejak didirikannya, pemerintahan Byzantium telah menjadikannya sebagai ibu kota pemerintahan. Dia merupakan salah satu kota terbesar dan terpenting di dunia kala itu.[3]

Ketika kaum muslimin berjihad melawan kekaisaran Byzantium, Konstantinopel memiliki aspek strategis khusus dalam pertarungan saat itu. Oleh sebab itulah, Rasulullah telah memberikan kabar gembira dalam beberapa kali sabdanya, bahwa kota itu akan bisa ditaklukkan. Di antaranya adalah pada saat terjadi perang Khandaq.[4] Makanya, para khalifah kaum muslimin berlomba-lomba untuk menaklukkannya dalam rentang waktu yang panjang, dengan harapan mereka mampu merealisasikan apa yang disabdakan Rasulullah tersebut saat bersabda,

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ عَلَى يَدِ رَجُلٍ فَلَنِعْمَ الأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ.

"Konstantinopel akan bisa ditaklukkan di tangan seorang laki-laki. Maka orang yang memerintah di sana adalah sebaik-baik penguasa dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara."[5]

Oleh sebab itulah, kekuatan Islam akan selalu merambah ke sana sejak masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan tahun 44 H. Namun serangan itu belum berhasil. Serangan dilakukan berkali-kali silih berganti, namun semuanya mengalami nasib yang sama.

Serangan paling besar dilakukan di masa Dinasti Umayyah, yaitu masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik tahun 98 H.[6]

Usaha-usaha untuk menaklukkan Konstantinopel terus berlanjut, dimana di masa awal khilafah Abbasiyah berlangsung jihad yang demikian

---

1. Lihat : *Uruba fi Al-'Ushur Al-Wustha*, Said Asyur, hlm. 29.
2. *Fath Al-Qasthanthiniyah wa Sirat Al-Sultan Muhammad Al-Fatih*, Dr. Mushtafa, hlm. 36-46.
3. *Al-Mujtama' Al-Madani, (Al-Jihad Dhid Al-Musyrikin)* Dr. Dhiya' Al-Umari, hlm. 115.
4. Ahmad dalam *Musnadnya* : 4/335.
5. Ahmad dalam *Musnadnya* : 4/335.
6. *Al-'Abar*, Ibnu Khaldun : 3/70; *Tarikh*, Khlmifah bin Khiyath, hlm. 315.

intensif untuk melawan pemerintahan Byzantium. Namun demikian, usaha ini belum sampai ke Konstantinopel walaupun serangan itu telah menimbulkan gejolak di dalam negeri Byzantium, khususnya serangan yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid pada tahun 190 H.[1]

Setelah itu beberapa pemerintahan kecil Islam di Asia Kecil —yang terpenting adalah pemerintahan Saljuk yang kekuasaannya mencapai Asia Kecil— telah melakukan hal yang sama. Sebagaimana pemimpinnya Alib Arselan (455-565 H./1072 M./1063 M.) telah berhasil mengalahkan Kaisar Rumanos dalam peperangan di Manzikart pada tahun 464 H./1070 M. Dia berhasil ditawan dan dipenjarakan. Baru setelah beberapa lama, ia dilepaskan setelah berjanji akan membayar upeti tahunan untuk pemerintahan Saljuk. Ini menunjukkan adanya ketundukan sebagian besar kekaisaran Byzantium pada pemerintahan Islam Saljuk. Setelah pemerintahan Saljuk yang besar melemah, muncullah beberapa negara Saljuk di antaranya pemerintahan Saljuk-Romawi yang berada di Asia Kecil yang mampu meluaskan wilayahnya hingga ke pantai Ijah di sebelah barat, serta mampu melemahkan kekaisaran Romawi.

Di awal abad kedelapan Hijriyah atau keempat belas Masehi, pemerintahan Utsmani menggantikan pemerintahan Saljuk-Romawi.[2] Kembali berbagai upaya penaklukkan Konstantinopel dilakukan pasukan Islam. Permulaannya dilakukan oleh Sultan Bayazid "Sang Kilat", yang dengan kekuatan pasukannya mampu mengepung Konstantinopel tahun 796 H./1393 M.[3] Sultan saat itu melakukan perjanjian dengan kaisar dan menuntut dia untuk menyerahkan kota itu dengan cara damai pada kaum muslimin. Namun kaisar mengulur-ngulur waktu dan berusaha untuk meminta bantuan pada negara-negara Eropa, untuk menghadang serangan tentara Islam ke Konstantinopel. Pada saat bersamaan, tentara Mongolia di bawah pimpinan Timurlenk menyerbu wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Utsmani. Pasukan Timurlenk melakukan pengrusakan-pengrusakan. Peristiwa ini memaksa Sultan Baayazid menarik kekuataannya dan menarik pengepungan Konstantinopel, untuk kemudian menghadapi pasukan Mongolia. Dia memimpin sendiri sisa-sisa pasukannya, dalam menghadapi serangan tentara Mongol. Berkecamuklah pertempuran Ankara yang sangat masyhur, dimana Bayazid ditawan dan dia meninggal saat berstatus sebagai tawanan tahun 1402 M.[4] Akibatnya, tercabiklah pemerintahan Utsmani untuk sementara dan

---

1. *Tarikh,* Khlmifah bin Khiyath, hlm. 458; *Tarikh Al-Thabari:* 10/69; *Al-Kamil,* Ibnu Atsir : 6: 185-186.
2. *Qiyam Al-Daulat Al-Utsmaniyah,* hlm. 46.
3. *Tarikh Salathin Bani Utsman*, hlm. 18.
4. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur,* Dr. Abdul Aziz Al-Umari, hlm. 385.

terhenti pulalah pemikiran untuk menaklukkan kota Konstantinopel dalam jangka waktu cukup lama.

Tatkala negara Utsmani kembali stabil, semangat jihad kembali berkobar. Dimana, pada masa pemerintahan Murad II yang berkuasa pada tahun 824 hingga 863 H./1451 hingga 1451 M., beberapa kali usaha penaklukan kota Konstantinopel dilakukan. Bahkan di masa pemerintahannya, tentara Islam beberapa kali mampu mengepung kota ini. Pada saat itu Kaisar Byzantium berusaha menimbulkan api fitnah di tengah-tengah barisan kaum muslimin, dengan memberi bantuan pada orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap Sultan.[1] Dengan cara ini, Kaisar Romawi mampu memecah konsentrasi pasukan Murad II menaklukkan Konstantinopel. Sehingga tentara Utsmani tidak mampu merealisasikan apa yang menjadi cita-cita Murad II, kecuali di masa anaknya yang bernama Muhammad Al-Fatih nantinya.

Sejak masa ayahnya memerintah, Muhammad Al-Fatih telah terlibat dalam urusan kesultanan. Dimana, dia banyak terlibat dalam setiap bentrokan dengan pemerintahan Byzantium dalam kondisi yang berbeda-beda. Sebagaimana ia juga mengetahui, bagaimana para pendahulunya telah berusaha untuk menaklukkan kota Konstantinopel. Bahkan dia sadar sepenuhnya, bagaimana usaha-usaha itu telah dilakukan secara berulang-ulang dalam masa pemerintahan Islam yang beragam. Dengan demikian, sejak berkuasa pada tahun 855 H./1451 M.[2] dia langsung mengarahkan pandangannya untuk menaklukkan Konstantinopel. Didikan alim ulama yang diterima, telah banyak menyumbangkan perkembangannya untuk mencintai Islam, memiliki iman yang kokoh dan keislaman yang baik, serta kecintaannya untuk mengamalkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Oleh sebab itulah, dia tumbuh dan berkembang dengan komitmen yang demikian kuat terhadap syariat Islam, memiliki sifat takwa dan wara', mencintai ilmu dan ulama serta semangat yang tinggi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Sifat relijiusnya yang demikian tinggi, merupakan manifestasi dari pendidikan Islam yang baik yang dia terima sejak kecil. Ini semua berkat bimbingan ayahnya serta berkat upaya yang keras dari tokoh-tokoh yang membimbingnya, yang diperkuat kebersihan hati guru-gurunya, jauhnya mereka dari tipu muslihat dunia, serta berkat mujahadahnya yang tinggi yang akhirnya melahirkan sosok Muhammad ini.[3]

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah,* Ali Hasun, hlm. 42.
2. *Kitab Al-Syaqaiq Al-Nu'maniyah fi 'Ulama' Al-Dawlat Al-Utsmaniyah,* hlmaman 52 yang saya nukil dari buku *Tatikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah,* hlm. 43.
3. Lihat: *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur,* Dr. Abdul Aziz Al-Umari, hlm. 387.

Sejak kanak-kanak, Muhammad Al-Fatih banyak terpengaruh ulama-ulama Rabbani. Khususnya seorang alim Rabbani Ahmad bin Ismail Al-Kurani, sosok ulama yang memiliki keutamaan yang sempurna. Dia adalah pengajarnya di masa pemerintahan Sultan Murad II, ayah Muhammad Al-Fatih. Pada saat itu Muhammad II –Al-Fatih— menjadi penguasa di wilayah Magnesia. Ayahnya telah mengirimkan sejumlah pengajar, namun dia tidak menaati perintah-perintahnya, bahkan tidak membaca apa pun hingga tidak mampu mengkhatamkan Al-Qur'an. Melihat demikian, Sultan Murad II mengorek informasi siapa di antara guru yang memiliki karisma dan sikap tegas. Para pembantunya menyebut nama Al-Kurani. Maka Sultan mengangkatnya menjadi pengajar anaknya dan memberinya tongkat yang bisa dipergunakan, jika anaknya tidak menuruti perintahnya. Menerima mandat demikian, Al-Kurani pergi menemuinya dengan memegang tongkat di tangannya. Dia berkata. "Ayahmu menyuruhku datang menemuimu untuk mengajarimu. Jika kamu tidak menurut apa yang aku katakan, maka kamu akan mendapat pukulan."

Mendengar itu Muhammad Khan (Al-Fatih) tertawa dan Al-Kurani pun memukulnya di majlis tersebut dengan pukulan yang sangat keras, hingga membuat Sultan Muhammad takut dan jera. Akibatnya, dalam jangka yang sangat pendek dia mampu mengkhatamkan Al-Qur'an.[1]

Pendidikan (tarbiyah) Islam yang benar ini, dan para guru yang mulia khususnya orang alim tadi, adalah sosok-sosok yang akan selalu memberikan koreksi pada Sultan, jika didapatkan hal-hal yang melanggar syariah yang dilakukan Sultan. Al-Kurani tidak pernah merundukkan kepalanya kepada Sultan. Saat memanggil Sultan, dia akan memanggil-nya dengan nama aslinya dan tidak pernah mencium tangannya, bahkan Sultanlah yang mencium tangannya. Oleh karena itu tidaklah aneh, jika dari tangan mereka lahir otang-orang besar seperti Sultan Muhammad Al-Fatih. Dari tangannyalah lahir orang-orang mukmin dan muslim yang komitmen dengan syariat dan selalu konsekwen untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dia akan selalu membela syariat dan selalu berusaha untuk menerapkannya, pertama untuk dirinya sendiri kemudian untuk rakyatnya. Muhammad Al-Fatih menjadi sosok yang selalu meminta doa para ulama yang saleh dan penuh amal.[2]

---

1. *Ibid*: 359.
2. Lihat: *Tarikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, Dr. Ali Hasun. hlm 43.

Peran yang dimainkan Syaikh Aaq Syamsuddin dalam membentuk kepribadian Muhammad Al-Fatih dan selalu dia tanamkan sejak kecilnya pada dua hal;

1. Meningkatkan gerakan jihad Utsmani.
2. Dia selalu mengisyarakan padanya sejak kecil, bahwa yang dimaksud dalam hadits dengan pemimpin yang akan membuka kota Konstantinopel adalah dirinya sendiri. Sabda Rasulullah tersebut adalah, *"Konstantinopel akan takluk di tangan seorang laki-laki. Maka orang yang memerintah di sana, adalah sebaik-baik penguasa dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara."*[1] Oleh sebab itulah, Muhammad Al-Fatih sangat merindukan agar dirinya menjadi orang yang mampu merealisasikan sabda Rasulullah di atas.[2]

Persiapan Penaklukkan

Sultan Muhammad II berusaha dengan berbagai cara dan strategi untuk menaklukkan kota Konstantinopel. Di antaranya, dengan cara memperkuat kekuatan militer Utsmani dari segi personil hingga jumlahnya mencapai 250.000 mujahid.[3] Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat besar, jika dibandingkan jumlah tentara di negara lain saat itu. Dia juga memperhatikan pelatihan pasukannya dengan berbagai seni tempur dan ketangkasan menggunakan senjata, yang bisa membuat mereka ahli dan cakap dalam operasi jihad yang ditunggu-tunggu. Sebagaimana ia juga memperhatikan sisi maknawi dan menanamkan semangat jihad di dalam diri pasukannya. Ia juga selalu mengingatkan mereka akan pujian Rasulullah pada pasukan yang mampu membuka kota Konstantinopel. Dia selalu berharap, tentara yang dimaksud Rasulullah adalah tentaranya. Ini memberikan dorongan moral yang sangat kuat dan tiada tara di kalangan pasukannya. Ditambah kehadiran banyak ulama di tengah-tengah pasukan kaum muslimin, yang banyak memberi dampak demikian besar dalam menguatkan tekad pasukan dan menguatkan semangat jihad sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Semangat moril diperkuat dengan infrastruktur angkatan perang yang mutakhir dan strategi canggih. Dimana, Sultan Muhammad membangun benteng Romali Hishar di wilayah selatan Eropa di selat Bosphorus pada sebuah titik yang paling strategis yang berhadapan

---

1. *Musnad Imam Ahma*: 4 : 335.
2. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm. 359.
3. *Tarikh Al-Dawlat Al-'Aliyah Al-'Utsmaniyah*, Muhammad Farid Beik. 161.

dengan benteng yang pernah dibangun di masa pemerintahan Bayazid di daratan Asia. Kaisar Romawi, berusaha membujuk Sultan Muhammad Al-Fatih untuk tidak membangun benteng dengan ganti uang yang akan dia bayarkan pada Sultan. Namun, Sultan Muhammad tetap tidak bergeming dari rencana awalnya, sebab dia tahu pembangunan ini memiliki arti yang demikian strategis. Hingga akhirnya rampunglah satu benteng yang demikian tinggi dan sangat aman. Tingginya sekitar 82 meter. Maka jadilah dua benteng itu berhadapan yang dipisahkan jarak hanya 660 meter yang mampu mengendalikan penyebarangan armada laut dari arah timur Bosphorus ke arah sebelah barat. Sedangkan nyala api meriam akan mampu mencegah semua armada laut sampai ke Konstantinpel dari wilayah-wilayah yang berada di sebelah timurnya, seperti kerajaan Trabzon dan wilayah-wilayah lain yang memungkinkan untuk memberikan bantuan saat dibutuhkan.[1]

Perhatian Sultan untuk Menghimpun Senjata

Sultan menaruh perhatian khusus untuk mengumpulkan senjata yang dibutuhkan, dalam rangka menaklukkan Konstantinopel. Salah satu yang terpenting adalah meriam. Dia telah mengundang seorang insinyur ahli meriam yang bernama Orban. Kedatangannya disambut dengan hangat dan dia memberi semua fasilitas yang dibutuhkan, baik kebutuhan materi maupun pekerja. Insinyur ini mampu merakit sebuah meriam yang sangat besar. Di antara meriam yang sangat penting adalah meriam Sultan Muhammad yang sangat terkenal. Disebutkan, bahwa meriam ini memiliki bobot hingga ratusan ton dan membutuhkan ratusan lembu untuk menariknya. Sultan sendiri melakukan pengawasan langsung pembuatan meriam ini, serta dia sendiri yang melihat uji cobanya.[2]

Perhatiaannya Pada Armada Laut

Selain itu, dalam mempersiapkan penaklukan kota Konstantinopel, Sultan juga memperhatikan penuh pada penguatan armada laut Utsmani yang ditandai dengan diperbanyaknya beragam kapal yang dipergunakan untuk membuka kota itu. Sebab kota Konstantinopel adalah sebuah kota laut, yang tidak mungkin bisa dikepung kecuali dengan menggunakan laut

---

1. Lihat : *Salathin Ali Utsman,* hlm. 26.
2. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur,* ha. 361.

yang melaksanakan tugas ini. Disebutkan bahwa kapal yang Sultan persiapkan berjumlah sekitar 400 kapal.[1]

Melakukan Kesepakatan

Sebelum melakukan serangan ke kota Konstantinopel, Sultan melakukan perjanjian dengan beberapa negara rival, dengan tujuan agar dia bisa berkonsentrasi untuk menghadapi satu musuh. Maka dijalinlah perjanjian dengan negara Galata yang berbatasan dengan Konstantinopel dari arah timur yang dipisahkan dengan Selat Tanduk Emas. Sebagaimana ia juga menjalin perjanjian dengan negara Majd dan Venezia, dua negara yang berbatasan dengan negara-negara Eropa. Namun negara-negara ini ternyata tidak mempedulikan perjanjian, tatkala serangan Sultan Utsmani mulai beroperasi di Konstantinopel. Pasukan negara-negara tersebut ternyata datang ke Konstantinopel, ikut membantu mempertahankan Konstantinopel.[2] Sebuah bantuan yang mereka lakukan untuk saudara-saudara seiman dalam Kristen. Mereka melupakan perjanjian yang telah disepakati.

Saat gencar-gencarnya Sultan Muhammad mempersiapkan diri melakukan penaklukan ini, Kaisar Byzantium dengan mati-matian berusaha untuk mengalihkan perhatian Sultan dari target yang dia inginkan, dengan cara memberikan harta dan hadiah yang bermacam-macam. Selain itu dia juga berusaha untuk menyogok para penasehatnya, agar mempengaruhi keputusannya.[3] Namun Sultan tidak bergeming dari keputusannya dan dia sepenuh hati bertekad untuk melaksanakan rencana besarnya. Dan semua yang Kaisar lakukan, sama sekali tidak berhasil mematahkan semua keinginannya. Tatkala Kaisar melihat keinginan dan tekad Sultan yang demikian kuat untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuannya, maka dia segera meminta bantuan dari berbagai negara dan kota-kota di Eropa, khususnya dari Paus pemimpin tertinggi Kristen Katolik. Padahal pada saat itu gereja-gereja di kekaisaran Byzantium dan secara khusus gereja Konstantinopel, mengikuti aliran Kristen Ortodoks dimana antara keduanya terjadi permusuhan yang demikian sengit. Kaisar terpaksa bermanis muka terhadap Paus, agar dia bisa mendekatinya. Dia pura-pura menyatakan siap untuk menyatukan antara gereja Ortodoks yang berada di Timur (Byzantium) agar tunduk di

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih,* Salim Ar-Rasyidi, hlm. 90.
2. Lihat: *Tarikh Salathin Ali Utsman,* hlm. 58.
3. Lihat: *Muhammad Al-Fatih,* Muhammad Shafwat, hlm. 69.

bawah kekuasaan Paus. Padahal kalangan Ortodoks tidak menginginkan hal ini terjadi. Atas dasar permintaan ini, maka Paus segera mengirim utusannya ke Konstantinopel dan dia berkhutbah di gereja Aya Sophia. Lalu dia berdoa untuk Paus dan mendeklarasikan penyatuan dua madzhab itu. Hal ini menimbulkan kemarahan orang-orang Kristen Ortodoks di Konstantinopel. Mereka bahkan melakukan gerakan kontra terhadap apa yang dilakukan orang-orang Katolik. Hingga di antara orang-orang Katolik Ortodoks berkata, "Lebih baik bagi saya menyaksikan sorban orang-orang Turki di wilayah Byzantium, daripada menyaksikan topi orang-orang Latin."[1]

Serangan

Kota Konstantinopel dikelilingi lautan dari tiga sisi sekaligus, yaitu selat Bosphorus, Laut Marmarah, dan Tanduk Emas yang dijaga dengan menggunakan rantai yang demikian besar, hingga sangat tidak memungkinkan untuk masuknya kapal ke dalamnya. Di samping itu, dari daratan juga dijaga dengan pagar-pagar yang sangat kokoh yang terbentang dari laut Marmarah hingga Tanduk Emas yang hanya diselingi sungai Likus. Di antara dua pagar, terdapat ruang kosong yang berkisar sekitar 60 kaki, sedangkan bagian dalamnya ada sekitar 40 kaki dan memiliki satu menara dengan ketinggian 60 kaki benteng setinggi 60 kaki. Sedangkan pagar bagian luarnya memiliki ketinggian sekitar 25 kaki, selain tower-tower pemantau yang terpencar dan dipenuhi tentara pengawas.[2]

Dari segi militer, kota ini dianggap sebagai kota yang paling aman dan terlindungi, karena di dalamnya ada pagar-pagar pengaman, benteng-benteng yang kuat dan perlindungan secara alami. Dengan demikian, maka sangat sulit untuk bisa diserang. Puluhan kali usaha untuk menaklukkan Konstantinopel dilakukan. Sebelas di antaranya dilakukan pasukan Islam. Sultan Muhammad Al-Fatih mempersiapkan serangan ke Konstantinopel ini dengan seksama dan selalu mencari tahu tentang kondisi yang sebenarnya. Dia mempersiapkan peta yang seharusnya untuk mengepung kota ini. Dia bahkan melakukan pengintaian sendiri, menyaksikan sendiri kekokohan kota Konstantinopel dan pagar-pagarnya.[3]

---

1. Lihat : *Muhammmad Al-Fatih*, Ar-Rasyidi, hlm. 89.
2. Lihat : *Salatihin Ali Utsman*, hlm. 2; *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 96.
3. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, Ar-Rasyidi, 89.

Sultan pun terus merintis jalan pembuka antara Adrianpole dan Konstantinopel, untuk memudahkan pengiriman meriam ke Konstantinopel. Meriam-meriam besar yang dibikinnya bergerak dari Adrianpole menuju Konstantinopel dalam jangka waktu dua bulan, dengan penjagaan ketat pasukan Utsmani. Akhirnya, pasukan yang dipimpin langsung Sultan sampai di dekat Konstantinopel pada hari Kamis tanggal 26 Rabiul Awwal 857 H. bertepatan dengan tanggal 6 April 1453 M. Maka berkumpullah pasukan Utsmani yang berjumlah sekitar 250.000 pasukan. Sultan Muhammad berpidato di hadapan mereka, dengan berapi-api dan penuh semangat yang memicu pasukan untuk berjihad dan meminta kemenangan pada Allah atau mati syahid. Dalam khutbahnya, Sultan menjelaskan arti pengorbanan dan keikhlasan dalam berperang tatkala berhadapan dengan musuh. Dia membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi seruan berjihad, sebagaimana ia juga menyebutkan hadits-hadits Rasulullah yang mengabarkan tentang penaklukkan kota Konstantinopel dan keutamaan tentara yang membukanya serta keutamaan pimpinan pasukannya. Dia sebutkan, bahwa dengan dibukanya Konstantinopel berarti akan memuliakan nama Islam dan kaum muslimin. Pasukan Islam saat itu melakukan gempuran dengan membaca *tahlil (La Ilaaha Illallah)* dan *takbir (Allahu Akbar)* serta berdoa penuh khusyu' kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*[1]

Sedangkan ulama berbaur di tengah-tengah pasukan dan tentara Islam, berjihad bersama-sama yang berhasil mengangkat semangat dan mental pasukan, sehingga setiap pasukan menunggu pertempuran itu dengan penuh kesabaran demi menjalankan kewajiban mereka.[2]

Pada hari berikutnya, Sultan mendistribusikan pasukan daratnya di depan pagar-pagar luar Konstantinopel. Pasukan tersebut dibagi menjadi tiga bagian utama, yang bisa mengepung kota itu dari semua jurusan. Sebagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih juga membentuk pasukan cadangan di belakang pasukan khusus itu. Dia menempatkan meriam-meriam di depan pagar-pagar dan yang paling utama adalah meriam Sultan yang ditempatkan di depan pintu Thib Qabi. Di samping itu, Sultan juga menempatkan satu pasukan pengintai di berbagai tempat yang tinggi dan dekat dengan kota Konstantinopel untuk mengawasi keadaan. Pada saat yang sama, kapal-kapal pasukan Utsmani menyebar di perairan yang mengitari kota Konstantinopel. Namun kapal-kapal itu tidak bisa sampai ke Tanduk Emas, karena adanya rantai-rantai besar penghalang yang

---

1. Lihat: *Salathin Ali Utsman*, hlm. 24-25.
2. Lihat: *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm. 364.

menghambat masuknya kapal manapun dan akan menghancurkan semua kapal yang berusaha untuk mendekat. Armada laut Utsmani mampu menguasai kepulauan Pangeran di laut Marmarah.[1]

Pasukan Byzantium berusaha mati-matian untuk mempertahankan Konstantinopel. Mereka menebar pasukannya di pagar-pagar pembatas dengan pengawalan yang ketat. Namun, pasukan Utsmani melakukan penyerbuan untuk segera merebut kota itu. Sejak hari pertama pengepungan, pertempuran langsung berkecamuk sengit antara pasukan Islam dan tentara Byzantium. Dan pintu syahid segera terbuka. Pasukan Islam mengalami kemenangan yang gemilang khususnya yang berada di dekat pintu kota.

Peluru-peluru meriam-meriam tentara Islam diluncurkan dari berbagai arah. Suara menggelagar dari peluru-peluru tersebut, menimbulkan rasa takut yang mencekam dalam dada pasukan Byzantium. Peluru-peluru meriam tersebut, berhasil menghancurkan pagar-pagar kota. Namun pasukan Byzantium, mampu segera membangun kembali pagar-pagar itu.

Bantuan-bantuan Kristen dari Eropa tidak pernah berhenti. Dari Genoa datang bantuan lima kapal perang yang dipimpin komandannya bernama Gustinian dengan disertai tujuh ratus pasukan suka rela dari negara-negara. Kapal-kapal mereka sampai ke Konstantinopel setelah terjadi kontak senjata dengan pasukan Islam yang mengepung kota itu. Kedatangan pasukan Genoa tersebut, telah mengangkat semangat pasukan Byzantium. Guastian sendiri setelah itu, diangkat sebagai panglima pasukan yang mempertahankan kota Konstantinopel.[2]

Pasukan laut Utsmani berusaha melampaui rantai-rantai besar yang dipasang pasukan Byzantium, yang merupakan sarana utama mereka untuk melindungi kota dari serangan luar. Pasukan Islam melepaskan busur-busur panahnya pada kapal-kapal Eropa dan Byzantium. Namun awalnya mereka gagal untuk merealisasikan keinginan mereka, sehingga hal ini semakin menambah semangat tempur pasukan musuh yang sedang menjaga kota.[3]

Sedangkan pendeta-pendeta dan pemuka agama Kristen tidak tinggal diam. Mereka berkeliling di jalan-jalan kota dan di benteng-benteng, memberi semangat pada orang-orang Kristen untuk kokoh dan

---

1. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 98; *Al-Utsmaniyun wa Al-Balkan*, hlm 89.
2. Lihat : *Al-Utsmaniyun wa Al-Balkan*, Dr. Ali Hasun, hlm. 92.
3. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, Ar-Rasyidi, hlm. 120.

sabar. Selain itu, mereka pun membangkitkan semangat keagamaan penduduk untuk mendatangi gereja-gereja dan untuk senantiasa berdoa pada Yesus Kristus dan Bunda Maryam agar menyelamatkan kota mereka. Sedangkan Kaisar Constantine sendiri datang ke gereja Aya Sophia untuk tujuan ini. [1]

Perundingan Antara Muhammad Al-Fatih dan Constantine

Pasukan Utsmani dengan semangat tempur yang tinggi terus menggempur kota Konstantinopel yang dipimpin langsung Sultan Muhammad Al-Fatih. Sedang pada saat yang sama, pasukan Byzantium melakukan perlawanan yang gagah berani. Kaisar Byzantium berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan kota dan rakyatnya dari serangan musuh dengan berbagai cara. Maka dia pun segera mengajukan bermacam-macam tawaran kepada Sultan, agar mau menarik pasukannya dan sebagai penggantinya akan menyetorkan uang dan akan menyatakan ketaatan-nya padanya dan tawaran-tawaran lainnya. Namun Muhammad Al-Fatih, alih-alih menerima tawaran itu, malah dia dengan tegas meminta agar Kaisar menyerahkan kota Konstantinopel. Jika dilakukan, maka Sultan akan memberi jaminan bahwa tidak akan ada seorang penduduk pun dan satu gereja pun yang akan diganggu.

Kandungan isi surat yang dia layangkan padanya adalah sebagai berikut, "Hendaklah Kaisar kalian menyerahkan kota Konstantinopel kepada saya. Dan saya bersumpah, bahwa tentara saya tidak akan melakukan tindakan jahat apa pun pada kalian, atas jiwa dan harta kalian. Barangsiapa yang ingin tetap tinggal di kota ini, maka tetaplah dia tinggal dengan damai dan aman. Dan barangsiapa yang ingin meninggalkannya, maka tinggalkanlah dengan aman dan damai pula."[2]

Pengepungan terasa kurang, karena Selat Tanduk Emas masih berada di tangan pasukan Byzantium. Namun demikian, pasukan Islam terus melakukan serangan tanpa henti, dimana pasukan *Inkisyariyah* memperlihatkan keberaniannya yang sangat mengagumkan. Mereka maju menerjang kematian, tanpa takut akibat yang akan mereka terima dari gempuran meriam-meriam. Pada tanggal 18 April,[3] meriam-meriam

---

1. *Ibid:* hlm. 100.
2. Lihat : *Muhammad Al-Fatih,* Abdus Salam Fahmi, hlm. 92.
3. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur,* hlm. 368.

pasukan Utsmani mampu membuka pagar-pagar Byzantium di Lembah Likus di bagian barat pagar kota. Maka bergeraklah pasukan Utsmani dengan gagah berani, untuk membuka kota melalui celah tapal batas ini, sebagaimana mereka juga berusaha menembus pagar pembatas lain dengan menaiki tangga. Namun pasukan yang menjaga kota yang dipimpin oleh Gustian dengan mati-matian mempertahankan tapal batas dan pagar pembatas ini. Maka semakin berkecamuklah perang antara dua pasukan ini. Tapal batas itu sangat sempit. Walaupun tempat sangat sempit dan gencarnya perlawanan musuh serta suasana yang demikian gelap dan pekat, Sultan Muhammad Al-Fatih mengeluarkan perintah pada pasukan penyerbu untuk menarik diri setelah mereka mampu membuat hati musuh sangat kecut dan dilanda takut. Dan mereka diperintahkan untuk mencari kesempatan yang lain untuk kembali menyerang.[1]

Pada hari yang sama, sebagian armada laut Utsmani berusaha untuk menembus Tanduk Emas dengan cara menghancurkan rantai-rantai yang menghalanginya. Namun kembali kapal-kapal aliansi Byzantium dan Eropa ditambah dengan pasukan yang bermarkas di belakang rantai-rantai besar itu yang berada pintu masuk Teluk, mampu menahan kapal-kapal Islam dan menghancurkan beberapa di antaranya. Dengan terpaksa, pasukan Islam kembali menarik diri setelah gagal untuk merealisasikan tujuannya.[2]

Pemecatan Komandan Armada Utsmani dan Keberanian Muhammad Al-Fatih

Dua hari setelah pertempuran ini, terjadilah pertempuran selanjutnya, antara armada laut Utsmani dan sebagian kapal Eropa yang berusaha mendarat di Teluk. Armada Islam berusaha sekuat tenaga mencegah kapal-kapal tersebut memasuki wilayah Teluk. Sultan Muhammad sendiri langsung mengawasi jalannya pertempuran dari pantai. Dia menulis surat kepada pimpinan armada, "Hanya ada dua pilihan untukmu, menguasai kapal-kapal itu atau menenggelamkannya. Jika tidak, maka janganlah kamu kembali pada kami dalam keadaan hidup."[3]

Namun kapal-kapal Eropa berhasil sampai ke tujuan dan kapal-kapal Utsmani tidak mampu menghadangnya, walaupun mereka dengan

1. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, Abdus Salam Fahmi, hlm 123
2. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm. 368.
3. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, Ar-Rasyidi, hlm. 101.

sekuat tenaga berusaha mencegahnya. Oleh sebab itulah, Sultan marah besar dan segera mencopot pamglima armada pasukan laut.[1] Saat Balta Oghlmi, komandan pasukan kembali ke pusat komando, dia dipanggil menghadap Sultan dan mendapat kemarahan besar, dia pun dituduh sebagai sosok pengecut. Balta sangat terpukul dengan tuduhan itu dan berkata, "Sesungguhnya saya telah berhadapan dengan kematian dengan jiwa yang kokoh, namun saya akan merasa sakit jika saya mati dan saya dituduh dengan tuduhan seperti ini. Saya dan pasukan saya telah bertempur dengan segala kemampuan yang kami milik dan dengan segala kekuatan dan tipu muslihat!" , kemudian ia mengangkat sorbannya yang menutupi matanya yang terluka.[2] Maka tahulah Sultan tentang kondisi sebenarnya dari komandan, ia membiarkannya berlalu dan hanya mencukupkan dengan pencopotannya dari kedudukannya. Sebagai gantinya diangkatlah Hamzah Pasya.[3]

Buku-buku sejarah menyebutkan, bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih mengawasi kelangsungan pertempuran dengan menunggang kuda. Dia masuk ke laut bersama kudanya, hingga air laut itu sebatas dada kuda. Sedangkan kedua pasukan laut yang bertempur, hanya berjarak sekitar satu lemparan batu. Saat itu dia berteriak pada Balta Oghlmi, "Wahai kapten! Wahai kapten!" Dan dia mengibas-ngibaskan tangannya. Maka pasukan Utsmani meningkatkan serangannya dan sama sekali tidak terpengaruh dengan serangan bertubi-tubi juga tidak semakin lemah.[4]

Kekalahan armada laut, memberikan peran besar bagi para penasehat Sultan, utamanya perdana menterinya yang bernama Khalil Pasya yang selalu berusaha mempengaruhi Sultan agar mengubah keputusannya untuk menguasai Konstantinopel dan agar dia siap untuk damai dengan penduduknya, tanpa harus menguasai mereka. Dengan kondisi demikian, sudah saatnya untuk meninggalkan pengepungan ini. Namun Sultan tetap bertekad untuk menaklukkan Konstantinopel dan akan melancarkan serangan dari semua arah. Pada saat bersamaan, dia berpikir serius bagaimana kapal-kapal Islam itu bisa masuk ke Tanduk Emas. Sebab dia melihat pagar-pagar pembatas yang ada di sana tidak terlalu kokoh. Dengan demikian, maka pasukan Byzantium terpaksa harus menarik diri dari tempat pertahanan sisi barat kota. Dengan terpecahnya

---

1. Lihat : *Mawaqif Hasimah*, Muhammad Abdullah Anan, hlm 180.
2. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, Ar-Rasyidi, hlm. 103.
3. *Ibid* 103.
4 *Ibid*. 103

pasukan itu, akan ada peluang yang lebih besar untuk menyerang pagar pembatas setelah berkurangnya pasukan yang melindunginya.[1]

Kejeniusan Perang Yang Cemerlang

Sultan tampak memiliki pemikiran yang demikian cemerlang. Yakni dengan memindahkan kapal-kapal dari pangkalannya di Bayskatasy ke Tanduk Emas. Ini dilakukan dengan menariknya melalui darat antara dua pelabuhan, dalam usaha menjauhkannya dari Galata karena khawatir kapal-kapalnya akan mendapat serangan dari arah selatan. Jarak antara dua pelabuhan tersebut sekitar tiga mil. Tanahnya bukanlah tanah yang datar. Tanahnya berupa tanah rendah dan bebukitan yang belum dijamah.

Untuk itu, Sultan Muhammad Al-Fatih segera mengumpulkan komandan-komandan perang dan mengemukakan pendapatnya. Dia mengutarakan secara pasti medan perang mendatang. Ide itu ternyata mendapat sambutan yang demikian hangat dan semangat dari semua yang hadir yang menyatakan kekagumannya.

Mulailah Sultan Muhammad Al-Fatih merealisasikan rencananya. Dia memerintahkan agar tanah tadi itu segera didatarkan. Dalam jangka waktu yang tidak lama, tanah itu telah rata. Kemudian di datangkan kayu-kayu yang dilapisi minyak dan lemak. Setelah itu, diletakkan di atas tanah yang akan dilalui perahu, sehingga memudahkan penarikan perahu. Hal paling sulit dari proyek ini adalah, pemindahan perahu-perahu itu dari bebukitan yang tinggi. Untungnya perahu-perahu Utsmani umumnya berukuran kecil dan ringan.[2]

Ditariklah perahu-perahu tersebut dari Bospurus ke daratan dengan menggunakan kayu-kayu yang telah diberi minyak. Jarak penarikannya sekitar tiga mil. Hingga akhirnya, perahu-perahu sampai di titik yang aman dan dilabuhkan di Tanduk Emas. Malam itu tentara Utsmani mampu menarik lebih dari tujuh puluh perahu dan dilabuhkan di Tanduk Emas, dilakukan di tengah-tengah kelengahan musuh dan dengan cara yang tidak lazim. Upaya tersebut, diawasi Sultan secara langsung dari jarak yang aman dan tidak bisa dijangkau musuh.[3]

Pekerjaan demikian kala itu, merupakan kerja berat dan besar, bahkan di anggap sebagai "mukjizat" yang tampak dari sebuah kecepatan

---

1. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Ibr Al-'Ushur,* hlm. 329.
2. Lihat : *Al-Sulthan Muhammad Al-Fatih,* Abdus Salam Fahmi, hlm. 100.
3. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur,* hlm. 370.

berpikir dan kecepatan aksi yang menunjukkan kecerdasan otak Utsmani dan kemahiran mereka serta keinginan mereka yang demikian kuat. Tatkala orang-orang Byzantium mengetahuinya, mereka sangat kaget. Tak seorang pun yang percaya atas apa yang telah terjadi. Namun realita yang ada di hadapan mereka membuat mereka harus mengakui strategi yang sangat jitu tadi.

Pemandangan kapal dengan bendera-bendera yang terpancang tinggi, berjalan di tengah-tengah ladang sebagaimana gelombang sedang memecah laut. Pemandangan ini demikian mengejutkan dan sangat mengagumkan. Ini semua kembali pada karunia Allah dan pada semangat yang kuat dari Sultan serta kecerdasannya yang demikian luar biasa. Di samping tentunya kembali pada kecakapan para insinyur-insinyur Utsmani dan cukupnya tenaga yang melakukan rencana besar dan berat ini yang dilakukannya dengan penuh semangat.

Semua itu selesai hanya dalam jangka waktu semalam. Pada subuh pagi tanggal 22 April, penduduk kota yang lelap itu terbangun oleh suara takbir tentara Utsmani dan genderang mereka yang bertalu-talu dan nasyid-nasyid imani yang menggema[1] di Tanduk Emas. Mereka dikejutkan oleh datangnya perahu-perahu Utsmani yang telah menguasai perairan itu. Kini tidak ada lagi air penghalang antara pasukan-pasukan Byzantium yang mempertahankan Konstantinopel dengan tentara-tentara Utsmani.[2]

Salah seorang ahli sejarah tentang Byzantium menyatakan kekagumannya berikut ini, "Kami tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar sebelumnya, sesuatu yang sangat luar biasa seperti ini. Muhammad Al-Fatih telah mengubah bumi menjadi lautan dan dia menyeberangkan kapal-kapalnya di puncak-puncak gunung sebagai pengganti gelombang-gelombang. Sungguh perbuatannya ini jauh melebihi apa yang dilakukan oleh Iskandar yang Agung."[3]

Keputusasaan melanda penduduk Konstantinopel dan menyebarlah isu dan prediski di tengah-tengah mereka. Mereka mengatakan, "Konstantinopel akan jatuh tatkala dia melihat kapal-kapal menyeberangi daratan yang kering."[4]

Kehadiran kapal-kapal Utsmani di Tanduk Emas telah berperan besar dalam melemahkan semangat pasukan Byzantium yang memper-

1. Lihat : *Al-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, Abdus Salam Fahmi, hlm. 102.
2. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm. 370.
3. *Tarikh Al-Dawlat Al-Utsmaniyah*, Yilmaz Uzuntuna, hlm. 135.
4. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 106

tahankan Konstantinopel, sehingga mereka terpaksa menarik sejumlah besar kekuatan dari perbatasan lain untuk mempertahankan pagar pembatas yang ada di Tanduk Emas, mengingat pagar pembatas ini merupakan wilayah yang paling lemah yang sebelumnya dilindungi air, sehingga mampu melindungi pagar-pagar pembatas yang lain.[1]

Tentara Byzantium telah berusaha beberapa kali untuk menghancurkan armada laut Utsmani di Tanduk Emas ini, hanya saja semua usaha mereka yang mati-matian itu telah ditunggu pasukan Utsmani dan mereka mampu menggagalkan rencana musuh-musuhnya.

Tentara Utsmani dengan gencar terus menyerang titik-titik pertahanan kota dan pagar-pagarnya dengan meriam dan mereka berusaha untuk memanjat pagar-pagar itu. Dan pada saat yang sama, tentara-tentara yang mempertahankan kota sibuk memperbaiki pagar-pagar yang rusak dan membalas usaha-usaha intensif pemanjatan pagar. Sementara pengepungan terus berlangsung. Inilah yang membuat mereka semakin berada dalam kesulitan, kecapekan, dan tidak tenang serta membuat mereka berada dalam kesibukan siang malam dan sekaligus dilanda putus asa.[2]

Pada saat yang sama pasukan Utsmani telah menempatkan meriam-meriam khusus di dataran tinggi yang bersebelahan dengan Busphorus dan Tanduk Emas. Ini dimaksudkan untuk menghantam kapal-kapal Byzantium dan kapal-kapal yang membantunya di Tanduk Emas, Busporus dan perairan laut yang bersebelahan denganya, sehingga akan menjadi penghambat gerak kapal-kapal musuh dan akan mengakibatkan kelumpuhan secara keseluruhan.[3]

Pertemuan Constantine dengan Para Pembantunya

Kaisar Constantine mengumpulkan para pembantunya, penasehat-penasihatnya dan para pemuka Kristen dalam pertemuan mendadak di dalam kota. Semua yang hadir, menasihati Constantine agar dia sendiri keluar kota itu dan segera meminta bantuan pada kaum Kristen dan negara-negara Eropa. Semoga saja bala bantuan segera datang dan bisa memaksa Muhammad Al-Fatih meninggalkan pengepungan kota mereka. Namun dia menolak saran ini dan bertekad melawan tentara Utsmani

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, 106.
2. Lihat: *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm. 371.
3. Ibid: 371.

untuk terakhir kalinya, dia pun tidak akan pernah meninggalkan rakyatnya hingga nasibnya dan nasib mereka berada dalam kondisi yang sama. Baginya, sikap demikian dianggap sebagai kewajiban kudus. Oleh karena itu, dia memerintahkan pihak yang hadir agar tidak menasehatinya untuk keluar dari Konstantinopel. Dia hanya mencukupkan dengan mengirim utusan ke berbagai pelosok Eropa untuk meminta bantuan.[1] Utusan-utusan yang dia kirim pulang dengan kegagalan, sebab mata-mata pasukan Utsmani mampu mendeteksi apa yang sedang berkembang di Konstantinopel.

Perang Urat Syaraf

Sultan Muhammad Al-Fatih melipatgandakan serangan pada tapal batas dan dia fokuskan serangan sesuai dengan rencana yang dia gariskan untuk melemahkan musuh. Pasukan Utsmani melakukan serangan berkali-kali pada pagar pembatas dan selalu berusaha untuk memanjatnya. Semua itu mereka lakukan dengan penuh kesatria dan keberanian. Yang paling menggetarkan tentara Byzantium adalah, teriakan mereka yang memecah langit dimana mereka meneriakkan kalimat *Allahu Akbar*... *Allahu Akbar* .... Teriakan ini laksana petir yang memekakkan.[2]

Sultan Muhammad Al-Fatih mulai menempatkan meriam-meriam besar di dataran-dataran tinggi, yang berada di belakang Galata. Meriam-meriam itu mulai menyemburkan peluru-pelurunya dengan intensif ke pelabuhan. Salah satu dari peluru meriam itu tepat mengenai salah satu kapal dagang dan langsung tenggelam. Maka kapal-kapal lain segera dilanda ketakutan dan melarikan diri dengan menjadikan pagar-pagar pembatas Galata sebagai tempat berlindung. Seperti itu serangan darat pasukan Utsmani terus berlanjut dalam serangan yang bergelombang dan sangat cepat. Sultan Muhammad Al-Fatih sendiri melakukan serangan dengan menggunakan meriam, baik di darat maupun di laut siang malam tanpa henti, dengan tujuan untuk melumpuhkan kekuatan pasukan yang dikepung dan agar mereka tidak bisa menarik nafas ketenangan. Demikianlah yang terjadi, sehingga semangat bertempur mereka menjadi lemah dan jiwa mereka terasa lumer, otot-otot mereka menjadi lunglai dan mereka berteriak tanpa ada sebab yang pasti. Maka setiap prajurit melihat pada wajah temannya yang ditandai dengan perasaan hina tak berdaya dan kegagalan. Mereka secara terbuka membicarakan, bagaimana

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, hlm 116
2. Ibid: 106.

caranya menyelamatkan diri dan jiwa mereka, lantas apa yang akan dilakukan pasukan Utsmani jika mereka berhasil menaklukkan kota mereka.

Kaisar Constantine terpaksa melakukan pertemuan kedua. Dalam pertemuan itu, salah seorang komandan mengusulkan untuk melakukan serangan gencar terhadap pasukan Utsmani dengan membuka perbatasan yang bisa mengantarkan mereka ke dunia luar. Tatkala mereka sedang memperbincangkan usulan ini, tiba-tiba salah seorang prajurit masuk dan memotong pertemuan mereka. Dia memberitahukan, bahwa pasukan Utsmani tengah melakukan serangan yang sangat sengit ke lembah Likanus. Mendengar demikian, Constantine segera meninggalkan tempat pertemuan, lalu menaiki kudanya. Dia kemudian memanggil pasukan cadangan dan bersama mereka maju ke medan perang. Pertempuran berlangsung hingga akhir malam, hingga akhirnya pasukan Utsmani menarik pasukannya.[1]

Sultan Muhammad Al-Fatih mengejutkan musuhnya dari waktu ke waktu dengan seni serangan yang selalu berbeda dari segi perang dan pengepungan, yaitu perang urat syaraf. Seni perang yang dia lakukan, merupakan inovasi baru yang belum pernah dikenal sebelumnya.[2]

Pada fase pengepungan berikutnya, tentara Utsmani melakukan terobosan baru dalam usahanya untuk memasuki ibukota. Mereka menggali terowongan bawah tanah dari tempat yang berbeda hingga ke dalam kota. Penduduk kota mendengar dentuman hebat dari bawah tanah yang terus merambah mendekat menuju kota. Maka Kaisar disertai para komandan perang dan penasehatnya segera mendekati tempat datangnya suara. Tahulah mereka, bahwa tentara Utsmani sedang menggali terowongan bawah tanah untuk sampai ke ibukota. Maka pasukan yang mempertahankan kota, segera mengambil keputusan untuk melakukan penggalian terowongan yang sama yang berhadapan dengan terowongan para penyerang untuk menghadapi mereka tanpa diketahui mereka. Tatkala tentara Utsmani sampai ke terowongan yang telah mereka siapkan, tentara Utsmani mengira mereka telah sampai pada sebuah jalan tembus yang akan mengantarkan mereka menuju kota, sehingga mereka demikian gembira. Namun kegembiraan ini tidak berlangsung lama. Sebab tentara Utsmani segera dikejutkan oleh kobaran api dan bahan-bahan bakar. Sebagian mereka ada yang mati sesak napas, ada pula yang

---

1. Lihat: *Al-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 108.
2. *Ibid*: 108.

mari terbakar dan sisanya yang selamat kembali ke tempat dari mana mereka datang.[1]

Namun kegagalan ini tidak menyurutkan tekad tentara Utsmani. Mereka kembali menggali terowongan lain dan di tempat yang beragam di wilayah yang memanjang antara Akra Pabu dan pinggiran pantai Tanduk Emas. Tempat tersebut sangat cocok untuk pekerjaan seperti ini. Mereka terus melakukannya hingga akhir hari pengepungan. Operasi ini telah menimbulkan ketakutan demikian hebat di kalangan penduduk kota Konstantinopel. Ketakutan yang tidak bisa digambarkan. Sehingga mereka mengira, bahwa suara langkah kaki mereka pada saat mereka berjalan disangka sebagai suara halus dari penggalian terowongan yang dilakukan pasukan Utsmani. Bahkan banyak di antara mereka yang membayangkan, bahwa bumi akan merekah dan darinya akan keluar tentara Utsmani untuk memenuhi ibukota. Setiap berjalan, mereka selalu menoleh ke kanan dan ke kiri. Mereka selalu menuding ke sana kemari dipenuhi ketakutan dengan mengatakan, "Ini dia orang Turki ... ini orang Turki ..." Mereka melarikan diri dari bayangan yang mereka kira mengusir mereka. Yang banyak terjadi adalah, masyarakat membawa satu rumor yang kemudian mereka anggap sebagai sesuatu yang benar yang terjadi di depan mata mereka. Demikianlah rasa takut melanda penduduk kota Konstantinopel hingga menghilangkan kesadaran mereka. Sehingga membuat mereka "seakan-akan mabuk padahal mereka tidak mabuk." Satu kelompok ada yang lari, sebagian lagi ada yang menatap langit, sebagian yang lain mengetuk-ngetuk bumi. Ada pula sebagian yang melihat wajah yang lainnya dengan pandangan yang berlebihan dan dengan rasa putus asa.

Apa yang dilakukan pasukan Utsmani ini, tentulah bukan pekerjaan yang mudah. Sebab terowongan yang mereka buat telah banyak menelan korban dari kalangan mereka. Ada yang syahid karena kekurangan oksigen dan ada pula yang terbakar di dalam tanah. Sebagaimana ada pula diantara mereka yang menjadi tawanan Romawi pada saat mereka berusaha untuk menunaikan kewajiban ini. Kemudian kepala mereka dipotong dan dilemparkan ke pos tentara Utsmani.[2]

Serangan Mendadak Tentara Utsmani

Kembali pasukan Utsmani melakukan terobosan baru dalam bertempur dengan pasukan Romawi. Yakni dengan membuat benteng dari kayu yang

---

1. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyyah 'Abar Al-'Ushur,* hlm. 372.
2. Lihat. *Al-Sulthan Muhammad Al-Fatih.* hlm. 110

demikian besar yang bergerak. Benteng ini terdiri dari tiga tingkat, dengan ketinggian yang melebihi pagar-pagar pembatas ibukota. Benteng tersebut dilapisi tameng dan kulit yang dibasahi air, dengan tujuan agar tidak mudah terbakar api. Pada setiap tingkatan benteng, disediakan sejumlah pasukan terlatih. Pasukan yang berada di bagian paling atas terdiri dari para pemanah yang bertugas memanahkan anak panah pada setiap orang yang melongokkan kepalanya di atas pagar. Ketakutan demikian mencekam di kalangan penjaga kota, tatkala gelombang pasukan Utsmani dengan bentengnya bergerak dan semakin mendekat ke pagar pembatas di pintu Rumanos. Melihat demikian, Kaisar yang disertai para komandan tempurnya, segera bergerak untuk menahan gerak laju benteng dan mengusirnya dari pagar kota. Sementara itu, pasukan Utsmani telah mampu mendekatkan benteng ke pagar kota. Berkecamuklah perang dahsyat antara pasukan Islam dan pasukan Kristen di pagar kota. Bahkan ada di antara pasukan Islam yang berhasil memanjat pagar dengan selamat. Constantine mengira, bahwa kekalahan telah tiba, namun para pengawal kota berusaha keras untuk menghujani benteng kayu bertingkat itu dengan api hingga akhirnya sedikit-sedikit benteng kayu terbakar. Kebakaran itu juga menimpa benteng Byzantium yang dekat dengan benteng kayu pasukan Utsmani itu. Akibatnya orang-orang yang ada di dalamnya terbakar mati dan parit di tempat itu dipenuhi dengan batu dan debu.[1)]

Peristiwa ini tidak pula mengendurkan tekad tentara Utsmani untuk menaklukkan kota. Bahkan Muhammad Al-Fatih yang mengawasi langsung peristiwa tersebut berkata, "Kita akan membuat empat buah benteng semisal itu besok!!"[2)]

Pengepungan terus dilakukan dan semakin kuat, sehingga menambah ketakutan orang-orang Byantium yang berada di dalam kota. Maka peminpin kota mengadakan pertemuan pada tanggal 24 Mei di dalam istana kekaisaran, yang langsung dihadiri Kaisar sendiri. Pada pertemuan itu, ufuk putus asa demikian tampak pada wajah orang-orang yang berkumpul. Hingga di antara mereka ada yang mengusulkan pada Kaisar agar dia segera melarikan diri, sebelum kota itu jatuh ke tangan pasukan Utsmani, sehingga dia bisa berusaha untuk meminta bantuan dan pertolongan untuk menyelamatkan dan mengembalikannya setelah kejatuhan kotanya. Namun Kaisar kembali menolak usulan tersebut, dan tak bergeming untuk tetap tinggal di dalam kota serta tetap memimpin

---

1. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, Ar-Rasyidi, hlm. 144.
2. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 122.

rakyatnya. Dia segera keluar untuk memeriksa pagar pembatas dan benteng pertahanan.

Rumor jatuhnya kota Konstantinopel, menyebar luas di dalam kota dan sekaligus melemahkan semangat pasukan yang mempertahankannya. Salah satu berita yang paling santer beredar adalah, tanggal 16 Jumadil Ula yang bertepatan dengan tanggal 24 Mei. Yaitu pada saat penduduk kota Konstantinopel membawa patung Maryam Sang Perawan –dalam pandangan mereka— dan mereka melakukan keliling kota dengan membawa patung tersebut. Mereka berdoa dan meminta pertolongan pada patung Maryam, agar menurunkan pertolongan supaya mereka bisa mengalahkan musuh-musuhnya. Tiba-tiba patung jatuh dari tangan mereka dan hancur. Mereka anggap, peristiwa ini sebagai pertanda buruk dan sekaligus pertanda bahaya. Para penduduk kota juga sangat terpengaruh dengan peristiwa ini dan lebih khusus mereka yang mempertahankan kota. Pada tanggal 26 Mei terjadilah hujan deras yang dibarengi sambaran petir. Salah satu petir menyambar gereja Hagia Sofia (Aya Shopia) sehingga membuat pendeta Kristen pesimis dan murung. Dia kemudian pergi menemui Kaisar dan memberitakan apa yang terjadi, bahwa Allah telah meninggalkan mereka dan bahwa kota itu akan jatuh ke tangan mujahidin Utsmani. Kaisar merasa terpukul dengan penuturan ini dan langsung pingsan.[1]

Sedangkan meriam-meriam tentara Utsmani tidak henti-hentinya menggempur pagar-pagar kota dan benteng-benteng pertahanannya. Sebagian besar pagar kota dan benteng-benteng itu hancur. Sementara itu, parit-parit dipenuhi puing-puing yang tidak bisa lagi dibereskan oleh para penjaga kota. Dengan demikian, kota itu menjadi sangat terbuka untuk diserang kapan saja. Namun pilihan tempatnya hingga saat itu belum ditentukan.[2]

Perundingan Terakhir Antara Muhammad Al-Fatih dan Constantine

Muhammad Al-Fatih sangat yakin, bahwa kota Konstantinopel kini berada di ambang kejatuhannya. Walaupun demikian, dia berusaha memasuki kota itu dengan cara damai. Maka segera dia menulis surat pada Kaisar Constantine yang berisi, permintaan agar dia menyerahkan

---

1. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, Ar-Rayidi, hlm 118
2. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm. 375.

kota itu tanpa ada pertumpahan darah. Dia menawarkan jaminan keselamatannya dan keselamatan pengawalnya saat keluar meninggalkan kota, dan siapa saja dari penduduk kota itu yang menginginkan kemananan.[1] Dia menjamin tidak akan akan terjadi pertumpahan darah di dalam kota dan mereka tidak akan mendapatkan gangguan apapun. Mereka bisa memilih tinggal di dalam kota ataupun keluar meninggalkan kota.

Tatkala surat itu sampai ke tangan Kaisar Constantine, dia segera mengumpulkan para penasehatnya dan mengutarakan masalah itu. Setelah mendengar isi surat tadi, sebagian di antara mereka cenderung untuk menyerah, namun sebagian yang lain tetap bertahan untuk mempertahankan kota hingga titik darah penghabisan. Ternyata Kaisar pun lebih condong memilih pendapat yang ingin mempertahankan kota hingga titik darah penghabisan. Maka dari itu, Kaisar pun menjawab surat Muhammad Al-Fatih sebagai berikut, "Sesungguhnya dia bersyukur kepada Allah jika Sultan cenderung untuk menyerah dan ridha untuk membayar upeti, sedangkan Konstantinopel, maka saya bersumpah untuk mempertahankannya hingga napas terakhir saya. Maka tidak ada pilihan bagi saya, kecuali mempertahankan singgasananya atau saya terkubur di bawah pagar-pagar istana."[2]

Tatkala surat Constantine diterima Sultan, Sultan berkata, "Baiklah, sebentar lagi saya akan memiliki singgasana di Konstantinopel atau saya terkubur di bawah puing-puing istana."[3]

Maka, setelah Sultan tidak berhasil membujuk penyerahan kota dengan jalan damai, dia segera melakukan serangan yang lebih gencar dan dahsyat. Khususnya dengan menggunakan peluru-peluru meriam ke dalam kota. Bahkan meriam Sultan meledak karena seringnya dipergunakan sehingga membuat orang-orang yang mengendalikannya meninggal. Di antara yang meninggal, adalah insinyur Orban yang mengawasi penggunaan meriam tadi. Namun demikian, Sultan memerintahkan agar meriam itu segera didinginkan dengan menggunakan minyak zaitun. Dan para ahli meriam berhasil melakukan-nya, sehingga lontaran peluru Sultan kembali mampu menerjang kota di samping menerjang pagar-pagar pembatas dan benteng-benteng.[4]

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih,* Ar-Rasyidi, hlm. 119.
2. Muhammad Al-Fatih, Abdus Salam Fahmi, hlm. 116.
3. *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, 376.
4. *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, 376.

Sultan Muhammad Al-Fatih Mengadakan Pertemuan dengan Majlis Syura

Sultan Muhammad Al-Fatih mengadakan pertemuan dengan para penasehat dan para komandannya, ditambah dengan para syaikh dan ulama. Sultan Muhammad Al-Fatih meminta mereka untuk mengeluarkan pendapatnya dengan terus terang dan tanpa ragu-ragu. Maka sebagian di antara mereka menasehatinya untuk segera menarik pasukan. Di antara yang mengusulkan itu adalah menteri Khalil Pasya. Alasannya, agar tidak terjadi pertumpahan darah dan tidak menimbulkan kemarahan Kristen-Eropa, jika kaum muslimin nantinya menguasai kota tadi serta alasan-alasan lain sebagai justifikasi penarikan mundur. Maka tak aneh, bila Khalil Pasha dicurigai membantu Byzantium dan berusaha untuk menjatuhkan kaum muslimin.[1] Sebagian yang hadir berusaha mendorong Sultan untuk melanjutkan serangan ke dalam kota dan menganggap remeh Eropa dan kekuatannya. Sebagaimana mereka juga mendorong agar kembali mengangkat semangat tentara untuk menaklukkan kota itu. Sebab dalam pandangan mereka, mundur berarti akan menghancurkan semangat jihad mereka. Di antara orang yang berpendapat demikian, adalah seorang komandan yang sangat pemberani bernama Zughanusy Pasya. Dia seorang Kristen asal Albania yang kemudian masuk Islam, dimana dia menganggap lemah kekuatan Eropa di hadapan Sultan.[2]

Buku-buku sejarah menyebutkan tentang sikap Zughanusy Pasya ini; Tatkala Sultan menanyakan sikap dan pandangannya, dia melompat dari duduknya dan bersuara lantang dengan menggunakan bahasa Turki yang sedikit gagap, "Tidak, sekali lagi tidak wahai Sultan! Saya tidak akan menerima apa yang dikatakan oleh Khalil Pasya. Kami datang ke sini tidak ada tujuan lain kecuali untuk mati dan bukan untuk pulang kembali."

Ucapan lantang ini menimbulkan pengaruh yang dalam di dada hadirin. Dan untuk sementara tempat itu menjadi senyap. Kemudian Zughanusy Pasya melanjutkan perkataannya,

"Sesungguhnya di balik ucapan Khalil Pasya, terdapat keinginan untuk memadamkan semangat yang ada di dalam dada kalian, membunuh keberanian dan tekad kalian. Namun dia tidak akan pernah mendapatkan apa-apa, kecuali putus asa dan kerugian. Sesungguhnya tentara Aleksander Agung yang berangkat dari Yunani ke India, lalu dia

---

1. Lihat : *Fath Al-Qasthanthiniyah*, Muhammad Shafwat, hlm. 103
2. *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Abar Al-'Ushur*, 377.

menguasai separuh Benua Asia yang luas, tidak lebih besar jumlahnya dari tentara kita. Maka, jika pasukannya mampu menguasai negeri-negeri yang luas itu, apakah tentara kita tidak akan mampu untuk melintasi tumpukan batu-batu yang bersusun-susun itu. Khalil Pasya telah mengatakan pada kita, bahwa negara-negara Barat akan datang pada kita untuk membalas dendam. Lalu siapa yang dia maksud dengan negara-negara Barat itu? Apakah yang dia maksud, negara-negara latin yang kini sedang dilanda permusuhan internal, atau negara-negara di laut Tengah yang tidak mampu apa-apa kecuali hanya merampok dan mencuri? Andaikata negara-negara itu mau memberikan bantuan pada Byzantium, pastilah mereka akan mengirimkan pasukan dan kapal-kapal perangnya. Andaikata orang-orang Barat itu setelah kita taklukkan kota Konstantinopel, beranjak untuk berperang dan mereka memerangi kita, maka apakah kita akan berpangku tangan dan tidak melakukan gerakan apa-apa? Bukankah kita memiliki tentara yang akan mempertahankan kehormatan kita?

Wahai penguasa kesultanan! Kau telah tanyakan pendapat saya, maka kini akan aku katakan pendapat saya secara terus terang. Hati kita hendaknya kokoh laksana batu karang, dan kita wajib meneruskan peperangan ini, tanpa harus dilanda sifat lemah dan kerdil. Kita telah mulai satu perkara, maka wajib bagi kita untuk menyelasaikannya. Wajib bagi kita untuk meningkatkan serangan dan wajib bagi kita untuk membuka perbatasan dan kita runtuhkan keberanian mereka. Tidak apa pendapat lain yang bisa saya kemukakan selain ini......"[1]

Mendengar ucapan penuh semangat ini, berbinarlah muka Al-Fatih dan tampak dia sangat puas dan lega. Kemudian dia menoleh pada komandan perangnya Tharhan dan menanyakan bagaimana pendapatnya. Maka dia pun menjawab dengan tangkas, "Apa yang dikatakan Zughanusy adalah tepat dan saya sependapat dengannya, wahai Sultan!"

Kemudian Sultan menanyakan pada Syaikh Aaq Syamsuddin dan Maulana Al-Kurani tentang pendapat keduanya. Muhammad Al-Fatih demikian percaya kepada keduanya yang akan menyetujui apa yang dikatakan oleh Zughanus Pasya. Kedua syaikh berkata, " harus dilanjutkan dan dengan kekuatan yang Mahaagung, maka kemenangan akan segera tercapai."[2]

---

1. Lihat : Muhammad Al-Fatih, Ar-Rasyidi, 122.
2. Lihat : Muhammad Al-Fatih, Ar-Rasyidi, 122.

Semangat semakin bergelora di dada orang-orang yang hadir. Sultan merasa demikian gembira dengan doa kedua syaikh untuk kemenangan tentara Utsmani. Maka dia pun tak kuasa untuk tidak mengatakan, "Siapa di antara nenek moyangku yang memiliki kekuatan seperti aku?"[1]

Para ulama mendukung pendapat yang menyatakan hendaknya jihad dilanjutkan sebagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih juga demikian gembira saat mengungkapkan pendapat dan keinginannya untuk melanjutkan serangan hingga kota Konstantinopel bisa ditaklukkan. Pertemuan selesai dengan diakhiri oleh seruan dari Sultan, bahwa serangan umum akan terus dilakukan dengan melakukan pengepungan kota. Dia akan mengeluarkan perintah penyerangan dan pengepungan pada saat terbuka kesempatan yang tepat. Dan semua tentara hendaknya bersiap-siap untuk melakukan itu.[2]

Muhammad Al-Fatih Mengarahkan Seruannya dan Mengawasi Sendiri Pasukannya

Pada hari Ahad tanggal 18 Jumadil Ula yang bertepatan dengan tanggal 27 Mei, Sultan memberikan wejangan pada pasukannya untuk khusyu', membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat dan perilaku-perilaku taat pada umumnya. Dia memerintahkan agar bala tentaranya banyak berdoa dan merendahkan diri di hadapan Allah Yang Mahakuasa, dengan harapan semoga Allah memudahkan penaklukkan kota. Masalah ini tersebar luas di kalangan kaum muslimin. Pada hari itu juga, Sultan melakukan pemeriksaan langsung pada pagar-pagar pembatas kota dan dia berusaha untuk mengetahui kondisi terakhirnya. Pada saat yang sama, dia juga mencari tahu sejauhmana kondisi para penjaga pagar-pagar kota di berbagai titik. Kemudian dia menentukan titik mana saja yang akan menjadi sasaran penyerangan pasukan Utsmani. Dia memeriksa kondisi pasukannya dan memberikan semangat untuk selalu rela berkorban dalam memerangi musuh. Sebagaimana ia juga mengutus utusan ke warga Galata, yang saat itu bersikap netral untuk tidak ikut campur dalam semua hal yang akan terjadi, sebagai komitmen dari kesepakatan yang telah disetujui. Dia juga berjanji akan mengganti semua kerugian yang diderita akibat perang itu. Di sore hari itu juga, tentara Utsmani menyalakan api yang demikian

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, 122.
2. Lihat: *Tarikh Al-Dawlat Al-'Aliyyah*, Muhammad Farid, hlm. 164.

membumbung di sekitar markas tentara. Sedangkan suara mereka menggema mengudara yang ditingkahi dengan *tahlil* dan *takbir*.[1] Peristiwa ini membuat orang-orang Romawi berpikir bahwa api telah berkobar besar di markas pasukan Utsmani. Mereka mengira, bahwa pasukan Utsmani melakukan pesta kemenangan sebelum penyerangan. Satu hal yang menimbulkan rasa takut yang demikian besar di dalam dada pasukan Romawi. Sehari setelah itu, yakni pada tanggal 28 Mei, persiapan yang demikian matang dilakukan pasukan Utsmani, sedangkan meriam-meriam melemparkan granat-granat yang disertai semburan api. Sedangkan Sultan melakukan aksi keliling ke semua tempat pasukan berada, sambil memberikan komando dan mengingatkan mereka untuk ikhlas, selalu berdoa, rela berkorban dan siap untuk berjihad.[2]

Setiap kali Sultan Al-Fatih melewati kerumunan pasukannya, maka dia akan selalu berpidato di depan mereka, mengobarkan semangat. Dia menjelaskan, bahwa dengan terbukanya kota Konstantinopel, berarti bahwa mereka akan mendapatkan kemuliaan yang abadi dan pahala yang berlimpah dari Allah. Saat itulah akan ditutupi tanah-tanah kota ini yang selama ini dikuasai oleh musuh-musuh kaum muslimin. Sedangkan bagi pasukan yang pertama kali bisa menancapkan panji Islam[3] di atas pagar perbatasan Konstantinopel, maka dia akan mendapat ganjaran yang besar dan mendapatkan tanah yang luas.

Sedangkan para ulama dan pasukan sesepuh kaum muslimin, berkeliling pada semua tentara sambil membacakan ayat-ayat jihad dan perang serta membacakan surat Al-Anfal. Para ulama mengingatkan kaum mujahidin tentang keutamaan mati syahid di jalan Allah dan tentang para syuhada terdahulu yang meninggal di sekitar kota Konstantinopel, di antaranya adalah Abu Ayyub Al-Anshari. Mereka mengatakan pada kaum mujahidin, "Tatkala Rasulullah hijrah ke Madinah, dia singgah di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Sedangkan Abu Ayyub sengaja mendatangi tanah ini dan dia singgah di sini," ucapan ini membakar semangat pasukan Islam itu dan menimbulkan gelora juang yang tinggi.[4]

Setelah Muhammad Al-Fatih kembali ke kemahnya, maka dia mengambil pembesar-pembesar tentara. Saat itulah dia mengeluarkan pengumumannya yang terakhir, kemudian menyampaikan pidato sebagai berikut, "Jika penaklukkan kota Konstantinopel sukses, maka sabda

1. Lihat : *Tarikh Salathin Alu Utsman, Yusuf Ashaf*, hlm. 60
2. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Ibr Al-'Ushur*, hlm. 378.
3. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 125.
4. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 125.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjadi kenyataan dan salah satu dari mukjizatnya telah menjadi terbukti, maka kita akan mendapatkan bagian dari apa yang telah menjadi janji dari hadits ini, yang berupa kemuliaan dan penghargaan. Oleh karena itu, sampaikanlah pada para pasukan satu persatu, bahwa kemenangan besar yang akan kita capai ini, akan menambah ketinggian dan kemuliaan Islam. Untuk itu, wajib bagi setiap pasukan, menjadikan ajaran-ajaran syariat selalu di depan matanya dan jangan sampai ada di antara mereka yang melanggar syariat yang mulia ini. Hendaknya mereka tidak mengusik tempat-tempat peribadatan dan gereja-gereja. Hendaknya mereka jangan mengganggu para pendeta dan orang-orang lemah tak berdaya yang tidak ikut terjun dalam pertempuran."[1]

Pada saat itu, Kaisar Byzantium mengumpulkan khalayak banyak di kota Konstantinopel untuk mengadakan ritual nasional ala Kristen dengan doa, ratapan dan ketundukan di gereja-gereja, yang dihadiri kaum pria, wanita, anak-anak dan kaum tua. Dengan harapan, semoga doa-doa mereka dikabulkan sehingga kota tersebut bisa selamat dari pengepungan. Kala itu Kaisar mengucapkan sebuah pidato yang sangat indah mempesona, yang kemudian menjadi pidato terakhirnya. Dalam pidatonya itu dia menekankan, agar rakyatnya siap untuk mempertahankan dan membela kota walaupun dia telah mati. Dia menekankan, agar rakyatnya berjuang mati-matian untuk melindungi agama Kristen dari serangan kaum muslimin Utsmani. Pidato yang dia sampaikan, menurut ahli sejarah, demikian mempesona sehingga mereka yang hadir *sesenggukan* terhipnotis oleh pidatonya yang indah. Kaisar juga melakukan sembahyang terakhir di gereja Aya Shopia, gereja paling kudus dalam anggapan mereka.[2] Setelah itu, Kaisar pergi ke istananya untuk melakukan kunjungan terakhirnya. Dia mengucapkan ucapan selamat tinggal kepada semua yang ada di istana dan meminta maaf pada semuanya. Pemandangan itu demikian mengharukan, sebagaimana yang ditulis sejarawan kalangan Kristen. Salah seorang dari yang hadir berkata, "Andaikata seseorang hatinya terbuat dari kayu dan atau dari batu karang, pastilah kedua matanya akan berlinang air mata melihat pemandangan yang sangat mengharukan."[3]

Constantine kemudian menghadapkan wajahnya pada sebuah gambar –yang mereka anggap bahwa itu adalah gambar Isa Al-Masih—

---

1. *Ibid*: 126.
2. Lihat: *MuhammadAl-Fatih*, hlm. 129.
3. Ibid: 130.

yang tergantung di salah satu kamar. Dia kemudian rukuk di bawahnya dan melantunkan beberapa doa. Lalu dia bangkit dan memakai penutup kepala militer dan dia keluar dari istananya menjelang tengah malam bersama dengan teman, pengawal dan sekretaris, seorang sejarawan yang bernama Franteztes. Lalu keduanya bangun melakukan pemeriksaan pasukan Kristen yang sedang mempertahankan kota. Keduanya melihat gerakan pasukan Utsmani yang demikian bersemangat, tengah siaga melakukan serangan laut dan darat. Sebelum malam menjelang, langit menurunkan hujan gerimis seakan-akan dia menyirami bumi. Maka Sultan keluar dari kemahnya dan mengangkat pandangannya ke langit seraya berkata, "Allah telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya kepada kita semua, sehingga Dia menurunkan hujan ini tepat pada waktunya. Hujan ini akan mengurangi kepulan debu dan akan mudah bagi kita untuk bergerak."[1]

Pertolongan Allah dan Kemenangan Yang Dekat

Pada jam satu pagi, hari Selasa, tanggal 20 Jumadil Ula tahun 857 H. bertepatan tanggal 29 Mei tahun 1435 M., serangan umum mulai dilancarkan ke kota Konstantinopel setelah dikeluarkan komando pada semua mujahidin yang menggemakan takbir. Pasukan mujahidin berangkat ke batas kota. Orang-orang Byzantium dilanda ketakutan yang sangat. Maka mereka segera menabuh lonceng-lonceng gereja dan banyak orang Kristen yang sengaja berlindung di dalam gereja. Serangan pamungkas ini dilakukan secara serentak dari segala penjuru, laut dan darat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Para mujahidin sama-sama merindukan mati syahid. Oleh sebab itulah, mereka maju dengan gagah berani dan semangat berkorban yang tinggi. Mereka maju menyerang musuh. Banyak diantara para mujahidin yang mati syahid.

Serangan itu sendiri dibagi ke dalam beberapa titik. Namun secara khusus serangan terbesar dipusatkan pada Lembah Likus, yang dipimpin langsung oleh Sultan Muhammad Al-Fatih sendiri. Gelombang pasukan pertama dari mujahidin menghujani benteng-benteng pertahanan Kristen dengan hujan anak panah dan meriam. Mereka berusaha keras untuk melumpuhkan pertahanan lawan. Dengan kenekatan orang-orang Byzantium dan keberanian orang-orang Islam, berjatuhanlah korban di kedua belah pihak dalam jumlah besar.[2] Tatkala pasukan pertama

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, 130.
2. Lihat: *Al-Futuhat Al-Islamiyyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm. 380.

mengalami kekalahan, Sultan Muhammad Al-Fatih telah menyiapkan pasukan lain. Maka pasukan pertama segera menarik diri dan pasukan baru maju ke medan perang. Sementara itu pasukan musuh telah dilanda keletihan. Pasukan baru itu mampu mencapai benteng-benteng pertahanan dan mereka segera memancangkan tangga-tangga untuk menembus pertahanan musuh. Namun pasukan Kristen berhasil menjungkalkan tangga-tangga itu. Pasukan Islam pun dengan mati-matian terus melakukan penyerangan, sedangkan orang-orang Kristen dengan sekuat tenaga berusaha menghadang pasukan Islam yang ingin memanjat pagar pertahanan.

Setelah berlalu dua jam dari usaha keras pasukan Islam itu, Sultan mengeluarkan komando pada pasukannya untuk istirahat barang sejenak setelah mereka mampu membuat pasukan musuh kelabakan di wilayah tersebut. Pada saat yang sama Sultan mengeluatkan perintah pada pasukan ketiga untuk melakukan serangan selanjutnya ke pagar-pagar pertahanan lawan di wilayah yang sama. Musuh dikejutkan dengan munculnya gelombang pasukan baru setelah sebelumnya mereka mengira bahwa serangan telah reda dan mereka saat itu telah mengalami kelelahan. Pada sisi lain dari kalangan Islam kini muncul para mujahidin dengan darah yang masih segar dan semangat menyala yang sebelumnya telah dipersiapkan dan telah cukup istirahat. Di samping itu mereka juga telah menunggu lama untuk ikut ambil bagian dalam pertempuran.[1]

Di lain pihak, pertempuran di laut juga berlangsung seru dan sesuai dengan yang direncakan sehingga membuat musuh kalang kabut. Musuh telah dibuat sibuk melakukan perlawanan di banyak medan pada satu waktu sekaligus. Dan bersamaan dengan munculnya sinar pagi, para mujahidin bisa memastikan tempat-tempat musuh dengan lebih detail dan tepat. Mereka pun mulai melancarkan serangannya yang lebih berlipat. Kaum muslimin demikian semangat dan mereka betul-betul menginginkan agar serangannya sukses. Namun demikian, Sultan mengeluarkan perintah agar pasukan Islam menarik diri dengan tujuan untuk mengistirahatkan meriam-meriam agar bisa dioperasikan kembali, dimana meriam-meriam itu telah dipergunakan untuk menghujani benteng-benteng pertahanan musuh dengan peluru-peluru dan telah membuat mereka kelelahan setelah bertempur sepanjang malam. Tatkala meriam-meriam telah mulai dingin, datanglah pasukan khusus Inkisyariyah yang dipimpin Sultan. Pasukan ini menampakkan keberanian yang demikian mengagumkan dan tanpa tanding dalam pertempuran. Tiga puluh di antara

1. *Ibid:* hlm. 381.

mereka mampu memanjat benteng lawan yang mengejutkan pasukan musuh. Walaupun ada beberapa di antara mereka yang syahid, termasuk di dalamnya komandan pasukan, namun peristiwa ini telah menjadi pintu pembuka untuk bisa memasuki Madinah di Thub Qabi dan mereka mampu memancangkan panji-panji Utsmani.[1]

Inilah yang menambah semangat tempur pasukan Islam untuk melakukan serangan dan gempuran. Terlebih, pada saat yang sama komandan pasukan musuh Giovanni Guistiniani mengalami luka sangat parah sehingga memaksanya harus mundur dari medan laga.[2] Peristiwa ini memberikan pengaruh yang demikian kuat di pihak musuh. Akhirnya Kaisar sendiri menggantikan posisinya untuk menjadi komandan lapangan, karena Giovanni Guistiniani telah kabur melarikan diri dari medang perang dengan salah satu perahu. Kaisar dengan sekuat tenaga berusaha untuk mendorong pasukannya agar berteguh hati mempertahankan negerinya. Ini dia lakukan karena dia melihat perasaan putus asa telah menggelayuti hati pasukannya untuk melakukan perlawanan. Di sisi lain pasukan Islam, di bawah pimpinan Sultan sendiri berusaha sekuat tenaga untuk mempergunakan kelemahan jiwa musuh.

Pasukan Utsmani melanjutkan serangannya ke kota itu dari sisi lain, hingga mereka mampu memasuki pagar pertahanan dan mampu menguasai beberapa benteng dan menghantam musuh di pintu gerbang Adrianapole. Di sinilah panji-panji Utsmani dikibarkan. Pasukan Islam bergerak maju laksana gelombang ke dalam kota Konstantinople melalui kota wilayah ini. Tatkala Constantine melihat panji-panji Utsmani berkibar di atas benteng-benteng bagian utara kota, dia yakin bahwa kini tidak mungkin lagi kota itu dipertahankan. Oleh sebab itulah, dia segera melepaskan pakaian perangnya agar tidak dikenal dan dia pun turun dari kudanya. Dia terus berperang hingga akhirnya terbunuh di medan perang.[3]

Tersebarnya kabar kematiannya memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan semangat juang pasukan Utsmani dan melumerkan semangat pasukan Kristen yang sedang mempertahankan kota itu. Pasukan Utsmani mampu memasuki kota dari berbagai sudut, sedangkan pasukan Kristen melarikan diri setelah kematian komandannya. Demikianlah kaum muslimin mampu menguasai kota Konstantinopel. Di saat itulah Muhammad Al-Fatih bersama-sama dengan pasukannyya

1. *Ibid:* hlm. 382.
2. Lihat : *Muhammad Al-Fatih,* hlm. 137.
3. Lihat : *Muhammad Al-Fatih,* hlm. 139.

membagi rasa gembira dan nikmatnya kemenangan atas musuh-musuh mereka. Dari pelana kudanya, Sultan berkata pada para komandan lapangan dengan mengucapkan kata selamat, "Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya pada para syuhada dan akan melimpahkan kemuliaan pada para mujahidin, dan kebanggaan dan syukur atas bangsaku."[1]

Di dalam kota, terdapat beberapa kantong pertahanan yang menyebabkan syahidnya beberapa kalangan mujahidin. Kebanyakan dari penduduk kota melarikan diri ke dalam gereja. Di hari itu , Selasa tanggal 20 Jumadil Ula 857 H. yang bersamaan dengan tanggal 29 Mei 1453 M., tak ada yang dilakukan oleh Sultan Al-Fatih kecuali dia berkeliling menemui pasukannya dan panglima-panglima perangnya yang selalu mengucapkan, "Masyaallah." Maka dia pun menoleh pada mereka dan berkata, "Kalian telah menjadi orang-orang yang mampu menaklukkan kota Konstantinopel yang telah Rasulullah kabarkan." Sultan mengucapkan kata selamat atas kemenangan yang telah mereka capai dan melarang mereka melakukan pembunuhan. Sebaliknya Sultan memerintahkan untuk berlaku lembut pada semua manusia dan berbuat baik pada mereka. Kemudian dia turun dari kudanya dan bersujud kepada Allah di atas tanah, sebagai ungkapan syukur dan pujian serta bentuk kerendahan diri di hadapan-Nya.[2]

Perlakuan Sultan Al-Fatih pada Kaum Kristen yang Kalah Perang

Sultan Al-Fatih segera menuju ke gereja Aya Shopia, dimana di sana telah berkumpul banyak orang bersama-sama dengan para rahib dan pendeta yang membacakan doa-doa atas mereka. Tatkala Sultan mendekati pintu gereja, orang-orang Kristen merasa sangat ketakutan. Salah seorang pendeta segera membukakan pintu untuk Sultan. Sultan meminta pada pendeta untuk menenangkan orang-orang yang ada di dalam gereja dan mereka supaya diperintahkan agar segera pulang ke rumahnya masing-masing dengan tenang dan aman. Mendengar demikian, warga masyarakat yang bersembunyi itu pun merasa tenang. Saat itu ada beberapa pendeta yang sembunyi di lorong-lorong bawah tanah. Maka tatkala mereka menyaksikan sikap toleran Sultan Al-Fatih, mereka pun menyatakan diri masuk Islam.

---

1. *Ibid*: hlm. 131.
2. Lihat : *Al-Futuhat Al-Islamiyyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm. 383.

Setelah itu Sultan memerintahkan untuk segera mengubah gereja menjadi mesjid, tujuannya agar pada Jum'at depan sudah bisa dipergunakan untuk shalat Jum'at. Para pekerja pun segera bekerja keras untuk melakukan renovasi. Mereka menurunkan salib-salib, berhala-berhala dan menghapus semua gambar yang ada di dalamnya. Kemudian membuat sebuah mimbar untuk khatib. Perubahan gereja menjadi mesjid dibolehkan, sebab penaklukkan negeri itu melalui peperangan. Sedangkan peperangan memiliki hukum sesuai dengan syariat Islam.

Sultan telah memberikan kebebasan pada kalangan Kristen untuk melakukan semua acara ritual mereka, serta memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih pemimpin agama yang memiliki otoritas untuk melakukan keputusan dalam masalah-masalah sipil di kalangan mereka. Sebagaimana kebebasan ini juga diberikan pada para pemimpin gereja di wilayah-wilayah lain. Namun pada saat yang sama, Sultan mewajibkan pada mereka untuk membayar jizyah.[1]

Seorang sejarawan Asal Inggeris yang bernama Edward berusaha melakukan distorsi sejarah dalam bukunya ***Sejarah Turki Utsmani*** , dengan cara menggambarkan penaklukkan pasukan Utsmani dan Sultan Muhammad Al-Fatih dengan gambaran yang jelek. Distorsi ini lahir karena adanya kebencian dan rasa iri yang ada di dalam dadanya terhadap kegemilangan penaklukkan Islam. Ensiklopedi Americana yang terbit pada tahun 1980 M. juga melakukan hal yang sama. Dimana, menampakkan kandungan kebencian Salibis yang demikian kental terhadap Islam. Ensiklopedi itu menulis, bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih telah melakukan perbudakan terhadap kebanyakan orang-orang Kristen yang ada di Konstantinopel. Mereka –menurut Ensiklopedi ini—digiring ke pasar-pasar budak di kota Adrianapole untuk dijual di tempat tersebut.[2]

Realitas historis yang sesungguhnya menyebutkan, bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih memperlakukan penduduk Konstantinopel dengan cara yang ramah dan penuh rahmat. Sultan memerintahkan tentaranya untuk berlaku baik dan toleran pada para tawanan perang. Bahkan dia telah menebus sejumlah tawanan dengan mempergunakan hartanya sendiri. Khususnya para pangeran yang berasal dari Yunani dan para pemuka agama Kristen. Sultan pun rajin bertatap muka dengan para uskup untuk menenangkan rasa takut yang ada di dalam dada mereka. Dia memberi jaminan pada mereka, agar tidak takut-takut untuk tetap berada di dalam akidah lama mereka dan melakukan syariat yang ada

1. Lihat : *Al-Futuhat Al-Islamiyyah,* 384.
2. Lihat : *Jawanib Mudhiah,* hlm. 265.

dalam agamanya, serta tetap beribadah di ruman-rumah ibadah mereka. Dia memerintahkan untuk melakukan pemilihan ketua uskup yang baru. Akhirnya mereka memilih Agnadius sebagai ketua uskup baru. Setelah terpilih sebagai uskup, Agnadius berangkat menuju kediaman Sultan yang diiringi sejumlah uskup. Sultan Muhammad Al-Fatih menyambutnya dengan sambutan yang demikian ramah dan menghormatinya dengan sepenuh penghormatan. Sultan makan bersamanya dan dia berdialog dengannya dalam berbagai masalah, baik masalah keagamaan, politik dan sosial.

Selesai pertemuan dengan Sultan, persepsi Agnadius dan para uskup tentang sultan-sultan Utsmani dan orang-orang Turki berubah 180 derajat. Bahkan bukan hanya itu. Dia berubah pandangan tentang kaum muslimin secara keseluruhan. Dia merasa berhadapan dengan seorang Sultan yang demikian terdidik dan berperadaban, seorang pembawa misi dan akidah relijius yang sangat kokoh dan seorang yang membawa nilai-nilai kemanusiaan yang demikian tinggi, seorang kesatria sejati. Kekaguman ini dirasakan juga oleh seluruh warga Romawi dari lubuk hati mereka yang paling dalam. Sebab, mereka sebelumnya membayangkan akan ada pembunuhan massal terhadap mereka oleh pasukan Utsmani. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Hanya dalam hitungan hari, penduduk Konstantinopel telah melakukan kegiatan sehari-hari sebagaimana biasa. Dalam kondisi tenang dan damai.[1]

Orang-orang Utsmani sangat komitmen dengan dengan kaidah-kaidah Islam. Oleh sebab itulah keadilan antara manusia menjadikan prioritas utama mereka. Interaksi mereka dengan orang-orang Kristen, sama sekali tidak mengandung rasa fanatisme dan kezhaliman. Tidak pernah terbetik dalam benak orang-orang Utsmani untuk melakukan tekanan terhadap orang-orang Kristen, atas dasar sentimen keagamaan.[2]

Sesungguhnya agama Kristen yang berada di bawah pemerintahan Islam memperoleh semua hak-hak beragama mereka. Dan setiap agama memiliki pemimpinnya sendiri yang langsung berurusan dengan pemerintahan Sultan. Selain itu, setiap agama memiliki sekolah-sekolah dan tempat-tempat ibadah yang khusus. Sebagaimana tidak diperkenan-kan seorang pun untuk melakukan intervensi terhadap masalah keuangan internal mereka. Mereka diberi kebebasan untuk berbicara dengan bahasa apa saja yang mereka kehendaki.[3]

---

1. Lihat : *Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 134-35.
2. Lihat : *Jawanib Mudhi'ah*, hlm. 274.
3. *Ibid* : hlm. 283.

Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan sikap toleransi yang demikian tinggi terhadap orang-orang Kristen, didasarkan adanya dorongan untuk komitmen dengan agama Islam yang agung yang dianutnya serta dalam rangka mengikut jejak langkah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian jejak langkah para Khulafaur Rasyidin setelah Rasulullah, dimana lembaran-lembaran sejarah mereka penuh dengan sikap toleran dan terhadap musuh-musuhnya.[1] ❖

1. *Ibid*: hlm. 287.

PENAKLUK MAKNAWI KONSTANTINOPEL, SYAIKH AAQ SYAMSUDDIN

Nama lengkapnya Muhammad bin Hamzah Al-Dimasyqi Ar-Rumi. Dia melakukan perjalanan bersama ayahnya ke negeri Romawi. Dia belajar beragam disiplin ilmu dan menguasainya dengan sebaik-baiknya, sehingga membuatnya menjadi seorang tokoh peradaban Islam di zaman pemerintahan Utsmani.

Dia adalah guru dan pengajar Muhammad Al-Fatih. Nasabnya bersambung dengan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu*. Lahir di Damaskus pada tahun 792 H/1389 M. Dia telah mampu menghafal Al-Qur'an pada saat usianya baru tujuh tahun. Dia belajar di Amasia, lalu di Aleppo kemudian di Ankara. Meninggal pada tahun 1459 M.

Syaikh Aaq Syamsuddin telah memberikan pelajaran pada Sultan Muhammad Al-Fatih ilmu-ilmu asasi yang ada di zaman itu. Yakni Al-Qur'an, Sunnah Nabawiyah, Fikih, Ilmu-ilmu keislaman dan bahasa-bahasa (Arab, Persia dan Turki). Dia juga mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti berhitung, falak, sejarah dan seni perang.

Dia termasuk salah seorang ulama yang membimbing Sultan Muhammad Al-Fatih, tatkala berkuasa di Magnesia untuk belajar tata cara pemerintahan dan pokok-pokok ilmu pemerintahan.

Syaikh Aaq mampu meyakinkan Sultan Muhammad Al-Fatih kecil, bahwa yang dimaksud dengan hadits Rasulullah yang berbunyi, "Konstantinople akan bisa ditaklukkan di tangan seorang laki-laki. Maka

orang yang memerintah di sana adalah sebaik-baik penguasa dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara."

Tatkala Muhammad memangku kesultanan Utsmani, yang saat itu masih sangat muda belia, maka Syaikh segera menasihatinya agar dia segera bergerak untuk merealisasikan hadits Rasulullah. Atas nasihatnya, pasukan Utsmani segera mengepung kota Konstantinopel dari darat dan laut, sehingga berkecamuklah perang yang sangat sengit selama 54 hari.

Tatkala orang-orang Byzantium berhasil memenangkan peperangan sementara dan mereka bangga dengan masuknya bantuan empat kapal perang yang dikirimkan oleh Paus dan spirit mereka meningkat, maka para panglima dan menteri Utsmani segera berkumpul dan mereka segera menemui Sultan Muhammad Al-Fatih dengan mengatakan, "Sesungguhnya engkau telah telah menjerumuskan pasukan dalam jumlah yang sangat besar pada pengepungan ini, karena engkau menuruti perkataan salah seorang Syaikh –maksud mereka adalah Syaikh Aaq Syamsuddin— Lihatlah banyak tentara yang meninggal dan persenjataan banyak yang rusak. Kemudian lebih dari itu, kini datang bala bantuan dari negeri Eropa yang masuk ke dalam benteng. Namun belum ada titik terang penaklukkan kota itu."[1]

Mendengar demikian, Sultan pun segera mengutus seorang menterinya yang bernama Waliyuddin Ahmad Pasya untuk menemui Syaikh Syamsuddin di kemahnya, menanyakan bagaimana solusi terbaiknya. Jawaban Syaikh waktu itu, "Pasti Allah akan memberikan kemenangan."[2]

Sultan tidak puas dengan jawaban ini. Dia lantas mengirim menterinya kembali untuk meminta kejelasan ucapan Syaikh. Syaikh Syamsuddin akhirnya mengirim surat pada muridnya yang berbunyi;

"Sesungguhnya Allah-lah Dzat Yang Maha Pemberi kemuliaan dan Pemberi Kemenangan. Sesungguhnya peristiwa kapal perang itu telah menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan di dalam hati, dan menimbulkan rasa gembira dan bangga di kalangan orang-orang kafir. Sesungguhnya masalah yang pasti adalah; Bahwasannya seorang hamba itu sekadar merancang, sedangkan yang menentukan adalah Allah, dan ketentuan semuanya ada di tangan Allah ... Kita telah berserah diri pada Allah dan kita telah membaca Al-Qur'an. Itu semua tak lebih dari rasa kantuk di dalam tidur setelah ini. Sesungguhnya telah terjadi kelembutan kekuasaan

---

1. Lihat: *Al-Buthulah wa Al-Fida' 'Inda Al-Shufiyyah,* As'ad Al-Khathib, hlm. 146.
2. Lihat: *Al-"Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 373.

Allah, dan munculah kabar gembira-kabar gembira tentang kemenangan itu, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya."[1]

Isi surat ini meletupkan perasaan ringan dan tenang di kalangan tentara dan para komandan perang. Setelah itu para penasihat perang segera memutuskan, agar peperangan untuk menaklukkan Konstantinopel dilanjutkan. Kemudian Sultan Muhammad pergi menuju kemah Syaikh Aaq Syamsuddin. Dia segera mencium tangan gurunya tersebut, dengan berkata, "Wahai guru, ajari saya sebuah doa yang dengannya saya berdoa kepada Allah untuk memberikan taufik pada saya." Maka Syaikh pun mengajarkan sebuah doa. Setelah itu Sultan keluar dari kemah gurunya untuk memerintahkan diadakannya serangan umum.[2]

Sultan menginginkan sang Guru berada di sampingnya saat dilancarkannya serangan. Untuk itu, dia segera mengutus seseorang menjemputnya. Namun Syaikh telah meminta pada murid-muridnya agar tidak ada seorang pun yang memasuki kemahnya. Maka penjaga kemah itu pun melarang utusan Sultan untuk masuk. Mendengar demikian, Sultan Muhammad Al-Fatih marah dan segera berangkat sendiri untuk menemui sang Guru di dalam kemah untuk menjemputnya. Namun penjaga kemah mencegahnya masuk atas dasar perintah Syaikh. Maka Sultan segera mengambil parang dan dia menyobek kemah sang Guru dari salah satu sisinya, dan dia pun melihat ke dalam kemah. Ternyata dia melihat Syaikhnya sedang bersujud kepada Allah dalam sebuah sujud yang sangat panjang. Sorbannya terlepas dari kepalanya sehingga membuat rambut kepalanya yang memutih menyentuh bumi. Sedangkan jenggotnya yang putih memantul sinar laksana cahaya. Kemudian Sultan melihat sang Guru bangkit dari sujudnya dengan air mata berlinang dari kedua pipinya. Dia telah bermunajat pada Tuhan-nya dan memohon pada-Nya agar kemenangan dikaruniakan dan dia meminta penaklukkan kota dalam jangka waktu dekat.[3]

Setelah itu Sultan Muhammad Al-Fatih kembali ke pos komando-nya. Lalu dia melihat pada pagar-pagar yang kini sedang dikepung oleh pasukan Utsmani dimana mereka kini telah mampu melobanginya dan pasukan Utsmani telah menyerbu kota Konstantinopel.[4]

---

1. *Ibid*: hlm. 373.
2. *Ibid*: hlm. 373.
3. Lihat: *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* 374.
4. *Ibid*: hlm. 374.

Sultan sangat gembira dengan peristiwa itu, dia berkata, "Kegembiraan saya bukan karena penaklukkan kota ini. Namun kegembiraan saya adalah karena adanya laki-laki ini –maksudnya Syaikh Aaq Syamsuddin—di zaman saya."[1]

Imam As-Syaukani menyebutkan dalam bukunya *Al-Badru Al-Thali'* bahwa Syaikh Syamsuddin tampak barakahnya dan muncul fadhilahnya, dimana dia telah memberitahukan pada Sultan Al-Fatih hari kapan kota Konstantinopel akan segera ditaklukkan di bawah tangannya.[2]

Tatkala gelombang pasukan Utsmani menyerbu kota dengan penuh kekuatan dan semangat, Syaikh datang menemui Sultan untuk memberi peringatan padanya tentang hukum-hukum syariat Allah dalam peperangan serta hak-hak kaum yang ditaklukkan sebagaimana diatur di dalam syariat Islam.[3]

Setelah Sultan Muhammad Al-Fatih memberi penghormatan pada pasukan penakluk dengan beberapa hadiah dan dirayakan dengan acara makan selama tiga hari yang di dalamnya dilakukan mahrajan dan pameran, dimana Sultan sendiri yang melayani mereka sebagai refleksi dari sabda Rasulullah bahwa "pemimpin bangsa adalah pelayannya." Maka bangkitlah Syaikh Aaq Syamsuddin dengan berpidato di hadapan mereka. Dia berkata, "Wahai tentara Islam, ketahuilah dan ingatlah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Konstantinopel akan bisa ditaklukkan di tangan seorang laki-laki. Maka orang yang memerintah di sana adalah sebaik-baik penguasa dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara.' Kita memohon kepada Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi, semoga Dia memberikan kita taufik dan mengampuni kita semua. Ketahuilah, janganlah kalian berlaku berlebih-lebihan dari apa yang kalian dapat dari harta rampasan perang dan janganlah kalian berlaku boros. Infakkanlah di jalan yang baik untuk penduduk kota ini. Dengarkan apa yang dikatakan Sultan kalian dan taatilah dia dan cintailah."

Kemudian dia menoleh pada Sultan Al-Fatih dan berkata, "Wahai Sultanku, kau telah telah menjadi hiasan mata keluarga Utsman. Maka jadilah engkau sebagai mujahid di jalan Allah untuk selamanya." Lalu dia berteriak dengan mengucapkan takbir dengan suara yang menggelegar.[4]

---

1. Lihat: *Al-Badr Al-Thali'* (2/167).
2. *Ibid*: (2/166).
3. Lihat: *Al-Islamiyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, 375.
4. Lihat: Muhammad Al-Fatih, hlm. 149.

Setelah penaklukkan kota Konstantinopel, Syaikh Aaq Syamsuddin menemukan kuburan seorang sahabat yang mulia Abu Ayyub Al-Anshari di sebuah tempat yang dekat dengan benteng Konstantinopel.[1]

Syaikh Aaq Syamsuddin adalah orang pertama yang menyampaikan khutbah di mesjid Aya Sofia.[2]

Syaikh Syamsuddin Khawatir Sultan Terlena

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat cinta pada sang Guru, Syaikh Syamsuddin. Dia memiliki tempat terhormat dalam dirinya. Sultan telah memaparkan ini pada orang-orang di sekitarnya setelah penaklukkan kota Konstantinopel, "Sesungguhnya kalian telah melihat saya demikian gembira. Rasa gembiraku ini bukan karena penaklukkan benteng ini saja, sesungguhnya kegembiraan saya terpancar karena adanya seorang Syaikh yang memiliki sifat mulia di zaman saya. Dia adalah guruku, Syaikh Syamsuddin."

Sultan mengungkapkan perasaan segan dan sungkannya pada Syaikhnya dalam semua pembicaraan dengan seorang menterinya, Mahmud Pasya. Sultan berkata, "Sesungguhnya rasa hormatku pada Syaikh Aaq Syamsuddin bukanlah penghormatan yang biasa. Sesungguhnya jika saya berada di sampingnya, maka saya merasakan sesuatu yang lain dan saya demikian sungkan padanya."[3]

Pengarang buku *Al-Badr Al-Thali'* menyebutkan; Sesungguhnya sehari setelah itu, Sultan datang ke kemah Syaikh Aaq Syamsuddin yang saat itu sedang berbaring. Dia tidak bangkit berdiri untuk menyambut kedatangannya. Maka Sultan pun mencium tangannya dan dia berkata padanya, "Saya datang menemuimu untuk sebuah keperluan."

"Keperluan apakah itu?" tanya Syaikh.

Sultan berkata, "Bagaimana jika saya masuk bersama dalam keadaan hanya berdua?"

Namun Syaikh menolak dan Sultan memaksanya terus menerus. Namun Syaikh selalu berkata, "Tidak!"

Maka Sultan pun marah dan berkata, "Sesungguhnya telah datang padamu salah seorang dari orang-orang Turki, dan kau masukkan dia sendirian, namun tatkala saya datang kau menolak untuk melakukan itu."

---

1. *Ibid*: 149.
2. Lihat: *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* 374.
3. Lihat: *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* 375

Maka Syaikh pun berkata, "Sesungguhnya jika engkau masuk padaku sendirian, maka kamu akan merasakan satu kenikmatan sehingga kesultanan akan jatuh dalam pandangan kedua matamu dan akan berantakanlah perkaranya, dan Allah akan murka kepada kita semua. Sedangkan maksud dari menyendiri itu adalah agar timbul rasa keadilan. Maka hendaklah engkau melakukan demikian dan demikian." Demikianlah Syaikh memberikan nasihat-nasihat padanya.

Setelah itu Sultan mengirimkan uang sebanyak seribu dinar padanya, namun dia tidak mau menerimanya. Maka tatkala Sultan keluar bersama seorang pembantunya dia berkata padanya, "Syaikh tidak berdiri untukku."

Orang itu berkata, "Mungkin dia melihat dalam dirimu perasaan sombong karena penaklukkan kota ini, yang sebelumnya tidak bisa dilakukan oleh para sultan yang lain. Dengan demikian dia menginginkan untuk menghapuskan agar rasa sombong itu hilang darimu ..."[1]

Demikinlah orang alim yang mulia ini selalu berusaha mendidik Sultan Muhammad Al-Fatih dengan didikan yang penuh makna-makna keimanan dan ihsan. Syaikh Syamsuddin bukan hanya memiliki kemampuan ilmu yang luas dalam agama dan penyucian jiwa saja, namun pada saat yang sama sangat ahli dalam masalah pengobatan herbal. Hingga kemasyhurannya dalam bidang pengobatan herbal ini menjadi buah bibir di kalangan manusia, hingga ada adagium, "Sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu berbicara pada Syaikh Aaq Syamsuddin."[2]

Imam As-Syaukani mengatakan; "Selain dikenal sebagai ahli pengobat raga dia juga dikenal sebagai pengobat hati. Telah beredar di tengah-tengah masyarakat bahwa sebatang pohon memanggilnya dan berkata padanya, 'Saya adalah penyembuh penyakit fulan.' Kemudian kesohorlah berkahnya dan muncullah keutamaannya."[3]

Syaikh memiliki kepedulian terhadap penyakit jasmani, sama dengan kepeduliaannya terhadap penyakit-penyakit rohani. Syaikh Syamsuddin memiliki kepedulian yang khusus terhadap penyakit dalam. Sebab penyakit ini telah mengakibatkan meninggalnya ribuan korban di zamannya. Dia menulis buku dalam masalah ini yang dia beri judul *Maadatul Hayaat*. Di dalam buku tersebut, Syaikh mengatakan, "Sangat keliru jika dikatakan bahwa penyakit-penyakit itu menyerang manusia dengan sendirinya. Padahal penyakit-penyakit itu berpindah dari satu

---

1. Lihat: *Al-Badr Al-Thlmi'*, (2/166).
2. *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 375.
3. *Al-Badr Al-Thali'*, vol. 1/166.

orang ke orang lain dengan cara menular. Penularan ini sangat kecil dan renik, hingga tidak mampu dilihat oleh mata telanjang. Penularan ini terjadi karena adanya kuman yang hidup."[1]

Dengan pengalamannya ini, maka Syaikh Syamsuddin telah mendefinisikan kuman pada abad kelima belas Masehi. Dia merupakan orang pertama yang melakukan itu. Saat itu belum ada apa yang disebut dengan mikroskop. Empat abad setelah zamannya, Syaikh Aaq Syamsuddin muncul seorang ahli kimia dan biologi Asal Perancis Louis Pasteur melakukan penelitian dengan hasil yang sama dengan apa yang telah ditemukan oleh Syaikh Aaq Syamsuddin.

Syaikh Syamsuddin juga sangat peduli terhadap penyakit kanker dan menulis buku tentang hal ini. Dalam bidang kedokteran, Syaikh Syamsuddin telah menulis dua buku penting *Maadat Al-Hayaat* dan *Kitaab Al-Thibb*. Dua buku ini dia tulis dalam bahasa Turki dan Utsmani. Syaikh memiliki tujuh tulisan berbahasa Arab; *Hallul Musykilaat, Ar-Risalah An-Nuriyyah, Maqaalatul Awliyaa', Risalah fi Dzikrillah, Talkhish Al-Mataain, Daf'u Al-Mataa'in, Risalah fi Syarh Haaji Bayaram Wali.*[2]

Wafatnya

Syaikh kembali ke tempat tinggalnya di Koniyoka setelah merasakan perlu untuk kembali ke sana. Sultan sendiri mendesaknya agar tetap tinggal di Istanbul dan dia menolak. Dia meninggal pada tahun 863 H/1459 M., semoga Allah memberikan rahmat, ampunan dan meridhainya.[3]

Demikianlah sunnatullah dimana tidak seorang pun peminpin Rabbani yang muncul dan seorang penakluk yang mulia muncul, kecuali akan selalu ada bersamanya sekelompok ulama Rabbani yang ikut andil dalam mendidik, mengarahkan dan memberi penerangan padanya. Contoh dalam hal ini sangat banyak. Kita telah menyebutkan peran Abdullah bin Yasin terhadap Yahya bin Ibrahim dalam Daulah Murabithin, juga Qadhi Al-Fadhil terhadap Shalahuddin dalam Daulah Ayyubiyah dan inilah peran besar Syaikh Aaq Syamsuddin terhadap Muhammad Al-Fatih. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya pada mereka dan menerima segala jerih perjuangannya serta amal kebajikannya dan semoga namanya akan selalu menjulang bersama orang-orang yang saleh. ❖

---

1. *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 376.
2. *Ibid*: hlm. 376
3. *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 375.

DAMPAK PENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL TERHADAP DUNIA EROPA DAN ISLAM

Sebelum ditaklukkan, Konstantinopel menjadi hambatan besar bagi tersebarnya Islam di benua Eropa. Dengan demikian, penaklukkannya berarti jalan pembuka bagi Islam untuk masuk ke benua Eropa dengan kekuatan dan kedamaian lebih dari masa-masa sebelumnya. Penaklukkan Konstantinopel dianggap sebagai peristiwa paling monumental dalam sejarah dunia dan secara khusus sejarah Eropa dalam hubungannya dengan Islam. Bahkan sejarawan Eropa dan mereka yang sepaham dengannya menganggap, penaklukkan Konstantinopel merupakan akhir dari Abad Pertengahan dan sebagai awal dari Abad Modern.[1]

Setelah itu, Sultan melakukan penertiban berbagai masalah kota Konstantinopel serta melakukan pembentengan kembali dan sekaligus menjadikannya sebagai ibu kota khilafah Ustmaniyah dan dia menyebut kota itu dengan *Islambul* (yang kemudian bermetaformosa menjadi Istambul, penj.) yang berarti kota Islam.[2]

Orang-orang Kristen Barat sangat terpengaruh dengan kabar ditaklukannya kota ini. Mereka dilanda rasa takut yang luar biasa, rasa duka yang dalam dan gundah gulana yang berkepanjangan. Dalam bayangan mereka terlintas, bahaya pasukan Islam yang akan menyerbu mereka dari Istambul. Para penyair dan sasterawan-sasterawan berusaha

---

1. Lihat: *Tarikh Ad-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Yilmez Ozoyuna, hlm. 384.
2. Lihat: *Tarikh Ad-Daulat Al-'Aliyyah*, Muhammad Fariq Beik, hlm. 164.

sekuat mungkin untuk meniupkan api kebencian dan semburan kemarahan di dalam dada orang-orang Kristen untuk melawan kaum muslimin. Para pangeran dan raja-raja mengadakan pertemuan dalam masa yang panjang dan terus menerus dan menyeru orang-orang Kristen untuk melupakan perselisihan dan sengketa yang terjadi antara mereka. Sedangkan Paus Nicholas V adalah orang yang sangat terpukul dengan kabar jatuhnya Konstantinopel. Dia mengeluarkan semua tenaga, energi, waktu dan semangatnya untuk menyatukan semua negara di Italia serta mengobarkan semangat untuk berperang melawan kaum muslimin. Dia kemudian memimpin sebuah konfrensi yang diselenggarakan di Roma. Dalam konfrensi tersebut diumumkan tekad aliansi negara-negara Eropa untuk saling bahu membahu di antara mereka dan untuk mengerahkan semua kekuatannya melawan musuh bersama. Hampir saja negara gabungan ini rampung, kalau saja Paus Nicholas V tidak segera meninggal akibat benturan yang demikian keras saat dia mendengar kejatuhan Konstantinopel di tangan orang-orang Utsmani. Kejatuhan kota itu telah menimbulkan kesedihan yang dalam. Maka matilah dia dengan memendam duka lara pada tanggal 25 Maret tahun 1455 M.[1]

Pangeran Philip dari Burgondia demikian semangat menyerukan raja-raja Kristen untuk berperang melawan kaum muslimin. Apa yang dia lakukan diikuti para pangeran dan para jagoan penunggang kuda serta mereka yang fanatik terhadap agama Kristen. Pemikiran untuk memerangi kaum muslimin ini menjelma menjadi akidah suci yang mendorong mereka untuk menyerang negeri-negeri kaum muslimin. Paus di Roma sendirilah yang memimpin perang orang-orang Kristen melawan kaum muslimin. Sedangkan Sultan Muhammad Al-Fatih sendiri selalu siaga dengan semua gerakan yang dilakukan pihak Kristen. Dia merencanakan dengan jeli dan merealisasikan apa yang dia anggap cocok untuk memperkuat pemerintahan dan negaranya dan untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Sedangkan mereka yang bertetangga dengan Sultan Muhammad Al-Fatih di negeri-negeri seperti Amasia, Murah dan Trabzon terpaksa harus memendam perasaan mereka yang sebenarnya. Mereka menampakkan rasa kegembiraannnya dan mengutus utusan-utusannya kepada Sultan di Adrianapole untuk mengucapkan kata selamat atas kemenangannya yang gilang gemilang itu.[2]

Paus Pius II dengan kemampuan khutbahnya yang demikian mengesankan, dan kemampuan politik yang mencengangkan berusaha

1. Lihat: *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 136-137.
2. Lihat: *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 140.

sekuat tenaga untuk mendorong kebencian kaum Salibis di dalam dada orang-orang Kristen, baik di tengah masyarakat umum maupun di kalangan raja-raja, atau pun kalangan tentara biasa maupun panglima perang. Sebagian dari negeri itu telah siap siaga untuk merealisasikan apa yang menjadi pemikiran Paus Pius II untuk melumat pemerintahan Utsmani. Namun saat waktu pemerintahan tiba, negara-negara Eropa urung berangkat disebabkan banyaknya masalah di dalam negeri mereka. Perang seratus tahun yang berlangsung di Eropa telah memporak-porandakan Inggeris dan Perancis, sedangkan Spanyol disibukkan dengan pengusiran terhadap orang-orang Islam yang berada di Andalusia. Italia berkonsentrasi untuk menjalin hubungan dengan pemerintahan Utsmani walaupun dengan terpaksa dan karena hanya cinta pada harta.

Kampanye Salibisme ini pun berakhir dengan matinya pemimpinnya, Paus. Maka jadilah Hungaria dan Venezia harus menghadapi pasukan Utsmani sendirian. Adapun Venezia maka dia mengadakan perjanjian damai yang benar dengan pemerintahan Utsmani dalam usaha menjaga kepentingan-kepentingannya, sedangkan Hungaria telah kalah perang dalam menghadapi pasukan Utsmani dan pasukan Utsmani telah berhasil menjadikan Serbia, Yunani, Valachi, dan Krym dan pulau-pulau utama di Arkhabil sebagai bagian dari negerinya. Semua itu berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, dimana Sultan mampu menaklukkan mereka dan memporak-porandakan kesatuan mereka dan mengambil negeri itu.[1]

Paus Pius II dengan segala kecakapannya berusaha untuk memfokuskan semua potensi dirinya pada dua hal; Pertama, berusaha untuk meyakinkan orang-orang Kristen tetap memeluk agama Kristen, namun dia tidak mengirim para misionaris untuk tujuan ini. Dia hanya menulis surat kepada Sultan Muhammad Al-Fatih dan memintanya untuk mendukung agama Kristen sebagaimana dukungan yang dilakukan oleh Constantine dan Colovies. Dalam surat itu dia menjanjikan, bahwa dia akan mengampuni semua dosa-dosanya jika dia memeluk agama Kristen dengan tulus ikhlas. Dia juga menjanjikan akan memberkatinya dan melindunginya serta akan memberikan jaminan bagi dirinya untuk masuk surga. Tatkala Puas Pius II gagal merealisakan rencananya, dia berusaha melakukan rencana kedua dengan melakukan ancaman dan intimidasi dan akan menggunakan kekuatan. Namun rencana ini telah gagal sejak

---

1. Lihat: *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 140.

awal dengan kalahnya pasukan Kristen dan dihancurkan serangan yang dipimpin oleh Huniyad dari Hungaria.[1]

Sedangkan pengaruh penaklukkan yang cemerlang ini di wilayah Islam di Timur, maka kami katakan; Kegembiraan dan rasa riang menyebar ke semua kawasan Asia dan Afrika. Sebab penaklukkan ini merupakan impian nenek moyang dan harapan generasi-generasi yang silih berganti. Saat penaklukkan ini telah lama dinatikan, dan ia kini telah terjadi. Sultan Muhammad Al-Fatih segera mengirim surat kepada para penguasa di negeri-negeri Islam di Mesir, Hijaz, Persia dan India serta wilayah-wilayah lainnya; mengabarkan pada mereka tentang kemenangan yang sangat gemilang ini. Berita kemenangan ini segera diumumkan di atas mimbar-mimbar. Shalat syukur segera dilakukan, rumah-rumah dan toko-toko dihias. Sedangkan di dinding-dinding dipajangkan panji-panji dan kain-kain yang berwarna-warni.[2]

Ibnu Iyas pengarang buku *Bada'i Al-Zuhur* mengatakan tentang peristiwa ini; Maka tatkala kabar tentang penaklukkan ini sampai, dan utusan Sultan Al-Fatih sampai di tempat tujuan, ditabuhlah genderang berita gembira di benteng-benteng. Rakyat di Kairo diminta untuk menghiasi rumah-rumah. Kemudian Sultan menetapkan Barsabay penguasa Akhur II sebagai utusan kepada Ibnu Utsman untuk mengucapkan kata selamat.[3]

Kita persilahkan sejarawan Abu Al-Mahasi bin Taghri Bardi menggambarkan, bagaimana perasaan manusia saat itu dan kondisi mereka di Kairo tatkala utusan Muhammad Al-Fatih sampai ke Kairo dengan membawa sejumlah hadiah dan dua tawanan dari pembesar Romawi, dia berkata, "Saya berkata, segala puji bagi Allah atas penaklukkan yang sangat gemilang ini. Kemudian datanglah utusan itu dengan membawa dua tawanan dari pembesar Romawi. Lalu dia datang bersama dua orang itu kepada penguasa Mesir Sultan Inal. Kedua orang itu berasal dari kota Konstantinopel yang di dalamnya ada gereja yang demikian besar. Maka Sultan demikian gembira dengan penaklukkan yang sangat gemilang ini, demikian juga dengan penduduk Mesir. Kemudian diumumkanlah kabar gembira itu dan rumah-rumah penduduk dihias dengan hiasan warna-warni sebagai ungkapan dari suka cita atas kemenangan yang gemilang tersebut. Peristiwa ini berlangsung beberapa

---

1. Lihat : *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 140.
2. *Ibid* : hlm. 142.
3. Lihat : *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 140.

hari. Kemudian utusan itu datang dengan membawa dua orang tawanan itu ke dalam benteng pada hari Senin tanggal 25 Syawwal setelah utusan itu dan kawan-kawannya berkeliling kota Kairo. Penduduk Kairo berpesta dengan kemenangan itu dengan menghiasi toko-toko mereka. Sultan memberi jamuan dari benteng Jabal..."[1]

Apa yang disebutkan oleh Abu Al-Mahasan bin Taghri Bardi tentang pesta kemenangan itu dan kegembiraan mereka di Kairo atas ditaklukkannya kota Konstantinopel juga terjadi di berbagai kota-kota Islam. Sultan Muhammad Al-Fatih telah mengirim beberapa surat pemberitahuan tentang penaklukkan itu pada penguasa Mesir, penguasa Iran, penguasa Mekkah dan penguasa Qurman. Sebagaimana ia juga mengirim beberapa surat terhadap penguasa negara-negara tetangga yang beragama Kristen seperti Murah, Valachie, Hungaria, Bosnia, Serbia, Albania dan semua wilayah yang menjadi kekuasaannya.[2]

Salah Satu Surat Sultan Al-Fatih Pada Penguasa Mesir

Saya akan tuliskan pada pembaca, beberapa kutipan surat Sultan Al-Fatih kepada penguasa Mesir Al-Asyraf Inal. Surat ini ditulis oleh Syaikh Ahmad Al-Kurani; "... Sesungguhnya salah satu tradisi yang baik dari para leluhur kita adalah bahwa mereka merupakan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, yang tidak takut terhadap celaan orang-orang yang mencerca. Sedangkan kami senantiasa menjalankan sunnah-sunnah itu. Sebagaimana kami juga selalu menapak jejak mereka sebagai refleksi dari amal kami terhadap firman Allah yang berbunyi,

قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴿٢٩﴾ [التوبة:٢٩]

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah." **(At-Taubah: 29)**

Sebagaimana kami juga selalu berpegang teguh kepada sabda Rasulullah,

مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ حَرَّمَهُ اللّٰهُ عَلَى النَّارِ.

"Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah akan mengharamkan dia untuk masuk neraka."

---

1. *An-Nujum Al-Zahirah fi Muluk Mishra wa Al-Qahirah*, 16/71.
2. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 142.

Allah telah memberi kami berkah dan nikmat di tahun ini, karena kami diberi kemampuan untuk senantiasa berpegang teguh pada agama Allah Pemilik kejayaan dan Kemuliaan, dan kemampuan untuk selalu berpijak di atas perintah Allah dengan menjalankan kewajiban perang di Islam dengan berpedoman pada firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa." **(At-Taubah: 123)**

Kami telah menyiapkan pasukan perang dari kalangan mujahidin, baik dari laut maupun darat untuk menaklukkan kota yang dipenuhi dengan kemungkaran dan kekufuran yang kini berada di tengah-tengah kekuasaan Islam yang membanggakan segala kejahatan, kekufuran dan kebanggaannya.

"Dia laksana bintik-bintik di kulit yang indah

dan dia laksana awan tipis penutup rembulan."

Kota ini sebagiannya berada di laut dan sebagian yang lain ada di darat. Maka kami siapkan untuk itu, sebagaimana yang telah Allah perintahkan dalam firman-Nya,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggup." **(Al-Anfaal: 60)**

Kami telah mempersiapkan semua sarana perang, dari tombak dan lembing, manjaniq, meriam dan semua senjata darat lainnya. Kami juga telah menyiapkan perahu dan kapal untuk peralatan perang di laut. Kami melakukan serangan pada tanggal 26 Rabiul Awwal yang berlangsung beberapa bulan di tahun 857 H.

"Maka ku katakan pada jiwaku, serius dan sungguh-sungguhlah kau kini

Bantulah aku karena sejak lama aku telah mendambakan suasana seperti ini."

Setiap kali mereka diseru kepada kebenaran, mereka selalu ingkar dan menyombongkan diri, sedangkan mereka itu termasuk orang-orang yang kafir. Maka kami kepung mereka, kami perangi mereka. Maka berkecamuklah perang antara kami dan mereka selama empat puluh enam hari,

"Jika pertolongan Allah dan kemenangan telah datang maka gampanglah

Semua perkara yang dulunya demikian sulit dan rumit di depan mata kita."

Maka tatkala fajar shadiq menyingsing pada hari Selasa tanggal 20 Jumadil Ula, kami melancarkan serangan laksana bintang yang dilemparkan pada syetan-syetan yang dilakukan dengan kebijakan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan keadilan Umar Al-Faruq *Radhiyallahu 'Anhum* serta pukulan Al-Haidari untuk keluarga Utsman. Allah telah mengaruniakan kemenangan sebelum matahari terbit dari ufuk Timur,

> *"Golongan itu akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."* **(Al-Qamar: 5-6)**

Orang yang pertama kali terbunuh dan terpenggal kepalanya adalah Tukfurham yang terlaknat. Maka hancurlah mereka sebagaimana binasanya Kaum 'Aad dan Tsamud. Maka ruh mereka segera dibawa oleh malaikat adzab dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, tempat yang sejelek-jeleknya. Maka terbunuhlah orang-orang yang terbunuh dan tersisalah yang masih hidup. Kaum mujahidin berhasil mengambil alih simpanan harta mereka dan harta-harta yang dipendam oleh mereka. Jadilah mereka orang-orang yang tidak pernah disebut, dan orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan hingga ke akar-akarnya. Sungguh segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan di hari itulah orang-orang mukmin bergembira atas pertolongan Allah.

Maka tatkala kami berhasil menang atas orang-orang yang najis itu, kami membersihkan busur panah kami dari rumah-rumah ibadah. Dan kami keluarkan dari gereja-gereja itu palang salib dan lonceng-lonceng gereja. Lalu kami jadikan tempat-tempat untuk menyembah berhala itu menjadi mesjid-mesjid kaum muslimin. Mulialah tempat-tempat itu dengan khutbah-khutbah. Terjadilah kehendak Allah dan gagallah apa yang mereka lakukan..."[1]

Sultan Muhammad Al-Fatih juga mengirimkan surat pada penguasa Mekkah melalui penguasa Mesir. Sedangkan penguasa Mesir telah membalas surat Sultan Muhammad Al-Fatih dan hadiah-hadiahnya dengan untaian syair yang demikian indah dan mempesona. Di antaranya adalah bait-bait syair seperti di bawah ini,

> *"Kau pinang dia saat masih perawan dan tak ada mahar yang kuberikan*
> *kecuali pedang yang tajam, tombak dan pasukan-pasukan penunggan kuda*

---

1. *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 163-167.

Barangsiapa yang menjadikan malam gulita sebagai maharnya
dia akan mendapatkan telur benteng itu sebagai tempat pelaminannya
Allah Mahabesar, tidaklah kau memetik buah ranummnya
kecuali karena ayahmu telah menanam jauh sebelumnya."[1]

Dalam surat penguasa Mesir juga terdapat bait syair di bawah ini,

"Allah Mahabesar, inilah pertolongan dan keberhasilan
inilah kemenangan yang tidak pernah terbetik dalam pikiran."[2]

Salah seorang penyair Mesir berkata mengenai penaklukkan ini,

"Demikianlah, hendaklah dalam perjuangan ada semangat membakar
jika tidak, tidak akan pernah kering sarung pedang yang ganas
Pasukanmu adalah laut, samudera adalah kuda yang kencang larinya
jika gelombang yang bergulung-gulung tidak segera berhenti geraknya
Yang mengelilingi panji-panji yang menunjukkan kemenangan
dia mendapat pertolongan, dukungan sebagai hamba dan pelayan
Wahai penolong Islam, wahai orang yang dengan serbuannya
pada musuh-musuh kafir di hari-hari yang demikian mencekam
Bergembiralah dengan kemenangan yang menjadi buah bibir di seluruh bumi
Hujan berlalu digiring angin timur dan burung unta."[3]

Surat Sultan Muhammad Al-Fatih pada Penguasa Mekkah

Sultan Muhammad Al-Fatih mengirimkan surat pada penguasa Mekkah yang mulia, sehubungan dengan ditaklukannya kota Konstantinopel. Dia mengabarkan tentang penaklukkan kota itu dan meminta sumbangan doa. Di samping itu dia juga mengirimkan beberapa hadiah yang didapat dari harta rampasan perang. Inilah sebagian isi surat Sultan tersebut;

Setelah memberikan rasa hormat pada penguasa Mekkah Mukarramah dia berkata; "Kami kirimkan surat ini dengan kabar gembira atas apa yang telah Allah karuniakan kepada kami pada tahun ini dari

1. *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 175.
2. *Ibid*: hlm. 176.
3. *Muhammad Al-Fatih*, hlm 177

penaklukkan-penaklukkan yang tidak pernah didengar telinga dan belum terlihat mata, yakni takluknya kota yang demikian masyhur, Konstantinopel. Harapan kami dari tuan hendaknya menyebarkan kabar kemenangan dan karunia besar ini pada semua penduduk dua kota suci Mekkah dan Madinah, kepada para ulama dan kaum bangsawan yang mendapat petunjuk, para zahid, ahli ibadah dan orang-orang saleh, para syaikh, orang-orang yang selalu mendekatkan diri pada Allah, para imam yang mulia dan takwa. Juga kami harap kabar kemenangan ini juga disebarkan pada anak-anak dan orang-orang tua secara keseluruhan yang berdiam di dalam Baitullah, dimana mereka laksana tali yang kokoh yang tidak akan putus. Kabarkan juga pada orang-orang yang datang untuk meminum air Zamzam dan ke Maqam Ibrahim, yang beri'tikaf di dekat kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kami berharap mereka bisa mendoakan kelanggengan kekuasaan kami di 'Arafah dengan menundukkan wajah kepada Allah atas kemenangan yang telah dicapai. Allah telah memberikan pada kami berkah mereka dan mengangkat derajat mereka.

Selain yang telah disebutkan kami juga telah mengirimkan hadiah untuk tuan khususnya dua ribu *falwari* yang terbuat dari emas asli dan dengan timbangan yang tepat dan keledai yang kami ambil dari rampasan perang. Kami juga kirimkan tujuh ribu *falwari* yang lain untuk para fakir miskin. Dua ribu di antaranya kami khususkan untuk para pejabat dan orang-orang terhormat, seribu untuk mereka yang memelihara dua kota suci sedangkan sisanya untuk kaum fakir miskin di Mekkah dan Madinah, semoga Allah menambahkan kemuliaan pada kedua kota itu. Kami harapkan dari tuan untuk membagikan hadiah kami itu di antara mereka sesuai dengan kefakiran dan hajat mereka serta kami inginkan kabar tentangnya. Kami harapkan doa dari mereka untuk kami dengan penuh kelembutan dan ihsan, insya Allah. Semoga Allah selalu menjaga tuan dan selalu menjadikan tuan berada dalam kebahagiaan abadi hingga Hari Akhir."[1]

Penguasa Mekkah saat itu menjawab surat Sultan Al-Fatih sebagai berikut;

"Kami telah membuka surat tuan dengan penuh sopan, dan kami membacanya di depan Ka'bah yang agung di antara penduduk Hijaz dan orang-orang Arab. Kami lihat di dalamnya ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang menjadi obat dan rahmat bagi kaum mukminin. Kami

---

1. *Ad-Daulat Al-Utsmaniyyah*, Jamal Abdul Hadi, hlm. 47.

saksikan dari kandungan surat ini munculnya mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, penutup para nabi yang tak lain kabar yang dia sampaikan tentang akan ditaklukkannya kota Konstantinopel yang besar dan kota-kota lainnya yang benteng-bentengnya sangat kokoh dan terkenal seantero jagad, yang pagar-pagar pembatasnya menjadi buah bibir setiap orang. Maka tak ada yang kami bisa lakukan kecuali mengucapkan segala puji bagi Allah yang telah memudahkan perkara ini dan telah membuka jalan bagi masalah yang sangat sulit ini. Kami sangat gembira dengan peristiwa ini. Kami bangga dengan cara tuan mengikuti jejak langkah besar para leluhur tuan. Semoga Allah menenteramkan ruh mereka dan menempatkan mereka di kamar-kamar surga yang luas karena mereka telah menampakkan rasa cintanya terhadap penduduk kota suci ini."[1] ❖

1 *Ad-Daulat Al-Utsmaniyyah*, Jamal Abdul Hadi, hlm 47

SEBAB-SEBAB DITAKLUKKANNYA KONSTANTINOPEL

Sesungguhnya penaklukkan kota Konstantinopel tidak datang dari titik nol. Dia tak lebih merupakan hasil akumulatif yang dilakukan kaum muslimin sejak awal masa berkembangnya Islam karena adanya dorongan keinginan untuk merealisasikan kabar gembira yang pernah diucapkan Rasulullah. Perhatian untuk kembali menaklukkan Konstantinopel semakin bertambah bersamaan dengan munculnya pemerintahan Bani Utsmani. Kita lihat bahwa para sultan Bani Utsman adalah para sultan yang memiliki pemahaman fikih yang demikian mendalam tentang perlunya mengambil sebab. Muhammad Al-Fatih sendiri adalah Sultan yang dengan getol melakukan ini yang tampak dari perjalanan jihadnya dan dia dengan tekun berusaha untuk menjalankan firman Allah yang berbunyi,

> *"Dan siapkanlah menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggup dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."* **(At-Taubah: 60)**

Muhammad Al-Fatih memahami ayat ini, bahwa masalah kemenangan untuk agama ini membutuhkan pada semua bentuk kekuatan yang beragam. Dia telah mampu menjabarkan makna ayat ini dalam bentuknya yang aplikatif dalam jihadnya yang diberkahi. Maka dia segera mempersiapkan sebuah pasukan dalam jumlah besar untuk mengepung kota Konstantinopel. Pada saat itu, tidak ada satu jenis senjata pun yang tidak dia pergunakan. Dari meriam, pasukan berkuda hingga pasukan pemanah.

Pasukan yang mengepung kota Konstantinopel yang dipimpin oleh Muhammad Al-Fatih, telah menyiapkan persiapan spiritual yang matang sehingga mereka berlatih dalam naungan pendidikan yang di dalamnya dikenalkan makna iman dan takwa, makna mengemban amanah dan melaksanakan risalah. Mereka terdidik dalam makna-makna akidah yang benar. Mereka dibimbing oleh para ulama yang ikhlas. Mereka telah menjadikan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya sebagai manhaj dalam mendidik individu-individu. Para ulama itu mendidik mereka dengan hal-hal berikut;

1. Bahwa Allah itu adalah Tunggal dan tidak memiliki sekutu apa pun. Dia tidak pernah mengambil sahabat wanita, tidak memiliki anak. Dia lepas dari semua sifat kekurangan dan memiliki sifat yang sempurna.
2. Bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan yang mengatur semua urusan. Sebagaimana yang difirmankan,

   أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ [الأعراف: ٥٤]

   "Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." **(Al-A'raaf: 54)**
3. Bahwa sesungguhnya Allah adalah sumber semua kenikmatan dalam wujud ini, baik yang kecil atau yang besar, yang tampak atau pun yang tidak tampak. Sebagaimana firman-Nya,

   وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ [النحل: ٥٣]

   "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." **(An-Nahl: 53)**
4. Bahwa ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, maka tidak ada sesuatu pun yang ada di muka bumi dan langit yang tidak tercapai oleh ilmu-Nya. Tidak pula apa yang dikatakan oleh manusia dan yang dirahasiakan. Sebagaiman firman-Nya,

   وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًۢا ۝ [الطلاق: ١٢]

   "Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(Ath-Thalaq: 12)**
5. Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus malaikat-Nya untuk mencatat perbuatan manusia dalam sebuah buku catatan yang tidak meninggalkan satu hal kecil pun, kecuali akan dicatat di dalamnya. Dan catatan amal itu akan disebarkan pada waktu yang telah ditentukan. Seperti firman-Nya,

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ [ق:١٨]

"Tiada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Qaaf: 18)**

6. Bahwa Allah akan memberi ujian pada hamba-hamba-Nya dengan berbagai hal yang berbenturan dengan apa yang mereka senangi dan gandrungi. Ada yang ridha dengan takdir Allah, dan menyerah pada-Nya lahir batin, sehingga mereka pantas untuk menjadi khalifah dan menguasai bumi. Ada pula yang marah-marah dengan takdir Allah sehingga mereka tidak pagi dipandang sebagai apa-apa. Sebagaimana firman-Nya,

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٢﴾

[الملك:٢]

"Dia-lah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara kalian yang paling baik perbuatannya." **(Al-Mulk: 2)**

7. Bahwa Allah akan senantiasa memberikan taufik, membantu dan akan menolong siapa saja yang bersandar pada-Nya yang selalu bernaung dalam naungan-Nya dan selalu komitmen dengan hukum-Nya dalam segala perkara. Sebagaimana yang Allah firmankan,

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

[الأعراف:١٩٦]

"Sesungguhnya Pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." **(Al-A'raaf: 196)**

8. Bahwa sesungguhnya Allah memiliki hak atas hamba untuk disembah, untuk diesakan dan janganlah mereka menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾ [الزمر:٦٦]

"Karena itu maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." **(Az-Zumar: 66)**

9. Bahwa sesungguhnya Allah menentukan kandungan makna *ubudiyah* ini, dan kandungan tauhid ini di dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Kalangan ulama Bani Utsmani mengambil manhaj Rasulullah dalam mendidik individu-individu dan pasukan Islam tentang hakikat perjalanan hidup manusia dan cara mencapai sukses. Mereka memfokuskan diri untuk menerangkan hal-hal berikut;

1. Bahwa sesungguhnya kehidupan ini bagaimanapun panjangnya, dia pasti akan berakhir, dan bahwa kenikmatannya bagaimanapun lezatnya sebenarnya ia adalah sangat sedikit. Sebagaimana yang Allah firmankan,

   "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi ini, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." **(Yunus: 24)**

   Dan firman Allah yang lain,

   "Katakanlah; 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun." **(An-Nisaa': 77)**

2. Bahwa sesungguhnya semua makhluk itu akan kembali kepada Allah. Mereka akan dimintai pertanggungan jawabnya atas perbuatan mereka dan akan dihisab yang dengannya akan ditentukan apakah mereka akan menghuni surga atau neraka. Sebagaimana Allah firmankan,

   "Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" **(Al-Qiyamah: 36)**

3. Bahwa kenikmatan surga akan melupakan semua kelelahan dan kepahitan hidup di dunia. Demikian juga siksa neraka akan melupakan semua kesenangan dan kemanisan di dunia. Sebagaimana yang Allah firmankan,

   "Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya." **(Asy-Syu'ara': 205-207)**

4. Bahwa sesungguhnya manusia bersama dengan hancurnya dunia, dan diamnya mereka di dalam surga atau di dalam neraka akan mengalami satu masa yang panjang. Dan penghuni neraka akan menderita penderitaan yang panjang. Sebagaimana yang Allah firmankan,

   "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu; sesungguhnya goncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat berat (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi siksaan Allah itu sangat kerasnya." **(Al-Hajj: 1-2)**

   Juga firman-Nya,

   "Maka bagaimanakah kamu akan memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak uban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari karena Allah janji-Nya itu pasti terlaksana." **(Al-Muzzamil: 17-18)**

5. Sedangkan jalan menuju keselamatan dari semua goncangan dan kepedihan itu, serta untuk mencapai surga dan dijauhkan dari neraka adalah dengan cara beriman kepada Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik untuk mencapai ridha-Nya. Sebagaimana yang Allah firmankan,

   "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar." **(Al-Buruuj: 11)**[1]

Para Ulama Rabbani dalam pemerintahan Bani Utsmani selalu berjalan di atas manhaj Rasulullah dalam memberikan pencerahan terhadap individu, tentara, para pimpinan dan rakyat secara keseluruhan tentang peran dan risalah mereka di bumi, dan tentang kedudukan mereka di sisi Allah. Mereka secara terus menerus berada di atas jalan ini, sehingga semua itu mengkristal dalam pikiran mereka tentang apa yang akan mereka dapatkan dari sisi Allah, dan tentang peran misi mereka di muka bumi. Berkat pendidikan yang mulia ini, lahirlah semangat dan spirit di dalam individu-individu, kalangan tentara dan para pemimpin. Muhammad Al-Fatih sendiri yang terdidik dalam pendidikan Rabbani merasa bangga dengan makna-makna dan nilai-nilainya yang begitu agung. Hal ini bisa kita dapatkan di dalam syairnya;

---

1. Lihat : *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 258.

"Wa Hamasi (dan semangatku); Adalah mengeluarkan semua upaya untuk mengabdi pada agama saya, agama Allah.

Wa 'Azmi (tekadku); Saya akan tekuklututkan orang-orang kafir dengan bala tentaraku, berkat kelembutan Allah.

Wa Tafkiri (dan pusat pikiranku); Terpusat pada kemenangan yang datang dari rahmat Allah.

Wa Jihadi (jihadku); Adalah dengan jiwa raga dan harta benda. Lalu apa makna dunia setelah ketaatan kepada perintah Allah.

Wa Asywaqi (kerinduanku); dan perang ratusan ribu kali untuk mendapatkan ridha Allah.

Wa Rajai (harapanku); Adalah pertolongan Allah, dan kemenangan negara ini atas musuh-musuh Allah."[1]

Tatkala Sultan Muhammad Al-Fatih ingin menaklukkan kota Trabzon, dan yang berkuasa di tempat itu adalah seorang Kristen dan ingin memperdayakannya, maka dia segera mempersiapkan segalanya. Dia disertai sejumlah tentara dan pasukan khusus yang bertugas untuk menebang pohon penghalang dan meretas jalan. Dalam perjalanannya, Sultan Muhammad Al-Fatih banyak menghadapi kendala karena adanya gunung-gunung yang menjulang tinggi. Dia pun segera turun dari pelana kudanya, dan naik bebukitan dengan kedua tangan dan kakinya, layaknya para tentara. Saat itu ada ibu Hasan Uzun pemimpin Turkman, yang datang khusus untuk melakukan islah antara Sultan dan anaknya. Maka berkatalah perempuan itu, "Kenapa kau harus bersusah payah melakukan ini wahai anakku. Apakah Trabzon berhak untuk kau perjuangkan dengan cara seperti ini?"

Sultan Muhammad Al-Fatih menjawab, "Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah meletakkan pedang di tangan saya untuk berjihad di jalan-Nya. Maka jika saya tidak mampu untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ini, dan tidak saya lakukan kewajibanku dengan pedang ini, maka sangat tidak pantas bagiku untuk mendapatkan gelar Al-Ghazi yang saya sandang sekarang ini. Lalu bagaimana saya akan menemui Allah pada Hari Kiamat nanti?"[2]

Demikian pulalah sikap sebagian besar tentara, berkat pendidikan keimanan mereka yang dalam dan mantap.

Pasukan Muhammad Al-Fatih tatkala melakukan pengepungan berada dalam kondisi akidah yang sangat baik, dan ibadah yang demikian

---

1. Lihat : *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 258.
2. Lihat :*Muhammad Al-Fatih*, 263.

mapan serta mampu melakukan syiar-syiar agama Allah dan ketundukan terhadap Tuhan alam semesta.[1]

Para sejarawan menyebutkan banyak faktor penyebab ditaklukannya kota Konstantinopel, seperti rapuhnya imperium Byzantium, terjadinya perseteruan teologi di internal pemerintahan, dan persaingan internal antara negara-negara Eropa yang berlangsung dalam jangka waktu yang demikian panjang. ❖

---

1. *Al-Hisbah fi Al-'Ashr Al-Mamluki*. Dr. Haidar Al-Shafih. hlm. 206.

PENGARUH PENERAPAN SYARIAT ISLAM TERHADAP PEMERINTAHAN UTSMANI DI ZAMAN SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

Sesungguhnya perenungan terhadap Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kehidupan umat manusia dan bangsa-bangsa masa lalu akan menghasilkan pengetahuan yang dalam mengenai pengaruh sunnah Allah di dalam jiwa, alam dan angkasa. Sedangkan Kitab Allah itu penuh dengan sunnah-sunnah dan hukum-hukum-Nya yang tersebar di masyarakat, negara dan bangsa-bangsa. Allah berfirman,

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ [النساء:٢٦]

"Allah akan menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kami (para Nabi dan salihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(An-Nisaa': 26)**

Sunnah-sunnah Allah itu akan demikian gampang dilihat dengan merenungi Kitab Allah dan hadits-hadits shahih yang datang dari Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasulullah saja mampu melihat kesempatan dan mampu mengambil manfaat dari berbagai peristiwa untuk memberikan arahan pada para sahabatnya terhadap beberapa sunnah-sunnah yang ada di alam. Salah satunya adalah bahwa unta

Rasulullah yang bernama Al-Adhba' tidak pernah terkalahkan dalam pacuan. Suatu saat unta itu bisa dikalahkan oleh seorang Badui yang duduk di atas pelana kendaraannya. Peristiwa ini membuat sahabat-sahabat Rasulullah berduka. Maka bersabdalah Rasulullah dengan mengungkap salah satu sunnah dari sunnah Allah,

"Allah berhak untuk mengangkat sesuatu dari dunia, lalu Dia pula yang merendahkannya."[1]

Al-Qur'an telah menasihatkan pada kita semua untuk selalu mengamati sunnah-sunnah Allah di berbagai tempat dengan cara melakukan perjalanan, dan dalam berbagai zaman dengan meneliti sejarah dan kisah-kisah. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 137-138)**

Al-Qur'an telah pula menasihati kita semua untuk mengerti sunnah-sunnah alam dengan cara merenungkan dan memikirkan. Allah berfirman,

"Katakanlah; 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.' Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah; 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.'" **(Yunus: 101-102)**

Dari sela-sela ayat Al-Qur'an ini, tampaklah pada kita bahwa sunnah-sunnah Ilahi itu memiliki beberapa karakteristik;

Pertama; Ia adalah takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai

---

1. HR. Bukhari, dalam bab Jihad dan Perang, pasal Unta Rasulullah, 6/86.

Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." **(Al-Ahzaab: 38)**

Artinya ialah, bahwa hukum Allah dan perintah-Nya yang telah ditakdirkan pasti terjadi. Semua yang Dia takdirkan tidak akan pernah melenceng sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Dan sesuatu yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan pernah terjadi.

Kedua; Sunnah Allah itu tidak akan berubah. Allah berfirman,

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu(untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dan dalam keadaan terlaknat. Dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." **(Al-Ahzaab: 60-61)**

Dalam firman-Nya yang lain,

"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakangan (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." **(Al-Fath: 22-23)**

Ketiga; Sesungguhnya sunnah Allah akan terus berlangsung dan tidak akan pernah berhenti. Allah berfirman,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu; 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya) niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." **(Al-Anfaal: 38)**

Keempat; Bahwa sunnatullah tidak akan bisa dihadang dan tidak akan berguna usaha mencegahnya. Allah berfirman,

"Tidakkah mereka mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka

dikepung adzab Allah yang mereka selalu perolok-olokkan itu. Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan diwaktu itu binasalah orang-orang kafir." **(Al-Mukmin: 82-85)**

Kelima; Orang-orang yang durhaka tidak bisa mengambil manfaat, sedangkan orang-orang takwa bisa menjadikannya sebagai nasihat. Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 137-138)**

Keenam; Sunnah Allah itu berlaku bagi orang yang baik dan yang jahat.

Terhadap orang-orang mukmin dan para nabi yang memiliki kedudukan utama juga berlaku sunnah Allah. Allah memiliki sunnah-sunnah yang berlaku dan berhubungan dengan akibat-akibat yang dilakukan oleh orang yang taat terhadap perintah Allah atau yang berpaling darinya. Oleh karena orang-orang Utsmani berpegang teguh kepada syariat Allah dalam segala urusan mereka, dan mereka berjalan dengan fase-fase yang alami dalam kehidupan bernegara, maka manifestasi dari hukum Allah itu demikian tampak dan jelas.

Dan berhukum dengan apa yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* turunkan itu, memiliki dampak duniawi dan ukhrawi sekaligus. Sedangkan dampak duniawi yang bisa saya tangkap dari studi yang saya pelajari adalah sebagai berikut;

Pertama : Kekuasan dan Keteguhan

Kita dapatkan orang-orang Utsmani sejak pemimpinnya yang pertama Utsman, hingga Muhammad Al-Fatih dan orang-orang setelah-nya selalu berusaha komitmen untuk menegakkan syiar-syiar agama Allah atas diri mereka sendiri dan atas keluarga mereka. Mereka ikhlas untuk berhukum kepada syariat Allah. Maka Allah menguatkan mereka dan mengokohkan kondisi mereka dan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. Orang-

orang Utsmani telah menegakkan syariat Allah di atas bumi dimana mereka berkuasa. Maka Allah mengokohkan dan menguatkan penguasa-penguasanya.

Ini merupakan sunnah Rabbaniyah yang selalu berlaku dan tidak akan pernah berubah di berbagai bangsa dan umat yang berusaha untuk menegakkan agama Allah.

Allah telah mengatakan pada umat ini dengan menjanjikan pada mereka dengan janji yang telah dijanjikan kepada orang-orang beriman sebelum mereka dalam firman-Nya di surat An-Nuur,

> *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa."* **(An-Nuur: 55)**

Orang-orang Utsmani telah berhasil merealisir keimanan mereka dengan cara berhukum pada syariat Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka datanglah buah dari apa yang mereka lakukan dan dampaknya bisa mereka rasakan. *"Dan sesungguhnya Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka."* **(An-Nuur: 55)** Maka tatkala mereka berhasil berhukum pada agama Allah, mereka menikmati keteguhan dalam agama mereka.

Kedua : Rasa Aman dan Stabilitas

Negeri-negeri di Asia Kecil saat itu berada dalam ketidakstabilan. Di dalamnya banyak muncul pertarungan antara negeri-negeri kecil. Setelah Allah memberikan kemuliaan pada orang-orang Utsmani dengan disatukannya negeri-negeri kecil itu serta mengarahkan mereka untuk berjihad di jalan Allah, Allah memberikan kemudahan pada pemerintahan Utsmani dengan keamanan dan stabilitas di wilayah yang diterapkan hukum Allah.

Kita dapatkan bahwa pemerintahan Utsmani setelah Allah beri kekuasaan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun limpahkan semua sarana keamanan dan faktor stabilitas agar dia mampu menjaga kedudukannya. Ini merupakan sunnah yang biasa berlaku dan menjadi jaminan Allah pada orang-orang yang beriman yang menerapkan syariat Allah dan hukum-Nya, untuk memberikan keamanan bagi mereka sesuai dengan apa yang mereka dambakan. Sebab ditangan-Nyalah segala urusan berada dan di tangan-Nyalah ketentuan berada. Dia-lah yang membolak-balik hati manusia. Allah akan memberikan keamanan yang mutlak bagi

siapa saja yang kokoh dalam tauhid dan bersih dari syirik dengan segala bentuknya. Allah berfirman,

"*Dan orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" **(Al-An'aam: 82)**

Jiwa-jiwa mereka aman dari rasa takut dan dari adzab tatkala jiwa mereka lepas dari syirik, baik yang kecil ataupun besar. Sesungguhnya penerapan syariat Allah itu mendatangkan rasa damai di dalam jiwa, karena dia bersentuhan dengan keadilan Allah, rahmat dan kemahabijaksanaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Sesungguhnya Allah setelah menjanjikan kekuasan pada kaum mukminin kemudian keteguhan, maka Dia tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan rasa aman dan ketenangan serta dijauhkan dari rasa takut dan khawatir.

Sesungguhnya orang-orang Utsmani tatkala mereka mampu merealisasikan *'ubudiyah* dan mereka buang kemusyrikan dalam segala bentuknya. Allah memberikan ketenangan dalam jiwa mereka dalam skala bangsa dan pemerintahan.

Ketiga: Pertolongan dan Kemenangan

Sesungguhnya orang-orang Utsmani demikian komitmen untuk menolong agama Allah dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Maka lahirlah pertolongan Allah terhadap siapa saja yang menolong agama-Nya. Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjamin bagi siapa saja yang berjalan lurus di atas syariat-Nya. maka Dia akan menolongnya untuk mengalahkan musuh-musuhnya dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya.

Allah berfirman,

"*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*" **(Al-Hajj: 40-41)**

Tidak ada satu peristiwa apa pun yang terjadi dalam sejarah manusia, dimana suatu kelompok manusia berjalan lurus di atas hidayah

Allah, kecuali Allah akan berikan padanya kekuatan, kekuatan untuk bertahan dan kepemimpinan di akhir perjalanan mereka. Sesungguhnya banyak kalangan yang merasa kasihan terhadap para pengikut syariat Allah dan orang-orang yang berjalan di atas hidayah-Nya. Mereka merasa kasihan karena adanya permusuhan dari musuh-musuh Allah, dan adanya tipu daya serta bersatunya pihak musuh untuk melumatkan mereka. Mereka merasa kasihan karena adanya tekanan ekonomi dan non-ekonomi. Sebenarnya ini tak lebih sebagai bayang-bayang dan khayal, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Quraisy tatkala mereka berkata kepada Rasulullah, sebagaimana yang diabadikan Al-Qur'an,

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.'" **(Al-Qashahs: 57)**

Namun yang terjadi adalah sebaliknya, tatkala kelompok itu mengikuti hidayah Allah mereka mampu menguasai Timur dan Barat dalam jangka waktu hanya seperempat abad atau kurang.

Sesungguhnya Allah menolong orang-orang Utsmani terhadap musuh-musuhnya dan memberikan pada mereka kemenangan, dengan menaklukkan negara-negara dan diberlakukannya hukum Allah di dalamnya, serta membuka hati untuk menerima hidayah Islam.

Sesungguhnya orang-orang Utsmani tatkala mereka merespon dengan baik dan tunduk terhadap syariat Allah, dibukalah kemenangan dan turunlah pertolongan Allah atas mereka.

Sesungguhnya bangsa-bangsa Islam yang menjauh dari syariat Allah, berarti telah menghinakan dirinya di dunia dan akhirat.

Tanggung jawab para pemimpin dan para hakim, ulama dan para dai untuk menyeru manusia agar berhukum dengan apa yang Allah turunkan, merupakan tanggung jawab yang sangat besar di hadapan Allah pada Hari Kiamat. Jika para pemimpin memberlakukan hukum selain apa yang telah Allah turunkan, maka terjadilah permusuhan di antara mereka. Dan inilah merupakan penyebab utama terjadinya gonjang-ganjing berbagai negara di zaman kita ini, waktu demi waktu baik di zaman kita atau bukan zaman kita. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapatkan kebahagiaan, Allah jadikan dia mampu mengambil pelajaran dari perbuatan mereka yang telah melakukan perbuatan dengan baik. Maka dia akan meniti jalan orang-orang yang telah Allah karuniakan pertolongan dan bantuan, dan akan menjauhi jalan orang-orang yang telah Allah hinakan dan rendahkan. Allah berfirman di dalam Kitab Suci-Nya,

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(Al-Hajj: 40-41)**

Allah telah menjanjikan pertolongan kepada siapa saja yang menolong-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan menolong-Nya adalah membela Kitab-Nya, agama-Nya, dan Rasul-Nya dan bukan menolong orang yang berhukum dengan hukum yang tidak Allah turunkan dan berbicara dengan apa yang tidak dia ketahui.[1]

Keempat: Kemuliaan

Sesungguhnya kemuliaan dan keagungan orang-orang Utsmani yang ditulis di dalam buku-buku sejarah, semuanya kembali pada sikap mereka yang komitmen pada Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya orang-orang yang merasa bangga dengan berpedoman pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah yang dengannya umat ini menjadi mulia dan namanya disebut dimana-mana, akan senantiasa memijakkan kakinya di atas jalan yang benar dan akan tepat mengikuti sunnah Allah dalam usaha memuliakan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab Allah dan sunah Rasul-Nya. Allah berfirman,

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

[الأنبياء: ١٠]

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?" **(Al-Anbiyaa': 10)**

Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan *fiihi dzikrikum* dalam ayat di atas adalah "di dalamnya ada kemuliaanmu."[2]

Sesungguhnya orang-orang Utsmani memperoleh kemuliaan karena mereka berpegang teguh pada hukum-hukum Islam. Sebagaimana

1. *Fi Zhilal Al-Quran*, 4/2704.
2. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/170.

yang pernah dikatakan oleh Umar bin Khatthab *Radhiyallahu 'Anhu,* "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang paling hina, lalu Allah muliakan kami dengan Islam. Maka dengan apa pun kami menuntut kemuliaan dengan selain apa yang menjadikan kami dimuliakan Allah, maka kami pasti akan dihinakan."[1] Dalam ungkapannya itu Umar menyingkapkan pada kita tentang hakikat hubungan antara kondisi umat, apakah dia menjadi mulia atau hina adalah sangat tergantung pada sikap umat itu terhadap syariat. Maka bisa diketahui bahwa sebuah kaum tidak akan mulia kecuali dengan berpegang teguh dengan agama Allah, dan tidak akan hina kecuali karena mereka berpaling dari agama Allah. Allah berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ ﴿١٠﴾ [فاطر: ١٠]

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya." **(Fathir : 10)**

Artinya ialah bahwa barang siapa yang menginginkan kemuliaan hendaknya dia merasa bangga dengan melakukan taat kepada Allah Yang Mahakuasa.[2]

Dalam ayat lain Allah berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَـٰكِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ [المنافقون: ٨]

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang yang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." **(Al-Munafiqun: 8)**

Perjalanan kesejarahan para Sultan Utsmani seperti Sultan Utsman I, Sultan Murad dan Muhammad Al-Fatih menggambarkan pada kita semua rasa bangga mereka dengan Islam, rasa cinta mereka kepada Al-Qur'an dan kesiapan mati mereka di jalan Allah. Mereka hidup dalam kehidupan yang penuh berkah. Dan tidaklah itu semua mereka peroleh, kecuali karena mereka menegakkan agama Allah.

Allah berfirman,

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari

---

1. HR. Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak*, dalam bab Iman, 1/62.
2. *Ibnu Katsir* : 2/526.

langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(Al-A'raaf: 96)**

Kelima: Menyebarnya Nilai-nilai Mulia dan lenyapnya Nilai-nilai Rendahan

Nilai-nilai mulia menyebar luas di zaman pemerintahan Muhammad Al-Fatih dan pada saat yang sama nilai-nilai rendahan hilang dari peredaran. Saat itulah muncul generasi yang menjunjung nilai-nilai utama dan mulia, yang memiliki sifat pemberani, suka memberi dan rela berkorban demi membela akidah dan syariat dengan selalu mengharap-kan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan khawatir akan siksa dan adzab Allah. Dan orang-orang Utsmani, baik pada level masyarakat, bangsa dan negara telah memenuhi apa yang menjadi tuntutan Dzat Maha Rahman dan komitmen dengan ajaran-ajaran Islam.

Sesungguhnya dampak dari penerapan syariat Islam dalam sebuah masyarakat atau pun bangsa yang memberlakukan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan larangan Allah, sangatlah jelas gamblang bagi para sejarawan. Dampak positif yang dialami pemerintahan Utsmani tak lain adalah sebagai sunnatullah yang selalu akan berlangsung dan tidak akan berubah. Setiap bangsa mana pun yang berusaha untuk menerap-kan tuntutan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang agung ini, dia akan memperoleh dampak positif itu walaupun tentu saja memakan waktu. Dan penerapan ini akan gampang dilihat pada individu-individu, pemerintah dan negaranya.

Maksud dari pembahasan sejarah Islam adalah, untuk mengambil pelajaran yang serius dari mereka yang telah mendahului kita semua dengan keimanan dalam jihad mereka, baik dalam ilmu dan pendidikan, serta usaha yang demikian gigih untuk menerapkan syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta cara mereka untuk mencari sebab-sebab pengokohan serta fikih mereka tentang perlunya aksi-aksi gradual dan fase-fase yang sistematis. Di samping perlunya seleksi ketat dari lapisan masyarakat serta usaha untuk selalu mengangkat mereka untuk melakukan tindakan yang bisa mengantarkannya pada kesempurnaan Islam yang didambakan. Sesungguhnya kemenangan-kemenangan yang demikian gemilang dalam perjalanan sejarah umat kita akan Allah berikan pada tangan seseorang yang ikhlas untuk Tuhan mereka, untuk agama mereka dan menegakkan syariah-Nya serta menyucikan jiwanya. Oleh

sebab itulah kemenangan tidak bisa diperoleh kecuali oleh mereka yang telah memenuhi syarat orang-orang yang berhak mendapat pengukuhan dan kemenangan di muka bumi, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an. ❖

KARAKTERISTIK PENTING MUHAMMAD AL-FATIH

Kita akan dapatkan beberapa karakteristik kepemimpinan dalam pribadi Muhammad Al-Fatih tatkala kita melakukan studi dan kajian tentangnya. Di antara karakteristik penting itu adalah;

Pertama: Keteguhan Hati

Hal ini tampak ketika tercetus dalam pikirannya satu pendapat kuat, akan adanya ketidakberesan atau kemalasan armada laut Utsmani Balta Oghali saat mengepung kota Konstantinopel. Al-Fatih segera mengirim utusan dan mengatakan, "Hanya ada dua pilihan di hadapan anda. Anda mampu menguasai kapal-kapal ini, atau anda tenggelamkan. Jika salah satu di antara dua hal ini tidak mampu anda lakukan, janganlah anda pulang pada kami dalam keadaan hidup."[1]

Oleh karena itu, tatkala Balta Oghali tidak mampu melaksanakan apa yang menjadi keinginannya, segera dia memecatnya dan menggantinya dengan Hamzah Pasya.

Kedua: Keberanian

Sultan Muhammad Al-Fatih terjun sendiri ke medan laga dan berperang melawan musuh dengan pedangnya sendiri. Dalam sebuah pertempuran di sebuah wilayah Balkan, tentara Utsmani berhadapan

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih,* 101.

dengan pasukan Bughanda pimpinan Steven yang bersembunyi di balik pepohonan yang demikian rapat dan rimbun. Tatkala kaum muslimin berada di samping pohon-pohon itu, pasukan muslimin tidak mengetahui bahwa moncong meriam telah diarahkan mengancam pasukan Islam. Seketika itu juga, pasukan Islam segera melakukan tiarap ke tanah. Hampir saja pasukan Islam kocar-kocir andaikata Sultan Al-Fatih tidak segera menjauh dari arah meriam. Dia sangat mencela komandan pasukan Inkisyariyah Muhammad At-Tabrazani atas pengkhianatan beberapa pasukannya. Lalu dia berteriak dengan suara lantang, "Wahai pasukan mujahidin, jadilah kalian tentara Allah, dan hendaklah ada dalam dada kalian semangat Islam yang membara."[1]

Kemudian dia memegang tameng dan menghunus pedangnya serta segera memacu kudanya berlari ke depan dan tidak menoleh pada apa pun. Tindakan ini memunculkan semangat yang membara di kalangan tentaranya. Mereka segera bergerak dengan cepat di belakangnya dan menembus semak belukar dengan menanggung semua resiko yang ada. Terjadilah pertempuran sengit di sela-sela pepohonan dengan menggunakan pedang. Pertempuran itu berlangsung dari waktu Dhuha hingga menjelang Maghrib.

Pasukan Utsmani mampu mengobrik-abrik pasukan Bughanda. Sedangkan Steven sendiri terjatuh dari punggung kudanya dan berhasil selamat setelah melalui usaha yang sangat sulit. Lalu dia melarikan diri. Tentara Utsmani berhasil memenangkan perang dan merampas rampasan perang dalam jumlah yang banyak.[2]

Ketiga: Cerdas

Kecerdasannya ini terlihat jelas dari pemikirannya yang cemerlang dengan memindahkan kapal-kapal dari pangkalannya di Basykatasy ke Tanduk Emas yang dia lakukan dengan cara menariknya melalui jalan darat yang ada di antara dua pelabuhan, sebagai usaha menjauhkan kapal-kapal itu dari Galata karena khawatir mendapat serangan dari pasukan Genova. Jarak antara kedua pelabuhan itu adalah sekitar tiga mil. Tanah yang dilaluinya bukanlah tanah yang datar, namun berupa bebukitan yang tidak siap untuk dijalani. Melihat kondisi demikian, Al-Fatih segera memasang taktik. Dia berusaha

1. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 246.
2. *Ibid* : hlm. 247.

meratakan tanah hanya dalam hitungan jam. Kemudian mendatangkan papan dari kayu yang diberi minyak dan lemak. Setelah itu papan-papan tadi dia letakkan di atas tanah yang sudah rata, yang memungkinkan kapal-kapal Utsmani gampang untuk ditarik dan berjalan. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sangat cemerlang dalam ukuran masa itu. Yang mengagumkan adalah kecepatan berpikir dan kecepatan beraksi, satu hal yang menunjukkan kecerdasan Sultan Muhammad Al-Fatih.[1]

Keempat: Kemauan Yang Teguh dan Gigih

Tatkala Sultan Muhammad Al-Fatih mengirimkan utusan pada Kaisar Constantine dan memintanya untuk menyerahkan Konstantinopel hingga tidak terjadi pertumpahan darah di kota itu, dengan jaminan; mereka tidak mendapatkan gangguan apa-apa dan diberi pilihan untuk tetap diam di kota itu atau meninggalkan kota. Ketika Constantine menolak penyerahan kota, Sultan berkata, "Baiklah, dalam jangka waktu dekat akan ada singgasana untukku di Konstantinopel atau akan ada kuburan baginya."[2]

Sikap yang sama tampak, ketika pasukan Byzantium berhasil membakar benteng yang terbuat dari kayu yang bergerak, jawaban yang dia katakan, "Besok akan kami bikin empat sebagai gantinya."[3]

Sikap ini menunjukkan kemauannya yang keras dan kegigihannya dalam mencapai apa yang menjadi targetnya.

Kelima: Keadilannya

Al-Fatih telah berinteraksi dengan Ahli Kitab sesuai dengan syariat Islam dan memberikan pada mereka hak-hak beragama. Dia tidak pernah melakukan perlakuan jahat pada seorang pun dari kalangan Kristen. Bahkan sebaliknya ia menghormati para pemimpin mereka dan berbuat baik kepada mereka. Slogan yang dia katakan adalah, "Keadilan sebagai pondasi kekuasaan."[4]

---

1. Lihat: *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih,* 102.
2. Lihat: *Al-Futuhat Al-Islamiyyah 'Abar Al-'Ushur,* hlm. 376.
3. Lihat: *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih,* hlm.122.
4. *Ibid*: hlm. 152.

Keenam: Tidak Tertipu oleh Kemampuan Dirinya dan Banyaknya Jumlah Tentara serta Luasnya Kekuasaannya

Kita dapatkan Sultan Muhammad Al-Fatih tatkala memasuki kota Konstantinopel mengatakan, "Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya pada para syuhada dan melimpahkan kemuliaan pada para mujahidin, serta mengaruniakan kebanggaan dan syukur atas bangsaku."[1]

Dia menyerahkan semua keutamaan kepada Allah. Oleh sebab itulah, lidahnya dengan mudah mengucapkan puji kepada Allah dan syukur pada Sang Maha Pencipta yang telah menolong dan membantunya. Ini semua menunjukkan pada kedalaman keimanan Muhammad Al-Fatih terhadap Allah Yang Mahatinggi.

Ketujuh: Keikhlasan

Sesungguhnya dalam banyak sikap yang diabadikan dalam perjalanan sejarah Al-Fatih, menunjukkan kepada kita semua akan keikhlasannya yang demikian mendalam terhadap agamanya, akidahnya yang terpancar dalam syair-syair dan munajatnya kepada Allah dimana dia berkata;

Niatku; Taat kepada perintah Allah, "*Dan hendaklah kalian berjihad di jalan-Nya.*" (Al-Maidah: 35)

Wa Hamasi (dan semangatku); Adalah mengeluarkan semua upaya untuk mengabdi pada agamaku, agama Allah.

'Azmi (tekadku); Saya akan tekuk lututkan orang-orang kafir dengan bala tentaraku, berkat kelembutan Allah.

Wa Tafkiri (dan pusat pikiranku); Terpusat pada kemenangan yang datang dari rahmat Allah.

Jihadi (jihadku); Adalah dengan jiwa raga dan harta benda. Lalu apa makna dunia setelah ketaatan kepada perintah Allah.

Asywaqi (kerinduanku); Perang dan perang ratusan ribu kali untuk mendapatkan ridha Allah.

Wa Rajai (harapanku): Adalah pertolongan Allah, dan kemenangan negara ini atas musuh-musuh Allah.[2]

---

1. Lihat: *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih,* hlm. 131.
2. Lihat: *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh.*

Kedelapan: Ilmunya

Orang tuanya sangat memperhatikan Sultan Muhammad sejak masa kecilnya. Oleh sebab itulah, Sultan Muhammad tunduk pada aturan pendidikan yang langsung dimotori oleh ulama terkenal di zamannya. Dia pun belajar Al-Qur'an, Hadits, fikih dan ilmu-modern di zaman itu seperti ilmu berhitung, falak, sejarah, pendikan kemiliteran secara teori ataupun praktis. Salah satu karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Sultan adalah dalam proses pendidikannya, dimana dia dibimbing oleh sejumlah ulama garda depan yang ada di zamannya. Yang paling utama adalah Syaikh Aaq Syamsuddin dan Mulla Al-Kurani—seorang ahli agama di masa-masa awal pemerintahan Utsmani yang dikenal sebagai ulama ensiklopedis. Sultan sangat terpengaruh dengan pendidikan dan bimbingan para gurunya. Dampak dari pendidikan yang dia terima itu tampak sekali dalam orientasi peradaban, politik dan militernya.[1]

Sultan mengusai tiga bahasa Islam dengan sangat baik yang tidak mungkin bagi seseorang yang berpendidikan untuk tidak menguasainya di zaman itu, yakni bahasa Arab, Persia dan Turki. Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal juga sebagai seorang penyair dan dia mengarang kumpulan puisi dalam bahasa Turki.[2] ❖

1. *Ibid*: 131.
2. Lihat: *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 254-259.

BEBERAPA AKSI PERADABANNYA

Perhatiannya Terhadap Akademi dan Sekolah

Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai seorang yang demikian cinta ilmu dan para ulama. Oleh sebab itulah, dia sangat menaruh perhatian pada sekolah dan akademi-akademi di seluruh wilayah kekuasaannya. Sultan Orkhan I pernah membangun satu sekolah ideal pada masa pemerintahannya, yang kemudian menjadi tren para sultan setelahnya. Sekolah-sekolah itu menyebar di Bursah dan Adrianapole serta di tempat-tempat lainnya.

Sultan Muhammad Al-Fatih telah melampaui mengalahkan peran kakek-kakeknya dalam hal ini. Dia mengerahkan segenap daya upayanya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pembangunan madrasah serta akademi-akademi. Dia memasukkan beberapa perubahan dalam sistem pengajaran dan sekaligus mengawasi langsung perubahan kurikulum, serta berusaha untuk mengembangkannya. Sultan berkeinginan kuat untuk menyebarkan sekolah-sekolah dan akademi-akademi itu di semua kota besar ataupun kecil, demikian pula dengan desa-desa terpencil. Untuk itu dia mewakafkan hartanya dalam jumlah yang besar. Dia mengorganisir sekolah-sekolah dan mengaturnya dalam jenjang dan tingkatan-tingkatan, lalu disusunlah kurikulum, serta ditentukan pula ilmu-ilmu yang harus diajarkan di setiap level. Selain disusun sistem ujian untuk semua siswa.

Seorang siswa tidak berhak naik kelas ke kelas yang lebih tinggi, kecuali telah benar-benar menguasai ilmu pada kelas sebelumnya dan mampu mengikuti ujian sebaik-baiknya. Dia sendiri selalu memonitor masalah ini dan membimbingnya. Bahkan tidak jarang pula dia meng-

hadiri ujian para siswa dan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, dari waktu-waktu ke waktu. Bahkan dia tidak segan-segan untuk mendengarkan apa yang diajarkan guru-guru. Dia selalu menasihati para murid untuk selalu rajin dan giat belajar. Sultan tidak kikir untuk memberi hadiah pada guru-guru dan murid yang berbakat. Pendidikan diberikan secara gratis. Sedangkan materi-materi yang diajarkan adalah meliputi tafsir, hadits, sastra, balaghah, ilmu-ilmu kebahasaaan, arsiterktur dan lain-lain.

Di samping mesjid yang dia bangun di Konstantinopel dibangun pula delapan buah sekolah. Empat sekolah di antaranya memiliki ruangan yang luas, tempat di mana para siswa kelas akhir berada. Di sekolah-sekolah ini dibuatkan asrama siswa, lengkap dengan tempat tidur dan ruang makan. Sultan memberikan beasiswa bulanan kepada mereka. Masa belajar berlansung selama setahun penuh. Di samping sekolah, dibangun sebuah perpustakaan khusus. Disyaratkan bagi orang yang mengelola perpustakaan ini memiliki ilmu pengetahuan dan sekaligus seorang yang takwa serta tahu seluk-beluk nama-nama buku dan pengarangnya. Pengelola perpustakaan akan memberikan pinjaman buku pada murid dan para guru yang membutuhkan buku-buku tertentu dengan cara yang sangat tertib. Buku-buku yang dipinjamkan, terlebih dahulu didaftar dalam catatan khusus. Sekretaris perpustakaan ini bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan kebaikan lembaran-lembaran buku itu.[1] Perpustakaan ini diperiksa minimal tiap tiga bulan sekali.

Sistem yang digunakan di sekolah-sekolah Utsmani adalah sistem jurusan. Ilmu-ilmu yang bersangkut paut dengan ilmu-ilmu *naqliyah* (nash) dan teori memiliki jurusan khusus, demikian pula halnya dengan ilmu-ilmu terapan yang juga memiliki jurusan khusus. Sedangkan para menteri dan ulama serta orang-orang kaya sama-sama berlomba untuk membangun akademi, sekolah-sekolah, mesjid dan memberikan wakaf-wakaf.[2]

Kepeduliannya Terhadap Para Ulama

Para ulama dan dan sastrawan memiliki tempat khusus dalam sanubari Sultan Muhammad Al-Fatih. Dia berusaha menjadikan ulama dekat dengannya dan mengangkat posisi mereka. Sultan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang baik dan produktif. Sultan pun tak segan

1. Lihat : *Muhammad Al-Fatih,* hlm. 384-385
2. *Ibid* : 384.

mengeluarkan harta pribadinya untuk mensejahterakan para ulama, tujuannya agar seluruh potensi ulama terkonsentrasikan untuk ilmu pengetahuan dan mengajar. Sultan menghormati mereka dengan penghormatan yang tinggi. Bahkan walaupun mereka tidak menyukainya. Tatkala Sultan memasukkan Qarman sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya, dia memerintahkan untuk memindahkan para pekerja ke Konstantinopel. Hanya saja menterinya yang bernama Rum Muhammad Pasya menzhalimi manusia dan sebagian di antaranya adalah para ulama dan orang-orang yang berakhlak dan berperilaku mulia. Di antara mereka terdapat seorang alim yang bernama Ahmad Jalabi bin As-Sulthan Amir Ali. Tatkala Sultan mengetahui apa yang terjadi, dia segera memohon maaf padanya dan segera mengembalikannya ke negeri asalnya bersama dengan teman-temannya dalam keadaan terhormat.

Tatkala Uzun Hasan pemimpin Turkman terkalahkan, orang ini tidak memenuhi kesepakatan dan membantu musuh-musuh Utsmani dari agama apa saja. Saat dia dikalahkan Sultan Muhammad Al-Fatih, ada sejumlah orang jatuh menjadi tawanan perang. Maka Sultan memerintahkan, agar manusia pengkhianat tersebut dibunuh, kecuali para ulama dan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, seperti Qadhi Muhammad Asy-Syarihi, yang tak lain adalah seorang yang sangat terhormat di zamannya. Sultan pun menghormatinya dengan penghormatan yang tinggi.

Sultan Muhammad selalu menghormati ulama, orang-orang yang wara' dan orang-orang yang takwa. Mungkin saja suatu saat dia marah kepada mereka, namun tak berapa lama dia akan kembali menghormatinya.

Buku-buku sejarah mengungkapkan kepada kita, bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih mengutus salah seorang pelayannya dengan membawa sesuatu yang bergambar kepada Syaikh Ahmad Al-Kurani. Saat itu Syaikh menjadi hakim militer. Syaikh mendapatkan apa yang dibawa oleh pelayan itu bertentangan dengan syariat, maka gambar itu pun dia sobek. Peristiwa itu sangat memukul perasaan Sultan Muhammad Al-Fatih dan dia marah besar atas perbuatan yang dilakukan oleh Syaikh tadi. Kemudian dia dicopot dari kedudukannya. Maka terjadilah konflik antara Sultan dan Syaikh. Al-Kurani segera berangkat ke Mesir. Di Mesir dia diterima dengan penghormatan yang tinggi oleh Sultan Mesir Qaytabay. Syaikh tinggal bersamanya beberapa waktu lamanya. Tak lama kemudian, Sultan Muhammad Al-Fatih menyesali atas apa yang dia lakukan. Dia pun menulis surat pada Sultan Qaytabay dan memintanya untuk memulangkan Syaikh Al-Kurani kembali padanya. Sultan Qaytabay menceritakan isi surat Sultan Muhammad Al-Fatih kepada Syaikh Al-

Kurani. Kemudian dia berkata, "Janganlah kau kembali padanya, sebab saya menghormatimu lebih dari penghormatannya."

Maka Syaikh berkata, "Apa yang kau katakan adalah benar. Hanya saja antara aku dan dia terjadi rasa cinta yang demikian mulia sebagaimana anak dan orang tuanya. Sedangkan apa yang terjadi antara kita adalah sesuatu yang lain. Dia tahu ini. Dia juga tahu bahwa saya suka padanya secara alami. Maka jika saya tidak datang padanya dia akan tahu bahwa saya dilarang olehmu dan ini akan menimbulkan permusuhan antara engkau dan dia."

Sultan Qaytabay membenarkan apa yang dikatakan Syaikh. Maka dia pun memberikan uang dalam jumlah besar padanya dan mempersiapkan seluruh keperluan perjalanannya. Dia juga mengirimkan hadiah kepada Sultan Muhammad Al-Fatih. Sesampainya di Konstantinopel, Sultan mengangkatnya sebagai hakim kemudian sebagai mufti. Sultan menyediakan semua keperluan Syaikh dan menghormatinya dengan penghormatan yang tinggi.[1]

Imam Asy-Syaukani berkata, "Syaikh Al-Kurani berubah posisi dari seorang hakim menjadi seorang ahli fatwa. Banyak orang-orang besar datang menemuinya. Dia mensyarah buku *Jam'u Al-Jawami'* dan dia memberi catatan penting terhadap Jalaluddin Al-Mahalli, seorang mufassir. Dia menulis tafsir dan mensyarah buku *Shahih Bukhari*. Dia juga menulis kasidah dalam Ilmu 'Arudh dalam enam ratus bait syair. Dia membangun sebuah mesjid dan sekolah di Istanbul yang dia namakan dengan Daar Al-Hadits. Dunia berada di bawah kekuasaannya dan dia membangun banyak tempat singgah. Ilmunya menyebar kemana-mana dan diambil oleh banyak orang besar. Dia menunaikan ibadah haji pada tahun 761 H. Dia tetap terhormat hingga meninggalnya pada akhir tahun 792 H. Sultan dan bawahan-bawahannya menyalatkan jenazahnya.

Di antara pembukaan syairnya,

"Dia adalah matahari, hanya saja dia adalah singa pemberani

Dia adalah laut, hanya saja dia adalah raja di muka bumi."

Penulis buku *Asy-Syaqaiq An-Nu'maniyyah* menulis biografinya dengan mengatakan; Dia berbicara dengan Sultan dengan menyebut namanya dan tidak membungkuk saat berhadapan dengannya. Dia tidak pernah mencium tangan Sultan. Dia hanya bersalaman biasa saja dan tidak pernah datang menemui Sultan kecuali ada seseorang yang diutus Sultan dan memintanya datang untuk menemuinya. Dia berkata pada Sultan, "Makananmu haram, pakaianmu haram, maka hendaklah

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih,* hlm. 389.

engkau hati-hati." Pengarang buku ini menyebutkan jejak langkahnya yang menunjukkan bahwa dia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya.[1]

Tidak sekali pun Sultan mendengar seorang alim yang ditimpa kesulitan hidup atau kelaparan di tempatnya tinggal, kecuali dia akan datang kepadanya dan akan memberikan semua apa yang dia butuhkan.

Salah satu kebiasaan Sultan di bulan Ramadhan adalah, dia datang ke istananya setelah shalat Zhuhur bersama-sama dengan rombongan ulama yang sangat dalam ilmunya dalam tafsir Al-Qur'an. Setiap kali pertemuan, ada salah seorang dari mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian didiskusikan oleh semua ulama dan mereka bertukar pikiran tentang tafsir ayat-ayat tersebut. Sultan sendiri ikut terlibat dalam diskusi-diskusi hangat itu dan mendorong para ulama dengan memberikan hadiah dan santunan uang yang cukup banyak.

Perhatiannya terhadap Penyair dan Sastrawan

Seorang sejarawan sastera Utsmani menyebutkan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih sangat peduli terhadap perkembangan sastra. Dia adalah seorang penyair. Dia berkuasa selama tiga puluh tahun yang diwarnai dengan kemakmuran dan kesejahteraan, berkah dan pembangunan. Dia dikenal dengan sebutan Abu Al-Fath karena berhasil mengalahkan dua kekuasaan besar. Di samping itu, dia juga mampu menaklukkan tujuh kerajaan kecil, menguasai seratus kota dan mampu memakmurkan tempat-tempat belajar dan ibadah. Maka dia juga sering disebut dengan Abu Al-Khairat.[2]

Sultan Al-Fatih menaruh perhatian yang besar terhadap kesusastraan secara umum, khususnya syair. Dia banyak berteman dengan kalangan penyair dan memilih di antara mereka. Di antaranya, Ahmad Pasya Mahmud, Mahmud Pasya, Qasim Al-Jaziri Pasya. Mereka adalah penyair-penyair kenamaan.[3] Dia memiliki tiga puluh orang penyair yang kesemuanya mendapat gaji bulanan sebanyak seribu dirham. Maka logis, jika para penyair dan sastrawan itu mengeluarkan semua kemampuan seninya untuk memuji Sultan Muhammad atas semua penghargaannya untuk ilmu pengetahuan dan sastra serta perhatiannya yang tinggi dan dorongannya yang terus berkesinambungan.

---

1. *Al-Badr Al-Thlmi'* : 1/41.
2. *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadhrah*, hlm. 247.
3. *Ibid* : hlm. 247.

Muhammad Al-Fatih mengingkari semua bentuk sastra hedonis dan tidak etis. Dia tidak segan-segan akan memberi hukuman kepada siapa saja yang keluar dari sopan-santun berseni dengan memasukkannya ke dalam penjara atau dikeluarkan dari lingkungan istana.[1]

Perhatiannya terhadap Penerjemahan

Sultan menguasai dengan baik bahasa Romawi. Agar muncul kebangkitan pemikiran di kalangan rakyatnya, dia memerintahkan untuk menerjemahkan khazanah-khazanah lama dari bahasa Yunani, Latin, Persia dan Arab ke dalam bahasa Turki. Salah satu buku yang diterjemahkan itu adalah *Masyahir Al-Rijal* (Orang-orang terkenal) karya Poltark. Buku lainnya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Turki adalah buku karangan Abu Al-Qasim Al-Zaharawi Al-Andalusi, seorang ahli kedokteran yang berjudul *Al-Tashrif fi Al-Thibbi*. Buku ini kemudian diberi tambahan bahasan alat-alat untuk bedah dan posisi pasien tatkala terjadinya operasi bedah.

Ketika mendapatkan buku karangan Cladius Ptolemy dalam bidang geografi dan peta dunia, Sultan mempelajarinya dengan serius bersama seorang ilmuan Romawi George Amerutazus. Kemudian Sultan meminta padanya dan pada anak ilmuwan tadi yang menguasai dua bahasa Arab dan Romawi, untuk menerjemahkan buku itu ke dalam bahasa Arab dan untuk kembali menggambar peta itu serta berusaha secara teliti memberi nama-nama negara dengan tulisan Arab dan Romawi. Dia membayar kedua orang ini dengan bayaran yang mahal, disamping insentif hadiah yang banyak. Sedangkan Allamah Ali Al-Qawsyaji, salah seorang ulama yang ahli dalam ilmu hitung dan falak di zamannya, setiap kali dia mengarang buku dengan bahasa Persia, maka dia akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab dan kemudian dia hadihkan kepada Sultan.

Sultan sangat peduli terhadap bahasa Arab. Sebab ia adalah bahasa Al-Qur'an sebagaimana ia juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan yang banyak menyebar di zaman itu. Tak ada yang lebih menonjol dari perhatian Sultan Muhammad Al-Fatih dimana meminta pada para pengajar di sekolah-sekolah Utsmani untuk memiliki enam buku utama dalam bahasa, seperti *Ash-Shihah, At-Takmilah*, *Al-Qamus* dan semisalnya. Sultan memberikan bantuan dan dorongan pada gerakan penerjemahan dan tulis menulis, tujuannya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah rakyat dengan cara membangun perpustakaan-perpustakaan umum. Di dalam istananya, dia pun

---

1. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, 393.

membangun ruang khusus yang berisi buku-buku dan ilmu yang langka. Dia menunjuk Syaikh Luthfi untuk menjadi penjaganya. Dalam perpustakaan tersebut, terdapat dua belas ribu jilid buku tatkala terbakar pada tahun 1465 M. Profesor Dizman menyebutkan, bahwa perpustakaan ini merupakan titik balik ilmu pengetahuan antara Timur dan Barat.[1]

Perhatiannya Terhadap Pembangunan dan Rumah Sakit

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat perhatian dengan pembangunan mesjid, akademi, istana, rumah sakit, toko-toko, WC, pasar-pasar besar, dan taman-taman umum. Dia mengalirkan air ke dalam kota dengan menggunakan jembatan-jembatan khusus. Dia mendorong para menterinya dan para pejabat teras pemerintah, orang-orang kaya dan orang-orang yang terpandang untuk membangun perumahan-perumahan, toko-toko, WC dan lain-lain yang membuat kota menjadi indah dan megah.

Al-Fatih sangat memperhatikan ibu kota Istanbul dengan perhatian yang sangat khusus dan berambisi untuk menjadikan Istanbul sebagai "ibu kota terindah di dunia" dan pusat ilmu pengetahuan dan seni. Pembangunan meningkat tajam di zaman Sultan Al-Fatih, rumah-rumah klinik menebar dimana-mana. Dia mengatur regulasinya dengan cara yang sangat ideal, menarik dan sangat detail. Di setiap klinik, dia menempatkan dua orang dokter dengan tambahan dokter-dokter spesialis di bidangnya seperti, ahli penyakit dalam, ahli bedah dan ahli farmasi, selain sejumlah perawat dan pengawas/satpam. Dia mensyaratkan pada semua yang bertugas di rumah sakit-rumah sakit, untuk memiliki sifat qana'ah, rasa asih, dan kemanusiaan. Wajib bagi para dokter untuk menyambangi pasien dua kali dalam sehari dan melarang para dokter memberikan obat tertentu pada para pasien, kecuali setelah melalui diagnosa yang detail. Selain itu, Al-Fatih mensyaratkan pada juru masak rumah sakit mengtahui segala bentuk makanan yang sesuai dengan para pasien. Dan perlu diketahui bahwa pengobatan di setiap rumah sakit diberikan secara gratis kepada siapa saja, tanpa melihat dari bangsa mana dia datangnya dan menganut agama apa.[2]

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 396.
2. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 413.

Perhatiannya Terhadap Perdagangan dan Industri

Sultan juga sangat memperhatikan masalah perdagangan dan industri dan selalu berusaha untuk menggairahkan sektor ini melalui berbagai sarana, infra struktur, faktor-faktor pendukung dan daya tarik. Dalam masalah ini, dia mengikuti jejak para sultan pendahulunya, yang sangat antusias berusaha menggairahkan sektor perdagangan dan industri di tengah-tengah rakyatnya. Perlu dicatat bahwa kebanyakan kota-kota besar telah maju saat ditaklukkan oleh pasukan Utsmani, yang sebelumnya menjadi tersendat kemajuannya karena adanya akumulasi kekayaan pada segelintir orang di masa pemerintahan Byzantium.

Salah satu kota itu adalah Nikaia. Orang-orang Utsmani sangat memperhatikan lintas perdagangan dunia melalui jalur laut dan darat. Mereka mengembangkan cara-cara lama dan membangun sarana-sarana baru yang lebih baik, sehingga memudahkan arus perdagangan di semua wilayah. Ini semua membuat negeri-negeri asing terpaksa membuka pelabuhan-pelabuhannya bagi warga negara Utsmani, demi melakukan perdagangan di bawah panji pemerintahan Utsmani. Dampak dari kebijakan umum terhadap sektor perdagangan ini, melahirkan kemakmuran dan kemudahan di seluruh negeri. Pemerintahan Utsmani memiliki mata uang sendiri. Pada saat yang sama, pemerintahan Utsmani tidak meninggalkan pembangunan bidang industri dengan membangun sarana-sarana badan logistik, membuat senjata dan membangun benteng-benteng di tempat-tempat strategis.[1]

Perhatiannya Terhadap Masalah Administrasi

Untuk memajukan negerinya, Sultan telah membuat undang-undang yang mengatur masalah-masalah administrasi lokal di dalam negeri. Undang-undang tersebut diadopsi dari syariat Islam. Sultan kemudian membentuk komite yang diambil dari kalangan ulama terkemuka untuk membuat undang-undang yang disebut dengan ***Qaanun Namah*** yang diambil dari syariat Islam yang mulia. Undang-undang itu dijadikan sebagai asas bagi negerinya. Undang-undang tersebut dibagi menjadi tiga bab yang berhubungan dengan posisi setiap pejabat, sebagian tradisi-tradisi, apa yang wajib dilakukan untuk menyambut perayaan-perayaan kesultanan. Undang-undang ini juga menentukan tentang hukuman dan denda. Dalam undang-undang itu ditegaskan secara jelas, bahwa

---

1. Lihat: *Muhammad dl-Fatih*, hlm. 414.

pemerintahan ini adalah pemerintahan Islam yang menempatkan posisi umat Islam sebagai bagian penting negara tak peduli dari ras mana dan berasal dari mana.[1]

Sultan juga membuat undang-undang yang mengatur hubungan antara penduduk non muslim dengan warga negara lain yang beragama Islam, juga hubungannya dengan negara yang mengatur mereka. Sultan telah menebarkan keadilan pada rakyatnya dan sangat serius memburu para pencuri dan perampok jalanan. Bagi mereka diberlakukan hukum Islam. Oleh sebab itulah keamanan dan kedamaian menebar dimana-mana.

Sultan tetap membiarkan sebagian hukum yang berlaku di beberapa wilayah yang ada pada masa-masa sebelumnya. Dia hanya memasukkan beberapa perubahan yang sesuai dengan zaman di mana dia memerintah. Pemerintahan Utsmani terbagi dalam wilayah-wilayah besar yang dipimpin oleh para gubernur yang disebut dengan "Bakalarbaik" kemudian dibagi dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil yang disebut dengan "Sanjaqbaik" dan dipimpin oleh seorang bupati. Dua pemimpin wilayah ini bertugas dalam masalah sipil, juga militer pada waktu yang sama. Pada awal-awal pemerintahannya Sultan memberikan kebebasan pada sebagian negeri-negeri Sicilia untuk melakukan semua hal yang menyangkut masalah dalam negerinya. Negeri-negeri itu dipimpin oleh beberapa pemimpin internal mereka, namun tetap tunduk dan berada di bawah kekuasaan Utsmani dan melakukan semua perintah Sultan dengan sebaik-baiknya. Sultan akan memecat mereka jika ternyata melakukan pelanggaran terhadap perintahnya atau mereka berencana untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Utsmani.

Jika pemerintahan Utsmani menyerukan jihad dan mengajak para penguasa di situ, maka wajib bagi mereka untuk memenuhi panggilan itu dan ikut serta dalam peperangan dengan pasukan kuda yang mereka persiapkan dengan persiapan yang sebaik-baiknya. Itu dilakukan dengan aturan yang jelas. Maka mereka mempersiapkan pasukan berkuda dengan senjata lengkap yang disesuaikan dengan penghasilan mereka. Pada setiap lima ribu Aqajah dari penghasilan mereka, maka mereka menyertakan satu pasukan kuda dan jika jumlahnya mencapai lima ratus ribu Aqajah, maka wajib baginya untuk menyertakan seratus pasukan berkuda. Pasukan *Iyalat* terdiri dari pasukan berkuda dan pejalan kaki. Sedangkan pasukan pejalan kaki berada di bawah

---

1. *Ibid:* hlm. 410.

komando dan kekuasaan Pasya-pasya Iyalat dan Baekawat Al-Alawiyah.[1]

Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan pembersihan dalam skala besar terhadap pejabat-pejabat lama yang dianggap tidak kapabel dan digantikan dengan pejabat-pejabat baru yang kapabel. Kapabilitas menjadi standar satu-satunya dalam pemilihan pejabat dan pembantu-pembantunya. Sultan memperhatikan masalah-masalah ekonomi dan membuat aturan-aturan yang jelas dan tegas dalam mempergunakan uang negara. Dia membasmi semua bentuk malapraktek penggunaan harta negara dan penghamburannya yang sekiranya hanya akan memboroskan harta negara.

Kemampuan Sultan dalam bidang administrasi tidak kalah dengan kemampuannya dalam bidang politik dan strategi perang.[2]

Perhatiannya Terhadap Tentara dan Armada Laut

Pada masa pemerintahan Sultan Orkhan, telah dibentuk pasukan khusus yang kemudian dikembangkan oleh para sultan yang datang setelah dia, khususnya oleh Sultan Muhammad Al-Fatih yang memberikan perhatian khusus terhadap tentara. Dalam pandangannya, tentara merupakan tiang negara yang paling penting. Maka dia melakukan penertiban dan pendidikan. Dalam setiap kelompok ditempati seorang "Agha" yang memimpin kelompok itu. Dan dia memberikan keistimewaan pada komandan pasukan Inkisyariyah, dimana komandan ini langsung menerima komando dari jenderal lapangan yang dipilih Sultan untuk menjadi komandan tertinggi.

Masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki keistimewaan tersendiri dalam jumlah kekuatan pasukan. Ini terlihat dengan dibentuknya beragam pasukan. Dia membangun tempat industri militer guna menutupi kebutuhan pakaian mereka, kebutuhan pelana, tameng dan lainnya. Dia juga membangun tempat-tempat logistik dan gudang senjata. Sebagaimana juga dibangun benteng-benteng di titik-titik yang strategis secara militer. Di sana dilakukan pengelompokkan pasukan yang dilakukan dengan cara yang sangat teliti dan sangat rapi yang terdiri dari pasukan berkuda, pejalan kaki, pasukan pengawal meriam dan pasukan-pasukan cadangan yang memberikan bantuan terhadap pasukan tempur dari apa saja yang mereka hajatkan, dari bahan bakar,

---

1. *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 155.
2. Lihat : *Muhammad Al-Fatih*, , 406-407.

makanan, makanan hewan, mempersiapkan lumbung-lumbung makanan hingga ke medan perang. Di sana ada salah satu kelompok pasukan yang disebut dengan "Alghamajiah" yang bertugas untuk menggali tempat ranjau, menggali parit di bawah tanah ketika terjadi pengepungan terhadap sebuah benteng yang menjadi target penaklukkan. Ada juga pasukan air yang tugasnya adalah mensuplai air pada tentara. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih telah berkembang dengan pesat akademi-akademi militer yang darinya berhasil mengeluarkan alumni para insinyur, para dokter, para ahli hewan, ahli-ilmu ilmu alam, dan masalah ruang. Pasukan Utsmani dilengkapi dengan tenaga ahli dan pakar. Inilah yang membuat pasukan Utsmani demikian terkenal di berbagai belahan dunia.[1]

Sultan sangat berambisi untuk mengembangkan pasukan darat dan armada lautnya. Hal ini tampak urgennya saat dilakukan serangan ke Konstantinopel, dimana armada laut Utsmani memiliki peran yang jelas dalam melakukan pengepungan kota dari jalur darat dan laut. Setelah penaklukkan kota Konstantinopel, perhatiannya terhadap pasukan laut semakin ditingkatkan. Maka dalam waktu yang sangat singkat, armada laut Utsmani mampu menguasai Laut Merah dan Laut Hitam. Tatkala kita membaca buku *Haqaiq Al-Akhbar 'An Dual Al-Bihar* yang dikarang oleh Ismail Sarhanak, kita dapatkan bagaimana perhatian Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap armada laut Utsmani ini. Perhatiannya yang demikian tinggi, sebenarnya bisa membuatnya berhak dianggap sebagai Bapak Armada Laut Utsmani. Dia belajar banyak dari beberapa negara yang telah memiliki armada laut yang demikian maju dalam pembuatan kapal-kapal laut seperti, negara-negara di Italia, khususnya Venezia, Genoa yang merupakan negara dengan armada terbesar di zaman itu.[2] Oleh karena itu, tatkala Sultan mendapatkan satu kapal besar yang belum ada sebelumnya di Saub, dia memerintahkan untuk mengambil kapal itu sebagai contoh. Lalu dia memerintahkan para ahli kapal untuk membuat kapal seperti kapal tadi dengan beberapa modifikasi dan inovasi baru.[3]

Untuk mengurus masalah ini, armada Ustmani menggunakan galangan kapal. Salah satu cabang dari kapal itu ada yang disebut dengan Thaafat Al-'Uzb yang terdiri dari tiga ribu pasukan marinir dan terbagi pada kapten, nakhkoda kapal, pengawas kapal, dan pelaut.[4]

---

1 Lihat : *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm 162.
2. *Ibid*: 411.
3. *Ibid*: 411.
4. *Ibid*: 162.

Perhatiannya pada Keadilan

Sesungguhnya penegakkan keadilan di antara manusia merupakan salah satu dari kewajiban yang harus dilakukan oleh para Sultan. Sebagaimana para sultan pendahulunya, Sultan Muhammad Al-Fatih sangat memperhatikan berjalannya keadilan di seluruh pelosok wilayahnya. Agar bisa memastikan masalah ini, dia senantiasa mengirimkan beberapa pemuka Kristen untuk melakukan penyelidikan dengan berkeliling di seluruh negeri dari waktu ke waktu. Sultan memberikan lembaran khusus yang menerangkan tentang tugas-tugas mereka, serta otoritas mereka dalam melakukan pengecekan untuk melihat dengan cara yang benar bagaimana sebenarnya pengelolaan negara dilakukan dan bagaimana keadilan berlaku di antara manusia di mahkamah-mahkamah. Para utusan itu, diberi kebebasan penuh untuk melakukan kritik dan mencatat apa yang mereka lihat kemudian semuanya dilaporkan kepada Sultan.

Ternyata laporan yang datang dari para utusan itu menunjukkan, bahwa mahkamah-mahkamah dilakukan dengan cara yang adil di antara manusia tanpa pandang bulu dan warna. Maka di kala Sultan sedang keluar untuk melakukan peperangan, dia akan berhenti di sebuah wilayah dengan cara mendirikan tenda dan dengan terbuka mempersilahkan rakyatnya melaporkan masalah-masalah yang dihadapi agar mereka bisa melaporkan semua kejahatan yang diderita.

Dia sangat menyadari bahwa ahli fikih dan syariat adalah orang yang paling mengerti tentang keadilan dan orang yang paling jeli dimana keadilan itu adanya, sekaligus orang yang paling berkepentingan untuk menerapkannya. Dia memandang bahwa ulama dalam sebuah negara laksana hati untuk badan. Jika mereka baik, maka akan baiklah negara. Oleh sebab itulah Sultan sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu. Dia mempermudah semua sarana ilmu dan para penuntut ilmu. Mereka diberi fasilitas yang memungkinkannya bisa belajar dengan baik sambil berusaha. Dia menghormati ulama dan mengangkat martabatnya. Sultan menaruh perhatian khusus pada para hakim yang memutuskan perkara di antara manusia. Dia tidak hanya mencukupkan perekrutan mereka dari orang-orang yang paham tentang fikih, syariah dan memiliki sifat yang bersih dan istiqamah, namun juga haruslah orang yang dicintai dan terhormat di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula pemerintah harus menanggung semua kebutuhan materialnya, yang bisa menutup praktek-praktek penipuan dan sogok. Maka Sultan memberikan gaji yang cukup bagi mereka dan

membikin posisi mereka memiliki wibawa, kehormatan, mulia, disegani dan terjaga.[1]

Buku-buku sejarah menceritakan kepada kita, bahwa salah seorang putra Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan beberapa kerusakan di Adrianapole. Hakim yang bertugas saat itu mengirim seseorang untuk melarang putra Sultan melakukan kerusakan, namun putra Sultan tidak mau berhenti melakukannya. Maka Hakim tadi segera berangkat sendiri untuk mencegah perbuatannya. Tanpa dinyana, putra Sultan tadi malah memukul hakim dengan pukulan yang sangat keras. Tatkala Sultan mendengar perbuatan putranya, dia marah besar dan memerintahkan agar putranya dibunuh, karena telah berani melecehkan orang yang bertugas melaksanakan syariat. Kemudian beberapa menteri meminta keringanan pada Sultan Al-Fatih. Namun Sultan menolak permintaan keringanan itu. Mereka segera mendatangi Mawla Muhyiddin Muhammad untuk menyelesaikan masalah ini. Namun Sultan Muhammad Al-Fatih menolaknya. Maka berkatalah Mawla Muhyiddin, "Sesungguhnya hakim ini, dalam kedudukan sebagai hakim, saat dia menghukum dalam keadaan marah, maka dia tidak berhak duduk sebagai hakim. Maka tatkala dipukul oleh seseorang, tidak berarti orang itu telah melecehkan syariah hingga dia berhak untuk dibunuh—hukuman untuk anak tadi."

Sultan pun diam. Setelah itu putranya tadi datang ke Konstantinopel. Beberapa menteri membawanya menghadap Sultan untuk mencium tangannya sebagai ungkapan terima kasih karena dia telah mendapat ampunan. Saat itulah Sultan mengambil satu tongkat yang besar dan dia pukulkan pada anak tadi dengan pukulan yang sangat keras, hingga membuat putranya jatuh sakit selama empat bulan. Orang-orang mengobatinya hingga dia sembuh. Kelak putra Sultan ini akan menjadi salah seorang menteri Sultan Bayazid Khan. Putra Sultan tadi tadi bernama Daud Pasya. Dia mendoakan Sultan dengan mengatakan, "Sesungguhnya kembalinya saya pada kebenaran ini, tak lebih karena pukulan Sultan."[2]

Sedangkan hakim yang mendapat suap, maka tidak ada balasan bagi hakim itu dari Sultan kecuali hukuman mati.

Walaupun Sultan banyak disibukkan dengan jihad dan penaklukkan negeri-negeri, namun dia tetap melakukan pengawasan ke seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasannya. Ini semua bisa dilakukan,

---

1. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 409.
2. *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 409.

berkat karunia Allah berupa kecerdasan yang sangat cemerlang, serta pandangannya yang demikian tajam, ingatan yang kuat serta fisik yang kuat pula. Sering kali dia turun ke jalan-jalan dan gang-gang untuk mengetahui kondisi manusia yang sebenarnya serta untuk mendengarkan keluhan-keluhan langsung dari mulut rakyatnya.[1]

Untuk mengetahui kondisi masyarakat, Sultan telah membentuk intelejen negara yang bertugas mengumpulkan semua informasi dan kabar yang berhubungan dengan masalah kesultanan, kemudian informasi itu dilaporkan pada Sultan yang ingin mengetahui langsung kondisi rakyatnya. Sultan akan selalu berusaha untuk mencek dimana letak kesalahan yang ada dalam individu dan masyarakat. Apa yang dilakukan Sultan itu diilhami oleh apa yang dilakukan Nabi Sulaiman yang diabadikan Al-Qur'an dalam firman-Nya,

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ ﴿٢٠﴾ [النمل: ٢٠]

"Dan dia memeriksa burung-burung." **(An-Naml: 20)**

Ini semua dilakukan karena kesadarannya akan tugas kenegaraan yang diemban untuk peduli dan empati terhadap satu persatu permasalahan masyarakat, terutama masyarakat lemah.[2] ❖

1. Ibid : 410.
2. Lihat : *Tafsir Al-Qurthubi* : 13/177.

WASIAT SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH UNTUK ANAKNYA

Inilah wasiat Sultan Muhammad Al-Fatih kepada anaknya saat menjelang kematiannya. Wasiat ini melukiskan gambaran jernih tentang sikap hidup, nilai-nilai dan prinsip hidupnya yang dia yakini serta keinginannya agar para penggantinya mengikuti apa yang dia yakini. Dia berwasiat demikian;

"Tak lama lagi aku akan menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun aku sama sekali tidak merasa menyesal, sebab aku meninggalkan pengganti seperti kamu. Maka jadilah engkau seorang yang adil, saleh dan pengasih. Rentangkan perlindunganmu terhadap seluruh rakyatmu tanpa perbedaan. Bekerjalah kamu untuk menyebarkan agama Islam sebab ini merupakan kewajiban raja-raja di bumi. Kedepankan kepentingan agama atas kepentingan lain apa pun. Janganlah kamu lemah dan lengah dalam menegakkan agama. Janganlah kamu sekali-kali memakai orang-orang yang tidak peduli agama menjadi pembantumu. Jangan pula kamu mengangkat orang-orang yang tidak menjauhi dosa-dosa besar dan larut dalam kekejian. Hindari bid'ah-bid'ah yang merusak. Jauhi orang-orang yang menyuruhmu melakukan itu. Lakukan perluasan negeri ini melalui jihad. Jagalah harta Baitul Mal jangan sampai dihambur-hamburkan. Jangan sekali-kali engkau mengulurkan tanganmu pada harta rakyatmu kecuali itu sesuai dengan aturan Islam. Himpunlah kekuatan orang-orang yang lemah dan fakir, dan berikan penghormatan-mu kepada orang-orang yang berhak.

Oleh sebab ulama itu laksana kekuatan yang harus ada di dalam raga negeri, maka hormatilah mereka. Jika kamu mendengar ada seorang ulama di negeri lain, ajaklah dia agar datang ke negeri ini dan berilah dia harta kekayaan. Hati-hatilah jangan sampai kamu tertipu dengan harta

benda dan jangan pula dengan banyaknya tentara. Jangan sekali-kali kamu mengusir ulama dari pintu-pintu istanamu. Janganlah kamu sekali-kali melakukan satu hal yang bertentangan dengan hukum Islam. Sebab agama merupakan tujuan kita, hidayah Allah adalah manhaj hidup kita dan dengan agama kita menang.

Ambillah pelajaran ini dariku; Aku datang ke negeri ini laksana semut kecil, lalu Allah karuniakan kepadaku nikmat yang demikian besar ini. Maka berjalanlah seperti apa yang aku lakukan. Bekerjalah kamu untuk meninggikan agama Allah dan hormatilah ahlinya. Janganlah kamu menghambur-hamburkan harta negara dalam foya-foya dan senang-senang, atau kamu pergunakan lebih dari yang sewajarnya. Sebab itu semua merupakan penyebab utama kehancuran."[1]

Dari wasiat itu bisa kita ambil beberapa poin penting.

1. Jadilah engkau seorang yang adil, saleh dan pengasih

   Sultan telah melakukan ini terhadap orang-orang Kristen, yang saat itu menjadi rakyatnya dan hidup di dalam wilayah kekuasannya. Tatkala memasuki kota Konstantinopel sebagai seorang penakluk, dia berperang dengan tetap berpegang teguh pada etika perang di dalam Islam yang tidak pernah melanggar kehormatan orang lain, tidak membunuh anak-anak, orang-orang yang sudah sangat tua dan kaum wanita, tidak merusak tanaman-tanaman yang bisa dimakan, tidak juga orang-orang yang tidak berdaya, tidak mencincang mayat musuh dan tidak membunuh kecuali orang-orang yang mengangkat senjata di wajah kaum muslimin.[2]

   Apa yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam perang, menggambarkan manhaj dan akidah Abu Bakar Ash-Shiddiq saat memperlakukan orang-orang Romawi, ketika beliau berkata, "Janganlah kamu berkhianat, jangan berlebih-lebihan, jangan ingkar janji, janganlah mencincang mayat, janganlah kalian membunuh anak-anak kecil, orang-orang tua renta, wanita-wanita, janganlah menebang pohon-pohon kurma, jangan pula membakarnya, jangan pula menebang pepohonan yang berbuah, jangan menyembelih kambing atau unta kecuali untuk dimakan. Kalian akan mendapatkan orang-orang yang melewatkan hari-harinya di tempat-tempat ibadah, biarkan mereka dan janganlah kalian usik. Berangkatlah dengan mengucapkan 'Bismillah!'"[3]

---

1. *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, hlm. 171-172.
2. *Al-Masalah Al-Syarqiyyah*, Mahmud Tsabit Al-Tsani Al-Syadzili, hlm. 104.
3. *Al-Masalah Al-Syarqiyyah*, hlm. 106.

Sultan Muhammad Al-Fatih telah memasuki jantung kota Konstantinopel dan memberikan pelajaran terhadap orang-orang Kristen Barat tentang makna keadilan dan kasih sayang. Dia menjadi simbol utama dari simbol-simbol kekhilafahan Ustmani.

Sesungguhnya pemerintahan Utsmani berjalan di atas manhaj Islam. Maka dia menjalankan keadilan dan kasih sayang kepada rakyatnya yang berada di bawah kekuasaannya. Abdurrahman 'Azzam mengungkapkan tentang sikap kasih sayang dan keadilan pemerintahan Utsmani terhadap rakyatnya;

"Sebagian orang mengira dari cerita dan lelucon yang berkembang di sebagian masa-masa pemerintahan Utsmani, bahwa dia adalah sebuah kerajaan yang besar namun tidak memiliki sikap kasih dan penyayang. Sangkaan ini adalah sangkaan yang salah dan sama sekali tidak berdasarkan pada pembahasan ilmiah dan penelitian yang baik. Saya sendiri pernah mendengar tentang sikap penyayang orang-orang Turki Utsmani di Bisrabia di wilayah Romania yang berada di Dinistes. Dikatakan pada saya, 'Sesungguhnya contoh-contoh para petani di kota-kota yang jauh dari kerajaan Utsmani, masih menggambarkan dengan jelas sikap penyayang dan keadilan orang-orang Turki. Dan darinya juga bisa dilihat bahwa keadilan telah dicabut bersama-sama dengan dengan hilangnya pemerintahan Utsmani.' Dalam banyak perjalanan di Polska (Polandia) dan Rumania, saya masih sering mendengar beberapa cerita dan tamsil-tamsil yang masih dengan kuat mengisyaratkan tentang adanya sifat kasih orang-orang Turki Muslim di tengah-tengah orang Kristen.

Pada tahun 1917 saya berada di Wina. Saat itu orang-orang Polandia mengatakan, bahwa mereka sangat gembira dengan kedatangan tentara Utsmani ke Galisia sebagai bantuan terhadap orang-orang Austria."[1]

Sesungguhnya keadilan dan rahmat Islam, adalah dua hal yang menjadikan orang-orang Utsmani bisa eksis di Eropa. Dan dari keadilan dan rasa kasih sayang ini pulalah, orang-orang Eropa bisa keluar dari sikapnya yang barbarik dan keras hati. Berkat orang-orang Utsmani, bangsa Eropa juga memahami makna persamaan antar manusia dan keadilan. Cukup bagimu untuk tahu bahwa perbudakan saat itu mendapat legalitas negara yang berlangsung di Eropa Tengah dan Selatan, hingga akhirnya dihapuskan oleh orang-orang Utsmani. Di sana ada perjanjian antara Moldova, Polandia dan Hungaria untuk

---

1. *Al-Risalah Al-Khalidah*, hlm. 22-24.

menyerahkan semua petani yang melarikan diri dari ladang pertanian tuannya dari Buyari ke salah satu negeri itu. Sedangkan ladang-ladang itu dijual termasuk di dalamnya manusia dan hewan yang ada di dalamnya.

Kemudian datanglah orang-orang Utsmani ke Eropa yang membawa rahmat di dalam dadanya, sebagaimana yang diinginkan oleh pembawa panji dakwah Islam, Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang-orang Turki bukanlah kaum yang memiliki jumlah lebih besar dari orang-orang yang dipimpinnya. Mereka kemudian tiba di Wina. Mereka mampu mengatasi sulitnya bebukitan, hamparan samudera luas serta gunung-gunung sebagaimana yang pernah dilakukan kaum muslimin Arab saat menebarkan rahmat di Asia dan Afrika.[1]

Sesungguhnya Muhammad Al-Fatih berjalan di atas manhaj rahmat dan keadilan. Dia mewasiatkan pada anak cucu setelahnya, untuk berjalan di atas manhaj yang sama karena itu merupakan realisasi Islam.

2. Rentangkan perlindunganmu terhadap seluruh rakyatmu tanpa perbedaan

   Inilah apa yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih, yang demikian penuh perhatian terhadap rakyatnya, baik terhadap kaum muslimin ataupun kalangan Kristen. Salah satu kisah yang sangat menarik dan indah yang berhubungan dengan masalah ini adalah, bahwa penduduk pulau Khabus memiliki hutang sebanyak seribu Duqa kepada salah seorang pedagang dari negeri Galata yang bernama Fransisco De Rapeyur. Tatkala orang yang memberi hutang ini tidak mampu untuk menarik hutangnya kembali dari penduduk pulau itu, Sultan melihat bahwa dia harus menagih hutang tersebut dari penduduk pulau itu, karena orang yang dihutangi tak lain adalah rakyatnya juga yang harus mendapat perlindungan dan memperoleh hak-haknya. Maka Sultan mengirimkan beberapa kapal yang dipimpin langsung oleh Hamzah Pasya. Sayangnya penduduk pulau Khabus membunuh beberapa tentara dan tidak mau tunduk, bahkan menolak membayar hutang. Maka berkatalah Muhammad Al-Fatih pada pedagang Fransisco tadi, "Sayalah yang akan menanggung semua hutang mereka terhadapmu, dan saya akan menuntut tebusan berlipat terhadap mereka atas darah tentara yang meninggal."[2]

---

1. Lihat: *Al-Masalah Al-Syarqiyyah*, hlm. 107.
2. Lihat: *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 217.

Kemudian Sultan memberangkatkan satu armada ke pulau itu. Dia sendiri yang memimpin pasukan ke pulau-pulau yang berdekatan dengan pulau Khabus. Pasukan tadi mampu menaklukkan pulau tersebut, tanpa melalui peperangan dan pertempuran. Dengan segera, dua pulau Imbarus dan Samutras menyerah dan membuka pintunya untuk pasukan Utsmani. Maka terpaksa penduduk pulau Khabus membayar hutang pada pedagang asal Hungaria tadi dan mereka membayar upeti tahunan pada pemerintahan Utsmani sebanyak enam ribu Duqa pertahun. Mereka juga harus membayar uang tebusan terhadap kapal Utsmani yang tenggelam.[1]

Sesungguhnya perlindungan terhadap rakyat dan jaminan hak-hak mereka merupakan salah satu kewajiban negara Islam.

3. Bekerjalah kamu untuk menyebarkan agama Islam sebab ini merupakan kewajiban raja-raja di bumi.

Sultan Muhammad Al-Fatih dalam setiap peperangan, tidak lupa bahwa dirinya adalah dai yang menyeru manusia terhadap Islam. Oleh sebab itulah dia selalu mendorong para komandan perang dan pasukannya untuk menyebarkan agama dan akidah Islam. Dia akan memberikan pujian terhadap setiap komandan yang mampu menaklukkan kota-kota dengan tangan mereka. Maka tatkala dia memerintahkan komandan perangnya 'Umar bin Tharkhan untuk memberangkan pasukannya ke Athena dan dia mampu menguasainya serta menjadikan bagian dari pemerintahan Utsmani, Sultan mengadakan lawatan ke kota itu dua tahun setelah penaklukkannya. Dia berkata, "Betapa besar hutang Islam terhadap Ibnu Tharhan."

Pemerintahan Utsmani demikian peduli terhadap dakwah di jalan Allah dan bisa dilihat dari perannya yang demikian kuat dalam penyebaran dakwah di Eropa. Dengan berlalunya waktu dan perkembangan zaman, jama'ah-jama'ah Islam mampu melakukan perlawanan terhadap semua bentuk tekanan yang berusaha menjadikan mereka orang-orang Kristen. Kelompok minoritas ini kini hidup di Bulgaria, Rumania, Albania, Yunani, Yugoslavia yang jumlahnya kini berjumlah jutaan manusia.[2] Semua ini kembali merupakan karunia dari Allah dan merupakan hasil dari kebijakan pemerintahan Utsmani yang selalu semangat untuk mengajak manusia kepada hidayah Islam.

---

1. *Ibid*:hlm. 218.
2. *Ad-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah*, Dr. Abdul Aziz Asy-Syanawi, 1/29-30.

4. Kedepankan kepentingan agama atas kepentingan lain apa pun. Janganlah kamu lemah dan lengah dalam menegakkan agama.

Sesungguhnya para Sultan pemerintahan Utsmani sebelum dan setelah Sultan Muhammad Al-Fatih, tumbuh dan berkembang dalam suasana keislaman yang kental dan murni dengan keimanan yang demikian dalam yang berorientasi pada tujuan-tujuan akidah yang jelas dan tegas. Berangkat dari sinilah mereka selalu melancarkan perang agama. Ungkapan paling indah yang keluar dari lisan orang-orang Utsmani tatkala mereka akan berangkat melakukan jihad di jalan Allah adalah, "*ghazi (orang yang berperang di jalan Allah) atau mati syahid.*"

Sejak berdirinya pemimpin Utsmani diberi gelar Al-Ghazi. Gelar ini merupakan gelar utama yang diberikan kepada sultan-sultan yang agung. Sedangkan tujuan dari berdirinya pemerintahan Utsmani sendiri adalah untuk "membela Islam dan mengibarkan panji Islam di tengah manusia."

Oleh karena itulah, pemerintahan Utsmani direkonstruski sesuai dengan ajaran Islam. Baik rakyat maupun Sultan, pemerintahan dan tentara, budaya dan hukum, manhaj dan rasa, tujuan dan misi. Ini berlangsung selama kurang lebih tujuh abad. Perhatian para sultan Utsmani terhadap masalah agama demikian kuat dan mereka mendahulukan perhatian agama lebih dari perhatiannya terhadap hal-hal lain. Mereka sejauh mungkin komitmen dengan ajaran-ajaran Islam dan menegaskan, bahwa dirinya tidak menyandarkan diri pada apa-apa selain Islam, khazanah dan peradabannya. Sedangkan tanah air dalam pandangan mereka adalah, semua bumi yang di dalamnya orang-orang muslim berada. Sedangkan kata "*millat*" dalam pandangan mereka berarti umat dan agama sekaligus. Ini menjadi tujuan pendidikan di semua sekolah dan akademi-akademi serta universitas-universitas. Nilai-nilai inilah yang sengaja diciptakan sejak masa-masa pendidikan awal mereka.

Semua kaum muslimin mendaftarkan diri di tempat cacah jiwa di kantor-kantor Utsmani dengan menyebutkan identitas diri. Apa yang disebutkan dalam kartu identitas diri mereka itu, hanyalah bahwa mereka beragama Islam. Tidak pernah disebutkan bahwa mereka berasal dari Turki, Arab, Sirakus, Albania atau Kurdi. Yang menjadi perhatian pemerintah hanyalah agama mereka. Maka dengan menyebutkan, bahwa mereka adalah seorang muslim itu sudah sangat cukup. Pemimpin Utsmani selalu memperhatikan siapa saja dari kaum muslimin yang berperang di jalan Allah, berkat jiwa kesatria dan *background* sejarahnya. Walaupun nasab mereka beragam, dan zaman

di mana mereka meninggal telah berabad-abad. Di antara mujahid itu ialah Abdullah Al-Baththal yang syahid dalam peperangan Ukrania di Asia Kecil pada tahun 122 H. pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Sebagaimana disebutkan oleh Imam At-Thabari dalam Tarikhnya; "Di dalam peperangan itu, meninggal Abdullah Al-Baththal dari kalangan muslimin di tanah Romawi."[1]

Dia dianggap sebagai pahlawan negara. Dan kita tahu bahwa jarak zaman antara meninggalnya Abdullah Al-Baththal yang berasal dari Arab dengan berdirinya pemerintahan Utsmani adalah berkisar kurang lebih tujuh ratus tahun. Sejarah orang-orang Utsmani syarat dengan nasab Islam, sejarah Islam dan mujahid-mujahid Islam.[2]

Sesungguhnya para sultan Utsmani digelari dengan berbagai gelar dan sifat yang semua ini menunjukkan bahwa tujuan mereka yang paling utama dan puncak adalah mengabdi pada agama Allah. Sehingga mereka diberi gelar dengan Sultan Al-Ghuzat, Mujahidin, Khadimul Haramain Asy-Syarifain dan khalifatul Muslimin.[3]

5. Janganlah kamu sekali-kali memakai orang-orang yang tidak peduli agama menjadi pembantumu. Jangan pula kamu mengangkat orang-orang yang tidak menjauhi dosa-dosa besar dan larut dalam kekejian.

   Oleh karena itulah, para sultan Utsmani memperhatikan akademi-akademi dengan tujuan bisa melahirkan komandan-komandan perang dan mereka yang mampu untuk memangku tugas-tugas penting negara. Para Sultan menetapkan manhaj pendidikan yang khusus bagi para pemimpin, khususnya di kalangan militer. Mereka juga sangat hati-hati dalam memilih orang yang akan menjabat dalam posisi tertentu. Yang menjadi pilihan mereka adalah orang-orang yang amanah, kapabel, memiliki pemikiran yang cemerlang dan takwa. Bagi mereka diberikan otoritas kekuasaan dalam kepemimpinan tentara dan para hakim. Mereka menyingkirkan orang-orang yang tidak peduli dengan masalah agama dan tidak menjauhi hal-hal yang keji dan terlarang. Demikianlah sikap para sultan-sultan Utsmani di masa-masa awal.

6. Hindari bid'ah-bid'ah yang merusak. Jauhi orang-orang yang menyuruhmu melakukannya.

   Sesungguhnya para sultan Utsmani di masa awal, berjalan di atas manhaj Ahli Sunnah wa Al-Jama'ah. Mereka sangat mengerti akan bahaya bid'ah serta bahaya mendekati -orang ahli bid'ah. Mereka

---

1. *Tarikh Al-Thabari*, juz II, peristiwa yang terjadi pada tahun 122 H.
2. *Al-Masalah Al-Syarqiyyah*, hlm. 57.
3. *Ibid*: hlm. 65.

mencukupkan diri dengan Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, ijma' dan ijtihad-ijtihad para ulama yang dalam ilmunya.

7. Lakukan perluasan negeri ini melalui jihad.

Para Sultan Utsmani di masa-masa awal melakukan perluasan negerinya melalui jihad dan menebarkan rasa aman serta meredakan semua bahaya yang mengancam negerinya. Mereka membentengi negerinya dengan peralatan senjata dan kekuatan yang mampu menghalau musuh hingga tidak akan ada musuh-musuh yang mampu melakukan serangan atau merusak harga diri pemerintahan atau menumpahkan darah seorang muslim atau orang non-Islam yang berada dalam perlindungan negeri Islam. Sultan Muhammad Al-Fatih dan para sultan sebelumnya telah mempersiapkan umat dengan persiapan jihad. Dia telah menunaikan kewajibannya untuk memerangi orang-orang kafir yang menghadang Islam, hingga mereka masuk ke dalam Islam atau masuk dan berada di bawah perlindungan kaum muslimin. Masyarakat Utsmani telah dibentuk dalam satu bentuk masyarakat Islam yang memiliki nilai-nilai jihad dan dakwah. Personil-personil tentara dipersiapkan yang sengaja untuk berjihad di jalan Allah sejak masa kanak-kanak mereka. Mereka disiapkan dengan persiapan yang sebaik-baiknya dan sempurna.[1]

Pemerintahan Utsmani hingga masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni, mampu merealisasikan cita-cita kaum muslimin yang sejak tujuh ratus tahun lalu telah didambakan oleh kaum muslimin untuk memancangkan panji-panji Islam di benteng-benteng ibu kota negeri-negeri Eropa serta penaklukkan sejumlah besar kerajaan-kerajaan kecil di bawah kekuasaan Islam. Naungan Islam membentang dari Timur dan Barat Eropa.[2]

Pada Muktamar ke-7 menteri-menteri negara Islam di Istanbul, Profesor mujahid Najmuddin Arbakan menyampaikan pidatonya dengan mengingatkan kejayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Utsmani. Dia berkata, "Sesungguhnya istana ini yang Allah kehendaki untuk kita jadikan sebagain tempat muktamar Islam yang besar ini, telah diukir di depannya kalimat Islam yang agung 'Laa Ilaaha Illa Allah' ... adalah istana sultan Muhammad Al-Fatih yang dia bangun setelah penaklukkan Istanbul. Bagaimana mungkin tempat ini tidak memiliki nilai-nilai historis, padahal di sini pernah menjadi pusat

---

1. *Al-Masalah Al-Syarqiyyah*, hlm. 60.
2. *Ibid*: hlm. 63.

penyelenggaraan tatanan dunia Islam dalam jangka waktu yang lama? Bagaimana tidak akan memiliki nilai-nilai historis padahal dari sini diberangkatkan pasukan Islam ke berbagai belahan dunia, berjihad di jalan Allah, menebarkan cahaya dan hidayah serta keadilan di mana pun mereka berada dan berdiam? Bagaimana tidak akan memiliki nilai-nilai historis, padahal di atas batu yang di atasnya kini berdiri mikropon, pernah dipancangkan panji-panji tentara Islam yang bergerak dari negeri muslim? Saya ingin sebutkan salah satu di antaranya, bahwa sesungguhnya pengiriman armada laut tentara Islam ke Indonesia dan Filipina di masa-masa penjajahan Belanda diambil di tempat ini. Di sini pula diambil keputusan untuk mengirimkan pasukan dan armada untuk melakukan perlindungan Afrika Utara dari serangan para penjajah yang rakus. Lebih dari itu semua sesungguhnya konstruksi bangunan sejarah ini di dinding-dindingnya ada bendera Rasulullah, selendangnya yang mulia dan pedang-pedangnya dan beberapa warisannya yang lain."[1]

Pemerintahan Utsmani telah memberikan perhatian yang sedemikian besar terhadap prinsip-prinsip dakwah. Oleh sebab itulah, dia selalu mempersiapkan rakyat dan tentaranya untuk merealisasikan prinsip Rabbani ini yang ternyata memang menghasilkan buah yang ranum bagi Islam dan kaum muslimin.

8. Jagalah harta Baitul Mal jangan sampai dihambur-hamburkan.

   Sultan-sultan Utsmani melihat, bahwa pemerintahan adalah dewan eksekutif dan merupakan gambaran dari pendapat umat serta yang bertanggung jawab untuk melindungi maslahat-maslahatnya. Dengan demikian ini berarti, bahwa tanggung jawab pemerintah bukan hanya pada sisi keamanan dan pertahanan namun dia juga bertanggung jawab untuk melindungi kemaslahatan umum dan melindungi harta Baitul Mal dari adanya pemborosan dan penghamburan serta menjaga semua pemasukan yang diterima Baitul Mal.

9. Jangan sekali-kali engkau mengulurkan tanganmu pada harta rakyatmu kecuali itu sesuai dengan aturan Islam.

   Kewajiban pemerintah adalah melaksanakan perintah-perintah syariat. Sedangkan syariat datang untuk menjaga harta manusia, yang merupakan penopang hidupnya. Islam telah mengharamkan semua cara untuk mengambil harta dengan cara yang tidak halal.

---

1. *Al-Masalah Al-Syarqiyyah*, hlm. 63-65.

Sedang kewajiban penguasa adalah, menjaga harta rakyat dari pencurian dan perampokan dan bukan mengulurkan tangannya untuk mengambil harta mereka dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syariat.

10. Himpunlah kekuatan orang-orang yang lemah dan fakir, dan berikan penghormatanmu kepada orang-orang yang berhak.

    Sultan-sultan Utsmani berlomba-lomba untuk berbuat baik pada kalangan lemah dan miskin serta orang-orang yang berada dalam perjalanan dan semua orang yang menghajatkan pada kebaikan dan ihsan. Pemerintah dalam hal ini telah melakukan kerja besar. Bahkan para sultan dan menteri-menteri telah mewakafkan banyak hartanya pada sejumlah besar penuntut ilmu, para fakir miskin, para janda dan yang lainnya. Wakaf merupakan rukun asasi dalam ekonomi pemerintah. Ustadz Muhammad Harb berkata, "Gerakan ilmiah dengan semarak berkembang di mesjid-mesjid yang berada bersama sekolah Istanbul. Muhammad Pasya misalnya, menginfakkan untuk gerakan ilmiah di Istanbul dari pemasukan wakaf sebanyak 2000 desa Utsmani di Cekoslowakia yang saat itu menjadi bagian dari pemerintahan Utsmani. Sedangkan As'ad Afandi hakim militer Balkan, memberikan dua wakaf besar untuk memberi bekal pada remaja-remaja puteri yang tidak mampu yang saat itu telah sampai pada usia kawin. Pemerintahan Utsmani saat itu memiliki wakaf yang demikian banyak dan beragam. Misal lain, di sana ada wakaf yang diberikan pada keluarga miskin selain makanan. Karena makanan yang gratis memiliki wakaf yang sifatnya umum yang disebut dalam bahasa Turki "*'Amaraat Waqfi*" yang maknanya wakaf makanan. 'Amarat ini memberikan makan gratis pada orang tak mampu yang jumlahnya mencapai 20.000 orang setiap hari. Yang demikian ini terjadi di setiap wilayah.[1]

    Sedangkan anggaran dapur untuk makanan yang ada di Mesjid Sulaimaniyah pada tahun 1586 kira-kira berjumlah sekitar 10 juta dollar Amerika saat ini.[2]

    Demikianlah kebijakan pemerintah terhadap orang-orang yang tidak mampu dan demikian pula penghormatan mereka terhadap orang-orang yang berhak menerimanya.

11. Oleh sebab ulama itu laksana kekuatan yang harus ada di dalam raga negeri, maka hormatilah mereka. Jika engkau mendengar ada

---

1. *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 422.
2. *Ibid*: hlm. 422.

seorang ulama di negeri lain, ajaklah dia agar datang ke negeri ini dan berilah dia harta kekayaan.

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat peduli untuk melakukan penertiban pembagian kerja-kerja ulama di mesjid-mesjid besar. Di mesjid-mesjid itu diberlakukan tradisi-tradisi yang biasa berlaku dengan rancangan khusus. Dan kewajiban utama di mesjid-mesjid besar itu adalah; penyediaan khatib, muaddzin, juru iqamah. Orang-orang yang dicalonkan untuk melakukan tugas-tugas itu, diharuskan menuntut ilmu terlebih dahulu di lembaga-lembaga pendidikan agama ternama yang banyak dibiayai oleh para sultan dan para menteri. Mereka yang bertugas di posisi ini berada di bawah koordinasi mufti langsung, sedangkan di wilayah-wilayah lain diwakilkan pada para hakim militer. Untuk di daerah-daerah kecil, maka imam di mesjid itulah yang bertugas melakukan semua tugas-tugas, terutama di desa-desa.

Di dalam sekolah-sekolah agama, yang mempersiapkan petugas-petugas agama itu dibagi menjadi tiga tingkatan penuntut ilmu. Tingkatan pertama disebut dengan tingkatan "Shofata." Kedua adalah tingkatan para asisten dimana gelar yang diberikan pada tingkatan ini adalah "Danasymand", yang berarti alim. Sedangkan tingkatan tertinggi adalah posisi pengajar. Jumlah "Shofata" di masa pemerintahan Murad II mencapai 90.000. Merekalah yang memiliki banyak pengaruh dalam urusan kepemerintahan.[1]

12. Hati-hatilah jangan sampai kau tertipu dengan harta benda dan jangan pula dengan banyaknya tentara. Jangan sekali-kali engkau mengusir ulama dari pintu-pintu istanamu. Janganlah engkau sekali-kali melakukan satu hal yang bertentangan dengan hukum Islam. Sebab agama merupakan tujuan kita, hidayah Allah adalah manhaj hidup kita dan dengan agama kita menang.

    Sultan Muhammad Al-Fatih selalu memperingatkan para penggantinya untuk tidak tertipu dengan harta benda dan banyaknya tentara. Dia menerangkan tentang bahaya disingkirkannya ulama dan para fukaha dari sisi para pemimpin. Sebagaimana dia juga memperingatkan, agar mereka jangan sampai melakukan tindakan yang melanggar syariat. Sebab hal ini hanya akan menyeret umat dan manusia secara keseluruhan pada kesengsaraan dunia dan kebinasaan serta adzab di akhirat. Sesungguhnya dampak

---

1. Lihat: *Tarikh Ad-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hlm. 405.

menjauhkan diri dari syariat Allah dan hukum-hukum(Nya) akan tampak pada kehidupan umat ini dalam realitas keagaman, sosial, politik dan ekonominya.

Sesungguhnya rahasia kekuatan pemerintahan Utsmani dan kemuliaannya, terkandung dalam ketaatannya kepada Allah dan pelaksanaan hukum-hukum Allah, komitmen dengan syariat-Nya, jihad di jalan Allah dan berdakwah kepada-Nya. Oleh sebab itulah, Sultan Muhammad Al-Fatih berkata pada anaknya, "Sebab agama merupakan tujuan kita, hidayah Allah adalah manhaj hidup kita dan dengan agama kita menang."

13. Bekerjalah engkau untuk meninggikan agama ini dan hormatilah ahlinya.

Sesungguhnya peninggian agama dan penegakkannya di muka bumi, akan melahirkan hasil yang demikian baik dalam kehidupan umat dan negara. Di antara hasilnya adalah pembentukan jiwa yang stabil, sehingga tidak terjerembab dalam dosa dan kekejian-kekejian serta mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang lebih baik. Oleh karena itulah, kecenderungan relijius merupakan hasil dari peninggian agama dan dia menjadi pencegah perbuatan jahat dan selalu mampu melakukan koreksi diri. Dia selalu menjadi panduan hidup di depan mata, sehingga membuat jiwa selalu takut kepada Allah serta bertakwa pada-Nya dalam semua kondisi. Sebagaimana peninggian nilai-nilai agama ini dan penegakan syariat akan melahirkan persamaan antara pemimpin dan rakyat dalam memperoleh hak-hak dan menjalankan kewajiban-kewajiban mereka. Dan pada saat yang sama, akan menebarkan keadilan di antara warga negara. Sebagaimana penerapan syariat juga akan membuat turun berkah dan nikmat secara berkelanjutan. Sebab harus kita sadari, bahwa di sana tidak ada dikotomi untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Jalan untuk mencapai ke sana hanya satu, yaitu lewat agama. Penerapan syariat akan mendatangkan berkah di dalam jiwa, berkah dalam rasa, berkah dalam kenikmatan hidup.

Berkah itu mungkin ada dalam hal yang sedikit, jika baik dalam mempergunakannya. Salah satu hasil dari penerapan syariat, adalah terbentuknya masyarakat Islam yang bangga dengan agama dan akidahnya, karena keteguhan mereka yang komitmen dengan aturan hidup yang telah digariskan oleh sumber agamanya, Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di dalam dua sumber ini, terhadap materi-materi yang dibutuhkan untuk membangun pribadi muslim, masyarakat muslim

dan umat Islam serta negara Islam. Penerapannya juga akan melejitkan gairah hidup, dan mendorong jiwa untuk senantiasa mencari sarana-sarana ilmu pengetahuan dan peradaban untuk maju. Sebab syariat itu sendiri mengajak manusia untuk menikmati kehidupan ini, sebagaimana ia juga mengandung seruan untuk menghindari peradaban sampah yang bisa diserap oleh masyarakat di mana pun dan kapan pun.[1]

Sesungguhnya manusia membutuhkan kehadiran para ulama Rabbani untuk mengajarkan agama, mendidik jiwa mereka untuk taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh sebab itulah, wajib bagi para pemimpin Islam untuk menghormati dan menempatkan para ulama dengan proporsional. Karena merekalah yang menjelaskan hukum Allah dan Rasul-Nya kepada manusia. Merekalah yang menafsirkan nash-nash syariat sesuai dengan kaidah-kaidah umum yang berlaku. Sebagaimana yang Allah firmankan,

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ [النحل: ٤٣]

"Maka bertanyalah kamu kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(An-Nahl: 43)**

14. Janganlah engkau menghambur-hamburkan harta negara dalam foya-foya dan senang-senang, atau kau pergunakan lebih dari yang sewajarnya. Sebab itu semua merupakan penyebab utama kehancuran.

    Sesungguhnya wasiat ini memerintahkan pada puteranya untuk berlaku sederhana dan tidak konsumtif. Wasiat ini juga menggambarkan pemahaman Sultan terhadap perintah Allah dalam berlaku ekonomis dan sederhana.

    Sultan Muhammad Al-Fatih melihat wajibnya seorang penguasa dan negaranya untuk menjauhkan diri dari tindakan boros sebab itu merupakan tindakan maksiat terhadap Allah.

Wafatnya Sultan Muhammad Al-Fatih

Pada bulan Rabiul Awal tahun 887 H. yang bertepatan dengan tahun 1481 M., Sultan Muhammad Al-Fatih berangkat menuju Asia Kecil dimana di Askadar telah dipersiapkan sebuah pasukan dalam jumlah besar. Sebelum keluar dari Istanbul menuju Asia Kecil, Sultan diserang penyakit

---

1 Lihat: *Tathbiq Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*, Al-Thariqi, hlm. 60-61.

panas. Namun dia tidak peduli dengan penyakit ini, karena kecintaannya untuk berjihad di jalan Allah dan kerinduannya yang terus menerus untuk melakukan perang yang langsung berada di bawah komandonya sendiri. Biasanya dalam perang yang berkecamuk, dia akan mendapatkan kesembuhan. Namun kali ini, ternyata penyakitnya semakin parah dan panasnya meninggi. Maka sesampainya di Askadar, dia memanggil para dokter. Namun ketentuan Allah telah berlaku, dimana saat itu telah tidak berguna lagi dokter dan obat. Sultan meninggal di tengah-tengah pasukan besarnya pada tanggal 4 bulan Rabiul Awwal 886 H./Mei 1481 M. Saat wafatnya dia berusia 52 tahun setelah berkuasa selam tiga puluh tahun lebih.[1)]

Setelah kabar kematian Sultan menyebar di Barat dan Timur, terjadilah sebuah peristiwa yang mengguncang kaum muslimin dan Kristen. Orang-orang Kristen demikian gembira mendengar kematian Sultan. Orang-orang Kristen yang berada di Rhodesia melakukan sembahyang untuk mensyukuri kematian Sultan serta perasaan mereka bahwa mereka telah selamat dari musuh yang selama ini sangat ditakuti.[2)]

Tentara Utsmani saat itu telah sampai di Italia bagian Selatan untuk menaklukkan Italia dan untuk segera memasukkannya menjadi bagian dari pemerintahan Utsmani. Namun kabar kematian Sultan sampai pada tentara Utsmani yang ada di tempat itu, sehingga mereka dilanda rasa duka yang sangat mendalam. Peristiwa ini juga telah memaksa tentara Utsmani untuk melakukan perjanjian damai dengan raja Napoli, agar mereka menarik diri dari wilayah itu dengan aman. Mereka sepakat dengan klausul itu, namun orang-orang Kristen itu tidak menepati janji. Mereka menangkap beberapa pasukan yang berada di bagian belakang pasukan. Kemudian mereka dirantai dengan besi. [3)]

Tatkala kabar kematian Sultan sampai ke Roma, Paus sangat gembira dan segera memerintahkan agar gereja-gereja dibuka dan dilakukan sembahyang serta pesta. Maka gelombang manusia pun memenuhi jalan-jalan, sambil menyenandungkan lagu-lagu kemenangan dan kegembiraan yang ditengahi dengan dentuman meriam. Pesta ini berlangsung di Roma selama tiga hari berturut-turut. Dengan kematian Sultan Muhammad Al-Fatih, orang-orang Kristen merasa terbebaskan dari seorang musuh yang mereka paling berbahaya dan mengancam mereka.[4)]

---

1. *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 372.
2. *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 373.
3. *Muhammad Al-Fatih*, 373.
4. *Ibid*: hlm. 374.

Tidak seorang pun tahu kemana arah yang akan dituju oleh Sultan dengan tentara yang telah dipersiapkan itu. Banyak pendapat berkembang di tengah manusia tentang masalah ini. Apakah dia bermaksud untuk melakukan serangan ke Rhodesia untuk membuka kepulauan itu yang sebelumnya tidak bisa ditaklukkan oleh Masih Pasya? Atau dia sedang bersiap-siap untuk bergabung dengan tentaranya yang menang di Italia Selatan, lalu setelah itu berangkat sendiri ke Roma dan bagian Utara Perancis serta Spanyol?

Semua itu menjadi rahasia misterius yang Sultan Al-Fatih simpan dalam dadanya dan dia tidak memberitahukan pada siapa pun. Sebelum misteri itu diketahui siapa pun, Sultan telah dijemput kematian.[1]

Adalah merupakan kebiasaan Sultan Al-Fatih untuk merahasiakan ke arah mana tentaranya akan melakukan serangan. Dia akan menjaga rahasia ini serapat-rapatnya, sehingga dia membiarkan musuh-musuhnya dalam keadaan lalai dan bingung. Sehingga mereka tidak tahun kapan serangan tiba-tiba akan datang pada mereka. Kemudian Sultan melakukan serangan mendadak pada musuh-musuhnya, sehingga tidak memberikan peluang pada musuh untuk melakukan persiapan.[2]

Suatu saat, salah seorang hakim bertanya kemana dia dan pasukannya akan melakukan serangan. Sultan menjawab, "Andaikata seuntai rambut yang ada di kepalaku tahu, kemana aku akan melakukan serangan, maka akan aku lempar dia ke dalam api."[3]

Tujuan Sultan adalah untuk menaklukkan Italia dari arah Selatan dan hingga ujungnya di bagian Utara. Kemudian penaklukkan itu dilanjutkan ke Perancis, Spanyol dan negeri-negeri yang lain.

Kaum muslimin di seluruh dunia saat itu demikian terpukul dengan kematian Muhammad Al-Fatih. Mereka merasakan kesedihan yang demikian mendalam. Kaum muslimin menangisi kematiannya. Kemenangan-kemenangan yang telah dia hasilkan, telah menumbuhkan kebanggaan pada mereka dan sekaligus mengingatkan mereka akan jejak hidup para salafus saleh.[4]

Abdul Hayy bin Al-'Imad Al-Hanbali mengatakan dalam bab orang-orang yang meninggal pada tahun 886 H; " ...Dia merupakan Sultan yang paling agung dari kalangan Bani Utsmani. Dia adalah raja utama yang memiliki sifat-sifat mulia. Raja terbesar yang selalu melakukan jihad. Dia

1. *Muhammad Al-Fatih*, 377.
2. *Ibid*: hlm. 259.
3. *Ibid*: hlm. 260.
4. *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih*, 168.

adalah raja yang paling mampu melakukan ijtihad dan paling kokoh memegang pendirian. Dia raja yang paling bertawakkal kepada Allah. Dialah yang menegakkan kerajaan Bani Utsman dan membuat undang-undang yang menjadi pengikat di perjalanan waktu. Dia memiliki riwayat dan perjalanan hidup yang indah dan memukau serta kelebihan yang demikian banyak. Dia memiliki peninggalan di lipatan hari dan malam yang tidak akan bisa dihapuskan oleh putaran waktu dan zaman. Dia telah melancarkan perang yang menghancurkan salib-salib dan berhala-berhala. Pekerjaan paling besar yang telah dia capai adalah penaklukkan kota Konstantinopel. Dia telah mampu menyerang kota itu dari darat dan laut dengan mengggunakan kapal-kapal. Tentaranya telah mampu menyerang kota itu. Dia maju dengan kuda-kudanya, dengan pasukan-pasukannya yang penuh kesatria. Selama lima puluh hari, dia kepung kota itu dengan pengepungan yang demikian ketat. Dia telah menyempitkan ruang gerak orang-orang kafir dan jahat yang berada di dalam kota itu. Dia telah menghunus pedangnya di kota itu. Dalam kancah perang itu, dia berlindung di bawah perlindungan Allah yang tidak tertembus. Dia telah mengetuk dan berusaha menembus pintu kemenangan berkali-kali. Hingga akhirnya, berkat kesabarannya, Allah menurunkan Malaikat Raqib dan dengan pertolongan yang datang dari Allah, takluklah kota Istanbul pada hari kelima puluh satu dari pengepungan. Tepatnya pada tanggal 24 Jumadil Akhir bulan Jumadil Awal tahun 857 H. Dia melakukan shalat Jum'at di sebuah gereja terbesar, Ayya Sofia yang memiliki kubah menjulang ke langit yang menyerupai kubah-kubah piramid yang tidak pernah lapuk. Dia telah membangun tradisi keilmuan di Istanbul yang tidak khawatir matahari keilmuan tenggelam di tempat itu. Dia membangun sekolah-sekolah laksana mangkuk besar yang memiliki delapan buah pintu yang demikian gampang untuk dimasuki. Dia membuat undang-undang yang sesuai dengan akal dan *naql*.

Semoga Allah melimpahkan pahala-Nya atas perhatiannya terhadap para penuntut ilmu dan atas manhaj hidup yang dilaluinya. Sebab dia telah menutupi semua kebutuhan mereka tatkala mereka membutuhkannya. Dia telah menutupi semua kefakiran sehingga mereka memiliki jiwa yang sadar. Setelah itu dia memberikan kedudukan-kedudukan yang bisa mereka naiki dengan cara yang kokoh, hingga mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan dengannya mereka mencapai kemuliaan akhirat. Sesungguhnya dia telah merekrut para ulama dari berbagai negeri yang dia perhatikan mereka dengan perhatian yang besar lewat tindakan-tindakannya yang mulia. Di antaranya adalah, Maulana Ali Al-Qawsyaji, yang mulia At-Thusi, Al-'Alim Al-Kurani dan

lainnya dari kalangan ulama yang mulia. Dengan demikian, maka Istanbul menjadi "Pusat Dunia," sumber kebanggaan dan kemuliaan. Di sekelilingnya berkumpul orang-orang yang memiliki sifat yang baik dan sempurna dari semua disiplin ilmu pengetahuan. Ulama-ulama Istanbul hingga kini adalah ulama-ulama yang sangat agung. Para pekerjanya mereka adalah orang-orang cerdas, para penguasanya adalah orang-orang yang sangat bahagia. Dan bagi Sultan almarhum demikian banyak kebaikan yang telah diberikan pada kaum muslimin, khususnya para ulama yang mulia.[1]

Semoga Allah akan memberikan ampunan, ridha-Nya pada Sultan Muhammad Al-Fatih karena dia termasuk di kalangan muslihin. ❖

---

1. *Syadzarat Al-Dzahab*, 7/345.

SULTAN BAYAZID II

Sepeninggalnya Sultan Muhammad Al-Fatih, anaknya Bayazid II menggantikannya (886 – 918 H). Bayazid II dikenal sebagai seorang sultan yang berpenampilan tenang, mencintai sastra, sangat fakih dalam masalah syariat dan menggandrungi ilmu falak. Bahkan, ia pernah meminta bantuan para pakar dari Yunani dan Bulgaria untuk memperbaiki ruas jalan dan jembatan sebagai sarana penghubung berbagai wilayah.[1]

Perebutan Kekuasaan antara Bayazid II dengan Saudaranya

Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih meninggal, pangeran Jem sedang berada di Brousse. Dia mampu meyakinkan penduduk setempat, bahwa dia adalah sultan di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasannya. Tatkala posisinya menjadi kuat di Brousse dan sekitarnya, dia mengutus utusan pada saudaranya Bayazid II untuk meminta traktat damai, selain meminta agar Bayazid II mengundurkan diri dari kursi kesultanan. Namun Bayazid II menolak, mengingat ayahnya telah memberikan kewenangan untuk menggantikannya setelah wafatnya.

Pangeran Jem tidak puas dengan jawaban Bayazid II, ia pun mengajukan usulan sekali lagi dengan tuntutan baru yaitu membagi kekuasaan menjadi dua bagian. Wilayah Eropa menjadi bagian Bayazid II, sedangkan wilayah-wilayah yang berada di Asia menjadi bagiannya. Namun Bayazid II kembali menolak usulan pembagian kekuasaan ini,

---

1. Lihat: *Al-Daulat Al-Islamiyyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits,* hlm. 50.

sebab hanya akan memecah pemerintahan yang diperjuangkan oleh para leluhurnya. Dia berusaha sekuat tenaga agar pemerintahan Utsmani tetap satu dan berada di bawah kekuasaannya. Oleh sebab itulah, dia segera mempersiapkan pasukan besar menuju Brousse. Sultan Bayazid II menyerang Brousse dengan serangan dahsyat yang membuat pangeran Jem melarikan diri dan meminta suaka kepada pemerintahan Mamluk Qaytabay di Mesir.[1]

Sultan Mesir menyambut dengan gembira dan duka cita atas permintaan suaka pangeran Jem. Bahkan, dia menyedikan semua kebutuhan pribadi dan keluarganya untuk melakukan perjalanan menuju Hijaz dalam rangka menunaikan ibadah haji. Selesai menunaikan ibadah haji di tanah suci dan kembali ke Mesir, Sultan Bayazid II mengirim surat yang di dalamnya berbunyi; "Kini kau tunaikan kewajiban agamamu dalam haji, lalu kenapa kau berusaha mengurus masalah-masalah duniawi. Padahal kerajaan ini adalah hakku, sesuai dengan perintah Allah. Lalu kenapa kau melawan kehendak Allah?"

Pangeran Jem menjawab; "Apakah adil, jika engkau tiduran di atas kasur yang empuk dan kau lalui hari-harimu dengan suka cita dan kelezatan, sedangkan aku dicegah untuk menikmati kelezatan dan istirahat, bahkan aku letakkan kepalaku di atas duri?"[2]

Jem banyak berkomunikasi dengan pengikut utamanya yang sedang berada di Anatolia dan mendorong mereka melakukan pemberontakan pada Bayazid. Bersama-sama dengan pengikutnya dia maju untuk menduduki singgasana, namun gagal. Kemudian dia berusaha kembali, namun kembali usaha ini gagal.

Jem kemudian meminta suaka ke Rhodesia dimana di sana ada pasukan Kardinal Yohannes. Dia mengadakan perjanjian dengan komandan pasukan kuda Rodhesia, namun akhirnya dibatalkan karena mendapat tekanan kuat dari Sultan Bayazid II. Maka sejak itulah Jem menjadi tawanan di kepulauan Rhodesia.

Sementara itu, komandan pasukan berkuda Kardinal Yohannes mendapat keistimewaan-keistimewaan dari dua belah pihak sekaligus, baik dari Sultan Bayazid II atau dari para pendukung Pangeran Jem yang berada di Kairo. Tatkala mendapatkan harta dalam jumlah besar, dia menjual Jem pada Paus Anoste VIII, yang setelah meninggal, Jem di bawah pengawasan penggantinya Alexander VI. Namun Jem tidak lama berada

---

1. *Qiyamud Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm 57.
2. Lihat: *Tarikh Salathin Ali Utsmani*, Yusuf Aashaaf, hlm. 63-65.

di bawah Alexander, sebab saat berada di bawah pengawasannya dia terbunuh. Bayazid II dituduh melakukan pembunuhan terhadap saudaranya tersebut, karena dia ingin melepaskan diri dari ancaman saudaranya.[1]

Sikap Sultan Bayazid terhadap Kerajaan Mamluk

Terjadi peperangan antara pemerintahan Utsmani dan Mamluk di perbatasan Syam. Namun peperangan ini tidak berlanjut menjadi pertempuran sengit yang mengancam ke dua negara tersebut. Walaupun demikian, peristiwa ini telah memunculkan rasa saling curiga dan tidak percaya keduanya. Peristiwa ini memaksa kedua belah pihak untuk melakukan perdamaian pada tahun 1491 M. Walaupun Sultan Mamluk Qaytabah dilanda ketakutan yang demikian sangat akan kemungkinan meluasnya perang melawan pemerintahan Utsmani, baik ketakutan itu muncul karena Sultan sadar bahwa pemerintahan Utsmani memiliki kekuatan yang demikian dahsyat, atau karena pasukannya sendiri sekarang sedang sibuk melawan pasukan Portugis. Namun Sultan Bayazid II mengambil langkah yang sangat bijak. Dia menghapus rasa takut dari hati Qaytabay dengan cara mengirimkan seorang utusan untuk menemui penguasa Mesir ini pada tahun 1491. Utusan tadi membawa kunci-kunci benteng yang telah dikuasai pasukan Utsmani di perbatasan. Tindakan ini mendapat sambutan yang demikian antusias dari Sultan Mamluk dan dia dengan segera melepaskan para tawanan perang Utsmani.

Kebijakan politis ini telah memberikan andil besar dalam mengokohkan perjanjian damai antara pemerintahan Utsmani dan Mamluk di tahun yang sama, 1491. Perdamaian ini berlangsung hingga akhir pemerintahan Sultan Bayazid II pada tahun 1512 M. Peristiwa ini memberikan gambaran jelas, bahwa Sultan Bayazid II sangat menyukai kehidupan yang damai dengan kaum muslimin.[2]

Sultan Bayazid II dan Diplomasi Barat

Panji-panji jihad terus berkibar di masa pemerintahan Sultan Bayazid II. Para musuh menyadari, bahwa mereka tidak akan sanggup menghadapi pasukan mujahidin dalam peperangan yang menuntut keteraturan dan taktik jitu untuk merealisasikan ambisi mereka. Oleh karena itulah, musuh-

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits,* hlm. 51
2. Lihat : *Qiraa'at Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin,* hlm. 66.

musuh Islam berpaling pada cara baru yang licik yang dibungkus dengan apa yang dinamakan 'hubungan diplomatik'. Tujuannya, membuat keropos bangunan umat dan menghancurkan masyarakat Islam dari dalam. Pada masa pemerintahan Sultan Bayazid II, duta besar pertama Rusia ke Istanbul resmi bertugas pada tahun 898 H/1492 M.

Kedatangan duta Rusia pada tahun 1492 M. pada masa pemerintahan Duke Moskow (Evan) dan yang sesudahnya, serta pemberian hak kekebalan dan keistimewaan diplomatik telah membuka pintu bagi musuh-musuh Islam untuk menyingkap kelemahan dan aurat pemerintahannya. Di samping juga memberi peluang bagi mereka untuk merusakkan dan melakukan konspirasi setelah penghancurannya, serta melemahkan tatanan akidah di dalam jiwa pemeluk-pemeluknya.

Pada masa pemerintahan Bayazid II, di tahun 886 H. Duke Moskow (Evan III) berhasil untuk melepaskan pemerintahan Moskow dari tangan kaum muslimin Utsmani. Kemudian mereka mulai melakukan perluasan wilayah dengan menjadikan kekuasaan-kekuasaan Islam sebagai target.[1]

Namun demikian, ini bukan berarti Sultan Bayazid II tidak berdaya menghadapi situasi demikian. Kondisi pemerintahannyalah yang saat itu sedang mengalami masa-masa sulit dalam memerangi musuh-musuh Islam di sepanjang kepulauan Anatolia dan Eropa Timur secara keseluruhan, sehingga pemerintahan disibukkan untuk menyelesaikan itu.[2]

Sikapnya terhadap Kaum Muslimin di Andalusia

Terjadinya eskalasi peristiwa di kepulauan Iberia pada awal-awal masa modern, membuat perhatian orang-orang Spanyol terfokus untuk menyatukan tanah-tanah mereka dan berusaha untuk mencaplok semua tanah yang masih ada di tangan kaum muslimin. Ini terjadi khususnya setelah Spanyol berada di bawah satu kepemimpinan, kala terjadi pernikahan antara Isabella Ratu Castilla dengan Ferdinand Raja Aragon. Maka semua kerajaan yang telah bersatu itu bergerak, sebelum jatuhnya Granada, untuk mengikis eksistensi Islam di seluruh wilayah Spanyol sehingga mereka bebas. Mereka mengarahkan pembebasan ini pada Granada, satu-satunya kerajaan Islam yang menjadi simbol kerajaan Islam yang telah sirna.[3]

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm. 49-50.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm. 50.
3. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 125.

Orang-orang Spanyol melakukan langkah-langkah brutal terhadap kaum muslimin untuk mengkristenkan, serta menyempitkan nafas gerakan mereka. Tujuannya, agar kaum muslimin hengkang dari kepulauan Iberia.

Sebagai hasilnya, kaum muslimin –Mursuki– melakukan gerakan kebangkitan dan revolusi di hampir semua kota di Spanyol yang di dalamnya ada minoritas muslim, khususnya di Granada dan Valencia. Namun pemberontakan demi pemberontakan, berhasil dipadamkan dengan tindakan represif tanpa perikemanusiaan oleh pemerintahan Spanyol, yang menjadikannya sebagai alat untuk menanamkan kebencian dan kedengkian yang semakin dalam pada kaum muslimin.

Dan merupakan hal alami, jika kaum muslimin di tempat itu memalingkan pandangannya pada para raja muslim di wilayah Barat dan Timur untuk menyelamatkan nasib mereka. Utusan dan surat mereka datang berkali-kali pada para pemimpin, untuk menyelamatkan nasib mereka yang saat ini sedang dizhalimi, khususnya tindakan tidak manusiawi yang dilakukan kalangan pemuka agama Kristen dan dewan penyelidik inquisisi yang telah menebarkan kerusakan di muka bumi dan yang menghalalkan pada dirinya untuk melakukan semua bentuk siksaan dan kekejaman terhadap mereka.[1]

Berita tentang peristiwa di Andalusia ini telah sampai ke wilayah Timur, maka bergolaklah dunia Islam.[2] Raja Asyraf segera mengutus delegasi kepada Paus dan raja-raja Kristen dengan mengingatkan pada mereka, bahwa orang-orang Kristen yang berada di bawah pemerintahannya menikmati kebebasan dengan sebebas-bebasnya. Namun pada saat yang sama orang-orang Islam yang berada di Spanyol, kini mengalami kezhaliman yang beragam. Dia mengancam akan melakukan tindakan yang sama yang setimpal terhadap orang-orang Kristen, jika raja Castilla dan Aragon tidak berhenti melakukan tindakan kejam dan pengusiran kaum muslimin dari tanah tempat tinggal mereka. Atau mereka terus saja melakukan tindakan semena-mena dan tidak mengembalikan semua yang telah mereka rampas dari tanah mereka.

Namun Paus dan dua raja Katolik itu tidak merespon positif ancaman raja Asyraf tadi. Mereka terus melakukan rencana busuk mereka dalam membersihkan unsur Islam di Andalusia. Kaum muslimin Andalusia, akhirnya segera meminta bantuan pada Sultan Utsmani Bayazid II. Surat permohonan tersebut berbunyi demikian;

---

1. Lihat : *Risalah Muslim Gharanathah Li Al-Sulthan,* Sulaiman Abdul Jalil At-Tamimi. *Al-Majallah Al-Maghribiyyah,* no. 3 hlm. 38.
2. Lihat : *Khulasat Tarikh Al-Andalus,* Syakib Arselan. hlm. 213.

"Tuan yang terhormat, semoga Allah melimpahkan kebahagiaan, meninggikan derajat, melebarkan wilayah kekuasaan, memuliakan orang-orang yang mendukung, dan menghinakan orang yang memusuhi tuan. Tuan kami yang terhormat, penopang dunia dan agama kami, Sultan Raja sang penolong, penolong dunia dan akhirat. Sultan Islam dan kaum muslimin, pembungkam musuh Allah, orang-orang kafir. Gua tempat berlindung Islam, penolong agama Muhammad, penegak keadilan, yang berlaku adil pada orang yang dizhalimi. Raja orang-orang Arab dan non-Arab. Raja Turki dan Dailam. Semoga Allah selalu melindung bumi tuan. Tuan adalah penegak sunnah dan kewajiban-kewajiban. Raja dua daratan dan Sultan dua lautan. Pelindung kehormatan, pembungkam orang-orang kafir. Wahai tuan kami dan junjungan kami, tempat berlindung dan penolong kami. Kerajaan tuan selalu berlimpahkan penolong-penolong dan berselimut kemenangan-kemenangan. Yang kekal bekas dan jejaknya dan menjadi kebanggaan. Kerajaan tuan penuh dengan kebaikan-kebaikan yang akan melipatgandakan pahala di hari akhir dan penuh pujian, serta kemenangan di dunia ini. Ketinggiannya berselimutkan keutamaan-keutamaan jihad terhadap musuh-musuh yang menentang. Yang memberikan kelapangan dada dan muka, dan lidah-lidah sebagai senjata yang menjadikan kehinaan pada barang-barang simpanan yang berharga di negeri-negeri yang di dalamnya ada orang-orang pilihan. Dengan pedang itulah roh terpisah dari jasadnya. Yang berjalan di atas jalan orang-orang terdahulu yang penuh kemenangan dengan ridha Allah dan ketaatan pada-Nya pada saat berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat)."[1]

Di dalam surat itu terlampir syair yang memuji pemerintahan Utsmani dan Sultan Bayazid. Selain mendoakan semoga pemerintahan Utsmani semakin kokoh. Bunyi syair tersebut;

"Salam hormat selalu, salamku untukmu selalu
Kukhususkan tuk tuanku khalifah terbaik
Salam tuk tuanku, pemilik kemulian dan kehormatan
Yang menyelendangkan kehinaan pada orang-orang kafir

Salam buat dia yang telah Allah luaskan kerajaannya
Dan telah Dia tolong dengan pertolongan-Nya di segala lininya
Salam tuk tuanku yang kerajaannya telah melingkupi
Konstantinopel hingga menjadi kota yang demikian mulia

Salam buat dia yang Allah hiasi kerajaannya
Dengan tentara Turki dari kalangan rakyat jelata

1. Lihat : *Azhar al-Riyadh fi Akhbaar 'Iyadh*, Al-Tilimisani, 1/108-109.

Salam untukmu, semoga Allah memuliakan kedudukanmu
Semoga Allah menambahkah kerajaanmu di atas agama lainnya
Salam buatmu, wahai hakim dan yang serupa dengannya
Dari kalangan ulama terhormat dan terpandang
Salam wahai pemeluk agama yang berselimutkan pakaian takwa
Serta orang yang memiliki pandangan di kala musyawarah."

Setelah sanjungan di atas, bait-bait syair menggambarkan apa yang sedang diderita kaum muslimin dan bagaimana penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang sudah lanjut usia dan wanita-wanita yang dirusak harga dirinya. Juga pada saat yang sama menggambarkan bagaimana tertekanannya mereka dalam melakukan agama yang mereka yakini. Berikut bunyi syair tersebut;

"Salam untuk tuan, dari hamba-hamba yang tersisa
Di Andalusia, di negeri Barat negeri yang asing
Mereka dikepung oleh lautan yang mengalir dan meluap
Lautan yang demikian dalam, gelap dan penuh gelombang
Salam untuk tuan, dari hamba-hamba yang tertimpa
Musibah yang besar, sungguh demikian betapa malang
Salam untuk tuan, dari orang-orang tua yang tercabik
Yang dihinakan setelah berada dalam kemuliaan
Salam untuk tuan, dari wajah-wajah yang tersingkap
Akibat tingkah orang-orang kafir setelah berada dalam kemuliaan
Salam untuk tuan dari anak-anak yang cacat
Yang digiring oleh hentakan kaki yang jahat di sebuah kesepian
Salam untuk tuan, dari wanita-wanita lemah yang dipaksa
Tuk memakan daging babi dan bangkai-bangkai yang mengering."

Setelah itu, puisi tadi menggambarkan hal lain dimana dia menerangkan secara lebih gampang tentang perasaan kaum muslimin terhadap pemerintahan Utsmani, seraya mengajukan permohanan pada Sultan dengan mengatakan;

"Kami semua terima semua tanah lapangmu
Kami berdoa semoga tuan mendapat kebaikan di setiap zaman
Semoga Allah mengabadikan kerajaan dan hidup tuan
Semoga Dia memberikan afiat dari kejahatan dan cobaan

Semoga Dia membantumu dengan kemenangan atas musuh
Dan menempatkamu di tempat yang diridhai dan dimuliakan
Kami adukan pada tuan semua yang kami alami dan rasakan
Dari kehinaan, bencana dan tumpukan serta gumpalan cobaan."

Syair tersebut kemudian menggambarkan tragedi kemanusiaan, konversi agama dan yang lainnya dengan mengatakan;

"Kami dikhianati kami dihinakan dan agama kami diganti
Kami dizhalimi, kami diperlakukan dengan semua kejahatan
Kami sebelumnya berada di bawah agama Nabi Muhammad
Memerangi orang-orang Salib dengan niatan yang termurnikan
Kami temui banyak hal dalam perjalan jihad yang kami lancarkan
Pembunuhan, penawanan, rasa lapar dan tak lupa kehausan
Lalu datang orang-orang Romawi pada kami dari semua sisi
Dengan pasukan yang banyak gelombang demi gelombang
Mereka menyerang kami laksana belalang yang datang berbondong
Dengan tekad dan dengan kuda-kuda perang dan perlengkapan
Telah sekian lama kami hadapi gelombang serangan mereka
Kami dibunuh, sekelompok demi sekelompok dalam peperangan
Pasukan kuda mereka bertambah waktu demi waktu
Sedang pasukan kami semakin sedikit bersama merambatnya zaman
Tatkala kami lemah mereka berkemah di negeri kami
Mereka rampas negeri kami, satu demi satu secara bergiliran
Mereka datang dengan pasukan yang besar jumlahnya
Menghancurkan benteng-benteng negeri yang kokoh dan kekar
Mereka mengepung negeri itu dengan kekuatan
Berbulan-bulan dengan tekad dan keangkaramurkaan
Tatkala kuda-kuda dan pasukan-pasukan kesatria kami membela
Tak kami lihat saudara-saudara kami yang datang meringankan
Perbekalan kami semakin menipis dan kondisi kami semakin sulit
Kami lawan mereka karena khawatir kami semakin dihina

Kami khawatirkan putera-putera dan puteri-puteri kami
Ditawan, atau dibunuh dengan pembunuhan yang mengerikan
Kami khawatir kami menjadi laksana orang-orang yang lalu
Yang dilecehkan persis manusia-manusia yang telah lama sirna."

Kemudian puisi itu juga mengatakan, bahwa kini mereka harus memilih apakah harus menyerah pada kondisi ini, atau menerima kondisi seperti masa lalu atau harus meninggalkan negeri ini. Lanjutan puisi tadi demikian;

"Kami tetap tegak dengan adzan dan salat kami
Tak akan pernah kami meninggalkan perintah syariah
Siapa yang ingin pergi boleh bagi kami dengan aman
Dengan membawa harta ke negeri yang disukai
Demikian syarat dan masih banyak syarat yang lain
Lebih dari lima puluh lima syarat yang mereka ajukan
Maka berkatalah penguasa dan pembesar mereka
Kalian atas syarat kalian bahkan boleh kalian tambahkan
Maka ambillah semua harta kalian dan rumah tinggal kalian
Sebagaimana keadaan kalian sebelumnya tanpa aral dan siksaan."

Namun ternyata kedua raja Katolik itu mengingkari kesepakatan itu, tatkala mereka mengkhianati kaum muslimin. Maka dikatakan dalam syair selanjutnya,

"Kala kami berada dalam perlindungan mereka
Mereka mulai khianat dan melanggar janji-janjinya
Mereka khianati janji-janji yang telah kami sepakati
Kami lihat kekerasan dan kekejaman melanda dimana-mana
Mereka membakar mushaf-mushaf kami yang suci
Lalu mereka campurkan dengan kotoran binatang dengan keji
Mereka tidak menyisakan satu Kitab pun untuk seorang muslim
Mereka lemparkan ke dalam api dengan olok-olok nan keji
Jika ada orang yang salat dan mereka tahu
Maka pasti dia ke dalam api akan dicampakkan
Jika di antara kami tidak mendatangi tempat kekufuran mereka
Kami akan disiksa oleh jagal-jagal dengan siksaan yang pedih
Dia akan ditampar pipinya dan dirampas hartanya
Lalu dimasukkan ke dalam penjara dalam kondisi yang perih
Di bulan Ramadhan, mereka rusak puasa kami
Dengan memberi kami minum satu waktu ke waktu yang lain."

Demikian perilaku kaum Kristen dalam menghancurkan Islam dan menghinakan kaum muslimin. Mereka menghinakan ibadah kaum muslimin dan mengejek Islam sebagaimana yang disebutkan dalam puisi selanjutnya;

"Mereka telah menyuruh kami melecehkan Nabi kami
Agar kami tak menyebutnya dalam kondisi suka dan duka
Mereka pernah mendengar seseorang melantunkan namanya
Dia pun disiksa dan disakiti dengan siksaan yang pedih
Penguasa mereka menyiksanya dengan pukulan mematikan
Dengan pecutan, deraan, penjara dan penghinaan nan keji
Barangsiapa yang mautnya datang menjelang dan tidak hadir
Orang yang dia sebut,dia tak akan dikuburkan dengan alasan-alasan
Dia akan dibiarkan di tengah kotoran binatang terbengkalai
Laksana keledai yang mati ataupun binatang yang mati perih
Masih banyak lagi masalah lain yang sungguh menjijikkan
Busuk, dan perbuatan-perbuatan yang hina dan tidak berperi-kemanusiaan."[1]

Setelah itu, syair ini menjelaskan tentang tindakan raja-raja Katolik untuk memusnahkan masyarakat muslim dengan cara mengubah identitas mereka. Disebutkan;

"Nama-nama kami telah diubah dengan semena-mena
Tanpa kerelaan dari kami dan bukan karena keinginan kami
Mereka berusaha mengubah agama Muhammad
Dengan agama anjing-anjing Romawi, makhluk terjelek di bumi
Betapa dalam duka kami kala nama kami diubah
Dengan nama-nama orang-orang kafir dan pimpinan mereka
Betapa dalam duka kami kala anak-anak kami
Digiring algojo-algojo itu tatkala pagi sedang menjelang lagi
Mereka diajari kekafiran, kebohongan dan kerancauan
Tanpa mereka mampu melakukan perlawanan dan cegahan
Betapa dalam duka kami atas mesjid-mesjid yang diubah
Menjadi tempat kotoran orang kafir setelah dulu demikin suci
Betapa dalam duka kami atas gereja-gereja yang digantungi
Lonceng-lonceng sebagai saingan kalimat syahadat kami

---

1. Lihat : *Juhud Al-'Utsmaniyyin li Inqadzi Al-Andalus,* hlm. 130.

Betapa dalam duka kami atas sebuah negeri nan indah
Yang kini telah diliputi kekufuran dan kegelapan yang kejam
Kini penyembah salib itu memiliki benteng-benteng
Yang menjadikan mereka aman dari berbagai serangan
Sedang kami menjadi budak dan bukan lagi tawanan yang bisa ditebus
Bukan pula seorang muslim yang bebas bersyahadat dengan tenang."

Setelah itu syair ini meminta bantuan pada Sultan untuk menyelamatkan mereka, dan mengeluarkannya dari bencana yang kini sedang menimpa mereka,

"Andaikata mata tuan melihat bagaimana kondisi kami
Pastilah mata tuan akan berlinang dengan curahan air mata
Wahai alangkah sengsaranya kami yang sedang ditimpa
Bencana, cobaan, dan pakaian kehina-dinaan di mana-mana
Kami minta padamu wahai tuan, dengan nama Allah Tuhan kita
Dan dengan nama Rasulullah Rasul pilihan dan makhluk terbaik
Kami harap tuan melihat pada kami dan yang menimpa kami
Semoga Tuhan Arasy mendatangkan karunia rahmat-Nya
Ucapanmu didengarkan, dan perintahmu akan dilaksanakan
Dan apa yang kau ucapkan akan cepat menjadi kenyataan
Agama Kristen awalnya berada di bawah kekuasaanmu
Oleh sebab itulah dia datang ke segenap penjuru
Dengan nama Allah, wahai tuan, curahkan pada kami keutamaan
Atas kami, dengan pandangan, atau ucapan yang mengalahkan
Tuan adalah pemilik keutamaan, kebaikan dan ketinggian
Pembantu hamba-hamba Allah yang menderita cobaan."

Sebagaimana kaum muslimin juga meminta Sultan Bayazid untuk menjadi mediator terhadap Paus di Roma, sebab Sultan dianggap memiliki *bargaining position* yang demikian kuat di Eropa,

"Tanyakan pada Paus mereka, yang kini berada di Roma
Atas alasan apa mereka membolehkan khianat setelah amanah
Lalu kenapa mereka menghina kami dengan pengkhianatan
Tanpa ada siksa dari kami dan tidak pula tindakan jahat yang nyata

Padahal bangsa mereka berada di bawah perlindungan agama kami
Dan raja-raja berbuat baik baik dan memenuhi semua janji
Para raja tidak mengeluarkan dari agama dan negeri mereka
Tidak pula dikhianati dan tidak dirusak kehormatan diri
Maka barang siapa yang berjanji lalu mengkhianati janjinya
Yang demikian itu, diharamkan oleh semua agama samawi
Apalagi jika itu dilakukan raja-raja, maka itu
Adalah perbuatan keji tak boleh dengan dengan alasan dan dalih
Telah sampai tulisan tuan pada mereka
Namun mereka semua tidak mau mengerti walau satu kata pun
Itu tidak menambah kecuali kekerasan dan kebrutalan
Atas kami, dan tindakan semena-mena yang mengerikan."

Kaum muslimin memberikan isyarat bahwa mediasi yang dilakukan oleh Sultan Mesir terhadap orang-orang Kristen tidak mendapat respon positif, bahkan itu hanya menambah kegarangan mereka. Dikatakan dalam syair itu,

"Telah sampai utusan pemerintahan Mesir pada mereka
Dan apa yang diterima dari pengkhianatan dan perusakan kehormatan
Mereka berkata pada para utusan itu tentang kami bahwa kami
Rela dengan agama kafir itu dan bukan dengan jalan paksaan
Mereka meminta kesaksian palsu dari orang yang tunduk pada mereka
Demi Allah kami tak rela atas kesaksian dan ucapan mereka
Mereka telah berdusta dalam kata dan ucapannya
Atas kami dengan kedustaan dan kebohongan yang nyata
Namun rasa takut akan pembunuhan dan pembakaran
Kami katakan sebagaimana yang mereka katakan tanpa niat apa pun
Sedangkan agama Rasulullah masih ada di tengah kami
Dan tauhid kami terhadap Allah terus merambat di dalam dada ini."

Setelah itu, kaum muslimin menjelaskan kepada Sultan Bayazid bahwa walaupun dengan kondisi yang demikian, mereka masih berpegang teguh dengan agama mereka. Dan mereka menekankan itu dengan mengatakan,

"Demi Allah kami tidak rela mengganti agama kami
Tidak pula dengan apa yang mereka katakan tentang tiga oknum
Andai mereka mengira kami rela dengan agama mereka
Tanpa ada siksaan serta kekejian dari mereka
Maka tanyakanlah pada Wahra bagaimana penduduknya
Menjadi tawanan dan dibunuh dengan hina dan kekejian
Tanyakan pada Balfiqa tentang masalah yang menimpanya
Mereka ditebas dengan pedang setelah lama menderita
Sedang di Dhiyafah penduduknya ditebas dengan hina pula
Sebagaimana dilakukan pada penduduk Basyrah
Andarusy juga dibakar dengan bubungan api menjulang
Dan mesjid mereka kini menjadi laksana sepotong arang."

Kaum muslimin terus meminta bantuan pada pemerintahan Utsmani setelah pengaduan surat-surat tadi. Disebutkan dalam syairnya,

"Inilah kami, wahai tuan mengadu pada tuan
Inilah yang kami hadapi dari perpecahan dan siksaan
Semoga agama dan shalat kami tetap bagi kami
Sebagaimana perjanjian mereka sebelum runtuhnya kesepakatan
Jika tidak maka kami akan diusir dari tanah mereka
Dengan harta yang kami berikan pada Barat negeri tercinta
Pengusiran lebih kami sukai dari diamnya kami
Atas kekufuran namun kami hidup dengan tenang dan tenteram
Inilah yang kami harapkan dari haribaan tuan
Karena kami tahu kan akan tunaikan semua hajat yang kami harapkan
Dari sisi tuan kami harapkan hilangnya derita kami
Dan dari kejahatan yang kami terima dan kehinaan yang diderita
Tuan, Alhamdulillah, adalah sebaik-baik raja kami
Kemuliaan tuan melampaui semua kemuliaan raja lainnya
Maka kami mohon semoga Tuhan panjang umurkan tuan
Dan diberi kekuasaan, kemuliaan, kegembiraan dan kenikmatan
Semoga Dia memberikan kemenangan atas musuh
Dan menambah pasukan, kekayaan dan harta melimpah

Demikianlah, salam dan kesejahteraan kami haturkan pada tuan Semoga Allah melimpahkannya pada tuan sepanjang zaman."[1]

Inilah surat permintaan bantuan yang dikirimkan oleh kaum muslimin yang berada di Andalusia untuk menyelesaikan persoalan yang ada di sana. Sultan Bayazid saat itu dihadapkan pada banyak persoalan yang menyulitkan dia untuk mengirimkan para mujahidin. Selain itu Sultan Bayazid harus berhadapan dengan saudaranya pangeran Jem, serta adanya perselisihan dengan kepausan di Roma dan beberapa negara Eropa ditambah serangan Polandia ke Moldova. Demikian pula dengan peperangan yang terjadi di Transyalvania, Hungaria, Venezia serta pembentukan aliansi Salibis baru dalam melawan pemerintahan Utsmani yang diprakarsai oleh Paus Julius II, Republik Venezia, Hungaria dan Perancis. Sehingga pemerintahan Utsmani perlu mengerahkan untuk melawan aliansi ini ke wilayah-wilayah yang bersangkutan.[2]

Walaupun menghadapi masalah yang rumit itu, Sultan Bayazid masih mengirimkan bantuan serta melakukan kesepakatan dengan Sultan Mamluk untuk menyatukan upaya membantu menyelamatkan Granada. Keduanya menandatangani kesepakatan yang di dalamnya berisi klausul kewajiban Sultan untuk mengirimkan armada lautnya ke pantai Sicilia, karena dia dianggap sebagai negara yang berada di bawah kekuasaan Spanyol. Sedangkan Sultan Mamluk diharuskan untuk mengirimkan pasukan lain dari bagian Afrika.[3] Sultan Utsmani Bayazid memang mengirimkan pasukan hingga sampai ke pantai-pantai perairan Spanyol. Dia mengamanahkan kepemimpinan pasukan pada Kamal Reis yang telah menimbulkan rasa takut dan khawatir di kalangan pasukan laut Kristen pada akhir abad ke 15.[4] Sultan Bayazid juga mendorong para mujahidin yang sedang berada di lautan dengan cara memberikan perhatian dan sikap yang lembut pada mereka. Para mujahidin muslim itu telah mulai bergerak untuk membantu menyelamatkan saudara-saudaranya kaum muslimin. Dan pada saat yang sama, mereka berhasil memperoleh rampasan perang dalam jumlah besar dari tangan orang-orang Kristen.

---

1. Surat penduduk Andalusia pada Sultan Bayazid setelah orang-orang kafir mampu menguasai semua kepulauan itu. Surat ini bisa didapatkan pada Perpustakaan Nasional Al-Jazair pada nomer 1620. Lihat juga : *Akhbar 'Iyadh* (1/109 hingga 115), yang kami nukil dari buku *Juhud Al-Utsmaniyyin li Istirdad Al-Andalus.*
2. *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha,* (2/903).
3. Lihat : *'Alaaqat Baina Al-Syarq wa Al-Gharb,* Abdul Qadir Ahmad, hlm. 256.
4. Lihat : *Khulashat Tarikh Al-Andalus,* Syakib Arselan, hlm. 212.

Demikian pula sejumlah besar kaum mujahidin muslim sampai pula di tempat itu saat terjadi pemberangkatan armada Utsmani dan mereka bergabung dalam pasukan tersebut. Setelah itu pasukan Utsmani mempergunakan kekuatan lautnya yang baru di bagian Barat Laut Tengah dengan dorongan para mujahidin.[1] Inilah yang mampu dilakukan oleh Sultan Bayazid saat itu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu hal yang sangat menghambat perluasan wilayah, dan menjadi kerikil bagi tindakan Sultan yang prima adalah adalah aksi brutal pangeran Jem. Sehingga Sultan memusatkan perhatiannya pada semua berita tentang saudaranya itu dan berusaha untuk bebas dari semua gangguannya dengan semua sarana dan cara.[2]

Secara umum Sultan Bayazid telah mampu memperoleh kemenangan terhadap pasukan Venezia di Teluk Lapanto yang berada di kawasan Yunani pada tahun 1499 M./905 H. Setahun setelah itu pasukan Utsmani berhasil menguasai kota Lapanto. Dengan dikuasainya wilayah-wilayah strategis di Yunani oleh pasukan Utsmani, maka Paus Alexander VI –sesuai dengan permintaan orang-orang Hungaria untuk membentuk aliansi melawan pasukan Utsmani yang terdiri dari Perancis dan Spanyol. Dengan demikian pasukan Utsmani berhadapan sekaligus melawan tiga armada laut sekaligus; Perancis, Spanyol serta pasukan Paus. Pasukan Utsmani berhasil melakukan genjatan senjata dengan orang-orang Hungaria.[3]

Bayazid dikenal sebagai sosok yang cinta damai. Tidak heran jika di masa pemerintahannya terjadi hubungan diplomasi antara pemerintahan Utsmani dengan negara-negara Eropa, setelah sebelumnya hanya terbatas pada negara-negara yang berbatasan dengan wilayah pemerintahan Utsmani. Setelah itu dibangun hubungan dengan pemerintahan Paus, Florence, Napoli dan Perancis serta diadakan perjanjian damai dengan Venizia dan Hungaria.

Bayazid sangat memperhatikan pembangunan sarana-sarana umum dan banyak melakukan amal-amal baik. Dia banyak membangun mesjid-mesjid, sekolah-sekolah, rumah-rumah untuk tamu, takaya, zawiyah (tempat berkhalwat untuk sufi, **penj.**), rumah sakit-rumah sakit, pemandian-pemandian, jembatan-jembatan. Dia memberikan gaji pada mufti pemerintah dan orang-orang yang sederajat dengannya dari

---

1. Lihat : *Fi Ushul Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 74.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-Islamiyyah fi Al-Tarikh Al-Islami*, hlm. 52.
3. Lihat, *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah fi Al-Tarikh Al-Hadits*, h 52.

kalangan ulama sebanyak sepuluh ribu mata uang Utsmani pertahun. Sedangkan untuk para pengajar diberi uang antara dua hingga tujuh ribu. Adapun untuk para syaikh-syaikh sufi dan murid-muridnya dan orang-orang yang berada di zawiyah mendapat tunjangan sesuai dengan tingkatannya. Hal ini berlangsung terus menerus. Sultan dikenal sebagai seorang yang sangat mencintai penduduk dua kota suci Mekkah dan Madinah.[1]

Di zamannya terjadi satu gempa besar di Konstantinopel, sehingga menimbulkan ambruknya seribu tujuh puluh rumah dan seratus tujuh mesjid. Serta rusaknya sebagian besar istana dan benteng pertahanan. Aliran air tersumbat sedangkan gelombang air laut naik ke daratan. Ombak berlompatan di atas benteng-benteng. Peristiwa ini berlangsung selama 54 hari. Tatkala semuanya telah reda Sultan mengerahkan 15.000 pekerja untuk melakukan renovasi pada semua yang hancur.[2]

Dia diberkahi umur enam puluh tujuh. Fisiknya sangat kuat, berhidung mancung, berambut hitam, penyayang, cinta ilmu pengetahuan, rajin belajar. Selain itu dia juga dikenal sebagai seorang ahli syair dan sastra, seorang yang wara' dan takwa. Di sepuluh hari akhir dari bulan Ramadhan dia mempergunakan waktu sepenuhnya untuk ibadah, berdzikir dan melakukan ketaatan pada Allah. Dia dikenal sebagai seorang yang ahli memanah dan terjun sendiri ke medan perang.[3]

Dia senantiasa mengumpulkan debu yang melekat pada bajunya yang dia pakai di medan perang. Tatkala ajal menjelang, dia memerintahkan agar dari debu itu dibikinkan satu gumpalan tanah dan dia memerintahkan agar gumpalan tanah itu diletakkan di dalam kuburnya di bawah pipi kanannya. Apa yang dia perintahkan dipenuhi keluarganya yang hidup. Dia seakan-akan ingin melakukan apa yang menjadi kandungan sabda Rasulullah,

"Barangsiapa yang mengotori kakinya dengan debu di jalan Allah, diharamkan bagi api neraka untuk menyentuhnya." Sultan Bayazid memerintah selama 31 tahun kurang beberapa hari.[4]

Sultan sangat piawai menguasai ilmu-ilmu keislaman, sebagaimana ia juga dikenal ahli dalam ilmu falak, sangat peduli terhadap sastra, sangat menghormati para penyair dan ulama. Dia memberikan posisi khusus pada lebih dari tiga puluh penyair dan ulama. Sebagaimana dirinya sendiri

---

1. Lihat : *Al-Daulat a;-Uts,aniyyah fi al-Tarikh ah-Hadit,* hlm. 53.
2. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman,* Yusuf Aashaf, hlm. 66.
3. *Ibid* : 66
4. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman,* Al-Qaramani, 36.

dikenal sebagai seorang penyair yang memiliki ciri yang sangat khusus, yakni sentuhannya yang mendalam terhadap keagungan dan kekuasaan Allah. Dia memiliki beberapa syair yang di dalamnya berisi wasiat agar manusia bangkit dari tidur dan kelalaiannya serta hendaknya melihat keindahan semesta yang Allah ciptakan. Dalam syair itu dia mengatakan,

"Bangunlah dari tidur lelap kelalaianmu, dan lihatlah hiasan-hiasan yang berserakan di pohon-pohon

Lihatlah kekuasaan Allah Yang Maha Haq... lihatlah pada keindahan bunga-bunga yang sedang mekar

Bukalah matamu 'tuk melihat kehidupan bumi setelah matinya."[1]

Pada tanggal 18 bulan Shafar tahun 918 H., bertepatan dengan tanggal 25 April 1512 M., dia menyerahkan kekuasaan pada anaknya Salim I (918-926 H/1512-1519 M) yang didukung oleh militer yang melihat bahwa dia adalah orang yang ideal untuk membangkitkan gairah militer yang ada di dalam pemerintahan Utsmani, serta bisa membangkitkan gerakan ekspansi wilayah. Oleh sebab itulah kalangan militer saat itu melakukan penentangan terhadap ayahnya dan segera menobatkan anaknya Salim I.[2]

Sultan Bayazid II meninggal dunia saat dia berangkat menuju Daimutika. Jenazahnya kemudian dibawa ke Istanbul dan dikuburkan di dekat mesjid Jami' yang dia bangun.[3] ❖

---

1 Lihat : *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 239.

2. Lihat : *Qiyam Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm. 58.

3. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman*, Yusuf Aashaf, hlm. 66

SULTAN SALIM I

Sultan Salim I menduduki singgasana pemerintahan Utsmani pada tahun 918 H. Sejak awal pemerintahannya, Sultan Salim cenderung untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya walaupun mereka berasal dari saudara-saudaranya atau anak-anak mereka. Dia dikenal sebagi sosok yang sangat menyukai sastra Persia dan sejarah. Walaupun dikenal keras hati, namun dia masih senang untuk berteman dengan orang-orang alim. Dia selalu membawa para ahli sejarah dan para penyair ke medan perang dengan tujuan, agar semua peristiwa yang terjadi di medan perang bisa diabadikan dalam bait-bait syair dan sejarah. Para penyair itu dia harapkan untuk menyenandungkan sajak-sajak yang mengisahkan kegemilangan masa lalu.[1)]

Tatkala Sultan Salim I naik ke singgasana kekuasaan, pemerintahan Utsmani saat itu telah sampai di persimpangan jalan. Apakah hanya akan mencukupkan pada wilayah sekarang yang hanya mencakup wilayah Balkan dan Anatolia? Atau melakukan perluasan wilayah ke Eropa atau bergerak menuju arah Timur?

Pada realitasnya, Sultan Salim I telah melakukan perubahan secara mendasar dalam kebijakan pemerintahan Utsmani dalam masalah jihad. Di zamannya dia menghentikan semua gerakan jihad tentara Utsmani ke Barat Eropa—atau minimal hampir saja dia menyetop seluruh gerakan itu. Sebaliknya dia mengarahkan tentaranya ke wilayah Timur yang nota bene adalah negara-negara Islam. Para sejarawan mengatakan, bahwa perubahan ini dilakukan oleh Sultan Salim akibat faktor-faktor berikut;

---

1. Lihat : *Fi Ushul Al-Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 76.

Pertama; Perasaan puas dalam ekspansi militer Utsmani di Eropa. Dalam pandangan sejarawan ini, kalangan militer telah merasa puas dalam melakukan perluasan wilayah di Barat pada akhir abad kelima belas. Maka wajib bagi militer Turki untuk melakukan perluasan ke wilayah lain. Pandangan ini sebenarnya tidak benar, sebab penaklukkan Utsmani saat itu belum sepenuhnya terhenti dari front di Barat. Namun tidak bisa disangkal, bahwa fokus perhatian perluasan wilayah Utsmani saat itu memang tidak lagi di Barat namun telah bergeser ke Timur.[1] Penghentian itu bukan karena puasnya kalangan militer, sebagaimana yang dikatakan oleh sejarawan yang tidak paham secara benar tentang realitas sejarah.

Kedua; Bergeraknya pasukan Utsmani ke wilayah Timur adalah dalam rangka menyelamatkan dunia Islam secara umum dan wilayah-wilayah sakral kaum muslimin secara khusus, khususnya dari ancaman kaum Salibis baru yang datang dari Spanyol melalui Laut Tengah, orang-orang Portugis di Lautan India, Laut Arab dan Laut Merah. Ini dilakukan karena orang-orang Salibis saat itu sedang mengekang dunia Islam dengan melakukan blokade ekonomi, sehingga dengan demikian gampang bagi mereka untuk mencaplok negeri-negeri itu.[2]

Ketiga; Kebijakan pemerintahan Safawid di Iran dan adanya usaha untuk menyebarkan madzhab Syiah di Irak dan Asia Kecil. Inilah yang mendorong pemerintahan Utsmani untuk keluar ke wilayah Arab Timur dengan tujuan, untuk melindungi Asia Kecil secara khusus dan dunia Islam Sunni secara umum.[3]

Sesungguhnya kebijakan pemerintahan Utsmani di masa berkuasanya Sultan Salim I telah berjalan dengan asas-asas seperti ini. Yakni berusaha untuk menghancurkan pemerintahan Safawid-Syiah dan kemudian merangkul wilayah-wilayah Mamluk ke dalam kekuasaannya, melindungi tanah suci serta melakukan pengejaran terhadap armada-armada Portugis. Juga berusaha untuk memberikan bantuan jihad dari laut di Afrika Utara dalam usaha untuk menghancurkan Spanyol. Dan pada saat yang bersamaan adanya usaha pemerintah Utsmani untuk melanjutkan gerakan jihadnya di Eropa Timur.

Perang Melawan Pemerintahan Syiah Safawid

Nasab pemerintahan Safawid ini berasal dari nama Syaikh Shafiuddin Al-Ardabili yang hidup tahun 650-735 H./1252-1334 M.

---

1. Lihat: *Al-Daulat al-Utsmaniyyah fi al-Tarikh al-Islami al-Hadits,* hlm. 26.
2. *Ibid*: 26.
3. Lihat: *Al-Islam fi Asia mundzu al-Ghazw al-Mungoli,* hlm. 240.

Dia adalah kakek dari Syah Ismail Ash-Shafawi pendiri pemerintahan Safawid.

Banyak orang yang berada di sekitar Syaikh Shafiuddin Al-Ardabili dari kalangan muridnya sendiri, sebagai hasil dari adanya dakwah yang kuat dan berpengaruh yang dia dan murid-muridnya lakukan dari kalangan sufi dan darwisy yang mampu menyebarkan dakwahnya bukan hanya di Iran namun juga di sebagian wilayah kekuasaan Utsmani, Irak dan di negeri Syam.[1]

Syaikh Shafiuddin dengan menggunakan jalur salah satu kelompok yang dia pimpin berhasil membuka jalan untuk masuk di tengah-tengah masyarakat Iran. Sebagaimana dia juga berhasil menarik dukungan dan bantuan dari kalangan orang-orang Iran. Sehingga kelompok ini akhirnya berubah menjadi dakwah yang menyeru pada madzhab Syi'ah karena pada saat yang sama dihembuskan berita bahwa Syaikh Shafiuddin dan anak-anaknya adalah keturunan Imam Ali.

Oleh sebab itulah, mereka memiliki hak untuk menuntut kekuasaan. Syaikh Shafiuddin menggunakan *taqiyyah* (menyembunyikan sebuah keyakinan demi menjaga keselamatan, **penj.**) dimana dia menampakkan dirinya sebagai orang yang bermadzhab Sunni. Bahkan dia mengakui, bahwa dirinya adalah salah seorang pengikut madzhab Syafii. Tatkala semua jalan telah terbentang luas di hadapannya, maka salah seorang cucunya yang bernama Syah Ismail secara terang-terangan menyatakan bahwa dirinya adalah seorang yang bermadzhab Syiah. Bahkan Sultan Haidar dengan tegas menyatakan bahwa nasabnya bersambung dengan Musa Al-Kazhim (salah seorang imam kalangan Syia'h, **penj**.), dengan demikian maka secara otomatis pemerintahan Safawid di Iran beranggapan bahwa ia adalah dari Ahli Bait Rasulullah.[2]

Syah Ismail berusaha keras agar rakyatnya menganut madzhab Syiah dan mendeklasikan, bahwa madzhab Syiah adalah madzhab resmi pemerintah. Dia menghabisi setiap musuhnya dengan kekuatan represif. Orang-orang Safawid berhasil menghimpun demikian banyak pengikut dari kalangan murid-murid dan pendukungnya. Semua kekuatan Syiah yang ada yang terdiri dari sisa-sisa Al-Ubaidiyun di Mesir, Ismailiyah atau Safawid sendiri bersatu dan bergandeng tangan untuk mendeklarasikan madzhab Syiah di Iran dengan tujuan agar madzhab Sunni berubah menjadi madzhab baru pemerintah, yakni madzhab Syiah.

---

1. Lihat : *Al-Islam fi Asia Mundzu Al-Ghazw Al-Munghalu,* hlm. 240.
2. Lihat : *Al-Islam fi Asia Mundzu Al-Ghazw Al-Mughuli,* Dr. Muhammad Nashr, 240.

Reaksi yang muncul demikian keras. Khususnya sebagian besar penduduk di kota-kota besar di Iran seperti Tibriz beraliran Sunni. Bahkan kalangan ulama Syiah pun khawatir akan terjadi reaksi keras terhadap madzhab ini dari kalangan Ahli Sunnah, sehingga mereka menyatakan penentangan secara terbuka terhadap pemerintahan Safawid yang bermadzhab Syiah.

Syah Ismail berusaha keras untuk menjadikan Syiah sebagai madzhab penduduk Iran. Karena adanya ketidakpuasan psikologis dari kalangan penduduk Iran yang bermadzhab Sunni, maka Syah Ismail melihat bahwa dia harus mempersiapkan tentara dari kalangan Syiah untuk menghadapi sikap ini. Ternyata dia mendapatkan dukungan kuat dari beberapa kalangan yang kemudian dia bangkitkan semangatnya untuk menghancurkan musuh-musuhnya dan memaksakan madzhab Syiah di Iran.

Dalam menjalankan misinya ini, Syah Ismail Ash-Shafawi memainkan politik yang demikian licik untuk menguatkan keinginan politik dan madzbahnya. Dia banyak meminta bantuan pada kabilah-kabilah Al-Tarlabasy yang berasal dari keturunan Turki untuk menjadi inti kekuatan militernya. Hal ini terjadi, mengingat Iran pada saat itu terdiri dari berbagai elemen, akibat terjadinya berbagai gelombang peperangan di negeri tersebut, sehingga sulit untuk menyatukan semua elemen dalam satu tempat. Dengan cara ini Ismail Ash-Shafawi berhasil mengoptimalkan kekuatan madzhab pada elemen Al-Tarlabasy untuk dijadikan sebagai sandaran utama, dimana semua kelompok lebur sehingga terjadilah satu kesatuan madzhab yang memungkinkannya membentuk satu konstruksi politik baru.[1]

Ismail Al-Shafawi ini dikenal sebagai sosok yang kejam dalam peperangan dan tidak segan-segan melakukan tindakan brutal terhadap penentang-penentangnya, khususnya jika pihak oposisi adalah kalangan Ahli Sunnah.

Dalam beberapa literatur disebutkan, ketika menaklukkan kerajaan-kerajaan 'ajam, dia selalu membunuh orang yang dia kalahkan. Sedangkan harta yang berhasil dirampas dalam peperangan, ia bagikan pada sahabat-sahabatnya sedangkan dia sama sekali tidak mengambil bagian. Beberapa wilayah yang dia kuasai adalah Tibriz, Azerbeijan, Baghdad, Irak non-Arab dan Irak-Arab juga Khurasan. Hampir saja dia mengaku dirinya sebagai Tuhan. Para tentara bersujud padanya dan

---

1. *Ibid*: 242-243.

melakukan apa yang dia lakukan. Quthbuddin Al-Hanafi berkata dalam bukunya *Al-A'lam*, "Sesungguhnya dia telah membunuh lebih dari sejuta manusia. Satu hal yang belum pernah terjadi di masa Jahiliyah, apalagi di masa Islam, tidak pula pada umat-umat terdahulu. Dia juga membunuh sejumlah besar ulama ternama, sehingga tidak ada sesorang alim pun yang tersisa di negeri-negeri non-Arab. Dia membakar semua mushaf dan buku-buku para ulama, dan menolak dengan keras Abu Bakar dan Umar serta Utsman sebagai khalifah.

Di antara bentuk penghormatan yang pernah dilakukan oleh para sahabatnya terhadap dirinya, ada dalam sebuah kisah yang sangat unik. Pada suatu hari, sapu tangan Syah Ismail jatuh dari tangannya ke dalam sebuah laut. Dia saat itu sedang berada di atas gunung yang tinggi di dekat laut itu. Serta merta lebih dari seribu sahabatnya mencemplungkan diri ke dalam laut mengejar sapu tangan itu, sehingga ada yang patah tulang dan tenggelam. Mereka yakin bahwa dalam dirinya ada sifat-sifat ketuhanan. Kisah ini disebutkan oleh Quthbuddin. Dia tidak pernah dikalahkan dalam peperangan hingga akhirnya Sultan Salim I datang memeranginya dan berhasil dikalahkan..."[1]

Syah Ismail memimpin madzhab Syiah dan sangat bersemangat untuk menyebarluaskan paham Syiah ke seantero negeri. Apa yang dia dakwahkan ini sampai ke beberapa wilayah yang berada di bawah kekuasaan Utsmani. Pemikiran dan akidah yang disebarkan di wilayah-wilayah itu ditolak keras oleh warga Utsmani yang beraliran Sunni. Karena akidah-akidah Syiah yang rusak itu adalah; mengkafirkan para sahabat Rasulullah, melaknat generasi awal, mengubah Al-Quran dan akidah-akidah lain yang merusak. Maka dari itu, sangatlah wajar jika Sultan Salim I yang waktu itu merupakan pimpinan negara beraliran Sunni untuk melakukan tantangan. Pada tahun 920 H./1514 M., dia segera mendeklarasikan bahwa Iran dan pemerintahan yang beraliran Syiah merupakan ancaman serius, bukan hanya pada pemerintahan Utsmani namun juga pada seluruh dunia Islam secara umum. Oleh sebab itulah, dia melihat pentingnya jihad suci untuk menggempur pemerintahan Safawid. Pendapat Sultan Salim ini merupakan pendapat umum ulama Ahli Sunnah di dalam pemerintahan Utsmani.

Syah Ismail pernah melakukan kejahatan tatkala memasuki wilayah Irak. Dia menyembelih kaum muslimin yang beraliran Sunni dalam jumlah yang sangat besar. Dia hancurkan mesjid-mesjid dan dia bongkar kuburan-kuburan mereka. Bahaya Syiah ini semakin kentara di akhir pemerintah-

---

1. *Al-Badr Al-Thali'*, 1/271.

an Sultan Bayazid II. Maka tatkala Sultan Salim menjadi Sultan dia segera mempersiapkan pasukan keamanan Utsmani untuk mengepung Syiah yang menjadi pengikut Syah Ismail dan mereka yang melakukan pemberontakan pada pemerintahan Utsmani. Setelah itu Sultan melakukan pembersihan terhadap para pengikut Syah Ismail. Dia kemudian memenjarakan dan memancung para pendukung Syah Ismail di Anatolia. Baru setelah itu menyerang Syah Ismail sendiri. Maka terjadilah surat menyurat yang sengit antara Sultan Utsmani dan Syah Ismail, sebagaimana yang biasa terjadi. Sultan Salim menulis surat pada Ismail Ash-Shafawi yang berbunyi;

"Sesungguhnya para ulama di kalangan kami dan ahli hukum telah menghukum dengan qishash, wahai Ismail sebab engkau telah dianggap sebagai orang yang murtad. Mereka mewajibkan bagi setiap muslim yang hakiki untuk membela agamanya dan wajib menghancurkan kesesatan yang ada dalam dirimu ataupun di dalam pengikut-pengikutmu yang bodoh. Namun sebelum memulai perang melawan kamu, kami mengajakmu untuk kembali ke jalan agama yang lurus sebelum pedang kami hunus. Lebih dari itu, wajib bagimu untuk meninggalkan wilayah-wilayah yang kamu rampas dari tangan kami. Maka jika itu yang kamu lakukan, kami siap memberi jaminan keselamatan kepada kamu..."[1]

Balasan Syah Ismail terhadap surat ini adalah dia mengirimkan opium dengan mengatakan, "Sesungguhnya surat yang kau kirim itu ditulis saat kau berada di bawah pengaruh obat bius..."[2]

Dalam surat lain Sultan Salim mengatakan; "Saya adalah pemimpin dan Sultan Utsmani, saya adalah penghulu para pasukan kuda di zaman ini. Saya adalah sosok yang menggabungkan antara keberanian dan keganasan, sosok yang menggabungkan keagungan Iskandar, yang memiliki sifat keadilan Kisra Persia. Saya penghancur berhala-berhala dan penghancur musuh-musuh Islam. Saya sosok yang membikin ngeri orang-orang yang zhalim dan durjana serta orang-orang yang congkak. Saya adalah sosok dimana raja-raja yang congkak bertekuk di hadapanku. Saya memiliki kemampuan untuk mengatur keagungan dan kemuliaan. Saya adalah Raja yang penuh gairah, Sultan Salim Khan bin Sultan Al-A'zham Murad Khan. Saya sarankan kepadamu wahai Amir Ismail, wahai pemimpin pasukan Persia ... Karena saya adalah salah seorang muslim dari kalangan muslim dan Sultan bagi jama'ah kaum mukminin yang

1. Lihat: *Juhud Al-'Utsmaniyyin Li Inqadz Al-Andalus*, hlm. 435.
2 *Ibid*: 435.

Sunni serta menauhidkan Allah...Kini para ulama dan fuqaha yang berada di sekeliling kami telah mengeluarkan fatwa atas wajibnya membunuhmu, dan memerangi kaummu, maka wajib bagi kami untuk berangkat memerangimu dan menyelamatkan manusia dari kejahatanmu."[1]

Sultan Salim I mempersiapkan perang total dengan pemerintahan Safawid tatkala dia sampai ke Istanbul. Dia bergerak dari Istanbul menuju wilayah Iran. Ketika telah meninggalkan Eskaturi, dia mengirimkan surat ancaman pada Syah Ismail yang berbunyi demikian; "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah Sang Maha Diraja dan Mahatahu berfirman,

> *"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama Islam, maka barangsiapa yang mencari agama lain selain Islam, dia tidak akan diterima agamanya sedangkan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi. Dan barangsiapa yang telah sampai padanya larangan dari Tuhan-nya, lalu dia berhenti, maka baginya apa yang diambilnya dahulu; dan urusannya (terserah) kepada Allah. Adapun orang yang mengulangi maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* **(Ali Imran:19)**
>
> *"Dan barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* **(Ali Imran: 85)**
>
> *"Barangsiapa yang telah datang padanya nasihat Tuhan-nya, lalu mentaatinya, maka masa lalunya (akan diampuni). Dan barangsiapa yang kembali (mengingkari), maka mereka itulah penghuni neraka yang akan kekal di dalamnya."* **(Al-Baqarah: 275)**

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang memberi petunjuk dan bukan orang-orang yang menyesatkan serta sesat. Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada penghulu semesta, Muhamamd Al-Mushtafa dan para sahabatnya semua...[2]

Pada saat yang sama, Sultan Salim I mengutus seseorang untuk menemui salah salah seorang keluarga Aaq Quwaywunalu yang bernama Muhammad bin Farj Syah Beik mengajaknya untuk bergabung bersamanya dalam memerangi Syah Ismail. Saat itulah terjadi perang spionase antara dua pihak yang akan bertempur. Namun Sultan Salim I telah beranjak untuk masuk berperang, dimana dia telah menempatkan

---

1. *Fath Al-Utsmaniyyin 'Adn*, Muhammad Abdul Latif Al-Bahrawi, hlm. 113.
2. Lihat : *Al-Islam fi Asia Mundzu Al-Ghazw Al-Mughuli*, hlm. 246.

pasukannya di gurun Yasin Jaman di sebuah tempat di dekat Azerbeijan. Kabar dari mata-mata yang berada di Yasin Jaman menyebutkan, bahwa Syah Ismail tidak berniat untuk berperang dia mengakhirkannya hingga masuk musim dingin, hingga orang-orang Utsmani itu mati kedinginan dan kelaparan.[1]

Sultan Salim segera melakukan gerakan cepat dalam pertarungannya dengan Syah Ismail. Maka dia pun mengirimkan surat yang di dalamnya berisi sobekan kain, tasbih dan tas kantong pengemis, tongkat yang dia gambarkan di atas para darwisy. Ini dia maksudkan untuk memberi peringatan tentang asal-usulnya dan asal usul keluarga Safawid yang tidak sabar dalam menghadapi peperangan. Namun demikian Syah Ismail masih saja membalas surat itu dengan permintaan kesepakatan damai serta membuka hubungan baru yang damai dan bersahabat antara kedua pemerintahan. Namun Sultan Salim I tidak menerima tawaran dari Syah Ismail itu. Dia malah mencibir utusan yang dikirim oleh Syah Ismail dan memerintahkan untuk membunuh utusan Syah Ismail tadi. Sultan Salim I sadar bahwa taktik musuh-musuhnya untuk mengadakan kesepakatan damai dan memperlambat peperangan adalah dengan tujuan peperangan bisa berlangsung di musim dingin. Sultan Salim terus bergerak dengan pasukannya. Bahkan kabar yang sampai padanya menyebutkan, bahwa Syah Ismail telah siap perang dan dikabarkan pula dia dan pasukannya telah mendekati gurun Jaladayaran. Maka Sultan melanjutkan perjalanannya ke tempat tersebut dan di sana pada bulan Agustus tahun 1514 M. Dia mengambil posisi-posisi strategis dan menguasai tempat-tempat dataran tinggi, sehingga sangat memungkinkan baginya untuk melakukan serangan mematikan terhadap Syah Ismail dan tentaranya. Syah Ismail mengalami kekalahan yang sangat telak, sebuah kekalahan yang terjadi di tanahnya sendiri.[2]

Terpaksa Syah Ismail melarikan diri pada saat Sultan Salim hendak memasuki Tibriz ibu kota pemerintahan Safawid. Sultan Salim memasuki Tibriz dan segera memblokade kekayaan Syah Ismail dan pemuka Qalzabas. Tibriz dijadikannya sebagai pusat operasi militer.[3]

Perseteruan antara pemerintahan Utsmani yang Sunni dan Syiah di Iran tidak terhenti dengan berakhirnya peperangan Jaladayaran. Perseteruan itu semakin sengit dan keduanya selalu mengintai yang lain.

---

1. *Ibid*: 246.
2. *Ibid*: hlm. 247.
3. *Ibid*: hlm. 247.

Dengan rahmat Allah, Sultan Salim mampu memenangkan peperangan tersebut berkat akidahnya yang lurus, dan manhajnya yang bersih dan didukung oleh persenjataan yang telah maju serta pasukan yang sangat terlatih. Kemudian dia kembali ke negerinya setelah mampu menguasai Kurdistan, Diyar Bakr, Marghasy Iblisin dan sisa-sisa Dalfawad. Dengan demikian maka Anatolia aman dari serangan yang datang dari wilayah Timur dan pada saat yang sama ini berarti bahwa pintu masuk menuju Azerbeijan dan Kaukaz menjadi terbuka bagi pasukan Utsmani.[1]

Setelah kekalahan pasukan Persia ini dalam perang Jaladayaran di hadapan Sultan Salim I, mereka kini lebih terbuka untuk melakukan aliansi dengan orang-orang Portugal. Persiapan untuk menjalin hubungan yang demikian erat dengan Portugal, terjadi setelah Bokerk menguasai Hurmuz. Tatkala utusan dari Syah Ismail datang dan kesepakatan terbatas telah dilakukan antara orang-orang Portugal dan Safawid. Dalam kesepakatan terbatas tersebut, tertulis; "Hendaknya orang-orang Portugal mengirimkan armada lautnya untuk membantu Persia dalam perang Bahrain dan Al-Qathib, sebagaimana Portugal hendaknya mengirimkan bantuannya untuk memadamkan pemberontakan di Makran dan Balochistan dan hendaknya pasukan Portugis dan Persia bersatu melawan pasukan Utsmani. Hanya saja kematian Bokerk yang datang setelah kesepakatan itu telah menjadi sandungan bagi terjadinya aliansi tersebut.[2]

Sebelum meletusnya perang Jaladarayan, pihak Portugal pandai mengambil hati para pengikut Syah Islamil dengan menampakkan kecintaannya pada Syah Ismail. Di balik semua itu, tersembunyi ambisi Portugal agar kaum Safawid memberi kesempatan membangun pusat militer di Teluk Arab. Mereka sadar sepenuhnya, tanpa dukungan kaum Safawid, maka aliansi kekuatan mereka dengan kekuatan-kekuatan lokal yang berada di Teluk Arab, bisa saja akan menggagalkan tujuan orang-orang Portugis untuk menggolkan ambisi-ambisi mereka. Apalagi proyek mereka untuk membikin pusat kekuatan di Teluk Merah telah menelan kegagalan yang demikian besar.[3]

Tampak, politik orang-orang Portugis yang menginginkan aliansi dengan Persia dalam surat yang dikirim Bokerk pada Syah Ismail. Surat itu berbunyi demikian;

"Sesungguhnya saya menghormatimu sebagaimana telah kau hormati orang-orang Kristen yang berada dalam negerimu. Saya akan

---

1. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus,* hlm. 436.
2. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus,* hlm. 437.
3. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin,* hlm. 63.

kirimkan armada laut, pasukan dan senjata untuk bisa dipergunakan dalam melawan benteng-benteng Turki yang berada di India. Dan jika engkau ingin menghancurkan negeri Arab atau kau ingin menyerang Mekkah, maka ketahuilah bahwa saya akan berada di sisimu di Laut Merah di depan Jeddah atau di 'Adn atau di Bahrain atau Qathif ataupun Bashrah. Syah akan dapatkan saya berada di sisinya di sepanjang Persia dan akan saya lakukan apa yang menjadi keinginannya."[1]

Kekalahan Syah Ismail di hadapan pasukan Utsmani, telah membuatnya berkeinginan keras untuk beraliansi dengan orang-orang Kristen dan musuh-musuh pemerintahan Utsmani. Maka dari itu, dia beraliansi dengan orang-orang Portugis dan mendukung pendudukan Portugis di Hurmuz dengan imbalan dia mendapat bantuan untuk memerangi pemerintahan Bahrain, Qathif disamping dia juga sepakat untuk membantu mereka melawan orang-orang Utsmani. Proyek aliansi Portugis dan Safawid ini di dalamnya mengandung kesepakatan untuk membagi wilayah-wilayah yang dimana keduanya memiliki pengaruh politik. Di dalamnya diusulkan agar orang-orang Safawid menduduki Mesir, sedangkan orang-orang Portugis akan menguasai Palestina.[2]

Dr. Abdul Aziz Sulaiman Nawaz berkata; "Sesungguhnya Syah tidak hanya terhenti sampai di situ untuk mencari sekutu dalam melawan pemerintahan Utsmani yang telah menjadi kekuatan terbesar yang menjadi penghambat dirinya sampai ke Laut Tengah. Dia selalu siap bersekutu dengan siapa saja hingga dengan orang-orang Portugis yang merupakan kekuatan paling berbahaya terhadap dunia Islam kala itu. Demikianlah, tatkala orang-orang Portugis merasa khawatir akan ancaman serangan kekuatan Islam melawan mereka, tiba-tiba mereka mendapatkan seseorang yang ikut bekerja sama dengan mereka.

Walaupun Raja Hurmuz —sebuah pulau kecil yang menderita secara ekonomi setelah datangnya orang-orang Portugis— namun kebencian dan rasa dengki yang ada di dalam dada Ismail Syah terhadap orang-orang Utsmani, membuatnya tidak lagi peduli terhadap nasib raja dan penduduk di sana. Maka tidak heran jika dia setuju Hurmuz menjadi koloni Portugis dengan imbalan dia mendapatkan *Ihsa'* (pengairan untuk padang pasir, **Edt.**) Namun sampai pun demikian, pihak kolonial Portugis tidak juga memberikan kesempatan kepada sekutunya, Syah Ismail. Hasilnya adalah, semakin kuatnya dominasi orang-orang Portugis di Teluk.[3]

---

1. *Ibid* : hlm 63
2. *Ibid* : 64.
3. *Al-Syu'ub al-Islamiyyah,* hlm. 226.

Sultan Salim I mencukupkan diri dengan kemenangannya di perang Jaladarayan. Dia terpaksa pulang ke negerinya dan tidak melakukan pengusiran Syah Ismail. Ini terjadi karena beberapa sebab;

1. Adanya pembangkangan di barisan petinggi militer Utsmani untuk meneruskan peperangan di Persia, setelah Sultan mampu mencapai tujuannya dan mampu melemahkan kekuasaan Syah Ismail.
2. Adanya kekhawatiran Sultan Salim I, kalau-kalau tentara terjerat ke dalam pemerintahan Safawid jika mereka menyerbu masuk ke dalam negerinya.
3. Dia melihat, bahwa sudah saatnya kini untuk menaklukkan Mamalik sebab menurut mata-mata pemerintah telah terjadi surat menyurat antara pemerintahan Mamalik dengan Safawid yang menunjukkan telah adanya kerjasama antara mereka untuk melawan pemerintahan Utsmani.[1]

Dampak Pertempuran Antara Pemerintahan Utsmani dan Safawid

1. Masuknya wilayah Irak bagian Utara dan Diyar Bakr ke dalam pemerintahan Utsmani.
2. Pemerintahan Utsmani aman dari serbuan yang datang dari arah timur.
3. Madzhab Sunni menjadi madzhab yang dominan di Asia Kecil setelah dilakukannya pembersihan terhadap pengikut dan pendukung Syah Ismail, ditambah dengan kekalahan Syiah di Jaladayaran. Ini semua menunjukkan rasa tanggung jawab pemerintahan Utsmani —Salim I- terhadap dunia Islam. Khususnya setelah dia menyatakan dirinya sebagai pelindung kaum muslimin.[2]
4. Timbulnya kesadaran pemerintahann Utsmani akan pentingnya penaklukkan pemerintahan Mamalik.[3]
5. Dampak adanya bentrokan bersenjata antara pemerintahan Utsmani dan Safawid telah menimbulkan turunnya pendapatan bea cukai dari jalan-jalan yang lama di Anatolia. Pendapatan negara menjadi turun drastis setelah tahun 918 H./1512 M. akibat perang yang terjadi antara pemerintahan Utsmani dan Safawid. Sebab saat itu, jalur-jalur perdagangan banyak yang ditutup. Di samping itu kondisi juga tidak

---

1. *Ibid*: 225.
2. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, Ali Hasun, hlm. 56-57.
3. Lihat: *Tarikh Al-Arab*, ditulis oleh sekelompok Ulama, hlm. 3.

aman. Akibatnya perdagangan bilateral antara wilayah-wilayah Iran dan Utsmani menjadi sangat terbatas, sebab pemasukan sutera Iran ke wilayah pemerintahan Utsmani menurun.[1]

6. Orang-orang Portugal mengambil kesempatan dari adanya pertarungan bersenjata antara pemerintahan Utsmani dengan Safawid, dimana mereka berusaha untuk memblokade lautan-lautan di sebelah timur dan menutup jalan-jalan lama yang menghubungkan antara barat dan Timur.[2]

Orang-orang Barat sangat gembira melihat pertarungan antara pemerintahan Utsmani dan Safawid. Orang-orang Eropa mengambil sikap mendukung orang-orang Safawid untuk melawan pemerintahan Utsmani, untuk menahan semua geraknya sehingga dia tidak meneruskan serangan-serangannya ke wilayah Eropa.[3]

Mamalik Masuk ke dalam Pemerintahan Utsmani

Setelah Sultan Salim I mampu mengalahkan pemerintahan Safawid di bagian Utara dan Barat Iran, Sultan mulai bersiap-siap untuk menaklukkan pemerintahan Mamalik. Usaha penaklukkan Syam dan Mesir ini disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya;

1. Sikap bermusuhan pemerintahan Mamalik terhadap pemerintahan Utsmani, dimana Sultan Qanshuh Al-Ghawri (907-922 H./1501-1516 M.), penguasa Mamluk, mengambil sikap bersekutu dengan para pangeran yang melarikan diri dari sisi Sultan Salim I. Yang paling utama adalah pangeran Ahmad saudara Sultan Salim sendiri. Sultan Mamluk (Mamalik) menginginkan dengan adanya para pangeran di wilayahnya, sebagai penekan hingga menjadi beban yang demikian berat di hadapan Sultan Salim. Sebagaimana sikap pasif pemerintahan Mamluk dalam menyikapi pemerintahan Safawid yang menunjukkan adanya dukungan moral, telah menggambarkan ketidaknetralannya secara penuh terhadap pemerintahan Utsmani dan Safawid. Walaupun dia tidak mengambil sikap permusuhan yang tegas terhadap Sultan Salim.
2. Sengketa perbatasan yang terjadi di Tharsus, wilayah yang berada di ujung Tenggara Asia Kecil dan Utara Syam. Di sana banyak negeri-

---

1. Lihat: *Juhud Aal-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, hlm. 437.
2. *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, hlm. 438.
3. Lihat: *Al-Quwwah Al-'Utsmaniyyah bain Al-Barr wa Al-Bahr*, Dr. Nabil Ridhwan, hlm. 111.

negeri kecil dan kabilah-kabilah yang mengambil sikap maju mundur, apakah harus setia pada pemerintahan Utsmani ataupun pemerintahan Mamalik. Sikap ini telah menjadi penyebab terjadinya ketegangan hubungan antara dua pemerintahan, dan menjadi sumber konflik secara terus menerus. Sejak awal, Sultan Salim I menginginkan untuk menyelasaikan masalah perbatasan ini dengan melakukan kekuasaan penuh terhadap wilayah dan penduduk yang berada di wilayah tadi.

3. Menyebarnya tindakan zhalim dari pemerintahan Mamluk di tengah-tengah rakyat, serta keinginan penduduk Syam dan ulama Mesir untuk melepaskan diri dari cengkeraman pemerintahan Mamluk serta bergabung dengan pemerintahan Utsmani. Para ulama, para hakim, orang-orang terpandang dan cendikiawan telah berkumpul bersama-sama dengan rakyat dan membahas persoalan yang sedang mereka hadapi. Kemudian mereka menentukan agar hakim empat madzhab dan para pemuka agama, sebagai wakil mereka, untuk menulis surat panjang kepada Sultan Utsmani yang di dalamnya berisi pemberitahuan kepada Sultan, bahwa penduduk Suriah telah merasakan pahitnya kekejaman pemerintahan Mamluk dan bahwa para penguasa Mamalik itu melanggar syariah yang mulia. Juga diberitahukan, bahwa jika Sultan akan menyerang terhadap pemerintahan Mamluk, penduduk Suriah akan menyambut dengan gembira. Dan sebagai ungkapan kegembiraan, mereka akan keluar dari seluruh kelompok-kelompok yang ada ke 'Ayniyat yang berada jauh dari Aleppo. Mereka tidak akan hanya menyambut pasukan Utsmani di dalam negeri saja. Mereka meminta pada Sultan Salim I untuk mengirim seorang utusan, seorang menteri yang dipercaya yang bisa menemui mereka secara rahasia, serta memberikan perjanjian keamanan, sehingga hati penduduk menjadi tenang.[1]

Disebutkan oleh Dr. Muhammad Harb, bahwa perjanjian kesepakatan itu ada di dalam arsip Utsmani di museum Thub Kabi di Istanbul dengan nomor 11634/26. Dia menjelaskan, bahwa terjemahan kesepakatan ini dari bahasa Utsmani ke dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut;

"Semua penduduk Aleppo, dari kalangan ulama, pemuka masyarakat, dan orang-orang terhormat menyatakan kesetiaan mereka secara penuh kepada Sultan –semoga Allah menolongnya. Dengan ijin mereka semua, kami menulis kertas ini untuk dikirimkan pada Sultan

1. Lihat: *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah*, hlm. 170.

yang mulia. Sesungguhnya semua penduduk Aleppo, dan mereka menyatakan kesetiaan pada tuan, memohon pada Sultan untuk memberikan rasa aman. Jika Tuan memberikan keterangan yang jelas, maka kami beritahukan bahwa kami kini berkuasa atas orang-orang Syarakis. Dan kami akan menyerahkannya kepada Tuan, atau kami akan mengusir mereka.

Semua penduduk Aleppo siap menerima kedatangan tuan. Saat Tuan menginjakkan kaki di Ayniyat, maka kami akan melepaskan kekuasaan kami di Syarakis. Kami minta Tuan memberikan perlindungan pada kami dari orang-orang kafir sebelum datangnya orang-orang Turkman.

Dan perlu Sultan ketahui, bahwa syariah Islam di sini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Syariah Islam di sini macet total. Sesungguhnya orang-orang Mamalik, jika tertarik pada sesuatu yang bukan miliknya, mereka akan mengambilnya dengan paksa, baik itu berupa harta benda, wanita, atau kerabat. Mereka tidak lagi memiliki perasaan kasih. Mereka adalah orang-orang yang zhalim. Mereka meminta satu orang laki-laki dari tiga rumah. Namun kami tidak penuhi permintaan mereka. Maka mereka menampakkan permusuhannya kepada kami dan mereka mampu menguasi kami. Maka kami ingin sebelum Turkman berangkat, Tuan bisa mengirim seorang menteri dari pihak Tuan, yang tuan serahi untuk memberi jaminan rasa aman bagi kami, keluarga kami dan kerabat kami. Kirimkanlah kepada kami seorang laki-laki yang tuan percaya dan datanglah kepada kami dengan sembunyi-sembunyi dan bisa bertemu dengan kami dan berjanji pada kami untuk memberikan rasa aman, hingga hati penduduk yang menderita menjadi tenang. Semoga salam dan kesejahteraan terlimpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad, dan para keluarganya seluruhnya."[1]

Sedangkan sikap para ulama dan fuqaha' Mesir tidak jauh berbeda dengan dengan sikap orang-orang Suriah. Dr. Abdullah bin Ridhwan menyebutkan dalam bukunya *Tarikhu Mishra* (manuskrip no. 4971) yang berada di perpustakaan Bayazid di Istanbul, bahwa ulama-ulama Mesir (dan tentu saja mereka adalah warga negeri Mesir dan representasi utama mereka) selalu menemui utusan Utsmani yang datang ke Mesir dengan cara rahasia. Mereka mengisahkan pada utusan itu tentang derita mereka, dan mereka meminta agar keadilan Sultan segera datang ke Mesir untuk mengambil Mesir.

---

1 Lihat : *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 170-171.

Selain itu, Ulama-ulama Mesir sering kali mengirim surat pada Sultan Salim dan memintanya agar dia datang ke Mesir dengan memimpin pasukannya sendiri, agar menguasai Mesir, dan mengusir orang-orang Mamluk itu.[1]

4. Para ulama Utsmani berpandangan, bahwa dimasukkannya Mesir dan Suriah menjadi bagian kekuasan Utsmani akan banyak memberikan manfaat bagi umat dalam merealisasikan tujuan-tujuan strategisnya. Sebab ancaman bahaya orang-orang Portugis di Laut Merah dan tempat-tempat suci Islam, demikian juga dengan ancaman pasukan Pendeta Johannes di Laut Tengah merupakan sebab mengapa Sultan Salim I mengarahkan pasukannya ke wilayah Timur. Pada awalnya pasukan Utsmani membangun aliansi dengan pasukan Mamluk. Maka setelah jatuhnya pemerintahan Mamluk, pemerintahan Utsmani menanggung semua beban ancaman itu sendirian.[2]

Pendapat kami ini bisa dibuktikan oleh apa yang dikatakan oleh Sultan Salim I pada Thuman Bey, pemimpin terakhir pemerintahan Mamalik setelah dia dikalahkan dalam peperangan Rayadaniyah; "Saya tidak datang pada kalian kecuali setelah saya mendengar fatwa Ulama di seluruh negeri. Saya sebenarnya berangkat untuk berjihad melawan orang-orang Rafidhah (maksudnya orang-orang Safawid) dan orang-orang kafir (maksudnya adalah orang-orang Portugis dan pasukan pendeta Johannes). Namun tatkala pemimpin kalian Al-Ghawri melakukan pembangkangan dan datang dengan membawa pasukan ke Aleppo serta bersepakat dengan orang-orang Rafidhah dan memilih untuk menyerang kerajaanku yang merupakan peninggalan ayah dan moyangku, maka setelah semua selesai dan orang-orang-orang Rafidhah kalah saya tinggalkan Rafidhah dan saya menuju padanya."[3]

Terjadinya Benturan

Setelah berbagai peristiwa yang terjadi antara pemerintahan Utsmani dan pemerintahan Safawid, maka ada kewajiban bagi Sultan Mamluk Qansuh Al-Ghawri untuk mengambil salah sikap di bawah ini;

1. Berpihak pada pemerintahan Utsmani dalam melawan pemerintahan Safawid.

---

1. *bid*: 169.
2. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Al-Tarikh Al-Utsmani,* hlm. 70.
3. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Al-Tarikh Al-Utsmani,* hlm. 71.

2. Berpihak pada pemerintahan Safawid dalam melawan pemerintahan Utsmani.
3. Atau bersikap netral di antara keduanya.

Al-Ghawri memilih untuk bersikap netral secara zhahir. Namun mata-mata Utsmani menemukan surat-surat yang menunjukkan, bahwa pemerintahan Mamluk membangun hubungan rahasia dengan pemerintahan Safawid. Surat itu kini masih tersimpan dengan baik di Arsip Thub Qabi di Istanbul.

Sultan Salim ingin melakukan penyerangan besar-besaran pada pemerintahan Safawid yang berada di Persia. Namun setelah adanya berbagai peristiwa dia memandang perlu penyelamatan "punggungnya" dengan cara menggabungkan pemerintahan Mamluk ke dalam pemerintahannnya.

Kedua pasukan bertemu dekat Aleppo di Marj Dabiq pada tahun 1517 M. Tentara Utsmani memenangkan pertempuran. Al-Ghawri terbunuh. Setelah kematiannya, pasukan Utsmani melakukan penghormatan pada Sultan Al-Ghawri dengan menyalatinya dan menguburkannya di dekat Aleppo. Setelah itu Sultan Salim memasuki Aleppo, lalu Damaskus. Kemudian setelah itu dia didoakan di semua mesjid. Namanya dicetak dalam mata uang, baik dengan sebutan Sultan ataupun khalifah.[1]

Sultan Salim memutuskan untuk melanjutkan peperangan dan segera bergerak ke Mesir dengan melintasi gurun-gurun Palestina. Di tengah perjalanan menuju Mesir, hujan turun di tempat-tempat pasukan Utsmani sehingga sangat memudahkan pasukan Utsmani untuk bergerak melewati pasir-pasir.

Sejarawan Salahatsur, penulis manuskrip Fath Namah Diyar Al-Arab —yang saat itu berada bersama Sultan Salim—menulis bahwa Sultan Salim menangis di Mesjid Shakhrah di Quds. Dia melakukan shalat hajat seraya memohon kepada Allah agar dia mampu menaklukkan Mesir.[2]

Pasukan Utsmani mampu mengalahkan pasukan Mamalik di perang Giza kemudian perang Raydaniyyah. Sebab-sebab kekalahan pasukan Mamluk dan berakhirnya kekuasannya kembali pada faktor-faktor berikut;

1. Keunggulan militer pasukan Utsmani. Senjata meriam yang dimiliki pasukan Mamluk terdiri dari meriam-meriam besar yang tidak

---

1. Lihat : *Qiraat Jadidah fi Al-Tarikh Al-Utsmani,* hlm. 71.
2. Lihat : *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 30.

bergerak, sedangkan meriam-meriam pasukan Utsmani terdiri dari meriam-meriam ringan yang bisa digerakkan ke semua arah.

2. Baiknya strategi pasukan Utsmani. Walaupun pasukan Utsmani menempuh perjalanan panjang dan dalam jangka waktu yang cepat. Karena kecepatan inilah dan keharusan mereka untuk berperang di dalam negeri yang sedang dikuasai musuh, serta ketidak relaan mereka dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Mamluk, telah banyak menolong mereka untuk memperoleh kemenangan. Di antara kecerdikan taktik perang pasukan Utsmani adalah, penempatan pasukan Utsmani di belakang pasukan meriam yang berat jika ingin digerakkan, serta masuknya pasukan Utsmani dari arah Muqattham sehingga membuat meriam-meriam pasukan Mamluk lumpuh. Taktik ini telah menimbulkan goncangan hebat di tengah pasukan Mamluk, sebab mereka terpaksa bergerak dengan tidak terorganisir di belakang pasukan Utsmani.
3. Kokohnya mentalitas pasukan Utsmani dan didikan jihad yang demikian baik serta keyakinan yang tertancap dalam hati seluruh pasukan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi keadilan. Di pihak lain, sifat ini tidak dimiliki oleh pasukan Mamluk.
4. Komitmen pasukan Utsmani untuk berpegang teguh pada syariah dalam semua aspek kehidupannya serta kepedulian mereka yang sangat tinggi terhadap keadilan di antara rakyat. Sebaliknya pemerintahan Mamluk adalah pemerintahan yang telah jauh menyimpang dari syariah yang mulia dan berlaku zhalim terhadap rakyatnya.[1]
5. Kemauan sejumlah pemimpin Mamalik untuk bergabung pada tentara Sultan Salim. Mereka siap untuk bekerja sama dengan pemerintahan Utsmani dan menjadikan wilayah pemerintahannya di bawah pemerintahan Utsmani. Di antaranya adalah; Fayer Beik, yang kemudian diangkat Sultan Salim untuk menjadi penguasa Mesir, dan Jan Burdi Al-Ghazali yang diserahi Sultan Salim untuk memerintah Damaskus.[2]

Pemerintahan Mamalik mengalami kekalahan telak pada tahun 1516 M./1517 M. di saat kemundurun pemerintahannya dan di akhir lembaran dari halaman-halaman sejarahnya sebagai kekuatan Islam yang besar, baik di wilayah Timur Tengah ataupun di dunia secara umum.

---

1. Lihat : *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 31.
2. Lihat : *Al-Syu'ub Al-Islamiyyah,* Dr. Abdul Aziz Nawaz, hlm. 93.

Mereka kehilangan vitalitas dan kemampuannya untuk kembali meremajakan pemerintahannya. Maka ambruklah pemerintahannya dan sirnalah negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaanya. Semua negeri itu kini berada di bawah pemerintahan Utsmani.[1]

Dr. Ali Hasun menukil dari Al-Jabarati dari bukunya yang berjudul *Tarikh Ajaib Al-Aatsar Fi Al-Tarajim wa Al-Akhbar,* pada jilid pertama saat menggambarkan masa pemerintahan Utsmani di Mesir di jaman-jaman pemerintahan Sultan-sultan mereka yang agung. Saya akan kutip sebagiannya di bawah ini;

"Mesir kembali berada di bawah kekuasaan besar, sebagaiamana terjadi di awal masa-masa pemerintahan Islam. Tatkala Mesir berada sepenuhnya di tangan Sultan Salim I. dia mengampuni orang-orang Mamluk dan anak-anak mereka. Dia sama sekali tidak menyentuh wakaf para Sultan Mesir, bahkan sebaliknya dia menentukan distribusi uang untuk wakaf dan amal-amal kebaikan, untuk makanan hewan, dan jatah untuk minuman orang-orang Haramaian dan Anbar. Dia juga mengalokasikan dana untuk anak-anak yatim, orang-orang yang sudah tua dan jumpo. Demikian pula dia mengalokasikan dana untuk benteng-benteng, orang-orang yang disiapkan untuk berperang. Dia juga menghapus semua bentuk kekejaman, cukai dan hutang-hutang. Tatkala dia meninggal, anaknya yang bernama Sulamain Al-Ghazi -semoga Allah merahmatinya— menggantikan dirinya. Dia membangun pilar-pilar dan menyempurnakan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dia mengatur pemerintahan dan menerangi kegelapan. Dia tinggikan menara agama dan dia padamkan api orang-orang kafir. Negeri-negeri itu teratur rapi di bawah pemerintahan mereka dan berjalan lurus di bawah kekuasaannya. Di masa awal pemerintahannya dipegang oleh orang-orang yang mampu mengemban amanah umat sebaik-baiknya setelah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Mereka adalah orang-orang yang peduli terhadap agama dan orang yang paling getol berjihad melawan orang-orang yang kafir. Oleh sebab itulah, pemerintahan mereka semakin meluas berkat rahmat Allah melalui tangan mereka. Demikianlah apa yang terjadi dan mereka sama sekali tidak lalai untuk menjaga wilayah dan perbatasan negerinya, serta menyemarakkan syiar-syiar Islam dan sunnah-sunnah Rasulullah. Tidak lupa pula mereka menghormati para ulama dan orang-orang yang ahli agama serta berkhidmat untuk dua kota suci Mekkah dan Madinah."[2]

---

1 *Ibid* 92.

2. *Ibid* 92.

Masalah Pergeseran Khilafah

Sesungguhnya masalah pergeseran pusat khilafah ke Bani Utsman sangat erat hubungannya dengan penaklukan Mesir oleh pasukan Utsmani. Telah disebutkan, bahwa khalifah terakhir Bani Abbas di Kairo telah menyerahkan kekhilafahan kepada Sultan Salim. Sejarawan Ibnu Iyas yang hidup di masa penggabungan Mesir ke dalam pemerintahan Utsmani tidak menyinggung masalah ini. Sebagaimana surat-surat yang dikirim Sultan Salim pada anaknya Sulaiman, tidak mengisyaratkan apa pun tentang masalah pengunduran diri khalifah dari gelarnya dan penyerahannya kepada Sultan. Sebagaimana sumber-sumber modern tidak juga mengisyaratkan pada masalah pergeseran khilafah kepada Bani Utsman yang tidak memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah.

Realitas sejarah menyebutkan, bahwa Sultan Salim I telah menyebut dirinya sebagai *"Khalifatullah fi Thuul Al-Ardh wa 'Ardhiha"* sejak tahun 1514 M./920 H., yakni sebelum dia berhasil menaklukkan Syam dan Mesir serta tunduknya Hijaz ke dalam pemerintahannya.

Sultan Salim dan nenek moyangnya telah memiliki posisi yang agung yang sangat memungkinkan dan cocok untuk menyandang gelar khalifah, dimana pada saat itu pusat kekhalifahan yang ada di Kairo sudah sama sekali tidak diperhitungkan. Sebagaimana penaklukkan yang dilakukan oleh Sultan Salim, telah mampu mendatangkan kekuatan, wibawa dan makna serta materi, khususnya setelah dia mampu memasuk-kan dua kota suci Mekkah dan Madinah di bawah kesultanannya. Sejak saat itu, Sultan Utsmani menjadi tujuan dan tempat bergantung bagi orang-orang yang terlemahkan dari kalangan kaum muslimin yang selalu berusaha untuk mencari bantuannya setelah orang-orang Portugis melakukan serangan ke pelabuhan-pelabuhan kaum muslimin di Asia dan Afrika.

Ringkas bahasan, sesungguhnya Sultan Salim sama sekali tidak banyak menaruh perhatian terhadap gelar khalifah itu. Demikian juga halnya dengan para Sultan Bani Utsmani yang datang setelah dirinya. Perhatian untuk menggunakan gelar khalifah ini terjadi setelah pemerintahan Utsmani mengalami kemunduran.[1]

Sebab Runtuhnya Pemerintahan Mamluk

Banyak faktor yang mendorong runtuhnya pemerintahan Mamluk. Di antara yang paling penting adalah sebagai berikut;

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Ustmaniyyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits,* hlm. 61-62.

1. Tidak adanya perkembangan senjata dan seni perang mereka. Dimana pemerintahan Mamalik (Mamluk) ini banyak berpegang pada seni perang berkuda yang ada di Abad Pertengahan. Di pihak lain pasukan Utsmani telah mempergunakan senjata api dan secara khusus meriam.
2. Banyaknya fitnah, instabilitas dan sengketa yang terjadi antara Mamalik sehingga menimbulkan ketidakstabilan pemerintahan di masa yang sangat kritis.
3. Kebencian rakyat terhadap para sultan Mamalik, yang memposisikan dirinya sebagai kelas aristokrat yang merasa tinggi laksana menara gading dan jauh dari denyut nadi kehidupan rakyat.
4. Terjadinya perpecahan di kalangan barisan Mamalik sebagaimana yang dilakukan oleh gubernur Aleppo Khayir Baik dan Janbarad Al-Ghazali yang menyebabkan semakin cepatnya kehancuran pemerintahan Mamalik.
5. Buruknya kondisi ekonomi, khususnya tatkala terjadinya perubahan lalu lintas perdagangan yang ada di Mesir, dan ditemukannya jalan Ra's al-Raja' Al-Shaleh.
6. Penyebab itu semua adalah karena penguasa Mamalik tidak berpegang teguh pada agama Allah dan pada saat yang sama, ada kekuatan yang mesti mereka hadapi, yakni kekuatan Ustmani.[1]

Masuknya Hijaz ke dalam Pemerintahan Utsmani

Sebelumnya negeri Hijaz masuk menjadi bagian pemerintahan Mamalik. Tatkala penguasa Mekkah mengetahui terbunuhnya Sultan Al-Ghawri dan wakilnya Thawman Bay, maka penguasa Mekkah Barakat bin Muhammad segera menyatakan ketaatannya pada Sultan Salim I dan menyerahkan kunci-kunci Ka'bah padanya dan beberapa barang-barang warisan lama. Maka Sultan Salim segera menetapkan Barakat bin Muhammad menjadi penguasa Hijaz dan Mekkah. Dia memberikan otoritas yang sangat luas pada Barakat.[2]

Dengan demikian, sejak itu Sultan Salim I telah menjadi Penjaga dua Kota Suci dan semakin kuat posisinya di mata kaum muslimin. Khususnya karena pemerintahan Utsmani memberikan wakaf yang demikian banyak untuk kepentingan tempat-tempat suci. Sedangkan pendapatan negeri Hijaz disimpan secara khusus di istana kesultanan.

---

1. Lihat : *Tarikh Al-'Arab Al-Hadits*, yang ditulis oleh sejumlah ulama, hlm. 40.
2. *Ibid*: 40.

Peristiwa masuknya Hijaz ke dalam pemerintahan Utsmani, memberikan dampak semakin meluasnya wilayah pengaruh pemerintahan Utsmani di Laut Merah yang bisa mencegah ancaman Portugis atas Hijaz dan Laut Merah. Ini berlangsung hingga akhir abad delapan belas.[1]

Yaman

Setelah runtuhnya pemerintahan Mamalik, penguasa Yaman Mamluk Al-Jarkasi —Iskandar— segera mengirim utusan kepada Sultan Salim sebagai pernyataan loyalitasnya pada Sultan. Maka Sultan pun setuju agar dia tetap duduk di kursi kekuasannya. Yaman memiliki posisi strategis dan merupakan gerbang Laut Merah. Dengan selamatnya Yaman, maka itu berarti keselamatan bagi tempat-tempat suci di Hijaz. Di awal-awal pengaruh Utsmani, sangatlah lemah karena adanya sengketa internal antara penguasa Mamalik di samping adanya pengaruh Syiah Zaidiyyah yang demikian kuat di kabilah-kabilah pegunungan. Di samping itu, adanya ancaman Portugis di wilayah-wilayah pesisir Yaman. Ini semua telah mendorong Sultan untuk mengirimkan pasukan lautnya. Namun gagal karena adanya pertarungan yang terjadi antara pemimpinnya, yakni antara Husein Rumi yang bertugas di Jeddah dan Rayis Salman salah seorang komandan armada lau Utsmani.[2]

Setelah itu, Sultan Salim I mengirimkan pasukan laut Salman Pasya Arnuthi pada tahun 945 H./1538 M. Armada laut ini terdiri dari 74 kapal dengan jumlah pasukan sekitar 20.000 personil. Pengiriman pasukan ini dimaksudkan untuk menduduki Yaman, khususnya 'Adn, kemudian menutup Selat Babul Mandab sehingga pasukan Portugis tidak bisa masuk. Pasukan Utsmani memasuki 'Adn pada tahun 946 H./1539 M. Pada tahun 952 H./1545 M. pasukan Utsmani memasuki Ta'azz. Sedangkan San'a jatuh di tangan pasukan Utsmani pada tahun 954 H./ 1547 M. Setelah itu, Salman Pasya dengan armadanya bergerak untuk menguasai sebagian pelabuhan-pelabuhan Arab di Hadharmaut. Antara lain Syahr dan Makla, terus menyeberang ke pelabuhan Habsyah, Sawakin dan Mushu' di bagian barat Laut Merah.[3]

Pada saat Yaman berada di bawah kekuasaan Utsmani (1538-1635 H), dia senantiasa menjadi wilayah konflik antara pemerintahan Utsmani dan para Imam Syiah Zaidiyyah. Pemerintah Utsmani tidak mampu

---

1. *Ibid*: 41
2. *Ibid*: 41
3. *Ibid*: 41.

menguasai secara penuh wilayah ini, karena adanya kelompok yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan mereka yang terdiri dari kabilah-kabilah .[1]

Pemerintahan Utsmani bisa mengambil manfaat berkat kehadirannya di Yaman, dengan melakukan gerakan pasukan ke wilayah Teluk. Tujuannya untuk melepaskan diri dari tekanan orang-orang Portugis.[2]

Pertempuran antara Pemerintahan Utsmani Melawan Portugis

Pasukan Portugis melakukan serangan militer ke wilayah Marokko pada tahun 1514 M. yang dipimpin oleh pangeran Henry "Sang Pelaut". Pasukan ini mampu menguasai pelabuhan Sabtah yang ada di Marokko. Ini merupakan awal dari runtutan aksi permusuhan yang terus menerus dari pasukan Portugis. Setelah itu mereka melanjutkan petualangannya ke wilayah Afrika Utara hingga mereka pun mampu menguasai Ashil, 'Araisy, kemudian Thanjah pada tahun 1471 H.[3] Setelah itu mereka melanjutkan kerakusannya dengan menaklukkan tempat-tempat yang sangat strategis, semisal pelabuhan Asafa, Aghadir, Azmurah dan Massah.[4]

Sedangkan mengenai pemberangkatan tentara Portugis ke Lautan Atlantik, dan usaha-usaha mereka untuk menguasai negeri Islam, maka semuanya tak lain adalah karena adanya dorongan Salibisme untuk melawan kaum muslimin. Sebab orang-orang Portugis telah menganggap dirinya sebagai penolong agama Kristen dan pihak yang paling bertanggung jawab untuk melawan orang-orang Islam. Mereka beranggapan, bahwa peperangan melawan kaum muslimin adalah kewajiban utama dan sebuah keniscayaan. Portugis melihat bahwa Islam adalah musuh bebuyutan yang harus diperangi dimana-mana.[5]

Pangeran Henry Sang Pelaut dikenal sebagai seorang penganut Kristen yang sangat fanatik dan menaruh kebencian demikian dalam terhadap kaum muslimin. Pangeran ini telah memperoleh hak dari Paus Nicholas V untuk melakukan penjelajahan hingga ke India. Dimana Sang Paus berkata; Sungguh kami sangat gembira saat kami mengetahui bahwa

1. *Ibid*: 42
2. *Ibid*: 42.
3. *Al-Tarikh Al-Urubi Al-Hadits fi 'Ash Al-Nahdhah Ila Mu'tamar Wina*, Dr. Abdul Aziz Nawaz, hlm. 48.
4. Lihat: *Al-Kusyuf Al-Jughrafiyyah*, Syawqi Abdullah, hlm. 99-100.
5. Lihat: *Asiya Al-Wustha Al-Gharbiyyah*, Pannikar, hlm. 24-25.

anak kami, pangeran Henry telah melakukan langkah besar dengan melakukan langkah yang serupa dengan ayahnya, Raja Johannes. Dimana dia telah memiliki semangat yang demikian tinggi untuk menjadi seorang tentara yang tangguh dari salah seorang tentara Kristus. Dengan nama Tuhan dia telah terdorong untuk melakukan pengembaraan ke negeri-negeri jauh yang belum pernah terbetik di dalam pengetahuan kita. Sebagaimana ia juga telah mampu memasukkan ke dalam pangkuan agama Katolik orang-orang yang sesat dari musuh-musuh Tuhan dan musuh Kristus, seperti orang-orang Arab dan orang-orang kafir...[1]

Dalam pidatonya yang disampaikan Bokerk sesampainya di Molqa yang dia ucapakan di depan pasukannya berkata : "Sesungguhnya pengusiran orang-orang Arab dari perdagangan barang-barang merupakan cara paling mujarab untuk melemahkan orang-orang Islam."

Dalam pidato yang sama dia mengatakan; "Kebaktian utama yang akan kami persembahkan pada Tuhan adalah dengan mengusir orang-orang Arab dari negeri ini dan dengan memadamkan obor api pengikut Muhammad, sehingga setelah itu tidak ada lagi bara yang membakar. Sebab saya sangat yakin bahwa jika kita mampu mencaplok bisnis di Molqa dari tangan mereka—kaum muslimin—maka baik Kairo dan Mekkah akan terkena pengaruh pencaplokan ini. Dan semua perdagangan rempah-rempah dari Venizia akan segera terputus, sebab para pedagangnya tidak lagi bisa pergi ke Portugis untuk membeli rempah-rempah di sana.[2]

Di dalam buku catatan hariannya dia menulis; Tujuan utama kita adalah sampai pada tempat-tempat suci orang-orang Islam, memasuki Mesjid Nabawi dan mengambil bangkai Muhammad yang akan kita jadikan sebagai barang gadai yang akan kita pergunakan dalam perundingan dengan orang Arab untuk mengembalikan Quds.[3]

Sementara itu, raja Portugis Emanuel I dengan terang-terangan mengatakan tentang tujuan dari ekspedisi itu; "Sesungguhnya tujuan dari pencarian jalan laut ke India adalah untuk menyebarkan agama Kristen, dan merampas kekayaan orang-orang Timur.[4]

Demikian akan tampak bagi pemerhati yang objektif bahwa agama merupakan faktor pendorong utama dari semua usaha pengembaraan orang-orang Portugis. Faktor agamalah yang mendorong mereka

1. *Dirasat Mutamiyyizah fi Al-'Alaqaat Baina Al-Syarq wa Al-Gharb*, Yusuf Ats-Tsaqafi, hlm. 58.
2. *Ibid* : hlm. 59.
3. Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftara 'Alaiha*, (2/698).
4. Lihat : *Mawqif Uruba min Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, Dr. Yusuf Ats-Tsaqafi, hlm. 37.

melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia Islam. Sehingga lahirlah upacara-upacara, perintah-perintah. Salib-salib dan meriam dijadikan sebagai simbol dari ekspedisi mereka. Maksud dari semua itu adalah bahwa wajib bagi kaum muslimin untuk menganut agama Kristen, jika tidak maka mereka akan berhadapan dengan moncong meriam.

Sedangkan ekonomi merupakan motivasi kedua sebagai faktor yang sangat mempengaruhi perjalanan orang-orang Portugis. Penemuan jalan Ra's al-Raja' Al-Saleh mudah dilakukan pada tahun 904 M./1497 M. melaui perjalanan Vasco da Gama.

Dengan ini mereka bisa memperoleh hasil-hasil bumi orang Timur Jauh dan mereka jual di pasar-pasar Eropa tanpa harus melalui jalur Mesir. Oleh sebab itulah, perubahan jalur bisnis dari wilayah-wilayah perairan Arab dan Islam, telah membantu merealisasikan tujuan agama mereka. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa bisnis memiliki pengaruh sangat penting untuk melemahkan kekuatan kaum muslimin yang sebelumnya merupakan faktor utama yang telah menggoncangkan Eropa selama beberapa kurun waktu. Di samping itu juga telah terjadi kemerosotan ekonomi yang demikian parah di dalam pemerintahan Mamluk karena perubahan jalur bisnis yang tidak disangka-sangka ini.[1]

Satu hal yang penting untuk dikemukakan di sini bahwa orang-orang Portugis dalam ekspedisi ini banyak meminta bantuan pada orang-orang Yahudi yang mereka pergunakan sebagai mata-mata. Ini bisa mereka lakukan karena orang-orang Yahudi fasih berbahasa Arab. Sebagai contoh, raja Portugis telah mengirim pelayannya khususnya yang dibarengi oleh seorang Yahudi ke Mesir, India dan Ethiopia. Salah satu hasil dari perjalanan mereka adalah diberikannya laporan oleh keduanya yang di dalamnya berisi beberapa peta negeri-negeri Arab yang berada berada di Laut India.[2]

Ibnu Iyas menyebutkan bahwa di masa pemerintahan Barakat, gubernur Mekkah, ada tiga orang yang menyusup ke Mekkah. Mereka berkeliling di sekitar Mesjidil Haram dengan memakai pakaian ala orang-orang Utsmani. Ketiga orang itu berbicara dengan menggunkana bahasa Arab dan Turki. Kemudian mereka diperintahkan untuk ditangkap dan agar pakaian yang mereka pakai diperiksa. Ternyata mereka adalah orang-orang Kristen. Sebab mereka tidak dikhitan. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata mereka adalah para mata-mata. Mereka sengaja

---

1. *Dirasat Mutamiyyazah,* hlm. 60-61.
2. Lihat : *Uruba fi Mathla' Al-'Ushur Al-Haditsah,* Asy-Syanawi (1/123).

dikirim untuk menjadi penunjuk jalan tatkala orang-orang Portugis-Salibis memasuki Makkah. Setelah itu mereka dikirim kepada Sultan Al-Ghawri.[1]

Untuk merealisasikan tujuan orang-orang Portugis ini, maka utusan-utusan yang diperintah untuk mencari jalan itu melihat pentingnya mengusai dua Selat yang strategi, yakni selat Hurmuz dan Babul Mandab. Ini dimaksudkan agar musuh-musuh Islam itu bisa menyerang dunia Islam dari arah belakang dan bisa mencerai beraikan kondisi ekonomi di wilayah-wilayah Arab dan Islam. Barulah setelah itu menyebarkan agama Kristen di semua tempat yang mereka singgahi.[2]

Orang-orang Portugis itu berhasil melakukan langkah-langkah strategisnya dan berhasil mengusai semua jalur bisnis di pantai-pantai Afrika, Teluk Arab dan Laut Arab. Mereka mencegah masuknya barang-barang produksi dari Timur ke wilayah Eropa , melalui jalan tadi. Ini semua berhasil mereka lakukan karena tidak adanya pesaing di laut itu sehingga sangat memudahkan mereka untuk menguasai tempat-tempat strategis. Orang-orang Portugis itu tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan dan intimidasi. Sehingga tempat-tempat dimana orang-orang Portugis itu berada dengan sangat gampang bisa dilihat pembantaian. Pembakaran dan pengrusakan terjadi dimana-mana. Mereka dengan tanpa kemanusiaan merampok hak-hak manusia serta melarang kaum muslimin melakukan haji. Mereka tidak pula segan menghancurkan mesjid-mesjid.[3]

Sedangkan sikap kaum muslimin terhadap serangan yang di luar batas ini, kita lihat bahwa pemerintahan Mamalik sama sekali tidak tertarik untuk mengambil sikap apa-apa sebab mereka sedang dilanda krisis ekonomi dan politik. Sultan-sultan Mamluk itu sedang disibukkan oleh perpecahan internal dan pada saat yang sama mereka sedang berusaha untuk melakukan perlawanan pada Sultan Ustamani serta usaha mereka untuk memadamkan gerak pasukan Sparta di Laut Putih Tengah.[4] Oleh karena itulah penduduk di pantai Afrika, Teluk dan Yaman melakukan tindakan sendiri. Mereka melakukan penyerangan ke tempat-tempat orang-orang Portugis dimanapun mereka berada. Baik di Afrika Timur, Masqat, Bahrain, Qaryat dan 'Adn. Namun semuanya gagal, karena adanya ketidak seimbangan kekuatan.[5]

---

1. Lihat : *Bada'i Al-Zuhur fi Waqa'i Al-Duhur,* (4/191).
2. Lihat : *Mauqif Uruba min Al-Daulat Al-Utsmaniyyah,* 38.
3. Lihat : *'Alaqat Sahil 'Amman bi Britania,* Abdul Aziz Abdul Hayy, hlm. 19.
4. Lihat : *Dirasat fi Al-Tarikh Al-Mishri,* Ahmad Sayyid Darraj, hlm. 114.
5. Lihat : *Mawqif Uruba min al-Daulat al-Utsmaniyyah,* hlm. 38.

Namun demikian orang-orang Mamluk itu merasa bertanggung jawab untuk menghadapi masalah ini walaupun mereka sendiri sedang dilanda konflik internal yang demikian akut. Dengan segala upaya mereka berusaha untuk menghadang perjalanan orang-orang Portugis agar tidak sampai ke tempat-tempat suci. Maka Sultan Al-Ghawri mengirimkan ekspedisi laut yang terdiri dari tiga belas kapal dengan jumlah tentara sebanyak seribu lima ratus orang di bawah pimpinan Husein Al-Kurdi yang tiba ke pulau Dayu, kemudia Syul. Pasukan Sultan Mamluk ini bertemu dengan pasukan Portugis yang dipimpin oleh Alvonzo de Melda pada tahun 914 H./1508 M. Kemenangan pertama kali berada di pihak kaum muslimin.[1] Namun setelah itu orang-orang Portugis menambah kekuatannya dan melakukan serangan balik yang kemudian menimbulkan kekalahan di pihak armada Islam. Ini terjadi pada tahun 915 H./1509 H. Perang ini disebut dengan perang Dayu, satu peperangan yang demikian terkenal di dalam sejarah.[2]

Sedangkan sikap pemerintahan Utsmani pada awalnya mereka sangat jauh dari medan pertempuran. Antara mereka dan orang-orang Portugis ada penghalang yakni pemerintahan Mamalik dan Safawid. Namun demikian Sultan memenuhi permintaan bantuan Sultan Al-Ghawri untuk melawan Portugis. Maka pada bulan Syawwal tahun 916 H./1511 M. dia mengirim beberapa kapal perang dengan membawa peralatan perang, anak panah dan empat puluh *qinthar* bahan peledak dan perangkat-perangkat perang lainnya serta bahan logistik yang diperlukan.[3]

Namun bantuan ini tidak berhasil sampai dengan selamat karena mendapat gannguan dari pasukan kardinal Yohannas.[4]

Setelah pemerintahan Utsmani mampu menjadikan Mesir dan Syam dan negeri-negeri Arab ke dalam wilayah kekuasaannya, pasukan Utsmani melakukan serangan dengan sebuah keberanian yang sangat langka terhadap pasukan Portugis. Pasukan Utsmani berhasil merebut kembali beberapa pelabuhan Islam di Laut Merah seperti, Mushu' dan Zayla'. Sebagaimana pemerintahan Utsmani mampu mengirimkan armada lautnya di bawah pimpinan Mir Ali Baik ke pantai-pantai Afrika. Di tangan Utsmanilah Maqadisu dam Mombasa bisa dibebaskan. Sementara itu pasukan Portugis menderita kerugian yang sangat besar.[5]

---

1. Lihat : *Bada'i Al-Zuhur fi Waqai' Al-Duhur,* (4/142).
2. Lihat : *Al-Nufudz Al-Burtughali fi Al-Khalij Al-'Arabi,* Nawal Ash-Shairafi. hlm. 106.
3. Lihat : *Al-Mamalik wa Al-Faranj,* Ahmad Sayyid Darraj. hlm. 115.
4. Lihat : *Tarikh Kasyf Afriqiya wa Isti'maruha,* Syauqi Al-Jamal. hlm. 172
5. Lihat : *Mawqif Uruba min Al-Dawlat Al-Utsmaniyyah*, hlm. 39.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Qanuni (927-974 H./ 1520-1566 M.) pemerintahan Utsmani berhasil mengusir orang-orang Portugis dari Laut Merah dan berhasil menghadapi mereka di wilayah-wilayah kekuasaan mereka di Teluk Arab.

Sultan Sulaiman menyadari sepenuhnya akan arti tanggung jawab mempertahankan tempat-tempat suci. Dia sadar sepenuhnya bahwa itu merupakan tanggung jawab pemerintahan Utsmani. Maka dengan segera dia melakukan kesepakatan dengan dua penguasa Qaliqut dan Kambay dua penguasa di India yang sangat terpengaruh dengan serangan orang-orang Portugis. Di dalamnya disepakati bahwa kedua belah pihak akan melakukan kerja sama untuk melakukan aksi bersama melawan orang-orang Portugis. Setelah kesepakatan itu selesai disepakati maka nota-kesepakatan dikirimkan pada Sulaiman gubernur Mesir. Sultan mengirim surat pada Sulaiman yang berbunyi demikian : Wahai Sulaiman Baik, gubernur Mesir. Wajib bagimu setelah menerima perintah-perintah kami ini untuk menyiapkan kantong-kantong perjalananmu dan mempersiapkan semua yang kamu hajatkan. Kamu harus mempersiap-kan pasukan menuju Suez untuk berjihad di jalan Allah. Pada saat armada perangmu telah siap dan telah kau bekali dengan semua perlengkapan dan logistik, dan terkumpul sejumlah tentara yang cukup, maka wajib bagimu untuk keluar menuju India serta mengusai dan menjaga wilayah-wilayah itu. Sesungguhnya jika engkau berhasil memutus jalur dan mengepung jalan-jalan yang mengubungkan ke Mekkah Mukarramah, maka berarti engkau telah berhasil menjauhkan semua pekerjaan jahat yang akan dilakukan oleh orang-orang Portugis dan berarti pula engkau telah berhasil menurunkan panji-panji mereka dari laut itu.[1)]

Sulaiman, gubernur Mesir melakukan apa yang diperintahkan oleh Sultan Utsmani itu. Pasukannya tiba di Jeddah setelah menempuh tujuh hari perjalanan. Setelah itu pasukannya diarahkan ke Kamran setelah itu menguasai 'Adn. Di tempat itulah dia mengangkat seorang jenderalnya untuk memegang kepemimpinan di tempat itu yang dilengkapi oleh 600 pasukan. Setelah itu dia melanjutkan perjalanan menuju India. Tatkala tiba di Dayu dia tidak mampu menguasai wilayah itu. Kemudian dia menarik diri dari tempat itu setelah kehilangan sekitar empat ratus pasukannya. Dia berusaha kembali untuk menguasai benteng-benteng bagian depan hingga salah satu benteng itu menyerah dan berhasil menawan sebanyak delapan puluh tentara Portugis. Andaikata tidak ada bantaun pasukan baru terhadap orang-orang Portugis, pasti semua benteng akan menyerah,

---

1. Lihat : *Mawqif Uruba min Al-Daulat Al-Utsmaniyyah,* hlm. 30.

orang-orang Portugis akan mampu diusir dari India dan benteng Dayu akan takluk di bawah pemerintahan Utsmani.[1]

Demikianlah pasukan Utsmani mampu menghadang pasukan Portugis dan mengusir mereka sehingga jauh dari kerajaan-kerajaan Islam dan membatasi gerak mereka. Demikianlah pemerintahan Utsmani mampu mengamankan Laut Merah dan berhasil melindungi tempat-tempat suci umat Islam dari ekspansi orang-orang Portugis yang bertujuan melakukan penjajahan dengan maksud-maksud rendahan serta usaha mereka melakukan pengaruh pada kaum muslimin dan Islam lewat berbagai cara.

Sesungguhnya keberhasilan yang dicapai oleh pasukan Utsmani dalam membendung ancaman orang-orang Portugis terhadap Dunia Islam patut untuk mendapat penghargaan dan pujian. Sebab saat itu kerajaan-kerajaan Mamalik sedang berada di ambang kehancuran dan tidak memiliki kekuatan yang seimbang yang mampu mencegah datangnya orang-orang Portugis. Melihat kondisi yang demikian maka pemerintahan Utsmani mengambil alih tugas melindung hak-hak kaum muslimin dan kekayaan mereka. Pasukan Utsmani dengan gemilang telah mengukir sukses sehingga orang-orang Portugis itu tidak bisa menjamah tempat-tempat suci kaum muslimin sebagaimana yang mereka inginkan.[2]

Adapun mengenai pemerintahan Safawid, mereka sama sekali tidak peduli untuk membantu penduduk di wilayah-wilayah yang diduduki oleh tentara Portugis. Pemerintahan Safawid membiarkan negeri Teluk melakukan perlawanan sendiri menghadapi serangan Portugis. Bahkan yang lebih tragis adalah sikap pemerintahan Safawid yang berpihak ke kamp musuh dan memenuhi semua keinginan mereka. Tindakan ini didorong adanya perbedaan madzhab dengan kerajaan Mamluk dan pemerintahan Utsmani. Oleh karena itulah kita dapatkan Bokerk, komandan pasukan Portugis mengambil kesempatan dengan sikap ini. Pada tahun 915 H./1509 dia mengirimkan utusannya yang bernama Roy Jumer dengan membawa surat yang berbunyi: Sesungguhnya saya sangat menghargai tuan atas penghormatan tuan terhadap orang-orang Kristen yang berada di negeri tuan. Saya tawarkan tentara, pasukan dan senjata untuk bisa tuan pergunakan menyerang pasukan Turki di India. Jika tuan mau melakukan serangan terhadap negeri-negeri Arab atau tuan akan menyerang Mekkah maka tuan akan dapatkan saya akan berdiri di samping tuan di Laut Merah, di depan Jeddah, di 'Adn, Bahrain, Qathif

---

1. Lihat : *Shira' Al-Muslimin ma'a Al-Burtoghaliyin fi Al-Bahr Al-Ahmar,* Ghassan Ar-Rimal. hlm. 226.
2. Lihat : *Mauqif Uruba min Al-Daulat Al-Utsmaniyyah,* hlm. 40.

ataupun di Bashrah. Syah akan dapatkan saya berada di sepanjang pantai Persia. Saya siap melakukan apa yang menjadi keinginannya.[1]

Tawaran atau sikap Portugis ini bersamaan dengan masa-masa dimana pasukan Utsmani sedang berangkat untuk menggempur pasukan Safawid di perbatasan. Peristiwa ini terjadi setelah perang Jaladayaran pada tahun 920 H./1515 H. dimana pasukan Persia itu dikalahkan dengan kekalahan yang sangat telak saat berhadapan dengan pasukan Utsmani. Inilah yang membuat mereka merasa sangat berkepentingan untuk melakukan aliansi dengan orang-orang Portugis dalam melawan tentara Utsmani. Inilah kesempatan yang tidak dibuang-buang oleh pasukan Portugis sebab mereka tahu sejauh mana bahaya yang mengancam rasa keamanan mereka yang datang dari pasukan Utsmani. Maka mereka mengambil kesempatan dari pendudukannya di Hurmuz pada tahun 921 H./1515 M. dengan melakukan kesepakatan dengan orang-orang Safawid. Diantara isi paling penting dari isi kesepakatan itu adalah, bahwa Portugis akan memberikan bantuan armadanya kepada Syah dalam ekspedisi pasukannya ke Bahrain dan Qathif. Sebagai gantinya maka Syah harus mengakui ekspedisi pasukan Portugis ke Hurmuz, serta adanya kesepakatan bahwa kedua pasukan harus bersatu pada saat menghadapi pasukan Utsmani, musuh mereka.[2]

Orang-orang Portugis tampaknya dengan jeli melihat bahwa aliansi mereka dengan orang-orang Safawid akan menjadi sarana yang sangat ampuh untuk memecah negara-negara Islam sehingga mereka tidak mampu bersatu. Dimana andaikata negara-negara bersatu maka sangat tidak mungkin bagi mereka untuk mengusai sumber-sumber alam yang ada di wilayah-wilayah Teluk dan Laut Merah serta 'Adn dan tempat-tempat lain yang kini berada di bawah kekuasan orang-orang Portugis. Dari sisi lain sesungguhnya aliansi Portugis-Safawid ini dan kondisi ekonomi-politik yang kacau balau di dalam pemerintahan Mamalik telah membuat pemerintahan Utsmani terpanggil untuk memikul tanggung jawab penuh dalam usaha mempertahankan tempat-tempat suci kaum muslimin di semua tempat yang diusahakan, untuk dikuasai oleh orang-orang Portugis.[3]

Dampak Pertarungan Utsmani Portugis

1. Pemerintahan Utsmani mampu mempertahankan tempat-tempat suci dan jalan-jalan menuju haji.

---

1. *Al-Tayyarat As-Siyasiyah fi Al-Khalij Al-'Arabi*, Shalah Al-'Aqqad, hlm. 17.
2. *Al-Tayyarat As-Siyasiyah fi Al-Khalij Al-'Arabi*, Shalah Al-'Aqqad, hlm. 98.
3. Lihat : *Mawqif Uruba min Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm. 41.

2. Melindungi perbatasan darat dari serangan orang-orang Portugis sepanjang abad keenam belas.
3. Kesinambungan jalur-jalur bisnis yang menghubungkan antara India dan Indonesia dengan Timur Jauh melalui Teluk Arab dan Laut Merah.
4. Kesinambungan pertukaran barang-barang India dengan pedagang Eropa di pasaran Aleppo, Kairo dan Istanbul. Pada tahun 1554 M., orang-orang Venizia saja membeli enam ribu *qinthar* rempah-rempah. Pada waktu yang sama dua puluh kapal dagang sampai ke pelabuhan Jeddah dengan membawa barang dagangan dari India seperti rempah-rempah, lauk pauk dan barang-barang tenunan.[1]

Wafatnya Sultan Salim I

Pada tanggal 9 Syawwal tahun 926 H. malam Sabtu, Sultan Salim I wafat. Para menteri merahasiakan kematiannya. Mereka memberitahuan kematian Sultan itu pada anaknya Sultan Sulaiman. Tatkala Sultan Sulaiman sampai di Konstantinopel, para pejabat itu segera mengumumkan kematian Sultan Salim. Mereka menyalatkan jenazahnya di Mesjid Jami' Sultan Muhammad. Setelah itu jenazahnya dibawa dan dikuburkan di tempat yang telah disediakan untuknya. Sedangkan Sultan Sulaiman Khan memerintahkan untuk membangun satu Mesjid yang besar dan bangunan untuk para fakir miskin sebagai sedekah atas nama ayahnya.

Sultan Salim I dikenal sebagai seorang Sultan yang alim, memiliki sifat-sifat yang utama dan sangat cerdik. Dia adalah sosok yang memilik perilaku yang indah, jauh dari sikap yang jelek, memiliki pandangan-pansangan yang brilian, punya rencana dan visi serta kemauan yang keras. Dia memahami tiga bahasa sekaligus; Arab, Persia dan Turki. Dia telah berhasil mengatur pemerintahan dengan cara yang sangat memuaskan, selalu memikirkan kondisi rakyat dan kerajaannya dan selalu mampu membuat raja-raja takut. Tatkala berada di Mesir, dia sempat menulis di atas dinding batu pualam. Dalam tulisan itu dia mengatakan,

> *"Kekuasaan adalah milik Allah, maka siapa pun yang akan mengambil dariku*
> *Akan dikembalikan dengan kuat, pastilah setelah itu dia akan dihinakan*

---

1. Lihat: *Tarikh Al-'Arab Al-Hadits*, sejumlah ulama, hlm. 45-46.

Andai ada padaku dan orang lain selainku kekuatan sebesar ujung jari

di atas tanah ini, maka pastilah semua itu akan bisa diserikatkan."

Saat wafatnya dia berusia lima puluh empat tahun. Dia berkuasa selama sembilan tahun delapan bulan.[1] ❖

---

1. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman*, Al-Qaramani, hlm. 40.

SULTAN SULAIMAN QANUNI

Sulaiman Qanuni dilahirkan di kota Trabzun. Saat itu ayahnya sedang menjadi gubernur di tempat tersebut. Ayahnya sangat peduli terhadap anaknya. Perhatian inilah yang membuat dia tumbuh dalam suasana keilmuan yang dalam, menyenangi sastra, dekat dengan para ulama, para sastrawan, dan para fuqaha'. Sejak masa muda, dia dikenal sebagai sosok anak muda yang serius dan tenang menghadapi masalah. Dia naik ke singgasana kekuasaan pada saat baru berusia dua puluh enam tahun. Sulaiman dikenal sebagai sosok yang sangat hati-hati dan tidak terburu-buru dalam semua tindakan yang ingin dia laksanakan. Sebelum mengambil tindakan apapun, dia akan memikirkannya dalam-dalam, setelah itu barulah mengambil keputusan. Jika dia telah mengambil keputusan, maka tidak akan pernah menarik keputusan yang dia ambil.[1]

Cobaan yang Dihadapi pada Awal Pemerintahannya

Di awal-awal pemerintahannya, Sultan Sulaiman mendapat cobaan dengan adanya empat pembangkangan sekaligus. Tak syak lagi. pembangkangan ini membuat energinya terkuras, sehingga tidak mampu meneruskan gerakan jihad, terutama pada awal pemerintahannya. Para gubernur yang ambisius mengira, bahwa saat untuk memerdekakan diri kini telah tiba waktunya. Pembangkangan pertama dilakukan oleh Jan Bardi Al-Ghazali, gubernur Syam. Dia menyatakan pembangkangannya pada pemerintahan Sultan dan dengan terang-terangan berusaha untuk

1 Lihat : *As-Salathin Al-'Utsmaniyun*, buku fotokopian, hlm. 51.

menguasai Aleppo. Namun pemberontakannya gagal. Dimana, Sultan langsung memerintahkan agar gerakan separatis segera dipadamkan yang ternyata berhasil hanya dalam sekejap. Kepala pembangkang dipenggal dan dikirimkan ke Istanbul sebagai bukti, bahwa pemberontakan di tempat itu telah berakhir.

Sedangkan pembangkangan kedua dilakukan oleh Ahmad Syah, sang pengkhianat di Mesir. Persitiwa ini terjadi pada tahun 930 H./1524 M. Orang ini dikenal sangat tamak kekuasaan dan ingin memegang tampuk pimpinan. Namun aksinya, tidak berhasil menuai apapun.

Pada mulanya, ia meminta bantuan Sultan untuk menduduki posisi gubernur di Mesir. Maka Sultan pun menobatkannya sebagai gubernur di Mesir. Namun tatkala sampai di Mesir, dia berusaha menarik dukungan publik dan menyatakan bahwa dirinya sebagai sultan yang independen. Namun para ahli syariah dan pasukan khusus Utsmani dengan sigap melakukan pencegahan terhadap tindakan gubernur pembangkang ini. Mereka membunuhnya. Dalam buku-buku sejarah dia dicatat sebagai pengkhianat.

Pembangkangan ketiga terhadap khalifah kaum muslimin datang dari Syiah Rafidhah, yang dilakukan oleh Baba Dzunnun pada tahun 1526 M. di wilayah Yuzaghad. Baba ini mengumpulkan sekitar tiga sampai empat ribu pemberontak dan mewajibkan pajak atas wilayah yang dikuasainya. Gerakan ini semakin lama semakin kuat, hingga berhasil mengalahkan beberapa komandan pasukan Utsmani yang berusaha untuk memadamkan pemberontakan yang mereka lakukan. Pemberontakan Syiah ini pun berakhir dengan terbunuhnya Baba, yang kemudian kepalanya dipenggal dan dikirim ke Istanbul.

Adapun pembangkangan keempat di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Qanuni, juga datang dan berasal dari kalangan Syiah Rafidhah yang dipimpin oleh Qalandar Jalabi di dua wilayah, yakni di Qawniyyah dan Mar'asy. Jumlah pengikutnya berkisar 30.000 orang Syiah. Mereka melakukan kejahatan dengan membunuh orang-orang Sunni yang berada di dunia wilayah tersebut. Sebagian ahli sejarah menyebutkan, bahwa Qalandar Jalabi menjadikan slogannya bahwa siapapun yang berhasil membunuh seorang muslim Sunni atau melakukan kejahatan pada seorang wanita muslimah Sunni, maka itu berarti telah mencapai pahala yang paling besar.

Untuk menghadapi pemberontakan ini, maka dikirimlah Bahram Pasya, namun dia berhasil dibunuh oleh pasukan pemberontak. Tapi akhirnya mereka bisa ditumpas, tatkala Ibrahim Pasya berhasil membujuk orang-orang Qalandar memihak padanya. Akhirnya

kekuatannya dihancurkan dan Qalandar Jalabi pun berhasil dikalahkan dan dibunuh.

Setelah masalah dalam negerinya selesai, maka Sultan segera mengatur siasat bagaimana melancarkan jihad ke benua Eropa.[1]

Penaklukan Rhodesia

Rhodesia adalah sebuah pulau yang menjadi wilayah sengketa. Pulau ini menjadi benteng yang kokoh bagi tentara Kardinal Johannes yang memblokade alur jalan kaum muslimin asal Turki yang ingin menunaikan ibadah ke tanah suci. Di samping itu, mereka juga melakukan tindakan-tindakan permusuhan yang ditujukan pada jalur-jalur transportasi pasukan Utsmani di lautan. Oleh sebab itulah, Sultan Sulaiman menaruh perhatian untuk menaklukkannya dan segera mempersiapkan pasukan ekspedisi dalam jumlah besar. Dia berhasil menaklukkan Rhodesia karena didukung beberapa faktor;

1. Sibuknya Eropa karena sedang terjadi perang besar antara Charles V, Kaisar Romawi dengan Francis Raja Perancis.
2. Dijalinnya kesepakatan antara pemerintahan Utsmani dengan pemerintahan Venezia.
3. Bangkitnya kekuatan armada laut Utsmani pada masa pemerintahan Salim I.

Sultan Sulaiman Qanuni terlibat perang yang sangat hebat melawan Rhodesia, yang dimulai pada pertengahan tahun 1522 M., dan berhasil menaklukkannya. Sultan sendiri memberikan hak pada para tentara musuh untuk melakukan migrasi dari tempat itu. Maka mereka pun hengkang ke Malta. Di tempat inilah, Charles V memberikan otoritas pada mereka untuk memerintah di pulau Malta.[2]

Perang Melawan Hungaria dan Pengepungan Wina

Raja Hungaria (Philadislave II, Gagalio) berkeinginan kuat untuk merusak semua perjanjian yang pernah diberikan oleh para leluhurnya kepada para Sultan Utsmani. Bahkan lebih tragis lagi, dia melakukan satu tindakan di luar batas dengan membunuh utusan Sultan Sulaiman yang diutus menemuinya. Utusan itu menuntut jizyah tahunan yang harus dibayar

---

1. Lihat : *Al-Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 91.
2. Lihat : *Asy-Syu'ub Al-Islamiyyah,* Dr. Abdul Aziz Nawar.

oleh pemerintahan Hungaria. Peristiwa ini membuat Sultan marah dan segera mengirim pasukan dalam jumlah besar pada tahun 1521 M. Peperangan berlangsung lama hingga akhirnya pasukan Utsmani mampu mengalahkan pasukan Hungaria dalam perang Mohacs pada tahun 1526 M. Sultan Sulaiman Qanuni memasuki Budapest pada bulan September tahun 1526 M. Perlawanan orang-orang Hungaria demikian sengit dan Sultan Sulaiman terus melakukan tekanan, hingga pasukannya sampai ke gerbang pintu pertahanan Wina ibu kota Emperium Romawi yang dikuduskan pada tahun 1529 M.

Hanya saja, panjangnya jalur dan perubahan sikap politik Charles V dari memerangi Francis raja Perancis menjadi berdamai dengannya, dengan tujuan untuk menghadapi pasukan Utsmani bersama-sama dan untuk menyelamatkan ibukota Habsburg, membuat Sultan tidak berhasil menaklukkan Wina. Sultan mengundurkan diri dari penaklukan ibu kota ini, namun pertempuran antara Sultan Sulaiman dan kekuatan Eropa yang mendukung raja Hungaria terus berlangsung hingga wafatnya Sultan Sulaiman.

Peristiwa sejarah yang paling monumental dalam kebijakan politik luar negeri pemerintahan Utsmani di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Qanuni adalah, hubungannya dengan Francis raja Perancis. Hubungan ini kemudian menjelma menjadi sebuah aliansi.[1]

Hubungan dekat Perancis-Utsmani

Masa pemerintahan Sultan Sulaiman Qanuni merupakan representasi dari puncak piramida kekuatan dan kekuasaan Utsmani dan puncak posisi dia di tengah kekuatan dunia saat itu. Masa pemerintahan Sultan Sulaiman Qanuni dianggap sebagai puncak zaman keemasan pemerintahan Utsmani. Di mana pada masa pemerintahannya yang berlangsung dari tahun 926-972 H./1520-1566 M., telah melahirkan perluasan wilayah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kekuasaan pemerintahan Utsmani kala itu tersebar di tiga benua.

Peristiwa ini memiliki pengaruh besar terhadap negara-negara di dunia saat itu, khususnya negara-negara di benua Eropa yang saat itu berada dalam konflik politik dan agama yang sangat kritis. Oleh karena itulah sikap dan kebijakan negara-negara di Eropa amat beragam terhadap pemerintahan Utsmani, sesuai dengan kondisi masing-masing

---

1. Lihat: *Asy-Syu'ub Al-Islamiyyah*, hlm. 147.

negara. Charles V yang menjadi penguasa emperium Romawi bersaing dengan Francis I, raja Perancis untuk menduduki singgasana kekaisaran Romawi, sedangkan Paus Leo X bersaing dengan Martin Luther tokoh Protestan yang berasal dari Jerman.[1]

Sedangkan Belgrad dilanda goncangan internal karena rajanya yang masih sangat muda, Louis II, sehingga menimbulkan rebutan kepentingan di antara para menteri dan pembantunya.[2]

Oleh karena itulah, Francis berpendapat lebih baik baginya untuk mempergunakan posisi dan kekuatan pemerintahan Utsmani dan menjadikannya sebagai partner. Maka dia pun mengambil sikap bersahabat dalam kesepakatan yang dibangun. Dia sangat yakin bahwa pemerintahan Utsmani akan mampu membendung ambisi Charles V dan berhasil menghentikannya dalam batasnya. Dalil yang menunjukkan kecenderungan Francis ini adalah, apa yang dia katakan pada duta Venesia saat dia mengatakan; "Duta besar yang mulia, saya tidak mengingkari bahwa saya ingin melihat orang-orang Turki memiliki kekuatan yang besar yang siap untuk berperang. Bukan saja ini demi kemaslahatan Sultan Utsmani secara khusus, namun juga untuk melumpuhkan kekuatan Charles V dan pembebanan atasnya, serta menyerahkan semua urusan keamanan dan keselamatan padanya dalam melawan musuh besar ini –Kaisar Charles."[3]

Perundingan antara Perancis dan pemerintahan Utsmani dimulai setelah perang Pavia, dimana raja Perancis Francis I itu ditawan pada tahun 1525 M. Maka ibunya mengirimkan utusannya yang bernama John Franjiyabani. Utusan itu membawa surat darinya dan dari raja yang tertawan. Kedua surat itu berisi permintaan untuk menyerang keluarga kerajaan Habsburg dan meminta agar tawanan itu dibebaskan.[4]

Walaupun tawanan telah dilepaskan sesuai dengan perundingan yang diadakan di Madird antara Perancis dan keluarga kerajaan Habsburg pada tahun 1526, namun Francis setelah dibebaskan sebagai tawanan dia mengirimkan sekretarisnya Jean de Lapoure untuk menemui Sultan pada tahun 941 H./1535 M. dengan tujuan untuk melakukan aliansi dalam bentuk sebuah kesepakatan.[5] Kesepakatan ini kemudian dikenal dengan "Kesepakatan Istimewa Utsmani-Perancis". Karena kami lihat kesepakatan

---

1. Lihat : *Dirasat Mutamayyizah*, Yusuf Al-Tsaqafi, hlm. 92
2. *Ibid* : 92.
3. Lihat : Lihat : *Mauqif Uruba min Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, 47
4. *Ibid* : 47
5. *Ibid* : 47

ini memiliki efek politik yang sangat penting, maka akan kami uraikan bagian-bagian terpenting dari kesepakatan itu;

1. Kebebasan untuk berlayar dan menangkap ikan di kapal-kapal bersenjata atau tidak bersenjata.
2. Hak untuk berdagang di semua wilayah Utsmani bagi semua rakyat raja Perancis.
3. Membayar bea cukai dan pajak-pajak lainnya sekali dalam setahun kepada pemerintahan Utsmani.
4. Pajak yang dibayar oleh orang-orang Perancis sama nilainya dengan pajak yang dibayar oleh rakyat Turki terhadap pemerintahan Utsmani.
5. Memiliki hak untuk mendatangkan konsulatnya, dengan mendapat perlindungan diplomatik baginya, keluarga, kerabatnya dan para pekerja konsulat tersebut.
6. Menjadi hak konsuler Perancis untuk melihat masalah-masalah perdata dan kriminal yang melibatkan rakyat Perancis, dan dia diberi wewenang untuk menghakimi. Namun demikian konsuler juga memiliki hak untuk minta bantuan pada otoritas lokal untuk mengeksekusi hukum yang telah ditetapkan.
7. Dalam sebuah persengketaan dimana salah seorang yang terlibat dalam konflik itu adalah rakyat dari Sultan Utsmani, maka tidak boleh rakyat Perancis didakwa, diminta jawabannya dan tidak boleh dihakimi kecuali dengan menghadirkan penerjemah dari konsulat Perancis.
8. Keterangan yang diberikan oleh warga negara Perancis dalam masalah-masalah yang dihadapi bisa diterima dan diambil tatkala dikeluarkan sebuah keputusan hukum.
9. Kemerdekaan beribadah untuk warga negara Perancis.
10. Tidak boleh menjadikan warga negara Perancis sebagai budak.

Dampak dari adanya kesepakatan ini adalah semakin meningkatnya kerja sama antara dua armada Perancis dan Utsmani. Pasukan laut Utsmani melakukan serangan gencar ke pantai-pantai pelabuhan Napoli yang waktu itu berada di bawah kekuasaan Charles V. Pada tahun 1543 M, kedua armada Utsmani-Perancis berkumpul menjadi satu dan mereka menyerang wilayah Nasyar yang menjadi wilayah kekuasan Duke Safawi sekutu Charles V.[1]

Perancis telah banyak mengambil manfaat dari kedekatannnya dengan pemerintahan Utsmani dari sisi militer, ekonomi maupun politik.

---

1. Lihat : *Mauqif Uruba min Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, 47.

Kesepakatan ini mereka jadikan sebagai kunci pembuka pintu-pintu perdagangan dengan dunia Timur, tanpa harus tunduk di bawah monopoli orang-orang Portugis yang mereka wajibkan setelah ditemukannya jalur Ra's Al-Raja' Al-Saleh. Sebagaimana konsekswensinya dia juga mendapat hak mutlak untuk mendapatkan perlindungan dari negara-negara Barat. Ini semua menjadikan Perancis memiliki posisi terpandang di antara negara-negara Eropa Barat.

Sayangnya kesepakatan ini tidak mendatangkan manfaat apa-apa bagi pemerintahan Utsmani. Kesepakatan ini seakan-akan ditandatangani hanya untuk memenuhi permintaan Barat, dan untuk kemaslahatan musuh tanpa ada suatu imbalan yang berarti. Kesepakatan ini akan menjadi acuan kesepakatan-kesepakatan selanjutnya yang diadakan antara pemerintahan Utsmani dan pemerintahan Eropa secara umum.[1]

Raja Perancis itu tidak bisa memenuhi kesepakatan yang dia jalani dengan pemerintahan Utsmani karena adanya tekanan opini publik Kristen. Sehingga dia harus menarik kesepakatan itu dan mengingkari poin-poinnya, kemudian setelah itu menjalin kesepakatan baru tatkala membutuhkan kasih dan bantuan pemeritahan Utsmani, sehingga ini menimbulkan perlawanan opini massa yang sangat hebat. Realitas sejarah menunjukkan pada kita semua, bahwa sesungguhnya sangat tidak mungkin bagi orang-orang Salibis, musuh Islam itu untuk membiarkan satu di antara mereka dalam menghadapi musuh mereka bersama, walaupun secara zhahir mereka menampakkan perselisihan akibat adanya kepentingan nafsu mereka.

Sesungguhnya musuh-musuh Islam dari kalangan Salibis yang menaruh kebencian kepada Islam, tidak akan pernah menepati janji dan sumpah yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin, sebagaimana yang Allah sebutkan di dalam Kitab Sucinya, Al-Quran Al-Karim. Maka tatkala mereka melihat titik lemah yang ada pada kaum muslimin, mereka akan segera bersiap-siap untuk melakukan serbuan kepada kaum muslimin. Pada saat yang sama, saat itu mereka tidak akan pernah mengijinkan pada salah seorang penguasa mana pun di kalangan mereka, apa pun orientasi dan kondisinya, untuk melakukan kerja sama dengan kaum muslimin. Walaupun mereka berbeda kepentingan, namun ketahuilah bahwa mereka akan senantiasa sepakat untuk memerangi agama ini dan membunuh pemeluk-pemeluknya di mana pun mereka berada.[2]

---

1. *Ibid*: 48
2. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, Ali Hasun, hlm. 75.

Hak-hak istimewa yang diberikan kepada pemerintahan Perancis, merupakan besi runcing yang diketukkan di atas keranda kematian pemerintahan Utsmani yang akan sangat terasa dampaknya di belakang hari.

Di akhir masa pemerintahan Utsmani, pemerintahan Eropa Kristen melakukan campur tangan dalam urusan dalam negeri dengan mempergunakan perlindungan hak-hak istimewa itu, dan untuk membela orang-orang Kristen yang ada di dalam pemerintahan itu yang mereka anggap sebagai warga negara asing. Ini terjadi khususnya di negeri Syam.[1] ❖

1. Lihat : *Qiraat Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin*, hlm. 77-78.

KEKHILAFAHAN UTSMANI DAN WILAYAH AFRIKA UTARA

Dampak dari pengusiran massal kaum muslimin dari Andalusia dan banyaknya kaum muslimin yang meninggalkan Andalusia ke Afrika Utara, adalah munculnya masalah sosial di wilayah Afrika Utara. Karena sebagian besar dari orang-orang yang meninggalkan Andalusia itu berasal dari pelaut, maka dianggap penting untuk mencari cara yang tepat untuk menempatkan mereka secara pas dan tepat. Namun beberapa faktor telah memberikan peluang yang cukup bagi mereka untuk mendorong mereka melakukan jihad di jalan Allah, melawan kekuatan orang-orang Kristen di Laut Tengah. Faktor utama yang mendorong diambilnya tindakan ini, lebih disebabkan dorongan agama karena adanya konflik antara Islam dan Kristen serta diusirnya kaum muslimin dari Andalusia, ditambah pengejaran yang dilakukan oleh orang-orang Portugis dan Spanyol terhadap kaum muslimin di Afrika Utara.

Sebelumnya jihad melawan pasukan Spanyol dan Portugis dilakukan dengan cara sporadis, hingga akhirnya muncul dua orang bersaudara Khairuddin Barbarossa dan 'Uruj Barbarossa. Keduanya berhasil menghimpun kekuatan Islam di Al-Jazair, sekaligus menggalangnya untuk melakukan tindakan bersama mencegah musuh-musuh Islam melakukan ekspansi di pelabuhan-pelabuhan dan kota-kota yang berada di Afrika Utara.

Kekuatan Islam ini menggunakan taktik perang *hit-and-run* dalam pertempuran mereka di laut. Taktik ini dilakukan, karena minimnya kekuatan mereka untuk masuk dengan cara perang terbuka melawan kekuatan Kristen yang terdiri kekuatan multinasional, Spanyol, Portugis

dan pasukan kardinal Johannes. Kaum mujahidin berhasil menimbulkan kepanikan di pihak musuh. Pasukan mujahidin ini memandang bahwa alangkah baiknya jika mereka berada di bawah naungan pemerintahan Utsmani dalam usaha menghimpun kekuatan kaum muslimin melawan tentara Kristen.

Para sejarawan Kristen berusaha untuk menanamkan keraguan tentang karakter jihad yang ada di Laut Tengah, dan mereka menyifati jihad ini dengan sebutan sebagai perompak. Mereka juga berusaha menanamkan benih keraguan tentang asal muaasal dua bersaudara Khairuddin Barbarossa dan 'Uruj Barbarossa. Satu hal yang membuat saya tertarik untuk menjelaskan sedikit tentang asal muasal kedua bersaudara ini, serta dampak perjuangan mereka terhadap perang Salibis di Laut Tengah di masa pemerintahan Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman Qanuni.

Asal-usul Dua Bersaudara 'Uruj dan Khairuddin

Dua orang bersaudara ini berasal dari keturunan muslim Turki. Ayah mereka bernama Ya'qub bin Yusuf. Dia adalah salah seorang dari pasukan penakluk Turki yang berdomisili di sebuah pulau yang bernama Madlali.[1] Ibunya seorang wanita muslimah terpandang asal Andalusia, yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap anaknya dalam menggerakkan mereka untuk memperjuangkan kaum muslimin di Andalusia yang saat itu sedang mengalami penderitaan dan korban kekejaman orang-orang Spanyol dan Portugis.[2]

'Uruj dan Khairuddin memiliki dua orang saudara yang juga mujahid yang bernama Ishaq dan Muhammad Ilyas. Dalam membuktikan tentang asal-asal kedua orang ini para sejarawan berpedoman pada bukti-bukti berikut;

Pertama; Apa yang disebutkan oleh seorang sejarawan asal Al-Jazair yang bernama Ahmad Taufiq Madani yang berdasarkan pada dua warisan lama yang hingga kini masih ada di Aljazair. Pertama adalah marmer terukir yang berada di depan pintu benteng Syarsyal. Sedangkan yang kedua adalah batu marmer yang berada di depan pintu mesjid Al-Syawas di ibu kota Aljazair.

Pada batu marmer yang pertama terukir; "*Bismillahir-rahmanirrahim,* semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beserta keluarganya. Ini adalah

---

1. Lihat: *Urubafi Bidayat Al-'Ushur Al-Haditsah,* Dr. Salah Al-'Akkad, hlm. 38.
2. Lihat: *Harb Al-Tsalatsa Mi'ah Sanah baina Al-Jazair wa Asbaniya,* hlm. 160-161.

benteng Syarsyal dibangun oleh mujahid Mahmud bin Faris Al-Turki di masa pemerintahan Pangeran Al-Hakim Biamrillah Al-Mujahid di jalan Allah 'Uruj bin Ya'qub, dengan izinnya pada tahun 924 H. (1518 M.)" Sedangkan pada marmer kedua ditulis; Nama Aruj bin Abi Yusuf Ya'qub al-Turki. Sedangkan pada yang ketiga didapatkan pada apa yang dilakukan oleh Khairuddin di Aljazair pada tahun 1520 M.[1]

Kedua; Sesungguhnya 'Uruj atau Uruj diambil dari peristiwa Isra' dan Mi'raj yang kemungkinan besar dia dilahirkan pada malam peristiwa Isra' Mi'raj. Orang-orang Turki mengucapkan dengan 'Uruj dan lalu diarabkan menjadi 'Uruj .[2]

Ketiga; Sesungguhnya perang yang dimainkan oleh kedua orang bersaudara ini menegaskan *ghirah* mereka untuk berjihad di jalan Allah, serta keinginan mereka untuk melakukan perlawanan terhadap ketamakan pasukan Portugis dan Spanyol di wilayah-wilayah kekuasaan Islam di Afrika Utara. Kedua bersaudara ini telah melakukan taktik perang baru dalam perang mereka melawan orang-orang Kristen. Gerakan jihad di lautan pada abad ke enam belas memiliki markas-markas penting di Syarsyal, Wahran, Aljazair, Dalai, Bajayah dan tempat-tempat lain setelah diusirnya kaum muslimin dari Andalusia. Gerakan jihad ini diperkuat dengan bergabungnya kaum muslimin yang melarikan diri dari Andalusia dan orang-orang yang mengerti pelayaran dan seni perang di lautan serta orang-orang yang mengerti pembuatan kapal dengan mujahid setempat.[3]

Peran Dua Bersaudara dalam Jihad Melawan Orang-orang Kristen

Kedua orang bersaudara 'Uruj dan Khairuddin telah terlatih perang laut sejak kecil. Awalnya perang mereka arahkan ke laut Arkhabil yang berada di Masqat yang terjadi pada tahun 1510 M. Namun sengitnya perang yang terjadi antara kekuatan Kristen dan kaum muslimin yang terjadi di Andalusia dan Afrika Utara dan semakin panas pada awal abad ke enam belas, memaksa kedua orang bersaudara itu mengarahkan gerakannya ke wilayah-wilayah tersebut. Khususnya setelah orang-orang Spanyol dan Portugis mampu menguasai beberapa pelabuhan dan markas-markas penting di Afrika Utara.[4]

---

1. *Ibid*: hlm. 160-161.
2. Lihat: *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Al-'Aliyyah*, hlm. 95.
3. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin*, hlm. 79-80.
4. Lihat: *Al-Daulat Al-Islamiyyah*, Dr. Ali Hasun, hlm. 35.

Kedua orang bersaudara ini mampu menorehkan berbagai kemenangan terhadap perompak-perompak Kristen, satu hal yang membuat kagum kekuatan-kekuatan Islam kecil di wilayah tersebut. Ini tampak sekali tatkala Sultan Al-Hafashi memberikan hak bagi mereka untuk menetap di pulau Jarbah di wilayah Tunisia. Ini dilakukan karena adanya serangan pasukan Spanyol yang terus menerus, sehingga dia terpaksa menerima perlindungan di bawah penjajah Spanyol dengan cara tekanan dan kekerasan. Sebagaimana ini juga tampak dengan banyaknya permohonan beberapa warga di wilayah itu agar kedua bersaudara ini membantunya. Kedua orang bersaudara ini memiliki pengaruh cukup besar di negeri-negeri yang disinggahinya, sehingga tak ayal membuat mereka memiliki basis sosial yang kuat yang memungkinkan keduanya berkuasa di Aljazair dan beberapa wilayah yang berbatasan dengannya.

Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa masuknya 'Uruj dan saudaranya ke Aljazair dan pemerintahan mereka, bukanlah atas kemauan dan kehendak rakyat setempat. Pendapat ini mereka dasarkan pada adanya sebagian kekuatan yang dengan terus menerus berusaha mengawasi dan menunggu waktu yang tepat untuk mengusir mereka berdua dan orang-orang yang mendukungnya dari kalangan orang-orang Turki dari wilayah itu. Namun sebagian sejarawan yang lain berpendapat, bahwa datangnya 'Uruj dan saudaranya itu didasarkan atas panggilan penduduk setempat yang meminta keduanya menyelamatkan mereka dari serangan pasukan Spanyol yang ganas. Sedangkan kekuatan-kekuatan sederhana yang berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap keduanya, adalah merepresentasikan sebagian penguasa yang tidak diakomodir dalam kekuasaan oleh kedua orang bersaudara tersebut, yang berusaha sekuat tenaga untuk menyatukan negeri itu setelah sebelumnya negeri-negeri tersebut tercabik-cabik dalam kerajaan-kerajaan kecil seperti yang ada di Andalusia. Sedangkan penduduk setempat telah membantu semua usaha kedua orang bersaudara ini dan sebagian besar dari mereka telah ikut serta dalam perjuangan tersebut. Sebagaimana kedua orang mujahid bersaudara ini mendapat bantuan dari beberapa penguasa yang menyadari bahaya yang datang dari pasukan Kristen Spanyol.[1]

Peran kedua bersaudara ini demikian tampak dalam usaha mereka membebaskan Bajayah dari cengkeraman orang-orang Spanyol pada tahun 1512 M. Kedua bersaudara–untuk tujuan ini—telah memindahkan basis operasinya dalam melawan kekuatan Spanyol di pelabuhan Jaijil di

---

1. Lihat: *Al-Maghrib fi Bidayati Al-'Ash Al-Hadits,* hlm. 37-38.

wilayah Timur Aljazair, setelah keduanya berhasil memasukinya dan membunuh para penjaganya di wilayah selatan pada tahun 1514. Ini dimaksudkan agar Jaijil menjadi pusat kekuatan untuk membebaskan Jabayah dari satu sisi dan sebagai usaha untuk menolong kaum muslimin Andalusia pada sisi lain. Tampaknya kedua bersaudara ini menghadapi sebuah kekuatan aliansi yang sangat kuat, sehingga menimbulkan berbagai peperangan yang teratur. Satu hal yang belum biasa mereka alami sebelumnya. Namun mereka dipaksa menghadapinya, demi tenteramnya pemerintahan Aljazair. Kondisinya semakin kritis tatkala 'Uruj terbunuh dalam sebuah peperangan pada tahun 1518 M., sehingga memaksa Khairuddin untuk mencari sekutu yang bisa membantunya membangun keamanan dan melakukan perlawanan serta meneruskan gerakan jihad.

Dari semua kekuatan Islam yang dia lihat, ternyata pemerintahan Utsmani merupakan kekuatan utama yang bisa dicalonkan untuk dijadikan sekutu. Baik karena perannya yang demikian menonjol di Laut Tengah atau karena kekuatan-kekuatan lokal di wilayah Afrika Utara sangat menaruh simpati pada pemerintahan Utsmani.[1] Di samping itu pemerintahan Utsmani telah mengukir berbagai kemenangan di benua Eropa sejak ditaklukkannya Konstantinopel. Diharapkan, Koalisi dengan Khilafah Utsmaniyah akan meningkatkan peran Khairuddin, karena adanya dukungan kekuatan Utsmani. Lebih dari itu semua, sesungguhnya pemerintahan Utsmani telah menampakkan kesediaannya untuk memberikan bantuan tatkala kedua orang bersaudara itu mengajukan permintaan bantuan. Sebagaimana pemerintahan Utsmani juga menampakkan kesediaannya untuk memberikan bantuan, karena peran besar yang mereka mainkan dan pada saat yang sama pemerintahan juga ingin memberikan bantuan pada sisa-sisa kaum muslimin di Andalusia. Dilihat dari kaca mata agama, kontribusi pemerintahan Utsmani akan menarik simpati massa dan usaha untuk melakukan kedekatan dengan kedua orang tersebut, ataupun melakukan aliansi dengan keduanya akan disambut dengan suka cita.[2]

Pada sisi lain, kondisi pemerintahan Utsmani di masa pemerintahan Sultan Salim memang sangat memungkinkan untuk terjalinnya aliansi ini. Khususnya tatkala kekuatan pasukan Utsmani diarahkan ke wilayah timur Arab. Dan tujuan paling utama dari dilakukan gerakan militer ke timur ini –sebagaimana telah kita bahas sebelumnya—adalah sebagai *bargaining*

---

1. Lihat : *Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftara 'alaiha,* (2/902).
2. *Ibid* : vol. 2/ hlm. 902.

power terhadap peran Portugis dan Spanyol serta pasukan Kardinal Johannes di wilayah itu. Maka sangat logis, jika aliansi dibangun dengan kekuatan lokal mana pun yang bisa membantu merealisasikan tujuan tersebut.[1]

Bersekutu dengan Pemerintahan Utsmani

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang awal persekutuan pemerintahan Utsmani dengan dua orang bersaudara ini. Sebagian referensi menyebutkan, bahwa Sultan Salim I adalah orang yang mengirimkan keduanya ke Afrika Utara, sebagai respon atas permintaan bantuan dari penduduk Afrika Utara, serta sebagai upaya nyata menghentikan tujuan-tujuan jahat Portugis dan Spanyol di kawasan Laut Tengah. Walaupun pendapat ini tidak banyak dibicarakan di kalangan sejarawan, namun minimal menjelaskan bahwa pemerintahan Utsmani sama sekali tidak apatis terhadap peristiwa yang terjadi di Laut Tengah.[2]

Sebagian sejarawan lain menyebutkan, bahwa persekutuan antara dua pihak ini terjadi pada tahun 1512 M., persis setelah 'Aruj dan Khairuddin berhasil menaklukkan pelabuhan Jayjal, dimana kedua bersaudara ini mengirimkan beberapa barang berharga kepada Sultan Salim I dari hasil rampasan perang yang mereka dapatkan setelah menaklukkan kota. Sultan Salim pun menerima hadiah tersebut dan sebagai balasannya mengirimkan empat belas kapal perang yang dilengkapi dengan bahan logistik dan tentara.[3] Respon positif dari Sultan Salim I ini menggambarkan, keinginan Sultan agar kedua bersaudara melanjutkan semua aktivisnya dan kesediaannya untuk memberikan bantuan padanya. Hanya saja sebagian ahli sejarah mengatakan, bahwa bantuan yang datang dari pemerintahan Utsmani untuk gerakan ini terjadi setelah meninggalnya 'Aruj pada tahun 1518 M., setelah kembalinya Sultan Utsmani dari Mesir ke Istanbul pada tahun 1519 M.[4]

Namun pendapat yang paling kuat mengatakan, bahwa hubungan antara pemerintahan Utsmani dan gerakan ini terjadi sebelum meninggalnya 'Aruj dan sebelum pemerintahan Utsmani menaklukkan Mesir dan Syam. Ini karena kedua bersaudara itu sangat membutuhkan bantuan dan persekutuan dengan pemerintahan Utsmani, setelah

---

1. Lihat: *Qiraa'at Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin,* hlm. 83.
2. *Ibid:* hlm. 83.
3. *Ibid:* 84.
4. *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha,* (2/909).

kegagalan mereka menaklukkan Bajayah, sebagaimana keduanya juga dikepung di Jayjal di antara orang-orang Hafashi yang menjadi pengikut Spanyol dam Salim At-Taumi penguasa Aljazair yang memfokuskan kekuasaannya untuk membantu Spanyol. Di samping juga kekuatan Spanyol dan pasukan Kardinal Johannes yang kini mengepung mereka di lautan. Maka kedatangan bantuan pemerintahan Utsmani, akan banyak memberikan dampak besar untuk membantu peran keduanya dalam usaha mereka memasuki Aljazair walaupun ada faktor-faktor tersebut. Dimana kedua bersaudara ini sepakat dengan pemerintahan Utsmani untuk segera memasuki Aljazair sebelum datangnya kekuatan Spanyol ke Aljazair, karena melihat posisi Aljazair yang demikian strategis. Mereka sepakat untuk datang lebih awal ke Aljazair, dengan maksud menjadikannya sebagai basis militer yang bisa merebut kembali pelabuhan-pelabuhan yang saat ini berada di bawah pendudukan Spanyol, seperti Jabayah dan yang lain-lain.

'Uruj berhasil memasuki Aljazair berkat bantuan ini dan dia berhasil membunuh pemimpinnya, setelah pemimpin Aljazair itu berusaha meminta bantuan pada kekuatan Spanyol. 'Uruj juga berhasil memasuki pelabuhan Syarsyal. Maka sejak itulah, semua wilayah telah berada di tangannya. Pada tahun dimana pemerintahan Utsmani berhasil mengalahkan pemerintahan Mamluk di Syam tahun 1516 M. pada peristiwa Marj Dabiq, dia dilantik sebagai penguasa.[1]

Sungguh sangat tidak mungkin bagi kedua bersaudara, mampu melakukan penaklukan-penaklukan seperti di atas jika bukan karena adanya dukungan dan bantuan dari pemerintahan Utsmani, selain tentunya dukungan besar dari warga setempat. Dimana sebelumnya keduanya telah mengalami kegagalan saat berusaha memasuki Jabayah, kala berhadapan dengan pasukan musuh yang sama.[2]

Setelah pembaiatan Khairuddin di Aljazair dan setelah dia berhasil mecapai kemenangan atas pasukan Spanyol dan pemimpin-pemimpin lokal yang bersekutu dengan Spanyol, dia kini menjadi tumpuan harapan beberapa wilayah dan pelabuhan yang hingga kini masih tunduk di bawah pendudukan Spanyol ataupun antek-anteknya. Orang pertama yang meminta bantuannya adalah penduduk Tilmisan. Walaupun Khairuddin bisa saja memasuki wilayah dengan dalih kebutuhan mendesak untuk memberikan pertolongan, namun Khairuddin tidak melakukannya sebelum penduduk setempat memintanya datang ke sana untuk memberi

1. Lihat : *Harb Tsalatsa Mi'ah Sanah baina Al-Jazair wa Asbaniya*, 174-5.
2. Lihat : *Qiraa'at Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin*, hlm. 85.

bantuan. Bagi Khairuddin, posisi Tilmisan yang sangat strategis menjadi pertimbangan utama, kenapa dia harus hati-hati memberikan bantuan sebelum diminta.[1]

Khairuddin kemudian mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar yang bergerak menuju Tilmisan pada tahun 1517 M. Dia mengamankan jalan menuju ke sana. Tatkala berhasil menguasai wilayah tersebut, tak lama setelah itu pasukan Spanyol dan para antek-anteknya bisa kembali mengambil wilayah itu. Bahkan dalam peristiwa itu, salah seorang saudara Khairuddin yang bernama Ishaq meninggal dan 'Uruj sendiri terbunuh. Demikian pula dengan beberapa pembantu-pembantu terdekatnya, tatkala mereka mengepung kota itu. Pengepungan itu sendiri berlangsung selama enam bulan atau lebih yang terjadi pada tahun 1518 M.

Peristiwa ini telah memberikan goncangan yang demikian besar terhadap psikologi Khairuddin, sehingga dia sempat berpikir untuk meninggalkan Aljazair andai kata penduduk setempat tidak memintanya agar tetap tinggal. Kesediaannya untuk tetap tinggal di Aljazair, mengharuskan dirinya untuk berupaya lebih keras, sebab dia khawatir akan adanya serangan pasukan Spanyol dan antek-anteknya. Selain itu pula mengharuskannya menjalin hubungan lebih erat dengan pemerintahan Utsmani, khususnya tatkala pemerintahan Utsmani telah menguasai Syam dan Mesir. Ini semua menambah kebutuhan kedua belah pihak untuk saling melakukan hubungan secara lebih kuat.[2]

Penduduk Kota Aljazair Mengirim Surat Permohonan Bantuan Pada Sultan Salim I

Profesor Dr. Abdul Jalil At-Tamimi melakukan penerjemahan manuskrip berbahasa Turki yang kini tersimpan di perpustakaan manuskrip bersejarah di Istanbul—Thuba Qabi Siray—dengan nomer 4656. Manuskrip ini merupakan surat yang dikirimkan oleh berbagai kalangan rakyat Aljazair kepada Sultan Salim. Surat tersebut tertanggal awal-awal bulan Dzul Qa'dah tahun 925 H. yang diperkirakan terjadi antara tanggal 26 Oktober hingga 3 Nopember 1519 M.

Surat yang untuk Sultan Salim I ini, ditulis atas perintah Khairuddin setelah Sultan kembali dari Mesir dan Syam ke Istanbul. Tujuan dari ditulisnya surat tersebut adalah untuk menjalin ikatan antara Aljazair dan pemerintahan Utsmani. Dalam surat itu disebutkan, bahwa Khairuddin

---

1. *Ibid*: hlm. 86.
2. *Ibid*: hlm. 86.

ingin sekali pergi sendiri ke Istanbul untuk mengemukakan secara pribadi kepada Sultan persoalan Aljazair. Namun para pemimpin Aljazair memintanya tetap tinggal di Aljazair, demi berjaga-jaga jika ada serangan musuh. Mereka meminta pada Khairuddin untuk mengirimkan utusannya sebagai wakil dirinya. Surat yang dibawa oleh delegasi itu, diatasnamakan para pemimpin, para hakim, para khatib, para fakih, para imam, para praktisi bisnis dan tokoh masyarakat dan semua penduduk kota Aljazair. Dalam surat itu disebutkan, bahwa pemerintahan Aljzair menaruh loyalitas yang dalam terhadap pemerintahan Utsmani. Delegasi itu dipimpin langsung oleh seorang fakih-alim Ustadz Abul Abbas Ahmad bin Qadhi, salah seorang ulama paling terkemuka di Aljazair. Selain itu dia juga dikenal sebagai komandan militer dan politikus. Dengan demikian dia dianggap sangat pantas untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi negerinya dan ancaman yang mengepungnya dari semua sisi.

Para delegasi menjelaskan usaha keras 'Uruj dalam melawan orang-orang kafir, bagaimana dia memperjuangkan agama dan memberi perlindungan terhadap kaum muslimin, perjalanan jihadnya hingga akhirnya dia mati syahid dalam sebuah pengepungan yang dilakukan oleh orang-orang Spanyol di kota Tilmisan, dan mereka menjelaskan bahwa setelah meninggalnya dia digantikan oleh saudaranya "Almujahid fi Sabilillah Abu St-Tuqa Khairuddin". Tentang sosok Khairuddin ini, mereka menjelaskan,

"Dia adalah seorang pengganti yang sangat baik yang membela kami. Dan kami tidak dapatkan sesuatu darinya kecuali keadilan serta sikapnya yang selalu berjalan sesuai dengan ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dia melihat pada posisi tuan dengan pandangan hormat dan penuh takzim. Dia mengorbankan harta dan jiwanya untuk berjihad dalam memperoleh keridhaan Rabbul 'Ibad *Subhanahu wa Ta'ala* serta untuk meninggikan agama Allah. Semua harapannya tergantung pada kesultanan tuan yang mulia. Kami beritahukan bahwa kecintaan kami padanya demikian mendalam. Kami dan pemimpin kami adalah siap menjadi pembantu tuan. Demikian pula dengan penduduk Bajayah, Timur dan Barat, juga siap berkhidmat untuk tuan. Sesungguhnya orang yang membawa surat ini akan mengemukakan pada tuan semua peristiwa yang terjadi di negeri ini. Wassalam."[1]

Sesungguhnya surat yang disebutkan di atas menjelaskan pada kita tentang pandangan orang-orang Aljazair terhadap pemerintahan Utsmani. Ada beberapa poin yang bisa kita tangkap;

---

1. Lihat *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha*, (2/910).

1. Sesungguhnya Khairuddin merupakan penguasa muslim ideal di Afrika Utara. Dia adalah sosok yang menghormati dan menerapkan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Dia berlaku adil dalam menjalankan pemerintahannya.
2. Sesungguhnya aktivitas yang dia lakukan terfokus untuk melakukan jihad terhadap pasukan Kristen.
3. Sesungguhnya dia sangat menghormati pemerintahan Utsmani dengan segala penghormatan.
4. Surat itu menunjukkan adanya soliditas front internal serta jelasnya tujuan di hadapan mata kaum muslimin di Aljazair.[1]

Respon positif Sultan Salim I terhadap Permohonan Rakyat Aljazair

Dengan sigap Sultan segera memberikan pangkat Bakler Baik kepada Khairuddin Barbarossa. Dia kemudian menjadi penguasa tertinggi pasukan bersenjata di wilayah Aljazair, mewakili Sultan. Dengan demikian, maka Aljzair menjadi bagian dari pemerintahan Utsmani, dan semua permusuhan yang datang dari luar yang menyerang Aljazair dianggap sebagai permusuhan terhadap pemerintahan Utsmani. Keputusan Sultan Salim I ini ditindaklanjuti dengan tindakan nyata, ketika mengirimkan kekuatan yang berupa senjata meriam serta dua ribu pasukan Inkisyariyyah. Maka sejak tahun itu, 1519 M. pasukan Inkisyariyyah muncul dalam kehidupan politik dan militer di wilayah kekuasaan Utsmani di Afrika Utara dan menjadi unsur yang sangat menonjol serta paling berpengaruh dalam perjalanan peristiwa, setelah mereka banyak dikirim ke wilayah itu. Sultan Salim sendiri mengizinkan pada siapa saja dari rakyatnya yang mau pergi ke Aljazair dan masuk menjadi bagian dari kaum mujahidin. Dia memutuskan akan memberikan keistimewaan seperti yang diberikan pada pasukan Inkisyariyyah bagi sukarelawan yang pergi ke Aljazair. Ini dilakukan Sultan sebagai motivasi bagi mereka untuk bergabung dengan pasukan mujahidin.

Sejumlah penduduk yang berasal dari Anatolia datang berbondong-bondong ke Aljazair, karena kerinduan mereka untuk ikut terjun langsung dalam medan jihad melawan pasukan Kristen. Keputusan yang brilian dari Sultan Salim ini telah menghasilkan berbagai hasil penting. Di antaranya adalah;

---

1. *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha*, (2/911).

1. Masuknya Aljazair secara resmi di bawah pemerintahan Utsmani sejak tahun 1519 M. Dan sejak itu khutbah-khutbah di mesjid-mesjid selalu menyebutkan nama Sultan Salim. Namanya juga dicantumkan dalam mata uang Aljazair.
2. Sesungguhnya pengiriman pasukan Utsmani adalah karena adanya permintaan dari penduduk Aljazair kepada pemerintahan Utsmani, serta sebagai respon atas permohonan rakyat Aljazair. Oleh karena itu, masuknya kekuatan Utsmani ke wilayah Aljazair bukanlah dengan cara perang dan bukan pula melalui penaklukkan militer yang bertentangan dengan kemauan penduduk setempat.
3. Sesungguhnya wilayah Aljzair adalah wilayah pertama di Afrika Utara yang masuk ke dalam pemerintahan Utsmani. Aljazair menjadi pusat gerakan jihad pemerintahan Utsmani di Laut Tengah.[1] Pemerintahan Utsmani merasa sangat berkepentingan untuk meluaskan wilayah kekuasaanya di seluruh wilayah lain di Afrika Utara untuk disatukan di bawah panji Islam, dalam upaya melepaskan kaum muslimin di Andalusia dari perlakukan barbarik yang dilakukan oleh Spanyol.

Masa pemerintahan Sultan Salim I merupakan awal yang sangat sederhana dari meluasnya kekuasaan Utsmani ke wilayah Afrika Utara dalam rangka memberi perlindungan Islam dan kaum muslimin. Setelah itu, proyek jihad ini dilanjutkan oleh anaknya, Sulaiman Qanuni.

Sultan Salim telah merespon dengan positif panggilan jihad dari saudara-saudaranya seiman. Dan dengan cepat, pemerintahan Utsmani membangun armada laut khusus untuk Aljazair di sepanjang pesisir Afrika Utara yang sejak awal dinamai dengan nama dua bersaudara tadi, 'Uruj dan Khairuddin Barbarossa.[2]

Tantangan di Depan Khairuddin

Khairuddin Barbarossa dalam situasi politik dan militernya yang baru, memfokuskan perlawanan militernya untuk menghadapi front;

Pertama; Front Spanyol yang dia khususkan untuk mengusir orang-orang Spanyol di kantong-kantong yang sekarang menjadi tempat mereka.

Oleh sebab itulah dia memasukkan Inayah dan Waqalah di Timur Aljazair. Tentara gabungan ini telah menorehkan kemenangan atas orang-

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha,* (2/912)/
2. Lihat : *Al-Masyriq Al-'Arabi wa Al-Maghrib Al-'Arabi,* Dr. Abdul Aziz Qaid, hlm. 97.

orang Spanyol, dimana front ini mampu menguasai benteng Baynun yang dikuasai Spanyol di Jazirah pada tahun 1529, sebuah tempat yang berhadapan dengan negeri Aljazair. Khairuddin menghujani benteng tersebut dengan peluru-peluru meriam selama dua puluh hari, sehingga sisi-sisinya menjadi condong. Setelah itu benteng pertahanan itu harus berhadapan dengan kekuatan pasukan dalam jumlah yang sangat besar, yang dibawa oleh empat puluh lima kapal perang dari pantai. Kepala benteng dan para pembesarnya ditawan.

Sesungguhnya kemampuan Khairuddin menguasai Baynun pada tahun 1529 M. ini, dianggap sebagai awal apa yang disebut dengan pembentukan perwakilan Aljazair. Sejak itulah pelabuhan Aljazair dikenal sebagai ibu kota terbesar di Maghrib Tengah bahkan untuk semua wilayah di Afrika Utara yang berada di bawah kekuasaan Utsmani. Sejak itulah dipergunakan terminologi Aljazair sebagai indikasi untuk wilayah Aljazair hingga akhir abad delapan belas.

Kedua; Front internal.

Front ini terepresentasikan dengan usaha penyatuan Maghrib Tengah yang tidak pernah sepi dari konspirasi Bani Ziyan dan Hafashi dan sebagian kabilah-kabilah kecil. Namun Khairuddin mampu meluaskan wilayah kekuasannya dengan menggunakan nama pemerintahan Utsmani. Sementara itu negeri-negeri kecil masuk di bawah kekuasaan Utsmani, sehingga mereka bisa berlindung di bawah kekuasaan Utsmani dari kerakusan pasukan Salibis Spanyol serta paksaan mereka agar penduduk setempat memeluk agama Kristen. Khairuddin mampu meluaskan pengaruh pemerintahan Utsmani ke berbagai kota penting di dalam negeri seperti Qonstantine.[1]

Khairuddin berhasil memberi bantuan yang demikian kuat bagi sebuah negeri yang masih "perawan" di Aljazair. Sedangkan bantuan dari pemerintahan Utsmani Sulaiman Qanuni terus menerus datang mengalir dan berhasil menyelamatkan ribuan kaum muslimin dari kejahatan Spanyol.

Pada tahun 936 H./1529 M., Sulaiman Qanuni mengirimkan tiga puluh enam kapal perang Utsmani dalam tujuh kali ekspedisi ke pantai-pantai Spanyol untuk menggempur wilayah Barat di Laut Tengah. Berkat rahmat Allah dan bantuan pemerintahan Utsmani serta pendapatan Aljazair yang beragam, baik dari hasil pajak, tawanan, rampasan perang, zakat, bea cukai, jizyah, fai' serta bayaran yang diberikan oleh para pemimpin penguasa dan para pemimpin kabilah,

---

1. *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha*, (2/913).

dan lain-lain maka Aljazair kini menjadi sebuah negeri dengan sendi ekonomi yang kokoh.[1]

Spanyol merasa terancam dengan keberhasilan Khairuddin di Afrika Utara. Spanyol kala itu berada di bawah kepemimpinan Charles V, Kaisar Romawi yang saat itu meliputi Spanyol, Belgia, Belanda, Austria dan Italia. Sedangkan kekaisaran Romawi sedang berjuang mempertahankan Eropa Kristen dari serangan kekaisaran Utsmani di wilayah Timur dan Tengah Eropa. Untuk itu bisa kita katakan, bahwa konflik antara Charles V dan penguasa Aljazair, sebagai bentuk dari terbukanya front perang baru melawan pemerintahan Utsmani di wilayah Utara Afrika. Oleh sebab itulah, Charles tidak mencukupkan diri dengan hanya menyerang secara mendadak pantai-pantai Aljzair, namun juga mengirimkan mata-mata ke Afrika Utara pada tahun 940 H./1533 M. yakni perwira militer yang bernama Osho Dusala yang berkeliling di Tunisia. Di sana dia dapatkan orang-orang Hafashin siap untuk bekerja sama dengan Charles V. Dia memperingatkan akan terus melebarnya kekuasaan Utsmani di Tunisia dan menyebutkan bahwa pemerintahan Utsmani akan dengan mudah menguasai Afrika dan setelah itu mereka akan mengambil kembali Andalusia. Satu hal yang sangat ditakutkan oleh orang-orang Kristen.

Pemerintahan Hafashi di Tunisia terus menerus mengalami kemerosotan. Sultan Hafashi Al-Hasan bin Muhammad melakukan salah urus negara Tunisia dan telah membunuh sejumlah saudaranya. Sehingga Tunisia tergoncang dan sebagian yang lain menyatakan diri tidak lagi loyal terhadap Sultan Hafashi. Sedangkan saudara Al-Hasan sendiri yang bernama Balamir Rasyid telah melarikan diri dari saudaranya karena khawatir akan dibunuh. Dia minta perlindungan pada orang Arab di pedusunan. Kemudian pergi menemui Khairuddin di Aljazair dan meminta perlindungan darinya serta bantuan untuk melawan saudara-nya.[2] Khairuddin pun memberikan apa yang menjadi permintaannya, dimana dia juga menaruh perhatian besar pada Tunisia karena lemahnya pemerintahan Hafashi dan adanya konflik internal yang telah mencabik-cabik kerajaan Hafashi. Di samping itu, dalam pandangannya, posisi Tunisia sangat strategis karena dia berdekatan dengan Selat Sicilia sehingga dengan dikuasainya Tunisia, maka dengan mudah baginya untuk membatasi dan memutus jalur perhubungan antara selat timur dan barat. Dan lebih dari itu adalah keinginan Khairuddin untuk menyatukan Tunisia di bawah pemerintahan Utsmani agar bisa mengambil alih Andalusia.[3]

---

1. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 331
2. Ibid : 311.
3. Ibid : 315.

Perjalanan Khairuddin ke Istanbul

Setelah berhasil menaklukkan Belgrade, Sultan Sulaiman Qanuni berkeinginan melanjutkan perjalanan dengan pasukannya ke Spanyol untuk menaklukkannya. Sultan sendiri melihat, bahwa sebelum dia datang ke Spanyol harus ada seseorang yang patut dipercaya yang mengetahui hal-ihwal negeri itu. Ternyata pilihan Sultan jatuh pada Khairuddin, karena *track record* yang dimilikinya, berupa tingkat keberanian dan tekad yang demikian kokoh, pengalamannya dalam berperang berkat intensitas serangan yang dia lakukan melawan Spanyol, kemampuannya menaklukkan negeri-negeri Arab di Afrika Utara, sebagaimana Sultan mengetahui, bagaimana Khairuddin mampu menancapkan kekuasaan Utsmani di wilayah Afrika Utara.

Untuk itu, Sultan mengirimkan surat kepada Khairuddin dan memintanya untuk menghadapnya. Dia memerintahkan agar semua urusan kenegaraan di Aljzair diserahkan kepada orang yang patut dipercaya. Andaikata tidak ada seorang pun yang dianggap pantas untuk itu, maka Sultan akan mengirimkan orang yang pantas. Untuk membawa surat itu, Sultan mengirim seseorang yang bernama Sinan Jawusyi. Setelah sampai di Aljazair, dia segera menyerahkan surat itu kepada Khairuddin. Khairuddin menerima surat, menciumnya dan meletakkan di atas kepalanya. Tatkala membaca dan mengetahui isinya, dia segera melakukan pertemuan besar dengan mengumpulkan seluruh ulama, para masyayikh dan tokoh negeri. Kemudian dia membacakan isi surat yang dikirimkan oleh Sultan yang juga ditujukan pada mereka. Dia memberitahukan semua yang hadir, bahwa dirinya tidak mungkin untuk tidak mematuhi perintah Sultan.

Tatkala Andrea Durea, komandan armada Kristen di Laut Tengah, mendengar kemauan Sultan untuk menaklukkan Spanyol dan keputusannya untuk mengirimkan Khairuddin dari Aljazair ke sana, maka untuk tujuan itu, dia ingin melakukan sesuatu yang bisa menghambat kedatangan Khairuddin bertemu dengan Sultan.[1] Dia segera menyebarkan berita di antara tawanan Kristen di Aljazair, bahwa pemerintahan Spanyol akan melakukan penyerangan ke Aljazair dan mereka akan melakukan pembebasan para tawanan itu. Berita ini disambut gembira tawanan perang Spanyol dan segera melakukan pemberontakan pada Khairuddin yang memandang, bahwa akan lebih baik jika para tawanan itu dibunuh agar pemerintah aman dari tipu daya mereka. Kemudian dia

---

1. Lihat : *Sirat Khairuddin Basya,* Abdul Qadir Umar, q. 48 a dan 48 b.

menguatkan sistem pemerintahan di Aljazair dan setelah itu menambah jumlah benteng dan menampakkan ketaatan penuh pada Sultan.[1]

Khairuddin merencanakan perjalanan ke Istanbul pada tahun 1540 H./1533. Dia menunjuk Hasan Agha Ath-Thusyi untuk menggantikan kedudukannya selama dia pergi ke sana. Dia dikenal sebagai seorang laki-laki yang cerdas, saleh dan seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas.[2]

Khairuddin melakukan perjalanan lautnya di Laut Tengah. Dia membawa serta empat puluh kapal perang. Dalam perjalanannya, dia berhasil mengalahkan pasukan Habsburg di sebuah tempat dekat Mora.[3] Khairuddin melanjutkan perjalananya ke kota Biruwazen. Penduduk kota itu sangat gembira dengan kedatangannya, setelah sebelumnya mereka dilanda rasa takut terhadap serangan pasukan Andrea Durea. Setelah mendengar kedatangan Khairuddin, Andrea segera menjauh dari kota itu. Khairuddin melanjutkan perjalanannya dan melabuhkan kapalnya di dekat benteng Urein "Ana Waraneh". Di tempat itulah dia berpapasan dengan armada laut pasukan Sultan Utsmani. Mereka sangat gembira dengan pertemuan ini. Setelah itu semuanya keluar hingga sampai ke Qurun. Khairuddin segera menulis surat kepada Sultan dan memberitahukan tentang kedatangannya dan minta izin untuk bisa datang menghadapnya. Sultan pun segera membalas suratnya dan mempersilahkan dirinya untuk segera datang menemuinya.[4]

Khairuddin segera berangkat dari Qurun dan tak berapa lama dia pun tiba di Istanbul. Kedatangannya disambut dengan gembira dan ditandai dengan dentuman bunyi meriam, sebagaimana tradisi yang biasa dilakukan pada masa itu. Khairuddin pun menemui Sultan dan menghadapnya. Dia dan para pengiring utamanya mendapatkan pelayanan yang istimewa dan diinapkan di sebuah istana. Dia diberi kebebasan untuk melihat tempat-tempat produksi.[5] Kemudian dia diberi gelar Qabudan Pasya, menteri kelautan. Sehingga dia memiliki wewenang penuh untuk melakukan banyak hal.

Perdana Menteri saat itu sedang berada di Aleppo. Dia mendengar kedatangan Khairuddin menemui Sultan. Kisah tentang perang dan serangannya terhadap orang-orang Kristen telah sampai ke telinganya.

---

1. Lihat : *Haqaiq Al-Akhbar 'an Daulat Al-Bihar*, Ismail Sarahnak (1/361).
2. Lihat : *Futuhat Khairuddin*, Muhammad Amien, q. 270 a dan 270.
3. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 316.
4. Lihat : Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 316.
5. *Ibid* : 316

Kabar itu membuatnya rindu untuk bisa berjumpa dengan Khairuddin. Maka dia pun menulis surat untuk Sultan. Dia meminta pada Sultan, agar Khairuddin bisa datang menemuinya di Aleppo. Sultan memberitahukan keinginan Perdana Menteri, dan Khairuddin menyanggupinya. Maka Khairuddin pun segera berangkat menuju Aleppo. Kedatangan Khairuddin disambut dengan pesta penyambutan yang meriah dan dia diinapkan di salah satu istana yang demikian megah. Pada hari kedua dari kedatangan Khairuddin, datanglah utusan Sultan dengan membawa pakaian kebesaran. Dia memerintahkan agar pakaian itu dipakaikan kepada Khairuddin. Itu berarti, bahwa sejak saat itu dia menjadi salah seorang menteri Sultan. Saat dilangsungkan pemakaian pakaian kebesaran, sebuah acara besar diselenggarakan yang dihadiri oleh banyak tokoh dan kalangan terpandang. Dia mendapat penghargaan dan penghormatan berkat pengabdiannya terhadap Islam dan kaum muslimin dalam mengarungi Laut Tengah.

Setelah itu Khairuddin kembali ke Istanbul. Setibanya di sana, kembali dia mendapat penghormatan dari Sultan Sulaiman. Kemudian dilanjutkan untuk melihat-lihat rumah industri sebagaimana yang diperintahkan Sultan.[1]

Tatkala semua persiapan armada Utsmani yang baru selesai, maka Khairuddin Barbarosa keluar dari Dardanelles dengan armadanya yang kuat menuju pantai-pantai Italia Selatan. Dia berhasil menawan sejumlah besar pasukan Italia di tempat itu dan sekaligus mengepung kota-kota dan pelabuhan-pelabuhan yang ada. Setelah itu, dia berangkat menuju Sicilia dan berhasil mengambil alih Kurun dan dan Lepanto.[2] Sultan sendiri telah bermusyawah dengan Khairuddin tentang pentingnya Tunisia dan keharusan untuk memasukkannya ke dalam strategi pemerintahan Utsmani, dalam rangka mengambalikan Andalusia ke tangan kaum muslimin. Pentingnya Tunisia dalam hubungannya dengan pemerintahan Utsmani, adalah dari segi letak geografisnya dimana Tunisia berada tepat di tengah pantai Utara Afrika dan berada di antara Aljazair dan Tripoli. Selain itu dia juga sangat dekat dengan Italia yang merupakan sayap penting empirium Romawi, sedangkan sayap yang lain adalah Spanyol. Lebih dari itu semua, Tunisia bertetangga dengan kepulauan Malta tempat tentara Kardinal Johannes yang merupakan sekutu utama kaisar Charles V, kelompok paling membenci dan memusuhi umat Islam. Ditambah dengan banyak hal yang bisa diperoleh dari pelabuhan Tunisia, mengingat

---

1. *Ibid:* hlm. 317.
2. Lihat : *Libya baina Al-Madhi wa Al-Hadhir,* Hasan Sulaiman Mahmud. hlm. 166.

dengan dikuasainya Tunisia, maka itu berarti bisa mengontrol lalu lintas transportasi laut di Laut Tengah. Demikianlah beberapa faktor yang membuat Tunisia memiliki posisi demikian penting secara militer.[1]

Fase kedua bagi Khairuddin setelah penyerangannya ke pesisir Italia Selatan dan pulau Sicilia adalah Tunisia. Ini semua demi tujuan dan kepentingan pemerintahan Utsmani yang mengharuskan dibersihkannya wilayah Afrika Utara dari pengaruh Spanyol, sebagai usaha awal untuk mengembalikan Andalusia. Khairuddin sendiri sebelum dipanggil menghadap Sultan Sulaiman Qanuni di Istanbul pada tahun 940 H./1533 M. telah mengirimkan surat pada Sultan yang isinya; "Sesungguhnya maksud dan tujuan saya jika diberi kesempatan untuk ikut bergabung adalah untuk mengusir orang-orang Spanyol, agar kerajaan Qarthajah bisa diambil ulang dan sesungguhnya dengan demikian telah berada di bawah kesultananmu. Saya sama sekali tidak bermaksud menjadi penghalang dan penghambat antara tuan dan usaha tuan untuk memberangkatkan pasukan tuan ke wilayah Timur. Sama sekali tidak! Sebab ini tidak akan menghajatkan sama sekali pada semua kekuatan yang tuan miliki saat ini. Apalagi perang tuan di Asia dan Afrika adalah perang yang banyak menggantungkan pada kekuatan darat. Sedangkan perang di bagian ketiga dari alam ini, yang saya hajatkan hanya armada laut tuan, dan ini saya anggap sudah sangat cukup..sebab negeri-negeri itu harus tunduk di bawah kekuasaan tuan....."[2]

Armada laut Utsmani yang dipimpin Khairuddin sampai di pesisir-pesisir Tunisia. Setelah itu, mereka naik ke kota Inayah dengan berbekal perbekalan secukupnya. Lalu menuju ke Binzarat kemudian ke Halq Al-Waad, dimana dia mampu dengan gampang mengusai wilayah itu.[3]

Khairuddin sendiri disambut dengan hormat oleh para khatib dan ulama. Lalu mereka menuju ke Tunisia saat itu juga. Mendengar kedatangan Khairuddin, Sultan Hafashi Al-Hasan bin Muhammad melarikan diri ke Spanyol.[4]

Setelah saudaranya melarikan diri, Khairuddin menobatkan Ar-Rasyid saudara Al-Hasan bin Muhammad untuk menjadi penguasa Tunisia dan dia mengumumkan bahwa Tunisia kini menjadi bagian dari pemerintahan Utsmani. Saat itu kekuasaan Utsmani telah melebar ke Laut Tengah sebelah barat.[5]

---

1. *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha,* (2/915-6).
2. Lihat : *Fath Al-Utsmani 'Adn,* Muhammad Abdul Lathif Al-Bahrawi, hlm. 127.
3. Lihat : *Harb Tsalatsa Mi'ah Sanah,* hlm. 230.
4. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin li Istirdad Al-Andalus,* hlm. 319
5. *Fath Al-Utsmani 'Adn,* Muhammad Abdul Lathif Al-Bahrawi, hlm. 127.

Dampak Jihad Khairuddin di Maghrib

Sultan Ahmad Al-A'raj As-Sa'di banyak diuntungkan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Utsmani dan penduduk Aljazair yang dipimpin oleh Khairuddin Barbarosa. Maka dia melakukan pengepungan terhadap kota Asifa di Azmur pada tahun 941 H./1534 M. Hampir saja kota itu jatuh ke tangan Bani Sa'di, andaikata tidak ada bala bantuan Spanyol kota yang sedang terkepung itu. Dengan peristiwa itu, tampaknya telah terjalin kerjasama antara kekuatan pasukan Utsmani dengan kekuatan kekuatan Islam di Maghrib dalam melawan pasukan Kristen dan markas-markas mereka di Afrika Utara. Tatkala raja Portugis Jean III mendengar tibanya armada Utsmani pada tanggal 3 Rabiul Awwal 941 H./ 13 September 1534 M., yang dipimpin oleh Khairuddin dia berpikir untuk meninggalkan sebagian markas yang dia kuasai seperti Sabt dan Thanjah, dua markas yang sangat penting untuk melindungi kepentingan-kepentingan pasukan Kristen di bagian barat Laut Tengah. Untuk membendung serangan Utsmani di kepulauan Iberia, maka raja Johannes III meminta fatwa pada semua pihak, termasuk tokoh-tokoh dan para uskup di negerinya. Dia meminta pendapat mereka tentang, apakah dia harus meninggalkan sebagian pusat-pusat kekuatan Portugis di Maghrib Selatan. Jawaban yang mereka minta adalah dari pertanyaan berikut; "Apakah wajib meninggalkan Asifa dan Armuz untuk orang-orang Maghrib. Apakah wajib meninggalkan tempat itu atau membiarkan sebagiannya. Dan jika wajib menjaga keduanya, maka apakah itu akan meminimalkan belanja yang harus dikeluarkan. Lalu bahaya apa yang akan terjadi jika itu dilakukan? Lalu bagaimana kita harus menyelesaikannya?"

Raja Portugis mendapatkan beragam jawaban dari pertanyaan yang dia ajukan, antara yang mendukung untuk tetap berada di wilayah bagian selatan dan orang-orang yang menolak. Sedangkan jawaban para pendeta dan uskup yang diberikan kepada raja Jean hampir padu. Mereka semua menasehatkan, agar raja meninggalkan wilayah selatan dan mengalihkan kekuatannnya ke wilayah utara untuk mencegah serangan pasukan Utsmani di bawah pimpinan Khairuddin Barbarosa. Uskup menasehati agar raja meninggalkan Santakaros, Asifa dan Armuz sebab biaya yang harus dikeluarkan jauh lebih penting dari posisi tempat-tempat itu. Dia melihat bahwa kekuatan yang ada hendaknya diarahkan untuk melawan Fas. Dia juga menasehatkan agar semua alat pertahanan ditingkatkan khawatir ada serangan dari pasukan Khairuddin ke tempat itu.[1]

---

1. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin li Istirdad Al-Andalus*, hlm. 320.

Keberadaan pasukan Utsmani di Aljazair memiliki dampak sangat kuat terhadap sikap raja Portugis di Maghrib, dimana dia tidak jadi melakukan operasi militer di tempat itu. Sementara itu kemampuan tentara Utsmani dalam menguasai Tunisia telah menimbulkan kebingungan tersendiri terhadap Paus dan Charles V yang menganggapnya sebagai ancaman serius bagi agama Kristen, serta sebagai hambatan bagi jalur transportasi laut dengan wilayah-wilayah yang menjadi kekuasannya.[1] Maka tekanan Utsmani telah mencapai puncaknya, apalagi pemerintahan Utsmani telah pula menguasai perairan-perairan sempit antara Sicilia dan Afrika.[2]

Tunisia Dikuasai Charles V

Kondisinya sangat kondusif bagi orang-orang Spanyol untuk melakukan perlawanan yang sangat sengit, dimana saat itu pemerintahan Utsmani sedang berperang dengan orang-orang Syiah Rafidhah di negeri Persia dan pada saat yang sama pemerintahah Utsmani sedang terlibat perang di Eropa. Sedangkan Francis I, raja Perancis telah berjanji pada Charles V untuk bersikap netral. Charles V sendiri merasa ragu tentang pemilihan tempat yang akan dia pergunakan dalam melakukan serangan ke Afrika, apakah Aljazair atau Tunisia. Namun permintaan bantuan dari Sultan Hafashi Al-Hasan bin Muhammad dan keinginannya untuk memisahkan diri dari Istanbul, telah mendorong Charles V untuk menjadikan Tunisia sebagai tempat untuk menyerang.[3]

Charles V memimpin operasi militer laut yang sangat sulit. Dia membawa pasukan sejumlah 30.000 personil yang berasal dari Spanyol, Belanda, German, Napoli dan Sicilia dengan kapal sebanyak lima ratus armada. Kaisar melakukan perjalanan lautnya dari Barcelona. Tatkala pasukan Kaisar ini mendaratkan kapal-kapalnya di wilayah Tunisia, terjadilah peperangan sengit antara dua pihak.[4] Peristiwa ini sekaligus menandai berkuasanya kembali Spanyol atas Tunisia pada tahun 942 H./ 1535 M.[5] Pasukan Khairuddin sendiri saat itu tidak mampu melakukan perlawanan terhadap serangan yang sangat besar. Terlebih, tentara Utsmani sendiri saat itu hanya terdiri dari tujuh ribu orang yang datang

1. Lihat : *Risalat Gharnathah Ila Al-Sulthan Sulaiman*, Abdul Jalil At-Tamimi, nomer 3, Tunis.
2. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 321
3. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, Muhammad Khair Faris, hlm. 34.
4. Lihat : *Haqaiq Al-Ahbar 'an Dual Al-Bihar*, (1/420).
5. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 321

bersama-sama dengan Khairuddin dan lima ribu pasukan Tunisia sendiri. Sebagaimana banyak ornag-orang Badui yang tidak mau melakukan jihad. Maka sudah bisa dipastikan, Charles mampu menguasai benteng Halq al-Wadi Mursa Tunisia, di Tunisia.[1] Orang-orang Spanyol menobatkan Al-Hasan kembali sebagai penguasa. Sesuai dengan isi perjanjian yang ditanda-tangani, maka Al-Hasan wajib menyerahkan Bunah dan Al-Mahdiyyah kepada Charles V. Setelah itu dia berkuasa atas Bunah. Oleh karena Al-Mahdiyyah berada di bawah kekuasan Utsmani, maka dia tidak bisa memenuhi persyaratan itu. Maka Spanyol mensyaratkan, agar Al-Hasan menjadi sekutu dan pembantu tentara Kardinal Johannes di Tripoli.[2] Selain itu dia juga harus menyatakan permusuhan terhadap pemerintahan Utsmani dan sekaligus harus menanggung semua biaya belanja, minimal dua ribu pasukan Spanyol yang akan tinggal di benteng Halq al-Wadi. Charles V kemudian kembali ke Spanyol dan disambut sebagai pahlawan yang menang perang. Pada saat itu Sultan Sulaiman sedang gencar-gencarnya berperang dengan pemerintahan Safawid-Syiah Rafidhah di Persia.[3]

Kembalinya Khairuddin ke Aljazair

Setelah kekalahannya di Tunisia, Khairuddin kembali ke Aljazair. Untuk pertama kalinya dia menetap di Costantine. Dari tempat ini, dia kembali mempersiapkan diri untuk memulai jihad melawan Spanyol di wilayah-wilayah yang akan menjadi sasarannya. Untuk sementara, dia menetap di kota Aljazair sebagai usaha mengevaluasi ulang semua langkah strategisnya. Dalam posisi Khairuddin sebagai komandan pasukan laut Utsmani, Charles V merasakan wujud kehadiran Khairuddin dan merasa bertanggung jawab untuk melakukan hal serupa terhadap serangan yang dilakukan Charles V di Tunisia. Maka dia segera melancarkan serangan ke Baleares dan ke tepian pantai di wilayah Selatan, kemudian menyeberangi Selat Jabal Thariq. Dia terjun sendiri untuk melancarkan serangan pada kapal-kapal Portugis dan Spanyol yang baru datang dari tanah Amerika yang sedang membawa emas dan perak. Peristiwa itu mengguncangkan masyarakat Kristen dan sekaligus membuat Charles V sangat bersedih, karena sebelumnya telah berkeyakinan bahwa setelah kekalahannya di

1. Lihat : *Al-Harb Tsalatsa Mi'ah Sanah,* hlm. 321.
2. Lihat : *Al-Atrak Al-Utsmaniyyun fi Afriqiyya Al-Syamaliyah,* hlm. 38.
3. Lihat : *Fath Al-Utsmaniyyin 'Adn,* hlm. 130.

Tunisia pada tahun 940 H./ 1535 M. Khairuddin tidak lagi memiliki kekuatan yang berarti.[1]

Pada saat yang sama, pemerintahan Utsmani telah bersekutu dengan Perancis pada tahun 943 H./1536 M. Serangan ini dianggap sebagai balasan terhadap serangan Spanyol yang pernah dilancarkan ke Tunisia.[2] Dengan demikian ini tampaknya berarti bahwa kekaisaran Romawi telah dikepung oleh pasukan Utsmani dan Perancis, yang berarti perang baru antara dua kekuatan itu kini mulai kembali. Sebagaimana kedua negara, Spanyol dan Portugis memiliki tujuan yang sama dalam menaklukkan markas-markas utama di negeri Maghrib di samping rasa ketakutan mereka terhadap datangnya pasukan Utsmani ke kepulauan Iberia.

Diplomasi Portugis dan Pencabik-cabikan Persatuan Barisan di Afrika Utara

Raja Ahad Al-Waththas harus menerima pil pahit kekalahannya pada tahun 943 H./1536 M. di hadapan kekuatan Bani Sa'di dalam peperangan Bir 'Uqbah di dekat Lembah Al-'Abid. Salah satu faktor yang menyebabkan kekalahannya adalah, karena kabilah-kabilah Khaluth meninggalkannya. Padahal kabilah-kabilah itu merupakan ujung tombak kekuatan pasukan Al-Waththas, sehingga sikap ini menimbulkan anarkisme di kalangan tentara. Dampak dari kekalahan ini adalah, mendekatnya Al-Waththas terhadap Portugis. Hal ini dia lakukan, karena pasukan Utsmani saat itu sedang sibuk berperang dengan Spanyol. Dia kemudian menjalin perjanjian yang berlaku selama sepuluh tahun.[3]

Perjanjian ini membuat orang-orang Maghrib yang berada di pinggiran Ashila, Thanjah dan Qashr Shaghir berada di bawah di kekuasaan raja Fas. Sebagaimana diperbolehkan bagi rakyat raja Waththas untuk melakukan bisnis di laut di dalam wilayah tersebut, kecuali perdagangan senjata dan barang-barang yang dilarang. Jika ada perahu-perahu Utsmani atau Perancis atau yang ikut orang-orang Kristen non Spanyol dan Portugis tiba di negeri Perancis dengan membawa barang rampasan yang diambil dari orang-orang Maghrib, maka janganlah barang-barang itu dibeli. Demikian pula dengan orang-orang Maghrib. Mereka tidak akan pernah membeli sesuatu pun dari orang-orang

---

1. Lihat : *Harb Tsalatsah Mi'ah Sanah,* hlm. 227,236,241,242.
2. *Ibid.* hlm. 324.
3. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus,* Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 323.

Utsmani. Harta rampasan itu pun mampu dikuasai dan dikirimkan ke sana ke mari sepanjang musuh tidak diberi kekuasaan untuk menyerangnya.[1]

Orang-orang Portugis juga berusaha menjalin kesepakatan dengan pemerintahan Sa'di. Maka mereka pun mengirim delegasi ke Marakisy untuk melakukan perundingan dengan Maula Ahmad Al-A'raj yang ternyata menerima tawaran itu. Sebab dia merasa sangat membutuhkan kerja sama dalam rangka membereskan urusan negerinya yang baru, setelah kemenangannya atas musuhnya orang-orang Waththas dalam perang Bir 'Uqbah pada tahun 943 H./1536 M. Orang-orang Portugis sepakat untuk menjalin kesepakatan dengan pemerintahan Sa'di pada tanggal 25 Dzul Qa'dah tahin 944 H./ 25 April 1537 M. dalam jangka waktu tiga tahun. Keduanya menjalin hubungan bisnis antara dua pihak.[2]

Tujuan orang-orang Portugis menjalin kesepakatan dengan orang-orang Sa'di dan Waththas adalah, untuk menghambat terjadinya hubungan yang hakiki antara pemerintahan Utsmani dan orang-orang Waththas serta Sa'di. Sebab jika terjadi kerjasama antara mereka, maka itu berarti ancaman bagi kepentingan kepulauan Iberia di Maghrib. Dan yang lebih penting dari itu semua adalah, ketakutan Spanyol dan Portugal akan serangan pasukan Utsmani di dalam kepulauan Iberia serta realisasi upaya mereka untuk mengambil kembali Andalusia.[3] ❖

---

1. *Ibid:* hlm. 324.
2. *Ibid:* 324.
3. *Ibid:* 324.

MUJAHID AGUNG HASAN AGHA AL-THUSYI

Khairuddin melakukan tugasnya sebagai panglima laut dalam pemerintahan Utsmani. Dia memulai aktivitasnya dengan mengarungi wilayah Timur Laut Tengah. Sementara itu Hasan Agha At-Thusyi terus melakukan tugasnya sebagai wakil Khairuddin di Aljazair untuk menumpas semua perompak asal Eropa. Dia mendapat tantangan yang sangat besar dalam melaksanakan tugas-tugasnya itu. Kemudian dirinya menjadi sosok pribadi yang demikian menonjol dalam melakukan pembelaan terhadap negeri Islam di wilayah Afrika Utara. Dengan demikian Aljazair memiliki tempat yang sangat terhormat, sehingga membuat orang-orang Kristen harus meminta pertolongan pada kaisar mereka Charles V. Di antara orang yang meminta bantuan itu adalah Paus Paul III. Charles V berusaha untuk melakukan kesepakatan dengan Khairuddin pada tahun 945 H./1539 Masehi, namun dia terpaksa harus kecewa.[1] Pil pahit kekecewaan persis yang dialaminya saat dia berusaha melakukan usaha yang sama, tatkala dia menawarkan secara rahasia pada Khairuddin untuk mengakui bahwa dirinya sebagai penguasa Afrika Utara, dengan imbalan dia harus memberikan upeti dalam jumlah kecil.

Charles V berangan-angan, ingin membangun aliansi Spanyol-Aljazair sebagai tandingan aliansi Perancis-Utsmani. Dia berusaha memblokade Afrika Utara dari Istanbul dengan harapan, bahwa dengan terealisasinya aliansi itu, maka Afrika Utara tidak akan pernah mampu

---

1. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam*, Abdur Rahman Al-Jailali (3/62-63).

melakukan perlawanan yang demikian kuat dan akan dengan gampang dijatuhkan.[1]

Hasan Agha At-Thusyi berusaha keras untuk mengokohkan keamanan serta membentuk sebuah pemerintahan yang stabil. Pada saat yang sama, dia berusaha untuk menyatukan semua wilayah berpusat ke Aljazair.[2] Maka dia segera menaklukkan Mustaghanim menjadi bagian dari kekuasaanya, setelah bergerak ke wilayah tenggara dan berhasil mengusai ibukota Zab Bakrah dan wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaannya. Dia pun membangun benteng perlindungan di tempat tersebut.

Pasukan Utsmani berlayar pada bulan Jumadil Ula 949 H./ September 1539 M. dengan jumlah pasukan 1.300 personil. Mereka berlayar menggunakan 13 kapal dan bergerak menuju Spanyol. Hasan Agha turun ke darat di sebuah kota dan berhasil mendudukinya. Dia berhasil mengambil semua sumber alam, harta kekayaan dan rampasan perang untuk kaum muslimin. Bersama pasukannya, ia bergerak di pesisir selatan Spanyol dan berhasil mengambil rampasan perang dan harta benda pasukan Spanyol. Dia memilih dari sebagian dari kelompok tawanan perang yang dia bawa ke kota-kota Maghrib bagian utara, khususnya Tathwan, untuk dijual. Setelah itu dia kembali ke medan perang. Tatkala dia berencana pulang menuju Aljazair, dia dihadang pasukan Spanyol dalam jumlah besar. Pertempuran sengit pun tak bisa dielakkan. Peperangan ini menenggelamkan sejumlah kapal kedua belah pihak. Namun demikian, kerugian yang diderita Spanyol dalam pertempuran tersebut jauh lebih besar daripada kerugian yang diderita kaum muslimin.[3]

Charles V berusaha untuk melakukan serangan militer besar-besaran dalam usaha memadamkan gerakan jihad Islam di bagian barat Laut Tengah. Sebelum merealisasikan keinginannya, ia berupaya menciptakan suasana yang relatif tenang meliputi benua Eropa setelah terjadi kesepakatan Nis pada bulan Muharram 945 H./ Juni 1358 M. dengan Perancis dalam waktu selama sepuluh tahun.[4] Charles V berlabuh di Aljazair di kota depan kota Aljir pada hari kedua puluh delapan bulan Jumadil Akhirah pada tahun 948 H. yang bertepatan dengan tanggal 15 Oktober tahun 1541 M. Tatkala Hasan Agha menyaksikan kedatangan

---

1. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits,* hlm. 35.
2. Lihat : *Harb ak-Tsalatsah Mi'ah Sanah*, hlm. 279.
3. *Ibid* : hlm. 280.
4. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits,* Muhammad Khair, hal 36.

pasukan Charles V ini, dia segera mengadakan pertemuan dengan para pemuka pemerintahan dan tokoh-tokoh utama dan menyerukan pada mereka untuk berjihad dan mempertahankan Islam dan negara.

Dia berkata pada semua yang hadir; "Kini telah datang musuh kepada kalian dengan tujuan untuk menawan anak-anak laki-laki dan perempuan kalian, maka berjuanglah di jalan Allah yang lurus ... Negeri ini ditaklukkan dengan kekuatan pedang dan wajib dipertahankan. Dengan pertolongan Allah kemenangan akan bersama kita, kita adalah *ahlul haq* ..." Sontak kaum muslimin mendoakannya dan mereka membantu perjuangan terhadap musuh-musuhnya. Kemudian Hasan Agha segera mempersiapkan pasukannya dan siap siaga untuk terjun ke medan laga.[1]

Di pihak lain, pasukan Spanyol juga mempersiapkan barikade. Charles sangat tercengang dengan persiapan Hasan Agha. Dia mencoba membuat gentar Hasan Agha dengan segera memerintahkan sekretarisnya untuk menulis surat pada Hasan Agha. Surat itu berbunyi demikian, "Kau tahu aku adalah Sultan ... Semua agama Kristen berada di bawah kekuasaanku ... Maka jika engkau ingin menghadapiku, serahkan dulu benteng yang kamu kuasai ... Selamatkan dirimu dariku dan jika tidak, maka akan aku perintahkan untuk melemparkan batu-batu benteng itu ke dalam lautan... dan setelah itu tidak akan aku sisakan apa pun untukmu, tidak pula untuk tuanmu dan orang-orang Turki ... Karena aku akan ratakan negeri ini dengan tanah."

Sesampainya ke tangan Hasan Agha, dia menjawab surat tersebut dengan ungkapan demikian; "Saya adalah pembantu Sultan Sulaiman ... Maka datanglah engkau dan terimalah penyerahan benteng itu. Namun negeri ini memiliki tradisinya sendiri ... Bahwa jika datang seorang musuh, maka dia tidak akan menghadiahkan padanya kecuali kematian."[2]

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Sesungguhnya Spanyol menyerang Aljazair beberapa kali, sekali di masa pemerintahan 'Aruj, sekali di masa pemerintahan Khairuddin yang tidak menghasilkan apa-apa, sebaliknya harta kekayaannya habis dan bala tentaranya musnah. Sedangkan yang ketiga akan berlangsung demikian juga, Insya Allah."[3]

Pada malam itu pula, seorang utusan dari gubernur Aljzair mendatangi Charles Quint –sering pula disebut Charles V—meminta izin untuk memberikan jalan laut bagi orang-orang Aljazair, khususnya bagi

1. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 326.
2. *Ibid* : hlm. 326.
3. Lihat : *Khairuddin Barbarosa*, Bassam Al-'Asali, hlm. 108.

anak-anak dan wanita untuk meninggalkan kota melalui Babul Wadi. Charles Quint menyadari bahwa orang-orang Aljazair sudah bertekad bulat mempertahankan Aljazair, sampai tetes darah penghabisan. Maka sangat mustahil bisa menguasai Aljazair kecuali jika dilakukan dengan cara penghancuran total. Sedangkan kaisar belum menurunkan meriam pengepung hingga saat itu. Maka sangat tidak memungkinkan baginya untuk memukul Aljazair dengan peluru-peluru meriam. Pada saat yang sama, para mujahidin telah mengarahkan tembakan-tembakannya yang tepat ke arah kekuatan Spanyol di semua tempat. Saking hebatnya serangan kaum muslimin, salah seorang pasukan kuda Malta menggambarkan kondisi medan perang saat itu sebagai berikut; "Taktik perang yang mereka lakukan sungguh sangat mengejutkan kami, sebab kami belum mengenalnya sebelum itu."[1]

Sedangkan jumlah kaum mujahidin semakin lama semakin membesar karena berduyun-duyunnya pasukan yang datang dari segala penjuru, saat mereka mendengar bahwa pasukan Spanyol telah menginjakkan kakinya di Aljazair. Kaum mujahidin diuntungkan dalam serangan mereka, karena sangat menguasai medan dan mampu menggunakannya dengan cara yang paling baik. Allah memberikan karunia kepada tentara Islam dengan menurunkan hujan, angin dan ombak. Angin puting beliung bertiup kencang selama beberapa hari yang membuat kemah-kemah musuh tercerabut. Sedangkan kapal saling berbenturan antara satu dengan yang lain, sehingga membuat sejumlah kapal tenggelam. Sedangkan ombak besar menghempaskan kapal-kapal itu ke tepi pantai. Kaum muslimin menyerang mereka dan dengan gampang mengusai semua peralatan yang mereka miliki dan bahan makanan yang mereka simpan. Adapun hujan lebat telah membuat bahan peledak tidak bisa berfungsi.

Dalam kondisi yang sangat kritis ini, Kaisar Charles V berusaha untuk melakukan serangan ke kota Aljir, namun semua usaha yang dia lakukan gagal total.[2] Saat itulah tampak sikap kesatria panglima perangnya Haji Al-Basyir yang mampu menggempur pemimpin pasukan Kristen dengan keberanian yang tinggi, dengan sikap kepahlawanan yang sangat jarang terjadi dan sikap pemberani yang pilih tanding. Pasukan kaum muslimin mampu memanfaatkan tempat yang mengepung pasukan Kristen. Pasukan Aljazair melancarkan serangan dengan sistem *hit-and run* yang telah menimbulkan kekalahan besar di kalangan musuh. Maka

---

1. *Ibid*: hlm. 153.
2. Lihat: *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha*, (2/919).

dengan sangat terpaksa, Kaisar harus menarik sisa-sisa pasukan dan armada lautnya ke Italia dan bukan ke Spanyol. Satu hal yang sangat membantu kekalahan Kaisar ini adalah kepemimpinan Haji Ar-Rasyid dan bersatu padunya rakyat Aljazair serta berduyun-duyunnya orang-orang dari berbagai kabilah ke medan laga untuk mencari syahadah di jalan Allah, serta dalam usaha membela Islam dan kaum muslimin.

Orang-orang Aljazair menyamakan kekalahan ini dengan kekalahan tentara *Fil* (pasukan Gajah yang dipimpin raja Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah) yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam sebuah surat yang mereka tulis untuk Sultan Sulaiman mereka menyatakan; "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan adzabnya pada Charles V dan bala tentaranya dengan siksaan seperti yang diturunkan kepada tentara Gajah dan Dia jadikan tipu daya mereka sia-sia dan Allah turunkan atas mereka angin puting beliung dan ombak yang bergulung. Allah jadikan mereka di tepian-tepian pantai menjadi tawanan atau terbunuh. Tidak ada seorang pun yang tidak tenggelam kecuali sedikit."[1)]

Semua penduduk Aljazair, baik penduduk asli maupun kaum muslimin pendatang yang berasal dari Andalusia karena mempertahankan agamanya ke Aljazair, sama-sama mengirimkan surat pada bulan berikutnya kepada Sultan Sulaiman mengabarkan tentang kekalahan Charles V. Mereka mengisahkan kondisi getir yang dialami kaum muslimin yang mempertahankan agama mereka di Spanyol setelah di sana tidak ada lagi pemerintahan Islam. Mereka kini harus menderita akibat kekejaman orang-orang Kristen serta adanya inquisisi dan pembakaran mereka. Surat itu menyebutkan pengabdian yang tulus dari Khairuddin - mujahid di jalan Allah, penolong agama, dan pedang Allah atas orang-orang kafir- yang dia lakukan untuk kepentingan Islam. Surat itu berisi demikian;

"Sesungguhnya penduduk Andalusia telah pernah meminta pertolongan padanya dan dia telah menolongnya. Pertolongannya inilah yang menjadi salah satu sebab selamatnya kaum muslimin dari tangan orang-orang kafir yang jahat dan telah mampu memindahkan kaum muslimin ke negeri Islam dan menjadi rakyat pemerintahan Utsmani yang ikhlas." Surat tersebut meminta pada Sultan dua hal berikut;

1. Pengiriman bantuan militer untuk membantu Aljazair sebab dia merupakan tempat kaum muslimin dan menjadi tempat siksa dan

---

1. *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha*, (2/920).

adzab bagi orang-orang kafir dan penjahat. Aljazair menamakan dirinya dengan nama tuan serta berada di bawah kekuasaan tuan yang mulia. Kini hati-hati yang merana menjadi bahagia dan yang terpecah menjadi bersatu kembali.[1]

2. Mengembalikan Khairuddin Pasya pada posisinya semula sebagai penguasa Aljazair. Sebab dia adalah orang yang mampu mengendalikan negeri ini dan menggairahkan kembali negeri yang lesu. Dialah yang telah membuat hati orang kafir menjadi gentar dan mampu menghancurkan negeri orang-orang kafir dan durhaka... sesungguhnya dia akan menjadi karunia besar bagi negeri ini, dan akan membuat orang-orang musyrik merasa takut dan bingung.[2]

Khairuddin Barbarosa sampai ke kota Aljir dalam usaha memberikan kontribusinya dalam mempertahankan negeri itu. Berkat taufik Allah terhadap kaum muslimin dan usaha keras mereka mampu mengalahkan armada orang-orang Spanyol. Maka ini telah cukup baginya untuk memeriksa kondisi dalam negeri Aljazair. Setelah itu dia dengan armadanya berangkat menuju negeri Spanyol yang akan menerima serangan yang membuat mereka harus menerima kepedihan. Sultan Sulaiman memberikan gelar Pasya pada Hasan Agha Ath-Thusyi karena perannya yang demikian besar dalam menyelamatkan negeri Aljazair dan kemampuannya mengosongkan hampir semua Laut Tengah dari armada-armada Spanyol yang sedang mengalami luka besar dan ingin kembali menghimpun kekuatannya. Maka berangkatlah kapal-kapal Utsmani menuju pesisir-pesisir Spanyol dan Italia dan terjadilah perang beruntun ditempat itu yang menimbulkan rasa takut dan khawatir di tempat-tempat yang masih terbuka di hadapan pasukan Utsmani. Pasukan Utsmani berhasil menduduki tempat itu dan berhasil mengambil apa yang ada di dalamnya sebagai rampasan perang.[3]

Negeri-negeri Eropa kini kembali mempertimbangkan dengan serius pemerintahan Utsmani. Dengan peristiwa itu maka goncanglah markas orang-orang Spanyol di Wahran dan beberapa wilayah lain di Afrika Utara yang berada di bawah kekuasaan orang-orang Spanyol.[4] Pada sisi lain orang-orang Sa'di juga mampu mengalahkan orang-orang Portugis dan mampu mengambil alih benteng Sanata Karoz. Setelah raja Portugis Jean III mendengar kabar ini, dia segera memerintahkan agar orang-orang

---

1. *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha,* (2/921).
2. Ibid.
3. Lihat: *Harb Tsalatsa Mi'ah Sanah,* hlm. 213.
4. Lihat: *Al-Maghrib Al-'Arabi Al-Kabir,* Syawqi 'Athaullah Al-Jamal, hlm. 9.

Spanyol yang berada di Asifa dan Azmur segera meninggalkan tempat itu secepatnya. Raja Jean III mengirim surat pada duta besarnya yang berada di Madrid yang tertanggal 22 Ramadhan 948 H./ Desember 1541 M. Charles V juga membaca surat itu. Dalam surat itu disebutkan tentang sebab-sebab penarikan pasukan Spanyol dari dua basis militernya, yakni Asifa dan Azmur. Dalam kondisinya yang sangat kritis ini, kekuatan orang-orang Sa'di semakin bertambah berkat bantuan yang datang dari pemerintahan Utsmani. Penguasa Sa'di kini mempunyai meriam Utsmani dan peralatan perang yang lengkap. Di samping itu juga ada tentara-tentara terlatih. Kekuatan mereka itu tampak pada saat pengepungan Sanata Karoz sehingga membuat Spanyol sulit mempertahankan dua basis militernya itu. Namun bukan berarti bahwa dengan meninggalkan Armuz dan Asifa mereka sama sekali akan meninggalkan negeri Maghrib. Pemerintah Spanyol memerintahkan agar Mazkan dibentengi dengan kuat sebab pelabuhannya gampang dipergunakan sepanjang tahun.[1]

Dari sini bisa kita lihat sejauh mana perhatian pemerintahan Utsmani dalam memberikan bantuan terhadap kekuatan Islam di Maghrib dalam menghadapi orang-orang Kristen yang ada di sana. Ini semua dilakukan pemerintahan Utsmani dengan tujuan untuk menjaga punggung kekuasaanya agar gampang melakukan serangan. Inilah yang mendorong pemerintahan Utsmani untuk memberikan bantuan pada orang-orang Sa'di untuk mengikis wujud pemerintahan Portugis di markas-markas sebelah selatan Maghrib. Barulah setelah itu menyeberang menuju Andalusia. Sebab Maghrib merupakan titik penyeberangan yang paling dekat menuju Andalusia.[2]

Nasib Charles Quint

Kegagalan Charles Quint dalam ekspedisinya ke Aljazair, berpengaruh besar bukan hanya pada kekaisaran Spanyol, dan bukan pula pada rajanya Charles Quint, namun juga pada peristiwa dunia secara umum. Dalam sebuah syair Arab disebutkan,

> *"Tanyakanlah pada Charles berapa banyak tentara kami*
> *Yang ada dalam benaknya kecuali hanya gertakan-gertakan*
> *Lalu dia persiapkan armada dan pasukan yang banyak*
> *Namun ternyata dia harus menelan pil pahit yang getir."*

---

1. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus,* Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 328.
2. *Ibid* : hlm. 328.

Kabar kekalahan ini laksana petir yang menyambar Eropa dan peristiwa bergerak dengan cepatnya di sana. Saat itu tidak ada lagi sekutu kaisar kecuali Henry III, raja Inggeris. Sedangkan Duck de Clave, raja Denmark dan Skandinavia bergabung dengan Perancis. Orang-orang Perancis sangat gembira dengan peristiwa itu. Oleh sebab itulah Raja Francis I segera menjalin kesepakan dengan Sultan Utsmani. Kemenangan ini juga membawa dampak sangat positif di Afrika Utara. Sedangkan di Eropa, mereka dilanda rasa takut dan was-was akan kekuatan kaum muslimin dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan Charles V tidak mampu lagi untuk berpikir melakukan ekspedisi untuk melawan Aljazair. Wibawa Khairuddin dan Hasan Agha melampaui batas wajar di Eropa baik di kalangan umum maupun khusus. Sampai jika mereka melihat mangkuk besar dari jauh mereka nisbatkan pada Khairuddin, hingga teriakan bergema di mana-mana, dan keluhan muncul demikian banyak. Sementara itu penduduk lari dari rumah-rumah, ladang-ladang serta tempat berdagang mereka. Jika ada badai atau angin ribut di laut, maka orang-orang membayangkan bahwa Khairuddin Barbarosa kini sedang mengaduk-aduk lautan dan ingin menenggelamkan kapal mereka. Ketakutan mereka sampai pada batas yang tidak bisa dibayangkan, sehingga orang-orang Spanyol dan Italia jika di sana terjadi kejahatan, pencurian, atau terjadi sebuah kerusakan, penyakit atau wabah atau kelaparan, mereka mengatakan bahwa Khairuddin dan sabahat-sahabatnyalah yang menjadi penyebabnya. Dalam sebuah syairnya mereka berkata,[1]

"Barbarosa...Barbarosa
Kau pemilik semua kejahatan
Tak satu pun rasa sakit dan perbuatan
Yang menyakitkan dan menghancurkan
Kecuali sebabnya ada pada dirinya
Dia adalah perompak
Yang tidak ada bandingannya di dunia."[2]

Wafatnya Hasan Agha Ath-Thusyi

Hasan Agha Ath-Thusi menunaikan tugas sucinya hingga wafat pada tahun 951 H./1544 M. Setelah wafatnya para pemuka negara sepakat

---

1. Lihat : *Khairuddin Barbarosa*, hlm. 200.
2. *Majalah Tarikh wa Hadharah Al-Maghrib*, yang diterbitkan oleh Fakultas Sastera di Aljazair pada tahun 1969, nomer 6, hlm. 5934.

untuk mendudukkan Al-Haj Bakir sebagai gantinya. Sedangkan penguasa di Istanbul mengangkat Hasan bin Khairuddin sebagai pemimpin baru, yang datang pada tahun itu juga.[1] ❖

---

1. Lihat : *Tarikh 'Aam Al-Jazair*, Abdur Rahman Al-Jailali (3/84).

MUJAHID HASAN KHAIRUDDIN BARBAROSA

Sejak kedatangannya ke Aljazair, Hasan bin Khairuddin langsung melakukan persiapan jihad di jalan Allah melawan pasukan Kristen. Untuk itu, dia segera membangun benteng yang memagari kota Aljazair. Pembangunan benteng dilakukan pada wilayah-wilayah, di mana serangan Charles V menampakkan kelemahannya. Pada saat yang sama, dia juga menertibkan administrasi pemerintahan dan melakukan konsolidasi barisan tentara. Setelah itu dia memusatkan perhatiannya untuk menyelesaikan masalah Tilmisan. Dimana dia memandang, keberadaan Zayyaniyah dan orang-orang Spanyol di Wahran akan menjadi penghambat dalam menyelesaikan masalah tersebut.[1]

Abu Zayyan Ahmad II penguasa Tilmisan, menjadi penguasa atas bantuan dan dukungan pemerintahan Utsmani. Namun tidak berselang lama setelah berkuasa, dia tunduk pada konspirasi eksternal dan ikut hanyut menjadi pendukung musuh ketika dia berusaha menjalin koalisi dengan Spanyol. Tak ayal, pengkhianatan ini membuat ia dibenci seluruh keluarga dan kerabatnya yang kemudian memutuskan untuk mencopotnya dari tampuk kekuasaan. Setelah itu, mereka membaiat salah seorang saudara Ahmad II yang bernama Al-Hasan.

Mendapatkan perilaku demikian, Abu Zayyan segera berangkat menuju Wahran, meminta bantuan pada Spanyol. Dia mengucapkan janji dan menyatakan kesiapan memberikan loyalitas sepenuhnya kepada Spanyol. Penguasa Wahran menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, Muhammad Iqbal Faris, hlm. 38,39.

dan segera mempersiapkan pasukan. Dalam pasukan mereka, bergabung beberapa pasukan yang tunduk di bawah komando Spanyol. Antara lain dari Bani 'Amir, Fulaitah dan Banu Rasyid. Mereka dipimpin oleh seorang komandan yang bernama Al-Manshur bin Bughanam. Mereka bergerak menuju Tilmisan untuk menyingkirkan Al-Hasan dan mengembalikan Abu Zayyan ke kursi kekuasaan. Setelah Hasan bin Khairuddin mengetahui geliat kekuatan Spanyol, dia segera bergerak memimpin pasukan ke Tilmisan untuk mencegah datangnya orang-orang itu ke sasaran mereka. Khairuddin mampu melakukan itu. Hasan sendiri memberikan bantuan pada sekutunya raja Al-Hasan di Tilmisan.[1]

Raja Hasan adalah raja Tilmisan yang mengakui kekuasaan pemerintahan Utsmani. Sebagaimana Hasan bin Khairuddin Pasya meninggalkan pasukan Utsmani di bawah pimpinan Muhammad di benteng Al-Misywar di Tilmisan. Hanya saja pengaruh pemerintahan Utsmani selalu digoyang di luar Tilmisan, karena adanya tekanan dari beberapa kabilah yang berbatasan dengan Tilmisan yang dipimpin oleh Al-Mizwar bin Bughanam yang ingin memberikan bantuan pada suami anaknya pangeran Ahmad, sekutu Spanyol.[2]

Pemerintahan Utsmani membantu Sultan Syarif Al-Sa'di dengan mengirimkan dua puluh ribu tentara. Pasukan itu dipersiapkan untuk membantu Syarif Al-Sa'di dan sekaligus mendorongnya untuk membuat kapal-kapal perang dalam usaha mengalahkan Spanyol. Sa'di setuju atas usulan itu dan dia menjamin semua ongkos dan kebutuhan mereka.[3]

Sa'di berhasil mengakhiri pemerintahan Waththasi. Ini membuat Spanyol getar-getir akan adanya serangan dari pasukan gabungan Utsmani-Sa'di. Maka mereka pun melakukan penertiban di Malilah, dan melakukan pengecekan keamanan di Jabal Thariq (Gibraltar) dan Qadisy dan tempat-tempat lain sebagai tindakan usaha untuk jaga-jaga.

Awalnya orang-orang Sa'di tampak sebagai manusia-manusia yang berhasil membebaskan Maghrib dari cengkraman kekuatan Kristen. Oleh sebab itulah, pemerintahannya mendapatkan dukungan dari kaum muslimin. Sebab dalam pandangan masyarakat, apa yang dilakukan Sa'di dianggap sebagai jihad. Pemerintahan Utsmani juga memberikan bantuan yang tidak kecil untuk merealisakan tujuan mereka. Setelah itu ditawarkan pada mereka untuk merebut kembali Andalusia. Namun sayang, setelah negeri Maghrib terasa berada di dalam kekuasaanya dan pemerintahan

---

1. Lihat : *Al-Jazair wa Al-Hamlaat Al-Shalibiyyah*, hlm. 21-22.
2. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 329.
3. *Ibid* : hlm. 330.

Waththasi berakhir, Sa'di memalingkan pandangannya ke Tilmisan dan mengirimkan pasukan dalam jumlah besar untuk mengakhiri pemerintahan Utsmani di sana. Tatkala pemerintahan Utsmani merasakan gelagat tak sehat, keserakahan dan pengkhianatan Sa'di terhadap cita-cita dan tujuan Islam, maka mereka segera mengirimkan pasukan untuk mengusir pasukan Sa'di ke negeri asalnya.[1]

Kaum mujahidin di Afrika Utara terus mengancam keamanan semua wilayah Barat Laut Tengah. Mereka terus melakukan operasi laut yang membuat para pedagang dan kapal-kapal yang berlayar antar Spanyol dan Italia amat terancam, tidak merasa tenang. Pasukan mujahidin mampu menguasai sebagian dari Laut Tengah dari para pemiliknya yang membentang antara Sardiniya dan tepian pantai Afrika. Oleh sebab itulah, kapal-kapal Kristen mencari jalan yang lebih aman di Korsika. Namun pendudukan pasukan Perancis di sana yang dibantu pasukan Utsmani juga mengancam transportasi antara Spanyol dan Italia. Tidak ada waktu senggang bagi Charles V untuk mempertahankan jalur-jalur laut dalam melawan Konstantinopel yang sejak lama telah melakukan pengepungan. Sebagaimana ia juga tidak mampu memberikan maslahat langsung terhadap Spanyol.[2]

Akhir Kehidupan Khairuddin Barbarosa

Khairuddin terus melakukan tugasnya dalam memimpin armada pasukan Utsmani dan berhasil menorehkan kemenangan-kemenangan sangat spektakuler, yang mampu menggoncangkan benua Eropa secara keseluruhan. Setelah pemerintahan Utsmani bersekutu dengan Perancis, Khairuddin menjadikan kota Marseille sebagai pos komando dan basis armadanya. Di Marseille ini, Khairuddin dan pasukannya menjual hasil rampasan perang yang mereka bawa dari Spanyol, sebagaimana ia juga menjual para budak laki-laki dan perempuan di tempat tersebut. Orang-orang Perancis membeli mereka dan mendatangkan keuntungan yang banyak. Setelah itu, mereka juga menjualnya pada orang-orang Yahudi Livorno Italia. Dan sesuai dengan peran mereka, mereka mengembalikan para budak tawanan itu kepada Charles V dan mendapatkan keuntungan yang tidak bisa dibayangkan. Sedangkan armada Perancis bergabung dengan armada Utsmani atas perintah raja Perancis.

Armada Perancis ini dipimpin oleh pangeran Francis Debo Boubon dan berada di bawah komando Khairuddin, sebagai panglima umum bagi

1. *Ibid*: hlm. 334.
2. *Ibid*: hlm. 356.

pasukan sekutu Utsmani-Perancis. Aksi yang pertama kali dilakukan oleh Khairuddin adalah membawa pasukannya untuk menggempur Nice dan mengusir pimpinannya Duke Savo, serta merebutnya dari pemerintahan Utsmani dan mengembalikannya pada pemerintahan Perancis. Setelah itu Khairuddin dan armadanya tinggal di kota Touluon, yang ia jadikan sebagai basis kekuatan armada pasukan dan armada Islam setelah ditinggalkan oleh sebagian besar penduduknya atas perintah raja Perancis dan membiarkannya berada di tangan kaum muslimin. Tindakan pemerintahan Perancis ini mengundang reaksi keras pasukan Kristen. Maka mulailah provokasi menggema di seantero benua Eropa untuk melawan kaum muslimin. Seruan untuk melawan kaum muslimin ini dikomandani Spanyol dan orang-orang Kristen yang ekstrim. Mereka melakukan semua propaganda tersebut di luar batas kewajaran. Isu yang ditiupkan adalah, "Khairuddin telah mencopot lonceng-lonceng gereja, sehingga kini yang terdengar di Touloun hanyalah suara muslim yang mengumandangkan adzan." Khairuddin tinggal di kota Touloun hingga tahun 1544 M.

Charles V saat itu sedang melakukan serbuan ke wilayah Timur Laut Perancis dan dia terkalahkan di dekat bawah Tembok Syatutery.[1] Dia pun terpaksa harus melarikan diri ke Jerman, dimana sedang terjadi pemberontakan orang-orang Protestan melawan Katolik secara umum dan dirinya secara khusus. Pemberontakan ini berpengaruh luas. Melihat pamornya melorot tajam akibat kekalahannya di depan pasukan Aljazair, dia terpaksa melakukan kesepakatan kembali dengan raja Perancis pada bulan September tahun 1544 M di kota Crasbe de Palo.

Dampak kesepakatan ini, Khairuddin dan pasukannya pun segera meninggalkan kota Touloun dan kembali ke ibukota Istanbul. Karena peperangan antara orang-orang Spanyol dengan kaum muslimin tidak terhenti, maka dalam perjalanan pulangnya pun Khairuddin terus memimpin pasukannya di medan perang. Dia berhenti di depan kota Genoa. Kedatangannya membuat pembesar-pembesar di kota itu gentar. Hingga mereka segera mengirimkan beberapa utusan dengan membawa sejumlah hadiah yang sangat berarti, sebagai timbal balik permohonan mereka agar pasukan Khairuddin tidak menyerang kota itu. Khairuddin melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke pulau Elbe yang saat itu berada di bawah kekuasaan Spanyol—yang kemudian menjadi tempat pembuangan Napoleon Bonaparte. Khairuddin menduduki kota Elbe dan

---

1. Lihat : *Khairuddin Barbarosa*, Al-'Asali, hlm. 166.

berhasil mengambil rampasan perang. Selain itu Khairuddin juga berhasil menduduki beberapa kota pesisir. Di antaranya adalah kota Lebrija. Setelah itu dia kembali ke ibukota dengan kapal yang dipenuhi dengan rampasan perang. Dia diterima di ibu kota laksana penerimaan seorang ibu terhadap anaknya yang baik dan berbakti.

Khairuddin tak lama hidup setelah itu. Dia segera kembali ke haribaan Tuhan-nya. Sebelumnya temannya dalam berjihad, Hasan Pasya Ath-Thusi telah lebih dahulu menghadap Tuhan-nya pada tahun 1544 M.

Dengan meninggalnya Khairuddin, tenggelamlah bintang di langit kaum muslimin yang sebelumnya bersinar dengan begitu terang di darat maupun di laut. Sejarah gemilang kini tak dihiasi lagi dengan lembaran-lembaran jihad di jalan Allah. Kini menunggu satu hentakan baru.

Khairuddin telah memimpin perang keimanan dan telah berhasil menorehkan berbagai kemenangan besar. Dia dikenal sebagai sosok yang ikhlas dan tidak pernah membanggakan diri. Dirinya selalu siap berkorban, jujur, dan sangat pemberani dalam semua bidang. Sejarah mencatat bagi kita bagaimana dia menjawab surat yang ditulis oleh Charles Quint; "Hendaknya kamu jangan lupa bahwa orang-orang Spanyol tidak akan pernah melakukan pengkhianatan dalam perang, dan mereka telah membunuh dua saudaranya, 'Aruj dan Ilyas. Maka jika dia memaksakan diri datang dengan membawa kepalanya, maka ketahuilah bahwa nasibnya akan sama dengan nasib kedua saudaranya."

Khairuddin menjawab; "Kau akan lihat besok, dan ketahuilah esok hari itu tidaklah lama. Kau akan lihat mayat-mayat tentara-tentaramu beterbangan dan kapal-kapalmu akan tenggelam. Sedangkan komandan-komandan perangmu akan kembali padamu dengan muka pucat pasi setelah menerima getirnya kekalahan."

Tatkala Charles V mengepung Aljazair setelah kematian saudaranya 'Aruj Barbarosa, maka Khairuddin dengan penuh semangat dan tekad keluar menemui pasukannya sambil membacakan firman Allah,

إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ [محمد:٧]

"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

Dia pun berangkat ke medan laga bersama dengan pasukannya sambil terus mengobarkan semangat jihad. Ungkapannya yang terkenal, "Sesungguhnya kaum muslimin di Barat maupun di Timur semuanya mendoakan semoga kalian mendapatkan taufik. Sebab kemenangan

kalian dan penghancuran kalian atas pasukan Salibis akan mengangkat nama kaum muslimin dan nama Islam."[1]

Semua yang mendengar apa yang diucapkan oleh Khairuddin segera meneriakkan takbir, Allahu Akbar. Secepat kilat mereka menyerbu pasukan Spanyol dan berhasil menghancurkan mereka.[2]

Sesungguhnya gambaran ini tidak jauh berbeda selamanya, dalam bentuk maupun substansinya, di setiap perjuangan para pemimpin mujahidin di jalan Allah dan orang-orang yang keluar dari pulau mereka dengan membawa risalah Islam ke seluruh pelosok negeri. Namun kondisi umum saat itu tidak sama dengan kondisi yang terjadi pada saat terjadinya penaklukkan. Saat itu kelemahan telah mulai menjalar di dalam hati kaum muslimin dan pemerintahannya. Sebelumnya mereka berada di bawah satu komando yang tidak memungkinkan bagi musuh internal untuk menampakkan dirinya atau melakukan usaha-usaha untuk memengaruhi kebijakan umum. Namun kini kondisinya jauh berbeda. Banyak di antara yang memegang pusat-pusat posisi strategis yang memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan kebijakan yang banyak membawa bahaya terhadap warga negaranya dan saudaranya seiman.

Sangat tidak mungkin kesuksesan bisa dicapai dalam kondisi seperti ini, jika tidak ada seorang pemimpin pun yang memiliki kapasitas mampu mengendalikan strategi perang dalam setiap fase sulit yang harus dilaluinya.

Saat itu memang sudah tersedia tiga faktor pendukung yang bisa mengantarkan pada kemenangan; (1) warga negara yang memiliki mental mujahid di jalan Allah, (2) penerapan yang baik dalam taktik perang yang sesuai dengan Islam dan (3) adanya pemimpin yang memiliki kemampuan memadai.

Oleh sebab itulah, penduduk Aljazair mampu memenangkan setiap peperangan, dan dengan itu pula Khairuddin menang. Maka kisah penduduk Aljazair dan Khairuddin sendiri yang saat itu berada di bawah kekuasaan pemerintahan Utsmani dituliskan namanya dalam lembaran sejarah yang demikian gemilang.

Khairuddin tidak mungkin memetik kemenangan andaikata tidak mendapat dukungan dari rakyat Aljzair yang bermental mujahid. Demikian pula rakyat Aljazair tidak akan sampai pada apa yang menjadi tujuan mereka, andaikata di sana tidak ada komandan yang mumpuni

---

1. *Ibid*: hlm. 170-1.
2. *Ibid*: hlm. 171.

dalam memimpin perang. Khairuddin telah berusaha keras untuk menjadikan Aljazair diperhitungkan dalam sejarah.

Khairuddin kembali menghadap Tuhan-nya dengan rela dan diridhai. Namanya akan terus dikenang dan kaum muslimin akan selalu mengenang lembaran-lembaran heroiknya yang lahir dari akidahnya yang tulus dan prinsip-prinsip jihad yang murni serta nilai-nilai yang ada di jalan Allah.[1]

Pencopotan Hasan bin Khairuddin sebagai Penguasa Aljazair

Setelah berhasil mengalahkan pasukan pengkhianat Sa'di di Tilmisan dan mendapatkan dukungan pemerintahan Utsmani pada tahun 959 H./1551 M., Khairuddin mengambil kebijakan memusuhi semua pemerintahan asing, termasuk Perancis yang memiliki hubungan resmi dan baik dengan pemerintahan Utsmani. Hubungan ini telah membuat pemerintahan Perancis banyak memperoleh keuntungan ekonomis, karena adanya hak-hak istimewa yang mereka dapatkan dari pemerintahan Utsmani di Istanbul yang meliputi semua wilayah pemerintahan Utsmani. Namun Hasan bin Khairuddin tidak mematuhi hal tersebut. Alih-alih mematuhi, malah dia mengumumkan permusuhannya terhadap pemerintah Perancis dalam berbagai kesempatan. Maka tidak ada yang dilakukan oleh pemerintahan Perancis selain mengirimkan duta besarnya yang berada di Istanbul untuk datang ke Aljazair dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana permusuhan yang dilancarkan Hasan bin Khairuddin pada pemerintahannya, dan sejauhmana permusuhan tersebut akan memberi dampak terhadap hubungan ekonomi yang terjalin antara pemerintahan Perancis dan Aljazair.

Duta Perancis itu pun bertemu dengan Hasan bin Khairuddin dan dia menawarkan bantuan tentara untuk merealisasikan rencana pemerintahan Utsmani dalam usaha melakukan serangan terhadap Spanyol serta dalam rangka menolong kaum muslimin di Andalusia. Namun Hasan menolak tawaran ini, karena dia tahu bagaimana sikap pemerintah Perancis sebelumnya terhadap pemerintahan Utsmani. Dengan terang-terangan dia mengumumkan bahwa masalah jihad adalah masalah yang khusus bagi kaum muslimin. Dia menjelaskan pada duta besar tadi, bahwa dirinya tidak akan meminta bantuan pada seorang kafir

---

1. *Ibid*: 172.

untuk melawan orang kafir yang lain. Maka duta Perancis itu pun balik ke Istanbul. Setelah sampai di Istanbul dia berkata; "Sesungguhnya kekuasaan mutlak yang demikian luas yang ada di tangan Hasan bin Khairuddin dan upayanya meluaskan wilayah kekuasaanya akan menghancurkan kesatuan pemerintahan Utsmani dan akan memecah persatuannya[1] apalagi ibunya berasal dari keluarga Aljazair yang sangat terpandang."

Pemerintahan Utsmani melihat bahwa sudah seharusnya bagi pemerintahannya untuk mengubah kebijakannya di kawasan Al-Jazair, khususnya setelah Maghrib menjadi sekutu kuat pemerintahan Spanyol. Posisi ini telah menimbulkan pergeseran posisi strategis yang sangat radikal. Maka Sultan segera mengambil langkah-langkah penting untuk menyiasati kondisi baru tersebut. Salah satunya adalah dengan cara mencopot penguasa Aljazair, Hasan bin Ibrahim dengan dakwaan karena dia telah melakukan tindakan tidak bersahabat terhadap Maghrib. Selain itu Sultan juga menyeru kesatuan Islam dan perbaikan hubungan antar negara sahabat.[2] Sebagai pengganti Hasan bin Khairuddin, pemerintahan Utsmani mengangkat Saleh Rayis pada bulan Shafar tahun 960 H./Januari 1552 M.[3]

Surat Sultan Sulaiman Qanuni kepada penguasa Fas Muhammad Al-Sa'di

"Ini perwakilan kami yang mulia dari Sultan Utsmani dan surat kami yang mulia dan tinggi yang masih memiliki wibawa dan ditaati berkat karunia yang Maha Kuasa, dan perlindungan Yang Maha Melindungi. Kami tuliskan surat ini pada yang mulia, yang terhormat, yang sempurna dan mendapatkan petunjuk, yang adil, yang memiliki kemauan keras, yang berasal dari silsilah keturunan Hasyimi, sebagai cabang dari pohon yang mulia pohon kenabian, dari asal keturunan yang tinggi yang diliputi oleh kelembutan Ilahi. Yang terhormat penguasa Fas, Muhammad. Semoga ketinggian selalu mengiringinya dan semoga kemuliaan selalu menyertainya.

Kami kirimkan perwakilan kami ini ke hadapan Tuan yang mulia yang kami khususkan untuk mengucapkan salam kami dengan kesempurnaan cinta yang diikuti dengan salam dan keberkahan dan

---

1. Lihat: *Aljazair wa Al-Hamlat Al-Shalibiyah*, Al-'Asali, hlm. 30-32.
2. Lihat: *Bidayat Al-Hukm Al-Maghribi li Al-Sudan Al-Gharbi*, Muhammad Al-Gharbi, hlm. 90-91.
3. Lihat: *Al-Maghrib fi 'Ahd Al-Sa'diyyin*, Abdul Karim Karim, hlm. 79.

dikuatkan dengan harumnya hubungan kasih dengan salam-salam yang indah... *Wa Ba'du.*

Sesungguhnya kekuasaan Allah telah tampak dan kehendak-Nya demikian agung. Sejak Dia menjadikan kami penguasa dalam sebuah pemerintahan yang besar yang kami tunggangi kuda-kudanya, dan nikmat yang demikian banyak yang kami tarik ekor-ekornya, dan kekuasaan yang menyebar kemana-mana laksana matahari yang menyebarkan sinarnya, dan kebahagiaan yang merayap laksana bulan tatkala bersinar terang. Dia telah beri kekhususan bagi kami dengan sebuah khilafah yang mulia. Keimanan di sana selalu mendapatkan pertolongan. Allah telah beri kepada kami kekuasaan yang dengannya menjadikan Islam demikian tinggi. Maka tidak ada keraguan lagi bagi kami untuk kecuali harus mensyukurinya atas semua karunia yang besar dan kenikmatan yang melimpah. Semua ini merupakan karunia Allah yang Dia karuniakan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Adalah menjadi tradisi kami untuk senantiasa memperhatikan dan melaksanakan syariah dan mentaati penghulu manusia-manusia terdahulu Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan semua sahabatnya. Adalah kewajiban kami untuk memadamkan semua api kekafiran dan tindakan yang melampaui batas. Adalah kewajiban kami untuk menekuk semua kezhaliman dan permusuhan serta menebarkan keadilan dan kebaikan. Tatkala kami mendengar bahwa penguasa Aljazair terdahulu, Hasan Pasya tidak menghormati etika bertetangga dengan negara-negara tetangganya, dan cenderung mengambil tindakan kekerasan dan brutal. Dia lemparkan cara-cara damai dan kedekatan di belakang punggungnya. Dia tutup semua pintu untuk bersatu dengan mujahidin, pelindung-pelindung agama. Oleh sebab itulah kami gantikan dia dengan yang lain. Maka kami berikan wilayah Aljazair pada orang yang sangat dihormati, pemilik kemuliaan dan keagungan, yang dilindungi oleh Raja Yang Mahatinggi, Saleh Pasya yang kami terima dengan baik karena memiliki keberanian yang tiada tanding. Yang memiliki kesempurnaan agama. Kami serahkan negeri itu padanya dan kami perintahkan dia untuk menegakkan syariah yang kokoh, menghormati penghulu para Rasul, melindungi rakyat dan manusia secara umum yang merupakan titipan Allah. Kami perintahkan dia untuk selalu dekat dengan orang-orang yang peduli terhadap Islam dalam kesatuan yang sempurna dan kesepakatan yang demikian indah. Selalu serius mengurusi segala hal yang berurusan dengan pemerintahan dan agama. Kami perintahkan dia untuk menegakkan aturan pemerintahan kami yang teratur, selalu siap siaga untuk melakukan perlawanan terhadap siapa saja yang merongrong agama. Kami perintahkan dia untuk

membungkam manusia-manusia kafir pembuat keonaran dan ketidak-tenangan.

Sesungguhnya tujuan kami yang utama adalah menghidupkan semua syiar-syiar Islam dan memadamkan aksi-aksi orang-orang kafir yang membangkang. Tujuan itu bisa dilakukan dengan bersatunya para pemimpin Islam dan mereka yang mendapat amanah untuk menegakkan syariah atas manusia. Denganya semua aturan akan berjalan dengan mulus dan tenang. Dan jejaknya tidak akan hilang hanya dalam hitungan bulan dan tahun.

Kami juga perintahkan dia untuk melihat pada kondisi kaum muslimin dengan pandangan penuh rahmat dan penuh kasih. Hendaknya dia melihat pada mereka dengan pandangan keadilan dan keindahan perilaku. Agar pada masa pemerintahannya yang adil, mereka damai dan tenang. Tidak ditimpa rasa cemas dan kesedihan.

Maka tidak ada jalan kecuali kau harus melakukan hubungan baik dengan tetangga dan menapak jalan yang baik dalam berinteraksi dengan manusia, karena kau adalah keturunan penghulu para Rasul, dan cucu penghulu manusia paling terpilih. Kami telah mendengar sikap adil dan tidak memihak yang anda lakukan. Kami dengar kesempurnaan takwa dan sifat-sifat yang sempurna yang anda miliki. Oleh sebab itulah kami menulis surat padamu dengan harapan semoga isinya mampu membangkitkan kecintaan pada puncaknya. Kami harap kau memberikan kabar tentang kesehatanmu kepada kami..."[1]

Surat ini ditulis pada awal-awal bulan Muharram tahun 959 H./ Januari 1552 M. di Adrianapole. Sultan Sulaiman Qanuni juga mengirim surat yang lain pada penguasa Maghrib Muhammad Syaikh Al-Sa'di, dimana dia memberikan kepadanya tiga pakaian kebesaran. Dalam surat itu dia menulis;

"Ini adalah utusan kami..dan seterusnya. Kami tuliskan untuk anda yang mulia penguasa Fas, Syarif Muhammad...Ucapan khusus kami, semoga persahabatan dan kecintaan kita selalu terbangun dengan indah. Dan semoga salam yang harum akan berada bersama kita. *Wa ba'du.*

Sesungguhnya kekuasaan Allah telah tampak dan kehendak-Nya demikian agung. Sejak Dia menjadikan kami penguasa dalam sebuah pemerintahan yang besar yang kami tunggangi kuda-kudanya, dan nikmat yang demikian banyak yang kami tarik ekor-ekornya, dan

---

1. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 364.

kekuasaan yang menyebar kemana-mana laksana matahari yang menyebarkan sinarnya.

Kami senantiasa berjalan di atas Sunnah penghulu manusia-manusia terdahulu dan yang akan datang. Kami akan selalu menjadi orang-orang yang melindungi agama, yang akan berjuang melawan orang-orang yang kafir yang membangkang. Sedangkan engkau adalah salah satu dari anak cucu penghulu para Rasul, pemimpin yang agung *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Kami telah mendengar tentang kebaikanmu dan kesempurnaan agamamu serta keikhlasan semua pekerjaanmu, bersihnya jalan hidupmu serta perjuanganmu bersama-sama dengan kaum muslimin untuk membungkam musuh-musuh agama Allah. Oleh sebab itulah kami haturkan salam padamu dan kami kirimkan untukmu dan untuk kedua orang tuamu pakaian kebesaran. Dengan harapan semoga ini akan menjadi penyambung rasa cinta buat kita, dan akan menjadi perajut kasih di antara kita. Kami berdoa semoga kami menjadi orang-orang muslim yang baik dan pelindung agama Rasulullah pada masa-masa pemerintahan kami yang adil dalam bentuknya yang sangat menyenangkan. Dalam keadaan aman dan tenang tidak ada kecemasan dan kesedihan, Insya Allah..."[1]

Surat Resmi Sultan Utsmani tentang Pengangkatan Saleh Rayis

Sultan Utsmani mengirimkan surat resmi pengangkatan Saleh Rayis sebagai penguasa Aljazair kepada para ulama, fuqaha dan rakyat Aljazair. Dalam surat itu ditulis;

"Inilah surat keputusan kami...Kami kirimkan kepada semua ulama, fudhala', fuqaha, para imam dan khatib, semua komandan serta semua rakyat Aljazair bagian Barat. Kami perlu beritahukan bahwa pemeritahan kami yang mulia telah menganugerahkan kekuasaan kepada orang yang kami percaya dan orang yang kami anggap sebagai pendukung pemerintahan kami, pemimpin yang mulia ... Saleh Pasya. Yang kami terima dengan lapang dada karena keberaniannya serta kekuatannya, kekokohannya dalam memegang prinsip. Karena ia memiliki perjalanan hidup yang bersih luar dalam, maka kami serahkan wilayah itu untuknya. Kami perintahkan dia untuk menghidupkan semua aturan Allah dan Rasul-Nya. Dan kami perintahkan dia untuk melindungi rakyat yang

---

1 *Ibid*: 365.

merupakan titipan Allah. Kami perintahkan dia untuk menjaga perbatasan dan mencegah semua hal yang berada di luar kewajaran. Dengan harapan semoga semua kaum muslimin di masa pemerintahan kami yang adil berada dalam ketenangan dan diliputi rasa aman tidak ada rasa takut dan cemas yang meliputi jiwa mereka. Maka kami harapkan hendaknya kalian bersama dengan pemimpin yang telah kami sebutkan. Kami bertujuan untuk menegakkan semua aturan syariah Allah yang lurus serta menghidupkan syiar-syiar Islam dan berjalan di atas jalan penghulu manusia. Menjaga rakyat dan melindungi negeri kami serta membungkam orang-orang kafir. Semoga Allah memberikan kita taufik dengan semua karunia-Nya, dan menjadikan pengangkatan sebagai hujjah."[1]

Ditulis pada awal-awal Muharram tahun 909 H./Januari tahun 1552 M. ❖

---

1. *Ibid* : 366.

SIASAT KEBIJAKAN PEMERINTAHAN SALEH RAYIS

Dalam melakukan kebijakan dalam negeri Aljazair, Saleh Rayis berusaha untuk merealisasikan dua hal;

Pertama; Merealisasikan kesatuan secara umum antara wilayah-wilayah yang ada di Aljazair.

Kedua; Memasukkan sisa-sisa gurun di Aljazair sebagai bagian dari kesatuan, sehingga dia bisa memusatkan diri untuk Andalusia.

Sedangkan dalam kebijakan luar negerinya, dia menginginkan terwujudnya tiga hal;

Pertama; Mengusir Spanyol untuk selama-lamanya dari Aljazair.

Kedua; Meletakkan batasan yang pasti agar tidak ada serangan mendadak yang dilakukan oleh pemerintahan Maghrib (Maroko) pimpinan Al-Sa'di.

Ketiga; Mengumumkan jihad umum lewat darat dan laut dengan cara memimpin pasukan Islam ke negeri Andalusia.[1]

Saleh Rayis memulai awal pemerintahannya dengan melakukan konsolidasi internal. Dia mampu menundukkan kerajaan-kerajaan kecil berkat pengaruh pemerintahan Utsmani. Dengan demikian posisi pemerintahan Utsmani menjadi lebih kuat dari masa-masa sebelumnya. Setelah itu Saleh Rayis memulai perjalanannya menuju wilayah Maghrib paling barat. Perjalanannya ini diuntungkan dengan kondisi yang sedang berkembang di dalam negeri. Dia bekerja sama dengan salah seorang

---

1. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin Li Inqadzi Al-Andalus*, Dr. Nabil Abdul Hayy, hlm. 366.

keluarga Bani Waththas yang sedang kehilangan harapannya dalam menghadapi pendudukan Spanyol.

Maka bergeraklah pasukan Utsmani bersama dengan Abi Hasun Al-Waththasi dan terjadilah bentrok pasukan antara kekuatan Muhammad Syaikh Al-Sa'di dengan pemerintahan Utsmani di dekat Badis, tempat di mana pasukan Utsmani mendaratkan armadanya dan kekalahan berada di pihak kekuatan Sa'di. Dengan ini, maka terbukalah kesempatan bagi kekuatan Utsmani untuk melanjutkan serangannya ke jantung kota. Sebelum tahun 963 H./1553 berhasil, kota Tazah telah jatuh ke tangan pemerintahan Utsmani yang saat itu sedang terlibat perang dengan pasukan Sa'di dalam sebuah peperangan yang terus-menerus. Di antaranya dalam sebuah peperangan yang paling besar di Kadiyah Al-Makhali di Fas tatkala pasukan Utsmani yang dibarengi oleh Abu Hasun maju menuju Fas yang kemudian berhasil masuk pada tanggal 3 bulan Shafar tahun 964 H./ 8 Januari 1554 M.[1]

Sejak saat itulah Maghrib resmi menjadi bagian dari pemerintahan Utsmani setelah imam mengucapkan khutbahnya untuk Sultan Utsmani.[2]

Kejadian ini semakin menambah kerisauan pasukan Portugis dan Spanyol, karena mereka melihat armada-armada Utsmani telah menguasai sebagian pelabuhan-pelabuhan yang berada di wilayah Maghrib yang berdekatan dengan pusat-pusat pendudukan mereka, yang kemudian mereka segera menuju Andalusia. Dalam surat yang dikirim raja Portugis Jean III kepada kaisar Charles V bisa kita dapatkan bagaimana ketakutan itu merayap di tubuh mereka. Dia menulis surat padanya, agar kaisar segera melakukan intervensi di Maghrib dengan tujuan untuk menghadang lajunya pasukan Utsmani ke negeri itu. Sebab kedatangan mereka merupakan ancaman besar terhadap kekuasaan Portugis dan Spanyol.[3]

Saleh Rayis tinggal di kota Fas selama empat bulan. Dalam masa tinggalnya selama empat bulan ini, dia menjamin semakin mantapnya kedudukan pemerintahan Utsmani di tempat itu. Selama keberadaannya di Fas dia tidak meninggalkan jihad melawan orang-orang Spanyol. Dia mengirimkan sekelompok pasukannya ke pedusunan Maghrib dan berhasil mengambil alih benteng Badis atau Falin dari tangan pasukan Spanyol.[4] Selain itu, Saleh Rayis juga berupaya untuk menggantikan

---

1. Lihat : *Al-Maghrib fi 'Ahd Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, hlm. 80-81
2. Lihat : *Bidayat Al-Hukm Al-Maghribi fi Al-Sudan Al-Gharbi*, hlm. 91.
3. Lihat : *Al-Maghrib fi 'Ahd Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, hlm. 81
4. Lihat : *Harb Tsalatsa Mi'ah Sanah*, hlm. 342.

Pasya Utsmani Buhasun dengan Syarif Al-Idrisi Al-Rasyidi Maulana Bukabar untuk menjalankan roda pemerintahan di bawah pemerintahan Utsmani sesuai dengan permintaan kelompok Sufi. Namun pemberontakan sipil memaksa Saleh Rayis mengembalikan Buhasun ke kursi pemerintahan. Maka pada saat itu, dia menekankan pada Buhasun untuk memenuhi persyaratan pemerintahan Utsmani dalam menjaga wilayah kekuasaan pemerintahan Utsmani dengan cara mengumandangkan khutbah dengan menyebutkan Sultan Utsmani, serta memberikan tempat bagi tentara Utsmani di Bilathah.[1]

Persiapan Bersama untuk Mengambil Alih Andalusia

Tak ada yang menjadi fokus utama Saleh Rayis kecuali perhatiannya untuk memerangi Spanyol. Tidak ada tujuan yang lebih menjadi prioritasnya, kecuali menghimpun kekuatan Islam demi membersihkan negerinya dari keberadaan pasukan Kristen. Dia melihat bahwa pengusiran orang-orang Spanyol dari Wahran akan menjadi pekerjaannya yang pertama kali sebelum dia turun ke Andalusia. Namun bagaimana semua itu bisa tercapai, sedangkan Sultan Sa'di di Maghrib selalu mengintip-intip kesempatan. Demikian juga dengan Sultan Qal'ah Bani Abbas yang berada di Bajabah sedang mendeklarasikan kemerdekaannya.

Saat itu datang kabar kepada Saleh Rayis tentang lemahnya kekuatan pemerintahan Spanyol yang berada di kota Bajabah, selain karena para tentara mereka juga mendapat tekanan dan ruang gerak yang sempit. Saleh Rayis melihat ini sebagai peluang, maka dia segera melakukan pembersihan di wilayah Timur dari orang-orang Spanyol sebelum dia membersihkan wilayah bagian Barat. Dengan harapan bahwa pembersihan wilayah Timur akan memiliki dampak untuk mengembalikan raja Bajayah ke dalam lingkungan kesatuan Islam. Di bawah tekanan penduduk, Saleh Rayis berangkat menuju kota Bajayah pada bulan Rabiul Awwal 963 H./Januari 1555 M. Dia membawa pasukan dalam jumlah besar yang terdiri dari tiga puluh ribu pasukan. Di tengah perjalanan mereka mendapat bantuan dari mujahidin yang datang dari Emirat Kuku. Maka pasukan Utsmani semakin kuat dan mereka segera mengepung kota. Pada saat itu pula pasukan Utsmani datang dengan membawa senjata dan meriam. Sementara itu kaum muslimin terus menerus melayangkan lontaran-lontaran peluru meriam ke benteng.[2]

---

1. Lihat : *Athwar Al-'Alaqah Al-Maghribiyyah Al-Utsmaniyyah*, Ibrahim Syahathah, hlm. 147.
2. Lihat : *Harb Tsalatsa Mi'ah Sanah*, hlm. 344.

Maka berkecemuklah peperangan yang sangat sengit dan berakhir dengan keberhasilan Saleh Rayis mengambil alih Jabayah dari Spanyol pada bulan Dzul-Qa'dah tahun 963 H./ September 1555 M. Sedangkan penguasa Napoli tidak mampu menolong penguasa Jabayah tepat pada waktunya.[1] Sementara itu penguasa Spanyol yang ada di tempat itu menyerah pada kekuatan Utsmani.[2]

Terbunuhnya Buhasun Al-Waththasi

Buhasun menghadapi persaingan keras Muhammad Syaikh As-Sa'di yang telah mengumpulkan kekuatan dari Sus dan Hauz. Kemudian datang dengan bala tentaranya hingga sampai ke perairan Ahwaz Fas.[3] Setelah penarikan pasukan Utsmani, Buhasun telah mempersiapkan pasukan dan alat-alat perangnya hingga menelan waktu delapan bulan. Setelah itu, dia memerintahkan pasukannya keluar untuk berhadapan dengan Muhammas Syaikh dan sampai Marakisy. Tatkala kedua pasukan telah berhadap-hadapan terjadilah peperangan yang sangat sengit antara keduanya. Dalam perang itu Buhasun mampu mengalahkan pasukan Sa'di dengan kekalahan yang sangat memedihkan, hingga mereka harus lintang pukang kembali ke tempatnya semula. Setelah itu Buhasun mengirimkan seseorang kepada Muhamamd Syaikh dan berkata; "Keluarlah engkau dan anak-anakmu untuk menemuiku sedangkan aku akan keluar sendiri kepadamu dan kita biarkan kaum muslimin tidak terlibat dalam peperangan." Maka muncullah Muhammad dan dia kembali menemui orang tuanya dan enam saudaranya yang datang mengeroyok Buhasun. Kemudian dia mengusir mereka hingga kudanya melemparkannya dari pelananya dan dia pun terjatuh. Saat jatuh itulah dia ditusuk oleh Muhammad dan saudara-saudaranya. Kepalanya dipenggal kemudian dibawa kepada pasukannya. Maka menyerahlah pasukan Buhasun tanpa melalui peperangan, dan Muhammad Syaikh mengambil alih Fas.[4]

Demikianlah Buhasun meninggal setelah sembilan bulan menjabat kembali sebagai penguasa Fas. Walaupun dengan kematiannya hilang kesempatan pertama untuk mendeklarasikan kekuasaan pemerintahan Utsmani di Fas, namun peristiwa-peristiwa ini menunjukkan masih ada

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, Muhammad Khairu Faris, hlm. 41.
2. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam*, (3/88).
3. Lihat: *Tarikh Afriqa Al-Syamaliyyah*, Charles Golian (1/344).
4. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, pengarangnya tidak menyebutkan namanya, hlm. 20-21.

peluang dan kesempatan yang sangat luas dan sangat terbuka bagi pemerintahan Utsmani untuk menerapkan perang lokal di wilayah Maghrib. Apalagi Muhammad Syaikh Sa'di dengan mengibarkan pembersihan terhadap pasukan Utsmani di negeri-negeri Magrib, telah membunuh lebih dari dua ratus orang-orang terkemuka di Fas dan utamanya dua orang fakih yang sangat terkenal Wali Muhammad Abdul Wahhab Az-Zaqqaq, hakim di Fas dan Wali Al-Hasan Ali, khatib di Fas.[1]

Kerja sama Portugis-Spanyol-Sa'di Melawan Utsmani

Setelah Fas kembali berada di tangan orang-orang Sa'di, maka muncullah Muhammad Syaikh sebagai musuh yang demikian membenci pemerintahan Utsmani serta menjadi orang yang paling gencar melawan usaha-usaha perluasan kekuasaan Utsmani di negeri Maghrib. Bahkan lebih jauh dari itu, setelah dia berkuasa di Fas, dia mengumumkan bahwa dirinya bertekad pergi ke Aljazair untuk melakukan gempuran pada pasukan Utsmani. Perseteruan antara Sa'di dan Utsmani di wilayah Afrika Utara ini, bahkan terhadap khilafah Islamiyah, sangat menguntungkan Spanyol. Maka tidak aneh jika setelah itu kita melihat mereka melakukan persekutuan untuk melawan pemerintahan Utsmani.[2]

Raja Johannes III mengirim surat pada penguasa Mazakan Calvolo sebagai balasan atas permintaan yang diajukan oleh Muhammad Syaikh, baik ke Madrid ataupun ke Lisboa yang meminta bantuan tentara untuk melawan pasukan Utsmani. Sebagaimana dalam surat ini juga dengan tegas disebutkan beberapa syarat yang dianggap penting Portugis dalam memberikan bantuannya kepada Bani Sa'di. Disebutkan bahwa untuk bisa mendapatkan bantuan militer, maka sebagian markas di laut Maghrib seperti Badis, Binyun dan 'Araisy harus diserahkan kepada Portugis. Ditambah dengan kewajiban pemerintahan Sa'di untuk memberikan bahan logistik kepada pasukan Kristen yang akan dikirim untuk membantunya. Pada akhir surat itu, Johannes III menyebutkan pentingnya informasi yang harus diberikan pada kaisar Spanyol tentang masalah itu agar terjadi koordinasi dalam melakukan aksi bersama melawan pasukan Utsmani. Sebagai hasilnya diadakanlah perjanjian antara orang-orang Portugis dan Bani Sa'di ini dengan perantara penguasa Mazakan. Perjanjian itu akan berlangsung selama enam bulan.

---

1. Lihat: *Athwar Al-'Alaqaat Al-Maghribiyyah*, hlm. 147.
2. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, Abdul Karim Karim, hlm. 83.

Peristiwa ini terjadi pada awal tahun 962 H./1555 M. Kesepakatan ini berlangsung efektif selama beberapa lama.

Jika penguasa Mazakan adalah orang yang berperan menjadi penghubung Portugis dengan Bani Sa'di, maka Mizwar Bughanim adalah orang yang ditugaskan oleh Muhammad Syaikh untuk menjadi penghubung antara dirinya dengan penguasa Spanyol. Surat pertama yang dia kirim adalah surat yang dikirimkan pada penguasa Wahran Comte De Couden pada bulan Rabiul Awwal 963 H./ Januari 1555 M. Mizwa memberitahukan pada penguasa Wahran itu, bahwa surat-surat yang dia kirimkan telah sampai dan telah diberitahukan pada Muhammad Syaikh dan anaknya Abdullah. Keduanya menyatakan rasa gembiranya atas datangnya delegasi Spanyol untuk mengadakan perundingan dengannya. Penguasa Wahran sendiri telah mengirimkan tiga orang utusan yang datang untuk menjalin kesepapakatan dengan Muhammad Syaikh tentang adanya rencana pengiriman pasukan gabungan antara Spanyol dan Maghrib melawan pemerintahan Utsmani.[1]

Dalam laporan yang disampaikan ketua delegasi yang bertugas mengatur pertemuan itu pada Comte, penguasa Wahran Spanyol, disebutkan; "Setelah kami berikan surat-surat itu, Raja Sa'di meminta pada kami agar kami mengatakan padanya secara lisan tentang sebab utama kedatangan dan tujuan mereka ke Fas. Kami datang demi memenuhi permintaan Mawla Abdullah dan komandan Manshur bin Ghanim, dimana dia meminta pada penguasa Wahran untuk mengirimkan beberapa utusan untuk mengadakan perundingan tentang masalah Aljazair."

Syarif memberi jawaban pada kami bahwa dia masih dalam pemikiran lamanya, dan berencana untuk mengusir orang-orang Utsmani dari wilayah-wilayah Afrika yang kini berada di bawah kendalinya. Oleh sebab itulah dia meminta pada yang mulia kaisar, untuk memberi bantuan sepuluh ribu pasukan bersenjata dengan menggunakan senjata api. Dia (Syarif) melihat bahwa semua urusan logistik bagi para pasukan itu sepantasnya ditanggung oleh pihak kaisar, karena pengusiran orang-orang Utsmani itu akan sangat banyak menguntungkan pihak kekaisaran Spanyol dan orang-orang Kristen secara keseluruhan... Perbincangan kami berlangsung lama, dan akhirnya komandan Barshamidah memberitahu kami bahwa Syarif telah menyimpan demikian banyak harta yang dia persiapkan untuk menggempur pasukan Utsmani. Dia akan

---

1. *Ibid*: hlm. 83-84.

sangat senang jika Kaisar membantunya dalam hal ini. Dan yang paling penting dalam masalah adalah ini sesuatu yang sangat mendesak...!"

Tatkala disebutkan Aljazair, lalu apa yang bisa kami lakukan setelah pendudukannya? Maka pendapat raja Sa'di adalah menghancurkan kota itu berkeping-keping. Sedangkan harta penduduknya akan dia diambil secara keseluruhan. Jika mereka menolak maka mereka akan dibunuh. Raja Sa'di menolak menjadikan penduduk Aljazair sebagai budak orang-orang Kristen. Delegasi itu menyebutkan bahwa orang-orang Turki adalah orang-orang asing di negeri mereka. Mereka adalah musuh-musuh, maka sudah sepantasnya jika diperlakukan sebagai musuh. Sedangkan orang-orang Arab sangat mungkin diberi kebebasan jika mereka menyerah tanpa perlawanan. Namun Raja Sa'di sekali lagi menegaskan, bahwa tidak diperkenankan seorang pun dari bangsa Arab yang bisa dijadikan sebagi budak, sebab yang demikian itu sangat bertentangan dengan syariat.[1]

Dari uraian di atas menjadi jelas bagi kita, bagaimana kebencian Sa'di terhadap orang-orang Utsmani sehingga membuat dia tanpa segan-segan meminta bantuan pada kekuatan orang-orang Kristen Spanyol dan Portugis dalam usaha memenuhi ambisi pribadinya, walaupun hal tersebut mengorbankan akidah Islam dan kepentingan kaum muslimin secara keseluruhan.

Sebagai hasil dari laporan itu, maka Comte Al-Kudiyat penguasa Wahran mengirimkan satu surat pada Philip putra Kaisar Charles yang berbunyi demikian; "Merupakan kewajiban bagi kita semua untuk merasa sangat bahagia, dimana saat ini raja Perancis musuh kita dengan segala daya dan upayanya berusaha untuk menjalin hubungan dengan pemerintahan Utsmani, hingga dengannya dia mampu menggempur kebesaran Kaisar. Kita wajib merasa gembira karena seorang raja Arab menawarkan pada kita untuk menggempur orang-orang Utsmani di Aljazair, memerangi dan mengusir mereka dari bumi yang kini menjadi jajahan mereka di Afrika. Ini bisa dilakukan jika kita mengirimkan padanya dua belas ribu pasukan Spanyol yang akan menjadi tanggung jawabnya. Syarif Sa'di juga berjanji , jika kesepakatan telah disetujui dia meminta pada saya untuk mengirimkan salah seorang anak saya untuk menjadi jaminan dan meminta agar segera menyiapkan harta yang dibutuhkan untuk melakukan serangan ini. Karena hal ini akan membawa kita pada kebaikan yang besar, maka sudah seharusnya yang mulia dan orang-orang Kristen secara keseluruhan untuk menerimanya dan saya sendiri

1. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah*, hlm. 61-62.

tidak ragu-ragu untuk menerima permintaan Syarif itu dan akan saya kirimkan anak saya sebagai jaminan, sampai walaupun saya sangat yakin bahwa dia akan membunuhnya. Bahkan saya sendiri dan orang-orang yang berada bersama saya sudah sangat siap untuk menjadikan diri kami semua sebagai jaminan, bahkan jika Syarif menginginkan kami untuk dijual ..."[1]

Mata-mata Utsmani Menyingkap Konspirasi

Saleh Rayis menangkap konspirasi yang dirajut raja Maghrib dan Spanyol untuk melawan pemerintahan Utsmani, yang tujuannya adalah untuk mengusir orang-orang Utsmani dari Aljazair. Sebab sepanjang pemerintahan Utsmani masih berada di Aljazair, maka itu berarti sebagai ancaman terhadap Spanyol. Menindaklanjuti hal ini, Saleh Rayis mengirimkan utusan pada Sutan Sulaiman dan mengabarkan tentang adanya konspirasi tersebut. Sultan Sulaiman menanggapi dengan sangat cepat dan tanggap untuk segera menggempur Wahran, sebelum kesepakatan antara kedua belah pihak diaplikasikan di lapangan. Untuk itu, Sultan Sulaiman segera mengirimkan empat puluh kapal yang akan mendukung serangan dan menguasai Wahran dan Marsi besar. Sejak itulah terjadi eksodus besar-besaran dan gerakan militer sukarela dari seluruh negeri Utsmani, mereka tidak lain adalah pasukan Wajaq (sebutan untuk pasukan Turki). Pasukan ini terus datang secara bersambung.[2]

Wafatnya Saleh Rayis

Saleh Rayis bersiap-siap untuk menaklukkan Wahran dan dia menggabungkan armadanya dengan armada Sultan Utsmani. Pasukan gabungan ini berjumlah tujuh puluh kapal dengan jumlah pasukan kurang lebih empat puluh ribu personil. Dia merencanakan setelah serangannya itu melanjutkan perjalanannya ke Marakisy untuk membasmi semua gejolak dan gonjang-gonjang di sana, dan menjadikannya berada di bawah kekuasaan Sultan. Namun takdir berbicara lain. Saleh Rayis wafat karena dilanda penyakit *tha'un* pada bulan Rajab 963 H./1556 M. saat umurnya menjelang tujuh puluh tahun.[3]

Sesungguhnya pemerintahan Utsmani selalu berusaha untuk menjadikan wilayah Maghrib menjadi bagian dari wilayah kekuasaannya

---

1. *Ibid*: hlm. 364-365.
2. Lihat *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, hlm. 81
3. *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam*, Al-Jailali (3/88-89).

dan berdiri bersama-sama dalam satu barisan dalam rangka menghadapi orang-orang Kristen. Sebab kestabilannya di pesisir pantai yang membentang di ujung Maghrib di Lautan Atlantik, pada hakikatnya juga akan merupakan keberhasilan dan sarana ampuh armada Utsmani untuk menghambat jalur darat pasukan Portugis dan Spanyol dengan Dunia Baru dan Timur. Dari sini kita melihat bahwa, keberhasilan pemikiran ini akan sangat bergantung pada sampainya pasukan Utsmani ke pesisir itu untuk bergabung dengan kaum mujahidin yang sejak sekian lama telah berjuang di bawah beberapa pangeran di Laut Besar, seperti Khairuddin dan Aruj Barbarosa serta Saleh Rayis.[1]

Komandan pasukan Yahya menyempurnakan semua rencana besar Saleh Rayis. Dia segera berlayar menuju Wahran. Di tengah perjalanan, sampailah perintah dari pihak kesultanan Utsmani tentang pengangkatan Hasan Qurshu sebagai penguasa Aljazair. Pasukan laut dan darat sampai di Wahran dan segera melakukan pengepungan yang sangat sengit. Hanya saja, Wahran tidak bisa ditaklukkan walaupun pasukan Utsmani telah mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar. Ketidakberhasilan penaklukkan Wahran ini disebabkan adanya bantuan yang terus menerus berlangsung dari pemerintah Spanyol ke kota yang sedang terkepung tersebut.[2]

Pendudukan Tilmisan oleh Muhammad Syaikh Sa'di

Syarif Sa'di Muhammad Syaikh mengambil kesempatan penarikan pasukan Utsmani ke Istanbul. Dengan cepat dia mengirimkan pasukannya ke Tilmisan, daerah yang pasukannya telah bergabung dengan kelompok mujahidin dalam usaha mereka mengambil alih Wahran. Syarif memasuki kota itu tatkala penduduknya sedang tidak siaga. Pasukannya dipimpin oleh Ibnu Ghanim, kepala suku-suku Bani Rasyid dan sebagai menteri terakhir dari raja-raha Zayaniyin yang berkolaborasi dengan Spanyol. Sedangkan pasukan pengaman Utsmani yang berada di Tilmisan di bawah pimpinan Mahmud Shafa Beik mampu melakukan perlawanan terhadap orang-orang Sa'di hingga dan mengalahkan pasukan Sa'di.

Dalam asumsi pasukan Sa'di, bergabungnya Tilmisan akan menjadi faktor penunjang yang sangat kuat untuk mendukung kekuasaannya di Maghrib bagian Timur sebagai barikade yang membendung masuknya pasukan Utsmani di Maghrib. Sementara dalam pandangan pemerintah-

---

1. Lihat : *Shira' Al-Muslimin ma'a Al-Burtoghaliyin fi Al-Bahr Al-Ahmar,* hlm. 345.
2. Lihat : *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah,* hlm. 366-367.

an Utsmani, dengan menjadikan Tilmisan sebagai markas, maka itu akan menjadi penunjang yang sangat berarti bagi keberadaannya di Aljazair dan sekaligus sebagai benteng yang kuat untuk melakukan peperangan di Maghrib[1] sebab dia berada sangat dekat dengan titik yang mengantarkannya ke Andalusia. Sebagaimana pesisir Maghrib Utara dan Barat dianggap sebagai basis utama untuk mencegah semua transportasi darat Portugis dan Spanyol.[2]

Pemerintahan Utsmani mulai mengubah kebijakannya terhadap pemerintahan Sa'di, tatkala Sultan Sulaiman Qanuni mengirimkan sebuah surat pada penguasa Sa'di yang memberikan ucapan selamat atas kemenangan yang mereka capai, sekaligus memberitahukan sepak terjang Banu Marin yang selalu memberikan hadiah-hadiah dan menyatakan kecenderungan loyalitas terhadap Sultan, sebagai balas budi atas jasa Sultan yang pernah membantu mereka pada akhir masa pemerintahan Buhasun berkuasa, dimana Sultan membantu mereka dengan pasukan sebanyak empat ribu personil. Hal demikian dilakukan Sultan untuk membangun satu kesatuan Islam (Pan Islamisme) yang bisa membendung semua intervensi asing. Hanya saja upaya diplomasi Sultan ini ditolak oleh Muhammad Syaikh, bahkan dengan sombong berkata kepada utusan Sultan; "Sampaikan salam saya kepada pemimpin perahu-perahu, Sultanmu itu. Katakan padanya, sesungguhnya Sultan Maghrib pasti akan menyaingimu untuk mengambil Mesir dan akan berperang denganmu, Insya Allah. dia akan mendatangimu ke Mesir. *Wassalam*."[3]

Dari sini tampak bahwa Muhammad Sa'di tidak melihat legalitas khilafah Utsmaniyyah. Sebagaimana juga bisa dilihat ambisi Muhammad Syaikh yang berangan-angan untuk menjadi pemimpin kaum muslimin, di Barat dan di Timur.[4]

Terbunuhnya Muhammad Syaikh

Muhammad Syaikh terbunuh pada tahun 964 H./1557 M. Dia dibunuh oleh pengawal pribadinya. Maka terjadilah akselarasi peristiwa yang demikian dahsyat di Magrib, khususnya yang berkenaan dengan pemerintahan Sa'di. Sebab sudah menjadi rahasia umum, bahwa pemerintahan Utsmani akan senantiasa berusaha untuk menguasai

---

1. Lihat: *Shira' Al-Muslimin ma'a Al-Burtoghaliyin fi Al-Bahr Al-Ahmar,* hlm. 345.
2. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyin,* hlm. 378.
3. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah,* oleh pengarang yang tidak menyebut namanya, hlm. 26-27.
4. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyyin,* hlm. 379.

Maghrib bukan hanya karena ia merupakan bagian yang akan melengkapi kekuasaannya di Afrika Utara, namun lebih dari itu ia memiliki posisi yang sangat strategis karena merupakan titik wilayah terdekat ke Spanyol dan Portugis.[1]

Kembalinya Hasan bin Khairuddin ke Aljazair

Sultan Utsmani memandang penting kembalinya Hasan bin Khairuddin ke Aljazair, pasca peperangan Hasan Qur pada tahun 964 H./1557 M. setelah dia selama beberapa lama berada di medan jihad di negeri-negeri lain. Penduduk setempat sangat gembira dengan kembalinya Hasan bin Khairuddin dan segera menertibkan masalah-masalah yang dihadapi Aljazair. Dia tertibkan semua administrasi negara dan tentara. Dengan demikian, telah mampu mengokohkannya. Kemudian dia kembali melakukan perjalanan jihadnya yang ia fokuskan pada dua hal; (1) pembersihan wilayah Afrika Utara dari orang-orang Kristen dan (2) mengembalikan Andalusia ke dalam kekuasaan kaum muslimin.[2]

Pemberontakan Internal di Wilayah Ujung Maghrib

Setelah terbunuhnya Muhammad Syaikh, berbagai pemberontakan bermunculan di dalam kekuasaan Sa'di di Tarudanat. Muncul pemberontakan Mawla Utsman di Sus di wilayah Selatan pada bulan Jumadil Ula tahun 965 H./ Pebruari tahun 1558 M., kemudian pemberontakan Mawla Umar Dabdu di wilayah Timur pada bulan Rajab tahun 965 H./April tahun 1558 M., menyusul pemberontakan Mawla Abdul Mukmin di Marakisy pada bulan Rabiul Awwal tahun 966 H./ Desember 1558 M. Kemudian terjadinya pembantaian baru yang dilakukan oleh Abdul Ghalib terhadap tiga saudaranya yang menolak melakukan baiat terhadap penobatan anaknya Muhammad Al-Mutawakkil sebagai pengganti dirinya. Tindakan ini membuat saudara-saudaranya yang lain melarikan diri ke Tilmisan dan Aljazair. Maula Umar, Maula Abdul Mukmin, Abdul Malik dan Ahmad Al-Manshur semuanya melarikan diri karena takut dibantai.[3]

Abdul Ghalib menuju Marakisy, kemudian Tarudanat dimana dia melakukan balas dendam terhadap pembunuh ayahnya. Sebagaimana

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, Abdul Karim Karim, hlm. 85.
2. Lihat: *Juhud Al-'Utsmaniyyin*, hlm. 380.
3. Lihat: *Athwar Al-'Alaqah Al-Maghribiyyah Al-'Utsmaniyyah*, hlm. 17.

dia juga menumpas pemberontakan di Sus yang dipimpin oleh Utsman. Setelah itu ia segera kembali ke Fas mempersiapkan pasukannya untuk membendung kedatangan pasukan yang dipimpin oleh Hasan bin Khairuddin yang akan mengambil kesempatan dari adanya gejolak di dalam negeri Maghrib serta upayanya untuk mendudukinya.[1]

Terjadilah pertempuran antara dua pasukan tersebut di Lembah Lin dekat Fas, namun tidak menimbulkan sesuatu yang patut dicatat. Hanya saja tatkala Hasan bin Khairuddin mendengar tentang bergeraknya pasukan Spanyol dari kota Wahran hampir saja dia memutuskan untuk tidak kembali. Maka pasukan Utsmani segera bergerak ke pelabuhan Qashashah di wilayah Utara dan dia pun segera menaiki kapal dan kembali Aljazair. Sementara itu komandan pasukan Tilmisan kembali ke pertahanannya dan bersiap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.[2]

Terbunuhnya Penguasa Wahran Al-Kudiyat

Al-Kudiyat, penguasa di kota Wahran sangat menyadari bahwa kembalinya pasukan Utsmani ke Tilmisan akan mengancam keberadaan pasukan Spanyol. Oleh sebab itulah dia memutuskan untuk menguasai Mustaghanim yang dijadikan basis dan pangkalan militer oleh pemerintahan Utsmani untuk melakukan serangan ke Wahran. Al-Kudiyat sendiri bercita-cita untuk menjadikan Mustaghanim sebagai pusat komando penyerangan ke Aljazair.[3] Untuk itu dia mempersiapkan sebuah kekuatan besar yang terdiri dari dua belas ribu pasukan. Dia memimpin langsung pasukan tadi dan segera melakukan serangan ke kota Mustaghanim. Namun usaha yang dia lakukan mengalami kegagalan. Karena tentara Spanyol menderita kekalahan yang pahit pada bulan Dzul Qa'dah./Agustus 1558. Sementara penguasa Wahran termasuk salah seorang yang terbunuh dalam peristiwa itu.

Walaupun serangan Spanyol ke Mustaghanim gagal, namun pemerintah Utsmani sama sekali tidak ragu bahwa Mawla Abdul Ghalib Billah melakukan persekutuan dengan Spanyol sehingga tetap mengambil sikap ekstra hati-hati dan waspada terhadap mereka, tatkala berencana membantu para pemberontak yang membangkang pada pemerintahan Bani Sa'di. Tatkala Mawla Abdul Mukmin memberontak di Marakisy pada

1. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, Abdul Karim Karim, hlm. 86.
2. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah Sanah*, hlm. 372
3. *Lisan Al-Mu'arrab*, Abu Abdullah Al-Sulaimani, hlm. 94.

bulan Rabi'ul Awwal tahun 966 H./Desember 1558 M. dan dia meminta bantuan pada penguasa Aljazair, dia tidak dibantu dengan bantuan militer apa pun. Namun dia disambut gembira di negeri Aljazair dan dikawinkan dengan salah seorang anaknya kemudian diangkat untuk menjadi penguasa di Tilmisan.[1] ❖

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Jazair*, hlm. 87.

TAKTIK PERANG HASAN KHAIRUDDIN DALAM PENGEPUNGAN SPANYOL

Hasan bin Khairuddin berusaha mempergunakan kesempatan kemenangan atas Mustaghanim untuk membersihkan markas Spanyol di Wahran. Kemudian dia bersiap-siap di kota Algeria untuk menghimpun kekuatan baru yang militan dan terorganisir yang berada bersama-sama dengan pasukan Utsmani. Untuk itu dia segera mempersiapkan sepuluh ribu pasukan dari Zawawah.[1] Pada saat yang sama, dia juga mempersiapkan sebuah kekuatan baru dan menempatkan salah seorang panglima di masa pemerintahan ayahnya. Di samping itu, dia juga berusaha untuk memperoleh dukungan lokal. Langkah yang ditempuhnya adalah dengan menikahi puteri Sultan Kuku bin Al-Qadhi. Pernikahan ini juga sangat membantu dirinya untuk meminta bantuan kekuatan pada anak Al-Qadhi dalam menghadapi kekuatan pemimpin kabilah lain yang bernama Abdul Aziz bin Abbas yang telah mendeklarasikan kemerdekaannya dari Maghrib.[2] Berkat taktiknya, armada laut pasukan Utsmani bisa bolak-balik ke kota Hajar Badis dan Thanjah.[3]

Hasan bin Khairuddin mengangkat Buyahya Ar-Rayis sebagai panglima di Badis pada tahun 965 H./1556 M. Dia pun segera menghancurkan pantai-pantai Spanyol mulai dari Qarthajanah hingga

1. Lihat : *Harb Al-Tsalatsat Mi'ah Sanah*, 377.
2. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, hlm.45.
3. Lihat : *Haqaiq Al-Akhbar 'an Duwal Al-Bihar*, (1/319).

mencapai Santa Penoste. Beberapa kapal perang di Badis berada di bawah komandonya. Dia kemudian menggelari dirinya dengan Sayyid Madhiq Jabal Thariq. Dalam sebuah tulisan yang ditulis Fransisco De Ebaner disebutkan, bahwa Buyahya memiliki empat kapal perang. Kapal yang pertama berada di bawah komandonya. Di atas kapal tersebut terdapat 90 pasukan Utsmani bersenjata panah, dan manjaniq. Kapal kedua dikomandani oleh Qurrah Mami dengan membawahi 80 puluh pasukan Utsmani yang dilengkapi senjata yang sama dengan kapal pertama. Kapal ketiga dikomandani Murad Ar-Rayis dengan kekuatan pasukan 70 orang dan kapal keempat memiliki pasukan yang sama dengan kapal ketiga. Selain kapal-kapal di atas yang bergerak melalui perairan selat Jabal Thariq, Buyahya juga memiliki kapal perang di Badis. Di tempat itu dibuat kapal-kapal lain. Aktivitas kapal di Badis memiliki hubungan dengan kapal-kapal Tuthwan, Al-'Araiys dan Sala. Di Thuthwa ada tiga kapal kecil, di Al-'Araisy ada tiga kapal lainnya seukuran dengan kapal-kapal yang ada di Thuthwan, sedangkan di Sala ada dua kapal dengan bentuk yang lain. Hanya saja kapal-kapal yang terakhir ini tidak berada di bawah kendali Buyahya.

Hasan bin Khairuddin menyerukan agar kapal-kapal perang Islam bergerak cepat dan aktif untuk menghancurkan pelabuhan-pelabuhan di Andalusia dan menguasai kapal-kapal India. Seruan ini telah membuat pedagang Sevilla mengajukan keluhan pada raja Spanyol. Mereka mengeluhkan kerusakan yang ditimbulkan kapal-kapal Badis dan kapal-kapal Islam yang lain dalam melawan kapal-kapal Spanyol di perairan laut dan jalur bisnis India.[1] Dimana, kapal-kapal para pedagang tidak bisa melintas tanpa melalui ijin Buyahya. Ketakutan pun segera menyebar di pantai-pantai Spanyol. Sampai-sampai, mereka tidak akan pernah bercocok tanam kecuali dengan ekstra hati-hati. Mengingat sering kali pasukan Utsmani mengepung mereka, di saat kerja. Demikian pula dengan para nelayan, yang jarang menjauh dari daerah pantai.[2]

Taktik Maula Abdullah

Dalam kebijakannya, Maula Abdullah mengikuti jejak ayahnya dengan mengadakan perlawanan dari setiap serangan dan meminta bantuan asing yang merupakan musuh-musuh Utsmani, seperti Spanyol dan Portugis dengan cara memperbaharui perundingan serta menjaga

1. Lihat: *Athwar Al-'Alaqaat Al-Maghribiyyah Al-'Utsmaniyyah*, hlm.219.
2. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, hlm.90.

interaksi damai dengan mereka. Perundingan kesepakatan dengan pasukan Kristen ini, telah mendorongnya untuk memenuhi berbagai tuntutan yang diajukan negara-negara Eropa, seperti Perancis. Dia menerima duta besarnya, juga mengirimkan surat pada Pangeran Anthonio De Borbon yang berisi kesediaan Maghrib untuk memenuhi semua tuntutan Perancis. Kemudian Pangeran Anthonio melakukan kesepakatan pada bulan Syawal 966 H./ Juli 1559 M. dengan Maula Abdullah yang menyatakan diri, akan menyerahkan Mursi Kecil sebagi imbalan atas sumbangan senjata dan peralatan perang yang diberikan Perancis, serta pengiriman pasukan khusus Perancis yang akan menjadi pengawal dirinya setelah dia kehilangan kepercayaan pada pasukan Utsmani yang berakhir dengan terbunuhnya ayahnya, Muhammad As-Syaikh.

Setelah Perancis melakukan kesepakatan Cato Cambersis pada tanggal 21 Jumadil Ula tahun 966 H./13 April 1559 M. yang telah berhasil menyelesaikan perang Italia, dia kembali mencari taktik baru yang mungkin bisa dijadikan sebagai sandaran tatkala terjadi konflik baru dengan Spanyol. Khususnya, karena Philip II setelah memiliki pengaruh yang sangat besar di Eropa. Sebab kesepakatan tersebut telah membantu memberikan pengaruh pada Spanyol di Italia dan wilayah-wilayah sekitarnya yang mengancam Perancis. Maka Perancis melakukan pendekatan dengan negeri-negeri Maghrib yang beragama Islam. Satu hal yang tidak bisa dipungkiri, Perancis melihat bahwa di Maghrib terdapat satu sekutu yang mungkin menjadi sandarannya, sebagaimana ia juga melihat bahwa Pelabuhan Istana Kecil bernilai strategis yang jaraknya tidak lebih dari beberapa kilo dari Jabal Thariq sebuah wilayah yang demikian penting yang sangat mungkin dijadikan sebagai tempat untuk menyerang Spanyol.

Mungkin inilah yang menjadi sebab pemerintahan Utsmani tidak merespon positif terhadap kesepakatan tersebut, sebab pemerintahan Utsmani berkeinginan untuk menjadikan Perancis sebagai mediator dengan orang-orang Sa'di. Tujuan Perancis dan pemerintahan Utsmani adalah satu, walaupun berbeda dilihat dari segi akidah. Perancis hendak menyerang Spanyol dengan tujuan merealisasikan adidaya militernya agar dia menjadi penguasa tunggal di Laut Tengah. Sedangkan pemerintahan Utsmani bertujuan untuk menolong kaum muslimin dari kejahatan Spanyol, kemudian mengambil kembali tanah-tanah Islam di Andalusia. Maka Hasan bin Khairuddin mengalihkan pandangannya pada tahun 966 H./1559 M. dan segera bergerak dengan pasukannya ke wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banu Abbas Abdul

Aziz. Segera dia berhasil menguasai Masila dan bentengnya. Dia membangun sebuah bangunan pengintai di tempat tersebut untuk mengokohkan eksistensi Utsmani yang dikawal empat ratus pasukan penjaga. Setelah itu Hasan bin Khairuddin kembali menuju wilayah Hamzah di ujung Barbarah. Di tempat itulah, pemerintah penguasa Bani Abbas melakukan penyerangan terhadap benteng Utsmani, hingga meletus pertempuran yang berakhir dengan kematian Abdul Aziz bin Abbas. Ia kemudian digantikan Ahmad Maqran yang menjadi penguasa di wilayah-wilayah Kuku. Hasan bin Khairuddin mengakuinya.[1]

Usaha-usaha untuk mengganggu perdagangan pedagang-pedagang Kristen semakin gencar dilakukan, terutama di pesisir-pesisir Tunisia dan Aljazair dengan cara mencegat kapal-kapal Kristen yang melewatinya. Sebagaimana kekuatan-kekuatan militer darat dan armada laut juga dikirim dari pelabuhan itu untuk membantu Sultan di Timur.[2]

Armada Laut Utsmani Menyerang Pulau Jarbah di Tunisia

Armada Utsmani di bawah komando Babali Pasya melakukan serangan ke pulau Jarbah pada bulan Ramadhan tahun 967 H./ Mei 1560 M. Armada ini mampu merealisasikan tujuan-tujuannya dalam melawan tentara Spanyol[3] yang tidak menemukan cara, bagaimana meminta bantuan kepada pasukan Perancis.[4] Setelah itu, seharusnya Babali Pasya melakukan serangan-serangan dadakan di Laut Tengah sebelum dia kembali ke Konstantinopel. Namun Darghut Pasya yang sebelumnya telah mendapat tekanan demikian keras dari para pemberontak di dalam negerinya, berhasil meyakinkan Babali Pasya untuk berangkat menuju Tripoli dalam rangka membantu dirinya mengikis para pemberontak yang berada di dekat Tajura'. Babali Pasya sampai ke Tripoli dan disambut laksana pahlawan yang menang perang. Sementara itu kapal-kapal Utsmani memasuki kota Tripoli, dihiasi dengan bendera dan umbul-umbul yang berhasil dirampas dari musuh-musuh, setelah panji-panji musuh dilipat di atas tiang-tiang kapal. Babali Pasya tinggal di Tripoli beberapa hari. Namun demikian singgahnya dia dalam hitungan hari itu telah cukup

1. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, hlm.87-88.
2. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam*, (3/91).
3. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.384.
4. *Ibid.*

untuk menekuklututkan penduduk Tajura'. Setelah itu barulah dia bertolak menuju ibu kota negerinya.[1]

Penangkapan Hasan bin Khairuddin dan Pengirimannya ke Istanbul

Hasan bin Khairuddin terus melakukan persiapan-persiapan untuk menggempur wilayah Maghrib. Maka dia mulai membentuk kekuatan yang terdiri dari pemuka-pemuk kabilah. Dia berniat untuk mewakilkan penjagaan Algeria pada mereka, saat ia tidak ada di kota tersebut. Sebab dia sendiri tidak menaruh percaya pada pasukan Inkisyariyah. Pasukan Inkisyariyah yang mencium adanya bahaya, segera menangkap Hasan bin Khairuddin dan para pembantunya pada musim panas tahun 969 H./ 1561 M. Mereka segera dikirimkan ke Istanbul dengan tangan terikat. Hasan bin Khairuddin dikawal sejumlah perwira tentara. Mereka bertugas untuk memberikan penjelasan kepada Sultan, tentang sebab-sebab yang membuat mereka melakukan itu semua. Tuduhannya adalah bahwa Hasan bin Khairuddin berniat menyingkirkan pasukan khusus Turki (Awjaq) dengan cara mengangkat orang-orang lokal. Tujuannya untuk memerdekakan diri dari pemerintahan Sultan Utsmani. Namun Sultan segera mengirimkan Ahmad Pasya disertai kekuatan laut untuk memberi pelajaran pada kaum pemberontak, dan memadamkan kerusuhan di sana. Ahmad Pasya berhasil menangkap para pemimpin pemberontak dan kemudian mengirimnya ke Istanbul.[2]

Kembalinya Hasan bin Khairuddin ke Aljazair

Sultan Utsmani Sulaiman Qanuni mengembalikan Hasan bin Khairuddin sebagai penguasa Aljazair untuk kedua kalinya pada akhir tahun 970 H./ 1562 M., yang diiringi dengan sepuluh kapal perang dengan perbekalan militer bersenjata.[3] Hasan bin Khairuddin sempat berbenah selama lima bulan setelah kembalinya dari Istanbul untuk bersiap-siap menyerang Wahran dan Marsi Besar. Dua kota ini adalah tempat dimana pasukan Spanyol masih bercokol di kedua tempat tersebut.[4]

---

1. Lihat : *Libya mundzu Al-Fath Al-'Arabi*, Anwari Rusi, hlm.190.
2. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, hlm.46.
3. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam* (3/93).
4. Lihat : *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah*, hlm.379.

Hasan bin Khairuddin berangkat dari kota Algeria pada tahun 971 H./ 1563 menuju sebelah barat. Dia memimpin sebuah pasukan yang sangat besar berjumlah lima belas ribu personil para penembak dan seribu pasukan kuda yang dipimpin oleh Ahmad Maqran Az-Zawawi, serta dua belas ribu dari Zawawah dan Bani Abbas. Sedangkan perlengkapan logistik dibawa pasukan Utsmani ke kota Mustaghanim yang dijadikan sebagai pangkalan perang untuk operasi militer. Pada tanggal 13 April Hasan bin Khairuddin dengan semua kekuatannya tiba di depan kota Wahran, lalu melakukan pengepungan di sekitar Wahran. Sedangkan pasukan Spanyol telah siap sedia melakukan perlawanan dari balik benteng pertahanan mereka.[1] Setelah datangnya berbagai bantuan yang beruntun dari pasukan Spanyol dan Perancis ke Wahran sebagai respon terhadap permintaan penguasanya, dan tatkala pasukan Utsmani telah berada dalam jarak yang agak jauh dan Khairuddin juga jauh dari tempat tersebut, maka Hasan bin Khairuddin terpaksa untuk mengakhiri pengepungan sebelum bantuan-bantuan yang lain datang lebih banyak dari Malta yang merupakan pusat pengumpulan bantuan.[2]

Demikianlah, Hasan bin Khairuddin tidak mampu merealisasikan maksudnya. Sebab Philip II telah menyusun sebuah rencana ambisius dengan membangun armada militer Spanyol yang kuat, dan membangun pangkalan-pangkalan laut di pelabuhan-pelabuhan Italia dan Catalonia. Sebagaimana bantuan ke gudang makanan Spanyol datang dari pihak kepausan. Sedangkan dewan legislatif di Castilla berkumpul dalam sebuah pertempuan luar biasa. Sebuah pertemuan yang memutuskan kewajiban untuk memberikan bantuan pada pemerintahan Spanyol dalam bentuk harta benda, dalam rangka menghadapi perang melawan pasukan Utsmani. Inilah yang membuat pemerintahan Spanyol menjadi kuat dan membuat pasukan Utsmani kalah dalam peperangan di Wahran pada tahun 971 H./1563 M.

Philip II mulai melakukan persiapan untuk menduduki Badis. Kemenangan yang dicapai di Wahran mendorongnya untuk melebarkan sayap. Maka pada tahun yang sama 971 H./1563 M., Philip II mengirimkan armadanya ke Badis dan mendapat perlawanan yang demikian sengit dari pasukan mujahidin. Perlawanan ini telah memaksa pasukan Spanyol untuk menarik mundur pasukannya dari Badis.[3] Yang perlu untuk disebutkan di sini adalah, bahwa pulau Badis adalah titik

---

1. *Ibid.*
2. Lihat : *Athwar Al-'Alaqaat Al-Maghribiyyah Al-'Utsmaniyyah,* hlm.213.
3. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin,* hlm.389.

wilayah Maghrib yang paling dekat ke Jabal Thariq. Bagi kaum mujahidin, Badis dianggap sebagai pelabuhan yang sangat penting.[1] Sebab dari pelabuhan inilah mereka bisa menyeberang menuju Andalusia, sebagaimana sangat mungkin bagi mereka untuk melakukan penyusupan ke wilayah-wilayah Spanyol untuk memberikan bantuan pada kaum muslimin di wilayah tersebut yang saat itu menyebut dirinya sebagai orang-orang asing.

Inilah yang mendorong pasukan Spanyol untuk melakukan serangan ke Badis sejak beberapa waktu yang lalu. Pada saat yang sama, Badis menjadi sesuatu yang sangat menakutkan bagi Sultan Sa'di Al-Ghalib Billah. Sebab Sultan sangat khawatir, Badis menjadi titik tolak armada Utsmani menuju Maghrib. Maka dia pun melakukan kesepakatan dengan Spanyol dengan membiarkan pulau Badis menjadi milik Spanyol dan menjualnya pada mereka serta mengosongkannya dari kaum muslimin. Maka terputuslah armada Utsmani di tempat itu,[2] sebagai gantinya mereka melakukan serangan pesisir barat, yang telah mengetahui adanya konspirasi. Dan mereka pun menarik diri dan kembali Algeria.[3] Pada akhir tahun itu juga, Buyahya diturunkan dari kedudukannya dan pasukan Utsmani segera meninggalkan peperangan di bagian barat Laut Tengah dan bergerak ke pulau Malta di bagian Timur.[4]

Perebutan Malta

Sultan Utsmani Sulaiman Qanuni berkeinginan kuat untuk menaklukkan Malta yang merupakan benteng pertahanan terbesar pasukan Kristen di tengah-tengah Laut Tengah, dimana sebelumnya pasukan kuda Kardinal pernah berada. Maka Sultan segera mengirim armadanya yang dipimpin langsung oleh Babali Pasya sendiri. Sebagaimana ia meminta pada Darghuts Rayis, penguasa Tripoli dan Jarbah juga Hasan bin Khairuddin dan pasukan lautnya, untuk segera bergabung dengan armada Utsmani dalam operasi perang di Malta sebagai persiapan untuk merebut kembali benteng-benteng Islam yang lain. Maka berangkatlah Hasan Khairuddin dengan membawa 25 kapal yang memuat tiga ribu personil. Armada Islam sampai di Malta pada tanggal 18 Mei dan langsung melakukan pengepungan. Pengepungan berlangsung sangat

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, Abdul Karim Karim, hlm.36.
2. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, oleh penulis yang tidak menyebut namanya, hlm.89.
3. Lihat : *Tarikh Al-Maghrib*, Muhammad bin 'Abud, hlm.17.
4. Lihat : *Athwar Al-'Alaqaat Al-Maghribiyyah Al-'Utsmaniyyah*, hlm.190-191.

ketat, yang memaksa pasukan Kristen meminta bantuan pasukan dan armada untuk melawan mujahidin. Bantuan Kristen tiba dipimpin oleh wakil raja Sicilia dengan membawa kekuatan 28 kapal perang dan jumlah personil yang sangat banyak. Berkecamuklah perang sengit antara dua pihak. Bantuan yang demikian banyak, membuat pasukan Islam harus menarik diri pada tanggal 18 Rabiul Awwal 973/8 Desember 1565 M.[1]

Hasan bin Khairuddin Barbarosa Menjadi Panglima Armada Utsmani

Sultan Sulaiman Qanuni pengganti Sultan Salim telah mengangkat Hasan bin Khairuddin sebagai panglima umum armada laut pasukan Utsmani. Khairuddin dinobatkan di Istanbul pada tahun 975 H./1567 M.[2] Sedangkan yang menjadi penguasa Aljazair setelah Hasan bin Khairuddin adalah Muhammad bin Saleh Rayis yang berlangsung pada bulan Dzulhijjah 973 H./Juni 1567 M. Pada tahun itu terjadi wabah penyakit dan kelaparan yang sangat hebat, disertai pembangkangan tentara Utsmani dan pemberontakan rakyat. Kondisi ini memaksa penguasa baru Muhammad bin Saleh Rayis mau tidak mau harus meluangkan waktunya untuk memberi pelayanan pada rakyatnya yang terkena wabah dan memadamkan api pemberontakan. Dan yang sangat mengejutkan adalah, datangnya pemberontakan dari penguasa Konstantinopel yang banyak terpengaruh pemimpin-pemimpin Tunisia Al-Hafashin. Namun pemberontakan ini mampu segera dipadamkan. Dia dipecat dari posisinya dan segera digantikan oleh Ramadhan Tasyulaq. Pada bulan Rabiul Awwal tahun 975 H./1567 M., Spanyol menyerang kota Algeria. Tapi mereka harus mundur terbirit-birit. Masa pemerintahan Muhammad bin Saleh Rayis tidak berlangsung lama, karena dia harus dipindahkan ke wilayah lain.[3]

Qalj Ali Menjadi Penguasa Aljazair

Setelah kepindahan Muhammad bin Saleh Rayis, tampuk pemerintahan Aljazair diserahkan pada Qalj Ali pada tanggal 14 Shafar 976 H./8 Agustus 1568 M. Dia dikenal sebagai sosok yang sangat terampil mengatur

---

1. Lihat: *Harb Tsalatsa Mi'ah Sanah,* hlm. 383.
2. *Ibid*: hlm. 385.
3. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam,* (3/93-94).

pemerintahan, dan sekaligus sosok yang sangat kuat kesatria dan pemberani dalam peperangan.[1]

Qalj melakukan satu langkah yang sangat berbahaya, yakni melakukan operasi pengembalian pemerintahan Islam di Spanyol dan memerdekakaan wilayah Afrika Utara dari kantong-kantong -orang Kristen. Maka dia pun memfokuskan perhatiannya pada armada laut, satu tindakan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh para pendahulunya. Apa yang dia lakukan telah menimbulkan rasa takut yang demikian mendera bangsa Eropa.[2] Langkah yang juga tidak kalah berbahayanya adalah, penghapusan hak monopoli mutiara dari tangan Perancis di Qalah karena mereka selalu menunda-nunda pembayaran pajak selama tiga tahun berlalu, serta tindakan mereka yang arogan bagaikan tindakan penguasa dan tuan-tuan.[3]

Tunisia Kembali Berada di Bawah Pemerintahan Aljazair

Qalj Ali bertekad untuk membersihkan basis-basis pasukan Spanyol di Tunisia sebelum memulai langkahnya di kepulauan Iberia.[4] Ini dia lakukan untuk mempertahankan Tripoli dan Aljazair. Sedangkan Spanyol, saat itu telah menjadikan Tunisia sebagai titik sentral dan titik tolak penyerangan terhadap pasukan Utsmani di Tripoli dan Aljazair.[5] Oleh sebab itu wajib diambil langkah-langkah pengamanannya.

Qalj Ali senantiasa mekakukan kontak dengan menteri Al-Hafashi Abu Thalib Al-Khadhari. Dia melihat bahwa kini telah tiba saatnya untuk menaklukkan Tunisia. Dia mengirimkan utusan pada Qalj Ali dengan mengatakan bahwa Tunisia kini lebih gampang untuk ditaklukkan dan berjanji padanya akan memberikan bantuannya.[6]

Qalj Ali mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar yang terdiri dari sekitar tujuh ribu personil dan segera bergerak menuju Tunisia. Kemudian mereka harus berhadapan dengan Sultan Tunisia Abul Abbas Ahmad Babajah. Setelah terjadi pertempuran yang demikian sengit, penguasa Al-Hafashi menderita kekalahan. Qalj Ali segera bergerak

1. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam*, (3/95).
2. Lihat : *Tarikh Afrikiya Al-Syamaliyah*, Charles Golian (3/346).
3. Lihat : *Al-Maghrib Al-'Arabi Al-Kabiir*, Syauqi Al-Jamal, hlm.100.
4. Lihat : *Al-Maghrib Al-'Arabi Al-Kabiir*, Jalal Yahya, hlm.84.
5. Lihat : *Al-Atraak Al-'Utsmaniyyun fi Syamali Afrika*, 'Aziz Samih, hlm.84
6. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, hlm.49.

menuju Tunisia dan mengambil baiat penduduknya untuk Sultan Salim II. Dia kemudian mengatur penjagaan negeri Tunisia di bawah Haidar Pasya dan setelah itu kembali ke Aljazair.[1] Wilayah Halq Wadi masih berada di tangan pasukan Spanyol. Oleh sebab itulah, dia menulis pada Sultan ke Istanbul dan meminta Sultan untuk mengirimkan bantuan kekuatan yang sekiranya mampu untuk memerdekakan tempat itu.[2] Qalj Ali memiliki siasat tersendiri di wilayah Timur Aljazair yang tidak dilakukan oleh para pendahulunya. Dia melihat bahwa bagian belakang wilayah itu harus diamankan agar bisa dengan gampang melakukan gerak maju ke arah barat, lalu menuju Andalusia setelah dilakukan aksi-aksi pelumpuhan keberadaan pasukan Spanyol di Afrika Utara.[3]

Pemberontakan Kaum Muslimin di Andalusia

Gerakan jihad di Afrika Utara telah membangkitkan keberanian kaum muslimin di Andalusia dan melejitkan daya kekuatan mereka yang tersimpan. Gerakan jihad di Afrika Utara itu, telah membuat mereka mampu mengalahkan hambatan-hambatan psikologis yang berada di dalam diri mereka selama bertahun-tahun. Kezhaliman, kekejaman dan kejahatan yang menyebar di seantero wilayah Spanyol telah membuat kaum muslimin yang tersisa di Spanyol Selatan, baik mereka yang masih bertahan dengan agama mereka atau mereka yang pura-pura masuk Kristen siap untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Spanyol.[4]

Tersebar di Spanyol akan adanya usaha pemberontakan dari kaum muslimin di Granada. Maka raja Philip II segera membentuk milisia baru yang ditempatkan di setiap kota-kota penting Spanyol untuk menghadapi pemberontakan di kalangan orang-orang yang menerima utusan dari raja Fas untuk menerima pajak karena keloyalan mereka terhadap Pangeran Sa'di. Sebagaimana kaum muslimin di Andalusia menerima bantuan dari pemerintahan Utsmani.[5] Keadaan di Spanyol menjadi demikian genting bagi orang-orang Spanyol, khususnya di Granada. Dan menjadi semakin genting lagi karena pasukan laut Philip II tersebar di berbagai wilayah yang berjauhan. Sedangkan benteng-bentengnya tidak begitu kuat dan pantai-

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam,* (3/96).
2. Lihat: *Al-Atraak Al-'Utsmaniyyun fi Syamali Afrika,* 'Aziz Samih, hlm.85.
3. Lihat: *Juhud Al-'Utsmaniyyin,* hlm.396.
4. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah,* hlm.392.
5. Lihat: *Athwar Al-'Alaqah Al-Maghribiyyah Al-'Utsmaniyyah,* hlm.179-204.

pantainya sangat terbuka, khususnya di wilayah selatan tempat kaum mujahidin berada.

Tatkala orang-orang Kristen menjadi tidak berdaya untuk memadamkan ruh dan semangat relijius kaum muslimin di Andalusia dan tidak mampu mengubah mereka menjadi orang-orang Kristen, maka mereka menggunakan cara-cara kekerasan. Mereka mengharamkan pada kaum muslimin untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Mereka melarang kaum muslimin melakukan kontak dengan kaum muslimin yang berada di Afrika Utara dan beberapa wilayah di Spanyol. Sebagaimana mereka juga melarang kaum perempuan muslimah untuk keluar ke jalanan dengan memakai jilbab. Rumah-rumah mereka ditutup paksa, pemandian umum dihancurkan. Mereka dilarang untuk merayakan perayaan yang sesuai dengan tradisi mereka. Semua ini telah meledakkan pemberontakan dan mendorong kaum muslimin di Andalusia melakukan perang Porashat, yang merupakan perang atau perlawanan terbesar yang dilakukan oleh kaum muslimin setelah jatuhnya Granada. Perang ini terjadi pada tahun 1568 M. yang dipimpin oleh Muhammad bin Umayyah.[1]

Pengkhianatan Sultan Sa'di Al-Ghalib Billah Terhadap Kaum Muslimin Andalusia

Sultan Sa'di Al-Ghalib Billah telah mengeluarkan janji-janji yang bermadu terhadap utusan para pemimpin revolusi yang melakukan perlawanan di Andalusia. Dia juga menjanjikan pada mereka untuk memberikan bantuan dan memberikan semua apa yang dibutuhkan oleh kaum muslimin yang berada di Andalusia. Baik berupa bantuan logistik, senjata dan pasukan. Namun di balik itu semua, Al-Ghalib Billah terus saja membina hubungan intim dengan Philip II dan melakukan tindakan yang mengkhianati penduduk Andalusia. Padahal penduduk dalam kondisinya yang sangat terjepit, agama yang dianutnya terancam dihancurkan, ucapan mereka dilecehkan serta jiwa mereka diancam. Kondisi ini tentu akan mengundang empati bagi siapa pun yang masih memiliki setitik iman, terutama bagi sebuah pemerintahan yang dekat dengan Islam. Peristiwa demikian terjadi, tatkala orang-orang Kristen menguasai kaum muslimin. Dimana harta benda kaum muslimin dirampok dan kekuasaannya dirobek-robek. Hanya dalam jangka waktu beberapa tahun

---

1. Lihat : *Mihnah Al-Murusikus fi Asbania,* Muhammad Castayaliyo, hlm.33-35.

saja, kaum muslimin menjadi warga negara kelas dua yang direndahkan, dihinakan, ditindas dan ditekan dengan berbagai pungutan.

Oleh sebab itulah, kaum muslimin Andalusia banyak menulis surat kepada para raja di kalangan kaum muslimin di mana saja. Mereka meminta bantuan agar diselamatkan. Yang paling banyak mereka lakukan adalah menulis surat pada Maula Abdullah, sebab dia adalah raja terdekat dari tanah mereka tinggal. Di samping itu, dia juga memiliki kekuasaan yang cukup kuat, kokoh dan pondasi-pondasi negaranya juga sangat baik dengan jumlah pasukan yang begitu kuat dan banyak. Dia pun banyak menjajikan bantuan dan dukungan bagi kaum muslimin Andalusia, baik berupa dukungan logistik maupun militer. Namun apa yang dia lakukan sebaliknya, *malah* dia mengkhianati kaum muslimin dengan melakukan hubungan intensif dan intens dengan para penguasa Kristen Spanyol, di antaranya agar mengusir penduduk muslim Andalusia ke wilayah Maghrib. Tujuannya, dengan eksodusnya kaum msulimin dari Andalusia, maka daerah pesisir Maghrib akan menjadi ramai dan akan memiliki pasukan yang besar di dua kota yakni di Fas dan Marakiys yang bisa dipergunakan untuk kepentingan negerinya.[1]

Eskalasi peristiwa demikian cepat berkembang di Spanyol. Jumlah mujahidin pada awal tahun 976 H./1569 M. berjumlah lebih dari 150.000 mujahid. Revolusi telah menimbulkan kesulitan yang demikian besar bagi pemerintahan Spanyol. Sebab kebanyakan pasukan berada di front terdepan bersama pasukan kepasuan dan di kawasan yang rendah. Sedangkan pasukan laut Spanyol telah menyatakan dengan terbuka, bahwa mereka tidak akan mampu mencegah revolusioner muslimin untuk tidak menjalin hubungan dengan pasukan Utsmani di Aljazair.[2]

Sikap Kesatria Qalj Ali Membela Kaum Muslimin Andalusia

Qalj Ali melakukan kontak langsung dengan kaum muslimin yang berada di Andalusia melalui saluran-saluran khusus yang difasilitasi oleh para spionase Utsmani. Komandan pasukan ini mampu memberikan bantuan pada para revolusioner Spanyol dalam bentuk tentara, senjata maupun logistik. Dicapai kesepakatan dengan kaum muslimin di Andalusia, untuk melakukan perang besar-besaran melawan Spanyol

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, pengarahnya tidak menyebut namanya, hlm.37-38.
2. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.398.

tatkala pasukan Islam dan Aljazair tiba tempat-tempat tertentu di perairan Spanyol.[1]

Qalaj Ali menghimpun pasukan dalam jumlah besar yang terdiri dari 14.000 pasukan yang bisa menggunakan senapan dan 60.000 pasukan dari pasukan mujahidin Utsmani yang datang dari berbagai pelosok negeri. Mereka dikirim ke dua kota Mustaghanim dan Mazaghran, sebagai persiapan untuk menyerang Wahran setelah itu baru menduduki Andalusia. Pasukan dipersenjatai sejumlah besar meriam dan 1004 unta yang membawa amunisi khusus untuk meriam dan senjata api.

Pada hari yang telah disepakati, tibalah empat puluh kapal armada Utsmani di Marsella untuk melakukan gerakan revolusi dalam waktu yang sangat singkat. Namun rencana ini gagal akibat tindakan ceroboh seorang pemimpin revolusi yang berasal dari Andalusia, dimana rencana tersebut tercium dan tersingkap sehingga dia diserang oleh pasukan Spanyol. Secepat kilat, pasukan Spanyol berhasil menguasai senjata yang dia sembunyikan[2] setelah sebelumnya Qalj Ali sukses menurunkan senjata dan makanan serta para sukarelawan di pantai Spanyol.[3] Revolusi pun tidak meletus pada waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka hilanglah kesempatan untuk menyerang Spanyol.[4]

Qalj Ali pada bulan Sya'ban 976 H./ Januari 1569 M. mengirimkan armada Al-Jazair untuk membantu para revolusionir Andalusia dalam upayanya yang pertama kali. Dia telah berupaya memasukkan pasukan Utsmani di tempat-tempat yang telah disepakati. Namun orang-orang Spanyol telah mengetahui hal tersebut setelah mereka menyingkap rencana tadi. Maka mereka pun segera menghadang Qalj Ali sebelum berhasil menempatkan pasukannya di tempat tertentu. Sedangkan pada saat itu, revolusi sedang berada di puncaknya dan badai musim dingin di laut juga demikian kencang. Dengan demikian, maka armada Aljazair menghadapi kesulitan yang demikian berat untuk bisa sampai ke tempat lain. Kondisi ini diperparah dengan angin ribut musim dingin yang menenggelamkan 32 kapal Aljazair yang membawa pasukan dan senjata. Hanya ada enam kapal yang bisa mendarat dengan selamat di pesisir Andalusia. Di dalam enam kapal itu ada meriam, peluru dan kaum mujahidin.[5]

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha* (2/926).
2. Lihat : *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah,* hlm.292-293
3. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha* (2/926).
4. Lihat : *Juhud Al-'Utsmaniyyin,* hlm.399.
5. Lihat : *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah,* hlm.393.

Qalj Ali terus memberikan bantuan pada kaum muslimin di Andalusia, walaupun ada bencana yang sedang menimpa. Sang mujahid agung ini pun berhasil mendaratkan 4.000 pasukan ahli menembak yang disertai dengan bahan logistik yang demikian banyak serta sebagian pemimpin mujahidin Utsmani, untuk melakukan aksi di markas-markas jihad kaum muslimin di Andalusia.[1]

Pasukan Utsmani kembali mengirimkan bantuan baru berupa pasukan dan senjata. Pada tanggal 23 Syawal 977 H./31 Maret 1570 M., datang maklumat kepada Qalj Ali;

"Hendaknya engkau melaksanakan apa yang diperintahkan dalam surat ini tatkala surat ini tiba. Dan hendaknya engkau bekerja sama dengan kaum muslimin yang disebutkan di sini sesuai dengan kemampuanmu. Sesungguhnya lalai terhadap apa yang dilakukan oleh orang kafir yang menimbulkan kerusakan sama sekali tidak boleh dilakukan."

Qalj Ali sendiri telah berniat dengan tekad bulat untuk pergi dan memimpin sendiri pasukan jihad di sana. Namun adanya kabar bahwa kaum Salibis telah berkumpul untuk melakukan perang mati-matian melawan kaum muslimin dan datangnya perintah Sultan Utsmani untuk bersiap-siap bergabung dalam peperangan itu, membuat Qalj Ali terpaksa tinggal di Algeria sambil menunggu perintah-perintah Sultan dari Istanbul.[2]

Pada awal revolusi Andalusia, pemimpin revolusi Ibnu Umayyah dituduh tidak sudi melakukan jihad. Dia sendiri diserang oleh para konspirator dan dibunuh di rumahnya. Sebagai penggantinya dipilihlah Maula Abdullah bin Muhammad bin 'Abu. Qalj Ali sendiri mengirimkan bantuan untuknya. Pemimpin baru ini berhasil dalam ekspedisinya yang pertama melawan pasukan Kristen Spanyol dan berhasil mengepung kota Argeh.

Peristiwa ini telah membuat pemerintahan Spanyol terganggu berat dan segera mengangkat Don John yang berasal dari Austria untuk memimpin armada Spanyol. Don John sendiri adalah anak Kaisar Charles dari hubungan yang tidak sah secara hukum. Dia membungkam semua gerakan revolusi dari tahun 977 hingga 987 H./1569 hingga 1569 M. dan melakukan kekejian-kekejian yang seharusnya tidak pantas ditulis sejarah. Dia membunuh anak-anak dan wanita di depan matanya sendiri. Dia hancurkan rumah-rumah penduduk dan negeri. Sedangkan

---

1. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah*, hlm. 394.
2. Lihat: *Juhud Al-'Utsmaniyyin*, hlm. 400.

semboyannya adalah "Tak ada belas kasih". Masalah ini selesai dengan ditaklukkannya kaum muslimin di Andalusia. Namun ternyata, penaklukan itu hanya bersifat sementara, sebab setelah itu Maula Abdullah kembali mengobarkan perang. Orang-orang menipunya dan dia dibunuh dengan cara yang licik. Sementara itu kepalanya dibiarkan terpampang di salah satu pintu kota Granada. Kepala itu dibiarkan dalam waktu yang lama.[1] ❖

---

1. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah*, hlm. 395

AL-MUTAWAKKIL 'ALALLAH BIN ABDULLAH AL-GHALIB AL-SA'DI

Seninggalnya Abdullah Al-Ghalib Billah, pemerintahan Sa'diyyin dipimpin anaknya yang bernama Al-Mutawakkil 'Alallah yang memendam niatan jahat terhadap kedua pamannya, Abdul Malik bin Marwan dan Ahmad Al-Manshur. Melihat gelagat membahayakan, keduanya segera keluar dari Maghrib menuju Sultan Utsmani meminta bantuan.[1]

Tidak diragukan, bahwa kemenangan pasukan Utsmani di Tunisia melawan Spanyol dan stabilnya keadaan di sana, telah mendorong pemerintahan Utsmani memberikan bantuan pada Abdul Malik untuk menduduki singgasana Maghrib dengan tujuan meluaskan pengaruhnya di wilayah tersebut. Sebab dengan menguasai Maghrib, akan memberikan jaminan keamanan di wilayah perbatasan sebelah Barat pemerintahan Utsmani dan sekaligus mengokohkan pondasi kekuasaan pemerintahan Utsmani di wilayah Afrika Utara. Dan yang lebih penting, bahwa dengan dikuasainya Maghrib akan menimbulkan ketakutan di dalam hati pasukan Spanyol dan Portugis, sekaligus akan menimbulkan rasa cinta rakyat di tempat itu kepada Sultan di Istanbul.[2]

Al-Mutawakkil mengikuti langkah kebijakan ayahnya, dengan tetap menjalin kolaborasi dengan negara-negara Kristen dan lebih memilih berdamai, dengan harapan koalisi yang terbentuk mampu membendung laju pemerintahan Utsmani. Sebab dalam benaknya, pemerintahan Utsmani kemukinan besar akan membantu menyelamatkan kedua

1. Lihat : *Al-Hurub Al-Shalibiyyah fi Al-Masyriq Al-'Arabi,* Muhammad Al-'Amrusi, hlm. 265.
2. Lihat : *Juhud Al-'Utsmaniyyin,* hlm. 368.

pamannya dengan menggunakan kekuatan militer. Maka dia pun menandatangani kesepakatan dengan Inggris yang memang menginginkan menjalin hubungan dagang dengan Maghrib, karena banyak keuntungan yang bisa diambil para pelaku bisnis Inggris. Selain itu, pemerintah Inggris tahu tentang posisi strategis Maghrib. Apalagi Inggris saat itu sedang terlibat perang dengan Spanyol.[1]

Penandatanganan kesepakatan antara Al-Mutawakkil dengan Inggris, dianggap satu-satunya pekerjaan yang mampu dilakukan Al-Mutawakkil dalam masa pemerintahannya yang sangat pendek. Al-Mutawakkil melakukannya, didorong atas asumsi bahwa Inggris adalah di antara pedagang asing yang memperdagangkan alat-alat perang dan senjata untuk negeri Maghrib sejak waktu yang lama. Memang kebutuhan Al-Mutawakkil terhadap senjata sangat mendesak saat itu, terutama bila ditinjau dari tujuan dia untuk membendung ancaman pemerintahan Utsmani dan untuk melawan pamannya yang merongrong kursi kepemimpinan.

Pemerintah Utsmani melihat adanya peluang akibat terkurasnya perhatian dan energi Raja Spanyol Philip II, disebabkan berbagai peristiwa pemberontakan di dataran-dataran rendah. Kerepotan ini dia anggap sebagai waktu yang sangat tepat untuk memasuki wilayah Maghrib.[2] Maka pemerintah Utsmani membantu bantuan pasukan kepada Maula Abdul Malik sebanyak 5.000 tentara, yang dilengkapi persenjataan yang paling baik. Maula Abdul Malik memasuki Fas setelah ia mencapai kemenangan gemilang atas keponakannya Al-Mutawakkil. Sedangkan bala tentara bantuan kembali lagi ke Aljazair.[3]

Sukses mengalahkan Al-Mutawakkil berkat bantuan pemerintahan Utsmani, Abdul Malik segera melakukan beberapa perbaikan internal negerinya, di antaranya;

1. Memerintahkan untuk merenovasi kapal-kapal dan membuat perahu-perahu yang baru. Dengan ini kehidupan industri menjadi bergairah.
2. Dia sangat menaruh perhatian terhadap perdagangan melalui jalur laut. Harta rampasan yang dia hasilkan dari perang-perangnya di pesisir Maghrib merupakan penyebab utama majunya perekonimian negerinya.
3. Dia membentuk pasukan terlatih dan maju yang dia adopsi dari pengalaman pasukan Utsmani. Dia meniru senjata dan bentuk struktur tentara Utsmani.

---

1. Lihat: *Bidayat Al-Hukm Al-Maghribi fi Sudan*, hlm.94.
2. Lihat: *Al-Maghrib fi 'Ahd Al-Daulat Al-Sa'diyyah*, Abdul Karim Karim, hlm.97 dan 99.
3. Lihat: *Bidayat Al-Hukm Al-Maghribi fi Sudan*, hlm.94.

4. Dia mampu membangun hubungan yang sangat kuat dengan pemerintahan Utsmani yang dia anggap sebagai sekutu, teman dan sekaligus saudara yang mukhlis di Maghrib.
5. Dia menjadi orang yang terpandang dan terhormat di zamannya, hingga di kalangan orang-orang Eropa. Mereka demikian menghormati dan mengagungkannya. Seorang penyair asal Perancis Acbariba Dubin yang hidup di masa itu mengatakan : Abdul Malik adalah sosok yang memiliki wajah yang demikian rupawan, bahkan dia adalah yang paling rupawan di tengah kaumnya. Pemikirannya demikian jernih dan brilian. Dia sangat mengerti bahasa Spanyol, Italia, Armenia dan Rusia. Dia adalah seorang penyair yang fasih berbahasa Arab. Singkatnya, sesungguhnya pengetahuannya, andaikata dia adalah salah seorang pangeran diantara pangeran-pangeran kami, maka apa yang dia miliki lebih dari batas normal untuk seorang yang terpandang dan dia hanya cocok untuk seorang raja.[1]
6. Dia berupaya untuk menguatkan semua aparatur negara dan sarana-sarananya. Dia berhasil membentuk satu tim penasehat negara yang merupakan tim yang memberi tahukan tentang masalah dalam negerinya, serta kondisi penduduk secara umum. Dengan tim itu dia akan mengetahui politik dunia khususnya negeri-negeri yang memiliki hubungan politik dengan Maghrib. Saudaranya yang bernama Abu Al-Abbas Ahmad Al-Manshur Billah yang digelari Adz-Dzahabi di dalam buku-buku sejarah merupakan tangan kanannya yang mengatur masalah negara.[2]

Aliansi Muhammad Al-Mutawakkil As-Sa'di dengan Raja Portugis Sebastian

Setelah kekalahan atas pamannya Abdul Malik, Muhammad Al-Mutawakkil melakukan kontak dengan raja Portugis Sebastian. Keduanya bersepakat melengserkan pamannya dari kursi pemerintahan di Maghrib, sebagai imbalannya, Portugis menguasai seluruh pesisir Maghrib. Dengan senang hati, Sebastian menerima tawaran Muhammad Al-Mutawakkil ini.[3]

Al-Mutawakkil kemudian pindah di Sabtah dan berdiam di sana selama empat bulan. Dari sana dia berangkat ke Thanjah, sambil menunggu Sebastian yang akan datang dengan membawa pasukan.

1. Lihat: *Waadi Al-Makhazin*, hlm.37.
2. *Ibid:* hlm. 39-40.
3. Lihat: *Tarikh Al-Maghrib*, Muhammad bin Abud (2/19).

Di tengah-tengah persiapan negara-negara Kristen dan secara khusus Portugis untuk menaklukkan Maghrib, pemerintahan Utsmani juga mengirimkan pasukan pelatih dan bermacam-macam senjata dengan disertai pasukan militer.[1] Di sanalah terlihat jelas, spirit Islam yang bergelora dalam dada pasukan Utsmani untuk membela agama. Sebab peperangan yang terjadi sebenarnya, adalah peperangan umat Islam secara keseluruhan khususnya pemerintahan Utsmani memikul kewajiban untuk melindungi kaum muslimin dan tanah air mereka. Suatu pembelaan yang tidak didasarkan atas kepentingan-kepentingan materi.[2]

Perang Wadil Makhazin

Sesungguhnya pekerjaan besar yang dilakukan pemerintahan Sa'di di masa pemerintahan Abdul Malik adalah, kemenangan yang demikian gemilang atas kaum Kristen Portugis dalam perang tiga raja. Yang di dalam sejarah sering disebut dengan "Perang Istana Besar" atau perang Wadil Makhazin yang terjadi pada tanggal 30 Jumadil Akhirah 986 H./ 4 Agustus 1578 M.

Sebab-sebab terjadinya perang tersebut adalah sebagai berikut;

1. Portugis ingin menghapus rasa malu atas kekalahan yang diderita saat mendapatkan serangan dari pasukan Maghrib yang membuat mereka terpaksa harus menarik diri dari Asifa, Azmur dan Ashila pada masa pemerintahan Johannes III (1521-1557 M.).
2. Raja Portugis yang baru, Sebastian bin Johannes III ingin melakukan perang suci melawan kaum muslimin hingga namanya menjadi terangkat di antara raja-raja Eropa. Ambisinya yang salah sasaran ini semakin menjadi-jadi, tatkala Portugis berhasil menemukan peta-peta dunia baru. Dengan penemuan ini, dia semakin agresif untuk menekuklututkan dunia Islam. Ambisi menggebu demikian, hanya didorong kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin secara umum, dan orang-orang Maghrib secara khusus. Dalam otak sang raja saat itu berkumpul dua hal. Kebencian Salibis dan paradigma kolonialis yang melihat bahwa tangannya bebas secara mutlak untuk melakukan apa saja di negeri muslim yang tidak mampu melakukan perlindungan dari serangan dunia luar. Dan pada sisi lain, dia berencana untuk melakukan pendudukan di wilayah Maghrib.[3]

---

1. Lihat: *Bidayat Al-Hukm Al-Maghribi fi Sudan*, hlm.94.
2. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.471.
3. Lihat: *Waadi Al-Makhazin*, hlm.45-46.

Pasukan Kristen Bersatu

Sebastian berhasil mengumpulkan puluhan ribu pasukan Kristen yang berdatangan dari Spanyol, Portugis, Italia dan Jerman. Dia mempersiapkan puluhan ribu pasukan, dengan senjata paling canggih di zamannya dan mempersiapkan 1000 kendaraan untuk mengangkut seluruh tentara menuju Maghrib.[1] Pasukan Kristen ini sampai di Thanjah dan Ashila pada tahun 1578 M.

Pasukan Maghrib

Seruan yang demikian kencang terdengar di Maghrib, "Pergilah kalian ke Wadil Makhazin untuk berjihad di jalan Allah."

Pasukan Maghrib berhimpun di bawah komandan Abdul Malik Al-Mu'tashim Billah. Sedangkan Al-Mutawakkil yang dicopot dari kekuasaannya, berusaha memecah belah pasukan Maghrib. Maka dia segera menulis surat pada penduduk Maghrib dengan mengatakan, "Saya tidak pernah meminta bantuan pada orang-orang Kristen kecuali saat tidak dapat bantuan lagi dari kaum muslimin. Bukankah para ulama mengatakan, 'Boleh saja bagi manusia meminta bantuan pada siapa saja atas orang yang merampas haknya dengan semua cara yang bisa dia lakukan.'" Dia pun mengancam mereka dengan mengutip firman Allah *Ta'ala*,

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴿٢٧٩﴾ [البقرة:٢٧٩]

> *"Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."* **(Al-Baqarah: 279)**

Apa yang dia katakan, segera mendapat reaksi keras dari para ulama di Maghrib. Surat yang dia kirimkan dibalas dengan surat lain yang menungkapkan kebatilan-kebatilannya dan menyingkap penipuan dan kebohongannya. Salah satu surat jawaban tersebut demikian;

"Segala puji bagi Allah, yang layak bagi keagungan-Nya. Semoga salawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, penghulu para nabi dan rasul. Dan semoga keridhaan selalu terlimpahkan padanya. Hingga Allah

1. *Ibid*: hlm. 49.

membangun agama Islam dengan syarat-syarat kesahan dan kesempur-naannya. *Wa Ba'du.*

Ini merupakan surat jawaban dari para pemuka masyarakat, ulama dan orang-orang saleh serta pasukan-pasukan di Maghrib. Andai kata kau menimpakan celaan dan hinaan pada dirimu sendiri, maka engkau akan tahu bahwa sesungguhnya engkau kini sedang terhijabi dan engkau sedang mendapat ujian. Sedangkan perkataanmu tentang orang-orang Kristen, maka sesungguhnya mereka adalah para musuh, dan kau merasa keberatan untuk menamakannya sebagai orang-orang Kristen. Di dalam ungkapanmu, sebenarnya terdapat kebencian yang tidak bisa kau sembunyikan. Adapun perkataanmu bahwa kau kembali pada mereka tatkala tidak ada lagi pertolongan dari kaum muslimin, maka di dalamnya ada larangan yang akan mendatangkan kemurkaan Rabb-mu. Salah satunya adalah karena engkau meyakini bahwa sesungguhnya semua kaum muslimin berada dalam kesesatan, dan sesungguhnya kebenaran tidak bisa ditegakkan kecuali dengan bantuan orang-orang Kristen. Kita berlindung kepada Allah.

Kedua, sesungguhnya kamu meminta pertolongan pada orang-orang kafir untuk memerangi kaum muslimin. Padahal Rasulullah telah bersabda;

إِنِّي لَا أَسْتَعِينُ بِمُشْرِكٍ.

"Sesungguhnya saya tidak pernah meminta pertolongan pada orang-orang yang menyekutukan Allah."

Meminta pertolongan pada mereka untuk memerangi orang-orang muslim, tidak akan pernah terlintas kecuali di dalam dada orang yang hatinya berada di balik lisannya. Sebagaimana ungkapan orang dahulu menyebutkan, 'Lidah seorang yang berakal berada di belakang hatinya.' Sedangkan kutipanmu terhadap firman Allah, *'Bahwa jika mereka tidak melakukan itu, maka Allah dan Rasul-Nya akan memerangi mereka.'* Bagaimana engkau mungkin bersama Allah dan Rasul-Nya. Apa yang kau katakan itu tidak akan didengar oleh tentara-tentara Allah, dan pembela agama-Nya, serta pelindung agama-Nya yang berasal dari orang-orang Arab dan non-Arab. Mereka adalah orang-orang yang di dalam dadanya bergelora semangat Islam dan bara keimanan. Di dalam dada mereka bersemi keimanan baru yang memancarkan lentera keyakinan. Di antara mereka ada yang mengatakan, 'Tidak ada agama selain agama Muhammad.' Di antara mereka ada yang mengatakan, 'Kalian akan melihat apa yang akan saya lakukan tatkala saya bertemu musuh.' Di antara mereka ada pula yang mengatakan dengan mengutip firman Allah,

وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ ﴿١١﴾

[العنكبوت: ١١]

"Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik." **(Al-Ankabuut: 11)**

Engkau sendiri telah membanggakan diri dalam suratmu dengan gerombolan orang-orang Romawi yang kini berada bersamamu. Dan kau merasa terangkat dengan datangnya raja itu dengan tentaranya. Lalu bagaimana posisimu dengan firman Allah berikut,[1]

وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ [التوبة: ٣٢]

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." **(At-Taubah: 32)**

Tatkala orang-orang Istana Besar melihat pasukan Kristen dan mereka tidak melihat Sultan Abdul Malik segera datang, mereka akan lari dan akan bersembunyi di gunung-gunung. Saat itulah Syaikh Abul Mahasin Yusuf Al-Fasi bangkit menenangkan penduduk."

Abdul Malik Billah Al-Mu'tashim Billah juga menulis surat dari Marakisy kepada Sebastian, "Sesungguhnya pengaruhmu telah tampak sejak engkau pertama kali keluar dari negerimu, sedangkan engkau membawa permusuhan. Maka janganlah engkau bergerak dahulu sebelum kami datang padamu. Jika itu yang engkau lakukan, maka engkau benar-benar seorang Kristen yang pemberani. Dan jika tidak, maka sebenarnya engkau tak lebih dari anak anjing. Bukanlah sikap pemberani dan bukan pula sikap seorang kesatria jika seseorang datang datang ke sebuah penduduk yang kini tidak terlindungi dan dia tidak menanti orang-orang yang siap perang."

Surat ini berdampak kuat yang membuat Sebastian marah besar. Akhirnya dia memutuskan untuk menunggu, walaupun kebanyakan dari komandan-komandan tempurnya tidak setuju dengan keputusannya. Mereka malah menasehati agar dia segera melakukan pendudukan di Thatwan, Al-'Araisy dan Al-Qashr.[1]

---

1. *Ibid* : hlm. 53.

Maka berangkatlah pasukan Abdul Malik Al-Mu'tashim Billah. Sedangkan saudaranya Ahmad Al-Manshur menjadi komandan untuk wilayah Fas dan sekitarnya. Kedua pasukan bertemu di Istana Besar.

Perbandingan Kekuatan Muslim Maghribi Vs Kristen Portugis

Pasukan Portugal

Pasukan Portugal terdiri dari 125.000 personil dengan semua perlengkapan perangnya. Setelah menuai kekalahan telak, kisah-kisah sejarah Eropa menyedikitkan jumlah pasukan tersebut dan sebaliknya membesar-besarkan tentara Maghrib. Riwayat-riwayat tersebut menyebutkan, bahwa jumlah tentara mereka hanya terdiri dari 14.000 pasukan jalan kaki, 2000 pasukan berkuda, 36 meriam melawan 50.000 pasukan jalan kaki Maghrib, 22.000 atau 15.000 pasukan pemanah dan ahli pengguna senjata api serta 20 meriam.

Abu Al-Qadhi dalam bukunya *Al-Muntaqaa Al-Maqshur* menyebutkan, "Jumlah pasukan Portugis adalah 125.000 tentara.[2] Sedangkan Abu Abdullah Muhammad Al-'Arabi Al-Fasi dalam bukunya *Mir'atu Al-Mahasin* mengatakan, "Jumlah pasukan mereka adalah 125.000 personil. Atau paling sedikit jumlah mereka adalah 80.000 prajurit.[3]

Pasukan Portugis didukung 20.000 prajurit tempur Spanyol, 3.000 prajurit Jerman, 7.000 pasukan dari Italia dan yang lainnya dalam jumlah yang besar. Ribuan kuda juga mereka persiapkan, disertai lebih dari 40 meriam menjadi senjata andalan. Semua kekuatan ini berada di bawah komando Sebastian. Bersama mereka juga terdapat pasukan pimpinan Al-Mutawakkil yang dicopot dari jabatannya dengan hina, yang membawa 300-600 tentara.[4]

Pasukan Maghrib

Pasukan Maghrib berjumlah 40.000 personil mujahid. Mereka memiliki kelebihan pasukan kuda. Sedangkan meriam yang mereka bawa

---

1. *Ibid*: hlm 53-54
2. *Ibid*: hlm. 56.
3. Lihat: *Al-Istiqsha'* (5/69) yang saya kutif dari *Waadi Al-Makhazin*, hlm. 56
4. Lihat. *Waadi Al-Makhazin*. hlm. 56

hanya berjumlah 34. Kondisi jiwa dan spiritual mereka demikian hebat. Hal ini disebabkan beberapa hal;

1. Mereka telah merasakan kemenangan yang gemilang melawan pasukan Kristen yang pernah menduduki negeri mereka. Dan mereka mampu mengambil alih beberapa benteng yang dikelilingi tembok-tembok tinggi dan parit-parit yang sangat dalam.
2. Semua rakyat mendukung satu pimpinan, bersatunya kabilah-kabilah para pemimpin tarekat dan tasawwuf serta penduduk berbagai kota. Sebab, perang ini merupakan perang yang sangat menentukan dalam sejarah Islam dan merupakan perang yang sangat krusial bagi penduduk Maghrib. Syaikh Abul Mahasin Al-Fasi pemimpin tarekat Syadziliyah Jazuliyah tidak pernah letih dan lelah untuk mengobarkan semangat juang kaum muslimin. Syaikh sendiri memimpin salah satu sayap pasukan Maghrib. Dia berjuang mati-matian dan kokoh dalam perjuangannya hingga Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Pasukannya dengan tangkas dan *trengginas* menumpas musuh, membunuh dan menawan mereka. Syaikh sendiri dengan sikap wara'nya tidak mengambil harta rampasan perang setelah Allah berikan kemenangan yang besar. Dia sama sekali tidak mengambil dari harta rampasan perang.[1]

Sementara itu, Abdul Malik Al-Mu'tashim Billah dan saudaranya Abul Abbas serta pada pimpinan Utsmani memperlihatkan kecemerlangannya di medan perang tersebut.

Pelajaran dari berbagai medan perang mengajarkan pada Abdul Malik Al-Mu'tashim Billah untuk bertindak arif dan taktis dalam perang tersebut. Dia mengilosasi musuh dari armadanya di pesisir dengan sebuah tipu muslihat yang demikian jitu dan dengan taktik yang dipelajari sebaik-baiknya, yaitu ketika dia berhasil mengajak Sebastian ke tempat yang ditentukan Abdul Malik sebagai medan perang. Pengisolasian musuh dari armadanya merupakan langkah yang sangat tepat dan mujarab, tatkala Abdul Malik memerintahkan pada pasukannya untuk merusakkan jembatan dan dia mengirimkan pasukan berkuda yang dipimpin saudaranya Al-Manshur yang kemudian berhasil menghancurkan jembatan.[2]

Abdul Malik mengatur tentara dengan formasi sebagai berikut. Meriam dia tempatkan di bagian depan, kemudian diikuti pasukan

---

1. *Ibid*: hlm. 58.
2. Lihat: *Waadi Al-Makhazin*, hlm.62.

pemanah yang berjalan kaki. Sementara pusat komando berada di tengah. Sedangkan di bagian samping kiri dan kanan terdiri dari pasukan berkuda dan pasukan Islam sukarelawan. Dia juga menjadikan beberapa pasukan berkuda sebagai pasukan cadangan yang akan dia pergunakan di waktu yang tepat. Pasukan ini kapan saja siap untuk mengusir pasukan-pasukan Portugis yang melarikan diri dan setiap saat siap menyemai kemenangan.[1]

Pada subuh hari Senin tanggal 30 Jumadil Akhir tahun 986 H./ 1578 M., merupakan hari yang sangat monumental dalam perjalanan sejarah Maghrib dan satu hari yang akan dikenang abadi dalam sejarah Islam.

Pagi itu Sultan Abdul Malik berdiri di depan pasukannya menyampaikan khutbah, mengingatkan mereka tentang janji Allah bahwa Dia akan menolong orang-orang yang jujur dan berjuang di jalan Allah *Ta'ala*,[2]

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ [الحج: ٤٠]

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(Al-Hajj: 40)**

"Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Al-Anfaal: 10)**

Selain itu, dia juga mengingatkan kaum muslimin untuk kokoh dan berteguh hati dalam perang. Dia mengutip firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." **(Al-Anfaal: 15)**

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(Al-Anfaal: 45)**

Dia juga mengingatkan akan arti pentingnya tertib dan disiplin di medan perang dengan mengutip firman Allah,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(Ash-Shaff: 4)**

---

1 *Ibid* : hlm. 62.
2 *Ibid* : hlm. 62.

Dia menyebutkan suatu hakikat yang tidak dibuat-buat, bahwa jika kaum Kristen memenangkan pepeperangan, maka tidak akan ada lagi Islam di Maghrib. Kemudian dia membacakan ayat-ayat Al-Quran sehingga jiwa para mujahidin saat itu menjadi rindu untuk mati syahid.[1]

Para pendeta kardinal pun tidak tinggal diam membangkitkan semangat pasukan Eropa yang saat itu dipimpin Sebastian. Mereka menyebutkan, bahwa Paus akan memberikan ampunan atas kesalahan dan dosa orang-orang yang menemui kematiannya dalam perang tersebut yang merupakan sebut sebagai perang Salib.

Setelah itu, meletuslah sepuluh tembakan dari kedua belah pihak sebagai tanda dimulainya perang.

Sultan Abdul Malik adalah orang pertama yang membalas serangan pertama yang dilakukan musuh. Dia meluncur bagaikan anak panah dengan menghunus pedangnya. Dia membuka jalan bagi tentaranya untuk menerobos masuk ke dalam barisan pasukan Kristen. Namun penyakit yang dia bawa sejak dari Marakisy menyerangnya kembali, sehingga dia harus kembali menuju kemahnya. Kejadian itu hanya berlangsung dalam hitungan menit dan dia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dia menolak untuk tidak ikut dalam perang dengan mengatakan, "Sejak kapan seseorang yang sakit mendapat perngecualian dalam jihad di jalan Allah?"

Sungguh pribadi mujahid agung ini memiliki satu keistimewaan tersendiri dalam hal tekad dan keberanian. Saat menghembuskan nafas yang terakhir, dia berada dalam keadaan meletakkan jari telunjuknya ke dalam mulutnya mengisyaratkan agar kematiannya dirahasiakan hingga tercapai kemenangan dan jangan sampai pasukan menjadi kocar-kacir. Dan inilah yang terjadi. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kematiannya, kecuali saudaranya Ahmad Al-Manshur dan pengawalnya Ridhwan Al-'Alaj. Pengawalnya berkata pada seorang tentara, "Sultan memerintahkan fulan untuk pergi ke posisi ini, fulan memegang panji perang, fulan maju dan fulan mundur."[2]

Ahmad sendiri memimpin pasukan bagian depan dan menggempur tentara Kristen yang berada di bagian belakang. Api menyala-nyala di mesiu-mesiu pasukan Kristen dan kaum muslimin berhasil meluluhkan pasukan panah musuh. Satu persatu batalyon musuh binasa dan sebagian yang lain melarikan diri menuju jembatan sungai Waadil Makhazin,

1. Lihat: *Waadi Al-Makhazin*, hlm.66.
2. *Ibid*: hlm. 66.

sebuah jembatan yang sangat berpengaruh dalam peperangan ini. Namun, jembatan telah dihancurkan tentara kaum muslimin atas perintah Sultan. Musuh pun berjatuhan di sungai. Di antara mereka ada yang tenggelam, ada yang ditawan dan ada pula yang dibunuh. Sedangkan Sebastian dan ribuan pengikutnya ikut juga terpelanting. Sedangkan Al-Mutawakkil simbol pengkhianat jatuh tenggelam di sungai Wadil Makhazin.

Pertempuran berlangsung selama 4 jam 20 menit dan Allah telah memberikan kemenangan pada pasukan Islam.[1]

Dalam buku *Durrat Al-Suluk* Ahmad bin Al-Qadhi -salah seorang yang ikut menyaksikan peristiwa tersebut- (Manuskrip di Daar Al-Watsaaiq Rabat nomer 428 hal. 14[2] mengatakan,

> "Anak saudaranya[3] meminta perlindungan pada pasukan Kristen
> *Dia meminta bantuan untuk menumpas orang yang berada di atasnya*
> *Permintaan dipenuhi oleh orang yang terkutuk Sebastian*
> *Dengan mengirimkan pasukan yang disertai berhala-berhala*
> *Jumlah pasukan besar yang dia sendiri kumpulkan*
> *Kurang lebih seratus ribu dalam jumlah dan bilangan*
> *Islam lepas dari tangan kotor orang yang terlaknat*
> *Karena kesabarannya saat berhadapan dengan orang-orang musyrikin*
> *Tak ada di antara mereka kecuali terbunuh atau tertawan*
> *Dalam waktu yang hanya sekejap dan disaksikan mata dalam jumlah ribuan*
> *Sebastian yang terlaknat mati dalam perang yang sangat menentukan*
> *Maka tidak ada seorang pun yang menolong kala dia jatuh sendirian*
> *Kemudian Muhammad yang membawa dia serta dengannya*
> *Mati tenggelam dalam sehari maka hendaknya kau perhatikan*
> *Berkat hikmah Allah Yang Maha Bijaksana dan Mahakuasa*
> *Mendatangkan manfaat pada mereka dan menghiasi mimbar-mimbar*

---

1 *Ibid*: hlm. 66 dan 67.

2. *Da'wat Al-Haqq*, tahun ke 19, nomer 8, terbitan bulan Ramadhan 1398 H. Saya nukil dari *Waad Al-Makhazin*, hlm.67.

3. Isyarat pada Al-Mutawakkil.

Dengan menyebut nama Abul Abbas seorang pamannya
Yang memiliki pandangan yang tajam dan tak penah putus asa
Keturunan Rasulullah, Rasul pilihan untuk segala masa
Yang menjadikan Maghrib menjadi sejahtera dan ternama dimana-mana."[1]

Sebab-sebab kemenangan di Wadil Makhazin

1. Kepemimpinan yang bijak yang tergambar dalam kepemimpinan Abdul Malik Al-Mu'tashim Billah dan saudaranya Abul Abbas serta pengawalnya Al-Manshur. Selain itu, munculnya beberapa pemimpin yang memiliki pemikiran yang cemerlang seperti Abu Ali Al-Quri, Hasan Al-'Alaj, Muhammad Abu Thaybah, Ali bin Musa yang menjadi penguasa Al-'Araisy.
2. Bersatunya seluruh penduduk muslim Maghrib di bawah kepemimpinannya, disebabkan adanya Abu Al-Mahasin Yusuf Al-Fasi yang mampu mengobarkan semangat jihad di kalangan rakyat.
3. Keinginan kaum muslimin untuk membela agama, akidah dan kehormatan mereka serta keinginan kuat mereka untuk mengobati luka yang demikian pedih akibat jatuhnya Granada dan lepasnya Andalusia. Selain balas dendam terhadap pasukan Kristen yang telah menyiksa kaum muslimin yang eksodus besar-besaran dan berada di bawah kekuasaan Kristen di Andalusia.
4. Ikut sertanya para tenaga ahli berpengalaman dari pemerintahan Utsmani dalam hal melempar peluru dan meriam. Di samping ikut sertanya beberapa pasukan ahli yang berasal dari Andalusia yang memiliki kelebihan dalam melempar senjata dan terkenal tepat sasaran, sehingga membuat meriam-meriam Maghrib unggul atas meriam-meriam Portugis Kristen.
5. Strategi yang demikian baik yang dilakukan Abdul Malik Al-Mu'tashim Billah bersama-sama komandan perangnya, dimana dia mampu memancing musuhnya untuk berperang dalam kondisi kuda-kuda bisa dengan leluasa bergerak serta diputusnya semua jalur bantuan, kemudian diambrukkannya jembatan satu-satunya yang berada di atas sungai Wadil Makhazin.

---

1. Yakni dengan kemampuannya melawan serangan pasukan Kristen dan kemenangannya yang demikian gemilang dalam perang *Wadil Makhazin*.

6. Adanya contoh dan tauladan yang baik yang ditampilkan, baik oleh Abdul Malik dan saudaranya Ahmad Al-Manshur, dimana keduanya ikut terjun langsung ke medan perang. Maka tindakan mereka berdua memiliki dampak yang demikian hebat lebih dari ucapan mereka.
7. Keunggulan kekuatan pasukan Maghrib yang memiliki kuda yang banyak. Dimana dengan pasukan kuda yang ada, mereka bisa memetik kemenangan atas pasukan Kristen dan membekuk mereka. Kuda-kuda kaum muslimin yang ringan gerakannya itu sangat memungkinkan untuk mencegah setiap usaha musuh melarikan diri.
8. Tindakan otoriter Sebastian dalam pengambilan pendapat dan keengganan dia untuk bermusyawarah dengan para penasehat dan orang-orang terhormat, sehingga membuat mereka tidak satu hati.
9. Kesadaran penduduk Maghrib akan bahaya penyerbuan pasukan Kristen Portugis, serta kuatnya keyakinan mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah jihad di jalan Allah melawan pasukan Salibis yang membenci Islam.
10. Berkat doa dan kerendahan hati kaum muslimin terhadap Allah, dengan selalu meminta pertolongan dan kemenangan atas mereka serta kehancuran dan kehinaan atas musuh-musuh mereka. Dan sebab-sebab lain.

Hasil peperangan

1. Kesultanan Maghrib setelah Abdul Malik dipegang oleh Ahmad Al-Manshur yang bergelar Adz-Dzahabi. Dia dilantik langsung seusai perang. Yakni pada hari Senin tanggal 30 Jumadil Akhir tahun 986 H.
2. Kabar kemenangan yang dicapai oleh kesultanan Maghrib sampai kepada Sultan Utsmani, melalui utusan utusan-utusan Ahmad Adz-Dzahabi. Ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Murad Khan III. Kabar ini juga sampai ke negeri-negeri Islam yang berbatasan dengan Maghrib. Kemenangan ini membuat kaum muslimin bersuka ria. Kegembiraan meliputi rumah-rumah mereka. Dan surat-surat berdatangan dari berbagai pelosok mengucapkan selamat atas kemenangan yang dicapai penduduk Maghrib.
3. Pamor pemerintahan Sa'di kini menjulang di ufuk dunia yang membuat negeri-negeri Eropa mengakui eksistensinya. Peristiwa ini memaksa Raja Portugis yang baru dan Raja Spanyol untuk mengirimkan delegasi yang membawa hadiah-hadiah yang sangat mahal dan berharga. Kemudian setelah itu datang utusan Sultan Utsmani memberikan ucapan selamat dan mereka membawa hadiah-

hadiah yang berharga. Kemudian menyusul utusan Raja Perancis. Demikianlah utusan demi utusan datang silih berganti ke istana Sultan.[1]

4. Jatuhnya pamor pemerintahan Kristen Portugis di laut-laut Maghrib dan pemerintahan mereka bergolak. Pengaruh mereka melemah dan kekuatan mereka juga ikut melorot. Seorang sejarawan Portugis yang bernama Louis Marie mengatakan tentang akibat perang ini, "Kami tidak tahu apa yang terkandung di masa-masa depan. Sebuah masa yang andai kata aku sifati—dan sebagaimana disifati oleh para sejarawan yang lain—maka akan aku katakan, 'Zaman itu adalah zaman yang sangat naas. Dimana telah terhenti zaman kemenangan, kesuksesan dan kemenangan. Telah sirna masa kebahagiaan yang ada pada Portugis. Lentera-lentera mereka kini telah padam di antara bangsa-bangsa. Keelokannya menjadi sirna, wibawanya menjadi lumer dan ditimpa kegagalan yang sangat menyedihkan. Kini harapan itu telah sirna dan sirnalah masa keberuntungan. Inilah zaman di mana Sebastian mengalami kekalahan di Istana Besar di negeri Maghrib.'"[2]
5. Pada saat itu meninggal tiga raja. Raja Salibis Portugis pendengki Sebastian, raja yang dicopot sang pengkhianat Muhammad Al-Mutawakkil, dan sang mujahid yang syahid, Abdul Malik Al-Mu'tashin Billah.
6. Pasukan Portugis dengan cepat membebaskan para tawanannya dan mereka membayar uang tebusan dalam jumlah yang demikian besar.
7. Timbul kemajuan dalam ilmu pengetahuan, budaya dan industri di negeri Maghrib.
8. Terjadi pergeseran pemikiran yang sangat mendasar pada level Eropa, dimana mereka melihat perlunya perang pemikiran (*al-ghazwu al-fikri*). Sebab kebijakan dengan menggunakan besi dan api akan senantiasa berhadapan dengan kemauan kaum muslimin yang berada di timur dan Barat.[3]

Ahmad Al-Manshur melanjutkan langkah saudaranya membangun lembaga-lembaga. Dia juga melakukan usaha-usaha penemuan ilmiah dan peningkatan administrasi dan kehakiman serta penertiban dalam bidang militer serta penerbitan wilayah. Ahmad Al-Manshur selalu mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh menterinya dan para

---

1. Lihat: *Al-Istiqsha'* (5/92) yang dinukil dari Wadil Makhazin, hlm.70.
2. *Ibid*: (5/85-86) yang dinukil dari buku *Wadi Al-Makhazin*, hlm.71.
3. Lihat: *Waadi Al-Makhazin*, hlm.76.

pejabat tinggi di lingkungannya. Dia tidak akan segan-segan melakukan koreksi terhadap mereka yang tidak melakukan tugas-tugasnya dalam jam-jam kerja yang telah diwajibkan atas mereka, atau keterlambatan mereka dalam menjawab surat-surat kenegaraan dan kebijakan politik.

Dia melakukan inovasi dengan menciptakan simbol-simbol yang dia gunakan untuk surat-surat menyurat yang sifatnya rahasia, sehingga tidak bisa ditangkap apa maksudnya jika ternyata surat itu jatuh di tangan musuh. Ini sekali lagi menunjukkan, bahwa dia memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap sarana keamanan serta spionase yang sekiranya bisa melindungi negara dari bahaya yang datang dari luar maupun dari dalam.

Dia juga sangat peduli dengan masalah kehakiman. Sehingga dia memisahkan lembaga yudikatif dari lembaga eksekutif. Dia melarang lembaga eksekutif melakukan intervensi ke wilayah yudikatif.

Seorang sejarawan asal Perancis telah melakukan perbandingan antara lembaga kehakiman di Eropa dan Maghrib, pada abad kesebelas dan kedua belas Hijriyah atau abad keenam belas dan ketujuh belas Masehi. Dia berkata, "Pada saat Eropa di masa Sa'di, beberapa raja masih memegang otoriotas untuk melakukan keputusan hukum dalam berbagai masalah, raja-raja Bani Sa'di tidak melakukannya kecuali dalam masalah yang diadukan berkenaan dengan pelanggaran yang dilakukan para pejabat negara. Inilah yang disebut dengan *Qadha' Al-Mazhalim.*[1]

Ahmad sendiri menjadi pimpinan *qadha'* ini dan dilakukan di Mesjid Jami' Al-Qashabah di Marakiys yang terletak bersebelahan dengan istananya. Dia membentuk sebuah panitia pengawas terhadap proses hukum di berbabagi wilayah. Dia akan selalu menelaah keputusan-keputusan yang diambil para hakim dengan penuh serius. Dia sangat peduli terhadap administrasi negara serta tegaknya keadilan bagi rakyatnya. Dia membangun pos-pos di seluruh penjuru negeri yang dijaga tentara. Jarak antara pos tidak lebih dari sekitar 20 kilo meter. Sehingga para musafir dan kafilah-kafilah bisa dengan aman melintasi desa-desa dan lembah-lembah di tempat itu.

Dia mengembangkan lembaga penasehat dan membentuk dewan atau majelis untuk pertemuan-pertemuan yang mengkhususkan diri dalam masalah politik, hukum dan militer. Dia dianggap rujukan utama dalam masalah hukum di dalam negeri. Hanya saja dewan ini tidak bisa melampaui wilayah otoritas lembaga yudikatif. Walaupun itu bertentang-

1. Lihat : *Da'wat Al-Haqq,* yang dinukil dari Waadi Al-Makhazin, hlm.41.

an dengan majelis secara keseluruhan atau sebagian anggotanya. Majelis di dewan ini bersifat sangat fleksibel dan terbuka. Dimana untuk majelis ini bisa dimasukkan para pakar atau perwakilan kota-kota dan pusat-pusat desa tatkala dibutuhkan pertimbangan dalam level negara.[1]

Sultan Ahmad Al-Manshur juga meningkatkan pola kerja dan tata tertib pasukan negerinya. Dia mengikuti struktur yang ada pada pemerintahan Utsmani dalam hal persenjataan, kepangkatan dan pakaian. Dia sangat memperhatikan siapa saja yang sekiranya pantas untuk menjadi pemimpin sesuai dengan kadar dan kapasitas kemiliterannya serta telah teruji dalam masa-masa yang lama. Beberapa orang sangat penting dalam kepemimpinan ini adalah Ibrahim Muhammad As-Sufyani, komandan pasukan di front terdepan di Waadil Makhazin, Ahmad bin Barakah dan Ahmad Al-Umari Al-Ma'qali.

Dia selalu melengkapi pasukannya dengan unit-unit kesehatan dari ahli bedah dan yang lainnya. Dia membentuk rumah sakit berjalan yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, untuk menerima pasukan yang terluka dan mereka yang sakit di medan perang. Pada saat yang sama, perhatiannya juga tak luput untuk mempersiapkan para teknisi yang ahli di dalam pasukannya. Bani Sa'di membangun pabrik pembuatan meriam dan sangat peduli terhadap pengembangan armada laut, khususnya di pelabuhan Al-'Araisy dan Sala.[2]

Pengaruh pemerintahan Sa'di ini menyebar ke wilayah selatan hingga mencapai Sudan bagian barat. Pemerintahan ini memiliki peran penting dalam memainkan pendulum kekuasaan antara Spanyol, Inggris dan Utsmani. Dari dirinya muncul satu bakat politik yang sangat cemerlang. Dia berhasil merealisasikan keamanan, ketentraman dan kemajuan di negerinya.[3]

Usulan Pemerintahan Utsmani Pada Pemerintahan Sa'di

Pasukan Spanyol mulai memasuki wilayah-wilayah Portugis dan penguasa Portugis Done Anthony tidak mampu melakukan perlawanan pada kekuatan tersebut, yang telah memasukkan wilayah Portugis ke dalam wilayah Spanyol pada tahun 988 H./1580 M.

---

1. Lihat : *Waadi Al-Makhazin*, hlm.42-43.
2. *Ibid* : hlm. 44.
3. Lihat : *Tarikh 'Ash Al-Nahdhah Al-Urubiyyah*, Nuruddin Hassam, hlm.456-8.

Saat yang sama, Sultan Utsmani Murad III mengusulkan pada pemerintahan Sa'di untuk melakukan kesekapatan aliansi militer melawan Spanyol dengan cara memberikan bantuan armada militer dan pasukan perang. Untuk itu, Sultan mengirim dua surat pada bulan Rajab 988 H./ September 1580 M. Dalam surat tersebut disebutkan;

"Tatkala sampai ke telinga kami yang jernih dan ke dalam perasaan kami yang bening kabar tentang kejahatan Castilla dan bahwa dia telah merampas hampir wilayah Portugis, atau hampir saja menjadikan penduduk Portugis berada dalam belenggu dan rantai-rantai besi, bahwa Spanyol telah menjadi penjahat dan musuh yang membahayakan bagi Anda, maka antusiasme keislaman kami mulai bangkit ... untuk menampakkan kecintaan azali ... untuk mengikat janji dan mengokohkan kembali, bahwa kedua pemerintahan sama-sama saling menjaga dan kami akan gantungkan perjanjian itu di atas Ka'bah. Maka jika ini selesai dan tuntas, kami akan segera mengirimkan 300 armada Utsmani dan pasukan yang kuat dari tentara Utsmani yang dengannya negeri Andalusia akan bisa ditaklukkan."

Setelah pemerintahan Utsmani stabil di Tunisia, Qalj Ali memalingkan pandangannya ke wilayah Maghrib[1] dan segera melakukan usaha penyatuan pandangan politik untuk negeri Maghrib yang Islami dengan cara menjadikannya sebagai bagian dari pemerintahan Utsmani,[2] khususnya setelah ketidakjelasan sikap Maula Ahmad Al-Manshur penguasa terakhir dari pemerintahan Maghrib. Saat itulah datang maklumat pada Qalj Ali pimpinan armada Utsmani, untuk segera menuju Maghrib dan menjadikannya sebagai bagian dari pemerintahan Utsmani. Maka sampailah Qalj Ali ke Aljazair pada bulan Jumadil Akhir tahun 989 H./Juni 1581 M. Saat itu Al-Manshur dengan kekuatannya berada di dekat sungai Tansifat. Pasukan Maghrib telah siap menghadapi serangan pasukan Utsmani dimana Al-Manshur telah mempersiapkan pasukannya dan bergerak hingga ke wilayah perbatasan negerinya, dan pada saat yang sama dia juga memblokir semua pintu masuk negerinya dan melindungi perbatasan-perbatasan yang dianggap rawan. Selain persiapan tersebut, Al-Manshur mengirim utusan khusus ke Istanbul. Pengiriman utusan khusus ini dilakukan setelah tercapai semi-kesepakatan militer antara Al-Manshur dengan Raja Spanyol yang telah mengakhiri sengketanya saat dia memasuki ibu kota Portugis Lisabon pada tanggal 27 Jumadil Akhir 989 H./ 31 Juli 1581 M.

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, Muhammad Khair Faris, hlm.52.
2. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, Al-Jailani, hlm.101.

Kesepakatan berisi, kesediaan Spanyol untuk memberikan bantuan mliter kepada pemerintahan Maghrib dalam melawan serangan pasukan Utsmani. Dan sebagai gantinya, pemerintahan Maghrib akan menyerahkan kota Al-'Araisy dan beberapa keistimewaan lain yang akan diberikan kepada Spanyol. Melihat perkembangan ini, maka tidak ada pilihan lain bagi Sultan Utsmani kecuali menerima keadaan dan dia harus menarik rencananya untuk menyerang Maghrib. Dia segera memerintahkan Qalj Ali[1] dan wakilnya Ja'far Pasya untuk tidak melanjutkan rencana di Maghrib dan hendaknya mereka segera berangkat ke wilayah Timur. Sebab pada saat itu terjadi gejolak di Hijaz. Maka Qalj Ali terpaksa harus menarik ambisinya untuk menaklukkan kembali Andalusia setelah disatukannya wilayah Maghrib.[2]

Beberapa utusan datang silih berganti antara Astana dan Fas. Delegasi Ahmad bin Wuddah, Asy-Syazhami dan Abul Hasan Ali bin Muhammad At-Tamkaruti datang pada tahun 997 H./1588 M. dan 999 H./ 1590 M. Pada tahun 998 H./1589 M. Ahmad Al-Manshur menerima utusan khusus pemerintahan Utsmani. Namun keinginan Sultan tidak bisa terealisasikan dalam usaha membangun aliansi dengan pemerintahan Sa'di untuk mengambil kembali Andalusia. Ketidakberhasilan ini disebabkan, pemerintahan Utsmani sedang sibuk berperang dengan orang-orang Syi'ah Safawid dan Hubsberg di Eropa tengah. Selain itu juga pemerintahan Utsmani memiliki kewajiban untuk melindungi tempat-tempat suci umat Islam di Hijaz dan membantu memberikan keamanan di wilayah tersebut.[3]

Jihad Penguasa Aljazair dan Perubahan Kondisi

Pada tahun 990 H./1582 M. penguasa Aljazair menyiapkan armadanya untuk menyerang Spanyol di atas wilayah mereka sendiri. Maka pasukan mujahidin segera mendarat di Barcelona. Di tempat itu kaum mujahidin melakukan pengrusakan sarana musuh. Kemudian mereka menyeberangi selat Gibraltar (Jabal Thariq) dan menyerang kepulauan Kanari yang diduduki Spanyol. Kaum mujahidin mampu menghancurkan markas-markas mliter musuh dan berhasil menjadikan apa yang ada di dalamnya sebagai rampasan perang. Yang perlu diingat adalah, bahwa kepergian pasukan mujahidin ke Andalusia bukan semata-mata untuk menghancur-

1. Lihat: *Al-Maghrib fi 'Ahd Al-Daulat Al-Sa'diyyah,* hlm.112.
2. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits,* Al-Jailani, hlm.97.
3. Lihat: *Bidayat Al-Hukm Al-Maghribi bi Al-Sudan,* hlm.97.

kan pasukan Spanyol atau merusak kekuatan mereka. Yang paling penting dari tujuan kepergian mereka adalah, menolong kaum muslimin dari penderitaan yang mereka alami. Pada saat penyerangan itu, kaum mujahidin tidak jarang harus terlibat perang yang demikian menggetarkan, sengit dan bahkan kadang kala harus menerima kekalahan.[1]

Perlakuan Inkisyariyah (salah satu pasukan khusus Utsmani) semakin hari semakin berlebihan terhadap penduduk Aljazair di saat pasukan marinir sedang bergerak untuk berjihad dalam skala yang luas.[2] Oleh sebab itulah, maka Hasan Fanazayanu yang saat itu sedang melakukan aktivitasnya di laut segera pulang kembali ke Aljazair setelah mendengar kekisruhan yang terjadi di antara kalangan tentara. Maka dia pun naik kembali sebagai penguasa Aljazair untuk kedua kalinya. Dia mewajibkan pada rakyatnya untuk mentaatinya pada bulan Rabiul Awwal tahun 991 H./ April 1583 M. Penobatannya ini tidak mendapat penentangan dari pemerintahan Utsmani, karena dia dianggap memiliki kecerdasan yang cukup untuk meredakan ketegangan dan memadamkan semua api fitnah serta dianggap mampu untuk menstabilkan kembali Aljazair.

Maka Hasan Fanazayanu segera memimpin pemerintahan sesuai dengan apa yang dibebankan padanya dengan penuh gairah dan tekad bulat. Dimana dia tidak membiarkan pucuk pimpinan armada Utsmani di Aljazair diserahkan kepada yang lain. Pada masa pemerintahanannya, banyak didapatkan harta rampasan yang dihasilkan oleh kapal-kapal perang yang berada di pesisir Spanyol dan kepulauan yang berada di sebelah timur. Di zamannya ini banyak musuh yang ditawan dan banyak harta yang menjadi rampasan perang.

Pada tahun 992 H./1584 M., Hasan Fanazayanu bergerak dengan pasukannya ke wilayah Valencia. Dia membawa sejumlah besar kaum muslimin Andalusia yang dibebaskan dari kejahatan Spanyol. Sebagaimana pada tahun berikutnya, dia juga mampu menyelamatkan semua penduduk Calosa yang kemudian dia bawa ke Aljazair. Pada tahun berikutnya, Murad Rayis melakukan serangan ke Lautan Atlantik dan menyerang kepulauan Kanari. Di tempat itu dia berhasil mengambil rampasan perang dalam jumlah yang sangat banyak di antaranya adalah isteri penguasa wilayah tersebut. Hasan Fanazayanu tetap menjadi penguasa Utsmani di Aljazair hingga akhirnya dia dipanggil Sultan

---

1. Lihat : *Al-Jazair wa Al-Hamalat Al-Shalibiyyah,* hlm.59.
2. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits,* hlm.59.

Utsmani ke Istanbul untuk menjadi panglima laut Utsmani setelah meninggalnya Qalj Ali pada tahun 995 H./1578 M.[1]

Berakhirnya Sistem Otonomi Luas di Aljazair

Dengan wafatnya Qalj Ali, maka berakhir pulalah sistem otonomi luas yang ada di Aljazair. Dimana sebelumnya penguasa Aljazair memiliki otoritas yang demikian luas dan pengaruh yang kuat. Sebagai penggantinya, maka diberlakukan sistem *pasya* sebagaimana yang ada di Tunisia dan Tripoli.[2] Perubahan ini diinterpretasikan sebagai munculnya kekhawatiran pemerintahan Utsmani akan kemungkinan Aljazair memerdekakan diri, setelah kekuatannya semakin kuat dan semakin melemahnya kekuatan laut pasukan Utsmani.

Sedangkan Pasya adalah pejabat yang dikirim pemerintahan Utsmani untuk memegang kekuasan selama tiga tahun, dimana sebenarnya dia tidak memiliki sandaran mendasar dan tidak punya dukungan lokal di antara wilayah yang menjadi kekuasaannya.[3] Pasya yang memerintah baik di Tunisia, Tripoli dan Aljazair adalah wakil sultan dan memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan, karena jauhnya jarak antara wilayah yang menjadi kekuasaannya dengan ibu kota Istanbul.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah tahun 997 H./1588 M. yang berhubungan dengan perwakilan Sultan Utsmani di tiga wilayah baik Tripoli, Tunisia, maupun Aljazair memberikan manfaat yang besar bagi kekuatan pasukan dan tentara marinir, namun sangat merugikan otoritas para Pasya. Namun karakter hubungan kekuasaan di dalam satu wilayah dan dengan dominasi kekuasaan pemerintahan Utsmani yang selalu menjatuhkan sanksi, telah memberikan jaminan terealisasinya tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintahan Utsmani dalam pemerintahan. Itu terbukti dengan selalu disebutkannya Sultan Utsmani di mimbar-mimbar khutbah Jum'at serta diterimanya setoran tahunan, juga peran serta mereka dalam perang yang terjadi antara pemerintahan Utsmani dengan pihak lain dan penerimaan Pasya yang datang dari Astana sebagai representasi utama Sultan. Ini merupakan simbol kekuasaan resmi pemerintahan Utsmani.[4]

---

1. Lihat: *Tarikh Al-'Aam*, Al-Jailani (3/102-103).
2. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah M'ah Sanah*, hlm. 410 H.
3. Lihat: *Al-Maghrib Al-'Arabi*, 'Aqqad, hlm. 28.
4. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm. 477.

Demikianlah perubahan yang terjadi dalam kebijakan pemerintahan Utsmani terhadap Afrika Utara setelah terjadinya peristiwa perang Lepanto pada tahun 978 H./1571 M. Setelah sebelumnya wilayah Afrika Utara berada di bawah otoritas pemerintahan otonomi luas yang berpusat Aljazair, kini kawasan itu terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Tripoli, Tunisia dan Aljazair. Kini Aljazair menjadi wilayah yang tidak istimewa dan menjadi wilayah sebagaimana wilayah Utsmani lainnya. Sikap pemerintahan Sa'di, perbuatan onar pasukan Inkisyariyah serta pemberontakan yang muncul di wilayah Timur dan yang lainnya, merupakan sebab-sebab lemahnya keinginan kuat pemerintahan Utsmani untuk mengambil alih kembali Andalusia.

Faktor-faktor Penghambat Menyatunya Maghrib ke dalam Pemerintahan Utsmani

1. Munculnya seorang penguasa yang sangat berpengaruh di Maghrib, yakni Al-Manshur As-Sa'di.
2. Meninggalnya Qalj Ali pada tahun 1587 M. dan setelah itu wilayah Afrika Utara diatur dengan sistem provinsi.
3. Kemenangan yang diperoleh pemerintahan Maghrib terhadap Portugis pada Perang Wadil Makhazin telah membuat pemerintahan Utsmani menaruh hormat terhadap pemerintahan Sa'di.[1]

Pemerintahan Utsmani lebih banyak berhasil dalam operasi di Laut Tengah daripada di Laut Merah dan yang lain disebabkan beberapa faktor;

1. Dekatnya wilayah Afrika Utara ke Istanbul dan Mesir. Sehingga bantuan bisa diberikan secara kontinyu dan seluruh peristiwa gampang dipantau. Semua gerakan militer yang ada bisa dibaca dengan gampang. Ini sangat berbeda dengan laut-laut lain, dimana perkembangan situasi tidak bisa sampai kecuali dalam jangka waktu yang lama dan dengan gambaran yang tidak jelas.
2. Pemerintahan Utsmani memiliki basis yang kuat di Afrika Utara yang bersandarkan pada latar keislaman yang luas serta pengalaman lapangan dalam memerangai pasukan Kristen. Orang-orang di Afrika Utara selalu siap untuk bekerja sama dengan pemerintahan Utsmani dan masuk di bawah kekuasaannya.

---

1. Lihat : *Al-Syu'ub Al-Islamiyyah*, Dr. Abdul Aziz Sulaiman, hlm.123.

3. Tidak ada perlawanan yang bersifat madzhab di Afrika Utara. Sebab Afrika Utara dikenal sebagai penganut madzhab Sunni yang dengan gigih mampu menggempur semua madzhab yang menyimpang ke akar-akarnya.[1]

1. *Ibid* : hlm. 124.

SULTAN SALIM II

Sultan Salim II berkuasa pada tanggal 9 Rabiul Awwal tahun 974 H. Sebenarnya dia tidak memiliki kemampuan memadai untuk melakukan penaklukkan-penaklukkan yang pernah dilakukan ayahnya Sultan Sulaiman. Untungnya dia dibantu seorang menterinya yang sangat mumpuni, seorang mujahid agung dan politikus ulung yang bernama Muhammad Pasya As-Shuqlali.[1] Andaikata tidak, pasti pemerintahan Utsmani telah ambruk. Sebab menterinya inilah yang telah mengembalikan wibawa dan pengaruh pemerintahan Utsmani di kalangan musuh-musuhnya. Dia mengadakan kesepakatan dengan Austria yang ditandatangani pada tahun 975 H./1567 M. Dimana Austria telah menjaga semua kewajibannya yang harus ditanggungnya di negeri Hungaria. Austria juga membayar upeti tahunan kepada pemerintahan Utsmani, sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya. Pengakuan juga datang dari pemerintahan Valachie, Transilvania dan Bugdan.[2]

Perjanjian Genjatan Senjata Baru dengan Raja Perancis Charles IX

Kesepakatan damai diperbaharui dengan raja Polska dan Charles IX, raja Perancis pada tahun 980 H./1569 M. Sebagaimana semakin bertambah pula keistimewaan yang diberikan kepada konsulat Perancis. Pada saat itu berlangsung penobatan Henry de Palo –dia adalah saudara raja Perancis—sebagai raja untuk Polska yang disetujui Perancis yang

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hlm.123.
2. *Ibid* : hlm.124.

kemudian menjadi pusat bisnis di kawasan Laut Tengah. Sebagai realisasi dari kesepakatan-kesepakatan sebelumnya, maka Perancis segera mengirimkan misionaris Kristen ke seluruh wilayah Utsmani yang di dalamnya terdapat pemeluk Kristen dan secara khusus kawasan Syam. Mereka melakukan gerilya dengan menanamkan rasa cinta pada pemerintahan Perancis di dalam hati orang-orang Kristen yang berada di kawasan tersebut. Inilah salah satu hal yang melemahkan posisi pemerintahan Utsmani. Sebab pengaruh Perancis menyebar di tengah-tengah orang Kristen. Akibatnya adalah, semakin merebaknya pembangkangan di kalangan mereka terhadap pemerintahan Utsmani dan sekaligus membuat mereka berani untuk melakukan pemberontakan. Efek paling berbahaya yang ditimbulkan oleh masuknya misionaris Kristen adalah, mereka tidak mau mengubah kewarganegaraannya dan malah lebih suka menggunakan bahasa kaum minoritas Kristen. Sehingga tatkala pemerintahan Utsmani kelihatan lemah, mereka melakukan pemberontakan dan menuntut kemerdekaan yang tentunya dibantu negara-negara Kristen Eropa.[1]

Sesungguhnya keyakinan negara-negara Eropa dengan apa yang disebut hak-hak istimewa orang-orang asing sebagai salah satu hak asasi mereka, merupakan sebab yang mendorong pemerintahan Perancis untuk mengirimkan pasukannya membantu Hungaria yang saat itu sedang berperang melawan Sultan Murad IV (1624-1540). Pemerintahan Perancis juga mengirimkan duta besarnya dengan diiringi oleh pasukan laut, sebagai usaha untuk menggertak pemerintahan Utsmani dan memintanya menetapkan keistimewaan yang akan mereka terima. Namun Sultan yang saat itu masih memiliki kekuasaan yang demikian kuat dan dengan kondisi politik yang stabil menyatakan kepada duta besar Perancis, "Sesungguhnya perjanjian-perjanjian tentang hak istimewa bukanlah sesuatu yang wajib diaplikasikan. Sebab ia hanyalah hak prerogatif yang murni merupakan pemberian yang diberikan Sultan saja."

Inilah yang membuat Perancis membatalkan ancamannya dan mereka melakukan siasat pada Sultan untuk menyetujui kembali sistem keistimewaan pada tahun 1673, satu hal yang semakin memperkeruh keadaan. Bahkan alih-alih pemerintahan Utsmani sadar dengan apa yang dilakukan Perancis, malah Sultan Muhammad IV (1648-1687 M.) memerintahkan pada Perancis memberikan perlindungan Baitul Maqdis. Dalam sebuah kesepakatan baru yang terjadi pada tahun 1740 M.,

---

1. *Ibid*: hlm. 124.

pemerintahan Utsmani memberikan tambahan hak-hak istimewa bisnis pada Perancis. Namun hak-hak istimewa ini menjadi bumerang, tatkala Napoleon Bonaparte menduduki Mesir. Sultan tidak lagi memberlakukan hak-hak istimewa tersebut. Namun Napoleon dalam waktu yang tepat telah menarik diri demi menjaga hubungan baiknya dengan pemerintahan Utsmani. Yakni tatkala dia menarik pasukannya dari Mesir dan sebagai gantinya adalah penetapan kembali hak-hak istimewa tersebut. Ini terjadi pada tanggal 9 Oktober 1801 M. Pasa saat itu pemerintahan Utsmani menambahkan hak istimewa pada Perancis dalam bidang bisnis dan kelautan di Laut Hitam.[1]

Hasil dari pemberian hak-hak istimewa ini sungguh sangat merugikan bagi pihak kesultanan Utsmani. Seorang sejarawan Yunani Wimetry Catskys berkata, "Sesungguhnya pemberian hak-hak istimewa ini telah menghancurkan perekonomian kekhilafahan Utsmani dengan kehancuran sistem pajak/cukai yang sebenarnya sangat melindungi bisnis lokal dari serangan bisnis asing."[2]

Bahkan ironisnya hak-hak istimewa ini juga telah menjadi penghambat bagi pemerintahan Utsmani untuk bisa menerapkan proyek reformasinya dan penarikan sumber daya keuangan baru untuk menutupi anggaran negara dan pemerintahan. Oleh sebab itulah, kesepakatan tentang pemberian hak-hak orang asing dianggap sebagai kesepakatan yang hanya menghinakan pemerintahan Utsmani, karena orang-orang Eropa tidak tunduk di bawah kekuasaan Utsmani. Dengan demikian, mereka sebenarnya laksana membangun negara dalam negara.[3]

Permohonan Perlindungan Penguasa Khawarizmi Kepada Sultan Salim II

Penguasa Khawarizmi melaporkan pada Sultan Salim II, bahwa Raja Persia menangkapi para jamaah haji yang datang dari Turkistan, hanya karena mereka melintasi perbatasan wilayahnya. Dia juga menyebutkan, bahwa setelah Moskow menguasa Istarkhan mereka melarang para jamaah haji dan pedagang melewati wilayah itu. Mereka akan selalu menghadang dengan banyak rintangan dan hambatan di depan kaum muslimin. Oleh sebab itulah maka penguasa Khawarizmi, penguasa

1. Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Qiraat Jadidah li 'Awamil Al-Inhithath*, Jawad Al-'Azawi, hlm.26.
2 *Ibid* : hlm. 27.
3 Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha* (1/75).

Bukhara dan Samarkand meminta pada Sultan Salim II untuk menaklukkan Istarkhan dengan tujuan untuk membuka kembali jalan jama'ah haji.[1]

Permintaan ini mendapat respon yang positif dari pemerintahan Utsmani. Maka Shuqlali Pasya pemimpin pasukan tertinggi di pemerintahan Utsmani segera menyiapkan pasukan dalam jumlah besar pada tahun 977-978 H./ 1568-1569 M. untuk menaklukkan Istarkhan dan menjadikannya sebagai pangkalan Ustmani, sekaligus melindunginya dari serangan Moskow dan menjadi penghubung antara dua sungai Fulaja dan Don dengan menggunakan satu terusan yang memudahkan masuknya armada laut Utsmani ke laut Khazar (Qazwin) melalui Laut Hitam. Pasukan Utsmani bisa membendung ekspansi Rusia ke arah Selatan serta bisa mengusir orang-orang Persia dari Kaukaz dan Azerbaijan bahkan bisa memerangi Persia dari arah Utara. Ini lebih baik daripada pasukan Utsmani harus melewati wilayah Azerbaijan yang sangat sulit. Dengan demikian, pasukan Utsmani juga bisa berhubungan dengan orang-orang Uzbek musuh orang-orang Safawid dan Tatar. Untuk tujuan itu semua, pasukan Utsmani harus kembali membuka jalur kafilah lama yang melintasi Asia Tengah dari timur ke barat.[2]

Pasukan Utsmani mulai mengerjakan proyek terusan yang menghubungkan antara sungai Don dan Fulaja. Pada saat memasuki bulan Jumadil Ula tahun 977 H./Oktober 1569 M., proyek tersebut telah selesai sepertiganya. Namun musim dingin menghentikan pembangunan terusan. Melihat kondisi demikian, sebagian komandan pasukan mengusulkan untuk menggunakan kapal-kapal kecil dengan membawa meriam dan bahan makanan untuk melakukan serangan ke Istarkhan, namun serangan ini tidak berhasil karena adanya faktor alam. Walaupun demikian, Shuqlali Pasya telah berhasil menggapai beberapa kemenangan. Dia berhasil menangkap pemimpin Moldova, Lazia dan Polandia. Dengan demikian, maka sejak saat itu pemerintahan Utsmani telah memasuki era baru dengan melakukan ekspansi wilayah di kawasan Rusia yang berada di bagian barat dan utara Laut Hitam.[3]

Penaklukan Cyprus

Bagi Spanyol dan Italia, posisi kepulauan Cyprus sangatlah strategis. Di Eropa saat itu berkembang dan menyebar isu, akan adanya usaha koalisi

---

1. Lihat : *Fi Ushul Al-Tarikh Al-'Utsmani*, hlm.144.
2. Lihat : *Fath 'Adn*, Muhammad Abdul Latif Al-Bahrawi, hlm.145.
3. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.447.

multinasional Eropa untuk melawan Sultan Utsmani. Namun koalisi tersebut tidak berfungsi sama sekali, untuk menyelamatkan Cyprus dari tangan pemerintahan Utsmani yang menyerang Cyprus dengan kekuatan hebat yang datang menembus pulau tanpa mengalami banyak kesulitan. Perlawanan dalam kota untuk menghadapi pasukan Utsmani dipimpin oleh Bahaliyun dan Baragadaneo. Mereka dengan sengit menghadang kedatangan pasukan Utsmani yang berjumlah 100.000 personil. Pasa saat itu, pasukan Utsmani menggunakan segala macam sarana untuk bisa mengepung Cyprus. Baik dengan cara *hit and run* dan penanaman ranjau. Namun usaha itu sama sekali tidak berefek apa pun pada pelindung kota. Andai kata tentara Kristen datang untuk memberikan bantuan, maka posisi pasukan Utsmani akan berada dalam bahaya. Namun kelaparan menyelamatkan pasukan Utsmani, sehingga akhirnya kota Cyprus menyerah pada bulan Rabiul Awwal 979 H./Agustus 1571 M.

Setelah penaklukkan Cyprus, pemerintahan Utsmani memindahkan penduduk yang berdiam di Anatolia ke Cyprus di mana cucu-cucu mereka masih tinggal di kepulauan tersebut. Walaupun orang-orang Cyprus Kristen Ortodoks menyambut dengan dada terbuka pemerintahan Utsmani yang merasa bahwa mereka telah dibebaskan dari cengkeraman kaum Katolik yang dilakukan oleh orang-orang Hungaria dalam rentang waktu berabad-abad, namun kedatangan mereka tak pelak telah menimbulkan gejolak di kalangan negeri-negeri yang menganut agama Kristen Katolik.[1]

Setelah itu, pasukan Utsmani berdiam di Afnanajni. Dan sebagian pasukannya kembali ke Turki saat musim dingin tiba, dimana peperangan pada musim itu terhenti dan siap-siap untuk tahun berikutnya.[2]

Peperangan Lepanto[3]

Orang-orang Kristen merasa gemetaran dengan apa yang mereka sebut sebagai bahaya Islam yang kini mengancam benua Eropa, yang ditandai dengan keberanian pasukan Utsmani, baik dari laut maupun darat. Maka Paus Pius V (1566 – 1572 M) berusaha kembali untuk menyatukan negeri-negeri Eropa dan menyatukan kekuatan mereka baik laut maupun darat di bawah panji kepausan.[4] Dalam surat yang ditulisnya, dia mengatakan,

---

1. Lihat: *Fi Ushul Al-Tarikh Al-Utsmani*, hlm.146-147.
2. Lihat: *Falsafat Al-Tarikh Al-'Utsmani*, Muhammad Jamil Bayham, hlm.142.
3. Dia berada di jalan Utara dari bagian barat Teluk Cornes, di Yunani saat ini.
4. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah*, 396.

"Sesungguhnya kesultanan Turki telah melakukan ekspansi besar-besaran karena kepengecutan kita semua."[1]

Paus Pius V, Philip II Raja Spanyol dan Republik Hungaria melakukan kesepakatan pada awal tahun 979 H./ Mei 1571 M. Mereka sepakat untuk melakukan serangan laut pada pemerintahan Utsmani. Dalam penyerangan yang telah direncanakan, ikut bergabung beberapa kota yang ada di Italia setelah Pius V mengobarkan semangat mereka untuk bergabung dengan pasukan gabungan tersebut. Maka bergabunglah Toscana, Genoa, Savavi dan sebagian orang-orang Italia ke dalam aliansi kudus itu.[2]

Paus Pius V mengirimkan utusan kepada Raja Perancis Charles IX dan meminta bantuannya. Namun raja Perancis menyatakan ketidaksanggupannya, karena dia masih terikat perjanjian dengan pemerintahan Utsmani. Namun kembali Paus meminta pada Charles IX untuk melepaskan diri dari kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan dengan pemerintahan Utsmani. Hanya dalam hitungan hari saja raja Perancis tersebut telah mencabut kesepakatannya dengan pemerintahan Utsmani. Paus juga melayangkan permintaan pada Evan, Raja Rusia untuk ikut serta membantu. Ternyata permintaan Paus tidak mendapatkan jawaban yang cepat dari raja Polska.

Don John yang berasal dari Austria, dipilih untuk menjadi komandan penyerangan. Dalam klausul kesepakatan Kristen disebutkan; "Bahwa sesungguhnya Paus Pius V, Philip II, Raja Spanyol serta Republik Hungaria telah menyatakan perang ofensif dan defensif kepada pemerintahan Turki dengan tujuan untuk merebut kembali tempat-tempat yang telah dirampas pemerintahan Utsmani dari tangan orang-orang Kristen. Di antaranya adalah Tunisia, Aljazair dan Tripoli."[3]

Don John berangkat melalui Laut Adriatik hingga mencapai pada sebagian wilayah Teluk Cornas yang berdekatan dengan Patras dan tidak jauh dari Lepanto yang kemudian menjadi nama dari peperangan ini.

Sebagian panglima armada Islam berpandangan, untuk menggunakan Teluk sebagai benteng pertahanan dan tidak melakukan kontak langsung dengan armada Salibis. Namun panglima perang, Ali Pasya, saat itu berpandangan lain. Dia bertekad untuk keluar ke medan perang dengan bertumpu pada kekuatan kapal perang yang dimiliki pasukan

1. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm.125.
2. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.452.
3. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm.125-126.

Utsmani. Ali Pasya mengatur kekuatannya. Dia menata kapal perangnya pada satu barisan dari utara ke selatan. Sisi kanan bersandar pada Lepanto dan sisi kirinya langsung berhadapan dengan laut. Ali Pasya membagi pasukannya menjadi dua sayap dan satu pasukan tengah. Dia sendiri berada di pasukan tengah, sedangkan sayap kanan dipimpin oleh Sayrako dan sayap kiri oleh Qalj Ali.

Sebagai tandingannya, Don John mengatur pasukannya dengan memposisikan pasukannya berhadapan dengan pasukan Islam. Pada sayap kanan pasukan dipimpin oleh Doria yang berhadapan dengan Qalj Ali dan sayap kanan dipimpin oleh Barbarego yang berhadapan dengan Sayraku. Sedangkan pasukan inti tengah langsung ia pimpin sendiri. Dia membuat armada cadangan yang dipimpin oleh Santo Caroz.[1]

Kecamuk Perang

Perang berkecamuk pada tanggal 17 Jumadil Awwal tahun 979 H./17 Oktober 1571 M. Pasukan Utsmani mengepung pasukan Kristen dan mereka menyusup ke tengah-tengah kapal musuh. Perang berkecamuk dengan sengit dan kedua belah pihak memperlihatkan sikap kepahlawanan dan keberanian yang sangat langka.[2] Ternyata Allah menghendaki kekalahan kaum muslimin, sehingga pada perang tersebut mereka kehilangan 30.000 tentara, ada juga yang menyebutkan 20.000 dan menderita kerugian sebanyak 200 kapal perang. 93 di antaranya tenggelam sedangkan sisanya dirampas musuh dan dibagikan kepada armada-armada Kristen.[3] Sementara itu yang menjadi tawanan musuh berjumlah sepuluh ribu orang.[4] Qalj Ali berhasil menyelamatkan kapal-kapalnya dan bisa menjaga sebagian kapal yang berhasil dia rampas. Di antaranya adalah kapal yang membawa panji Paus. Kemudian dia kembali ke Istanbul dengan membawa panji itu dan disambut laksana orang yang menang perang, walaupun mereka merasakan getirnya kekalahan.[5] Maka Sultan Salim II segera mengangkat Qalj Ali sebagai panglima angkatan laut pemerintahan Utsmani dan sekaligus sebagai penguasa dengan otonomi luas di Aljazair.[6]

---

1. Lihat : *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah,* hlm.396.
2. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin,* hlm.454.
3. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* hlm. 126.
4. *Ibid* : hlm. 126.
5. Lihat : *Al-Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah,* hlm.398-399.
6. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin,* hlm.454.

Dampak Perang Lepanto Terhadap Eropa dan Pemerintahan Utsmani

Benua Eropa berpesta atas kemenangan mereka di Lepanto. Sebab ini merupakan peristiwa pertama yang mereka raih sejak awal abad kelima belas Masehi, dimana pasukan Utsmani mengalami kekalahan yang sangat tragis.[1] Mereka berteriak-teriak dengan menyebut nama Tuhan atas kemenangan yang mereka capai. Mereka menghiasi semua tempat. Bahkan memuji Don John, panglima pasukan gabungan, yang telah mengantarkan kemenangan pasukan Kristen dengan pujian yang melampaui batas. Bahkan hal ini dilakukan oleh Paus sendiri, tatkala dia dengan tidak segan-segan berkata dalam sebuah perayaan di gereja Santo Petrus. Saat memuji kemenangan ini dia berkata, "Sesungguhnya Injil telah menyebutkan tentang Don John ini. Dia di dalam Injil disebutkan tentang akan datangnya seseorang dari Tuhan yang disebut dengan Hana (Johannes, pen.)" Dunia Eropa dan para sejarawannya selalu mengingatkan kemenangan peperangan di laut ini. Bahkan kamus-kamus sekolah modern tidak pernah melepaskan kata Lepanto, kecuali akan disebutkan bersamanya nama Don John orang yang mereka anggap demikian berjasa dalam menyelamatkan kaum Kristen dari bahaya yang mengancam mereka.[2]

Paus sangat gembira dengan kemenangan ini, walaupun masih merasa tidak puas sebab musuhnya masih memiliki kekuatan dan sangat patut diperhitungkan. Oleh sebab itulah, dia berusaha untuk menanamkan keraguan di dada orang-orang Syiah Itsna 'Asyariyah Safawid dengan cara memperlihatkan celah-celah kelemahan, masalah-masalah dan konflik serta perbedaan akidah dengan pemerintahan Utsmani. Maka dia pun mengirimkan utusan pada Tahmasab raja Syiah. Dalam surat yang dibawa utusan, dia mengatakan, "Anda tidak akan pernah lagi mendapatkan kesempatan yang kami tawarkan ini untuk menyerang pemerintahan Utsmani sebab mereka kini bisa diserang dari berbagai sisi."[3]

Dia juga mengirim surat pada Raja Habasya (Ethiopia) dan pemimpin Yaman untuk memberontak pada pemerintahan Utsmani. Namun apa yang dia inginkan tidak terlaksana karena dia dijemput maut lebih awal.[4]

---

1. Lihat : *Fi Ushul Al-Tarikh Al-Utsmani*, hlm.147.
2. Lihat : *Falsafat Al-Tarikh Al-Utsmani*, hlm.143.
3. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm.126.
4. *Ibid* : hlm. 126.

Dampak peperangan Lepanto telah menimbulkan pesimisme di kalangan pasukan Utsmani. Kini dominasi kekuasaan pasukan Utsmani telah hilang dari Laut Tengah. Dengan hilangnya wibawa Utsmani, maka sirna pula rasa takut di tengah warga Eropa yang sebelumnya demikian kuat. Kini semangat untuk menjaga persekutuan kudus yang abadi melemah dan gairah untuk selalu melakukan aktivitas di tengah-tengah negeri Kristen juga menjadi lemah.[1]

Sesungguhnya peristiwa Lepanto sangat besar pengaruhnya. Kini sirnalah mitos bahwa pasukan Utsmani tidak akan pernah terkalahkan dan tidak ada tandingannya –minimal—di lautan kini telah lenyap. Rasa takut yang dulu menyelimuti para penguasa di Italia dan Spanyol kini telah sirna pula. Kekuatan pemerintahan Utsmani menjadi goyah di level peta kekuatan politik Eropa. Padahal sebenarnya kekuatan Utsmani masih sangat besar baik di darat maupun di laut.[2] Kemenangan pasukan Kristen di Lepanto pada tahun 1571 M., telah memberikan gambaran yang gamblang tentang kekuatan armada laut di Laut Tengah dan sekaligus mengakhiri operasi laut yang demikian ambisius di Laut Tengah yang telah menelan ongkos demikian besar.[3]

Sejak kekalahan itulah, pemerintahan Utsmani tidak berpikir kembali untuk melakukan pembangunan masa keemasan mereka di lautan.[4] Sebab kekalahan itu juga menjadi pertanda titik awal kemerosotan masa kejayaan kekuatan laut pemerintahan Utsmani.[5]

Munculnya Ambisi Perancis di Afrika Utara

Perang Lepanto merupakan peluang yang tepat untuk menampakkan keinginan Perancis di wilayah Maghrib Islami. Ketika mendengar kabar kekalahan armada Utsmani di Lepanto, maka serta merta Raja Perancis Charles IX mengajukan satu proposal kepada Sultan Utsmani (980 H./ 1572 M.). Pengajuan itu disampaikan melalui duta besarnya yang berada di Istanbul. Dalam proposal yang dikirimkan, dia meminta pada Sultan Utsmani agar Perancis diberi kesempatan untuk melebarkan pengaruhnya di Aljazair dengan alasan akan memberi perlindungan kepada Islam dan kaum muslimin. Untuk itu, Perancis siap sedia untuk membayar upeti pada

1. Lihat : *Juhud Al-'Utsmaniyyin*, hlm.455.
2. *Ibid* : hlm. 455.
3. *Ibid* : hlm. 455.
4. Lihat : *Bidayat Al-Hukm Al-Maghribi fi Al-Sudan*, hlm.94.
5. Lihat : *Falsafat Al-Tarikh Al-Utsmani*, hlm.143.

Sultan. Namun Sultan menolak apa yang dibawa oleh duta besar Perancis dan tidak mempedulikannya. Namun demikian, Perancis dengan sangat semangat terus meminta pada Sultan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Mereka menggunakan segala sarana diplomatik, hingga akhirnya mereka pun memperoleh hak-hak istimewa secara khusus di Saqala dan beberapa tempat lain di pesisir Aljazair. Mereka mendapatkan lisensi dari Sultan untuk mendirikan pusat-pusat perdagangan.[1]

Dibangunnya Kembali Armada Laut Utsmani

Kapudan Pasya (kepala staf angkatan laut) Qalj Ali dengan penuh semangat kembali membangun armada laut Utsmani yang sebelumnya hancur di tangan musuh. Tatkala musim panas tiba pada tahun 980 H./ 1572 M., dia telah mampu mempersiapkan sekitar 250 kapal baru. Qalj Ali melarung armada lautnya ke tengah laut. Apa yang dilakukan oleh Qalj Ali ini, telah menimbulkan ketakutan yang hebat di tengah pemerintahan Hungaria. Maka mereka segera meminta damai pada pemerintahan Utsmani dengan syarat yang sangat mengenaskan, dimana pemerintahannya rela melepaskan kepulauan Cyprus sebagaimana mereka juga akan membayar upeti perang sejumlah 300.000 Dukah.[2]

Namun kegiatan ini terjadi sebelum adanya kesadaran yang mendahului kehadiran mereka di lautan. Sebab pemerintahan Utsmani saat itu sedang disibukkan dengan perang yang terus menerus terjadi antara pasukannya dengan pasukan Austria dan sekutunya dari satu sisi, dan antara pasukannya dengan Persia pada sisi yang lain. Pada saat yang sama, pemerintahan Utsmani harus memadamkan pemberontakan yang muncul di dalam negerinya.[3]

Pendudukan Tunisia

Philip II memberanikan diri untuk melakukan pendudukan ke Tunisia. Ini karena Sultan Hafashi Abul Abbas Asy-Syadzili (942 – 980 H./1535 – 1572 M.) yang saat itu memerintah Tunisia meminta perlindungan dan bantuan padanya untuk memadamkan pemberontakan, dengan imbalan pemberian hak-hak istimewa dalam skala yang sangat luas. Mereka diperkenankan untuk tinggal di mana saja di wilayah Tunisia semau

1. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-'Aam* (3/97-98)
2. Lihat : *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah,* hlm.399.
3. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin,* hlm.456.

mereka. Dan pemerintahan Tunisia diminta untuk menyerahkan Inayat Binzarat dan Halq Al-Wadi.[1] Syarat-syarat yang diminta oleh Philip II ditolak oleh Abul Abbas. Namun saudaranya yang bernama Muhammad bin Al-Husaen menerimanya.[2]

Setelah itu Don John berangkat dengan armadanya dari kepulauan Sicilia pada bulan Rajab tahun 981 H./Oktober 1573 M. dengan membawa sejumlah 138 kapal dan pasukan sebanyak 20.000 orang. Dia mendarat di Halq al-Wadi yang sebelumnya diduduki Spanyol. Don John melakukan tindakan di luar batas dan melakukan pendudukan atas Tunisia. Sedangkan penduduk Tunisia keluar melarikan diri dari kekejian pasukan Spanyol dengan membawa agama mereka.[3] Sebagaimana pemerintahan perwakilan Utsmani juga menarik diri ke Qairawan.[4] Eropa menyadari, bahwa mereka tidak akan bisa mengalahkan Tunisia kecuali dengan cara mengeroyoknya.[5]

Qalj Ali dan Persiapan-persiapan Perang

Qalj Ali mempersiapkan persenjataan pasukan laut dan melatih mereka menggunakan senjata api modern. Aktivitas persenjataan laut ini telah membuat pandangan orang-orang asing tertarik dan membuat Qalj Ali memiliki posisi yang semakin mantap. Sampai-sampai Paus menasehati Philip II, agar dia melakukan tipu muslihat atasnya[6] dengan cara menawarkan padanya gaji sebanyak sepuluh ribu dan akan memberikan tanah dari kerajaan Nables atau negeri lainnya yang menjadi wilayah kekuasaan Spanyol dan tanah-tanah itu boleh diwariskan kepada anak cucunya, disamping mendapat gelar sebagai pangeran atau Duke. Sebagaimana juga direncanakan pemberian hak-hak yang serupa kepada dua orang pembantunya.[7] Paus sadar, bahwa jika usaha seperti ini tidak berhasil maka minimal usaha ini akan menimbulkan purbasangka di hati Sultan terhadap Qalj Ali. Padahal dia adalah satu-satunya orang yang bisa menyelesaikan masalah-masalah kesultanan.

Namun upaya ini gagal total. Hasilnya adalah apa yang mereka lakukan ini telah menjadikan Qalj Ali marah besar. Alih-alih usaha ini bisa

---

1. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, hlm.143.
2. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.456.
3. Lihat : *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah*, hlm.399-400.
4. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, hlm.51.
5. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.457.
6. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hasits*, hlm.51.
7. Lihat : *Ath-Waar Al-'Alaqaat Al-Maghribiyyah Al-'Utsmaniyyah*, hlm.280.

menjadikan Qalj Ali dekat dengan pemerintahan Spanyol, malah kemarahan yang harus mereka terima.[1] Sesungguhnya sangat tidak mungkin membeli amanah seorang mujahid muslim dengan uang dan kedudukan. Sebab keberadaan dia dalam melakukan pengabdian pada pemerintahan Utsmani adalah dalam rangka menjalankan tugas di jalan Allah. Dan inilah siasat pemerintahan Utsmani di semua penaklukkan-penaklukkan yang berhasil mereka torehkan. Mungkin inilah sebab langsung yang membuat penaklukkan itu berjalan dengan cepat dan sukses di semua wilayah dan kawasan yang pernah di datangi oleh pemerintahan Utsmani. Dan yang perlu diketahui, bahwa setiap warga negara pemerintahan Utsmani di semua tempat, mereka akan melakukan pengabdiannya pada pemerintah dengan penuh ikhlas. Sebab apa yang mereka lakukan kepada pemerintah, sebenarnya tak lain adalah bentuk lain dari pengabdian mereka terhadap Islam.[2]

Sultan Salim Mengeluarkan Perintah untuk Mengembalikan Tunisia

Sultan Salim II mengeluarkan perintah kepada perdana menterinya Sinan Pasya dan panglima angkatan lautnya Qalj Ali untuk bersiap-siap menuju Tunisia, untuk menaklukkannya serta mengembalikan pengaruh dan wibawa pemerintahan Utsmani di sana. Dia juga mengeluarkan maklumat pada beberapa wilayah untuk mendatangkan pasukan dan bahan logistik yang akan berangkat bersama-sama dengan 238 kapal dalam ukuran yang beragam. Sebagaimana dia memerintahkan pada pejabat yang bekerja di Anatolia dan Roma untuk ikut serta dalam perjalanan laut tersebut. Dia juga menghadirkan orang-orang yang akan mendayung kapal dan mengingatkan bahwa siapa saja yang tidak hadir dari para pendayung akan segera dicopot dari posisinya dan tidak akan diberi pekerjaan pada masa-masa yang akan datang tatkala sebuah armada telah siap berangkat. Haidar Pasya penguasa Tunisia yang melarikan diri ke Qairawan adalah orang yang menggerakkan kaum mujahidin dari kalangan pendukungnya.[3]

Armada laut Utsmani yang berlayar pada tanggal 23 Muharram 972 H./ 14 Mei 1574 M. dipimpin oleh Sinan Pasya dan Qalj Ali. Pasukan ini bertolak dari selat-selat dan menyebarkan panji-panjinya di Laut Putih.

---

1. Lihat : *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, hlm.51.
2. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.458.
3. Lihat : *Al-Atraak Al-Utsmaniyyun fi Afriqa Al-Syamaliyah*, hlm.251.

Mereka segera menyerang pesisir Kalabaria dan Masina. Pasukan Utsmani juga berhasil menguasai satu kapal Kristen dan dari sana mereka memotong jalan laut dalam jangka waktu hanya lima hari.[1] Pada saat itu juga, Haidar Pasya penguasa Utsmani di Tunisia tiba. Pada saat yang sama kekuatan yang berasal dari Aljazair datang yang dipimpin oleh Ramadhan Pasya, kekuatan dari Tripoli juga tiba dibawah pimpinan Mushtafa Pasya. Pada saat yang sama datang pasukan sukarelawan dari Mesir.[2]

Peperangan mulai berkecamuk sejak awal tahun 981 H./1574 M. Pasukan Utsmani berhasil menguasai Halq Al-Wadi setelah melalui pegepungan yang demikian rapi.[3] Pada saat bersamaan, kekuatan yang lain juga melakukan pengepungan di kota Tunisia. Akibatnya pasukan Spanyol yang berada di Tunisia melarikan diri ke Al-Bustiyun[4] bersama dengan raja Hafashi Muhammad bin Al-Hasan. Bustiyun adalah benteng utama pertahanan Spanyol yang dibangun di Afrika Utara.

Setelah semua pasukannya berkumpul, pasukan Utsmani segera melanjutkan misinya untuk mengepung Al-Bustiyun. Pasukan Utsmani mengepung penduduk setempat dengan pengepungan yang sangat ketat dari semua arah. Sinan Pasya terjun langsung ke medan perang. Sampai-sampai dia memerintahkan membentuk barikade untuk melihat siapa yang akan dia perangi dari orang-orang Al-Bustiyun. Sinan Pasya juga tidak segan-segan untuk mengangkat batu dan tanah sebagaimana yang dilakukan oleh pasukan biasa. Suatu saat dia dikenali oleh seorang panglima perangnya yang berkata, "Apa-apaan ini wahai menteri? Kami lebih jauh membutuhkan pandangan dan ide-idemu daripada fisikmu." Maka Sinan pun menjawab, "Janganlah kau cegah aku untuk mencari pahala!"

Sinan semakin mengencangkan pengepungan terhadap Al-Bustiyun hingga akhirnya mampu menaklukkannya.[5]

Orang-orang Hafashi meminta perlindungan di Sicilia, dimana mereka masih saja melakukan kejahatan dan konspirasi serta tindakan yang menyatakan ketundukan mereka terhadap raja-raja Spanyol dengan harapan bisa kembali bertahta di negerinya. Sikap ini dijadikan senjata oleh Spanyol yang bisa dia mainkan kapan saja, tatkala kondisinya sangat memungkinkan. Jatuhnya Tunisia telah mengubur semua cita-cita

1. *Ibid*: hlm. 250.
2. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah Mi'ah Sanah*, hlm.400.
3. Lihat: *Tarikh Al-Jazair Al-Hadits*, hlm.51.
4. Benteng yang dibangun oleh orang-orang Spanyol di samping kota Tunis.
5. Lihat: *Harb Al-Tsalatsah Miah Sanah*, hlm.401.

Spanyol di Afrika. Kekuatan dan wibawa mereka semakin melemah sedikit demi sedikit. Hingga akhirnya mereka hanya mampu menguasai beberapa pelabuhan seperti Malilah, Wahran dan Mursi besar. Maka semua mimpin-mimpi indah Spanyol untuk mendirikan pemerintahan Spanyol di Afrika Utara kini hancur berantakan dan hilang di telan pasir Afrika.[1)]

Sultan Salim Mengirim Ekspedisi Besar-besaran ke Yaman

Keadaan di Yaman menjadi kacau, tatkala muncul seorang pemimpin dari kalangan Syiah Zaidi yang bernama Al-Muthahhar yang mengajak penduduk Yaman untuk melakukan pemberontakan pada pemerintahan Utsmani. Para pemimpin kabilah bergabung dengan Al-Muthahhar yang memasuki Yaman pada saat pemerintahan Utsmani mengalami kekalahan telak di Afrika.[2)] Pemerintahan Utsmani merasakan bahaya dari adanya kekacauan di Yaman. Maka diputuskanlah untuk mengirimkan ekspedisi dalam jumlah besar di bawah pimpinan Sinan Pasya. Sultan sendiri sangat peduli dengan pengiriman ekspedisi ini, sebab Yaman memiliki posisi sangat strategis di Laut Merah. Dia merupakan kunci yang menutup semua bahaya yang mengancam dari pasukan Portugis.[3)] Lebih dari, Yaman merupakan sabuk pengaman paling kuat untuk melindung Hijaz, serta pangkalan untuk bergerak di Lautan India.

Sinan mampir dulu ke Mesir sesuai dengan apa yang diperintahkan Sultan. Di Mesir inilah semua tentara yang datang dari berbagai penjuru ikut bergabung dengan pasukan Utsmani. Bahkan disebutkan, bahwa di Mesir yang tersisa saat itu hanyalah orang-orang tua dan orang-orang yang lemah.[4)]

Ekspedisi bergerak terus dan sampi ke Yanbu' yang disambut oleh Hakim Agung (Qadhi Al-Qudhat) di Makkah. Tatkala sampai di Mekkah, dia diterima penduduk setempat dan pasukan Utsmani masuk bersamanya. Seakan-akan saat itu semua pasukan Mesir pindah ke Mekkah ditambah dengan pasukan yang datang dari Syam, Aleppo, Farman dan Mar'asy. Sinan mengatur pasukannya dengan sangat disiplin dan teratur. Dia memberikan sedekah pada penduduk setempat dan

---

1. Lihat: *Juhud Al-Utsmaniyyin,* hlm.460
2. Lihat: *Al-Barq Al-Yamani fi Al-Fath Al-'Utsmani,* Quthbuddin An-Nahrawali, hlm.173-177.
3. Lihat: *Dirasaat fi Tarikh Al-'Arab Al-Qadiim,* Umar Abdul Aziz, hlm.102-103.
4. Lihat: *Ghayaat Al-Amani fi Akhbar Al-Qathar Al-Yamani,* Yahya bin Al-Husain (2/733).

berlaku baik pada para ulama dan fuqaha. Dia tinggal di Mekkah selama beberapa hari kemudian meninggalkan Mekkah menuju Jazan. Setelah dia dan tentaranya mendekati Jazan, penguasa yang berpihak pada Al-Muthahar dari Syiah Zaidi melarikan diri. Saat Sinan Pasya tinggal di Jazan, datanglah penduduk 'Arban menyatakan ketaatannya. Di antara mereka juga ada penduduk yang berasal dari Shabiya. Maka Sinan Pasya menghormati mereka dan memakaikan pakaian kebesaran pada mereka. Sebagaimana utusan 'Arban Yaman datang menemuinya dan mereka menyatakan ketaatan padanya dan meminta jaminan keamanan.

Sinan Pasya terus berangkat ke Ta'az setelah berhasil menenangkan Jazan. Keberangkatannya ke Ta'az ini didorong adanya berita yang mengatakan, bahwa penguasa yang berada di bawah kekuataan Utsmani di tempat itu sedang berada dalam kesulitan akibat adanya blokade yang dilakukan oleh orang-orang Arab pegunungan sehingga mereka menderita kelaparan. Untuk itulah, maka Sinan Pasya melakukan gerakan yang sangat cepat untuk sampai ke Ta'az. Dalam tempo yang sangat singkat, dia telah berada di pinggiran Ta'az. Sementara itu bala tentaranya dia sebarkan di pegunungan-pegunungan. Setelah orang-orang Syiah Zaidiyah melihat banyaknya pasukan Utsmani ini, mereka segera berlindung di sebuah pegunungan yang disebut dengan Al-Aghbar.

Sinan Pasya dan sebagian pasukannya terus melakukan pengejaran dan pengawasan pada orang-orang Zaidi di gunung Al-Aghbar. Akhirnya mereka mampu menguasai kawasan gunung tersebut. Maka keluarlah orang-orang Zaidi itu dari persembunyiannya untuk menghadapi pasukan Utsmani. Dalam perang itu, orang-orang Zaidi mengalami kekalahan yang sangat telak dan melarikan diri. Maka Sinan memberikan hadiah pada semua pasukan Ustmani atas kemenangan yang mereka raih.[1]

'Adn Dikuasai

Sinan Pasya menyiapkan dua ekspedisi untuk melakukan serangan ke 'Adn. Yang pertama melalui jalur laut yang dipimpin Khairuddin Al-Qabthan, yang lebih dikenal dengan sebutan Qurat Ughala yang tak lain adalah saudara Sinan sendiri. Sedangkan yang kedua melalui jalur darat yang dipimpin oleh Amir Hami yang disertai sejumlah pasukan berkuda.

Penguasa 'Adn yang bernama Qasim bin Syuwai' adalah penguasa boneka Al-Muthahar. Dia dengan terang-terangan menonjolkan simbol-simbol Syiah Zaidiyah. Tindakannya sangat tidak disukai penduduk 'Adn,

---

1. Lihat: *Al-Barq Al-Yamani fi Al-Fath Al-'Utsmani*, Quthbuddin An-Nahrawali, hlm.218-226.

karena mereka adalah para penganut madzhab Syafii yang sangat berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah. Di tempat itu, Qasim membangun sebuah sekolah yang dia beri nama Muthahhar. Di dalamnya diajarkan pandangan-pandangan madzhab Zaidiyah. Dia juga meminta bantuan pada pasukan Portugis yang kemudian mengirimkan satu kapal dengan personil dua puluh orang tentara. Mereka dibawa ke benteng dan kepada mereka diperlihatkan sarana dan alat-alat perang yang ada di tempat tempat tersebut. Mereka diberi meriam agar mempertahankan 'Adn dari lautan, sedangkan daratan akan dipertahankan oleh kelompok Zaidiyah dan pengikutnya. Namun ternyata Khairuddin datang lebih awal ke 'Adn dan dia melihat dari tengah lautan ada dua puluh panji Kristen sedang menuju 'Adn. Ketika semakin yakin panji-panji tersebut miliki armada Kristen, Khairuddin segera mengarahkan kapal-kapalnya ke arah armada Kristen, yang serta merta melarikan diri dan terus dikejar Khairuddin hingga dia merasa aman dari armada Kristen tersebut.

Tatkala Khairuddin kembali ke pesisir dan telah menurunkan meriam-meriamnya, maka dia pun segera mengarahkannya ke benteng 'Adn sambil menunggu kekuatan darat agar pengepungan menjadi lebih sempurna. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh orang-orang Zaidiyah. Saat itu juga Amir Mahi tiba dan telah mengepung 'Adn dari segala sisinya. Maka dilakukannya penyerangan serentak dan pasukan Utsmani memasuki 'Adn dari semua arah. Khairuddin sendiri menjamin keamanan bagi mereka yang datang membawa Qasim bin Syuawai', anaknya dan semua keluargañya. Tiba-tiba saat itu ada seseorang di antara mereka yang maju untuk mencium tangan Khairuddin. Namun dengan serta merta, orang itu menikam Khairuddin dengan pisau di perutnya. Akibat tikaman itu Khairuddin terluka. Maka majulah Amir Mahi dan segera memenggal kepala anak Syuwai', dengan tuduhan bahwa dia melakukan pengkhianatan dengan upaya melakukan pembunuhan terencana terhadap Khairuddin. Dia juga bermaksud membunuh anaknya dan semua pengikutnya. Namun Khairuddin mencegahnya. Menteri Sinan Pasya sangat gembira dengan penaklukan ini. Kegembiraan yang sama juga dirasakan oleh semua pasukan. Atas kemenangan ini, maka dihiaslah Zabid dan Ta'az dan semua kerajaan-kerajaan kecil di Yaman. Setelah itu Sinan Pasya menobatkan pangeran Husein, yang tak lain adalah anak saudarinya untuk memimpin Yaman. Untuk itu dia mengirimkan 200 tentara dan menaikkan pangkat semua pasukan yang telah terlibat dalam penaklukan 'Adn.[1]

1. Lihat: *Al-Barq Al-Yamani fi Al-Fath Al-'Utsmani*, hlm.249-255.

Memasuki Shan'a

Setelah selesai menaklukkan Yaman, Sinan Pasya segera beranjak menuju Dzimar dan memerintahkan untuk menarik semua meriam untuk melakukan pengepungan terhadap Shan'a. Al-Muthahar sendiri, imam Zaidiyyah di Shan'a, melakukan persiapan untuk menarik diri dari kota Shan'a dan akan memindahkan semua kekayaan yang ada di sana. Maka Sinan Pasya terus maju bergerak menuju Shan'a setelah memberi jaminan keamanan pada penduduk Yaman. Maka tenanglah hati penduduk Yaman. Mereka menyeleksi beberapa orang di antara mereka untuk datang menemuinya. Sinan menghormati kedatangan mereka dan dia baru memasuki Shan'a setelah itu. Namun dia tidak lama tinggal di sana. Dia bersama-sama dengan pasukannya yang gagah berani segera bergerak untuk menyerbu Kaukaban dan Tsala.[1] Sebab dalam pandangan Sinan, dia tidak akan mampu mengendalikan Yaman secara keseluruhan, kecuali setelah berhasil menekuklututkan perlawanan Al-Muthahar dan para pengikutnya.

Maka dia pun segera mengalihkan pasukannya yang diikuti oleh gubernur Utsmani. Perang berkecamuk selama kurang lebih dua tahun dan berakhir dengan meninggalnya Imam Syiah Zaidiyah Al-Muthahar di kota Tsala pada tahun 980 H./1573 M. Kematian Al-Muthahar ini telah membuka peluang yang sangat luas bagi pemerintahan Ustmani untuk menguasai dan menanamkan pengaruhnya di Yaman. Sehingga saat itu gubernur Yaman Hasan Pasya yang ditunjuk pemerintahan Utsmani mampu menguasai Tsala, Mada' 'Afar dan Dzi Marmar serta wilayah daratan tinggi dan rendah dan markas pemerintahan Zaidiyah. Dengan peristiwa itu, maka habislah gerakan pemberontakan untuk sementara waktu di Yaman. Hasan Pasya mampu menawan Imam Al-Hasan bin Daud yang menyatakan dirinya sebagai Imam kalangan Syiah Zaidiyyah setelah kematian Al-Muthahar.[2]

Setelah perang Lepanto yang terjadi pada tahun 979 H./1571 M., pemerintahan Utsmani mengubah kebijakannya dengan menjadikan fokus perhatiannya untuk menjaga tempat-tempat kudus kaum muslimin kemudian Laut Merah, Teluk Arab sebagai sabuk pengaman bagi tempat-tempat tersebut. Semua itu menuntut adanya armada yang mampu membendung pasukan Portugis.[3]

---

1. Lihat : *Ghayat Al-Amaani fi Akhbar Al-Qathar Al-Yamani*, Yahya bin Al-Husain (2/736).
2. Lihat : *Al-Fath Al-Utsmani li Al-Yaman*, Faruq Abazhah, hlm.23.
3. Lihat : *Juhud Al-Utsmaniyyin*, hlm.484.

Pemerintahan Utsmani telah mampu membangun sebuah tameng yang kokoh untuk melindungi tempat-tempat suci tersebut dari serangan Salibis Kristen. Walaupun ada tameng yang sangat kuat tersebut, namun Sultan Utsmani senantiasa memberi pengamanan khusus di Mekkah dan Madinah serta Yanbu'. Sebagaimana pemerintahan Utsmani juga membangun pos-pos penjagaan di samping sumur-sumur air yang membentengi jalan-jalan yang menghubungkan antara Mesir-Suriah-Mekkah untuk melindungi kafilah-kafilah. Di samping itu pemerintahan Utsmani juga memutuskan bahwa gubernur di Jeddah hendaknya menjadi wakil penguasa Utsmani yang berada di Hijaz. Di masa pemerintahan Utsmani, Hijaz dikenal memiliki kekuatan ganda. Pemerintah Utsmani juga menentukan agar semua hasil bea cukai yang dihimpun dari kapal-kapal di pelabuhan Jeddah dibagi dua antara penguasa gubernur Utsmani dan penguasa Mekkah Mukarramah.[1]

Pembelaan Terhadap Sultan Salim dan Wafatnya

Seorang orientalis asal Jerman yang bernama Karl Brockelman[2] menyebutkan, bahwa Sultan Salim II adalah sosok pemabuk, banyak melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa besar. Dia dikenal banyak bergaul dengan para bandit penjahat, fasik dan perompak. Salah seorang yang terpengaruh dengan tuduhan ini adalah Dr. Abdul Aziz Asy-Syanawi.[3] Tuduhan ini dibantah oleh Dr. Jamal Abdul Hadi. Dia berkata;

1. Kesaksian seorang kafir atas seorang muslim ditolak. Maka bagaimana mungkin bagi para penulis muslim mengijinkan dirinya untuk mendengung-dengungkan kesaksian dan tuduhan yang tidak berdasar pada para penguasa kaum muslimin tanpa ada dalil apa pun. Apakah mereka tidak pernah belajar di sekolah-sekolah Islam. Tidakkah mereka pernah mendengar firman Allah,

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟

هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ [النور:١٢]

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak berpersangka baik terhadap diri

1. *Ibid* : hlm. 487.
2. Lihat : *Al-Atraak Al-Utsmaniyyun*, Karl Brockelmann (3/137).
3. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah Daulat Muftara 'Alaiha* (1/672).

mereka sendiri, dan (mengapa) tidak berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'" **(An-Nuur: 12)**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۝ [الحجرات:٦]

"Wahai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu seorang fasik dengan satu berita, maka periksalah dengan teliti." **(Al-Hujuraat: 6)**

2. Sesungguhnya kaum orientalis dan siapa saja yang menapaki jejak mereka, selalu berusaha dengan segala daya upaya mereka untuk menggambarkan para penguasa Islam yang berjuang di jalan Allah dengan gambaran sebagai sosok pemabuk yang sama sekali tidak segan-segan untuk melakukan hal-hal yang haram. [1] Bahkan lebih jauh dari itu, mereka tidak segan-segan mengotak-atik agama Allah dan utusan-utusan-Nya. Maka bagaimana kita mungkin mengambil dari mereka padahal kita tahu bahwa mereka itu bukanlah orang-orang yang amanah.[2]

Kemudian dia menyebutkan beberapa hal yang dilakukan oleh Sultan Salim II, yang semuanya menafikan tuduhan-tuduhan yang dikatakan pihak orientalis. Dia kemudian memberi nasehat pada para guru sejarah yang sama sekali tidak mengedepankan kejujuran dan amanah ilmiah. Dia berkata;

1. Nasehat saya terhadap mereka yang tidak mengedepankan hakikat dan kebenaran dan menuduh manusia dalam agama dan akhlak mereka dengan berbagai tuduhan tanpa dalil, hendaknya mereka melakukan penelitian dengan seksama dan hendaknya sadar diri bahwa tuduhan-tuduhan tanpa dalil itu adalah sebuah tindakan kriminal. Bagi yang melakukan itu akan diberlakukan hukuman pidana. Saya berharap semua guru-guru sejarah sadar dan tidak dengan gampang melemparkan tuduhan dan syubhat pada seorang pun tanpa dibarengi dengan dalil atau keterangan yang jelas
2. Hendaknya mereka menyadari bahwa Allah menimbang semua kebaikan dan Dia tidak menimbang kejahatan tanpa dibarengi dengan timbangan kebaikan. Ahli sejarah hendaknya menyadari hal ini dan hendaknya mengerti bahwa sebuah ungkapan itu adalah amanah dan akan memberikan kesaksian di hadapan Allah. Oleh sebab itu wajib

---

1. Lihat: *Akhtha' Yajibu an Tushahhah fi Al-Tarikh,* Jamal Abdul Hadi, hlm.64.
2. *Ibid*: hlm. 64.

baginya untuk senantiasa mencari kebenaran berita sebelum menulis di dalam bukunya.[1]

Sesungguhnya siapa saja yang mempelajari sejarah Utsmani di masa pemerintahan Sultan Salim II dia akan mengetahui sejauh mana kekuatan dan wibawa yang dimiliki pemerintahan Utsmani. Seorang perwakilan Hungaria yang berada di Istanbul—setelah usainya perang Lepanto dan setelah kekalahan armada Utsmani untuk menghadap komandan pasukan tertinggi Muhammad Shaqluli Pasya agar dia menghentikan semua gerakan dan aktivisnya yang berkenaan dengan pemerintahan Hungaria. Apa yang dikatakan oleh Muhammad Shaqluli Pasya adalah, "Sesungguhnya kedatanganmu tak diragukan adalah untuk menguji keberanian kami dan kau ingin tahu dimana keberanian itu sekarang. Namun hendaknya engkau tahu bahwa di sana ada perbedaan yang demikian besar antara kerugian yang kalian derita dan kerugian yang kami alami. Sesungguhnya penguasaan kami atas kepulauan Cyprus adalah laksana tameng yang kemudian kami hancurkan sendiri dan kami sobek sendiri. Dan dengan dengan kemenangan kalian atas kami, kalian tidak melakukan apa-apa kecuali hanya mencukur jenggot kami. Sesungguhnya jenggot akan segera tumbuh dengan tebal dan akan melebihi kecepatan dan kelebatan pada saat tumbuh pertama kali."[2]

Dia membandingkan dalam perkataannya antara perbuatan yang dilakukan dengan spontanitas dan serius. Dan sebagai sikap adil kita terhadap Sultan Salim II, maka sesungguhnya dia telah menunjukkan semangatnya yang demikian kuat untuk membangun armada laut Utsmani. Untuk itu dia telah menyumbangkan uang dari kantong pribadinya. Sebagaimana, dia dengan rela telah memberikan salah satu kebun istana kesultanan untuk dijadikan tempat perahu agar pembuatan unit kelautan segera bisa diselesaikan. Armada yang baru ini telah mampu melakukan perjalanannya di Laut Tengah.[3]

Sesungguhnya sikap demikian ini menunjukkan adanya kemauan keras dan bukan hanya sekedar semangat kosong, yang dibarengi dengan sebuah pekerjaan yang serius yang kemudian menghasilkan pembangunan kekuatan armada laut yang baru dalam jangka waktu yang sangat singkat. Ini juga menunjukkan, bahwa umat saat itu sedang berada dalam kebahagiaannya. Dimana di dalam negeri Utsmani, tidak ada penarikan pajak dan tidak pula bahan makanan diimpor dari luar. Tidak

1. *Ibid* : hlm. 65.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha* (1/678)
3. *Ibid* (1/677-678).

pula mereka mengatakan, "Matilah kalian dalam kelaparan." Padahal tidak ada satu suara pun yang lebih lantang dari suara perang. Dan Sultan Salim telah menganggarkan harta dan harta keluarganya karena dia dibina di "madrasah Islam" dimana Allah dengan tegas berfirman,

وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ [الأنفال: ٦٠]

"Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." **(Al-Anfaal: 60)**

Wafatnya

Sesungguhnya para sejarawan Barat menyebutkan bahwa sebab kematian Sultan Salim II adalah karena banyak minum tuak. Namun para sejarawan Islam menyebutkan, bahwa sebab kematiannya adalah karena dia terpeleset kakinya di kamar mandi. Dia terjatuh sehingga dia jatuh sakit dalam beberapa hari dan kemudian meninggal dunia pada tahun 982 H.[1] ❖

---

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm.128.

SULTAN MURAD III

Sultan Murad naik takhta setelah meninggalnya ayahnya. Dia menaruh kepedulian pada masalah-masalah keilmuan, sastra dan syair. Dia menguasai tiga bahasa sekaligus, Arab, Persia dan Turki sendiri. Ia pun banyak mempelajari ilmu tasawuf, terkenal sangat takwa dan perhatian terhadap para ulama. Dia memberikan uang pensiunan tentara sebanyak 110.000 uang mas lira. Kebijakannya ini mampu membendung gejolak yang biasanya terjadi, jika uang itu lambat dibagikan.[1]

Larangan Minum Minumam Keras

Pekerjaan yang pertama kali dia lakukan adalah mengeluarkan perintah, agar semua bentuk minuman keras dilarang setelah sebelumnya kebiasaan ini merebak luas di masyarakat, apalagi di tengah-tengah tentara dan secara khusus di pasukan elit Utsmani. Larangan ini membuat pasukan elit Utsmani ini terusik dan memaksa agar larangan itu dicabut. Ini menunjukkan bahwa, tanda-tanda kelemahan telah muncul di tengah pemerintahan Utsmani dimana seorang Sultan telah tidak mampu memberlakukan larangan minuman keras dan tidak mampu menerapkan syariat Islam di tengah rakyatnya. Selain juga menunjukkan, adanya penyimpangan di kalangan elit tentara (Inkisyariyun) dari jalan Islam yang murni. Mereka kini telah menyimpang dari nilai-nilai Islam dan jauh dari rasa cintanya kepada jihad serta kerinduannya untuk mati syahid.

---

1. Lihat: *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah fi Al-Tarikh Al-Islami,* hlm.100.

Perlindungan Atas Polska dan Pembaharuan Hak-hak Istimewa

Sultan Murad III berusaha menjalankan kebijakan yang digariskan oleh ayahnya sebelumnya. Di zamannya dia melakukan perang di beberapa tempat berbeda. Pada tahun 982 H./1574 M. Raja Polska Henry de Palo melarikan diri ke Perancis. Maka Sultan Utsmani memberikan petunjuk pada tokoh-tokoh Polska untuk memilih penguasa Transylvinia untuk menjadi raja Polska. Mereka pun melakukan apa yang diperintahan oleh Sultan. Jadilah Polska (kini Polandia) berada di bawah naungan pemerintahan Utsmani pada tahun 973 H./1575 M. Hal ini juga diakui oleh Austria dalam sebuah kesepakatan damai yang dilakukan dengan pemerintahan Utsmani pada tahun 984 H./1576 M. Kesepakatan damai ini berlaku efektif selama delapan tahun. Pada tahun 984 H./1576 M. pasukan Tartar menyerang wilayah perbatasan Polska. Pemerintahan Polska meminta bantuan Sultan Utsmani. Maka Sultan menyatakan bahwa pemerintahan Utsmani memberikan perlindungan pada Polska yang ditandai dengan perjanjian resmi.[1]

Sultan Murad memperbaharui hak-hak Perancis dan Hungaria dan menambah hak-hak baru konsulat dan perdagangan mereka dengan ditambahkannya sebagian klausul yang menguntungkan pihak mereka. Yang terpenting di antaranya adalah, bahwa duta besar Perancis akan mendapatkan posisi lebih utama dari duta-duta negara-negara lain dalam resepsi-resepsi resmi dan penerimaan negara. Banyak duta besar yang datang menemui Sultan untuk melakukan kesepakatan bisnis yang nantinya akan menjadi sarana ampuh bagi mereka, untuk melakukan intervensi dalam masalah-masalah internal pemerintahan Utsmani. Pada masa pemerintahan Sultan Murad, Ratu Ezabela dari Inggris mendapatkan hak-hak khusus dari Murad bagi para pelaku bisnis dari negerinya. Mulai saat itu, kapal-kapal Inggris berdatangan dengan membawa bendera Inggris dan masuk ke pelabuhan-pelabuhan Utsmani.[2]

Konflik dengan Syiah Safawid

Pada tahun 985 H./1577 M., sebagai akibat adanya krisis yang terjadi di negeri Persia dan meninggalnya Tahmasab, pemerintahan Utsmani

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Utsmaniyyah Al-'Aliyyah*, 259.
2. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Al-'Aliyyah*, hlm.260

mengirimkan ekspedisi militer yang memungkinkan pemerintahan Utsmani memetik kemenangan yang gemiliang di negeri-negeri Kaukaz. Pasukan Utsmani menaklukkan kota Taples dan Karjistan. Setelah itu pada tahun 993 H./1585 M. pasukan Utsmani memasuki kota Tibriz. Pasukan Ustmani mampu menguasai Azerbaijand dan Georgia, Syairawan dan Luzastan. Tatkala Syah Abbas Al-Kabir menjadi penguasa Persia, dia berusaha untuk melakukan perjanjian damai dengan pemerintahan Utsmani. Dalam perjanjian itu disebutkan, bahwa dirinya akan menyerahkan semua wilayah yang kini berada di tangan pemerintahan Utsmani menjadi wilayah kekuasaan mereka. Pada saat yang sama, dia berjanji untuk tidak mencela tiga Khulafa' Rasyidin—Abu Bakar, Umar dan Utsman—di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaanya. Untuk memberikan jaminan bahwa dia akan melaksanakan semua kesepakatan itu, maka dia mengutus ponakannya yang bernama Haidar Mizra untuk menjadi jaminannya.[1]

Pembangkangan Pasukan Elit Utsmani

Pasukan Inkisyariyah melakukan pembangkangan setelah peperangan terhenti. Sultan Murad waktu itu telah menugasi mereka untuk memerangi Hungaria, namun mereka mengalami kekalahan di depan pasukan Austria yang membantu pasukan Hungaria. Mereka mampu menduduki beberapa benteng yang setelah itu diambil kembali oleh Sinan Pasya. Pada saat yang bersamaan para penguasa di Valechei, Baghdan dan Transylvania menyatakan pembangkangannya dan bergabung dengan Austria dalam peperangan melawan pasukan Utsmani. Maka pada tahun 1003 H./1594 M Sinan Pasya berangkat ke sana, namun dia pun tidak memperoleh kemenangan dan harus kehilangan beberapa kota.[2]

Terbunuhnya Shuqluli Muhammad Pasya

Perdana Menteri ini dibunuh akibat kecerobohan Sultan yang sangat terpengaruh rumor-rumor yang dihembuskan diplomat-diplomat asing, yang merasa tidak nyaman dengan adanya seorang pembantu Sultan yang memiliki kemampuan luar biasa, berjalan dalam jalan yang lurus, istiqamah dan menetapi jalan yang penuh hikmah. Seorang menteri yang dengan semangat telah membangun pemerintahan Utsmani dengan

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah fi Al-Tarikh Al-Islami*, hlm.101.
2. *Ibid* : hlm. 101.

kepemimpinan yang sangat baik, perencanaan yang detail, administrasi yang rapi. Seorang menteri yang selalu melakukan pengawasan sebaik-baiknya pada gubernur dan dikenal sebagai orang yang pandai membaca peluang.

Tak ayal, kematiannya menjadi pukulan yang sangat hebat, ujian yang besar dan sekaligus menjadi pintu pembuka bagi adanya usaha-usaha penobatan dan pemecatan orang-orang terpandang serta munculnya kompetisi tidak sehat dalam memperebutkan posisi-posisi penting, satu hal lain yang melemahkan pemerintahan Utsmani. Terbukti, goncanglah pemerintahan Utsmani dengan kematiannya dan muncullah pembangkangan dari beberapa kelompok tentara dan pemerintah tidak berhasil meredam pemberontakan tersebut. Akibat adanya krisis dan pemberontakan dalam negeri ini, Polandia melepaskan diri dari pemerintahan Ustmani dan memaksa pemerintahan Utsmani terlibat perang dengan mereka.[1]

Yahudi dan Sultan Murad III

Orang-orang Yahudi mengira, kekisruhan yang terjadi dalam internal pemerintahan Utsmani, sebagai saat tepat bagi mereka untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang telah lama mereka pendam. Mereka pun melakukan hijrah besar-besaran dan segera mendekati Sinai untuk tinggal di sana. Dalam rencana awal, mereka akan memfokuskan diri untuk mendirikan pemukiman di kota Thur. Pilihan mereka terhadap kota ini memiliki tujuan yang sangat strategis. Kota ini berada di pesisir timur Teluk Swiss dengan sarana pelabuhan yang sangat memungkinkan melakukan pengiriman delegasi dagang. Dimana Swiss saat itu menjadi pelabuhan singgah kapal-kapal dagang yang datang dari Jedah, Yanbu', Sawakin, 'Uqbah dan Qalzam. Selain itu kota ini juga menghubungkan dengan Kairo dan Al-Farma dari darat.

Dengan demikian, akan gampang bagi orang-orang Yahudi untuk membangun hubungan ke luar dan tidak menjadikan mereka teralinasi dari dunia sekelilingnya. Bahkan kapal-kapal akan dengan mudah mendarat di pelabuhan Thur dengan membawa sejumlah besar orang-orang Yahudi.

Gerakan migrasi Yahudi ini dipimpin oleh seorang laki-laki Yahudi yang bernama Abraham yang kemudian bersama dengan anak-anak dan

---

1. Lihat: *Ad-Daulat Al-Utsmaniyah fi Al-Tarikh Al-Hadits*, hlm.102.

semua keluarganya bermukim di Thur. Di Thur, mereka bertindak kasar terhadap pendeta "Dirsant Caterin" sehingga mendorong orang-orang Kristen itu untuk mengirimkan pengaduan tertulis kepada sultan-sultan Utsmani dan pada para gubernurnya, yang mengungkapkan kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tadi sambil mengingatkan bahwa pemerintahan Utsmani telah memberikan jaminan untuk memberikan perlidungan terhadap mereka. Mereka mengatakan, bahwa Sultan telah melarang orang-orang Yahudi untuk mukim di Sinai. Mereka mengingatkan tentang bahaya dari datangnya orang-orang Yahudi dalam jumlah besar ke Sinai, khususnya ke Thur yang hanya akan menimbulkan sengketa dan kekacauan.

Karena pemerintahan Islam sesuai dengan syariat Islam, memang bertanggung jawab terhadap warga non-muslim, maka pemerintahan Utsmani segera merespon laporan pendeta tadi dan mengeluarkan tiga maklumat. Memerintahkan agar mengeluarkan Abraham Yahudi tadi, istri, anak-anaknya dan semua orang-orang Yahudi dari Sinai dan melarang mereka kembali di hari-hari mendatang termasuk di dalamnya kota Thur. Mereka pun dilarang menetap di Thur.[1]

Wafatnya Sultan Murad III

Sultan Murad III meninggal pada tanggal 16 Januari tahun 1959 M. dalam usia mendekati 49 tahun. Dia dikuburkan di halaman depan Mesjid Aya Sofia.[2] ❖

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.68.
2. Lihat : *Al-Salathin Al-'Utsmaniyun*, hlm.55.

SULTAN MUHAMMAD KHAN III

Sultan Muhammad Khan II dilahirkan pada tahun 974 H. Dia menduduki kursi kesultanan pada tahun 1003 H., dua belas hari setelah kematian ayahnya. Sebab di saat ayahya meninggal, dia sedang berada di Magnesia.[1] Ibunya bernama Sophia berdarah Italia.[2]

Walaupun pemerintahan Utsmani sedang dilanda kelemahan, namun panji-panji jihad melawan kaum Salibis masih tinggi terpancang. Salah satu yang sangat patut disebutkan mengenai Sultan Muhammad Khan III ini adalah, tatkala dia menyadari bahwa salah satu pangkal kelemahan pemerintahan Utsmani dalam berbagai peperangan lebih dikarenakan tidak ikut terjunnya langsung Sultan ke medan perang. Dengan demikian, dia pun terjun sendiri ke medan peperangan dan mengambil posisi yang sebelumnya ditinggalkan Sultan Salim II dan Sultan Murad III, yakni komandan perang.

Dia berangkat menuju Belgrade dan dari sana dia berangkat ke medan-medan jihad. Dengan terjunnya Sultan ke medan perang, bangkitlah spirit perang di tengah-tengah pasukan Utsmani. Dia mampu menaklukkan benteng Arlo yang sebelumnya tidak mampu ditaklukkan oleh Sultan Sulaiman pada tahun 1557 H. Dia pun mampu menghancurleburkan pasukan Hungaria dan Austria di Lembah Karzat di dekat benteng tersebut, pada tanggal 26 Oktober tahun 1596 M. Peristiwa ini hampir-hampir diserupakan dengan peristiwa Muhakaz,[3] dimana Sultan Sulaiman memenangkan peperangan yang sama pada tahun 1526

1. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman*, Yusuf Ashaaf, hlm.86.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, hlm.70.
3. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-'Aliyyah Al-Utsmaniyah*, hlm.268.

M. Setelah itu berlangsung peperangan yang terus menerus, namun tidak ada perang yang sangat penting dan menegangkan.[1]

Pada masa kekuasaannya, pemerintahan Utsmani menghadapi pemberontakan dalam negeri yang demikian sengit yang dipimpin oleh Qarah Yaziji dan pemberontakan yang dilakukan oleh Khayaliyah. Namun Sultan mampu meredam semua pemberontakan tersebut, walaupun dengan susah payah. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, tampak pada semua peneliti sejarah yang jeli bahwa telah terjadi kelemahan organisasi militer serta ketidakmampuannya menjaga nama baik pemerintah dan kehormatannya di mata musuh-musuhnya.

Syaikh Sa'duddin Afandi

Dia adalah salah seorang guru Sultan Muhammad III dan salah seorang yang mendorong Sultan untuk memimpin langsung pasukannya. Dia berkata pada Sultan, "Sesungguhnya aku dan engkau adalah tawanan hingga aku bisa lepas dari dosa-dosa. Sebab sesungguhnya saya menjadi tawanan dosa-dosa itu."[2]

Dalam sebuah pertempuran, hampir saja Sultan Muhammad Khan tertawan sedangkan para pembantunya melarikan diri. Maka berkatalah Syaikh Sa'duddin Afandi, "Tegarlah wahai raja sebab sesungguhnya engkau akan ditolong oleh Pelindungmu, yang telah memberikan karunia padamu dan dengan nikmat-nikmat-Nya Dia telah limpahkan padamu." Mendengar spirit demikian, Sultan segera menaiki kuda dan membawa pedang serta menyerahkan semua urusannya pada Yang Mahakuat dan Maha Perkasa. Tatkala sejam berlalu turunlah pertolongan Yang Mahatunggal dan Maha Perkasa. Perang itu terjadi setelah ditaklukkannya benteng Akra.[3]

Di Antara Syairnya

Sultan dikenal memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan serta kesusastraan yang luas. Dia dikenal sebagai sosok relijius yang konsern dengan tasawuf. Selain itu, memiliki beberapa syair yang memiliki kandungan makna yang tinggi dan mendalam. Di antaranya;

---

1. *Ibid* : hlm. 268.
2. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman,* Al-Qaramani, hlm.63
3. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman*. Al-Qaramani, hlm.63-64.

"Kami tak rela dengan kezhaliman, kami rindukan keadilan[1]
Kami bekerja karena cinta kami pada Allah,
Kami dengar semua perintah-Nya[2]
Kami ingin mencapai ridha Allah[3]
Kami adalah orang-orang arif, hati kami adalah cermin semesta
Hati kami terbakar dengan api kerinduan sejak azal
Kami jauh dari tipu daya
Hati kami bersih adanya."[4]

Wafatnya

Sultan Muhammad Khan III meninggal dunia setelah berhasil memadamkan semua gerakan pembangkangan dan pemberontakan yang demikian sengit dan setelah dia memimpin sendiri pasukannya. Dia meninggal pada siang hari Ahad tanggal 18 Rajab tahun 112 H., setelah berkuasa selama sembilan tahun, dua bulan dua hari. Saat meninggalnya baru berusia 38 tahun.[5]

Merupakan kebiasaan Sultan Muhammad adalah, bahwa jika mendengar nama Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* disebutkan, dengan serta merta dia akan selalu berdiri sebagai tanda rasa hormatnya pada penghulu alam ini.[6] ❖

---

1. Lihat : *As-Salathin Al-'Utsmaniyyun*, hlm.58.
2. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm.131.
3. Lihat : *Al-Salathin Al-Utsmaniyyun*, hlm.57.
4. *Ibid* : hlm. 57
5. Lihat : *Tarikh Salathin Ali Utsman*, Al-Qaramani, hlm.64.
6. Lihat : *Al-Salathin Al-'Utsmaniyyun*, hlm.57.

SULTAN AHMAD I

Dia naik ke tampuk kekuasaan sepeninggal ayahnya. Saat itu, Sultan baru berumur 14 tahun dan merupakan sultan Utsmani pertama yang duduk pada usia belia. Sebab sebelumnya belum ada seorang Sultan Utsmani yang menjadi Sultan dalam usia yang demikian muda. Pasa saat menjadi Sultan, kondisi pemerintahan Utsmani sedang dilanda krisis. Pemerintahan Utsmani sedang berperang dengan pemerintahan Austria di Eropa ditambah perang menghadapi Iran dan pemberontakan-pemberontakan dalam negeri di Asia. Maka Sultan muda ini pun merampungkan apa yang telah dimulai oleh ayahnya dalam mempersiapkan pasukan perang.[1]

Perang dengan Austria dan Negeri-negeri Eropa

Sultan Ahmad I mengangkat Lala Muhammad Pasya menjadi Panglima angkatan bersenjata, menggantikan pendahulunya Yamsyaji Hasan Pasya. Dia adalah seorang jenderal yang memimpin perang melawan Austria, seorang jenderal yang sangat baik dan penuh prestasi. Misinya terfokus pada menguatkan kembali pasukan Utsmani dan mengepung benteng Astaragon yang kemudian menaklukkannya. Dia memerangi negeri-negeri Valachie, Baghdan dan Ardal dan menandatangani perjanjian damai dengan mereka.

Tatkala Lala Muhammad Pasya meninggal, dia digantikan oleh Qapujim Murad Pasya sebagai panglima angkatan bersenjata. Sebelum-

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Ustamniyyah fi Al-Tarikh Al-Islami*, hlm.105.

nya dia adalah salah seorang komandan pasukan. Pasukan Utsmani telah berhasil menaklukkan Austria dan mampu mengambil kembali benteng-benteng pertahanan di kota-kota Yanek, Astaragon dan Belgrade dan kota-kota lainnya. Pasukan Utsmani juga sukses dalam jihadnya melawan Hungaria. Pasukan Austria dikalahkan di tempat ini. Dengan peristiwa tersebut, Austria meminta damai dan bersedia untuk membayar upeti kepada pemerintahan Utsmani sejumlah 200.000 dukah emas. Kesepakatan ini berarti, Hungaria kini berada di bawah pemerintahan Utsmani.[1)]

Pertempuran laut terjadi antara armada laut Utsmani dengan armada Spanyol serta pendeta-pendeta Kardinal Johannes di Malta dan negeri-negeri Italia. Kemenangan terjadi silih berganti antara dua pihak.[2)]

Pembaharuan Hak-hak Istimewa

Pemerintahan Utsmani memperbaharui hak-hak istimewa Perancis dan Inggris. Sebagaimana ia juga memperbaharui kesepatakan dengan Polandia, dimana dia harus mencegah tindakan di luar batas yang mungkin dilakukan pasukan Tatar ke Polandia, sedangkan Polandia akan menghalau serbuan pasukan Kazakhtan ke wilayah Utsmani.[3)]

Belanda juga mendapatkan hak-hak istimewa. Hak istimewa ini membuat mereka menyebarkan rokok di negeri Islam yang kemudian menyebar di kalangan tentara. Melihat gejala ini, maka mufti kesultanan mengeluarkan fatwa untuk melarang rokok. Akibatnya fatwa larangan ini, timbul gejolak di kalangan tentara yang didukung para pejabat pemerintah. Penolakan ini memaksa ulama untuk diam.[4)] Demikianlah tentara kini berjalan mengikuti syahwat mereka dan berpaling dari ulama. Sedangkan pada sisi lain, kekuatan asing selalu berupaya keras untuk menebarkan hal-hal yang haram di tengah-tengah kaum muslimin.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menghalalkan pada kita semua hal yang baik dan bermanfaat dan mengharamkan semua yang kotor dan berbahaya terhadap fisik, akal dan harta kita. Oleh sebab itulah para ulama itu mengeluarkan fatwa haramnya merokok, menjual ataupun membelinya sebab dia mengandung bahaya dilihat dari sisi duniawai, ukhrawi, sosial dan medis.

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah fi Al-Tarikh Al-Islami,* hlm.105.
2. *Ibid:* hlm. 105
3. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah fi Al-Tarikh Al-Islami,* hlm.105.
4. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.72.

Diantara bahaya-bahaya merokok itu adalah;

1. Rokok tidak membuat kenyang.
2. Merokok sangat berbahaya bagi kesehatan yang harganya sangat mahal. Jika demikian halnya, maka haram hukumnya.
3. Rokok termasuk dari kotoran-kotoran yang Allah haramkan. Sebagaimana yang Allah firmankan,

   وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ﴿١٥٧﴾ [الأعراف:١٥٧]

   "Dan Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk." **(Al-A'raaf: 157)**
4. Bau rokok banyak mengganggu orang lain yang tidak merokok, bahkan akan menyakiti para malaikat yang mulia. Sebab malaikat sangat terganggu dengan apa yang mengganggu Bani Adam. Allah telah mengharamkan tindakan yang mengganggu kaum muslimin. Allah berfirman,

   "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(Al-Ahzaab: 58)**

Masih banyak lagi alasan-alasan lain yang menjadi landasan fatwa para ulama. Namun karena melemahnya sisi tarbiyah dan semakin meradangnya pemerintahan Utsmani yang seharusnya menjadi pengawal syariat, maka terjadilah pembangkangan dari kalangan tentara dan pihak-pihak lain.

Perang Melawan Pasukan Syiah Safawid (Persia)

Krisis yang melanda pemerintahan Utsmani, ditangkap Syah Abbas Safawi sebagai peluang untuk melepaskan Irak dan sekaligus mencaplok Tibriz dan Wan serta wilayah lainnya. Dia juga berhasil menduduki Baghdad dan tempat-tempat suci Syiah yang berada di Najef, Karbala dan Kufah. Dia berhasil menziarahinya dengan penuh haru, keagungan dan pengkudusan. Sebagian ahli sejarah menyebutkan, bahwa dia tinggal di Najef selama sepuluh hari dalam rangka ziarahnya tersebut. Bahkan dialah yang melayani orang-orang yang datang ke Najef. Sebagaimana para ahli sejarah juga menyebutkan, bahwa dia secara terus terang mendeklarasikan madzhab Syiah Rafidhah. Walaupun sangat fanatik dengan madzhab Syiah dan dia tidak membolehkan pemuka-pemuka agama terlibat dalam masalah-masalah pemerintahan

dan politik, namun Syah Abbas Safawi sendirilah yang dengan cara mutlak menentukan jalannya pemerintahan.

Sultan Syah Abbas memberlakukan hukuman dan sanksi yang sangat berat terhadap musuh-musuhnya dari kalangan Sunni, baik dengan membunuhnya atau mencongkel mata. Dia tidak akan pernah bersikap toleran terhadap kaum Sunni, kecuali jika meninggalkan madzhab Sunni dan menyatakan secara terbuka loyalitasnya terhadap madzhab Syiah.[1]

Dengan sangat terpaksa, pemerintahan Utsmani membiarkan semua kawasan dan negeri-negeri dan benteng-benteng yang sebelumnya berada di tangan pemerintahan Utsmani pada masa pemerintahan Sultan Al-Ghazi Sulaiman I, termasuk di dalamnya kota Baghdad. Inilah untuk pertama kalinya pemerintahan Utsmani membiarkan sebagian wilayah-wilayan yang menjadi kekuasaannya dikuasai pihak lain. Semua ini menunjukkan melemahnya pemerintahan Utsmani.[2]

Dalam rangka memusuhi madzhab Sunni, Syah Abbas Safawi berkolaborasi dengan raja-raja Kristen. Dan demi tujuan untuk menggempur pemerintahan Utsmani pelindung madzhab Sunni, dia menjalin kesepakatan dengan pihak Kristen untuk menghancurkan pilar-pilar pemerintahan Utsmani. Dia tidak pernah bosan melakukan kebusukan ini, sampai-sampai rela menjadi cukong pemerintahan Eropa demi menggambarkan bahwa dia benar-benar ikhlas untuk bekerjasama dengan mereka dan sebagai refleksi permusuhannya dengan pemerintahan Utsmani.

Syah Abbas Safawi memperlakukan orang-orang Kristen di Iran dengan perlakukan yang sangat baik dan sangat berbeda dengan perlakuannya terhadap kalangan Ahli Sunnah. Karena perlakuan Syah inilah, maka aktivitas Kristiani di Iran menjadi semarak dan ini juga telah mendorong para pelaku bisnis Eropa untuk melakukan perdagangan dalam skala besar dengan Iran. Dengan demikian, Iran berkembang pesat menjadi pasar yang sangat potensial bagi para pedagang Eropa. Bahkan sikap torelannya terhadap orang-orang Kristen semakin menjadi-jadi ketika pada tahun 1007 H./1598 M., Abbas Syafawi mengumumkan peraturan untuk tidak mengganggu mereka dalam perjalanan laut di semua wilayah yang menjadi kekuasaan pemerintahan Safawid. Bunyi pengumuman itu adalah sebagai berikut;

---

1. Lihat : *Al-Islam fi Asia*, Muhammad Nashr Mahna, hlm. 249-250.
2. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, hlm. 282

"Sejak hari ini pemerintahan Safawid mengijinkan pada semua warga negara Kristen dan siapa saja yang menganut agama Kristen, untuk hadir ke semua jengkal tanah negeri kami. Dan tidak diperkenankan kepada siapa saja dengan alasan apa pun untuk merendahkan mereka. Berdasarkan pada adanya hubungan persahabatan antara kita dan raja-raja Kristen, maka dibolehkan bagi semua pedagang Kristen untuk melakukan perjalanan bisnis di semua wilayah Iran. Mereka boleh melakukan bisnis di wilayah mana pun tanpa adanya gangguan dari siapa pun. Baik dari seorang penguasa, pangeran, Khan, ataupun pejabat pemerintah. Sebagaimana mereka juga dibebaskan dari pajak atas harta mereka. Tidak diperkenankan bagi seorang pun bagaimanapun kedudukan orang itu untuk melakukan perlakukan penekanan atau pun melakukan tindakan yang memberatkan mereka. Dan bukanlah hak para pemuka agama dari golongan mana pun untuk melakukan tindakan semena-mena terhadap mereka atau membicarakan masalah-masalah akidah madzhabiyah."[1]

Demi untuk menjalin kedekatan dengan orang-orang Kristen, Syah Abbas Safawi minum minuman keras pada saat mereka merayakan hari raya mereka. Bahkan dia juga memberikan kebebasan pada orang-orang Kristen untuk menyebarkan misi Kristen di negeri Iran. Dia memberikan hak-hak istimewa kepada mereka untuk membangun gereja-gereja Kristen di kota-kota besar Iran. Apa yang dilakukan pemerintahan Syiah ini, menjadi tindakan yang mencemarkan pemerintahan Utsmani yang menganut madzhab Sunni.[2]

Sesungguhnya sejarah Syiah Itsna 'Asyariyah penuh dengan permusuhan dan kebencian terhadap Ahli Sunnah dan negeri mereka di mana pun mereka berada dan di mana pun mereka dapatkan. Permusuhan ini terus berlangsung dari waktu ke waktu, walaupun banyak slogan-slogan politik yang didengungkan oleh orang-orang Syiah tersebut.

Gerakan Separatisme

Pada masa pemerintahan Sultan Ahmad I, muncul satu gerakan separatisme internal yang bertujuan untuk memporak-porandakan eksistensi pemerintahan Utsmani. Seperti gerakan separatis Jan Bolad yang berasal dari Kurdistan, gerakan separatis yang dilakukan gubernur Ankara Qalandar Ughla, gerakan Fakhruddin Al-Ma'ni Al-Darazi II yang

---

1. Lihat: *Al-Islam fi Asia*, hlm.251.
2. *Ibid*: hlm. 253.

tak lain adalah cucu dari Fakhruddin Al-Ma'ni I yang menyatakan bergabung dengan Sultan Salim I tatkala dia memasuki Syam pada tahun 922 H.[1]

Sebab dari munculnya gerakan ini adalah karena adanya krisis internal. Hingga Allah kemudian mengaruniakan pada pemerintahan Utsmani seorang menteri yang sangat bijak yang kaya pengalaman. Maka ditetapkanlah seorang panglima perang yang jempolan itu untuk menjadi pembantu Sultan yang masih sangat muda tersebut dan dia berhasil membungkam semua pemberontakan tadi. Khususnya pemberontakan yang berada di Anatolia yang dipimpin oleh Qalandar Ughla, yang sebelumnya telah dianggap sebagai gubernur untuk Ankara. Pemeritah Utsmani berhasil membekuknya dan Qabuji Murad Pasya pemimpin angkatan bersenjata Utsmani berhasil membersihkan Anatolia dari pemberontak tersebut.[2]

Gerakan Fakhruddin bin Al-Ma'ni Ad-Darazi II

Fakhruddin bin Al-Ma'ni II naik sebagai pemimpin kesultanan di Libanon pada tahun 999 H. Dia adalah seorang Daraz –Wushuli berpengaruh. Dan telah mampu menghimpun semua golongan berada di bawah Islam yang dia anut. Seperti kalangan Kristen dan Nushairiyah, Druz dan yang serupa dengan mereka.

Sekilas Tentang Druz

Dia adalah kelompok kebatinan yang menuhankan khalifah Fathimiyah Al-Hakim Biamrillah. Semua akidahnya berasal dari Syiah Ismailiyah. Nama Druz dinisbahkan pada Nasytakin Druzi di Mesir yang kemudian pindah ke Syam. Akidahnya adalah campuran dari berbagai agama dan pemikiran. Mereka juga berkeyakinan dengan kerahasiaan pemikirannya, sehingga tidak disebarkan ke tengah-tengah manusia.[3]

Beberapa Keyakinan dan Pemikirannya

1. Mereka berkeyakinan tentang ketuhanan Al-Hakim Biamrillah. Tatkala dia mati, maka mereka mengatakan bahwa dia sekarang berada di alam ghaib dan suatu waktu akan kembali.

---

1. Lihat : *Ad-Daulat Al-'Utsmaniyah,* Dr. Abdul Hadi, hlm 70
2. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyah,* Dr. Ali Hasun, hal 123.
3. Lihat : *Lihat : Al-Mawsu'ah Al-Muyassarah fi Al-Adyan* (1/400).

2. Mereka berkeyakinan bahwa yang dimaksud dengan Al-Masih di akhir zaman adalah juru dakwah di kalangan mereka yang bernama Hamzah.
3. Mereka membenci semua agama-agama lain, dan kaum muslimin adalah termasuk yang mereka benci secara khusus. Mereka menghalalkan darah kaum muslimin, juga boleh merampas harta mereka dan menipunya jika mampu.
4. Mereka berkeyakinan bahwa agama yang mereka anut menghapus agama-agama yang sebelumnya. Mereka mengingkari semua hukum dan ibadah yang ada di dalam Islam dan pokok-pokok ajarannya secara keseluruhan.
5. Seseorang tidak dianggap sah sebagai penganut Druz kecuali dia didaftar atau membaca perjanjian secara khusus.
6. Mereka mengatakan tentang adanya inkarnasi ruh dan bahwa sesungguhnya pahala dan siksa itu terjadi dengan pindahnya roh dari jasad pemiliknya ke jasad lain yang lebih bahagia atau lebih sengsara.
7. Mereka mengingkari adanya neraka dan surga serta pahala dan siksa.
8. Mereka mengingkari Al-Qur'an dan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah ciptaan Salman Al-Farisi. Mereka memiliki mushaf khusus yang hanya boleh disentuh mereka.
9. Akidah mereka bersumber pada zaman yang telah lama lewat. Mereka bangga dengan menisbatkan dirinya pada Fir'aunisme masa lalu dan pada penguasa India masa lalu.
10. Dalam pandangan mereka, sejarah dimulai pada tahun 408 H. Tahun itu adalah tahun dimana Hamzah mendeklarasikan ketuhanan Al-Hakim Biamrillah.
11. Mereka berkeyakinan bahwa Kiamat adalah kembalinya Al-Hakim yang akan memimpin mereka untuk menghancurkan Ka'bah dan akan menghancurkan kaum muslimin dan Kristen di seluruh muka bumi. Mereka yakin bahwa mereka akan menjadi penguasa bumi hingga akhir masa dan akan mewajibkan jizyah kepada kaum muslimin.
12. Mereka yakin bahwa Al-Hakim mengutus lima Nabi; Hamzah, Ismail, Muhammad Al-Kalimah, Abul Khair dan Baha'.
13. Mereka mengharamkan pernikahan dengan orang-orang yang berbeda agama dengan mereka. Tidak boleh membantu dan bersedekah kepada mereka. Sebagaimana mereka juga melarang poligami dan ruju' atas orang yang sudah ditalak.

14. Mereka tidak memberi bagian warisan terhadap anak-anak perempuan
15. Mereka tidak mengakui keharaman seorang saudara laki-laki atau perempuan sesusuan.
16. Mereka mengatakan perkataan-perkataan yang tidak senonoh terhadap para sahabat. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *fahsya' wa al-munkar* adalah Abu Bakar dan Umar.
17. Mereka tidak berpuasa pada bulan Ramadhan dan tidak menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Mereka menunaikan haji ke Khulwat Bayadhah di Hashabiyah, Libanon.
18. Sesungguhnya akar-akar akidah dan pemikiran mereka kembali pada aliran batiniyah khususnya kebatinan Yunani yang ada dalam pemikiran Aristoteles dan dan Plato dan para pengikut Pytagoras. Mereka (Druz) menganggap bahwa mereka adalah guru-guru ruhani mereka. Sedangkan akidah mereka kebanyakan diadopsi dari akidah yang ada pada Syiah Ismailiyah. Mereka sangat terpengaruh oleh aliran *Dahriyin* yang mengatakan tentang keabadian hidup. Sebagaimana mereka juga banyak terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran agama Budha juga terpengaruh dengan para filosof Persia dan India serta orang-orang Mesir kuno.[1]

Inilah sebagian dari keyakinan para pengikut aliran Druz. Saya sebutkan di sini, agar generasi mendatang mengetahui siapa sebenarnya musuh mereka dan bagaimana mereka selalu mencari peluang untuk menghancurkan Islam.

Inilah Fakhruddin bin Al-Ma'ni II. Dia menampakkan ketaatannya pada khalifah Utsmani hingga dia mampu menguasai gunung-gunung di Libanon, dan lembah-lembah di Palestina serta sebagian wilayah Suriah. Maka tatkala merasa memiliki kekuatan, mereka mengadakan perjanjian dengan Thalayan dan membantunya dengan harta benda dengan membangun benteng-benteng. Dia membentuk pasukan khusus bagi dirinya, yang berjumlah lebih dari empat puluh ribu personil. Barulah setelah itu mendeklarasikan perang terhadap pemerintahan Utsmani pada tahun 1022 H. Namun dia harus kalah dan melarikan diri ke Italia. Dia telah memperoleh bantuan dari Florence Italia, dari Paus dan pasukan Kardinal Johannes.[2]

Fakhruddin kembali ke Libanon pada tahun 1618 M., setelah Sultan memberikan ampunan atasnya. Dia tergerak untuk melakukan

---

1. Lihat : *Al-Mawsu'ah Al-Muyassarah fi Al-Adyan* (1/400-4004).
2. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.71

westernisasi negerinya. Kemudian dia kembali menyatakan pembangkangannya dengan mempergunakan kesempatan terjadinya perang antara pemerintahan Utsmani dan Safawid. Namun dia gagal dan ditawan serta digiring ke Istanbul. Kemudian muncul pemberontakan pada tahun 1045 M. Kali ini juga dia ditawan dan dihukum mati. Gerakan pemberontakan bersenjata yang dipimpin oleh ponakannya yang bernama Mulham untuk menuntut balas juga gagal.[1]

Wafatnya Sultan Ahmad I

Sultan dikenal sebagai sosok yang sangat takwa. Dia sangat taat menjalankan perintah Allah. Mengurusi langsung masalah-masalah yang dihadapi negara. Sederhana dalam berpakaian, banyak meminta nasehat pada orang-orang yang berilmu dan kalangan terdidik serta mereka yang memiliki kemampuan kepemimpinan. Dia sangat mencintai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Pada masanya, mulai dikirimkan kelambu Ka'bah dari Istanbul. Sebelumnya kelambu Ka'bah dikirim dari Mesir. Dia meninggal pada tahun 1617 M. dan dikuburkan di Mesjid Jami' Sultan Ahmad.[2]

Dalam setiap perjalanannya dia·akan selalu meletakkan bait-bait syair ini bawah sorbannya :

"Aku ingin selalu membawa sebuah gambar
Bekas-bekas telapak kaki Nabi yang berderajat tinggi
Bunga kebun Nabi-nabi adalah pemilik kaki-kaki yang suci
Wahai Ahmad janganlah kau ragu walau sesaat
Alihkan wajahmu pada kaki-kaki bunga yang tinggi dan mulia."[3]❖

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm.133.
2. Lihat : *Al-Salathin Al-Utsmaniyyah*, hlm.59.
3. Lihat : *Tarikh-Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*, hlm.133.

BEBERAPA KHALIFAH YANG LEMAH

Sultan Mushtafa I

Dia menjabat sebagai Sultan sepeninggal saudaranya pada tahun 1026 H. Sejak masa pemerintahannya, tampak dengan jelas tangan-tangan asing memainkan peran dalam penentuan penetapan dan pemecatan para khalifah. Sultan ini diturunkan dari takhta tiga bulan setelah dia berkuasa. Setelah itu, anak saudaranya yang bernama Utsman II diangkat sebagai penggantinya. Utsman II sendiri saat naik tahta kesultanan baru saja berumur 13 tahun.[1]

Sultan Utsman II (1026-1031 H./1617-1621 M.)

Dia memegang tampuk kekuasaan setelah pamannya diturunkan dari takhta. Dia adalah seorang remaja yang masih kecil yang berumur tidak lebih dari 13 tahun. Dia mendeklarasikan jihad pada Polska, karena campur tangan mereka dalam persoalan pemerintahan Baghdan. Kemudian dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak pada tahun 1029 H./1620 M. Kesepakatan tersebut lebih didasarkan permintaan Polska dan permintaan pasukan Inkisyariyah (pasukan elit Utsmani) yang hanyut dalam sikap berleha-leha dan malas. Tak ayal, sikap pasukan khusus ini membuat khalifah marah.[2] Maka Sultan pun bertekad untuk

1. Lihat : *Al-Daulat al-Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.72
2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah fi al-Tarikh al-'Utsmani*, 106.

melepaskan diri dari kelompok ini. Agar dia bisa melaksanakan rencana yang sangat berisiko tinggi tersebut, dia memerintahkan untuk membentuk pasukan baru di wilayah-wilayah Asia. Sultan sangat peduli dengan latihan dan kedisiplinan mereka, dan mulai menerapkan apa yang menjadi tujuannya. Pasukan Inkisyariyah menangkap apa yang menjadi kemauan Sultan. Maka mereka berontak dan melakukan pembangkangan serta sepakat untuk memecat Sultan dari kursi kekuasaannya. Maka dia pun dipecat pada tanggal 9 Rajab tahun 1031 H./ 20 Mei tahun 1622 M. Mereka kembali mendudukkan Sultan Mushtafa dan membunuh Sultan Utsmani II yang meninggalkan beberapa syair kepada kita.

"Niatku adalah untuk mengabdi pada pemerintahan dan kerajaanku
Namun sayang para pendengki berupaya menjungkirkan aku."[1]

Sultan Mushtafa kembali naik ke kursi kesultanan setelah terjadinya huru-huru pemberontakan kelompok Inkisyariyah. Roda pemerintahan saat itu berada di tangan kelompok pasukan elit Turki. Merekalah sebenarnya yang mengangkat para menteri dan mereka pula yang memecatnya sesuai dengan hawa nafsu. Kedudukan dan pangkat dikomersilkan secara terang-terangan. Mereka melakukan banyak kelaliman dan kejahatan.[2] Pergantian Perdana Menteri pada masa pemerintahannya, terjadi selama tujuh kali hanya dalam setahun empat bulan. Perselisihan terjadi antara penguasa Anatolia dan kelompok Sabahiyah mengenai kelanjutan para Perdana Menteri. Sampai-sampai di antara mereka ada yang menjadi Perdana Menteri tidak sampai sebulan. Melihat sikap Sultan yang demikian lemah dan ketidakmampuannya dalam mengendalikan negara, akhirnya dia pun diturunkan dan diangkatlah pangeran Murad IV bin Sultan Ahmad I sebagai Sultan.[3]

Sultan Murad IV (1023-1049 H./1622-1640 M.)

Dia memegang tampuk kesultanan setelah pencopotan pamannya, Sultan Mushtafa pada tahun 1032 H./1622 M. Sultan Murad IV tak lain adalah saudara Utsman II. Karena dia masih sangat muda, kendali kekuasaan berada di tangan pasukan Inkisyariyah. Pada saat itulah, roda pemerintahan betul-betul berada dalam kondisinya yang paling buruk yang mengharuskan dia berusaha keras untuk melakukan perbaikan dari dalam, sehingga setelah itu dia bisa leluasa melakukan perbaikan keluar.

---

1. Lihat: *Al-Salathin al-'Utsmaniyyun,* hlm.61.
2. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Aliyyah al-'Utsmaniyyah,* hlm.279.
3. Lihat: *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah fi al-Tarikh al-Islami al-Hadits,* hlm.107.

Oleh sebab itulah, dia memulai langkahnya dengan melakukan penumpasan terhadap para pembangkang dari kalangan tentara yang telah dengan kejam membunuh saudaranya, Utsman II.[1] Dia menghukum pancung semua orang yang menjadi serigala di Istanbul dan di seluruh pelosok negeri. Sultan Murad membangun jaringan mata-mata yang kuat. Dari tangan merekalah didapatkan nama-nama pejabat yang diktator di dalam pemerintahnnya. Jika dia datang ke sebuah wilayah dalam sebuah perjalanannya, maka dia akan memanggil orang-orang yang berlaku diktator lalu memancungnya.[2]

Pada masa pemerintahannya, minuman keras dilarang dengan sangat ketat dan setiap orang yang murtad dari agama Islam akan dia pancung.[3]

Perang dengan Syiah Safawid

Perang berkecamuk dengan orang-orang Syiah Safawid di Irak pada tahun 1044 H./1634 M. Sultan Murad sendiri memimpin langsung pasukannya dan dia segera berangkat ke Baghdad. Abbas Syah Paris telah menguasai wilayah itu dan membunuh gubernurnya yang diangkat oleh pemerintahan Utsmani. Dia dengan semena-mena menghinakan Ahlu Sunnah dan melakukan perbuatan-perbuatan di luar batas kewajaran. Maka Sultan Murad melakukan pengepungan terhadap Baghdad dan menghancurkan sebagian besar dari benteng-benteng pertahanannya dengan menggunakan meriam. Dia memasuki Baghdad pada tahun 1048 H. dan berhasil membunuh sebanyak 20.000 pasukan Syiah. Kemudian dia berdiam di sana dan membangun kembali kerusakan-kerusakan yang sebelumnya terjadi. Dia mengangkat gubernur dan seorang menteri. Sultan Murad adalah sosok sultan yang terjun langsung ke medan perang dan banyak berbaur dengan pasukannya. Bahkan kadang-kadang dalam beberapa peperangan dia tidur di atas kudanya.[4]

Wafatnya

Sultan menderita sakit pada tahun 1640 M. Sakitnya yang sangat parah ini telah sangat mengkhawatirkan, bahkan dikhawatirkan akan

1 *Ibid: hlm.* hlm. 107
2. Lihat: *Asl-Salathin al-'Utsmaniyyun*, hlm.63.
3. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, 136.
4 Lihat: *Al-Salathin al-'Utsmaniyyun*, hlm.63.

membawanya kepada kematian. Namun dia sembuh kembali dari sakitnya. Kemudian setelah itu sakit kembali dan meninggal pada bulan Pebruari 1640 M.[1] akibat penyakit tulang. Sultan Murad memerintah selama 16 tahun 11 bulan. Saat dia menjadi sultan, kas negara dalam keadaan kosong. Namun sepeninggalnya, kas negara keadaan penuh.[2] Sultan Murad dikenal sebagai sosok yang cerdas, pemberani dan memiliki pandangan yang tajam. Dia mampu menumpas kerusakan ke akar-akarnya dan menumpas para perusak. Dia diberi gelar sebagai "Pendiri Kedua" pemerintahan Utsmani, karena telah berhasil membangkitkannya setelah kejatuhannya dan telah berhasil memperbaiki kondisi keuangannya.

Sultan Ibrahim bin Ahmad (1049-1058 H./1639-1648 M.)

Dia menjadi sultan setelah saudaranya Murad IV yang tidak meninggalkan seorang anak laki-laki pun. Saat Sultan Murad IV meninggal, tidak ada seorang pun dari keturunan Ali Utsmani, kecuali saudaranya sendiri yang bernama Ibrahim yang hidup di dalam penjara selama masa pemerintahan saudaranya. Tatkala saudaranya meninggal, maka para pembesar kesultanan segera mendatanginya ke tempat dia dipenjara untuk memberitahukan padanya tentang kematian Sultan Murad IV saudaranya. Tatkala mereka datang menemuinya, dia menyangka bahwa mereka datang untuk membunuh dirinya. Dia sangat ketakutan dengan kedatangan dan sama sekali tidak percaya terhadap apa yang mereka katakan. Oleh sebab itulah, dia tidak membukakan pintu penjara bagi mereka. Akhirnya para pembesar membongar paksa pintu sel penjara dan menyatakan ucapan selamat padanya. Dia masih mengira bahwa mereka sedang berusaha memperdayakannya untuk mengorek isi hatinya. Maka dia pun menolak tawaran untuk berkuasa dan berkata bahwa dia lebih senang hidup sendirian dimana dia saat ini berada daripada menerima kerajaan dunia. Tatkala mereka tidak lagi berdaya untuk meyakinkannya, maka ibunya mendatanginya dengan membawa jenazah saudaranya yang menjadi petunjuk atas kematian saudaranya.

Saat itulah dia duduk di atas kursi kesultanan dan memerintahkan agar jenazah saudaranya dikuburkan dengan prosesi yang megah. Di depan jenazah Sultan, ada tiga kuda yang paling baik yang pernah

---

1. *Ibid: hlm.* hlm. 63.
2. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* hlm.136.

ditunggangInya saat dia melakukan perang di Baghdad. Setelah itu dia berangkat ke Mesjid Jami' Abu Ayyub Al-Anshari dan di sanalah dia disandangi pedang, dan yang hadir menamankannya sebagai khalifah.[1]

Ketika naik ke singgasana dia mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan seorang hamba yang lemah seperti saya duduk di posisi ini. Ya Allah, perbaiki keadaan rakyatku selama masa pemerintahan hamba, dan jadikanlah antara kami saling cinta antara satu dengan yang lain."[2]

Penulis buku *Al-Salathin Al-'Utsmaniyyun* memberikan pembelaan yang demikian kuat terhadap Sultan Ibrahim. Dia berkata, bahwa tuduhan-tuduhan bohong yang dikatakan atasnya adalah tuduhan-tuduhan yang penuh dengan kebohongan yang sangat beragam dan semua itu datang dari orang-orang yang ingin menurunkan dari posisinya dan kemudian membunuhnya.[3]

Kondisi dalam negeri relatif stabil setelah Sultan Murad IV, saudaranya melakukan beberapa perbaikan ke dalam terhadap para kelompok Inkisyariyun dan perbaikannya terhadap tentara. Maka Sultan Ibrahim memfokuskan diri pada perbaikan ekonomi dalam hal anggaran tentara dan armada laut serta perbaikan mata uang dan menegakkan undang-undang pajak dengan asas-asas yang baru.[4]

Perdana Menteri Mushtafa Pasya, berhasil menghentikan campur tangan kalangan perempuan dalam masalah-masalah kesultanan dan mampu menumpas usaha-usaha pembesar kesultanan yang berusaha untuk melakukan perusakan di dalam pemerintahan Utsmani. Dia mampu menumpas orang-orang yang jahat, perusak dan perampok jalanan di berbagai tempat.[5]

Perang Melawan Venezia

Republik Venezia menguasai kepulauan Kreta dan menguasai arus perdagangan yang berada di laut Ijih, dengan mengambil kesempatan dari adanya persahabatan damai dengan pemerintahan Utsmani. Sultan ingin menghancurkan dominasi orang-orang Venezia di wilayah Timur. Maka dia segera menyiapkan pasukan dan armada dan menyatakan perang

---

1 Lihat: *Tarikh Salathin Ali "Utsman*, Yusuf Ashaaf, hlm.63.
2. Lihat: *Al-Salathin al-'Utsmaniyyun*, 64.
3. *Ibid*: hlm. 64.
4 Lihat: *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yaghi, hlm.108.
5. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyah*, Ismail Sarahnak, hlm.150.

terhadap pemerintahan Venezia. Dia memenjarakan semua orang Venezia yang terdapat di setiap negeri yang dilewati dan memerintahkan agar kekayaan mereka diambil. Kemudian, dia melanjutkan ekspedisinya ke kepulauan Kreta pada tahun 1055 H./1645 M. dan berhasil menguasai sebagiannya.[1] Namun sayang tentara melakukan pembangkangan di Istanbul dan mereka memberontak serta memutuskan untuk menurunkan Sultan Ibrahim dan menggantinya dengan anaknya yang bernama Muhamamd IV yang saat itu belum berumur tujuh tahun. Sultan Ibrahim dibunuh. Sultan Ibrahim berkuasa selama 8 tahun 9 bulan. Dia meninggal saat usianya 34 tahun.[2]

Sultan Muhammad IV (1058-1099 H./1648-1687 M.)

Sultan dilahirkan pada tahun 1051 H. dan menerima tanggung jawab sebagai sultan pada saat umurnya baru tujuh tahun. Orang-orang Eropa melihat, bahwa kini telah tiba saatnya untuk memporak-porandaan pemerintahan Utsmani. Oleh sebab itulah, Eropa membentuk satu aliansi yang terdiri dari Austria, Polska, Venezia, pendeta-pendeta Malta, Paus dan Rusia yang mereka namakan sebagai "Aliansi Kudus". Aliansi ini mereka bentuk untuk menghadang laju gerakan Islam yang kini semakin mendekat ke setiap rumah yang berada di belahan Eropa Timur, berkat jihad pasukan Utsmani yang gagah berani. Serangan Salibis mereka mulai ke wilayah pemerintahan Utsmani. Pada saat itu, Allah berkenan untuk menjadikan keluarga Kuberyalali sebagai golongan yang banyak membantu membendung serangan-serangan musuh dan berhasil menguatkan posisi pemerintahan Utsmani. Perdana Menteri Kuberyalali yang meninggal pada tahun 1072 H./1661 M. telah berhasil mengembalikan wibawa pemerintahan Utsmani. Sistem yang dilakukan oleh Kuberyalali ini dilanjutkan oleh anaknya yang menolak dengan tegas berdamai dengan Austria dan Venezia. Dia berjalan memimpin pasukan Utsmani untuk memerangi Austria. Pada tahun 1074 H., dia berhasil menaklukkan sebuah benteng terbesar yang ada di Austria yakni benteng Nuhezel di sebeleh Timur Wina pada tanggal 25 bulan Shafar 1074 H./28 September 1663 M.

Pada masa Perdana Menteri ini Perancis berusaha untuk mendekati pemerintahan Ustmani dan memperbaharui hak-hak istimewanya. Hanya saja Perdana Menteri Utsmani itu menolak dengan tegas. Maka Perancis

1. Lihat: *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yaghi, hlm.108.
2. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, hlm.138.

melakukan ancaman dimana Louis XIV Raja Perancis mengirim seorang duta besarnya yang dibarengi dengan sejumlah armada perang. Namun apa yang dilakukan Raja Louis XIV, sama sekali tidak mengendurkan semangat juangnya, malah dia bertambah kokoh dengan pendiriannya. Dia berkata, "Sesungguhnya keistimewaan itu adalah pemberian dan bukan kesepakatan yang wajib dilaksanakan."[1]

Akibat semangat baja ini, maka Perancis menarik semua tekanannya dan mempergunakan taktik dan strategi lunak dan taat pada pemerintahan Utsmani, sehingga pemerintahan Utsmani memperbaharui perjanjian yang lama dan mengembalikan keistimewaannya untuk memberikan perlindungan pada Baitul Maqdis pada tahun 1084 H.[2]

Dengan wafatnya Perdana Menteri Ahmad Kuberyalali, maka melemahlah tatanan pemerintahan Utsmani. Austria segera menyerang Hungaria dan mengambil alih benteng Nuhezel dan kota Pets serta kota Budha. Perancis juga melakukan penyerangan ke wilayah Baghdan. Pada saat yang sama, kapal-kapal Venezia menyerang pantai-pantai Morah dan Yunani serta menduduki Athena dan Kuranata pada tahun 1097 H. Dan beberapa kota yang lain.

Sejarah menyebutkan pada kita, bahwa para ulama dan pemuka-pemuka pemerintahan sepakat untuk menurunkan Sultan Muhammad IV dari posisinya. Maka dia pun diturunkan pada tahun 1099 H. dan digantikan oleh saudaranya yang bernama Sulaiman II.[3]

Sultan Sulaiman Khan II

Dia dilahirkan pada tahun 1052 H. dan menjadi sultan setelah saudaranya Muhammad IV pada tahun 1099 H. Sementara itu pemerintahan Utsmani terus merosot di zamannya dan musuh-musuhnya bertambah ganas di masanya. Austria banyak merampas posisi-posisi penting di beberapa kota di antaranya Belgrade pada tahun 1099 H. Sebagaimana Venezia juga menduduki pantai-pantai Dalmasia serta pantai-pantai wilayah Timur dari laut Adriatik dan beberapa tempat di Yunani. Kekalahan terus menerus menimpa pemerintahan Utsmani.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saat itu memberikan beban keperdana mentrian pada Mushtafa bin Muhammad Kubaryalali yang melakukan strategi perjuangan dengan mengikuti cara yang dilakukan oleh ayahnya.

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.73.
2. *Ibid* : hlm. 74.
3. *Ibid* : hlm. 74.

Dia memberi kebebasan pada orang-orang Kristen untuk membangun gereja di Istanbul di tempat-tempat dimana gereja mereka sebelumnya dirobohkan. Dia juga berlaku baik pada orang-orang Kristen.[1] Dia akan memberikan sanksi yang sangat keras kepada siapa saja yang melakukan tindakan tidak senonoh kepada orang-orang Kristen itu saat mereka melakukan acara-acara ritual keagamaan mereka. Apa yang dia lakukan telah membuat orang-orang Kristen mencintainya. Akibat dari tindakannya yang baik terhadap orang-orang Kristen ini, adalah terjadinya pemberontakan dari penduduk Moroh Awram terhadap pemerintahan Venezia yang mendukung agama Katolik. Mereka mengusir pasukan Venezia itu dari negerinya, karena tindakan mereka yang kejam dan keras terhadap penduduk setempat yang menekan pada pemeluk agama Kristen Katolik. Mereka akhirnya bergabung dalam lindungan pemerintahan Utsmani yang mereka lakukan dengan cara suka rela karena pemerintahan Utsmani tidak pernah memaksakan kehendak dalam sikap beragama mereka.[2]

Ini merupakan kesaksian dari pemeluk Kristen atas nilai-nilai toleransi Islam yang telah memberikan rasa aman pada semua manusia dalam hal agama, kehormatan, harta dan darah saat mereka berada di bawah lindungan Islam. Sebab Al-Qur'an dan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengajarkan pada mereka tentang hal itu. Dalam Al-Quran Allah dengan tegas berfirman,

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

[الممتحنة: ٨]

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." **(Al-Mumtahanah: 8)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak untuk menjadikan Perdana Menteri Mushtafa itu syahid dalam medan perang, saat sedang membela agama Allah dalam sebuah peperangan melawan orang-orang Yahudi pada tahun 1102 H.[3]

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Abdul Hadi. hlm.74.
2. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, hlm.306
3. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Abdul Hadi. 75.

Wafatnya Sultan Sulaiman II

Sultan Sulaiman II meninggal pada tangggal 26 bulan Ramadhan tahun 1102 H./ 23 Juni 1691 M. Dia meninggal tanpa meninggalkan seorang keturunan pun. Saat meninggalnya, dia berusia 50 tahun setelah memerintah selama tiga tahun delapan bulan. Sultan dikebumikan di tempat pemakaman kakeknya Sultan Sulaiman I. Setelah dia meninggal, dia digantikan oleh saudaranya Sultan Ahmad II.[1]

Sultan Ahmad II (1102-1106 H./1690 – 1694 M.)

Dia berkuasa sejak tahun 1102 H., sepeninggal saudaranya Sultan Sulaiman II. Pada masa pemerintahannya inilah, Perdana Mengeri Mushtafa Kuberyalali seorang yang telah banyak berjuang demi pemerintahan Utsmani meninggal sebagai syahid. Dia digantikan oleh Perdana Menteri Ji Ali Pasya 'Ariji sosok yang dikenal memiliki kepribadian yang lemah. Venezia telah menduduki beberapa kepulauan Ijih. Pemerintahan Sultan tidak berlangsung lama. Dia meninggal pada tahun 1106 H./1696 M. Peperangan yang terjadi di masa pemerintahannya tak lebih dari pertempuran-pertempuran kecil. Setelah meninggalnya dia digantikan oleh ponakannya yang bernama Mushtafa II anak dari Muhammad IV.[2]

Sultan Mushtafa II (1106 -1115 H./1694-1702 H)

Dia dilahirkan pada tahun 1074 H. dan menjadi khalifah pada tahun 1106 H./1694 M. Dia adalah putra Sultan Muhammad IV. Pada masanya ini, pengembangan Islam di Eropa mengalami kemunduran disebabkan adanya kelemahan iman dan lemahnya ruh jihad. Maka menyebarlah sebab-sebab kekalahan di dalam tubuh umat dan semakin keraslah serangan kaum Salibis terhadap pemerintahan Utsmani. Pada masanya, ditandatangani perjanjian Karlpetes di wilayah Tenggara Zaghreb di dekat Sungai Danube pada tahun 1110 H./1699 M. dengan pemerintahan Rusia. Sesuai dengan persyaratan yang ada dalam kesepakatan itu, pasukan Utsmani menarik diri dari Hungaria dan wilayah Transylvania. Ini merupakan pertanda buruk dalam perjalanan sejarah sebagian penguasa Utsmani dimana mereka menarik diri dalam peperangan dengan cara

---

1. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Aliyyah al-'Utsmaniyyah,* hlm.306.
2. Lihat : *Al-Daulat al-"Utsmaniyyah fi al-Tarikh al-Islami,* hlm.115.

meninggalkan kaum muslimin berada di tangan tangan-tangan musuh-musuhnya yang tidak lagi memiliki rasa kasih dan sayang terhadap sesama.[1]

Dengan peristiwa ini, semua negara yang sebelumnya membayar jizyah dengan tunduk dan patuh kini tidak mau lagi membayar. Sementara itu orang-orang Salibis Kristen menghambat pemerintahan Utsmani. Mereka sepakat untuk menghadang laju dan gerakan pemerintahan Utsmani dan berusaha sekuat tenaga untuk mencabik-cabiknya. Apa yang mereka usahakan ini karena adanya perasaan takut mereka terhadap semakin menyebarnya Islam.

Penarikan pasukan Utsmani dari tanah-tanah yang dikuasainya merupakan awal dari penarikan pasukan Utsmani dari Eropa. Sebagaimana ini juga merupakan goresan sejarah pergeseran ke masa perpecahan dan kemunduran yang demikian cepat. Oleh karena adanya campur tangan kelompok Inkisyariyah dan permintaan mereka untuk memecat Perdana Menteri serta penolakan Sultan, maka mereka menetapkan untuk memecatnya. Dia meninggal dunia setelah empat bulan diturunkannya dari pemerintahan. Pada saat meninggalnya dia baru berusia 39 tahun.

Sultan Ahmad III (1115 – 1143 H./1703-1730 M.)

Pada masanya, panji jihad masih terus berkibar tinggi. Pemerintahan Utsmani mampu mengambil alih Moroh dan Azaq dan meneruskan jihadnya melawan Rusia. Bahkan pemerintahan Utsmani berhasil memukul mundur pasukan Rusia yang hampir saja menjadi penentu yang sangat krusial, tatkala kaum mujahidin Utsmani mengepung Kaisar Rusia dan istrinya yang disertai oleh 200.000 pasukan. Pasukan itu hampir saja jatuh menjadi tawanan. Namun pengkhianatan yang terjadi karena godaan wanita dan harta telah mendorong sang Perdana Menteri mengurungkan pengepungan dan melakukan pengkhianatan terhadap negara. Maka terjadilah kesepakatan Valkazan pada bulan Jumadil Akhir tahun 1123 H. dengan pemerintahan Rusia. Perjanjian ini telah mengharukan pasukan Utsmani untuk meninggalkan kota Azaq kepada orang-orang Salibis Rusia dan berjanji untuk tidak ikut campur dalam masalah Qawzaq. Oleh sebab itulah Sultan Ahmad III memecat sang Perdana Menteri Balta Jie Pasya. Kemudian jihad melawan Rusia

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.76.

dilanjutkan. Sementara itu Belanda dan Inggris melihat bahwa kemaslahatan akan mereka peroleh jika perang dihentikan. Oleh sebab itulah mereka melakukan intervensi. Maka terjadilah perjanjian Adrianapole pada tahun 1125 H./1716 M.[1] Rusia menyerahkan semua wilayah yang dikuasainya di pesisir Laut Hitam. Namun pada saat yang sama Rusia, juga meninggalkan apa yang diserahkan kepada penguasa Crimea.[2]

Dari arah Barat pemerintahan Utsmani berhasil mengalahkan Venezia dan berhasil menguasai Kreta dan sebagian kepulauan yang lain. Maka pemerintahan Venezia meminta bantuan pada pemerintahan Austria untuk menghadapi pemerintahan Utsmani dan untuk mengembalikan apa yang diambil pemerintahan Utsmani dari tangan Venezia. Namun pemerintahan Utsmani menolak permintaan mereka. Berkecamuklah perang antara dua pasukan yang berakhir dengan kemenangan Austria yang ditandai dengan jatuhnya Belgrade pada tahun 1129 H./1717 M. Setelah itu berlangsung perdamaian pada tahun 1130 H./1718 M., Inggris dan Belanda bertindak sebagai mediator perdamaian. Dilakukanlah perjanjian damai Bisaropetez yang mengharuskan Austria menarik diri dari Belgrade dan sebagian wilayah Serbia serta sebagian wilayah Valachie. Sedangkan kawasan pantai Dalmasia yang berada di sebelah timur Adrianapole tetap berada di tangan Venezia dan negeri Moroh diserahkan kepada pemerintahan Utsmani. Dalam perjanjian itu juga disepakati bahwa pemuka-pemuka agama Katolik diberi hak untuk mengembalikan hak-hak istimewa lama mereka di wilayah-wilayan yang menjadi wilayah kekuasaan pemerintahan Utsmani. Sehingga dengan demikian, ada kemungkinan bagi para pemuka agama Katolik dan pemerintahan Austria untuk ikut campur dalam masalah-masalah internal pemerintahan Utsmani dengan mengatasnamakan perlindungan terhadap mereka.

Dalam nota kesepakatan itu ditetapkan secara detail tentang kebebasan dagang yang memihak pada kepentingan dagang negara-negara yang menandatangani kesepakatan tadi. Demikianlah pemerintahan Austria mendapat hak untuk memberikan perlindungan pada para pedagang asing yang berada di dalam wilayah pemerintahan Utsmani.[3]

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.76.
2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Ismail Yaghi, hlm.117.
3. Lihat : *Fi Uhsul al-Tarikh al-'Utsmani,* hal.156-157.v

Tatkala Rusia melihat kelemahan yang ada pemerintahan Utsmani, mereka menuntut pada pemerintahan Utsmani untuk memberikan kebebasan bagi para pedagang asing dan para peziarah Baitul Maqdis untuk bisa melewati wilayah pemerintahan Utsmani, tanpa harus membayar uang bea cukai apapun. Dan pemerintahan Utsmani menyetujui permintaan mereka. Pasukan Utsmani berhasil menduduki wilayah Armenia dan Georgia. Sementara itu Petrus Agung berhasil menguasai wilayah Daghestan dan Laut Kharaz bagian Barat karena lemahnya pemerintahan Safawid. Hampir saja perang pecah antara dua pasukan, andaikata Perancis tidak menjadi penengah antara dua kubu sesuai dengan permintaan Rusia. Maka kedua belah pihak tetap berada di wilayah-wilayah yang mereka masuki tanpa melakukan penyerangan pada pihak lain. Namun ternyata orang-orang Safawid menyerang dan membunuh pasukan Utsmani. Kendati mereka akhirnya kalah dan harus kehilangan Tibriz dan Hamadan dan beberapa jumlah benteng. Kemudian ditandatanganilah perjanjian damai pada tahun 1140 H./1728 M. Pada masa itulah kelompok Inkisyariyun melakukan pemberontakan dan menurunkan Sultan. Setelah itu mereka menobatkan anak saudaranya untuk menjadi Sultan.[1]

Ibrahim Pasya dan Peradaban Barat

Sekelompok kecil orang-orang Utsmani menyerukan untuk melakukan perubahan agar mereka bisa mencapai kemajuan, sebagaimana yang telah dicapai oleh Eropa dari sisi kekuatan dan tatanan tentara serta persenjataan. Ibrahim Pasya yang saat itu menjadi Perdana Menteri di masa pemerintahan Sultan Ahmad III adalah orang pertama dari kalangan pejabat Utsmani yang dengan terbuka mengakui pentingnya mengenal Eropa secara lebih dekat. Untuk itulah dia membangun komunikasi yang intensif dengan para duta besar Eropa yang berada di Astana. Dia dengan intensif pula mengirimkan duta besar pemerintahan Utsmani ke ibu kota- ibu kota Eropa dan secara khusus Wina dan Paris untuk pertama kalinya. Mereka diutus bukan hanya untuk menandatangani kesepakatan dagang dan diplomasi saja, namun juga meminta pada para duta itu untuk memberikan pengetahuan baru pada pemerintahan Utsmani tentang diplomasi dan kekuatan Eropa secara militer. Ini juga berarti membuka "tabir besi" pemerintahan Utsmani dan

1. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-Utsmaniyyah*, Ismail Sarahnak, hlm.207-208.

sekaligus mengakui satu hal yang realistis, bahwa sangat tidak mungkin bagi pemerintahan Utsmani untuk tidak mengakui perkembangan yang sedang terjadi di benua Eropa.[1]

Pengaruh Eropa sangat terasa dalam hal pembangunan istana-istana dan pemborosan yang demikian kentara yang semuanya dilakukan oleh Sultan Ahmad sendiri dalam skala yang sangat besar. Sehingga hal ini telah membuat orang-orang kaya berusaha untuk mengikuti dan meniru gaya dan kehidupan ala Eropa yang berhubungan dengan aksesoris dan hiasan rumah, pembangunan istana-istana dan pembangunan taman-taman.[2]

Kehidupan mengikuti Barat ini telah tampak dalam hal dimana mereka menuruti syahwat dan pemborosan. Maka tidak heran jika Sunnatullah harus berlaku pada mereka. Allah berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ [الأعراف:٩٦]

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, maka pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(Al-A'raaf: 96)**

"Dan jika Kami hendak membinasakan penduduk suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya bertakwa kepada Allah, tetapi mereka membuat kedurhakaan di dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(Al-Israa': 16)**

Masa ini dikenal dengan awal kebangkitan sastra Utsmani modern. Sehingga muncullah gerakan penerjemahan ke dalam bahasa Turki. Sebagaimana Sultan Ahmad juga mengirimkan orang-orangnya ke Perancis untuk mempelajari lebih jauh hasil industri dan peradaban yang dicapai Perancis disamping di sana didirikan kantor percetakan di Istanbul.[3]

---

1. Lihat : *Ushul al-Tarikh al-Islami*, hlm.159.
2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyah*, Ismail Yaghi, hlm.119.
3. *Ibid* : hlm. 119.

Sultan Mahmud I (1143-1167 H.)

Dia menjadi Sultan setelah redanya kericuhan karena pembangkangan kelompok Inkisyariyun. Maka Sultan Mahmud memutuskan untuk mendatangkan seorang penasehat dari Perancis dalam bidang militer yang bernama Alexander Quint de Bonapal. Dia menjanjikan pada Sultan untuk menghidupkan kembali pasukan meriam dan memasukkan tatanan dan aturan baru kemiliteran berdasarkan pada metode Perancis dan Austria dengan tujuan untuk menjadikan dinas militer sebagai profesi yang hakiki dengan diberikannya kepada mereka gaji dan kelengkapan lainnya. Dia mengusulkan agar pasukan Inkisyariyah di bagi ke dalam unit-unit kecil yang dipimpin oleh seorang perwira muda. Namun kelompok Inkisyariyun menolak penerapan sistem ini dan menghentikannya. Sehingga Bonapal terpaksa hanya berkonsentrasi pada masalah kelompok pasukan meriam. Dia juga memfokuskan perhatiannya pada pembikinan meriam dan mesiu serta ranjau dan kereta penarik meriam. Bonapal juga membuka sekolah khusus militer. Namun kembali Inkisyariyun menolak semua proyek ini. Lebih daripada itu, dia juga membuat pabrik kertas. Namun semua perbaikan ini dengan cepat hancur.[1]

Pemerintahan Utsmani segera beralih untuk memerangi Syiah Safawi dan berhasil menang atas Tahmasab yang meminta damai pada tahun 1144 H./1731 M. Pemerintahan Utsmani segera meninggalkan Tibriz dan Hamadan, Luristan. Namun penguasa yang ditunjuk Syah di Khurasan tidak menerima perjanjian ini. Maka dia segera berangkat ke Asfahan, menurunkan Syah Tahmasab dan menggantikannya dengan anaknya yang bernama Abbas. Kemudian dia membentuk Majlis Wasiat. Dia berangkat untuk memerangi pasukan Utsmani dan berhasil menang atas mereka. Dia mengepung Baghdad. Pemerintahan Utsmani mengajukan solusi damai yang kemudian disetujui pada tahun 1149 H./ 1736 M di kota Naples, dimana Nadir Khan menyatakan diri sebagai raja Persia. Mereka sepakat agar pemerintahan Utsmani menyerahkan semua yang mereka ambil pada pemerintahan Syiah Iran.[2]

Perang Melawan Negara-negara Eropa

Rusia dan Austria menyatakan perang pada Polandia yang kemudian diduduki oleh Rusia. Pemerintah Perancis ingin membangun kerja sama

---

1. Lihat: *Fi Ushul al-Tarikh al-'Utsmani*, hlm.162-163.
2. Lihat: *Al-Tarikh al-Islami*, Mahmud Syakir, jilid VIII, hlm.110-112.

dengan pemerintahan Utsmani dalam rangka menyelamatkan Belanda dari serangan Rusia dan Austria. Namun Austria mengingatkan Perancis terhadap perjanjian Wina. Pihak kedua sepakat untuk memerangi pasukan Utsmani. Maka mulailah Rusia memerangi pemerintahan Utsmani dan Pasukan Utsmani berhasil membendung kedatangan pasukan Rusia di wilayah Baghdan, sebagaimana mereka juga mampu menghentikan laju orang-orang Austria di Bosnia, Serbia dan Valachie. Pasukan Utsmani berhasil menang atas pasukan Serbia dan pasukan Austria yang melarikan diri dari medan perang yang kemudian meminta damai melalui mediasi Perancis. Kesepakatan damai dicapai di Belgrade pada tahun 1152 H./1739 M. Dimana Austria menyerahkan kota Belgrade. Serbia dan Valachie. Rusia berjanji untuk tidak membangun pangkalan di Laut Hitam dan dia tidak akan menghancurkan benteng di pelabuhan Azawaf.[1]

Sultan Utsman III (1168-1171 H./1758-1761 M.)

Dia menjadi sultan tatkala umurnya menginjak 58 tahun dan dibaiat di Mesjid Jami' Abu Ayyub Al-Anshari. Para duta besar Eropa mengucapkan kata selamat padanya. Dia hanya berkuasa selama tiga tahun. Pada masa pemerintahannya, tidak terjadi satu perang dan pertikaian di luar negeri. Dia melakukan perbaikan di dalam negerinya dan mengeluarkan perintah untuk melarang semua hal yang bertentangan dengan syariat Islam yang mulia. Dia berhasil menumpas para pembangkang dan pemberontak yang bermunculan di pelosok negeri, khususnya pemberontakan orang-orang Kurdi.[2] Disebutkan bahwa dia sering melihat kondisi rakyatnya pada malam hari dengan cara menyamar.[3]

Sultan Mushtafa III (1171-1187 H./1757-1773 M.)

Dia menjadi khalifah saat berumur 24 tahun dikenal demikian paham mengenai selak beluk pemerintahan. Maka dia mengangkat menteri Qawjah Raghib sebagai Perdana Menteri, karena dia dianggap memiliki wawasan yang luas dan pengalaman yang banyak tentang urusan negara. Muhammad Raghib mampu memadamkan pemberontakan kalangan Arab Syam yang mengganggu kafilah-kafilah haji.[4]

---

1. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Ismail Sarahnak, hlm.208-212.
2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yagha, hlm.121.
3. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.79.
4. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yaghi, hlm.122.

Dalam pandangan Sultan, bahaya yang sedang mengancam kesultanan adalah berada pada munculnya kekuasan Rusia baru. Tampaknya dia mengetahui rencana yang disusun Rusia yang berusaha untuk mencabik-cabik pemerintahan Utsmani. Sebuah rencana yang diarsiteki Petrus Agung dalam sebuah wasiatnya yang terkenal.[1]

Oleh sebab itulah, Sultan Mushtafa III mempersiapkan diri untuk memerangi Rusia. Maka dia mempersiapkan pasukan Utsmani sebaik-baiknya agar mereka mampu menghadapi pasukan Eropa. Oleh sebab itulah, Perdana Menteri telah melakukan kesepakatan dengan Prusia yang siap membantu pemerintahan Utsmani tatkala dihajatkan untuk melawan pasukan Austria dan Rusia. Sultan berusaha untuk memperluas wilayah dagang, baik di darat maupun di laut dan merencanakan untuk membuka wilayah Teluk sehingga bisa meyambung antara sungai Dajlah dan Astana dan bisa mempergunakan sungai-sungai alami agar bisa dengan mudah memindahkan hasil bumi dari berbagai wilayah ke pusat pemerintahan, serta bisa memperlancar arus perdagangan. Namun kematian lebih cepat menjemputnya sebelum dia berhasil memulai proyek itu. Dia meninggal pada tahun 1176 H./1762 M. Yang menjadi Perdana Menteri setelah dia meninggal adalah Hamid Hamzah Pasya, kemudian digantikan oleh Mushtafa Bahir Pasya pada tahun 1177 H./1763 M. Setelah setahun dia digantikan oleh Muhsin Zadah Muhammad Pasya pada tahun 1178 H./ 1764 M.[2]

Pemerintahan Utsmani terlibat perang dengan Rusia karena pelanggaran yang dilakukan oleh Qawzaq di wilayah perbatasan. Raja Crimea berhasil menang dalam perang itu dan dia berhasil pula menghancurkan sejumlah desa kecil pada tahun 1182 H./1768 M. Sebagaimana Perdana Menteri berusaha untuk membuka pengepungan di wilayah-wilayah yang dilakukan oleh Rusia. Namun dia gagal sehingga dia dibunuh. Penggantinya juga terkalahkan. Maka Rusia berhasil menduduki dua wilayah, Valachie dan Baghdan. Rusia kini berusaha untuk mendorong orang-orang Rusia Kristen Ortodoks untuk melakukan revolusi melawan pemerintahan Utsmani. Maka orang-orang Kristen Ortodoks yang berada di pulau Moroh melakukan revolusi, namun berhasil digagalkan.[3]

Sebagaimana Rusia juga menyerang kota Trabzon namun mereka gagal menduduki kota itu. Namun demikian Rusia berhasil menyerang

---

1. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Aliyyah al-Utsmaniyyah,* hlm.330-32.
2. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-Utsmaniyyah,* Ismail Sarahnak, hlm.216.
3. Lihat: *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah fi at-Tarikh al-Islami,* hlm.122.

negeri Crimea dan sekaligus menguasainya pada tahun 1185 H./1771 M. Setelah itu berlangsunglah perjanjian damai, kendati perjanjian damai itu gagal karena adanya tuntutan Rusia yang di luar batas. Maka perang pun berkobar kembali dan dimenangkan oleh pasukan Utsmani.[1]

Perhatian untuk Membantu Pemberontakan Dalam Negeri

Konspirasi Rusia Salibis tampak jelas dalam melawan pemerintahan Utsmani. Mereka berusaha untuk mencabik-cabik pemerintahan Utsmani dari dalam. Mereka mendorong gubernur Mesir yang berada di bawah pemerintahan Utsmani yang bernama Ali Beik yang digelari Syaikh Negeri untuk melakukan pemberontakan pada pemerintahan Utsmani pada tahun 1183 H./1770 M. Tawaran Salibis ini disambut baik dan dia memerintahkan agar namanya disebut di khutbah-khutbah di atas mimbar.

Di pulau Parus, bertemulah antara orang-orang Salibis Kristen dengan utusan Ali Beik. Di sana dirampungkan rencana licik untuk menghancurkan pemerintahan Utsmani dari dalam. Ali Beik dalam hal ini menjadi kuku kucing. Apa yang dilakukan oleh Ali Beik dilakukan pula oleh Thahir Umar, gubernur kota Aka yang juga berada di bawah pemerintahan Utsmani. Maka atas dasar rencana itu, Ali Beik segera memimpin kaum muslimin di Mesir untuk memerangi kekuatan Utsmani di negeri Syam dan di dalam wilayah Rusia dengan cara kekerasan pada tahun 1185 H. Bahkan dia juga masuk Damaskus dan Sheda. Dan pada saat yang sama, dia juga mengepung kota Yapa dengan bantuan Thahir Umar. Bahkan tatkala pasukan Utsmani mengepung Sheda Rusia membantu para antek-anteknya itu untuk membubarkan pengepungan. Rusia juga memberi bantuan senjata dan menguasai Beirut pada tahun 1186 H. saat Ali Beik ditawan dan dia meninggal dalam masa tawanannya itu. Sementara itu pengkhianat yang lain Thahir Umar dibunuh setelah pengepungan kota Aka. Dia dibunuh oleh Muhammad Beik yang dikenal dengan sebutan Abu Zhahab (Bapak Emas).[2]

Tatkala orang-orang Salibis Kristen itu tidak mampu untuk melawan pasukan Utsmani di medan perang, maka mereka berusaha melakukan perang dengan cara meledakkan pemerintahan Utsmani dari dalam melalui orang-orang yang berjiwa kerdil yang menisbatkan diri mereka

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yaghi, hlm.122.
2. Lihat : *Al-Daulat al-Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm 80.

kepada Islam, menampakkan simbol-simbolnya namun menghempaskan pengertian loyalitas dan disloyalitas. Mereka tenggelam dalam syahwat mereka dan larut dalam kerakusan-kerakusan. Jika tidak, bagaimana orang-orang Islam yang disebutkan sebelum ini telah melakukan pengkhianatan pada pemerintahan Islam. Padahal Allah telah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ ۝ [الممتحنة: ١]

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." **(Al-Mumtahanah: 1)**

Allah juga berfirman,

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin." **(Ali Imran: 28)**

Sesungguhnya seorang muslim yang jujur pada dirinya sendiri, pada Tuhan dan umatnya tidak akan bersama-sama Rusia Kristen Ortodoks dalam memerangi kaum muslimin yang bermazhab Sunni kemudian mereka menghalalkan darah kaum muslimin itu.[1]

Sesungguhnya musuh-musuh umat Islam akan selalu berusaha untuk memercikkan api fitnah di wilayah-wilayah kaum muslimin dengan tujuan untuk menghancurkan kekuatan sumber daya manusia, ekonomi dan moral mereka sehingga bisa diharapkan umat jatuh di tangan musuh.[2] Sultan Mushtafa III termasuk salah seorang dari Sultan mujahid yang dengan gencar menantang semua serangan Rusia Salibis yang mengarah pada pemerintahan Utsmani. Dia telah berhasil membuat Rusia beberapa kali mengalami kekalahan. Sultan melihat dengan pandangan yang tajam dan tatapan yang jauh, bahwa pemerintahan Utsmani kini mengalami masa kemunduran dan kejatuhan. Pandangannya ini dia abadikan dalam sebuah syairnya yang berbunyi,

"Sesungguhnya dunia ini kini sedang menuju kehancuran janganlah kau kira dia akan selalu lurus untuk kita semua

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-Utsmaniyyah,* Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.80.
2. *Ibid* : hlm. 80.

Semua posisi-posisi dunia ada di tangan orang-orang yang rendah dan hina

Orang-orang yang bahagia di zaman ini adalah orang-orang yang hina

Kami semua hanya bisa bertawakkal kepada Allah."

Sultan sangat peduli dengan sejarah Islam dan secara khusus sejarah perjalanan pemerintahan Utsmani.

Peperangan terus berlanjut dengan Rusia dalam jangka waktu yang sangat panjang. Perang dengan Rusia dimulai sejak tahun 1768 M. dan berakhir pada tahun 1774 M. Dalam peperangan ini, pemerintahan Utsmani telah kehilangan wilayah kekuasaannya yang demikian luas dan strategis. Pada saat itu telah kelihatan dengan jelas kelemahan dan keterbelakangan yang ada di dalam pemerinatahan Utsmani. Sultan Mushtafa III jatuh sakit, karena sangat sedih pada saat berperang dengan Rusia. Dia wafat pada saat berusia 57 tahun.[1] Sultan meninggal pada tahun 1187 H., kedudukannya digantikan oleh saudaranya yang bernama Abdul Hamid I.[2]

Sultan Abdul Hamid I (1187-1203 H./1773-1788 M.)

Dia menjadi sultan pada tahun 1187 H./1773 M. setelah saudaranya Sultan Mushtafa III meninggal dunia. Selama saudaranya memerintah, dia berada di dalam istananya. Rusia berhasil menorehkan kemenangan terhadap pemerintahan Utsmani di kota Parana di Bulgaria di wilayah yang berdekatan dengan Laut Hitam. Perdana Menteri meminta agar dilakukan perdamaian dan perundingan. Perjanjian damai itu rampung di kota Winarajah di Bulgaria pada tahun 1187 H./1774 M.[3]

Diantara poin-poin penting yang ada dalam perjanjian itu ialah;

1. Dihapuskannya permusuhan antara pemerintahan Utsmani dan Rusia setelah diberlakukannya kesepakatan tersebut, serta hendaknya kesepakatan yang telah ada dijaga dengan penuh komitmen dan jangan sampai ada perubahan. Juga hendaknya kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh kedua pihak bisa dimaafkan.
2. Tidak dilindungi orang-orang yang meminta perlindungan politik atau orang yang melarikan diri dan para pengkhianat.

---

1. Lihat: *Al-Salathin al-'Utsmaniyyun,* hlm.72.
2. Lihat: *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Ismail Yagha, hlm.123
3. Lihat: *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Ismail Yagha, hlm.123.

3. Kedua belah pihak mengakui kemerdekaan Crimea tanpa ada perkecualian. Mereka memiliki kebebasakan penuh untuk memilih kepala negara mereka sendiri tanpa harus ada intervensi dari pihak mana pun dan mereka tidak membayar pajak apapun. Karena posisi mereka sebagai kaum muslimin, maka masalah-masalah kemadzhab-an diatur oleh pemerintahan Utsmani sesuai dengan syariat Islam.
4. Penarikan kekuatan Ustmani dari Crimea dan penyerahan benteng serta tidak dikirimkannya tentara atau pasukan penjaga.
5. Kebebasan setiap negara untuk membangun benteng dan bangunan serta melakukan perbaikan yang diperlukan.
6. Penentuan duta Rusia di Astana dan jika terjadi kesalahan maka hendaknya permohonan maaf dilakukan secara resmi.
7. Pemerintah Utsmani hendaknya berjanji untuk melindungi hak-hak dan melindungi gereja-gereja Kristen di wilayah yang menjadi kekuasaan mereka serta memberikan keringanan untuk melakukan perbaikan atas kekeliruan yang dilakukan.
8. Kebebasan bagi para pendeta Rusia untuk melakukan ziarah dan kunjungan ke Quds dan tempat-tempat lain yang berhak untuk dikunjungi. Mereka memiliki keringanan dengan tidak membayar jizyah atau pajak. Mereka diberi kemudahan dan perlindungan selama dalam perjalanan mereka.[1]
9. Rusia memiliki kebebasan untuk melakukan pelayaran di semua pelabuhan Utsmani yang berada di Laut Tengah dan Laut Hitam. Sebagaimana pedagang-pedagang Rusia bebas untuk melakukan perdagangan di wilayah Utsmani, baik darat maupun laut. Pedagang-pedagang Rusia bebas melakukan impor ekspor barang ke dan dari wilayah Utsmani serta bebas untuk tinggal di tempat itu. Pemerintahan Rusia juga bebas membuka konsulat di mana pun di wilayah yang mereka anggap cocok dan sesuai.
10. Wajib bagi pemerintahan Utsmani untuk berjanji menanggung semua kepentingan wilayah yang berada di Afrika jika Rusia ingin melakukan kesepakatan dagang di sana.
11. Rusia berhak membangun gereja di sepanjang jalan umum di tempat peristirahatan, baik di Ughla atau Ghalata dan di Istanbul selain gereja-gereja khusus. Gereja itu berada di bawah pengawasan duta Rusia dan memberikan jaminan dan penjagaan dari adanya bahaya yang datang dari luar.

---

1. Lihat : *Al-'Utsmaniyyun wa al-Ruus,* Dr. Ali Hasan, hlm.83.

12. Pengembalian sebagian wilayah kepada pemerintahan Utsmani dari Rusia dengan syarat-syarat. Di antaranya; Pengampunan umm terhadap penduduk yang ada di negeri itu, serta kemerdekaan orang-orang Kristen dalam berbagai hal, pembangunan gereja-gereja baru serta pemberian hak-hak istimewa bagi para pendeta serta kebebasan melakukan hijrah bagi orang-orang terpandang tanpa harus ada rintangan yang mereka hadapi. Mereka juga bebas dari kewajiban militer.
13. Pemerintahan Rusia mengembalikan pulau-pulau yang ada di Laut Putih bagian tengah yang berada di bawah kekuasaannya kepada pemerintahan Utsmani. Yang harus memberikan ampunan bagi penduduknya dan membebaskan mereka dari kewajiban membayar pajak tahunan. Mereka diberi kebebasan beragama. Dan diberi keringanan bagi siapa saja yang mau meninggalkan negerinya.

Sebagaimana disebutkan dalam klausul perjanjian itu, masalah-masalah lain yang berhubungan dengan sebagian wilayah di Crimea serta masalah penarikan mundur pasukan dari Valachie, Bujac dan Baghdan serta pembebasan para tawanan perang, penentuan para duta besar dalam rangka perdamaian. Pemerintah Utsmani harus berjanji untuk membayar uang sebanyak 15.000 kis pada Rusia dalam jangka waktu tiga tahun dengan cara mencicil setiap tahunnya sebanyak 5000 kis.[1]

Jika kita perhatikan apa yang terjadi dari syarat-syarat itu, maka akan kita dapatkan beberapa hal demikian penting.

1. Berakhirnya kekuasan pemerintahan Utsmani di Laut Hitam dan kesiapannya dalam meletakkan asas-asas diplomasi mendatang yang memungkinkan pemerintahan Rusia bisa ikut campur dalam masalah-masalah dalam negeri Utsmani.
2. Meluasnya perbatasan wilayah pemerintahan Rusia, hingga mencapai sungai Bugh di wilayah selatan Rusia dan masuknya wilayah Azawaf, Sahwab Karys dan Nicel di ujung sebelah timur. Demikian pula dengan sungai Danaibar, Bugh, Sahwab dan Cainiyun.
3. Wilayah Crimea menjadi wilayah merdeka, dan penduduknya tidak menjadi bagian pemerintahan Utsmani kecuali dalam masalah keagamaan.
4. Rusia memiliki hak untuk membangun konsulat-konsulat di semua wilayah pemerintahan Utsmani. Sebagaimana mereka juga bebas untuk melakukan pelayararan di perairan Utsmani.

---

1. Lihat *Al-'Utsmaniyyun wa al-Ruus*, hlm.84

5. Perjanjian ini memberi kebebasan pada Rusia untuk mendapatkan hak-hak istimewa di seluruh wilayah pemerintahan Utsmani yang meliputi Kristen Ortodoks di Valachie, Baghdan dan kepulauan laut Ijih. Dengan demikian maka Rusia telah berubah menjadi pelindung Ortodoks di mana pun mereka berada di wilayah Utsmani.[1]

Pemerintahan Rusia Salibis tidak mencukupkan diri hingga di sini. Mereka mengembangkan konspirasinya. Pemerintahan Utsmani bahkan dikejutkan oleh masuknya tentara Rusia ke negeri Crimea yang saat itu masuk menjadi wilayah pemerintahan Utsmani. Mereka memasuki wilayah itu dengan membawa pasukan sebanyak 70.000 tentara tanpa memperhatikan lagi perjanjian Kinarajah.[2]

Ratu Rusia yang bernama Catherina sangat bersuka dengan kemenangan yang dicapai oleh pasukan Rusia itu dan dia berkeliling mengitari negeri Crimea. Kota itu dihiasi dengan berbagai hiasan dan dengan busur-busur kemenangan yang di dalamnya ditulis "Jalan ke Byzantium". Peristiwa ini membuat pemerintahan Utsmani marah besar dan Sultan segera mengirimkan sebuah surat peringatan kepada duta besar Rusia yang berada di Astana yang dia kirimkan pada musim panas tahun 1200 H. Surat itu berisi berbagai tuntutan di antaranya adalah hendaknya pemerintahan Rusia mencabut hak perlindungannya atas negeri Georgia yang saat itu berada di bawah pemerintahan Utsmani serta menyerahkan penguasa Falach yang membangkang kepada pemerintahan Utsmani. Namun Rusia menolak peringatan itu. Maka Sultan pun mengumumkan perang dan memenjarakan duta besar Rusia.[3]

Aliansi Austria dengan Rusia

Catherina menulis surat pada komandan perangnya yang bernama Butamkin untuk tidak menunggu datangnya pasukan Utsmani. Mereka diperintahkan untuk sesegera mungkin bergerak menuju kota Bandar dan Awazai. Akibat aksi yang dilakukan, maka mereka berhasil memasuki wilayah Awazai. Di sanalah Austria mengumumkan perang pada pemerintahan Utsmani. Yousef II kaisar Austria berusaha untuk menduduki Belgrade. Namun dia harus menarik "ekor" kekecewaan dengan cara menarik diri dari kota itu ke kota Timsawar. Sedangkan

---

1. *Ibid* : hlm. 85.
2. Lihat : *Al-'Utsmaniyyun*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.82.
3. Lihat : *Al-'Utsmaniyyun wa al-Ruus*, hlm.86.

pasukan Utsmani mengejar mereka dan akhirnya mereka berhasil dikalahkan dengan kekalahan yang sangat mengenaskan.

Wafatnya Sultan Abdul Hamid I dan Dampaknya Pada Peristiwa Selanjutnya

Dalam kondisi demikian, Sultan Abdul Hamid I meninggal dunia. Maka gairah dan semangat tentara Utsmani ikut melorot dengan meninggalnya Sultan. Rasa putus asa melanda dada mereka. Sementara musuh-musuh pemerintahan Utsmani mempergunakan kesempatan ini dengan cara meningkatkan kekuatan mereka untuk melemahkan pemerintahan Utsmani. Mereka berhasil menang atas pemerintahan Utsmani pada tanggal 31 Juli dan 22 September 1789 M. Rusia berhasil mengusasi kota Bandar yang kokoh. Mereka juga berhasil menduduki sebagian besar Falach, Baghdan, Pasarayana. Sementara itu orang-orang Austria berhasil memasuki Belgrade dan Serbia yang kemudian dikembalikan sesuai dengan kesepakatan Zastaway.[1] ❖

1. *Ibid*: hlm. 87.

SULTAN SALIM III

Dia berkuasa setelah pamannya, Abdul Hamid meninggal dunia pada tahun 1203 H. Maka sejak itu fase baru peperangan antara pemerintahan Utsmani dengan musuh-musuhnya dimulai. Sultan memulai lagi ruh dan semangat perjuangan di dalam jiwa pasukannya. Semangat yang dia bangun itu diambil dari perjalanan sejarah pemerintahan Utsmani dan aksi-aksi patriotik yang telah dilakukan oleh para pahlawan pemerintahan Utsmani.

Pada saat diangkatnya, Sultan berdiri di depan para pembesar pemerintahan dan mengucapkan pidato yang penuh semangat patriotik dan semangat juang yang tinggi. Dalam pidatonya itu dia mengisyaratkan pada apa yang telah dicapai oleh pasukan Utsmani dalam menorehkan kemenangan terhadap musuh-musuhnya. Dia juga membicarakan tentang sebab-sebab kekalahan yang kini banyak diderita oleh pasukan Utsmani saat menghadapi musuh-musuhnya. Dia menerangkan bahwa, sebab kekalahan itu adalah karena mereka jauh dari agama, dan mereka tidak lagi mengikuti Kitabullah dan tidak melangkah di belakang Sunnah-sunnah Rasulullah. Dia menyerukan pada semua yang hadir untuk kembali menumbuhkan semangat berkorban dan semangat jihad dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Tidak lupa dia juga mengingatkan, bahwa hendaknya yang mereka lakukan selalu bersandarkan kepada Allah dan taat pada pimpinan mereka serta berjuang melawan musuh-musuh kaum muslimin yang saat itu menduduki tanah-tanah kaum muslimin, membunuh dan memenjarakan ribuan orang di antara mereka. Sehingga dengan demikian kaum muslimin bisa mengambil alih kembali negeri Crimea dari tangan musuh-musuh mereka.[1]

---

1. Lihat: *Tarikh Siyasi, Daulat Aliyah 'Utsmaniyah,* Kamil Pasya (2/250).

Semangat Menggebu untuk Berjihad

Cita-cita Sultan Salim III ini membuatnya menolak semua usaha damai yang dilakukan para duta besar Spanyol, Perancis dan Prusia. Dia meminta pada Perdana Menterinya yang bernama Yusuf Pasya untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka menghadapi musuh-musuh pemerintahan Utsmani.

Sultan sadar sepenuhnya, krisis dan bencana yang menimpa rakyatnya berupa kekalahan yang terus menerus yang diderita oleh pemerintahan Utsmani. Maka untuk meringankan kemarahan dan ketidaksukaan rakyatnya, Sultan Salim menolak semua usaha damai dan dia memutuskan untuk memimpin sendiri pasukannya yang sedang berangkat menuju Danube.

Dia menambah anggaran dan gaji pasukannya yang melebihi apa yang telah diberikan oleh sultan-sultan sebelumnya.[1]

Sultan melihat pentingnya penguatan pusat kekuasaannya dengan cara mengangkat seorang teman lamanya Husein Pasya Al-Karidali sebagai panglima angkatan laut. Sementara itu, Hasan Pasya yang menduduki jabatan yang diisi Al-Karidali diangkat sebagai kepala angkatan darat di Moladovia serta pengangkatannya sebagai penguasa kota Ismail dan pada saat yang sama ditugaskan untuk mengambil alih kembali Awazai melalui jalur darat dan dia harus berangkat menuju Crimea.[2]

Perombakan kepemimpinan tentara memiliki sebab-sebab tertentu. Dari satu sisi, komandan Hasan Pasya sedang terlibat perselisihan dengan Perdana Menteri Yusuf Pasya, tatkala dia melihat bahwa pernyataan perang terhadap Rusia bukan dalam waktu yang pas. Dan sesungguhnya mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum masuk ke medan perang. Pada sisi lain sesungguhnya kekalahan pasukan Utsmani yang dipimpin oleh Hasan Pasya dalam mengambil alih kembali Awazai serta kembalinya dia sebelum waktu yang telah ditentukan telah memberi dampak psikologis kepada Sultan. Maka dia berpendapat kepemimpinannya harus diganti. Namun sebab yang paling rasional dan lebih logis adalah bahwa komandan yang baru itu adalah sahabat dekat Sultan.[3] Sehingga dengan diangkatnya dia maka akan menjadi sandaran yang

---

1. Lihat : *Tarikh Nuri fi Bayani Ahwal Daulat al-'Aliyah,* hlm.110
2. Lihat : *Mauqif Uru min al-Daulat al-Islamiyyah,* hlm.68-69.
3. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Ismail Sarahnak, hlm 235

kuat bagi pusat kekuasaannya di depan musuh-musuhnya baik di luar maupun di dalam.[1]

Sultan Salim III dalam kondisi yang mengharuskannya untuk berhadap-hadapan dengan musuh-musuhnya. Yang dia lakukan adalah dengan memberi tugas pada Perdana Menterinya Yusuf Pasya untuk memperhatikan iklim Walasyaya dan perlindungan terhadap Belgrade dari serangan manapun di kawasan Kuban dengan tujuan untuk menimbulkan kemarahan orang-orang Tatar Qawqaz untuk melawan Rusia dan agar bisa membantu pemerintahan Utsmani dalam mengembalikan wilayah Crimea.

Perdana Menteri merasa gembira dengan kepercayaan yang diberikan oleh Sultan padanya dan dia mengira bahwa kemenangan telah semakin dekat. Dia bercita-cita untuk bisa merealisasikan semua target yang dibebankan pemerintahan Utsmani padanya.[2]

Kekalahan Pasukan Utsmani

Pemerintahan Utsmani dan Austria memperkuat posisi mereka masing-masing dengan mengerahkan pasukan hingga mencapai wilayah yang dekat dengan Belgrade dan Molodovia. Perdana Menteri tidak bisa mengusir mereka dari Belgrade. Maka Sultan terpaksa memecatnya dan menggantinya dengan Hasan Pasya. Yusuf Pasya sendiri telah menerima kekalahan yang berturut-turut saat berhadapan dengan panglima perang Rusia Swarov dan panglima perang Austria, Kuberg.

Sultan Salim III sangat berkeinginan untuk bisa mengembalikan Crimea dan menorehkan kemenangan atas musuh-musuhnya. Dalam benak Sultan, tekad bulat di atas hanya hanya bisa direalisasikan dengan cara membangun sebuah kekuatan militer. Maka dia memerintahkan Perdana menterinya untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam usaha mengembalikan kemampuan pasukan dan mengawasi semua upaya dalam usaha melakukan perbaikan dan pengiriman pasukan ke medan perang. Selain itu, Sultan juga menempuh jalur diplomatik ketika melakukan perjanjian persahabatan dengan Swedia, salah satu poinnya adalah Sultan menyatakan kesanggupannya untuk membayar uang tunai tahunan dalam jumlah tertentu selama sepuluh tahun, sebagai gantinya pemerintahan Swedia harus melawan pemerintahan Rusia dari wilayah Utara. Kedua belah pihak juga sepakat

---

1. Lihat : *Mauqif Uruba min al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* hlm.69.
2. Ibid : hlm. 69.

untuk meneruskan peperangan melawan Rusia dan jangan sampai salah satu dari dua negara melakukan kesepakatan apa pun dengan pihak lain tanpa diketahui oleh pihak yang lain.[1]

Sikap Negara-negara Barat Terhadap Kesepakatan Utsmani- Swedia

Sikap negara-negara Barat terhadap kesepakatan tersebut sangatlah beragam dan berbeda-beda. Prusia sangat menyambut baik kesepakatan ini, sebab dia selalu menyerukan pada Sultan Salim III untuk melanjutkan perang karena khawatir negaranya akan menjadi mangsa pemerintahan Rusia. Sementara Perancis, tidak mendukung. Sebab menurutnya, kesepakatan tersebut sama sekali tidak mendukung kebijakan politik pemerintahan Perancis.

Sedangkan sikap pemerintahan Inggris adalah sebagaimana yang dikatakan seorang penyair,

"Dia berikan engkau kata-kata manis dari ujung lidahnya
Namun dia menipumu sebagaimana tipuan keji serigala."

Walaupun dia rela dengan perjanjian ini dan menginginkan pemerintahan Utsmani tetap kokoh dan kuat, namun dia tidak ingin berdiri bergandeng tangan dengan pemerintahan Utsmani dalam melawan Rusia dan Austria. Sebagaimana ia juga tidak berusaha untuk memberikan bentuk bantuan apa pun pada pemerintahan Utsmani.

Sikap negara-negara Eropa ini tidak usah membuat para pembaca heran dan aneh. Sebab sikap demikian adalah tabiat mereka. Hubungan mereka dengan pemerintahan Utsmani adalah sebatas hubungan kepentingan dan maslahat saja. Maka jika ada salah satu dari negara Eropa yang menginginkan agar pemerintahan Utsmani kokoh kuat, maka itu bukan disebabkan karena mereka senang dan cinta, namun itu tak lebih ditujukan untuk kepentingan dan maksud-maksud politik yang berhubungan dengan perimbangan kekuatan di Benua Eropa dan berhubungan dengan kepentingan untuk menjaga kepentingan ekonomi mereka, baik di dalam wilayah pemerintahan Utsmani atau di luar.

Walaupun ada dampak sikap negara-negara Eropa terhadap orientasi umum kebijakan pemerintahan Utsmani dan gerak maju mereka di kawasan-kawasan Eropa, namun Sultan tidak merasa putus asa. Dia sangat optimis dengan cita-cita yang menjadi dambaannya dalam

---

1. Lihat : *Mauqif Uruba min al-Daulat al 'Utsmaniyyah,* hlm.71

pengiriman pasukan. Maka dia segera memerintahkan agar pasukan Utsmani segera bergerak melalui Baghdan dan Valachie hingga mereka sampai ke wilayah perbatasan sungai Rumainik yang berbatasan dengan wilayah Austria. Ternyata di sana terjadi sesuatu yang berada di luar perhitungan. Dimana pasukan Rusia dan Austria mampu mengalahkan pasukan Utsmani saat mereka berada dalam kelengahan. Peperangan ini dinamakan perang Yuza atau Rumainik, sebuah nama yang dinisbatkan kepada nama sungai tempat terjadinya peperangan tersebut.[1]

Perang ini berdampak sangat buruk terhadap pemerintahan Utsmani, sebab kini tidak ada lagi kesempatan untuk mengorganisir pasukan. Tak ayal, kekalahan demi kekalahan terus menerus menimpa pasukan Utsmani dan mereka mundur ke belakang menuju bagian Timur Danube. Dengan demikian, mereka membuka kesempatan pada pasukan Austria untuk membuka kepungan Belgrade dan sekaligus membuka jalan bagi kekuatan gabungan serta mengusir pasukan Utsmani dari Eropa.[2]

Ekspansi militer Salibis ke wilayah-wilayah pemerintahan Utsmani pada paruh terakhir tahun 1789 H. merupakan ekspansi militer terdahsyat yang pernah disaksikan kawasan perbatasan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, masa-masa pascaekspansi militer tersebut diliputi dua karakteristik khusus. Yaitu;

Pertama: Intensifnya lobi-lobi diplomasi, gerakan keagamaan dan politik di negara-negara Eropa yang mengingatkan bahaya akibat perang. Dimana hampir seluruh Eropa termasuk Rusia merindukan kedamaian. Oleh karena itu, negara-negara Eropa secara intesif menyerukan kedua belah pihak (Austria-Rusia Vs Utsmaniyah) untuk menghentikan perang segera.

Kesadaran untuk mengakhiri perang ini juga didorong mewabahnya revolusi Perancis yang menggelora dan bahayanya yang semakin menggerogoti semua level kehidupan di Eropa. Kondisi ini menggugah negara-negara Eropa juga Rusia, bahwa waktunya kini telah menjelang untuk melakukan pendekatan pada pemerintahan Utsmani, karena mereka khawatir akan adanya revolusi Napoleon dan hegemoni Perancis atas masalah-masalah yang dihadapi Eropa.[3]

Kedua: Pada masa itu terjadi perkembangan dan persiapan militer baru disebabkan kekalahan pasukan Utsmani yang berturut-turut sebelum

---

1. Lihat : *Tarikh Daulat Utsmaniyyah,* Abdur Rahman Syaraf, hlm.210-211.
2. Lihat : *Mauqif Uruba min al-Daulat al-Utsmaniyyah,* hlm.73.
3. *Ibid* : hlm. 74.

dan sesudah perang Yuza yang telah menimbulkan gelombang kemarahan dan kebencian di tengah-tengah rakyat. Bahkan hingga muncul suara-suara agar dilakukan reformasi dan pemecatan perdana Menteri dari jabatannya.[1]

Peristiwa terus berlangsung dan kekalahan terus menimpa. Pemerintahan Utsmani terus melemah. Maka bersamaan dengan munculnya revolusi Perancis, negara-negara Eropa memandang perlu melakukan perjanjian dengan pemerintahan Utsmani dengan tujuan untuk menyatukan negara-negara Eropa dalam menghadapi gerakan Napoleon Bonaparte yang terus meluaskan aksinya, serta untuk membendung kerakusan pemerintahan Perancis yang telah menguasai wilayah-wilayah Utsmani. Ini merupakan fase pertama dari langkah mereka. Negara-negara Eropa berhasil menjadi mediator dalam perjanjian itu. Maka ditandatanganilah kesepakatan Zastawai yang masyhur pada tanggal 22 Jumadil Awal tahun 1205 H./ 4 Agustus 1791 M.[2]

Setelah berhasil merealisasikan fase pertama ini, mereka melangkah kepada fase kedua yakni menghentikan peperangan antara pemerintahan Utsmani dan Rusia, dimana jika ini tidak berhasil terealisir, maka benua Eropa akan selalu berada dalam bahaya karena adanya serangan Napoleon atau karena keunggulan Rusia atas pemerintahan Utsmani. Maka akibat lebih lanjutnya adalah ancaman terhadap negara-negara Eropa.[3]

Posisi pemerintahan Utsmani yang demikian lemah akibat terjadinya berbagai peristiwa yang menimpa kekuatan mereka dan akibat ekspedisinya ke benua Eropa, telah membuatnya tidak mampu menolak semua ajakan damai dan tanpa syarat apa pun. Peristiwa ini sangat membantu melapangkan jalan para mediator perundingan antara Rusia dan pemerintahan Utsmani, yang kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan damai antara keduanya di kota Pasy yang terjadi pada tanggal 15 Rabiul Awal 1206 H./ 9 Januari 1792 M.

Beberapa Klausul Penting Perjanjian Utsmani-Rusia

1. Pertukaran para tawanan perang dan seluruh penduduk yang hidup di luar negeri disebabkan karena krisis politik dibolehkan kembali ke asal negerinya masing-masing atau bisa tetap tinggal di tempatnya sekarang.

---

1. *Ibid*: hlm. 74.
2. Lihat: *Mauqif Uruba min al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, hlm.82
3. *Ibid*: hlm. 83.

2. Pemerintahan Rusia memberikan pelabuhan Azawaf, dan negeri Crimea, kepulauan Thaman, Qauban dan Basarabiya dan kawasan-kawasan yang berada di kawasan sungai Bajd dan Diyanastar. Sungai yang disebutkan terakhir adalah sungai yang menjadi batas teritorial kedua negara.
3. Rusia juga mengembalikan beberapa wilayah kepada pemerintahan Utsmani. Antara lain Baghdan, Akraman, Kili dan Ismail sebagai gantinya pemerintahan Utsmani harus memberikan keringanan pajak pada rakyat yang berada di wilayah tersebut dan tidak menuntut Rusia untuk mengganti kerugian perang atau yang serupa dengan itu.
4. Sultan melarang rakyat untuk melakukan penyerangan ke wilayah Taples dan Kataliyana yang berada di bawah kekuasaan Rusia dan pada kapal-kapal Rusia yang berada di Laut Tengah. Dan jika terjadi pelanggaran, maka Sultan wajib memberi ganti rugi.[1]

Kesepakatan ini berhasil menghentikan peperangan antara Rusia dan pemerintahan Utsmani dan sekaligus berhasil merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai negara-negara Eropa, yang paling penting adalah menghentikan perang di sebuah zaman dimana Eropa sedang diancam revolusi Napoleon dan yang mengancam atas tatanan negeri-negeri Eropa. Demikianlah cita-cita pemerintahan Utsmani lenyap dan pada saat yang sama, wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasannya juga tidak lagi berada di tangan mereka sehingga Laut Hitam pun kini berada di bawah panji-panji Rusia. Selain itu, pelabuhan-pelabuhan Utsmani seperti Azawaf, Odesia dan Sivastabul kini menjadi pangkalan armada Rusia. Bahkan, sungai-sungai besar seperti Danube, Bij, Danayastar dan Brut serta seluruh arus perairannya berada di bawah pemerintahan Rusia.

Perjanjian tersebut benar-benar telah meruntuhkan batas-batas teritorial negara Utsmani di Eropa, sekaligus mengisyaratkan bahwa kekuasaan Utsmani telah mengundurkan diri dari wilayah yang sebenarnya secara legal menjadi hak mereka. Semuanya berkat peran negara-negara Eropa yang sukses melakukan rencana-rencana dan langkah-langkah yang telah ikut andil dalam menghancurkan eksistensi pemerintahan Utsmani di Eropa. Inilah proyek besar yang sejak berabad-abad telah diidam-idamkan para politikus dan para pemikir Eropa[2] yang didukung kekuatan Salibis, Zionis dan Kolonialis yang selalu berupaya

---

1. *Ibid*: hlm. 83.
2. Lihat: *Mauqif Urufa min al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* hlm. 86.

merongrong dan menghancurkan pemerintahan Utsmani. Seakan-akan mereka adalah sebuah 'korporasi internasional' yang saling bergantian dalam memandang masalah itu. Mungkin saja mereka berbeda pandangan antara satu dengan yang lain, namun mereka akan sepakat dalam menyikapi pemerintahan Utsmani. Masing-masing mereka berusaha untuk menggigit, merenggut dan menelan pemerintahan Utsmani.[1]

Walaupun kesepakatan Yasy ini berhasil menghentikan pertarungan antara Rusia dan pemerintahan Utsmani dalam jangka waktu tertentu, namun sebenarnya ia merupakan awal dari babak akhir yang lebih jauh menyakitkan dari yang pertama.[2]

Perbaikan Internal dan Kaum Oposisi

Ketika peperangan telah reda, Sultan Salim III mengalihkan perhatian untuk melakukan perbaikan di dalam negeri. Ia memulai dengan merestrukturisasi pasukan Utsmani dengan tujuan untuk melepaskan diri dari Inkisyariyun yang selalu menjadi sumber bencana dan fitnah. Dia ingin melakukan perbaikan dalam negerinya dengan cara meniru Eropa yang kini memiliki kemajuan yang jauh di atas pemerintahan Utsmani. Sultan pun mulai memperhatikan pembuatan kapal-kapal dan senjata-senjata, khususnya meriam yang serupa dengan cara yang dilakukan oleh Perancis. Pada masanya inilah dilakukan studi kemiliteran Barat.

Tak ayal, aksi Sultan mengundang kemarahan pasukan Inkisyariyun. Mereka melakukan pembangkangan yang didukung para pembesar dalam melawan pemerintahan Utsmani. Walaupun Sultan Salim telah memerintahkan untuk membatalkan tata militer baru itu, namun para pembangkang telah menetapkan untuk mencopot khalifah dan menurunkan dari kursi kekuasaannya.[3] Dia digantikan oleh sepupunya yang bernama Musthafa IV yang dicalonkan oleh kalangan koservatif. Tak heran jika nanti dia hanya menjadi boneka di tangan orang-orang yang mendudukkan dirinya di kursi kesultanan. Kemudian Sultan baru ini mengeluarkan perintah untuk membubarkan seluruh tatanan baru dan yang berhubungan dengannya seperti sekolah, yayasan dan proses perbaikan. Namun upaya Musthafa IV tidak mulus, pemerintahannya

---

1. *Al-Masalah al-Syarqiyyah*, Al-Syadzili, hlm.122.
2. Lihat : *Mauqif Uruba min al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, hlm.86.
3. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yagha, hlm 127.

menghadapi berbagai kendala dan kesulitan sehingga dia menjadi sangat terjepit.[1]

Serangan Perancis Salibis ke Wilayah Pemerintahan Utsmani di Mesir (1212 H./1798 M.)

Musuh-musuh Islam mengambil kesempatan dari kemunduran pemerintahan Utsmani. Perancis menggunakan peluang ini dengan cara mengirimkan ekspedisi militernya yang sangat masyhur yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte. Ekspedisi militer ini memiliki gaung yang kuat bagi revolusi Perancis dan sangat terpengaruh dengan pikiran-pikiran revolusionirnya. Dalam ekspedisinya ini, Napoleon disertai sejumlah besar intelektual Perancis yang berjumlah sekitar 122 orang. Jumlah tersebut jauh melampaui jumlah orang yang menemaninya saat dia melakukan ekspedisi militernya di Eropa. Para intelektual itu sangat terpengaruh dengan peran yang dimainkan Perancis yang berusaha untuk melakukan reformasi pada Kristen Katolik dan sangat memusuhi aliran Protestan yang terjadi sejak abad keenam belas. Mereka juga sangat tepengaruh oleh pemikiran pemikir-pemikiran Perancis yang sangat terkenal seperti Montesquieu, Voltaire ataupun Jean Jacques Ruosseau yang tak lain adalah para pemikir revolusi Perancis yang paling terkenal memiliki hubungan dekat dengan gerakan Fremansonry Yahudi yang dengan gencar mendengungkan slogan-slogan; Kebebasan, Persaudaran dan Persamaan.

Pemikiran-pemikiran ini secara umum sangat bertentangan dengan agama dan pemikiran yang bersumber darinya. Maka akan sangat aneh jika kita harus menerima apa yang dikatakan oleh para ahli sejarah bahwa tujuan utama dari ekspedisi itu adalah hanya sebatas untuk memukul pasukan Inggris yang berada di wilayah Timur. Sebab jika ini yang menjadi tujuan utamanya, maka tidak perlu membawa-bawa intelektual dalam jumlah yang demikian besar.[2] Tujuan lainnya adalah untuk membangun sebuah empirium Perancis di wilayah Timur untuk memuaskan ambisi kalangan borjuis yang ada di Perancis yang duduk di posisi-posisi penting kekuasaan setelah terjadinya revolusi, juga untuk membuat gereja puas. Walaupun sebenarnya dengan terjadinya revolusi itu telah banyak memukul kepentingan gereja sehingga melemahkan perannya di dalam negeri Perancis.

---

1. Lihat : *Qiraah Jadidah li Siyasat Muhammad Ali al-Tawsi'iyyah,* Dr. Sulaiman Ghanim. hlm 12
2. Lihat : *Qiraah Jadidah fi Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* hlm.141-142.

Namun demikian, gereja masih memiliki peran yang sangat luas dan efektif di tengah-tengah rakyat Perancis. Apa lagi mereka memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam menguatkan posisi dan pengaruh Perancis di wilayah-wilayah yang menjadi jajahannya dan di negeri-negeri Islam di wilayah Timur. Dari sini bisa dilihat bahwa tujuan-tujuan dari ekspedisi ini adalah campuran antara tujuan ekonomi, ekspansi, politik dan sekaligus agama. Atau jika ingin kita katakan dalam kata yang sangat singkat; "Serbuan militer dan pemikiran". Oleh sebab itulah, Napoleon harus ditemani oleh sejumlah besar kalangan intelektual dan pemikir.[1] ❖

---

1. *Ibid*: hlm. 141-142.

DI BALIK EKSPEDISI MILITER PERANCIS SALIBIS

Tidak diragukan lagi, bahwa kaum penjajah sangat tahu betul tabiat, karakter dan kondisi kaum muslimin di Mesir yang mereka tangkap dari berbagai media yang mereka sebar. Di antaranya adalah para "pelancong" (atau lebih tepatnya mata-mata) yang banyak melakukan pengembaraan pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas Masehi. Mereka memiliki hubungan yang khusus dengan orang-orang Kristen Qibthi, orang-orang Yahudi dan sebagian orang dari kalangan Mamluk di Mesir. Mereka mempelajari seluk beluk politik, ekonomi, pemikiran dan militer secara detail. Yang bisa kita jadikan sebagai indikasi dari apa yang saya katakan tadi adalah, semangat mereka yang meluap-luap untuk memasarkan ide-ide dan pemikiran selama masa ekspedisi militer mereka, bahkan hingga mereka meninggalkan Mesir. Mereka juga menanamkan acara-acara Fremasonry-Yahudi di Mesir yang kemudian memiliki hubungan erat dengan Muhammad Ali Pasya. Ekspedisi militer Perancis ini melalui studi yang serius sebelum mereka datang ke Mesir dan bukan dilakukan dengan cara yang tiba-tiba. Bahkan hingga pada penemuan batu peninggalan lama dan rumus-rumus bahasa Hiroglafi Mesir kuno, maka jika ini dianggap sebagai sesuatu yang kebetulan—satu hal yang kini masih membutuhkan kajian mendalam—maka sesungguhnya peristiwa ini dan usaha-usaha untuk memasarkannya dan apa yang dilakukan sesudahnya dengan menyingkap rumus-rumus bahasa Firaun juga dilakukan melalui studi yang sangat mendalam. Dan ini di antara lain merupakan tujuan ekspedisi militer Perancis itu, baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.

Seorang sejarawan muslim bernama Abdur Rahman Al-Jabarati yang hidup di masa ekspedisi itu mengisyaratkan pada masalah-masalah ini dalam sebuah pembicaraannya mengenai akademi ilmu pengetahuan yang didirikan oleh orang-orang Perancis di desa kecil Nashiriyah. Dia mengatakan; "Jika ada sebagian kaum muslimin datang kepada mereka dengan maksud untuk menonton, mereka tidak melarangnya masuk ke tempat paling utama mereka. Mereka menerima kaum muslimin itu dengan wajah ceria dan senyum tawa serta menampakkan kegembiraan atas datangnya sebagian kaum muslimin di tengah mereka. Khususnya jika mereka melihat bahwa orang-orang yang berkunjung itu merespon dengan baik apa yang mereka lakukan, atau mereka menyatakan keingintahuan tentang masalah-masalah ilmu pengetahuan, wilayah-wilayah, binatang dan burung-burung, serta tumbuhan, sejarah orang-orang masa lalu, dan jejak langkah mereka serta kisah para nabi, gambar-gambar mereka, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat mereka serta semua peristiwa yang terjadi terhadap umat mereka yang semuanya menakjubkan pikiran."[1]

Rahasia Kekuatan Umat Islam

Orang-orang Perancis —dan orang-orang Barat umumnya— mengetahui dengan baik rahasia kekuatan kaum muslimin yang tergambar pada dua sisi yang sangat penting. *Pertama,* komitmen kaum muslimin untuk berpegang teguh dengan agama yang mereka anut. *Kedua,* kesatuan negeri mereka yang berada di bawah satu pemerintahan Islam yang ditaati dan berwibawa. Para pembesar ekspedisi Perancis itu sangat menyadari dua faktor yang sangat penting ini, tatkala Napoleon dan sebagian orang-orangnya menyatakan diri memeluk agama Islam —dengan pura-pura—[2] menghormati ajaran-ajarannya serta mereka kawin dengan beberapa kaum wanita muslimat yang mereka jadikan sarana untuk mengelabui orang awam dan dengan harapan agar keberadaan mereka bisa tenang dan tidak terusik.

Hal ini bisa dilihat dari selebaran pertama yang diumumkan Napoleon kepada rakyat Mesir dimana dia menyebutkan; "Wahai penduduk Mesir, telah dikatakan kepada anda sekalian bahwa saya datang ke tempat ini dengan tujuan untuk menghancurkan agama kalian.

1 Lihat : *'Ajaib al-Aatasr fi al-Tarajum wa al-Akbaar* (3/120).

2. Lihat : *Qiraat Jadidah fi Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* 143.

Maka ketahuilah bahwa itu adalah kebohongan yang nyata. Maka janganlah kalian semua mempercayai apa yang mereka katakan itu. Katakan pada orang-orang tukang tipu itu, bahwa saya datang ke sini tidak lain adalah untuk memberikan hak-hak kalian yang dirampas oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya saya jauh lebih utama dari orang-orang Mamluk itu, saya menyembah Allah dan saya sangat menghormati Nabi-Nya serta Al-Quran Al-Karim."[1] Mereka juga berusaha untuk menanamkan keraguan dalam dada para syaikh dan ulama kaum muslimin dengan cara mendatangkan contoh-contoh peradadan Barat ke hadapan mereka.

Sedangkan faktor kedua adalah dengan cara mencabik-cabik kesatuan kaum muslimin. Ini bisa terlihat dengan jelas, tatkala orang-orang Perancis berusaha memberikan latihan militer bersenjata kepada orang-orang Kristen Mesir yang dipimpin Yacoeb dalam rangka membantu ekspedisi militer Perancis dalam melawan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh para ulama, serta dalam rangka menghadapi kekuatan pemerintahan Utsmani.

Peledakan Kantong-kantong Kekuatan Internal

Perancis berhasil membangkitkan semangat orang-orang Kristen Qibthi untuk membantu ekspedisi mereka melalui berbagai sarana. Sebagian sejarawan Kristen menyatakan, bahwa keuntungan yang diperoleh Mesir pada masa ekspedisi militer ini jauh lebih banyak dari keuntungan yang mereka peroleh dari pemerintahan Utsmani dalam jangka waktu yang demikian panjang. Bahkan beberapa antek Perancis ini telah melakukan suatu perbuatan sangat menjijikkan dan sangat rendah seperti yang dilakukan oleh Yacoeb saat dia membantu orang-orang Perancis melawan pemerintahan Utsmani. Mereka menganggap bahwa kerjasama seperti ini adalah kerja sama yang pantas diabadikan dalam sebuah monumen dari emas di sebuah lapangan terbesar di kota Kairo dan di situ dituliskan bahwa dia adalah orang pertama yang menyerukan kemerdekaan Mesir di zaman modern.[2]

Sikap kalangan Kristen ini sangat bertentangan dengan kehendak sebagian besar kaum muslimin. Dan kondisi ini sama dengan sikap mereka yang memusuhi kaum muslimin di zaman modern ini, yang tampak sekali dalam sikap mereka dalam memberikan dukungan terhadap para

---

1. Lihat : *Al-Shira' baina Ajyaal al-'Ushur al-Wushtha wa al-Hadits*, Al-'Adawi, hlm 83
2. Lihat : *Tarikh al-Fikr al-Mishr al-Hadits*, Lewis 'Iwadh (1/180-188)

pengkhianat negerinya sepanjang hal itu dilakukan untuk memusuhi Islam. Bahkan dalam kerangka pemahaman kebangsaan yang mereka serukan, Yacoeb dianggap sebagai orang yang paling menonjol dalam melakukan pengkhianatan terhadap negeri mereka. Apapun yang terjadi, sesungguhnya peristiwa ini merupakan hal yang kemudian dikenal sebagai krisis antar golongan dalam sejarah Mesir modern.[1]

Kelompok minoritas non-muslim dari kalangan Kristen dan Yunani banyak membantu pendudukan Perancis. Sebagaimana hal ini dikomentari oleh Prof. Dr. Abdul Aziz Syanawi; "Beberapa kelompok non-muslim telah melakukan tindakan yang melampaui batas di Mesir dengan melakukan dukungan terhadap orang-orang Perancis. Sampai-sampai mereka membangun kelompok militer dari anak-anak kelompok non-muslim ini. Sementara itu para perwira dan pasukan Perancis mengajari mereka mengenai tata cara ketentaraan model Eropa serta melengkapi mereka dengan senjata-senjata modern. Setelah itu, mereka bergabung dengan pasukan pendudukan Perancis dengan tujuan untuk mengisi kekurangan tentara yang banyak meninggal disebabkan perang yang mereka lalui di Mesir dan Syam, serta dalam rangka memadamkan perlawanan rakyat. Di samping kematian yang disebabkan oleh penyakit tha'un dan penyakit-penyakit lain yang menimpa pasukan Perancis. Penduduk Mesir melihat pada kelompok ini sebagai alat yang membantu pendudukan Perancis ke Mesir. Kelompok ini dipimpin oleh Yacoeb Hana, sebab mereka adalah kelompok pasukan dari Qibthi dan memakai pakaian yang sama dengan pakaian orang-orang Perancis. Kleber telah memberi dia tugas untuk memimpin kelompok ini dan memberinya pangkat Agha dalam kemiliteran dan kemudian dinaikkan pangkatnya menjadi Jenderal pada zaman Miyano. Dia diberi gelar panglima umum untuk kelompok pasukan Qibthi yang bergabung dengan pasukan Kristen."[2]

Walaupun ada perlawanan yang sengit dari gerakan jihad yang dipimpin para ulama Al-Azhar, namun pasukan Perancis di bawah pimpinan Yacoeb yang berkebangsaan Mesir ini mampu menduduki Mesir dan melakukan kejahatan yang seharusnya harus dipaparkan dalam lembar-lembar sejarah dari peristiwa itu agar generasi-generasi melihat berapa banyak desa-desa dihanguskan, dan berapa banyak harta benda dicuri, berapa banyak kehormatan wanita dirusak dan berapa banyak keluarga yang harus diusir di tangan orang-orang Perancis bangsa yang

---

1. Lihat : *Qiraah Jadidah fi Tarikh al-Daulat al-Utsmaniyyah,* hlm 144
2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah* (2/938) dan seterusnya.

menyatakan dirinya sebagai pelopor kebebasan, persaudaraan, persamaan dan kemanusiaan.

Setelah mereka menduduki Kairo, Napoleon melanjutkan misinya ke kota-kota lain di Mesir, ke Giza, Ramallah dan Yafa. Dia juga telah berusaha untuk menduduki Aka, namun kesadaran dan kesigapan penduduknya yang dipimpin Ahmad Pasya Al-Jazzar telah menghambat keinginan Napoleon Salibis.

Tatkala Napolen sampai di Aka, dia mengeluarkan satu pengumuman kepada Yahudi dunia dengan menyebut bahwa mereka adalah "pewaris sah Palestina" dan merekalah yang paling berhak untuk mendirikan negara Yahudi di tanah Palestina. Bukankah ini menyingkap tabir hubungan yang kuat antara Napoleon yang memakai masker Islam, dengan orang-orang Yahudi yang telah merancang dan merencanakan apa yang disebut dengan revolusi Perancis itu.[1]

Sultan Salim III Mendeklarasikan Jihad Melawan Perancis

Serangan Perancis ke Mesir dianggap sebagai serangan Salibis pertama di wilayah pemerintahan Utsmani yang berada di kawasan Arab di era modern. Maka secepatrnya Sultan Salim III mendeklarasikan jihad untuk melawan Perancis pada tahun 1212 H./1798 M. Seruan jihad ini mendapat sambutan yang gempita dari kaum muslimin yang berada di Hijaz, Syam dan Afrika Utara. Dari Hijaz berangkat sejumlah kaum muslimin yang dipimpin oleh Muhammad Al-Kailani. Al-Jabarati mengatakan tentang peristiwa-peristiwa di masa itu (bulan Sya'ban 1213 H./8 Januari hingga 5 Pebruari 1799 M); "Tatkala kabar tentang pasukan Perancis sampai ke tanah Hijaz dan bahwa mereka telah menguasai Mesir, penduduk Hijaz demikian gelisah dan berkumpul di Al-Haram. Saat itulah Syaikh Al-Kailani memberi nasehat di depan orang-orang yang hadir dan mengajak mereka untuk berjihad. Dia menyeru mereka untuk berpihak kepada kebenaran dan agama yang hak. Banyak orang sangat terkesan dengan nasehat Syaikh Kailani dan mereka siap mengorbankan jiwa, harta dan raganya. Sekitar enam ratus orang mujahidin berkumpul dan segera menyeberangi laut menuju Qashir bersama dengan orang-orang yang ikut bergabung dari penduduk Yanbu' dan Khalafah. Kaum muslimin Hijaz sangat membenci Jenderal Deaze yang mendapat mandat dari

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Abdul Hadi, hlm.86.

Napoleon Bonaparte untuk mencaplok kawasan dataran tinggi dan menghabisi kekuatan mujahidin di bawah pimpinan Murad Beik.

Kaum mujahidin sangat antusias untuk meraih salah satu dari dua kebaikan; Menang atas musuh atau mati syahid. Semboyan kaum mujahidin adalah ayat Al-Quran pada surat At-Taubah yang berbunyi,

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ [التوبة: ٤١]

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atapun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah baik bagimu jika kamu mengetahui." **(At-Taubah: 41)**

Pasukan Islam terdiri dari beberapa kabilah kaum muslimin di Mesir, khususnya dari kalangan Arab Hawarah dan penduduk Nawbah. Kekuatan Murad Beik adalah kekuatan Islam yang berhadapan dengan kekuatan pasukan Kristen yang terdiri dari pasukan Perancis, baik kekuatan laut dan darat dan kekuatan pasukan Qibthi yang dipimpin oleh Yacoeb Hana di pihak Perancis.[1]

Respon Positif Mahdi Ad-Darnawi dari Libya dalam Memenuhi Seruan Jihad

Ghirah dan semangat keislamannya telah menggairahkan dirinya. Maka dia segera bangkit menyeru kaum muslimin di belahan Timur Libya untuk berjihad di jalan Allah. Kaum muslimin pun menyambut seruan jihad dengan berbondong-bondong. Mereka berasal dari kabilah-kabilah seperti Awlad Ali, Al-Hanadi dan yang lainnya, sebagaimana tak sedikit penduduk kampung yang dilalui pasukan muslim turut bergabung bersama kaum mujahidin.

Mahdi Ad-Darnawi memimpin pasukan hingga sampai ke Damanhur pada tahun 1214 H./ April 1799 M. Semangat menggebu pasukan muslim Libya ini, berhasil menghancurkan pasukan Perancis sejak awal peperangan. Kemenangan Ad-Darnawi terhadap pasukan kafir Perancis bergaung ke seantero negeri. Sehingga hal ini mendorong penguasa militer Perancis di Iskandariyah yang bernama Jenderal Marmon mengirimkan tambahan bantuan meriam untuk menghancurkan

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmamiyyah Daulat Islamiyyah* (2/39).

Al-Mahdi, namun bala bantuan ini pun hancur di tangan Ad-Darnawi. Jenderal Marmon kembali mengirim pasukan dari wilayah Rasyid. Maka berkecamuklah perang Sanhawar. Perang ini merupakan peperangan tersengit dan mengerikan serta merupakan peristiwa yang sangat menakutkan pasukan Perancis di Mesir. Peperangan berlangsung selama tujuh jam dan berakhir dengan kemenangan Mahdi Ad-Darnawi yang ditandai dengan penarikan mundur pasukan Perancis ke Rahmaniyyah.[1] Disebutkan bahwa Ad-Darnawi mengaku dirinya sebagai Imam Al-Mahdi.

Seorang sejarawan memberikan komentar atas peristiwa ini dengan mengatakan, "Napoleon mengakui adanya *gap* keagamaan antara orang-orang Perancis dan kaum muslimin. Dia sampai pada kesimpulan bahwa perang melawan kaum muslimin dianggap sebagai perang yang menguras tenaga orang-orang Perancis dan tidak akan mungkin memenangkan perang ini."

Sebagian yang lain berkata, "Sesungguhnya orang-orang Mesir menyifati Napoleon sebagai seorang Kristen anak orang Kristen."[2]

Meskipun berbagai usaha pendekatan telah dilakukan, namun bangsa muslim Mesir terus menampakkan sikap tidak menerima kehadiran orang-orang Perancis. Al-Jabarati menggambarkan perasaan ini, tatkala masa-masa pendudukan Perancis di Mesir dia anggap sebagai awal dari peperangan yang dahsyat dan kejadian yang sangat menentukan serta peristiwa yang sangat krusial dan sekaligus mengerikan. Berbagai kejahatan marak, bencana terus menerus menimpa serta masa seakan berganti dengan cepat. Tabiat manusia menjadi jungkir balik, masalah menjadi terbalik. Keresahan terus menggelembung, kondisi menjadi berubah, kerusakan demikian merajalela. Allah berfirman,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

[هود: ١١٧]

"Dan Tuhan-mu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat baik." **(Huud: 117)**

Prof Dr. Asy-Syanawi menyebutkan beberapa hal penting yang berhubungan dengan ekspedisi militer Perancis ke Mesir, di antaranya;

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-Utsmaniyyah*, Dr. Abdul Hadi. hlm.90.
2. *Ibid* : hlm. 90.

1. Sesungguhnya penduduk Mesir di bawah komando para ulama Al-Azhar melihat serangan Perancis sebagai perang Salib yang bertujuan untuk merusak agama dan sekaligus ingin menghancurkan Khilafah Islamiyah.
2. Sesungguhnya apa yang dikenal dengan reevolusi Kairo I dan II, sebenarnya tak lebih dari gerakan jihad yang berusaha untuk melenyapkan pemerintahan Perancis Kristen di Mesir serta mengembalikan Mesir ke dalam pangkuan Khilafah Utsmaniyah.
3. Sesungguhnya pemerintahan Utsmani dan Mamalik (Mamluk) adalah orang-orang muslim dan Mesir dikuasai oleh orang-orang Mamluk yang berkuasa atas nama kesultanan Utsmani.
4. Sesungguhnya penduduk di wilayah-wilayah Arabia tidak melihat Sultan Utsmani hanya sebagai Sultan kaum muslimin, namun mereka lebih melihatnya sebagai Khalifah kaum muslimin.[1]

Inggris dan Ambisinya di Mesir

Inggris mengikuti kerakusan dan ambisi Perancis di Mesir dan wilayah-wilayah lain. Tatkala ekspedisi Perancis sampai di Mesir, Inggris mengirimkan armada lautnya yang dipimpin Admiral Nilson untuk mengalahkan ekspedisi Perancis. Nelson telah mengejutkan armada Perancis saat dia mendarat di Teluk Abu Qir, setelah sebelumnya Inggris menurunkan pasukannya di Iskandariyah. Terjadilah peperangan melawan armada perang Perancis, yang menenggelamkan armada Perancis pada bulan Agustus 1718 M. Perang Teluk Abu Qir ini berdampak banyak hal yang sangat berbahaya, di antaranya;

1. Perancis menderita kerugian yang sangat parah di perairannya, sehingga menimbulkan pesimisme yang pekat untuk bisa membangunnnya kembali. Dengan demikian Inggris tetap menjadi penguasa laut.
2. Inggris melakukan blokade yang sangat ketat di pantai-pantai Mesir yang berhadapan dengan Laut Tengah, sehingga sangat tidak mungkin bagi Perancis untuk mengirimkan bantuan pada pasukannya yang sedang berada di Mesir.
3. Kondisi poin 2 mengakibatkan Perancis yang terkurung di Mesir, terpaksa harus menggantungkan semua urusan dan kebutuhannya di negeri ini pada sumber dalam negeri Mesir saja. Ini memberikan

---

1. *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah Daulah Islamiyah Muftara 'Alaiha*, (2/943).

dampak yang sangat besar terhadap pendukung Napoleon Bonaparte yang kemudian memunculkan isu "politik Islam nasionalis" yang tujuannya adalah, memberikan semua sarana kehidupan untuk orang-orang Perancis serta membuat orang-orang Mesir terbiasa untuk menerima pemerintahan asing. Untuk ini pemerintahan Perancis mempergunakan tiga cara;

a. Pura-pura menghormati agama Islam, menjaga tradisi dan adat penduduk setempat.
b. Berusaha untuk mengeluarkan orang-orang Mesir dari pangkuan Khilafah Utsmaniyah.
c. Membangun pemerintahan nasionalis yang dipimpin oleh orang-orang "pintar" dan terhormat di Mesir.

Namun siasat ini mengalami kegagalan yang sangat getir dan tidak berhasil mewujudkan keinginan Bonaparte. Indikasi untuk itu adalah, adanya perlawanan umat Islam yang sangat sengit. Dimana pasukan Islam akan selalu memerangi mereka di mana pun mereka berada, atau saat mereka diam di Delta atau Shaid. Indikasi kedua, terjadinya revolusi yang dilakukan kaum muslimin di Kairo (gerakan jihad I).

Pada saat berkecamuk perang, Napoleon sedang berada di luar kota Kairo. Ia pun segera kembali dan memasang meriam di atas bukit Muqathtam untuk membantu meriam-meriam benteng dalam meletupkan bom-bom ke komplek Al-Azhar yang merupakan pusat gerakan jihad dan sumbunya yang terus menyala.

Dari riwayat yang diberitakan oleh Al-Jabarati dan para sejarawan Perancis sendiri, bahwa pada hari kedua dari revolusi tanggal 22 Oktober, tatkala para revolusionis itu memulai serangan ke pusat komando Perancis di Azbakiyah, pasukan Perancis melakukan serangan ke Mesjid Jami' Al-Azhar kemudian memasukinya dengan tetap naik kuda. Mereka merampas semua barang yang ada di dalamnya dan melempar buku-buku dan mushaf ke tanah, lalu menginjak-injak dengan kaki dan sepatu mereka. Mereka tetap menduduki Al-Azhar hingga akhirnya para Syaikh Al-Azhar datang menemui Bonaparte dan meminta padanya agar segera meninggalkan Al-Azhar. Ini menjadi akhir dari revolusi yang berlangsung selama tiga hari (21-23 Oktober 1798). Pasukan Perancis melakukan balas dendam pada kaum muslimin di Kairo dan wilayah-wilayah sekitarnya. Mereka merampas komplek Al-Azhar dan desa-desa sekitarnya serta memancung syaikh-syaikh Al-Azhar yang tidak berpengaruh yang terus melakukan revolusi. Mereka mengambil semua kekayaaan kaum muslimin. Mereka mengepung Kairo dengan kuda dan benteng serta bui.

Pada saat itu juga mereka telah menghancurkan sejumlah besar rumah dan istana.[1]

Pemerintah Utsmani dan Kebijakan Luar Negerinya

Kekalahan yang dialami pasukan Perancis dalam peristiwa Abu Qir, telah memberi dorongan yang sangat kuat pada Sultan Salim III untuk melakukan serangan pada pasukan Perancis di Mesir. Maka dia pun segera mendeklarasikan perang terhadap Perancis dan memerintahkan untuk menangkap dan memenjarakan semua perwakilan Perancis yang bekerja di kedutaan dan semua warga negara Perancis di ibu kota Utsmani. Sedangkan kementerian dalam negeri Utsmani terus berusaha melakukan perundingan dengan pemerintahan Inggris dan Rusia untuk melakukan persekutuan defensif-ofensif. Maka berlangsunglah kesepakatan antara pemerintahan Utsmani dan Rusia pada tanggal 25 Desember 1798 M. dan antara Utsmani-Inggris pada tanggal 5 Januari 1799 M. Pemerintahan Utsmani bersiap-siap di Syam untuk berjihad melawan pasukan Perancis yang berada di Mesir.

Hal ini membuat Bonaparte mengambil keputusan untuk mendahului musuh-musuhnya dalam melakukan serangan, sebelum mereka datang menyerang pasukannya. Dia dan pasukannya melakukan serangan ke negeri Syam pada bulan Pebruari hingga Juni 1799 M. dan telah melakukan pukulan telak pada pasukan Utsmani yang berkumpul di sana. Namun dia tidak mampu menaklukkan kekuatan Ahmad Pasya Al-Jazzar karena kegagalannya menguasai Aka. Setelah kembali ke Mesir, Bonaparte mampu memenangkan perang darat di Abi Qir pada tanggal 25 Juli 1799 M. mengalahkan pasukan Utsmani yang sedang berangkat dari Rhodesia ke Mesir. Salah satu hasil dari peristiwa ini adalah, berhasilnya Bonaparte menangkap panglima perang Utsmani Mushtafa Pasya yang dia jadikan sebagai tawanan. Dari keterangan yang diberikan Mushtafa Pasya diketahui, bahwa perang besar telah berkobar melawan Perancis di Eropa. Maka Bonaparte pun secara diam-diam meninggalkan Mesir menuju negerinya dan menyerahkan tongkat kepemimpinan ekspedisi militer pada Jenderal Kleber.[2]

Secara umum, setelah pulangnya Bonaparte ke Perancis, Kleber menerima tugas barunya dengan penuh semangat. Dia kembali mengatur tata pemerintahan dan membagi wilayah Mesir menjadi delapan wilayah

---

1. Lihat: *'Ajaib al-'Aatsar* (3/18).
2. Lihat: *Al-'Alam al-'Arabi fi al-Tarikh al-Hadits*, Dr. Ismail Yagham hlm. 211.

dengan tetap membiarkan kantor-kantor yang sebelumnya pernah didirikan oleh Bonaparte di wilayah-wilayah tersebut. Sebagaimana ia juga menertibkan pendapatan pajak dan memperhatikan perhitungan yang ada di kabupaten-kabupaten di samping perhatiannya terhadap masalah-masalah administrasi. Dia juga tidak lupa untuk memperhatikan aktivitas militernya di Shaid. Hanya saja tekanan agar pasukannya segera kembali ke Perancis memiliki dampak tertentu pada Kleber. Maka dia pun segera menulis surat pada Perdana Menteri Utsmani pada tanggal 17 September 1799 M. yang menafikan keinginan Perancis untuk mengambil Mesir dari tangan pemerintahan Utsmani. Dia menyebutkan sebab-sebab yang menyebabkan Perancis mengirimkan ekspedisi militernya ke Mesir, bahwa itu dilakukan untuk menggertak Inggris dan mengancam kekuasaan mereka di India serta memaksanya untuk menerima tawaran damai yang diajukan Perancis. Selain itu juga bertujuan untuk membalas dendam terhadap kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Mamluk terhadap orang-orang Perancis serta melepaskan Mesir dari tangan para Beik dan mengembalikannya ke tangan pemerintahan Utsmani. Setelah itu Kleber meminta pada Perdana Menteri untuk membuka pintu perundingan seputar rencana Perancis untuk meninggalkan Mesir.[1] Perundingan ini benar-benar terjadi di kota Arisy yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Arisy. Perjanjian ini terjadi pada tanggal 24 Januari tahun 1800 M. yang berisi klausul sebagai berikut;

1. Perancis akan meninggalkan Mesir dengan semua persenjataannya yang lengkap, serta perlengkapan lainnya dan kembali ke Perancis.
2. Genjatan senjata yang berlangsung bisa saja berlangsung lebih lama jika diperlukan, dan pada saat itu ekspedisi dipulangkan.
3. Dia mendapat jaminan dari Sultan dan sekutunya –Inggris dan Rusia— untuk tidak mengganggu pasukan Perancis dengan gangguan apapun.

Namun sesampainya berita kesepakatan Arisy, pemerintahan Inggris mengambil sikap untuk membatalkan semua klausul kesepakatan Ariys tersebut. Sebab Inggris sangat khawatir, pasukan Perancis yang kini terkepung di Mesir kembali ke medan perang di Eropa dan akibatnya pendulum kekuatan berada di pihak Perancis, hal yang ditakutkan mengganggu perimbangan kekuatan di benua Eropa. Oleh karena itu, bagi pemerintahan Inggris pemerintahan Inggris lebih senang jika orang-orang Perancis tetap berada di Mesir atau mereka menjadi tawanan perang, terutama setelah mengetahui kabar kondisi perwira dan pasukan Perancis

1. *Ibid*: hlm. 212.

dan keluarganya di Perancis yang tertawan di tangan pasukan laut Inggris ditambah ekspedisi Perancis yang berjalan sangat lamban di Mesir. Oleh sebab itulah maka pada tanggal 15 Desember 1799 M., pemerintah Inggris memerintahkan dengan tegas pada Lord Keats panglima umum armada Inggris di Laut Tengah untuk menolak kesepakatan apa saja yang menyangkut penarikan mundur pasukan Perancis dari Mesir, selama dalam perjanjian itu tidak ada klausul yang menyebutkan bahwa pasukan Perancis akan menyerahkan diri sebagai tawanan perang secara mutlak tanpa syarat dan ikatan apapun. Maka Keats menulis surat pada Kleber yang baru diterima pada awal bulan Maret tahun 1800 M.

Dengan adanya perubahan yang sangat cepat ini, maka Kleber tidak menemukan jalan keluar lain selain menghentikan usaha penarikan pasukannya yang telah dia mulai sesuai dengan kesepakatan Arisy. Kemudian dengan segera pada pagi hari tanggal 20 Maret 1800 M., dia beranjak memimpin pasukannya untuk menghentikan laju pasukan Utsmani yang telah sampai ke Mathariyah yang berjarak sekitar dua jam dari Kairo. Meletuslah perang 'Ain Syams yang medan perangnya merentang dari Mathariyah hingga arah Salihiyah. Pada saat itu, pasukan Perancis berhasil mengalahkan pasukan Utsmani dengan kekalahan yang sangat menyakitkan.

Di tengah-tengah peperangan Heliopolis, ada satu kelompok dari pasukan Sultan Utsmani dan sebagian kalangan dari unsur Mamluk yang melakukan penyusupan ke dalam kota Kairo dan mereka memotivasi rakyatnya untuk melakukan perlawanan kepada orang-orang Perancis. Maka terjadilah revolusi II yang berlangsung selama kira-kira sebulan, yakni sejak tanggal 20 Maret hingga 20 April tahun 1800 M.[1]

Kleber tidak mampu memadamkan revolusi ini, kecuali setelah dia melakukannya dengan cara represif dan sporadis. Dia segera menghujani seluruh sudut Kairo dengan meriam-meriam dan mengencangkan serangan ke wilayah Bulaq pusat pertempuran sedang berkecamuk. Tak ayal, serangan ini membuat Kairo terbakar yang menelan banyak toko dan rumah. Kondisi ini memaksa penduduk Bulaq menyerahkan diri yang kemudian diikuti oleh penduduk desa yang lain.

Sementara itu, para Syaikh Al-Azhar menjadi mediator dan meminta pada Kleber untuk memberikan amnesti umum dan memberikan keamanan. Namun Kleber mengkhianati kaum muslimin setelah revolusi usai, alih-alih memaafkan, Kleber malah menjatuhkan hukuman kepada

---

1. Lihat : *Al-'Alam al-Arabi fi al-Tarikh al-Hadits*, hlm.214.

para pelaku revolusi dengan hukuman yang sangat pedih. Sebagian di antara mereka ada yang dipancung. Bagi para ulama dan pemuka masyarakat, diwajibkan membayar tebusan yang melewati batas. Sebagaimana diwajibkan kepada seluruh penduduk Kairo untuk membayar tebusan. Mereka tidak memberikan perkecualian terhadap kelompok masyarakat yang tidak mampu.[1]

Kleber memberi kebebasan pada Yacoeb untuk melakukan apa saja kepada kaum muslimin. Di antara yang pantas kita sebut di sini adalah, bahwa Kardinal Qibthi tidak setuju terhadap apa yang dilakukan oleh Yacoeb. Dia banyak memberikan nasehat padanya agar bisa berlaku adil dalam segala langkahnya. Namun Yacoeb mengatakan perkataan-perkataan yang kasar dan malah dia memasuki gereja dengan menunggang kuda dan menghunus senjata. Tak ada yang dia lakukan kecuali semakin kuat mendukung orang-orang Perancis.[2]

Belum berlalu dua bulan dari revolusi Kairo, tiba-tiba Kleber dibunuh pada tanggal 24 Juli 1800 M. dengan tusukan pisau oleh salah seorang mahasiswa Al-Azhar yang berasal dari Syam. Dia bernama Sulaiman Al-Halabi. Pada tanggal 27 Juli tentara Perancis melakukan upacara meriah untuk mengiringi jenazah Kleber. Setelah mayatnya dikubur, Sulaiman Al-Halabi dihukum pancung. Sedangkan pucuk kepemimpinan pasukan beralih kepada Miyano seorang perwira paling senior.[3]

Dia adalah seorang panglima dari kalangan yang mendukung agar pasukan Perancis tidak beranjak dari Mesir. Di antara kebijakan politiknya adalah, merencanakan agar orang-orang Perancis itu menjadi warga negara Mesir. Namun tekanan dari dalam dan luar negeri memaksanya untuk meninggalkan Mesir, setelah adanya serangan bersama antara pasukan Inggris dan pasukan Utsmani atas pasukan Perancis di Mesir. Masih banyak faktor lain yang memaksa pasukan Perancis akhirnya harus keluar dari Mesir. Di antaranya adalah penghancuran armada lautnya dalam perang laut Abu Qir, penguasaan pasukan Inggris atas Laut Tengah serta pengepungan mereka yang semakin keras di pantai-pantai Mesir. Ini semua membuat pemerintahan Perancis tidak mampu mengirimkan bantuan kepada orang-orang Perancis yang berada di Mesir. Di samping juga, kini pemerintahan Utsmani telah masuk dalam blok yang memusuhi Perancis. Hal lain yang memaksa pasukan Perancis harus pulang ke

---

1. *Ibid*: hlm. 214-215.
2. Lihat: *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.89.
3. Lihat: *'Ajaib al-Aatsar* (3/30).

negerinya adalah terjadinya perpecahan ekspedisi militer Perancis yang mulai tampak sejak pasukan yang dipimpin oleh Bonaparte mengalami kesulitan berat tatkala harus berangkat dari Iskandariyah ke Kairo. Kemudian masalah ini semakin rumit tatkala Bonaparte meninggalkan Mesir dan lebih khusus lagi kala pucuk pimpinan ekspedisi Perancis, Kleber terbunuh. Masalah ini semakin besar saat Miyano memegang pucuk pimpinan. Ditambah lagi dengan adanya perlawanan rakyat Mesir dalam melawan pendudukan Perancis-Salibis. Yakni sebuah perlawanan yang berbentuk jihad yang tergambar dalam dua revolusi Kairo I dan II juga jihad yang ada di Delta dan Shaid. Satu hal yang tidak bisa diragukan bahwa jihad kaum muslimin di Mesir berdampak demikian besar terhadap pasukan Perancis dalam mengguncang sendi-sendinya. Dengan demikian, maka orang-orang Perancis itu gagal mencapai apa yang mereka inginkan dan tidak mampu merealisasikan tujuan mereka serta runtuh pula semua cita dan angan mereka dalam membentuk sebuah penjajahan yang "indah" yang sebelumnya mereka mimpikan untuk menjadi sandaran imperium kekuasan imperialisme baru mereka di Mesir.[1)]

Dampak Ekspedisi Militer Perancis Terhadap Umat Islam

Ekspedisi Perancis memiliki andil sangat besar terhadap hancurnya umat Islam dari dalam. Muhammad Quthb menggambarkan dampak ekspedisi ini dengan mengatakan; "Maka terjadilah kekalahan perang yang menimpa pemerintahan Mamluk di depan pasukan yang dipimpin oleh Napoleon di Imbabah, sebagai sebuah lonceng kehancuran yang berdentang di dalam tubuh umat. Kehancuran akidah di dalam hati. Kaum muslimin terkejut dengan adanya meriam-meriam Napoleon. Sementara itu, pedang-pedang Mamluk dianggap sebagai angin kosong di depan meriam-meriam baru yang belum mereka kenal sebelumnya atau belum pernah mereka bayangkan sebelumnya yang berada di depan musuh. Maka kekuatan pun menjadi berbalik di dalam jiwa kaum muslimin. Inilah untuk pertama kalinya pasukan Islam mengalami kekalahan dan pasukan Salibis unggul atas kaum muslimin. Sebab mereka memiliki kekuatan yang hakiki, baik dari segi logistik, taktik perang dan ilmu yang sangat memadai. Satu hal yang tidak dimiliki kaum muslimin. Padahal sangat mungkin

---

1. Lihat: *Al-Hamlah Al-Faransiyah wa Khuruj al-Faransiyin min Mishr*, hlm.188.

untuk tidak terjadinya pergeseran kekuatan di dalam jiwa kaum muslimin. Sangat mungkin bagi kaum muslimin untuk tetap kokoh tatkala mengalami kekalahan, jika saja ada gairah dan keinginan dalam jiwa untuk bangkit kembali sebagaimana yang terjadi berulang kali sebelumnya. Namun pertahanan internal akidah pada masa itu tidak memiliki kekuatan yang memungkinkan untuk mampu bertahan terhadap benturan, sehingga bisa terhimpun kembali. Memang benar rakyat Mesir telah melakukan perlawanan yang demikian patriotik terhadap ekspedisi militer Perancis dan Kairo telah melakukan revolusi yang dipimpin para ulama, yang tentu saja memiliki pengaruh psikologis yang sangat besar. Memang telah terjadi aksi-aksi kepahlawanan. Memang semua ini telah terjadi. Namun itu semua tak lebih bagaikan aksi-aksi patriotik individual. Wujud hakiki dari pemerintahan Islam yang memerangi musuh, yang mengatur perang dan menggerakkan musuh, yang menghadang para penyerang kaum muslimin yang bernama negara Islam sudah tidak ada lagi. Pemerintahan Islam itu telah lumer pada perang Imbabah.

Kaum muslimin benar-benar merasakan kekalahan yang demikian telak dalam perang tersebut. Pada saat Napoleon berada di Mesir, dia telah membuat satu hukum positif baru yang mengatur kehidupan kaum muslimin. Sebuah hukum yang bertentangan dengan syariah Islam. Hukum yang diadopsi dari hukum Perancis. Dia hanya membatasi hukum-hukum Allah itu hanya dalam masalah perdata, seperti hukum perkawinan, perceraian dan warisan. Ini merupakan sejarah pertama dalam perjalanan panjang kaum muslimin, dimana mereka menggunakan hukum selain hukum Allah yang dibuat dan diaplikasikan oleh orang-orang non-muslim. Orang-orang Salibis Kristen itu kadang-kadang memasuki tanah kaum muslimin dan tinggal di tempat yang didatanginya dalam jangka waktu beberapa tahun. Bahkan sebelum adanya Sultan Shalahuddin, mereka sempat membentuk beberapa negara kecil di pinggiran pesisir Laut Putih di negeri Syam. Namun demikian mereka tidak berani membuat undang-undang dari mereka sendiri yang mereka pergunakan untuk mengatur kehidupan kaum muslimin. Sebelumnya setiap kali mereka selesai perang dan berhasil mengambil wilayah, mereka belum pernah membentuk satu pemerintahan apapun yang mengatur wilayah yang dikuasainya. Namun kini mereka —dan untuk pertama kalinya— telah membentuk sebuah pemerintahan di negeri Islam, setelah mereka berhasil mengalahkan dan menghancurkan pemerintahan Islam di medan perang.

Ini merupakan awal dari kehancuran yang sebenarnya; kekalahan akidah yang lahir dalam dunia nyata, yang kemudian rasa kalah ini terus

merayap di dalam jiwa. Dalam kondisi yang kalah ini, ada semacam rasa bangga yang bersarang di dalam dada orang Mesir atas apa yang telah dilakukan ekspedisi militer Perancis tersebut. Pertama rasa bangga dengan senjata dan ilmu pengetahuan Barat yang dibawa oleh orang-orang Perancis yang mengusung misi tertentu yang datang bersama pasukan ekspedisi. Mereka juga kagum dengan alat percetakan yang dibawa Napoleon ke Mesir. Sebagaimana mereka juga larut dalam aturan-aturan yang dibikin oleh orang-orang Perancis itu. Ringkasnya; Orang-orang Mesir bangga dengan semua yang datang dari Barat dan sesuatu yang bukan Islam.

Kekalahan yang sempurna inilah yang membuka jalan bagi apa yang dilakukan kolonialisme Salibis setelah itu, dengan cara menghancurkan kehidupan kaum muslimin, akidah, pemikiran, perasaan dan perilaku mereka dalam realitas hidup yang nyata. Dengan demikian, pengusiran orang-orang Perancis dari Mesir atau penarikan mereka bukanlah sebuah peristiwa yang sebenarnya dalam dunia nyata setelah kaum muslimin mengalami kekalahan internal-psikis yang ditinggalkan oleh ekspedisi militer Perancis itu.[1]

Serbuan militer Perancis memiliki dampak yang begitu keras khususnya di Mesir dan di kawasan Timur secara umum. Pembaca akan mengetahui itu pada pembahasannya selanjutnya, Insya Allah. Bagaimana kelompok Freemasonry Yahudi-Perancis telah mampu membuka jalan untuk menikam Islam dengan senjata beracunnya. Orang-orang Perancis itu telah berhasil menanamkan pemikiran mereka dan mendapatkan agen-agennya di kawasan yang mereka kuasai. Mereka mengambil manfaat setelah keluar secara militer dari peran yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya, penguasa Mesir setelah itu. Ekspedisi Perancis ke Mesir dan keluarnya mereka dari Mesir dan munculnya sosok Muhammad Ali Pasya di zaman Sultan Salim, dimana dia dipecat dari kedudukannya karena telah memasukkan aturan-aturan dan tradisi-tradisi Perancis ke dalam pasukan dan bukan hanya mengambil teknik-teknik baru sangat mengancam keselamatan akidah umat. Inilah yang terdapat dalam nash fatwa yang dikeluarkan oleh mufti kala itu; "Setiap Sultan yang memasukkan aturan-aturan Perancis dan tradisi mereka dan memaksa rakyatnya untuk mengikutinya, tidak pantas untuk memegang kekuasaan." Namun masalah ini masih diliputi kegelapan. Bahkan dari studi sejarah Sultan Salim III, tampak kepada kita

---

1. Lihat : *Hal Nahmu Muslimun*, hlm.115-118.

bahwa dia ingin menghidupkan kembali kewajiban jihad sebagaimana yang ada pada masa-masa pemerintahan leluhurnya. Apakah ini mungkin menjadi sebab konspirasi yang menyebabkan dia meninggal pada bulan Jumadil Ula tahun 1223 H./ 28 Juni 1808 Masehi?[1] ❖

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.91

SULTAN MAHMUD II

Sultan Mahmud II memangku kekuasan tatkala berumur 24 tahun. Dia banyak mengambil faedah dari kebersamaannya dengan Sultan Salim III, dimana yang terakhir ini memberikan informasi padanya atas adanya rencana-rencana perubahan. Hanya saja Sultan yang baru ini sejak awal memerintah telah harus tunduk pada kemuauan pasukan Inkisyariyah. Maka dia pun memerintahkan untuk membatalkan semua rencana reformasi, dengan harapan bisa memuaskan mereka hingga suatu saat nanti tiba waktunya untuk merealisasikan dan menerapkan semua rencana perubahan itu. Mahmud II adalah orang yang menggunakan mantel kesabaran dan menunggu saat yang paling tepat untuk bisa keluar dari kungkungan kelompok Inkisyariyun yang selalu mengancam eksistensi pemerintahan Utsmani. Namun kesempatan tidak berpihak padanya sebelum melewati masa-masa yang panjang. Khususnya, karena pada zamannya dipenuhi dengan pemerintahan dan perkembangan peristiwa yang sangat penting yang telah menguras sebagian besar energi dan semua potensinya.[1]

Perang dengan Rusia

Sultan Mahmud II melakukan perjanjian damai dengan Inggris pada tahun 1224 H./1809 M. Dia juga berusaha untuk menjalin kesepakatan yang sama dengan Rusia. Namun dia gagal. Maka meletuslah api perang antara kedua negara. Pemerintahan Utsmani menderita kekalahan dan Rusia berhasil menguasai beberapa tempat penting. Perdana Menteri

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr Ismail Yagha, hlm.127-128.

Dhiya' Yusuf Pasya digeser dari kedudukannya dan digantikan oleh Ahmad Pasya. Dia adalah Perdana Menteri yang berhasil mengalahkan Rusia dan mengusir mereka dari tempat-tempat yang didudukinya. Hubungan Perancis dengan Rusia memburuk dan hampir saja meletus peperangan antara keduanya. Maka Rusia segera meminta damai kepada pemerintahan Utsmani. Kedua negara menandatangani kesepakatan Bucharets pada tahun 1237 H./1812 M. Dalam kesepakatan itu disebutkan bahwa negeri-negeri Valachie, Baghdan dan Serbia tetap berada di bawah pemerintahan Utsmani. Kesepakatan damai ini telah memberi kesempatan kepada Sultan Mahmud II untuk melakukan beberapa perbaikan, meredam pemberontakan dan pembangkangan yang terjadi di dalam negerinya.[1]

Tatkala orang-orang Serbia mengetahui terjadinya perjanjian Bucharest, dan tunduknya kembali mereka kepada pemerintahan Utsmani, mereka melakukan pemberontakan namun berhasil dipadamkan oleh kekuatan pasukan Utsmani. Dan para pemimpin pemberontakan sama-sama melarikan diri ke Austria. Namun salah seorang pemimpin mereka yang bernama Theodore Petes menyatakan tunduk pada pemerintahan Utsmani. Dia memperoleh hak-hak istimewa khusus dari pemerintahan Utsmani.[2]

Pembubaran Pasukan Inkisyariyah

Tabiat pasukan ini menjadi rusak dan akhlak mereka berubah dengan sangat drastis. Kepentingan mereka sangat berubah dan menjadi sumber bencana bagi pemerintah Utsmani dan rakyatnya. Mereka kini sering kali melakukan intervensi dalam masalah-masalah kenegaraan dan hati mereka kini banyak membidik pucuk kekuasaan dan kedudukan. Mereka tenggelam dalam kenikmatan dunia dan semua yang haram. Sehingga sangat sulit bagi mereka untuk bisa berangkat dan bergerak untuk berjihad di tengah dinginnya musim dingin. Mereka meminta hadiah-hadiah dari pemerintahan, cenderung melakukan anarki, dan perampokan saat mereka menyerang sebuah negeri. Mereka meninggalkan tugas kewajiban awal dibentuknya mereka dan menjadi manusia-manusia peminum minuman keras. Maka kekalahan terus menerus menimpa akibat mereka meninggalkan syariah Islam dan akidah serta prinsip-prinsip agama serta jauhnya mereka dari pilar-pilar kemenangan yang hakiki. Bahkan lebih

1. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Ahmad Sarahnak, hlm.226-228.
2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Ismail Yagha, hlm.128.

jauh dari itu, mereka memecat dan membunuh beberapa sultan seperti Sultan Utsman II. Pada masa Sultan Murad IV, selama sepuluh tahun mereka terus berjalan di jalan yang sesat dan melakukan tindakan-tindakan biadab. Merekalah yang mendudukkan Sultan Murad sehingga dia berada dalam kendalinya. Mereka pulalah yang membunuh Sultan Ibrahim I dengan cara dicekik tatkala Sultan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman mereka. Merekalah yang menjadikan pemerintahan Utsmani berada dalam kondisi krisis, karena mereka membunuh para sultan dan mengangkat anak-anaknya yang masih kecil setelah mereka dibunuh seperti Sultan Muhammad IV. Maka jadilah orang-orang Eropa menguasai sebagian wilayah Utsmani, sehingga Perdana Menteri dan ulama menurunkannya dari tahtanya. Pada masa Sultan Salim II, kelompok ini melakukan pemberontakan sehingga membuka kesempatan pada pasukan musuh untuk memasuki wilayah Utsmani, kemudian menguasainya. Mereka juga mencopot Sultan Musthafa II, Ahmad III, Mushtafa IV hingga akhirnya Allah memberi karunia pada Sultan Mahmud II untuk menjadi penguasa pada tahun 1241 H. dan berhasil keluar dari cengkeram mereka.[1]

Sultan Mahmud mengumpulkan sejumlah besar pembesar pemerintah dan perwira kelompok Inkisyariyah di rumah Mufti pemerintah. Saat itulah Perdana Menteri Salim Ahmad Pasya bangkit dan menyampaikan khutbahnya. Dia menerangkan kondisi yang sebenarnya, dimana kelompok Inkisyariyun ini berada. Kelemahan dan kemerosotan moral mereka. Dia menerangkan akan pentingnya dimasukkannya tata kemiliteran modern. Semua yang menghadiri pertemuan tersebut menyetujui pendapat Perdana Menteri dan Mufti membolehkan pembasmian orang-orang yang melakukan pembangkangan. Para perwira Inkisyariyun yang hadir saat itu menyatakan kesepakatannya secara zhahir, namun secara batin menyembunyikan sesuatu yang berbeda sama sekali. Tatkala merasa bahwa hak-hak istimewa mereka akan sirna dan langkah-langkah mereka akan sangat terbatas, mereka kembali bersiap-siap melakukan pemberontakan yang direspon positip oleh sebagian orang awam. Pada tanggal 8 Dzulqa'dah 1241 H., sebagian perwira Inkisyariyah mulai menggerakkan sebagian tentara saat mereka sedang melakukan latihan lalu mereka pun mulai melakukan pembangkangan. Maka Sultan mengumpulkan para ulama dan memberitahu niat kaum pemberontak itu. Para ulama mendorongnya untuk menghancurkan mereka. Maka Sultan memerintahkan pada

---

1. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Ali Hasun, 107-108.

pasukan meriam untuk segera bersiap-siap memerangi kaum pemberontak dengan cara lunak, karena ada rasa kekhawatiran mereka bertambah brutal. Maka pada tanggal 9 Dzulqa'dah, Sultan maju ke medan perang yang diikuti pasukan meriam, disertai para ulama dan muridnya-muridnya. Mereka bergerak ke lapangan Aat Maidani tempat kaum pemberontak berkumpul mengobarkan api perang.

Disebutkan bahwa Sultan berangkat dan dia ditemani oleh Syaikhul Islam Qadhi Zaadah Afandi dan Perdana Menteri dengan membawa pasukan lebih dari 60.000 orang. Meriam-meriam mengepung tempat mereka berada dan menguasai beberapa tempat. Pasukan meriam itu menyemburkan peluru-pelurunya ke arah kaum pemberontak itu. Mereka pun berusaha melakukan serangan pada meriam-meriam itu. Namun mereka tidak mampu melakukan perlawanan yang seimbang, karena meriam-meriam Sultan terus menggempur di bagian atas kepala mereka. Akhirnya pasukan pengkhianat dan pasukannya lari karena takut akan kematian. Tempat pertahanan mereka dibakar dan dihancurkan, demikian juga dengan Takaya Baktasyiyah. Dengan demikian, menanglah tentara Sultan atas kaum pemberontak. Pada hari kedua Sultan mengeluarkan perintah pembubaran kelompok Inkisyariyah, penghapusan seragam mereka dan atribut-atribut yang mereka pakai, demikian juga dengan nama Inkisyariyah dari seluruh negeri. Sultan juga memerintahkan agar mereka yang melarikan diri dihukum pancung atau diasingkan. Kemudian Sultan mengangkat Hasan Pasya, orang yang memiliki peran besar dalam menumpas mereka, sebagai panglima perang. Setelah itulah dibentuklah tatanan militer baru.[1]

Setelah itu, Sultan Mahmud bebas mengembangkan tentaranya dengan mengikuti pola peradaban Barat. Diaman, sorban diganti dengan topi Romawi, selain seragam tentara dirubah seperti seragam-seragam tentara Eropa kebanyakan. Dia memerintahkan agar pakaian itu menjadi pakaian resmi bagi kalangan tentara dan sipil. Dia juga menciptakan lambang yang dia sebut dengan lambang kebesaran.[2] Dengan demikian, dialah orang pertama yang membikin lambang kebesaran dari kalangan Sultan Utsmani.[3]

Penggantian sorban dengan topi Romawi yang dilakukan oleh Sultan Mahmud dan kewajiban untuk memakai pakaian Eropa ini

---

1. Lihat : *Taikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hlm.169.
2. Lihat : *Al-Muslimun wa Zhahirah al-Hazimah al-Nafsiyah*, Abdullah bin Hamad, 73.
3. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Ali Hasun, hlm.169.

terhadap kalangan militer, menunjukkan satu kekalahan psikologis yang mendalam. Kami akan paparkan sebab-sebabnya kemudian, Insya Allah.

Muhammad Pasya Gubernur Mesir

Muhammad Pasya adalah sosok yang memiliki nama yang demikian jelek. Dikenal sebagai orang yang keras kepala, berhati singa. Dia dikirim pemerintahan Utsmani untuk memberi pelajaran pada desa-desa yang terlambat membayar kewajiban pada pemerintah. Dia dan orang-orangnya kemudian membentuk kamp tentara di sekitar desa, kemudian merampas dan merampok harta rakyat dan membuat kericuhan pada keamanan desa yang damai. Sehingga memaksa orang-orang desa itu untuk membayar uang yang dituntut, walaupun sebenarnya hal itu sangat memberatkan mereka. Muhammad Pasya, sangat gila hormat.[1]

Muhammad Ali Pasya datang ke Mesir dengan pasukannya untuk mengusir pasukan Perancis dari wilayah itu. Dengan tipu daya dan kelicikannya, dia berhasil mendapat kepercayaan ulama di Mesir dan berusaha untuk menghabisi lawan-lawannya yang ingin berkuasa di Mesir dengan cara yang sangat licik dan penuh tipu daya. Hingga akhirnya dia berhasil menjadi gubernur Mesir, mulai dari tanggal 20 Rabiul Awwal tahun 1220 H. /18 Juni tanggal 1805 M.[2]

Walaupun Muhammad Ali telah berusaha untuk menjadi tangan kanan Sultan yang taat padanya,[3] dan sering kali mengungkapkan kata-kata yang menunjukkan kepatuhannya terhadap Sultan dan pemerintahan Utsmani,[4] namun Sultan bisa menangkap makna di balik ungkapan-ungkapan itu. Ini bisa terlihat dari penampakan rasa takutnya kepada gubernur baru ini. Melihat gelagat yang tidak baik, Sultan segera memerintahkan agar dia dipindahkan dari wilayah Mesir. Hanya saja, intervensi ulama menyebabkan Sultan harus menarik apa yang dia katakan dan tetap menempatkan Muhammad Ali Pasya sebagai penguasa di Mesir pada bulan Sya'ban tahun 1221 H./6 Nopember 1806 M.[5]

Dari sinilah Muhammad Ali mulai membangun kekuatan dirinya dan penguatan wilayah untuk kepentingan dirinya sendiri, kemudian

---

1. Lihat : *Waqi'una al-Mu'ashir,* Muhammad Quthb, hlm.205.
2. Lihat : *Huruub Muhammad Ali fi Al-Syaam,* Dr. 'Ayidh Ar-Ruqi, hlm.32.
3. Lihat : *Qiraah Jadidah Lisiyasah Muhammad Ali Pasya al-Tawsi'iyyah,* Dr. Sulaiman Al-Ghannam, hlm.17.
4. Lihat : *Watsiqah Turkiyah,* nomer 50/1-248 Rabiul Awwal 1230 H, Riyadh.
5. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Aliyyah al-'Utsmaniyyah,* hlm.391.

untuk keturunan-keturunannya. Banyak pertanyaan yang muncul yang membutuhkan jawaban. Antara lain; Peran apa sebenarnya yang dimainkan Muhammad Ali Pasya untuk kepentingan Perancis dan Inggris? Siapa yang berusaha untuk membinasakan pemerintahan Saudi pertama dan berusaha untuk menggabungkan Syam dengan Mesir? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan kami berikan jawabannya melalui sebuah studi historis yang objektif.

Muhammad Ali Pasya dalam Kacamata Sejarawan Abdur Rahman Al-Jabarati

Sejarawan Al-Jabarati menyifati Muhammad Ali sebagai seorang penipu, tukang bohong, bersumpah dengan sumpah palsu, seorang yang zhalim yang tidak pantas dipegang janjinya seorang yang tidak mampu memegang amanah dan pemendam niat busuk yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisinya, bahkan rela menempuh cara-cara keji, kotor dan kejam di saat ia menggembar-gemborkan keadilan. Kekejaman yang dia lakukan tidak bisa diredakan oleh siapa pun termasuk seorang Syaikh.[1] Dengan sifat-sifat yang dia miliki ini, sebagian sejarawan menyebutnya sebagai Machiavelli, atau minimal dia mengambil pemikiran Machiavelli—pencetus teori "tujuan menghalalkan segala cara". Suatu saat dikatakan padanya; "Sesungguhnya Machiavelli telah mengarang buku yang berjudul *The Prince* (Pangeran)." Maka dia menyuruh seorang Kristen yang sangat dekat dengannya—bahkan disebutkan bahwa kebanyakan orang-orang dekatnya yang berasal dari kalangan Kristen dan Yahudi—dia bernama Artien untuk menerjamahkan buku ini ke dalam bahasa Arab. Dia meminta padanya agar setiap hari menyetorkan satu lembar hasil terjemahan padanya. Tatkala dia sampai pada halaman sepuluh, dia berhenti untuk melanjutkan terjemahan, sambil berkata bahwa dirinya memiliki demikian banyak tipu muslihat yang belum pernah terpikirkan oleh Machiavelli.[2]

Sebagian penulis memberikan komentar bahwa sifat-sifat inilah yang memungkinkan Muhammad Ali bisa menjadi gubernur Mesir.[3] Sifat-sifat yang mereka maksud adalah, sifat-sifat kotor seperti cinta kekuasaan sampai batas yang di luar wajar, keras hati, bangga diri dan sama sekali tidak peduli dengan Islam. Orang-orang seperti inilah yang sedang dicari

1. Lihat : Qiraaah Jadidah *Fi Tarikh al-'Utsmaniyyin*, hlm.159.
2. Lihat : *Mishr fi Mathla' al-Qarn al-Tasi' 'Asyar*, Dr. Muhammad Fuad Syukri (2/857).
3. Lihat : *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani*, hlm.160.

kalangan Freemasonry Yahudi untuk "membuat" pahlawan-pahlawan yang bisa menghancurkan Islam dan pemerintahan khilafah dari dalam.

Muhammad Ali dan Freemasonry

Bukanlah hal yang mudah bagi seorang anak muda dan miskin pengalaman serta minim pengetahuan tentang Mesir dan tabiatnya untuk bisa mencapai seperti apa yang dicapai oleh Muhammad Ali. Sebesar apapun kemampuan atau kecerdasannya, kecuali dia bersandar pada sebuah kekuatan yang mendesain dirinya dan membantunya untuk menggolkan tujuan-tujuannya dan pada saat yang sama menaklukkannya untuk merealisasikan tujuan-tujuannya. Bahkan dia menyebutkan dirinya sangat tidak cocok untuk memegang tampuk kegubernuran, tidak pula dia pantas menjadi seorang menteri, tidak pula sebagai pemimpin dan bukan pula dirinya sebagai pembesar negara.[1]

Memang semua sifat-sifat itu tidak dia miliki apapun maksud di balik ungkapannya itu. Oleh sebab itulah, kita dapatkan di depan kita sejumlah pertanyaan. Kenapa kelompok Albania melakukan pemberontakan, padahal dia menduduki posisi kedua di dalam pemerintahan Utsmani. Kenapa dia juga meminggirkan Khasru Pasya dari kursi kegubernuran dengan tuduhan bahwa lambat membayar gaji penduduknya? Mengapa pula para ulama mendukung pemimpin pemberontakan Albania Thahir Pasya Qaimqama sebagai wakil dari gubernur yang disingkirkan, lalu dia dibunuh setelah dua puluh hari. Lalu kenapa gubernur yang baru Ahmad Pasya diusir hanya setelah sehari dia menjabat? Kenapa juga Muhammad Ali membantu Khursyid Pasya untuk duduk sebagai gubernur dan setelah itu balik menyerangnya? Bagaimana mungkin Muhammad Ali bisa memenuhi gaji tentara khususnya setelah orang-orang Mamluk berkuasa di Shaid, dimana mereka memliki kekhususan dalam keluarganya? Kenapa dan kenapa? Banyak hal yang tidak jelas, dan gelap.

Namun demikian, banyak isyarat yang menunjukkan pada adanya kekuatan itu—yang hingga kini tidak muncul—, ia tak lain adalah gerakan Freemasonry yang muncul di Mesir pada tahun 1798 M. yang dibawa oleh orang-orang Perancis ke Mesir pertama kali oleh Napoleon, kemudian didirikan oleh penerusnya yang bernama Kleber. Kleber bersama-sama dengan perwira Perancis penganut Fremasonry, mendirikan sebuah markas Fremasonry di Kairo yang disebut dengan grup Izisie. Mereka membentuk cara baru yang kemudian disebut dengan Memphesisme atau

---

1. *Ibid*: hlm. 161.

metode Timur lama.[1] Grup ini berhasil merekrut sebagian anggotanya dari orang-orang Mesir, walaupun jumlah mereka sangat sedikit. Setelah terbunuhnya Kleber pada tahun 1800 M., kelompok ini resmi bubar, namun anggota-anggotanya masih aktif bekerja dengan cara sembunyi-sembunyi.

Selebaran pertama yang disebarkan oleh Napoleon kepada rakyat Mesir mengisyaratkan, bahwa dia berusaha untuk menyebarkan pikiran-pikiran ini sejak awal ekspedisi. Dalam selebaran itu dia menyatakan; "Katakan pada mereka—yakni orang-orang Mesir—bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah, dan sesungguhnya yang membedakan mereka antara satu dengan yang lain adalah akal, keutamaan dan ilmu saja."[2]

Bahwa ekspedisi militer Perancis membawa pemikiran Freemasonry, telah tampak sejak awal kedatangan mereka. Mereka telah berusaha mewajibkan tradisi-tradisi yang jelek yang sangat dibenci oleh orang-orang muslim di Mesir, seperti prostitusi dan tidak menutup aurat, serta mendorong wanita-wanita jalang dan penjaja nafsu untuk melakukan hal-hal yang haram dengan cara terang-terangan, dimana cara ini memang merupakan salah satu cara Freemasonry untuk menebarkan ajaran-ajarannya.[3]

Sebagian indikasi yang lain menunjukkan bahwa orang-orang Perancis telah berhasil memasukkan sebagian syaikh dan ulama ke dalam grup yang didirikan oleh Kleber pada tahun 1800 M. Antara lain Syaikh Hasan Al-'Aththar. Pada saat ekspedisi Perancis ini datang, Syaikh Hasan Al-'Aththar melarikan diri ke Shaid sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa ulama. Setelah itu, karena ada panggilan dari orang-orang Perancis kepada para ulama, dia kembali ke Kairo. Di Kairo iniah dia mulai berinteraksi dengan orang-orang Perancis dan menimba ilmu dari mereka. Pada saat yang sama dia juga mengajarkan bahasa Arab kepada mereka.[4] Ilmu yang dia peroleh dari orang-orang Perancis itu telah bercampur dengan ilmu-ilmu yang didapat sebelumnya. Dalam banyak kesempatan, dia sering menyanyikan lagu-lagu untuk temannya orang Perancis.[5] Dengan sifatnya yang demikian, dia sering disebut sebagai motor gerakan pembaharuan.[6] Hubungan antara Syaikh Hasan Al-'Aththar dengan

---

1. Lihat : *Nihayatu al-Yahuud,* Muhammad 'Izzat, hal 132.
2. Lihat : *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani,* 167.
3. Lihat : *'Ajaib al-'Aatsar* (3/161).
4. Lihat : *Al-Shira' al-Fikri Baina Ajyal al-'Ushur,* Ibrahim al-'Adhawi, hlm.85.
5. Lihat : *Al-Jabarati wa al-Faransiyun,* Dr. Shalah al-'Akkad, hlm.316.
6. Lihat : *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani,* hlm.169.

Muhammad Ali semakin kuat, setelah Muhammad Ali naik menjadi gubernur. Dia menjadi salah seorang kunci utama yang menjadi rujukan dalam langkah-langkah pembaharuannya yang akan dia lakukan di Mesir. Ini semua menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Muhammad Ali dan gerakan Freemasonry yang berdiri sejak datangnya ekspedisi militer Perancis.[1]

Sebagaimana perkembangan peristiwa selanjutnya juga mengindikasikan, kuatnya pengaruh pemikiran Freemansonry dalam jiwa Muhammad Ali yang memang secara alami siap untuk menerima gerakan ini. Disebutkan dalam sebuah perkataannya saat dia melakukan perundingan dengan orang-orang Perancis dalam membicarakan pendudukan Aljazair; "Saudara-saudara hendaklah percaya sepenuhnya pada saya, bahwa keputusan saya sama sekali tidak pernah bersumber dari emosi keagamaan. Saudara-saudara sekalian mengenal saya dan saudara-saudara tahu bahwa saya lepas dari emosi keagamaan yang membelenggu kaumku. Mungkin saudara-saudara akan berkata bahwa rakyatku adalah keledai-keledai atau kebo-kebo dungu, ini adalah sesuatu yang saya ketahui sepenuhnya."[2]

Di masa pemerintahan Muhammad Ali ini, didirikan demikian banyak perkumpulan-perkumpulan Freemasonry di Mesir. Pengikut-pengikut Freemasonry Italia telah mendirikan perkumpulan ini di Iskandariyah pada tahun 1830 M., dengan menggunakan sistem Scotlandia. Dan masih banyak lagi yang lainnya.[3]

Sesungguhnya Freemasonry adalah jembatan yang dengannya gerakan Zionis internasional menyeberang. Sebab gerakan ini juga didirikan oleh sembilan orang Yahudi, dengan tujuan mewujudkan impian mereka untuk mendirikan sebuah pemerintahan Yahudi internasional yang menguasai dunia. Untuk itu, mereka pun menyiapkan diri dengan mempersiapkan rencana-rencananya, program-programnya dalam usaha mencapai apa yang menjadi tujuan mereka. Mereka menamakan aksi mereka dengan nama; "kekuatan tersembunyi."

Mereka melakukan gerakannya ini dengan cara sembunyi-sembunyi dan dengan perjanjian dan kesepakatan yang mereka ambil dari para anggotanya yang tergabung dalam gerakan ini. Janji-janji dan kesepakatan tersebut, mereka jadikan sebagai sarana penekan yang bisa

---

1. *Ibid* : hlm. 169.
2. *Ibid* : hlm. 170.
3. *Ibid* : hlm. 170.

mereka pergunakan kapan saja dan bagaimanapun juga. Kejahatan gerakan ini telah menjalar di negeri-negeri Barat. Gerakan ini mampu menarik sekian banyak anggota melalui slogan yang sangat mentereng; "Kebebasan, Persaudaraan dan Persamaan."[1] Gerakan Freemasonry adalah tangan-tangan pelaksana Yahudi yang melakukan semua rencana kekerasan, konspirasi penekanan, pemancungan dan penghancur rahasia bagi penduduk dunia secara keseluruhan.[2]

Freemasonry adalah alat penjerat oang-orang Yahudi. Dimana banyak pembesar yang terjerat masuk ke dalamnya. Dengan alat ini, mereka menipu kaum-kaum dunia yang lalai, dan bangsa-bangsa yang tidak waspada. Freemasonry adalah bahaya laten yang berada di balik rumus-rumus, lafal-lafal dan mantera-mantera. Dia adalah belati yang dibungkus orang-orang Yahudi di jantung bangsa-bangsa. Mereka membentuk musuh dari dalam dan membentuk penyakit di tengah-tengahnya. Freemasonry adalah kalajengking yang telah menyengat bangsa-bangsa sekian abad lamanya. Mereka memakai mantel kebebasan, persaudaraan dan persamaan...[3]

Freemasonry itu berasal dari Yahudi dan berakar di sana. Maka jika demikian halnya, pastilah ia sangat ahli melakukan kelicikan dan penipuan, serta sangat lihai dalam menanamkan keraguan dalam akidah serta melecehkan para rasul dan nabi-nabi. Mereka adalah manusia yang demikian cerdik dalam menebarkan kekufuran dan ateisme di seluruh belahan bumi manapun. Menyeru pada hedonisme, kerusakan dan kejahatan. Sejarah orang-orang Yahudi itu demikian terkenal dalam kitab-kitab Samawi. Mereka adalah pembunuh nabi-nabi, merekalah yang berusaha memadamkan cahaya-cahaya keimanan. Mereka adalah pengikut makanan, penyembah emas, manusia-manusia tukang monopoli dan pengumpul harta dan sifat-sifat rendahan lainnnya yang menjadi sifat mereka. Kini semua tahu, bahwa gerakan Freemasonry adalah gerakan Yahudi yang berusaha untuk mengubah dunia secara sosial, moral dan agama. Tangan-tangannya yang berbisa menyebar ke dalam berbagai prinsip dan nilai-nilai yang bertujuan untuk menghancurkannya.[4]

Freemasonry ini banyak menyebar di Mesir, Syam dan Turki. Gerakan ini bekerja siang malam untuk memecah dan melemahkan

---

1. Lihat : *Al-Masuniyyah wa Mawqif al-Islam minha,* Dr. Hamud Al-Rahili, hlm.3-4.
2. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Masuniyyah,* Abdur Rahman al-Dusary, hlm.42.
3. Lihat : *Haqiqat Al-Masuniyah, Muhammad Ali Az-Za'abi,* hal.70.
4. Lihat : *Al-Masuniyyah wa Mawqif al-Islam Minha,* 18.

pemerintahan Utsmani dengan cara-cara licik dan curang dan mereka tidak bosan-bosannya melakukannya. Gerakan Freemasonry-Perancis di Mesir telah berhasil menjadikan Perancis "mengasuh" Muhammad Ali Pasya. Ustadz Muhammad Quthb mengatakan; "Perancis telah mengasuhnya dengan sempurna agar dia (Muhammad Ali) menerapkan semua rencana-rencananya. Maka Perancis membentuk satu pasukan terlatih dengan metode paling modern dan dilengkapi dengan senjata lengkap yang tersedia saat itu di bawah bimbingan Sulaiman Pasya Al-Faransawi."[1]

Pemilik kepentingan-kepentingan Perancis melihat, agar memberikan bantuan pada Muhammad Ali dengan harapan agar tujuan dan ambisinya di masa depan bisa terealisir dalam rangka melindungi dan menguatkan gerakan Freemasonry dan untuk melemahkan pemerintahan Utsmani. Mereka menanam pisau belatinya yang beracun di jantung pemerintahan Utsmani. Oleh sebab itulah, Perancis membangun armada modern untuk Muhammad Ali dilengkapi pabrik kapal laut di Dimyath serta jembatan-jembatan yang dibikin khusus untuk pengairan di Mesir. Apakah ini semua dilakukan karena Perancis merasa senang pada Muhammad Ali? Atau senang pada negeri Mesir? Tidak!! Ini semua ditujukan untuk merealisasikan rencana Salibis yang gagal direalisasikan pada masa ekspedisi militer karena dipaksa keluar.

Muhammad Ali telah memainkan perannya yang kelabu dalam menggeser Mesir dari sebuah negeri yang berada di bawah naungan Islam secara lengkap, kepada sesuatu yang lain yang ujungnya adalah membuatnya keluar dari syariah Allah. Apa yang dilakukan oleh Muhammad Ali telah menjadi contoh bagi manusia-manusia yang serupa dengannya semisal Mushtafa Kamal At-Taturk dan Jamal Abdul Nasher.

Sesungguhnya seorang muslim yang hakiki tidak akan mungkin untuk melakukan peran seperti yang dilakukan oleh Muhammad Ali. Baik secara sadar atau pun tidak disengaja. Sebab keislamannya akan mencegah dia untuk mengambil nasehat dari musuh-musuh Islam.

Musuh-musuh Islam menginginkan untuk menghancurkan pemerintahan Utsmani dan berusaha untuk melakukan westernisasi dengan fokus khusus pada negeri Al-Azhar (Mesir), dengan harapan dari Al-Azhar inilah nanti disebarkan pemikiran-pemikiran mereka ke negeri-negeri yang lain. Dalam hal melemahkan pemerintahan Utsmani, maka

---

1. Lihat: *Waqi'una al-Mu'ashir,* hlm.205.

Muhammad Ali telah ikut andil. Dia juga telah ikut andil dalam melemahkan kekuatan, meruntuhkan wibawa dan melakukan pelanggaran terhadap aturan pemerintahan Utsmani. Sedang dalam hal berdekatannya dengan musuh dan mengikuti jejak pikiran, dan peradaban mereka, serta penggerogotan keterikatannya terhadap akidah, pemikiran dan akhlak, maka dia telah mendapatkan pujian yang demikian indah dari teman-temannya pengikut Freemasonry–Perancis ataupun Inggris. Dia takluk di depan perang pemikiran yang ditata rapi. Muhammad Ali melakukan apa yang disebut dengan pengiriman mahasiswa muda ke Eropa untuk belajar di sana. Ini merupakan salah satu perkara yang paling berbahaya dan merupakan pintu-pintu masuk, dimana dari lubangnya masuk pemikiran-pemikiran sekuler. Maka masuklah pemikiran itu di bidang pendidikan yang kemudian merambat ke dalam kehidupan rakyat Mesir yang Islami. Dia sangat meremehkan Al-Azhar dan para sesepuhnya serta ulama-ulamanya. Dia sendiri sangat semangat mengirimkan kalangan muda usia dengan perbekalan yang berlebihan ke Eropa. Yang dikirim itu adalah anak-anak muda yang belum bisa menjaga dirinya dari sesuatu yang berbau syahwat. Mereka sangat terpengaruh dengan syubhat-syubhat. Kemudian mereka kembali ke negerinya untuk menjadi corong yang menyuarakan suara-suara Barat. Sebenarnya dia juga mengirimkan para imam untuk menjadi imam salat mereka? Namun apa yang dilakukan oleh para imam itu? Salah seorang yang dikirim sebagai imam adalah Rifa't Rafi' At-Thahtawi. Namun setelah pulang dia menjadi salah seorang yang menyerukan pada westernisasi. Tatkala dia kembali dari Perancis selama masa perantauan yang demikian lama dan dia dijemput oleh keluarga dan kaum kerabatnya. Dia malah melecehkan keluarganya dengan mengatakan, bahwa mereka adalah para petani yang tidak berhak untuk menjemput kedatangannya.[1]

Kemudian dia mengarang sebuah buku yang di dalamnya menceritakan tentang kota Paris. Di dalamnya menyerukan perlunya pembebasan kaum wanita, membiarkan mereka bergaul bebas dengan kaum laki-laki *(ikhtilath)*. Dia mengatakan perlunya penghapusan larangan menari bersama antara laki-laki dan perempuan dengan mengatakan; "Sesungguhnya tarian itu adalah gerakan olahraga yang sesuai dengan ritme musik, maka tidak seharusnya dia dipandang sebagai suatu perbuatan yang tercela."[2]

---

1. Lihat : *Waqi'una al-Mu'ashir,* 209.
2. *Ibid* : hlm. 209.

Proses perubahan gradual –dari Islami menjadi Barat, penj.—ini memakan waktu selama kurang satu abad. Namun demikian, aksi ini akan terus berlanjut bahkan akan senantiasa meluas.[1]

Muhammad Ali adalah serigala licik yang mementingkan dirinya sendiri serta anak-anaknya. Oleh sebab itulah, dia melakukan pekerjaan yang sangat hina dan aksi-aksi yang sangat tercela dalam melemahkan umat ini serta dalam menghancurkan wibawanya. Dia telah melakukan semua hal yang dianggap perlu untuk merealisasikan semua rencana Perancis dan Inggris. Dia berusaha keras untuk menggambarkan dirinya sebagai *"good boy"* di mata Barat dengan cara mengikuti jejak mereka dalam modernisme. Bahkan dia berpikir sebagaimana dia mengatakan tentang dirinya; "Berpikir dengan cara Eropa sedangkan dia memakai pakaian Utsmani."[2]

Muhammad Ali telah menjadi agen perwakilan Perancis, Inggris, Rusia, Austria dan negara-negara Barat lainnya dalam mengarahkan pukulan yang mematikan bagi pemikiran Islam baik di Mesir, Jazirah Arabia, Syam dan Khilafah Utsmaniyah. Hal ini telah membuka celah dunia Islam untuk jatuh dalam pelukan kerakusan dan ambisi Barat.

Muhammad Ali dan Pukulannya Terhadap Islam di Mesir

Setelah Muhammad Ali berhasil mengokohkan dirinya dalam kekuasaan, ia pun berhasil melindungi dirinya dengan para pengawal dan pembantu dari kalangan Kristen Arwam, Armenia, orang-orang Qibhti dan Yahudi serta berhasil pula menarik orang-orang Mamalik dengan menjadikan mereka penguasa di biara-biara. Semua ini sangat tidak disukai oleh sebagian besar kaum muslimin di Mesir, karena ini tak lain menggambarkan ketidakpeduliannya terhadap masalah mereka. Apalagi, para pembantu dan orang dekatnya telah memberikan sumbangan baginya untuk melakukan politik kediktatoran terhadap kalangan para petani. Al-Jabarati menyifatinya dengan mengatakan; "Dia telah membuka pintunya bagi orang-orang Kristen Arwam dan Armenia, sehingga menjadikan mereka naik ke posisi penting setelah sebelumnya menjadi orang yang rendah. Dia juga ingin selalu mendominasi dan melakukan kekerasan dan

---

1. *Ibid* : hlm. 210.
2. *Tajribatu Muhammad Ali al-Kabir,* Munir Syafiiq, hlm.38.

tidak pernah menaruh kasihan pada orang-orang yang beroposisi dengannya."[1]

Muhammad Ali dan para pengikutnya dari kalangan non-muslim, telah melakukan politik dengan tanda-tanda yang paling menonjol adalah kezhaliman dan kediktatoran terhadap semua penduduk Mesir. Dia mengumpulkan hasil bumi dari para petani dan mewajibkan atas mereka untuk tunduk atas apa yang dia perintahkan, atau harus membayar pajak sebagai gantinya. Dia mengharamkan atas mereka untuk memakan apa saja yang berasal dari hasil usaha tangan mereka sendiri. Dia menghapuskan perdagangan dan menaikkan harga-harga kebutuhan pokok dengan berlipat ganda. Dia mewajibkan pajak dengan nilai yang tidak sanggup dibayar oleh rakyat dan menjadikan semua aktivitas ekonomi kembali kepadanya dan merampas apa yang menjadi hak manusia.[2]

Dalam ungkapan Al-Jabarati, Muhammad Ali memiliki karakter; penyakit dengki, tamak dan loba terhadap apa yang ada di tangan orang lain.[3] Akibat dari adanya politik ini, maka muncullah kebencian yang mendalam dari kalangan petani terhadap Muhammad Ali dan para pembantunya. Mereka menyingkir dari tanah-tanah pertanian mereka dengan meninggalkan desa-desa tempat tinggal mereka karena ingin lepas dari politik yang kejam. Mereka menolak untuk bergabung dengan tentara Muhammad Ali. Jumlah petani yang melarikan diri dalam setahun, yakni tahun 1831 saja menjacapai 6.000 petani.[4]

Sedangkan di kota-kota dan secara khusus Kairo, Al-Jabarati menyebutkan, bahwa tatkala Muhammad Ali membebani penduduk untuk membangunnya. Penduduk mengalami berbagai perlakuan represif sekaligus, mulai dari penghinaan, pelecehan, pembayaran yang tidak sepadan, penindasan dan sifat merendahkan, pemotongan pakaian, membayar dirham, pelecehan musuh-musuh, serta pemutusan kehidupan mereka dan sewa untuk kamar mandi.[5]

Al-Jabarati adalah salah seorang yang hidup sezaman dengan politik kejam yang dilakukan oleh Muhammad Ali atas kaum muslimin di Mesir. Dia telah menghisap hak-hak kaum muslimin dan sumber kebaikan mereka. Dia telah membuka pintu perdagangan kepada orang-orang Eropa untuk memasuki Mesir dan menguasai ekonominya. Dengan

---

1. Lihat: *'Ajaib al-Aatsar* (4/150).
2. Lihat: *Qiraah Jadidah fi Tarikh al-'Utsmaniyyin,* hlm.179.
3. Lihat: *'Ajaaib al-Aatsar* (4/150).
4. Lihat: *Tarikh al-Syarq al-'Arabi,* Dr. Umar Abdul Aziz, hlm.346.
5. Lihat: *Qiraah Jadidah fi Tarikh al-'Utsmaniyyin,* hlm.180.

demikian, Mesir menjadi ladang subur yang dijadikan sebagai sumber pasaran Eropa dalam hal hasil bumi. Dengan demikian pula, Mesir memiliki hubungan yang kuat dengan Eropa baik secara peradaban atau pun ekonomi. Maka para pelaku bisnis di Mesir memiliki ketergangtungan kepada pasar Eropa dari segi ekonomi dan kemudian politik. Di samping itu, para corong peradaban Eropa juga telah mampu mendominasi laju pemikiran orang-orang Mesir setelah pemikiran yang berorientasi Islam mengalami kelumpuhan.[1]

Muhammad Ali pun menghapuskan pengajaran yang bersumber dari agama sebagai realisasi dari politik Freemasonry Napoleon. Inilah yang disebutkan oleh seorang sejarawan kondang Inggris Arnold Toynbee dengan mengatakan; "Muhammad Ali adalah seorang diktator yang memungkinkan dirinya merealisasikan pandangan-pandangan Napoleon di Mesir."[2]

Kolonialis Eropa telah berhasil mengambil mamfaat yang besar melalui perubahan-perubahan yang dilakukan oleh anteknya Muhammad Ali. Sedangkan penduduk Mesir yang muslim telah diliputi oleh rasa putus asa dan harus membayar dengan harga yang tinggi, jauh melampaui perubahan yang dilakukan oleh Muhammad Ali. Yaitu penghancuran identitas peradaban mereka yang dibangun Islam yang telah memberikan mereka peran yang istimewa pada masa-masa kejajayan Islam.[3]

Muhammad Ali juga telah membuka pintu bagi penyeru nasionalisme dan kebangsaan dan selalu melakukan tekanan terhadap para ulama dan pemikir Islam yang menyerukan pada pemikiran Islam yang universal. Seruan ini sebenarnya sangat berjalan dengan ambisinya untuk menjadikan Mesir sebagai sebuah negara merdeka dan tidak lagi memiliki hubungan struktural dengan pemerintahan Khilafah Utsmaniyah.[4] Seruannya ini mendapatkan dukungan kuat dari orang-orang Freemasonry yang menganggap, bahwa orientasi nasionalisme ini merupakan inti dari tujuan yang ingin mereka capai.

Salah seorang yang sangat mendukung pemikiran Muhammad Ali ini adalah Syaikh Hasan Al-'Aththar pada tahun (1776-1835 M.), dimana dari bukti-bukti yang ada mengisyaratkan bahwa dia termasuk orang yang bergabung dengan kelompok Freemasonry di Mesir. Al-'Aththar melihat

---

1. Lihat: *Tarikh al-Syarq al-'Arabi*, Dr. Umar Abdul Aziz, hlm.322-23, yang dia nukil dari buku *Qira'ah Jadidah*.
2. *Abdur Rahman Al-Jabarati wa 'Ashruhu*, Arnold Toynbee, hlm.14.
3. Lihat: *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-Islami*, hlm.182.
4. Lihat: *Mishra fi Mathla' al-Qarn al-Tasi' 'Asyar*, Muhammad Fu'ad (3/123).

bahwa negeri Mesir harus berubah kondisinya dan pengetahuan-pengetahuan yang ada di dalamnya juga harus berubah dan berganti dengan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Sedangkan perubahan yang dia maksudkan adalah, perubahan total pada budaya Eropa setelah para ulama dan syaikh –dalam pandangannya—gagal untuk melanjutkan usaha keras kaum muslimin masa lalu.[1]

Murid Al-'Aththar yang bernama Rif'at Al-Thahthawi (1801-1873 M) mengikuti langkah gurunya yang pernah diutus oleh Muhammad Ali ke Perancis selama lima tahun (1826 – 1831 M). Setelah masa lima tahun itu, dia kembali Mesir untuk menyebarkan pemikiran nasionalisme dan pemikiran-pemikiran sosiologis lainnya yang pernah dia alami dan pelajari di Perancis yang sebenarnya sama sekali tidak cocok dengan kondisi sebuah masyarakat yang memiliki ikatan dengan pemikiran Islam. Pemikiran ini tampak dalam syair dan puisi yang dia karang, demikian pula di dalam buku-buku yang dia terjemahkan setelah dia diberi tugas untuk menjadi pengawas di sekolah Alsun.[2]

Al-Thahtawi sangat terpengaruh dengan pemikiran Eropa dari semua sisinya, mulai dari ujung paling kanan hingga ujung paling kiri. Pemikiran Eropa mempengaruhinya dalam tingkat yang jauh lebih tinggi dari pengaruh pemikiran Islam. Dalam beberapa sisi pemikiran yang dia ungkap, dan dari fase-fase perjalanan hidupnya, dia menyatakan kekagumannya pada pemikiran yang bertumpu pada kebebasan dan persamaan serta pentingnya bersandar pada rasio. Dia membangun pikiran-pikirannya di atas apa yang pernah diserukan oleh Napoleon pada masa ekspedisi militernya. Al-Thahtawi dengan terang-terangan menampakkan keterpengaruhannya dengan pemikiran Montesquieu dan merasa puas dengan menelan pemikiran-pemikiran Freemasonry.

Di belakang Rif'at Al-Thahtawi ini, berderet sekian banyak orang yang terus melanjutkan seruan pada nasionalisme dan pentingnya berorientasi pada peradaban Barat. Mereka itu seperti Ali Mubarak, Ibrahim Adham Saleh Majdi, Muhammad Utsman Jalal, Abdullah Abu Al-Saud, Abdullah Fikri dan lain-lain. Semuanya melakukan serangan terhadap gelombang pemikiran Islam dari segala seginya.[3]

---

1. Lihat : *Al-Tayyarat al-Siyasiyah baina al-Mujaddidin wa al-Muhafizhin*, Bayumi, hlm.22.
2. *Ibid* : hlm. 23.
3. Lihat : *Qira'ah Jadidah fi Tarikh al-'Utsmaniyin*, hlm.184.

Gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Pertarungannya dengan Pemerintahan Utsmani

Prolog

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid At-Tamimi, lahir pada tahun 1115 H./ 1703 M. di sebuah tempat yang bernama Ayniyah yang berada di sebelah Utara Riyadh. Jarak antara Riyadh dan Ayniyah sekitar 70 kilo meter jika ditempuh dari sebelah barat.[1]

Dia sangat mencintai ilmu pengetahuan sejak masa kecilnya. Selama masa kanak-kanaknya, telah tampak beberapa hal yang sangat istimewa dari dirinya. Dia hafal Al-Quran, belajar fikih Hanbali, tafsir dan hadits. Dia banyak mempelajari dan mengagumi buku-buku yang ditulis Ibnu Taimiyah dalam bidang fikih, akidah dan logika. Selain itu juga, ia pun sangat terpengaruh dengan buku-buku Ibnu Qayyim, Ibnu 'Urwah Al-Hanbali dan yang lainnya. Maka jadilah dia seorang yang menganut paham salafi.[2]

Dia mengembara untuk menuntut ilmu ke Mekkah, Madinah, Bashrah dan Ahsa'. Dia harus menghadapi tantangan yang demikian keras dan fitnah yang bertubi-tubi di Irak tatkala dia menyatakan pandangan-pandangannya di sana. Setelah itu dia kembali lagi ke Najd.

Saat dia pulang ke Huraimala' di Najd, dia memulai dakwahnya untuk melakukan amar makruf nahi mungkar, menyibukkan diri dengan ilmu dan mengajar serta mengajak manusia pada akidah tauhid yang bersih. Dia memperingatkan akan bahaya syirik, macam-macam dan berbagai bentuknya. Bahkan dia harus sering mengalami ancaman pembunuhan dari orang-orang yang bodoh di Huraimala' akibat seruannya ini. Setelah itu, dia kembali ke tempat kelahirannya di Huraimala'. Dia disambut hangat oleh penguasa dan mendorongnya untuk melanjutkan dakwah yang sekarang dia tekuni. Di Huraimala', syariah ditegakkan dan hukum bagi pelaku kriminal –hudud— diberlakukan. Namun dia tidak tinggal lama di Huraimala', karena adanya tekanan penguasa Al-Ihsa' terhadap penguasa Huraimala' agar penguasa Huraimala' membunuh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka Syaikh pun keluar dengan berjalan kaki menuju Dir'iyyah.

---

1. Lihat : *Imam al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab,* Ahmad Al-Qaththan, hlm.35.
2. *Ibid* : hlm. 36.

Kerjasama dengan Muhammad bin Sa'ud

Muhammad bin Abdul Wahhab mampu menjalin kerja sama dengan Muhammad bin Sa'ud yang mengorbankan harta dan anak buahnya untuk menegakkan dakwah tauhid. Kerjasama ini terjalin dengan asas-asas yang kokoh. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berhasil melanjutkan dakwahnya kepada manusia melalui taklim, penulisan brosur dan buku-buku kecil juga nasehat-nasehat. Dia terus melakukannya, mengajar dan menulis buku-buku kecil yang dibarengi dengan hujjah-hujjah dan dalil yang menerangkan kebenaran apa yang dia dakwahkan. Dia mengajak manusia untuk menumpas kemungkaran dan menghancurkan kubah-kubah kuburan, serta mencegah semua sarana yang mengantarkan pada kemusyrikan dan melakukan ibadah sepenuhnya hanya pada Allah Yang Maha Esa.[1)]

Dakwah yang dia lakukan berlangsung dengan cara yang damai, pelan-pelan sambil mengetuk pintu hati dengan penuh lemah lembut dengan penuh hikmah dan nasehat yan baik. Dia terus mengajar siapa saja yang datang menghadiri majlisnya dan senantiasa meneranken akidah yang dianutnya. Dia menjelaskan prinsip-prinsip dakwahnya, baik pada orang yang dekat maupun yang jauh. Namun dia ternyata dihadapkan pada kenyataan, dimana dakwah dengan cara lembut ini dihadapkan pada penerimaan yang sangat keras. Kebenaran diterima dengan pendustaan, sedangkan nasehat yang baik ditanggapi dengan konspirasi. Maka tidak ada cara lain kecuali memasuki fase jihad dan melakukan perubahan kemungkaran dengan menggunakan kekuatan. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair,

"Jika tak ada lagi kecuali kepala tombak yang harus menjadi tunggangan
Maka tak ada jalan bagi yang terpaksa kecuali menungganginya."[2)]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mulai didukung oleh pangeran Muhammad bin Sa'ud dengan bantuan pengikutnya dan senjata untuk mengumpulkan kaum mujahidin dari Dir'iyyah keluar batas negerinya, dengan tujuan menebarkan dakwah dan pengokohan tiang-tiangnya di Jazirah Arabia maupun di luar Jazirah Arabia. Syaikh sendiri yang langsung memimpin pengumpulan pasukan itu, persiapan dan pemberangkatan mereka. Walaupun demikian, dia terus mengajar, menulis surat pada orang-orang yang dia anggap penting, menerima

---

1. Lihat : *Imam al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab*, Ahmad Al-Qaththan, hlm.45-46.
2. Lihat : *Istimrariyat al-Da'wah*, Muhammad Sayyid Al-Wakil (3/293).

tamu, mengantar delegasi. Allah telah menyatukan dalam dirinya ilmu dan kedudukan, kekuatan dan kekokohan setelah melalui jihad yang panjang.[1] Dia memiliki pandangan politik yang tajam, pengalaman yang sangat luas dalam masalah perang dan politik.[2]

Peperangan antara pendukung dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan musuh-musuhnya berlangsung dalam jangka waktu bertahun-tahun. Kemenangan sering berpihak pada pendukung dakwah. Beberapa desa jatuh satu demi satu. Pada tahun 1178 M./1773 M., Riyadh berhasil ditaklukkan oleh Pangeran Abdul Aziz bin Muhammad bin Sa'ud. Sementara itu, penguasa lamanya Daham bin Dawud melarikan diri. Dia dikenal sebagai seorang pemimpin yang zhalim, kejam dan selalu melakukan gangguan kepada para dai. Dia telah mengingkari kesepakatan yang dia jalin dengan para penyeru dakwah. Setelah ditaklukannya Riyadh, maka wilayah yang tunduk dan berada di bawah pengaruh dakwah semakin luas. Banyak orang yang masuk ke dalam dakwah ini dengan suka rela. Kini telah sirna hambatan-hambatan yang sering menghadang mereka, masalah-masalah yang dulu beku kini telah terbuka, kemudahan datang setelah lama dilanda kesulitan. Harta melimpah, keadaan menjadi tenang dan stabil. Manusia merasa aman hidup di sebuah negeri Islam yang baru lahir, dimana selama masa waktu yang panjang manusia tidak bisa menikmati keamanan.[3]

Setelah meninggalnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dakwah terus bergerak maju yang mendapat dukungan dari Sultan dan dengan dukungan kekuasan ini dakwah pindah ke Hijaz yang sebelumnya berada di bawah kekuasan Syarif Ghalib bin Musa'id yang mulai melakukan serangan yang sengit terhadap keturunan Sa'ud, baik melalui jalur agama ataupun militer. Konflik antara keduanya terus berlangsung hingga tahun 1803 M, tatkala keturunan Sa'ud memasuki Makkah tanpa ada halangan apapun dari pihak Syarif Ghalib yang sebelumnya menekankan perang ke Jeddah. Dua tahun setelah itu, keturunan Sa'ud berhasil memasukkan Mekkah dan Madinah ke dalam kekuasaannya.[4]

Pengaruh gerakan Salafiyah ini terus merambah ke sebagian besar wilayah Jazirah Arab. Inggris merasa terancam dengan adanya pengaruh yang semakin besar ini pada kepentingan-kepentingannya. Pemerintahan Saudi awal telah berhasil melebarkan kekuasaannya ke Teluk Arab dan

1. Lihat : *Imam al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab,* Ahmad Al-Qaththan, hlm.53.
2. *Ibid* : hlm. 78.
3. Lihat : *Istimrariyat al-Da'wah,* Muhammad Sayyid Al-Wakil (3/294).
4. Lihat : *Al-'Alam al-'Arabi fi al-Tarikh al-Hadits,* hlm.17.

Laut Merah. Semua kawasan yang berada di Teluk Arab masuk dan berada di bawah kontrolnya. Pengaruh ini juga sampai ke wilayah Selatan Irak dan juga berpengaruh di jalan darat yang membentang antara Eropa dan kawasan Timur. Lebih dari itu semua, sesungguhnya asas-asas keagamaan yang menjadi fokus pemerintahan ini telah memutuskan ketidakmungkinan Inggris untuk menjadikannya sebagai sebuah negeri yang taat atau menjalin kerja sama dengannya. Sebab tujuan utama dari didirikannya negeri ini adalah, untuk melawan kejahatan orang-orang asing yang ada di kawasan itu.[1] Orang-orang Qawasim (kawasan-kawasan) sekitar yang didukung oleh kekuatan pemerintahan Bani Sa'ud, mampu melakukan serangan telak pada armada Inggris pada tahun 1806 M. sehingga perairan Teluk berada di bawah kekuasaannya.[2]

Dari segi politik, pemerintahan Bani Saud mencapai puncaknya pada masa Saud bin Abdul Aziz, mengingat pengaruhnya telah sampai ke Karbala di Irak dan Huran di negeri Syam. Bahkan, seluruh kawasan Teluk, kecuali Yaman, berada di dalam kekuasaannya.[3]

Konspirasi terhadap Gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Beberapa sosok syetan berwujud manusia dari orang-orang Eropa berpikir tentang akibat yang akan menimpa mereka, jika pemerintahan Saudi periode awal ini memperluas pengaruhnya. Mereka melihat bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintahan Sa'ud akan mengancam kepentingan mereka di kawasan Timur secara umum. Oleh sebab itulah, tidak ada jalan lain kecuali menghancurkan pemerintahan ini. Merekapun menempuh berbagai cara untuk menghancurkan pengaruh dakwah Salafiyah ini. Di antaranya adalah;

Pertama: Penebaran publik opini di tengah negeri Islam melawan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka bangkitlah orang-orang yang berkeyakinan dengan bid'ah dan khurafat, bangkit melawan dakwah yang diserukan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Perlawanan ini bukan hanya datang dari satu sisi atau dari satu pihak tertentu, melainkan dari semua sisi. Serangan ini datang dari para Syaikh yang memegang pengaruh yang diberikan orang awam dan orang-orang bodah pada mereka, mereka menginginkan terus melanjutkan bid'ah-

---

1. Lihat : *Qiraah Jadidah fi Tarikh al-'Utsmaniyyin,* hlm.156.
2. *Ibid* : hlm. 158.
3. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Jamal, hlm.94.

bid'ah dan khurafat itu dengan sangkaan bahwa itu semua adalah bagian dari agama. Serangan juga datang dari para pemuja kuburan, dari orang yang banyak mengambil faedah dari kotak-kotak orang yang bernadzar, datang dari orang yang menyandarkan hidupnya atas makanan dan harta yang diberikan kepada mereka pada peringatan orang-orang yang meninggal dunia dan dari ziarah-ziarah. Datang juga dari orang-orang yang meyakini, bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebarkan agama baru yang bertentangan dengan apa yang selama ini menjadi adat dan tradisi mereka. Orang-orang seperti ini bertebaran dimana-mana di seluruh pelosok pemerintahan Utsmani, bahkan di hampir semua belahan dunia Islam. Ini semua terjadi setelah Inggris dan Perancis —musuh Islam itu— menyebarkan fatwa yang mereka ambil dari para ulama *suu'* (ulama jahat) yang memfatwakan bahwa yang didakwahkan oleh pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah rusak.[1]

Kedua: Mereka menebarkan fitnah antara gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan pemimpin pemerintahan Utsmani. Orang-orang Inggris dan Perancis menebarkan racun ke dalam pikiran Sultan Mahmud II, bahwa gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bertujuan untuk memerdekakan Jazirah Arabia dan memisahkan diri dari Khilafahah Utsmaniyah kemudian setelah itu menyatukan dunia Arab serta mencabut panji khilafah dan kepemimpinannya dari pemerintahan Utsmani serta membangun Khilafah Arabiyah. Sultan merespon fitnah yang disebarkan musuh. Padahal tidak sepantasnya dia melakukan itu. Apa yang pantas dilakukan adalah, hendaknya dia meragukan nasehat bohong ini dan mengirimkan para pemuka pemerintahan untuk melakukan investigasi dan meneliti masalah ini. Sultan tidak menyadari bahaya dari pembenaran terhadap kabar keji yang diarahkan pada gerakan Islam yang murni. Sangat disayangkan dengan menuruti usulan-usulan musuh yang mengharuskan agar gerakan itu diberangus sebelum dia membesar. Pemerintahan Utsmani telah mengeluarkan biaya yang besar dan mengerahkan demikian banyak orang untuk memberangus gerakan ini.[2]

Pemerintahan Utsmani merencanakan langkah-langkahnya untuk memerangi pemerintahan Saudi periode awal. Mereka mulai menugaskan penyelesaian masalah ini pada beberapa gubernur yang bertetangga dengan pemerintahan Saudi. Langkah ini diambil dengan dua tujuan; (1)

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, 94.
2. *Ibid* : hlm. 95.

membendung perluasan wilayah Saudi di wilayah Timur Arab dan (2) untuk melemahkan gubernur-gubernur itu dan untuk mengeruk sumber penghasilan mereka hingga tetap menjadi gubernur yang lemah sehingga akan terus tunduk pada pemerintahan Utsmani. Maka untuk pertama kalinya, perintah untuk melawan pemerintahan Saudi diberikan kepada gubernur Baghdad sebab dia adalah gubernur yang paling dekat ke wilayah Najd. Namun sang Gubernur Baghdad sedang disibukkan dengan adanya guncangan yang terjadi di dalam negerinya. Tentaranya sangat lemah dan sangat tidak mungkin untuk melakukan serangan pada pemerintahan Saudi. Serangan mereka berkali-kali mengalami kegagalan, saat harus membendung serangan di perbatasan Irak. Maka pemerintah Utsmani segera mengarahkan pandangannya pada gubernur Syam dengan harapan dia bisa berhasil dan tidak mengalami kegagalan seperti apa yang dialami oleh gubernur Irak. Ternyata kegagalan yang diderita gubernur Syam jauh lebih menyedihkan dari apa yang dialami oleh rekannnya gubernur Irak. Tatkala pemerintahan Utsmani telah putus asa terhadap kekuatan para gubernurnya yang berada di Baghdad dan Syam,[1] dia mengalihkan pandangannya ke Mesir. Pemerintahan Utsmani meminta pada gubernurnya Muhammad Ali pada tahun 1807 M., untuk melakukan serangan ke negeri Arab dengan tujuan "membersihkan dan membebaskan Haramain Syarifaian" dari tangan orang-orang Saudi serta mengembalikan kekuasaan pemerintahan Utsmani yang hampir hilang di Jazirah Arabia. Namun Muhammad Ali tidak memenuhi permintaan pemerintahan Utsmani ini kecuali pada tahun 1811 M., setelah dia berhasil melepaskan diri dari para Beik Mamluk pada pembantaian Qal'ah.[2]

Sesungguhnya para pengikut dakwah Salafiyah tidak pernah menuntut khilafah dan sama sekali tidak pernah menyatakan penentangan bahwa dirinya tidak tunduk padanya. Namun sesungguhnya, perselisihan itu hanya ada dalam dua hal yang asasi. **Pertama**, permintaan para pengikut gerakan Salafi tentang adanya keharusan untuk komitmen para jemaah haji dalam berpegang teguh dengan manhaj Islam dan mencabut semua hal yang keluar dari manhaj Islam. **Kedua**, adanya perasaan pemerintahan Utsmani yang tidak berdaya di depan kekuasaan gerakan Wahhabi atas kota-kota Suci yang berada di Hijaz. Sebab mereka tahu, bahwa ketidakmampuan mereka ini berarti penurunan wibawa dan posisi mereka secara politik.[3]

---

1. Lihat : *Al-'Alam al-'Arabi fi al-Tarikh al-Hadits,* Dr. Ismail Yagha, hlm.171.
2. *Ibid* : hlm. 172.
3. Lihat : *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani,* hlm.183.

Al-Jabarati menerangkan bahwa sikap gerakan Wahhabi terhadap jama'ah haji yang datang dari Syam adalah, "Janganlah mereka datang kecuali dengan syarat yang telah disyaratkan atas mereka. Janganlan mereka datang dengan membawa usungan, gendang, suling dan senjata dan semua hal yang dianggap bertentangan dengan syariah. Maka tatkala mendengar itu semua, mereka kembali dan tidak jadi melaksanakan haji dan pada saat yang sama tidak meninggalkan kemungkaran-kemungkaran yang mereka lakukan."[1] Dia juga menyebutkan sikap yang sama yang dilakukan oleh jamaah haji yang datang dari Mesir.[2]

Sedangkan perintah Sultan Utsmani hanya terbatas pada Muhammad Ali adalah tuntutan untuk memerangi pemerintahan Saudi dan dengan dorongan dari surat-surat yang dikirim oleh Syarif di Jeddah serta dengan adanya konspirasi dan dorongan yang demikian kuat dari Inggris untuk membebaskan Haramain serta memberikan nasehat untuk rakyat dan para pelaku bisnis.[3] Permintaan itu berulang dan masih berkisar pada tuntutan agar Haramain dibebaskan. Setelah kekuatan militer mampu menguasai negeri Hijaz, dan setelah mengalami beberapa kali kekalahan saat berhadapan dengan pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Sultan Mahmud II mengirimkan sebuah edaran ke Mesir yang dibacakan di mesjid yang menyebutkan bahwa Haramaian telah bisa dikuasai kembali.[4] Ini semua memberikan petunjuk bahwa Sultan Utsmani tidak memiliki tujuan lain kecuali hanya untuk mengembalikan Hijaz ke dalam pangkuan pemerintahan Utsmani.

Sangat mungkin peperangan terhenti hingga di sini, sebab kekuatan Muhammad Ali telah menguasai kota-kota di Hijaz. Dan Muhammad Ali setelah itu diangkat untuk menjadi penguasa baru di Hijaz yang membuatnya harus pergi meninggalkan Mesir menuju Hijaz, dan tragisnya lagi dia mengusir Syarif Ghalib yang telah membantu pasukannya dan telah membantunya untuk bisa memasuki Hijaz.[5] Sementara itu, para pemimpin dakwah Salafiyah Saudi telah menawarkan proses damai pada Muhammad Ali. Namun Muhammad Ali memberikan syarat yang sangat sulit untuk direalisasikan. Dalam penolakannya itu juga terkandung ancaman. Al-Jabarati meriwayatkan apa yang dikatakan oleh Muhammad Ali dengan mengatakan; "Adapun perjanjian damai itu kami tidak segan menerimanya, namun dengan beberapa syarat. Yaitu

1 Lihat : *Min Akhbar An-Najd wa al-Hijaz*, Muhammad Adib Saleh, 111.
2. *Ibid* : hlm. 111-112.
3. Lihat : *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani*, hlm.186.
4. Lihat · *Min Akhbar al-Hijaz wa Najd*, Muhammad Adib Ghalib, 110.
5. *Ibid* : hlm. 100.

hendaknya belanja perang yang kami gunakan sejak awal perang hingga surat perjanjian itu ditandatangani, diganti. Semua yang diambil dari mutiara-mutiara dan harta simpanan yang ada di dalam kamar yang mulia juga harus dibawa. Demikian juga harga barang yang telah mereka belanjakan harus dibawa. Barulah setelah itu datang menemui saya dan melakukan perjanjian dengan saya. Dan selesailah perjanjian damai setelah itu. Namun jika ini tidak dipenuhi dan tidak mau datang dengan membawa apa yang kami minta...maka kami akan datang menemuinya."[1]

Hakekat Ekspedisi Militer Muhammad Ali ke Hijaz dan Najd

Sesungguhnya peperangan antara Muhammad Ali dan pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bukanlah peperangan antara dua kekuatan Islam yang sejajar, dan bukan pula perang Arab sebagaimana yang disebarkan oleh sebagian orang. Sebaliknya perang ini adalah antara kekuatan Islam yang tidak memiliki ambisi politik apa-apa, namun hanya menampakkan ghirahnya dan keinginannya yang sangat tinggi untuk kembali ke prinsip-prinsip asasi dalam agama Islam yang tak lain adalah kekuatan pemerintahan Saudi periode awal. Sebagaimana kekuatan ini juga menunjukkan semangat yang tinggi untuk membendung bahaya kolonialisme kafir yang ada di negeri-negeri Islam. Sedangkan kekuatan yang memeranginya dan yang dikirim oleh gubernur Mesir—yang sebenarnya bukan berasal dari penduduk Mesir, dimana sebagian besar dari mereka adalah dari Arnauth, sebagian dari orang Turki, orang-orang Kristen dan sebagian perwira Perancis.[2] Kebanyakan dari pemimpinnya tidaklah menyandang Islam kecuali hanya sekedar nama. Sejarawan Al-Jabarati yang menjadi saksi mata dari peristiwa kekalahan pasukan Mesir ini di hadapan dakwah Salafiyah pada awal-awalnya menyifati kesalehan dan kewara'an pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dia berkata; "Dimana kemenangan akan kita peroleh, sedangkan kebanyakan dari pasukan kita tidak beragama! Di antara mereka ada yang tidak peduli pada agama, dan tidak bermadzhab sebagaimana madzhab kita. Kita dibarengi dengan kotak-kotak minuman haram dan memabukkan. Di tengah kita tidak terdengar suara adzan tidak pula ditegakkan kewajiban agama. Tidak pernah terlintas di dalam jiwa dan pikiran mereka syiar-syiar

---

1. Lihat: *'Ajaib al-Aatsar Akhbar Yaumi Akhir Dzilqa'dah Sanat 1328 H,* Adib Ghalib, 149.
2. Lihat: *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Muhammad Anis, hlm.233

agama, sedangkan kaum itu (maksudnya adalah pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) tatkala masuk waktu shalat para juru adzan mereka mengumandangkan adzan dan mereka berbaris di belakang seorang imam dengan khusyu' dan khudhu'. Sedangkan jika waktu shalat tiba dan perang sedang berkecamuk, maka seorang di antara mereka mengumandangkan adzan dan melakukan Shalat Khauf. Sebagian di antara mereka maju dan sebagian yang lain mengkhakhirkan shalatnya. Sedangkan pasukan kita kagum dengan apa yang mereka lakukan, sebab mereka belum pernah mendengar apalagi melihat seperti apa yang mereka lakukan. Mereka (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab) menyeru di tengah-tengah pasukannya, datanglah kalian semua untuk memerangi orang kafir, yang mencukur agama mereka, yang menghalalkan perzinahan dan homoseksual, peminum khamar. Tatkala disingkapkan baju tentara yang terbunuh, ternyata mereka banyak yang tidak dikhitan. Tatkala mereka (orang-orang Muhammad Ali) sampai di Badar dan menguasainya dan menguasai desa-desa dan pegunungan, sedangkan di sana ada beberapa orang yang baik memiliki ilmu dan saleh, maka mereka pun merampas wanita-wanita mereka, anak-anak dan gadisnya serta buku-buku mereka.[1]

Sedangkan Muhammad Ali, bukanlah sosok yang komitmen dengan syariah Allah dalam perangnya, bahkan tindakan-tindakannya sama sekali bertentangan dengan syariah dan melampaui batas-batas yang Allah tentukan serta tidak peduli dengan hukum Islam. Maka tidak heran jika pasukannya membunuh, menghancurkan dan mengambil harta benda serta merusak hak-hak kaum muslimin yang menegakkan tauhid.

Inilah Ali bin Abi Thalib yang berkata pada para pengikutnya pada saat terjadi peristiwa Jamal (perang Unta); "Janganlah kalian mengejar orang-orang yang telah melarikan diri, janganlah kalian melakukan sesuatu pada orang yang sudah terluka, dan barangsiapa yang melepaskan senjatanya maka dia telah aman."[2]

Dia juga berkata; "Hati-hatilah! Janganlah kalian bertindak kasar pada wanita, walaupun mereka mencela kehormatan kalian dan menghina para pemimpin kalian, sesungguhnya seorang laki-laki yang memperlakukan seorang wanita dengan kasar dan sinis, maka dia akan mendapatkan sangsinya."[3]

---

1. Lihat : *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani,* hlm.188.
2. Diriwayatkan oleh Abu Syaibah dalam *Kitab al-Jamal* (15/263).
3. Lihat : *Nashb al-Rayah,* Az-Zayla'I (3/463).

Dari Abu Umamah Al-Bahili dia berkata; "Saya menyaksikan peristiwa Shiffin dan mereka tidak melakukan tindakan kasar terhadap orang-orang yang terluka dan tidak pernah membunuh orang yang melarikan diri, tidak pula mencincang orang yang meninggal."[1]

Sesungguhnya Sultan Utsmani telah merasa cukup dengan menjadikan Hijaz tunduk di bawah pemerintahannya. Sedangkan serangan terhadap Dir'iyyah, bukanlah tuntutan yang mendesak dan wajib dilakukan. Sedangkan Muhammad Ali sangat keras dalam memberikan persyaratan damai, satu hal yang menunjukkan ambisinya untuk terus melanjutkan perang. Sebab tujuannya adalah untuk memenuhi ambisi pribadi dan untuk melakukan perluasan dalam lingkup yang diperkenankan oleh target-target politik Inggris di kawasan itu, setelah Saudi dianggap menjadi batu ganjalan yang menyulitkan bagi eksistensi Inggris di kawasan Arabia secara keseluruhan, baik di Laut Merah ataupun di Teluk Arab atau karena sampainya pemerintahan Saudi melalui jalur darat ke Irak. Maka Inggris merasakan adanya ancaman yang serius terhadap kepentingannya di Timur. Sangat tepat jika kita katakan, bahwa ekspedisi ini ekspedisi Salibis yang dibungkus dengan mantel Islami.[2]

Tatkala Thusun bin Muhammad Ali kalah perang saat berhadapan dengan pangeran Abdullah bin Saud dan separuh pasukannya hancur, maka Muhammad Ali keluar langsung menuju Hijaz pada tahun 1813 M. Kemudian dia menangkap penguasa Mekkah Ghalib bin Musa'id dengan tuduhan melakukan konspirasi dengan penguasa Saudi. Setelah itu, dia mengambil semua barang yang dimiliki Ghalib, apapun bentuknya. Dengan demikian, penguasa Mekkah kini menjadi salah seorang pejabat Muhammad Ali di Hijaz. Tak berapa lama, Muhammad Ali memenangkan peperangan terhadap kekuatan pemerintahan Saudi pada bulan Januari 1815 M. dalam sebuah peperangan yang disebut dengan Basal.[3] Peristiwa ini oleh sebagian orang dianggap sebagai peristiwa terbesar dalam perang yang dipimpin oleh gerakan Wahhabi, bahkan merupakan peristiwa paling monumental dalam sejarah peperangan Mesir.[4]

Muhammad Ali tidak berdiam lama di Jazirah Arabia demi menorehkan kemenangan-kemenangan yang lain. Sebaliknya dia

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan sanad yang shahih. Sedangkan Imam Adz-Dzahabi sebagai hadits *mauquf* di dalam *Al-Mustadrak*, (2/155).
2. Lihat : *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani*, 189.
3. Lihat : *Al-Daulat al-Sa'udiyyah al-'Ula*, Dr. Abdul Halim Abdur Rahman, hlm.199-235.
4. Lihat : *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani*, 172.

kembali ke Mesir dan membiarkan anaknya Thusun di Hijaz.[1] Dengan cepat Thusun mampu mengalahkan pasukan Saudi untuk pertama kalinya. Setelah itu dia segera bergerak menuju arah utara Najd hingga sampai ke kota Ras, setelah itu dia menguasai Syabiyah dan kini pintu untuk menuju Dir'iyyah terbuka lebar di depan matanya. Maka Pangeran Abdullah segera membuka pintu damai dengannya, untuk mencegah semakin banyaknya tumpahan darah kaum muslimin serta untuk melindungi kota-kota dan desa. Terjadilah perundingan damai itu antara dua pihak dengan syarat-syarat sebagai berikut;

1. Pasukan Mesir menduduki Dir'iyyah.
2. Hendaknya Pangeran Abdullah mengikuti perintah Thusun Pasya, dan hendaknya berangkat ke tempat yang dikehendaki Thusun.
3. Hendaknya Pangeran Abdullah memberikan jaminan perjalanan haji dan tunduk pada hukum sipil yang datang dari Muhammad Ali sejak kesepakatan ini hingga saat ditandatangininya kesepakatan.
4. Janganlah kesepakatan ini diberlakukan sebelum ditetapkan oleh Muhammad Ali.

Ternyata syarat-syarat ini tidak diterima oleh Pangeran Abdullah. Dia pun mengambil keputusan untuk mengirim utusan langsung kepada Muhammad Ali secara langsung untuk membicarakan syarat-syarat tersebut. Namun delegasi yang dia utus gagal dalam usahanya, karena adanya sikap keras kepala para Pasya. Maka pengikut Bani Saud kembali bersiap untuk berperang dan bertempur. Maka Muhammad Ali kembali mengirim ekspedisi militer pada tahun 1816 M. yang dipimpin langsung oleh anaknya Ibrahim Pasya.[2]

Pasukan Ibrahim Pasya bergerak dari Hijaz menuju Najd dan berhasil menguasai kota-kota Anizah, Buraidah dan Syaqra', serta bisa menaklukkan kawasan Alqashim. Ibrahim meneruskan gempuran dengan menggunakan taktik lembut terhadap para kabilah. Yakni sebuah taktik yang berusaha menjadikan orang-orang Najd senang padanya. Dimana dia selalu mengadakan pertemuan dan memberikan hibah pada banyak orang, terutama di awal kedatangannya dengan memakai metode yang membuat kabilah-kabilah tertarik. Maka dia melarang pasukannya merampas dan merampok harta rakyat. Dengan pasukannya yang sangat terlatih yang terdiri dari orang-orang Perancis, dia mampu melanjutkan serangan hingga ke Dir'iyah yang kemudian

---

1. *Ibid* : hlm. 172.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-Sa'udiyah al-Ula*, hlm.339-345

dikepung karena memiliki pertahanan yang kokoh. Pengepungan ini berlangsung lama yang dimulai sejak bulan April hingga September 1818 M. dan berakhir dengan menyerahnya Pangeran Abdullah bin Saud serta masuknya Ibrahim ke Dir'iyah. Dari Dir'iyah Pangeran Abdullan dikirim ke Mesir dengan pengawalan yang sangat ketat. Setelah dari Kairo, dia dikirim ke Istanbul.[1)]

Pangeran Abdullah diarak di jalan-jalan Istanbul selama tiga hari penuh, kemudian setelah itu diperintahkan agar dia dihukum pancung. Semoga Allah memberikan rahmatnya pada orang yang dizhalimi ini[2)] dan nanti di Hari Kiamat akan tampak bagaimana hakikat pembunuhannya itu. Sesungguhnya dia telah mengajak untuk berdamai, perdamaian yang diinginkan oleh penduduk Jazirah Arabia, melalui sebuah surat yang dikirimkan oleh Syaikh Ahmad Al-Hanbali kepada Thusun. Mereka telah menjelaskan bahwa mereka mengakui kesultanan Utsmani dan tidak pernah menyatakan pemberontakan terhadap pemerintahan Utsmani. Lalu kenapa ada usaha yang terus menerus untuk melakukan penyerbuan ke Jazirah Arabia? Demikian ruh kaum muslimin dibinasakan oleh tangan sebagian kaum muslimin yang lain, akibat tipu daya musuh. Padahal orang-orang Jazirah Arabia telah membantu kaum muslimin di Mesir tatkala mereka dijajah oleh orang-orang Perancis. Lalu kenapa harus ada permusuhan yang disengaja? Sesungguhnya Muhammad Ali dengan bantuan para pemimpin yang menisbatkan dirinya pada Islam mampu meyakinkan sebagian besar kaum awam, bahwa mereka melakukan itu sebagai bukti ketaatan mereka kepada khalifah Rasulullah yang harus mereka tunduk padanya dan taati. Dan bahwa yang mereka lakukan—kata Muhammad Ali—adalah dalam rangka mencegah pemisahan Jazirah Arabia dari kekhilafahan Utsmani.[3)]

Sesungguhnya masalah loyalitas dan disloyalitas terhadap agama Islam, sama sekali tidak ada pada pribadi Muhammad Ali dengan dalil bahwa dia memberikan sikap loyalitasnya kepada musuh-musuh Islam. Dia memberikan kesempatan pada mereka untuk memimpinnya, memimpin dan menggiring umat bersama-sama dengannya kepada kehancurannya. Ini merupakan akibat dari adanya kelakuan pedagang tembakau yang tidak ketahuan nasabnya yang menginginkan dirinya duduk menjadi penguasa di negeri kaum muslimin.[4)]

---

1. Lihat : *Al-'Alam al-'Arabi fi al-Tarikh al-Hadits,* hlm.174.
2. *Ibid* : hlm. 174
3. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.96.
4. Ibid : hlm. 97.

Inggris demikian senang tatkala mengetahui jatuhnya Dir'iyyah, ibu kota Saudi yang pertama, di tangan kekuatan Ibrahim Pasya.[1] Pemerintahan Saudi Salafiyah inilah yang telah membantu Qawasim dalam jihad mereka melawan orang-orang Inggris di Teluk Arab, sehingga mengancam kepentingan Inggris di India sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelum ini.[2] Di sini kita patut bertanya, khususnya dalam peristiwa-peristiwa ini yang dialami oleh dunia Islam dalam sejarahnya di masa modern. Kita akan katakan: Andaikata tentara Muhammad Ali dan pasukan pemerintahan Utsmani bekerja sama dengan pemerintahan Saudi periode awal dan bukan malah memeranginya untuk menghadapi keserakahan orang-orang Eropa secara umum dan Inggris secara khusus, jika ini yang terjadi pasti wajah sejarah akan berubah. Khususnya bahwa pemerintahan Saudi itu adalah pemerintahan Islam yang dibangun di atas prinsip dasar Salafiyah yang benar. Dunia Islam saat itu demikian membutuhkan pemerintahan seperti ini. Apapun yang terjadi, sesungguhnya Inggris menyadari apa yang bisa mereka ambil manfaat dari kondisi yang terjadi saat ini. Maka mereka pun dengan segera mengucapkan selamat kepada Ibrahim Pasya, dengan prinsip untuk menjaga kepentingan mereka. Inggris mengutus kapten George Forester Sadler[3] untuk memberikan ucapan selamat kepada Ibrahim Pasya atas keberhasilannya dalam menguasai Dir'iyah serta adanya usaha untuk membentuk kerja sama antara kekuatan darat Ibrahim Pasya dan kekuatan laut Inggris dalam rangka menghadapi Qawasim, yang merupakan pengikut pemerintahan Saudi periode awal.[4]

Sesungguhnya hubungan antara Muhammad Ali dan orang-orang Inggris itu adalah hubungan yang sudah terjalin demikian lama. Sejak awal masa pemerintahannya, dia langsung melakukan perundingan dengan mereka selama empat bulan. Dalam perundingan itu Muhammad Ali menekankan, tentang keseriusannya dan keinginannya yang demikian tulus untuk membangun hubungan dengan Inggris, bahkan lebih jauh dari itu dia rela menempatkan dirinya berada di bawah perlindungan Inggris. Inilah yang disebutkan oleh keterangan yang disampaikan oleh Freezer, delegasi yang menjadi wakil dalam perundingan itu. Satu hal yang membuat –setelah puas dengan itu—mereka meninggalkan sekutu-sekutu lamanya orang-orang Mamluk. Isi dari kesepakatan yang disiapkan oleh

---

1. Lihat: *Dirasaat fi Tarikh al-Khaliij al-'Arabi al-Hadits wa al-Mu'ashir* (1/198).
2. Lihat: *Tarikh al-Ahsa' al-Siyasi*, Dr. Muhammad 'Arabi, hlm.42-43.
3. Lihat: *Dalil al-Khaliij al-Tarikhi*, J.J. Lurimer (2/1009-1010).
4. Lihat: *Huruub Muhammad Ali 'ala al-Syaam*, Dr. 'Ayidh al-Ruuqi, hlm.112.

pimpinan ekspedisi Freezer yang melakukan perundingan dengan utusan Muhammad Ali yang dikirim pada Jenderal Moor tanggal 16 Oktober tahun 1807 M., mengandung bagian penting dari isi perjanjian itu. Dalam ketetapan itu disebutkan; "Ijinkan saya untuk membeberkan kepada tuan agar ini menjadi fokus perhatian tuan tentang isi pembicaraan yang terjadi antara Pasya Mesir dengan Mayor Jenderal Sharirouk dan kapten Feloz saat keduanya melakukan tugas mereka. Satu hal yang membuat saya yakin bahwa pembicaraan ini, dan komunikasi khusus yang lain yang saya lakukan bersamanya, menggambarkan bahwa dia itu sangat serius dengan apa yang menjadi usulannya. Muhammad Ali Pasya, gubernur Mesir telah mengutarakan keinginannya untuk memposisikan dirinya di bawah perlindungan Inggris. Kami menjanjikan padanya akan menyampaikan usulannya itu kepada pimpinan-pimpinan kekuatan Inggris dengan harapan mereka menyampaikannya pada pemerintah Inggris. Sementara itu, Muhammad Ali Pasya menjanjikan untuk melarang orang-orang Perancis, Turki atau kekuatan lain yang berada di bawah sebuah pemerintahan tertentu untuk masuk ke Iskandariyah dari jalan laut dan sebagai sekutu Inggris Raya di Iskandariyah. Namun tak ada pilihan lain baginya untuk menunggu dan untuk tidak meminta bantuan Inggris dengan kekuatan lautnya, tatkala ada serangan dari arah laut sebab dia tidak memiliki kapal-kapal perang. Pada saat yang sama Muhammad Ali Pasya sepakat untuk membekali kapal-kapal Inggris yang berada jauh dari Iskandariyah dengan semua apa yang dibutuhkan, termasuk air sungai Nil tatkala ada isyarat kesepakatan untuk itu."[1]

Konsul Perancis Drupati memberikan catatan atas apa yang sampai padanya dari kabar tentang kesepakatan antara Muhamamd Ali dan Inggris yang sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari kesepakatan bahwa itu adalah; "Perjanjian seperti ini tatkala sampai pada titik kesepakatan akan menggolkan semua keinginan Inggris dengan cara mengirimkan ekspedisi militer mereka ke Mesir, jika akibatnya tidak disadari dengan dikirimkannya ekspedisi militer tersebut."[2]

Inggris tidak ingin mengumumkan semua isi perjanjian setelah ditandatanganinya dan mereka meninggalkan Iskandariyah serta diserahkan kepada Pasya Mesir, sebab Inggris melihat pentingnya melihat dengan teliti akibat apa yang akan mereka terima jika harus menyatakan permusuhan secara terang-terangan terhadap pemerintahana Utsmani sebagai akibat bantuan yang diberikan Inggris pada seorang penguasa

---

1. Lihat : *Mishr fi Mathla' al-Qarn al-Tasi' 'Asyar,* Dr. Muhammad Fuadi Syukri (2/856-857).
2. *Ibid* : hlm. (2/826).

yang menginginkan kemerdekaan dari pemerintahannya. Padahal saat itu, diplomasi Inggris memiliki kepentingan yang demikian besar dari pemerintahan Utsmani. Di samping itu Inggris juga mengambil banyak faedah dari anteknya yang baru untuk meluaskan pengaruhnya di kawasan itu jika mungkin.[1]

Pemberontakan Yunani

Eropa demikian bernafsu untuk mencabik-cabik pemerintahan Utsmani. Dan untuk mencapai tujuan itu, mereka menggunakan segala macam cara. Antara lain melakukan provokasi agar terjadi konflik antar kelompok, serta mendorong terjadinya pemberontakan di dalam negeri dengan cara memberi bantuan materil dan moril. Negeri Yunani merupakan bagian dari pemerintahan Islam. Di kota-kota dan desa-desanya dikumandangkan adzan untuk melakukan shalat lima waktu setiap siang dan malam selama beberapa abad. Negeri itu menggunakan syariah sebagai hukum. Hal ini tentu saja membuat pemimpin-pemimpin Kristen di Yunani dan negara-negara Eropa lainnya sangat kegerahan. Oleh sebab itulah, mereka mulai membentuk gerakan-gerakan bawah tanah di dalam negeri Yunani, Rusia dan lainnya dengan tujuan untuk membangkitkan kembali empirium Byzantium lama yang berada di bawah kepemimpinan gereja Ortodoks Romawi. Oleh sebab itulah, maka yang menjadi anggota dari gerakan bawah tanah ini adalah pemuka-pemuka agama yang berusaha untuk mencabik-cabik pemerintahan Utsmani.[2]

Pemuka-pemuka agama itu menggunakan pengaruhnya terhadap rakyat untuk menggerakkan mereka melakukan pemberontakan pada pemerintahan Utsmani. Para pendeta dan pemuka agama Kristen itu memiliki hubungan yang demikian kuat dengan para pemimpin Eropa dan secara khusus Rusia. Kita dapatkan satu data sejarah yang demikian penting yang menunjukkan, akan adanya hubungan yang demikian erat antara mereka dalam rangka membangun koordinasi dan kerja sama untuk menghancurkan pemerintahan Utsmani dan rakyatnya serta pilar-pilar penyanggahnya.

Di bawah ini akan saya sampaikan surat Patriak Georgorius kepada Kaisar Rusia, yang menerangkan kepadanya tentang cara menghancurkan pemerintahan Utsmani dari dalam;

---

1. Lihat: *Qiraah Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani,* hlm.174.
2. Lihat: *Daur al-Kanisah fi Hadm al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Tsurayya Syahin, hlm.56-57.

"Sangat tidak mungkin untuk melumatkan dan menghancurkan pemerintahan Utsmani dengan cara konfrontasi militer. Sebab orang-orang Turki Utsmani adalah sosok yang sangat revolusionir dan orang yang tak kenal menyerah. Mereka demikian percaya diri. Mereka adalah sosok yang memiliki harga diri yang demikian tinggi dan jelas. Semua karakter ini sesungguhnya berasal dari komitmen dengan agama mereka dan kerelaan mereka dengan takdir Allah. Mereka demikian yakin dengan akidah ini. Di samping itu, mereka memiliki keyakinan yang tinggi dengan sejarah mereka, dan memiliki ketaatan yang demikian tinggi pada Sultan, pemimpin mereka. Mereka menaruh hormat pada pembesar-pembesar mereka.

Orang-orang Turki Utsmani adalah sosok yang sangat cerdas. Mereka adalah sosok-sosok yang sangat serius, ulet, selalu respon pada pemimpin yang mengarahkan mereka pada jalan yang positif dan benar. Inilah yang membuat mereka menjadi sebuah kekuatan yang sangat ditakuti. Kekuatan Turki memiliki ciri khusus berupa percaya diri, ulet, kokoh dan teguh tatkala mereka berada di medan perang.

Sesungguhnya semua karakter khusus Turki ini, bahkan nilai-nilai heroiknya, semua muncul dari kekokohan mereka dalam berpegang teguh pada agama mereka serta keterikatan yang kuat dengan kebiasaan dan tradisi mereka serta kekokohan moralitas mereka. Oleh sebab itulah maka;

Pertama; Harus dirontokkan rasa ketaatan kepada Sultan dan pada para pemimpinnya, serta harus pula dihancurkan spirit keterikatan terhadap agama mereka. Dan jalan pintas untuk melakukan itu adalah, membiasakan hidup dengan cara barat, dengan pikiran dan tindak tanduk mereka yang sama sekali tidak sesuai dengan warisan negeri dan spiritual mereka.

Kedua: Orang-orang Turki itu harus diperdaya agar mereka mau menerima bantuan-bantuan luar negeri yang selama ini mereka tolak karena rasa harga diri mereka. Mereka harus dibiasakan untuk menerima itu; walaupun hal ini akan memberikan kekuatan sementara pada mereka dari tampilan luar dalam batas waktu tertentu.

Tatkala kondisi spiritual dan kemampuan mereka mulai goncang, maka sifat-sifat maknawi dan keterikatan mereka inilah yang akan mendorong mereka untuk merebut kemenangan ditambah dengan kemampuan mereka yang lain serta jumlah mereka yang tampak pada tampilan luarnya jauh lebih besar dari yang sebenarnya dalam kekuasaan dan wujud mereka di level internasional.

Mereka juga bisa dihancurkan dengan cara mengangkat nilai-nilai material dalam pandangan mereka dan dalam otak mereka—atau dengan

merusak mereka dengan hal-hal yang berbau materi. Sebab tidak mungkin kemenangan atas mereka hanya dicapai melalui cara-cara militer, malah yang lebih benar adalah sebaliknya—yakni dengan penaklukan nilai-nilai spiritual di kalangan mereka, penj.- Sebab jika hanya langkah perang yang dilakukan dalam rangka menghancurkan pemerintahan Utsmani, maka ini akan membuat mereka mudah menyadari dan bangkit serta dengan mudah pula tahu kenapa mereka kalah dan dengan segera mereka akan mengambil langkah diam-diam untuk membangun negerinya kembali.

Apa yang wajib kita lakukan adalah, menyempurnakan penghancuran ini dalam struktur jiwa, sosial dan posisi mereka di tengah masyarakat dunia, tanpa mereka sadari."[1]

Patriak Georgorius adalah Patriak Istanbul merupakan orang yang sepenuh hati mengabdikan dirinya pada gerakan rahasia ini. Dia menggerakkan semua pegawainya dan semua pengaruh yang dimilikinya untuk merealisasikan perintah-perintah rahasia gerakan ini yang berusaha untuk membangun kembali pemerintahan Yunani Raya.

Langkah-langkah yang diambil oleh gerakan tersebut adalah sebagai berikut;

1. Membentuk kelompok-kelompok rahasia di semua tempat yang berada di wilayah pemerintahan Utsmani serta berusaha untuk mendata orang-orang kaya Romawi dan orang yang paling berpengaruh yang berada dalam gerakan ini. Langkah ini diambil untuk mendapatkan bantuan materi dan dukungan moral.
2. Menunjuk orang-orang Helenis (Yunani) dari kalangan gereja untuk menjadi pemimpin di dalam gerakan ini.
3. Membangun jaringan bisnis untuk memberikan sumber dana bagi gerakan ini.
4. Mengambil manfaat dari kalangan remaja Helenis yang sedang belajar di Eropa.
5. Bekerja untuk membangun negara-negara besar.[2]

Jaringan gerakan rahasia ini menyebar hingga Morea dan lainnya dan dengan gencar bergerak untuk membasmi rintangan internal. Pada tahun 1821 M., mereka menyatakan pembangkangannya. Pada pembangkangan ini Germanus uskup di Patras—dan sebagai ketua gerakan rahasia di Morea—ditugaskan untuk membawa panji yang di dalamnya ada gambar—dalam anggapannya—Maryam. Kemudian dia

---

1. Lihat: *Daur al-Kanisah fi Hadm al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Tsurayya Syahin, hlm.70-72
2. *Ibid*: hlm. 60.

mulai berteriak; "Wahai orang-orang Yunani, mari kalian sadar dan bunuhlah orang-orang Turki." Dia menyeru semua orang Romawi untuk berperang melawan pasukan Utsmani. Pada saat itu pemberontakan telah meluas wilayahnya.

Pemberontakan ini berlangsung pada tahun 1821 M. dan mendapat dukungan dari orang-orang nasionalis yang dipimpin oleh para pemuka agama.

Mantan Presiden Cyprus Markurius dalam sebuah wawancara pada tahun 1951 M. dengan seorang advokat dan wartawan Turki –Nawazad Qarakil—dengan terus terang mengatakan; "Mungkin kalian semua tahu bahwa gereja telah memimpin pemberontakan Yunani melawan pemerintahan Utsmani pada tahun 1821 M. Para pendetalah yang pertama kali mengangkat panji pemberontakan terhadap pemerintahan Utsmani. Lewat tangan merekalah Yunani memisahkan diri dari pemerintahan Utsmani."[1]

Kemudian dia melanjutkan; "Sesungguhnya pemikiran kemerdekaan ini adalah pikiran utama di kalangan orang-orang Kristen.[2] Inilah yang terjadi. Para pendeta ini diberi tugas untuk menyampaikan pesan ke desa-desa dan dusun dalam penyerangan pada orang-orang Turki—dalam rangka menghancurkan mereka- akan dilakukan pada malam Paskah. Kemudian mereka disumpah untuk tidak memberitahukan hal ini kepada siapa pun sebelum waktu yang telah ditentukan. Sebagian pasukan Utsmani mengetahui hal ini dari sebagian teman mereka tentang tindakan yang akan diambil itu. Maka mereka pun menarik diri –sebagai tindakan hati-hati—ke benteng. Namun di benteng pertahanan itu, mereka tidak mendapatkan bekal perang yang cukup sehingga mereka tidak mampu bertahan. Maka jatuhlah benteng-benteng yang ada satu demi satu.

Dalam waktu yang sangat singkat—hanya tiga minggu—pasukan pemberontak itu berhasil menguasai Morea secara keseluruhan. Namun mereka mendapatkan perlawanan yang sangat sengit di benteng Tribolegia—yang merupakan pusat pemerintahan di Morea. Peperangan di tempat itu berlangsung selama berbulan-bulan. Dalam peperangan itu, orang-orang Romawi telah membunuh pasukan Utsmani yang tertawan dengan cara yang sangat kejam dan tanpa rasa kemanusiaan serta merampas harta mereka.

Pemuka-pemuka agama selalu menjalin hubungan yang kuat dengan orang-orang gerakan ini dan membangun kerja sama dengan

---

1. *Ibid* : hlm. 65.
2. *Ibid* : hlm. 65.

mereka. Para pendeta di Adira memberikan bantuan pada pasukan Romawi di Valachie dan Baghdan dalam bentuk bantuan uang yang diambil dari kas mereka sendiri. Para pendeta itu juga membolehkan pada kaum pemberontak untuk menjadikan Adira sebagai tempat penyimpanan meriam dan mesiu. Pada saat yang sama mereka juga diperbolehkan untuk menjadikan Adira sebagai tempat berlindung.

Miterand Balyabadara telah mengirim surat kepada konsul Rusia yang berbunyi; "Demi untuk membebaskan diri sepenuhnya dari pemerintahan Utsmani, maka Rusia wajib untuk membantu para pemberontak."

Patriak Georgorius memainkan peran yang sangat besar dalam pemberontakan Romawi terhadap pemerintahan Utsmani sebagaimana telah kami sebutkan sebelum ini. Namun seharusnya bagi kami untuk menjelaskan bahwa Patriak ini, walaupun menjadi anggota dalam gerakan yang ditujukan untuk membangun Yunani Raya atau yang disebut oleh orang Romawi sebagai "pemikiran agung" dia ternyata ketakutan tatkala Rusia mendeklarasikan –sesuai dengan tuntutan politik Rusia kala itu— bahwa Rusia tidak setuju dengan pemberontakan yang dilakukan kalangan pemberontak, satu hal yang memaksa dia untuk mengeluarkan maklumat yang disebut dengan "larangan" melawan para pemberontak.[1]

Para intelijen Utsmani berhasil mengumpulkan keterangan yang sangat kuat, bahwa semua rencana untuk mendirikan negeri Yunani Ortodoks Raya, telah dipersiapkan oleh Patriak Georgorius sendiri.[2]

Tatkala berita-berita itu sampai kepada Sultan Mahmud II, dia sangat terkejut dan segera memerintahkan untuk memeriksa kediaman Georgorius. Ali Pasya berhasil membuat sebuah langkah yang sangat cepat untuk membekuk Patriak. Tindakan cepat ini telah berhasil menemukan dokumen-dokumen yang disebutkan di atas yang kemudian diserahkan pada para pejabat Utsmani.

Di antara isi dari dokumen rahasia itu adalah seruan pada semua pendeta yang memimpin pemberontakan di Morea, pemberitahuan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan pemberontakan di Istanbul, persiapan dan rencana-rencana rahasia yang tidak boleh diketahui oleh pemerintahan Utsmani kemudian mengeluarkan perintah pada para pemimpin Romawi yang menjadi pengikut gereja, adanya surat menyurat dan pemberitahuan yang datang pada duta besar Inggris dan Perancis, khususnya langkah-langkah tentang fase-fase

---

1. *Ibid* : hlm. 66.
2. *Ibid* : hlm. 67.

persiapan Romawi dan Rusia serta berita tentang senjata yang dikirimkan dari markas gerakan rahasia yang berada di Odesia. Juga keterangan-keterangan dan seruan-seruan permintaan bantuan yang ditujukan kepada semua orang Katolik Ortodoks di seluruh dunia, serta pengiriman uang bantuan kepada Georgorius demi tujuan untuk melakukan pemberontakan.

Semua dokumen rahasia ini jatuh ke tangan pemerintahan Utsmani dan Georgorius tidak mengingkari semua yang dia lakukan, dimana dia berkata bahwa sesungguhnya dialah yang melakukan semua itu. Dia menerima semua tuduhan yang diarahkan padanya. Dia memiliki banyak sekutu dalam tindakan kriminal ini yang diketahui oleh pemerintahan Utsmani.

Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah untuk mencopot Patriak Georgorius dari kedudukannya, kemudian dia dihukum gantung.[1]

Hukuman gantung ini dilakukan pada hari Paskah dalam hitungan orang Katolik Ortodoks. Kemudian Sultan mengeluarkan perintah baru untuk melakukan pemilihan orang lain yang akan menggantikan Georgorius. Surat perintah itu diberikan kepada Istafaraki Beik penerjemah dewan Al-Hamayuni. Maka takutlah jamaahnya tatkala Istarafaki datang ke wilayah Patriak. Kemudian dia membaca surat perintah Sultan, kemudian mereka memilih Oyaniyus sebagai Patriak.[2]

Setelah itu, pemerintahan Utsmani mulai memberi hukuman pancung pada sebagian pimpinan pemberontak. Peristiwa ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam memulihkan kembali stabilitas, sampai-sampai Patriak yang baru ini menjadi penghubung antara para pemberontak Morea dengan pemerintahan Utsmani. Bahkan dia sampai mengirimkan surat permohonan untuk menyerukan pada penduduk untuk meminta jaminan "keamanan." Apa yang dia lakukan mendapat sambutan baik dari Sultan. Maka Sultan pun memberikan ampunan kepada semua orang yang dengan terus terang menyatakan menyesal dengan apa yang telah mereka lakukan. Maka dikembalikan semua harta mereka. Sedangkan mereka yang meninggal para pewarisnya mengambil semua hak mereka. Sementara itu, gereja terus melakukan perannya dan ritual-ritual Kristen dilakukan sebagaimana biasanya. Pemerintahan Utsmani juga memberikan jaminan pada semua orang Kristen Ortodoks untuk tenang dan hidup dengan damai. Pesan yang sama disampaikan

---

1. *Ibid:* hlm. 73.
2. *Ibid:* hlm. 74.

kepada semua duta besar asing. Walaupun demikian, peristiwa terus berlangsung dan tidak pernah berhenti sehingga mengharuskan pemerintah melakukan intervensi.[1]

Muhammad Ali Pasya dan Yunani

Muhammad Ali Pasya telah melakukan peran besar dalam memberangus gerakan Salafi di Jazirah Arabia. Kini telah tiba saatnya untuk melemahkannya dan memotong kuku kekuasannya. Untuk itulah, negeri-negeri Eropa mendorong Sultan Mahmud II untuk meminta bantuan pasukannya dalam usaha memadamkan gejolak pemberontakan yang terjadi di Yunani. Dan pada saat yang sama, negeri-negeri Eropa itu juga menyerukan pada Ali Pasya untuk menerima tawaran yang sangat penting ini. Mereka berusaha untuk memberikan harapan, bahwa dirinya akan menjadi pemimpin besar di kawasan itu. Bahkan sangat mungkin dirinya akan menjadi khalifah kaum muslimin setelah Sultan yang memimpin khilafah melemah. Ali Pasya menerima tawaran Sultan Mahmud II dengan syarat, dia akan mendapatkan bagian untuk menguasai Kreta dan Yunani. Maka tatkala dia menerima kabar tentang diterimanya syarat ini, dengan segera dia mengirimkan anaknya untuk memimpin pasukan perang di Morea.[2]

Maka bergeraklah pasukan Mesir di bawah pimpinan Ibrahim Pasya dan penasehatnya Sulaiman Pasya Al-Farsawi melalui jalur laut Iskandariyah pada tahun 1239 H./1823 M. menuju Kreta dan kepulauan Morea, pusat pemberontakan orang-orang Kristen Salibis. Nafirin berhasil ditaklukkan pada tahun 1240 H./1924 M dan dia berhasil memasuki Athena pada tahun 1241 H./1823 M walaupun pasukan Yunani dibantu oleh panglima Inggris yang bernama Lord Kushiran. Tatkala pasukan Utsmani telah berhasil menekuk pemberontakan Yunani-Salibis ini, maka negeri-negeri Eropa menampakkan wajah aslinya dan mereka segera mengumumkan perlindungannya terhadap pemerintahan Yunani. Bahkan Rusia dengan terang-terangan membantu kaum pemberontak Yunani. Rusia melihat, bahwa kini waktunya telah tiba untuk memasuki Istanbul dan mengembalikannya pada posisi awalnya sebagai pusat Salibisme-paganis. Inggris sendiri bergandeng tangan dengan Rusia.[3]

---

1 *Ibid* : hlm. 74.

2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm 98.

3. *Ibid* hlm. 99.

Rusia memaksa pemerintahan Utsmani untuk menandatangani perjanjian Aaq Karman pada tanggal 28 Shafar tahun 1248 H./1832 M. Di antara isi perjanjian itu adalah sebagai berikut; "Rusia berhak melakukan pelayaran di Laut Hitam dan kapal-kapalnya berhak untuk melintasi semua selat Utsmani tanpa harus ada pemeriksaan." Walaupun perjanjian ini dilakukan karena adanya pemberontakan orang-orang Yunani Salibis, namun sama sekali tidak menyebutkan tentang hal tersebut. Tak lama setelah itu, Inggris mengajukan permintaan pada pemerintahan Utsmani pada tanggal 8 Rajab 1244 H./1828 M. agar pemerintahan Utsmani menjadi penengah, sebab apa yang dilakukannya merupakan intervensi pada masalah dalam negerinya.[1] Penolakan ini menjadi bukti nyata bahwa negeri-negeri Eropa kembali mendeklarasikan perang kembali.

Rusia, Perancis dan Inggris pada tanggak 11 Dzulhijjah sepakat untuk menekan pemerintahan Utsmani untuk memberikan kemerdekaan pada Yunani. Ini berarti pemisahan dari pemerintahan induk (Khilafah Utsmaniyah). Sultan Utsmani menolak dengan keras tekanan tersebut. Maka negeri-negeri Eropa memerintahkan semua armadanya untuk berangkat menuju ke pantai Yunani. Mereka meminta pada Ibrahim Pasya untuk menghentikan perang. Dan jawaban yang diberikan oleh Ibrahim Pasya adalah, bahwa dia hanya melakukan perintah dari khalifah kaum muslimin, atau dari ayahnya dan tidak akan pernah menerima perintah dari selain keduanya. Namun demikian, peperangan sempat terhenti selama 20 hari tatkala permintaan itu sampai.[2]

Pasukan sekutu Eropa memasuki pesisir Nawarin tanpa mengangkat panji-panji perang. Oleh sebab itu, masuknya mereka adalah masuk dengan tipuan. Armada ini melakukan muslihat pada armada Utsmani yang berasal dari pusat pemerintahan Utsmani Mesir. Mereka dengan tipu muslihatnya menembakkan senjata api, sehingga membuat kapal-kapal tenggelam. Tindakan ini sama sekali tidak pernah disangka dan tidak pernah dibayangkan. Oleh sebab itu tidak dilakukan persiapan apapun. Akibat tipu muslihat ini, keadaan menjadi terbalik. Pasukan Utsmani berada dalam posisi lemah setelah sebelumnya berada dalam posisi kuat dan menang.

Peristiwa ini disambut gembira oleh warga negara Eropa.[3] Pada peristiwa itu sebanyak 30.000 pasukan Muhammad Ali Pasya terbunuh.

---

1. *Ibid*: hlm. 100.
2. *Ibid*: hlm. 100.
3. Lihat: *Daur al-Kanisah fi Hadm al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, hlm. 77.

Demikianlah rencana musuh itu menjadi kenyataan. Mereka berhasil melemahkan pasukan Muhammad Ali dan berhasil memutus satu bagian dari negeri Islam (Yunani). Perancis dan Inggris telah memainkan peran ganda, dimana mereka mendorong Sultan untuk mengirimkan pasukan dalam rangka membungkam kaum pemberontak di negeri Yunani namun mereka pula yang menghancurkan pasukan Islam itu.

Tatkala gubernur Mesir Muhammad Ali melihat apa yang terjadi, dia memerintahkan anaknya untuk menarik diri dari medan perang dan pasukan Perancis menempati tempat kosong yang ditinggalkan pasukan Muhammad Ali. Perancis dan Inggris menyelenggarakan muktamar yang menetapkan pemisahan negeri Yunani dari pemerintahan Utsmani, dengan syarat negeri itu dipimpin oleh seorang penguasa Kristen dari tiga negeri itu.[1] Mahabenar Allah saat Dia berfirman,

وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ۝ [إبراهيم:٤٦]

"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung bisa lenyap karenanya." **(Ibrahim: 46)**

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup." **(Al-Baqarah: 217)**

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian." **(At-Taubah: 10)**

Musuh-musuh Islam itu telah melakukan konspirasi untuk melakukan kesepakatan dengan orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam untuk menduduki dan merampas negeri-negeri Islam di masa pemerintahan Sultan Mahmud II.[2]

Muhammad Ali Pasya Menduduki Syam dan Memerangi Pemerintahan Utsmani

Para pemimpin Eropa, baik Perancis maupun Inggris melihat bahwa diijinkannya Muhammad Ali untuk melakukan pengiriman pasukan ke Syam kemudian Anatolia sangat mendukung kepentingan mereka untuk membendung pengaruh Rusia yang semakin besar dalam menguasai kekuasaan pemerintahan Utsmani. Sikap yang demikian ini mendapat

---

1. *Ibid*: hlm. 101.
2. *Ibid*. hlm. 101.

sambutan sangat antusias dari Muhammad Ali dalam rangka memberikan pelayanan pada "tuan-tuan besarnya" orang-orang Inggris dan Perancis, khususnya yang bersangkut paut dengan masalah ini. Inggris sangat menentang rencana Muhammad Ali untuk melaksanakan tawaran Perancis untuk melakukan serangan pada Aljazair demi kepentingannya sendiri setahun sebelum itu. Inggris mengancam akan menyerang armada laut Muhammad Ali Pasya dan pasukan lainnya, jika dia coba-coba melakukan itu. Inilah yang membuat Muhammad Ali mengurungkan niatnya, walaupun sebenarnya dia telah meneken kesepakatan khusus dengan pemerintahan Perancis dalam masalah ini. Ini merupakan bukti penguat, bahwa Muhammad Ali memang sengaja membiarkan dijajahnya Aljazair karena adanya tekanan Inggris dan rencana-rencana busuknya. Ini semua sangat membantu pemerintahan Ingggris untuk menghadang pengaruh pemerintahan Rusia yang semakin bertambah di kawasan itu. Apapun yang terjadi, Muhammad Ali telah berusaha untuk menyembunyikan peran sebenarnya yang dia lakukan. Dia selalu berusaha untuk melindungi dirinya dengan sebab-sebab yang sangat tidak krusial yang bisa memberikan pembenaran penyerbuannya ke wilayah Syam, seperti adanya pelarian dari kewajiban militer yang dilakukan oleh Abdullah Pasya penguasa di Aka dengan membawa 6.000 orang dari orang-orang Mesir yang lari dari pasukan Muhammad Ali pada tahun 1831 M. dan penolakannya Abdullah Pasya untuk mengembalikan mereka. Atau apa yang dilakukan oleh Abdullah Pasya dengan mengambil paksa dagangan orang-orang yang menjadi pengikut Muhammad Ali Pasya. Muhammad Ali menulis surat pada Sultan memberitahukan padanya, tentang rencana dia untuk melakukan serangan pada Abdullah Pasya dengan sebab-sebab ini. Apa yang menjadi jawaban Sultan waktu itu akan banyak menunjukkan sejauhmana lemahnya posisi pemerintahan Utsmani dan ketidakmampuannya untuk menghadapi Muhammad Ali. Dalam jawabannya dia mengatakan; "Sesungguhnya keluhan sebagian pedagang tidak mungkin bisa dijadikan alasan untuk menyalakan api peperangan, dan tidak tidak mungkin pula adanya perselisihan di antara para Pasya bisa dibenarkan untuk menghunus pedang, bahkan untuk mengikutsertakan Sultan."[1)]

Muhammad Ali tidak puas dengan jawaban Sultan, dan dia pun segera mengirimkan pasukannya dengan dipimpin oleh anaknya. Di sisi lain, Muwaranah datang dengan membawa bantuan pada pasukan Muhammad Ali dan ikut bersama-sama dia. Sedangkan orang-orang

---

1. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Tarikh al-'Utsmaniyyin,* hlm.192.

Perancis dengan gencar mendorong orang-orang Muwaranah yang beragama Kristen untuk ikut bergabung bersama-sama dengan pasukan Ibrahim Pasya dan memberikan senjata pada mereka. Sedangkan orang-orang Kristen yang berada di Syam dengan terang-terangan mengatakan bahwa Ibrahim Pasya adalah teman setia mereka dan menyatakan kesediaan mereka untuk membantunya. Sebagaimana Ibrahim Pasya telah membebaskan semua batasan-batasan yang diwajibkan atas orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi saja atas nama apa yang disebut dengan persamaan dan kemerdekaan.[1] Ini semua merupakan bukti yang sangat kuat akan terpengaruhnya Ibrahim Pasya dengan gerakan Freemasonry serta peran gerakan ini —yang ikut dengan Perancis— dalam merealisasikan ambisi dan obsesi ayahnya.[2]

Walaupun Ibrahim Pasya telah berhasil mengalahkan pasukan Utsmani dan dia telah berhasil dengan sepenuhnya menguasai Syam, namun pasukan Utsmani telah berhasil pula menggerakkan penduduk setempat untuk melawan Ibrahim Pasya dengan memberikan beberapa alasan, baik yang bersifat agama maupun ekonomi. Khususnya tatkala Ibrahim Pasya telah menyempitkan ruang gerak kaum muslimin dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada orang-orang Yahudi dan Kristen. Masalah ini selesai setelah diadakan kesepakatan London pada tahun 1840 M. yang menyebutkan bahwa keberadaan orang-orang –menjadi kekuasaan gubernur Mesir— di Syam hanya selama masa hidup Muhammad Ali.[3]

Sesungguhnya fase pendudukan pasukan Muhammad Ali ke Syam telah menguatkan adanya kecenderungan permusuhan pada kaum muslimin dan dukungannya pada orang-orang Yahudi. Sebagaimana ini juga menguatkan, bahwa dia adalah orang yang menjadi pelaksana dari tujuan-tujuan orang-orang Inggris pada level politik. Dia juga adalah orang yang melakukan apa yang menjadi tujuan orang-orang Perancis pada level budaya di negeri Syam.

Ibrahim Pasya telah membuka pintu yang lebar pada orang-orang misionaris Perancis dan Amerika dan dia telah menghapuskan semua aturan eksepsional dan semua hal yang harus diberlakukan pada orang-orang Kristen. Sebagian penulis menganggap, bahwa tahun 1834 M. adalah sebuah perubahan sejarah dimana orang-orang Kristen kembali

1. *Ibid* : hlm. 192
2. Lihat : *Al-Jami'ah al-Islamiyah,* Ahmad Asy-Syawbakah, hlm.101.
3. Lihat : *Qiraat Jadidah fi Tarikh al-'Utsmaniyyin,* hlm.193.

muncul dan disertai dengan misionaris-misionaris Amerika. Pada saat itu juga, percetakan Kristen Amerika yang berada di Malta secara resmi dipindahkan ke Beirut. Amerika pada saat itu mendirikan sekolah untuk anak-anak puteri di Beirut yang ditangani oleh Eli Semith dan isterinya.[1] Kemudian setelah itu ditambahkan beberapa percetakan lain di beberapa biara yang menunjukkan adanya ketamakan orang-orang Eropa, agar semua percetakan itu berada di tangan orang-orang Kristen saja.[2] Dengan demikian akan tercapai apa yang menjadi tujuan mereka dalam melemahkan kaum muslimin dalam menguasai semua sarana untuk mengungkapkan pandangan dan pendapat mereka atau untuk menebarkan pikiran-pikiran mereka dalam bidang ini.[3]

Masuknya pasukan Muhammad Ali Pasya ke Syam merupakan *starting point* bagi peran yang akan dimainkan oleh orang-orang misionaris itu. Padahal andaikata anaknya itu tidak bergandengan tangan dengan mereka, niscaya otak mereka akan lumpuh dan pikiran-pikiran mereka akan tumpul. Mereka telah membuka kembali Akademi 'Ain Thurah –dan hingga kini masih kokoh berdiri—yang demikian banyak memberikan andil besar dalam membentuk kader-kader penulis dan pemikir. Pada saat yang sama, dipraktekkan kebijakan pendidikan di antara kaum muslimin yang bertujuan untuk mengajak mereka pada nasionalisme di antara orang-orang Syam. Pada saat itu seorang Perancis yang berada di Mesir, yang bernama Clute Beik diperintahkan untuk mengawasi kebijakan ini setelah dia berhasil menimba pengalaman penerapannya di Mesir. Dia diberi percetakan lengkap untuk menebarkan buku-buku berbahasa Arab dengan tujuan membantu apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dengan semua cara ini, dia berhasil—yang diikuti oleh misionaris-misionaris Kristen dan para penginjil di biara-biara—dalam mengubah sistem pendidikan dan pengajaran dalam jangka waktu yang sangat singkat, dan berhasil merealisasikan tujuan gerakan Freemasonry Perancis dalam memerangi Islam dan kaum muslimin.[4]

Tatkala pasukan Muhammad Ali telah berhasil membuat orang-orang Kristen berada di Syam dan melemahkan kekuatan kaum muslimin, pada saat yang sama di tahun 1830 M. orang-orang Perancis telah merampok Aljazair setelah lemahnya khilafah Utsmani. Kekuatan Perancis memasuki wilayah Aljzair dengan kekuatan sekitar 28 ribu tentara dan

1. *Ibid* : hlm. 193.
2. *Ibid* : hlm. 195.
3. *Ibid* : hlm. 196.
4. *Ibid* : hlm. 196.

dengan kapal laut yang berjumlah 100 buah. Tiga kapal perang di antaranya membawa 27 ribu tentara laut. Serbuan Perancis ini didukung oleh negara-negara Eropa. Mereka beranggapan bahwa telah tiba saatnya untuk membagi-bagi peninggalan "The Sick Man" dan semua masalah Timur hendaknya diselesaikan dengan cara Eropa.

Di sini kita patut bertanya, di mana Muhammad Ali Pasya gubernur Mesir tatkala orang-orang Perancis melakukan pendudukan di Aljzair? Kenapa dia diam? Apakah karena dia tidak memiliki sarana yang memungkinkan untuk membantu jihad pendudukan Aljazair yang muslim, atau karena jaraknya yang jauh? Atau karena diam itu adalah harga dan janji dari negara-negara Eropa—dan di antaranya Perancis— agar Muhammad Ali tetap menjadi gubernur Mesir dan memberikan kesempatan padanya untuk juga memasukkan Syam ke dalam wilayah pemerintahannya, atau janji-janji lain yang gelap yang berada di balik tirai yang tebal?

Sesungguhnya Muhammad Ali adalah pedang beracun yang yang dipergunakan oleh musuh dalam merealisasikan langkah-langkah mereka. Oleh sebab itulah, mereka selalu bergandengan tangan dengannya dalam masalah-masalah keilmuan, ekonomi dan militer setelah mereka berhasil dan yakin akan kelemahan sisi akidah-Islami yang ada dalam diri Muhammad Ali, para pembantunya dan pasukannya.[1]

Apa yang dilakukan Muhammad Ali di kawasan ini, telah menyadarkan semua negara Eropa tentang sejauhmana kelemahan yang diderita oleh pemerintahan Utsmani. Dan mereka dengan segera bersiap-siap untuk membagi tanah-tanah kekuasannya tatkala kondisi politik telah mendukung.[2]

Setelah kekalahan pasukan Utsmani di hadapan pasukan Muhammad Ali di Syam dan Anatolia, pemerintahan Utsmani tergoncang dan segera meminta bantuan pada Rusia, setelah pemerintahan Utsmani merasa bahwa Muhammad Ali mendapat dukungan dari Inggris dan Perancis dan dilakukanlah kesepakatan "Inkiyariskalahsi" pada tahun 1833 M. setelah diadakan kesepakatan Kutahiyah. Kesepakatan ini merupakan perserikatan pertahanan antara pemerintahan Rusia dan pemerintahan Utsmani. Perjanjian ini membuat Inggris dan Perancis mengancam Muhammad Ali, karena ada rasa kekhawatiran adanya intervensi yang lebih dalam dari Rusia. Mereka mewajibkan pada Muhammad Ali untuk taat pada kesepakatan London pada tahun 1840

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.102-103.
2. Lihat : *Qiraat Jadidah fi al-Tarikh al-'Utsmani,* hlm.197.

M. Peristiwa ini telah menggugurkan semua usaha damai yang akan dilakukan oleh Sultan Mahmud II. Pemerintahan Utsmani terpaksa menerima apa yang menjadi usulan negara-negara Eropa sebagai ganti dari perlindungan mereka dari ambisi Muhammad Ali Pasya.[1]

Demikianlah seluruh langkah yang dilakukan oleh Muhammad Ali telah dipelajari dengan serius oleh musuh-musuh Islam sebagai jalan yang melempangkan langkah-langkah penjajajahan di kawasan itu yang pengaruhnya masih sangat dirasakan oleh umat ini hingga saat ini. Kebijakan orang-orang Kristen Eropa telah berhasil merealisasikan cita-cita mereka melalui agen dan anteknya yang ikhlas yang bernama Muhammad Ali. Mereka telah sukses melakukan hal-hal berikut;

1. Menghancurkan pemeritahan Saudi periode awal yang hampir saja akan menjadi pedang beracun di hadapan ambisi besar orang-orang Inggris di Teluk Arab secara khusus dan kawasan Timur secara umum.
2. Membuka pintu-pintu bagi musuh-musuh Islam untuk membangun lembaga-lembaga yang bertentangan dengan agama Islam dan kaum muslimin dalam gerakan-gerakan Freemasonry, misionaris dan zending Kristen, biara, gereja-geraja dan sekolah dalam menanamkan bibit gelombang gerakan nasionalisme yang bertentangan dengan Islam, serta menebarkan pemikiran yang berseberangan dengan maslahat umat Islam.
3. Membuka kesempatan pada perusahaan-perusahaan bisnis Eropa untuk mengendalikan roda perekonomian.
4. Memberikan hak-hak istimewa yang sangat luas bagi orang-orang Eropa dan tidak memberikan hak-hak istimewa itu pada orang-orang Mesir dan Syam.
5. Mencekik gerakan orisinil Islam, menyempitkan gerak ulama dan fuqaha. Dia melarang kaum muslimin untuk membentuk blok dalam mencapai tujuan mereka yang mulia.
6. Muhammad Ali menjadi contoh yang akan akan dijadikan standar oleh negara-negara Eropa dalam membentuk antek-antek dan agen-agennya di dalam negeri Islam, sebagaimana yang terjadi pada Mushatafa Kamal At-Taturk dan yang lainnya.

Setelah negara-negara Eropa berhasil merealisasikan tujuan-tujuannya melalui anteknya yang bernama Muhammad Ali, kini tiba saatnya untuk melemahkan kekuatan Muhammad Ali dan menjebloskannya dalam krisis. Kini semua yang menjadi tujuan mereka

1. *Ibid*: hlm. 198.

telah tercapai dan mereka telah sampai pada maksud yang mereka inginkan. Tak ada yang lebih baik dilakukan kecuali harus melemahkan kekuatan Muhammad Ali. Maka masuklah Inggris dibantu oleh penduduk Syam yang melakukan konfrontasi terbuka pertama dengan kekuatan Muhammad Ali. Inggris berhasil memenangkan pertempuran dan berhasil menguasai daerah-daerah perbatasan Syam. Dalam tiga kali pertempuran yang terjadi antara dua kekuatan ini, seperempat dari kekuatan Muhammad Ali terbunuh baik yang berasal dari Mesir maupun yang berasal dari negeri Syam. Sedangkan Muhammad Ali dengan tekanan Inggris dipaksa untuk menandatangani isi perjanjian berikut;

1. Hendaknya dia menyerahkan negeri Syam, dan negeri Mesir hendaknya menjadi pemerintahan warisan darinya untuk anak cucunya.
2. Jumlah pasukan Mesir dibatasi hanya 18.000 tentara.
3. Mesir tidak boleh membuat kapal perang.
4. Mesir tidak boleh mengangkat seorang perwira yang lebih tinggi dari pangkat yang telah ada. Mesir harus membayar upeti sebanyak 80 Kis dalam setahun.[1])

Setelah itu Perancis dan Inggris mulai menebarkan konflik antar kelompok yang mereka mulai sejak tahun 1841 hingga 1860 M. di tengah-tengah kalangan non-muslim di Libanon. Apa yang mereka lakukan ini adalah dalam rangka menghancurkan kekuatan pasukan Utsmani yang mengirim pasukan untuk meredam konflik. Tujuan lainnya adalah bahwa, dengan terjadinya konflik ini mereka memiliki justifikasi untuk melakukan intervensi di Libanon dan sebagai langkah awal untuk menghancurkan dan menjajahnya.[2)]

Rusia menduduki Valachie dan Baghdan. Setelah itu kesepakatan dicapai antara Rusia dan pemerintahan Utsmani di Balta Leman dekat Istanbul pada tahun 1265 H./1848 M. Di dalamnya disepakati bahwa pasukan Utsmani dan Rusia akan berada di dunia wilayah itu hingga kondisinya kembali membaik. Lalu apa urusan orang kafir itu di sana?

Dengan tipu daya inilah orang-orang Kristen itu memiliki pangkalan militer di negeri Islam. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." **(Ibrahim: 46)**

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.108.
2. *Ibid* : hlm. 108.

Pertarungan antara negara-negara Eropa semakin seru dalam membagi wilayah-wilayah pemerintahan Utsmani, warisan "The Sick Man".[1] Sedangkan negara-negara yang demikian peduli dengan perjalanan pemerintahan Utsmani adalah;

1. Inggris yang menginginkan adanya jaminan keamanan perjalanannya ke kawasan Timur Jauh dan India secara khusus. Serta jaminan keamanan para pedagangnya, baik melalui kanal Swiss dan Laut Merah ataupun melalui Teluk Arab dan Sungai Eufrat dan Tigris.
2. Kekaisaran Rusia yang menginginkan jalur yang terbuka dari Laut Hitam ke pelabuhan air hangat di Laut Tengah dan hanya bisa dilakukan dengan cara menguasai Konstantinopel dan selat Bosphorus dan Dardaniel. Rusia juga menginginkan untuk memiliki pengaruh paling besar di kepulauan Balkan untuk mendirikan negeri Slavia Raya.
3. Perancis sejak awal telah membebankan di atas pundaknya untuk melindungi semua kepentingan penganut agama Kristen Katolik di negeri Syam secara khusus, serta penganut Maroni secara khusus di Libanon. Perancis menginginkan untuk menjadi kepentingannya di kawasan itu, kemudian menebarkan pengaruhnya di kawasan-kawasan lain di kawasan Afrikan Utara, dan lebih tepatnya di Tunisia dan Al-Jazair.

Selain tiga negara yang disebutkan di atas, ada beberapa negara seperti Austria dan Prusia yang juga memperhatikan dengan seksama tentang perjalanan pemerintahan Utsmani yang kini mereka anggap terus meluncur menuju kehancurannya. Sehingga mereka menyebutkannya sebagai "The Sick Man".[2] Banyak faktor yang ikut andil memunculkan masalah Timur ke dalam alam nyata antara lain;

1. Sesungguhnya jalan yang memungkinkan Rusia sampai ke pelabuhan air hangat, adalah jalan yang menghubungkan antara Laut Hitam dan Laut Marmarah, kemudian Laut Ijih dan yang terakhir Laut Tengah. Atau dengan kata lain dengan melalui selat Bosphorus dan Dardaniel yang keduanya berada di dalam kekuasaan pemerintahan Utsmani.
2. Sesungguhnya kekuatan besar yang memiliki pangkalan yang kuat di Laut Hitam dan mampu menguasai selat-selat, akan memiliki satu posisi yang demikian kuat sehingga dia akan dengan gampang mengembangkan kekuasaannya ke wilayah negeri-negeri Timur yang berada di Laut Tengah, serta melakukan transportasi dan perdagangan dari Laut Tengah ke India dan Timur Jauh.

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yagha, hlm.141.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yagha, hlm.141.

3. Sesungguhnya pemerintahan yang memiliki pengaruh ke Balkan, akan mampu menguasai kawasan Balkan dengan pengaruhnya itu setelah hancurnya pemerintahan Utsmani di kawasan itu yang tentu saja akan mempincangkan perimbangan pendulum kekuatan di benua Eropa.[1]

Pada seperempat awal abad kesembilan belas, semua kebijakan berbagai negara—kecuali Rusia dan Perancis—berpusat pada penjagaan entitas kekaisaran Utsmani karena adanya sebab-sebab yang telah kami sebutkan sebelum ini.

Inggris waktu itu merupakan negeri pertama yang dengan kokoh selalu menjaga agar pemerintahan Utsmani tetap eksis.[2] Namun tatkala kemungkinan terbuka akan runtuhnya pengaruh pemerintahan Utsmani dari Balkan, maka Inggris dan semua seluruh negeri Eropa meninggalkan prinsip ini. Bahkan negara-negara Eropalah yang secara aktif berusaha untuk membersihkan bagian paling besar dari masalah ini, dengan menjadikan negeri-negeri Balkan sebagai negeri merdeka. Di antara negeri-negeri Balkan yang merdeka pada akhir abad kesembilan belas adalah: Yunani, Romania, Bulgaria dan Serbia.[3] ❖

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-Utsmaniyyah*, Dr. Abdul Aziz As-Syanawi (1/194-232).
2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Ismail Yagha, hlm.143.
3. *Ibid* : hlm 144.

SULTAN ABDUL MAJID I

Sultan Abdul Majid I adalah sosok yang lemah fisik, namun sangat cerdik otaknya. Dikenal sebagai sosok yang realistis dan penuh kasih sayang. Dia termasuk salah seorang sultan Utsmani yang memiliki kemampuan sangat mumpuni. Ia menyukai kedamaian, memasukkan program-program baru dalam pemerintahannya dan sangat senang untuk mempraktikkannya pada saat itu juga. Sultan juga memasukkan program-program baru dalam sistem kemiliteran Utsmani. Pada masa pemerintahannnya, ilmu pengetahuan berkembang demikian pesat, perdagangan meluas dan banyak bangunan-bangunan megah yang didirikan. Pada masanya pula telah dikenalkan kabel telepon dan rel kereta api.[1]

Dia memegang kendali kekuasaan setelah ayahnya Sultan Mahmud II meninggal dunia pada tahun 1839 M. Waktu itu dia baru berumur enam belas tahun. Usianya yang sangat muda ini dijadikan peluang oleh sebagian menterinya yang terbaratkan untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan oleh ayahnya dalam hal perbaikan-perbaikan yang berkiblat kepada Barat, serta memodernkan beberapa hal yang juga serba barat. Di antara menteri yang memakai masker sebagai "reformis" dan orang yang jujur adalah Mushtafa Rasyid Pasya yang saat itu menjadi duta besar di London dan Paris. Di akhir pemerintahan Sultan Mahmud II, dia diangkat sebagai menteri luar negeri. Salah satu reformasi yang dilakukannya sejak awal adalah, meminta surat edaran dari Sultan yang kemudian dikenal dengan "Khath Syarif Balkhanah" atau perintah yang dimakhotai dengan tulisan Sultan yang muncul dari bunga. Tulisan itu

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hlm.198.

dikeluarkan pada tahun 1839 M. Isinya adalah sebagai berikut; "Tidak ada yang tersembunyi bagi umumnya manusia bahwa pemerintahan kita yang mulia sejak awal munculnya selalu saja memperhatikan hukum-hukum Al-Qur'an yang mulia dan aturan-aturan syariah yang agung secara sempurna. Oleh karena itulah, kesultanan kita yang beraliran Sunni ini telah mampu mengantarkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya hingga mencapai puncaknya. Namun masalahnya menjadi berbalik sejak 150 tahun yang lalu, akibat ketidakpatuhan pada syariah yang mulia dan aturan-aturan yang agung berdasarkan pada adanya mala petaka yang datang secara silih berganti dan dengan sebab yang beragam pula. Maka kekuatan yang sebelumnya menjadi miliknya, berganti dengan kelemahan. Sedangkan kekayaannya berubah menjadi kefakiran...."[1] Setelah surat tersebut, muncullah edaran-edaran yang isinya bisa kita simpulkan dalam poin-poin berikut ini;

1. Menjaga kehidupan dan kemuliaan serta kekayaan semua rakyat dalam bentuk yang sebaik-baiknya tanpa melihat pada sisi akidah dan agamanya.
2. Memberikan jaminan cara yang baik dalam mendistribusikan dan pengumpulan pajak.
3. Memberlakukan keadilan dalam kewajiban militer serta menentukan rentang waktunya.
4. Persamaan dalam hak dan kewajiban antara orang muslim dan non-muslim.[2]

Maka dimulailah masa baru yang disebut dengan masa penertiban kebijakan pemerintahan Utsmani, di antaranya berisi tentang penghormatan kemerdekaan umum, penghormatan pada hak milik dan individu tanpa melihat pada faktor agama dan keyakinan mereka. Pada kesepakatan di zaman baru ini disebutkan tentang persamaan semua agama di depan undang-undang.[3]

Di kepulauan Metlin beberapa pemuka agama dari Yunani, Armenia dan Yahudi berkumpul menyimak pidato Rasyid Pasya –salah seorang yang mengaku-ngaku reformis- atas nama Sultan Isi pidatonya; "Wahai kaum muslimin, Kristen dan Yahudi, sesungguhnya kalian adalah warga negara satu kekaisaran, anak-anak dari satu bapak. Sesungguhnya Sultan menyamakan antara kalian semua."[4]

---

1. Ibid: hlm.185.
2. Lihat: *Tarikh Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hlm.186.
3. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Amaliyah*, Dr. Ali Az-Zahrani (2/266).
4. Lihat: *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah Daulat Islamiyyah Muftaraa 'Alaiha* (1/253).

Apa yang disebut dengan "tulisan mulia" atau undang-undang yang didukung Mushtafa Rasyid dan sebagian kecil orang-orang dekatnya tidak mendapat dukungan dan sokongan dari pendapat umum kaum muslimin yang beragama Islam. Ini terbukti ketika para ulama segera mengeluarkan fatwa yang menentang dan mengafirkan Rasyid Pasya sekaligus. Bagi kalangan ulama, "tulisan mulia" tak lebih dari upaya menafikan Al-Qur'an Al-Karim secara umum, khususnya materinya yang mempersamakan orang-orang Kristen dan kaum muslimin. bahkan, tanpa memandang sisi-sisi agama pun, kebijakan tersebut hanya akan menimbulkan benturan di antara rakyat yang berada di bawah kekuasaan Sultan.

Sesungguhnya tujuan yang paling jelas dari ini semua adalah dalam rangka merealisasikan apa yang menjadi strategi dan langkah-langkah Freemasonry, yakni bangkitnya semangat nasionalisme di kalangan orang-orang Kristen untuk melawan pemerintahan Utsmani.[1]

Dengan proyek di atas berarti, akidah Islam yang disebut *wala'* dan *baraa'* (loyalitas dan disloyalitas) dihapus dari peta akidah umat. Pada saat yang sama, satu hal yang demikian penting telah disingkirkan dari hukum-hukum syariah Islam dalam hal yang berhubungan dengan Ahli Dzimmah dan bagaimana hubungan kaum muslimin dengan non-muslim.[2]

Yang perlu mendapat perhatian di sini adalah, keluarnya "khath syarif kalkhanah" adalah harga yang diterima oleh Inggris dan negara-negara Eropa dari Sultan Utsmani, sebagai ganti dari peredaman konflik antara dirinya dengan gubernur Mesir Muhammad Ali Pasya yang menginginkan kemerdekaan dan berpisah dari pemerintahan Utsmani saat terjadinya krisis hubungan antara Mesir dan pemerintahan Utsmani yang sangat terkenal pada tahun 1255-1257 H./1839– 1841 M. Di sini perlu kita tekankan bahwa, tekanan Eropa secara umum dan Inggris secara khusus merupakan faktor satu-satunya yang menyebabkan terjadinya gerakan "pembaruan" dan reformasi pemerintahan Utsmani pada abad kesembilan belas. Ada faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap gerakan ini, yaitu adanya rasa percaya dan keyakinan pemerintahan Utsmani dan orang-orang yang terpengaruh dengan kultur dan peradaban Barat Eropa tentang keharusan adanya perubahan perangkat negara pemerintahan Utsmani dan pembaharuannya dengan cara mengadopsi dan mengambil inspirasi dari konstitusi Eropa tanpa memperhatikan hukum-hukum syariah.[3]

---

1. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Al-Tarikh Al-'Utsmani,* hlm.208.
2. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Amaliyah,* Dr. Ali Az-Zahrani (2/267)
3. Lihat: *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* Dr. Ismail Yagha, hlm.154.

Dengan adanya rekomendasi yang sangat berbahaya ini yang dikeluarkan oleh pemerintahan Utsmani untuk mendekatkan diri pada negara-negara Eropa, maka Sultan telah melakukan pelanggaran terhadap tradisi pemerintahan Utsmani yang ada, dan telah menyelewengkan syariah. Karena sesungguhnya tradisi dan syariah, keduanya tidak membolehkan kaum muslimin dan non-muslim memiliki hak yang sama di sebuah kekhilafahan kaum muslimin. Harus ada perbedaan hak antara kaum muslimin dan non-muslim. Adapun rekomendasi yang sangat berbahaya ini memiliki indikasinya sendiri. Rekomendasi ini mengatakan, bahwa para pejabat pemerintahan Utsmani mengakui bahwa tradisi-tradisi lama tidak lagi cocok untuk diberlakukan sebagai hukum. Dan tidak ada jalan lain kecuali harus mengambil metode-metode Barat walaupun harus bertentangan dengan syariah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*[1]

Rasyid Pasya telah membentuk Majelis Perwakilan dan membentuk undang-undang tentang sanksi sesuai dengan hukum-hukum baru. Dia juga mendatangkan seorang Perancis yang khusus untuk membentuk konstitusi baru untuk pemerintahan Utsmani. Dia dengan keras menerapkan undang-undang konvensional buatan manusia tersebut yang mengharuskan manusia dan warga negara menghormatinya. Setelah itu juga didirikan bank pemerintahan dan diterbitkan uang kertas. Kemudian keluar keputusan lain dari Sultan Abdul Majid pada tahun 1856 M., dimana Sultan Abdul Majid menegaskan kembali apa yang telah diucapkan melalui mulut Rasyid Pasya. Di dalamnya juga berisi tambahan hak-hak istimewa dan perlindungan bagi warga negara non-muslim. Dalam sejarah Utsmani ini dikenal apa yang disebut dengan "Khath Hamayuni" yang jauh lebih berani daripada yang pertama dan lebih banyak mengadopsi apa yang datang dari Barat. "Khath Hamayuni" ini berisi hal-hal sebagai berikut;

1. Dihapuskannya undang-undang yang melarang suap dan kerusakan.
2. Persamaan dalam masalah mobilisasi militer antara kaum muslimin dan non-muslim.
3. Memperlakukan sama semua warga negara Utsmani, apapun agama dan madzhab mereka.[2]
4. Menjaga semua hak dan keistimewaan yang dinikmati oleh para pemimpin agama selain Islam.

---

1. Lihat : *Al-Syarq Al-Islami,* Husein Mu'nis, hlm.256.
2. Lihat : *Tarikh Al-'Arab Al-Hadits* (kumpulan tulisan beberapa ulama), hlm 140.

5. Menghapus semua hambatan aturan agama-agama, agar semua warga negara yang berada di bawah pemerintahan Utsmani berada dalam kedudukan yang sama.
6. Masalah-masalah perdata yang menyangkut warga negara Kristen, khusus menjadi wewenang majelis-majelis Kristen yang merupakan gabungan antara warga negara beragama Kristen dan para pemuka agama Kristen, yang dipilih secara langsung oleh warga negara Kristen bersangkutan.
7. Membuka akademi-akademi untuk orang-orang Kristen agar terbuka bagi mereka kemungkinan bekerja di pemerintahan.
8. Membolehkan bagi warga negara asing untuk memiliki tanah di dalam wilayah pemerintahan Utsmani sebagaimana yang dijanjikan Sultan dengan cara meminta bantuan dana dan pengalaman negeri-negeri Eropa, dengan tujuan untuk memajukan ekonomi pemerintahan Utsmani.[1]

Sultan Abdul Majid I dianggap sebagai Sultan Utsmani pertama yang melakukan gerakan westernisasi pemerintahan Utsmani secara resmi. Sebab dialah yang pertama kali mengambil langkah gerakan ini dan mengeluarkan perintah resmi tentang adanya reorganisasi pemerintahan pada tahun 1854 dan 1856 M. Dengan adanya perintah resmi ini, maka dimulailah dalam pemerintahan Utsmani apa yang disebut dengan masa reorganisasi kembali. Sebuah istilah yang sebenarnya adalah reorganisasi masalah-masalah kenegaraan di dalam pemerintahan Utsmani dengan metode Barat. Dengan dua perintah resmi ini, maka sempurnalah penyingikiran aturan-aturan syariah Islam, dan sekaligus menandai pembuatan undang-undang positif dan pendirian lembaga-lembaga.[2]

Sesungguhnya Sultan Abdul Majid sangat dipengaruhi oleh menterinya Rasyid Pasya yang merupakan pengagum Barat dan menjadikan filsafat Freemasonry sebagai jalan hidupnya. Rasyad Pasya adalah orang yang mempersiapkan generasi pelanjut yang duduk menjadi menteri dan orang-orang penting dalam pemerintahan. Berkat perannya, mereka telah mengambil andil sangat besar dalam menggulirkan roda westernisasi yang telah dia rintis.[3]

Tatkala kaum muslimin melihat bahwa pemerintahan menyamakan antara mereka dengan orang-orang Kristen dan Yahudi dan telah

---

1. *Ibid: hlm.*140.
2. Lihat : *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'amaliyah* (2/268).
3. Lihat : *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, terjemahan Muhammad Harb, hlm.30.

mengganti syariah Islam dengan undang-undang Kristen dengan mengganti pakaian lama yang mulia dan menggantinya dengan pakaian Kristen, dan mereka merasa bahwa pemerintahan Rasyid Pasya lebih berpihak pada masyarakat Kristen, dan sangat peduli agar mereka tidak mendapat ancaman apa-apa, maka timbullah ketidaksukaan yang kuat di kalangan rakyat. Melihat reaksi rakyat Utsmani muslim, tidak ada jalan lain bagi Sultan dan para pejabat pemerintahannya kecuali harus menurunkan dan menyingkirkannya akibat adanya kebencian dan tekanan rakyat yang demikian kuat. Ini terpaksa dilakukan karena Sultan dan orang-orangnya sangat takut akan adanya pemberontakan kaum muslimin dan pembangkangan mereka.[1]

Hanya saja pencopotan Rasyid Pasya tidak berhasil menghentikan gelombang gerakan werternisasi dan semakin banyaknya aturan dan hukum yang diimpor dari Barat setelah sebelumnya telah dilapangkan. Walaupun gerakan melawan gerakan Rasyid Pasya ini berhasil dilakukan tahun 1841 M., namun gerakan ini kembali marak beberapa tahun setelah itu yakni pada tahun 1845 M. yang didukung sejumlah besar anggota Freemasonry yang sejak lama telah memfokuskan pikirannya untuk mengubah bentuk pemerintahan Utsmani.[2] Tak lama kemudian, Rasyid Pasha kembali memangku jabatan Perdana Menteri pada tahun 1846 M. dan diturunkan kembali pada tahun 1858 M.[3]

Kondisi pemerintahan makin lama makin buruk dan mundur. Inilah yang membuat para pejabat pemerintah berpikir keras, tentang hakikat perubahan yang harus dilakukan. Ternyata tidak didapatkan cara lain selain menggunakan pembaharuan dengan mengikuti cara Eropa dengan cara westernisasi yang telah dimulai. Kita ketahui banyak pejabat negara adalah orang-orang yang dikirim pemerintahan Utsmani untuk melakukan tugas sebagai perwakilan politik luar negeri atau melakukan studi militer di luar negeri. Ini semua terjadi setelah medan yang ada telah kosong dari adanya seorang reformis Islam yang selalu menghadang para pendukung pemikiran *nyeleneh* dan menyimpang, seorang reformis yang melakukan reformasi yang berdasarkan pada manhaj Islami.[4]

Seperti diungkapkan oleh seorang penulis asal Turki Profesor Najib Fadhil; "Oleh karena pemerintahan Utsmani selama tiga atau empat abad kosong dari seorang pemikir besar atau seorang reformis sosial yang besar

---

1. Lihat: *Al-Sharq Al-Islami*, Husein Mu'nis, hlm.256.
2. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Tarikh Al-'Utsmaniyyin*, hlm.209.
3. Lihat: *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah Daulat Muftara 'Alaiha* (1/181).
4. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Amaliyah* (2/270).

dan orisinil, maka kini terbuka bagi para diplomat gadungan yang tenggelam dalam pemikiran Barat dan selalu bertaklid pada mereka. Akhirnya, lenyaplah spirit dalam dada mereka, dan lunturlah akal mereka, hilang pula iradah mereka. Terjadilah kelumpuhan di hampir seluruh sektor."[1]

Perang pemikiran telah menjangkiti sebagian besar para pemimpin Turki dan pejabat-pejabatnya. Mereka menempuh cara-cara Eropa dan tidak lagi komitmen dengan agama yang ada. Sampai-sampai 'Allamah Al-Iraqi Al-Alusi tatkala datang berkunjung pada gubernur Kurkuk Ali Pasya pada tahun 1267 H, dia memujinya karena rasa cintanya pada para ulama dan penghormatannya atas mereka dengan akhlak yang mulia. Kemudian setelah itu dia mengatakan; "Yang tampak darinya adalah bahwa dia sama sekali tidak lepas dari komitmennya terhadap akidah Islam dan tidak pula bersikap degan cara-cara orang Eropa. Dimana tidak didengar darinya tentang apa yang dikatakan Lordat dan Paris. Penduduk cukup mendapatkan rahmat karena gubernurnya selama dari semua sifat itu. Dan hanya sedikit orang yang bisa mendapatkan rahmat itu di sebuah zaman yang sangat hina ini!"[2]

Gelombang westernisasi terus berlanjut dalam usaha mendominasi semua sektor dan sarana yang ada di dalam pemerintahan Utsmani.

Intinya, apa yang disebut dengan gerakan pembaruan dan perubahan yang dilakukan di dalam pemerintahan Utsmani itu berkisar pada 3 masalah pokok;

1. Mengadopsi Barat dalam hal-hal yang berhubungan dengan organisasi militer dan persenjataannya serta dalam pemerintahan dan administrasinya.
2. Pembentukan orientasi sekuler di dalam pemerintahan Utsmani.
3. Usaha sentralisasi kekuasaan di Istanbul dan wilayah-wilayah.[3]

Tahun dikeluarkannya "Khath Kalkhanah" merupakan peristiwa yang sangat penting bagi orang-orang Eropa, sebagaimana yang dicatat oleh seorang misionaris Kristen asal Perancis dengan mengatakan; "Tahun 1839 M. merupakan hari yang sangat besar artinya bagi gerakan orang-orang Perancis di Turki. Tahun itu merupakan tahun penetapan undang-undang baru dan tahun pertama reformasi. Kami sebagai pemuka agama akan segera menuai manfaat dari adanya liberalisasi yang sangat

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid Hayatuhu wa Ahdatsu 'Ashrihi*, hlm.43.
2. Lihat : *Nasywatu Al-Madam fi Al-'Audah Ila Madinat Al-Salaam*, ha. 103.
3. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yagha, hlm.152.

memalukan ini. Kami mulai dengan mengirimkan para misionaris untuk mengajarkan doktrin-doktrin Katolik."[1] Hal senada diungkapkan Etien, pemimpin rombongan misionaris, "Ini merupakan langkah awal untuk memenangkan keimanan yang kita lakukan, sebab Al-Qur'an sampai saat itu mengharamkan belajar."[2] Perjalanan misi Kristen pertama dilakukan oleh tujuh orang pemimpin agama pada tanggal 21/11/1839 ke Istanbul. Sementara itu, suster-suster Kristen telah membuka yayasan anak yatim dan kelas-kelas untuk belajar pada tahun 1840 M. dengan jumlah murid sebanyak 230 orang dan pada tahun 1842 meningkat menjadi 500 orang.[3]

Demikianlah orang-orang Eropa Kristen tidak menunggu waktu yang lama untuk menggunakan kesempatan kondisi perubahan dan pembaruan yang dilakukan di Istanbul. Setelah 17 hari dari dikeluarkan perintah resmi Sultan, rombongan misionaris berangkat meninggalkan Marseille menuju ibu kota pemerintahan Utsmani dengan membawa pemikiran yang memusuhi kaum muslimin dan Kitab Suci Al-Qur'an yang mereka tuduh sebagai Kitab Suci yang mengharamkan pendidikan. Wabah westernisasi ini menyebar ganas dari pemerintahan Utsmani ke berbagai wilayah lainnya. Di Tunis, Muhammad Bay mengeluarkan apa yang disebut dengan "kesepakatan damai" pada tahun 1857 M. Dia mendasarkan pada kaidah-kaidah berikut;

Pertama: Kemerdekaan

Dimana manusia tidak akan pernah mencapai kebahagiaan hakiki kecuali dia diberi kemerdekaan, dan keadilan selalu menjadi sarana yang ampuh melawan ketidakadilan.

Kedua: Jaminan Keamanan Penuh

Ketiga : Persamaan yang Penuh antara Kaum Muslimin dan non-muslim di depan hukum.

Ini tercantum pada klausul kedua. Sebab hak ini merupakan milik semua manusia dan wajib bagi orang-orang asing untuk memiliki hak sebagaimana orang-orang asing. Mereka bebas melakukan semua jenis perdagangan dan hendaknya mereka memiliki hak kepemilikan.[4]

Mesir juga mengambil langkah yang sama. Dengan adanya hukum positif di Istanbul, Tunisia dan Mesir maka usaha modernisasi yang

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah Qiraat Jadidah li 'Awamil Al-Inhithath,* Dr. Qais Al-'Azawi, hlm.61.
2. *Ibid*: hlm.61.
3. *Ibid*: hlm.61.
4. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah Qiraat Jadidah li 'Awamil Al-Inhithath,* hlm.61.

dulunya menjadi keinginan bangsa Eropa, kini telah mendapat dukungan dari kelompok-kelompok elit penguasa dan mendapat restu Sultan untuk menerapkan proses westernisasi di dalam masyarakat muslim. Kondisinya juga bergeser dari sesuatu yang bersifat tekanan eksternal terhadap pemerintahan Utsmani menjadi tekanan internal, atau lebih tepatnya sebagai konflik internal yang sangat sengit. Yakni antara penguasa yang memilih —atau dipaksa— untuk melakukan werternisasi lembaga-lembaga dan sebuah masyarakat yang menolak perubahan ini dengan meminta bantuan pada ulama dan fuqaha serta para dai yang dengan gencar melakukan perlawanan terhadap usaha Kristenisasi atas dasar, bahwa hal tersebut bertentangan dengan syariat Islam.[1]

Beberapa hal yang paling menonjol dari adanya perubahan undang-undang itu adalah;

1. Ia merupakan dokumen resmi pertama yang tidak berdasarkan kepada syariah Islam dan menjadikan hukum positif Barat sebagai sumber yang diilhami oleh pengalaman perundang-undangan di Barat. Di dalamnya mengandung istilah-istilah Barat seperti "*nation*" seperti dalam "Khath Kalkhanah" sebagai ganti dari kata "*ummat*". Langkah ini merupakan langkah pertama untuk memisahkan agama dari negara.
2. Dengan keluarnya "keputusan jaminan keamanan penuh", "kesepakatan keamanan", "Majelis perwakilan" dan fenomena-fenomena lain yang diambil dari pengalaman Barat telah membuka pintu justifikasi yang lebar bagi adanya tindakan zhalim terhadap umum dari satu sisi dan membuka jalan bagi kelompok pedagang Barat dan misionaris untuk menggabungkan pemerintahan Utsmani ke dalam undang-undang perdagangan dan standar-standar pemikiran misionaris pada sisi yang lain.
3. Khath Kalkhanah dan Humayun mendapat pengesahan dengan undang-undang yang dibuat Medhat Pasya pada tahun 1876 M. Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam dan pemerintahannya diberlakukan sebuah undang-undang yang diambil dari undang-undang Perancis, Belgia dan Swiss. Padahal undang-undang itu adalah hukum positif sekuler.

Perubahan ini secara resmi telah menempatkan posisi pemerintahan Utsmani pada ujung kehancurannya sebagai negara Islam. Sekularisasi hukum, pendirian lembaga-lembaga yang bekerja dengan menggunakan

---

1. *Ibid*: hlm. 62.

hukum-hukum positif dan menjauhi syariah Islam dalam bidang bisnis, politik dan ekonomi telah membuat pemerintahan Utsmani dipandang sebelah mata oleh kaum muslimin. Lebih-lebih kini musuh-musuh pemerintahan Utsmani telah berada di dalam negerinya sendiri. Maka adanya penetrasi nilai-nilai Barat dalam semua tingkatan budaya, ekonomi, dan politik pada satu sisi dan adanya ulama yang sangat tidak yakin dengan langkah yang diambil pemerintah pada sisi lain, akan terjadi sebuah konflik tanpa ujung hingga akhir pemerintahan Utsmani, bahkan hal itu berlangsung hingga zaman kita ini.[1]

Maka sangat tepat kiranya meluruskan apa yang terjadi. Sultan Abdul Hamid II telah meninggalkan catatan penting dalam catatan perjalanan sejarahnya. Sultan Abdul Hamid II telah berusaha untuk mengeluarkan pemerintahan Utsmani dari semua kondisi yang sangat jelek dan kepungan yang sangat menyesakkan. Sultan Abdul Hamid II adalah seorang Sultan yang sangat mendalami hakikat dari semua seruan modernisasi, yang kemudian mereka sebuat dengan gerakan reformasi sebagai usaha menutupi niat busuk sebenarnya dari usaha mengikat pemerintahan Utsmani dengan Barat. Tatkala Sultan berusaha melakukan perbaikan itulah, maka para pembuat undang-undang yang berkiblat ke Barat dan Yahudi Dunamah mencopotnya dari kedudukannya. Pada masa akhir pemerintahannya—dimana dia saat itu telah menjadi Sultan yang dirampas kehendak-kehendaknya—menyingkap hakikat dari pembaharuan dan reformasi itu dengan mengatakan,

"Pembaharuan yang mereka tuntut dengan mengatasnamakan "reformasi" akan menjadi sebab kehancuran kita. Tidakkah kau lihat musuh-musuh kita yang berjanji pada syaitan dengan memberikan seruan dengan seruan ini. Tak diragukan, bahwa mereka tahu dengan seyakin-yakinnya bahwa pembaharuan itu adalah penyakit dan bukan obat. Mereka tahu bahwa pembaharuan ini telah cukup sebagai sarana untuk menghancurkan kekhilafahan Utsmani jika kita ingin melakukan beberapa pembaruan. Maka hendaknya kita semua memperhitungkan dengan seksama apa yang sedang berkembang di dalam negeri kita. Jangan sampai kita melakukan analogi masalah dengan hanya mempergunakan standar pemikiran tertentu dari para pejabat yang berjumlah sangat sedikit. Wajib bagi kita untuk mempertimbangkan keraguan para ulama terhadap semua hal yang berbau Eropa. Orang-orang Eropa berkeyakinan, bahwa agar mereka bisa keluar dengan selamat, maka langkah yang harus

1. Lihat: *Al-Daulat Al-'Utsmaniyah Qiraat Jadidah li 'Awamil Al-'Inhithath*, hlm.63

ditempuh adalah kita harus mengikuti peradaban mereka secara global maupun detail. Tidak diragukan, bahwa standar nilai dalam pandangan kita tidak sama dengan pandangan orang-orang Eropa. Kita hendaknya maju dalam kondisi yang natural dan oleh kita sendiri. Dan pada saat yang sama kita juga harus mengambil dari hal-hal yang datang dari luar dalam masalah-masalah yang sangat khusus. Sangat tidak benar jika kita menyatakan permusuhan terhadap semua yang datang dari Barat."[1]

Dengan sangat tepat dia menggambarkan bagaimana seharusnya perubahan dilakukan di dalam pemerintahan Utsmani. Dan dengan tepat pula dia menerangkan, bagaimana seharusnya kita harus bisa mengambil dan mengadopsi peradaban Barat. Saya menganggap penting untuk mengungkapkan pada pembaca bagaimana sikap Islam terhadap peradaban Barat dan peradaban-peradaban lainnya.

Sesungguhnya ada tiga cara mengambil manfaat dari peradaban Barat dan yang lainnya;

Pertama: Mengambil dan belajar dari industri dan pilar-pilarnya serta penemuan ilmiah, ilmu-ilmu eksperimen seperti matematika, kimia, fisika, arsitektur, biologi ataupun astronomi setelah sebelumnya harus dibersihkan dari hal-hal yang berbau jahiliyah. Kemudian dibangun dalam dengan konstruksi Islami yang bersih. Ini merupakan sesuatu yang wajib[2] untuk diambil dan ditangkap kegunaannya. Inilah kebutuhan sangat mendesak yang harus dilakukan oleh kaum muslimin. Atau sesuatu kewajiban tidak bisa berjalan tanpanya seperti, senjata, organisasi kemiliteran, atau dalam lapangan dakwah ke jalan Allah, dalam jihad di jalan Allah. Maka semua yang menjadi kebutuhan kaum muslimin—dari hal-hal yang mubah—dalam bidang ini, wajib bagi kaum muslimin untuk belajar dan mengambil faedah. Bahkan mereka adalah orang yang paling berhak untuk itu.

Demikian pula dengan apa yang bisa menjadikan sebuah negara Islam bisa tegak berdiri—dari sarana-sarana yang dibolehkan— Kendati demikian disyaratkan, konsistensi kita dengan memegang teguh kesadaran dan jati diri keislaman. Jika tidak bisa menyeleksinya, maka meninggalkannya adalah lebih baik, [3] sedangkan yang demikian ini sangatlah sedikit. Sebab Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk mencari sebab, menyempurnakan dan mencukupkan diri serta tidak menggantungkan pada apa yang ada di tangan orang-orang kafir.

---

1. *Ibid*: hlm.76.
2. Lihat : *Majalah Al-Manar*, Muhammad Rasyid (1/551-553).
3. *Ibid*: hlm.(1/551-553).

Kedua: Bertaklid dalam ibadah, akidah, prinsip, pemahaman, paradigma dan pandangan filsafat tentang masalah alam semesta dan manusia yang memiliki hubungan dengan akidah, maka dalam masalah-masalah yang demikian tidak perlu kita jelaskan. Sebab yang demikian adalah haram hukumnya secara tegas. Sedangkan mengambilnya dari orang-orang kafir dianggap sebagai tindakan murtad, jika orang yang meniru itu menyatakan kebenaran apa yang ditirunya dan tunduk melakukannya. Atau minimal hal tersebut adalah haram walaupun yang bersangkutan tidak tahu hakikatnya.

Ketiga: Bertaklid dalam hal akhlak dan perilaku, budaya dan tradisi cara pikir, dalam produksi seni dan yang semisal dengannya. Maka yang demikian itu tidak akan terlepas dari pertentangannya dengan pokok-pokok ajaran Islam dan kaidah-kaidahnya, atau mungkin saja dilarang oleh syariah tentang meniru-meniru orang kafir. Maka yang demikian itu diharamkan atau minimal jika masalah tersebut dilakukan oleh orang yang tidak tahu hukumnya adalah makruh. Sedangkan dalam masalah-masalah yang merupakan nila-nilai utama –dalam peradaban itu, dan itu sangat sedikit—maka yang demikian adalah dibolehkan.[1] *Wallahu a'lam.*

Telah banyak ulama dan kalangan intelektual Islam masa lalu dan kini yang membicarakan tentang taklid terhadap dan bagaimana mengambil manfaat dari peradaban Barat.

Mushtafa Shadid Ar-Rafi'i mengatakan, "Saya melihat janganlah penduduk Arab mengambil unsur-unsur peradaban Barat dengan cara bertaklid, namun hendaknya dilakukan dengan cara meneliti dan seleksi terlebih dahulu. Sebab tradisi taklid itu tidak terjadi kecuali di kalangan orang-orang yang bermental rendah. Karena kita hanya didesak untuk mengambil dan belajar sesuatu dari sebuah bangsa. Sesungguhnya sangat jauh bedanya antara mengambil satu sisi kemajuan dan meniru hawa nafsu, dan antara seni berkhayal dan keindahan yang busuk."[2]

Hasan Al-Banna mengatakan, "Kita secara terbuka harus mengakui bahwa kita telah demikian jauh dari hidayah Islam dan pokok-pokoknya. Islam tidak melarang pemeluknya untuk mengambil sesuatu yang bermanfaat. Kita tidak dilarang untuk mengambil hikmah kapan dan dimana saja kita dapatkan. Yang Islam sangat tidak sukai adalah, jika kita meniru semua hal yang sangat bertentangan dengan agama Allah. Islam melarang kita untuk melemparkan akidah-akidahnya, kewajiban-

---

1. Lihat : *Al-Taqlid wa Al-Tabi'iyah,* Dr. Nashir Abdul Karim al—Ghafl, hlm.38.
2. Lihat : *Wahtu Al-Qalam* (3/203).

kewajibannya, batas-batas hukumnya dengan tujuan agar kita bisa lari di belakang tipuan dunia dan tarian-tarian syetan."[1]

Abul A'la Maududi berkata, "Jika ada satu hal yang patut diambil dari satu bangsa dari sekian banyak bangsa-bangsa yang ada, maka yang sepantasnya diambil adalah hasil penemuan ilmiahnya dan buah kekuatan pikirannya, serta penemuan-penemuannya, metode ilmiahnya yang telah mengantarkannya mencapai kemajuan di dunia. Sesungguhnya umat manapun yang ada di dunia yang di dalam sejarahnya, di dalam aturan masyarakatnya dan moralitasnya ada sesuatu yang berguna, maka menjadi kewajiban kita untuk mengambil darinya. Wajib bagi kita untuk mencari dan meneliti sebab-sebab kemajuannya dengan penuh ketelitian. Kita wajib untuk mengambilnya sebagai sesuatu yang sangat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kita.

Namun jika kita berpaling dari masalah yang substantif ini dan kita mengambil dari bangsa-bangsa Barat hanya dari sisi pakaiannya, cara hidupnya, dan alat-alat untuk makan dan minum, dengan anggapan bahwa ini merupakan rahasia kemajuan bangsa-bangsa itu, maka itu semua sama sekali tidak menunjukkan kecuali pada kebodohan dan ketololan kita. Apakah seseorang yang memiliki akal bisa berkeyakinan bahwa semua apa yang dilakukan oleh orang Barat adalah yang mengantarkan mereka pada kemajuan dalam semua lapangan dan sisi kehidupan mereka. Apakah dengan hanya memakai jaket, celana, dasi, topi dan sepatu lalu seseorang bisa maju? Atau apakah salah satu dari sebab kemajuan dan kebangkitannya adalah dilihat dari cara bagaimana dia makan dengan menggunakan pisau, atau garpu, atau dengan menggunakan dekorasi dan hiasan untuk kesenangan, menggunakan liptsick, bedak dan alat celup?

Jika masalahnya tidaklah demikian –dan tampaknya memang bukan demikian,—kenapa orang-orang yang menginginkan kemajuan dan penganjur kebangkitan bangsa di kalangan kita hanya memfokuskan diri hanya yang bersifat luaran itu."[2]

Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi berkata dalam bukunya *Adhwa' Al-Bayaan* mengungkap sikap kaum muslimin terhadap peradaban Barat, "Penelitian yang seksama menunjukkan bahwa peradaban Barat mengandung dua sisi hal positif dan negatif. Yang positif adalah yang bersifat materi dan kemajuannya dalam semua bidang materi

---

1. *RasailAl-Imam As-Syahid Hasan Al-Banna,* hlm.307.
2. Lihat : *Al-Islam fi Muwajahat Al-Tahaddiyat Al-Mu'ashirah,* Abul A'la Al-Maududi, hAl-163-164.

tidak perlu kita jelaskan di sini, Manfaat-manfaat yang bisa diberikan kepada manusia sulit kita bayangkan. Kemajuan-kemajuannya telah memberikan pengabdian yang demikian banyak pada manusia dari aspek biologis. Sedangkan sisi negatifnya adalah ketidakpeduliannya secara utuh kepada satu hal yang sebenarnya merupakan kunci semua kebaikan dan tidak akan ada kebaikan apapun di dunia jika dia ditinggalkan, yaitu pendidikan ruhani untuk manusia serta pembinaan akhlak."[1]

Setelah menerangkan tentang hukum mengambil hal yang positif dari peradaban itu dia menambahkan, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengambil manfaat dengan petunjuk 'Abu Uraiqath Ad-Dauli' saat dia melakukan hijrah, walaupun dia sendiri adalah seorang kafir. Dengan demikian menjadi jelas dari dalil ini, bahwa sikap alami Islam dan kaum muslimin terhadap peradaban Barat adalah hendaknya dilakukan ijtihad dalam memperoleh apa yang telah dihasilkannya dari sisi materi dan selalu mengambil sikap hati-hati dari apa sisi-sisi yang menentang terhadap Pencipta semesta ini. Dengan demikian, insya Allah mereka akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Sayangnya kebanyakan dari mereka melakukan yang sebaliknya. Mereka meniru kerusakan moralitas, menjauh dari nilai-nilai agama dan dari ketaatan kepada Pencipta semesta. Mereka tidak mencapai manfaat dunia. Maka jadilah mereka sebagai orang yang rugi dunia akhirat. Ini tentu saja merupakan kerugian yang sangat nyata."[2]

Sayyid Quthb berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya sangat ketat dalam menerima masalah-masalah yang berhubungan dengan akidah dan manhaj. Sedangkan dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan hal-hal yang diperbolehkan dalam masalah yang terbuka untuk penafsiran dan pengalaman, misalnya dalam soal kehidupan ilmiah yang terbuka untuk dilakukan percobaan seperti masalah tanaman, strategi perang dan masalah-masalah serupa yang berhubungan dengan keilmuan yang tidak memiliki hubungan dengan pandangan akidah dan tidak pula dengan struktur kemasyarakatan dan tidak pula dengan hubungan-hubungan yang sangat khusus yang menyangkut aturan kehidupan manusia, maka Rasulullah melakukannya dengan terbuka. Sebab manhaj kehidupan itu adalah satu hal, sedangkan ilmu-ilmu *an sich*, percobaan dan pengalaman merupakan hal yang lain. Sedangkan Islam yang datang untuk menyetir kehidupan ini dengan manhaj Allah adalah Islam yang mengarahkan akal untuk tahu dan

---

1. Lihat: *Adhwa' Al-Bayaan fi Idhahi Al-Quran bi Al-Quran* (4/412).
2. Lihat: *Al-Taqlid wa Al-Tabi'iyah*, Dr. Nashir Al-'Aql, hlm.41.

mengenal banyak hal dan mengambil manfaat dari sesuatu yang baru yang bersifat materi dalam koridor manhaj-Nya di dalam kehidupan..."[1]

Setelah itu dia menyebutkan kisah Umar tatkala Rasulullah melihatnya memegang sebagian Taurat. Rasulullah marah padanya hingga dia meninggalkan Taurat itu. (Al-Hadits). Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berbunyi, "Janganlah kamu bertanya sesuatu kepada Ahli Kitab karena sesungguhnya mereka tidak akan memberikan petunjuk kepada kalian dan mereka telah sesat jalan..."(Al-Hadits).

Kemudian dia menjelaskan, "Mereka adalah Ahli Kitab... dan ini adalah petunjuk Rasulullah tentang bagaimana mengambil sesuatu yang bermanfaat dari masalah-masalah yang khusus berhubungan dengan masalah akidah, pandangan hidup, syariah dan manhaj. Tidak diragukan bahwa mengambil manfaat dari semua hasil dan upaya manusia dari hal-hal yang tidak berhubungan dengan akidah dan syariah adalah sangat sesuai dengan semangat dan spirit Islam, tentunya dibarengi dengan ikatan manhaj keimanan. Dari sisi perasaan bahwa dia adalah sesuatu yang memang Allah sediakan bagi manusia, dari segi penggunaannya dalam rangka kebaikan manusia, dalam memberikan keamanan dan ketenteraman kesejahteraan, serta bersyukur kepada Allah atas nikmat pengetahuan dan nikmat penaklukkan kekuatan alam semesta, bersyukur dengan melakukan ibadah, serta syukurnya dengan mengarahkan pengetahuan dan penaklukkan ini untuk kebaikan manusia secara keseluruhan.

Sedangkan mengambil sesuatu dari mereka dalam hal-hal yang bersifat keimanan, dalam hal interpretasi terhadap wujud, terhadap tujuan akhir manusia, dalam manhaj kehidupan, norma dan aturannya, dalam manhaj moral dan perilaku, maka yang demikian itulah yang membuat wajah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berubah melihat sesuatu yang paling kecil pun darinya. Inilah yang Allah peringatkan siksanya terhadap umat Islam. Ini merupakan kekufuran yang jelas."[2]

Sesungguhnya gelombang taklid terhadap Barat menjadi demikian kuat, tatkala kelemahan dan kemunduran mulai terasa di dalam pemerintahan khilafah Ustmaniyah. Semua kekuatan berkerumun untuk menghancurkannya—baik dari luar maupun dari dalam. Tatkala pemerintahan Utsmani merasakan kelemahan dan kekurangannya di depan negara-negara Kristen, mereka mengambil sikap meniru negara-

---

1. Lihat: *Fi Zhilal Al-Quran*, Sayyid Quthb (4/20-21).
2. Lihat: *Al-Taqlid wa Al-Tabi'iyah*, Dr. Nashir Al-'Aql, hlm.42.

negara itu dan mengambil dari hasil-hasil penemuan baru mereka. Ini berbarengan dengan adanya kelumpuhan berpikir kaum muslimin dan jauhnya mereka dari manhaj Allah, sehingga mereka mengambil sesuatu dari orang-orang kafir tanpa sadar, tanpa pengetahuan yang mendalam dan tanpa memikirkan sebab-sebab kemajuan yang dicapai oleh negara-negara kafir tersebut. Di samping itu, mereka juga tidak mengambil langkah bergabung dengan mereka dengan tetap selalu mengandalkan pada kekuatan sendiri, dan perjuangan yang benar dan lurus..."[1]

Gelombang taklid ini menjalar dengan gencar dan sangat kuat yang didorong oleh hawa nafsu dan penyelewengan-penyelewengan internal, serta adanya usaha-usaha konspiratif yang terencana dengan rapi dari luar. Maka jadilah negeri Islam ini melangkah di jalan ini satu demi satu yang dimulai dari Turki, Mesir, Syam, Tunis, Iran dan India.

Anehnya, bahwa semua orientasi taklid yang ada di dunia Islam adalah bermula dari adanya rasa lemah dari segi militer dan adanya kebutuhan yang mendesak untuk melakukan pembaharuan sistem militer di semua negara Islam. Oleh sebab itu, muncullah rasa ketergantungan pada Barat dan perasaan kagum kepada semua yang berbau Barat yang datang dari semua negeri kafir, walaupun di dalamnya sebenarnya mengandung hal-hal yang rusak dan bernilai rendah. Pada saat yang sama, ada semacam pelecehan terhadap semua yang berbau Timur walaupun sebenarnya dia baik dan agung.[2]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang taklid buta di dalam Kitab sucinya yang mulia. Allah mencelanya dan mengingatkan akan bahayanya dalam sekian banyak ayat-ayatnya, dalam berbagai kondisinya, dan dengan bentuk yang beragam. Khususnya dalam hal bertaklid pada orang-orang yang kafir. Kadangkala melarang mengikuti dan taat kepada mereka, sesekali dengan memperingatkan agar hati-hati pada mereka dan jangan sampai terpedaya oleh tipu daya mereka dan larut dalam pandangan mereka. Allah juga memperingatkan jangan sampai umat ini terpengaruh dengan perbuatan, perilaku dan akhlak mereka. Kadangkala Allah juga menyebutkan tentang karakter dan sifat mereka, sebagai peringatan kepada kaum mukminin agar menjauhi dan jangan sampai bertaklid kepada mereka.

Dalam banyak ayat di Al-Qur'an, Allah paling sering memperingatkan kaum mukminin agar tidak terpedaya oleh orang-orang Yahudi dan

---

1. *Ibid:* hlm.20.
2. Lihat : *Al-Taqlid wa Al-Tabai'iyah,* hlm.21.

munafik, kemudian dari Ahli Kitab secara umum dan orang-orang musyrik.

Allah telah menerangkan di dalam Al-Qur'an, bahwa taklid terhadap orang-orang kafir dan ketaatan kepada mereka tak lebih dari sebuah kemurtadan. Sebagaimana yang Allah firmankan,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

[محمد: ٢٥-٢٦]

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi); 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan'sedang Allah mengetahui rahasia mereka." **(Muhammad: 25-26)**

Karena Allah telah menjadikan di dalam syariah-Nya kesempurnaan, maka Dia melarang mengikuti semua syariah selain syariah Allah, baik itu berupa isme-isme dan sistem-sistem hasil ciptaan manusia yang berdasarkan nafsu. Allah melarang mengikuti orang kafir dan orang-orang yang tidak mengerti apa-apa. Allah berfirman,

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya, dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Jaatsiyah: 18-19)**

Allah berfirman saat memberikan peringatan agar kita berhati-hati dari Ahli Kitab,

"Sebagian besar dari Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman,

karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." **(Al-Baqarah: 109)**

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan diturunkan dari Tuhan-mu." **(Al-Baqarah: 105)**

"Hai orang-orang yang beriman janganlah sekali-kali kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani pemimpin." **(Al-Maaidah: 51)**

Allah juga melarang menaati dan mengikuti hawa nafsu, perilaku serta sifat mereka yang jelek. Allah berfirman,

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan merasa senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." **(Al-Baqarah: 120)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka kan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman." **(Al-Imran: 100)**

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu." **(Al-Maaidah: 49)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan tentang bahaya yang ditimbulkan akibat menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan. Allah menegaskan bahwa yang demikian itu mengandung bahaya sangat umum yang mengancam kemaslahatan umat dan eksistensinya. Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ﴿١١٨﴾ [آل عمران:١١٨]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan dalan hati mereka lebih besar lagi." **(Al-Imran: 118)**

Sebagaimana larangan untuk bertaklid dan peringatan itu juga datang dengan menggunakan metode kisah. Sesungguhnya Allah telah

menyebutkan di dalam Al-Qur'an bangsa-bangsa kafir masa lalu, kabar tentang mereka, serta sikap permusuhan mereka terhadap dakwah tauhid dan perjalanan iman sepanjang sejarah. Di dalam kisah itu, Allah mengisahkan tentang akibat dan siksa yang menimpa sebagai balasan atas kesesatan dan penyimpangan mereka. Dengan kisah-kisah itu Allah memerintahkan kita semua untuk mengambil pelajaran dan i'tibar serta menjauhi sikap taklid terhadap mereka dan menjauhi perilaku serta jalan hidup mereka.[1]

Seperti apa yang Allah firmankan tatkala Dia menyebutkan kejahatan yang dilakukan oleh Ahli Kitab,

> *"Maka ambillah kejadian itu sebagai pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."* **(Al-Hasyr: 2)**

> *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."* **(Yusuf: 111)**

Para ulama membagi ayat-ayat yang melarang mengikuti dan bertaklid kepada orang-orang kafir ke dalam dua bagian. Bagian **pertama** adalah yang menerangkan melakukan tindakan yang berbeda dengan mereka yang mendatangkan kemaslahatan bagi kaum muslimin. Dan ditunjukkan oleh semua ayat. Sedangkan yang **kedua** adalah bahwa menentang mereka adalah wajib dan dituntut secara syara'. Sedangkan yang demikian ditunjukkan oleh beberapa ayat.[2]

Dalam sunah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* disebutkan beberapa hadits yang secara umum melarang tentang taklid buta, meniru-niru dengan membabi buta dan pada saat yang sama bahaya yang akan diperoleh dengan itu semua. Dalam hal larangan Rasulullah melarang perlakuan meniru-niru sesuatu yang tidak disyariatkan Islam dan tidak pula ditetapkan kebenarannya oleh Islam, larangan terhadap sesuatu yang bukan menjadi bagian dari perilaku kaum muslimin. Sebagaimana yang Rasulullah sabdakan,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

> *"Barangsiapa yang menyerupai sebuah kaum maka dia menjadi bagian dari mereka."*[3]

Demikian pula banyak hadits shahih yang melarang mengikuti dan bertaklid kepada orang-orang kafir secara umum juga terhadap Ahli Kitab, orang-orang musyrik, Majusi dan orang-orang jahiliyah.

---

1. *Ibid*: hlm.51.
2. Lihat: *Iqtidha' Al-Shirat Al-Mustaqiim Mukhalafatu Ashab a-Jahim*, Ibnu Taimiyyah, hlm.17.
3. *Sunan Abu Dawud*, Bab Memakai Pakain yang berwarna-rarna mencolok (2/367).

Dalam berbagai kesempatan Rasulullah bersabda,

خَالِفُوْا الْيَهُوْدَ فَإِنَّهُمْ لاَ يُصَلُّوْنَ فِي نِعَالِهِمْ.

"Janganlah kalian meniru orang-orang Yahudi karena sesungguhnya mereka tidak shalat di atas sandal mereka."

"Janganlah kalian meniru orang-orang musyrikin." (HR. Al-Bukhari)

"Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi." (HR. Abu Daud).

Tatkala Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang umatnya untuk meniru orang-orang kafir dan bahaya yang akan ditimbulkan dari pekerjaan itu terhadap akidah kaum muslimin dan eksistensi mereka, Rasulullah memberikan alasan bahwa itu karena mereka telah melakukan penyelewengan dan kesesatan. Dari Jabir bin Abdullah dia berkata, bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

لاَ تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا فَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ أَوْ تُكَذِّبُوا بِحَقٍّ فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي.

"Janganlah kalian menanyakakan sesuatu pada orang-orang Ahli Kitab, karena sesungguhnya mereka tidak akan pernah memberikan petunjuk pada kalian dan mereka telah sesat. Sesungguhnya jika itu kalian lakukan, maka kalian akan terjebak membenarkan yang batil atau mendustakan yang benar. Andaikata Musa saat ini masih hidup dan berada di tengah-tengah kalian maka tak halal baginya kecuali dia harus mengikutiku."[1]

Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga memperingatkan dengan keras dan mengisyaratkan apa yang akan terjadi pada kaum muslimin akibat tindakan mereka meninggalkan manhaj Allah dan mengikuti jejak-jejak orang Yahudi, orang-orang Kristen dan orang-orang yang menyeleweng. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudhri dia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا

---

1. HR. Imam Ahmad dalam *Musnadnya* (2/338).

جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ.

"Kalian akan mengikuti tradisi orang-orang yang datang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sedepa demi sedepa. Sampai-sampai jika mereka masuk ke dalam lubang biawak pasti kalian akan mengikutinya. Maka kami katakan, 'Apakah yang kau maksud orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen?' Rasulullah bersabda. 'Lalu siapa lagi kalau bukan mereka."[1]

Sesungguhnya salah satu tujuan syariah adalah melarang kaum muslimin untuk melakukan taklid buta sebab Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan hidayah dan kebenaran untuk mengalahkan semua agama. Allah telah menyempurnakan syariah-Nya kepada manusia. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridlai Islam itu menjadi agama bagimu." **(Al-Maaidah: 3)**

Allah menjadikan syariah mencakup semua maslahat di segala zaman, segala tempat dan semua manusia. Maka tidak ada kebutuhan untuk mengambil hukum dari orang-orang kafir atau bertaklid kepada mereka. Sudah sangat jelas akibat taklid itu adalah ketidakstabilan dalam pribadi seorang muslim, perasaan kecil dan serba kurang *(inferiority complex)*. Kemudian setelah itu melakukan tindakan yang jauh dan menyimpang dari manhaj Allah dan syariah-Nya. Pengalaman telah mengajarkan secara tegas kepada kita, bahwa perasaan kagum kepada orang-orang kafir dan taklid kepada mereka merupakan sebab perasaan cinta kepada mereka serta perasaan percaya sepenuhnya terhadap mereka, loyal pada mereka dan mengingkari Islam, para ulamanya, pahlawan-pahlawannya dan nilai-nilainya serta ketidaktahuan akan semua itu. Inilah yang menimpa pada pemerintahan Utsmani dan wilayah-wilayah yang dikuasainya pada dua abad yang lalu, tatkala mereka meninggalkan risalahnya dan tatkala Sultan menyerah kepada Barat dan menelan racun-racun ganasnya.[2]

---

1. HR. Al-Bukhari dalam *Bab Berpegang Teguh dengan Kitabullah dan Sunnah*, *pasal Kalian akan Mengikuti orang-orang yang datang sebelum kalian*, jilid III, juz IX, hlm.83.
2. Lihat : *Al-Taqlid wa Al-Taba'iyyah*, hlm.81.

Sesungguhnya hukum syariah terhadap taklid itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan, bentuk dan juga jenisnya serta sejauh mana bahaya dan dampaknya, sebagaimana juga ia berbeda sesuai dengan perbedaan orang yang taklid dan yang ditaklidi serta bagaimana hubungan syariah antara keduanya. Ia juga berbeda dilihat dari keyakinan mukallid dalam taklidnya kepada orang-orang non-muslim. Taklid akan dihukumi sebagai tindakan kafir jika dia menyangkut akidah yang berhubungan keimanan, atau menyangkut hukum yang qath'i dalam syariah, atau menyangkut masalah-masalah yang ghaib yang telah tegas dan jelas. Seperti meniru keyakinan orang-orang Kristen dalam masalah Trinitas, atau meniru orang-orang Komunis dalam hal pengingkaran mereka terhadap kenabian dan kepada agama-agama.

Taklid dianggap sebagai kefasikan, tatkala ia menyangkut akhlak yang rusak, melakukan perbuatan-perbuatan mungkar dan maksiat seperti minum minuman keras dan yang serupa dengannya.

Taklid dihukum haram secara mutlak, seperti setuju dengan perayaan dan hari raya orang-orang kafir dan resepsi-resepsi mereka atau bertaklid kepada mereka.

Ada kalanya taklid dianggap sebagai tindakan yang makruh. Taklid ini seperti meniru tanpa sengaja dalam masalah kehidupan yang umum, jika ia tidak menyangkut masalah akidah dan bukan yang berhubungan dengan hal yang menjadi kekhususan mereka dan sifat-sifat mereka.

Jika dikhawatirkan taklid itu akan menyeret pada hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya—kekufuran, kefasikan, keharaman atau kemakruhan,—maka hukumnya adalah sesuai dengan apa yang akan ditimbulkan sebagai usaha mencegah sesuatu yang akan ditimbulkan akibat sebuah perbuatan *(sadd li al-dzari'ah)*.

Taklid menjadi mubah namun dengan syarat-syarat dan ikatan-ikatan. Seperti taklid dalam produksi materi mereka, dalam ilmu-ilmu humaniora dan eksperimen, dalam medan kemiliteran dan yang serupa dengannya. Tentunya taklid itu hendaknya dilakukan setelah dibentuk dengan bentuknya yang Islami dan dibersihkannya dari kandungan-kandungan yang bersifat jahiliyah dan dikosongkan dari maslahat-maslahat orang-orang kafir dan jangan sampai bertentangan dengan maslahat syariah agama dan dunia.[1]

Sesungguhnya pandangan yang jeli terhadap sejarah bangsa-bangsa dan kondisi mereka, akan jelas pada kita bahwa taklid antara

---

1. *Ibid*: hlm.83.

bangsa dan bangsa lain itu terjadi. Terjadi saling mengadopsi antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Bangsa-bangsa yang meniru akan tidak memiliki independensi yang kuat, sehingga menjadi sebuah bangsa dengan karakter yang goyah. Sunnatullah menghendaki, dimana bangsa-bangsa yang kalah akan selalu kagum dengan bangsa-bangsa yang menang dan berkuasa.[1] Menirunya dan mengambil akhlak serta cara hidup mereka, sehingga akhirnya mengikuti akidah dan pikiran, budaya, seni dan tata hidup mereka. Dengan demikian, maka bangsa yang taklid itu kehilangan karakter-karakternya sendiri, kehilangan peradabannya—jika dia memiliki peradaban—dan menjadi bangsa yang selalu menggantungkan dirinya pada bangsa lain.

Jika bangsa yang kalah itu tidak sadar dan tidak mampu melepaskan diri dengan upayanya sendiri dan tidak mampu melawan taklid buta itu, maka bisa dipastikan dia akan berakhir dengan kehancuran dan akan berujung pada hancurnya karakternya. Bangsa itu akan ditimpa dengan penyakit sosial yang sangat berbahaya, berupa sikap rendah diri, perasaan tidak percaya diri, rasa serba kurang. Dan lebih dari itu dia akan menjadi buntut yang selalu mengikuti bangsa pemenang, baik dalam bidang politik dan ekonomi dan akan menjadi pecundang di semua lini. Sedangkan sebuah bangsa Rabbani yang memiliki risalah Ilahiyah—seperti umat Islam,—maka taklid kepada bangsa lain sama artinya dengan memalingkannya dari risalah Islam dan akan menyia-nyiakan upaya, potensinya dari agama Allah dan hanya akan menyeretnya kepada bid'ah, khurafat dan semua hal yang tidak sesuai dengan syariah Allah yang berupa aturan, undang-undang dan penyakit-penyakit moral yang pada ujungnya akan meninggalkan risalahnya. Ujungnya adalah loyalitas kepada orang-orang kafir dan thaghut. Ini tentu akan mendatangkan murka dan siksa Allah. Sebagaimana hal ini dikisahkan Al-Qur'an mengenai bangsa-bangsa terdahulu. Kini umat Islam di dunia mengalami apa yang dialami bangsa-bangsa terdahulu dalam hal taklid buta terhadap orang-orang kafir dan tindakan mereka yang meninggalkan risalah Allah serta loyal pada orang-orang kafir dalam segala urusan mereka, dan tidak berhukum kepada apa yang Allah turunkan. Kini zina, riba dan kebejatan moral dilegalkan. Walaupun begitu, umat ini ingin mendapatkan nikmat dari Allah dengan keislamannya.[2] ❖

---

1. Lihat : *Muqaddiman,* Ibnu Khaldun, Bab Peniruan Bangsa yang Kalah Atas yang Menang, hlm.147.
2. Lihat : *Al-Taqlid wa Al-Taba'iyyah,* hlm.114-115.

SULTAN ABDUL AZIZ

Dia naik memegang kekuasaan setelah saudaranya pada akhir tahun 1277 H. Pada masa pemerintahannya, meledak revolusi di kepulauan Kreta. Pemberontakan ini berhasil dipadamkan pada tahun 1283 H./1863 M. Setelah itu, Terusan Suez berhasil ditaklukkan pada tahun 1285 H./ 1869 M. Pada awal masa pemerintahannya, juga muncul sebuah *Majalah Hukum dan Keadilan*, juga undang-undang perdagangan bisnis lautan. Dia melakukan kunjungan ke Eropa dan berpikir untuk mengambil manfaat dari adanya konflik yang terjadi di antara negara-negara Eropa. Namun ternyata yang dia dapatkan adalah, bahwa negara-negara Eropa itu sepakat untuk menyatakan permusuhan kepada pemerintahan Utsmani, karena ia adalah negara Islam. Orang-orang Eropa tidak bisa melupakan kebencian perang Salib yang tertanam menancap di dalam jiwa mereka. Mereka hanya berbeda di kalangan mereka dalam hal-hal yang menyangkut maslahat yang bersifat khusus di lingkup internal mereka sendiri.[1]

Negara-negara Eropa demikian kuat keinginannya untuk menekan pemerintahan Utsmani agar senantiasa terus melakukan reformasi dan kebangkitan semu, sesuai dengan manhaj dan pemikiran Eropa serta prinsip-prinsip sekularisme. Sultan Abdul Aziz menyatakan keinginan kuatnya untuk melanjutkan jalan yang telah ditempuh oleh ayahnya Mahmud II dan saudaranya Abdul Majid. Dia tetap memakai orang-orang yang mendapat tugas untuk melanjutkan program reformasi di masa sebelumnya. Di antara reformasi paling penting yang dia lakukan adalah,

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Syu'ub Al-Islamiyyah*, hlm.490-492.

perubahan dalam bidang administrasi yakni ditandai dengan dikeluarkannya undang-undang keprovinsian pada tahun 1281 H./1864 M. Di samping itu juga dibentuk Mahkamah Tinggi Kehakiman. Dan pada tahun 1285 H./1868 M., dibentuk Majelis Negara yang serupa dengan apa yang ada di Perancis yang kemudian disebut dengan *Syuwari Daulat* atau Majelis Syura Negara. Di antara tugas pentingnya adalah membicarakan anggaran belanja.[1]

Sedangkan dalam bidang pendidikan, didirikan sekolah menengah umum pada tahun 1285 H./1878 M. Sekolah itu bernama "Ghalthah Saraya". Program-program di sekolah itu jauh lebih baik daripada program-program di sekolah lain. Semua bidang studi diajarkan dalam bahasa Perancis, kecuali bahasa Turki. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk menghasilkan alumni sekelompok anak muda yang mampu untuk memikul beban tugas-tugas umum. Pemuda-pemuda yang belajar di tempat itu datang dari berbagai penganut agama yang berbeda-beda. Mayoritas dari kalangan Islam, namun di sana juga ada orang-orang Yunani dan Armenia yang beragama Kristen. Selain itu ada juga remaja-remaja yang beragama Yahudi. Pada realitasnya, para siswa sangat antusias menyambut sekolah ini hingga jumlah siswanya pada tahu 1869 M. mencapai 600 siswa yang terdiri dari anak-anak muslim, Kristen dan Yahudi.[2]

Meskipun langkah-langkah reformasi banyak dilakukan dan berjalan baik di masa Sultan Abdul Aziz, namun negara-negara Eropa tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang cukup untuk dijadikan sebagai bukti, bahwa pemerintahan Utsmani benar-benar ingin melakukan reformasi dan berusaha untuk memperbaiki kehidupan warganya yang beragama Kristen, serta tidak adanya usaha serius untuk menghapus semua kerusakan yang ada di dalam administrasi pemerintahan. Semua itu dalam pandangan kebanyakan bangsa Eropa yang hidup di zaman itu, sebagai kerusakan yang sangat mengancam keutuhan pemerintahan Utsmani.[3]

Dalam pandangan mayoritàs warga Inggris dan masyarakat lainnya pada masa itu, kejatuhan khilafah Utsmaniyah merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, dimana mereka telah gagal untuk melakukan reformasi sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara Eropa. Lord Clardon, menteri luar negeri Inggris tahun 1865 M, mengatakan,

---

1. Lihat: *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yagha, hlm.159.
2. *Ibid*: hlm.hlm.159.
3. *Ibid*: hlm.159.

"Sesungguhnya satu-satunya jalan untuk melakukan reformasi kondisi pemerintahan Utsmani adalah dengan memusnahkannya dari muka bumi secara keseluruhan."[1] Ini semua menegaskan, kebencian dan sentimen orang-orang Kristen terhadap pemerintahan Utsmani yang gigih berjuang, sebab pemerintahan Utsmani telah mampu membuat negara-negara Eropa bertekuk lutut sejak penaklukkan kota Konstantinopel.

Pemerintahan Utsmani telah gagal untuk melakukan reformasi dengan cara Eropa, karena memang tidak ada hubungan antara prinsip-prinsip Eropa dengan prinsip-prinsip pemerintahan Utsmani yang bersumberkan pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.[2]

Pencopotan Sultan Abdul Aziz

Sultan Abdul Aziz datang berkunjung ke Eropa dan melihat dengan kedua belah matanya kesepakatan dan konspirasi negara-negara Eropa terhadap pemerintahan Utsmani. Maka dia pun berusaha untuk mengambil kesempatan dari adanya perpecahan yang terjadi akibat perebutan kepentingan antara negara-negara Eropa Barat dan Rusia, untuk kepentingan pemerintahan Utsmani. Untuk itu, dia sering kali memanggil duta besar Rusia ke Istanbul. Aksi ini membuat negara-negara Eropa ketakutan. Mereka pun menyebarkan isu adanya pemborosan yang dilakukan oleh Sultan Abdul Aziz.[3] Medhat Pasya berhasil mencopot Sultan dari kedudukannya yang kemudian bersama-sama dengan kelompoknya membunuhnya pada tahun 1293 H./1876 M.[4]

Medhat Pasya adalah seorang Yahudi Dunamah, dimana gerakan Freemasonry menyebarkan kampanye di semua kawasan Timur dan Barat Arab, bahwa dia adalah seorang pahlawan yang agung dan pembawa panji-panji reformasi serta strategi perang dalam pemerintahan Utsmani. Orang-orang Freemasonry menamainya dengan sebutan "Bapak Undang-undang". Mereka mempropagandakan kampanyenya ini melalui surat kabar, majalah dan siaran radio. Dengan kampanye ini, dia bisa mencapai posisi puncak antara lain menjadi penguasa Suriah dan Irak dan menjadi perdana menteri yang dianggap sebagai kedudukan paling tinggi dalam pemerintahan Utsmani. Setelah itu dia melakukan

---

1. *Ibid*: hlm.159.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm.110.
3. *Ibid*: hlm.110.
4. *Ibid*: hlm.110.

tindakan jahat dan merusak sebagaimana didiktekan atasnya keyahudian dan kefreemasonriannya. Dia selalu bekerja sama dengan orang-orang Yahudi untuk melakukan kejahatan terhadap pemerintahan. Khususnya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid, musuh terbesar Freemasonry—yang tidak memberikan satu lubang pun menganga bagi ambisi Yahudi di Palestina, kecuali dia akan senantiasa menutupnya. Setelah itu Medhat Pasya dan Yahudi Dunamah-Fremasonry Internasional mendirikan Organisasi Persatuan dan Pembangunan yang juga membawa syiar Freemasonry. Dia jadikan Slanika sebagai pusat organisasinya. Sebagian sisi kejahatan yang direncanakan atas Sultan Abdul Hamid tersingkap, sehingga dia pun akhirnya ditangkap dan diasingkan.[1]

Sebab Dicopotnya Sultan Abdul Aziz

Penolakannya terhadap undang-undang Barat secara keseluruhan, demikian pula terhadap tradisi-tradisi Barat yang sangat jauh dari tradisi Islam, serta keberhasilannya dalam melakukan perbaikan di dalam pemerintahan Utsmani dalam kadar yang besar, khususnya dalam bidang militer—di mana dia telah berhasil membangun militer yang kuat, mengganti persenjataan yang lama dengan yang baru, kemampuannya untuk mengimpor senjata yang dibutuhkan dari pabrik yang paling baik di Eropa, keberhasilannya untuk melakukan reorganisasi militer dengan sistem modern, dan kemampuannya membentuk kelompok-kelompok militer dalam beberapa kelompok dan kabilah pada setiap wilayah, juga keberhasilannya dalam mempersenjatai benteng-benteng dengan senjata berat dan meriam-meriam terbaru—sehingga membuat meriam-meriam Utsmani dijadikan sebagai contoh dalam kemajuan. Sultan juga telah melakukan perbaikan pabrik meriam "Thubakhanah" dan memasukkan ke dalamnya sarana-sarana dan alat-alat modern, sehingga sangat memungkinkan untuk memproduksi semua senjata modern.

Pada saat yang sama, Sultan juga melakukan perbaikan dalam bidang kelautan dan menempatkan para ahli dan pakar Utsmani menggantikan pakar-pakar asing walaupun ada penentangan dari mereka dan dari negara-negara mereka. Pada masa pemerintahannya, pemerintahan Utsmani menjadi negara maritim paling utama di dunia. Sultan telah mengirimkan ekspedisi lautnya ke luar negeri. Dia juga membeli baju besi, dibelinya sarana-sarana untuk membuat baju besi itu

---

1. Lihat: *Al-Yahuud wa Al-Masuniyah,* Abdur Rahman Al-Dusary, hlm.70-72.

dan untuk membuat alat-alat lain dan ketel besar. Pabrik Izmet kembali berkibar maju. Sultan juga berhasil memperbaiki tempat-tempat pelabuhan kapal dan menerbitkan majalah *Hukum dan Keadilan*. Selain yang telah disebutkan di atas Sultan telah pula berhasil untuk melahirkan keadilan dan menghakimi beberapa pejabat teras, antara lain Khasru Pasya, 'Akif Pasya dan Thahir Pasya. Oleh sebab itulah rakyat demikian mencintainya, karena dalam pandangan mereka Sultan demikian cinta pada keadilan dan perbaikan. Tentu saja kebijakan demikian tidak disukai oleh negara-negara Eropa dan tidak menerimanya, sebab mereka menginginkan agar dalam pemerintahan Utsmani terjadi kezhaliman yang demikian keras hingga pemerintahan Utsmani dengan segera hancur.

Sultan juga melakukan restrukturisasi ekonomi dan mengatur belanja negara dengan aturan yang baik dan transparan. Dengan demikian maka lunaslah hutang pemerintahan Utsmani, yang membuat semua transaksi dijalankan dalam bentuk tunai. Keuangan negara menjadi stabil. Negara-negara Eropa terguncang melihat apa yang dilakukan oleh Sultan dalam waktu yang sangat singkat ini. Merekapun segera menaruh krikil-krikil tajam yang menghalangi langkah-langkah dan rencananya. Mereka segera menyusun rencana untuk menghancurkan *"The Sick Man"*. Langkah yang paling tepat dalam pandangan mereka adalah dengan cara, mencopot Sultan dari kursi kepemimpinannya dan setelah itu membunuhnya.[1])

Sesungguhnya akar-akar konspirasi pembunuhan terhadap Sultan Abdul Aziz itu dilakukan dengan cara yang seksama dan sangat terencana oleh konsulat-konsulat dan diplomat negara-negara Eropa di ibu kota pemerintahan Utsmani. Mereka berusaha untuk merealisasikannya melalui "antek-anteknya" yang telah menyerap dan meminum pikiran mereka dengan sepuas-puasnya, yang terdiri dari para pejabat negara dan utamanya "bidan" kelahiran Freemasonry yang dikenal dengan sebutan Medhat Pasya[2)] yang dengan terang-terangan mengakui pada saat diadili bahwa dia terlibat dalam usaha menurunkan Sultan Abdul Aziz dari posisinya. Peristiwa ini sangat terkenal dalam sejarah dan dicatat dalam dokumen-dokumen.[3)] ❖

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hlm.205-206.
2. *Ibid*: hlm.205.
3. *Ibid*: hlm.208.

SULTAN MURAD V (1293 H., Pemerintahannya Hanya Berumur 93 hari)

Sultan Murad V adalah anak Sultan Abdul Majid. Dilahirkan pada tanggal 25 Rajab tahun 1256 H./1840 M. Dia naik sebagai khalifah pada tanggal 8 Jumadil Ula pada tahun 1293 H.[1]

Sultan Murad V dikenal cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas tentang Turki dan Arab, sebagaimana ia juga menampakkan perhatiaannya yang sangat tinggi terhadap sastra, ilmu pengetahuan secara umum dan masalah-masalah yang menyangkut Eropa. Dia pernah datang ke Eropa dan bertemu dengan beberapa orang Eropa. Namun Sultan terjebak dalam jaringan Freemasonry. Dia memiliki hubungan khusus dengan Namiq Kamil, seorang anggota gerakan ini dan beberapa orang yang lain. Sultan dikenal sebagai orang yang cenderung pada undang-undang positif, liberal dan sekuler.[2]

Gerakan Freemasonry-lah yang mendorong dia naik ke puncak kekuasaan kesultanan. Namun dia ditimpa kerusakan otak, setelah dia dikejutkan oleh rasa takut yang berlebihan tatkala bangun di tengah malam saat dicopotnya Sultan Abdul Aziz. Tatkala sampai padanya berita dibunuhnya Hasan Al-Jarsaki, muncul kerusakan otak dan akalnya sehingga menimbulkan dampak pada pencernaannya. Kesehatannya terus merosot pada saat Medhat Pasya sedang gencar-gencarnya berusaha

---

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* Dr. Ali Hasun, hlm.205-206.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* Dr. Ismail Yagha, hlm.177-178.

untuk mengumumkan undang-undang positif, sebagai pengganti syariah Islam. Pada saat sakit inilah, Medhat Pasya dengan teliti mempalajari hukum dan undang-undang Barat dan terus melakukan kontak dengan para pendukungnya, hingga akhirnya dia berhasil menyiapkannya dalam bentuknya yang siap pakai. Disebutkan bahwa kegilaaan Sultan tampak pada manusia dengan sangat jelas. Maka tidak ada jalan lain, kecuali dia harus dicopot. Pencopotan itu diumumkan oleh Syaikhul Islam pada tahun 1876 M. Teks dari fatwa pencopotan itu berbunyi,

> "Jika seorang pemimpin kaum muslimin menderita penyakit gila yang berlapis-lapis, maka lenyaplah tujuan dari kepemimpinannya. Lalu apakah sah pencopotan kepemimpinannya di masanya? Jawabnya adalah, 'Sah.' Wallahu a'lam."
>
> Ditulis oleh Al-Faqir Hasan Khairullah[1]

Setelah dicopot, dia berhasil sembuh dari penyakit gilanya. Dia menghabiskan sisa-sisa hidupnya di istana Jaraghan hingga wafatnya saat usianya mendekati 64 tahun.[2] Para pemuda yang tergabung dalam Gerakan Persatuan dan Pembangunan telah memberikan pengaruh pada Sultan Murad V, sehingga dia masuk dalam gerakan Freemasonry. Dia banyak minum minuman keras dan mabuk dengan pemikiran Barat sekuler serta filsafat Barat.[3] Sultan Abdul Hamid mengatakan mengenai Sultan Murad V, "Salah satu tabiatnya adalah bahwa dia seringkali tertipu dengan orang yang tersenyum di hadapannya, tanpa berpikir apakah senyum itu masuk akal atau tidak masuk akal. Sampai-sampai semua itu tidak pernah hadir dalam benaknya, apakah itu cocok atau tidak. Dia adalah khalifah masa depan untuk gerakan Freemasonry dan musibah akan muncul karenanya. Sebagian orang yang menyebut dirinya sebagai orang-orang yang mendukung gerakan pembaharuan, telah berhasil menyeretnya untuk kecanduan minum-minuman keras. Mereka memimpikan cara-cara dan pola hidup orang-orang Eropa."[4] ❖

---

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* Ali Hasan Hasun, hlm.209.
2. *Ibid*: hlm.210.
3. *Ibid*: hlm.210.
4. Lihat : *Walidi Sultan Abdul Hamid,* hlm.178.

SULTAN ABDUL HAMID
(1293-1326 H./1876-1909)

Sultan Abdul Hamid adalah Sultan Utsmani ke-34. Dia menduduki singgasana kesultanan pada saat usianya menjelang 34 tahun. Sultan dilahirkan pada tanggal 16 Sya'ban tahun 1258 H./1842 M.

Ibunya meninggal dunia pada saat Sultan Abdul Hamid baru berusia 10 tahun. Dia diasuh oleh istri kedua bapaknya, seorang wanita yang mandul. Ibu tirinya itu mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai ibu kandung dari Sultan Abdul Hamid. Dia mengeluarkan semua kasih sayangnya, sebagaimana dia juga mewasiatkan bahwa harta yang dia tinggalkan hendaknya diberikan padanya. Sultan Abdul Hamid sangat terpengaruh dengan pendidikan ibu tirinya ini dan sangat kagum dengan ketenangan dan sikapnya yang tenang, sikap keberagamaannya yang baik, suaranya yang selalu lembut dan tenang. Semua sifat-sifat ini terefleksikan dalam kehidupannya sehari-hari sepanjang hayatnya.

Sultan Abdul Hamid mendapat pendidikan reguler di dalam istana, di bawah bimbingan orang-orang yang sangat terkenal di zamannya, baik secara ilmu atau pun akhlak. Dia belajar bahasa Arab dan Persia, belajar sejarah, sangat senang terhadap sastra, mendalami ilmu tasawuf, dan mengarang beberapa syair dalam bahasa Turki.[1)]

Sultan belajar secara serius bagaimana menggunakan senjata. Dia sangat piawai memainkan pedang, piawai pula dalam menembak dengan

1. Lihat *Al-Sultan Abdul Hamid II*, Muhammad Harb, hlm.31

menggunakan pistol. Sultan tidak pernah melewatkan hari-harinya tanpa berolahraga. Dia demikian peduli dengan politik internasional, selalu mengikuti berita tentang posisi negerinya dari kabar-kabar itu dengan perhatian yang sangat seksama, dan ketelitian yang sangat tinggi.

Kunjungan ke Eropa Bersama Pamannya Sultan Abdul Aziz

Sultan Abdul Aziz melakukan kunjungan ke Eropa yang disertai oleh delegasi pemerintahan Utsmani. Di antara rombongan yang ikut serta, adalah Pangeran Abdul Hamid yang tampak di mata orang-orang Eropa dengan pakaiannya yang sangat sederhana dan jalan hidupnya yang terpuji dan tidak tercela.[1] Pangeran Abdul Hamid telah mempersiapkan perjalanan ini untuk melakukan studi yang luas. Sebab dia dikenal sebagai seorang yang memiliki pandangan yang demikian jernih dan jitu dan mampu melihat dengan teliti apa yang dia lihat di Eropa kala itu. Delegasi Utsmani ini bertemu dengan para pemimpin Eropa saat itu. Seperti Napoleon III dari Perancis, Ratu Victoria dari Inggris, Leopold II dari Belgia, Gulium I dari Jerman, Franso Josef dari Austria.[2]

Sebelum kunjungannya ke Eropa, Pangeran Abdul Hamid telah melakukan kunjungan ke Mesir. Di tengah-tengah kunjungannya ke Mesir ini, dia menyadari adanya kepalsuan pola-pola Eropa dan cara mereka dalam mengambil hal-hal yang sangat artifisialistik dari apa yang ada di Eropa, sehingga membuat Mesir tenggelam dalam hutang akibat tingkah gubernur Al-Khadawi Ismail Pasya yang dikenal boros dan usahanya yang tak kenal henti untuk menjadikan Mesir sebagai bagian dari Eropa. Sedangkan perjalanannya ke Eropa berlangsung dari tanggal 21 Juni hingga 7 Agustus tahun 1867 M. Delegasi Utsmani ini mengunjung Perancis, Inggris, Belgia, Austria dan Hungaria.

Pada perjalanan ini, terbukalah pikiran Pangeran Abdul Hamid tentang beberapa hal yang sangat penting yang kemudian tereflesikan dalam perjalanan pemerintahannya setelah itu. Hal-hal tersebut ialah;

1. Kehidupan Eropa dengan segala apa yang dikandungnya dari pola hidup mereka, moralitas yuang berbeda dan tidak menyentuh substansi kehidupan yang sebenarnya.

---

1. *Ibid*: hlm.33.
2. *Ibid*: hlm.33.

2. Perkembangan industri dan militer khususnya kekuatan darat Perancis dan Jerman, dan kekuatan laut Inggris.
3. Permainan politik internasional
4. Pengaruh kekuatan Eropa terhadap kebijakan pemerintahan Utsmani, khususnya pengaruh Napoleon III terhadap pamannya Abdul Aziz serta tekanan politik Napoleon atasnya agar tetap menjadikan Ali Pasya sebagai menterinya. Walaupun Sultan Abdul Aziz sendiri tidak menampakkan bahwa dia berada di bawah pengaruh Barat manapun.[1)]

Dalam perjalanan ini, Pangeran Abdul Hamid yakin bahwa Perancis adalah sebuah negara hura-hura, sedangkan Inggris adalah negara industri dan pertanian, Jerman negara yang penuh disiplin dan negeri militer dan administrasi yang rapi. Dia sangat kagum dengan Jerman. Oleh sebab itulah Sultan menyerahkan latihan militer pada Jerman saat dia berkuasa. Sultan Abdul Hamid sangat terpengaruh dengan perjalanan ini, yang mendorongnya untuk memasukkan penemuan-penemuan baru dalam semua lini kehidupan. Baik dalam bidang pendidikan, industri, sarana-sarana telekomunikasi dan militer. Contoh untuk itu sangat banyak di antaranya adalah, bahwa dia membeli dua kapal selam. Kapal selam waktu itu adalah senjata yang sangat baru. Dia memasukkan telegrap ke negerinya yang uangnya dia ambil dari koceknya sendiri. Pada masanya dimasukkan mobil dan sepeda pertama ke negerinya. Dia menjadikan meteran sebagai alat ukur. Namun demikian, dia adalah sosok yang demikian gagah membendung semua arus pemikiran Barat di dalam negerinya.[2)]

Perjalanan Sultan Abdul Hamid ke Eropa, juga memberi pengaruh yang kuat dalam pengambilan kebijakannya untuk tidak tergantung pada Eropa. Makanya, tidak pernah dikenal dari diri Sultan Abdul Hamid pengaruh seorang penguasa Eropa bagaimanapun bersabahatnya dia dan bagaimanapun dekatnya negara Eropa itu dengan pemerintahannya.

Kesadaran Abdul Hamid ini muncul saat mengadakan perjalaan ke Eropa, ketika terjadi dialog yang dilakukan oleh Fuad Pasya Perdana Menteri Utsmani dengan beberapa pembesar Eropa.

Pada perjalanan itu Fuad Pasya ditanya, "Berapa kalian akan jual kepulauan Kreta?"

---

1. *Ibid*: hlm.56
2. *Ibid*: hlm.57.

Fuad Pasya menjawab, "Dengan harga yang kami beli." Yang dia maksud adalah bahwa pemerintahan Utsmani telah melakukan perang untuk mempertahankan pulau Kreta itu selama 27 tahun.

Fuad Pasya juga ditanya, "Negara manakah yang paling kuat di dunia saat ini?"

Fuad Pasya menjawab, "Negara paling kuat di dunia saat ini adalah pemerintahan Utsmani. Karena kalian telah berusaha menghancurkannya dari luar dan kami telah menghancurkannya dari dalam. Namun keduanya tidak berhasil menghancurkannya."[1]

Dari dialog tersebut, Abdul Hamid menangkap satu pelajaran bagaimana membungkam kekuatan yang berusaha untuk menghancurkan pemerintahan Utsmani. Selain, ia pun mempelajari bagaimana kecerdikan diplomatik yang ia buktikan kemudian ketika berkuasa. Saat itu umur Sultan Abdul Hamid baru 25 tahun.[2]

Pembaitannya untuk Memangku Khilafah dan Deklarasi Undang-undang

Dia dilantik menjadi khalifah setelah saudaranya Murad, meninggal pada hari Kamis tanggal 11 Sya'ban 1293 H./31 Agustus 1876 M. Saat itu dia berusia 34 tahun. Dalam pembaitan itu hadir para menteri, para pejabat tinggi dari kalangan sipil dan militer di Sara Thubiqabu. Pengangkatan sebagai khalifah mendapat sambutan dan ucapan selamat dari berbagai aliran dan kelompok. Pada saat dilantik, dilepaskan meriam di segenap penjuru negeri sebagai bentuk penghormatan atas peristiwa ini. Kota Istanbul dihias selama tiga hari. Perdana Menteri mengirimkan surat kilat ke berbagai penjuru dunia untuk mengabarkan peristiwa pengangkatan Sultan Abdul Hamid sebagai khalifah.[3]

Sultan Abdul Hamid mengangkat Medhat Pasya sebagai Perdana Menteri. Kemudian pada tanggal 23 Desember (1293 H./1876 M) menetapkan undang-undang yang menjamin kebebasan sipil dan menetapkan pemerintahan dengan sistem parlemen.

Undang-undang ini mengatur, bahwa parlemen terdiri dari dua Majelis; Majelis Perwakilan atau Utusan dan Majelis Tokoh Pembesar (Senator).[4]

---

1. *Ibid*: hlm.58.
2. *Ibid*: hlm.58.
3. Lihat : *Al-Daulat Al-Islamiyyah fi Al-Tarikh Al-Islami Al-Hadits*, hlm.182.
4. *Ibid*: hlm.178.

Di awal masa pemerintahannya, Sultan harus berhadapan dengan kediktatoran para menteri dan kekerasan politik pembaratan yang dipimpin oleh kelompok Utsmani Baru, yang terdiri dari kalangan terpelajar yang sangat terpengaruh dengan Barat. Mereka adalah orang-orang yang telah berhasil dibentuk oleh gerakan Freemasonry untuk menjadi pasukan mereka dalam rangka merealisasikan target yang ingin mereka capai. Tingkat kediktatoran para menteri ini terlihat, dimana Medhat Pasya yang saat itu menjadi pimpinan kelompok Utsmani Baru, menulis surat pada Sultan Abdul Hamid di awal pemerintahannya (1877 M) yang berbunyi demikian; "Tujuan kami mengeluarkan undang-undang ini tak lain adalah untuk memotong semua bentuk kediktatoran, dan menentukan apa yang menjadi hak dan kewajiban tuan yang terhormat, menentukan kewajiban para menteri, memberikan jaminan kemerdekaan dan hak-hak semua manusia sehingga negeri ini bisa maju. Sesungguhnya kami akan senantiasa menaati semua perintah tuan sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan umat..."[1]

Menanggapi surat tersebut, Sultan Abdul Hamid mengatakan, "Saya ketahui, Medhat Pasya telah menempatkan dirinya sebagai penguasa dan menjadi pemberi wasiat kepada saya. Dalam tindak tanduknya didapatkan sesuatu yang sangat jauh dari sesuatu yang disyaratkan (demokrasi) dan lebih dekat pada kediktatoran."[2]

Medhat Pasya dan sahabat-sahabatnya dari kalangan Freemasonry adalah pecandu minuman keras. Dalam Catatan Harian-nya, Sultan Abdul Hamid menulis; "Merupakan rahasia umum yang diketahui secara luas, bahwa figur-figur yang mengeluarkan aturan perundang-undangan dari kalangan penyair dan sastrawan selalu berkumpul pada sore hari di dikeluarkannya undang-undang dasar di istana Medhat Pasya. Yang mereka bicarakan, bukan dalam rangka membicarakan persoalan negara, namun mereka membicarakan masalah minuman keras dan melakukan perbuatan-perbuatan yang jelek. Mereka adalah orang-orang yang kecanduan minuman keras. Sedangkan Medhat Pasya sendiri adalah orang yang sejak masa remajanya telah kecanduan minuman keras. Soal ini telah diketahui secara umum. Bau minuman keras ini bertemu dengan bau undang-undang pokok yang dikeluarkan. Tatkala Medhat Pasya bangkit dari meja hidangan, dia keluar dengan bergelayutan pada tangan orang-orang yang hadir di tempat itu agar tidak jatuh. Saat dia mencuci tangannya, dia berkata pada Thusun Pasya, suami saudarinya, masih

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.59.
2. *Ibid.* hlm.60

dengan mulut berbusa, 'Wahai Pasya, siapa yang mampu kini menyingkirkan aku dari kedudukanku setelah aku sampai pada kedudukanku saat ini? Siapa?! Katakan pada saya berapa tahun saya akan duduk sebagai Perdana Menteri?'

Thusun Pasya menjawab, "'Jika kau tetap berada dalam kondisimu yang seperti ini, maka saya yakin tak akan lebih dari seminggu.'"[1]

Setiap berada dalam kumpulan peminum minuman keras yang sifatnya khusus, Medhat Pasya selalu menyingkap rahasia-rahasia negara hingga hal ini tersiar pada hari berikutnya di antara warga Istanbul. Pada suatu malam, Medhat Pasya mengungkap ambisinya untuk mengumumkan bentuk negara Republik sebagai pengganti Khilafah Utsmaniyah dan dialah yang akan menjadi penguasa (presiden)-nya yang baru bagi Republik Utsmani yang baru itu yang kemudian sebagai kaisarnya. Hal ini persis seperti apa yang dilakukan oleh Napoleon III di Perancis.[2]

Medhat Pasya tertuduh sebagai orang yang melakukan pembunuhan berencana terhadap Sultan Abdul Aziz. Maka Sultan Abdul Hamid segera membentuk panitia investigasi untuk kasus tersebut. Setelah itu, para tersangka diajukan ke pengadilan yang menghinakan mereka. Medhat Pasya pun divonis dengan hukuman pancung. Sultan Abdul Hamid memberikan keringanan agar dia tidak dipancung dan hanya dimasukkan ke dalam penjara. Setelah itu dia diasingkan ke Hijaz dan ditempatkan di penjara militer.

Konstitusi yang baru dibikin itu menyatakan, membagi kekuasaan dalam formatnya dan bukan dalam substansi. Sebagaimana perubahan undang-undang itu yang menimpa pada konstitusi pemerintahan akan selalu disesuaikan dengan perkembangan. Seorangpun tidak pernah berpikir untuk mengikis kekuasaan Sultan dalam kekuasaannya. Konstitusi yang baru itu juga menyebutkan, bahwa anggota parlemen bebas memilih dan bebas pula untuk mengekspresikan pendapatnya. Mereka tidak bisa diajukan ke pengadilan, kecuali telah melanggar peraturan Majelis. Konstitusi itu menyebutkan, bahwa bahasa Turki-Utsmani adalah bahasa resmi yang dipergunakan di semua Majelis resmi negara. Sebagaimana juga disebutkan, bahwa pemberian suara hendaknya dilakukan dengan cara rahasia atau bisa pula dilakukan dengan terang-terangan sesuai dengan kondisi. Majelis Perwakilan adalah badan yang menentukan

---

1. Lihat: *Mudzakkirat Al-Sulthan Abdul Hamid,* Muhammad Harb, 77.
2. *Ibid*: hlm.77.

anggaran tanpa harus ada campur tangan dari Sultan. Ini berbeda dengan hal-hal yang menyangkut masalah-masalah undang-undang biasa.

Sedangkan yang menyangkut hak-hak individu, konstitusi menyebutkan bahwa kebijakan Utsmaniyah adalah kebijakan resmi pemerintahan tentu masih dalam koridor persamaan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang. Dengan demikian, konstitusi itu menyebutkan bahwa setiap orang yang berada di wilayah pemerintahan Utsmani, adalah warga negara Utsmani tanpa melihat pada perbedaan agama dan mereka memiliki kebebasan individu. Semua warga Utsmani memiliki hak dan kewajiban yang sama di depan hukum. Konstitusi juga menyebutkan bahwa lembaga yudikatif adalah lembaga independen. Mahkamah Syariah menetapkan, bahwa kalangan non-muslim hendaknya mengajukan perkaranya pada lembaga-lembaga keagamaan mereka dalam hal yang berhubungan dengan masalah agama mereka.[1]

Sultan memerintahkan hendaknya konstitusi itu dilaksanakan dan hendaknya dilakukan pemilihan umum yang merupakan hal yang pertama kali terjadi dalam sejarah pemerintahan Utsmani. Pemilihan Umum ini menghasilkan perwakilan kaum muslimin sebanyak 71 kursi, Kristen 44 kursi dan Yahudi 4 kursi. Parlemen Utsmani melakukan pertemuan umum pada tanggal 29 Maret 1877 M./1294 H. Majelis Tinggi (Senat) terdiri dari 26 anggota yang ditunjuk, 21 di antaranya terdiri dari kaum muslimin. Sedangkan Majelis Perwakilan ini terdiri dari 120 anggota. Perwakilan yang datang dari Arab memainkan peran penting dalam perdebatan yang terjadi di Parlemen. Hanya saja Majelis utusan berumur pendek, sebelum Majelis ini menyelesaikan pertemuan putaran kedua, Majelis Perwakilan pada tanggal 13 Pebruari 1878 M (1296 H.) meminta agar hendaknya menghadirkan tiga menteri di depan Majelis untuk mempertahankan diri dari adanya tujuan yang diarahkan kepada mereka. Maka tidak ada pilihan bagi Sultan kecuali membubarkan Majelis dan memerintahkan para utusan (perwakilan) itu ke negeri masing-masing. Sultan kemudian berusaha untuk mengasingkan dan meminggirkan orang-orang yang terpandang di antara mereka.[2]

Dengan demikian, Majelis pada periodenya yang pertama hanya berusia 10 bulan 20 hari. Majelis ini tidak pernah mengadakan pertemuan lagi selama 30 tahun, sedangkan ruang pertemuan tidak pernah lagi dibuka walaupun satu kali.[3]

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yagha, hlm.180.
2. *Ibid*: hlm.181.
3. Lihat : *Al-Bilaad Al-'Arabiyyah wa Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Sathi' Al-Hashri, hlm.99-100.

Sultan Abdul Hamid terpaksa mengumumkan konstitusi itu, karena adanya tekanan yang dilakukan oleh orang-orang Freemasonry di bawah pimpinan Medhat Pasya. Maka tatkala kesempatan terbuka, dia melakukan pembubaran terhadap Majelis itu.

Sultan Abdul Hamid II adalah orang yang menentang sistem demokrasi dan hukum dengan menggunakan undang-undang buatan manusia yang dikenal dalam istilah pemerintahan Utsmani dengan "*Al-Masyruthiyah*", yakni menentukan persyaratan pada penguasa tentang batas waktu berkuasannya. Sultan menolak sistem ini karena dianggap sebagai sistem yang datang dari Barat. Oleh sebab itulah, dia sangat menentang orang-orang yang menyeru pada demokrasi yang dipimpin oleh Medhat Pasya. Dia mengkritik keras menterinya itu dengan perkataannya, "Dia tidak melihat kecuali faedah-faedah demokrasi yang ada di Eropa, namun dia tidak mempelajari sebab-sebab demokrasi ini dan pengaruh lain yang muncul darinya. Lempengan-lempengan tablet itu tidaklah selalu cocok untuk semua penyakit dan setiap orang. Sebagaimana demokrasi, tidaklah akan selalu cocok bagi setiap bangsa dan setiap kaum. Dulu saya yakin dia akan memberikan manfaat, namun kini saya yakin bahwa dia hanya akan mendatangkan mudharat."[1)]

Sultan memiliki alasan dan hujah-hujah yang sangat kuat dalam masalah ini. Di antaranya adalah, tindakan tidak pantas dari orang-orang yang selalu menggembar-gemborkan demokrasi ini tatkala Sultan merespon pertama kalinya pemikiran ini. Di antara perbuatan yang tidak pantas adalah, pada saat diumumkannya konstitusi. Mereka meminta pada Sultan untuk menandatangani beberapa keputusan untuk mengangkat gubernur-gubernur dari kalangan Kristen di beberapa wilayah, sedangkan penduduknya mayoritas beragama Islam. Serta keputusan untuk menerima permintaan dari orang-orang Kristen di Akademi Militer Utsmani yang merupakan pilar pasukan Utsmani. Sultan menolak untuk menandatangani apa yang mereka minta. Maka tak ada yang dilakukan oleh Medhat Pasya –yang saat itu menjabat sebagai menteri—kecuali mengatakan kepada Sultan, "Sesungguhnya tujuan kami dari dideklarasikannya konstitusi ini adalah untuk mengikis semua kediktatoran istana, dan wajib bagi tuan untuk mengetahui kewajiban tuan."[2)]

Di antara sebab yang mendorong Sultan untuk melakukan penolakan terhadap pemikiran demokrasi ini, bisa didapatkan dalam

---

1. Lihat : *Mudzakkiraat Al-Sulthan Abdul Hamid*, Muhammad Harb, hlm.80.
2. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.95.

sebuah perkataannya, "Pemerintahan Utsmani adalah negara yang menghimpun banyak bangsa, sedangkan "masyruthiyah" di negara yang seperti ini hanya akan mematikan unsur asli di dalam negeri. Apakah di parlemen Inggris ada seorang perwakilan beragama Hindu? Atau adakah di parlemen Perancis ada seorang perwakilan asal Aljazair?"[1]

Sultan Abdul Hamid tidak mengubah sikapnya terhadap sistem demokrasi, bahkan setelah diturunkan dari kursi kepemimpinannya dimana saat itu ramai-ramai berusaha untuk menerapkan sistem demokrasi, dia berkata, "Apa yang terjadi setelah diumumkan sistem demokrasi? Apakah hutan kita semakin sedikit? Apakah jalan-jalan raya, pelabuhan dan sekolah-sekolah semakin banyak? Apakah hukum dan undang-undang saat ini lebih rasional dan lebih logis? Apakah manusia menikmati rasa aman secara luas? Apakah keluarga kini menikmati kesejahteraan? Apakah kematian semakin sedikit atau kelahiran semakin sedikit? Apakah publik dunia kini berada bersama kita lebih dari sebelumnya? Obat yang berguna akan menjadi racun yang mematikan, manakala dia berada di tangan orang-orang yang bukan dokter. Atau di tangan orang-orang yang tidak tahu bagaimana cara menggunakannya. Sungguh saya sangat menyayangkan, peristiwa-peristiwa telah banyak membuktikan kebenaran apa yang saya katakan."[2]

Sultan Abdul Hamid menjelaskan, bahwa dia tidak selamanya selalu menentang apa yang disebut dengan sistem demokrasi, keadaanlah yang akan menentukan kondisi itu, jika kondisinya berbeda bisa saja dia akan mengubah pandangannya terhadap sistem itu.

Dalam hal ini ia mengatakan, "Janganlah seseorang menyangka bahwa pemikiran dan keyakinan saya selalu bertentangan dengan pemikiran hukum yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembatasan kekuasaan itu."[3]

Masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid adalah masa pemerintahan yang dipenuhi dengan gejolak dan krisis multidimensi. Di samping itu, ada konspirasi internasional baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Oleh sebab itulah, dia segera berusaha melakukan perbaikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam untuk membendung campur tangan Eropa. Dengan sangat bersemangat, dia berusaha untuk menerapkan syariah Islam dan berusaha untuk mengusir para penulis dan wartawan dari ibu

---

1. *Ibid*: hlm.95.
2. Lihat : *Al-Sultan Abdul Hamid II*, hlm.96.
3. Ibid: hlm.96.

kota serta dengan gencar melawan semua pikiran Barat yang bertentangan dengan peradaban Islam yang mulia di dalam pemerintahan Utsmani.

Sultan Abdul Hamid berhasil membentuk badan intelijen yang demikian kuat untuk membentengi negara dari dalam dan untuk mengumpulkan berita-berita dari musuh-musuhnya dari luar. Dia berpikir bagaimana membangun Pan-Islamisme dan telah berhasil merealisasikan hasil yang demikian besar. Eropa terguncang dengan pemikiran strategis yang dibangun oleh Sultan Abdul Hamid. Sebuah strategi yang dilakukan dengan cara yang serius dan mendalam dan mereka berusaha untuk menghancurkannya.

Sultan Abdul Hamid mengungkapkan tentang badan intelijen yang dia bangun dan menjelaskan tujuan dari dibentuknya badan intelijen itu dengan mengatakan,

"Sesuai dengan tradisi Utsmani, Sultan akan selalu mencari tahu tentang apa yang berkembang di masyarakat dan selalu mendengar pengaduan mereka melalui lembaga negara, juga dari para gubernurnya dan para hakim dari sisi yang lain, juga dari orang-orang yang disebarkan di seluruh pelosok negeri, dari para syaikh dan darwisy pada sisi yang lain. Dengan demikian, Sultan menghimpun semua kabar itu dan berusaha mengambil keputusan dari kabar tersebut.

Kakek saya Sultan Mahmud II telah melebarkan sayap intelijen negara dengan menjadikan para darwisy (kalangan sufi di Turki). Hal ini juga saya lakukan dan akan terus berlangsung.

Satu hari saya mendengar kabar dari Mosurus Pasya, duta besar kami di London, bahwa Perdana Menteri sebelumnya, Sir Askar Husein Auni Pasya menerima sejumlah uang tunai dari Inggris. Jika seorang Perdana Menteri yang tak lain adalah seorang yang memerintah negeri ini atas nama Sultan bisa melakukan pengkhianatan pada pemerintahan, maka tidak boleh tidak para intelijennya harus menyampaikan ke istana, bahwa dia telah melakukan pekerjaannya dalam bentuknya yang paling sempurna. Oleh sebab itulah, dia sangat terpengaruh dan terpukul di hari-hari itu. Suatu saat Mahmud Pasya datang menemui saya, dan memberitahukan beberapa kabar tentang anggota "Turki Muda" *(Young Turk)*. Kabar-kabar yang dia berikan itu sangat penting. Saya tanyakan kepadanya, bagaimana dia bisa menerima semua kabar itu. Maka saya ketahui, bahwa dia telah membentuk intelijen khusus. Mereka terdiri dari beberapa orang yang tergabung dalam Turki Muda. Merekalah yang berbicara dengan kerabat-kerabatnya dan mendengarkan dari mereka kemudian memberitahukannya. Kemudian dia membayar uang pada mereka.

Memamg benar, dia adalah suami saudariku. Hanya saja, tidak boleh bagi seorang Pasya yang menjabat jabatan pemerintahan untuk membentuk badan intelijen independen yang terpisah dari intelijen negara. Saya katakan padanya, agar dia segera membubarkan jaringan intelijennya itu dengan segera dan jangan sampai mengulangi pekerjaan ini kembali dan saya akan ambil alih jaringan itu. Apa yang saya lakukan membuat dia tidak suka.

Sebab sangat tidak mungkin bagi sebuah negara bisa aman, jika sebuah negara besar bisa membikin orang-orang sebagai tentara yang akan merealisasikan target-targetnya yang memiliki posisi sebagai Perdana Menteri.

Atas dasar inilah, maka saya membentuk badan intelijen yang langsung berhubungan saya. Badan inilah yang disebut oleh musuh-musuh saya sebagai "Jurnalijiyah" (tentara rahasia/mata-mata).

Maka, wajib bagi saya untuk mengetahui bahwa di antara anggota intelijen saya itu orang-orang yang betul-betul ikhlas dan beberapa orang yang tercemar. Namun saya tidak langsung mempercayai sesuatu yang datang dari lembaga ini tanpa seleksi dan penelitan yang mendalam.

Kakek saya Sultan Salim III pernah suatu saat berteriak, 'Sesungguhnya tangan-tangan orang asing menggerayang di atas hati kita. Oleh sebab itulah, wajib bagi kita untuk mengirimkan para duta besar ke negeri-negeri asing untuk mentransfer kemajuan yang dicapai oleh negara-negara Eropa. Wajib bagi kita untuk mengirim utusan ke luar, agar kita segera bekerja sesuai dengan apa yang mereka capai.

Saya juga merasa, bahwa tangan-tangan asing itu bukan hanya menggerayang di atas hati kita, namun di dalam hati kita. Mereka telah membeli menteri-menteri besar dan menteriku dan menggunakannya untuk melawan negeriku. Bagaimana mungkin ini semua terjadi, padahal saya adalah orang yang memberi belanja kepada mereka dari kas negara. Namun ternyata, saya tidak tahu apa yang sedang mereka kerjakan, apa yang mereka rencanakan dan apa yang sedang mereka siapkan. Memang benar saya telah membentuk badan intelijen dan saya yang mengaturnya. Lalu kapan ini semua terjadi?

Setelah saya melihat beberapa menteri besarku menerima suap dari negara-negara asing sebagai imbalan agar mereka menghancurkan dan melakukan konspirasi terhadap Sultannya, saya dirikan badan intelijen ini bukan untuk dijadikan sebagai sarana untuk melawan warga negara, namun untuk melihat dan mengawasi mereka yang dengan sengaja melakukan pengkhianatan terhadap negara saya. Padahal mereka adalah orang-orang yang menerima gaji dari kas negara, dan pada saat dimana

nikmat pemerintahan Utsmani telah memenuhi perut mereka hingga ke tenggorokannya."[1]

Banyak kritikan gencar dan pedas yang dilancarkan oleh Organisasi Persatuan dan Pembangunan, karena dia membentuk badan intelijen itu. Padahal pada hakikatnya, badan ini telah banyak menghasilkan hal-hal yang positif bagi pemerintahan Utsmani. Maka tatkala kalangan pemberontak dan teroris mendorong orang-orang Armenia untuk melakukan pembangkangan melawan pemerintahan Utsmani, tentara Utsmani selalu melawan mereka dan demikian banyak darah yang mengalir. Namun jaringan intelijen yang dibentuk Sultan Abdul Hamid—dalam jangka waktu 30 tahun—selalu memberitahukan pada Sultan tentang munculnya sebuah gerakan. Oleh sebab itulah, Sultan berhasil memadamkan setiap pemberontakan internal dengan segera.[2]

Pemberontakan dan Pembangkangan di Balkan

Penduduk Montenegro dan Serbia mendorong orang-orang Herzegovina untuk melakukan pemberontakan pada pemerintahan Utsmani. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1293 H./1876 M. Namun pasukan Utsmani berhasil memadamkan pemberontakan tersebut. Sultan Abdul Hamid menginginkan agar negara-negara Eropa tidak melakukan intervensi. Maka dia mengeluarkan keputusan pemisahan antara lembaga yudikatif dari lembaga eksekutif dan menentukan pilihan para hakim dengan pemilihan melalui para famili. Juga diberlakukan pajak yang sama antara kaum muslimin dan Kristen. Namum rakyat tidak rela dengan keputusan itu. Maka mereka pun kembali melakukan pemberontakan yang juga berhasil dipadamkan. Namun Austria yang berada di balik pemberontakan itu dan yang demikian berambisi untuk menjadi Bosnia-Herzegovina menjadi bagian negerinya terus mendorong penduduk untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Utsmani. Maka Austria, Rusia, Jerman, Perancis dan Inggris meminta pada Sultan untuk melakukan reformasi yang kemudian dikabulkan Sultan. Namun orang-orang Kristen Bosnia tidak juga mengubah sikap mereka. Ini berarti bahwa permintaan untuk melakukan reformasi hanya sekedar justifikasi yang sangat lemah. Hakikatnya mereka ingin melakukan intervensi dalam masalah-masalah yang dihadapi pemerintahan Utsmani dengan cara langsung, dengan

---

1. Lihat : *Mudzikkiraat Al-Sulthan Abdul Hamid,* hlm.160.
2. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* Dr. Ismail Yagha, hlm.189.

tujuan untuk melemahkan pemerintahan Utsmani dan menghancurkannya.[1]

Pemberontakan juga terjadi di Bulgaria yang dilakukan oleh orang-orang Kristen Bosnia dan Herzegovina. Pemberontakan ini mendapat bantuan dari Austria dan negara-negara Eropa dan secara khusus Rusia. Beberapa lembaga telah berdiri di Bulgaria yang bertujuan untuk menyebar pengaruh Rusia di antara orang-orang Kristen Ortodoks dan Sicilia. Pemberontakan ini juga dibantu oleh Rusia dalam bidang persenjataan. Lembaga-lembaga ini berperan menggerakkan penduduk Bosnia Herzegovina untuk melakukan pemberontakan pada pemerintahan Utsmani. Tatkala pemerintahan Utsmani menurunkan beberapa keluarga Syarkisiyah, orang-orang Bulgaria melakukan protes dan mereka melakukan pemberontakan yang didukung Rusia dan Austria dalam bidang senjata dan harta benda. Pemerintahan Utsmani kembali berhasil menaklukkan pemberontakan itu. Setelah itu, negara-negara Eropa menyebarkan kabar provokasi bohong tentang adanya genosida yang dilakukan pemerintahan Utsmani terhadap kalangan Kristen. Padahal yang terjadi adalah sebaliknya. Dengan adanya kabar provokasi ini, publik opini negara-negara Eropa segera terbentuk untuk melawan pemerintahan Utsmani. Negara-negara Eropa menuntut untuk melakukan tindakan yang keras terhadap pemerintahan Utsmani. Di antaranya adalah menjadikan Bulgaria sebagai negara merdeka dan memilih pemimpin dari orang Kristen untuk negeri itu.[2]

Rusia, Jerman dan orang-orang Serbia mendorong orang-orang Serbia dan penduduk Montenegro untuk berperang melawan pemerintahan Utsmani. Rusia saat itu ingin meluaskan batas negerinya dari arah Bulgaria, sedangkan Austria menginginkan perluasan negerinya dari Bosnia-Herzegovina. Negara-negara ini menjanjikan pada penguasa Serbia dan Montenegro untuk memberikan bantuannya. Tentara Rusia dengan diam-diam datang bergelombang memasuki Serbia dan Montenegro. Namun kembali pemerintahan Utsmani mampu mengalahkan Serbia dan sekutu-sekutunya. Maka negara-negara Eropa melakukan intervensi dan meminta agar peperangan segera dihentikan, sebab jika tidak akan menimbulkan perang dalam skala yang lebih luas.[3]

---

1. *Ibid*: hlm.189.
2. *Ibid*: hlm.189.
3. *Ibid*: hlm.190.

Perwakilan negeri-negeri Eropa berkumpul di Istanbul. Mereka mengajukan usulan-usulan pada pemerintahan Utsmani. Beberapa usulan penting itu adalah membagi negeri Bulgaria menjadi dua wilayah, sedangkan penguasa untuk negeri itu hendaknya berasal dari orang Kristen juga hendaknya dibentuk panitia isternasional untuk merealisasikan keputusan-keputusan tersebut. Keistimewaan ini hendaknya juga diberikan pada pemerintahan Bosnia Herzegovina. Mereka juga meminta pada pemerintahan Utsmani untuk melepaskan sebagian wilayah di Serbia dan Montenegro.

Namun pemerintahan Utsmani menolak permintaan ini. Kemudian dilakukan perjanjian damai secara terpisah antara pemerintahan Utsmani dengan Serbia. Dan hasilnya adalah penarikan pasukan Utsmani dari Serbia. Dalam kesepakatan itu disepakati, bahwa panji pemerintahan Utsmani dan Serbia sama-sama dikibarkan sebagai bukti bahwa pemerintahan Serbia tunduk di bawah pemerintahan Utsmani.[1]

Sultan Abdul Hamid II demikian yakin bahwa target dan tujuan yang diinginkan oleh negara-negara Barat itu adalah untuk menjatuhkan pemerintahan Utsmani. Ini bisa kita baca dalam Buku Hariannya, "Saya melihat di tengah-tengah muktamar negara-negara besar yang diadakan di Istanbul apa yang menjadi keinginan kuat negara-negara itu. Bukan seperti apa yang mereka katakan yakni untuk menjamin hak-hak warga negara yang beragama Kristen, melainkan untuk memberikan jaminan kemerdekaan kepada rakyat itu, kemudian membebaskan diri secara penuh. Dengan cara ini, maka akan berkeping-kepinglah wilayah-wilayah pemerintahan Utsmani.

Mereka melakukan usaha untuk mencapai tujuan ini melalui cara;

Pertama: Mendorong orang-orang Kristen dan mengeruhkan suasana yang cerah. Dengan demikian, negara-negara itu akan berusaha untuk memberikan perlindungan kepada mereka.

Kedua: Mendengungkan apa yang disebutkan dengan kekuasaan bersyarat dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan untuk menimbulkan perpecahan di antara kita sendiri. Mereka berhasil mendapatkan orang-orang yang menjadi kaki tangan dan mereka pergunakan untuk mencapai dua tujuan sekaligus. Sayang sekali, pada roti musuh itu ada sesuatu yang mengandung minyak lemak. Maka sebagian pemuda Utsmani terpelajar tidak mampu untuk membedakan antara penerapan secara serampangan dan hukum institusional di sebuah negeri yang

---

1. *Ibid*: hlm.190.

menikmati kesatuan kebangsaan serta tidak gampangnya penerapan hukum itu di negeri-negeri yang tidak menikmati satu kesatuan kebangsaan.[1]

Perang Rusia-Utsmani

Rusia ingin mencapai wilayah-wilayah air hangat. Ambisi ini didukung faktor agama, ekonomi dan georafis. Peter Agung (Peter the Great) (1627-1725 M.) dalam wasiatnya kepada rakyat Rusia menulis pada alinea kesembilan, kesebelas dan ketigabelas tentang keniscayaan perang peradaban melawan pemerintahan Utsmani hingga pemerintahan Utsmani itu lenyap dari muka bumi.

Pada alinea kesembilan Peter Agung mengatakan, "Kita akan mendekat sedapat mungkin ke Konstantinopel dan India. Sebab barangsiapa yang menguasai Konstantinopel, maka dia akan menguasai dunia. Atas dasar inilah, maka wajib melakukan peperangan terhadap pemerintahan Utsmani."

Lebih tegas ia mengatakan pada alinea kesebelas, "Kita hendaknya mengikuti Austria dalam tujuan kita untuk mengeluarkan orang-orang Utsmani dari Eropa."

Sedangkan pada alinea ketigabelas dia berkata, "Setelah kita mampu menguasai kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah pemerintahan Utsmani, maka kita akan mengumpulkan tentara kita semua, armada-armada kita akan masuk Laut Baltik dan Laut Hitam serta kita akan mulai melakukan perundingan dengan Perancis dan Austria untuk membicarakan bagaimana cara membagi dunia di antara kita."[2]

Pemerintah Rusia sangat peduli dengan pesan Peter Agung ini. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II terjadi banyak pemberontakan di Balkan, Yunani dan wilayah lain pemerintahan Utsmani yang dibantu Rusia dan negara-negara Eropa. Bukan hanya sampai di situ, mereka bahkan berusaha untuk membentuk sebuah negara Kristen merdeka seperti Rumania, Bulgaria, Serbia dan Yunani. Saat pasukan Utsmani berhasil memenangkan peperangan dengan cemerlang di Balkan, Rusia mulai bersiap-siap untuk melakukan peperangan. Kemudian mereka mengumumkan perang terhadap pemerintahan Utsmani. Rumania bergabung dengan Rusia untuk melawan pemerintahan Utsmani.

---

1. Lihat : *Mudzakkiraat Al-Sulthan Abdul Hamid*, hlm.145.
2. Lihat : *Al-Tuhfah Al-Halimiyah*, Ibrahim Hilmi Beik, hlm.241.

Pemerintahan Utsmani segera terlibat perang dengan Rusia. Pasukan Rusia menyeberang lewat sungai Danube dan berhasil menguasai beberapa kota yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Utsmani. Di antaranya Tirano, Nicolopole yang kini berada di wilayah Bulgaria. Sebagaimana mereka juga berhasil menguasai beberapa titik penting dan jalan-jalan penyeberangan yang menuju Balkan. Kekalahan ini memaksa Sultan Abdul Hamid melakukan perubahan besar-besaran dalam kepemimpinan militer untuk menghadapi serangan Rusia. Rusia berusaha menguasai kota Balvana –kota yang kini berada di Bulgaria—kota penghubung paling penting ke Balkan. Namun panglima perang pasukan Utsmani yang sangat berani Al-Ghazi Utsman Pasya menghadang mereka dengan keberanian yang tiada tara, sehingga membuat pasukan Rusia lari terbirit-birit. Namun kekalahan ini tidak membuat mereka jera, malah sebaliknya mereka melakukan serangan dengan jumlah pasukan yang lebih besar. Namun kembali panglima perang Utsmani berhasil menghalau pasukan Rusia itu. Kemenangan demi kemenangan ini mendorong Sultan untuk memberikan penghormatan khusus pada sang panglima perang Utsman Pasya.[1]

Menghadapi kekokohan perlawanan dari pasukan Utsmani, Rusia berupaya untuk mengubah kebijakan perangnya dalam usaha menguasai kota tersebut. Mereka melakukan pengepungan dan mencegah semua datangnya bantuan masuk ke dalam, sehingga bantuan tidak sampai pada pasukan Utsmani. Dan pada saat yang sama, mereka menambah kekuatan pasukannya. Bahkan Kaisar Rusia terjun langsung ke medan perang. Sedangkan penguasa Rumania bergabung dengan Rusia yang membawa kekuatan sebanyak 100 ribu pasukan. Dengan demikian, pendulum militer sangat menguntungkan pasukan Rusia dimana jumlah pasukan mereka kini lebih dari 150 ribu personil. Mereka melakukan pengepungan terhadap pasukan Utsmani dari tiga jurusan. Namun demikian, pasukan Utsmani yang dipimpin oleh panglimanya Utsman Pasya tidak bergeming dan mereka melakukan perlawanan sebagai pahlawan-pahlawan yang kokoh dan tidak gentar. Walaupun jumlah mereka mendekati 50 ribu personil, namun mereka tidak mencukupkan hanya dengan sikap berani saja. Mereka melakukan langkah-langkah yang sangat jitu untuk melakukan serangan balik yang berbeda dengan strategi musuh yang kini sedang mengepung mereka. Di depan pasukan muslim Utsmani, hanya menaruh dua harapan, menang dan mereka mampu menjebol pengepungan ataupun mereka harus mati syahid.

1. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyyah 'Abar Al-'Ushur,* hlm.418.

Utsmani Pasya memimpin pasukannya yang menyerbu pasukan musuh dengan membawa kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah* dan dengan takbir yang menggema. Maka gugurlah sejumlah pasukannya sebagai syuhada di tangan Rusia. Namun demikian, mereka telah berhasil menghancurkan jalur pengepungan pertama pasukan Rusia, demikian pula dengan jalur kedua. Pasukan Utsmani berhasil merampas meriam-meriam tentara Rusia. Panglima perang Utsmani Pasya menderita luka terkena senjata pada jalur pengepungan ketiga. Maka menyebarlah berita yang demikian kuat di kalangan pasukannya, bahwa dia telah mati syahid sehingga membuat mereka kehilangan tenaga dan berusaha untuk kembali ke dalam kota. Namun pasukan Rusia telah berada di dalam kota itu. Dengan demikian, pasukan Utsmani kini berada di tengah kilatan api pasukan musuh. Satu hal yang kemudian memaksa mereka untuk menyerah ke tangan Rusia. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1294 H. atau akhir tahun 1877 M. Panglima Utsmani menyerahkan diri saat dia mengalami luka kepada Rusia, yang saat itu demikian mengagumi dan memuji keberaniannya serta tekadnya yang tidak gentar.[1] Sampai-sampai panglima pasukan Rusia datang menyambutnya dan mengucapkan selamat kepada Utsman Pasya atas semua perlawanannya yang sangat hebat dan dia mengembalikan pedang Utsman Pasya sebagai penghormatan atas kemampuan perang dan kesabarannya. Utsman Pasya dikirim ke Rusia pada bulan Desember tahun itu juga (1877 M.) yang diterima langsung oleh Kaisar dengan segala penghormatan. Utsman Pasya tidak diperlakukan sebagai tawanan perang.[2]

Kemenangan pasukan Rusia ini telah mendorong kuat Serbia di Balkan untuk bergerak melawan pemerintahan Utsmani. Pasukan Serbia melakukan serangan ke tempat-tempat pasukan Utsmani. Serangan ini membuat Pasukan Utsmani tidak bisa melayani serangan Rusia yang saat itu juga ingin menduduki wilayah-wilayah baru. Maka tak pelak, pasukan Rusia berhasil menguasai Shopia yang merupakan ibu kota Rumania. Rusia tidak mencukupkan sampai di sini, mereka bahkan terus bergerak ke arah selatan menuju ke ibu kota pemerintahan Utsmani yang lama. Mereka sampai pada posisi yang berjarak sekitar 50 kilo meter dari Istanbul yang kondisi di dalam pemerintahan Utsmani demikian buruk.

Pada saat yang sama, terjadi peperangan antara Rusia dan pasukan Utsmani di kawasan Asia ,di mana Rusia telah sampai ke Anatolia. Namun demikian, pasukan Utsmani berhasil mengalahkan mereka dan berhasil

---

1. *Ibid*: hlm.419.
2. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.141.

mengusir mereka dari tanah-tanah kekuasaan Rusia. Pasukan Utsmani di bawah pimpinan Mukhtar Pasya berhasil memenangkan enam kali lebih peperangan melawan Rusia, yang membuat Sultan Abdul Hamid II mengeluarkan surat pujian resmi atas keberhasilannya. Rusia kembali melakukan serangan ulang ke kawasan-kawasan tersebut. Pada tahun 1295 H., Rusia berhasil mengalahkan pasukan Utsmani dan berhasil menguasai beberapa kawasan di Anatolia.[1]

Menghadapi kekalahan yang bertubi-tubi di Asia dan Eropa ini, maka pemerintahan Utsmani terpaksa menandatangani kesepakatan dengan Rusia dan menerima perjanjian damai dengan mereka yang kemudian melahirkan Kesepakatan San Stefano pada tahun 1878 M.

Kesepakatan ini ditandatangani pada tanggal 3 Maret 1878 M. Shafwat Pasya yang mewakili pemerintahan Utsmani penandatanganan perjanjian tersebut, menandatanganinya sambil menangis. Sebab perjanjian ini mengandung klausul-klausul yang sangat merendahkan pemerintahan Utsmani.[2]

Kesepakatan San Stefano (15 Pebruari 1878 M./1295 H.)

Perwakilan Rusia mengajukan syarat tertulis sebelumnya dan meminta agar perwakilan Sultan langsung menandatangani isi kesepakatan itu, jika tidak pasukan Rusia akan menyerang dan akan menduduki Istanbul. Pihak Utsmani tidak memiliki pilihan lain, kecuali harus menandatangani perjanjian yang ditawarkan Rusia. Klausul perjanjian itu berisi;

1. Menentukan perbatasan wilayah Montenegro untuk mengakhiri konflik, dan wilayah ini berhak memperoleh kemerdekaanya.
2. Serbia harus diberi kemerdekaan dan ditambahkan padanya tanah yang baru.
3. Bulgaria diberi kemerdekaan secara administrasi dan membayar uang tahunan tertentu pada pemerintahan Utsmani, sedangkan pegawai pemerintah dan tentara hendaknya diangkat dari kalangan Kristen saja. Perbatasan negara ditentukan dengan sepengetahuan Rusia dan pemerintahan Utsmani. Sedangkan pemimpinnya dipilih oleh rakyat dan pasukan Utsmani hendaknya meninggalkan Bulgaria untuk selama-lamanya.

---

1. Lihat : *Al-Futuh Al-Islamiyyah 'Abar Al-'Ushur*, hlm.418.
2. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.144.

4. Rumania mendapat kemerdekaan penuh.
5. Sultan hendaknya berjanji untuk memberi perlindungan orang-orang Kristen Armenia dari orang-orang Kurdi dan Syarakas.
6. Sultan hendaknya melakukan perbaikan kondisi orang-orang Kristen yang berada di kepulauan Kreta.
7. Pemerintahan Utsmani harus membayar kerugian perang sejumlah 250 juta lira emas. Dan Rusia bisa menerima tanah-tanah sebagai pengganti dari tebusan tersebut.
8. Selat Bosphorus dan Dardanil tetap terbuka untuk kapal-kapal Rusia, baik dalam dalam keadaan damai ataupun perang.
9. Bisa saja kaum muslimin Bulgaria melakukan migrasi kemana saja sekehendak mau dari semua wilayah pemerintahan Utsmani.[1]

Demikianlan kekuasaan dan wilayah pemerintahan Utsmani dicabik-cabik di Eropa. Walaupun pemekaran Bulgaria telah mengundang kedengkian negeri-negeri Balkan yang lain seperti Austria, Yunani, Serbia. Inggris juga merasa gerah dengan semakin kuatnya pengaruh Rusia di Balkan dan segera bersiap-siap untuk memerangi Rusia. Inggris berhasil memperoleh hak dari pemerintahan Utsmani untuk menduduki Cyprus pada bulan Juni tahun 1878 M. Inggris berhak untuk mengelola administrasinya, namun harus tetap berada di bawah kekuasaan pemerintahan Utsmani. Ini dilakukan oleh pemerintahan Utsmani dengan imbalan Inggris akan memberikan jaminan perlindungan terhadap wilayah-wilayah pemerintahan Utsmani yang berada di Asia dari ancaman Rusia, namun dengan syarat Sultan harus berjanji untuk melakukan reformasi di wilayah kekuasaannya yang berada di Asia dengan cara bermusyawarah dengan Inggris. Inggris berjanji akan meninggalkan Cyprus, tatkala Rusia telah meninggalkan kawasan-kawasan yang mereka duduki di Asia.[2]

Secara prinsip, Sultan Abdul Hamid tidak rela dengan adanya perang ini. Oleh sebab itulah dia percaya terhadap kesepakatan itu dan melakukan upaya yang sangat intensif melalui cara-cara diplomasi, hingga akhirnya Inggris berpihak padanya. Oleh sebab itu, maka direncanakan sebuah muktamar lain –Muktamar Berlin—yang akan meringankan dampak dari kesepakatan San Stefano dari satu sisi serta menimbulkan ketakutan pada Rusia karena persaingannya dengan Inggris, agar Rusia bisa berpaling dari perang. Sultan berhasil merealisasikan hasil yang

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah,* Dr. Ismail Yagha, hlm.192-193.
2. *Ibid:* hlm.193.

memihak pada pemerintahannya dan mengurangi klausul-klausul yang merugikan pemerintahan Utsmani pada kesepakatan yang pertama.

Kedua kesepakatan ini menunjukkan pada kecerdasan Sultan Abdul Hamid dalam bidang politik, dimana dia telah berhasil menimbulkan permusuhan antara pemerintah Rusia dan Jerman.[1]

Kaisar Jerman Galium II mengatakan dalam buku catatannya; "Terjadi pembicaraan antara saya dengan seorang panglima yang bergabung dalam pengabdian terhadap kaisar di masa pemerintahan Alexender II, Kaisar Rusia. Kami membicarakan tentang hubungan antara dua negara Rusia dan Jerman serta dua pasukan. Saya katakan pada sang panglima tadi, 'Saya melihat satu perubahan besar sedang terjadi sangat cepat dalam hubungan kedua negara ini.' Dia berkata kepada saya, 'Ini adalah dosa besar yang terjadi pada Muktamar Berlin! Itu adalah kesalahan besar yang dilakukan oleh Bismarck. Dia telah menghancurkan persahabatan yang telah sekian lama terjalin antara kita, dia telah menghilangkan kepercayaan pemerintahan Rusia. Dia telah membuat tentara merasa bahwa dia telah melakukan kejahatan besar atasnya, setelah terjadinya perang yang dilaluinya pada tahun 1877 M.'"[2]

Muktamar Berlin (1305 H./1887 M)

Muktamar ini dihadiri negara-negara besar (Inggris, Perancis, Jerman dan Austria). Dalam muktamar ini dibahas tentang perubahan klausul kesepakatan San Stefano yang ditandatangani antara Rusia dan pemerintahan Utsmani. Pembahasan ini dilakukan, karena adanya penentangan dari beberapa negara yang sangat peduli dengan perjanjian ini yang ternyata tidak sesuai dengan kepentingan strategis mereka. Para peserta muktamar sepakat untuk melakukan perubahan terhadap kesepakatan San Stefano. Maka ditandatangainilah Muktamar Berlin dengan mengeluarkan syarat-syarat sebagai berikut;

1. Kemerdekaan Bulgaria dan perubahan perbatasannya. Serta pembentukan wilayah di selatan Balkan dengan nama Rumalali Timur dan berada di bawah kekuasaan pemerintahan Utsmani secara politik dan militer. Wilayah ini dipimpin oleh seorang Kristen. Dia akan memerintah selama lima tahun sesuai dengan persetujuan pemerintahan Utsmani. Kekuatan Rusia boleh berada di Bulgaria dan Rumalali Timur dengan batasan jumlah pasukan hanya 50 ribu personil.

---

1. Lihat: *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.145.
2. Lihat: *Mudzakkiraat Galium II*, hlm.18-19.

2. Perbatasan Yunani dilebarkan sedikit ke arah Utara, karena Yunani tidak masuk dalam bahasan perang, dan tidak masuk dalam kesepakatan San Stefano satu bagian pun dari wilayahnya.
3. Bosnia-Herzegovina masuk ke dalam wilayah Austria.
4. Basarabia menjadi bagian Eropa setelah dicabut dari kekuasaan Rumania. Wilayah Duberijayah dan beberapa pulau masuk di bawah Rumania dan mendapatkan kemerdekaan penuh.
5. Serbia dan Montenegro memperoleh kemerdekaanya.
6. Kota-kota seperti Qaris, Wardahan dan Bathum menjadi bagian wilayah Rusia.
7. Muktamar tetap mengokohkan ganti kerugian perang yang telah ditetapkan pada kesepakatan San Stefano berupa uang yang harus dibayar oleh pemerintahan Utsmani sejumlah 250 juta lira emas.
8. Sultan hendaknya berjanji untuk tidak memperlakukan secara diskriminasi kesaksian semua rakyatnya di depan pengadilan.
9. Menyetujui perbaikan kondisi orang-orang Kristen yang berada di kepulauan Kreta.[1]

Bismarck yang saat menjadi penasehat negeri Jerman adalah orang yang menyerukan diadakannya Muktamar Berlin, karena adanya rasa khawatir tantangan yang dilakukan oleh Inggris terhadap Rusia akan menimbulkan perang Eropa dalam skala luas dan akan mengancam kesatuan Jerman yang telah dengan susah payah disatukan. Bismarck mengajak pada negara-negara besar untuk mengadakan muktamar di Berlin untuk merevisi kesepakatan damai yang ditandatangani di San Stefano, serta membendung semua kemungkinan perang yang akan muncul antara Rusia dan Turki-Utsmani.[2]

Sebagian ahli sejarah menyebutkan –antara lain Dr. Ismail Yagha dan Ahmad Mushtafa Abdur Rahim—bahwa pada muktamar Berlin itu Bismarck menawarkan pada peserta muktamar untuk membagi kekhilafahan Utsmani di depan altar "perdamaian" Eropa. Dia menawarkan pada Inggris untuk mengambil Mesir sebagai bagiannya, Perancis mendapat bagian Tunisia dan Syam, Austria mendapat bagian Bosnia-Herzegovina, sedangkan Bosphorus dan Dardanil dan wilayah lain Utsmani menjadi bagian Rusia. Hanya saja tawaran ini tidak menjadi keputusan muktamar.[3]

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-Utsmaniyyah*. Dr. Ismail Yagha. hlm.195.
2. *Ibid*: hlm.195.
3. Lihat : *Fi Ushul Al-Tarikh Al-'Utsmani*. hlm 195.

Demikianlah Muktamar Berlin ini menjadi tanda yang demikian menonjol akan semakin mundurnya pemerintahan Utsmani yang dipaksa untuk menarik diri dari wilayah-wilayah kekuasaannya. Sebagaimana juga dicatat, bahwa Inggris dan Perancis berjanji untuk menjaga wilayah kekuasaan pemerintahan Utsmani. Namun Inggris dan Perancis segera menyingkap maksud kolonialisme yang mereka sembunyikan. Perancis telah melakukan pendudukan di Tunisia pada tahun 1299 H./1881 M. Sebagaimana Inggris juga telah melakukan pendudukan di Cyprus pada saat yang sama. Inggris juga melakukan pendudukan di Mesir pada tahun 1300 H./1882 M. dengan mengatakan bahwa pendudukan yang mereka lakukan hanya bersifat sementara.[1]

Demikianlah hasil peperangan antara pemerintahan Utsmani dengan Rusia. Dan untuk menghadapi kondisi yang terus menurun ini, maka wajib bagi Sultan untuk menggunakan gelar khalifah untuk melawan tantangan-tantangan baru dan harus membentuk gerakan Pan-Islamisme dengan tujuan untuk membentuk blok seluruh kaum muslimin yang berada di sekitarnya baik yang ada di dalam maupun di luar.

Tak bisa dipungkiri bahwa gerakan Pan-Islamisme telah mendapat sambutan yang gempita dan dianggap sebagai ide yang sangat cemerlang di kalangan kaum muslimin yang berkeyakinan, bahwa kelemahan pemerintahan Utsmani adalah kembali pada adanya lemahnya semangat keagamaan di kalangan kaum muslimin. Satu hal yang mendorong musuh-musuh Islam datang menyerang ke negeri Islam dan merampasnya satu demi satu.[2] ❖

---

1. Lihat : *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ismail Yagha, hal 195.
2. Ibid: hlm.196.

PAN-ISLAMISME

Pemikiran Pan-Islamisme tidak muncul dalam pergulatan politik, kecuali di masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, atau lebih tepatnya ketika Sultan Abdul Hamid naik ke singgasana pemerintahan Utsmani pada tahun 1876 M. Tatkala Sultan Abdul Hamid telah pulih "napasnya" dan dia telah berhasil menyingkirkan orang—orang yang terpengaruh dengan pemikiran Eropa dari lingkungan kekuasaannya dan menjadi pemimpin negara dengan kepemimpinan yang penuh semangat dan energik, maka Sultan mulai memperhatikan pemikiran Pan-Islamisme. Pada buku catatan hariannya dia menyebutkan, tentang pentingnya melakukan gerakan menanamkan kembali makna ukhuwah Islamiyah di antara kaum muslimin dunia, baik Cina, India, Afrika Tengah dan di tempat-tempat lain. Bahkan termasuk di dalamnya Iran. Dia mengatakan, "Tidakadanya saling pengertian dengan Iran merupakan satu hal yang patut disayangkan. Jika kita semua ingin melepaskan diri dari hegemoni Inggris dan Rusia, maka kita lihat akan betapa pentingnya melakukan saling kerja sama."[1]

Tentang hubungan pemerintahan Utsmani dengan Inggris yang meletakkan kerikil-kerikil di depan persatuan pemerintahan Utsmani, dia mengatakan, "Islam dan Kristen adalah dua pandangan yang sangat berbeda. Tidak mungkin antara keduanya digabung dalam sebuah peradaban. Oleh sebab itulah bisa disaksian bahwa Inggris telah melakukan penghancuran otak dan pemikiran orang-orang Mesir. Sebab sebagian di antara mereka lebih mengedepankan kesukuan dan

---

1. Lihat: *Mudzakkirat Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.23.

kebangsaan atas agama. Mereka mengira antara peradaban Mesir dan peradaban Eropa bisa digabung menjadi satu. Inggris bermaksud dengan menyebarkan pemikiran nasionalisme di negeri-negeri Islam untuk menggoyang kerajaanku. Sesungguhnya pemikiran tentang nasionalisme ini telah demikian maju di Mesir. Sedangkan kalangan terpelajar Mesir kini tanpa mereka sadari telah menjadi boneka yang dipermainkan orang-orang Inggris. Dengan demikian, sesungguhnya mereka telah menggoyang kemampuan pemerintahan Islam dan telah meremehkannya sebagai khilafah."[1]

Dia menegaskan mengenai politik Inggris terhadap khilafah Utsmaniyah, "Koran Standard yang terbit di Inggris mengatakan; Jazirah Arabia wajib berada di bawah perlindungan pemerintah Inggris dan wajib pula bagi Inggris untuk menguasai seluruh kota suci kaum muslimin. Sesungguhnya Inggris bekerja untuk mencapai dua hal; (1) melemahkan pengaruh Islam dan (2) menguatkan pengaruh Inggris; Oleh karena itu, Inggris ingin agar Khadyu[2] di Mesir menjadi khalifah kaum muslimin. Namun tidak akan ada seorang muslim yang jujur atas dirinya sendiri yang akan menerima Khadyu untuk menjadi pemimpin kaum muslimin, sebab dia memulai pendidikannya di Jenewa kemudian dia tamatkan di Wina dan berperilaku sebagaimana orang-orang kafir.[3]

Tatkala Inggris mengusulkan agar Syarif Husein penguasa Mekkah menjadi khalifah kaum muslimin[4] dan Sultan Abdul Hamid mengakui bahwa dia tidak memiliki upaya dan kekuatan untuk melawan negeri-negeri Eropa. Namun negeri-negeri besar itu gemetaran dengan senjata khilafah Islam. Karena ketakutan mereka akan khilafah Islam ini, mereka sepakat untuk mengakhiri pemerintahan Utsmani.[5] Sesungguhnya pemerintahan Utsmani itu terdiri dari berbagai bangsa. Ada Turki, ada Arab, ada Albania, ada Bulgaria ada Yunani dan unsur-unsur lain. Walau demikian kesatuan Islam telah membuat kita semua menjadi satu keluarga."[6]

Sultan Abdul Hamid II menegaskan keyakinannya tentang kemungkinan lahirnya kesatuan dunia Islam ketika mengatakan, "Kita wajib menguatkan ikatan kita dengan kaum muslimin di belahan bumi yang lain.

1. *Ibid*: hlm.23.
2. Adalah gelar yang diberikan Sultan Abdul Aziz kepada Ismai'l Pasha gubernur Utsmani di Mesir tahun 1867 yang kemudian dibakukan menjadi gelar penguasa Mesir. **Edt-**
3. *Ibid*: hlm.24.
4. *Ibid*: hlm.24.
5. *Ibid*: hlm.24.
6. *Ibid*: hlm.24.

Kita wajib saling mendekat dan merapat dalam intensitas yang sangat kuat. Sebab tidak ada harapan lagi di masa depan kecuali dengan kesatuan ini. Memang waktunya belum datang, namun dia akan datang. Akan datang suatu hari dimana kaum muslimin akan bersatu dan mereka bangkit bersama-sama dalam satu kebangkitan yang serentak. Akan ada seorang yang memimpin umat ini dan mereka akan menghancurkan kekuatan orang-orang kafir."[1]

Dalam pandangan Sultan Abdul Hamid, pemikiran tentang Pan-Islamisme ini akan melahirkan beberapa hal yang sangat penting dan berharga. Antara lain;

1. Bisa dijadikan sebagai sarana untuk menghadapi kalangan terdidik yang sudah sangat terpengaruh dengan budaya Barat dan mereka yang kini sedang bekerja di posisi-posisi administrasi dan politik yang sangat sensitif, di dalam pemerintahan Islam secara umum dan dalam pemerintahan Utsmani secara khusus. Mereka akan terhenti tatkala mengetahui bahwa ada halangan besar pemikiran Islam yang sangat kuat yang sedang berdiri di depan mereka.
2. Berusaha untuk menghentikan gerakan negara-negara kolonialis Eropa dan Rusia, tatkala mereka sadar bahwa kaum muslimin kini telah membentuk sebuah blok dan satu barisan. Gerakan ini akan menyadarkan kaum muslimin terhadap kerakusan kolonialisme dan kini sedang menghadang mereka dengan kesatuan Islam.
3. Pengokohan diri bahwa kaum muslimin mungkin saja membentuk sebuah kekuatan politik internasional yang bisa diperhitungkan dalam usaha untuk menghadapi perang budaya, pemikiran dan akidah yang dilancarkan oleh Rusia dan Eropa Kristen.
4. Kesatuan Islam yang baru ini akan memainkan peran yang sangat signifikan dalam memberikan pengaruh kepada kebijakan politik internasional.[2]
5. Pemerintahan Utsmani kembali mengokohkan kekuatan dirinya sebagai pemerintahan yang berbentuk khilafah. Dengan demikian, maka sangat mungkin baginya untuk mengembalikan kekuatannya dan dipersiapkan dengan sarana-sarana ilmiah baru dan modern dalam semua lapangan dan medan. Dengan demikian maka dia akan mampu mengembalikan wibawanya dan menjadi sebuah pelajaran sejarah yang sangat berharga. Sultan Abdul Hamid mengatakan,

---

1. *Ibid*: hlm.24.
2. Lihat: *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.168.

"Sesungguhnya kerja untuk menguatkan wujud kekuatan politik dan sosial yang Islami, jauh lebih baik daripada harus tersungkur ke bumi dan lebih baik daripada membangun sebuah pemikiran dan sosial yang asing di tanah yang sama."[1]

6. Dibangkitkannya kembali posisi khilafah agar menjadi sarana yang kuat, dan bukan hanya sekedar formalitas. Dengan demikian, maka bukan hanya Sultan yang akan menghadapi semua kerakusan dan ambisi Barat dan antek-anteknya di dalam negeri, namun adanya kesatuan rasa di antara kaum muslimin secara keseluruhan. Sultan adalah simbol, pengarah dan pemersatu.

Untuk inilah seorang sejarawan terkenal asal Inggris, Arnold Toynbee –pengarang buku *A Study of History,* **penj.**—mengisyaratkan tentang masalah ini dengan mengatakan; "Sesungguhnya Sultan Abdul Hamid, dengan politik Islam yang dia bangun bertujuan untuk menyatukan kaum muslimin di seluruh alam di bawah satu panji. Ini tidak mengandung arti selain serangan balik yang dilakukan oleh kaum muslimin untuk melawan serangan dunia Barat yang berusaha menyerang kaum muslimin."[2]

Atas dasar tujuan inilah, maka Sultan Abdul Hamid II menggunakan semua sarana yang ada pada saat itu. Di antaranya;

1. Menyatukan para dai dari berbagai bangsa di dunia Islam, juga kalangan ulama terkemuka dan tokoh masyarakat yang terpandang di bidang politik. Disamping menyatukan para dai yang mungkin akan pergi ke seluruh pelosok dunia Islam yang beragam untuk berjumpa dengan bangsa-bangsa Islam di dunia, memahamkan apa yang mereka miliki, menyampaikan pendapat, pandangan dan nasehat Sultan sang Khalifah, selain menyebarkan ilmu-ilmu keislaman.
2. Membangun pusat-pusat studi Islam, baik di luar maupun di dalam yang dilengkapi dengan mencetak buku-buku pokok Islam.
3. Berusaha menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa negara untuk pertama kalinya dalam sejarah pemerintahan Utsmani -atau dalam istilah modern saat ini disebut dengan "Arabisasi" pemerintahan Utsmani.
4. Sultan sangat peduli dalam membangun dan merenovasi mesjid. Dan pada saat yang sama, dia juga melakukan kampanye besar-besaran

---

1. *Ibid*: hlm.169.
2. *Ibid*: hlm.169.

agar kaum muslimin menyumbang secara sukarela untuk menghidupkan mesjid-mesjid di seluruh dunia Islam.

5. Sultan sangat antusias membangun sarana transportasi yang bisa menghubungkan antara wilayah pemerintahan Utsmani.
6. Selain itu Sultan juga berusaha untuk menjadikan kepala suku Arab condong padanya. Sultan juga membangun sekolah di ibu kota untuk dijadikan sebagai sarana mengajar anak-anak para kabilah dan suku dan mengajarkan mereka tentang tata cara administrasi. Sultan juga berusaha mendekati kalangan tarekat sufi.
7. Secara optimal mengambil manfaat dari media-media Islam untuk melakukan sosialisasi dan kampanye tentang Pan-Islamisme. Bahkan Sultan menjadikan beberapa media cetak itu sebagai sarana untuk mengampanyekan Pan-Islamisme ini serta berusaha untuk menumbuhkan kebangkitan ilmiah dan teknik di dalam pemerintahan Utsmani, serta memodernkan pemerintahan dalam hal yang dianggap sangat perlu.[1]

Seruan Pan-Islamisme ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai kalangan ulama dan para dai Islam. Dukungan ini datang misalnya dari, Jamaluddin Al-Afghani, Mushtafa Kamil dari Mesir. Abu Al-Huda Ash-Shayadi dari Suriah, Abdur Rasyid Ibrahim dari Siberia, serta gerakan Sanusiah di Tunisia di Libya dan lain sebagainya.

Jamaluddin Al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid

Jamaluddin Al-Afghani sangat mendukung ide dan seruan Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme. Bahkan dia mengajukan proyek-proyek yang lebih besar dari apa yang menjadi obsesi Sultan sendiri yang berkeinginan tidak lebih dari hanya sekedar menyatukan bangsa-bangsa Islam serta adanya kesatuan gerakan di antara bangsa-bangsa di dunia Islam. Yakni berupa kesatuan perasaan dalam amal dan pada saat yang sama khilafah akan memiliki wibawa dan kekuatan. Namun Al-Afghani menawarkan satu proyek besar pada Sultan, yang bertujuan menyatukan antara kalangan Sunni dan kalangan Syiah. Padahal pandangan Sultan sendiri dalam hal ini, tak lebih dari penyatuan gerakan politik antara dua kelompok untuk menghadapi gerakan kolonialisme internasional.[2]

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II,* hlm.172.
2. *Ibid:* hlm.181.

Sultan bisa mengambil pelajaran dan manfaat yang besar dari Al-Afghani dalam rangka sosialisasi dan kampanye Pan-Islamisme, walaupun ada perbedaan antara pemikiran Al-Afghani dan Sultan sendiri. Di antara sebab-sebab perbedaan itu ialah;

1. Keyakinan Al-Afghani tentang masalah kesatuan umat Islam, serta dukungannya pada saat yang bersamaan pada para pemberontak yang melawan Sultan Abdul Hamid yang berasal dari kalangan nasionalis Turki dan kalangan Utsmani secara umum.
2. Seruan Al-Afghani untuk menyatukan bangsa-bangsa Islam sehingga akan menjadi laksana satu bangunan dengan hati yang satu dalam menghadap negara-negara Eropa yang berusaha untuk membagi-bagi kekuasaan Utsmani. Yakni kekuatan Eropa yang terus menerus berupaya untuk menghancurkan pemerintahan Utsmani. Namun pada saat yang sama, Al-Afghani sama sekali tidak menentang pendudukan yang dilakukan oleh Perancis walaupun satu kalimat. Padahal saat itu, Sultan Abdul Hamid sedang berusaha keras untuk melakukan perlawanan kepada orang-orang Perancis di Afrika Utara.[1]
3. Di satu sisi Al-Afghani selalu mengutuk pendudukan Inggris. Sedang di sisi lain, Sultan mendapat laporan intelijen Utsmani yang menemukan dokumen berisi *master plan* yang dirancang kementerian luar negeri Inggris dimana Jamaluddin Al-Afghani turut andil merencanakan rancangan itu bersama Balant. Rancangan itu sendiri berisi langkah penghancuran khilafah dari tangan Sultan Abdul Hamid dan dari orang-orang Utsmani secara umum. Balant adalah seorang politikus Inggris yang bekerja di kementerian luar negeri Inggris dan pengarang buku *The Future of Islam*. Dalam buku ini, ia secara terang-terangan menyerukan untuk secara sungguh-sungguh bekerja mencopot khilafah dari tangan-tangan Utsmani dan diberikan kepada orang-orang Arab. Mushtafa Kamil seorang pemimpin gerakan nasional Mesir membalas Balant dalam buku yang dia tulis yang berjudul *Al-Mas'alah Al-Syarqiyyah* dengan mengatakan; "Secara ringkas sesungguhnya penulis buku *The Future of Islam* memandang –dan dia tak lebih dari penerjemah keinginan anak-anak bangsanya—bahwa yang paling layak dengan Islam adalah hendaknya Inggris menjadi penguasa Islam, bahkan sesungguhnya khalifah hendaknya orang Inggris."[2]
4. Walaupun jelas-jelas Rusia berambisi dan sangat agresif menyerang pemerintahan Utsmani, di samping peran Rusia yang begitu besar

1. *Ibid*: hlm.182.
2. *Ibid*: hlm.183.

dalam mempreteli bagian-bagian wilayah pemerintahan Utsmani, namun sikap Jamaluddin Al-Afghani terhadap ekspansi Rusia ini sangat jauh dari spirit Pan-Islamisme. Dimana Jamaluddin Al-Afghani mengakui apa yang dilakukan Rusia dan kepentingan-kepentingan Rusia berupa kepentingan-kepentingan maslahat dan nilai-nilai strategis di India yang mendorong mereka untuk menduduki India. Anehnya, jika pendudukan tersebut betul-betul terjadi, Al-Afghani tidak akan melakukan penentangan. Bahkan sebaliknya dia memberi nasehat pada Rusia untuk menempuh jalan yang paling aman dan paling gampang untuk dilaksanakan. Yakni dengan cara meminta bantuan pada pemerintahan Persia dan pemerintahan Afghanistan, untuk bisa membuka pintu-pintu India, namun dengan syarat Rusia memberikan rampasan perang dan menggandeng Persia dan Afghanistan demi kepentingan dan faedah bersama dari penaklukan ini.

5. Ada perbedaan akidah yang muncul antara para ulama di Istanbul dan apa yang menjadi keyakinan Jamaluddin Al-Afghani serta munculnya buku karangan Syaikh Khalik Fauzi Al-Fayalayabawi yang berjudul *Al-Suyuuf Al-Qawathi'* untuk membantah akidah Jamaluddin Al-Afghani serta diamnya Al-Afghani atas tulisan ini dan dia tidak melakukan pembelaan atas dirinya. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

Sultan Abdul Hamid berambisi memusatkan kekuasaan di tangannya, setelah menelan pengalaman pahit dari para menterinya, para perwira militernya dan perdana menterinya yang terpengaruh oleh pemikiran Barat, yang berusaha untuk membentuk pemerintahan dengan sistem demokrasi Barat yang terdiri dari Majelis yang dipilih dan mewakili setiap bangsa yang ada di dalam pemerintahan Utsmani. Penentangan Sultan terhadap masalah ini dilandasi alasan, bahwa jumlah perwakilan kaum muslimin akan berkisar sekitar setengah dari seluruh anggota parlemen. Namun Al-Afghani lebih cenderung pada demokrasi Barat dan tidak suka dengan sentralisasi kekuasaan di satu tangan. Al-Afghani sendiri sangat cenderung pada kebebasan mengeluarkan pendapat.[1]

Dalam catatan hariannya, Sultan Abdul Hamid menyebutkan bahwa Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang badut dan dia memiliki hubungan yang erat dengan intelijen Inggris. Berikut petikan catatan harian Sultan;

---

1 *Ibid*: hlm.184.

"Telah jatuh ke tangan saya satu *blue-print* yang disiapkan oleh seorang badut di kementerian luar negeri Inggris, dia bernama Jamaluddin Al-Afghani dan seorang Inggris yang bernama Balant. Dalam *blue–print* itu keduanya mengatakan untuk meruntuhkan khilafah dari orang-orang Turki. Keduanya mengusulkan agar Syarif Husein penguasa Mekkah menjadi khalifah kaum muslimin. Saya mengenal Jamaluddin Al-Afghani dari dekat. Dia sebelumnya berada di Mesir dan seorang yang sangat berbahaya. Suatu saat dia mengusulkan pada saya—dan dia menganggap dirinya sebagai Al-Mahdi—agar dia menjadi pemimpin semua kaum muslimin di Asia Tengah. Saya tahu bahwa dia tidak memiliki kapasitas untuk itu. Dia adalah anteknya Inggris dan sangat mungkin sekali telah dipersiapkan Inggris untuk menguji saya. Maka saya menolak usulannya dan dia bergabung dengan Balant.

Saya memanggilnya ke Istanbul dengan perantaraan Abul Huda Al-Shayyadi Al-Halibi seorang tokoh yang sangat dihormati di seluruh negeri Arab. Untuk kepentingan tersebut, bertindak sebagai mediator antara lain Munif Pasya, penguasa lama Afghanistan dan penyair dan sastrawan Abdul Haq Hamid. Jamaluddin Al-Afghani datang ke Istanbul dan saya tidak mengijinkan dia keluar kembali dari Istanbul..."[1]

Sedangkan Jamaluddin Al-Afghani memandang Sultan Abdul Hamid dengan penilaian positif, dia berkata, "Sesungguhnya Sultan Abdul Hamid, andaikata ditimbang dengan empat orang yang paling terkenal di zaman ini, pasti kecerdasan dan kecerdikan dan politiknya akan mengalahkan mereka, khususnya dalam menaklukkan orang-orang yang berada dekat dengannya. Maka tidak heran jika kita melihat dia akan mampu menunjukkan kebolehannya dalam membela negerinya di saat-saat genting dari Barat. Orang-orang yang menentangnya akan keluar darinya dengan rela, dan dia akan puas dengan perjalanan hidup dan perilakunya. Siapapun akan puas dengan argumen-argumen yang dia lontarkan, baik itu seorang raja, pangeran, menteri maupun duta besar..."[2]

Dalam kesempatan lain dia mengakatakan, "Saya melihat dia sangat mengetahui detail-detail masalah politik dan rencana-rencana orang-orang Barat. Ia pun selalu siap untuk menghadap semua serangan yang akan datang terhadap negerinya dengan cara yang selamat. Salah satu yang sangat mengagumkan saya adalah, apa yang dia persiapkan dalam hal sarana-sarana dan alat-alat, sehingga Eropa tidak bisa

---

1. Lihat: *Mudzakkiraat Al-Sulthan Abdul Hamid II,* hlm.148.
2. Lihat: *Jamaluddin Al-Afghani Al-Mushlih Al-Muftaraa 'Alaihi,* Dr. Muhsin Abdul Hamid, hlm.137.

melakukan sebuah perbuatan yang mengancam kerajaan-kerajaan yang berada di bawah pemerintahan Utsmani. Dia melihat dengan jelas dan jeli, bahwa pencabik-cabikan pemerintahan Utsmani ini tidak mungkin dilakukan kecuali dengan adanya kerusakan yang melanda semua kerajaan-kerajaan kecil Eropa secara keseluruhan."[1]

Jamaluddin menambahkan, "Adapun yang saya lihat tentang kewaspadaan Sultan Abdul Hamid dan kebijakannya, kehati-hatiannya dan persiapannya yang matang untuk merontokkan semua tipu daya Eropa, serta kebaikan niatnya dan kesiapannya untuk kebangkitan negerinya yang juga berarti kebangkitan kaum muslimin secara umum, inilah yang mendorong saya untuk mengulurkan tangan dan saya membaitnya sebagai khalifah dan memangku kekuasaan. Dia sangat menyadari, bahwa kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Timur tidak akan selamat dari jerat Eropa, dan tidak pula dari semua usaha untuk melemahkan atau mencabik-cabiknya, kecuali dengan adanya kesadaran kolektif dan berada di bawah satu panji khalifah yang agung...[2]

Sesungguhnya Jamaluddin Al-Afghani adalah sosok yang kontroversial. Ada sebagian yang mendukungnya, namun ada juga yang menuduhnya sebagai kaki tangan Barat dan tergabung dalam gerakan Freemasonry. Sebagai misal, buku yang ditulis oleh Mushtafa Fauzi Abdul Latif Ghazzal yang berjudul *Dakwat Jamaluddin Al-Afghani fi Mizaan Al-Islaam*. Penulis melihat bahwa Al-Afghani adalah salah satu faktor penghancur umat dalam sejarah perjalanan Islam di zaman modern. Sedangkan buku karya Dr. Muhsin Abdul Hamid yang berjudul *Jamaluddin Al-Afghani Al-Mushlih Al-Muftaraa 'Alaihi* memandang bahwa dia adalah seorang reformis.

Aliran-aliran Tasawuf

Sultan Abdul Hamid bermaksud menjadikan aliran-aliran tarekat tasawuf loyal dan tunduk pada pemerintahan Utsmani dan terhadap pemikiran Pan-Islamisme serta bisa menjadi pengikat antara pusat pemerintahan – Istanbul—dengan tempat-tempat dan pusat perkumpulan tasawuf yang menyebar di seluruh belahan dunia Islam. Sultan ingin menjadikan gerakan tasawuf yang menyebar di seluruh dunia Islam ini, sebagai sarana untuk menebarkan pemikiran tentang Pan-Islamisme. Selain tasawuf yang terorganisir, Sultan juga menjadikan kalangan orang-orang zuhud yang

1. *Ibid:* hlm.137.
2. *Ibid:* hlm.137.

tidak terlibat langsung dengan organisasi tarekat untuk menebarkan pemikiran Pan-Islamisme dan kesatuan Islam.

Untuk itu, di ibu kota Istanbul dibentuk satu panitia pusat yang terdiri dari para ulama dan para syaikh tarekat. Tugasnya sebagai penasehat Sultan Abdul Hamid dalam masalah Pan-Islamisme. Anggota panita tersebut terdiri dari; Syaikh Ahmad As'ad wakil dari dari Farasyah Syarifah di Hijaz, Syaikh Abul Huda Al-Shayyadi, salah seorang syaikh tarekat Rifa'iyyah, Syaikh Muhammad Zhafir Al-Tharablisi syaikh tarekat Madaniyah dansalah seorang syaikh yang berasal dari Makkah Mukarramah. Mereka adalah pentolan tokoh sentral dalam rangka menyebarkan pemikiran Pan-Islamisme. Selain mereka, banyak ulama lain yang terlibat di dalamnya. Di bawah pengurus pusat ini dibentuk pengurus cabang yang menyebar di berbagai wilayah yang berada di bawah koordinasi pengurus pusat. Salah satu di antara yang paling penting adalah yang berada di Mekkah yang dipimpin oleh penguasa Makkah. Tugas dari pengurus cabang ini, menyebarkan pemahaman tentang Pan-Islamisme di kalangan jamaah haji pada setiap musim haji.

Selain itu juga dibentuk panitia di Baghdad. Tugasnya tidak berbeda dengan apa yang ada di Mekkah, yakni menebarkan pemikiran Pan-Islamisme di kalangan pengikut tarekat Qadiriyah yang datang berduyun-duyun dari kawasan Afrika Utara untuk mengunjungi kuburan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pendiri tarekat ini. Para peziarah pada setiap tahun ditaksir berjumlah sekitar 25.000 orang. Panitia di Baghdad bekerja untuk mempersiapkan penyambutan bagi mereka yang datang dengan membawa pemikiran Pan-Islamisme dan untuk melawan kolonialis Perancis di Afrika Utara.

Para intelijen Perancis menyifati apa yang dilakukan oleh orang-orang yang datang dari kawasan Afrika Utara ke Baghdad dan mereka melakukan perlawanan terhadap orang-orang Perancis dan kolonialisme Perancis, akibat adanya seruan dan ajakan kalangan ulama dari pengikut tarekat Qadiriyah.[1)]

Panitia Pan-Islamisme pusat di Istanbul membuka cabang untuk Afrika yang dipusatkan di Afrika Utara. Mereka bekerja dengan cara yang sangat rahasia. Tugas dan kewajiban mereka adalah mengatur tata kerja antara organisasi keagamaan yang ada di sana, untuk melakukan perlawanan terhadap pendudukan Perancis. Organisasi keagamaan yang dimaksud adalah tarekat Syadziliyah, Qadiriyah dan Madaniyah.[2)]

---

1. Lihat : *Sultan Abdul Hamid II*, 196.
2. *Ibid*: hlm.197.

Gerakan ini memiliki pengaruh dan wibawa yang sangat kuat, sampai-sampai para intelijen Perancis yang berada di Afrika Utara menyifati gerakan ini dengan mengatakan; "Sangat mungkin bagi Sultan Abdul Hamid dalam posisinya sebagai pemimpin Pan-Islamisme untuk menghimpun semua gerakan yang memiliki ikatan yang kuat dalam gerakan keagamaan, untuk membangun sebuah pasukan lokal yang memungkinkan untuk melawan – jika diurus dengan cara yang baik— semua kekuatan asing manapun."[1]

Semua intelijen Perancis tidak berhasil menyingkap sarana-sarana pengorganisasian gerakan tasawuf yang berada di bawah pemerintahan Utsmani di Afrika Utara. Apa yang bisa mereka lakukan adalah, melemahkan pengaruh dan wibawa Sultan Abdul Hamid di dalam jiwa penduduk Afrika Utara serta usaha mereka untuk menghancurkan politik Pan-Islamisme itu dengan cara melakukan hal-hal berikut;

1. Mengiming-imingi para syaikh tarekat sufisme dengan harta dan kedudukan, dengan syarat mereka berdiri di belakang politik Perancis di Afrika Utara.
2. Melarang kaum muslimin untuk menunaikan ibadah haji dengan alasan-alasan yang dicari-cari, tujuannya agar mereka tidak bisa bertemu dengan para pendukung Pan-Islamisme. Artinya ialah bahwa mereka tidak melarang kaum muslimin secara terang-terangan, namun mencari sebab-sebab yang dianggap pantas untuk melakukan pelarangan. Misalnya disebarkan isu bahwa kini sedang tersebar penyakit kolera.[2] Sultan juga mengirimkan beberapa ulama yang zuhud dan para sufi ke India untuk mengikis semua usaha Inggris yang menyerukan agar khilafah dirampas dari tangan orang-orang Utsmani untuk kemudian diserahkan kepada orang-orang Arab. Kafilah-kafilah ini melakukan kontak dengan para penguasa Arab, khususnya Hijaz.[3]

Sultan Abdul Hamid dalam posisinya sebagai pemimpin Pan-Islamisme, khalifah kaum muslimin dan Sultan pemerintahan Utsmani juga melakukan kontak yang intensif dengan kelompok-kelompok pelaku tasawuf dan para syaikhnya yang berada di Turkistan, Afrika Selatan dan Cina. Sebagian mereka terbuka kedoknya, namun sebagian besar di antaranya tidak memberikan gambaran tentang diri mereka secara cukup memuaskan.[4]

---

1. *Ibid*: hlm.197.
2. *Ibid*: hlm.198.
3. *Ibid*: hlm.198.
4. *Ibid*: hlm.198.

Sultan Abdul Hamid II berhasil menghimpun kalangan pelaku tasawuf, hanya saja dia lebih mengutamakan bersikap diam terhadap berbagai penyimpangan akidah yang terjadi di tengah-tengah mereka. Dimana tarekat-tarekat tasawuf kala itu telah jauh menyimpang dari Kitab Allah dan Sunnah Rasullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, kecuali sedikit. Oleh sebab itulah, kelompok ini telah ikut melemahkan umat dan ikut andil dalam meruntuhkan pemerintahan Utsmani yang bermadzhab Sunni. Kami akan jelaskan hal ini pada saat kita membahas tentang sebab-sebab jatuhnya pemerintahan Utsmani, Insya Allah.

Arabisasi Pemerintahan Utsmani

Sejak menduduki kursi kesultanan, Sultan Abdul Hamid melihat akan betapa pentingnya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Utsmani. Dalam hal ini dia mengatakan, "Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat indah. Maka alangkah indahnya jika kita jadikan dia sebagai bahasa resmi negara sebelum ini. Saya telah mengusulkan ini kepada Khairuddin At-Tunisi tatkala dia menjadi Perdana Menteri, untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Namun Said Pasya salah seorang yang sangat berpengaruh di istana, menolak usulan saya ini dengan mengatakan; 'Jika kita melakukan Arabisasi, maka tidak akan ada sesuatu pun yang tersisa untuk bangsa Turki setelah itu.' Said Pasya adalah seorang yang berjiwa kosong dan omongannya *ngelantur*. Apa hubungannya antara masalah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dengan bangsa Turki? Masalahnya sangat jauh berbeda. Masalah bangsa Turki adalah satu masalah, sedangkan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara adalah masalah yang lain. Salah satunya tujuannya adalah agar kita memiliki hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang Arab."[1]

Sultan Abdul Hamid II banyak mengeluhkan para menteri dan orang-orang yang patut dipercaya dari kalangan istana pemerintahan Utsmani –khususnya pada awal pemerintahannya—yang banyak berbeda pendapat dengannya. Mereka banyak yang terpengaruh Barat, pemikiran nasionalisme dan pemikiran Barat. Mereka membentuk kelompok penekan terhadap pemerintah. Baik di masa pemerintahan ayahnya Abdul Majid, ataupun di masa pemerintahan pamannya Sultan Abdul Aziz atau bahkan di masa pemerintahannya. Masalahnya penolakan usulan-usulan Sultan Abdul Hamid dalam usaha Arabisasi

1. *Ibid*: hlm.199

pemerintahan Utsmani, bukan hanya datang dari para menteri yang terpengaruh oleh pemikiran Barat namun juga dari kalangan sebagian ulama.[1]

Sesungguhnya salah satu kesalahan yang terjadi pada pemerintahan Utsmani adalah, karena mereka tidak menjadikan bahasa Al-Qur'an dan syariah yang mulia sebagai bahasa dan hukum pemerintahannya.[2]

Muhammad Quthb mengatakan, "Seandainya saja pemerintahan Utsmani melakukan Arabisasi dan menjadikan bahasa Arab –yang dengannya agama ini diturunkan– sebagai bahasa resmi, maka tidak diragukan bahwa faktor-faktor penyatu di dalam pemerintahan Utsmani akan semakin kuat dan kokoh untuk menghadapi tindakan orang-orang yang kurang ajar. Apalagi dengan belajar bahasa Arab, akan membuka peluang yang sangat lebar untuk belajar pengetahuan yang benar dari hakikat-hakikat agama ini secara langsung dari sumbernya yaitu; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* dimana para penguasa dan rakyat pada umumnya sangat merindukannya. Walaupun kita tidak menafikan, bahwa di sana telah ada ajaran-ajaran agama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Turki atau yang sengaja ditulis dengan menggunakan bahasa Turki."[3]

Pengawasan Terhadap Sekolah dan Pandangannya Terhadap Wanita

Tatkala Sultan Abdul Hamid menjadi Sultan, dia melihat bahwa sekolah-sekolah dan sistem pengajaran sangat terpengaruh oleh pemikiran Barat. Gelombang pemikiran nasionalis adalah pemikiran yang sangat dominan di sekolah-sekolah Utsmani. Melihat kondisi demikian, Sultan Abdul Hamid merasa terpanggil untuk terlibat dalam urusan ini dan berusaha untuk mengubah orientasinya. Dalam pandangannya, sekolah-sekolah itu harus diarahkan untuk belajar studi Islam. Maka dia segera memerintahkan hal-hal berikut;

1. Mengesampingkan materi sastra dan sejarah umum dari program sekolah, karena hal ini merupakan sarana yang mengantarkan pelajar pada perilaku Barat, dan sejarah nasionalisme bangsa lain yang akan memberi pengaruh negatif terhadap generasi muda muslim.

---

1. *Ibid*: hlm.199
2. *Ibid*: hlm.200.
3. Lihat : *Waqi'una Al-Mu'ashir,* hlm 153

2. Menjadikan fikih, tafsir dan akhlak sebagai materi pelajaran di sekolah-sekolah.
3. Mencukupkan dengan belajar sejarah Islam termasuk di dalamnya sejarah pemerintahan Utsmani.

Sultan menjadikan semua sekolah pemerintah berada di bawah pengawasannya secara langsung. Dia mengarahkannya untuk kepentingan Pan-Islamisme.[1]

Sultan sangat memperhatikan para gadis dan remaja putri. Dia membangun sebuah perumahan khusus wanita dan melarangnya bercampur baur dengan kaum lelaki. Dalam hal ini, Sultan mengatakan saat melakukan pembelaan terhadap dirinya atas tuduhan Organisasi Persatuan dan Pembangunan bahwa dia adalah musuh akal dan ilmu pengetahuan. Dia berkata, "Kalau saya adalah musuh dari akal dan ilmu pengetahuan, apakah mungkin saya akan membuka universitas? Jika saya adalah musuh ilmu pengetahuan, apakah mungkin saya membuka tempat khusus untuk para pengajar wanita dimana mereka tidak bercampur baur dengan kaum lelaki?!"[2]

Sultan menentang semua tindakan keluar rumah kalangan wanita yang tidak lagi memperhatikan nilai-nilai Islam. Dia selalu menyerang tindakan wanita yang larut dalam moralitas Barat yang kini merayap ke tengah-tengah perempuan Utsmani. Dalam sebuah surat kabar yang terbit di Istanbul pada tanggal 3 Oktober 1883 M., muncul sebuah keputusan pemerintah yang ditujukan kepada rakyat yang menggambarkan pandangan Sultan pribadi tentang selendang wanita.

Keputusan pemerintah itu menyebutkan, "Sesungguhnya sebagian wanita Utsmani yang belakangan ini keluar ke jalan-jalan memakai pakaian yang bertentangan dengan syariah. Sesungguhnya Sultan telah menyampaikan pada pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengikis fenomena ini. Sebagaimana Sultan juga memerintahkan akan keharusan para wanita untuk kembali memakai hijab yang disyariatkan secara sempurna dengan memakai cadar yang menutupi muka, jika mereka keluar ke jalan-jalan." Menindaklanjuti pengumuman ini, diadakanlah sidang kabinet yang mengeluarkan keputusan-keputusan berikut;

1. Ada tenggang waktu sebulan bagi kaum wanita sejak dikeluarkannya keputusan ini. Setelah itu kaum wanita dilarang berjalan di jalan-jalan

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm. 201.
2. *Ibid*: hlm.99.

kecuali dengan memakai hijab Islami yang lama. Hijab yang dipakai hendaknya tidak ada hiasannya.

2. Pakaian yang menutup wajah yang terbuat dari kain yang tipis dibatalkan. Oleh sebab itulah, wajib kembali memakai pakaian penutup wajah yang sesuai syariah yang tidak memperlihat garis-garis wajah.
3. Menjadi kewajiban polisi—setelah surat edaran pemerintah ini beredar lebih dari sebulan—untuk menerapkan aturan yang telah ditetapkan dengan cara serius. Dan perlu dilakukan kerja sama antara polisi dan badan pelaksana hukum.
4. Sultan menyatakan dengan benar keputusan pemerintah ini.
5. Surat edaran ini disebarkan di surat kabar-surat kabar dan digantungkan di jalan-jalan.[1]

Sehari setelah disebarkannya surat edaran resmi pemerintah ini, yakni pada tanggal 4 Oktober surat kabar *Waqt* yang terbit di Istanbul menulis, "Sesungguhnya masyarakat Utsmani secara umum mengatakan, bahwa keputusan ini adalah tepat dan menganggap sangat berguna."

Sultan Abdul Hamid melihat bahwa lelaki dan wanita tidak sama dalam hal kepemimpinan *(qawamah)*. Dia mengatakan, "Sepanjang Al-Qur'an mengatakan ini, maka masalahnya telah dianggap selesai tak ada peluang untuk membicarakannya tentang persamaan perempuan dengan lelaki."

Dia melihat, "Sesungguhnya pemikiran persamaan wanita dan lelaki datang dari Barat."[2]

Dia selalu melakukan pembelaan tentang poligami, pada saat media-media saat itu melakukan kritik keras terhadap praktik ini. Sultan mengatakan, "Kenapa sebagian kalangan terpelajar itu menentang masalah ini. Mengapa mereka tidak menyatakan penentangan yang sama terhadap adanya praktik-praktik ini di luar pemerintahan Utsmani, yang ada di sebagian kawasan Amerika dan Eropa?"

Sultan menegaskan, "Prinsip poligami itu adalah mubah di dalam Islam. Kenapa harus ada penentangan untuk ini?"[3]

Sultan sangat mendukung pendidikan wanita. Oleh sebab itulah dia mendirikan tempat khsusus untuk para pengajar perempuan, dengan harapan menghasilkan alumni yang siap diterjunkan untuk mengajar

---

1. Lihat: *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, 100.
2. Lihat: *Mawsu'ah Ataturk* (1/59-60).
3. Lihat: *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, 101.

kalangan wanita. Dan pada saat yang sama, Sultan tidak setuju dengan sistem campur baur antara lelaki dan wanita *(ikhtilath)* serta wanita-wanita yang keluar rumah dengan tidak memakai pakaian yang sesuai dengan syariah. Di masanya, wanita tidak diberi hak untuk duduk dalam masalah pemerintahan apapun bentuknya. Peran wanita adalah di rumah dan mendidik generasi mendatang. Sultan memperlakukan kaum wanita dengan perlakuan yang sangat mulia, yang sangat jarang dilakukan oleh banyak orang. Sultan sendiri dididik oleh istri ayahnya yang lain, karena ibu kandungnya meninggal pada saat dia masih kecil. Tatkala dia naik tahta sebagai Sultan, dia mengumumkan bahwa ibu tirinya itu adalah "ibu suri" yakni ratu dalam pengertian modern. Maka ratu yang ada di dalam istana waktu itu adalah, ibu Sultan dan bukan isteri Sultan sebagaimana yang biasa terjadi di negara-negara lain. Namun demikian, setelah dinobatkan sebagai Sultan dia menemui istri ayahnya itu yang sangat dia cintai dan dia mencium tangannya sambil berkata; "Berkat kasih dan sayangmu saya tidak merasakan ketidakhadiran ibu saya. Kau dalam pandanganku adalah ibuku sendiri, tidak ada bedanya. Aku telah jadikan engkau sebagai Sulthanah (ratu). Yakni semua yang ada di istana ini adalah milikmu. Namun saya harap—dan saya sangat berharap—ibunda tidak campur tangan apapun bentuknya dalam masalah-masalah yang menyangkut pemerintahan. Besar atau pun kecil."[1]

Sekolah Untuk Keluarga Arab

Sultan Abdul Hamid mendirikan sekolah untuk keluarga Arab di ibu kota Istanbul, sebagai pusat pemerintahan khilafah. Sekolah ini didirikan untuk pengajaran dan mempersiapkan anak-anak keluarga Arab yang datang dari wilayah Aleppo, Suriah, Baghdad, Bashrah, Musol, Diyar Bakr, Tripoli Barat, Yaman, Yanghazi, Quds dan Dir Zuur.

Masa studi di sekolah ini adalah lima tahun. Sekolah ini adalah sekolah pemerintah, sehingga semua pembiyaan ditanggung pemerintah Utsmani yang menyangkut semua kebutuhan siswa. Setiap siswa akan mendapatkan "liburan khusus silaturahim". Liburan ini diberikan sebanyak sekali dalam dua tahun. Pembiyaan liburan (pulang kampung) semuanya ditanggung pemerintah.

Kurikulum program studi bagi keluarga Arab di Istanbul adalah sebagai berikut;

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.98.

Tahun Pertama: Al-Qur'an Al-Karim, pelajaran Abjad, ilmu-ilmu agama, membaca dalam bahasa Turki, imla' (dikte) dan latihan militer.

Tahun Kedua: Al-Qur'an Al-Karim, tajwid, ilmu-ilmu agama, imla' (dikte), berhitung, bacaan dalam bahasa Turki, Kaligrafi dan latihan militer.

Tahun Ketiga: Al-Qur'an Al-Karim, tajwid, ilmu-ilmu agama, imla', kaligrafi, berhitung, geografi, bahasa Perancis, dan latihan militer.

Tahun Keempat: Al-Qur'an Al-Karim, tajwid, ilmu-ilmu agama, ilmu Sharraf, bahasa Persia, menulis dan gramatika bahasa Turki, geografi, berhitung, kaligrafi Persia dan latihan militer.

Tahun Kelima: Al-Qur'an Al-Karim, tajwid, ilmu-ilmu agama, gramatika bahasa Arab, bahasa Persia, sejarah Utsmani, kaidah-kaidah bahasa Utsmani, baca tulis bahasa Turki, bercakap-cakap dalam bahasa Turki, georafi, berhitung, arsitektur, kaligrafi, pengetahuan umum, ilmu kesehatan, kaidah-kaidah pemeliharaan buku, bahasa Perancis, kaligrafi tulisan Persia, melukis dan latihan militer.[1]

Alumni dari sekolah ini bisa memasuki sekolah tinggi militer dan mereka mendapatkan pangkat yang tinggi. Sebagaimana, mereka pula bisa melanjutkan ke sekolah kerajaan dan bukan sekolah militer. Di sekolah ini mereka belajar selama setahun dan mendapat gelar Qaimmaqam. Barulah setelah itu mereka kembali ke negerinya masing-masing.[2]

Selain itu, Sultan Abdul Hamid juga mendirikan institut muballigg dan dai yang akan ditugaskan untuk menyeru ke dalam agama Islam dan Pan-Islamisme. Setelah keluar, mereka menyebar di seluruh pelosok negeri Islam menyeru manusia kepada agama Islam, dan menyerukan pada khilafah serta Pan-Islamisme.[3]

Sultan Abdul Hamid memiliki pandangan yang sangat tajam dan jauh ke depan. Oleh sebab itulah dia sangat memperhatikan kalangan muslim yang ada di Cina.

Sebuah surat kabat yang terbit di Istanbul menyebutkan, bahwa sejumlah kaum muslimin di Cina yang sangat bersemangat dan cinta ilmu ingin untuk belajar ilmu-ilmu keislaman. Mereka memiliki lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah. Di Beijing saja—menurut surat kabar itu—ada sekitar 38 masjid, yang berfungsi sebagai tempat kaum muslimin menunaikan ibadah shalat. Dalam khutbah-khutbahnya, para

---

1. Lihat: *Tarikh Al-Tarbiyyah Al-Turkiyyah*, Utsman Arkin, hlm.614-615, 84, 1180, 1182.
2. Lihat: *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.202.
3. Lihat: *Al-Inqilaab Al-'Utsmani*, Mushtafa Thuran, hlm.37.

imam menyebut khalifah kaum muslimin Sultan Abdul Hamid II. Khutbah-khutbah yang berada di Beijing menggunakan bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Cina. Doa yang mereka bacakan untuk Sultan tidak hanya terbatas dan terjadi di Beijing saja, namun menyebar ke seluruh mesjid yang ada di Cina.[1]

Di Beijing, ibu kota Cina, berdiri sebuah universitas dengan nama yang dinisbatkan kepada Sultan Abdul Hamid II, yaitu *Darul Ulum Al-Hamidiyah.* Atau dalam istilah duta besar Perancis di Istanbul, ia menyebutnya dengan "Universitas Al-Hamidiyah Beijing", ketika melaporkan kepada kementrian luar negerinya di Paris.

Peresmian universitas itu dihadiri oleh ribuan kaum muslimin Cina. Juga hadir pada kesempatan itu, Mufti kaum muslimin di Beijing serta kalangan ulama Islam yang lain.

Khutbah pada peresmian itu menggunakan bahasa Arab. Khatib membacakan doa untuk Sultan Abdul Hamid. Setelah itu mufti Beijing menerjemahkan khutbah itu ke dalam bahasa Cina dan berdoa dengan menggunakan bahasa Cina. Sebagian besar kaum muslimin yang hadir menangis karena sangat gembira dengan peristiwa itu. Kaum muslimin memiliki ikatan yang kuat antara satu dengan yang lain. Mereka diikat oleh ikatan agama yang sama. Pembacaan khutbah dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa agama kaum muslimin, serta diangkatnya panji Utsmani di depan universitas itu, telah mendatangkan pengaruh yang kuat di kalangan kaum muslimin yang memiliki hati yang bersih sehingga membuat air mata mereka mengalir dengan deras.[2]

Proyek Pembuatan Rel Kereta Hijaz

Untuk menarik hati bangsa-bangsa Islam, Sultan Abdul Hamid II banyak memperhatikan lembaga-lembaga keagamaan dan ilmiah, serta memberikan bantuannya untuk memperbaiki Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dan membangun mesjid-mesjid. Sultan berusaha untuk memikat kaum muslimin Arab dengan segala cara dan sarana. Maka dia pun membentuk pengawal khusus dari mereka dan mengangkat sebagian orang yang loyal padanya menduduki jabatan dan pos-pos penting. Antara lain adalah 'Izzat Pasya Al-'Abid yang berasal dari Syam. Dia adalah orang yang sangat beruntung, karena mendapat kepercayaan Sultan Abdul Hamid dan menjadi penasehatnya dalam hal yang menyangkut

---

1. Lihat : Surat kabar *Turjuman Haqiqat Risalah Min Al-Shiin,* yang terbit pada tanggal 26/12/1325 H.
2. Lihat : *Sultan Abdul Hamid II,* hlm.205.

masalah-masalah Arab. Dia memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan rel kereta api Hijaz, yang membentang dari Damaskus hingga Madinah Al-Al-Munawwarah. Sultan Abdul Hamid menganggap proyek ini sebagai salah satu sarana yang akan mengangkat nama khilafah dan akan berfungsi untuk menyebarkan pemikiran Pan-Islamisme.

Sultan Abdul Hamid sangat memperhatikan rel-rel kereta di semua wilayah pemerintahan Utsmani. Pembangunan ini memiliki tiga tujuan pokok;

1. Menghubungkan antara wilayah-wilayah Utsmani yang saling berjauhan, sehingga akan sangat membantu untuk menebarkan pemikiran kesatuan pemerintahan Utsmani dan pemikiran Pan-Islamisme, serta agar mampu mengontrol semua wilayah yang membutuhkan pengawasan yang ketat dari pemerintah.
2. Memaksa wilayah-wilayah itu untuk masuk ke dalam naungan pemerintahan Ustmani, serta taat pada hukum dan undang-undang militer yang mewajibkan setiap wilayah untuk ikut serta membela pemerintahan khilafah dengan cara memberikan bayaran berupa harta dan mengirimkan pasukan.
3. Mempermudah tugas pengamanan dan pertahanan khilafah dari pihak mana saja yang berusaha melakukan penentangan terhadap pemerintah. Sebab rel-rel ini akan sangat membantu untuk menyebarkan kekuatan secara cepat ke berbagai pelosok.[1]

Rel kereta Hijaz adalah jalan paling penting yang dibangun pada pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Pada tahun 1900 M., dimulailah proyek rel kereta api dari Damaskus ke Madinah sebagai ganti dari perjalanan darat kafilah yang biasanya ditempuh selama kurang lebih 40 hari, sedangkan dengan menggunakan jalur laut ditempuh dalam jangka waktu sekitar 12 hari dari pantai Syam menuju Hijaz. Tapi bila menggunakan rel ini, perjalanan hanya ditempuh dalam jangka waktu sekitar empat sampai lima hari. Tujuan dari dibangunnya rel ini, bukan semata-mata untuk memudahkan jamaah haji yang datang ke Baitullah Al-Haram atau agar mereka gampang sampai ke Mekkah dan Madinah. Pembangunan ini memiliki tujuan politik dan militer. Dari sisi politik, pembangunan proyek ini di seluruh dunia Islam akan melahirkan semangat agama yang demikian tinggi, karena Sultan telah menyebarkan edaran yang menyerukan kaum muslimin di seluruh dunia untuk ikut andil dalam pembangunan proyek ini.[2]

---

1. Lihat : *Shahwah Al-Rajul Al-Maridh*, Dr. Muwaffaq Bani Marjah. hal 113.
2. *Ibid*: hlm.113.

Sultan Abdul Hamid memulai pendaftaran para penyumbang dengan dimulai dari dirinya sendiri, yang memberikan sumbangan sebanyak 50.000 keping uang emas Utsmani yang berasal dari koceknya sendiri, kemudian dibayar juga uang sebanyak 100.000 keping uang emas Utsmani dari kas negara. Beberapa lembaga sosial didirikan. Kaum muslimin dari berbagai penjuru berlomba-lomba untuk membantu pembangunannya, baik dengan harta ataun jiwa.[1]

Para pejabat penting dalam pemerintahan Utsmani memberikan sumbangan untuk lancarnya proyek ini. Seperti Perdana Menteri dan Menteri Perang Husein Pasya, Menteri Perdagangan Dzahabi Pasya, Menteri pengelola Perencanaan 'Izzat Pasya .

Para pemilik perusahaan ramai-ramai ikut menyumbang, Seperti pegawai di perusahaan kelautan pemerintahan Utsmani, juga para pejabat yang mengurus pekerjaan umum. Semangat menyumbang ini juga terjadi pada pejabat-pejabat yang ada di pemerintahan wilayah seperti Beirut, Damaskus, Aleppo, Bursah dan yang lainnya.

Penguasa Mesir juga ikut serta dalam mengampanyekan pengumpulan dana ini. Di Mesir dibentuk satu tim sukses proyek ini dan mengumpulkan dana yang dipimpin oleh Ahmad Pasya Al-Masyanawi. Media-media yang ada di Mesir juga ikut mengampanyekan proyek pembangunan rel kereta Hijaz ini dengan sangat antusias. Seperti apa yang dilakukan oleh surat kabar *Al-Muayyid.* Sedangkan surat kabar *Al-Liwa'* telah menyumbang untuk proyek ini –pada tahun 1904 M.— sebanyak 3.000 lira Utsmani. Surat kabar itu dipimpin oleh Kamil Pasya. Sedangan Ali Kamil telah menghimpun dana sebanyak 2.000 lira Utsmani untuk proyek ini hingga tahun 1901 M.

Surat kabar *Al-Manar* juga ikut andil dalam kampanye proyek ini, demikian pula dengan surat kabar *Al-Raid Al-Mishri*. Panitia untuk proyek ini dibentuk di Kairo, Iskandariyah dan kota-kota lain di Mesir.

Sedangkan kaum muslimin di India adalah yang paling bersemangat untuk memberikan sumbangan dana terhadap proyek ini. Pemimpin Haidar Abad di India menyumbangkan untuk membangun stasiun di Madinah Al-Al-Munawwarah. Sebagaimana Syah Iran juga memberikan sumbangan sebanyak 50.000 lira Utsmani.

Walaupun proyek ini membutuhkan demikian banyak arsitek asing dalam membangun jembatan dan terowongan, namun Sultan tidak akan menggunakan mereka kecuali memang sudah sangat mendesak. Perlu

---

1. Lihat : *Al-Sulthan 'Abdul Hamid II,* hlm.222.

diketahui, bahwa orang-orang asing itu sama sekali tidak ikut serta secara mutlak proyek ini sejak dimulainya stasiun Al-Akhdhar yang berjarak 760 kilometer di selatan Damaskus hingga proyek selesai. Sebab panitia proyek tidak membutuhkan tenaga asing dan mereka diganti oleh arsitek-arsitek Mesir.

Para pekerja yang bukan pakar pada tahun 1907 M., berjumlah 7500 pekerja. Sedangkan total biaya proyek ini berjumlah 4.283.000 lira Utsmani. Proyek ini selesai dalam jangka waktu yang lebih cepat dan biaya yang lebih rendah dibanding jika dikerjakan oleh perusahaan asing di wilayah Utsmani.[1]

Pada bulan Agustus tahun 1908 M., rel kereta itu telah sampai ke Madinah Al-Munawwarah. Seharusnya rel itu sampai ke Makkah. Namun pekerjaan itu terhenti, sebab penguasa Mekkah—Husein bin Ali—sangat khawatir pemerintahan Utsmani akan mengancam kekuasaanya di Hijaz. Maka dia segera bangkit melakukan upaya untuk mencegah pekerjaan pembangunan rel kereta itu ke Mekkah yang merupakan tempat dia berkuasa. Maka jadilah akhir rel itu hanya sampai di Madinah. Hingga tatkala terjadi Perang Dunia I, Inggris membangun koalisi dengan kekuatan Arab yang bergabung dengan mereka dan dipimpin oleh Faishal bin Al-Husein bin Ali untuk menghancurkan rel kereta Hijaz ini. Sehingga rel itu tidak bisa dipergunakan hingga kini. Kita berharap ada usaha keras dan serius untuk memperbaikinya, agar rel tersebut bisa beroperasi dalam rangka mempermudah perjalanan para jamaah haji menuju Baitullah.

Duta besar Inggris yang ada di Konstantinopel dalam laporan tahunannya[2] pada tahun 1907 M., menyatakan tentang pentingnya rel kereta Hijaz ini. Dia berkata, "Sesungguhnya di antara kejadian pada sepuluh tahun terakhir ada suatu sikap politik yang sangat menonjol. Yang paling penting adalah rencana Sultan Abdul Hamid yang demikian cemerlang, dimana dia mampu menampilkan dirinya sebagai khalifah di depan 300 juta kaum muslimin. Seorang khalifah yang menjadi pemimpin ruhani kaum muslimin. Dia mampu menampakkan bukti pada mereka, tentang komitmen, spirit serta semangat keagamaannya dengan cara membangun rel kereta api Hijaz yang akan menjadi jalan utama dalam waktu yang tidak lama lagi bagi kaum muslimin yang akan menunaikan ibadah haji ke tempat-tempat suci di Makkah dan Madinah.

Tidak heran, jika kita dapatkan Inggris merasa tercekik dengan rencana Sultan yang keras ini. Dan mereka berusaha dengan segala upaya

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II,* hlm.223.
2. Lihat : *Shahwah Al-Rajul Al-Maridh,* hlm.114

untuk mencegah jangan sampai hal ini terjadi. Mereka akan mencari momen yang tepat untuk menggagalkan rencana besar ini, untuk memotong jalan kekuatan-kekuatan Utsmani.[1]

Kereta pertama yang sampai ke stasiun Madinah dari Damaskus di Syam terjadi pada tanggal 22 Agustus tahun 1908 M. Peristiwa ini bagi jutaan kaum muslimin di seantero dunia, dianggap sebagai realisasi dari mimpi-mimpi panjang. Perjalanan kereta itu hanya memakan waktu selama tiga hari dengan menempuh jarak sekitar 814 kilometer. Padahal sebelumnya, perjalanan dari Damaskus ke Madinah harus ditempuh dalam jangka waktu lima minggu. Pada saat itu, hati orang-orang yang demikian merindukan untuk menunaikan ibadah haji yang suci demikian gembira dengan peristiwa yang sangat bersejarah ini.[2]

Politik Islam Sultan Abdul Hamid demikian rapi dan terjaga. Dia menginginkan untuk menyatukan hati kaum muslimin berada bersamanya dalam posisinya sebagai khalifah kaum muslimin secara keseluruhan. Maka dibangunnya rel kereta antara Syam dan Hijaz ini, merupakan salah satu sarana yang demikian indah untuk merealisasikan tujuan ini.[3]

Kruemer perwakilan Inggris di Mesir (1301-1325 H./1883-1907 M.) adalah orang pertama yang memberi peringatan tentang Pan-Islamisme ini kepada negara-negara Eropa. Dia demikian semangat untuk membicarakannya dalam setiap laporan tahunan tentang Pan-Islamisme dengan kebencian yang demikian mendalam. Pada saat yang sama, surat kabar *Al-Ahraam* yang terbit di Mesir menulis pernyataan terbuka dari seorang menteri Perancis yang bernama Hanatu yang dengan tegas menyerang Pan-Islamisme ini. Serangan terhadap Pan-Islamisme ini berbuntut serangan pada pemerintahan Utsmani, hingga akhirnya kesatuan negara-negara Islam itu kembali terpecah dalam rangka menghadapi serangan kolonialis yang telah merencanakan dengan matang untuk memporak-porandakan kesatuan ini dan akan menjadi penghalang untuk bersatunya kembali kekuatan itu dalam bentuk kesatuan apapun, agar mereka tetap berkuasa atas negeri-negeri Islam itu.[4] Maka mereka pun mengambil langkah-langkah berikut ini;

1. Semakin gencarnya seruan regional khususnya mengenai nasionalisme, tanah kelahiran, kesukuan dan dan keturunan.

---

1. *Ibid:* hlm.114.
2. *Ibid:* hlm.114.
3. *Ibid:* hlm.114.
4. Lihat : *Hadhir Al-'Alam Al-Islami,* Dr. Jamil Al-Mishri (1/101).

2. Penciptaan pemikiran secara umum untuk memerangi kesatuan umat Islam.

Semua ini merupakan awal dari usaha dihancurkannya khilafah Utsmaniyah hingga ke akar-akarnya. Usaha ini mereka lakukan dengan cara bekerja sama dengan Zionisme internasional[1] juga dengan Yahudi Dunamah dan antek-anteknya dari kelompok-kelompok Turki Muda, Organisasi Persatuan dan Pembangunan.

Politik Kasih Sayang dan Merangkul

Sultan Abdul Hamid melakukan politik kasih sayang dan merangkul setiap orang yang memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat, yang tersebar di berbagai pelosok. Pada satu sisi, dia menampakkan rasa hormat dan penghargaannya pada kalangan berilmu dan ulama. Oleh karena itulah, ia membentuk majelis yang terdiri dari kalangan syaikh dan ulama. Sultan juga mengatur gaji dan bayaran terhadap anggota-anggotanya. Sultan memiliki hubungan yang sangat baik dengan para mursyid di kalangan ulama. Dalam pandangannya, para ulama memiliki kedudukan yang demikian tinggi. Pada saat yang sama, Sultan melakukan politik merangkul orang-orang penting yang mendukung dan mendorong pemikiran Pan-Islamisme, seperti Mushtafa Kamil Pasya di Mesir. Dia akan memberikan ampunan atas kesalahan orang-orang yang terkenal, jika mereka memiliki itikad baik terhadapnya sepanjang mereka mendukung pemikiran Pan-Islamisme, seperti Namiq Kamil.

Sultan memilih sebagian siswa dari sekolah Keluarga Arab dari anak-anak kalangan terpandang dan memiliki pengaruh, serta nama yang baik dari kalangan pemimpin Arab. Sekolah ini belakangan meluas cakupannya dengan memasukkan anak-anak keturunan Kurdi dan anak-anak yang berasal dari keturunan Libanon. Sultan selalu menjalin kontak dengan para pemimpin, pemuka dan pemimpin kabilah Arab melalui surat atau utusan yang Sultan kirim dengan tujuan untuk menguatkan ikatan cinta dan persaudaraan Islam. Sultan menyadari sepenuhnya, apa yang dilakukan Inggris yang menjalin hubungan dan kontak dengan beberapa syaikh seperti Syarif Mekkah, Syaikh Hamiduddin di Yaman, Syaikh 'Asir dan beberapa syaikh untuk mendorong mereka melakukan pemberontakan dan pembangkangan pada pemerintahan Ustmani serta memisahkan diri dari khilafah Utsmaniyah.

---

1. *Ibid:* hlm.(1/101)

Sultan bekerja untuk menggagalkan semua rencana dan konspirasi Inggris yang jahat ini. Dia tidak menunggu waktu lama untuk menarik orang-orang yang diragukan loyalitasnya terhadap pemerintahan Utsmani dan mewajibkan mereka untuk tinggal di Istanbul di bawah pengawasan pemerintah, dengan memberi mereka kedudukan tertentu. Sehingga pemerintahan Utsmani merasa aman dari konspirasi mereka. Hal ini misalnya dilakukan atas Syarif Mekkah, tatkala dia diangkat untuk menjadi anggota Majelis Syura pemerintahan Utsmani di Istanbul sehingga dia tidak bisa kembali ke Makkah. Sultan menyatakan pandangannya tentang Syarif Husein tatkala dia berbicara dengan Perdana Menterinya yang bernama Farid Pasya. Sultan Abdul Hamid berkata, "Sesungguhnya Syarif Husein tidak menyukai kita. Dia kini tenang dan tidak bergerak. Namun hanya Allah yang tahu apa yang akan dia lakukan besok hari."

Itulah sebabnya mengapa pemberontakan Arabia yang dipimpin oleh Syarif Husein terlambat hingga orang-orang dari Organisasi Persatuan dan Pembangunan menurunkan Sultan dari kekuasaannya.

Tatkala Partai Persatuan Pembangunan yang terdiri dari orang-orang Freemasonry ini memerintah, mereka mengembalikan Syarif Husein ke Mekkah. Barulah setelah itu berhasil melakukan koalisi dengan Inggris dan berhasil menggali jarak yang demikian besar antara orang-orang Arab dan Turki.[1]

Penggagalan Rencana-rencana Musuh

Sejak perempat pertama abad kesembilan belas, Inggris telah berusaha untuk mendorong orang-orang Kurdi melakukan pemberontakan kepada pemerintahan Utsmani dengan tujuan untuk melahirkan permusuhan antara pemerintahan Utsmani dan orang-orang Kurdi pada satu sisi dan pemisahan Kurdi dari pemerintahan Utsmani.

Tatkala Kompeni Inggris-India berdiri, maka perhatian Inggris terhadap Irak semakin bertambah. Inggris bekerja keras untuk melahirkan gerakan nasionalis di antara para pemimpin di Irak. Para delegasi Inggris melakukan perjalanan keliling di antara keluarga-keluarga Kurdi di Irak dalam rangka menyatukan keluarga Kurdi melawan pemerintahan Utsmani. Pada saat yang sama, mata-mata Utsmani selalu mengikuti perkembangan keadaan dengan seksama dan sangat detail. Untuk menghadapi rencana busuk orang-orang Inggris ini, Sultan melakukan counter-aksi dengan cara;

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.227.

1. Pemerintahan Utsmani memberi perlindungan pada penduduk Kurdi dari serangan berdarah orang-orang Armenia.
2. Dia mengirim delegasi yang terdiri dari para ulama pada para pemuka Kurdi untuk menasehati dan menyeru mereka untuk berada di bawah Pan-Islamisme. Delegasi ini berhasil menyadarkan orang-orang Kurdi tentang ambisi jahat orang-orang Barat.
3. Sultan mengambil langkah-langkah yang menjamin hubungan antara pemimpin Kurdi dengannya dan dengan pemerintan Utsmani.
4. Sultan membangun unit militer Al-Hamidiyah di Timur Anatolia yang terdiri dari orang-orang Kurdi untuk membendung ancaman orang-orang Armenia.
5. Posisi pemerintahan Utsmani demikian kuat dalam menghadapi ambisi orang-orang Armenia dan usaha-usaha membangun sebuah pemerintahan yang terpisah dari negerinya. Oleh sebab itulah orang-orang Kurdi yang berdomisili di tempat itu merasa aman.[1]
6. Pemerintah berusaha membongkar semua rencana Inggris yang bertujuan untuk mencabik-cabik pemerintahan Utsmani atas nama kemerdekaan bangsa-bangsa, sehingga akan memungkinkan setiap bangsa membangun negara sendiri.

Sultan Abdul Hamid berhasil memperkecil pengaruh Inggris di Yaman dan dia berhasil memenangkan pertarungannya dengan Inggris di kawasan tersebut. Itu ditandai dengan dibentuknya kelompok miiter di Yaman yang terdiri dari 8.000 personil tentara. Maksud dibentuknya pasukan ini adalah, untuk mengembalikan Yaman ke dalam pangkuan pemerintahan Utsmani. Perhatian Sultan ini ditandai pula dengan dikirimnya para perwira perangnya yang sangat terkenal untuk memimpin pasukan ini, seperti Ahmad Mukhtar Pasya, Ahmad Fauzi Pasya, Husein Hilmi Pasya dan Taufik Pasya serta penasehat militernya Utsman Pasya dan Ismail Haqi Pasya. Inggris berusaha menyalakan api pemberontakan di Yaman untuk melawan pemerintahan Utsmani. Namun politik yang sangat bijak yang dilakukan Sultan Abdul Hamid telah mengantarkannya sukses di Yaman.[2]

Pemerintahan Utsmani memikirkan dan berusaha keras untuk memanjangkan rel kereta dari Hijaz ke Yaman. Inilah yang bisa didapatkan dalam dokumen-dokumen yang menunjukkan adanya rencana dan studi yang mendalam tentang proyek besar ini.[3]

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, 131-132.
2. *Ibid*: hlm.224.
3. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm.221.

Ambisi Italia di Libya

Italia membayangkan Afrika Utara menjadi bagian dari negerinya. Sebab dalam pandangannya, ia adalah warisan Italia. Demikian yang dikatakan dengan jelas oleh Perdana Menterinya Martini.[1] Namun Perancis telah berhasil lebih dulu menduduki Tunisia, sedangkan Inggris menduduki Mesir. Kini tak ada yang tersisa untuk Italia kecuali Libya.

Dalam melakukan politiknya di Libya, Italia melakukannya melalui tiga tahap;

1. Pendudukan dengan cara damai. Ini dilakukan dengan cara mendirikan sekolah-sekolah, bank-bank dan lembaga-lembaga sosial yang lain.
2. Melakukan usaha agar negara-negara lain mengakui cita-cita Italia dalam melakukan pendudukan di Libya melalui cara-cara diplomatik.
3. Mengumumkan perang terhadap pemerintahan Utsmani dan melakukan pendudukan resmi.

Kebijakan ini tidak mendatangkan reaksi keras. Hal ini berbeda dengan kebijakan Inggris dan atau Perancis kala itu. Orang-orang Italia itu bergerak dengan penuh "hikmah" dan dengan cara "tenang" tanpa menimbulkan reaksi dari pemerintahan Utsmani.

Sultan Abdul Hamid sangat menyadari ambisi Italia ini dan dia meminta keterangan dari berbagai sumber yang berbeda tentang aktivitas orang-orang Italia di Libya dan apa sebenarnya tujuan aktivitas mereka. Beberapa keterangan yang sampai padanya menyebutkan; "Sesungguhnya Italia dengan sekolah-sekolah yang didirikannya, dan bank-bank yang dibangunnya serta lembaga-lembaga sosial yang dibangunnya di wilayah-wilayah pemerintahan Utsmani, baik di Libya ataupun di Albania pada ujungnya bertujuan untuk merealisasikan ambisinya untuk menguasai;

1. Tripoli Barat
2. Albania
3. Kawasan-kawasan di Anatolia yang ada di Laut Putih Tengah; Izmir, Iskandarun dan Anthakia.

Sultan Abdul Hamid II melakukan hal-hal yang diperlukan untuk menghadapi ambisi Italia. Tatkala merasa bahwa dia akan menghadapi serangan bersenjata yang akan dilancarkan atas Libya, dia segera mengirimkan pasukan Utsmani ke Libya yang berjumlah 15.000

---

1. *Ibid*: hlm.138.

pasukan untuk membantu pasukan yang ada di sana. Sultan sangat peka terhadap semua gerakan yang dilakukan Italia. Dia mengikutinya secara pribadi dan dengan sangat seksama. Dia mengawasi semua hal yang berhubungan dengan Italia, melalui duta besarnya yang berada di Roma dan melalui gubernurnya di Tripoli. Inilah yang membuat orang-orang Italia menunda pendudukannya di Libya. Pendudukan Libya baru bisa terlaksana di zaman Turki berada di tangan Partai Persatuan dan Pembangunan.[1] Kami akan menyebutkannya secara terperinci pada bahasan tentang gerakan Sanusiyah dan pengaruh dakwah dan jihadnya di Afrika.

Sesungguhnya pemikiran Pan-Islamisme memiliki gaung yang menggema di seluruh dunia Islam, disebabkan hal-hal berikut;

1. Negara-negara Eropa pada paruh kedua abad sembilan belas, berlomba-lomba untuk menjajah di kawasan Timur. Maka terjadilah serentetan pertempuran dan pelecehan terhadap bangsa-bangsa Islam di kawasan itu. Perancis menduduki Tunisia pada tahun 1881 M., Inggris menduduki Mesir pada tahun 1882 M. Perancis campur tangan dalam persoalan Marakisy (Maroko) hingga dia berhasil mendeklarasikan pemberi perlindungan atasnya pada tahun 1912 M., dengan membagi wilayahnya dengan Spanyol. Negara-negara Eropa juga mulai menjajah negara-negara Afrika seperti Sudan, Nigeria, Zanzibar dan lainnya.
2. Semakin majunya sarana transportasi dan komunikasi antara dunia Islam dan semakin menyebarnya media-media dan koran di Mesir dan Turki, Aljazair, India, Persia, Asia Tengah Indonesia (khususnya Jawa). Media-media cetak ini membahas masalah kolonialisme dan ambisi negara-negara Eropa di dunia Islam. Tersebar berita betapa banyak serangan yang dilakukan oleh kekuatan Eropa ke negeri-negeri Islam. Semua ini memberikan pengaruh psikologis terhadap kaum muslimin, membuka mata hati dan perasaan mereka terhadap apa yang dialami oleh saudara-saudaranya yang lain.
3. Adanya seruan ulama yang demikian gencar tentang wajibnya mengembalikan kejayaan Islam. Saat itu menyebar seruan di seluruh dunia Islam untuk membangun satu barisan. Perasaan untuk bersatu ini semakin kuat tatkala serangan orang-orang Barat ke dunia Islam itu tidak pernah terhenti. Mereka menganggap bahwa kinilah saatnya bagi

---

1 Lihat: *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hlm 139.

bangsa-bangsa Islam untuk bersatu dan bernaung di bawah satu panji khilafah Utsmani. Dan sebab-sebab yang lain.[1]

Sesungguhnya Sultan Abdul Hamid II telah berhasil membangkitkan kesadaran kaum muslimin untuk bersatu dan bernaung di bawah pemerintahan khilafah Utsmani. Dengan demikian dia akan mampu merealisasikan dua tujuan;

1. Konsolidasi internal dalam menghadapi kampanye nasionalisme-werternisasi-Freemasonry-Yahudi dan Kristen-kolonialis.
2. Sedangkan secara eksternal ini akan menyadarkan sekian banyak kaum muslimin yang tunduk pada negara-negara Barat seperti Rusia, Inggris dan Perancis untuk bernaung di bawah panji khilafah. Dengan demikian maka dia akan mampu mengancam negara-negara Eropa dengan cara mendorong kaum muslimin dan mengumumkan jihad atas negara-negara penjajah itu di seluruh dunia Islam.[2] ❖

---

1. Lihat : *Shahwah Al-Rajul Al-Maridh*, hlm.112
2. Lihat : *Shahwah Al-Rajul Al-Maridh*, hlm.113.

SULTAN ABDUL HAMID II DAN YAHUDI

Konflik yang terjadi antara Sultan Abdul Hamid II dan orang-orang Yahudi, merupakan peristiwa paling penting dalam perjalanan sejarah Sultan Abdul Hamid II.

Permusuhan kaum Yahudi terhadap Islam dan akar-akarnya bermula sejak munculnya Islam pertama kali. Yaitu sejak kemenangan Islam dan sejak mereka diusir dari Madinah, akibat pengkhianatan mereka yang berulang-ulang dan permusuhan mereka yang terus menerus. Kemudian mereka diusir dari seluruh Jazirah Arabia pada masa pemerintahan Umar bin Khattab *Radliyallahu 'Anhu,* saat melakukan tipu daya padanya. Sebagian dari mereka berpura-pura memeluk Islam, namun sebenarnya mereka sedang menabur racun di tubuh umat Islam dalam perjalanan sejarah yang panjang. Apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba', orang-orang Qaramithah, Hasyasyun dan Rawandiyah serta gerakan-gerakan yang merusak lainnya yang muncul di dalam sejarah kaum muslimin, adalah contoh yang bisa kita lihat dengan nyata.

Orang-orang Tartar yang berkuasa di negeri Qaram menghadiahkan seorang gadis Rusia-Yahudi yang mereka tawan pada suatu peperangan kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni pada abad kelima belas Masehi. Sultan Sulaiman menikahinya. Dari pernikahan dengan gadis ini, Sultan dikaruniai seorang putri. Tatkala puterinya ini besar, ibunya yang beragama Yahudi ini mengawinkan sang putri dengan "anak temuan" Kroasia yang bernama Rustam Pasya. Dengan tipu dayanya pula, dia berhasil membunuh Perdana Menteri Ibrahim Pasya, kemudian

diangkatlah menantunya sebagai penggantinya. Kemudian dia melakukan konspirasi yang lain, hingga akhirnya dia mampu menyingkirkan putra mahkota Mushthafa bin Sultan Sulaiman Al-Qanuni anak Sultan dari istri pertamanya dan menggantinya dengan anaknya sendiri yang bernama Salim II sebagai putra mahkota.

Pada masa itu, orang-orang Yahudi mengalami tekanan di berbagai tempat, baik di Andalusia maupun di Rusia. Mereka banyak diusir dan melarikan diri karena takut akan adanya proses inkusisi. Maka orang-orang Yahudi itu pergi menghadap Sultan dan meminta ijin padanya untuk hijrah dan menetap di dalam wilayah Utsmani. Akhirnya mereka pun menetap di Izmir,[1] wilayah Adrianapole, kota Bursah, dan kawasan-kawasan Utara dan Barat Anatolia. Tatkala mereka berada di bawah pemerintahan Utsmani, maka diterapkanlah syariah Islam dimana mereka menikmati keindahan syariah Islam itu dan mendapatkan kebebasan luas. Pada realitasnya orang-orang Yahudi Spanyol bukan hanya mendapatkan perlindungan di dalam pemerintahan Utsmani, namun mereka mendapatkan pula kesejahteraan dan kemerdekaan yang sempurna dimana mereka mendapatkan posisi-posisi yang sangat sensitif di dalam pemerintahan Utsmani, seperti yang dialami oleh John Joesef Nasi dan orang-orang Yahudi Spanyol yang lain-lain memperoleh kemerdekaan. Sedangkan kepala pendeta memiliki hak penuh untuk mengurus semua urusan yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan dan hak-hak sipil. Semua surat keputusan yang ditetapkan olehnya akan mendapatkan legitimasi dari pemerintah Utsmani, bahkan sering berubah menjadi hukum khusus untuk kalangan Yahudi.[2]

Penting kiranya disebutkan dalam hal ini bahwa Ali Pasya, menteri luar negeri Utsmani yang belakangan menjadi Perdana Menteri, saat melakukan kunjungan resmi ke negeri-negeri Eropa dan negeri-negeri Kristen pada tahun 1865 M. dia diikuti oleh sejumlah besar orang-orang Yahudi.[3]

Orang-orang Yahudi menikmati beberapa kekhususan dan perlindungan sesuai dengan undang-undang pemerintahan Utsmani.[4] Mereka mendapatkan rasa damai, keamanan, dan kemerdekaan eksistensi di dalam pemerintahan Utsmani.[5]

---

1. Lihat : *Tarikh Al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hal. 241.
2. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ahmad al-Nu'aimi, hal. 37.
3. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ahmad Al-Na'ami, hal. 37.
4. *Ibid*: hlm.38.
5. *Ibid*: hlm.39.

Yahudi Dunamah

Ada beragam pemahaman tentang Dunamah. Sebab kata itu dilihat dari segi bahasa diambil dari bahasa Turki "Dunamak" yang berarti kembali, balik atau pemurtadan. Sedangkan pemahamannya dari sisi sosial ia berarti yang murtad, atau yang plin-plan. Sedangkan dari sisi agama ia berarti madzhab baru yang didirikan oleh pendeta Syabtay Zivi. Sedangkan maknanya secara politis berarti, Yahudi-Muslim yang memiliki eksistensinya sendiri secara khusus.[1] Makna Dunamah memiliki makna khusus hanya bagi Yahudi yang hidup di negeri-negeri Islam, khususnya di kawasan Salanika sejak abad ketujuh belas. Pemerintahan Utsmani memberikan nama Dunamah pada orang-orang Yahudi, dengan tujuan untuk menjelaskan kembalinya seseorang dari agama Yahudi ke Islam. Setelah itu menjadi istilah yang dinisbatkan pada kelompok Yahudi Andalusia yang meminta perlindungan pada pemerintahan Utsmani, dimana mereka secara pura-pura memeluk akidah Islam.[2]

Pendiri kelompok Dunamah adalah Syabtay Zivi yang mengaku bahwa dia adalah Al-Masih Al-Mauntazhar. Gerakan ini muncul pada abad ke tujuh belas Masehi. Pada saat itu menyebar isu, bahwa Al-Masih Al-Muntazhar akan muncul pada tahun 1648 M. untuk memimpin orang-orang Yahudi. Dia akan muncul untuk memimpin dunia yang berpusat di Palestina, dan Al-Quds akan dijadikan sebagai ibu kota pemerintah Yahudi yang mereka khayalkan.[3] Pemikiran tentang kemunculan Al-Masih Al-Muntazhar itu demikian merebak di tengah-tengah orang-orang Yahudi. Masyarakat Yahudi sejak lama demikian yakin dengan semakin dekatnya kemunculan Al-Masih ini. Maka apa yang dilakukan oleh Syabtay Zivi ini mendapatkan momentumnya dan mendapatkan dukungan yang demikian kuat di kalangan Yahudi Palestina, Mesir dan kawasan Eropa Timur. Bahkan gerakan ini mendapatkan dukungan yang demikian kuat dari kalangan Yahudi di mana pun, yang terdiri dari para pemilik modal dengan tujuan politik dan ekonomi.[4] Gerakan ini merebak ke hampir seluruh benua Eropa seperti Polandia, Jerman, Belanda, Inggris, Italia, Afrika Utara dan kawasan-kawasan lainnya.

Di Izmir, dia berusaha bertemu dengan delegasi Yahudi yang datang dari Adrianapole, Shopia, Yunani dan Jerman. Utusan-utusan ini

---

1. Lihat: *Yahuud al-Dunamah*, Dr. Ahmad Al-Nauami, hal. 8.
2. Lihat: *Shahwah al-Rajul al-Maridh*, hal. 242.
3. Lihat: *Yahuud al-Dunamah,* hal. 16.
4. *Ibid*: hlm.21.

memberinya gelar sebagai "Malik Al-Muluk" (Raja Diraja). Setelah itu Syabtay membagi dunia menjadi 38 bagian. Kemudian dia menentukan seorang raja pada setiap bagian itu. Sebab dia berkeyakinan, bahwa dirinya akan memimpin dunia secara keseluruhan dengan Palestina sebagai pusat. Hal ini bisa terbaca saat dia mengatakan, "Saya adalah keturunan Sulaiman bin Daud penguasa manusia, dan saya akan jadikan Al-Quds sebagai istana saya."[1]

Syabtay juga menghapuskan nama Sultan Muhammad IV dari khutbah-khutbah yang berada di tempat ibadah Yahudi dan menggantinya dengan nama dirinya. Dia menyebut dirinya dengan "Sultan Salathin" juga dengan sebutan "Sulaiman bin Daud" yang kemudian membuat pemerintahan Utsmani menaruh perhatian atas gerakan ini.[2]

Syabtay ini menjadi sumber keresahan di kalangan pendeta-pendeta Yahudi. Mereka mengadukannya pada Sultan. Dalam pengaduannya mereka menegaskan, bahwa Syabtay berdiam untuk melakukan gerakan pemberontakan dalam rangka mendirikan pemerintahan Yahudi di Palestina.[3]

Karena semakin meningkatnya gejolak yang ditimbulkan oleh Syabtay ini, maka Ahmad Koburolo, seorang menteri Utsmani yang dikenal sangat tegas, mengeluarkan perintah untuk menangkap Syabtay dan memasukkannya ke dalam penjara. Dia berada dalam penjara selama dua bulan kemudian dipindahkan ke Benteng Pulau Gallipoli di dekat Dardanil. Sultan mengijinkan istri dan sekretaris pribadinya untuk disediakan tempat khusus bagi keduanya yang berdekatan dengannya. Maka jadilah tempat penjara dia laksana tempat para pemimpin, yang tidak boleh masuk sebelum ada ijin terlebih dahulu. Bahkan banyak di antara mereka yang harus menunggu berhari-hari untuk sekedar melihat wajahnya. Istrinya berperilaku laksana seorang ratu terhadap orang-orang yang datang menemuinya, yang terdiri dari orang-orang Yahudi yang datang dari berbagai penjuru dunia.[4]

Syabtay diadili di Adrianopole, dimana Sultan membentuk dewan ilmiah administratif yang dipimpin oleh wakil Perdana Menteri dibantu oleh beberapa anggotanya seperti Syaikhul Islam Yahya Afandi Manqari Zadah, ditambah seorang ulama besar dan Imam istana yang bernama Muhammmad Afandi Wanali. Sedangkan orang yang menerjemahkan

1. *Ibid*: hlm. 27.
2. *Ibid*: hlm. 27.
3. *Ibid*: hlm. 34.
4. *Ibid*: hlm. 36.

bahasa Spanyol ke dalam bahasa Turki adalah Ath-Thabib Mushtafa Hayati.[1]

Hakim dalam pengadilan menanyakan pada Syabtay yang dihadiri oleh Sultan di ruang yang bersebelahan dengan ruang pengadilan. Melalui penerjemahnya dikatakan pada Syabtay, "Kau menyatakan bahwa dirimu adalah Al-Masih. Maka perlihatkan pada kami mukjizatmu. Kami akan melepas pakaianmu dan kami arahkan anak panah yang dilakukan oleh para pemanah yang hebat ke tubuhmu. Jika anak-anak panah itu tidak menyentuh tubuhmu, Sultan akan menerima pengakuanmu." Syabtay menolak apa yang dikatakan padanya dan mengatakan bahwa itu adalah fitnah orang yang dinisbatkan kepada dirinya.[2] Maka ditawarkanlah agama Islam padanya dan dia masuk ke dalamnya dengan mengganti nama dengan Muhammad Aziz Afandi.[3] Dia meminta pada Sultan untuk mengajak orang-orang Yahudi ke dalam Islam dan Sultan pun mengijinkannya. Ijin itu dia pergunakan sebaik-baiknya dengan terus menerus mengajak orang-orang Yahudi mengimani, bahwa dirinya adalah Al-Masih serta menyerukan kepada mereka akan pentingnya kesatuan di kalangan mereka. Mereka menampakkan dalam aksi di luar bahwa mereka itu beragama Islam, namun pada hakekatnya tetap memendam keimanan terhadap agama Yahudi yang telah menyimpang tersebut.[4]

Syabtay dan para pengikutnya terus mengikuti agama Musa dengan cara sembunyi-sembuyi dan dengan gigih bekerja untuk kepentingan Zionisme juga dengan cara sembunyi-sembunyi. Mereka menampakkan keikhlasannya terhadap agama Islam, kesalehan dan takwa di luarnya di depan orang-orang Turki. Dia selalu mengatakan pada pengikutnya, bahwa dia laksana Nabi Musa yang terpaksa diam untuk beberapa lama di dalam istana-istana Fir'aun.[5]

Dalam kondisi yang demikian ini, penangkapan dilakukan kepada Syabtay bersama dengan sekelompok pengikutnya di Quri Jasymah yang berada di dalam tempat peribadatan. Penangkapan ini disebabkan karena dia memakai pakaian Yahudi dan dikelilingi oleh perempuan sedang menenggak minuman keras dan menyanyikan lagu-lagu ruhani Yahudi serta dibacakan Mazmur. Ini dilakukan bersama-sama dengan Yahudi

---

1. *Ibid*: hlm.36.
2. *Yahuud al-Dunamah*, Mushtafa Thawran, terjemahan Kamal Khawjah yang dinukil oleh Dr. Ali Hasun, hal. 243.
3. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hal. 243.
4. Lihat : *Yahuud al-Dunamah*, hal. 36.
5. Lihat : *Yahuud al-Dunamah*, hal. 41.

yang lain. Selain itu, dia dituduh telah mengajak kaum muslimin untuk meninggalkan agama mereka. Andaikata tidak ada campur tangan Syaikhul Islam pasti kepalanya telah dipenggal. Syaikhul Islam beralasan, "Andaikata yang jahat ini dipancung, maka akan menyebabkan munculnya khurafat di Spanyol sebab para pengikutnya akan menganggap bahwa dia telah diangkat ke langit sebagaimana yang terjadi pada Isa bin Maryam."[1] Maka hukuman yang diberikan padanya adalah dengan membuangnya ke kota Dulasajanu di Albania pada musim panas tahun 1673 M. Dia meninggal setelah lima tahun berada di pengasingan. Akidah Syabtayyah (Syabtayisme) ini masih terus hidup di dalam kelompok Salonika. Para pengikutnya sangat lihai dalam melakukan makar, fanatisme dan tindakan keluar dari prinsip-prinsip moral dan akhlak.[2]

Syabtay Zivi telah membentuk akidah Dunamah dalam delapan belas materi. Sedangkan materi keenam belas dan ketujuh belas adalah materi yang menjadi ciri utama. Materi keenam belas menyebutkan; "Wajib bagi kalian untuk melakukan semua tradisi yang dilakukan oleh orang-orang Turki sebaik-baiknya, agar mereka tidak menyoroti kalian dan wajib pula bagi kalian untuk secara zhahir tidak merasa keberatan menunaikan puasa Ramadhan atau berkurban. Dan siapa saja yang melakukan ini, maka hendaknya dia melakukannya di depan umum."[3] Sedangkan materi ketujuh belas menyebutkan; "Sesungguhnya pernikahan dengan mereka (kaum muslimin) adalah dilarang secara tegas."[4]

Syabtay adalah orang Yahudi pertama yang memberikan kabar gembira akan kembalinya orang-orang Bani Israel ke Palestina. Pada hakekatnya gerakan yang dilakukan oleh Syabtay Zivi ini adalah lebih tepat jika disebut sebagai gerakan politik yang melawan pemerintahan Utsmani dan bukan semata sebagai gerakan keagamaan.[5]

Kelompok ini telah memberikan andil yang demikian besar dalam menghancurkan nilai-nilai Islam di dalam masyarakat Utsmani. Mereka bekerja keras untuk menebarkan kekufuran dan pemikiran-pemikiran yang aneh, dengan gencar menyebarkan gerakan Freemasonry dan dengan penuh semangat mereka menyerukan penghapusan jilbab wanita-wanita muslimah. Merekalah yang senantiasa menyerukan pada free-sex

---

1. *Ibid*: hlm. 42.
2. *Ibid*: hlm. 43.
3. *Ibid*: hlm. 45.
4. *Ibid*: hlm. 45.
5. *Ibid*: hlm. 46.

antara laki-laki dan wanita khususnya di sekolah-sekolah. Dan yang patut menjadi catatan di sini adalah, bahwa banyak dari orang-orang Organisasi Persatuan dan Pembangunan terlibat dalam aktivitas yang mereka lakukan.

Orang-orang Yahudi Dunamah memainkan peran yang sangat besar dalam mendukung kekuatan yang memusuhi Sultan Abdul Hamid II dan berusaha melengserkan dari kursi kekuasaannya yang bergerak dari Salonika. Merekalah yang meracuni pemikiran para perwira militer muda pada saat itu. Bahkan hingga kini mereka melakukan hal yang sama. Mereka memiliki koran-koran dan jurnal. Mereka masuk menyusup mencengkeram perekonomian pemerintahan Utsmani dan sektor-sektor lainnya yang ada pada pemerintahan Utsmani.[1]

Mereka berhasil menanamkan pengaruhnya dalam Organisasi Persatuan dan Pembangunan. Sultan Abdul Hamid sendiri menyadari hakekat orang-orang Dunamah ini. Sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Jenderal Jawad Rif'at Arlakhan, saat dia mengomentari masalah ini; "Sesungguhnya satu-satunya orang dalam seluruh sejarah Turki yang mengetahui hakikat gerakan Zionis-Syabtaysme dan bahaya-bahayanya terhadap orang-orang Turki dan Islam, dan orang yang dengan gencar memeranginya dalam jangka waktu yang demikian lama dengan model yang baru untuk membendung kejahatan mereka, tak lain adalah Sultan Abdul Hamid II. Seorang Sultan yang dengan gencar memerangi gerakan berbahaya ini dengan segala kecerdikan, tekad yang kuat dan dengan kemauan yang gigih selama 33 tahun. Dia memeranginya laksana seorang pahlawan perang."[2]

Pada hakekatnya Sultan Abdul Hamid telah berusaha untuk membiarkan Yahudi Dunamah ini hanya berada di Salonika dan jangan sampai Astana, karena ada kekhawatiran tidak mampu mengendalikan dan agar mereka tidak bebas melakukan gerakan. Sebagai hasil dari sikap serius dan tegas Sultan terhadap kalangan Yahudi Dunamah ini, maka mereka melakukan sikap memusuhi Sultan dengan bergerak membentuk publik opini dan menyusup ke dalam kalangan militer.[3]

Selain itu, orang-orang Yahudi Dunamah melakukan kerja sama dengan anggota-anggota senior Freemasonry untuk menyingkirkannya. Mereka menggunakan slogan-slogan tertentu, seperti kebebasan dan kemerdekaan, demokrasi dan penyingkiran sang diktator Sultan Abdul

---

1. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, Dr. Ali Hasun, hal. 46.
2. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid wa al-Khilafah al-Islamiyyah*, Al-Jundi, hal. 107
3. Lihat : *Yahuud al-Dunamah*, hal. 81.

Hamid II. Atas dasar inilah, mereka berusaha untuk melakukan perpecahan di kalangan tentara. Sedangkan tujuan dari dilakukannya gerakan ini adalah, agar orang-orang Yahudi bisa bertempat tinggal di Palestina. Orang-orang Yahudi Dunamah ini dianggap sebagai batu pertama dan menjadi pondasi dasar dari gerakan Yahudi internasional.[1]

Sultan Abdul Hamid dan Pemimpin Yahudi Internasional Herzl

Pemimpin gerakan Zionisme internasional Theodore Herzl berhasil mendapatkan dukungan dari Eropa seperti Jerman, Inggris dan Italia. Dia menjadikan negara-negara ini sebagai penekan terhadap pemerintahan Ustmani dan sebagai sarana pembuka untuk bisa menghadap Sultan Abdul Hamid II dan untuk menuntut Palestina darinya. Pemerintahan Utsmani saat itu sedang dilanda krisis keuangan dari hampir segala segi. Ekonomi negeri Utsmani benar-benar berada dalam ambang batas yang sangat memprihatinkan dan berada di ambang kehancuran. Satu hal yang kemudian membuat negara-negara Barat mewajibkan dikirimkannya delegasi keuangan pada pemerintahan Sultan Abdul Hamid. Delegasi tersebut bertugas untuk memberikan konsultasi masalah keuangan, agar pemerintahan Utsmani mampu membayar hutang-hutangnya. Hal ini membuat Sultan berusaha untuk mencari jalan dari masalah yang sangat berbelit ini.

Lubang ini merupakan satu-satunya jalan yang terbuka bagi Herzl untuk bisa mempengaruhi kebijakan politik Sultan Abdul Hamid II terhadap orang-orang Yahudi. Hal ini diungkapkan Herzl dalam buku hariannya; "Kita harus mengeluarkan uang sebanyak 20 juta lira untuk memperbaiki kondisi ekonomi Turki ... 20 juta untuk Palestina dan selebihnya untuk membebaskan Turki dari lilitan hutang-hutangnya, sebagai usaha awal untuk melepaskan diri dari delegasi Eropa. Oleh sebab itulah, kita akan memberikan bantuan keuangan kepada Sultan setelah itu dengan pinjaman baru yang dia minta.[1]

Herzl melakukan kontak dan komunikasi yang sangat intensif dengan para *decision maker* di Jerman, Austria, Rusia, Italia ataupun Inggris. Maksud dari komunikasi ini adalah untuk melakukan dialog dengan Sultan Abdul Hamid II. Untuk tujuan ini, Lanado seorang Yahudi

---

1. Lihat: *Al-Harakat al-Islamiyyah al-Haditsah fi Turkiya*, Muhammad Mushtafa, hal. 68-69.
2. Lihat: *Al-Yahuud wa al-Dawlat al-'Utsmaniyyah*, hal. 116.

sahabat Herzl memberikan nasehat padanya tanggal 21 Pebruari 1869 M. agar dia mengambil Neolanski pemimpin redaksi East Post. Mengenai hal ini Herzl mengatakan; "Jika kita berhasil menguasai Palestina, maka kami akan membayar uang pada Turki dalam jumlah yang sangat besar dan kami akan memberikan hadiah dalam jumlah yang melimpah bagi orang yang menjadi perantara kami. Dan sebagian balasan dari ini, kami akan senantiasa bersiap sedia untuk membereskan masalah keuangan Turki. Kami akan mengambil tanah-tanah yang menjadi kekuasaan Sultan sesuai dengan hukum yang ada. Walaupun sebenarnya mungkin tidak ada perbedaan antara milik umum dan milik pribadi."[1]

Herzl berangkat menuju Konstantinopel pada bulan Juni tahun 1896 M. Pada kunjungannya ini, dia ditemani oleh Neolanski yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Sultan Abdul Hamid. Akibat dari kunjungan ini, Neolanski telah memindahkan pandangan-pandangan Herzl ke istana Yaldaz. Pada saat itu terjadi dialog antara Sultan dengan Neolanski. Kala itu Sultan berkata padanya, "Apakah mungkin bagi orang-orang Yahudi untuk tinggal di tempat lain selain Palestina?"

Neolanski menjawab, "Palestina dianggap sebagai tanah tumpah darah pertama bagi orang-orang Yahudi, oleh karenanya orang-orang Yahudi sangat merindukan untuk bisa kembali ke tanah itu."

Sultan menimpal, "Sesungguhnya Palestina tidaklah dianggap sebagai tempat kelahiran pertama bagi orang-orang Yahudi saja, namun juga oleh semua agama yang lain."

Neolanski menjawab, "Orang-orang Yahudi tidak mungkin untuk mengambil Palestina, maka sesungguhnya mereka akan berusaha pergi dengan cara yang sangat sederhana untuk menuju Argentina."[2]

Maka Sultan Abdul Hamid segera mengirimkan surat pada Herzl melalui perantaraan temannya Neolanski. Dalam surat itu disebutkan; "Nasehatilah temanmu Herzl agar dia tidak mengambil langkah-langkah baru mengenai masalah ini, sebab saya tidak bisa mundur dari tanah suci ini (Palestina) walaupun hanya sejengkal. Sebab tanah ini bukanlah milik saya. Dia adalah milik bangsa dan rakyat saya. Nenek moyang saya telah berjuang demi mendapatkan tanah ini. Mereka telah menyiraminya dengan ceceran darah. Maka biarkanlah orang-orang Yahudi itu menggenggam jutaan uang mereka. Jika negeriku tercabik-cabik, maka sangat mungkin mendapatkan negeri Palestina tanpa ada imbalan dan

---

1. *Ibid*: hlm. 117.
2. *Ibid*: hlm. 120.

balasan apapun. Namun patut diingat, bahwa hendaknya pencabik-cabikan itu dimulai dari tubuh dan raga kami. Namun tentunya saya juga tidak akan menerima, raga saya dicabik-cabik sepanjang hayat masih dikandung badan."[1]

Masalah ini dicatat Sultan Abdul Hamid dalam buku catatan hariannya; "Adalah sangat pantas kita mengolah tanah kosong yang menjadi milik pemerintah. Ini berarti bahwa kita bisa melakukan usaha transmigrasi khusus. Namun kami tidak melihat transmigrasi orang-orang Yahudi itu sebagai sesuatu yang pantas. Sebab tujuan kita adalah menempatkan orang-orang yang loyal terhadap agama dan tradisi nenek moyang kita hingga mereka (orang-orang Yahudi) menguasai dan menyetir urusan-urusan pemerintahan."[2]

Setelah usaha Herzl dengan menggunakan perantara Neolanski gagal, maka Herzl segera menuju ke istana William II, yang tak lain adalah Kaisar Jerman. Apalagi dia adalah sahabat Sultan Abdul Hamid dan sekaligus sebagai satu-satunya sekutu Utsmani di Eropa.[3] Hanya saja usaha ini pun kandas. Seorang sejarawan Turki Nizhamuddin Nazhif dalam bukunya yang berjudul *I'laan Al-Hurriyah wa Al-Sulthan Abdul Hamid Al-Tsani* mengatakan; "Tatkala menolak permintaan delegasi Yahudi—yang mendapat dukungan dari Kaisar William—dalam usaha memperoleh tanah tempat mereka tinggal, atau tatkala Herzl kecewa dengan usahanya maka semakin tinggilah permusuhannya terhadap istana Yaldaz. Dan memang inilah yang akan terjadi sebagaimana yang diperkirakan oleh Sultan Abdul Hamid. Sebab orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang memiliki seni kerja yang terorganisir. Mereka memiliki beragam kekuatan yang akan memberikan jaminan bisa berhasil dalam aksinya. Harta melimpah di tangan mereka. Mereka menguasai jaringan bisnis dunia. Media-media Eropa berada di dalam cengkeraman. Maka sangat mungkin bagi mereka untuk menebarkan angin puting beliung dalam membentuk publik opini kapan saja mereka mau..."[4]

Kemudian sejarawan ini menambahkan; "Mereka kemudian memulai dengan menggerakkan media-media internasional. Setelah itu mereka menyatukan musuh-musuh Sultan Abdul Hamid yang tumbuh dalam masyaraat Uttsmani yang telah bercampur baur itu. Kita dapatkan para pengikut demokrasi melakukan rencana yang sangat teratur dan

---

1. *Ibid*: hlm. 120.
2. *Ibid*: hlm. 120.
3. *Ibid*: hlm. 121.
4. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid Hayatuhu wa Ahdatsu Ahdihi*, Muhammad Orkhan, hal. 281-282.

menyerang. Sebab, sebagaimana diketahui mereka hingga saat itu masih berpencar-pencar dan bekerja tanpa organisasi yang kuat. Padahal sangatlah tidak sulit bagi mereka untuk menyatukan musuh-musuh Sultan Abdul Hamid II yang tumbuh berkembang di dalam masyarakat Utsmani yang bercampur baur. Pemimpin puncak gerakan Freemasonry Italia adalah orang yang menggerakkan dan sekaligus bertanggung jawab untuk mengorganisir mereka, sebab dia berada di kawasan Freemasonry yang paling dekat dengan pemerintahan Utsmani. Gerakan-gerakan Freemasonry Italia khususnya kelompok Ruzuwata yang berada di Salonika telah memainkan perannya yang demikian penting dalam tugas ini..."[1]

Di tengah kegagalan ini, Herzl menetapkan untuk menggunakan cara-cara lain untuk menarik Sultan Abdul Hamid, dimana dia melalui Neolanski memberikan pengabdiannya pada Sultan dalam masalah Armenia.[2] Dalam hal ini Herzl mengatakan, "Sultan meminta saya untuk memberikan pengabdian padanya dengan cara menggerakkan media-media Eropa dengan tujuan untuk melakukan usaha terakhir membicarakan masalah Armenia. Media-media itu diminta untuk mengungkap masalah ini dengan ungkapan yang tidak banyak memusuhi orang-orang Turki. Saya memberitahukan pada Neolanski tentang kesiapan saya untuk melakukan tugas ini. Namun saya tegaskan, agar saya diberi pemikiran yang jelas tentang kondisi Armenia tersebut. Siapa orang-orang yang ada di London yang harus saya yakinkan tentang apa yang mereka inginkan, serta media-media mana saja yang harus diredakan serangan-serangannya terhadap pemerintahan Utsmani. Dan lain-lain."[3]

Atas dasar itulah, maka diplomasi Zionis-Yahudi mulai melakukan langkah-langkah agresif untuk meyakinkan orang-orang Armenia agar mereka berhenti melakukan pemberontakan. Hasilnya adalah Herzl melakukan kontak dengan Salazapori dan para pemimpin di Inggris meminta mereka agar melakukan tekanan pada orang-orang Armenia. Sebagaimana orang-orang Yahudi itu juga aktif melakukan peran yang sama di kota-kota lain di Eropa, seperti Perancis dan lainnya. Hanya saja diplomasi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi ini mengalami kegagalan, karena tidak adanya respon positif dari pemerintahan Inggris. Tidak adanya sambutan positif Inggris ini menandakan, bahwa Inggris memberikan dukungan pada pemerintahan Abdul Hamid II. Hal ini

1. *Ibid*: hlm.282.
2. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Dawlat al-Utsmaniyyah*, hal. 132.
3. *Ibid*: hlm.137.

menimbulkan publik opini di kalangan rakyat Inggris untuk melawan pemerintah.[1]

Herzl berusaha untuk menemui Sultan Abdul Hamid II, khususnya pada saat kunjungan Kaisar William II ke Konstantinopel. Namun para petugas di istana Yaldaz melarangnya masuk. Herzl dengan gigih dan penuh semangat terus berusaha untuk menemui Sultan Abdul Hamid, hingga akhirnya usaha yang dia lakukan berhasil dia petik buahnya setelah dua tahun dia lakukan yakni dari tahun 1899-1901 M. Ini terbukti dengan terjalinnya hubungan Herzl secara langsung dengan kalangan pejabat-pejabat istana Yaldaz. Berkat bantuan mereka itulah, Herzl berhasil menemui Sultan selama dua jam. Pada pertemuan ini Herzl mengusulkan pada Sultan untuk mendirikan bank-bank Yahudi yang kaya di Eropa dengan bantuan pemerintahan Utsmani dengan imbalan orang Yahudi bisa berdiam di Palestina. Selain itu dia juga menjanjikan pada Sultan Abdul Hamid, untuk meringankan beban hutang pemerintahan Utsmani yang telah berlangsung sejak tahun 1881 M. Herzl juga berjanji pada Sultan untuk merahasiakan pembicaraan rahasia yang terjadi dengannya.[2]

Pada saat Sultan bertemu dengan Herzl ini, Sultan lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sultan membiarkan Herzl berbicara panjang lebar untuk memberikan kesempatan padanya mengeluarkan semua apa yang ada di dalam benaknya. Baik yang berupa pemikiran, proyek dan langkah-langkah yang akan dia ambil. Apa yang dilakukan Sultan ini membuat Herzl yakin bahwa dia telah berhasil dalam melakukan tugas dan misinya. Namun akhirnya dia sadar dan tahu bahwa dia telah gagal merayu Sultan Abdul Hamid II. Dia sadar bahwa sebenarnya dirinya sedang menempuh jalan buntu.[3]

Setelah usaha Herzl dalam merayu Sultan Abdul Hamid gagal, Herzl mengatakan, "Jika Sultan memberikan Palestina kepada orang-orang Yahudi, kami akan menanggung semua urusan ekonomi Sultan di pundak kami. Sedangkan di benua Eropa, maka sesungguhnya kami akan membangun semua benteng yang kuat untuk membendung Asia. Kami akan membangun sebuah peradaban yang akan mengikis semua keterbelakangan. Kami akan tetap berada di seluruh benua Eropa untuk menjaga eksistensi kami."[4]

---

1. *Ibid*: hlm. 138.
2. *Ibid*: hlm. 141.
3. *Ibid*: hlm.143.
4. *Ibid*: hlm. 143.

Pada hakekatnya, Sultan Abdul Hamid memandang sebuah keharusan orang-orang Yahudi itu tidak tinggal di Palestina. Agar orang-orang Arab tetap terjaga kebangsaannya yang natural. Mengenai hal ini, Sultan mengatakan; "Namun demikian orang-orang Yahudi memiliki jumlah yang cukup di tengah kita. Maka jika kita menginginkan agar orang-orang Arab tetap memiliki kelebihannya sendiri, wajib bagi kita untuk memalingkan pemikiran tentang usaha menjadikan orang-orang Yahudi sebagai penduduk Palestina. Sebab jika tidak, sesungguhnya orang-orang Yahudi jika diam di sebuah negeri mereka akan menguasai semua sumber daya alamnya dalam jangka waktu yang sangat singkat. Jika demikian, maka ini berarti kita telah menjeremuskan saudara-saudara seagama kita ke dalam kematian yang pasti."[1]

Pemerintahan Utsmani dalam banyak kesempatan telah berusaha untuk menjauhkan orang-orang Yahudi Utsmani dari pemikiran Herzl dan gerakan Zionis. Namun demikian dalam banyak kesempatan, pemerintahan Utsmani sering kali menggunakan bahasa dengan gaya mengancam terhadap mereka. Dalam hal ini Farukh Beik menjelaskan pada sarana-sarana media asing yang secara tegas menyatakan; "Sesungguhnya merupakan tindakan yang sangat jauh dari kebenaran jika orang-orang Zionis menciptakan kesulitan-kesulitan terhadap pemerintahan Utsmani dalam usaha untuk mencapai apa yang menjadi kepentingannya. Usaha mereka untuk menciptakan kesulitan di dalam pemerintahan Utsmani ini akan menimbulkan kesulitan sendiri pada keberadaaan mereka yang damai dan bahagia di dalam pemerintahan Utsmani. Poin ini demikian jelas, jika kita melihat hubungan antara orang-orang Utsmani dan penduduk Armenia. Sebab orang-orang yang melakukan pemberontakan dalam jumlah yang sangat sedikit ini dan melakukan kesalahan serta kebodohan menyandarkan tindakan mereka pada nasehat Machiaville, telah membuat mereka menyesal terhadap apa yang mereka lakukan dan pada saat yang sama tidak mendapatkan apa-apa dari apa yang mereka lakukan."[2]

Walaupun Herzl gagal dalam usaha meluluhkan Sultan Abdul Hamid II, namun dia menulis; "Tanah itu harus dikuasai melalui orang-orang Yahudi dengan cara sedikit-sedikit dan tanpa menggunakan sarana-saran kekerasan. Kami akan berusaha untuk mendorong orang-orang fakir dari penduduk setempat untuk pindah ke negeri tetangga, dengan jaminan mereka akan mendapatkan pekerjaan dan dengan ancaman adanya bahaya jika mereka tetap tinggal di negeri kita. Sesungguhnya penguasaan

1. *Ibid*: hlm.146.
2. *Ibid*: hlm.146.

atas tanah itu akan berhasil dicapai melalui para agen-agen rahasia yang berada dalam perusahaan-perusahaan Yahudi, yang setelah itu akan menjadikan dirinya sebagai orang yang akan menanggung harga penjualan tanah pada orang-orang Yahudi. Lebih dari itu, perusahaan-perusahaan Yahudi itu akan bertugas untuk menjadi konsultan dalam jual beli harta milik yang tak bergerak, dan hendaknya penjualannya hanya diberikan pada orang-orang Yahudi."[1]

Herzl juga menulis; "Dari pembicaraan yang saya lakukan dengan Sultan Abdul Hamid II, saya menetapkan bahwa tidak mungkin kita menarik faedah apa-apa dari Turki, kecuali jika ada perubahan politik di dalamnya dengan cara menimbulkan perang di tengah mereka dan mereka kalah dalam perang tersebut, atau melibatkan mereka dalam sebuah konflik antar bangsa atau dengan cara dua-duanya."[2]

Sesungguhnya Sultan Hamid mengetahui tujuan-tujuan orang-orang Yahudi, sebagaimana ini terlihat dalam catatan hariannya; "Ketua gerakan Zionis Herzl tidak akan pernah sekali-kali bisa meyakinkan saya dengan pemikiran-pemikirannya. Mungkin saja perkataannya, 'Masalah orang-orang Yahudi akan selesai pada saat orang-orang Yahudi telah mampu mengendalikan bajak di tangannya.' Adalah sebuah ungkapan yang benar dalam pandangannya, bahwa dia memberikan jaminan tanah bagi saudara-saudaranya dari kalangan Yahudi. Namun dia lupa bahwa kecerdikan saja tidak cukup untuk menyelesaikan semua persoalan. Orang-orang Zionis itu tidak hanya ingin melakukan kegiatan pertanian di Palestina. Mereka menginginkan banyak hal. Seperti pembentukan pemerintahan dan memilih wakil-wakilnya. Saya tahu dengan sebaik-baiknya ambisi mereka. Namun orang-orang Yahudi itu hanya melihat di luaran, bahwa saya akan menerima usaha mereka. Sebagaimana saya sanggup membendung mereka untuk tidak melakukan pengabdian di tengah istana saya, maka saya juga akan memusuhi setiap cita-cita dan ambisi mereka di di Palestina."[3]

Sedangkan mengenai Al-Quds, Sultan Abdul Hamid II mengatakan; "Kenapa kita harus meninggalkan Al-Quds. Sesungguhnya dia adalah tanah kita di setiap waktu dan masa dan akan senantiasa demikian adanya. Dia adalah salah satu dari kota-kota suci kita, dan berada di tanah Islam. Al-Quds selamanya harus berada di tangan kita."[4]

---

1. *Ibid*: hlm.148.
2. *Ibid*: hlm.147.
3. *Ibid*: hlm.148.
4 Lihat : *Al-'Utsmaniyyun fi al-Tarikh wa al-Hadharah*, hal. 57.

Maksud Sultan Abdul Hamid dalam mendengarkan apa yang dikatakan oleh Theodore Herzl adalah, untuk mengetahui hal-hal berikut ini;

1. Hakikat rencana-rencana orang Yahudi.
2. Mengetahui kekuatan orang-orang Yahudi di seluruh dunia.
3. Menyelamatkan pemerintahan Utsmani dari ancaman bahaya Yahudi.[1]

Sultan Abdul Hamid mulai membentuk agen-agen internal dan eksternal untuk memantau apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Mereka diminta untuk menuliskan laporan. Sultan mengeluarkan dua maklumat penting. Pertama, pada bulan Juni tahun 1890 M. dan yang kedua pada bulan Juli tahun 1890 M. Dalam maklumat yang pertama disebutkan tentang; "Ditolaknya orang-orang Yahudi di kerajaan-kerajaan Syahsaniyah." Sedangkan yang kedua berisi; "Wajib bagi semua menteri untuk melakukan studi beragam serta wajib mengambil keputusan yang serius dan tegas dalam masalah Yahudi tersebut."[2]

Sultan Abdul Hamid II mengambil semua langkah yang diperlukan untuk mencegah digadaikan Palestina pada orang-orang Yahudi. Atas dasar inilah, dia dengan penuh serius tidak memberikan hak-hak istimewa pada orang-orang Yahudi yang kira-kira akan membuat orang-orang Yahudi tersebut bisa menguasai tanah Palestina. Dalam kondisi yang demikian, tidak ada jalan lain bagi orang-orang Yahudi kecuali semua kekuatan Yahudi bersatu padu dan bergandeng tangan untuk menyingkirkan Sultan Abdul Hamid II dari kursi kekuasaan. Hal ini dikuatkan oleh apa yang dikatakan oleh Theodore Herzl; "Sesungguhnya saya kehilangan harapan untuk bisa merealisasikan keinginan orang-orang Yahudi di Palestina. Sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak akan pernah bisa masuk ke dalam tanah yang dijanjikan, selama Sultan Abdul Hamid II masih tetap berkuasa dan duduk di atas kursinya."[3]

Orang-orang Yahudi di seluruh dunia bergerak membantu para musuh Sultan Abdul Hamid II. Mereka di antaranya terdiri dari kalangan pemberontak Armenia, para nasionalis di Balkan, gerakan Organisasi Persatuan dan Pembangunan. Mereka selalu membantu gerakan-gerakan separatis yang tidak lagi ingin bergabung dengan pemerintahan Sultan Abdul Hamid.[4] ❖

---

1. *Ibid*: hlm.56.
2. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hal. 88.
3. Lihat : *A-Yahuud wa al-'Utsmaniyyah*, hal. 158.
4. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, Muhammad Harb, hal. 234.

SULTAN ABDUL HAMID DAN ORGANISASI PERSATUAN DAN PEMBANGUNAN

Kalangan terpelajar Utsmani pada pertengahan abad kesembilan belas telah dipengaruhi pemikiran revolusi Perancis yang telah melahirkan pemerintahan demokratis. Pemikiran ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan pemikiran nasionalisme sekuler dan pembebasan dari kekuasaan personal. Mereka juga banyak terpengaruh dengan pemikiran nasionalisme Italia, yang dipimpin oleh Matazini dengan semua organisasi dan gerakannya. Pemerintahan Utsmani mengalami ancaman dari provokasi militer dan media. Provokasi ini dimaksudkan untuk melemahkan pemerintahan Utsmani, sehingga mereka dengan gencar berusaha untuk mencabik-cabiknya. Sedangkan negara-negara Eropa dengan dalih kondisi warga Krsiten di dalam pemerintahan Utsmani, sepakat untuk melakukan intervensi. Dalam kondisi yang demikian, tepatnya pada tahun 1856 M., enam orang pemuda Utsmani terpelajar melakukan pertemuan rahasia di sebuah taman pinggiran kota Istanbul yang dikenal dengan sebutan "Hutan Belgrade". Para kalangan terpelajar ini membicarakan masalah politik, hingga akhirnya melahirkan pemikiran pembentukan sebuah organisasi rahasia yang mengambil model seperti apa yang ada di Italia yang terkenal dengan "Italia Muda" yang didirikan oleh pemimpin Italia Matazini pada tahun 1831 M., dengan tujuan untuk menyatukan Italia di bawah payung Republik. Para remaja itu menyebut organisasi rahasia yang mereka dirikan dengan sebutan "Kesatuan Tekad". Di antara remaja yang terlibat dalam organisasi ini, adalah seorang penyair yang dikemudian hari menjadi sangat terkenal yang bernama Namiq

Kamil. Mereka berpendapat bahwa apa yang akan mereka kerjakan dalam rangka mengenalkan masyarakat terhadap hak-hak mereka dan bagaimana cara memperoleh hak-hak tersebut. Sehingga keinginan orang-orang Kristen untuk merdeka dari pemerintahan Utsmani, tidak akan mendapatkan pembenaran masuknya intervensi asing dengan alasan untuk membantu kelompok agama minoritas. Mereka memandang bahwa untuk menyelamatkan pemerintahan Utsmani dari kemunduran yang dialaminya saat ini adalah dengan cara membentuk sistem politik yang berdasarkan pada demokrasi.

Pada saat yang sama, di Perancis terdapat Mushtafa Pasya seorang pangeran asal Mesir yang sedang bersaing dengan Fuad Pasya untuk menduduki kursi kekuasaan di Mesir. Di Perancis inilah sang pangeran mentahbiskan diri sebagai pendukung gerakan yang sedang menyerang pemerintahan Utsmani. Dia kemudian mengajukan diri sebagai orang perwakilan dari Kelompok Turki Muda. Nama ini membuat orang-orang Eropa kagum. Maka lahirlah sejak saat itu Kelompok Turki Muda *(Young Turkey)* di Eropa.

Tiga orang dari kalangan media-revolusinir Utsmani mereka adalah Namiq Kamil, Muhammad Dhiya' dan Ali Sa'awi berrgabung dengan Mushtafa Fadhil di Paris. Kemudian mereka membentuk organisasi yang beri nama "Organisasi Utsmani Baru". Orang-orang yang terlibat dan paling menonjol di dalam organisasi ini adalah kalangan media, para penyair serta sastrawan. Mereka adalah Kamil, Ali dan Sa'awi. Sedangkan orang yang paling berpengaruh di benua Eropa adalah Namiq Kamal yang belajar peradaban dan kebudayaan Islam. Dia juga sangat terpengaruh dengan falsafah pemikiran Perancis Rousseau. Dia memiliki karya-karya sastra yang cukup luas dan tulisan-tulisan yang menyebar sekitar seperempat abad, yang membicarakan tentang pemikiran-pemikirannya yang dia salurkan melalui syair, media, tulisan dan sejarah. Tulisan-tulisan yang dia bikin berusaha memberikan jawaban pada tiga pertanyaan berikut ini;

1. Apa sebab-sebab kejatuhan pemerintahan Utsmani?
2. Sarana apa yang bisa dihadirkan untuk membendung kehancuran itu?
3. Perbaikan apa saja yang diperlukan untuk mengubah kondisi tersebut?

Sebagaimana mungkin kita selipkan di sini tiga jawaban yang diberikan oleh Namiq Kamil dalam tiga poin pokok berikut;

1. Sebab-sebab kehancuran pemerintahan Utsmani adalah disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik.
2. Pendidikan adalah sarana yang paling mungkin untuk membendung kehancuran tersebut.

3. Perbaikan utama yang harus dilakukan adalah mulai membangun sebuah negara yang mendasarkan sistemnya pada sistem sentralistik yang sesuai dengan undang-undang.

Namiq Kamal memandang bahwa sistem-sistem Utsmani kini telah diganti dengan kekuasaaan sultan-sultan yang berada di tangan *Albab Al-'Ali*, atau pejabat pejabat tinggi dan para menteri. Dengan demikian, aturan yang ada kini jauh rendah daripada sistem Utsmani yang lama. Akibatnya dengan sistem ini, pemerintahan Utsmani tidak mampu membangun dan membangkitkan sektor ekonominya. Bahkan ironisnya dengan sistem ini, membuka banyak peluang masuknya intervensi negara-negara Barat dalam urusan dan masalah-masalah internal pemerintahan Utsmani.

Namiq Kamal mengemukakan tentang hak-hak alami yang merupakan asas filsafat Barat modern. Kemudian Namiq Kamil mengajukan proyek perubahan undang-undang Utsmani kepada Medhat Pasya. Namiq Kamal sangat terpengaruh dengan undang-undang Perancis (yakni undang-undang yang dibuat oleh Napoleon III 1852 M.). Namiq Kamal melihat bahwa undang-undang yang serupa dengan undang-undang Perancislah yang saat ini paling cocok untuk kondisi pemerintahan Utsmani masa itu. Namiq Kamal adalah sahabat dekat Medhat Pasya. Oleh sebab itulah, dia termasuk orang yang sangat terpengaruh dengan pemecatan Sultan dari kedudukannya.

Mengenai Namiq Kamal ini, Sultan Abdul Hamid menyebutkan dalam buku catatan hariannya; "Kamal Beik (Namiq Kamal) adalah orang yang paling banyak menyita perhatian saya di antara orang-orang yang menyebut dirinya sebagai 'Utsmani Baru'. Dia adalah sosok yang sangat labil. Sosok dimana antara kehidupan keluarganya tidak sesuai dengan kehidupan pribadinya dan antara kehidupan penanya sangat kontradiksi dengan kehidupan pemikirannya. Mungkin kau bisa menyebutkan bahwa seseorang mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu atau tidak mampu. Namun hal ini tidak mau kau lakukan pada pribadi Kamal Beik. Sebab dia sendiri tidak tahu siapa dirinya. Kau bisa katakan bahwa dia adalah salah satu dari orang-orang yang sangat langka. Seorang yang memiliki kepribadian ganda. Dimana setiap langkah hidupnya selalu berbeda dengan yang lain sesuai dengan kondisinya. Barang siapa yang mengenalnya dari dekat, mereka akan tahu bahwa dia tatkala dekat dengan beberapa orang dia menulis *Al-Tarikh Al-Utsmani*, namun tatkala hubungan itu putus maka mereka akan mengenal dia adalah orang yang memotong kepala ikan besar dengan ucapannya, 'Anjinglah orang yang merasa aman dengan pemburu yang tidak adil.' Sesungguhnya dia adalah

orang yang tidak komitmen. Mungkin ada orang yang demikian ikhlas, sehingga memungkinkan hanya dalam hitungan jam telah kau jadikan dia memiliki cara pikir seperti cara kamu berpikir, namun tidak mungkin bagimu mengetahui hitungan jam atau hari-hari dimana kau akan bawa pikiran-pikiran itu."[1]

Tatkala Sultan Abdul Hamid menyadari bahwa sekelompok "Orang-orang Utsmani Baru" yang dipimpin oleh Medhat Pasya selalu melakukan tekanan terus-menerus agar dia menerima pemikiran-pemikiran mereka, dan memaksanya terlibat dalam perang Rusia-Utsmani, maka Sultan dengan cara yang cerdas memecah anggota-anggota organisasi ini. Tindakan itu dia mulai dengan cara membuang pemimpin besarnya yakni Medhat Pasya. Setelah dibuangnya Medhat Pasya, maka kelompok ini pun langsung melakukan aksi menendang Sultan dan melakukan dua konspirasi untuk menurunkan Sultan dari takhtanya. Yang pertama dipimpin oleh Ali Sa'awi yang merupakan anggota organisasi itu. Sedangkan yang satu lagi adalah gerakan Freemasonry yang dilakukan oleh organisasi Kalatani Sakalabiri-Aziz.

Dua konspirasi ini banyak disokong pemerintahan Inggris. Namun kedua konspirasi ini mengalami kegagalan total. Walaupun demikian, kedua gerakan ini telah membuat Sultan demikian keras menyikapi pemikiran tersebut dan orang-orang yang terpengaruh dengannya. Pada saat itu juga ada gerakan yang muncul dari Akademi Militer di Istanbul. Mereka juga adalah para pembawa pemikiran baru. Gerakan mereka bertujuan untuk melawan Sultan Abdul Hamid dimana, salah seorang anggota dari gerakan ini –Kalatani-Aziz Beik—yang beraliran Freemasonry ini-dia bernama Ali Syafaqati Beik—berhasil melarikan diri ke Napoli, lalu ke Jenewa yang pada tahun 1879 dan 1881, menerbitkan sebuah harian yang isinya adalah usaha-usaha membentuk opini yang menentang pemerintahan Utsmani. Harian itu mereka beri nama *Istiqbal* yang berarti masa depan.

Pada tahun 1889 M., terbentuk organisasi mahasiswa di Akademi Militer bidang kedokteran di Istanbul. Beberapa dosen di tempat itu dengan antusias mendukung, baik dengan cara terbuka ataupun tidak pada mahasiswanya untuk melakukan pemberontakan pada pemerintahan Utsmani. Pemikiran tentang "Utsmani Baru" menyebar luas di kalangan mahasiswa. Pendiri dari organisasi mahasiswa ini adalah Ibrahim Taimu Ar-Rumani, seorang yang terpengaruh dengan gerakan

---

1. *Mudzakkiraat al-Sulthan Abdul Hamid*, hal. 47.

Freemasonry Italia. Mereka menamakan gerakan mahasiswa ini dengan "Kesatuan Utsmani" dan memilih hari peresmiannya bersamaan dengan dengan hari ulang tahun ke-100 dari revolusi Perancis. Mereka jadikan perlawanan terhadap pemerintahan Sultan Abdul Hamid sebagai tujuan yang akan mereka capai dan sekaligus pembentukan pemerintahan yang sesuai dengan pemikiran politik modern dan sebagai kiblatnya adalah negara-negara Barat seperti Inggris, Perancis, dan Jerman. Negara-negara yang sering mendengungkan arti undang-undang, kemerdekaan dan demokrasi.[1]

Dari Akademi Militer bidang kedokteran inilah, pemikiran organisasi Kesatuan Utsmani ini menyebar ke berbagai akademi yang lain. Gerakan ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem organisasi Karabonari di Italia.

Gerakan ini bukanlah gerakan yang dilakukan dengan tergesa-gesa. Baik dalam kampanyenya atau pun dalam pemikirannya dan tidak pula dalam gerakan melawan Sultan. Sampai-sampai Ridha Beik telah sampai pada posisi direktur pendidikan di Busah dan melakukan kunjungan ke Perancis pada tahun 1889 M., dengan alasan untuk menghadiri pameran internasional di sana. Setelah sampai di sana, dia mendeklarasikan bahwa dirinya tidak akan kembali ke negerinya. Dia tinggal di Perancis selama enam tahun. Namun tidak ada satu ungkapan perlawanan yang dia ungkapkan yang pantas untuk dicatat, sampai akhirnya dia menerbitkan koran yang diberi nama *Masyurat* pada tahun 1895 M.

Disebutkan bahwa pendiri dari organisasi Persatuan dan Pembangunan ini –yakni Ibrahim Taimu—telah menggunakan waktu-waktunya di luar negeri hingga tahun 1895 M., adalah dalam rangka memperoleh dan menarik anggota baru dari organisasinya untuk dididik dengan didikan revolusi. Beberapa pertemuan rahasia diadakan antara anggotanya. Dibacakan pada mereka karya-karya sastra yang ditulis oleh anggota Utsmani Bari, seperti Namiq Kamil dan Dhiya' Pasya serta membaca selebaran yang ditulis oleh Ali Syafaqat Beik—anggota Kalanati-Freemasonry—yang melarikan diri di Eropa.[2]

Hasil dari surat menyurat rahasia antara anggota organisasi-organisasi rahasia Utsmani yang ada di dalam negeri dan di luar negeri adalah, tercapainya kesepakatakan antara mereka untuk menyatukan langkah baik secara militer ataupun sipil untuk melakukan perlawanan kepada Sultan Abdul Hamid II dengan menggunakan organisasi Persatuan

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II,* hal 279.
2. Lihat : *Mudzakkirat Ibrahim Taimu*, hal. 9.

dan Pembangunan dari dua sayapnya, militer dan sipil yang bekerja sesuai dengan rencana organisasi itu.

Di tengah kalangan militer, nama organisasi itu dikenal dengan Kesatuan Utsmani. Ahmad Ridha Beik —orang yang bertanggung pada sayap sipil—sangat terpengaruh dengan pemikiran filosof Auguste Comte sedangkan teori yang dia hasilkan adalah keberaturan dan pembangunan (kemajuan). Maka Ahmad Ridha mengambil bagian belakang dari teori Auguste Comte yakni pembangunan terinspirasi dari pemikiran Comte itu. Sedangkan kalangan militer tetap menggunakan nama Kesatuan Utsmani. Dan semuanya sepakat untuk memberi nama pada organisasi itu dengan Kesatuan dan Pembangunan.[1]

Usaha gerakan ini terlihat gencar dalam rangka menyatukan kalangan tentara dengan para pejabat pemerintah. Kedua kelompok ini melakukan aksi bersama melalui dua sayap militer dan sipil di Paris untuk mendepak Sultan Abdul Hamid. Organisasi ini pada tanggal 24 Juli 1908 berhasil memaksa Sultan Abdul Hamid untuk mengumumkan kembali undang-undang baru yang pernah di tetapkan sebelumnya pada tahun 1877 untuk dibekukan.[2]

Pemikiran yang berkembang di dalam organisasi Persatuan dan Pembangunan adalah, penekanan kembali tentang paham-paham Thuraniyah pada level internal dan eksternal. Thuraniyah ini mengisyaratkan pada asal keturunan asli orang-orang Turki. Thuraniyah adalah penisbatan pada gunung Turan yang berada di kawasan Timur Laut Iran.[4] Di dalam organisasi ini berkembang keras orientasi dan pandangan bahwa Turki adalah umat paling awal dan paling baik di muka bumi serta bangsa yang memiliki peradaban paling awal. Mereka dan ras Mongolia adalah satu adanya. Maka wajib mereka kembali menjadi satu kembali. Mereka kemudian menyebutnya sebagai Pan-Thuranisme. Mereka tidak hanya membatasi dirinya pada orang-orang Turki yang berada di Siberia, Turkistan, Persia, Kaukaz, Anatalia dan Rusia. Semboyan mereka adalah anti agama dan meremehkan Pan-Islamisme, kecuali jika menyangkut kepentingan nasionalisme Thurani. Sehingga dengan demikian, saat itu ia hanya akan menjadi sarana dan bukan tujuan. Ini semua berarti bahwa gerakan ini menyerukan pada akidah-akidah paganistik Turki lama.

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II,* hal. 280-281.
2. *Ibid:* hlm.281.
3. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* hal. 163.
4. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* hal. 163.

Seperti penyembahan pada berhala lama Turki yang bernama Pozuqurat (Serigala Putih-Hitam) yang mereka lukis di atas perangko. Kemudian mereka mengarang lagu-lagu untuknya dan mewajibkan tentara untuk berbaris menyanyikannya tiap kali menjelang Maghrib. Seakan-akan mereka mengganti posisi shalat dengan penghormatan pada serigala. Suatu tindakan keterlaluan tentang nasionalisme mereka sehingga mengalahkan rasa keislamannya.

Mereka selalu menyebut-nyebut para pahlawan mereka yang ada dalam sejarah seperti, Atlu, Thughrak, Jenghis Khan, Timurlenk. Bahkan gerakan Thurani terlalu ekstrim sehingga mereka mengatakan, "Kami adalah orang-orang Turki, Ka'bah kami adalah Thuran." Mereka selalu mengagung-agungkan Jenghis Khan dan sangat kagum terhadap penaklukan-penaklukan yang dilakukan orang-orang Mongolia. Mereka sama sekali tidak pernah mengingkari kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Mongolia itu. Mereka sengaja menciptakan lagu-lagu yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Jenghis Khan dengan tujuan, untuk mengokohkan kekaguman dan mengangkat rasa kebanggaan mereka dengan pemimpin mereka. Gerakan ini dibidani oleh Payakok Alib[1], Yusuf Aktsur, Jalal Sahir, Yahya Kamal, Hamdallah Shubhi, Muhammad Amin Beik sang penyair, dan masih banyak lagi sastrawan-sastrawan dan para pemikir serta para anak muda Turki yang baru tumbuh berkembang.

Pengaruh Yahudi terhadap gerakan Thuraniyah ini demikian tampak dalam masalah ini. Sebagaimana yang disebutkan oleh Niyazi Barkas dalam bukunya *Al-Mu'asharah fi Turkiya* (Modernisasi di Turki); "Sesungguhnya orang-orang Yahudi Eropa dan Yahudi lokal yang berada di wilayah Utsmani selama dua abad –abad kesembilan belas dan dua puluh—telah memainkan peran yang demikian besar dalam menjangkarkan gelombang gerakan Thuraniyah. Para pemikir Yahudi di Barat semisal Lumali David, Lion Kahun, Armiyuniyus Pambari dengan penuh semangat mengabdikan diri mereka untuk menuliskan tentang pemikiran nasionalisme Thurani ini. Sebagaimana kalangan Yahudi Utsmani seperti Karasawa, Muiz Kuhin dan Abraham Ghalanati juga memiliki peran yang tidak kecil dalam mem*booming*kan organisasi Persatuan dan Pembangunan. Maka tidak aneh, saat gerakan ini baru saja berhasil menumbangkan pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, mereka langsung menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan. Orang-orang Yahudi tersebut, selalau mendatangi orang-orang yang terlibat dalam organisasi itu dengan memboyong semua keinginan mereka, dengan

syarat hendaknya mereka mengakui bahwa Palestina adalah tanah air orang-orang Yahudi..."[1]

Dalam buku yang telah disebutkan terdahulu, Niyazi Barkas menyebutkan nama Yahudi Muiz Kuhin yang disifati oleh Rene Belo sebagai berikut;

1. Sesungguhnya Kuhin adalah peletak pemikiran nasionalisme Thurani di dalam pemerintahan Utsmani.
2. Sesungguhnya buku Muiz dianggap sebagai "kitab suci" dalam kebijakan politik gerakan Thurani.[2]

Muiz-Yahudi ini demikian aktif dalam mengenalkan gerakan Kesatuan dan Pembangunan di media-media Eropa, karena dia memiliki kemampuan bahasa Ibrani dan Turki serta beberapa bahasa Barat lainnya. Awalnya dia memulai tulisannya dalam sebuah makalah berbahasa Perancis yang berjudul *"Bangsa Turki Mencari Ruh Kebangsaan."*[3]

Kuhin memiliki andil yang sangat besar dalam merencanakan politik rasisme Thurani yang menjadi jalan hidup organisasi Persatuan dan Pembangunan. Kebijakan politik ini merupakan kebijakan yang telah menyesakkan bangsa-bangsa Utsmani dan telah menimbulkan permusuhan di kalangan mereka.

Yahudi ini tidak henti-hentinya dan tidak pernah lelah dalam menyebarkan pemikiran nasionalisme Turki untuk mencabik-cabik pemerintahan Utsmani. Dia menulis tiga buku yang kemudian dijadikan "bibel" oleh organisasi Persatuan dan Pembangunan. Judul buku ialah; *"Keuntungan Apa yang Akan Diperoleh Turki dari Perang Ini", "Thuran dan Politik Turkiisasi."* Penulisnya juga telah memberikan andil dalam penulisan pemikiran Kemalisme dalam bukunya *"Kamalisme"*, dan *Spirit Turki* yang banyak mengembangkan semangat rasisme Turki.[4]

Gerakan Persatuan dan Pembangunan ini telah mendorong semangat nasonalisme Turki di bawah mimpi-mimpi Thuraniyah. Mereka menyerukan pada apa yang disebut dengan *nation*, undang-undang dan kebebasan. Semua paham ini merupakan paham yang sangat asing dalam pemerintahan Utsmani. Di dalamnya tergabung sejumlah pemuda terpelajar Turki ditambah dengan Yahudi Dunamah. Sedangkan tujuan utama mereka adalah untuk menjungkalkan pemerintahan Sultan Abdul Hamid II.[5] ❖

---

1. Lihat : *Al-Utsmaniyun fi al-Tarikh wa al-Hadharah,* hal. 119.
2. *Ibid:* hlm.119.
3. *Ibid* :120
4. Lihat : *Al-Utsmaniyun fi al-Tarikh wa al-Hadharah,* hal. 122.
5. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* hal. 168.

PENGHANCURAN PEMERINTAHAN SULTAN ABDUL HAMID II

Sultan Abdul Hamid II demikian hati-hati menanggapi gerakan organisasi Persatuan dan Pembangunan, yang didukung kalangan Yahudi dan gerakan Freemasonry serta negara-negara Barat. Intelijen-intelijen bentukan Sultan berhasil mengenali gerakan mereka dan berhasil menghimpun data-data tentang gerakan ini. Namun gerakan ini sangat kuat, sedangkan pengawasan Sultan sangat terlambat terhadap anggota-anggota gerakan ini. Dimana mereka telah berhasil menggerakkan anggota masyarakat untuk melakukan demonstrasi secara masif di Salanika, Manistar, Isakub dan Susan yang menuntut diberlakukannya kembali undang-undang. Ditambah lagi dengan ancaman para demonstran, bahwa mereka akan melakukan tindakan eksodus dari Konstantinopel. Tindakan ini memaksa Sultan untuk tunduk pada tuntutan kaum demonstran. Sultan kembali mengumumkan undang-undang dan menghidupan sistem parlemen pada tanggal 24 Juli 1908 M. Ada beberapa alasan mengapa organisasi Persatuan dan Pembangunan ini membiarkan Sultan Abdul Hamid II tetap duduk di singgasananya;

1. Organisasi ini memiliki kekuatan yang cukup untuk menurunkan Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1908 M.
2. Sultan Abdul Hamid menggunakan cara yang sangat elastis dan fleksibel terhadap mereka, yakni dengan dipenuhinya keinginan mereka untuk mengembalikan undang-undang.
3. Loyalitas rakyat Utsmani terhadap Sultan Abdul Hamid II. Poin ini sangat jelas kelihatan dimana panitia Persatuan dan Pembangunan tidak memiliki keberanian yang cukup untuk menebarkan kampanye

anti Sultan Abdul Hamid II di kalangan tentara. Sebab mereka demikian menaruh hormat pada Sultan.[1]

Sesungguhnya kalangan Yahudi internasional tidak hanya berusaha untuk melakukan perombakan terhadap undang-undang pada tahun 1908 M., bahkan lebih jauh dari itu mereka bekerja sama dengan organisasi Persatuan dan Pembangunan ini untuk mencapai tujuan lain di Palestina. Untuk tujuan itu, mereka harus bisa lepas dari kekuataan Sultan Abdul Hamid II selama-lamanya. Oleh sebab itulah, mereka mengatur peristiwa tragis yang terjadi pada 31 Maret 1909 di Istanbul yang menimbulkan goncangan hebat. Bahkan sebagian pembela organisasi Persatuan dan Pembangunan itu terbunuh. Peristiwa ini di dalam sejarah dikenal dengan sebutan "Peristiwa 31 Maret."

Akibat peristiwa itu, terjadi goncangan hebat di ibu kota yang dirancang oleh orang-orang Yahudi-Eropa dan orang-orang dari organisasi Persatuan dan Pembangunan. Peristiwa ini telah mendorong orang-orang Persatuan dan Pembangunan yang berada di Salanika memasuki ibu kota Istanbul. Dengan peristiwa ini, maka Sultan diturunkan dari kedudukannya sebagai khalifah kaum muslimin. Baik dari posisinya sebagai orang yang bertanggung jawab dalam masalah sipil ataupun masalah agama. Setelah itu Sultan dituduh oleh organisasi Persatuan dan Pembanguan ini dengan empat tuduhan;

1. Sultan dianggap orang yang merencanakan terjadinya peritiwa 31 Maret.
2. Membakar mushaf-mushaf Al-Qur'an.
3. Boros.
4. Orang yang zhalim dan penumpah darah.

Walaupun orang-orang dari Persatuan dan Pembangunan ini membangun pemikirannya dengan menjadikan Barat sebagai model yang sangat bertentangan dengan Islam dan pemikiran Islam, namun mereka menggunakan agama sebagai tunggangan, tatkala mereka menyatakan kepentingan-kepentingannya di depan khalayak untuk memberikan pengaruh terhadap mereka dan untuk mendapatkan dukungan dari rakyat dalam hal perang mereka melawan Sultan Abdul Hamid II. Dan mereka sukses dalam peperangan tersebut.

Dalam sebuah selebaran yang mereka edarkan di kalangan rakyat Utsmani, gerakan Persatuan dan Pembangunan ini mengatakan;

"Wahai rakyat Utsmani, aksi yang kami lakukan adalah dalam rangka menyelamatkan negara dan khilafah, dan tidak seorang pun yang

---

1. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, hal. 168.

tidak mengetahui hal ini. Dan dengan Pertolongan Sang Maha Pencipta dan keinginan keras saudara-saudara sekalian, wahai kaum muslimin, telah cukup bagi kita semua untuk menjadi penonton Sultan yang kejam, yang tidak memiliki keimanan, yang menginjak-injak Al-Qur'an dengan kakinya, sebagaimana ia juga telah menginjak-injak keimananan dan perasaan. Maka bangunlah wahai umat Muhammad. Bangkitlah dengan penuh keberanian wahai kaum muslimin. Keberanian adalah dari kami dan pertolongan datangnya dari Allah. Pertolongan dari Allah dan pembukaan telah semakin dekat. Wahai muslim yang bertauhid, "bacalah dengan nama Tuhanmu". Bangkitlah wahai muslim yang bertauhid, selamatkan agamamu, imanmu dari orang-orang yang zhalim. Selamatkan dirimu. Di sana ada syetan yang jahat yang membawa mahkota di atas kepalanya. Sedangkan di tangannya ada keimananmu. Selamatkan agama dan imanmu dari darinya wahai orang yang bertauhid. Wahai kaum muslimin, sesungguhnya Sultan Abdul Hamid II—secara syariah—bukanlah seorang Sultan, bukan pula khalifah. Dan barangsiapa yang tidak percaya dengan apa yang kami katakan, maka hendaknya dia melihat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Organisasi kami telah meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah, perintah Allah dan Rasul-Nya yang ditujukan pada pemerintahan dan penduduk negeri ini.

Namun Sultan Abdul Hamid memalingkan wajahnya dan berpaling jauh dari perintah Allah dan perintah-perintah Rasulullah. Sehingga tampaklah kezhalimannya dan dia tidak malu untuk melakukan tindakan yang tidak disukai Allah. Oleh sebab itulah, wajib bagi bangsa kita untuk mengangkat senjata melawannya. Jika bangsa ini tidak melakukan ini, maka hendaklah dia menangung dosa dan kezhaliman yang dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid II."[1]

Pemikiran yang menjadi panduan dalam organisasi Persatuan dan Pembangunan ini adalah;

1. Pemikiran Freemasonry yang sama sekali tidak mengakui eksistensi agama-agama.
2. Rasionalisme yang juga menafikan agama, serta
3. Sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan.

Namun demikian, para revolusionir Persatuan dan Pembangunan ini menggunakan agama sebagai senjata untuk memerangi Sultan Abdul Hamid II dan memfitnah juga atas nama agama.[2]

---

1. Lihat: *Asl-Sulthan Abdul Hamid II,* hal. 282-283.
2. *Ibid*: hlm.283.

Tuduhan yang mereka lakukan pada Sultan Abdul Hamid II, sama sekali tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat dan tidak memiliki hujjah dan fakta yang menunjukkan kebenaran tuduhan mereka. Fakta yang ada malah menunjukkan sebaliknya. Dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa Sultan Abdul Hamid sama sekali tidak mengetahui peristiwa 31 Maret itu. Apalagi tuduhan bahwa Sultan melakukan pesta dengan membakar Al-Qur'an. Karena Sultan Abdul Hamid sangat dikenal dengan ketakwaannya. Sultan tidak dikenal sebagai seorang yang pernah meninggalkan salat dan tidak pernah meremehkan ibadah. Dia juga tidak dikenal sebagai sosok yang boros. Dia memiliki harta yang cukup. Bahkan Sultan banyak menutupi beban negara dengan menggunakan kekayaan pribadinya. Sedangkan mengenai kezhalimannya, hal itu sama sekali tidak dikenal sebagai perilaku Sultan Abdul Hamid II. Penumpahan darah tidak pernah menjadi kebijakan politiknya.[1]

Untuk memuluskan tujuan mereka, para revolusionir melakukan tekanan pada mufti Islam Muhammad Zhiyauddin untuk mengeluarkan fatwa pencopotan. Pada hari Selasa tanggal 27 April 1909 M., sebanyak 240 anggota Majelis A'yan (tokoh-tokoh masyarakat yang ditunjuk) mengadakan pertemuan bersama dan menetapkan untuk mencopot Sultan Abdul Hamid II. Syaikh Naib Hamdi Afandi Al-Mali menuliskan draft fatwa. Namun sekretaris fatwa Nuri Afandi yang hadir dalam pertemuan itu menolak draft tersebut dan mengancam akan mengundurkan diri dari posisinya jika tidak diadakan perubahan. Sejumlah pendukungnya mendukung adanya perubahan draft tersebut. Hingga akhirnya, diadakanlah perubahan pada bagian akhir agar Majelis Mab'utsun (anggota utusan berbagai negeri) menetapkan tawaran mengundurkan diri atau menurunkan Sultan dari singgasananya.

Inilah teks fatwa tersebut;

"Yang bertanda tangan di bawah ini Syaikhul Islam Muhammad Dhiyauddin Afandi yang disetujui oleh Majelis Mab'utsin menyepakati; 'Jika pemimpin kaum Muslimin bernama Zaid menjadikan agamanya sebagai lipatan dan mengeluarkan masalah-masalah syariah yang penting dari kitab-kitab, dia melakukan pemborosan dari Baitul Mal dan sepakat dengan hal-hal yang melanggar syariah. Dia membunuh, memenjara dan mengasingkan rakyat tanpa sebab yang legal dan kezhaliman. Kemudian setelah itu dia bersumpah untuk kembali pada jalan yang benar, lalu dia kembali melakukan hal yang sama dan sengaja melakukan sesuatu yang

1. Lihat: *Al-'Utsmaniyyun fi al-Tarikh wa al-Hadharah*, hal. 50.

menimbulkan fitnah dengan tujuan untuk menimbulkan kericuhan pada seluruh kaum muslimin. Setelah itu muncul dari kaum muslimin dari seluruh wilayah yang mengabarkan secara terus menerus tentang perasaan mereka, bahwa seharusnya Zaid ini diturunkan. Kemudian setelah dipertimbangkan bahwa jika dia tetap duduk dalam posisinya niscaya akan mendatangkan kemudharatan dan jika dia dilengserkan dari posisinya maka akan muncul kebaikan. Apakah wajib bagi Ahlul Hill wa Al-'Aqd (semacam anggota DPR) dan para petinggi untuk meminta pada Zaid agar dia mengundurkan diri dari kepemimpinannya sebagai Sultan atau khalifah atau mereka harus menurunkannya. Maka jawaban untuk pertanyaan ini adalah; Ya!"[1]

Fatwa ini dibacakan di depan sebuah pertemuan bersama Majelis Millat (Agama). Saat itulah utusan dari kalangan Persatuan dan Pembangunan berteriak; "Kami menginginkan agar dia dicopot." Setelah terjadi perdebatan, akhirnya disepakati bahwa Sultan Abdul Hamid dicopot dari kekuasaannya.[2]

Atas usulan dan desakan dari organisasi Persatuan dan Pembangunan, akhirnya dibentuklah panitia untuk menyampaikan keputusan pencopotan ini pada khalifah kaum muslimin Sultan Abdul Hamid II. Panitia itu terdiri dari;

1. **Emanuel Qarashu**, dia adalah seorang Yahudi asal Spanyol dan merupakan salah seorang yang pertama kali bergabung dengan gerakan Turki Muda. Dialah yang bertanggung jawab di depan organisasi Persatuan dan Pembangunan untuk mendorong dan menggelorakan rakyat Turki agar melakukan pemberontakan kepada Sultan Abdul Hamid II. Dia jugalah yang memberi jaminan adanya saling tukar informasi antara Salanika dan Istanbul tentang masalah yang berhubungan dengan gerakan tersebut. Emanuel adalah seorang advokat yang berhasil ditempatkan oleh organisasi Persatuan dan Pembangunan untuk duduk di Majelis Perwakilan Utsmani sebagai wakil dari Salanika dalam satu periode dan untuk Istanbul selama dua periode. Sedangkan sumber-sumber di Inggris menyebutkan, bahwa dia adalah pemimpin organisasi Persatuan dan Pembangunan tersebut. Pada saat perang dia bertugas sebagai inspektur. Pada saat duduk dalam jabatannya ini, dia berhasil mengumpulkan banyak harta yang menebalkan kantongnya sendiri. Emanuel memainkan peran yang

1. Lihat: *Shahwah al-Rajul al-Maridh*, hal. 410.
2. *Ibid:* hlm.410.

demikian penting dalam pendudukan Italia terhadap Libya, dimana Italia telah memberikan bayaran yang sangat tinggi terhadapnya. Karena pengkhianatannya terhadap pemerintah, dia terpaksa melarikan diri ke Italia dan berhasil mengantongi kewarganegaraan Italia. Dia kemudian tinggal di Tariasana dan meninggal pada tahun 1934. Saat dia berada di tengah-tengah pemerintahan Utsmani, dia menjadi "guru besar" bagi gerakan Feremasonry Macedonia-Yazulita.

2. **Aaram.** Dia adalah anggota Majelis Perwakilan yang berasal dari Armenia.
3. **As'ad Thubathani.** Dia adalah orang Albania yang merupakan wakil dari kawasan Darraj.
4. **Arif Hikmat** seorang anggota dari laut yang menjadi anggota Majelis 'Ayan, dan berasal dari Irak Karajabani.[1]

Sultan Abdul Hamid mengisahkan ini dalam catatan hariannya secara terperinci. Dia mengatakan; "Sesungguhnya yang sangat menyedihkan saya adalah, bukan karena saya disingkirkan dari kesultanan, namun adanya perlakuan yang sangat tidak sopan yang dilakukan oleh As'ad Pasya yang sudah keluar dari batas-batas sopan santun. Dimana saya mengatakan pada mereka, 'Sesungguhnya saya tunduk terhadap semua undang-undang dan syariah dan ketetapan Majelis Mab'utsin, sebab saya yakin ini adalah takdir dan ketentuan dari Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. Namun saya tegaskan di sini, bahwa saya sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun baik langsung ataupun tidak langsung dengan peristiwa 31 Maret.'"

Kemudian dia melanjutkan; "Sesungguhnya tanggung jawab yang kalian pikul itu sangatlah berat."

Setelah itu Sultan Abdul Hamid mengisyaratkan pada Emanuel dengan mengatakan; "Sesungguhnya ini tak lebih dari perbuatan orang-orang Yahudi yang mengancam khilafah, lalu apa maksud kalian datang dengan membawa orang ini (Emanuel) datang ke hadapanku?"[2]

Orang-orang Yahudi dan Freemasonry mengangkat hari itu sebagai hari raya bagi mereka. Mereka meluapkan kegembiraannya dan sekaligus melakukan demonstrasi besar-besaran di kota Salanika. Orang-orang Yahudi tidak hanya mencukupkan sampai di sini, bahkan lebih jauh dari itu mereka mencetak gambar demonstrasi ini di perangko-perangko untuk dijual di pasar-pasar Turki Utsmani. Dan ini berlangsung dalam jangka

---

1. Lihat : *Al-'Utsmaniyyun fi al-Tarikh wa al-Hadharah*, hal. 50.
2. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Dawlat al-'Utsmaniyyah*, hal. 219-220.

waktu yang cukup lama. Orang-orang Yahudi dengan bangga selalu mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang Freemasonry. Rafiq Maniyasi Zadah menyatakan secara terus pada sebuah harian yang terbit di Perancis setelah suksesnya gerakan Persatuan dan Pembangunan ini. Dia mengatakan; "Kita telah mendapatkan bantuan material dan moral dari gerakan Freemasonry Italia yang telah memberikan bantuan demikian besar kepada kami, berkat hubungan kami yang demikian kuat dengan mereka."[1]

Sesungguhnya hubungan antara Zionisme dan Freemasonry telah dijelaskan oleh Sultan Abdul Hamid II dalam satu surat yang dia tujukan pada Syaikh Mahmud Abu Syamat, salah seorang gurunya di Tarekat Syadziliyah. Surat ini dia kirimkan setelah pencopotan dari posisinya sebagai khalifah pada tahun 1329 H. Dalam surat itu dia menyebutkan; "Sesungguhnya orang-orang Persatuan dan Pembangunan telah datang berkali-kali dan meminta saya untuk memberikan legalitas pendirian negeri khusus Yahudi di tanah suci Palestina. Walaupun mereka terus memaksa saya dengan tegas tidak menerima permintaan mereka. Akhirnya mereka berjanji untuk memberikan uang sebanyak 150 juta lira Inggris dalam bentuk emas. Namun kembali saya menolak permintaan mereka secara tegas. Saya memberikan jawaban pada mereka dengan jawaban yang sangat tegas; 'Sesungguhnya jika kalian akan membayar saya dengan seluruh isi dunia, saya tidak akan pernah menerima apa yang kalian minta, apapun alasannya. Saya telah mengabdikan diri saya pada agama Islam ini dan kepada umat Muhammad dalam jangka yang tidak kurang dari tiga puluh tahun. Maka tidak mungkin bagi saya untuk menorehkan tulisan hitam pada lembaran-lembaran kaum muslimin.' Setelah jawaban ini, mereka sepakat untuk mencopot saya dan mereka memberi tahu saya bahwa mereka akan menyingkirkan saya ke Salanika. Saya menerima apa yang mereka bebankan terakhir ini. Saya sangat bersyukur pada Pelindungku dan bersyukur karena saya tidak menerima permintaan mereka, sebab saya telah terhindar dari tindakan mengotori dunia Islam dengan tindakan kotor yang abadi ini yakni dengan menerima permintaan mereka untuk mendirikan negara Yahudi di tanah suci Palestina."[2]

Dalam sebuah makalah yang dipublikasikan di suratkabar Buyuk Dhughu yang terbit di Turki pada tanggal 2 Mei tahun 1947 edisi 61 Muharram, Fauzi Thughai dalam sebuah judul; *Palestina dan Masalah*

---

1. *Ibid*: hlm.221.
2. Lihat : *Yahuudi wa al-Dawlat al-'Utsmaniyyah*, hal. 223

Yahudi, mengatakan; "Sultan Abdul Hamid mencegah keinginan Yahudi untuk merealisasikan tujuan orang-orang Yahudi untuk mendirikan negara Yahudi di Palestina. Tindakan ini harus menelan biaya yang sangat mahal dengan akibat disingkirkannya dari singgasana kekuasaannya. Bahkan inilah yang kemudian mengakibatkan kehancuran khilafah Utsmani secara keseluruhan. Walaupun sebenarnya dia mengetahui –sebagaimana yang dikatakan oleh Nizhamuddin Labah Dankhali Ughlu—dalam sebuah studinya tentang peran Yahudi dalam penghancuran pemerintahan Utsmani bahwa; 'Orang-orang Yahudi itu memiliki kekuatan yang demikian besar yang bisa membuat mereka sukses dalam melakukan sebuah aksi yang sangat teratur. Harta kekayaan ada di tangan mereka, hubungan bisnis internasional juga ada di tangan mereka. Sebagaimana mereka juga menguasai media Eropa dan gerakan Freemasonry.'"[1]

Sesungguhnya sebagian besar dari kalangan garda depan yang terlibat dalam organisasi Persatuan dan Pembangunan, akhirnya diketahui bahwa mereka telah terjerat dalam gerakan Freemasonry-Zionis. Inilah Anwar Pasya yang telah memainkan peran besar dalam revolusi tahun 1908 dalam sebuah pembicaraan dengan Jamal Pasya salah seorang pentolan dari Persatuan dan Pembangunan mengatakan; "Tahukah engkau wahai Jamal apa dosa kita?" Setelah merasakan perasaan menyesal yang sangat dalam dia berkata; "Kami tidak mengenal secara dekat Sultan Abdul Hamid, sehingga terjerat menjadi tangan-tangan Yahudi. Orang-orang Freemasonry menjadikan kita sebagai aset mereka. Kita telah mengeluarkan segala upaya kita untuk kepentingan orang-orang Zionis. Inilah dosa kita yang sebenarnya."[2]

Serupa dengan kalimat di atas, Ayub Shabri salah seorang pemimpin Persatuan dan Pembangunan dari kalangan militer mengatakan; "Kita telah jatuh dalam jerat orang-orang Yahudi, tatkala kita melakukan apa yang menjadi keinginan orang-orang Yahudi melalui Freemasonry dengan cara mereka menyuguhkan beberapa keping uang lira emas kepada kita. Padahal pada saat yang sama, orang-orang Yahudi itu telah menawarkan uang emas lira sebanyak 30 juta kepada Sultan dengan harapan Sultan melakukan apa yang mereka inginkan, namun Sultan menolak keinginan mereka."[3]

Serupa dengan ini adalah apa yang dikatakan oleh Bernard Lewis; "Orang-orang Freemasonry dan Yahudi itu telah melakukan kerja sama

---

1. Lihat : *Al-Sulthan Abdul Hamid II*, hal. 88.
2. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Dawlat al-'Utsmaniyyah*, hal. 228
3. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Dawlat al-'Utsmaniyyah*, hal. 228.

rahasia untuk menjungkalkan Sultan Abdul Hamid II. Sebab dia adalah orang yang paling keras menentang orang-orang Yahudi dan menolak untuk memberikan sejengkal tanah pun dari wilayah Palestina kepada orang-orang Yahudi."[1]

Arbakan sang mujahid besar pemimpin partai Refah di Turki memberikan komentar mengenai masalah ini dengan mengatakan; "Sesungguhnya gerakan Freemasonry telah berusaha dengan usaha yang sangat keras untuk menurunkan Sultan Abdul Hamid II. Mereka berhasil dalam usahanya. Organisasi Freemasonry yang pertama kali dibuka di Turki dilakukan oleh Emanuel Qurushu seorang Yahudi. Bergabung dalam organisasi ini beberapa perwira di Salanika."[2]

Setelah Sultan Abdul Hamid II disingkirkan dari pemerintahan, media-media Yahudi yang berada di Salanika menyatakan kegembiraan mereka dari tekanan "Penekan Israel" sebagaimana yang dituliskan oleh media-media tersebut.

Dalam hal ini Luther mengatakan; "Setelah Sultan Abdul Hamid disingkirkan dari kesultanan, media-media Yahudi di Salanika menyatakan kegembiraannya dan menyatakan kabar gembira akan terlepasnya dari 'Penekan Israrel' yang menolak permintaan Herzl yang memberikan paspor mereka yang serupa dengan undang-undang untuk orang asing."[3]

Kampanye melalui media terus dilakukan oleh orang-orang Yahudi selama beberapa lama yang mengecam dengan keras Sultan Abdul Hamid II. Apa yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam itu dari kampanye ini dimaksudkan untuk;

1. Membela para anggota Persatuan dan Pembangunan dengan cara memberikan justifikasi terhadap apa yang mereka lakukan dalam mengakhiri pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, agar pemerintahan Utsmani kembali memiliki posisi stabil sebagaimana semula.
2. Menutupi kegagalan organisasi Persatuan dan Pembangunan di dalam memerintah negara. Dimana orang-orang Persatuan dan Pembangunan ini menjadikan kekerasan dan kediktatoran sebagai sarana untuk berkuasa. Mereka telah memecah belah rakyak di dalam negeri.
3. Memberikan kabar yang demikian indah tentang munculnya seorang mulhid-thaghut yang bernama Mushtafa Kemal At-Taturk dan pendukung-pendukungnya, serta memberikan pembenaran terhadap

---

1. *Ibid*: hlm.Ibid: hlm.229.
2. *Ibid*: hlm.229.
3. Lihat : *Al-Yahuud wa al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, hal. 229

apa yang dilakukan oleh antek-antek dan kaki tangan Yahudi, Inggris dan negara-negara Barat dalam meruntuhkan pemerintahan Utsmani dan pembentukan republik Turki.

4. Keinginan orang-orang Zionis untuk menghancurkan kepribadian Sultan Abdul Hamid II, sebagai balas dendam mereka terhadap kebijakannya yang menentang tujuan yang ingin mereka capai di Palestina.[1]

Masalah sebenarnya adalah, andaikata pemerintahan Utsmani tidak memiliki pondasi orisinalitas yang kuat dan kekuatannya, niscaya pemerintahan ini telah menjadi debu dan telah tertutup lembaran sejarahnya pada abad delapan belas atau awal kesembilan belas Masehi. Namun pemerintahan Utsmani mampu melakukan perlawanan yang demikian hebat terhadap musuh-musuh zamannya lebih dari dua abad lamanya, untuk mengusir serangan imperialisme dan tipu daya Yahudi dan jerat-jerat Freemasonry. Sedangkan kelemahan yang diderita oleh pemerintahan Utsmani, sama sekali bukan tanggung jawab Sultan Abdul Hamid II semata. Hingga akhirnya kekayaan pemerintahan Utsmani dirampas oleh negara-negara kolonialis Barat yang sejak lama telah merancang untuk menghancurkan pemerintahan Utsmani.[2] ❖

---

1. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Asy-Syanawi (2/1018-1023).
2. Lihat : *Al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Asy-Sayanawi (2/1061).

PEMERINTAHAN PERSATUAN DAN PEMBANGUNAN DAN AKHIR PEMERINTAHAN UTSMANI

Setelah Sultan Abdul Hamid II diturunkan, yang memangku khilafah dan kesultanan adalah saudaranya yang bernama Muhammad Rasyad. Hanya saja pada hakikatnya, dia tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Kekuasaan kini sebenarnya berada di tangan orang-orang Persatuan dan Pembangunan dan pemerintahan Utsmani kini telah menjadi pemerintahan nasionalis yang fanatik, setelah sebelumnya model pemerintahannnya adalah pemerintahan Islami dalam ikatan antar warga negaranya. Gerakan ini sangat terpengaruh dengan kuatnya pemikiran nasionalisme Thuraniyah yang menyerukan pada pembebasan semua orang Turki dengan menyerukan bahwa bangsa Islam yang berada di Anatolia dan Asia Tengah merupakan satu umat. Pemikiran ini adalah pemikiran yang berkembang berkat usaha keras sebagian penulis orang-orang Persatuan dan Pembangunan, terutama Muiz Kuhin yang beragama Yahudi, juga seorang penulis Turki yang sangat terkenal Dhiyakuk Alib. Maka dilakukan kebijakan yang disebut dengan Turkivikasi di antaranya, dengan menjadikan bahasa Turki sebagai bahasa resmi negara walaupun masih menjadikan bahasa Arab sebagai pendamping. Maka saat itu juga muncul gerakan Arabisasi sebagai reaksi atas gerakan Turkivikasi.

Orang-orang Arab membentuk kelompok desentralisasi, yang berarti hendaknya beberapa wilayah memiliki kebebasan otonomi khusus namun tetap tunduk di bawah pemerintahan Istanbul. Mereka juga mendirikan gerakan-gerakan rahasia seperti organisasi Qahthaniyah yang

dipimpin oleh Abdul Karim Al-Khalil dan perwira militer Ali Al-Mishri, juga gerakan Arab Baru yang dibentuk di Paris pada tahun 1329 dengan menggunakan metode seperti metode gerakan Turki Muda yang terdiri dari para mahasiswa yang dengan tekun dan serius mempelajari pemikiran-pemikiran Barat, khususnya tentang apa yang disebut dengan prinsip-prinsip nasionalisme fanatik. Sebagian lagi menggunakan istilah-istilah Freemasonry. Tujuan gerakan ini, agar orang-orang Arab memiliki kemerdekaan penuh. Setelah itu, mereka memindahkan pusat gerakannya dari Paris ke Beirut kemudian ke Damaskus. Jumlah anggota gerakan ini semakin hari semakin banyak, khususnya yang datang dari kalangan Kristen Arab.

Setelah itu, berdiri organisasi Al-Ishthilahiyah di Beirut pada tahun 1331 H. dan bekerja sama dengan gerakan Kebangkitan Libanon yang berada di pengasingan. Keduanya secara bersama-sama mengajukan surat bersama pada pemerintahan Perancis pada tahun 1331 H. yang memintanya untuk menduduki Suria dan Libanon. Sementara itu, sebagian kalangan terpelajar Irak memalingkan wajahnya pada Inggris. Sebagiannya lagi mendukung agar Inggris menjadi konsultan dalam program-program reformasi, bahkan sampai batas meminta perlindungan Inggris atas negeri mereka.[1]

Tatkala orang-orang Persatuan dan Pembangunan melakukan tindakan yang keras terhadap gerakan Arab Baru, maka Arab Baru mengadakan muktamar Arab di Perancis pada tahun 1332 H./1912 M. Orang-orang Perancis telah menyediakan tempat yang sangat cocok bagi mereka untuk terselenggaranya muktamar tersebut. Para peserta muktamar memutuskan;

1. Perlunya dilakukan reformasi sesegera mungkin.
2. Pengikutsertaan orang-orang Arab dalam pemerintahan pusat.
3. Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di seluruh wilayah Arab.
4. Menjadikan kewajiban militer bersifat lokal bagi orang-orang Arab, kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak.
5. Memberikan dukungan terhadap tuntutan orang-orang Armenia.

Para peserta muktamar menegaskan, bahwa gerakan mereka bukanlah gerakan keagamaan. Orang-orang Kristen memiliki jumlah yang sama dengan orang-orang Islam di dalam muktamar tersebut. Muktamar dipimpin oleh Abdul Hamid Az-Zahrawi.[2]

---

1. Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* Dr. Ali Hasun, hal. 249.
2. Lihat: *Hadhir al-'Alam al-Islami,* Dr. Jamal al-Mishri: 1/109.

Perancis banyak menaruh harap terhadap muktamar ini. Di dalamnya banyak warganya yang menjadi peserta. Setelah itu Perancis mengumumkan hasil muktamar tersebut.

Tatkala terjadi Perang Dunia I 1333-1337 H./1914-1918 M. Turki bergabung dengan Jerman dan Austria, sementara itu Inggris berkat surat menyurat dengan Al-Husein Makmahun telah berhasil menyeret orang-orang Arab untuk menjadi sekutu Inggris-Perancis dan Rusia. Maka menyebarlah pemikiran nasionalisme Arab dan terjadilah benturan yang sangat hebat antara orang-orang Arab dan Turki.[1]

Turki jatuh setelah kekalahan mereka di dalam perang dan pihak sekutu sebagai pemenang perang bersama Yunani mencaplok sebagian wilayah kekuasaannya. Astana kini berada di bawah kekuasaan Inggris, sedangkan khalifah seakan-akan menjadi tawanan di dalamnya.

Sesungguhnya pemecatan Sultan Abdul Hamid II dan hadirnya organisasi Pembangunan dan Persatuan di dalam pemerintahan merupakan langkah asasi dalam rangka merealisasikan rencana yang telah dirancang pada saat perang berkecamuk dan setelah perang dalam fase yang bisa diringkas sebagai berikut;

1. Kesepakatan sekutu untuk membagi dunia Islam yang tunduk di bawah pemerintahan Utsmani di kalangan mereka. Ini bisa terlihat dari adanya kesepakatan Saikas Biku pada tahun 1334 H./1916 M. yang dilakukan dengan cara rahasia, dimana saat itu orang-orang Arab dijanjikan kemerdekaan. Di antara isi pokok dan penting perjanjian itu ialah;
   - Wilayah selatan Irak menjadi bagian Inggris, sedangkan bagian utara Suriah yang terdiri dari Libanon menjadi bagian Perancis.
   - Dua negara Arab yang terdiri dari Irak bagian Utara dan bagian Tengah dan Selatan Syam yang pertama –yang terdiri dari Irak Utara dan Yordan—berada di bawah dominasi Inggris sedangkan yang kedua—yang terdiri dari bagian Tengah Syam dan kepulauan Faratiyah—menjadi bagian Perancis.
   - Palestina menjadi masalah internasional.
   - Astana dan Selat Bosphorus serta Dardanil menjadi bagian Rusia.[2]
2. Deklarasi Balfour yang dikeluarkan pemerintah Inggris-Zionis pada tanggal 2/11/1917 yang bertepatan dengan bulan Muharram 1326 H.

---

1. *Ibid:* hlm.110.
2. Lihat : *Hadhir al-'Alam al-'Islami* : 1/110.

Deklarasi itu menetapkan Palestina sebagai tanah air dan negara orang-orang Yahudi.

3. Penyerahan Turki pada gerakan westernisasi untuk menghancurkan nilai-nilai Islam dan menggesernya dari sebuah negeri yang memiliki karakter Islam pada sebuah negeri yang diwarnai dengan nilai-nilai Barat. Mungkin dengan singkat bisa kita sebutkan, bahwa masa saat dipecatnya Sultan Abdul Hamid II dan mulai berkuasanya orang-orang Persatuan dan Pembangunan adalah masa dimana bersatu keinginan dua kutub, yakni keinginan para penguasa dan keinginan para penjajah untuk meruntuhkan pemerintahan Utsmani serta promosi munculnya nasionalisme Thuraniyah. Dan pada saat itu juga, terjadi benturan yang demikian keras antara orang-orang Turki dan Arab yang merupakan pembuka hancurnya pemerintahan Utsmani serta pencaplokan Barat atas negeri-negeri Arab dan pada saat yang sama, munculnya Deklarasi Balfour yang kemudian memberikan hak bagi bangsa Yahudi untuk mendirikan negara di Palestina.[1]

Orang-orang Persatuan dan Pembangunan mengarahkan pemerintahan Utsmani pada sebuah negara nasional yang tidak berlandaskan agama. Tatkala Inggris menduduki Istanbul (Astana) dan Sultan menjadi laksana seorang tawanan di tangan mereka, maka Perwakilan Tinggi Inggris dan Jenderal Huzention (panglima pasukan sekutu di Istanbul) menjadi pemegang kekuasaan sebenarnya.[2]

Skenario global yang berusaha mengakhiri pemerintahan Utsmani hingga ke akar-akarnya menuntut untuk melahirkan sebuah pahlawan boneka yang bisa dijadikan sebagai patner oleh pasukan sekutu yang jahat dan menggantungkan harapan umat Islam yang kini dilanda putus asa padanya, yang kemudian di balik kebesaran dan kegagahannya akan melibas sesuatu yang masih tersisa di tubuh umat. Proyek pembuatan boneka ini jauh lebih baik dari seratus proyek lain untuk mencabik-cabik Turki dan penghancuran Islam.[3]

Pembikinan pahlawan boneka ini berhasil dilakukan oleh para intelijen Inggris dengan kesuksesan yang luar biasa. Maka muncullah Mushtafa Kemal At-Taturk sebagai seseorang menyerupai seorang penyelamat kehormatan pemerintan, baik dari para sekutu dan Yunani yang sedang menguasai Izmir yang dibantu oleh Inggris pada tahun 1338 H dan mereka memasuki wilayah itu dengan membawa dendam perang

---

1. Lihat : *Hadhir al-'Alam al-'Islami* : 1/110.
2. *Ibid:* hlm. 111.
3. Lihat : *Al-Daulat al-Utsmaniyyah*, Dr. Safar al-Hawali, hal. 569.

Salib di Anatolia. Mushtafa Kemal mendengungkan spirit jihad di Turki dan mengangkat Al-Qur'an dan berhasil mengusir orang-orang Yunani serta membuat orang-orang Inggris menarik diri tanpa terjadi bentrokan senjata apa pun. Bahkan tanpa mengalami banyak kesulitan apa pun, dia berhasil menguasai beberapa tempat strategis. Maka mulailah muncul ke permukaan secara pelan-pelan. Sementara itu dunia Islam menyambutnya dengan penuh antusias dan memberinya gelar "Ghazi" (panglima perang yang gagah dan tanpa tanding). Para penyair memujinya dan mendapat sambutan hangat dari para khatib.

Ahmad Syauqi misalnya dalam sebuah awal baitnya menyejarkan-nya dengan Khalid bin Walid panglima besar Islam yang sangat terkenal tersebut;

"Allahu Akbar betapa banyak penaklukan yang demikian mengagumkan

Wahai Khalid Turki, perbaharuilah kepahlawanan Khalid Arab."

Kemudian dia juga menyamakannya dengan Shalahuddin Al-Ayyubi saat berkata dalam sebuah syairnya,

"Kau tempuh perjalanan para budiman di sebuah zaman

Di mana perang tak lagi sesuai hukum dan kesopanan."

Dia juga menyerupakan kemenangannya dengan kemenangan Rasulullah di perang Badar dengan mengatakan,

"Di hari Badar di mana kebenaran menari dengan gembira

Di atas dataran tinggi dan Allah seakan tampak di atas awan

Selamat wahai pahlawan penakluk dan kuucapkan selamat

Dengan ayat Al-Fath dan kini tinggallah ayat al-Hubq."[1]

Jika orang membandingkan kondisi dan perjuangan Mushtafa Kemal yang merengkuh kemenangan dengan penyerahan total khalifah Wahiduddin Khan Muhammad VI yang kini berada di Astana dan berada dalam kehinaan dan tidak mampu bergerak, maka tampak bagi mereka bagaimana besarnya apa yang dilakukan oleh yang pertama (Mushtafa Kemal) dan bagaimana hinanya apa yang dilakukan oleh yang kedua. Kebencian mereka kepada khalifah semakin memuncak dengan adanya berita-berita di media, dimana khalifah menyatakan halalnya darah Mushfata Kemal sebab dia dianggap sebagai pemberontak dan pembangkang. Padahal citranya dalam pandangan manusia pada umumnya, saat itu Mushtafa Kemal tak lebih dari seorang pahlawan yang

---

1. Lihat: *Hadhir al-'Alam al-Islami:* 1/111.

telah berjuang dengan sangat keras untuk mengembalikan kemuliaan khilafah, dimana mereka membayangkan bahwa khalifah yang saat ini berkuasa kini berada di atas bumi yang diinjak-injak oleh pasukan penjajah.

Namun tak berapa lama kemudian, muncullah hakikat sebenarnya dari sandiwara yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Kristen dan secara khusus orang-orang Inggris yang melihat dengan jelas, bahwa penghancuran khilafah itu bukanlah suatu perkara yang mudah. Mereka melihat, bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan cara membuat seorang pahlawan boneka dan memberinya gambaran kepada publik bahwa dia adalah sosok yang besar dan seakan-akan karamat muncul dari kedua tangannya. Dengan demikian, mereka akan mungkin untuk melakukan penikaman dengan menggunakan kedua tangan boneka namun tanpa menimbulkan rasa sakit yang sangat dalam. Sebab perasaan manusia kini telah bergeser pada kemenangan semu yang dilakukan oleh sang pahlawan boneka tersebut. Saat itulah pasukan sekutu itu membuat berbagai masalah dan meminta pada Sultan untuk memadamkannya. Mereka mengusulkan nama Mushtafa Kemal untuk melakukan tugas penting tersebut agar dia menjadi pusat harapan manusia dan akan menjadi pusat penghormatan kalangan perwira tentara. Dengan demikian, maka posisi Mushtafa Kemal semakin mencorong dan kharismanya semakin kuat. Pada saat yang sama, nama khalifah semakin anjlok di mata manusia. Permainan Inggris ini sangat tidak gampang dilacak.[1]

Intelijen-intelijen Inggris berhasil menemukan "impiannya" yang telah lama didambakan dalam pribadi Mushtafa Kemal. Hubungan antara intelijen Inggris dan Mushtafa Kemal dilakukan melalui perantaraan seorang intelijen yang bernama Amstrong, yang memiliki hubungan dekat dengan Mushtafa kala dia berada di Palestina dan Suriah. Dimana saat itu, Mushtaha Kemal menjadi komandan perang Utsmani di sana.

Kita dapatkan Amstrong dalam bukunya yang menulis tentang Mushtafa Kemal. Dia menekankan dengan tegas akan adanya awal konflik kejiwaan yang menimpa Mushtafa Kemal tatkala dia memberi nasehat pada ibunya untuk menikah dengan salah seorang lelaki asal Rhodesia. Kemudian dia tidak pernah datang untuk bertemu dengan ibunya. Dia banyak bersandar pada teman-temannya para pendeta Macedonia yang sengaja "menangkapnya". Para pendeta Macedonia inilah yang

---

1 Lihat: *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah,* hal. 277.

mengajarkan dasar-dasar bahasa Perancis bersama seorang temannya yang berasal dari Macedonia yang bernama Fathi. Keduanya diajari buku-buku karangan Voltaire, Rousseau, buku-buku karangan Thomas Hobbes dan John Stuart Mill dan buku-buku lain yang dilarang. Hingga akhirnya, dia mengarang syair yang mendengung-dengungkan nasionalisme dan berpidato di depan akademi militer. Dia berbicara pada mereka tentang kerusakan Sultan sebelum dia berumur dua puluh tahun. Setelah itu dia pindah ke Istanbul dan tenggelam dalam permainan-permainan yang sia-sia. Ia pun hanyut dalam minum-minuman keras, bermain judi dan bersenang-senang dengan musik sebelum dia dipenjarakan akibat keterlibatannya dalam "Organisasi Tanah Air."[1]

Amstrong menyaksikan terjadinya hubungan antara orang-orang Persatuan dan Pembangunan dengan orang-orang Yahudi Dunamah-Freemasonry dalam sebuah tulisan sejarah yang mengungkap tentang kehidupan Mushtafa Kemal. Dia menyebutkan, bagaimana dia diundang untuk menghadiri salah satu pertemuan mereka di sebagian rumah-rumah orang Yahudi yang memiliki kewarganegaraan Italia dan organisasi-organisasi Freemasonry Italia. Sebab kewarganegaraan yang mereka miliki akan memberikan mereka perlindungan sesuai dengan kesepakatan dan hak-hak istimewa yang diberikan kepada mereka. Orang-orang Persatuan dan Pembangunan dengan sungguh-sungguh menjadikan tameng perlindungan yang diberikan kepada orang-orang Yahudi. Makanya, mereka sering melakukan pertemuan di rumah-rumah mereka dengan aman dan jauh dari gangguan. Sementara sebagian dari mereka telah, -seperti Fathi yang asal Macedonia- bergabung dengan kelompok Freemasonry Italia (Para Pembangun yang Merdeka). Dikisahkan, bagaimana mereka membentuk organisasi revolusi dan bagaimana pula mereka menatanya dengan mengambil cara dan metode orang-orang Freemasonry. Merekapun mendapat bantuan finansial dalam jumlah yang sangat besar dari berbagai pihak. Mereka banyak berhubungan dengan orang-orang yang mengambil suaka politik yang diasingkan oleh Sultan ke luar negeri.

Amstrong menyingkap, bagaimana pilihan jatuh pada Mushtafa Kemal satu-satunya dan bukan kepada sabahat-sahabatnya yang lain untuk merealisasikan langkah terakhir Inggris. Alasannya menurut Amstrong; "Dia memiliki watak yang cenderung menyuruh dan melarang, sehingga dia sama sekali tidak menampakkan rasa hormat pada

1. Lihat : *Tarikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*, hal. 277.

pemimpin-pemimpin Persatuan dan Pembangunan. Sering kali dia bertengkar dengan Anwar dan Jamal, dengan Javid yang beragama Yahudi, dengan Niyazi yang berasal dari Jerman seorang yang dikenal sangat bengis serta Thalaat seorang pegawai kecil di kantor pos."

Mushtafa Kemal benar-benar berubah dari seorang perwira yang tidak berpengaruh menjadi seorang panglima militer yang memiliki berbagai kedudukan dan banyak memperoleh kemenangan. Dia pun mendapat gelar "Ghazi" berkat pengaruh para intelijen Inggris. Amstrong menyebutkan lembaran baru kehidupannya yang sangat khusus setelah dia menyingkap kefasikan dan kegilaannya dan kapabilitasnya untuk merobohkan khilafah Islamiyah. Dia menyebutkan pernikahannya yang sangat legendaris dengan seorang gadis keturunan pangeran yang bernama Lathifah yang baru kembali dari Paris untuk membagi pengalaman administrasi dan pendidikan modernnya serta kemampuannya dalam berbagai bahasa. Lebih dari itu, Lathifah memiliki sifat keibuan dan sikapnya yang menyihir ditambah dengan istana bapaknya yang megah di Izmir kepada Mushtafa Kemal yang dia jerat dalam jaring-jaringnya, dengan segala kemanjaan dan kegenitannya. Lathifah telah melepaskannya dari Fikriyah yang dia kirim ke Munich untuk berobat, akibat penyakit yang dia tularkan darinya yang membuatnya dia bunuh diri. Dia juga berlepas dari dari Shalehah, hanya karena ingin menikah dengan seorang gadis yang bernama Lathifah. Sebelumnya dia telah menghancurkan kehidupan Sa'adat dan puluhan wanita lainnya, serta anak-anak. Sebagaimana ditegaskan oleh dokumen-dokumen yang ditinggalkan oleh teman-temannya dari kalangan pensiunan tentara.[1]

Lathifah sendiri merupakan salah seorang korban dari sekian banyak korbannya setelah itu, dimana dia mentalaknya sesuai dengan keputusan kementrian dan membiarkannya menjadi santapan penyakit dan menderita kelaparan setelah sebelumnya diancam untuk tidak menceritakan semua perilaku seksual Musthafa Kemal yang menyimpang. Tak seorang pun yang bisa tinggal bersamanya, kecuali seorang wanita yang bernama 'Iffat. Ia adalah seorang seniman yang berprofesi sebagai guru dan sekaligus sebagai orang yang menuturkan sejarahnya, hingga akhirnya dia mampu menjinakkan si buas ini—sesuai dengan ungkapannya sendiri—dengan cara yang merendah dan berbakti padanya.

Namun undang-undang yang dibikin oleh Mushtafa Kemal mampu mencegah Lathifah Hanum Usyaki Kil melakukan serangan dan kritik pedas dengan cara menuliskan apa yang dia alami dalam sebuah buku

---

1. Lihat: *Shahwah al-Rajul al-Maridh,* hal. 267.

catatan perjalanan hidupnya yang kemudian dipublikasikan oleh harian *Hurriyet* yang terbit di Turki pada bulan Juni tahun 1973. Dalam catatan hariannya itu, dia menuturkan sekilas tentang kehidupan pribadi Kemal Ataturk dan kebiasaannya dalam meminum minuman keras yang melampaui batas. Dia berusaha untuk melemparkan tanggung jawab ini atas beberapa sahabat dan teman-temannya seperti, Qalj Ali, Nuri Jankar, Rajab Huda yang kesemuanya dengan sengaja membuatnya menyia-nyiakan waktunya. Mereka adalah segerombolan pembunuh yang sangat terkenal yang dia rekrut untuk menjadi orang-orang dekatnya dan sebagai pengawalnya. Sebagian di antara mereka melakukan hal-hal yang di luar batas, setelah melakukan tindakan-tindakan kriminal yang dibebankan kepada mereka, agar dia terbebas dari ancaman musuh-musuhnya.[1]

Tindakan yang tidak bermoral dari Kemal Attaturk itu tidak usah pembaca herankan, tatkala mengetahui bahwa dia berasal dari Yahudi Dunamah.

Dalam Ensiklopedi Yahudi disebutkan; "Sebagian besar kalangan Yahudi Salanika menyatakan dengan tegas bahwa Kemal Attaturk berasal dari Dunamah. Ini juga merupakan keyakinan kalangan Islam yang tidak setuju dengan Kemal Attaturk. Namun pemerintahan Turki menolaknya."[2]

Sedangkan Arnold Toynbee memberi catatan tentang nasab Musthafa Kemal dengan mengatakan; "Sesungguhnya darah Yahudi mengalir deras di dalam keluarga Mushtafa Kemal. Sebab Salanika merupakan tempat orang-orang Yahudi berada, saat mereka ditimpa cobaan dan pengasingan. Mereka menyembunyikan akidah mereka yang sebenarnya dengan pura-pura memeluk Islam. Namun tabiat dan karakter, warna mata dan postur tubuh Kemal Attaturk tidak menunjukkan kedekatan pengaruh darah Yahudi ada dalam dirinya."[3]

Usamah Aynaya berkata; "Sesungguhnya orang-orang Dunamah sangat bangga dengan Kemal Attaturk dan berkeyakinan dengan keyakinan yang kokoh, bahwa dia adalah bagian dari mereka. Alasan mereka dalam masalah ini adalah, bahwa Kemal Attaturk menyatakan dengan jelas penentangannya terhadap Islam tatkala dia memangku kekuasaan."[4]

---

1. Lihat : *Shahwah al-Rajul al-Maridh,* hal. 267.
2. Lihat : *Yahuud al-Dunamah,* Dr. An-Nu'ami, hal. 87-89.
3. *Ibid:* hlm.90.
4. *Ibid:* hlm.94.

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan Kemal Attaturk setelah itu menunjukkan kebenciannya kepada Islam. Tatkala dia berhasil menang atas Yunani di Ankara pada tahun 1337 H., dia mengumumkan di hadapan publik dengan mengatakan; 'Sesungguhnya semua rencana akan diambil tidak dimaksudkan kecuali untuk melindungi kesultanan dan khilafah serta pembebasan Sultan dan negeri ini dari perbudakan orang-orang asing.'[1] Namun kita dapatkan tatkala dia telah mampu menguasai rakyat dan negeri pada tahun 1341 H./1923 M., Organisasi Nasional Turki yang dipimpin oleh Mushtafa Kemal mengumumkan berdirinya Republik Turki dan dia dipilih sebagai presiden pertamanya. Awalnya dia berpura-pura tetap menjaga sistem khilafah dengan cara memilih Sultan Abdul Majid bin Sultan Abdul Aziz sebagai ganti dari Sultan Muhammad VI yang telah meninggalkan negeri dengan menggunakan kapal Inggris menuju Malta. Sedangkan Sultan Abdul Majid ini hanyalah boneka dan sama sekali tidak memiliki kekuasaan apa-apa.[2]

Khalifah Abdul Majid adalah sosok lelaki yang terdidik dan terpelajar, sebagaimana halnya kebanyakan keturunan Bani Sulaiman. Dalam pandangan orang-orang Turki, dia dianggap memiliki hubungan yang hidup dengan khazanah dan sejarah Utsmani Islam. Sedangkan orang-orang yang berada di Istanbul selalu berusaha untuk bisa melihatnya. Mereka selalu menghormatinya setiap kali datang hari Jum'at, saat Sultan sedang berangkat untuk menunaikan ibadah shalat Jum'at. Sultan sangat sadar akan kedudukannya yang sangat tinggi, serta kesadarannya bahwa dia berasal dari keturunan orang-orang yang mulia. Pada suatu saat, dia memakai sorban yang dipakai oleh Muhammad Al-Fatih dan pada saat yang lain dia menyandang pedang Sultan Sulaiman Al-Qanuni.

Hal ini membuat Mushtafa Kemal demikian benci kepada Sultan Abdul Majid. Dia tidak mampu melihat atau mendengar kecintaan manusia dan kesenangan mereka pada keluarga keturunan Utsmani atau pada kesultanan dan khilafah. Maka dia pun melarang khalifah keluar untuk melakukan shalat, kemudian dia mengurangi hak-hak istimewanya. Mushtafa Kemal memerintah dengan tangan besi dan bara api. Dia mendapat dukungan dari beberapa negara besar terhadap kebijakan politiknya yang keras dan bengis.

Mushtafa Kemal memanggil semua anggota pendiri organisasi untuk mengadakan pertemuan pada tanggal 3 Maret 1924. Dia demikian yakin

---

1. Lihat : *Hadhir al-'Alam al-Islami* : 1/112.
2. Lihat : *Hadhir al-'Alam al-Islami* : 1/112.

bahwa tidak seorang pun dari anggota pendiri—yang sebenarnya hanya tinggal nama itu—yang akan berani menentang dirinya. Dia mengusulkan pada organisai itu proyek pembubaran khilafah yang dia sebut sebagai "bisul sejak abad pertengahan".[1] Keputusan pun diambil yang juga mencakup pembuangan khalifah pada hari berikutnya tanpa ada perdebatan. Maka obor khilafah pun padam di tangan Mushtafa Kemal. Khilafah yang selama berabad-abad mereka dambakan kelestariannya sebagai simbol dari persatuan dan kelanjutan eksistensi mereka.[2]

Mushtafa Kemal melaksanakan semua rancangan tertulis yang ditandatangani olehnya dengan negara-negara Barat. Dimana kesepakatan Luzan yang terjadi pada tahun 1340 H./1923 M., telah mewajibkan Turki untuk menerima beberapa syarat perjanjian yang kemudian dikenal dengan syarat-syarat Karzun yang empat. Karzun sendiri adalah ketua delegasi Inggris dalam muktamar Luzan. Syarat-syarat itu ialah;

1. Pemutusan semua hal yang berhubungan dengan Islam dari Turki.
2. Penghapusan khilafah Islam untuk selama-lamanya.
3. Mengeluarkan khalifah dan para pendukung khilafah dan Islam dari negeri Turki serta mengambil harta khalifah.
4. Mengambil undang-undang sipil sebagai pengganti dari undang-undang Turki yang lama.

Maka muncullah kegundahan yang menyebar di seluruh dunia Islam. Syauqi yang pada sebelumnya menyajikan pujian syair pada Mushtafa Kemal, kini ia meratap sedih atas peristiwa yang menimpanya. Dia berkata dalam syairnya,

"Kini lagu-lagu pengantin berbalik menjadi ratapan
Aku meratap di tengah-tengah lencana-lencana kegembiraan
Kau dikafankan di malam pengatin dengan pakainnya
Dan engkau sirna tatkala pagi akan segera menjelang
Mimbar-mimbar dan tempat adzan bergerak-gerak untukmu
Sedangkan kerajaan-kerajaan meratap menangisi kepergianmu
India, Walhah dan Mesir demikian bersedih ditinggalkanmu
Menangis dengan air mata yang deras untuk kepergianmu
Syam, Irak dan Persia semua pada bertanya-tanya
Adakah khilafah dihilangkan oleh orang-orang dari muka bumi?

---

1. Lihat : *Tarikh al-'Utsmani fi syo'ri Muhammad Abdu Ghuddah,* hal. 110.
2. *Ibid*: hlm.110.

Wahai alangkah malang, orang yang merdeka dikubur hidup
Dibunuh tanpa melakukan kesalahan dan kejahatan."

Kemudian Syauqi melanjutkan dengan nada kecaman dan protes yang keras pada Kemal Attaturk yang ingin menarik Turki dari Asia ke Eropa dengan pena, besi dan api walaupun hal tersebut tidak disukai oleh orang-orang Asia. Dia inginkan mengalihkan Turki yang memiliki akar Asia yang demikian dalam di Timur untuk dipindahkan di pintu-pintu Barat. Dia berkata dalam syairnya,

"Shalat menangis, dan inilah fitnah yang keji bagi
Syariah yang ingin disirnakan dengan cara yang keji
Khuza'balah memberi fatwa dan mengatakan ini adalah kesesatan
Dan dia datang dengan membawa kekafiran di sebuah negeri
Sesungguhnya orang yang memiliki pemahaman
Telah menciptakan ahli fikih sebagai tentara dan senjata
Kutinggalkan ia laksana orang yang kehilangan ibunya
Sehingga tidak ada pilihan baginya kecuali memuja bayang semu
Dia telah tertipu oleh ketaatan manusia dan negara
Kelompok besar itu telah menggoda hawa nafsunya."[1]

Syauqi pun tidak membiarkan untuk menerangkan sebab kemunculan orang-orang yang kejam itu di depan kebodohan bangsa-bangsa dan menyerahnya mereka pada taghut-taghut diktator. Dalam syair selanjutnya dia berkata,

"Kemuliaan telah tergelincir dalam kebinasaan
Kini tak ada harap keabadian mengiringi kepergiannya
Dia dicabut tanpa ada pembelaan dari tentara muslimin
Mereka tidak lagi membiarkan kaum muslimin wujud
Mereka hancurkan itu dari kelompok besar manusia yang lalai
Mereka jadikan kelompok besar itu dalam kesesatan dan gulita
Kutatap diriku, dan kulihat bangsaku ternyata tak kudapati
Sebagaimana kebodohan menjadi penyakit yang menghancurkan bangsa-bangsa
Jika seseorang yang kejam menawan sebuah majelis
Jadilah orang-orang merdeka sebagaimana budak-budak jelata."[2]

---

1. Lihat : *Tarikh al-'Utsmani fi syo'ri Muhammad Abdu Ghuddah*, hal. 112.
2. Lihat : *Asy-Syawqiyat Diwan Ahmad Syauqi* : 1 :112.

Mushtafa Kemal telah melaksanakan semua rencana itu dengan sempurna dan dia menjauh dari garis-garis Islam. Akhirnya, masuklah Turki dalam proses westernisasi yang ganas. Kementerian wakaf dihapuskan pada tahun 1343 H./1924 M., dan semua masalahnya dimasukkan ke dalam menteri pendidikan. Pada tahun 1344 H./1925 M., mesjid-mesjid ditutup dan pemerintah memberangus semua gerakan keagamaan dengan segala kebengisannya. Pemerintah melakukan kekerasaan terhadap kritikan yang datang dari kalangan agamawan. Pada tahun 1350-1351 H./1931-1932 M., pemerintah membatasi jumlah mesjid dan hanya membolehkan berdiri satu mesjid di sebuah daerah yang hanya memiliki luas lima ratus meter. Dia menyatakan, bahwa ruh Islam itu menghambat kemajuan.

Mushtafa Kemal terus menerus melakukan cercaaan terhadap mesjid-mesjid dan mengurangi jumlah para pemberi nasehat/khatib yang mendapat bayaran dari pemerintahan hingga berjumlah 300 khatib. Dia bahkan memerintahkan pada mereka untuk membicarakan banyak hal dalam khutbah Jum'atnya sampai pada masalah pertanian, industri, politik pemerintah disertai pujian atasnya. Dia menutup mesjid utama di Istanbul dan mengubah mesjid Aya Sophia menjadi museum, sedangkan Mesjid Al-Fatih dia jadikan sebagai gudang.

Sedangkan syariah Islam diganti dengan hukum sipil yang dia adopsi dari hukum Swiss pada tahun 1345 H./1926 M. Penanggalan Hijriah diganti dengan penanggalan Georgia/Masehi. Sehingga tahun 1342 H., dihapus dari seluruh Turki dan diganti dengan tahun 1926 M.

Pada undang-undang yang dibuat pada tahun 1347 H./1928 M., teks undang-undang menghapus Turki sebagai pemerintahan Islam. Teks sumpah yang biasa dilakukan para pejabat pemerintah saat dilantik juga diganti dengan hanya mengucapkan, 'dengan kehormatan mereka, mereka akan menunaikan kewajiban' setelah sebelumnya mereka bersumpah dengan nama Allah sebagaimana yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Pada tahun 1935 M., pemerintah mengubah hari libur resmi hari Jum'at dengan hari Minggu yang dimuali sejak waktu Zhuhur di hari Sabtu hingga pagi hari Senin.

Pemerintah meremehkan pendidikan agama di sekolah-sekolah khusus. Dan kemudian dihapuskan secara resmi. Bahkan fakultas syariah yang ada di Universitas Istanbul mulai mengurangi jumlah muridnya dan kemudian ditutup pada tahun 1352 H./1933 M.

Bahkan lebih jauh dari itu, pemerintahan Mushtafa Kemal telah melakukan westernisasi yang di luar batas dengan cara melarang orang

Turki memakai topi tarbusy dan menggantinya dengan topi yang biasa dipakai oleh orang-orang di negeri Barat.[1]

Pada tahun 1348 H./1929 M., pemerintah mulai mewajibkan dengan paksa untuk menggunakan huruf-huruf Latin dalam penulisan bahasa Turki sebagai ganti dari huruf Arab yang dipakai sebelumnya. Media-media juga ditulis dalam huruf Latin. Pada saat yang sama, pengajaran bahasa Arab dan Persia dihapuskan dari seluruh fakultas. Penulisan dengan menggunakan huruf Arab juga dilarang untuk karangan-karangan yang berbahasa Turki. Sedangkan buku-buku yang telah terlanjur dicetak dalam huruf Arab diekspor ke Mesir, Persia dan India. Demikianlah pemerintahan Turki memutus hubungan Turki dengan masa lalu keislaman mereka dari satu sisi, dan memutus Turki dengan kaum muslimin di seluruh negeri Arab dan Islam pada sisi yang lain.[2]

Ataturk kini mulai meniupkan ruh nasionalisme di tengah-tengah bangsa Turki. Dia mempergunakan kesempatan apa yang sering didengungkan oleh kalangan sejarawan, bahwa bahasa Sumeria yang merupakan bahasa orang-orang yang memiliki peradaban lama di negeri berada di antara Dua Sungai memiliki hubungan dengan bahasa Turki. Dia berkata; "Sesungguhnya Turki adalah pemilik perabadan paling tua di dunia, maka sudah tiba saatnya kini untuk diambil kembali dan menggantikan peradaban Islam." Mushtafa Kemal menyandang gelar Ataturk pada dirinya yang berarti "Bapak orang-orang Turki".[3]

Pemerintahan menaruh perhatian yang demikian tinggi terhadap semua yang berbau Eropa. Maka maraklah beragam kesenian dan diukirlah patung-patung Ataturk di lapangan berbagai kota. Perhatian terhadap seni gambar dan musik demikian tinggi. Delegasi seniman berdatangan ke Turki dan kebanyakan berasal dari Perancis dan Austria.[4]

Pemerintah memerintahkan kaum wanita untuk menanggalkan jilbab dan membiarkan mereka berkeliaran dimana-mana dengan tanpa jilbab, sebagaimana pemerintah juga menghapuskan *qawamah* kaum lelaki atas wanita dengan semboyan demi kemerdekaan dan persamaan. Pemerintah mendorong diselenggarakannya pesta-pesta tari dan drama-drama yang menggabungkan antara lelaki dan perempuan.

Pada saat perkawinannya dengan Lathifah Hanum putri seorang milyarder Izmir yang memiliki hubungan demikian erat dengan kalangan

---

1. Lihat: *Hadhir al-'Alam al-'Islam*: 1/115
2. *Ibid*: hlm. 115.
3. *Ibid*: hlm. 115.
4. Lihat: *Al-Masalah al-Syarqiyah*, Ad-Dasuqi, hal. 428-432.

Yahudi, acara perkawinan itu dilakukan dengan menggunakan cara-cara Barat sebagai usaha untuk menghapuskan adat-adat Islam. Dia menemani sang putri dan membawanya berkeliling kota, sedangkan Lathifah memakai pakaian yang menimbulkan fitnah dan bergabung dengan kalangan lelaki dengan memakai pakaian yang mempertontonkan bagian-bagian anggota tubuh secara telanjang.[1]

Mushtafa Kemal Ataturk juga memerintahkan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki, sehingga kehilangan makna-maknanya dan cita rasa bahasanya. Dia memerintahkan agar adzan dilakukan dengan mengggunakan bahasa Turki.[2]

Dia melakukan perubahan metode pengajaran dan dilakukannya penulisan ulang sejarah untuk memunculkan kejajayaan nasionalisme masa lalu. Sebagaimana bahasa Turki dibersihkan dari semua pengaruh bahasa Arab dan Persia dan menggantinya dengan bahasa Eropa dan bahasa Latin kuno.

Pemerintah juga mengumumkan keinginannya untuk berkiblat pada Eropa dan memisahkan dirinya dari dunia Islam dan Arab. Pemerintah bertekad untuk mengenyampingkan Islam, sehingga dia harus memerangi semua usaha untuk menghidupkan prinsip nilai-nilai Islam dengan cara yang demikian kasar dan keras.[3]

Langkah-langkah yang diambil Mushtafa Kemal ini memiliki dampak yang luas di Mesir, Afghanistan, Iran, India dan Turkistan serta kawasan dunia Islam lainnya. Sebab memberi peluang bagi kalangan yang menyeru pada westernisasi dan mereka yang cenderung pada budaya Barat untuk menjadikan Turki sebagai contoh utama dan menjadikannya sebagai sesuatu yang bisa dijadikan teladan, pada saat menyatakan tentang kemajuan dan kebangkitan yang semu tersebut. Media-media di Mesir seperti *Al-Ahram, Siyasat* dan *Al-Muqaththam,* yang memiliki orientasi memusuhi Islam menyambut gembira apa yang dilakukan oleh Attaturk. Media-media itu banyak mendapat dukungan dari Yahudi-Freemasonry dan Barat.

Media-media itu menjustifikasi dan mendukung apa yang dilakukan Mushtafa Kemal Attaturk. Media-media itu menyebarkan apa yang dikatakan oleh Attaturk di antaranya; "Turki baru, sama sekali tidak memiliki hubungan apapun dengan agama." Atau pada saat yang lain memegang Al-Qur'an di tangannya dan dengan congkaknya menyata-

---

1. Lihat: *Hadhir al-'Alam al-Islami,* 1/116.
2. *Ibid:* hlm.1/116.
3. Lihat: *Al-Ittijahaat al-Wathaniyah,* Muhammad Husein: 2/100.

kan; "Sesungguhnya kemajuan bangsa-bangsa tidak mungkin dilakukan dengan menerapkan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang telah berlalu beberapa abad lamanya."

Pemerintahan Turki-Kemalis sekuler—sebagaimana yang dikatakan oleh Amir Syakib Arselan—bukanlah negara agama dalam bentuk yang serupa dengan Perancis ataupun Inggris saja, bahkan ia lebih jauh dari itu memusuhi agama sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintahan Bolshevik di Rusia. Sebab negara-negara sekuler Barat pun dengan segala macam bentuk perlawanannya terhadap agama, tidak sampai campur tangan dalam masalah penulisan huruf-huruf Injil, pakaian-pakaian yang harus dikenakan oleh para pemuka agama dan hukum yang khusus buat mereka serta masalah-masalah gereja.[1]

Media Yahudi memiliki peran yang sangat besar dalam memasarkan pemurtadan ini, sebagaimana mereka juga memiliki peran yang demikian besar dalam mendorong Kemal Ataturk untuk melakukan tindakan yang kejam terhadap perlawanan yang dilakukan kalangan Islam. Bahkan di depan matanya digambarkan, bahwa pembantaian yang demikian ganas ini dalam melawan kaum muslimin tak lebih dari perang kepahlawanan. Sebagaimana dia selalu berkoar di mimbar-mimbar, agar rakyat Turki meniru apa yang ada di Barat-Salibis dan mengajak pada kebebasan yang berbau kekufuran bagi kalangan wanita Turki. Dia mengajak pada degradasi akhlak dengan anggapan bahwa minum minuman keras, judi, perzinahan tak lain sebagai gambaran dari tingginya peradaban dan kemajuan.[2]

Satu kenyataan pahit adalah bahwa Mushtafa Kemal Ataturk telah menjadi percontohan yang kokoh bagi para penguasa di dunia Islam, sedangkan tindakannya yang diktator telah menimbulkan dampak yang demikian besar terhadap kebijakan-kebijakan para penguasa yang datang setelahnya. Sebagaimana ia telah membuka pintu yang demikian luas bagi penjajah Barat untuk meruntuhkan Islam. Perancis misalnya seakan mendapat pembenaran untuk mewujudkan keinginannya mengkristen-kan kawasan Afrika Utara dan mengeluarkan mereka dari agama, akidah Islamnya. Sebagaimana dihembuskan, bahwa tidaklah wajib bagi mereka untuk memegang keislamannya lebih daripada apa yang dilakukan oleh orang-orang Islam di Turki sendiri.[3]

---

1. Lihat : *Al-'Almaniyah,* Dr. Safar al-Hawali, hal. 573.
2. Lihat : *Hadhir al-'Alam al-Islami* : 1/117.
3. Lihat : *Al-'Almaniyyah,* Dr. Safar al-Hawali, hal. 573.

Mushtafa Kemal menjadi pemimpin "spiritual" bagi banyak penguasa yang menjual akhiratnya untuk kepentingan dunia mereka yang akan segera sirna.

Kaum muslimin melakukan perlawanan dan revolusi bersenjata melawan pemerintahan Turki Utsmani yang memusuhi Islam. Revolusi yang paling penting adalah yang terjadi di wilayah Tenggara pada tahun 1344 H, kemudian di Manyamin pada tahun 1349 H. Perlawanan ini berhasil dipadamkan oleh orang-orang Kemalis dengan cara yang sulit dibayangkan. Dalam revolusi itu, terdapat sekian ulama yang menjadi korban kekejaman pendukung Mushtafa Kemal. Akibatnya adalah, wilayah itu tidak mendapat perhatian dalam bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Gerakan An-Nur yang dipimpin oleh Syaikh Badiuz Zaman Said An-Nursi dan murid-muridnya yang datang setelah itu telah melakukan perlawanan dengan cara menuliskan beberapa buku-buku keislaman yang diberi judul "*Risalat Al-Nuur*" dengan tujuan untuk memberikan penyadaran keislaman dan melawan prinsip-prinsip Kemalisme dan sekularisme. Gerakan yang mereka lakukan bukan dengan mengangkat senjata. Jihad yang mereka lakukan hanya melalui lisan. Ataturk berusaha untuk membujuknya dan berpihak padanya. Dia tidak setuju ajakannya atas manusia untuk melakukan shalat dengan alasan bahwa ini hanya akan menimbulkan perpecahan di tengah majelis. Maka Syaikh Badiduzzaman Said An-Nursi menjawab; "Sesungguhnya hakikat yang utama yang muncul setelah Islam adalah shalat dan sesungguhnya orang yang tidak melakukan shalat adalah seorang pengkhianat, sedangkan pemerintahan seorang pengkhianat ditolak."[1)]

Akibat perkataannya, dia dipenjarakan kemudian diasingkan setelah dituduh melakukan konspirasi untuk menggulingkan pemerintah-an. Namun demikian, dakwah dan seruannya terus berlangsung dan menyebar dengan cara rahasia di tengah-tengah kalangan akademisi dan kalangan militer dan pejabat-pejabat pemerintah. Kemudian dia dihadapkan ke pengadilan dengan tuduhan mengatakan Ataturk itu sebagai Dajjal.

Saat itulah dia berdiri di depan pengadilan seraya berkata; "Sungguh saya merasa heran bagaimana manusia-manusia yang saling memberi salam dengan salam Al-Qur'an, bayan-bayannya dan mukjizat-mukjizatnya, dituduh mengikuti gerakan politik rahasia, dan pada saat

---

1. Lihat: *Hadhir al-'Alam al-Islami*: 1/117.

yang sama orang-orang biadab itu diberi hak untuk melakukan pelecehan pada Al-Qur'an dan hakikat-hakikatnya dengan cara yang sinis dan menjijikkan, setelah itu apa yang mereka lakukan dianggap sebagai sesuatu yang kudus dengan dalih kebebasan. Sedangkan cahaya Al-Qur'an yang kini bersinar di sekian juta kaum muslimin yang terikat dengan undang-undangnya, dianggap sebagai kejahatan, kehinaan dan kelicikan.

Dengarlah wahai orang-orang yang menjual agamanya dengan akhiratnya, yang terjerembab dalam kekufuran yang mutlak, sesungguhnya aku katakan dengan segala kekuatan yang Allah berikan kepadaku; 'Lakukan apa yang mungkin kalian lakukan, sebab puncak keinginan kami adalah menjadikan kepala-kepala kami sebagai tebusan dari sekecil apapun hakikat dari kebenaran-kebenaran Islam....'"[1]

Dia pun dikembalikan ke pengasingannya hingga tahun 1367 H., tatkala pemerintah terpaksa harus memenuhi tuntutan masyarakat muslim untuk melakukan aktivitas keagamaan mereka.[2]

Kebijakan politis-sekuler Ataturk tampak dalam program partainya—Republikan People Party—yang tampak tahun 1349 dan tahun 1355 H. dalam undang-undang Turki yang memuat tujuh hal pokok yang kemudian digambarkan dengan menggunakan enam anak panah di bendera partai yakni; Nasionalisme, republik, kebangsaan, sekularisme, revolusi dan kekuasaan pemerintah.[3]

Ataturk meninggal pada tahun 1356 H., setelah berhasil menancapkan kuku sekularisme di Turki walaupun tidak disukai oleh kaum muslimin. Kemal Attaturk ditimpa satu penyakit menjelang kematiannya dalam jangka waktu beberapa tahun. Penyakitnya berupa penyakit otot di buah pinggangnya yang tidak diketahui apa sebenarnya penyakit itu. Dia menderita sakit yang sangat perih dan kronis yang tidak sanggup dia tanggung. Penyebabnya adalah karena kecanduannya dalam minum minuman keras, sehingga mengakibatkan kerusakan pada hati dan mengakibatkan panas pada ujung-ujung ototnya. Hal ini menimbulkan kesedihan dan rasa lapar yang sangat. Dia mengalami kerusakan otak bagian atas. Diktator ini menjadi contoh utama dalam kebengisan dan egoisme yang menghancurkan.[4] ❖

---

1. Lihat : *Hadhir al-'Alaam al-Islami* : 1/122.
2. *Ibid*: hlm.1/122.
3. Lihat : *Hadhir al-'Alam al-Islami* : 1/116
4. ihat : *Al-Masalah al-Syarqiyyah*, Muhammad Tsabut Asy-Syadzili, 242.

GELIAT ISLAM DI TURKI SEKULER

Setelah meninggalnya Ataturk pada tahun 1356 H., dia digantikan oleh temannya yang juga memiliki paham sekuler yang bernama Ismet Inonu. Selama berkuasa, ia juga menempuh langkah-langkah sebagaimana yang dilakukan oleh Kemal Ataturk. Tatkala terjadi Perang Dunia II, Turki mengambil sikap netral dan pada akhir peperangan berada bersama sekutu. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Turki mulai mendekati pemerintahan Amerika dan melakukan kesepakatan-kesepakatan dengannya. Amerika kemudian mendirikan pangkalan-pangkalan militer di wilayah kekuasaan Turki. Krisis ekonomi yang akut mulai muncul dan semakin tampak berbahaya hari demi hari dan menambah inflasi.

Pemerintah mengijinkan berdirinya partai sekuler baru. Maka berdirilah Partai Demokrat pada tahun 1366 H. yang tak lain adalah pecahan dari barisan Partai Republik Rakyat. Partai Demokratik ini berhasil menang dalam pemilihan umum dengan cara memanipulasi emosi massa. Partai ini mengambil cara politik Amerika. Maka jadilah ketua partainya Jalal Bayar sebagai presiden untuk Republik Turki pada tahun 1373 H. sedangkan Adnan Mandares sebagai Perdana Menteri. Kedudukan Perdana Menteri saat itu lebih penting daripada presiden itu sendiri.

Krisis ekonomi terus mengalami kemerosotan yang sangat tajam, sehingga kritik gencar diarahkan pada partai pemerintah. Partai Nasional yang muncul pada tahun 1368 H. dibubarkan, dengan alasan karena menentang prinsip-prinsip Kemalisme. Namun partai ini lahir dengan nama baru yakni Partai Nasional Republik. Para wartawan yang meremehkan kehormatan pemerintah didenda, para dosen di universitas mendapat tekanan demikian kuat. Demikian pula halnya dengan para

hakim dan para pegawai sipil. Pertemuan-pertemuan dibatasi pada tahun 1376 H.

Partai Demokrat ini menuduhkan banyak hal pada sekian banyak orang yang tak berdosa yang mereka sebut dengan "Konspirasi Sembilan Perwira", dengan tuduhan bahwa mereka telah "murtad" dari prinsip-prinsip Kemalisme dan condong pada gerakan-gerakan dan organisasi agama Islam. Namun demikian, telah terjadi pengecilan volume permusuhan terhadap Islam karena adanya tekanan dari kalangan Islam.[1]

Bahkan Partai Republik Rakyat mengubah orientasinya yang menganut sekularisme sejak adanya fenomena multi partai. Dimana setelah itu mereka setuju untuk didirikannya fakultas teologi dan akademi ilmu-ilmu keislaman di Ankara.

Sedangkan Partai Demokrat banyak meminta dukungan dari organisasi-organisasi Islam pada pemilihan umum tanggal 14 Mei 1950 M. Berkat dukungan kalangan Islam, mereka berhasil menang atas Partai Republik Rakyat. Selain itu juga beberapa partai meminta dukungan pada organisasi-organisasi keagamaan yang telah disebutkan di atas. Seperti Partai Keadilan (Justice Party) pada tahun antara 1961 hingga 1980 M.

Sedangkan Partai Jalan Lurus, pada tahun delapan puluhan meminta dukungan dari publik opini kalangan Islam. Demikian pula Partai Aksi Nasional di bawah pimpinan Alp Arselan Turks berlabuh dengan menggunakan gelombang gerakan Islam dan mengubah orientasi sekularismenya. Partai ini mulai mendekat pada opini Islami. Sedangkan slogan dari partai pada pemilihan umum tahun 1987 adalah; "Dalil kita adalah Al-Qur'an, dan tujuan kita adalah Thuran."[2]

Sesungguhnya gerakan Islam yang terorganisir yang mengalami jalan demikian sulit di tengah gelombang sekularisme ini, tampak dengan jelas dengan munculnya Partai Salamah Nasional.

Gerakan Islam di Turki sebelum munculnya Partai Salamah Nasional terdiri dari;

1. Para kalangan tasawuf yang menentang gerakan Kemalisme. Mereka adalah kalangan yang menjaga khazanah Islam dengan pemahaman yang khusus di kalangan mereka. Mereka terus melakukan hafalan Al-Qur'an dengan cara rahasia. Adapun tujuan dari gerakan ini adalah menjaga ibadah-ibadah Islam di seluruh kalangan rakyat Turki. Untuk tujuan inilah, mereka mendirikan organisasi infak yang memberikan

---

1 Lihat : *Hadhir Al-'Alam Al-Islami* : 1/120.

2. Lihat : *Al-Harakat Al-Islamiyyah fi Turkiya*, Dr. Ahmad An-Nu'ami, hlm. 184-187.

tunjangan bagi siswa-siswa di sekolah-sekolah untuk para imam dan khatib dengan tujuan untuk menambah jumlah mereka serta sebagai pengganti akibat tiarapnya kalangan dai Islam, tatkala mereka harus berbenturan dengan partai Kemalisme.

2. Gerakan Imam Reformis Said An-Nursi yang dikenal dengan gerakan An-Nur-nya yang memfokuskan gerakannya pada dakwah untuk beriman kepada Allah dan hari akhir serta memerangi materialisme yang jahat. Gerakan ini sangat memperhatikan tarbiyah generasi dan kebanyakan pengikutnya menjauhi medan politik.[1]

Tatkala Turki memperoleh sedikit kebebasan, majulah kalangan Islamis yang yakin bahwa perjuangan juga bisa dilakukan melalui pertarungan politik. Mereka mendirikan partai Nizham Nasional pada bulan Januari tahun 1970 yang didirikan oleh Arif Yunus. Dukungan atas partai ini kebanyakan berasal dari kalangan pedagang kecil dan para pekerja, serta kalangan masyarakat agamis di Anatolia. Partai ini dalam jangka waktu yang sangat singkat menyebar dan mulai menjadi ancaman yang sangat berbahaya bagi partai-partai sekuler. Dalam keterangan pendirian partai ini disebutkan; "Kini umat kita yang agung dan besar yang merupakan kelanjutan dari para penakluk yang telah menekuk pasukan Salib seribu tahun sebelum ini, menaklukkan Istanbul 500 sebelum tahun lalu, dan berhasil merobohkan pintu pertahanan Viena sebelum 400 tahun lampau dan terlibat dalam perang kemerdekaan sebelum 50 tahun. Umat yang saat ini mulai berusaha untuk bangkit dari kelemahannya, memperbaharui zamannya dan kekuatannya melalui partainya yang orisinil (Partai Nizham Nasional).

Sesungguhnya partai ini akan mengembalikan kemuliannya yang hilang. Satu umat yang memiliki nilai-nilai akhlak yang luhur, memiliki keutamaan-keutamaan sejarah dan potensi masa depan yang kini terwujud dengan adanya kesadaran dari kalangan muda yang sadar dan beriman dengan masalah yang mereka hadapi dan masalah negeri yang mereka huni."[2]

Partai ini mengajukan program-program aksinya dalam beberapa pokok pikiran yang kira-kira bisa diringkas dalam poin-poin berikut;

---

1. Lihat: *Al-Ma'alim Al-Raisiyyah li Al-Usus Al-Tarikhiyah wa Al-Fikriyah li Hizb Al-Salamah,* oleh Abdul Hamid Harb, yang disampaikan dalam seminar mengenai trend gerakan-gerakan pemikiran Islam Modern yang diselenggarakan di Bahrain.
2. Lihat: *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya,* hlm. 126.

1. Semua lembaga di Turki kini berada di tangan-tangan orang Barat dan bukan bangsa sendiri. Maka merupakan suatu yang wajar dan kewajiban sebuah bangsa untuk mengembalikan lembaga-lembaga itu kepada pemiliknya yang sah.
2. Selama empat puluh tahun, rakyat hidup di bawah bayang-bayang kekuatan asing berpengaruh yang senantiasa berusaha untuk mengalihkan pandangan hidup mereka dari suatu nilai hakiki kepada nilai yang sebenarnya sangat asing bagi mereka. Maka jatuhlah manusia dalam kesempitan dan kegamangan yang dalam. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali mengembalikan manusia pada tabiat aslinya dan pada poros yang murni, yakni fitrah Allah hingga masalah mereka menjadi lurus dan mereka bebas dari akidah-akidah yang bukan milik mereka.
3. Slogan-slogan dan istilah-istilah yang mereka gunakan seperti; kanan, kiri dan tengah adalah buatan Freemasonry-Zionis. Semuanya adalah lembaga-lembaga yang memiliki tujuan yang satu, yakni membuat Turki menyimpang dari garis peradabannya sendiri yang pernah mereka kenyam selama seribu tahun lamanya. Maka wajib untuk melepaskan diri dari nama-nama asing ini dan kembali ke garis asli yang menyambung masa lalu dengan masa depan yang cemerlang.
4. Sesungguhnya Partai Nizham Nasional tidak sama dengan partai-partai yang lain. Partai-partai yang lain berdiri di atas asas kekerasan dan nafsu berkuasa. Sedangkan kami mendasarkan partai ini atas asas yang baru, yakni menharapkan ridha Allah dan bekerja untuk kepentingan negeri.
5. Sesungguhnya aturan pengajaran yang ada di Turki adalah sistem pengajaran yang rusak yang diciptakan oleh orang-orang rendah dari kalangan Salibis dan Yahudi yang memendam kedengkian. Model pendidikan yang ada sangat tidak sesuai dengan kondisi umat, sebab dia merontokkan semua nilai-nilai maknawi, akhlak dan agama. Tujuannya adalah memisahkan Turki dari masa lalunya yang Islami dan mengulitinya dari agama dan nilai-nilainya. Dengan cara ini, mereka akan mampu membunuh generasi dan menghancurkan negeri. Telah berlalu masa 50 tahun dan kita mendengar bahwa Turki adalah bagian dari Eropa dan bahwa kebangkitan kembali harus dilakukan dengan penghancuran agama, sebagaimana yang terjadi di Barat. Namun mereka lupa, bahwa Islam sama sekali berbeda dari gereja dan negeri para pendeta.
6. Pada saat pemerintah melarang distribusi buku-buku ke akademi-akademi Islam dan berusaha menutup sekolah-sekolah untuk para

imam dan khatib serta sekolah-sekolah yang di dalamnya diajarkan Al-Qur'an, pada saat yang bersamaan mereka menganggarkan biaya jutaan untuk drama-drama dan para artis dan sejumlah uang untuk minuman yang disebarkan di kedutaan-kedutaan. Pada saat pemerintahan melakukan ancaman pada gadis-gadis berjilbab, pada saat itu buku-buku teologi Kristen diajarkan di setiap tempat tanpa ada pengawasan dan protes. Ini berarti bahwa, Partai Nizham Nasional akan berusaha untuk mengambalikan bangsa ini kepada Islam.[1]

Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan sekuler di Turki tidak mampu dan tidak kuat mendengar suara-suara baru ini yang dihembuskan dengan penuh dinamika dan semangat dan digerakkan dalam lubuk keimanan yang demikian dalam terhadap Islam dan arti pentingnya kembali masyakarat Turki kepada ajaran Islam. Oleh sebab itulah, pasukan Turki bergerak pada bulan Maret 1971 M., disebabkan adanya aktivitas Partai Buruh dan Partai Nizham Nasional. Kemudian keduanya diajukan ke mahkamah konstitusi yang mengeluarkan keputusan keji dengan membubarkan partai ini pada tanggal 21 Maret 1971 M.[2]

Dalam keputusan Makhamah Tinggi Militer disebutkan sebagai berikut;

1. Sesungguhnya prinsip-prinsip dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh partai sangat bertentangan dengan konstitusi yang ada di Turki.
2. Partai ini berusaha untuk mengeliminir sekularisme dari negeri ini dan ingin mendirikan negara Islam.
3. Membongkar semua asas-asas ekonomi dan sosial serta hak-hak manusia yang menjadi dasar dari pemerintah.
4. Bekerja untuk melawan semua prinsip yang diletakkan oleh Ataturk.
5. Melakukan tindakan-tindakan yang menampakkan unsur-unsur keagamaan.

Dalam keputusan pengadilan disebutkan, bahwasannya tidak ada hak bagi seorang pun dari personil partai untuk bekerja di partai politik yang lain. Tidak pula bagi mereka boleh untuk mendirikan partai baru dan tidak pula mencalonkan diri mereka dalam pemilihan umum manapun di masa yang akan datang, walaupun dalam format independen. Keputusan ini berlaku selama lima tahun. Dengan demikian, ini berarti bahwa masa antara berdirinya partai dengan dibekukannya hanya enam bulan.[3]

---

1. Lihat : *Al-Hakarat Al-Islamiyah fir Turkiya,* tahun 127.
2. *Ibid* : 128.
3. Lihat : *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya,* hlm. 128.

Pada peristiwa yang sangat panas ini dan sengketa yang sengit antara Islam dan sekularisme di Turki, muncul seorang mujahid besar yang bernama Najmuddin Arbakan yang terjun ke medan laga pemikiran memerangi kalangan sekuler. Pada tanggal 2 Agustus tahun 1972 M. dan sebelum didirikannya Partai Salamat Nasional, Arbakan berbicara di dalam Majelis Nasional dengan mengatakan; "Dalam pandangan kami yang perlu diperjelas adalah sesuatu hal yang sangat sesuai untuk membentuk undang-undang, yang disebut dengan sistem demokrasi. Wajib di sana ada materi-materi undang-undang yang cocok sebelum adanya pembatasan gerakan dan hak-hak pemikiran dan keyakinan. Jika tidak, maka akan terjadi suatu kondisi akan terjadinya suatu penerapan undang-undang yang akan berseberangan dengan prinsip-prinsip asasi undang-undang tersebut. Dalam kondisi ini, wajib bagi seseorang untuk berbicara mengenai eksistensi pemikiran bebas dan keyakinan tertentu, jika kita menginginkan negeri kita bangkit dan berkembang sehingga akan mampu mengambil posisinya di hadapan semua peradaban yang ada di dunia."[1]

Arbakan melihat, bahwa sistem demokrasi tidak akan dianggap demokratis tanpa hak-hak dan kemerdekaan berpikir dan berkeyakinan. Maksud dari apa yang dia katakan adalah, kemerdekaan yang sempurna dalam menebarkan pemikiran Islam. Kedua harian *Jumhuriyet* dan *Milaliyat* yang beraliran sekuler menafsirkan, bahwa apa yang dikatakan oleh Arbakan itu akan membuka jalan bagi digunakannya agama untuk maksud-maksud politik.[2]

Arbakan telah mengkritik sekularisme dengan pedas dan menggunakan adanya peluang yang terbuka dalam konstitusi Turki dan membalas semua provokasi sekuler atas usulan yang dia ungkapkan dengan mengatakan; "Sesungguhnya istilah kebangsaan, demokrasi, sekularisme dan sosialisme, yang didukung oleh para penyelenggara negara berdasarkan pada materi ke delapan dari konsitusi, sesungguhnya ini membutuhkan pada penjelasan lanjutan bahwa materi (klausul) ini tidak memberikan kesempatan penggunaan dan penafsiran bagi pihak oposisi dalam melakukan aktivitas politiknya. Dalam hal ini dan secara khusus istilah kebangsaaan memerlukan penjelasan, ini berarti bahwa dia menghajatkan pada pembatasan dengan cara memberikan penghormatan pada nilai-nilai ruhani terhadap kebangsaan kita dari sisi sejarah dan tradisi-tradisi."[3]

1 Lihat: *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya*, hlm. 128.
2 *Ibid*: hlm.128.
3. *Ibid*: hlm.128.

Najmuddin Arbakan menambahkan; "Agama adalah keyakinan asasi dan sistem pemikiran bagi setiap individu. Ini berarti pengakuan terhadap hak kemerdekaan dan eksistensi dan pengakuan hak-hak keyakinan bagi setiap individu. Sesungguhnya dilarangnya seseorang dari asas-asas ini adalah sangat bertentangan dengan semangat dan prinsip-prinsip asasi di dalam konstitusi, khususnya pada bab 1 ayat 19 dan 20."[1]

Setelah redanya kondisi kekerasan dan goncangan politik internal Turki dari adanya kekejaman hukum adat, maka Arbakan membubarkan Partai Nizham Nasional dan mendirikan partai baru yang dia beri nama Partai Salamah Nasional.

Dalam jangka waktu yang sangat singkat, Partai Salamah Nasional, yakni dalam jangka waktu tidak kurang dari delapan bulan telah berhasil mengorganisasikan basis partai di lebih dari 67 kabupaten. Najmuddin Arbakan mengumumkan, bahwa kemenangan partainya dalam jangka waktu yang sangat singkat ini, adalah berkat adanya dukungan kuat dari publik secara umum yang menyerukan pentingnya moralitas agama dan sikap-sikap maknawi terhadap manusia yang dibangun di atas akhlak dan nilai-nilai utama.[2]

Beberapa Aksi Penting yang Dilakukan Partai Salamah

Tatkala Partai Salamah merasa memiliki kekuatan dan kini menjadi bagian dari kehidupan politik di Turki, para pemuka partai mulai melakukan kampanye secara teratur dengan melakukan serangan terhadap prinsip-prinsip sekularisme yang ada di Turki. Mereka menjelaskan pada semua rakyat Turki, bahwa koridor politik yang baru di Turki sangat bertentangan dengan politik Islam, dimana Islam menyatakan adanya penyatuan kekuasaan politik dan agama dalam satu atap. Dengan demikian, maka sekularisme dan sistemnya adalah bertentangan dengan Islam, sedangkan syariah dan agama dan secara khusus penerapannya di Turki, dibungkam oleh para zindiq.[3]

Kemudian dia menambahkan; "Hanya para pengkhianat dan para pembohong sajalah yang akan mengatakan bahwa agama dan politik itu adalah dua hal yang terpisah. Sebab kaum muslimin yang sebenarnya tidak akan pernah memisahkan urusan dunia dari urusan langit. Kini telah menjadi jelas, bahwa pembuatan hukum itu bukanlah hak manusia.

---

1. Lihat : *Al-Ma'alim ar-Raisiyyah li Al-Usus a-ITarikhiyah li Hizb asl-Salamah Al-Wathani*, hlm. 435.
2. Lihat : *Al-Harakah Al-Islamiyyah Al-Haditsah*, Dr. An-Nu'aimi, hlm. 130.
3. Lihat : *Al-Harakah Al-Islamiyyah Al-Haditsah*, Dr. An-Nuaimi, hlm. 131.

Adapun jika ada orang-orang yang membuat hukum atau mengatakan bahwa dia telah membuat hukum, maka apa yang dia kerjakan dianggap sebagai sebuah kesalahan. Sesungguhnya Pencipta undang-undang Islam adalah Dia jugalah yang menciptakan manusia. Allah telah menciptakan manusia sesuai dengan hukum itu. Sesungguhnya undang-undang manusia tidak akan sesuai dengan fitrah manusia. Sesungguhnya Islam adalah sistem yang sesuai dengan semua zaman. Dia meliputi agama dan negara. Sesungguhnya Al-Qur'an tidak diturunkan untuk hanya dibaca di kuburan atau dipajang di tempat-tempat ibadah. Al-Qur'an itu diturunkan untuk diambil sebagai hukum."[1]

Sesungguhnya mujahid besar Najmuddin Arbakan menempuh perjalanan politiknya dengan penuh kesulitan dalam berhadapan dengan sekularisme dan dengan alasan dan argumen yang sangat kuat. Dia telah mengungkapkan pendapat-pendapatnya dengan terang-terangan pada saat bertemu dengan Presiden Pakistan Zhiaul Haq. Dia menegaskan, bahwa masuknya Islam dalam semua lini kehidupan adalah syarat satu-satunya untuk berdirinya satu negara Islam. Dalam hal ini Najmuddin Arbakan mengatakan; "Sebelum segala sesuatunya, negara haruslah Islami. Sebab jika tidak demikian, maka agama Islam akan selalu berada dalam bahaya."[2]

Sesungguhnya Partai Salamah Nasional tidak berusaha untuk melakukan serangan langsung terhadap demokrasi pada pemilihan umum tahun 1973 M., namun mereka menyatakan perasaan mereka yang sebenarnya pada pemilihan umum tahun 1980 M., dimana mereka mulai mengkritik demokrasi dengan mengatakan bahwa ia prinsip-prinsip Islam.[3]

Dalam hal ini, Partai Salamah menegaskan; "Sesungguhnya demokrasi itu adalah konspirasi Barat yang mereka lakukan terhadap para pemimpin yang bodoh dengan menekankan metode-metode Barat Kristen. Sesungguhnya ini merupakan dukungan terhadap agama Kristen dalam melawan Islam. Oleh sebab itulah, wajib diterapkan hukum-hukum Ilahi. Sebab sangat tidak mungkin bagi manusia untuk membuat sebuah hukum dan undang-undang yang bisa diterapkan pada manusia lainnya."[4]

---

1. *Ibid:* hlm.131
2. Lihat : *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah,* hlm. 132.
3. *Ibid* hlm.135.
4. *Ibid:* hlm 135.

Mungkin bisa kita sebutkan di sini ringkasan pandangan Partai Salamah Nasional tentang kapitalisme dan sosialisme dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Najib Fadhil. Dalam makalah itu disebutkan; "Kami membagi jalan keselamatan dalam dua bagian. Yang pertama adalah jalan Islam dalam mencapai keselamatan, yang kedua adalah sesuatu yang bisa dibuat seperti sistem yang berdasarkan pada tradisi lama yang tidak akan membawa pada keselamatan. Sesungguhnya bagian yang kedua ini sama sekali tidak menyandarkan diri pada ajaran-ajaran Ilahi dan memiliki kontradiksi dalam dirinya sendiri karena dia menyandarkan hukum dan undang-undangnya yang berasal dari buatan manusia. Seperti Komunisme-Sosialisme dan Kapitalisme serta demokrasi. Ditegaskan, bahwa Allah telah memerintahkan kita semua untuk berhukum sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an Al-Karim dan bukan berdasarkan pada pandangan kita masing-masing. Jika manusia berhukum dengan hanya berdasarkan jumlah suara, maka sesungguhnya mereka tidak menghajatkan pada firman Allah. Dimana di dalam masyarakat yang di dalamnya sebuah masalah diselesaikan dengan melalui suara terbanyak (demokrasi), tidak akan ada apa yang disebut Islam.[1]

Sedangkan yang berhubungan dengan sikap partai terhadap pemerintahan Amerika Serikat, partai ini telah menentang keberadaan pasukan Amerika di wilayah Turki sebagaimana partai ini juga menentang penggunaan tanah Turki untuk melawan negeri-negeri di Timur Tengah. Oleh sebab itulah, partai ini mengkritik pemerintan Sulaiman Demirel pada akhir tahun 1979 disebabkan semakin meningkatnya aktivitas militer Amerika di Turki. Partai ini mengajukan permintaan pada Majelis Nasional Turki untuk melakukan evaluasi terhadap pemerintahan Sulaiman Demirel berkenaan dengan adanya aktivitas militer Amerika. Ini dibuktikan dengan adanya dua pesawat yang mendarat di lapangan terbang Malqa, dengan membawa 180 personil tentara yang dipersenjati senjata paling modern. Ini dianggap sebagai suatu ancaman bagi keamanan di kawasan itu.

Sebenarnya partai ini mampu untuk membuat publik opini yang menentang Amerika dan Barat melalui konflik Cyprus yang telah melibatkan peran Arbakan sebagai aktor utama yang mampu meyakinkan para pimpinan militer untuk menurunkan pasukannya di kepulauan itu. Dia menjadi pemimpin pasukan pada saat kepergian Ajwid dalam kunjungannya ke negara-negara Eropa Utara.

---

1. Lihat: *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah*, 135.

Partai Salamah di bawah pimpinan Arbakan bekerja untuk menggagalkan semua rencana dan proyek orang-orang Yunani di laut Aijah. Dalam hal ini Arbakan mengatakan; "Kami akan bergerak sesuai dengan asas keadilan dan kebenaran dan bukan atas asas-asas yang digariskan oleh negeri-negeri Eropa yang besar."[1]

Sedangkan dalam hal yang berhubungan dengan Pasar Bersama Eropa, Arbakan berkata; "Sesungguhnya Turki wajib untuk tidak masuk dalam Pasar Bersama Eropa yang merupakan gabungan antara negara-negara Barat, dan hendaknya menjadi anggota dari pasar bersama negara-negara Timur. Sesungguhnya Turki sangat berbeda dengan negara-negara Barat, namun sangat maju jika dibandingkan dengan negara-negara Timur. Jika Turki masuk dalam Pasar Bersama Eropa dalam kondisinya saat ini, maka dia akan menjadi negeri yang terjajah."[2]

Partai Salamah memiliki pengaruh yang demikian besar di kalangan rakyat Turki dan dia berusaha untuk mengembalikan identitas keislaman. Partai ini menentang sistem sosialisme dan kapitaslisme dengan argumen-argumen Islami. Pemimpinnya Najmuddin Arbakan berkata tentang kemuliaan Islam dan menerangkan kepada bangsa Turki tentang bahaya penyimpangan dari manhaj Allah. Dia mengarahkan semua meriam argumennya itu pada musuh-musuh Islam. Dalam hal ini, Najmuddin Arbakan meluruskan dua sistem sosialis dan kapitalis. Untuk yang pertama dia mengatakan; ""Sesungguhnya sosialisme adalah pemikiran yang sangat mengancam kemerdekaan, dan sangat membahayakan eksistensi sebuah bangsa dan sangat gencar mendatangkan segala sesuatu yang berbau asing."

Sedangkan untuk yang kedua Arbakan berkata; "Pemikiran kapitalisme ini adalah pemikiran yang berdasarkan pada riba, sedangkan sumbernya berasal dari sumber asing. Sedangkan Partai Salamah berjalan di atas jalannya dengan mengangkat tinggi-tinggi panji-panji moral, akhlak dan orisinalitas. Sesungguhnya sistem kapitalisme dan sosialisme bukan hanya membatasi diri dalam bidang ekonomi saja, namun pengaruhnya juga meluas pada bidang sosial dan maknawi. Walaupun keduanya berbeda secara zhahir, namun keduanya adalah materialisme, keduanya bangkit berdasaran pada sisi materi tanpa peduli terhadap kehancuran moral, akhlak dan makna hidup. Keduanya akan mengangkat materi dan menghancurkan budaya dan akhlak.[3]

---

1. Lihat : *Al-Ahzaan Al-Asasiyah fi Turkiya*, Husein Fadhil Kasim, hlm. 192.
2. Lihat : *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya*, Dr. An-Nu'ami, hlm. 137
3. Lihat : *Yazhat Al-Islam fi Turkiya*, hlm. 30.

Tujuan utama dari Partai Salamah adalah mencapai pemahaman tentang Turki Raya dan berpegang teguh dengan kejayaan pemerintahan Utsmani masa lalu. Partai ini menjelaskan pada rakyat tentang pentingnya berpegang teguh dengan Islam dan mengikuti siasat dalam jangka waktu sangat panjang, yaitu; menghancurkan prinsip-prinsip Ataturk yang sekuler. Pada saat yang sama menyerukan untuk tidak melakukan kerja sama dengan unsur-unsur non Islam di Turki. Ia juga menentang dengan keras sosialisme. Partai ini menekankan bahwa, jalan terbaik untuk menebarkan prinsip-prinsip Islam adalah dengan cara memenuhi kebutuhan hidup merdeka untuk semua warga negara Turki.

Arbakan menyerukan akan pentingnya pengembangan hubungan Turki dengan dunia Islam dalam semua bidang. Dia berkata; "Jangan sampai hubungan dengan dunia Islam sebatas formalitas, namun hendaknya merupakan hubungan yang aktif dan berkelanjutan. Karena di dunia saat ini ada sekitar lima puluh negara Islam yang jumlah penduduknya mencapai satu milyar. Dunia Islam itu adalah pasar yang akan menyerap banyak produksi kita.[1]

Atas dasar inilah, Arbakan mengkritik Freemasonry dan Zionisme dengan keras.[2] Dia mengatakan; "Sesungguhnya Zionisme dan Freemasonry telah berusaha untuk mengisolasi Turki dari dunia Islam. Konspirasi mereka terus berlangsung dan tidak akan pernah berhenti. Sebab perang antara Islam dan Zionisme di Turki telah mengambil berbagai bentuk. Perang dengan Zionisme adalah perang yang telah lama berlangsung. Ia telah berlangsung sejak lima abad yang lalu. Sejak penaklukan kota Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dan saat dia berusaha untuk menaklukkan Romawi. Perang yang kini berlangsung pada seratus tahun terakhir, adalah perang yang dirancang sejak lama. Sehingga pada tahun 1839 M., beberapa kekuatan telah mampu mempengaruhi pemikiran pemerintah. Kemudian dimasukkan hukum-hukum positif yang jauh dari Islam melalui organisasi-organisasi Zionis Freemasonry. Pekerjaan orang Yahudi di Turki dibagi dalam tiga fase yang berlangsung selama 30 tahun. Ini merupakan aplikasi dari pemikiran Leoteod dan Herzl untuk menghancurkan pemerintahan Islam di Turki. Sedangkan fase kedua berlangsung selama 20 tahun yang berusaha untuk menjauhkan Turki dari Islam. Setelah itu, berdirilah Partai Persatuan dan Pembangunan yang memiliki hubungan kuat dengan orang-orang Yahudi dan Freemasonry. Oleh sebab itulah, dia berhasil menjatuhkan Sultan dari

---

1. *Ibid*: hlm.30.
2. Lihat : *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya*, Dr. Al-Nu'ami, hlm. 141

kekuasaanya. Kemudian dimulailah usaha menjauhkan Turki dari Islam dan usaha westernisasi dengan segala macam cara. Yang paling penting adalah sekularisme yang memang dirancang secara khusus di Turki dengan menekan kaum muslimin.[1]

Partai Salamah Nasional ini ikut dalam pemilihan umum pada tahun 1973 dan memperoleh kursi sebanyak 11,9 % atau sekitar 1,24 juta dari seluruh jumlah pemilih. Dengan demikian, mereka berhak duduk dalam Majelis Nasional Turki dengan memperoleh 45 kursi.[2]

Pada sore hari di hari pemilihan umum 1973 itu Arbakan mengumumkan; "Sesungguhnya kami akan mengembalikan masa-masa kejayaan yang pernah ada di masa Rasulullah."

Sebagaimana ia juga mengatakan setelah berlangsungnya pemilihan umum itu, bahwa simbol dari partainya adalah "kunci" dan ini akan yang membuat partai ini mampu untuk membuka jalan-jalan yang tertutup di depannya dan akan menjadi kunci bagi pemerintahan koalisi.[3]

Maka untuk pertama kalinya, dibentuklah pemerintahan koalisi yang terdiri dari Partai Republik Rakyat dan Partai Salamah Nasional. Ini terjadi pada bulan Januari 1973. Delapan belas menteri dipegang oleh Partai Republik Rakyat, sedangkan tujuh diantaranya dipegang oleh Partai Salamah.

Atas berkat rahmat Allah dan berkat usaha keras Partai Salamah Nasional yang dipimpin Arbakan, Turki menghadiri Muktamar Puncak Islam pada bulan Maret 1973 untuk pertama kalinya. Sedangkan yang ditunjuk untuk menghadiri muktamar tersebut adalah Menteri Dalam Negeri Turki yang berasal dari Partai Salamah.

Aktivitas Partai Salamah Nasional pada tahun 70-an telah membuat berantarakan fenomena sekularisme di Turki dan sejak itu muncul simbol-simbol Islam ke permukaan khususnya pada bulan Ramadhan. Sebagaimana juga bermunculan sekolah-sekolah Islam. Dimana sejak itu diperkenankan kembali pelatihan imam dan khatib. Sekolah-sekolah ini berhasil menampung sebanyak 10 % siswa dari sekolah menengah, 50.000 di antaranya berasal dari kalangan wanita Turki. Suara kalangan Islam waktu itu mencapai 10-15 %, sehingga kalangan sekuler Turki beranggapan bahwa nisbah ini merupakan ancaman bagi masyarakat sipil Turki.[4]

---

1. Lihat : *Ash-Shawah Al-Islamiyyah Munthalaq Al-Ashalah wa I'aadat Binaa Al-Ummat 'Ala Thariq Allah, hl.m.* 117.
2. *Lihat : Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya,* Dr. An-Nu'aimi, hlm. 142.
3. *Ibid:* hlm.143.
4. Lihat : *Al-Harakaat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya,* Dr. An-Nu'ami, hal, 145.

Berkat pengaruh Partai Salamah dan para siswa di sekolah An-Nur –yang merupakan generasi Syaikh Said Nursi—berhasil mencetak serial "seribu buku" yang dibantu oleh kementrian pendidikan. Serial ini membahas tentang budaya Turki dari sisi Islam. Partai Salamah semakin mengentalkan pemahaman Islam di Majelis Besar Nasional Turki. Media-media Islam di Turki menyerang Kemal Ataturk dan menyebutnya sebagai Dajjal. Partai Salamah menekan pemimpin urusan agama, hingga akhirnya mengeluarkan keputusan pada bulan Juni 1973 yang di dalamnya berisi seruan kepada kaum wanita Turki untuk kembali mengenakan jilbab.

Saat Arbakan melakukan perjalanan ke Arab Saudi pada tahun 1973 M., saat dia sedang menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri, dia mulai menziarahi Ka'bah. Dalam surat yang dia tulis pada raja Faishal dia mengatakan; "Sesungguhnya pengetahuan rakyat dan para jemaah haji mengenai proyek yang akan tuan berikan untuk pembangunan di kawasan Timur, Tenggara melalui pinjaman merupakan sesuatu yang sangat penting artinya bagi kami bangsa Turki. Sesungguhnya dukungan tuan terhadap saya di Turki akan membuka fase baru Turki di dunia Islam. Bantuan tuan dalam hal ini akan menjadi pendorong dalam fase tersebut.[1]

Arbakan telah berhasil menggolkan satu undang-undang di parlemen yang membolehkan orang-orang Turki untuk mengadakan perjalanan haji setelah sebelumnya dilarang.[2]

Langkah-langkah Partai Salamah Nasional merupakan langkah yang sangat berani di dalam masyarakat Turki. Oleh sebab itulah, kalangan militer Turki yang merupakan abdi sekularisme sangat gerah melihat aksi-aksi terpuji ini. Maka militer melakukan kudeta dengan memberangus sistem multi partai dan kebebasan politik pada tanggal 12 September 1980 M. Sebelum kudeta ini, telah terjadi demonstrasi besar-besaran di kota Konya pada tanggal 6 September. Para demonstran menyerukan berdirinya negara Islam. Para pendukung Partai Salamah mengejek-ejek semua hal yang menjadi keyakinan Ataturk dan lembaga militernya. Semua demonstran yang datang dari berbagai pelosok itu mengumandangkan syiar-syiar agama dan menuntut untuk menjadikan syariah Islam sebagai landasan interaksi internal. Mereka melarang dinyanyikannya lagu kebangsaan.[3]

---

1. Lihat: *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya*, Muhammad Mushtafa, hlm. 207.
2. Lihat: *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya*, Dr. An-Nu'ami, hlm. 147.
3. *Ibid*: hlm.151.

Para demonstran juga meminta agar Al-Quds dimasukkan menjadi bagian dari Turki dan menyerukan agar diputus semua bentuk hubungan dengan Israel dan meminta Israel untuk membiarkan Al-Quds merdeka. Sebagaimana Arbakan menyerukan dalam demonstrasi itu, memulai pertarungan untuk mengakhiri cara pikir Barat yang rancu yang saat ini sedang mendominasi Turki. Para demonstran menulis yel-yel dan slogan-slogan dalam bahasa Arab juga melakukan aksi pembakaran bendera-bendera Yahudi, Amerika dan Soviet. Mereka menyerukan slogan "Matilah Yahudi". Konya adalah sebuah kota yang di dalamnya banyak berdiam orang-orang Yahudi. Ada sekitar 20.000 orang Yahudi di kota ini. Para demonstran juga menyerukan; "Kini tiba saatnya hukum agama dan berakhirlah kebiadaban. Syariah atau mati. Sesungguhnya pemerintahan yang kafir wajib untuk dihancurkan. Al-Qur'an adalah undang-undang kami, kami menginginkan negara Islam tanpa batas dan kelas."[1]

Pendukung Partai Salamah Nasional ini semakin lama semakin banyak, karena ia membela masalah-masalah Islam secara terus terang khususnya pada tahun 1979 dan 1980. Oleh sebab itulah, Partai Republik Rakyat dan Partai Keadilan terpaksa membujuk Partai Salamah Nasional. Maka kedua partai itu pun sedikit menyembulkan orientasi Islam, dengan harapan mendapat dukungan ekonomi dari negeri-negeri Islam, dimana kebutuhan pada minyak mereka demikian besar.

Para pemimpin militer Turki tanpa malu-malu setelah berhasilnya kudeta mengatakan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah dalam rangka membendung melajunya gerakan Islam.

Para revolusioner mengambil keputusan tentang bahayanya semua partai politik yang ada. Mereka menyingkirkan para pemimpin partai dan mengajukan mereka ke pengadilan. Adalah sebuah hal yang alami, jika Partai Salamah Nasional juga dijaukan ke pengadilan dan dilakukan tuduhan pada pemimpinnya Arbakan dan kawan-kawannya dari kalangan mujahidin. Sedangkan tuduhan yang dialamatkan padanya adalah, bahwa Partai Salamah ingin mengembalikan Turki menjadi negara Islam dan ingin membebaskannya dari prinsip-prinsip sekularisme dan ajaran-ajaran Kemalis. Sesungguhnya orang-orang sekuler Turki tanpa malu-malu dan dengan penuh kesombongan mengatakan melalui mulut panglima angkatan bersenjatanya, Jenderal Evren, bahwa militer Turki memiliki kekuatan yang mampu memotong lidah semua orang yang berani melakukan pelecehan terhadap Ataturk.[2]

---

1. Lihat : *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya,* Dr. An-Nu'ami, hlm. 151.
2. Lihat : Lihat · *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya,* Dr. An-Nu'ami, hlm.150

Partai Salamah Nasional telah berhasil memasukkan beberapa perubahan dalam sikap politik internal Turki. Di antaranya adalah realisasi adzan di mesjid-mesjid dengan menggunakan bahasa Arab, mewajibkan membaca Al-Qur'an di stasiun radio dan TV. Hal ini sebelumnya dilarang sejak datangnya sang perusak Kemal Ataturk di pucuk kekuasaan.

Arbakan dan partainya telah menjadi simbol dari pergerakan Islam modern di Turki. Gerakan Partai Salamah telah memberi pengaruh yang kuat di tengah-tengah kalangan Islam, di tarekat-tarekat sufi dan kalangan tradisional. Di antara gerakan Islam tradisional ada pula yang mendukung gerakannya dan ikut berbaris dalam barisan yang sama. Mahkamah militer yang zhalim dan kejam itu memvonis empat tahun penjara untuk mujahid Arbakan, sedangkan untuk 22 orang anggota Partai Salamah divonis penjara antara tiga hingga tiga setengah tahun.[1]

Militer Turki menyingkirkan setiap orang yang dianggap berbau Islam. Evren mengumumkan dalam kampanyenya yang mengincar kalangan Islam yang berada di dalam kekuatan bersenjata Turki dengan mengatakan; "Tujuan mereka adalah mencapai posis-posisi yang tinggi di dalam kekuatan bersenjata, lalu apa yang akan terjadi jika mereka memegang kendali militer?"[2] Dia menambahkan; "Mungkin saja mereka akan mengubah negeri ini pada bentuk negara apa saja sesuai dengan kemauan mereka. Apakah ini yang disebut dengan kegiatan keagamaan atau ini merupakan sebuah pengkhianatan?"[3]

Para pemimpin militer Turki mulai mencari solusi masalah politik yang mereka hadapi dan mencari jalan bagaimana cara yang paling tepat untuk membuat negara-negara Eropa tidak lagi menekan Turki, yang selama ini telah menuduh Turki melanggar Hak-hak Asasi Manusia dan mewajibkan bagi Turki untuk mengembalikan kehidupan demokrasi. Maka dibentuklah panitia baru untuk membuat konstitusi baru negara, dimana kepala negara Turki diberi hak untuk mengumumkan kondisi darurat, membubarkan parlemen dan melakukan pemilihan umum ulang. Dengan demikian, kalangan sekuler berhasil memangkas semua usaha kalangan Islam yang telah berlangsung lama untuk menghapus undang-undang sekuler. Beberapa undang-undang diubah, sehingga pimpinan militer memiliki hak menguasai sebagian sektor kehidupan politik di Turki.

Setelah diresmikannya konstitusi baru itu pada tahun 1982 M., lahirlah beberapa partai politik dan muncullah Partai Refah yang tak lain

1. *Ibid*: hlm.156.
2. *Ibid*: hlm.165.
3. Lihat : *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya*, Dr. An-Nu'ami, hlm. 165.

merupakan kelanjutan dari Partai Salamah. Maka unsur-unsur Islam berdatangan pada Partai yang baru ini, yang dengan gencar melakukan perlawanan pada tentara dan menekan mereka karena partai ini tidak dibolehkan untuk ikut dalam pemilihan umum pada tahun 1983. Namun akhirnya, Partai Refah ikut dalam Pemilu dan berhasil memperoleh suara sebanyak 5 %.[1]

Beberapa kelompok Islam mulai bergabung dalam lingkaran Partai Refah, dan Refah pun mulai memimpin gerakan Islam di semua kota yang ada di Turki hingga kabupaten-kabupaten yang besar dan desa-desa yang jauh. Kalangan Islam menghirup udara segar, tatkala Torghut Ozal memegang kekuasaan. Ozal sendiri adalah sosok yang simpati pada gerakan Islam di Turki. Apalagi banyak dari pemimpin partainya—Motherland Party—terdiri dari kalangan Islam yang sangat terkenal di Turki. Kemudian beberapa kader penting dari Partai Salamah yang dibubarkan masuk menjadi orang penting di Motherland Party (Partai Tanah Air) yang berhasil menang mayoritas pada pemilihan umum tahun 1983. Pemerintahan Ozal mendorong aktivitas masjid dan sekolah-sekolah Islam. Sementara itu menteri negara urusan agama Kazhim Akshawi sangat memperhatikan pengajaran Al-Qur'an. Pengajaran resmi Al-Qur'an pada awal tahun 1980-an hanya berjumlah 200-an sedangkan pada tahun 1987 telah mencapai jumlah 3000-an. Semua gerakan keagamaan marak dimana-mana. Kazhim juga membuka beberapa lembaga Islam dan yang paling penting adalah Bank Waqf yang merupakan markas paling penting yang memberikan sumbangsih pada gerakan Islam di Turki.[2]

Partai Refah terus melanjutkan "jihad damainya" dan memasuki jantung masyarakat muslim Turki yang ingatan mereka masih sangat segar tentang amal-amal yang dilakukan oleh Partai Salamah, partai yang telah mengembalikan eksistensi masyarakat Turki dan eksistensi keislaman mereka. Partai Refah yang merupakan kelanjutan dari Partai Salamah pada bulan Maret 1994 berhasil memperoleh dukungan dari kota-kota besar di Turki dan berhasil menang pada pemilihan umum tahun 1995 sebagai partai terbesar di negeri Turki. Refah kemudian memegang kendali kekuasaan dengan membentuk pemerintahan koalisi bersama dengan Partai Jalan Lurus pada tahun 1996.[3]

---

1. *Ibid*: hlm.179.
2. Lihat : *Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah fi Turkiya*, Dr. An-Nu'ami, hlm. 183.
3. Lihat : *Tahaddiyat Siyasiyah Tuwajih Al-Harakat Al-Islamiyyah,* Mushtafa Al-Thahhan, hlm. 118.

Najmuddin Arbakan mujahid besar itu menjadi Perdana Menteri. Dia melakukan perbaikan ekonomi yang sangat signifikan. Gaji pegawai dalam jangka waktu singkat naik. Dia maju bergerak laksana anak panah dalam menyerukan perlunya pembentukan Pasar Islam Bersama dan menolak Turki masuk dalam Pasar Eropa Bersama. Dia menyerukan perlu adanya Persatuan Umat Islam se-Dunia, Majelis Islami Bersama. Semua perwakilan Refah di berbagai tempat dianggap sebagai orang-orang yang paling bersih pada tingkat negara. Tangan mereka bersih dari kotoran-kotoran KKN dan sogok. Lembaga dalam partai ini sangat memperhatikan pengabdian pada masyarakat. Sementara itu rakyat Turki sangat mendukung Refah. Banyak pelacur yang memberikan suaranya pada Refah yang berusaha keras untuk menyediakan lapangan kerja yang mulia bagi mereka, sehingga mereka dengan suka rela meninggalkan rumah-rumah prostitusi dan kejahatan lainnya dan kembali kepada Allah dengan bertaubat dan minta ampunan-Nya.

Perwakilan Refah yang menjadi gubernur di Istanbul telah berusaha melakukan solusi yang sangat arif dalam menghadapi masalah yang dihadapi di wilayah kekuasaannya. Anggaran wilayahnya berlipat-lipat, setelah sebelumnya selalu mengalami defisit akibat adanya inflasi yang demikian besar.

Orang-orang Yahudi sangat tidak suka dengan hasil besar yang dicapai oleh gerakan Islam di Turki ini. Maka mereka pun mendorong pemimpin militer untuk melakukan tekanan terhadap partai-partai, sehingga pemerintahan koalisi ini bisa bubar. Pemerintahan koalisi antara Refah dan Jalan Lurus bubar. Kemudian partai sekuler ekstrim yang didukung militer dan kalangan ekonom sekuler maju dan mengajukan Partai Refah ke mahkamah konstitusi, yang kemudian memutuskan untuk membubarkan Partai Refah dan menyita semua kekayaannya pada tahun 1997. Kalangan Islam hingga kini masih terus melakukan pertarungan dengan orang-orang Yahudi dan sekuler dan orang-orang yang memusuhi Islam di Turki dengan penuh semangat, berani dan cerdik. Saya sangat yakin bahwa pergerakan Islam di Turki akan kembali berhasil memegang tampuk kekuasaan dan mampu menerapkan syariah Islam. Sebab isyarat-isyarat dan sunnah Allah menandakan itu.

Saya akhiri bahasan tentang eksperimen Turki ini, dengan sebuah wawancara yang dilakukan oleh seorang wartawan muslim dengan Najmuddin Arbakan yang telah mampu mengguncang tonggak-tonggak sekularisme di Turki. Suatu saat dia ditanya oleh seorang wartawan muslim yang sangat terkenal dengan mengatakan; "Sesungguhnya partisipasi kita dalam pemilihan umum merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan

dilihat dari sudut syariah. Partisipasi ini merupakan sumbangan bagi sistem jahili yang menggunakan cara-cara seperti ini..."!

Maka Arbakan menjawab; "Lalu apa yang mesti kita lakukan? Apakah mungkin bagi kita untuk memperoleh dukungan dan hasil yang besar pada level kemerdekaan individu dan umum...dan kita berhasil membangun sekolah-sekolah Islam...kita mampu mengangkat suara kita dengan lantang di parlemen untuk melakukan perubahan undang-undang yang menghambat kemerdekaan beragama. Apakah mungkin bagi kita untuk mengembalikan rasa percaya diri mereka terhadap diri mereka sendiri dan agama mereka, dan kita mampu membendung semua bentuk kejahatan sehingga kini semakin menipis di negeri ini tanpa menggunakan sarana-sarana yang mengangkat tanggung jawab banyak orang secara individu atau kelompok dan mendorong semua orang untuk membawa tanggung jawab masing-masing untuk mengembalikan bangunan yang rusak?"[1]

Sesungguhnya gelombang gerakan Islam di Turki masih terus menanjak naik. Walaupun demikian besar rencana-rencana yang dibuat untuk membendungnya, serta besarnya bahaya yang mereka hadapi baik dari kiri maupun dari kanan. Sesungguhnya mereka sedang menunggu realisasi janji Allah dalam beberapa firman-Nya,

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ

[الرعد: ١٧]

"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada kepada manusia, maka dia tetap di bumi." **(Ar-Ra'd: 17)**

"Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan." **(Yunus: 81)**

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukainya." **(At-Taubah: 82)** ❖

---

1. Lihat : *Tahaddiyaat Siyasat Tuwajih Al-Harakat Al-Islamiyyah,* hlm. 87.

SEBAB-SEBAB RUNTUHNYA PEMERINTAHAN UTSMANI

Pengantar

Sesungguhnya sebab-sebab keruntuhan pemerintahan Utsmani sangatlah banyak, yang semuanya tersimpul pada semakin menjauhnya pemerintahan Utsmani terhadap pemberlakuan syariah Allah yang menyebabkan kesempitan dan kesengsaraan bagi umat di dunia. Dampak dari jauhnya pemerintahan Utsmani dari syariah Allah ini tampak sekali dalam kehidupan yang bersifat keagamaan, sosial, politik dan ekonomi.

Fitnah dan cobaan datang silih berganti dan tiada henti yang merambah semua lini kehidupan manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ [النور:٦٣]

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan ditimpa adzab yang pedih." **(An-Nuur: 63)**

Jauhnya para Sultan di akhir-akhir pemerintahan Utsmani dari syariah Allah berdampak negatif yang sangat hebat terhadap kehidupan umat Islam. Sehingga di saat itu, manusia begitu tenggelam dalam kehidupan materi dan perilaku jahiliyah yang kemudian ditimpa dengan kesusahan, kebingungan dan rasa takut yang berlebihan, serta sikap pengecut sehingga menganggap segala sesuatu diarahkan padanya. Dia takut pada orang-orang Kristen dan tidak mampu berdiri tegak, gagah dan

kokoh di hadapannya. Jika dia masuk ke dalam satu medan di antara medan laga, hatinya lumer di depan musuh-musuhnya akibat perbuatan maksiat yang dilakukannya. Dia berada dalam kesempitan hidup. Allah berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴿١٢٤﴾ [طه:١٢٤]

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." **(Thaha: 124)**

Kaum muslimin di akhir fase pemerintahan Utsmani telah ditimpa kebodohan yang sangat memuncak dan kehilangan sensitivitas diri, kehilangan identitas diri dan spiritnya melemah. Maka tidak ada lagi apa yang disebut dengan amar ma'ruf nahi mungkar. Mereka ditimpa apa yang menimpa orang-orang Bani Israel tatkala mereka meninggalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." **(Al-Maidah: 78-79)**

Sesungguhnya umat manapun yang tidak mengagungkan syariah Allah dalam masalah amar ma'ruf nahi mungkar, niscaya akan jatuh dan hancur sebagaimana hancurnya Bani Israel. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَلاَّ وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدَيِ الظَّالِمِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا وَلَتَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا لَيَضْرِبَنَّ اللهُ بِقُلُوبِ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ ثُمَّ لَيَلْعَنَنَّكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ.

"Ketahuilah, Demi Allah hendaklah kalian menyerukan pada kebaikan dan hendaknya mencegah dari kejahatan dan hendaklah kalian mencegah orang-orang zhalim, dan hendaklah kalian membela kebenaran, dan selalu berjalan di atas kebenaran, atau Allah akan hantam hati sebagian kalian dengan sebagian yang lain kemudian Allah laknat kalian sebagaimana Allah telah melaknat mereka."[1]

---

1. HR. Abu Daud, dalam *Kitab Al-Malahim*, bab Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, hadits no. 467.

Sunnatullah berlaku dalam pemerintahan Utsmani. Dimana di sana telah terjadi perubahan jiwa dalam hal ketaatan dan kepatuhan dan menjelma menjadi keingkaran dan pembangkangan pada hukum-hukum Allah. Allah berfirman,

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena seesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugrahkan kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri kamu sendiri." **(Al-Anfal: 53)**

Sebagaimana bangsa-bangsa tunduk pada penguasa-penguasa yang menjauh dari syariah Allah akan dihinakan dan dilecehkan hingga dia bisa berdiri di depan orang yang menentang perintah Allah dan meminta pertolongan dari saudara-saudaranya yang berada dalam satu akidah. Sesungguhnya penyimpangan para Sultan Utsmani yang pada akhir masa pemerintahannya dari syariat Allah dan ketidakpekaan bangsa-bangsa Islam yang tunduk kepada mereka dalam hal amar ma'ruf nahi mungkar, telah menimbulkan dampak yang tidak kecil terhadap umat Islam. Sehingga muncullah permusuhan internal antar manusia dan banyak jiwa yang mengalami ancaman kebinasaan, harta-harta dirampas, kehormatan diinjak-injak karena macetnya penerapan hukum-hukum Allah di antara mereka. Perang pecah dan meletus dimana-mana, bencana telah melahirkan permusuhan dan kebencian yang merajalela dan ini masih terus berlangsung hingga kehancuran mereka. Sedangkan kekuasa-an musuh baik Rusia, Inggris, Bulgaria dan Serbia serta yang lain semakin menguat dan memetik kemenangan yang demikian banyak. Pertolongan Allah tidak datang pada sultan-sultan dan orang-orang Utsmani. Mereka tidak mendapatan ketenangan dan stabilitas. Mereka selalu berada dalam ketakutan terhadap musuh-musuhnya. Musibah datang silih berganti, negeri-negeri hilang terampas dan orang-orang kafir berkuasa.

Sesungguhnya di antara sunatullah yang bisa diambil dari hakikat agama dan sejarah adalah, bahwa jika Allah telah didurhakai oleh orang-orang yang mengenal Allah, maka Allah akan menghinakan mereka. Oleh sebab itulah, orang-orang Kristen berkuasa atas kaum muslimin di dalam negeri Utsmani.

Paling tidak, terdapat dua dosa yang dengan sebab keduanya Allah hancurkan sebuah negeri dan menyiksa bangsanya, yaitu;

1. Menentang para rasul dan kufur dengan apa yang mereka bawa.
2. Kufur terhadap nikmat dengan penuh congkak dan pongah dan menyepelekan kebenaran serta menghina manusia, menzhalimi orang-orang lemah dan berlaku menjilat terhadap orang-orang kuat, melaku-kan kefasikan dan kedurhakaan yang melampaui batas serta tertipu

dengan kekayaan. Ini semua adalah bentuk kekufuran pada nikmat Allah dan tidak mempergunakannya dalam hal-hal yang Allah ridhai dalam hal memberikan mamfaat pada manusia. Bentuk dosa kedua inilah yang banyak dilakukan para sultan dan pangeran di akhir-akhir pemerintahan Utsmani.[1]

Sesungguhnya pemerintahan Utsmani pada awal-awal pemerintahannya berjalan di atas syariah Allah dalam berbagai masalah, besar maupun kecil. Mereka begitu komitmen dengan manhaj Ahli Sunnah dalam perjalanan dakwah dan jihadnya. Selalu melakukan syarat-syarat untuk memperoleh kemenangan dan kejayaan dan mengambil sebab-sebab yang diperlukan, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Rasulullah. Sedangkan di akhir pemerintahan Utsmani, telah terjadi penyimpangan dari syarat-syarat kejayaan dan menjauhi dari sebab-sebab materi dan maknawi. Allah berfirman,

> *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di anatra kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridlai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ta'atlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat."* **(An-Nuur: 55-56)**

Pemerintahan Utsmani di awal pemerintahannya memenuhi semua syarat tersebut. Sebaliknya, di akhir pemerintahannya syarat-syarat itu sama sekali tidak dipenuhi dan menyimpang dari pemahamannya yang asli. Ada beberapa hal yang bisa kita cantumkan tentang penyimpangan tersebut. Di bawah ini adalah misal-misalnya,

Pertama: Salah Satu Bentuk Kebenaran Imam Adalah Adanya Loyalitas (*Wala'*) dan Disloyalitas (*Bara'*).

Pada awalnya, pemerintahan Utsmani menjalankan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi,

---

1. Lihat : *Daulat Al-Muwahhidin*, Ali Muhammad Ash-Shalabi, hlm. 170.

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٨﴾ [آل عمران:٢٨]

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin." **(Al-Imran: 28)**

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin-(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk terhadap orang-orang yang zhalim." **(Al-Maidah: 51)**

Rasulullah juga bersabda;

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ.

"Ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas dalam keimanan kepada Allah dan memusuhi karena Allah, serta cinta dan benci juga karena Allah."[1]

Sedangkan di masa-masa akhir pemerintahannya, khususnya pada abad ketiga belas dan keempat belas Hijriyah, pengertian loyalitas dan disloyalitas telah mengalami penyimpangan akibat dari kebodohan yang banyak menimpa sebagian besar wilayah pemerintahan Utsmani serta akibat kosongnya para ulama Rabbaniyyin yang bisa memberikan suluh penerang kepada umat dan bisa menuntun mereka ke jalan yang lurus dan benar. Sedangkan penguasa dan para sultan bersikap lemah terhadap musuh-musuhnya dari kalangan kafir dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan tidak menjadikan kaum mukmimin sebagai pemimpin mereka. Dimana orang-orang kafir itu memang memiliki kekuatan materi yang demikian kuat dan banyak. Sedangkan kaum muslimin berada dalam posisi sebaliknya. Posisi umat Islam yang sangat menyedihkan ini telah banyak membantu mengguncang akidah umat Islam.[2]

---

1. *Al-Jami' Al-Shaghir* (2/343, hadits no. 2536.)
2. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Ilmiyah,* Ali Az-Zahrani (1/142).

Kondisi umat yang dipenuhi dengan berbagai kemunduran baik berupa kefakiran, kelemahan, kebodohan, penyakit dan khurafat yang berbeda sama sekali dengan kondisi negeri-negeri Eropa misalnya, telah menjadi salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang menyebabkan lemahnya sikap loyalitas dan disloyalitas tersebut. Namun demikian, tidak boleh bagi kita semua untuk membenarkan orang-orang yang tenggelam itu akibat kondisi orang-orang kafir tersebut. Sebab jika keimanan mereka itu benar, dan akidah mereka itu menancap kokoh dan dalam pastilah orang-orang kafir tidak akan mampu berlaku semena-mena atas mereka dan pastilah mereka tidak akan takluk oleh materi dan kekuatan. Sebagaimana hal ini terjadi pada kaum muslimin generasi awal dimana rasa bangga dengan agama dan akidah mereka mengatasi kekuatan dan kekejaman orang-orang kafir hingga di saat mereka mengalami kekalahan sekalipun dan pada saat mereka ditimpa kegagalan. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* **(Al-Imran: 139)**

Namun demikian, akidah kaum muslimin secara umum masih tetap menggelora di dalam dada kaum muslimin dan kokoh di dalam pikiran mereka. Kaum muslimin di Afrika Utara masih mencintai saudara-saudaranya di Syam dan membenci tetanggganya yang beragama Kristen. Demikian juga di beberapa negara lainnya. Kaum muslimin merasakan apa yang dirasakan oleh saudara-saudaranga di berbagai negeri dan apa yang menimpa mereka serta gangguan yang mereka hadapi dalam agama mereka. Sebagian di antara mereka ikut ambil bagian dalam jihad memerangi orang-orang yang mengancam Islam. Mereka bergerak di jalan Allah. Dalam skala yang tidak kecil, mereka masih memiliki sifat yang pernah disabdakan Rasulullah yakni laksana satu tubuh jika salah satu organ tubuh sakit maka yang lain tidak bisa tidur dan ikut meriang.[1]

Kita telah jelaskan bagaimana dukungan kaum muslimin Hijaz dan Libya terhadap saudara-saudaranya di Mesir, tatkala Mesir diduduki Perancis pada tahun 1212 H./1798 M. dan bagaimana pula sikap kaum muslimin dalam menyambut seruan Sultan Abdul Hamid II dalam pembentukan Pan-Islamisme serta seruannya agar kaum muslimin di seluruh dunia bersatu dalam usaha membendung hegemoni Eropa, Rusia

---

1. Sebagaimana disebutkan dalam HR. Bukhari, Kitab Adab, Bab Kasih Terhadap Manusia dan Binatang (10/438) hadist no. 6011.

dan lainnya. Seruan ini berdampak sangat besar. Kaum muslimin dengan antusias menyambut seruan tersebut, walaupun bahasa, negeri dan warna kulit mereka berbeda antara satu dengan yang lain. Contoh yang paling nyata adalah sumbangan sukarela kaum muslimin di seluruh dunia dalam pembangunan rel kereta api yang menghubungan antara Baghdad dan Hijaz, dimana mereka menyumbang sepertiga dari seluruh keuangan proyek. Sesungguhnya ruh ikatan keagamaan antara kaum muslimin itu sangat kuat, walaupun di sana-sana ada penyimpangan dan penyelewengan sehingga melahirkan perpecahan, perbedaan dalam madzhab teologis dan fikih, adanya tarikat-tarikat sufi. Namun demikian secara garis besar, akidah loyalitas *(wala')* dan disloyalitas *(bara')* masih tidak tercemar di dalam jiwa umat secara umum.

Oleh sebab itulah orang-orang Yahudi merasa berat melihat akidah umat ini, karena menjadi tembok yang kokoh dan benteng yang kuat yang menghalangi semua rencana dan upaya mereka dalam meruntuhkan kaum muslimin dan agama mereka. Hal dimana membuat mereka bertekad dan konsisten berusaha untuk menghancurkan tembok akidah dan melelehkan penghalangnya melalui agen-agen dan antek-anteknya yang mereka tempatkan di negeri-negeri Islam dan di negeri Utsmani yang mereka ambil dari para pemegang kekuasaan dari kalangan sultan dan Pasya, sebagaimana terjadi pada Sultan Mahmud II yang meninggal pada tahun 1839 yang memimpin pergerakan reformasi dengan meniru dan mentaklid metode Eropa. Dimana dia telah melakukan tindakan yang akan menghapus akidah *wala'* dan *bara'* dan melenyapkannya dari jiwa kaum muslimin.

Orientasi berpikir yang sangat berbahaya ini, tampak sekali dari apa yang dikatakan Sultan Mahmud II sendiri dimana dia mengatakan; "Sesungguhnya saya tidak mau—sejak sekarang—untuk membedakan antara kaum muslimin kecuali di dalam mesjid, dan orang-orang Kristen kecuali di dalam gereja, dan orang-orang Yahudi kecuali di dalam sinagog. Saya ingin selama mereka menyatakan hormat pada saya, mereka semua bisa menikmati persamaan dalam hak-hak mereka dan mendapat perlindungan serupa." Dari sinilah orang-orang Kristen dan yang lainnya mendapatkan kenikmatan yang sangat luas di zaman itu.[1]

Pada masa pemerintahannya ini, banyak sekolah-sekolah Yunani, Armenia dan Katolik yang menyebar dalam skala yang sangat luas, berkat adanya jaminan dan dorongan dari Sultan.[2]

---

1. Lihat : *Harakat Al-Islah fi 'Ashr Sultan Mahmud II*, Dr. Al-Bahrawi, 214.
2. Lihat : *Harakat Al-Islah fi 'Ashr Sultan Mahmud II*, Dr. Al-Bahrawi, 214.

Beberapa orang dari pengawal Utsmani melakukan penolakan dengan keras, tatkala diwajibkan atas mereka untuk memasang di dada mereka dua sabuk yang terpotong dua yang membentuk lambang salib sebagaimana yang dipakai oleh orang-orang Austria. Orang-orang ini kemudian diusir oleh seorang Pasya yang diutus Sultan.[1]

Sultan membolehkan bagi rakyatnya yang beragama Kristen untuk memakai tarbus sebagai pengganti kopiah yang selama ini biasa mereka pakai. Dengan demikian, dia telah membebaskan mereka dari simbol yang selama ini membedakan mereka dari orang-orang Islam. Tindakan ini disambut suka cita dan kegembiraan mendalam di kalangan Kristen. Sultan pun berusaha mewajibkan pada para ulama untuk memakai tarbus merah sebagai ganti dari sorban. Namun tatkala usahanya ini ditolak, dia menarik seruannya dengan menyembunyikan sikapnya dengan menyerukan jihad melawan Rusia.[2]

Dan yang lebih parah dari itu adalah, apa yang terjadi saat pemerintahan Utsmani meminta bantuan pada perwira-perwira Danu yang loyal pada Rusia sebelumnya. Sedangkan pemerintahan Utsmani masih saja tidak menyadari hakikat yang sebenarnya. Dengan demikian, pemerintahan Rusia memiliki mata-mata yang langsung berada di tengah-tengah pasukan Sultan Utsmani yang baru yang memberikan laporan dan fakta-fakta baru bagi pemerintahan Rusia serta strategi-strategi apa yang akan diambil.[3] Berapa banyak kekalahan yang diderita oleh pemerintahan Utsmani atas Rusia, yang tak lain adalah karena bocornya rahasia-rahasia penting melalui para penyusup itu.

Ini merupakan contoh yang menonjol dari lemahnya akidah loyalitas *(wala')* dan disloyalitas *(bara')* pada sebagian Sultan Utsmani dan tidak adanya perhatian yang serius dalam masalah ini yang sangat penting ini.

Adapun Pasya Muhammad Ali, gubernur Mesir telah banyak terbius dengan semua yang berbau Barat dan mengikuti semua kebijakan yang ada di sana. Dia melangkah di belakang langkah mereka. Tidak heran jika dalam usia kekuasaannya yang berusia sekitar 45 tahun, dia telah menjadikan orang-orang kafir sangat dekat dengannya dan mengangkat posisi mereka. Dia mengikuti dan mengadopsi sistem dan undang-undang yang ada pada mereka dan merangkak di jejak-jejak langkah mereka. Pada saat yang sama, dia melakukan kekejaman pada kaum muslimin,

---

1. *Ibid:* hlm.258
2 *Ibid:* hlm.261
3. *Ibid:* hlm.247.

melecehkan mereka. Dia sengaja mencampakkan akidah loyalitas dan disloyalitas demi untuk memuaskan para "tuannya" dengan tujuan agar umat Islam tunduk pada semua rencana orang-orang Yahudi yang kini masuk menguasai pemerintahan dan negerinya. Dan secara khusus orang-orang Kristen Armenia musuh agama Islam yang kini menjadi orang-orang dekatnya, bahkan penasehat dan sekutunya dalam merampas harta pemerintahan dan menguras kekayaannya.[1]

Dia membuka pintu seluas-luasnya bagi gelombang orang-orang Kristen untuk melakukan riset, penggalian dan pencarian peninggalan-peninggalan lama serta untuk mempelajari tempat-tempat tertentu dengan studi yang detail. Dia juga telah membantu mereka meringankan semua kesulitan yang ditemui oleh orang-orang Kristen.[2]

Orang-orang Kristen telah melakukan studi dan penelitian pusat-pusat kekayaan, mempelajari tempat-tempat strategis yang banyak memberi mamfaat bagi mereka. Tidak aneh jika mereka bisa menduduki Mesir pada tahun 1882 M., sebab kita tahu mereka yang datang ke tempat itu untuk melakukan studi terdiri dari orang-orang Inggris. Di sana ada target-target lain yang ingin dicapai oleh sebagian besar peneliti dan pengamat. Kami akan tuliskan apa yang dinyatakan oleh seorang orientalis dalam bukunya *Timur Dekat; Masyarakat dan Budayanya,* dia mengatakan; "Sesungguhnya setiap memasuki wilayah muslim dan kami menggali peninggalan-peninggalan lama untuk menampakkan peradaban-peradaban sebelum Islam. Kami tidak memiliki ambisi agar orang-orang Islam murtad dari agamanya dan memeluk akidah yang datang sebelum Islam itu. Namun cukuplah bagi kami seorang muslim memiliki sikap bimbang dalam loyalitas mereka antara Islam dan peradaban-peradaban itu..."[3]

Apa yang diungkapkan di depan tentang target tersebut, kita bisa menginterpretasi kemauan orang-orang Kristen itu dalam menggali peninggalan-peninggalan lama tersebut serta kenapa mereka mesti mengeluarkan anggaran belanja yang demikian besar untuk menyingkap peninggalan lama tersebut yang dimulai dari orang-orang Perancis kemudian Inggris yang melakukan langkah yang sama dalam merealisasikan tujuan-tujuan jahat mereka.[4]

---

1. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/165).
2. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/170).
3. Lihat: *Waqi'una Al-Mu'ashir,* hlm. 202.
4. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/171).

Ustadz Muhammad Quthb berkata; "Namun rencana jahat yang dibawa oleh orang-orang Salibis itu saat mereka melintasi negeri-negeri, adalah membongkar tanah-tanah Islam untuk mengetahui peradaban lama sebagai permulaan untuk memutus tuntas loyalitas terhadap Islam."[1]

Muhammad Ali telah membaktikan diri untuk melakukan semua rencana musuh-musuh Islam untuk memberangus gerakan Islam Salafi di Jazirah Arabia, dengan tameng ketaatan pada Sultan Utsmani yang tidak mampu untuk mengendalikan wilayah Al-Haramain As-Syarifain. Ini dia jadikan sebagai tameng untuk melaksanakan rencana-rencana Inggris dan Perancis yang melihat bahwa eksistensi Arab Saudi itu sangat berbahaya bagi kepentingan mereka khususnya di Teluk Arab dan Laut Merah.[2]

Di antara pemimpin pasukan yang dikirim oleh Muhammad Ali, terdapat beberapa perwira asal Perancis dan sebagian besar orang-orang Kristen.[3]

Perancis sangat gembira dengan aksi perang yang menghancurkan itu, demikian pula halnya Italia. Perancis melalui konsulat jenderalnya di Kairo menyatakan sangat puas dengan kemampuannya dalam menebarkan panji-panji kemajuan di negeri-negeri Timur.[4]

Muhammad Ali menyulitkan para ulama dan fuqaha Al-Azhar dalam hal mendapatkan sesuap makanan. Dia mengontrol sepenuhnya wakaf-wakaf yang berada di bawah Al-Azhar dan dimasukkan menjadi kekayaan pemerintah. Selanjutnya dia mengontrol para Syaikh yang mengajar di Al-Azhar.[5] Sampai pada tempat-tempat pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar bagi anak-anak kaum muslimin, tak selamat dari keusilan tangan Muhammad Ali. Al-Jabarati menyebutkan, bahwa banyak tempat-tempat pengajaran Al-Qur'an ditutup akibat dibekukannya wakaf miliknya dan akibat kontrol Muhammad Ali atasnya.[6]

Syaikh Muhammad Abduh menyebutkan, bahwa wakaf yang disisakan oleh Muhammad Ali dari wakaf Al-Azhar dan wakaf-wakaf lain tak sampai dari satu perseribu dari semua penghasilannya. Sesungguhnya saat dia telah mengambil dari wakaf Jami' Al-Azhar jika dibiarkan sampai kini (di zaman Muhammad Abduh) maka kekayaannya tidak akan kurang

---

1. Lihat: *Waqi'una Al-Mu'ashir,* 202.
2. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Tarikh Al-'Utsmaniyyin,* hlm. 189.
3. *Ibid:* hlm.187.
4. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/174).
5. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Tarikh Al-'Utsmaniyyin,* hlm. 179.
6. Lihat: *'Ajaib Al-'Aatsa,* (3/478)

dari setengah juta pound setiap tahun. Sementara dia hanya menetapkan empat ribu pound setiap tahunnya. Sementara sisanya yang lain dia pergunakan untuk pengiriman siswa ke Barat, sebagaimana yang telah kita sebutkan pada bahasan sebelum ini.

Sesungguhnya politik penghancuran yang dilakukan oleh Muhammad Ali dan dipaksakan kepada kaum muslimin, tak lain adalah sebagai realisasi dari rencana-rencana Salibis yang tidak mampu dilakukan oleh orang-orang Perancis karena terpaksa harus balik ke negerinya. Hal ini ditegaskan oleh seorang sejarawan Inggris terkenal, Arnold Toynbee dengan mengatakan; "Muhammad Ali adalah seorang diktator yang telah berhasil merealisasikan pandangan-pandangan Napoleon ke alam nyata di Mesir."[1]

Satu hal yang sama sekali tidak disangsikan adalah, bahwa Muhammad Ali Pasya adalah satu dari boneka bikinan Barat dan antek dari antek-antek mereka. Keberhasilannya mencapai pucuk kekuasaan adalah keberhasilan rencana Salibis dan secara khusus Perancis atau berkat kecerdikan dan tipu daya Muhammad Ali serta taktik yang dia miliki. Atau bisa karena dua-duanya. Baik karena yang pertama atau yang kedua atau dua-duanya, maka sesungguhnya hal tersebut tidak memberi pengaruh apa-apa. Muhammad Ali telah berada di dalam dekapan Barat dan digiring sesuai dengan kehendak mereka. Apalagi dia memang memiliki sifat-sifat yang sering diidamkan secara terus menerus oleh penjajah seperti, mabuk kebesaran, keras hati, bertabiat kasar serta sifat keberagamaannya yang tipis.[2]

Sepanjang masa pemerintahannya, Muhammad Ali telah bekerja keras untuk menghancurkan akidah *wala'* dan *bara* (loyalitas dan disloyalitas). Dia menggunakan politik kekerasan dan kekejaman di seluruh wilayah yang dikuasainya dengan tujuan, mencabut akidah Islam dari hati kaum muslimin serta menguburnya sedalam-dalamnya.[3]

Walaupun Muhammad Ali mendapat pujian dari kalangan orientalis dan orang-orang yang serupa dengannya dari kalangan sejarawan nasionalis sekuler terhadap apa yang dia lakukan dalam pembaharuan pendidikan, ekonomi dan militer. Namun satu hal yang pasti dari perjalanan hidup Muhammad Ali, bahwa dia sangat membenci kaum muslimin Mesir dan menghinanya dengan hinaan yang keji. Tak ada bukti yang lebih jelas dari apa yang saya katakan selain apa yang dikatakan oleh

---

1. Lihat: *Qiraat Jadidah fi Tarikh Al-'Utsmaniyyin*, hlm. 182.
2. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-Ilmiyyah* (1/181).
3. *Ibid*: hlm.(1/181).

Muhammad Ali sendiri; "Yakinlah kalian semua bahwa semua keputusan yang saya ambil ini sama sekali tidak bersumber dari spirit keagamaan. Kalian semua mengenal saya sebaik-baiknya dan kalian tahu bahwa saya bebas dari semua ini yang selama ini menjadi ikatan bangsa saya. Mungkin kalian akan mengatakan bahwa rakyatku adalah keledai dan kerbau yang semua ini satu hal yang saya ketahui."[1)]

Muhammad Ali adalah sosok yang selalu berkolaborasi dengan orang-orang Perancis tatkala mereka melakukan pendudukan di Aljazair. Bahkan sampai-sampai dia –tentunya setelah datang perintah-perintah— ingin datang sendiri ke Aljazair untuk melakukan pendudukan demi pengabdiannya pada Perancis dan demi kepentingan mereka. Namun "tuan-tuannya" menolak pemikiran ini. Semua ini telah menimbulkan kemarahan kaum muslimin, setelah diketahui apa yang ingin dilakukan oleh anteknya itu. Oleh sebab itulah, mereka segera membatalkan keputusan itu dan Muhammad Ali hanya mencukupkan diri dengan membekali orang-orang Perancis di Aljazair berupa perbekalan makanan.[2)]

Dr. Sulaiman Al-Ghannam berpendapat, tatkala Inggris mengetahui keinginan Muhammad Ali, mereka marah dan mengancamnya untuk membongkar kapalnya jika dia berpikir untuk itu.

Demikianlah sekilas kisah dengan salah seorang Pasya pemerintahan Utsmani yang telah bekerja untuk melemahkan akidah *wala'* dan *bara'* di kalangan umat Islam yang dengan cara langsung dia lakukan melalui politiknya yang kejam, bengis serta intimidatif. Sedangkan dengan cara tidak langsung dia lakukan melalui proses westernisasi. Muhammad Ali pantas untuk disebut sebagai gerbong utama westernisasi di dunia Arab, yang berada di bawah pemerintahan Utsmani. Anak-anak dan cucunya melakukan hal yang sama seperti apa yang dia lakukan. Mereka terus mendendangkan lagu-lagu sumbang westernisasi dan sekularisme. Mereka terus melangkah di jalan yang sama dan berlomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan dari Barat dan mendapatkan cintanya.[3)]

Sesungguhnya beberapa sultan pemerintahan Utsmani dan Pasya-pasyanya telah dengan rela berwala' pada orang-orang kafir dan menyatakan cintanya kepada mereka serta menyandarkan diri pada mereka. Mereka jadikan orang-orang kafir itu sebagai pelindung dan bukan kaum muslimin. Mereka telah bekerja keras untuk melemahkan

---

1. *Ibid*: hlm.(1/188)
2. Lihat: *Al-Syarq Al-Islami*, Husein Mu'nis, hlm. 311
3. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/189).

akidah wala' dan bara' dalam dada umat. Dengan demikian, hancurlah posisi pemerintahan Utsmani dan dia kehilangan identitasnya. Akibat lebih lanjut, pemerintahan Utsmani telah kehilangan karakteristik-karakteristiknya sehingga sangat mudah bagi musuh-musuhnya untuk menguasainya dan kemudian mencabik-cabiknya.

Kedua: Penyempitan Makna Ibadah

Salah satu syarat untuk mencapai kemenangan yang dilakukan pemerintah Utsmani pada awal-awal berdirinya adalah, merealisasikan makna ibadah dalam pengertiannyanya yang lengkap dan konprehensif sebagaimana yang mereka pahami dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan sebagaimana mereka dapatkan dari kalangan ulama salaf.

Mereka memahami, bahwa agama secara keseluruhannya adalah ibadah. Oleh sebab itulah, ibadah dengan pengertiannya yang luas merupakan tujuan hakiki dari diciptakannya manusia. Sebagaimana yang Allah firmankan,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ [الذاريات:٥٦]

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku." **(Adz-Dzariyaat: 56)**

Ini semua merupakan dakwah dan seruan para Rasul sejak masa Nabi Nuh hingga Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia." **(Al-A'raaf: 59, 65, 73, 85)**

Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

"Dan Kami tidak tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; 'Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." **(Al-Anbiya: 25)**

Orang-orang Utsmani generasi awal memahami ibadah dengan pemahaman yang menyeluruh dan komplit, sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kehendaki. Yakni ibadah itu hendaknya mencakup segala aktivitas kehidupan manusia. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Katakanlah; 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah

orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." **(Al-An'aam: 162-163)**

Maka jadilah kehidupan mereka penuh dengan karya-karya besar dan agung, yang memperkuat pemerintahan Islam itu. Mereka terus melakukan pendidikan (tarbiyah) secara kontinyu kepada warganya, mengajarkan Al-Qur'an, ilmu dan berjihad melawan orang-orang kafir serta selalu memperhatikan problematika yang dihadapi kaum muslimin dan melaksanakan semua apa yang menjadi target kemenangan dan kejayaan kaum muslimin. Makanya, kita dapatkan Syaikh Allamah Syamsuddin Aaq berhasil menggabungkan perannya sebagai orang yang memberi pengarahan dan nasehat dan pengajaran kepada umat dan pada saat yang sama mampu mengerti dengan baik masalah-masalah biologi, kedokteran dan farmasi yang sangat berguna untuk kaum muslimin. Syaikh Syamsuddin Aaq beribadah kepada Allah dengan ilmu agama dan dunia. Dia telah melakukan penelitian dan riset dalam masalah-masalah tumbuhan dan pengobatan terhadap penyakit menular dan kemudian menulis sebuah buku tentang itu. Dia juga memperhatikan penyakit kanker. Namun dia juga adalah seorang mujahid yang berada di dalam barisan Sultan Muhammad Al-Fatih, menjadi guru bagi kalangan awam penduduk Utsmani agar mereka taat kepada Allah. Syaikh juga demikian peduli dengan usaha-usaha pembeningan hati mereka, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran. Dia adalah seorang murabbi dan seorang penasehat utama Sultan Muhammad Al-Fatih.

Setelah ditaklukkannya Konstantinopel, Muhammad Al-Fatih masuk menemui Syaikh Syamsuddin dalam khalwat (tempat ibadah khusus). Namun Syaikh melarang Sultan melakukan itu dan berkata padanya; "Sesungguhnya jika engkau memasuki khalwat ini, maka akan runtuh pandangannya terhadap pemerintahan sehingga dia akan mengalami kepincangan dan Allah akan murka terhadap kita semua. Sesungguhnya maksud dari khalwat ini adalah untuk memperoleh keadilan. Maka wajib bagimu untuk melakukan ini, ini dan itu." Syaikh menyebutkan beberapa nasehat yang mesti dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih.

Pemahaman yang indah seperti inilah, yang dilakukan oleh pemerintahan Utsmani tatkala kalangan ulama memiliki posisi terdepan dalam memberikan bimbingan dan arahan serta pengajaran. Oleh sebab itulah, kita dapatkan kebangkitan menyeluruh di masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih. Baik kebangkitan dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, militer, sosial dan ilmiah. Semua kebangkitan ini berasal dari adanya pemahaman yang konprehensif terhadap makna ibadah yang

mereka pahami dari syariah yang mulia. Oleh sebab itulah, kita dapatkan pemerintahah Utsmani pada masa keemasannya memiliki kemajuan dalam semua bidang. Dalam bidang geografi misalnya, muncul nama Ris Beiry pada pemerintahan Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Ris Beiry adalah komandan pasukan laut pemerintahan Utsmani dan seorang pakar geografi yang dilahirkan pada tahun 1465 M. dan meninggal pada tahun 1554. Ilmuwan georafi ini adalah seorang pioner pembuat peta dalam pemerintahan Utsmani. Dia memiliki dua peta yang sangat penting.

Pertama, adalah peta Spanyol, Afrika Barat, Lautan Atlantik, dan Pantai-pantai kawasan Timur di di dua Amerika. Peta-peta ini dia persembahkan pada Sultan Salim I di Mesir pada tahun 1517 M. Peta-peta itu kini tersimpan di museum Thubaqabu di Istanbul. Peta ini berukuran 60x58 cm yang di atasnya ada tanda tangan Ris.

Sedangkan yang kedua adalah peta pantai-pantai lautan Atlantik dari Groundland hingga Florida. Peta ini berukuran 68x69 cm dan kini tersimpan di museum yang sama.

Patut kiranya di sini disebutkan, bahwa peta Amerika yang dilukis oleh Ris Beiry adalah peta pertama kali yang dibuat untuk benua itu.

Pada bukan Agustus 1956 M. di Universitas George Town Amerika Serikat, dilenggarakan sebuah seminar penyiaran yang membahas tentang peta Ris Beiry ini. Para pakar geografi yang ikut dalam seminar tersebut bersepakat, bahwa peta-peta Amerika yang dibikin Ris Beiry adalah "penemuan yang di luar dugaan".

Ris Beiry telah mengetahui adanya benua Amerika sebelum benua itu ditemukannya. Dalam buku *Al-Bahriyyah* dia berkata; "Sesungguhnya Laut Maghrib—maksudnya adalah Lautan Atlantik—adalah laut yang sangat luas yang memiliki panjang 2000 mil ke Barat dari Bughaz Sabta. Di jalan-jalan lautan yang luas itu, terdapat sebuah benua yang disebut benua Anatayaliya, sedangkan Anatayaliya adalah Amerika." Ris menulis, bahwa benua ini ditemukan pada tahun 870 H./1465 M, atau 27 tahun sebelum ditemukannya benua itu oleh Christoper Columbus (1451-1506 M).[1]

Ris Beiry telah meninggalkan satu buku penting tentang kelautan yang memuat pengetahuan dan peta-peta yang sangat detail dan sangat mengagumkan kalangan ulama modern dari kalangan pakar-pakar geografi di Amerika dan Eropa. Fakta dan peta yang dibenarkan oleh dunia modern saat ini.

---

1. Lihat : *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 382.

Pendeta Al-Jazuyati Lionham direktur pusat pengintai udara di Wiston menyebutkan tentang kejeniusan komandan Utsmani Ris Beiry dalam ilmu georafi ini dengan mengatakan; "Peta-peta Ris Beiry adalah fakta yang benar dan sangat mengagumkan pemikiran manusia saat ini. Khususnya bahwa peta-peta itu menampakkan dengan jelas tempat-tempat yang belum tersingkap kecuali pada abad keenam belas Masehi. Sesungguhnya sisa yang paling mengagumkan adalah gambar yang dia buat tentang gunung-gubung Antartika dengan gambaran yang dengan rinci dan detail yang dia buat dalam peta. Padahal gunung-gunung itu belum ada yang menemukannya kecuali pada tahun 1952 M., atau di paruh kedua dari abad kedua puluh. Bagaimana tidak, jika ini dilakukan dengan menggunakan alat pemantul suara yang sangat modern. Namun sebelum komandan Ris Beiry, yakni hingga abad ke enam belas Masehi, tidak seorang pun yang mengetahui bahwa Antartika itu ada. Sebab benua itu tertutup gunung es sepanjang sejarah."[1]

Sebagaimana diketahui, bahwa Antartika adalah benua keenam yang berada di tengah bola bumi bagian selatan. Rasa kagum ini bukan hanya terjadi pada pendeta Lionham saja, bahkan juga menimpa banyak pakar dan penulis. Sebagian pakar melakukan studi komparatif antara peta bumi yang mereka hasilkan melalui pemotretan melalui udara (pada abad dua puluh) dengan peta-peta yang ditulis oleh komandan pasukan luat Utsmani Ris Beiry pada awal abad keenam belas Masehi. Maka tampaklah kesamaan yang sangat mengagumkan antara keduanya.[2]

Sesungguhnya kemajuan yang dicapai pemerintahan Utsmani pada masa keemasannya mencakup semua bidang ilmu pengetahuan, kebangsaan, pemerintahan dan militer. Gerakan pemerintahan dan umat saat itu merupakan refleksi nyata dari pemahaman akidah mereka yang menyeluruh. Sedangkan pada pada masa-masa akhir pemerintahan Utsmani, pemahahaman ibadah semakin disempitkan hanya pada masalah-masalah ibadah ritual yang dilakukan sebagai tradisi yang diwarisi secara turun menurun dan tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap para pelakunya. Kecuali beberapa gelincir dari mereka saja. Dengan demikian, maka jadilah proses isolasi ibadah ritual dari sisi Islam yang lain sehingga Islam terasing dari bagian Islam yang lain seperti jihad, hukum-hukum mu'amalat keuangan. Padahal sebagian besar orang mengetahui –kalau kita tidak ingin mengatakan secara keseluruhan—

---

1. Lihat : *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadhirah*, 383
2. *Ibid:* hlm.384.

bahwa Islam itu bukan semata-mata ibadah yang fardhu saja. Sesungguhnya mereka telah meremehkan sisi-sisi yang lain dan menutup mata atasnya serta menurunkan martabat dan posisinya. Sebagian malah memberi nasehat agar orang-orang berpaling dari selain ibadah-ibadah itu. Maka jihad, menyuruh pada yang makruf dan mencegah yang mungkar, mencegah kezhaliman, penjajahan dan bekerja untuk kepentingan kaum muslimin, semua itu dalam pandangan kelompok manusia ini –dan betapa banyaknya manusia model ini di zaman kemerosotan Islam—adalah hal-hal yang tidak terlalu penting dan hanya menyita upaya-upaya pendekatan dan ibadah kepada Allah. Standar ketakwaan dan kesalehan seseorang dalam Islam yang diukur melalui semua kewajiban dalam yang diwajibkan Islam dari ibadah khusus, jihad, ilmu, keadilan, amal yang mendatangkan manfaat pada manusia, istiqamah dalam muamalah dan ihsan dan semuanya dibarengi dengan tauhid kepada Allah dan keikhlasan atasnya, kini standar itu hanya diukur dalam ibadah-ibadah mahdhah.[1]

Pemikiran yang mengisolasikan ibadah dari seluruh sistem Islam yang menyeluruh telah banyak melemahkan kesadaran politik, sosial dan moral umat Islam.

Penyempitan makna ibadah ini telah menimbulkan dampak negatif yang demikian banyak di antaranya adalah;

1. Ibadah-ibadah ritual itu dilakukan secara turun temurun dan taklid, sama sekali tidak memiliki dampak dan faedah dan terpisah bagian Islam yang lain. Sehingga ibadah-ibadah ritual itu tidak memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, karena keterpisahannya dari sisi-sisi ibadah yang lain. Shalat yang Allah kabarkan dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya shalat mencegah kekejian dan kemungkaran.*" (Al-Ankabuut: 45), tidak lagi memiliki pengaruh riil dalam kehidupan orang yang menunaikannya. Dimana salat ternyata tidak mencegah mereka dari kekejian dan kemungkaran. Bagaimana mungkin dampak shalat itu akan lahir, jika ibadah telah dimaknai dalam pengertiannya yang sangat sempit dan dianggap sebagai sesuatu yang hanya bersifat ritual semata.
2. Meremehkannya manusia atas ibadah-ibadah yang lain. Sebab dalam pandangan mereka, sisi-sisi ibadah yang lain itu bukanlah ibadah. Betapa banyak kita melihat orang-orang yang melakukan shalat berjama'ah di mesjid, kemudian setelah keluar dari pintunya dia

1. Lihat : *Al-Inhiraafaat Al-'Aqadiyah wa Al-Ilmiyyah* (1/100).

bersumpah dengan sumpah palsu, berlaku curang dalam jual belinya, menipu dalam interaksi sosialnya, memakan harta riba dalam jumlah yang berlipat-lipat, atau merampas hak-hak dan kehormatan manusia. Kemudian kita lihat, seakan-akan ia tidak memiliki beban psikologis apa-apa, seakan-akan dia telah puas hanya dengan melakukan beberapa rakaat shalat dan dia jadikan sebagai tebusannya.

3. Banyak memperhatikan sisi individu dan meremehkan sisi-sisi sosial kemasyarakatan. Maka tak jarang kita dapatkan, bahwa banyak kaum muslimin yang lebih memperhatikan sisi etika individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri, namun meremehkan sopan santun sosial yang berhubungan dengan kehidupan orang lain. Mungkin saja kita dapatkan, seorang muslim yang bersih secara pribadi, namun kadang kala dia tidak peduli saat membuang sampah di tempat lewat kaum muslim. Dia lupa bahwa, "menyingkirkan sesuatu yang berbahaya dari jalanan kaum muslimin itu adalah salah satu cabang dari iman", sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits.[1] Mungkin seorang muslim memperhatikan hukum-hukum bersuci dan syarat-syarat kebersihan atasnya, namun dia tidak peduli tatklala harus mengotori jalanan manusia, tempat-tempat duduk mereka dan sama sekali tidak memperhatikan tata cara kesopanan yang Allah perintahkan padanya.[2] Akibat dari penyempitan makna ibadah ini dan tidak memasukkan amalan-amalan lain sebagai ibadah, manusia hanya peduli pada masalah-masalah pribadinya dan meremehkan masalah-masalah sosial dan kepentingan umum. Muncul spirit individualistik dengan mengorbankan spirit sosial.

4. Memposisikan ibadah sebagai sebuah kerja dan mencukupkan diri dengan formalitas-formalitasnya, bahkan ditambah dengan bid'ah-bid'ah dengan cara tidak mengambil sebab-sebab. Membaca Al-Qur'an dan tilawahnya secara lafazh, kini dijadikan sebagai pengganti dari amal yang diperintahkan Al-Qur'an seperti berjihad, melihat pada alam semesta, berpikir tentang ciptaan Allah, menegakkan keadilan dan melakukan keadilan dan menghukum dengan apa yang Allah turunkan serta menginvestasikan nikmat-nikmat Allah yang ada di muka bumi. Mereka tidak mengerjakan semua itu, padahal keseluruhannya merupakan ibadah. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* selalu mempersiapkan peperangan dengan orang-orang kafir dengan persiapan yang sebaik-baiknya sebagaimana yang Allah perintahkan

---

1. HR. Muslim, Bab Iman, keterangan mengenai cabang-cabang iman (1/63).
2. Lihat : *Al-Mujtama' Al-Islam Al-Mu'ashiri,* Muhammad Al-Mubarak, hlm. 66.

kepadanya. Dia selalu berdoa, merendahkan diri pada-Nya dan selalu memohon pertolongan-Nya. Tahu-tahu kaum muslimin di akhir zaman ini menjadikan salat dan doa –baik yang sesuai dengan perintah (baik ma'tsur atau yang berbau bid'ah) telah dijadikan sebagai pengganti usaha-usaha dan sebab-sebab. Maka merekapun mencari rizki, penyembuhan penyakit dan kemenangan bukan dengan sebab-sebab yang diperintahkan yang telah Allah jadikan sebab sebab dan jalan menuju ke sana namun menggantinya dengan doa-doa tertentu dan mencukupkan diri dengan membacanya atau bahkan lebih tragis dari itu membuat-buat jimat, atau menziarahi tempat tertentu dan wirid-wirid yang mereka bikan sendiri...[1]

Akibat dari semua penyempitan makna ibadah yang sangat berbahaya ini, maka pekerjaan lain koridor ibadah. Aktivitas politik yang meliputi pengawasan umat terhadap aktivitas penguasa serta memberikan saran pada mereka, serta usaha untuk menerapkan syariah dan realisasi keadilan ke alam nyata tidak masuk dalam kategori ibadah dalam pemahaman ibadah yang sempit tersebut.

Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Sayyid Quthb saat menjelaskan hakikat ibadah dan pengingkarannya terhadap orang yang hanya membatasinya pada masalah-masalah ritual belaka. Dia berkata; "Andaikata hakikat ibadah itu adalah sekedar masalah-masalah ritual belaka, maka tidak pantas untuk diutus para Rasul dan risalah-risalah mereka, tidak pantas semua kerja keras para Rasul, tidak pantas siksaan dan cobaan yang ditimpakan kepada para dai dan kaum mukminin yang beriman sepanjang zaman. Sesungguhnya yang pantas untuk menerima semua harga yang sangat mahal ini adalah pekerjaan yang mengeluarkan manusia seluruhnya dari penyembahan terhadap manusia dan mengembalikannya pada penyembahan kepada Allah semata dalam semua perkara dan urusan mereka dalam semua perjalanan hidup mereka di dunia dan di akhirat dalam porsi yang sama."[2]

Inilah pemahaman ibadah yang dipahami oleh orang-orang Utsmani generasi awal dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Mereka mampu membumikan ajaran-ajaran langit itu, maka takluklah pada mereka kerajaan-kerajaan dan tunduk pula thaghut-thaghut yang kejam. Allah jadikan mereka jaya di muka bumi. Mereka mengangkat panji-panji Islam berkibar di berbagai belahan dunia. Maka tatkala pemahaman ini bergeser dari yang seharusnya dan menyempitkannya

---

1. Lihat : *Al-Mujtama' Al-Islam Al-Mu'ashiri*, Muhammad Al-Mubarak, hlm. 69.
2. Lihat : *Fi Zhilal Al-Quran* (4/1938).

hanya dalam masalah-masalah ritual, melemahlah semangat mereka, luluhlah tekad mereka untuk menegakkan nilai-nilai Islam secara sempurna. Maka kelemahan segera menimpa yang diikuti oleh kehancuran.

Sesungguhnya kekalahan militer yang dialami oleh pemerintahan Utsmani, juga krisis ekonomi, penyimpangan moral, bencana-bencana sosial dan kekacauan pemikiran, runtuhnya nilai-nilai spiritual dan mundurnya peradaban diakibatkan karena dikosongkannya nilai-nilai Islam yang orisinil dan hilangnya pemahaman ibadah yang menyeluruh.

Pada saat firman Allah yang berbunyi, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja"* **(Al-Anfaal: 60)** dianggap sebagai ibadah, maka tidak ada seorang pun yang berani untuk menjajah negeri-negeri muslim dan menguras sumber alam dan kekayaannya. Dan tatkala, *"Menuntut ilmu itu adalah sebagai kewajiban,"* di sana tidak ada apa yang dianggap keterbelakangan pengetahuan. Bahkan sebaliknya kaum muslimin adalah umat yang berilmu, di mana Eropa belajar di perguruan-perguruan tingginya.

Manakala *"Berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizki-Nya."* **(Al-Mulk: 15)** sebagai ibadah, masyarakat muslim menjadi masyarakat dunia yang paling kaya.

Tatkala *"Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang kamu pimpin"* adalah ibadah, setiap pemegang kekuasaan merasa bahwa dirinya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Tak ada masalah kefakiran di alam Islami, sebab solusi Rabbani yang menyangkut masalah kemiskinan dan kefakiran dipraktekkan di masyarakat Islam sebagai ibadah kepada Allah.

Tatkala *"Dan bergaullah dengan mereka secara patut."* **(An-Nisaa': 19)**, adalah ibadah, tidak ada masalah bagi kaum wanita sebab semua hak dan jaminan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* perintahkan untuk diberikan kepadanya sebagai ketaatan kepada Allah dianggap sebagai ibadah kepadanya.[1]

Penyimpangan makna ibadah yang menyeluruh ini adalah salah satu sebab yang membuka peluang maraknya madzhab sekuler dalam pemerintahan Utsmani pada akhir masa pemerintahannya dan dominannya slogan-slogan sekularisme di wilayah-wilayah yang berada di bawah wilayah pemerintahan Utsmani.

---

1. Lihat : *Mafahim Yajibu an Yushahhah*, Muhammad Quthb, hlm. 249.

Ketiga: Menyebarnya Fenomena Syirik, Bid'ah dan Khurafat

Sesungguhnya pemerintahan Utsmani pada dua abad terakhir tenggelam dalam fenomena syirik, bid'ah dan khurafat. Terjadi penyimpangan besar-besaran dalam tauhid Uluhiyyah yang disertai kegelapan dan kebodohan sehingga menutup hakikat agama. Cahaya tauhid menjadi sirna dan menyimpang dari jalan yang lurus.[1]

Tatkala pemerintahan Utsmani menerapkan tauhid dan memahami ibadah dengan benar dan integral serta memerangi kemusyrikan, saat itu ia berada dalam kejayaan, kekuatan dan kemenangan. Pada saat Sultan Murad I berada dalam sakaratul maut setelah dihunjam senjata oleh seorang tentara Serbia, dia meninggalkan dunia dengan makna tauhid yang paling dalam. Dia mengatakan ucapan yang indah yang menafikan semua kemusyrikan, "Tak ada yang pantas saya katakan tatkala harus meninggalkan dunia ini kecuali bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui semua yang ghaib dan Maha Penerima doa hamba-Nya yang fakir. Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Tidak ada yang berhak mendapat pujian dan syukur kecuali Dia. Hidupku telah dekat pada ujung perjalanannya dan saya melihat kemenangan pasukan Islam. Taatlah kalian pada anak saya Yazid. Janganlah siksa para tawanan, jangan sakiti mereka, jangan rampas harta mereka. Sejak saat ini saya ucapkan selamat tinggal atas kalian, saya ucapkan selamat atas pasukan kami yang menang. Kutinggalkan kalian untuk menuju rahmat Allah. Dialah yang akan menjaga pemerintahan kita dari semua kejahatan."[2]

Sultan Murad II mewasiatkan; "Maka lakukanlah dimana manusia dengan gampang bisa melihat tanah gundukan kuburku."[3] Sultan Murad II khawatir jika dia dikuburkan di sebuah kuburan yang besar akan dibangun sesuatu di atas kuburannya.

Dari bibir sultan-sultan Utsmani generasi awal, selalu terlontar makna kalimat-kalimat tauhid dan terefleksikan dalam perbuatan mereka. Pemahaman ini menyebar luas di tengah rakyat Utsmani. Sedangkan di masa-masa akhir pemerintahan Utsmani, kondisinya berubah total. Walaupun demikian, banyak dalil dan demikian jelas keterangan yang melarang segala hal yang mengarah pada kemusyrikan serta demikian seringnya Rasulullah mengingatkan agar umat ini berhati-hati terhadap

---

1. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/271).
2. Lihat: *Al-Futuh Al-Islamiyyah 'Ibr Al-'Ushur,* hlm. 391.
3. Lihat: *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah,* hlm. 346.

kemusyrikan ini yang dia ingatkan sebelum wafatnya. Sebagaimana yang Rasulullah sabdakan dalam Shahih Bukhari dan Muslim,

لَعَنَ اللّٰهُ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحَذِّرُ مَا فَعَلُوْا.

"Allah telah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid."

Rasulullah memberi peringatan keras atas apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen tersebut.

Aisyah berkata; "Andaikata bukan karena larangannya ini, maka pasti kuburannya akan menonjol. Namun Rasulullah sangat tidak suka jika kuburannya dijadikan sebagai masjid."[1]

Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

"Allah akan melaknat wanita-wanita peziarah kubur, dan orang-orang yang menjadikan masjid di atasnya serta menyalakan lampu di sana."[2]

Lima hari sebelum meninggalnya, Rasulullah bersabda,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian telah menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya saya melarang kalian melakukan itu."[3]

Rasulullah juga berdoa,

اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ اشْتَدَّ غَضَبُ اللّٰهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

---

1. HR. Al-Bukhari, dalam *Kitab Jenazah. Bab Haramnya Dijadikannya Kuburan sebagai Mesjid*, hadits no. 1330..
2. HR. Imam Tirmidzi, dalam *Kitab Jenazah, Jangan Sampai Kuburan sebagai Mesjid*, no.320.
3. HR. Muslim, kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Al-Shalat*, bab *Larangan Membangun Mesjid-Mesjid di Atas Kubur*, hadits no. 532.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku berhala yang disembah. Kemurkaan Allah sangat besar terhadap satu kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mererka sebagai masjid."[1]

Juga sabdanya,

"Janganlah kalian duduk di atas kubur dan janganlah shalat padanya."[2]

Tatkala beberapa istri beliau menyebutkan padanya bahwa mereka melihat gereja di Habasyah (Ethiopia) dan di dalamnya ada gambar-gambar, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ فَأُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ.

"Sesungguhnya mereka jika ada di antara mereka seorang laki-laki saleh yang meninggal, mereka akan membangun masjid di atas kuburannya. Kemudian mereka menggambar gambar-gambar itu. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah."[3]

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga melarang agar tidak mengapur kuburan dan melarang seseorang duduk atau dibangun bangunan di atasnya. Dalam sebuah riwayat yang lain, Rasulullah melarang menuliskan sesuatu di atas kuburan.[4]

Sedangkan pada akhir masa pemerintahan Utsmani terjadi pembangunan kubah-kubah kuburan, pendirian bangunan dan pembaruan tempat-tempat ziarah. Sehingga seakan-akan teks-teks itu datang untuk memerintahkan manusia membangun bangunan di atas kuburan dan menerangkan keutamaan-keutamaannya.

Persoalannya semakin bertambah buruk, dimana sebagian fuqaha' memberikan fatwa bolehnya membangun kubah-kubah di atas kubur, jika orang yang meninggal itu adalah orang yang baik dan utama. Mereka berdalih; "Sesungguhnya sebagian ulama salaf menganggapnya sebagai sesuatu yang baik." Masalah semakin runyam karena mereka menuliskan

---

1. HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'* (1/172).
2. HR. Muslim, kitab *Jenazah, bab Larangan Duduk di atas Kuburan*, hadits no. 972
3. HR. Al-Bukhari, *kitab Shalat, bab Apakah Kuburan-kuburan Orang-orang Musyrik Jahiliyah Dibongkar?*, hadits no. 427.
4. HR. Tirmidzi, *kitab Jenazah, bab Tentang Larangan Mengapur Kuburan*. Hadits ini dinyatakan sahih oleh Al-Albani, hadits no, 757.
5. Lihat : *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/272, 273)

fatwa-fatwanya di dalam buku-buku yang mereka karang, dimana para murid mempelajari fatwa-fatwa dalam tulisan mereka.[1]

Sedangkan orang yang pertama kali melakukan tindakan syirik dengan membangun kubah-kubah dan bangunan serta tempat-tempat ziarah yang menjadi berhala itu adalah kalangan Syiah.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan setelah dia membicarakan tentang peran orang-orang Yahudi dalam munculnya gerakan Syiah; "Maka muncullah bid'ah kelompok Syiah yang merupakan kunci pada pintu kemusyrikan. Kemudian setelah orang-orang zindiq itu mapan dan kuat mereka memerintahkan untuk membangun kubah-kubah kuburan dan memerintahkan pengosongan masjid dengan hujjah, bahwa kami tidak akan pernah melakukan shalat Jum'at dan jama'ah kecuali di belakang seorang imam yang ma'shum (yang terjaga dari dosa). Mereka meriwayatkan hadits-hadits palsu mengenai bolehnya kuburan-kuburan itu diberi penerangan, bolehnya diagungkan dan berdoa di tempat itu. Satu hal yang tidak saya dapatkan kebohongan-kebohongan yang serupa—dari apa yang saya ketahui—dilakukan oleh Ahli Kitab. Sampai-sampai salah seorang pentolan Syiah itu yang bernama Ibnu Nu'man mengarang satu buku yang berjudul *Manasik Hajj Al-Masyahid.* Mereka melakukan kebohongan-kebohongan atas Rasulullah dan Ahli Baitnya dan mengganti agama Rasulullah, mengubah agamanya dan membuat kemusyrikan yang menafikan tauhid."[2]

Wabah ini menjangkit dan merayap dalam darah pemerintahan Utsmani, kekejiannya semakin besar dan jatuhlah pemerintahan Utsmani pada kemusyrikan yang telah Rasulullah peringatkan agar dijauhi itu.

Fenomena syirik dan sarana-sarananya di masa itu tampak jelas dengan adanya tanda-tanda sebagai berikut;

1. Pembangunan kubah-kubah di atas kuburan di seluruh wilayah Utsmani.

Bahkan hal ini menyebar di seluruh dunia Islam. Sayangnya pemerintahan Utsmani di akhir-akhir masa pemerintahannya telah mendorong dan mendukung pembangunan kubah-kubah di atas kuburan yang menyebar di dunia Islam. Misalnya, pemerintah Utsmani membebaskan bayaran atas penduduk Bashrah dengan alasan sebagai penghormatan pada pemilik kuburan yang mulia, yakni Zubair bin Awwam. Pemerintahan Utsmani membangun masjid di atas kuburannya.

---

1. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa* (27/162).
2. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/294).

Sedangkan ibu Sultan Abdul Aziz memperbaiki kubah yang ada di atasnya dan merenovasi masjid dalam bentuk yang lebih besar. Pada tahun 1293 H., datang perintah dari Sultan Abdul Hamid II untuk membangun tempat persemayaman ini di bawah pengawasan gubernur Bashrah yang bernama Nashir Pasya Al-Sa'dun.

Kemudian pada tahun 1305 H., Sultan Abdul Hamid juga memerintahkan agar kubahnya diputihkan dan masjid kembali dibangun. Dia juga menyuruh dua kuburan itu (yakni kuburan Zubair dan Utbah bin Ghazwan) diberi kelambu yang terbuat dari sutera merah yang dibordir dengan perak. Dia juga memerintahkan agar diletakkan tempat dupa dan tempat sampah yang terbuat dari perak di dua kuburan tersebut.[1]

Semua wilayah kaum muslimin seperti, Hijaz, Yaman, Afrika, Mesir, Maroko, Irak, Syam. Turki, Iran, Turkistan dan India berlomba untuk membangun kubah-kubah di atas kuburan. Mereka saling berlomba untuk mengagungkannya. Sebab membangun sesuatu di atas kubur di zaman tersebut menjadi tren masyarakat saat itu dan menjadi semacam kebanggaan tersendiri di banyak kalangan kaum muslimin.

Pemerintahan Utsmani di akhir kekuasaaanya, demikian rajin membangun sesuatu yang biasa diagungkan oleh kebanyakan manusia. Baik yang diagungkankan itu berbentuk kuburan, ataupun bekas-bekas peninggalan para Rasul dan sebagainya.

Tempat-tempat ziarah dan kuburan itu menjadi tempat untuk meminta-minta dan memohon pertolongan. Kemusyrikan merajalela dimana-mana, seperti menyembelih binatang yang tidak ditujukan untuk mencari ridha Allah dan bernadzar untuk kuburan. Banyak orang yang meminta-minta disembuhkan panyakitnya di kuburan dan meminta perlindungan padanya. Kuburan dan tempat-tempat ziarah demikian berpengaruh pada poros hidup manusia. Demikianlah tempat-tempat yang disebut dengan kuburan, telah menguasai kehidupan manusia dan merenggut urusan-urusan mereka, bahkan menyibukkan pikiran mereka. Tempat-tempat ini memiliki posisi yang demikian terhormat di dalam hati mereka. Akibat lebih lanjut adalah, timbulnya penyekutuan Allah dengan kuburan-kuburan itu serta menimbulkan rasa ketergantungan atas mereka selain kepada Allah. Mereka tidak menyelesaikan semua perkaranya kecuali harus merujuk pada kuburan-kuburan keramat tersebut dengan cara berdoa padanya dan meminta nasehat-nasehatnya. Padahal kuburan-kuburan itu tidak mampu memberikan mudharat dan manfaat

---

1. Lihat: *Musykilat Al-Jail fi Dhaw' Al-Islam*, hlm. 373.

apapun untuk dirinya sendiri. Lalu bagaimana mungkin mereka memberikan manfaat bagi orang lain. Sayangnya para ulama jauh lebih "maju" dalam masalah ini daripada masyarakat umum dalam menanamkan sunnah-sunnah yang jelek ini dalam mengagungkan tempat-tempat yang dikeramatkan ini. Mereka telah ikut serta dalam menanamkan rasa takut pada dada manusia terhadap kuburan-kuburan tersebut.

Manusia semakin terjerembab dalam kemusyrikan yang berlarut-larut. Mereka tenggelam dalam penyembahan terhadap berhala-berhala dan memerangi tauhid. Mereka kini tidak lagi melakukan kemusyrikan dengan hanya melakukan doa-doa di atas kuburan dan kepada sesuatu yang hidup namun merambah pada pepohonan dan bebatuan. Bahkan di Baghdad, orang-orang sampai pada tingkat keyakinan yang sangat menyesatkan, dimana mereka bernadzar pada satu meriam yang ditinggalkan Sultan Murad dan pernah dipergunakan dalam peperangan melawan orang-orang Persia untuk mengusir mereka dari Baghdad. Meriam itu ada di sebuah lapangan. Mereka meminta pada meriam itu agar lidah anak-anaknya lancar dalam berbicara. Meriam ini di kalangan mereka dikenal dengan sebutan "Thub Abi Khuzamah". Inilah yang mendorong 'Allamah Muhammad Syukri Al-Alusi menulis sebuah buku kecil yang berisi kecaman keras terhadap orang-orang bodoh atas perbuatannya dalam mengagungkan meriam tersebut. Dia memberi judul *Al-Qaul Al-Anfa' fi Al-Rad'i 'An Ziyarat Al-Midfa'* untuk buku yang ditulisnya.

Pada akhir masa pemerintahan Utsmani, manusia telah biasa bersumpah dengan menyebut nama selain Allah. Dan sangat gampang mereka bersumpah bohong dengan menggunakan nama Allah dengan sengaja. Sebaliknya mereka tidak berani bersumpah bohong ketika bersumpah dengan menggunakan benda-benda yang mereka agungkan dan keramatkan itu. Jika mereka bersumpah dengan benda-benda keramat itu, mereka akan bersumpah dengan benar.

2. Menyebarnya Bid'ah

Para sultan di awal pemerintahan Utsmani sangat membenci bid'ah dan para pelakunya. Mari kita simak perkataan Sultan Muhammad Al-Fatih saat memberi nasehat pada para penguasa setelahnya, "Jauhilah bid'ah-bid'ah dan para pelakunya. Jauhilah mereka yang menyuruh melakukan bid'ah-bid'ah tersebut."

Sedangkan di akhir pemerintahan Utsmani, bid'ah menyebar dengan deras dan mewabah. Kehidupan rakyat Utsmani kini telah bercampur bid'ah dan khurafat tersebut. Bahkan hanya sedikit ibadah-

ibadah yang tak terkotori bid'ah. Atau dalam satu urusan yang menyangkut masalah kehidupan lainnya seperti dalam mengurus jenazah dan kematian, perkawinan dan jamuan makan atas tamu ataupun walimah. Anak-anak yang baru lahir dititipkan pada para sufi yang menyimpang dari rel agama. Demikianlah bid'ah itu bisa disaksikan di semua tempat. Hampir saja cara ini melanda semua lapisan masyarakat. Dilakukan oleh orang-orang yang bodoh dan didukung oleh orang-orang yang alim. Maka jadilah yang sunnah itu bid'ah dan yang bid'ah itu sunnah.[1] Pemahaman agama dan ilmu, bergeser dari manhaj yang sempurna dan menyeluruh yang meliputi semua aspek kehidupan, menjadi sekedar ibadah aneh dan asing serta upacara yang compang-comping yang diagungkan dan menyangka bahwa mereka adalah orang yang mendapat petunjuk. Shahih Bukhari yang di dalamnya berisi manhaj kehidupan Rasulullah bergeser hanya menjadi tradisi yang kusam dan lusuh, yang dibaca hanya dalam kondisi krisis dan saat perang dengan harapan mendapat pertolongan dari Allah dan menang atas musuh-musuhnya.[1)]

Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di masa itu menjadi suatu hal yang sangat aneh, setelah diterpa topan badai bid'ah dengan demikian besar. Manusia bahkan berubah pandangan dengan beranggapan, bahwa bi'ah-bid'ah yang ada itu adalah inti dari agama. Mereka tidak ingin meninggalkannya, namun pada saat yang sama mereka telah melalaikan hukum-hukum Islam. Mereka berjuang demi bi'ah-bid'ah itu, bersumpah setia untuknya. Mereka melihat bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebagai pengabdian terhadap agama dan kaum muslimin.[2)]

3. Menyebarnya Khurafat

Di akhir pemerintahan Utsmani, khurafat menyebar dalam skala yang demikian luas. Mitos-mitos dan legenda menyebar di tengah-tengah kaum muslimin dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, seakan-akan menjadi satu hal yang diterima secara mutlak dan tidak bisa dibantah. Bukan itu saja. Bahkan telah menyebar di antara mereka perkara-perkara yang tidak boleh diremehkan apalagi meragukan kebenarannya.

Di antara khurafat yang ada di Istambul adalah bahwa Masjid Jami' Khawaja Mushtafa Pasya dikelilingi oleh rantai yang ujungnya diikatkan

---

1. Lihat : *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/380)
2. *Ibid*: hlm.(1/428)

pada sebuah pohon yang sangat tua. Ada khurafat tentang rantai itu yang menjadi perbincangan hangat di kalangan orang-orang yang bodoh, yakni bahwa setiap orang yang mengingkari sesuatu yang benar dan dia duduk di bawah rantai itu, maka rantai akan jatuh ke kepalanya dan jika dia benar dalam pengingkarannya maka rantai itu tidak akan bergerak.[1]

Umat di saat itu telah tenggelam dalam penyembahan terhadap kuburan-kuburan dan menggantungkan diri padanya. Mereka menjadi mangsa dari fenomena syirik, sikap berlebih-lebihan, bid'ah dan khurafat yang telah memenuhi hidupnya, menyita waktu-waktunya, menghancurkan potensi dan menguras tenaganya dari jalannya yang benar. Sehingga umat tidak mampu bangkit dari keterbelakangannya, tidak mampu mencari jalan keluar dari kemundurannya. Mereka selalu kalah dalam menghadapi musuh-musuhnya dan selalu lemah dalam menghadapi rencana-rencana dan konspirasi mereka. Akibatnya adalah runtuh dan hilangnya pemerintahan Utsmani dari tangan mereka.

Keempat: Sufi yang Menyimpang

Sesungguhnya penyimpangan terbesar yang terjadi dalam sejarah umat ini adalah, munculnya kaum sufi yang menyimpang yang kemudian menjadi sebuah kekuatan yang terorganisir di dalam masyarakat Islam yang mengusung pemikiran, akidah dan ibadah yang sangat jauh dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kekuatan dan pengaruh kalangan sufi yang menyimpang ini demikian kuat pada akhir masa pemerintahan Utsmani. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, di antaranya

1. Kondisi yang demikian buruk yang dialami oleh umat ini serta realitas yang demikian getir dan pahit yang dialami oleh kaum muslimin di masa tersebut. Dimana telah menyebar keterbelakangan, kezhaliman, kesemena-menaan, kefakiran, penyakit dan kebodohan. Semua ini membuat manusia merasa aman berada di pelukan kalangan sufi yang menyimpang tersebut yang tidak lebih dari hanya meninabobokan mereka, mengancam dan menjadikan mereka hidup dalam kondisi yang berada jauh dari realitas hidup yang sebenarnya. Realitas hidup dimana mereka lari dan menghindar darinya.
2. Adanya ketidakstabilan keamanan merupakan ciri dari akhir masa pemerintahan Utsmani, dimana seringkali terjadi jiwa manusia harus melayang akibat sesuatu yang sangat sepele atau bahkan tanpa sebab

1. *Ibid*: hlm.(1/432).

apapun. Dalam kondisi yang sangat mengenaskan ini dan keadaan yang berada dalam titik nadir ini, maka orang-orang dari kalangan sufi menginginkan sebuah kehidupan yang tenang dan damai dengan cara mengibar-ngibarkan makna kedamaian dan ketenangan yang jauh dari musibah dan cobaan yang kini dialami oleh kebanyakan manusia. Orang-orang fakir miskin memiliki hati yang demikian tenang dan damai daripada para petani yang bekerja keras di ladang-ladang mereka. Mereka lebih merasa tenang dan damai daripada para pelaku bisnis yang sedang sibuk mengurusi bisnis mereka dan para industriawan yang mengurusi industri mereka. Mereka tenang dalam mengaplikasikan aturan-aturan...

Di saat manusia-manusia berada dalam masa-masa kezhaliman yang demikian kejam, mereka malah lepas dan selamat dari semua kejahatan ini. Sebab tentara sangat takut dengan perlawanan mereka dan mereka takut pada "guru spiritual" mereka. Kalangan tentara yakin bahwa kalangan sufi ini memiliki hubungan langsung dengan Allah. Maka mereka pun berbondong-bondong mendatangi kepada sufi untuk meminta restunya. Sebagian manusia dengan sukarela bergabung dalam jalan mereka (tarekat) dengan harapan, bahwa di dalam zawiya-zawiya (tempat untuk menyepi dan berkhalwat kalangan sufi, **penj.**) mereka mendapatkan rasa tenang dan damai.[1]

3. Kehidupan yang mewah di tengah kalangan sufi itu. Para fakir (sebutan untuk para pelaku tasawuf, **penj.**) selalu bebas dari tekanan hidup di masa itu. Mereka seakan tidak bekerja, namun mengeruk keuntungan dari balik tingkahnya. Mereka hidup di zawiya-zawiya dengan mengharapkan infak dan pemberian dari orang-orang dermawan dan orang-orang kaya dengan alasan, bahwa mereka sedang berkonsentrasi dalam melakukan dzikir kepada Allah, melakukan shalat tahajjud dan ibadah sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Dan yang menjadi salah satu keanehan di zaman itu adalah, bahwa orang-orang yang mengaku dirinya sebagai orang yang zuhud yang menyeru manusia untuk hidup sederhana, dan puas dengan apa saja yang dimilikinya walaupun dalam jumlahnya yang sangat sedikit, mereka malah menjadi sosok-sosok manusia yang paling makmur hidupnya paling mewah kehidupannya melebihi kalangan petani, para pelaku bisnis dan profesional lainnya.[2]

---

1. Lihat: *Al-Tashawwuf fi Mishr Ibbana Al-'Ash Al-'Utsmani,* Dr. Ath-Thawil, hlm. 152 dan 154.
2. Lihat: *Al-Tashawwuf fi Mishr Ibbana Al-'Ash Al-'Utsmani,* Dr. Ath-Thawil, hlm. 154.

4. Rasa cinta orang-orang Turki Utsmani pada kalangan darwisy (sebutan untuk kalangan sufi di Persia dan Turki, **penj**.). Orang-orang Turki demikian mencintai tasawuf dan cenderung mengkuduskan ahli iman (sufi) dan meyakini bahwa mereka adalah para wali.[1]

Orang-orang sufi juga pernah hidup subur dan menyebar pada masyarakat di masa pemerintahan Bani Abbas (Abbasiyah), namun mereka adalah kalangan yang terpisah dari masyarakat. Sedangkan di masa pemerintahan Utsmani, dan secara khusus Turki, sufi menjelma menjadi masyarakat dan menjadi agama. Pada dua abad terakhir secara khusus telah menyebar satu ungkapan yang sangat aneh; "**Barangsiapa yang tidak memiliki syaikh (guru sufi), maka syaikhnya adalah syaitan!!**" Dalam pandangan manusia umumnya, masuk ke dalam dunia tasawuf dianggap sebagai cara masuk ke dalam agama dan sebagai amal mereka untuk agama.[2]

Banyak Sultan Utsmani yang demikian peduli terhadap kalangan sufi ini dan menumpahkan rasa senang dan cintanya kepada mereka. Hingga pemerintahan Sultan Abdul Hamid II yang duduk di kursi khilafah dalam kondisi khilafah yang morat-marit dan konspirasi yang demikian ganas, serta bencana dan musibah yang menyelimutinya dari segala penjuru dan sedang menghadapi para penyeru nasionalisme yang gencar menyerukan ideologi mereka di semua pelosok negeri, sehingga mendorong Sultan untuk menyeru pada Pan-Islamisme dan ikatan keagamaan yang kuat, namun ternyata kalangan sufi ini malah menjadi beban berat yang menghambat proses terjadinya Pan-Islamisme tersebut.

Masa itu telah menjadi masa yang dipenuhi dengan kalangan tasawuf yang menyelimuti seluruh dunia Islam dari kawasan yang paling dekat hingga yang paling jauh. Sehingga tidak ada satu kota atau pun desa yang tidak dimasuki gerakan sufi dan tawawuf ini. Di mana pun kita masuk, maka akan kita dapatkan kalangan sufi ini.[3]

Sufi yang menyimpang ini telah mendominasi dunia Islam di masa itu. Kaum muslimin terjebak dalam tawanannya. Kalangan sufi memiliki posisi yang sangat terhormat di dua abad terakhir tersebut. Andaikata kekuatan dan pengaruh mereka hanya terjadi di kalangan rakyat biasa, maka itu sudah dianggap sebagai suatu yang luas biasa, lalu bagaimana halnya jika yang mendukung itu adalah pemerintah dan para sultan?[4]

---

1. *Ibid*: hlm.154.
2. Lihat : *Waqi'una Al-Mu'ashir*, hlm. 155.
3. Lihat : *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Ilmiah* (1/447).
4. *Ibid*: hlm.(1/448).

Pandangan kalangan sufi adalah menghormati pengangguran dan peminta-minta, pura-pura berada dalam kesempitan dan berusaha untuk masuk dalam ruang-ruang hina dan senang dilecehkan dan direndahkan. Pandangan mereka terhadap pengambilan sebab dan usaha sudah sangat jauh menyimpang dari jalan yang benar. Dimana mereka mengatakan; "Alangkah sengsaranya para pedagang yang menghabiskan waktunya untuk berdagang, dan alangkah nestapanya seorang petani yang mengeluarkan tenaganya dalam berladang, dan alangkah mengenaskannya seorang pekerja yang mengeluarkan upayanya dalam pekerjaannya. Alangkah gagalnya seseorang yang bepergian untuk mencari rizki dan atau ingin mendapatkan harta. Sesungguhnya rizki akan senantiasa mencari para pemiliknya, sedangkan orang yang akan mendapatkan rizki kebingungan dalam mencari rizkinya. Padahal jika salah satu dari keduanya (rizki dan yang akan diberi rizki) diam maka yang satu lagi akan bergerak padanya."

Akidah tentang qadha' dan takdir menjadi rusak di kalangan sufi yang menyeleweng itu. Dalam pandangan mereka, takdir menjadi suatu akidah yang pasif dan menghina diri. Salah seorang sejarawan Jerman menuliskan saat menyifati kondisi kaum muslimin di masa-masa akhir kemerosotannya. Dia mengatakan; "Tabiat seorang muslim adalah menyerah total kepada Allah dan ridla dengan qadha' dan takdir-Nya, menerima semua apa yang terjadi pada Yang Maha Esa dan Maha Memaksa. Ketaatan ini telah menimbulkan dua dampak yang berbeda. Di masa Islam periode awal, dia telah memainkan peran yang sangat penting dalam perang dimana kaum muslim telah berhasil memenangkan peperangan yang terus menerus karena menjalar semangat berkorban yang demikian tinggi di kalangan pasukan Islam. Sedangkan di masa akhir kemerosotan Islam, dia menjadi sebab kejumudan yang menimpa semua dunia Islam sehingga dunia Islam tercampakkan dan terisolasi dari peristiwa yang sedang berkembang dan terjadi di dunia internasional."[1)]

Ia adalah seorang kafir. Namun dia sangat mengerti hakikat yang terjadi. Hakikat antara iman dengan takdir, sebagaimana yang dipahami oleh kaum muslimin pada masa awal kelahiran Islam, dan keimanan terhadap takdir di masa akhir Islam yang sudah sangat terpengaruh dengan tasawuf dan sufi. Dosa yang terjadi adalah bukan dosa akidah Islam, namun dosa orang-orang yang meyakininya. Muhammad Iqbal seorang penyair terkenal asal Pakistan menulis puisi mengenai hal ini. Dia berkata dalam sebuah syairnya,

---

1. Lihat : *Al-Islam Quwwatu Al-Ghad Al-'Alamiyyah*, Paul Smith. hlm. 78.

"Dari Al-Qur'an mereka meninggalkan usaha dan kerja keras
Dengan Al-Qur'an mereka mampu mengusasi bintang gemintang
Kepada takdir mereka mengembalikan segala upaya
Padahal ketetapan hati mereka adalah takdir yang tersembunyi
Perasaan mereka telah beganti dalam tekad dan upaya
Apa yang dulu di benci kini menjadi suatu yang mereka ridha."

Napoleon Bonaparte telah menggunakan sebaik-baiknya pemikiran menyimpang mengenai takdir ini, tatkala pasukan Salibisnya datang dan menduduki negeri Mesir. Dia mengeluarkan edaran yang mengingatkan kaum muslimin bahwa apa yang terjadi terhadap mereka itu adalah sebagai takdir. Pendudukan itu adalah takdir, tertawan musuh adalah takdir. Maka barangsiapa yang berusaha untuk melawan apa yang terjadi pada dirinya seakan-akan dia telah melawan qadha' dan takdir itu.[1]

Pemahaman tasawuf yang keliru dan menyimpang ini telah mencekik wujud pemerintahan Utsmani. Sedangkan dunia Salibis saat itu sedang gencar bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Mereka mengambil sebab-sebab yang bisa memunculkan kekuatan dan kemajuan dan dengan upaya keras tak henti-hentinya mereka melakukan konspirasi dan kelicikan-kelicikan untuk mencabik-cabik pemerintahan Utsmani yang ujung-ujungnya adalah menguasai dunia Islam.

Sedangkan kalangan sufi sedang asyik mendengarkan lagu-lagu permainan-permainan yang melalaikan. Mereka belajar musik. Majelis-majelis mereka dipenuhi dengan gendang, harpa, bendera-bendera dan panji-panji. Kebanyakan dari tarekat-tarekat sufi yang menyimpang pertemuan-pertemuan mereka tidak pernah sepi dari adanya rebana. Hingga Abul Huda Ash-Shayyadi, salah seorang orang terdekat Sultan Abdul Hamid II dan seorang pendukung berat Pan-Islamisme mengatakan;

"Tabuhlah rebana dan jauhilah orang yang bodoh
Di sana ada hikmah syariah dengan makna yang tak dijangkau
Setiap sesuatu yang menggerakkan hati yang diam
Dan mendorong akal bergerak memiliki nilai yang besar
Menggerakkan roh yang kini ada di alam barzah
Mengingat Allah dan ingin muncul ke permukaan
Ini kebaikan, barangsiapa yang melakukan kebaikan
Maka Allah akan melihat perbuatan setiap insan

---

1. Lihat: *Al-'Almaniyyah,* Safar Al-Hiwali, hlm. 519.

Sungguh dalam rebana dan dentingan bunyinya
Ada hentakan yang diketahui oleh yang mengingat-Nya
Bunyinya adalah dzikir yang bertalu-talu
Yang mengingatkan masa-masa yang demikian indah
Kita menabuh rebana di tengah-tengah kita semua
Sebagai dzikir yang kami dengrt dengan tiada hentinya."[1]

Dalam pandangan kaum sufi *"sima'"* (mendengarkan nyanyian dzikir) itu memiliki kedudukan yang sangat agung. Abul Huda Ash-Shayyadi berkata; "Barangsiapa yang tidak bisa tergerakkan oleh *sima'*, maka dia adalah orang yang kurang sempurna dan cenderung jauh dari kesempurnaan, jauh dari sinar ruhani. Dirinya penuh dengan kotoran. Bahkan dia jauh lebih dungu dari tumbuh-tumbuhan, burung-burung dan semua binatang sebab mereka sangat terpengaruh dengan dendang-dendang alam. Ringkasnya *sima'* itu akan mendatangkan satu kondisi tertentu di dalam jiwa yang kemudian disebut dengan *wajd* (mabuk dalam kedekatan dengan Allah (ekstasi), **penj.**). Dia akan membuat anggota badan bergerak. Baik dengan gerakan yang tidak teratur yang disebut *idhthirab* atau dengan gerakan yang teratur dan ritmik yang disebut tepuk tangan dan tarian *(raqhs)*.[2]

Mungkin masih dianggap wajar jika orang-orang sufi itu hanya mencukupkan diri dengan tabuhan, *sima'* dan nyanyian. Namun mereka telah menjadikan semua itu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tatkala mereka sedang asyik melakukannya. Mereka menganggapnya ini sebagai refleksi ketaatan yang akan melembutkan hati dan membeningkan nurani.

Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah mengenai orang-orang sufi tersebut, dimana dia mengatakan, "Andaikata engkau melihat dalam *sima'*, dan suara-suara semuanya melemah, gerakan-gerakan tiada lagi dari anggota tubuh mereka, dan hati mereka semuanya tercurah pada *sima'* ini, fokus hati mereka hanya padanya, maka mereka berlenggok laksana orang-orang yang mabuk. Gerakan mereka rancak. Tidakkah kau lihat mereka laksana banci-banci dan perempuan-perempuan?

Memang mereka berhak untuk itu. Sebab mereka telah dimasuki arak-arak nafsu. Maka mereka pun melakukan apa yang biasa dilakukan oleh para pembawa gelas-gelas arak. Mereka melakukannya bukan lagi

---

1. Lihat: *Riyadhat Al-Asma' fi Ahkam Al-Dzik wa Al-Sama'*, Ash-Shayyadi. hlm. 45.
2. *Ibid:* hlm.78.

untuk Allah, namun untuk syetan. Kalbu-kalbu saat itu disobek-sobek, pakaian-pakaian dibeli. Maka tatkala pengaruh mabuk itu telah bekerja dan syaitan telah mencapai tujuan dan sasarannya, dan mereka telah larut dalam suara dan lengkingannya, telah menggerakkan kaki-kakinya, mereka telah menyobek kain di dadanya dan telah tersungkur ke bumi, mereka pun menjadi laksana keledai yang berputar-putar. Kadang-kadang mereka laksana lalat yang menarik di tengah-tengah rumah. Alangkah nikmatnya jika langit-langit rumah dan tanah menjepit kaki-kaki yang sedang bergoyang, alangkah jeleknya manusia-manusia yang menyerupai keledai-keledai, alangkah merananya musuh-musuh Islam. Mereka adalah orang-oang yang menganggap orang-orang khusus di dalam Islam, yang menghabiskan hidupnya untuk bersenang-senang dan berfoya-foya. Mereka jadikan agama sebagai main-main lelucon. Seruling-seruling syetan lebih mereka cintai daripada mendengarkan Al-Qur'an. Andaikata mereka mendengarkan Al-Qur'an dari awal hingga akhir, tidak akan mampu menggerakkan mereka, tidak akan mampu membuat hatinya merekah, tidak akan menimbulkan rasa mabuk dengannya, tidak akan membuat mereka merasa rindu ingin berjumpa dengan Allah. Namun tatkala dibacakan kepada mereka "Qur'an" syetan dan ditiupkan seruling-serulingnya, maka kerinduan mereka akan menyembur dan muncrat lewat kedua mata mereka. Kaki mereka segera bergoyang, tangan mereka bertepuk semua anggota tubuhnya menggigil. Nafas mereka tersengal-sengal. Suara mereka semakin meninggi dan api kerinduan mereka langsung menyala. Sungguh benar apa yang dikatakan oleh seorang penyair,

"Kala Al-Qur'an dibaca, maka mereka menundukkan kepala
Namun tundukan yang penuh kelalain dan sejuta kealpaan
Lalu datanglah nyanyian, mereka laksana keledai yang berbunyi
Demi Allah mereka menari bukan karena Allah semata-mata
Rebana dan seruling dan senandung bertalu-taluan
Maka kapan kau lihat sebab ibadah dilakukan di tempat glamoran
Al-Qur'an terasa memberatkan semua jiwa dan hati mereka
Saat mereka lihat dia mengikat dengan perintah dan banyak larangan
Mereka laksana mendengar sambaran kilat dan petir
Tatkala disebutkan ancaman dan peringatan atas larangan yang dilakukan
Kau lihat mereka orang yang paling kuat menahan nafsu
Dan syahwat yang terus menerus, wahai orang yang selalu membunuhnya

Mereka datang pada sima' sesuai dengan tujuan-tujuannya
Oleh sebab itulah datang pada mereka kedudukan-kedudukan yang tinggi.[1]

Demikianlah kehidupan sufi yang menyimpang terjerembab dalam main-main dan kesia-siaan. Mereka membuang percuma waktu-waktu dan umurnya dalam majelis-majelis dzikir dan sima' serta main-main. Kehidupan mereka dari awal hingga akhir, semuanya melingkar di dalam dzikir dalam format yang sudah menyimpang. Sehingga sirnalah ibadah dalam bentuk usaha dan kerja keras di atas bumi. Hilanglah upaya menuntut rizki dan jihad, menuntut dan penyebarannya, beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Semua itu dalam pandangan mereka merupakan perkara yang mencegah manusia untuk berdzikir. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kaum muslimin untuk tidak menyibukkan diri dengannya dan hendaknya mereka menyibukkan diri dengan dzikir, sima', bernyanyi dan menari.

Juga masuk dalam dunia sufi, kultus individu dan pengultusan orang-orang yang telah mati dan juga yang masih hidup. Dinisbatkan pada mereka hal-hal yang di luar kewajaran dan keramat. Mereka hidup dalam khayal dan kesemuan. Manusia menderita penyakit *wahn* (cinta dunia dan takut mati), kelemahan dan kemunduran menjalar dimana-mana. Kemerosotan dan kejatuhan terus berlangsung. Sementara itu Eropa-Salibis terus menanjak naik dengan tangga-tangga peradabannya. Mereka menyiapkan pasukan-pasukannya untuk melakukan serangan ke dunia Islam yang kini sedang tenggelam dalam dunia khurafat dan khayal serta menggantungkan diri pada peristiwa yang luar biasa dan keramat.

Pada saat umat ini sedang berada dalam posisinya yang demikian berat, dalam kelemahan yang demikian dalam, dalam kemerosotan yang demikian mengenaskan, serta adanya konspirasi musuh-musuhnya yang gencar, ulama-ulama umat ini malah sedang melakukan ketaatan penuh pada kalangan sufi yang menyeleweng itu, yang menyebarkan semangat menyerah dan patah semangat serta rendah diri di dalam umat ini dan penyakit-penyakit menyimpang lainnya. Banyak dari tarekat-tarekat sufi yang menyimpang ini yang sengaja meninggalkan jihad dan perlawanan melawan musuh. Sementara itu berkembang pemahaman di tengah manusia, bahwa yang disebut wali itu adalah orang-orang yang tidak lagi ingat arah barat dan timur (orang-orang yang *jadzab* dalam istilah mereka) orang-orang yang gila dan idiot. Satu hal yang tidak diragukan bahwa di

---

1. Lihat : *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyah wa Al-'Ilmiah,* (1/506)

sana ada para dajjal dan orang-orang aji mumpung yang menjadikan *jadzab* itu sebagai sesuatu yang dianggap kudus di dalam dada manusia, sehingga mereka masuk dalam barisan ini dengan harapan masuk dalam barisan para wali yang tidak akan pernah mendapat celaan dan hinaan meskipun mereka melakukan dosa-dosa besar, dan dengan cara terang-terangan melakukan kekejian dan dosa-dosa. Banyak di antara mereka yang berinteraksi dengan jin. Tidak heran jika secara alami musuh-musuh Islam mampu merealisasikan semua rencananya, menerapkan semua agenda-agendanya. Tidak heran jika pasukan mereka mampu menguasai tanah kekuasaan kita dan merampas kekayaan kita.

Para sufi yang menyimpang ini tenggelam dalam lautan akidah-akidah yang menyimpang dan kesesatan yang sangat jauh. Salah satu akidah terakhir yang banyak diyakini oleh kalangan sufi yang menyimpang ini adalah akidah *wihdatul wujud* (kesatuan manusia dengan Allah setelah melalui jenjang ruhani, **penj.**) dan *hulul* (Allah masuk dalam jiwa manusia, **penj.**). Para sufi menyimpang dianggap orang yang paling representatif mewakili akidah ini dan bekerja keras untuk menebarkannya. Mereka mengarang buku-buku tentangnya dan menganggapnya sebagai hakikat yang dibukakan rahasianya atas mereka dan disembunyikan atas yang lain.

Pengajaran dua buku karangan Ibnul Arabi, *Fushush Al-Hikam* dan *Al-Futuhaat Al-Makkiyah* dan buku-buku lain karangan para sufi yang mengandung ajaran *wihadatul wujud* dan *hulul* menjadi syiar para ulama besar di kalangan sufi dan selain mereka. Buku-buku ini memiliki posisi yang sangat tinggi yang tidak bisa disentuh kecuali oleh orang-orang yang khusus di kalangan mereka. Buku ini memiliki kadar ilmiah yang kental yang tidak bisa ditangkap kecuali oleh ulama-ulama yang memiliki ilmu yang luas.[1]

Akidah-akidah menyimpang ini mendapat sambutan demikian luas di kalangan sufi yang menyimpang di zaman serba krisis dan serba sulit yang dialami oleh umat ini. Banyak di antara mereka yang yakin dengan akidah *wihdatu Al-wujud,* dimana kehidupan yang berada di dalamnya tidak akan pernah rusak, dan tidak akan ada kerusakan di dunia ini. Agama-agama akan hancur di bawah akidah ini. Tidak akan ada lagi agama dan jihad, tidak ada lagi permusuhan antara muslim dan kafir. Karena semuanya adalah satu, dan wujud ini adalah satu walaupun zhahirnya berbeda-beda dan beragam. Kita memohon kepada Allah agar agama kita diselamatkan.

---

1. Lihat : *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/5556)

Di sana terjadi pelecehan pada syariah oleh kalangan mereka. Beban-beban syariah ditiadakan dan dihancurkan. Mereka meremehkan perintah-perintah dan larangan agama atas nama kewalian, *hizb, jadzab* dan *syuhud*(penampakkan Sang Kekasih). Kondisi ini telah menjadi hujjah kuat yang dijadikan sandaran oleh gerakan westernisasi yang akhirnya menghancurkan pemerintahan Utsmani.

Kelima: Gencarnya Aktivitas Kelompok-kelompok Menyimpang

Gerakan kelompok menyimpang ini seperti Syiah Itsna 'Asyariyah, Druz, Nushairiyyah, Ismailiyah, Qadiyani, Bahai dan sekte-sekte agama sesat lainnya yang telah mencemarkan nama Islam.

Gerakan ini menampakkan batang hidungnya, khususnya sejak kedatangan penjajah Salibis yang telah menekuklututkan umat Islam. Mereka, sebagaimana biasanya, selalu bersekutu dengan musuh kaum muslimin, menjadi pembantu dan tentara yang patuh di bawah kepemimpinan mereka.

Di masa lalu mereka menjadi sekutu utama orang-orang Tartar dan Salibis dalam melawan kaum muslimin. Kini mereka berjalan di atas jalan yang sama, yang dicampur dengan pengkhianatan dan konspirasi yang mendukung musuh umat Islam. Kita telah sebutkan pada bagian awal buku ini, peran yang dimainkan kalangan Safawid Syiah Itsna 'Asyariyah dalam memerangi pemerintahan Utsmani di sepanjang sejarah mereka. Tatkala Perancis menduduki Suriah dan pasukan jihad bergerak untuk melawan mereka, kalangan Syi'ah Ismailiyah malah bergandengan tangan dan berada satu barisan dengan Perancis. Sebagaimana saat mereka berperang melawan mujahid Ibrahim Hananu dan para mujahid lain yang ikut bersamanya.[1]

Sedangkan sekte Nushairah dan Druz, sepanjang sejarah keduanya telah menjadi sumber pemicu ketidaktenangan dan pengganggu rasa aman yang terus menerus dalam melawan pemerintahan Utsmani. Mereka selalu menjadi sekutu musuh-musuh Islam dari kalangan Salibis-Kolonialis dan yang lainnya.

Pada abad ketiga belas Hijriyah, pengaruh Nushairiyah dan bahaya mereka semakin besar di wilayah Syam sehingga mendorong Yusuf Pasya, gubernur saat itu untuk pemimpin pasukannya sendiri memerangi

---

1. Lihat: *Al-A'laam* (1/42).

mereka. Dia berhasil memenangkan peperangan dan menawan perempuan-perempuan dan anak-anak mereka. Mereka telah diberi pilihan antara masuk Islam atau keluar dari negeri mereka. Namun mereka tidak mau melakukan dua-duanya. Mereka tetap berperang dan kalah. Maka perempuan-perempaun dan anak-anak mereka dijual. Tatkala melihat itu, mereka pun pura-pura masuk Islam dengan menggunakan akidah *taqiyyah.* Yusuf Pasya memberi ampunan pada mereka dan mengamalkan apa yang disebutkan dalam sebuah hadist. Dia pun membiarkannya hidup di dalam negeri Utsmani...[1]

Mereka melakukan pemberontakan besar-besaran pada tahun 1834 M. dan menyerang kota Al-Ladzaqiyyah, menghancurkan dan merusak penghuninya. Sultan Abdul Hamid II telah berusaha untuk menarik mereka kembali ke dalam pangkuan Islam. Dia mengirimkan salah seorang yang sangat dekat dengannya yang bernama Dhiya' Pasya dan menjadi penguasa di Al-Ladzaqiyyah pada awal abad keempat belas Hijriyah. Dia membangun masjid dan sekolah-sekolah untuk mereka dan mulai belajar Islam, shalat dan puasa. Mereka meyakinkan bahwa itu betul-betul seorang muslim dan tidak akan melakukan pemberontakan pada penguasa. Namun setelah Dhiya Pasya meninggalkan kedudukannya, sekolah-sekolah dirusak, masjid-masjid dibakar atau dihancurkan.[2]

Ini merupakan kelalaian kaum muslimin terhadap mereka. Telah berapa banyak akidah *taqiyyah* yang sangat berbahaya ini menipu kaum muslimin, baik penguasa maupun rakyat biasa, ulama ataupun orang awam. Lalu dimana ulama kalangan Sunni yang tidak belepotan oleh kejahatan kaum Bathini ini (Syiah)?

Sesungguhnya sejarah Nushairiyyah adalah sejarah hitam yang berlumuran darah dalam melawan kalangan ahli Sunnah. Mereka selalu menjadi belati berbisa yang menusuk jantung umat Islam. Mereka melakukan konspirasi secara tersembunyi terhadap umat ini dan akan menampakkan permusuhannya tatkala mereka mendapatkan kesempatan. Sejarah menjadi saksi bahwa mereka akan senantiasa menjadi sekutu-sekutu musuh-musuh Islam.

Pemimpin Druz Basyir Asy-Syihabi yang meninggal pada tahun 1266 H. bersama-sama dengan tentara berdiri bersama dalam barisan pasukan Muhammad Ali tatkala menduduki Syam dan membuat pasukan Muhammad Ali dengan gampang memasuki Syam dan membuat

---

1. Lihat: *HilyatAl-Basyar* (3/1600).
2. Lihat: *KhuthatAl-Syaam* (1/260)

kekalahan telak pasukan Utsmani di Himsh, dan dengan gampang menyeberangi pegunungan Thurus dan dengan pasukannya memasuki jantung negeri Turki. Di sana ada surat menyurat antara Napoleon dan Druz tatkala Perancis itu mengepung 'Aka.[1]

Sedangkan sekte Bahai, ia berdiri pada tahun 1260 H./1844 M. di bawah pengawasan dan perlindungan penjajah Rusia dan Yahudi internasional serta kolonialis Inggris dengan tujuan untuk merusak akidah Islam, menghancurkan kesatuan kaum muslimin dan memalingkan mereka dari masalah-masalah asasi yang sedang mereka hadapi. Sekte Bahai ini mengaku sebagai Mahdi, kemudian mengakui sebagai Nabi, lalu mengaku memiliki sifat-sifat Rububiyah dan Ilahiyyah.[2]

Sungguh menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan dimana pemerintahan Utsmani tidak dengan segera menghancurkan gerakan keagamaan yang sangat keji dan jahat ini dan mereka tidak menerapkan hukum Allah atas mereka.

Sedangkan gerakan Qadiyani adalah agama yang dinisbatkan kepada Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani yang merupakan nisbat pada sebuah desa yang bernama Qadiyan di wilayah Punjab di India. Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada tahun 1326 H. Dia adalah gerakan yang tumbuh dan berkembang berkat rencana penjajah Inggris di India dengan tujuan menjauhkan kaum muslimin dari agama mereka dan secara khusus ruh dan semangat jihad, sehingga kaum muslimin tidak lagi melawan penjajah manapun dengan menggunakan dan atas nama Islam.[3]

Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani ini mengaku sebagai Nabi, kemudian mengaku bahwa dirinya memiliki sifat-sifat ketuhanan. Di antara karakter paling menonjol dari aksi Mirza Ghulam Ahmad adalah kecenderungannya kepada Inggris dan pengabdiannya yang demikian tinggi pada tujuan-tujuan yang ingin mereka capai di India. Mirza telah menghapus kewajiban jihad demi mereka, dia sangat memuji orang-orang Inggris dan menyerukan pada pengikutnya untuk membantu penjajah Inggris di mana pun mereka berada...[4]

Mirza Ghulam Ahmad berkata; "Dalam pandangan saya tidak boleh bagi warga negara India yang beragama Islam untuk melakukan pemberontakan dan mengangkat pedang mereka atas pemerintahan yang baik ini atau membantu seseorang yang melakukan perbuatan ini. Jangan

1. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-'Aqadiyyah wa Al-'Ilmiyyah* (1/577).
2. *Ibid*: hlm.(1/589).
3. Lihat: *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah li Al-Adyan*, hlm. 389.
4. Lihat: *Aqidat Khatm Al-Nubuwah*, Dr. 'Utsman Abdul Mun'im, hlm. 209.

sampai dia membantu pemberontak itu baik dalam perkataan, perbuatan, petunjuk, harta, atau rencana-rencana yang merusak. Semua ini adalah haram, dan barangsiapa yang melakukannya, dia telah melakukan perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dan telah sesat dengan kesesatan yang nyata."[1]

Sekte-sekte ini telah menjadi sumber sandungan besar, fitnah dan kekacauan di dalam pemerintahan Utsmani demikian juga di tengah-tengah kaum muslimin di wilayah lain seperti India dan yang lainnya. Sekte-sekte ini tidak pernah puas dan tidak pernah berhenti untuk melakukan konspirasi bersama-sama dengan musuh-musuh Islam dan melakukan pengkhianatan terhadap kaum muslimin dalam waktu dan kondisi yang sangat genting. Kaum muslimin telah merasakan bagaimana jahatnya sekte-sekte ini, tatkala akidah kalangan Ahli Sunnah kian melemah di tengah pemerintahan Utsmani dan di tengah masyarakat luas secara umum.

Keenam: Tidak Adanya Pemimpin Rabbani

Sesungguhnya pemimpin yang memiliki nilai-nilai Rabbani adalah salah satu sebab kebangkitan umat dan kejayaan mereka. Sebab pemimpin umat merupakan urat nadi kehidupan umat ini. Dia laksana kepala bagi tubuh. Jika para pemimpin itu baik, maka umat juga akan baik dan jika pemimpin umat rusak maka kerusakan juga akan menimpa umat ini. Musuh-musuh Islam menyadari sepenuhnya tentang pentingnya pemimpin yang memiliki sifat-sifat Rabbani dalam kehidupan umat Islam. Oleh sebab itulah, mereka berusaha keras agar para pemimpin Rabbani ini tidak memegang posisi penting dan strategis dan pucuk kekuasaan di dalam tubuh umat. Dalam strategi Louis IX disebutkan, bahwa jangan sampai negara-negara Islam dan negeri-negeri Arab dikuasai oleh seorang pemimpin yang saleh. Sebagaimana dia mewasiatkan, agar selalu ada usaha untuk menghacurkan sistem pemerintahan di negeri-negeri Islam dengan sogok, kerusakan dan wanita sehingga akan membuat akar dan puncak tidak nyambung dan terpisah.[2]

Montgomery Watt seorang orientalis papan atas asal Inggris dengan terang-terangan mengatakan di dalam surat kabar *Times* yang terbit di London; "Jika ada seorang pemimpin yang cocok yang berbicara dengan

---

1. Lihat : *Aqidat Khatm Al-Nubuwah bi an-Nubuwah Al-Muhammadiyah,* Dr. Ahmad Hamdan, hlm. 255.,
2. Lihat : *Qadat Al-Gharb Yaqulun,* Jalal Al-Alim, hlm. 63.

pembicaraan yang cocok tentang Islam, maka akan sangat mungkin agama ini akan muncul kembali sebagai sebuah kekuatan politik terbesar..."[1]

Seorang orientalis Zionis Yahudi Bernard Lewis dalam sebuah tulisan yang berjudul *Kembalinya Islam* yang dipublikasikan pada tahun 1976 mengatakan; "Sesungguhnya kosongnya pemimpin modern yang terpelajar, pemimpin yang mengabdi kepada Islam yang sesuai dengan zaman dan memiliki ilmu dan sistem telah memborgol gerakan Islam untuk menjadi sebuah kekuatan yang menang. Kekosongan pemimpin gerakan Islam semacam ini telah mencegah dia untuk mejadi sebuah kekuatan yang berbahaya di dunia Islam. Namun mungkin saja dia akan berubah menjadi sebuah kekuatan yang besar jika ada seorang pemimpin yang memiliki karakter seperti ini."[2]

Sesungguhnya para peneliti mengenai pemerintahan Utsmani mendapatkan bahwa kepemimpinan Rabbani ini pernah ada di dalam pemerintahan Utsmani di masa-masa awal, khususnya pada saat penaklukan kota Konstantinopel. Kita dapatkan pemimpin Rabbani dalam bidang jihad dan sipil. Kita dapatkan sifat-sifat yang ada di antara mereka memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain. Seperti lurusnya akidah dan keyakinan, memiliki ilmu syariah, memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, memiliki kadar kekuatan yang cukup, jujur serta memiliki kapabilitas, memiliki kepribadian, keberanian, zuhud, senang berkorban, pandai memiliki para pembantunya, rendah hati, pemurah dan sabar, memiliki keinginan dan kemauan yang tinggi menggelora, semangat juang tinggi, memiliki rasa keadilan dan saling menghormati, mampu memberikan solusi atas sebuah persoalan yang berkembang, mampu memberikan pengajaran dan mempersiapkan para pemimpin dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Muhammad Al-Fatih telah memimpin umat ini dengan kepemimpinan Rabbani di zamannya. Keimanan mengalir deras dalam darah dan dagingnya yang berbuah pada anggota badannya. Sifat-sifat itu memancar dalam amal-amalnya, dalam diam dan tindak-tanduknya. Dia telah menggiring negeri dan bangsanya pada tujuan yang telah ditetapkan dengan kokoh, mantap dan terencana. Sedangkan para ulama Rabbani adalah jantung pemimpin di pemerintahan Utsman dan sekaligus sebagai otak yang memikirkan jalan pemerintahannya. Oleh sebab itulah,

1. *Ibid*: hlm.25.
2. Lihat : *Al-Tamkin li Al-Ummah Al-Islamiyyah*, hlm. 185.

umat dan pemerintahan Utsmani selalu berada di jalan yang benar, dalam koridor hidayah dan ilmu.[1]

Sedangkan di masa-masa akhir pemerintahan Utsmani, yang didapatkan para peneliti itu adalah sebuah penyimpangan yang sangat berbahaya dalam kepemimpinan Utsmani. Baik pada level militer ataupun keilmuan. Misalnya seorang yang penganut Freemasonry yang bernama Medhat Pasya bisa menjadi Perdana Menteri atau Muhammad Ali sang penjahat bisa duduk menjadi gubernur Mesir yang dipilih oleh para ulama dan fuqaha. Sungguh satu hal yang sangat aneh dimana para ulama memilih Muhammad Ali untuk menjadi pemimpin mereka dan mereka tetap mendesak agar Muhammad Ali tetap menjadi gubernur. Apakah tidak ada orang lain yang lebih pantas dari seorang militer yang bodoh dan tertipu. Tampaknya para ulama telah kehilangan rasa percaya diri mereka terhadap ilmu yang mereka miliki dan takut untuk terjun ke lapangan secara langsung dan menanggung tanggung jawab yang besar. Sebab mereka telah condong hanya untuk mengajarkan ilmu dan hanya mengarang buku-buku. Mereka tidak mamppu untuk melakukan sesuatu yang lebih dari itu semua dalam menanggung tugas dan tanggung jawab.

Satu hal yang sangat menyedihkan yang terjadi di antara para ulama adalah, terjadinya perdebatan di antara mereka dan saling membenci di kalangan mereka sendiri. Bahkan ada di antara mereka ada yang meminta bantuan kepada Sultan serta rela dikooptasi kekuasan. Maka jika ini yang terjadi, berarti telah terbuka kepada para penguasa yang kejam untuk menghantamkan palu godam kepada para ulama untuk memecah barisan ulama. Seperti perselisihan yang terjadi antara Syaikh Abdullah Asy-Syarqawi, Syaikh Al-Azhar dengan beberapa Syaikh yang lain. Dimana akibat perselisihan ini membuat Muhammad Ali mengeluarkan perintah agar Syaikh Abdullah Asy-Syarqawi tidak keluar rumah sampai untuk menunaikan shalat Jum'at sekalipun. Sebabnya adalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Jabarati; "Perselisihan, cekcok dengan saudara-saudarnya dari kalangan ulama sehingga membuat Muhammad Ali Pasya menyuruhnya untuk tidak melakukan aktivitas apa-apa. Syaikh pun menaati apa yang diperintahkan dan tidak seorang pun yang memberi pertolongan. Seakan-akan dia menjadi seorang yang terbuang."[2]

Syaikh Mushtafa Shabri menyifati kondisi ulama saat itu yang menjauhi masalah pemerintahan dan tidak memberi nasehat kepada para

---

1. Lihat: *Fiqh Al-Tamkin fi Al-Quran Al-Karim,* Ali Al-Shalabi, hlm. 328.
2. Lihat: *'Ajaib Al-'Atsar* (3/134).

penguasa dan bagaimana pandangan orang-orang sekuler terhadap kalangan ulama saat itu. Dia berkata; "Sesungguhnya orang-orang yang telah menelanjangi agama dari politik di negeri kita, mereka dan saudara-saudaranya tidak melihat pentingnya ulama menyibukkan diri dengan politik dengan alasan bahwa ini sangat tidak sesuai dengan mereka dan hanya akan menurunkan derajat mereka. Maksud mereka adalah, untuk memonopoli politik hanya berada di tangan mereka saja dan menipu ulama dengan cara menurunkan derajat mereka pada kelompok orang-orang yang lemah. Untuk itu mereka mencium tangan para ulama itu dan dikhayalkan bagi mereka bahwa dengan dicium tangan ini mereka menjadi orang-orang yang terhormat di tengah mereka. Setelah itu, mereka melakukan apa saja terhadap agama dan dunia manusia secara keseluruhan. Sebab mereka sudah merasa bebas dari kemungkinan adanya ulama yang akan melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Yang mungkin dilakukan oleh para ulama itu hanya gerutuan di mulut dan di hati, satu keimanan yang paling lemah.

Para ulama terisolasi dari politik seakan-akan mereka sepakat dan sejalan dengan semua pemimpin, baik yang saleh ataupun yang zhalim untuk menjadikan kekuasaan di tangan mereka sedangkan para ulama itu hanya mendapatkan "berkat" dan penghormatan sebagaimana seorang khalifah yang mengundurkan diri dari kekuasaan dan dari wewenang politik."[1]

Para ulama di masa akhir pemerintahan Utsmani telah tiarap ke bumi dan mengikuti hawa nafsu. Mereka telah meninggalkan kewajiban-kewajiban yang seharusnya mereka lakukan. Dengan demikian, mereka menjadi contoh yang jelek bagi masyarakat umum yang melihat dan mengawasi mereka dari jarak dekat. Banyak di antara mereka yang tenggelam dalam kemewahan materi dan berfoya-foya dengannya. Mereka menutup mulut rapat-rapat, bukan karena mendapat ancaman pedang ataupun cemeti, namun mereka bungkam karena telah disumpal dengan hadiah-hadiah yang datang dari Pasya dan penguasa. Mereka diposisikan di tempat-tempat terhormat dan kedudukan yang tinggi yang sangat mungkin membungkam suara mereka dan memadamkan ruh perlawanan yang ada di dalam dada mereka.[2]

Para ulama dalam sejarah umat ini selalu menjadi pengarah dan pemimpinnya. Mereka adalah tempat bersandar jika terjadi suatu peristiwa yang memberatkan umat ini dan pada saat ada ketakutan menimpa

---

1. Lihat: *Al-Ittijahaat Al-Wathaniyyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir* (2/84).
2. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyyah wa Al-Ilmiyyah* (1/605).

mereka. Umat akan mengarahkan pandangannya pada ulama untuk mendapatkan pengetahuan agama dari mereka. Mereka datang menemui ulama-ulama itu untuk meminta pertimbangan dalam urusan penting mereka. Mereka akan datang menemui ulama jika terjadi kezhaliman yang dilakukan oleh para penguasa, dengan harapan para ulama mampu mencegah kezhaliman yang dilakukan penguasa dengan cara mengingatkan para penguasa itu tentang Tuhan mereka atau dengan menyuruh mereka melakukan perbuatan, baik dan mencegah mereka dari yang mungkar. Bahkan tak jarang para ulama mendapat tekanan keras dari penguasa, sering pula mereka dipenjara, badan mereka disakiti, harta dan kehormatan mereka dilecehkan. Namun mereka tetap kokoh mempertahankan prinsip sebagai rasa tanggung jawab mereka terhadap Allah.

Sebagaimana para ulama itu juga menjadi pemimpin dan pemimpin umat dalam urusan politik, sosial, ekonomi, pemikiran dan spiritual. Mereka juga menjadi orang yang menyerukan kepada umat ini untuk berjihad di jalan Allah setiap kali terjadi penghinaan terhadap umat ini. Mereka mengingatkan umat terhadap Allah, Tuhan mereka dan hari akhir, dengan surga yang menunggu para mujahidin dan orang-orang yang jujur (shadiqin). Mereka terjun sendiri dalam medan jihad, bahkan kadangkala mereka langsung memimpin pasukan.

Itulah tugas utama para ulama agama ini. Agama demikian keras berdenyut di dalam jiwa umat. Dalam sejarah umat ini banyak contoh yang telah membuat Tuhan mereka ridha terhadap mereka. Mereka tunaikan amanat yang ada di pundak mereka dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Mereka selalu sabar atas semua hal yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak pernah kendur dan diam. Lalu dimana ulama zaman ini jika dibandingkan dengan ulama-ulama zaman itu?

Apakah mereka kini menempati posisi kepemimpinan sebagaimana yang dibebankan oleh umat pada masa belakangan ini?

Apakah mereka menjadi pelindung umat dari penindasan dan pelanggaran musuh? Menjadi pelindung dari kejahatan yang dilakukan oleh para penguasa?

Apakah mereka adalah orang-orang yang menuntut hak-hak politik, sosial dan ekonomi umat agar dikembalikan kepada mereka?

Apakah mereka orang-orang yang memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar? Apakah mereka datang menemui penguasa-penguasa jahat dan menyuruh melakukan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, lalu dibunuh atau tidak dibunuh?

Atau malah mereka menjadi hamba para sultan, berjalan dengan khusyu' di barisan mereka, bermanis muka kepada mereka dan memberikan "pemberkatan" terhadap kezhaliman mereka, sehingga mereka terus menerus berada di dalam kezhaliman. Sementara ulama-ulama yang saleh telah mengungkung diri di dalam rumahnya, atau tenggelam dalam karangan-karangan buku dengan anggapan tugas mereka selesai saat manusia diajari ilmu... Kami tidak ingin menyatakan sesuatu yang menzhalimi mereka. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa ada di antara ulama yang mengatakan yang hak, atau yang menginjak-injak kedudukan yang diberikan Sultan, tatkala mereka merasa bahwa kedudukan itu telah menjadikannya budak Sultan atau menyumpalnya untuk bisa mengatakan yang benar. Tapi jumlah mereka itu sangat sedikit dibanding ulama lain yang menggonggong keras di belakang kenikmatan yang semu, atau mereka sibuk dengan hanya mengajar dan menulis, padahal di sana banyak penyimpangan-penyimpangan yang mesti diperbaiki.[1]

Maka secara alami ilmu-ilmu agama di masa itu mengalami kejumudan dan stagnasi, karena adanya beberapa faktor yang kemudian merembet pada masa-masa setelahnya. Di antara faktor-faktor itu ialah;

1. Memfokuskan Pada Ringkasan-ringkasan

Sebagian ulama meringkas karya-karya tulis yang panjang dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi para penunut ilmu dalam menghafal karya-karya itu. Sebab menghafal saat itu menjadi tujuan utama di kalangan ulama dan para penuntut ilmu di masa tersebut. Sebab saat itu telah terjadi kelemahan pemahaman dan pengambil konklusi dan kesimpulan. Maka para ulama hanya bertugas menuturkan pendapat para fuqaha yang datang sebelum mereka dan meringkas karya-karya mereka dalam matan-matan yang singkat. Mereka mengambil perkataan-perkataan ini terlepas dari Al-Qur'an dan Sunnah dan mencukupkan dengan hanya menisbatkan kepada penulis-penulisnya.[2]

Syaikh Abdul Hamid bin Badis mengkritik cara pengajaran fikih yang tidak benar dengan mengatakan; "Kami hanya mencukupkan dengan membaca masalah-masalah cabang fikih tanpa ada pandangan yang kritis, kering tidak mengandung hikmah di balik kata-kata yang telah diringkas umur-umur kita habis sebelum kita sampai pada apa yang ingin kita capai."[3]

---

1. Lihat: *Waqi'una Al-Mu'ashir,* (327)
2. Lihat: *Al-Mujtama' Al-Islami Al-Mu'ashir,* hlm. 56.
3. Lihat: *Ibnu Badis...Hayatuhu wa Atsaruhu* (1/108).

Imam Syaukani menyebutkan tentang perhatian manusia di zamannya pada ringkasan-ringkasan karya ulama sebelumnya ini dan menyebutkan bahaya yang di kandung di dalamnya. Dia berkata; "Mereka telah menjadikan puncak tuntutan dan maksud mereka dengan cara meringkas dari buku-buku fikih yang meliputi ilmu *ra'yu* (nalar) dan riwayat—dan riwayat adalah yang lebih banyak. Mereka tidak mencari cara lain selain cara ini dalam semua disiplin ilmu. Maka jadilah mereka orang-orang yang bodoh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dan ilmu tentang keduanya dengan kebodohan yang tidak terperikan. Sebab telah terpatri dalam dada mereka bahwa hukum syariah itu telah tercakup di dalam ringkasan tersebut dan selainnya adalah suatu hal yang utama dan atau tambahan saja. Merekapun demikian suka melakukan itu dan tenggelam di dalamya. Mereka tidak suka pada selainnya dan menghindarinya dengan penghindaran yang sangat."[1]

2. Keterangan, Catatan Pelengkap dan Penetapan Ulang

Imam Syaukani seorang ulama yang mempelajari dan mengajar banyak dari keterangan *(syarah)* dan catatan pelengkap ini dalam berbagai disiplin ilmu agama dan bahasa dengan keras mengkritik; "Walaupun di dalamnya ada semua apa yang dihajatkan—bahkan pada ghalibnya adalah demikian—khususnya dalam masalah-masalah yang detail yang ada di dalam syarah dan catatan pelengkap ini, namun dia sangat asing dengan ilmu Al-Qur'an dan Sunnah."[2]

Walaupun demikian banyaknya keterangan, catatan tambahan dan hal-hal lain yang telah mengakibatkan kemandegan ilmu pengetahuan dalam beberapa kurun waktu dan ada sebagian catatan tambahan dan keterangan yang berguna, namun demikian hampir saja tidak banyak disebut dan dikenal. Sedangkan pola dan sistem pengajaran di masa itu sangat jauh dari manhaj Ahli Sunnah wa Al-Jamaah. Bahkan bisa dibilang semua tempat-tempat pembelajaran jauh dari manhaj Islam yang orisinil.

Al-Azhar misalnya, yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang besar dan merupakan unvirsitas Islam tertua menjadi markas ilmu-ilmu kalangan orang yang sangat jauh dari semangat, ruh dan prinsip-prinsip Islam. Salah seorang yang mempelahari ilmu kalam (teologi) di Al-Azhar mengatakan; "Salah satu ilmu yang tidak memberikan manfaat bagi saya dalam mempelajarinya di bawah gedung Al-Azhar adalah ilmu kalam

---

1. Lihat : *Adab Al-Thalab,* hlm. 59.
2. Lihat : *Al-Badr Al-Thali' bi Mahasini Maba'da Al-Qarn Al-Sabi'* (1/87).

(teologi). Saya telah mempelajarinya di Al-Azhar selama beberapa tahun. Namun saya tidak bisa mengenal Allah dengan lebih baik melalui ilmu itu, sebaliknya saya malah tenggelam dalam istilah-istilah yang menambah paradigma pikiran saya semakin tidak jelas dan guncang sehingga saya menginginkan agar memiliki keimanan dan keyakinan seorang yang awam."[1]

Manhaj Islam pada masa itu, selain tertimpa kejumudan juga ditimpa kekeringan makna. Sebab masa-masa akhir belakangan itu sangat jauh dari ruh Islam dan hanya mmeperhatikan hal-hal yang bersifat fisik dan materi. Sehingga studi-studi keislaman menjadi suatu studi yang kering dan tidak mengandung denyut kehidupan. Dia menjadi sesuatu yang tanpa ruh. Wabah penyakit pengajaran ini melanda semua bab-bab tentang fikih, hingga pada bab-bab yang seharusnya ruh menjadi unsur paling penting di dalamnya.[2]

3. Pemberian Ijazah (Gelar)

Salah satu faktor yang mendorong mundurnya kehidupan ilmiah di masa itu adalah adanya pemberian ijazah. Ijazah pada masa akhir pemerinatahan Utsmani itu diberikan kepada siapa saja dengan cara yang sangat gampang. Seorang murid dengan hanya membaca beberapa bagian awal sebuah buku atau dua buku dari apa yang diajarkan seorang ustadz, bisa menerima iajzah dari semua riwayat yang datang dari ustadz itu. Ijazah ini diberikan kepada murid-murid yang sengaja menuntut ijazah itu yang datang dari negeri yang jauh melalui surat menyurat. Sehingga sangat mungkin ada seorang alim yang mengajar di Kairo memberikan ijazah kepada seorang siswa di Mekkah, tanpa harus melihatnya atau mengujinya terlebih dahulu.[3]

Proses pemberian ijazah dengan gampang ini telah menyibukkan kaum muslimin dari menuntut dengan cara yang sewajarnya. Pemberian ijazah dengan gampang ini telah menjadi faktor melemahnya wawasan keilmuan dan melemahnya ilmu-ilmu syariah. Sebab tujuan sebagian dari orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai orang berilmu adalah, mencapai formalisme ijazah. Sehingga yang sering terjadi adalah bahwa kebanyakan pemegang ijazah itu ilmunya tidak sesuai dengan ijazah yang digenggamnya.[4]

---

1. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyyah wa Al-'Ilmiyyah,* (2/42-43).
2. Lihat: *Al-Mujtama' Al-Islami Al-Mu'ashir,* hlm. 210.
3. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyyah wa Al-'Ilmiyyah,* (2/59).
4. *Ibid:* hlm.(2/64).

4. Pewarisan Posisi Keilmuan

Posisi ilmiah pada masa-masa akhir pemerintahan Utsmani menjadi satu hal yang diwariskan dan digilirkan dalam masalah-masalah yang sangat penting, seperti mengajar, memberi fatwa dan jabatan imam bahkan sampai masalah kehakiman. Posisi-posisi itu diwariskan dengan kematian orang-orang yang menjabatnya. Persis seperti diwariskannya rumah, barang atau harta benda. Yang seringkali terjadi adalah seorang Syaikh yang mengajar meninggal. Dia tidak akan segera dikuburkan sebelum posisi yang dia duduki sebelumnya telah diduduki oleh anaknya, saudara atau salah seorang kerabat dekatnya. Padahal seringkali ahli warisnya itu memiliki pemahaman yang sangat minim dan ilmu yang tidak memadai. Namun dia harus terus maju untuk mengajar dan tidak membiarkan kursi kosong yang mungkin telah lama ditunggu oleh orang asing yang tidak memiliki hubungan dengan orang yang meninggal tadi. Padahal mungkin saja orang tadi sangat cocok untuk mengganti posisi orang yang meninggal tersebut.[1]

Ahmad Jawdat seorang sejarawan Turki yang meninggal pada tahun 1312 H.[2] berbicara tentang fenomena buruk yang ada di dalam pemerintahan Utsmani ini dengan mengatakan; "Anak-anak pejabat-pejabat penting dan hakim mendapat tugas mengajar, padahal mereka saat itu masih sangat muda. Mereka naik dalam jabatan dan kepangkatan mereka. Sampai-sampai salah seorang di antara mereka mendapatkan giliran untuk menduduki jabatan maulana[3] namun belum terlihat kumis tumbuh di bawah hidungnya. Orang-orang yang memiliki jabatan dan posisi tertentu juga mendapat bagian untuk mengajar, sehingga posisi ilmiah diambil berdasarkan warisan. Maka akan sangat gampang bagi seorang menteri ataupun pejabat negara mengalihkan posisinya itu pada anak-anak mereka ataupun orang lain yang mereka kehendaki. Maka terjadilah kekacauan sistem, dan bergelombanglah orang-orang masuk ke dalamnya sehingga masalahnya menjadi demikian keruh. Dan rusaklah aturan dan sistem yang ada kerusakan yang sangat parah."[4]

Muhammad Kurd Ali saat berbicara mengenai kondisi ilmiah di Syam dan kemundurannya di masa akhir pemerintahan Utsmani mengatakan; "Kini kuat berkembang satu kaidah pewarisan ayah pada

---

1. Lihat : *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyyah wa Al-'Ilmiyyah,* (2/64).
2. Dia adalah seorang menteri di masa pemerintahan Utsmani. Sejarah tentang Jawdat ini ditulis dalam bahasa Turki dalam 12 jilid.
3. Jabatan Maulana (Maulawi) ini adalah jabatan kedua dalam kehakiman di pemerintahan Utsmani setelah hakim militer.
4. Lihat : *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyyah wa Al-'Ilmiyyah,* (2/68).

anaknya. Mufti Abu Al-Sa'ud salah seorang Syaikhul Islam di Astana adalah orang pertama yang melakukan bid'ah ini dan mengeluarkan pada manusia umumnya. Maka pengajaran, kemaulawian (sejenis kekiaian, **penj.**), khutbah dan jabatan imam serta yang lainnya dari posisi-posisi keagamaan diberikan kepada orang-orang bodoh dengan alasan orangtua mereka adalah ulama, maka wajib bagi anak-anaknya untuk mewarisi tugas dan jabatan mereka, walaupun sebenarnya mereka adalah orang-orang bodoh. Jadilah mereka orang-orang yang mewarisi jabatan ilmiah ini laksana mewarisi toko-toko, barang-barang tak bergerak, tempat tidur dan buku-buku. Bahkan kondisi buruk di zaman pemerintahan Utsmani ini ada orang-orang yang buta huruf menduduki posisi kehakiman. Berapa banyak orang-orang buta huruf di Damaskus dan Aleppo serta Al-Quds yang menjadi hakim agung. Sedangkan di kawasan-kawasan lain orang-orang ummi malah menjadi bagian terbanyak dari penduduk.[1]

Tradisi ini berdampak sangat buruk dalam dunia pendidikan dan melemahnya tradisi ilmiah di kalangan kaum muslimin. Pembonsaian ilmu ini dalam masalah-masalah khusus juga berdampak pada tidak melahirkan ulama-ulama Rabbani yang sangat komitmen dengan agama Allah dan menjadikan mereka memiliki kepedulian terhadap keadilan, menolong orang-orang yang dizhalimi dan memuliakan agama.

Ketujuh: Penolakan Dibukanya Pintu Ijtihad

Di akhir masa pemerintahan Utsmani, seruan untuk membuka kembali pintu ijtihad itu dianggap sebagai suatu hal yang sangat tabu dan dosa besar. Bahkan seruan itu dalam anggapan orang-orang yang fanatik dengan taklid dan setia dengan kejumudan dianggap sebagai kekufuran. Salah satu tuduhan yang diarahkan kepada seruan dakwah Salafiyah dan para ulamanya adalah, karena mereka sering menyerukan dibukanya pintu ijtihad. Tuduhan itu bertiup kencang, padahal pada realitanya tidak ada yang mengatakan agar pintu ijtihad dibuka. Seruan untuk menutup pintu ijtihad ini telah menjadi sesuatu yang diwariskan secara turun menurun di antara orang-orang yang demikian fanatik. Namun semangat mereka semakin berkobar di masa akhir pemerintahan Utsmani, untuk membendung siapa saja yang menyeru dibukanya pintu ijtihad. Mereka akan senatiasa menyerang siapa saja yang terlibat dengan usaha-usaha

---

1. Lihat: *Khuthat Al-Syam* (3/70)

membuka pintu ijtihad ini. Ini semua membuat orang-orang yang "terbaratkan" memberanikan diri dengan upaya yang kuat dan serius untuk mengimpor sistem dan metode dari Eropa. Penutupan pintu ijtihad ini telah memiliki dampak yang sangat buruk dan berbahaya yang hingga kini masih kita rasakan getaran pahitnya di dalam kehidupan kita kaum muslimin.

Apa yang terjadi saat ijtihad terhenti padahal tuntutan dan kewajiban untuk itu sangat mendesak?

Yang terjadi adalah dua dua hal; (1) bisa saja kehidupan akan menjadi demikian jumud dan berhenti berkembang, sebab dia sekarang diatur oleh sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengannya, atau (2) dia akan keluar dari rel yang benar, keluar dari rel syariah sebab dia tidak didukung dengan ijtihad yang sesuai.

Yang terjadi adalah kedua-keduanya, dia datang silih berganti... kejumudan, kemudian keluar dari koridor syariah.[1]

Umat ini menderita akibat ditutupnya pintu ijtihad. Pemerintahan Utsmani di masa-masa akhir kekuasaannya tidak memberikan hak ijtihad ini. Padahal roda kehidupan lebih cepat bergerak dari apa yang dilakukan orang orang-orang jago taklid dan orang-orang yang senang dengan status quo yang menolak segala bentuk yang baru. Sehingga kendali kini terlepas dari tangan mereka.

Demikianlah gerakan rasionalisasi macet di kalangan kaum muslimin dalam menghadapi semua hal baru yang dilahirkan oleh kehidupan. Padahal kehidupan itu "subur" dia tidak akan pernah berhenti melahirkan. Setiap hari dia akan melahirkan hal yang baru yang belum pernah dikenal manusia sebelumnya. Manusia –selain kaum muslimin— saat itu menghadapi semua hal yang baru dan mereka berinteraksi dengannya. Dari hasil interaksi tersebut mereka menghasilkan sesuatu yang baru. Demikian manusia selain kaum muslimin mengalami kemajuan dalam kehidupan, sementara kaum muslimin terhenti melangkah. Dimana mereka merasa puas berada di posisi dimana ayah-ayah mereka dulu berada selama beberapa abad.[2]

Fanatisme madzhab terus menerus melemahkan tingkat keilmuan kaum muslimin, serta menimbulkan kemerosotan dan kejumudan keilmuan mereka. Otak-otak dan pemahaman menjadi beku dan membatu. Selain itu fanatik madzhab ini juga telah berperan besar dalam

---

1. Lihat: *Waqi'una Al-Mu'ashir,* hlm. 159.
2. Lihat: *Sadd Bab Al-Ijtihad wa Matarattaba 'Alaihi,* Dr. Abdul Karim Al-Khathib, hlm. 144.

menghancurkan kesatuan kaum muslimin dan melemahkan ikatan persaudaraan di antara mereka sendiri. Selain itu ia juga telah menimbulkan permusuhan dan perseteruan antara individu muslim dan antara jamaah di kalangan mereka setelah mereka terpecah dalam kelompok-kelompok dan grup-grup. Dimana setiap kelompok membanggakan madzhabnya dan memusuhi yang lainnya demi pembelaan terhadapnya madzhabnya itu. Pada masa itu penyakit fanatisme madzhab mewabah dan menyebar di semua negeri muslim. Tak ada yang selamat dari wabah fanatisme itu. Universitas Al-Azhar bahkan menjadi medan pertarungan antar madzhab yang demikian sengit, khususnya antara pendukung madzhab Hanafi dan madzhab Syafii disebabkan adanya pertarungan memperebutkan jabatan Syaikhul Azhar.[1]

Fanatisme madzhab telah melahirkan penghalang-penghalang yang hebat bagi kaum muslimin di akhir masa pemerintahan Utsmani. Akibatnya adalah melemahnya rasa kebersamaan dan persatuan mereka, baik secara sosial atau politik. Akibatnya muncullah permusuhan di kalangan kaum muslimin sendiri yang menjadikan mereka lengah terhadap musuh-musuh Islam dalam segala bentuknya dan kelengahan mereka terhadap bahaya yang sedang mengancam kaum muslimin dan Islam...[2]

Fanatisme madzhab ini merupakan penyimpangan dari manhaj Allah. Dan penyimpangan semakin kental dalam membekukan otak dan pikiran, kejumudan ilmu serta munculnya keterpecahakan Islam yang kemudian berdampak besar dalam melemahkan dan memerosotkan pamor pemerintahan Utsmani, yang kemudian membuat pemerintahan Utsmani sibuk mengurusi masalah-masalah internalnya. Padahal pada saat yang bersamaan konspirasi telah mengepung mereka dan orang-orang Salib telah mulai melangkah untuk menghancurkan *"The Sick Man."*

Kedelapan: Menyebarnya Kezhaliman dalam Pemerintahan Utsmani

Kezhaliman dalam sebuah pemerintahan adalah laksana penyakit yang ada pada diri manusia, yang akan mendatangkan kematian padanya dalam jangka waktu tertentu. Maka kezhaliman yang ada di dalam sebuah

---

1. Lihat: *'Ajaib Al-Aatsar* (2/242).
2. Lihat: *Al-Inhirafaat Al-Aqadiyah wa Al-'Ilmiyah* (2/86)

pemerintahan juga akan segera menggiringnya pada kehancuran, akibat terjadinya komplikasi penyakit di dalam pemerintahan dan hanya Allah yang tahu pasti kapan kehancuran itu akan terjadi. Kematian itu adalah kadar yang ditetapkan atas bangsa tersebut, yakni kadar yang sesuai dengan sunnatullah yang umum terjadi, yang Allah tetapkan terhadap kehidupan atau kematian umat manusia berdasarkan pada faktor-faktor pelestarian seperti keadilan atau faktor penghancur seperti kezhaliman yang pengaruhnya kelihatan, yakni kehancuran bangsa itu sendiri setelah berlalu beberapa masa tertentu yang hanya Allah yang tahu.[1]

Allah berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾ [الأعراف: ٣٤]

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkanya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya." **(Al-A'raaf: 34)**

Dalam mengomentari ayat ini, Al-lusi berkata; *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu,"* artinya adalah bahwa setiap umat kehancurannya telah dibatasi oleh waktu, yakni waktu tertentu yang telah ditetapkan untuk menghancurksan mereka ke akar-akarnya.[2] Namun kehancuran bangsa-bangsa walaupun ia merupakan suatu hal yang pasti, akan tetapi kapan datangnya merupakan sesuatu yang tidak bisa kita ketahui. Artinya kita semua tahu dengan yakin bahwa umat yang zhalim akan hancur disebabkan kezhalimannya, sesuai dengan sunnatullah yang berlaku pada kezhaliman dan orang-orang yang zhalim. Namun kita tidak mengetahui kapan waktu kehancurannya secara pasti akan terjadi. Tidak mungkin bagi seorang pun untuk menentukan hari atau pun tahun, sebab ketentuannya hanya ada pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.[3]

Sesungguhnya sunnatullah adalah sebuah kepastian bagi umat-umat yang zhalim sebagaimana yang Dia firmankan,

"Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya

1. Lihat: *As-Sunan Al-Iahiyyah,* Dr. Abdul Karim Zaidan. 121.
2. Lihat: *Tafsir Al-Alusi* (8.112)
3. Lihat: *Al-Sunan Al-Ilahiyyah,* hlm 121.

dan ada pula yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." **(Huud : 100-102)**

Ayat tadi menjelaskan kepada kita, bahwa siksa Allah bukan hanya berlaku pada bangsa-bangsa terdahulu. Sesunguhnya sunnatullah dalam menyiksa setiap orang-orang yang zhalim adalah sama saja. Maka janganlah seseorang mengira bahwa kehancuran itu hanya berlaku dan terbatas atas umat-umat terdahulu. Sebab Allah setelah mengisahkan kondisi mereka dia berfirman, *"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim"*. Allah menjelaskan bahwa siapa saja yang mengikuti dan melakukan perbuatan serupa dengan orang-orang terdahulu yang menyebabkan kehancuran mereka, maka mereka juga akan mengalami nasib sama dalam kehancurannya, sebagaimana yang terjadi terhadap orang-orang yang terdahulu. Ayat ini mewanti-wanti agar jangan sampai terjadi kezhaliman. Sesungguhnya negeri kafir bisa saja dia adil, artinya bahwa hukum-hukumnya tidak mengzhalimi manusia dan manusia juga tidak saling menzhalimi antar satu dengan yang lain. Maka negeri ini, walaupun dia kafir akan tetap tegak berdiri. Sebab bukanlah sunnatullah menghancurkan sebuah negara dengan kekufurannya. Namun jika di dalam kekufuran itu telah bersarang kezhalimin kepada rakyatnya dan manusia saling menzhalimi, maka Allah akan menghancukan mereka.[1] Sebagaimana yang Allah firmankan,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

[هود:١١٧]

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 117)**

1. Lihat : *Al-Sunan Al-Ilahiyyah*, hlm. 122.

Imam Ar-Razi di dalam tafsirnya mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan kezhaliman dari ayat ini adalah kemusyrikan. Maknanya adalah bahwasannya Allah tidak akan menghancurkan negeri-negeri itu hanya karena mereka musyrik, jika ternyata dalam hal muamalah di antara mereka berjalan dengan baik dan tidak ada kerusakan-kerusakan."[1]

Dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa firman Allah, "*secara zhalim*", dengan kekufuran dan kemusyrikan "*sedang penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan,*" yakni berbuat baik di antara mereka dalam memberikan hak-hak. Makna ayat ini ialah, bahwa Allah tidak akan menghancurkan mereka dengan kekufurannya, namun setelah kekufuran mereka bercampur dengan perbuatan yang merusak. Sebagaimana dihancurkannya kaum Nabi Syu'aib akibat melakukan penipuan dalam timbangan atau dihancurkannya kaum Nabi Luth akibat perbuatan homoseksual di tengah-tengah mereka.[2]

Ibnu Taimiyyah berkata mengenai penghancuran pemerintahan yang zhalim walaupun negeri itu adalah negeri muslim; "Perkara manusia akan lurus dan benar dengan keadilan yang di dalamnya ada beberapa dosa yang dilakukan daripada sebuah kezhaliman yang tidak dibarengi dengan satu dosa. Oleh sebab itulah disebutkan, bahwa sesungguhnya Allah akan menegakkan pemerintahan yang adil walaupun negeri itu adalah negeri kafir dan tidak akan menegakkan sebuah pemerintahan yang zhalim, walaupun pemerintahan itu adalah pemerintahan yang Islam. Juga disebutkan bahwa dunia akan abadi bersama keadilan yang di dalamnya ada kekufuran dan tidak akan pernah abadi bersama kezhaliman yang di dalamnya ada Islam. Sebab keadilan itu adalah pokok segala sesuatu. Maka jika urusan dunia didirikan di atas keadilan dia akan tegak, dan jika tidak didirikan di atas kezhaliman maka dia tidak akan tegak walaupun pelakunya ada orang yang beriman yang akan diganjar di akhirat karena keimanannya."[3]

Beberapa Pasya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat, menumpahkan darah dan merampas harta manusia. Ibrahim Pasya yang dikenal dengan sebutan Dali misalnya, salah seorang menteri Sultan Murad III dan seorang penguasa di Diyar Bakr telah melalukan kejahatan dan kezhaliman terhadap rakyat di tempat ia berkuasa. Dia menampakkan beberapa hal yang sangat tidak cocok dan tidak pantas untuk dilakukan.

---

1. Lihat: *Tafsir Al-Razi* (18/16).
2. Lihat: *Tafsir Al-Qurthubi* (9/114).
3. Lihat: *Risalah Al-'Amru bi Ma'ruf wa Al-Nahyu 'An Al-Mungkar,* Ibnu Taimiyyah, hlm. 40.

Di antaranya adalah mengganggu kehormatan orang lain, merampas harta penduduk dan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Tatkala masalah ini sampai di telinga Sultan, diadakanlah Majelis untuk menentukan nasib sang penguasa itu. Namun orang-orang takut memberikan kesaksian terhadap apa yang dilakukan olehnya. Sedangkan hakim juga tidak mampu meneliti kasus ini lebih lanjut, sebab saudari Ibrahim Pasya adalah seorang wanita yang diterima pandangan-pandangannya oleh Sultan Murad III. Maka orang-orang yang mengadukan perkara itu pun kembali ke daerahnya. Sultan pun menetapkan kembali Ibrahim Pasya untuk berkuasa di Diyar Bakr. Dia pun berangkat ke tempat itu dengan niatan untuk menghancurkan siapa saja yang melaporkan dirinya kepada Sultan. Dia melakukan penyiksaan pada sekian banyak orang, hingga menemui kematiannya. Masalahnya semakin parah sampai-sampai penduduk negeri melakukan pemberontakan atasnya. Namun para pemberontak ini dijebloskan ke dalam benteng, kemudian dihujani dengan peluru meriam sehingga penduduk di kota itu banyak yang meninggal dunia.[1]

Kezhaliman Muhammad Ali Pasya terhadap penduduk Mesir dan Syam serta Hijaz juga menjadi bukti sejarah yang nyata, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya di dalam buku ini. Sementara itu pada saat yang sama, kezhaliman orang-orang Turki terhadap orang-orang Arab, Kurdi dan Albania juga semakin bertambah seiring dengan berkuasanya Partai Persatuan dan Pembangunan. Bahkan kelompok ini juga melakukan kezhaliman di dalam Turki dan di luar Turki. Sebagaimana telah kita sebutkan bagaimana Sultan Abdul Hamid menerima kezhaliman mereka, pelecehan mereka dan kekejaman mereka. Maka berlakulah sunntullah pada mereka. Sunnatullah yang tidak akan pernah berubah dan berganti dan tidak pernah basa-basi kepada siapa saja. Allah memberi balasan pada orang-orang yang zhalim dan menjadikan mereka berselisih di antara mereka sendiri. Akhirnya pemerintahan Utsmani sirna.

Kesembilan: Foya-foya dan Tenggelam dalam Syahwat

Allah berfirman,

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ

فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا

1. Lihat: *Al-Mukhtar Al-Mashun min A'laam Al-Quruun* (2/916-917).

أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ۝١١٦ [هود:١١٦]

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari pada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." **(Huud: 116)**

Maksud firman Allah, *"orang-orang yang zhalim"* adalah mereka yang meninggalkan nahi mungkar, yakni mereka sama sekali tidak memperhatikan sesuatu yang menjadi tiang penting agama yang berupa amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sebaliknya mereka malah memperhatikan kenikmatan dan kesenangan dan tenggelam dalam syahwat mereka, ambisius terhadap kekuasaan, bahkan kalau bisa berkuasa secara absolut dan ia pun menjalani hidup penuh aroma hedonisme.[1)]

Sunnatullah telah berlaku bagi orang-orang yang foya-foya yang telah tertipu oleh kenikmatan dunia dan menjauhi syariah Allah, dengan dijatuhkannya kehancuran dan adzab atas mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ۝ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ۝ لَا تَرْكُضُوا۟ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَـٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ۝ [الأنبياء:١١-١٣]

"Dan berapa banyaknya penduduk negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan adzab kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya." **(Al-Anbiyaa: 11-13)**

Salah satu sunnatullah adalah dengan menjadikan kehancuran sebuah kaum akibat kefasikan orang-orang yang bermewah-mewah. Sebagaimana yang Allah firmankan,

---

1. Lihat : *Al-Sunan Al-Ilahiyyah fi Al-Umam wa Al-Jama'aat wa Al-Afraad*, hlm. 186.

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(Al-Israa: 16)**

Dalam tafsir ayat ini disebutkan; "Dan jika waktu kehancurannya telah dekat, Kami perintahkan pada mereka yang memiliki kemewahan hidup, orang-orang yang berkuasa untuk taat kepada-Ku. Namun mereka melakukan perbuatan fasik di dalam negeri itu. Maka jatuhlah keputusan kepada mereka dan Kami hancurkan negeri itu. Allah mengkhususkan penyebutan orang-orang yang bermewah-mewah walaupun Dia memerintahkan kepada semua agar taat, sebab mereka adalah 'imam-imam' kefasikan dan kepala-kepala kesesatan. Dan siksa yang menimpa atas mereka adalah karena mereka mengikuti para pemimpin mereka itu. Maka arahan firman itu sangat tepat jika diarahkan kepada mereka."[1]

Terjadi suatu peristiwa di masa pemerintahan Sultan Muhammad bin Ibrahim. Istana khalifah dihias selama tiga hari berturut-turut. Sultan Muhammad saat itu sedang berada di wilayah Silistirah-Rumili. Maka dia pun menulis surat pada pejabat menteri Abdi Pasya An-Naysyabani, bahwa dia akan segera datang ke kerajaan dan dia belum pernah melihat ibu kota dihiasi sepanjang umurnya. Dia pun memerintakan agar dilakukan penghiasan kembali istana jika dia datang. Maka persiapan pun dilakukan 40 hari sebelum kedatangan Sultan dan seluruh rakyat mempersiapkan hiasan-hiasan. Tatkala Sultan datang, mulailah ibu kota dihiasai dengan mewah. Masyarakat saat itu sepakat, bahwa cara menghiasi kota yang seperti ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Saya kala itu termasuk orang yang fakir dan saya saksikan apa yang terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang mengarah kepada foya-foya, kecuali semua fokus akan diarahkan ke sana. Maka tenggelamlah penduduk saat itu dengan segala keindahan dan kenikmatan. Kemungkaran merayap dimana-mana. Kalangan yang masih memiliki pikiran jernih melihat, bahwa tindakan ini adalah tindakan yang salah dan pelakunya telah melakukan perbuatan jahat dan keji. Saya kira peristiwa ini menandai akhir dari kesultanan dan penutup kebahagiaan dan kedamaian. Sejak itulah kemerosotan dan kemunduran terus tejadi. Angin perubahan terjadi yang menimbulkan kerugian."[2]

---

1. Lihat: *Tafsir Al-Alus,* (15/42).
2. ihat: *Al-Mukhtar Al-Mashun min A'laam Al-Quruun* (2/163-164).

Pada tahun 990 H., Sultan Murad bin Salim II melakukan resepsi khitanan anaknya yang bernama Sultan Muhammad. Acara itu dilakukan dengan sangat mewah dan belum pernah dilakukan oleh seorang khalifah atau raja-raja manapun sebelum dia. Acara resepsi dan senang-senang itu berlangsung selama 45 hari. Acara tontonan diadakan di rumah Ibrahim Pasya dengan semua kemewahannya. Saya lihat dalam *Tarikh Al-Kibri* bahwa dia membikin peti-peti kecil dari emas dan perak kemudian melemparkannya pada orang-orang yang sedang bersuka ria dan yang lainnya dari orang-orang yang meminta kebaikan.[1]

Ini merupakan penyimpangan yang sangat berbahaya dan jauh melenceng dari manhaj yang pernah dilakukan oleh pemerintahan Utsmani di masa-masa awal dan kejayaannya. Padahal salah satu wasiat Muhammad Al-Fatih kepada putra mahkotanya adalah; "Jagalah harta Baitul Mal dan jangan dihambur-hamburkan, janganlah harta negara digunakan untuk berfoya-foya melebihi yang sewajarnya sebab itu merupakan sebab-sebab utama kehancuran."

Maka merupakan suatu hal yang alami setelah terjadinya penyimpangan yang sangat berbahaya ini dan tenggelamnya mereka dalam foya-foya, main-main dan syahwat, pemerintahan Utsmani hancur dan kehilangan faktor-faktor penunjang kelestariannya.

Kesepuluh: Perselisihan dan Perpecahan

Sesungguhnya sunnatullah akan selalu berlaku kepada setiap bangsa dan tidak akan berubah atau berganti. Sunnatullah tidak pernah basa-basi terhadap siapa saja. Allah telah menjadikan salah satu sebab kehancuran suatu bangsa adalah adanya persesilihan. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ اخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا.

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian selalu berselisih dan mereka pun binasa."[2]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim dan Ibnu Mas'ud disebutkan sabda Rasul,

---

1. *Ibid*: hlm.(2/154-155).
2. Lihat : *Shahih Al-Al-Bukhari* yang diterangkan hadits-haditsnya oleh Al-Asqalani (9/101-102).

فَإِنَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الإِخْتِلاَفُ.

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian hancur karena mereka berselisih."

Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan, "Dalam hadits ini dan hadits sebelumnya menyerukan agar kita hidup secara berjamaah dan bersatu serta mengingatkan agar kita jangan terpecah-pecah dan berselisih."[1]

Ibnu Taimiyah menguraikan, "Allah memerintahkan kepada kita untuk bersatu dan melarang kita untuk berselisih dan berpecah-pecah."[2]

Perbedaan yang menghancurkan umat adalah perbedaan yang tercela. Yakni sebuah perselisihan yang menyebabkan pada perpecahan dan berkeping-kepingnya umat ini serta tidak adanya tolong menolong antara orang-orang yang berselisih, dimana semua pihak meyakini kebatilan pihak lain. Bahkan ini akan mengarah pada dibolehkannya pembunuhan pada kelompok lain.[3]

Sesungguhnya perselisihan itu menjadi sebab kehancuran umat, sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sebab perselisihan yang tercela sebagaimana yang kita sebutkan beberapa sifatnya, akan menjadikan umat kelompok-kelompok yang demikian banyak dan beragam yang hanya akan melemahkan umat itu sendiri. Sebab kekuatan umat yang bersatu akan lebih kuat daripaada umat yang terpecah-pecah. Kelemahan umum yang menimpa umat ini akan membuat keberanian musuh meningkat berkali lipat atasnya dan akan berusaha untuk menguasainya, menduduki tanah airnya dan memperbudaknya serta akan mengahapus identitas dirinya. Jika demikian yang terjadi, kehancuran dan kenistaanlah yang terjadi.[4]

Sesungguhnya pelajaran penting yang mesti kita ambil dari sejarah adalah, bahwa kehancuran itu senantiasa muncul akibat adanya perselisihan yang tercela. Sebab perselisihan akan menjadi satu dari sekian sebab kehancuran pemerintahan Utsmani. Sesungguhnya hal paling berbahaya yang sedang dialami umat adalah perselisihan yang terjadi di antara barisan kaum muslimin yang sama-sama melakukan dakwah di jalan Allah. Perselisihan ini hanya akan menyebabkan melemahnya umat, jika dia tidak mengambil langkah-langkah pencegahan yang intensif.

---

1. *Ibid*: hlm.(9/102).
2. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa*: (19/116)
3. Lihat: *Al-Sunan Al-Ilahiyyah*, hlm. 139.
4. *Ibid*: hlm.139.

Syaikh Abdul Karim Zaidan berkata; "Perselisihan selain melemahkan umat dan menghancurkannya juga melemahkan gerakan Islam yang sedang bangkit memikul tugas dakwah kepada Allah dan kemudian akan menghancurkannya. Oleh sebab itulah, bahaya paling besar yang mengancam gerakan Islam ini adalah terjadinya perselisihan yang tercela di antara gerakan-gerakan Islam itu yang kemudian menimbulkan berbagai kelompok. Dimana setiap kelompok melihat, bahwa kelompoknyalah yang paling benar dan berada di jalan yang hak. Sedangkan golongan lain salah dan sesat. Dan setiap kelompok meyakini, bahwa dirinyalah yang bekerja untuk kemaslahatan dakwah. Padahal akan jauh panggang dari api dimana perpecahan dan keberkepingan, serta perselisihan yang tercela itu akan mendatangkan maslahat kepada dakwah atau maslahat dakwah bisa dicapai melalui jalan perpecahan. Namun syetan telah menghiasi keterpecahan di mata orang-orang yang berpecah belah itu, sehingga mereka meyakini bahwa perselisihan mereka dan perpecahan mereka adalah demi kemaslahatan dakwah.

Perselisihan dalam jama'ah ini pengaruhnya tidak hanya terhenti pada pelemahan jama'ah itu. Namun akan melemahkan pengaruhnya di tengah manusia dan akan menjadikan orang-orang yang tidak setuju akan menghembuskan kebatilan mereka dengan mengatakan, "Mereka adalah gerakan yang jahat, bagaimana dia akan menyeru manusia untuk berhukum dengan hukum Islam, sedangkan Islam menyeru pada persatuan dan kesatuan dan mencegah perselisihan. Sedangkan gerakan itu melakukan pelanggaran terhadap hukum Islam, sebab dia sekarang sedang terpecah-pecah di kalangan internal mereka sendiri. Setiap kelompok mencela yang lain dan mengatakan bahwa hanya dialah yang berada di jalan yang benar. Setelah itu masalah semakin rumit dan menjadikan gerakan itu tidak memiliki pengaruh apa-apa di tengah masyarakat kemudian meredup, mengkerut dan akhirnya hancur. Lalu muncul gerakan baru yang tak lain adalah pecahan dari gerakan sebelumnya. Sejarah baik yang sudah lama dan yang baru telah membenarkan apa yang kami katakan."[1]

Pemerintahan Utsmani—khususnya di akhir masa pemerintahannya—telah ditimpa perselisihan dan perpecahan yang terjadi antara para pemimpin dan para sultan. Dimana beberapa penguasa lokal telah berusaha untuk memerdekakan diri dari pemerintahan pusat, karena lamanya kekuasaan yang ada di tangan pemerintahan pusat. Mereka

---

1. Lihat : *Al-Sunan Al-Ilahiyyah*, hlm. 140-142.

berusaha untuk membangun pemerintahan lokal –Mamalik di Irak, Alu Al-Azhm di Suriah, Al-Mu'niyun dan Al-Syihabiyun di Libanon, Muhammad Ali di Mesir, Zhahir Al-Umar di Palestina, Ahmad Al-Jazzar di Aka, Ali Beik Al-Kabir di Mesir, Al-Qaramaliyun di Libya."[1]

Perseteruan yang terjadi antara pemimpin-pemimpin lokal dan pemerintahan Utsmani telah banyak memberikan andil dalam melemahkan pemerintahan Utsmani, dan kemudian menghancurkannya. Sebagian sejarawan menyebutkan sebab-sebab kehancuran pemerintahan Utsmani. Namun mereka telah mencampurbaurkan antara sebab-sebab kehancuran pemerintahan Utsmani dengan dampak yang ditimbulkan akibat menjauhnya mereka dari syariah Allah.

Sesungguhnya pembicaraan mengenai kelemahan politik, militer, ekonomi, keilmuan, akhlak dan moral serta sosial serta bagaimana memberikan solusi dan jalan keluar dari kelemahan ini, serta bahasan mengenai kolonialisme, *ghazwu Al-fikri* (invasi pemikiran), Kristenisasi dan bagaimana menanggulanginya, tidak lebih dari usaha untuk menghancurkan penyakit yang sering mengganggu itu. Namun sangat tidak mungkin umat yang mengidap penyakit akidah yang tidak lurus ini akan bisa bangkit. Sepanjang kita tidak selesai memerangi sebab-sebab yang sebenarnya dan kita tidak mampu menumpasnya. Maka akan sangat tidak mungkin apapun alasannya untuk menghabiskan pengaruh-pengaruh jahat yang ditimbulkannya.

Sesungguhnya usaha-usaha yang banyak dilakukan di dunia Islam untuk mengembalikan pemerintahan Islam, kejayaan dan kekuatannya banyak difokuskan pada akibat dan tidak berusaha untuk mengobati sebab-sebab yang telah mengakibatkan hancurnya pemerintahan Utsmani, kelemahan dan kemerosotan umat ini.

Usaha keras orang-orang Kristen, Yahudi dan kaum sekuler tidak akan pernah memberikan pengaruh kecuali setelah terjadi penyimpangan dari syariah Allah dan hilangnya semua syarat-syarat kejayaan di samping disepelekannya sebab-sebab materi dan maknawi. Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَٰبِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾ [يوسف: ١١١]

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita

1. Lihat: *Al-'Alam Al-Arabi fi Al-Tarikh Al-Hadits*, Dr. Ismail Yagha, hlm. 94.

yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Yusuf: 111)**

Kesimpulan

1. Sejarah pemerintahan Utsmani mengalami distorsi, pencemaran, fitnah dan pengaburan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen dan orang-orang sekuler.
2. Sejarawan Arab dan Turki mengambil orientasi berlawanan dengan masa-masa pemerintahan Utsmani.
3. Kekuatan-kekuatan Barat merangkul semua kekuatan yang kontraproduktif dan melawan pemerintahan khilafah Utsmaniyah-Islamiyah, disamping banyak mendukung kalangan sejarawan asal Mesir dan Syam untuk menghembuskan nasionalisme dan mengkristalkannya di tengah kaum muslimin. Mereka itu seperti, Al-Bustani, Al-Yazaji, George Zaidan, Adib Ishak, Salim Niqasy, Syibli Syamil, Slamer Musa dan lain-lain.
4. Gerakan Freemasonry berhasil menguasai cara berpikir pemimpin-pemimpin nasionalis di tengah-tengah bangsa-bangsa Islam. Pemimpin-pemimpin itu lebih tunduk pada Freemasonry daripada kepentingan dan tuntuan rakyatnya, khususnya sikap mereka terhadap agama Islam.
5. Para sejarawan yang berusaha untuk memanipulasi sejarah pemerintahan Utsmani, secara sengaja melakukan pemutarbalikan fakta, melakukan kebohongan dan menaburkan keragu-raguan. Maka tidak aneh, bila karya-karya tulis dan hasil riset mereka banyak didominasi dan diwarnai kebencian yang membabi buta, dorongan-dorongan yang menyeleweng yang semua sangat jauh dari sikap objektif.
6. Upaya-upaya manipulatif sejarawan musuh-musuh Islam, -khususnya terhadap sejarah khilafah Utsmaniyah- dihadang sekelompok intelektual dan sejarawan umat. Dimana mereka berusaha membantah semua tuduhan yang dilakukan oleh sejarawan musuh-musuh Islam itu dan membela pemerintahan Utsmani. Salah satu buku yang paling menonjol dalam melakukan bantahan ini adalah buku yang ditulis oleh Dr. Abdul Aziz Asy-Syanawi yang ditulis dalam tiga jilid besar dengan judul *Al-Daulat Al-'Utsmaniyyah Daulat Muftara 'Alaiha* dan buku-buku bermutu lainnya yang ditulis oleh Dr. Muhammad Harb seperti, *Al-'Utsmaniyyun fi Al-Tarikh wa Al-Hadharah, Al-Sulthan Muhammad Al-*

Fatih Fatihu Qasthanthiyyah wa Qahir Al-Ruum, juga tulisan Dr. Muwaffaq Bani Al-Marjah yang berjudul *Shahwah Al-Rajul Al-Maridh.*

7. Asal-asal bangsa Turki berasal dari daerah Turkistan yang membentang dari dataran tinggi Mongolia dan bagian Utara Cina di sebelah Timur hingga ke Qazwin di sebelah Barat, dari dataran rendah Siberia di sebelah Utara ke anak benua India dan Persia di sebelah Selatan. Keluarga keturunan Al-Ghiz dan kabilah-kabilahnya bermukim di kawan-kawasan itu yang kemudian dikenal dengan sebutan Turki.
8. Orang-orang Turki memeluk Islam pada tahun 22 H., pada masa pemerintahan Utsman bin Affan *Radliyallahu 'Anhu*.
9. Setelah masuk Islam, kabilah-kabilah Turki itu berkabung menjadi bagian dari pemerintahan Islam. Jumlah mereka semakin banyak di tengah-tengah para khalifah dan pemerintahan Abbasi. Kemudian mereka mulai menjabat pos-pos penting militer dan sipil di pemerintahan Islam. Maka ada di antara mereka yang menjadi tentara, pimpinan perang dan para penulis.
10. Bangsa Saljuk—mereka adalah orang-orang Turki—berhasil mendirikan pemerintahan Turki Raya yang meliputi Khurasan, Turkistan, Iran, Irak, Syam dan Asia Kecil.
11. Bangsa Saljuk ini mendukung pemerintahan Abbasiyah di Baghdad dan mendukung madzhab mereka yang Sunni setelah hampir jatuh di bawah pengaruh Buwaihi-Syiah di Iran dan Irak, serta pengaruh Syiah-Fathimi di Mesir dan Syam. Bangsa Saljuk berhasil menumpas pengaruh Buwaihi secara tuntas dan membendung pengaruh khilafah Al-'Ubaidi-Fathimi.
12. Thughril Beik pemimpin Saljuk berhasil menjatuhkan pemerintahan Buwaihi pada tahun 447 H. di Baghdad dan berhasil membungkam fitnah dan menumpas siapa saja yang mencemoohkan sahabat di masjid-masjid. Dia berhasil membunuh pentolan dan pemimpin Syi'ah-Rafidhah yang bernama Abu Abdullah Al-Jallab, karena sikapnya yang berlebihan dalam menolak para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.
13. Bangsa Saljuk dipimpin oleh Alib Arselan (*Brave Lion*) setelah pamannya meninggal dunia. Alib Arselan dikenal sebagai seorang panglima yang cerdas dan pemberani. Dialah yang berhasil memenangkan peperangan atas pasukan kaisar Romawi dalam peperangan Maladzkard (Manzikert) pada tahun 447 H./1071 M. Kemenangan ini merupakan titik balik sejarah Islam, sebab kemenangan ini telah memudahkan dalam melemahkan pengaruh

Romawi di sebagian besar kawasan Asia Kecil, wilayah yang menjadi pusat perhatian kekaisaran Romawi.

14. Setelah meninggalnya Alib Arselan, pemerintahan Saljuk dipimpin oleh anaknya yang bernama Malik Syah. Pemerintahan Saljuk berhasil menyebar luas pada masa pemerintahannya, hingga membentang dari Afghanistan di sebelah Timur dan Asia Kecil di sebelah Barat serta Syam di sebelah Selatan.
15. Nizhamul Mulk dianggap sebagai menteri terbesar dalam pemerintahan Saljuk. Dia dikenal sebagai seorang yang sangat jeli dalam masalah pemerintahan. Selain itu ia juga dikenal sebagai sosok yang demikian mencintai ilmu pengetahuan, banyak berinfak, membangun sekolah-sekolah untuk pendidikan anak-anak muslim dan pekerjaan-pekerjaan lain yang sangat bermanfaat.
16. Banyak faktor yang membuat kejatuhan kesultanan Saljuk yang juga akan berakibat pada kejatuhan pemerintahan Abbasiyah. Antara lain karena adanya konflik internal di dalam keluarga kesultanan Saljuk, ikut campurnya perempuan dalam urusan-urusan pemerintahan dan melemahkan para khalifah Abbasi. Kemudian adanya siasat licik orang-orang Syiah Bathini yang melakukan pembunuhan pada para Sultan Saljuk.
17. Pemerintahan Saljuk telah memberikan sumbangan besar terhadap Islam. Mereka telah banyak memainkan peran dalam menunda kehancuran dinasti Abbasi dalam rentang waktu sekitar dua abad. Kesultanan Saljuk pula berhasil mencegah semua ambisi pemerintahan Syiah-Ubaidiyah di Mesir untuk merealisasikan semua ambisi dan keinginan mereka. Semua usaha bangsa Saljuk ini merupakan pintu awal bagi penyatuan wilayah Islam bagian Timur yang kemudian tuntas di tangan Salahuddin Al-Ayyubi di bawah panji-panji khilafah Abbasiyah yang beraliran Sunni. Mereka telah menenarkan ilmu, melahirkan rasa aman dan stabilitas di kawasan-kawasan yang berada di bawah kekuasaannya. Merekalah yang dengan gencar melawan semua langkah-langkah Salibis yang datang dari kekaisaran Byzantium. Mereka jugalah yang dengan keras berusaha membendung gelombang serangan Mongolia. Mereka juga berhasil mengibarkan panji-panji madzhab Sunni dan ulama-ulamanya.
18. Sultan-sultan Utsmani menisbatkan dirinya pada kabilah Turkmenistan yang hidup di Kurdistan yang sebelumnya merupakan para peternak dan penggembala.
19. Sulaiman, kakek dari Utsmani bersama-sama dengan kebilahnya melakukan hijrah dari Kurdistan ke negeri Anatolia pada tahun 617

H. Setelah itu dia diam di kota Akhlath di kawasan timur Turki saat ini.

20. Setelah Sulaiman meninggal, kepemimpinan kabilah Sulaiman dipegang oleh anaknya yang bernama Ortighal yang terus bergerak menuju Barat daya Anatolia. Di dalam perjalanannya dia dapatkan pertempuran bersenjata antara pasukan Saljuk yang muslim dengan orang-orang Romawi Kristen, Ortighal bergabung dengan pasukan Islam. Keikutsertaannya di waktu yang tepat telah menjadi sebab kemenangan pasukan Saljuk.
21. Pemimpin Islam Saljuk Ortighal dan pasukannya berhasil menembus perbatasan Anatolia Barat yang berbatasan dengan Romawi. Mereka berhasil memperluas wilayah dengan kerugian di pihak Romawi.
22. Utsman I menjadi pemimpin kaumnya sepeninggal ayahnya dan dia melakukan kebijakan sebagaimana kebijakan ayahnya sebelumnya, dalam melakukan perluasan wilayahnya di wilayah Romawi.
23. Utsman I memiliki sifat-sifat yang sangat agung. Dia memiliki sifat berani, penuh hikmah, ikhlas, sabar, keimanan yang sangat kuat, adil, memenuhi janji dan menyerah sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika menaklukkan kawasan-kawasan baru. Selain itu dia juga dikenal sebagai sosok yang sangat cinta ilmu dan ulama.
24. Kehidupan Utsman I, pendiri dinasti Utsmani, adalah kehidupan yang dipenuhi dengan jihad dan dakwah di jalan Allah. Para ulama mengelilinginya dan memberikan bimbingan bagaimana melakukan rencana kepemimpinannya serta bagaimana pula menerapkan syariah Islam dalam kepemimpinannya. Sejarah menyebutkan kepada kita, semua nasehat Utsman I ini pada anaknya tatkala dia berada di ranjang kematian. Wasiat dan nasehat tersebut di dalamnya mengindikasikan model peradaban dan metode syariah yang dilakukan oleh pemerintahan Utsmani setelah itu.
25. Sultan Orkhan memegang kekuasaan setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 726 H. dan melakukan kebijakan yang dilakukan oleh ayahnya dalam pemerintahan dan penaklukan negeri-negeri. Dia berusaha untuk merealisasikan kabar gembira yang pernah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang penaklukan kota Konstantinopel. Ia pun melakukan langkah-langkah strategis dan berusaha untuk mengepung ibu kota Byzantium dari sebelah Barat dan Timur pada saat yang bersamaan.
26. Salah satu pekerjaan penting yang dilakukan oleh Sultan Orkhan adalah, membentuk militer Islam yang kuat dan memasukkan sistem

khusus dalam kemiliteran. Dia kemudian membagi tentara pada satuan-satuan dan setiap satuan terdri dari sepuluh orang atau seratus orang, ataupun seribu orang. Dia mengkhususkan seperlima dari rampasan perang untuk tentara. Mereka kemudian dijadikan pasukan resmi yang digaji pemerintah, setelah sebelumnya hanya dikumpulkan pada saat menjelang perang. Dia mendirikan markas-markas tentara yang di dalamnya dilangsungkan latihan.

27. Orkhan sangat peduli dalam menguatkan semua hal yang menyangkut pemerintahannya. Maka dia pun melakukan kerja-kerja reformasi dan pembangunan dan membangun sebuah adminsitrasi yang baik. Dia membentuk pasukan yang kuat, membangun masjid-masjid dan akademi-akademi ilmiah yang diatur oleh para ulama dan kalangan terpelajar. Kalangan ulama mendapat posisi dan penghormatan yang wajar dari pemerintah.
28. Setelah Sultan Orkhan meninggal, dia digantikan oleh Sultan Murad I pada tahun 761 H. Murad I dikenal sebagai sosok yang sangat pemberani, seorang mujahid yang mulia dan sosok yang agamis. Dia dikenal sebagai Sultan yang mencintai kedisiplinan dan berpegang teguh padanya, adil terhadap rakyat dan tentaranya, cinta perang dan banyak membangun masjid, sekolah-sekolah dan tempat berlindung. Dia banyak dibantu oleh sejumlah orang yang terdiri dari komandan yang kokoh kuat, para ahli strategi militer yang menjadi penasehat dalam majelis dan musyawarahnya. Dia telah meluaskan wilayahnya di Asia Kecil dan Eropa pada saat yang sama.
29. Murad I berhasil menaklukkan Adrianapole pada tahun 762 H. yang kemudian dia jadikan sebagai ibukota sejak tahun 762 H. Dengan demikian, maka ibu kota Utsmani pindah ke Eropa dan Adrianapole menjadi ibu kota pemerintahan Islam.
30. Sultan Murad I sadar, bahwa dia sedang berjuang di jalan Allah dan kemenangan adalah berasal dari-Nya. Oleh sebab itulah, dia selalu banyak berdoa dan meminta kepada Allah serta merendahkan diri di hadapan-Nya. Dan dari doanya yang khusyu' kita mengambil kesimpulan, bahwa tingkat kesadaran Sultan akan Tuhannya. Dia mampu melakukan sebuah makna ibadah dalam kadar yang seharusnya. Dia mati syahid dalam perang Qushah saat melawan pasukan Serbia.
31. Sultan Murad memimpin rakyat Utsmani selama 30 tahun dengan penuh hikmah dan kebijakan dan kecerdikan yang tidak bisa ditandingi oleh seorang pemimpin yang hidup di zamannya.

32. Bayazid memegang kekuasaan pada tahun 791 H. sepeninggal ayahnya. Dia dikenal sebagai sosok pemberani, dermawan dan sangat bersemangat untuk melakukan penaklukan-penaklukan Islam. Oleh sebab itulah, dia sangat memperhatikan masalah-masalah militer dan berusaha untuk menyerang negeri-negeri Kristen di Anatolia. Dalam waktu setahun Anatolia telah menjadi bagian dari pemerintahan Utsmani. Bayazid laksana kilat dalam gerakan-gerakannya di antara front di Balkan dan Anatolia. Oleh sebab itulah dia diberi gelar "Sang Kilat".
33. Bayazid kalah saat melawan pasukan Timur Lenk akibat sikapnya yang terburu-buru dan akibat kesalahannya dalam penempatan pasukannya.
34. Pemerintahan Utsmani terancam adanya konflik internal dan terjadilah perang saudara di dalam pemerintahan Utsmani yang terjadi antara anak-anak Bayazid dalam memperebutkan kekuasaan. Peperangan ini berlangsung selama sepuluh tahun. Fase ini merupakan fase ujian yang mengawali kejayaannya dengan ditaklukkannya kota Konstantinopel.
35. Sultan Muhammad Jalabi berhasil menghentikan perang saudara, karena keinginan dan sikapnya yang cerdas dan pandangannya yang demikian jauh dan tepat. Dia berhasil menang atas saudara-saudaranya satu demi satu hingga akhirnya kekuasaannya berada di tangannya dan dia menjadi Sultan sepenuhnya. Dalam masa pemerintahannya ini dia berhasil membangun kembali tiang-tiang pemerintahan Utsmani. Sebagian sejarawan menganggapnya sebagai "pendiri kedua" pemerintahan Utsmani.
36. Sultan Muhammad Jalabi juga berhasil menghancurkan gerakan Syaikh Badruddin yang menyerukan pembagian harta secara sama, dan menyamakan antara semua agama dimana dia tidak dibedakan antara seorang muslim dan seorang non-muslim di dalam akidah.
37. Sultan Muhammad Jalabi sangat senang dengan syair, sastra dan seni. Disebutkan bahwa dia adalah Sultan pertama yang mengirimkan hadiah setiap tahun pada amir (penguasa) Mekkah.
38. Sultan Murad II memegang kekuasaan pada tahun 824 H. sepeninggal ayahnya Muhammad Jalabi. Dia juga dikenal sebagai sosok yang suka berjihad, berdakwah mengenai Islam dan sekaligus seorang penyair dan orang yang sangat senang pada ulama dan para penyair.
39. Sedangkan Muhammad Al-Fatih memegang kendali pemerintahan Utsmani pada tahun 855 H. sepeninggal ayahnya. Saat itu dia baru

berumur 22 tahun. Dia memiliki kepribadian yang sangat indah yang bersatu di dalam dirinya kekuatan dan keadilan. Sebagaimana ia mengungguli banyak teman-teman sebayanya sejak masa mudanya dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dia pelajari di sekolah-sekolah para pangeran. Khususnya pengetahuannya dalam bahasa-bahasa yang ada di zamannya dan kecenderungannya yang demikian tinggi dalam mempelajari buku-buku sejarah.

40. Di antara pekerjaan Sultan Muhammad Al-Fatih yang sangat penting adalah penaklukan kota Konstantinopel. Sebuah penaklukan yang memiliki dampak yang sangat penting terhadap dunia Islam dan Eropa. Pembukaan kota Konstantinopel ini bisa dilakukan karena adanya sebab-sebab material dan spiritual yang diambil oleh Sultan Muhammad Al-Fatih.
41. Sultan-sultan Utsmani demikian peduli terhadap penerapan syariah Allah yang dampaknya bisa dilihat di tengah-tengah pemerintahan Utsmani, adanya kejayaan dan kestabilan, keamanan dan kedamaian, pertolongan dan penaklukan, kemuliaan, menyebarnya keutamaan-keutaman dan lenyapnya kehinaan-kehinaan dan dampak-dampak positif yang lain.
42. Salah satu sifat paling penting dari kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih adalah keinginannya yang kokoh, keberaniannya yang luar biasa dan kecerdikannya yang luar biasa. Dia memiliki keinginan dan cita yang tinggi, rasa keadilannya demikian tinggi. Sultan sama sekali tidak pernah tertipu oleh nafsunya, banyaknya tentara dan keluasan kesultanannya. Dia ikhlas dan memiliki ilmu yang luas.
43. Di antara karya peradaban yang dihasilkan oleh Muhammad Al-Fatih adalah pembangunan sekolah-sekolah, akademi-akademi, peduli pada para ulama, penyair dan sastrawan. Dia juga telah banyak memerintahkan penerjemahan buku-buku dan pembangunan yang terus menerus. Membangun rumah sakit-rumah sakit. Penuh perhatian pada masalah bisnis, industri, sistem administrasi, tentara darat dan laut.
44. Sultan Muhammad Al-Fatih meninggalkan wasiat yang memberikan gambaran tentang metode dan manhaj kehidupan yang dilaluinya. Serta nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dia yakini kebenarannya.
45. Dua orang Syaikh Muhammad bin Hamzah yang dikenal dengan Aaq Syamsuddin dan Ahmad Al-Kurani merupakan dua ulama yang paling berpengaruh dalam kehidupan Muhammad Al-Fatih.
46. Setelah Sultan Muhammad Al-Fatih wafat Bayazid II naik sebagai penguasa pada tahun 886 H. Dia dikenal sebagai Sultan yang tenang

dan kalem yang menyenangi sastra, alim dalam ilmu syariah Islam dan demikian senang pada ilmu falak.

47. Bayazid II terlibat konflik dengan saudaranya yang bernama Jim. Dan terlibat perang dengan kerajaan-kerajaan kecil yang berada di perbatasan Syam. Kaum muslimin yang berada di Andalusia berusaha untuk membantunya, saat dia tertimpa musibah yang demikian berat ini.
48. Sultan Salim I memegang tampuk kesultanan setelah Bayazid II. Dia sangat menyenangi sastra dan syair Persia serta sejarah. Walaupun dia dikenal sebagai sosok yang keras dan kejam, namun masih memiliki kecenderungan untuk berteman dengan para ilmuan. Dia selalu mengikutsertakan para sejarawan dan para penyair ke medan perang untuk mencatat semua perkembangan perang dan menyanyikan nasyid yang mengisahkan kejayaan masa lalu.
49. Sultan Salim I memiliki andil yang sangat besar dalam melemahkan pengaruh Syiah di Irak dan Persia. Dia telah berhasil menang atas Syiah Rafidhah dalam Perang Jaladiran dengan kemenangan yang sangat besar.
50. Akibat dari pertarungan antara pemerintahan Utsmani dan Safawid, maka bergabunglah wilayah Utara Irak dan Diyar Bakr ke dalam pemerintahan Utsmani. Pemerintahan Utsmani mampu melindungi perbatasan pemerintahannya di wilayah Timur, menyebarnya madzhab Sunni di Asia Kecil setelah berhasil mengalahkan pengikut dan pendukung Ismail Safawi.
51. Pasukan Portugis mengambil kesempatan dan keuntungan dari pertarungan antara pemerintahan Utsmani dan Safawid. Mereka berusaha untuk melakukan pengepungan umum pada jalur-jalur laut di sebelah Timur yang merupakan jalan lama yang menghubungkan antara Barat dan Timur.
52. Pihak Barat Eropa sangat bersuka cita atas terjadinya perang antara pemerintahan Utsmani dengan Safawid. Mereka berusaha mengg andeng tangan kalangan Syiah Safawid dalam melawan pemerintahan Utsmani untuk menggoncangkannya, sehingga pemerintahan Utsmani tidak mampu melakukan serangan lebih lanjut atas Eropa.
53. Pemerintahan Utsmani berhasil memenangkan peperangan atas kerajaan-kerajaan kecil dalam perang Ghazzag kemudian perang Raidaniyah dan melenyapkan daulat Mamalik dari wujudnya.
54. Setelah terbunuhnya Sultan Ghauri dan wakilnya Thauman Bay Syarif (penguasa) Mekkah, Barakat bin Muhammad segera menyata-

kan kepatuhan dan ketaatannya pada Sultan Salim I dan menyerahkan padanya kunci-kunci Ka'bah. Dengan demikian, maka Sultan resmi menjadi Pelayan dua kota suci tersebut.

55. Yaman masuk ke dalam naungan pemerintahan Utsmani setelah jatuhnya kerajaan Mamalik. Yaman dianggap memiliki posisi yang sangat strategis dan menjadi kunci pembuka dari Laut Merah. Dengan selamatnya Yaman, maka tempat-tempat suci di Hijaz otomatis akan selamat. Utsmani mengambil keuntungan dari keberadaaan mereka di Yaman. Maka mereka pun melakukan ekspedisi ke Teluk Arab dengan tujuan untuk membebaskannya dari dominasi Portugis.
56. Setelah pemerintahan Utsmani selesai menggabungkan Mesir dan Syam dan negeri-negeri Arab masuk dalam pemerintahannya, pemerintahan Utsmani melakukan serangan terhadap Portugis dengan suatu keberanian yang tiada tara. Pasukan Utsmani berhasil mengambil ulang pelabuhan-pelabuhan Islam di Laut Merah seperti, Mushawa' dan Zaila'. Sebagaimana mereka juga mampu mengirimkan kekuatan pasukan laut di bawah pimpinan Mir Ali Beik ke pantai Afrika yang kemudian berhasil membebaskan Magadishu dan Mumbasa. Sementara itu pasukan Portugis harus menelan pil pahit kekalahannya.
57. Pada masa peemerintahan Sultan Sulaiman Qanuni (927-974 M.), pemerintahan Utsmani berhasil mengusir Portugis dari Laut Merah dan berhasil menghantam mereka di pusat-pusat di mana mereka tinggal di Teluk Arab.
58. Pasukan Utsmani berhasil membendung pasukan Portugis dan mencegah mereka, sehingga mereka jauh dari kerajaan-kerajaan Islam yang kecil. Pemerintahan Utsmani berhasil membatasi gerakan mereka. Pada saat yang sama, pemerintahan Utsmani juga berhasil mengamankan Laut Merah dan mamberikan perlindungan pada tempat-tempat suci dari ekspansi Portugis yang bertujuan untuk melakukan penjajahan dan tujuan-tujuan rendah dan murahan serta usaha mereka untuk mempengaruhi Islam dan kaum muslimin dengan beragam cara.
59. Dampak peperangan antara pemerintahan Utsmani dan Portugis ini adalah, pemerintahan Utsmani berhasil melakukan penjagaan pada tempat-tempat suci dan jalan-jalan menuju haji serta mengamankan perbatasan darat dari serangan orang-orang Portugis sepanjang abad keenam belas. Jalur bisnis yang menghubungkan antara India dan Indonesia di Timur Dekat terus berlangsung melalui Teluk Arab dan Laut Merah.

60. Rhodesia berhasil ditaklukkan pada masa pemerintahan Sulaiman Qanuni. Sultan juga berhasil mengepung Wina dan melakukan pendekatan dengan Perancis.
61. Pemerintahan Utsmani menaruh perhatian yang tinggi terhadap wilayah Afrika Utara. Mereka bergabung dengan gerakan jihad yang berlangsung di laut. Pemerintahan Utsmani juga memberikan banyak bantuan materi dan maknawai kepada pasukan jihad tersebut.
62. Aljazair masuk dalam naungan pemerintahan Utsmani sejak masa pemerintahan Sultan Salim I. Dalam gerakan jihad di Afrika Utara, muncul dua orang pahlawan dan panglima perang yang gagah berani yang bernama 'Aruj dan Khairuddin Barbarosa.
63. Khairuddin berhasil memancangkan sendi-sendi yang kokoh di atas pemerintahan baru di Aljazair. Bantuan-bantuan dari pemerintahan Utsmani yang saat itu dipimpin Sultan Sulaiman Qanuni datang secara terus menerus padanya. Khairuddin berhasil melakukan serangan yang demikian hebat ke tepian pantai Spanyol. Berkat usahanya ini dia berhasil menyelamatkan ribuan kaum muslimin di Spanyol.
64. Keberadaan pasukan Utsmani di Aljazair berdampak positif terhadap kebijakan Raja Portugis terhadap Maghrib (Maroko), yang sekaligus menggagalkan rencananya untuk melakukan operasi militer.
65. Setelah Khairuddin Barbarosa menjadi panglima laut pemerintahan Utsmani, dia memperhatikan kawasan timur Laut Tengah. Sedangkan posisinya di Aljazair digantikan oleh panglima Hasan Agha Ath-Thusyi yang dengan semangat menjaga mengokohkan keamanan. Kemudian dia mengatur tata administrasi yang baik dan berusaha untuk menyatukan semua pelosok berada di bawah pemerintahan pusat Aljazair.
66. Hasan Agha Ath-Thusyi berhasil menghancurkan pasukan Salibis yang dipimpin oleh Charles V di tanah Aljazair. Kekalahan ini berpengaruh sangat kuat terhadap kekaisaran Spanyol dan terhadap rajanya Charles, juga terhadap peristiwa internasional.
67. Kabar tentang kekalahan Charles ini menyambar laksana petir di benua Eropa, sementara peristiwa demi peristiwa terjadi silih berganti di Eropa.
68. Charles V tidak mampu memikirkan untuk melakukan ekspedisi militer lain dalam melawan Aljazair. Sementara itu kepahlawanan Khairuddin dan Hasan Agha menggema di benak berbagai kalangan.
69. Di Afrika Utara, muncul beberapa panglima dan pemimpin agung yang banyak memberikan andil dalam pergerakan jihad melawan

Spanyol dan Kristen di Laut Tengah dan yang paling terkenal di antaranya adalah Hasan Khairuddin Barbarosa dan dan Saleh Rayis serta Qalj Ali.

70. Pemerintahan Utsmani berusaha membangun hubungan strategis dengan pemerintahan Sa'diyyah. Namun usaha ini sering gagal, khususnya pada masa kesultanan Muhammad Syaikh As-Sa'di dan Muhammad Al-Mutawakkil.
71. Sesungguhnya pekerjaan-pekerjaan besar yang dilakukan oleh pemerintahan Sa'diyyah di zaman Sultan Abdul Malik adalah, kemenangan mereka atas pasukan Kristen Portugis di perang tiga raja-raja yang kemudian dikenal dalam sejarah dengan sebutan "Perang Istana Besar" dan sering pula disebut dengan Perang Wadil Makhazin.
72. Kemenangan pasukan Maghrib dalam Perang Wadil Makhazin terjadi karena beberapa sebab di antaranya adalah, adanya kepemimpinan yang bijak yang dilakukan oleh Sultan Abdul Malik dan saudaranya Abul Abbas serta menyatunya rakyat Maghrib di bawah pimpinannya. Di samping juga adanya keinginan kaum muslimin dalam memperjuangan agama dan akidahnya serta kehormatan dirinya serta berusaha untuk mengobati luka sejarah disebabkan jatuhnya Granada dan lepasnya Andalusia. Ditambah dengan ikut sertanya sejumlah pasukan Utsmani yang memiliki berbagai keahlian dalam melepas peluru meriam, sehingga menjadikan meriam Maghrib jauh mengungguli apa yang dimiliki oleh pasukan Kristen.
73. Setelah syahidnya Abdul Malik dalam Perang Wadil Makhazin, pemerintahan kesultanan Sa'diyah dipegang oleh saudaranya yang bernama Ahmad Al-Manshur.
74. Dengan wafatnya Qalj Ali di Aljazair, maka berakhirlah sistem pemerintahan Al-Balbarik yang menjadikan raja-raja di Aljzair memiliki otoritas yang sangat luas dan pengaruh yang besar. Setelah itu sistem ini digantikan dengan sistem Pasya. Hal serupa juga berlaku di Tunisia dan Tripoli.
75. Pemerintahan Utsmani tidak berhasil menggabungkan wilayah Maghrib Jauh, disebabkan munculnya Aljazair yang juga berusaha untuk memasukkannya ke dalam wilayah kekuasaannya.
76. Pemerintahan Utsmani memiliki keinginan yang demikian kuat untuk mengembalikan Andalusia ke tengah kaum muslimin, namun mereka tidak berhasil merealisasikan maksud dan tujuan tersebut disebabkan sikap pemerintahan Sa'diyyah dari satu sisi dan akibat tingkah sebagian pasukan elit (inkisyariyah) pada sisi yang lain, serta adanya medan yang akut di kawasan Timur.

77. Para sejarawan sepakat bahwa kebesaran pemerintahan Utsmani telah berakhir dengan meninggalnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni pada tahun 974 H. Kelemahan pemerintahan Utsmani demikian kentara pada masa pemerintahan Sulaiman.
78. Setelah pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, dia digantikan oleh anaknya Sultan Salim II yang tidak mampu mempertahankan dan menjaga wilayah-wilayah yang pernah ditaklukkan ayahnya. Andaikata tidak ada seorang menteri yang cerdik dan seorang mujahid besar dan seorang politikus yang ulung yang bernama Muhammad Pasya As-Shaqluli, niscaya pemerintahan Utsmani telah runtuh. Keberadaan dia adalah rahmat Allah atas umat ini.
79. Pasukan Utsmani mengalami kekalahan pada Pertempuran Lepanto di tahun 878 H./1571 M. Akibat dari kekalahan dalam peperangan ini adalah, hilangnya harapan pasukan Utsmani. Sejak itu lenyaplah ancaman kekuasaan Utsmani di Laut Tengah. Kekalahan ini juga merupakan titik balik dari terhentinya masa kejayaan armada laut pasukan Utsmani.
80. Perang Lepanto merupakan waktu yang sangat tepat untuk menunjukkan ambisi Perancis terhadap Maghrib Islami. Sebab hanya dengan mendengar kekalahan pasukan laut Utsmani dalam perang itu, Raja Perancis Charles IX langsung mengirimkan sebuah proyek pada Sultan Utsmani melalui duta besarnya di Istanbul yang berisi permintaan keringanan bagi pemerintahannya untuk meluaskan pengaruhnya di Aljazair dengan alasan, untuk memberikan perlindungan terhadap Islam dan kaum muslimin di sana.
81. Sultan Salim terus berusaha melepaskan Tunisia dari cengkeraman orang-orang Spanyol. Di bawah pimpinan Qalj Ali dan Wasnan Pasya pasukan Utsmani berhasil menaklukkan Tunisia pada tahun 982 H.
82. Hilangnya Tunisia dari tangan Spanyol telah menghilangkan harapan mereka di Afrika. Pengaruh mereka sedikit demi sedikit melemah hingga hanya terbatas atas sebagian pelabuhan seperti Malilah, Hiran, Marsi Besar. Impian Spanyol untuk membangun pemerintahan Spanyol di Afrika Utara kini sirna bersama sirnanya pasir-pasir.
83. Sultan Salim II mengirimkan ekspedisi militer besar-besaran ke Yaman dan berhasil menyelamatkan 'Adn dan Shan'a dari cengkeraman Az-Zayud.
84. Kebijakan politik pemerintahan Utsmani mengalami perubahan setelah Perang Lepanto pada tahun 979 H. dengan menjadikan prioritas kebijakannya menjaga tempat-tempat suci Islam kemudian

Laut Merah dan Teluk Arab sebagai sabuk pengaman di sekitar tempat-tempat tersebut dan segera menyedikan armada yang mampu melawan pasukan Portugis.

85. Pemerintahan Utsmani berhasil membangun perlindungan yang sangat kuat yang berhasil menjaga tempat-tempat suci umat Islam dari serangan pasukan Kristen. Walaupun demikian, Sultan memberikan penjagaan khusus di Makkah Mukarramah, Madinah Al-Munawwarah dan Yanbu'.
86. Setelah Sultan Salim meninggal, dia digantikan oleh anaknya yang bernama Murad III. Dia sangat peduli dengan berbagai disiplin ilmu, sastra dan syair. Dia menguasai tiga bahasa sekaligus; Bahasa Turki, Arab dan Persia. Dia melarang minuman keras beredar. Hanya saja pasukan elit (inkisyariyah) memaksanya untuk mencabut larangan ini. Ini semua menunjukkan pada lemahnya sikap pemerintah.
87. Setelah Murad III, Sultan Muhammad III naik menggantikannya. Walaupun pemerintahan Utsmani mengalami kelemahan dan kemerosotan, namun panji jihad masih berkibar. Sultan Muhammad III turun langsung ke medan perang. Syaikh Afandilah yang mendorongnya untuk memimpin perang secara langsung. Dia berkata kepada Sultan; "Aku kini akan berjalan bersamamu hingga saya bisa melepaskan dosa-dosa, sebab dengannya saya menjadi tawanan."
88. Sultan Ahmad putra Muhammad III menggantikan ayahnya saat dia baru berusia 14 tahun. Sebelumnya tidak ada sultan yang duduk di kursi kesultanan dalam usia seperti ini. Kondisi pemerintahan demikian guncang, karena sedang sibuk melakukan peperangan dengan Austria di Eropa dan melakukan perang dengan Iran serta adanya pemberontakan internal di negeri-negeri yang ada di Asia. Maka dia menyempurnakan apa yang telah dilakukan oleh ayahnya dalam mempersiapkan pasukan perang. Dia dikenal sebagai sosok yang memiliki ketakwaan yang sangat tinggi, sangat taat dan mengurusi masalah-masalah kenegaraan secara langsung. Sultan Ahmad selalu memakai pakaian yang sangat sederhana dan banyak meminta nasehat kepada para ahli ilmu, pengetahuan dan kepemimpinan. Dia sangat mencintai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.
89. Setelah wafatnya Sultan Ahmad I, beberapa sultan yang lemah memangku kekuasaan. Di antaranya adalah Mushtafa I, Utsman I, Murad IV, Ibrahim bin Ahmad, Muhammad IV, Sulaiman II, Ahmad II, Mushtafa II, Ahmad III, Mahmud I, Utsman III, Mushtafa III, Abdul Hamid I.

90. Sultan Salim III memangku kekuasaan setelah wafatnya pamannya Abdul Hamid I, pada tahun 1203 H. Maka mulailah fase baru dari fase-fase perang antara pemerintahan Utsmani dan musuh-musuhnya dan dia mulai menghidupkan ruh maknawi di jiwa para pasukannya.
91. Pasukan Rusia dan Austria berhasil menghancurkan pasukan Utsmani. Kekalahan ini memiliki dampak yang demikian berat terhadap pemerintahan Utsmani. Setelah itu kekalahan secara terus menerus dialami pasukan Utsmani. Pasukan Utsmani terus bergerak mundur menuju ke wilayah Timur Danube. Maka kesempatan pun terbuka bagi pasukan Austria untuk membuka kepungan di Belgrade dan membuka jalan bagi kekuatan sekutu, serta mengusir pasukan Utsmani dari Eropa.
92. Setelah perang reda, Sultan Salim III melakukan perbaikan-perbaikan di dalam negerinya. Yang dia lakukan pertama kali adalah, menertibkan aturan dalam kemiliteran agar dia bisa lepas dari pasukan elit yang menjadi penyebab munculnya berbagai fitnah. Dia berusaha meniru apa yang ada di negeri Eropa, namun dia lebih dulu diturunkan secara paksa dari kursi kesultanan.
93. Perancis mengambil kesempatan dari kemunduran pemerintahan Utsmani dan kelemahan yang dialaminya. Maka Perancis pun mengirimkan ekspedisi militernya yang sangat terkenal, Napoleon Bonaparte. Ekspedisi ini merupakan gaung dari revolusi Perancis dan sangat terpengaruh dengan pikiran-pikiran revolusi.
94. Para pendatang Perancis ini berusaha untuk mengguncangkan nilai-nilai agama di kalangan Syaikh dan ulama serta kalangan awam kaum muslimin dengan cara menampilkan peradaban Barat di depan mereka.
95. Perancis berhasil membujuk orang-orang Qibthi Mesir yang beragama Kristen untuk mendukung ekspedisi ini dengan berbagai sarana bantuan.
96. Serangan Perancis ke Mesir merupakan serangan pertama Salibis ke wilayah Arab yang berada di bawah kekuasaan Utsmani dalam sejarah modern. Secepat kilat Sultan Salim mengumumkan jihad atas Perancis Salibis. Seruan jihad Sultan ini pun mendapat sambutan sangat antusias dari kaum muslimin yang berada di Syam, Hijaz dan Afrika Utara.
97. Inggris mengikuti ketamakan dan ambisi Perancis yang berada di Mesir dan wilayah-wilayah lainnya. Maka tatkala ekspedisi militer Perancis

bergerak dan sampai ke Mesir, Inggris segera mengirimkan armada laut yang dipimpin oleh Pangeran Nelson untuk mengikuti gerak-gerak ekspedisi Perancis. Armada Inggris berhasil menghancurkan pasukan laut Perancis dalam perang laut Abu Qabr.

98. Kekalahan armada Perancis dalam perang laut Abu Qabr telah mendorong pemerintahan Utsmani untuk menyerang pasukan Perancis yang berada di Mesir. Maka Sultan pun menyatakan perang kepada Perancis dan mengeluarkan perintah untuk menangkap pejabat kedutaan dan semua warga negara Perancis di Istanbul dan kemudian dijebloskan ke dalam penjara.

99. Pasukan Perancis yang mendapat serangan oleh pasukan gabungan pasukan Utsmani dan Inggris terpaksa meninggalkan Mesir. Ada beberapa beberapa faktor yang membuat pasukạn Perancis akhirnya terpaksa meninggalkan Mesir. Antara lain adalah penghancuran kapal-kapal perang mereka dalam perang laut Abu Al-Qabr, dominasai Inggris di Laut Tengah serta pengepungan mereka atas pantai-pantai di Mesir, sehingga membuat pemerintan Perancis tidak mampu mengirimkan bantuan apapun ke Mesir.

100. Serangan Perancis ke Mesir berdampak kuat di Mesir secara khusus dan kawasan Timur secara umum. Serangan ini juga telah membuka jalan bagi gerakan Freemasonry-Yahudi untuk menohok Islam dengan belati-belati berbisa mereka. Perancis telah berhasil menanamkan pemikiran mereka dan mendapatkan agen pemikiran di kawasan yang ditinggalkannya. Setelah penarikan militer mereka dari Mesir, mereka mengambil kesempatan dengan peran berbahaya yang dilakukan oleh Muhammad Ali gubernur Mesir saat itu.

101. Sultan Mahmud II memangku kesultanan pada tahun 1223 H. dan berhasil membebaskan diri dari pasukan elit dan menghapusnya dari wujud. Setelah itu dia bebas mengambangkan pasukannya. Kemudian dia meniru peradaban Barat dan mengganti tarbusy Romawi dengan sorban. Dia memakai pakaian Eropa dan memerintahkan agar pakaian itu menjadi pakaian resmi semua pegawai pemerintah.

102. Dalam kondisi kritis dalam perjalanan sejarah Utsmani ini, menyebarlah gerakan Freemasonry di Mesir, Syam dan Turki. Gerakan ini bekerja siang malam untuk mencabik-cabik dan melemahkan pemerintahan Utsmani dengan berbagai cara busuk yang mereka lancarkan.

103. Gerakan Freemasonry ini melihat penting untuk memberikan bantuan pada Muhammad Ali untuk bisa merealisasikan tujuan-

tujuan masa depan mereka dalam menjaga dan menguatkan gerakan Freemasonry, melemahkan pemerintahan Utsmani dan menusukkan belati berbisa mereka di jantung pemerintahan Utsmani. Oleh sebab itulah, gerakan Freemasonry ini membuat armada laut yang sangat mutakhir dan pelabuhan di Dimyath.

104. Muhammad Ali melakukan peran kelabu dalam keberpihakan Mesir terhadap Islam yang sempurna, pada suatu nilai lain yang akhirnya membuat Mesir keluar dari syariah Islam. Eksperimen yang dilakukan oleh Muhammad Ali ini menjadi teladan bagi orang-orang yang datang setelah dia seperti Mushtafa Kemal Attaturk dan Jamal Abdul Nashr.
105. Muhammad Ali memposisikan diri sebagai agen Inggris, Perancis, Rusia, Austria dan negeri-negeri Eropa lainnya untuk memukul telak semua gerakan yang berorientasi Islam baik di Mesir, Jazirah Arabia, Syam dan di tengah pemerintahan Utsmani sendiri, sehingga membuat dunia Islam menjadi santapan negeri-negeri Barat.
106. Muhammad Ali adalah belati dan pisau yang dipakai oleh tangan-tangan musuh dalam usaha mencapai semua usaha mereka. Oleh sebab itulah, mereka bergadengan tangan dengan Muhammad Ali dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, ekonomi dan militer setelah mereka yakin telah terjadi kelemahan dalam sisi akidah Islam dalam diri Muhammad Ali, para pengikut dan pasukannya.
107. Apa yang dilakukan oleh Muhammad Ali ini telah menyadarkan negeri-negeri Eropa tentang sejauhmana kelemahan yang dialami oleh pemerintahan Utsmani. Sehingga mereka pun bersiap-siap untuk mengkavling-kavling tanah-tanah yang menjadi kekuasaan Utsmani pada saat yang memungkinkan.
108. Setelah Sultan Mahmud II meninggal, pemerintahan dipegang oleh anaknya yang bernama Abdul Majid I. Dia memiliki fisik yang lemah namun memiliki kecerdikan yang luar biasa, sangar realistis dan penyayang. Dia adalah salah seorang sultan Utsmani yang memiliki kadar kemampuan yang sangat tinggi.
109. Namun Sultan Abdul Majid I sangat tunduk pada pengaruh menterinya Rasyid Pasya, dimana orang seperti bisa didapatkan di negeri Barat dan memiliki falsafah hidup Freemasonry. Rasyad Pasya adalah orang yang mempersiapkan menteri-menteri dan pejabat-pejabat pemerintah. Dengan bantuannya, maka dia telah memberikan andil pada mereka untuk mencdorong roda westernisasi yang telah dia mulai.

110. Gerakan reformasi dan pembaharuan Utsmani memiliki tiga titik penting; Mengadopsi dari Barat dalam hal yang berhubungan dengan sistem ketentaraaan dengan diserahkan pada sistem pemerintahan dan administrasi negara, mengarahkan warga negara Utsmani untuk memiliki orientasi sekuler dan membentuk pemerintahan yang sentralistik di Istanbul.
111. Kesalahan Kalkhanah dan Humayun dalam pembentukan konstitusi Medhat Pasya pada tahun 1876 M. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam diberlakukan konstitusi yang diambil dari undang-undang Perancis, Belgia dan Swiss yang sebenarnya adalah undang-undang positif bikinan manusia.
112. Dilakukan gerakan restrukturisasi pemerintahan Utsmani secara final untuk mengakhiri pemerintahan Islam. Maka terjadilah sekularisasi undang-undang, lembaga-lembaga bekerja sesuai dengan undang-undang positif yang jauh dari syariah Allah dalam bidang perdagangan, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, maka pemerintahan Utsmani dalam pandangan kaum muslimin tidak lagi memiliki legalitas-syar'i.
113. Sesungguhnya pandangan yang mendalam terhadap sejarah bangsa-bangsa akan jelas bagi kita bahwa peniruan satu bangsa terhadap bangsa lain dan antara satu bangsa dengan bangsa lain terjadi keserupaan interaksi dan pencarian menimbulkan identitas dan independensi pada bangsa yang meniru dan menjadikan pribadi yang labil.
114. Sunnatullah menghendaki atas makhluk-Nya bahwa bangsa yang lemah dan kalah akan selalu kagum pada bangsa yang kuat dan berkuasa dan menang. Oleh sebab itu bangsa yang lemah akan bertaklid pada bangsa yang menang sehingga dia akan meniru moral, perilaku dan pola hidupnya, hingga akhirnya akan meniru akidah, pemikiran, budaya, etika dan seni mereka. Dengan demikian, maka bangsa yang meniru akan kehilangan karakternya sendiri dan hilang pula peradabannya—jika dia memiliki peradaban—sehingga akan menggantungkan hidupnya pada orang lain.
115. Pada tahun 1277 H., pemerintahan Utsmani dipegang oleh Sultan Abdul Aziz bin Mahmud II. Negeri-negeri Barat bernafsu sekali melakukan tekanan pada pemerintahan Utsmani untuk melakukan reformasi dan kebangkitan dengan meniru cara dan sistem Barat, dan pemikiran Eropa serta menggunakan prinsip-prinsip sekularisme. Sementara itu Sultan Abdul Aziz menolak dengan tegas

undang-undang Barat dan tradisi-tradisi yang jauh dari tradisi Islam. Dia berusaha untuk membangun masyarakat Islam Utsmani dengan prinsip Islam. Maka dilakukanlah konspirasi untuk membunuhnya melalui konsulat-konsulat negeri Eropa yang ada di ibu kota. Sedangkan orang-orang yang melakukan eksekusi konspirasi ini adalah para agen yang telah kembung meminum pikiran mereka yang terdiri dari para pejabat negara terutama orang yang bernama Medhat Pasya, boneka yang sengaja dibuat oleh orang-orang Freemasonry.

116. Setelah Sultan Aziz, yang menjadi Sultan adalah anak saudaranya yang bernama Murad V masuk dalam jeratan gerakan Freemasonry. Dia condong pada undang-undang Barat, liberalisme dan sekularisme. Gerakan Freemasonry-lah yang mendorongnya duduk di kursi kesultanan. Namun dia ditimpa penyakit sedikit sinting setelah terkejut mendengar kematian pamannya Abdul Aziz. Dia menderita penyakit syaraf yang sangat berpengaruh pada alat pencernaannya. Kesehatannya terus menurun. Maka tidak ada jalan lain kecuali harus diturunkan dengan fatwa Syaikhul Islam.

117. Setelah diturunkannya Murad V, Sultan Abdul Hamid II menjadi Sultan Utsmani pada tahun 1293 H. Dia mendapat tekanan dari Medhat Pasya sehingga dia harus mengumumkan konstitusi baru. Para menteri melakukan tindakan diktator dan melanjutkan kebijakan westernisasinya dipimpin oleh gerakan 'Utsmani Baru' yang menghimpun sekian banyak kalangan terpelajar yang sangat terpengaruh dengan semua yang berbau Barat. Maka tatkala peluang dan kesempatan terbuka untuk Sultan Abdul Hamid, dia mencabut undang-undang buatan manusia itu dan melucuti orang-orang yang terbaratkan dan melemahkan pengaruh mereka. Kemudian dia mulai melakukan perbaikan di dalam negeri sesuai dengan ajaran Islam dan dengan semangat dia berusaha untuk menerapkan syariah Islam.

118. Sultan Abdul Hamid II membentuk agen rahasia yang sangat kuat untuk melindungi pemerintahan Utsmani dari serangan internal dan untuk mengumpulkan fakta dan data musuh-musuh pemerintah yang datang dari luar. Pemberontakan di Balkan berhasil dipadamkan, sebagaimana ia juga berhasil menekuklututkan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di dalam negeri. Agen rahasia ini merupakan alat yang sangat penting untuk memadamkan pemberontakan yang terjadi di dalam pemerintahan Utsmani.

119. Pemerintahan Utsmani terlibat perang sengit dengan Rusia dan mengalami kekalahan telak dalam perang tersebut, sehingga memaksanya untuk menandatangani perjanjian San Stefano; setelah itu diselenggarakan Muktamar Berlin di Jerman.
120. Pemikiran Pan-Islamisme muncul dalam kancah politik pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II yang sangat mendukung pemikiran ini untuk mempererat rasa persaudaraan di antara kaum muslimin di semua tempat, hingga umat mampu untuk menjegal semua langkah dan ambisi kaum Salibis.
121. Untuk mewujudkan Pan-Islamisme ini, Sultan Abdul Hamid telah mengambil langkah-langkah dan sarana yang beragam. Di antaranya adalah melakukan kontak dengan para dai, mengorganisasikan tarekat-tarekat tasawuf, melakukan Arabisasi dalam pemerintahan, membangun sekolah-sekolah untuk anak-anak Arab, membangun rel kereta api Hijaz dan menghancurkan semua rencana musuh.
122. Sultan Abdul Hamid II berusaha untuk menyempitkan ruang gerak orang-orang Yahudi Dunamah, tatkala mengetahui kekuatan mereka dan konspirasi yang mereka lancarkan terhadap Islam. Oleh sebab itulah, orang-orang Yahudi Dunamah membuat rencana strategis untuk melakukan kontra-aksi terhadap Sultan. Mereka menciptakan opini publik dan masuk pada jajaran militer. Mereka juga membantu gerakan Freemasonry untuk menumbangkan Sultan dengan menggunakan slogan-slogan kebebasan, demokrasi dan penyingkiran para diktator. Atas dasar inilah, mereka berusaha untuk memecah barisan militer Utsamani. Yahudi Dunamah merupakan batu pertama yang melaksanakan rencana-rencana Yahudi intenasional yang berusaha untuk melakukan penempatan orang-orang Yahudi di Palestina.
123. Sultan Abdul Hamid II menjadi penghalang paling berat yang menghambat rencana-rencana para sesepuh Yahudi. Mereka menggoda Sultan dengan harta benda, namun mereka tidak mampu melakukan itu. Sultan mengambil langkah-langkah yang harus dilakukan agar tanah Palestina tidak tergadaikan pada orang-orang Yahudi di Palestina. Sultan pun tidak memberikan hak istimewa apapun yang sekiranya akan menjadikan orang-orang Yahudi mampu menguasai tanah Palestina.
124. Gerakan Yahudi internasional bergerak serentak untuk memberikan bantuan pada musuh-musuh Sultan Abdul Hamid II. Mereka adalah para pemberontak Armenia, dan nasionalis-nasionalis Balkan, serta

organisasi Persatuan Pembangunan. Orang-orang Yahudi akan selalu berdiri berdampingan dengan gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari pemerintahan Utsmani.

125. Organisasi Persatuan dan Pembangunan berhasil memecat Sultan Abdul Hamid II dari kursi kekuasaannya. Organisasi ini mendapat dukungan dan bantuan dari negeri-negeri Eropa, orang-orang Yahudi dan gerakan Freemasonry untuk sampai pada tujuan yang mereka inginkan.

126. Organisasi Persatuan dan Pembanguan ini tidak mampu melakukan perlawanan terhadap sekutu, setelah kekalahannya pada Perang Dunia II. Sehingga membuat para pimpinannya melarikan diri ke Jerman dan Rusia.

127. Inggris dan Yahuhi berhasil mendorong Mushtafa Kemal untuk menjadi pemimpin pemerintahan Utsmani. Mushtafa Kemal melakukan rencana yang telah ditata rapi yang kemudian berakhir dengan diterimanya persyaratan Karzun yang berisi empat poin; Memutus hubungan Turki dengan semua yang berbau Islam, menghapuskan khilafah Islamiyah selama-lamanya, mengeluarkan khalifah dan pendukung sistem khilafah dan Islam dari wilayah Turki, merampas semua harta benda khalifah, dan membentuk undang-undang sipil sebagai pengganti dari undang-undang Turki lama.

128. Mushtafa Kemal bekerja keras untuk mencabut Turki dari akidah Islam, dia memerangi agama, menyempitkan ruang gerak para dai, menyeru kaum wanita untuk keluar rumah dan bercampur baur dengan laki-laki. Namun suara kebenaran di Turki masih berbunyi nyaring, sehingga mereka melakukan perlawanan sengit terhadap gerakan sekularisasi. Saat itu muncul gerakan Said Nursi dan Partai Salamah yang kemudian menjelma menjadi partai Refah. Pertarungan antara hak dan batil, antara hidayah dan kesesatan, antara kebenaran dan kejahatan masih terus berlangsung dengan sengitnya di Turki.

129. Sesungguhnya sebab-sebab kehancuran pemerintahan Utsmani bisa disimpulkan pada satu titik, yaitu menjauhnya mereka dari menjadikan syariah Allah sebagai hukum yang kemudian menimbulkan kesengsaraaan dan kepengapan pada individu dan masyarakat. Dampak dari menjauhnya pemerintahan Utsmani dari syariah Allah ini tampak dari sikap beragama, berpolitik, sosial dan ekonomi.

130. Penyimpangan dari syariah Islam yang dilakukan oleh para sultan Utsmani yang datang belakangan serta minimnya bangsa-bangsa di dunia Islam yang berada di bawah pemerintahan Utsmani dalam masalah amar ma'ruf dan nahi mungkar telah menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan dalam kehidupan masyarakat. Maka timbullah permusuhan internal di antara kaum muslimin, jiwa manusia terus terancam kebinasaan, harta benda berada dalam ancaman perampokan, tanah-tanah terancam diambil paksa akibat tidak berlakunya hukum Islam di antara mereka. Perang sering berkecamuk, bencana datang silih berganti. Sedangkan kebencian dan permusuhan terus berlangsung bahkan hingga setelah hancurnya pemerintahan Utsmani itu.

131. Sesungguhnya salah satu dari Sunnatullah yang digali dari fakta sejarah adalah, bahwa tatkala seseorang melakukan maksiat kepada Allah dari kalangan orang-orang yang mengenal-Nya, maka Allah akan mengalahkan mereka dengan orang-orang yang tidak mengenal-Nya. Oleh sebab itulah, orang-orang Kristen menguasai kaum muslimin. Kemenangan seakan lenyap dari umat ini, umat tidak mendapat kemenangan. Sehingga kaum muslimin terus berada dalam ketakutan dan kekhawatiran. Musibah berturut-turut menimpa mereka, rumah-rumah hilang dan orang-orang kafir menguasai mereka.

132. Umat Islam telah ditimpa penyimpangan yang sangat parah dalam pemahaman akidah mereka. Seperti akidah *wala'* dan *bara'* (loyalitas dan disloyalitas), pemahaman ibadah sehingga menyebarlah fenomena syirik dan bid'ah serta khurafat.

133. Sesungguhnya penyimpangan paling besar dalam sejarah Islam adalah, munculnya para sufi yang menyimpang yang menjadi sebuah kekuatan terorganisir dalam masyarakat Islam yang mengusung akidah-akidah, pemikiran-pemikiran dan ibadah-ibadah yang sangat jauh dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Kuku-kuku sufi demikian kuat pada masa akhir pemerintahan Utsmani.

134. Kelompok-kelompok menyimpang ini menemukan momentumnya bersamaan dengan datangnya kolonialis Salibis yang telah melibas umat Islam. Mereka seperti biasanya akan selalu berdiri dan bergandeng tangan dengan musuh-musuh-musuh Islam. Mereka menjadi pendukung pasukan musuh-musuh Islam itu dengan ikhlas. Di antara sekte-sekte menyimpang yang paling masyhur adalah Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Druz, An-Nushairiyah, Ismailiyyah,

Ahmadiyah-Qadiyani dan sekte –sekte sesat lainnya yang menggerogoti Islam.

135. Banyak ulama yang menjadi boneka dan permainan di tangan para penguasa yang zhalim. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan dan jabatan dan meninggalkan peran yang seharusnya mereka mainkan. Maka tidak heran jika ilmu-ilmu agama di masa akhir pemerintahan Utsmani dilanda kejumudan dan pembekuan. Para ulama sibuk membuat ringkasan, keterangan, catatan tambahan, *taqrir* (ketetapan hukum yang diulang-ulang) dan semacamnya. Mereka meninggalkan spirit Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Banyak ulama yang menolak dibukanya pintu ijtihad. Sedangkan orang-orang yang menyerukan pintu ijtihad itu dibuka dituduh melakukan dosa besar, bahkan lebih tragisnya di kalangan orang-orang yang jumud dan taklid dianggap sebagai orang kafir.

136. Kezhaliman menyebar dengan luas di dalam pemerintahan Utsmani. Kezhaliman dalam sebuah pemerintahan itu adalah laksana penyakit yang ada pada diri manusia yang akan mendatangkan kematian padanya dalam jangka waktu tertentu. Maka kezhaliman yang ada di dalam satu umat juga akan segera menggiringnya pada kehancuran, akibat menahunnya penyakit di dalam pemerintahan itu dan hanya Allah yang tahu pasti kapan kehancuran itu akan terjadi. Dengan demikian, maka pemerintahan Utsmani lenyap dari wujud. Yang juga mendorong cepat runtuhnya pemerintahan Utsmani adalah tenggelamnya para para pejabat dan penguasa dalam syahwat, kemegahan dan foya-foya serta adanya perselisihan.

137. Akibat dari menjauhnya umat dari syariah Tuhannya adalah lemahnya sisi politik, militer, ekonomi, ilmu pengetahuan, akhlak dan sosial mereka. Umat kehilangan kemampuannya untuk melakukan perlawanan dan menumpas musuh-musuhnya. Maka umat ini menjadi sasaran empuk penjajah dan diserang secara pemikiran. Semua itu terjadi akibat tidak adanya syarat-syarat untuk kejayaan dan kemenangan, baik dari sisi materi dan maknawi dan kebodohan umat atas berbagai sunnatullah tentang kebangkitan dan kejatuhan umat.

138. Allah berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

[الأعراف:٩٦]

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(Al-A'raaf: 96)**

139. Sesungguhnya semua usaha sederhana ini sangat terbuka untuk dikritik dan mendapat pengarahan lebih lanjut. Sebab ia tak lebih dari usaha kecil yang hanya bermaksud untuk menunjukkan tentang faktor-faktor kebangkitan dan runtuhnya umat. Antara saya dan pengkritik itu adalah perkataan seorang penyair,

"Jika kau dapatkan suatu aib, maka terjadilah kejanggalan
Sesungguhnya tak aneh jika seseorang tidak memiliki cela, dia mulia."

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan Arasy yang Mahamulia semoga Dia menerima usaha ini dengan penerimaan yang baik, memberikan berkah di dalamnya dan menjadikannya sebagai amal saleh sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada-Nya. Semoga Allah juga memberikan pahala pada saudara-saudara saya yang telah membantu saya untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Saya akan akhiri tulisan saya ini dengan sebuah firman Allah yang berbunyi,

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ [الحشر:١٠]

"Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(Al-Hasyar: 10)**

Seorang penyair juga berkata,

"Aku fakir membutuhkan pada Tuhan semua makhluk
Aku miskin dalam semua rangkaian kebutuhanku
Aku zhalim pada diriku sendiri, inilah kezhalimanku
Kebaikan jika akan datang dari-Nya, akan datang untukku
Ku tak mampu membuat manfaat tuk diriku sendiri
Tidak pula ku mampu membendung mudharat yang menimpaku

Kefakiran adalah sifatku yang akan selalu ada dalam diriku
Sebagaimana kekayaan adalah sifat-Nya yang abadi tuk Tuhanku
Inilah kondisi semua makhluk ciptaan Sang Khalik
Semuanya datang pada-Nya untuk mengabdi di hadapan-Nya."

Subhanakallahumma wa Bihamdihi Asyhadu An Laa Ilaaha Illaa Anta Astaghfiruka wa Atuubu Ilaih.

Wa Akhiru Da'wana 'Anil Hamdu Lillahi Rabbil 'Alamin. ❖

Index

A

B

C

D

E

F

G

H

I

M

N

O

P

T

U

V

W

Y

Z